Hello
Jniawmi!
cappuccino

Hello, Miawmi! | [0]

Versi AU Sabine-Yash bisa dibaca di Instagram citra.novy

***

Blurb :

Ketika hubungan Yash dan Sabine berakhir, mereka berhasil menyelesaikan segalanya dengan rapi. Kecuali satu hal, tentang hak asuh Ivy, seekor kucing putih yang sepakat mereka adopsi.

Setelah negosiasi panjang dengan ego yang sulit dikendali, lahirlah satu perjanjian yang terdengar aneh tapi disetujui : Ivy akan diasuh bersama, bergiliran seminggu sekali.

Di tengah kesibukan menangani klien, sidang, dan urusan kantor hukum yang tidak ada henti, Sabien dan Yash harus rutin bertemu untuk bertukar makanan Ivy, lengkap dengan drama kecil, teguran pasif-agresif, dan tatapan lama saat keduanya saling bicara.
Namun perlahan, keduanya mulai menyadari, yang belum selesai bukan hanya soal hak asuh Ivy, melainkan segala hal di antara keduanya yang tidak pernah lagi mereka akui.

***

Sabine *Lituhayu*

Mahasagara *Yash* 🦋

***

Siapa yang nungguin banget cerita iniii? 😆

Selamat bertemu dengan Yash dan Sabine jangan lupa spam emot baruuu kali inii 🌸🦋

.

Hello, Miawmi! | [1. Hai, Ivy!]

Tahu nggak kenapa aku mengundur-undur waktu update cerita ini? Karena covernya belum jadi. Wkwk Masih mengandalkan cover yang dibuat secara gratisan. Jadi aku tidak punya header buat diupload tiap babnyaaaa. Wkwkk. Tapi semoga ini tidak mengurangi semangat kita menemani kisah Yash-Sabine yaaa.

Selamat membaca. Btw kita kayaknya ganti emot buat cerita ini dehhhh. Karena kupu-kupu ini 🦋 di sebagian HP warnanya cokelat.WKWK✊ Emot baru Sabine-Yash ini yaaaaaa 🌸❄️

Kalau ada salah-salah istilah hukum kasih tau ajaaa yaaa. Ini modal baca-baca plus nanya-nanya. Hehe. Selamat membaca. 🌸❄️

****

Firma Hukum Aryasena & Partners – Lantai 37, Menara Laskara, SCBD

Entah apa yang tengah disaksikan oleh langit Jakarta sore itu. Karena kini, dia tampak mendung, muram, tidak cantik seperti hari kemarin—yang membuat Sabine sampai merekam awan yang bergerak dari balik dinding kaca ruang kerjanya.

Kini, di balik pintu kayu berpelitur mengilat dengan plakat kecil bertuliskan 'Sabine Lituhayu, S.H', Sabine duduk bersama seorang pria paruh baya di hadapannya. Di dalam sebuah ruangan bergaya minimalis modern dengan

nuansa abu dan krem—yang tidak Sabine suka, ada rak buku berisi jurnal hukum dan dokumen kasus berjajar rapi di belakang meja kayu jati.

Di salah satu dinding marmer abu gelap itu, terpajang logo Aryasena & Partners terbuat dari logam hitam mengilap. Desainnya sederhana namun tegas, memancarkan wibawa. Menciptakan kesan elegan dan kokoh—seolah menjadi simbol dari integritas dan keteguhan firma hukum itu dalam membela klien.

Setidaknya, itu omong kosong yang Sabine dengar.

Ada aroma kopi—yang tentu saja bukan miliknya, menguar di udara. Pria di hadapannya beberapa kali menyesap isi cangkir di depannya, aroma kopi berbaur dengan bau samar kertas baru, menyatu dengan udara lembut dari pendingin ruangan.

Sabine duduk dengan posisi tubuh yang dibuat tegak di balik meja kerjanya. Rambutnya disanggul rapi, namun ada beberapa helai yang lepas dan membingkai wajah. Menatap pria di hadapannya, seorang pengusaha restoran waralaba bernama Pramuji Wiratama, yang gesturnya tampak terlalu tenang setelah dinyatakan sebagai seorang tersangka sebuah kasus penggelapan pajak usaha.

Sabine menatap pria itu. "Saya telah telusuri alurnya. Dari semua dokumen pembukuan lima tahun terakhir, termasuk email atau komunikasi yang berkaitan dengan laporan keuangan, Bapak memang bersalah."

Pria itu menoleh, bibirnya mencebik, raut wajahnya meremehkan. "Ya ...."

Lihat?

Wajah pria itu meneleng. "Maka dari itu saya datang ke sini. Meminta bantuan. Meminta pembelaan, Lady Lawyer."

Lawan bicaranya tampak mengentengkan segala hal buruk yang terjadi padanya, alih-alih merasa bersalah. "Tugas saya bukan hanya untuk membela, Pak Pramuji ...." Sabine mengubah posisi duduk tegaknya. Dia mulai bersandar ke kursi, dua tangannya saling bertaut. Sabine menatap

kuku telunjuk kanan yang catnya mulai mengelupas. Motif *cherry blossom*-nya sudah tidak utuh, seperti hidupnya minggu ini, berantakan, dan jauh dari nilai estetika.

Sabine mendengkus.

"Apa yang bisa Anda lakukan?" tanya pria itu.

"Saya akan mendampingi Bapak dalam kasus ini, untuk memastikan Bapak diperlakukan adil. Selama Bapak jujur, saya akan lakukan semua yang bisa saya lakukan. Namun setelah melihat segala bukti ...." Sabine mengangkat bahu.

Pramuji menyeringai sinis. Lalu, wajahnya berubah muak karena merasa tersudut.

Sabine kembali bicara, masih sambil memainkan cat kukunya yang terkelupas.. "Pada lima tahun terakhir, Anda memanipulasi laporan keuangan melalui staf keuangan perusahaan. Anda membuat dua laporan keuangan; versi asli dan versi yang dilaporkan ke Direktorat Jenderal Pajak. Lalu, Anda juga memanipulasi laporan pajak tahunan. Saat DJP melakukan pemeriksaan khusus karena adanya data dari pihak ketiga, ditemukan selisih besar antara transaksi riil dan yang dilaporkan." Kemudian, kali ini Sabine merasa perlu menatap pria di hadapannya. "Anda tahu Pasal mana saja yang Anda langgar?" tanyanya.

Dan Pramuji kini, sudah menunjukkan ekspresi muak. Mendengkus. Memalingkan wajah.

"Pasal 39 Ayat (1) huruf c UU KUP (UU No. 6/1983 jo. UU No. 7/2021 HPP), Setiap orang yang dengan sengaja membukukan, menyampaikan laporan, atau mencatat transaksi palsu atau tidak benar ...." Sabine membeberkan. "Pasal 39 Ayat (1) huruf d dan i, menggunakan faktur pajak fiktif, tidak menyetorkan pajak yang telah dipungut—"

Pramuji menggebrak meja. Wajahnya keras, rahangnya tampak kaku. Namun, dia bicara dengan amarah yang mati-matian tampak ditahannya. "Berani-beraninya Anda membuat saya terdengar seperti kriminal ...."

Tubuhnya bergerak naik, berdiri, condong pada Sabine yang kembali bersandar santai di kursinya. Telunjuknya mengacung, menuding wajah Sabine. "Dengarkan baik-baik. Saya bisa saja—"

"Selamat sore?" Tiba-tiba pintu ruangan terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu.

Siapa yang berani melakukannya? Tentu saja seorang Aryasena, pemilik Firma Hukum tempat Sabine dan empat puluh pengacara lain bekerja. Pria paruh baya dengan senyum paling cerah di dunia dan gestur teramah itu melangkah masuk, dua tangannya menyambut Pramuji yang kini bergerak ke arahnya.

"Ada masalah Pak Pram?"

"Carikan saya kuasa hukum lain, dan jangan pernah"—Pramuji menatap Sabine—"memunculkan namanya lagi sebagai kuasa hukum untuk kasus saya—apa pun itu."

Aryasena selalu memiliki pengendalian yang baik, selama lima puluh tahun dia hidup, hampir tidak pernah Sabine melihatnya kehilangan kesabaran. "Bagaimana kalau kita bicarakan masalah ini dengan—"

"Saya tidak punya waktu lagi hari ini. Segera ambil keputusan, lalu kabari sekretaris saya." Pramuji berlalu.

Aryasena membeku.

Dan Sabine memutar kursinya hingga menghadap ke dinding kaca berlangit muram itu.

"Sabine?" panggil Aryasena.

"Ya ....?" Sabine hanya menggumam kecil. Langit di depannya masih tidak menarik, sehingga kembali dia menatap iba cat kukunya yang mengelupas. "*Rich as hell, but refuses to pay his damn taxes.*"

Aryasena menarik napas dalam-dalam.

Dan kursi Sabine kembali berputar menghadap meja. Melihat perubahan raut wajah Aryasena.

Aryasena kini memejamkan mata. Saat kembali terbuka, dia menatap Sabine, senyumnya sudah kembali terbit. "Benar, Om setuju. *Good job. That was fair.*"

Sabine tidak terlalu memedulikan pujian itu.

Karena selanjutnya, Aryasena kembali bicara. "Karena sikap adil seperti tadi, tentu saja akan membuat Pramuji berpikir ulang untuk bekerja sama dengan kita. Kemungkinan besar, akan menghubungi firma hukum lain. *We lose a big client, lose income*." Masih bicara sambil tersenyum. "Lalu keuangan kita goyah, para pekerja dan sewa gedung tidak terbayar ...." Senyumnya kini lebih lebar. "Dan Om kamu ini ... perlahan akan bangkrut. *Good job.*" Aryasena bertepuk tangan.

Sabine berhenti memainkan kukunya.

"Kapan kamu akan berusaha seperti yang lain, Sabine?" tanya pria paruh baya itu. "Kamu lihat, orang-orang seangkatanmu di sini, *look at what they've achieved?* Mereka memenangkan banyak kasus. Ayolah, kamu ... tunjukan kemampuan yang selama ini kamu sembunyikan—"

"Selagi mereka bisa ..., kenapa harus aku?" Sabine mulai memasukkan barang-barangnya ke dalam tas.

"Kalau mereka semua sedang dalam keadaan nggak bisa diandalkan? Seperti saat ini?" Aryasena masih berusaha menyudutkan.

"Kalau mereka nggak bisa? Ya apalagi aku?" balas Sabine.

Aryasena mengembuskan napas. Tampak lelah.

Sementara itu, Sabine telah selesai membereskan barangnya. "Om yang maksa aku untuk mempelajari semua berkas Pramuji Wiratama, Om yang meminta aku untuk melakukan ini." Dia tahu, jika saja dia bukan keponakan dari seorang Aryasena Baskara Wisesa, pasti dia sudah

ditendang semenjak hari pertama kerja—Oh, bahkan mungkin dia tidak akan diterima sejak memunculkan batang hidungnya untuk melamar kerja.

"Aku pulang ya, Om. Urusanku dengan Pak Pramuji selesai." Sabine mendengkus lelah. Melirik arloji di pergelangan tangannya. "Aku harus buru-buru pulang untuk jemput Ivy di *pet daycare*."

"Oke ...." Suara itu berbarengan dengan dengkusan kesal yang berusaha disembunyikan. "Salam untuk Ivy." Tangannya melambai. "Selamat berakhir pekan."

Sabine membalasnya dengan lambaian tangan kecil dan ucapan terima kasih. Dia melangkah keluar dari ruang kerjanya, melewati kesibukan, meninggalkan kesesakkan. Tidak ada yang salah dari tempat itu, satu-satunya yang salah di sini adalah 'karena Sabine tidak suka bekerja'.

Cita-citanya bukan untuk jadi pengacara dan mengurusi masalah orang-orang yang kebanyakan selalu ingin dibela walau sadar bersalah.

Sore itu, Sabine meninggalkan Menara Laskara, menuju sebuah *pet daycare* tempatnya menitipkan Ivy, membawa *carrier* yang dia titipkan dan satu tas berisi camilan, buku vaksin, selimut, mainan, dan hal lain selama Ivy ditinggalkan di daycare. Dan rutinitas itu, dia lakukan setiap kali pulang kerja.

"Hai, Ivy?" Sabine segera menyambut Ivy yang telah diserahkan oleh pet care staff. "Haiii, Sayang. Kangen?"

Ivy mengeong.

Tampak bahagia karena kali ini Sabine bisa menjemputnya lebih cepat. Tidak punya banyak waktu untuk melepas rindu, Sabine membiarkan Ivy tetap berada di dalam *carrier*. "Miawmi juga kangen sekali, sebenarnya bisa aja hari ini kita main-main, tapi hari ini jadwalnya kamu untuk pindah rumah."

Ivy telah disimpan di jok samping pengemudi, menemani Sabine yang kembali mengendarai mobilnya menuju sebuah titik yang sebelumnya telah

disepakati. Di sebuah lokasi yang berada tidak jauh dari tempat pria itu bekerja.

Jangan bayangkan sebuah pertemuan manis yang serius. Mereka bisa bertemu di mana saja. Bahkan di pinggir jalan, sehingga Sabine hanya perlu mengeluarkan kandang Ivy dan se-box perlengkapannya dari pintu mobil tanpa turun sama sekali, seperti mereka tengah melakukan transaksi ilegal.

Dan kali ini, pria itu berkata dia tengah berada di sebuah restoran di kawasan Sudirman, lepas bertemu dengan kliennya, sehingga mereka menentukan lahan parkir restoran tersebut sebagai titik temu.

Mobil Sabine melambat, memasuki area lapang di mana pria berkemeja biru itu tampak sudah lebih dulu menunggu, berdiri di sisi mobilnya. Dia menghampiri mobil Sabine sambil mengarahkan mobil ha pada tempat parkir yang tepat.

Langkah pria itu, tampak berat, seolah-olah beban hari ini masih menempel di sepatunya.

Lalu, setelah mobilnya tepat berhenti, Sabine membuka pintu, bergerak turun. Dia mendekat pada pria berkemeja yang tampak lelah dengan lipatan di lengan, sedikit kusut di pinggang, dan kerahnya terbuka satu kancing. Dasi hitamnya longgar, seperti sengaja dilepas setengah untuk melonggarkan ketegangan urusannya.

Saat meraih Ivy dari dalam mobil, satu tangan pria itu masih memegangi ponsel seperti pekerjaan belum lepas dari harinya.

"Kamu langsung pulang, kan?" tanya Sabine.

Pria itu menyahut singkat. Hampir tidak terdengar. Yah .... Memangnya apa yang diharapkan dari seorang Mahasagara Yash?

"Maaf ya, aku harus nitipin Ivy lebih cepat." Sabine memasang wajah sedih. "Karena harus mempelajari berkas kasus selama seminggu ini, aku sampai batalin reservasi *nail artist* langgananku berkali-kali." Kembali dia ratapi cat kukunya yang tampak mengenaskan itu. "Padahal ini minggu terakhir

sebelum *nail artist*-ku pindah ke Bali. Ya ampun ... kukuku belum sempat pamitan."

Kening Yash mengernyit samar. "Kamu lebih sedih kehilangan *nail artist* kesayangan kamu itu daripada klien?"

Sabine melenguh panjang. "Klien bisa dicari. Tapi *nail artist* yang ngerti bentuk kukuku itu ... langka." Dia menoleh, matanya sedikit memohon. "Kalau kamu punya waktu, boleh tolong potongin kukunya Ivy juga?"

Sebelum menjawab, Yash menghela napas. "Oke ...." Yash selalu membalas dengan suara yang seadanya. Tidak pernah berusaha keras untuk terdengar antusias.

"Kamu tahu kan kalau Ivy divonis radang ginjal ringan minggu kemarin?" tanya Sabine. "Jadi dia harus minum obat sehari sekali, *after breakfast*. Tablet kecil, warnanya putih—*I've put it in her bag,*" jelas Sabine. "Dia akan menolak kalau minum obat secara langsung, *she hates it.* Jadi biasanya aku hancurin terus campur ke *wet food* yang ada ayamnya itu lho? Kamu tahu, kan?"

"Tahu."

"Nah, kalau dia udah kelihatan lesu karena banyak main, atau misalnya kamu lihat pipisnya ... *looks weird or dark or whatever*—"

"Aku harus langsung kabarin kamu, atau langsung telepon dokter hewannya. Nomor dokter hewannya udah kamu save di HP aku minggu kemarin. Tiap malam, Ivy harus tidur di tempat yang hangat, selimut dan bantalnya ada di dalam tas. Terus akhir-akhir ini Ivy juga sering bangun pagi dan nunggu di depan kulkas karena lapar, dan dia hanya mau *dry food* kalau pagi." Yash menghela napas lelah. "*Did I get it right?"*

Sabine mengerjap-ngerjap. "Ya ...."

"Kamu udah mengulang kalimat itu sebanyak ... ribuan kali."

"*Well, excuse me.* Karena aku adalah ibunya. Aku khawatir banget karena saat dia lagi sakit, tapi bertepatan dengan itu aku juga harus menitipkan dia ke kamu."

Yash sudah memindahkan Ivy ke dalam mobilnya, beserta segala barang bawaan milik Ivy ke jok belakang. "Dan kamu nggak seharusnya merasa khawatir." Kemudian, dia menatap Sabine dengan tatapan yang ... entah marah, entah kesal, atau entah apa. Lalu kembali bicara, "Karena kamu baru saja menitipkan Ivy yang sedang sakit, pada ayahnya."

***

Ini genre-nya romcom, Gais. Mana semangatnya iniii 🫵🫵

Lanjut kapan kitaaa???

Spam emot Sabine-Yash duluuu 💮❄️

.

Hello, Miawmi! | [2. Kenapa putus, sih?]

Haiii.
Ketemu lagi kitaaa. XD

Seneng nggakkk? Dengan drama perasuhan kucheng ini? XD

Selamat membaca yaws ❀❄

****

Sabine Lituhayu
Ivy udah bangun belum?

Nah, gini nih kalau dia lagi sama kamu.

Susah banget dapet kabar.

Mahasagara Yash
Baru bangun anaknya.

Sabine Lituhayu

She okay?

Mahasagara Yash

Nggak tahu ini normal atau nggak.

Bangun tidur dia lemes.

Mesti aku bawa ke dokter kayaknya nanti sore.

Sabine Lituhayu

Dia tiap bulan ada aja satu hari yang bikin dia kelihatan nggak berdaya dan dramatic kayak gitu deh.

Lemes, nggak mau makan, clingy.

Tapi kalau udah dikasih ketemu dokternya, dia langsung sehat dan ceria lagi.

Curiga naksir dokternya dia.

Mahasagara Yash

Curiga kamu.

Sabine Lituhayu

Apanya?

Mahasagara Yash

Yang naksir.

***

Mahasagara Yash

Kayaknya dia beneran naksir dokternya.

Langsung semangat lagi.

Sabine Lituhayu

Ya kaaannn.

Mahasagara Yash

Jangan pengaruhi Ivy hal-hal centil kayak gini.

Kening Sabine mengernyit saat membaca pesan terakhir yang Yash kirimkan padanya. Memengaruhi Ivy dengan hal-hal centil, katanya? Sabine baru saja terpancing untuk membalas pesan tersebut dengan catatan suara berupa rentetan kalimat tidak terima atas tuduhan tersebut. Namun,

Oke.

Inhale.

Exhale.

Sabine sedang berada di balik tempat penyelamat hari-harinya dari tuntutan dan penilaian. Duduk nyaman di kursi empuk berlapis kulit sintetis merah muda pastel, dengan kuku-kukunya yang tengah dirapikan oleh seorang *nail artist.* Akan sangat disayangkan sekali jika kesempatan ini dia gunakan untuk marah-marah.

Yash mengizinkannya untuk tidak menemani Ivy ke dokter dan melanjutkan ritual perawatan kecantikannya sore ini, dan hal itu akan dia jadikan bayaran dari ketikan sampah yang mampir ke ponselnya tadi.

Masih terdengar gelak tawa ringan dan obrolan santai dari dua orang yang duduk di sisi kanan dan kirinya saat ini. Ada tiga sahabat wanita lagi sebenarnya, yang membatalkan janji karena akhir pekan bagi mereka bukan lagi milik seorang diri. Juana yang harus ikut acara keluarga suaminya, Gege dan rencana keluarga kecilnya, juga Samira dan kesibukannya menemani bocah-bocah kecil *outing class* di sekolahnya.

Jadi, hanya Sabine, Cleona dan Keiya yang masih bisa menyelamatkan akhir pekan untuk diri mereka sendiri. Berada di balik ruangan dengan sekat kaca di lantai tertinggi gedung di kawasan SCBD. Di balik pintu

matte-rose gold sebuah salon eksklusif bernama Rosé Atelier—tempat di mana kecantikan dan estetika bertemu mengobati kekacauan hidupnya.

Sabine kembali menarik napas dalam-dalam. Udara di ruangan dipenuhi aroma bunga *peony* dan *white tea*, diterangi cahaya lembut dari lampu gantung berbentuk gelembung kaca berwarna *blush-pin*k. Suara mereka terdengar di antara musik jazz instrumental yang mengalun dari speaker tersembunyi.

Ini suasana yang Sabine sukai. Interior yang dirancang dengan palet warna merah muda dalam berbagai gradasi dari *dusty rose, soft mauve*, hingga *millennial pink*—yang dipadukan dengan aksen emas satin dan marmer putih berurat halus. Bukan ruangan serba abu-abu, putih dan krem yang membosankan dengan plakat yang seolah mengikat hidupnya erat-erat.

"Gimana?" tanya Cleona. Dengan rambut hitam yang baru saja diwarnai *ash brown,* dia menguap kecil sambil menikmati *facial massage* dari terapis bersarung tangan satin di belakangnya. "Udah ada kabar dari Ivy?"

"Udah," jawab Sabine.

"Apa Yash bilang?" tanya Keiya.

Di ruangan itu, tubuh ketiganya berselimut jubah handuk lembut berwarna *rose quartz.* Sabine yang masih duduk di bar kuku berlapis akrilik *pink-frosted*, dengan teh buah di tangan cantiknya yabg lain, kembali menjawab. "Nggak tahu .... Nggak jelas. Yash kalau di *chat* brengsek." Jawaban itu membuat dua temannya melepaskan tawa. "Nanti aja, ketemu langsung."

"Ivy kenapa ya akhir-akhir ini sering banget sakit?" tanya Keiya. Terselip nada khawatir yang tulus di dalam suaranya.

"Kata dokter sih dia stres—"

Cleona yang tidak terima dengan jawaban itu langsung menyahut. "Ivy yang hidup cuma buat lo dandanin, makan, dan pup doang bisa stres?"

"Ona ...." Sabine menatap Cleona gerah. "Kucing itu makhluk yang bisa menyerap energi gelap dari manusia di sekelilingnya. Dia bisa ngerasain kalau kita lagi nggak baik-baik aja. Bahkan sebelum kita sadar kita lagi nggak baik-baik aja."

Cleona hanya menggumam kecil, dia sadar tidak tahu apa-apa tentang hewan berbulu itu.

Sabine jadi diingatkan pada satu momen. "Ivy pernah sembunyi di bawah sofa, ketakutan, saat gue dan Yash lagi cek-cok—padahal cuma adu argumen kecil." Oh, hal itu juga yang membuat Sabine dan Yash akhirnya sepakat bahwa mereka tidak akan lagi berdebat di depan Ivy untuk menjaga mental dan perasaannya. "Pokoknya, Ivy tahu segala hal, Ona. Dia tahu banget," lanjut Sabine. "Makanya gue sayang banget sama dia."

Sialnya, dia tidak bisa memiliki Ivy sendirian. Yash yang mengaku sebagai penemu leluhur Ivy, sudah mengeklaim lebih dulu bahwa Ivy adalah miliknya. Sampai akhirnya, mereka membuat sebuah kesepakatan.

Ketika hubungan Yash dan Sabine yang berusia satu minggu itu berakhir, mereka setuju bahwa Ivy akan tetap diasuh bersama, bergiliran seminggu sekali.

Namun, dunia Yash saat itu berubah menjadi sangat sibuk karena harus menyelesaikan S2-nya sambil mengikuti sekolah profesi dan ujian, dia juga lanjut magang sambil menunggu sumpah advokat sehingga di usianya yang sangat muda, dua puluh enam tahun, dia sudah bekerja di salah satu firma hukum terkemuka. Segala perubahan hidup Yash itu, akhirnya membuat Ivy lebih banyak menghabiskan waktunya bersama Sabine.

Hingga kesepakatan baru pun muncul. Di tengah kesibukan Yash menangani klien, sidang, dan urusan kantor hukum yang tidak ada hentinya, Yash akhirnya setuju bahwa Ivy hanya akan bersamanya ketika akhir pekan.

Wow.

Rumit sekali bukan?

"Memangnya lo berdua masih sering berantem, ya?" tanya Keiya. "Bukannya udah punya kesepakatan tentang hak asuh Ivy?" Semua sahabatnya tahu tentang cerita panjang 'hak asuh' itu hingga menemukan satu kesepakatan.

"Ya seperti yang gue bilang tadi, dia tuh brengsek banget kalau di *chat*, nggak jelas, makanya kita sering banget salah paham." Sabine menghela napas membayangkan masa-masa itu. "Tapi itu dulu, sih .... Sekarang gue lebih ke *roll my eyes* aja tiap kali ngadepin dia."

Cleona yang baru saja melepaskan tawa, tampak penasaran. "Apa sih yang sering diributin di antara kalian tuh?"

"Yash tuh nggak suka ketika dia dianggap orang lain dan dianggap nggak ngerti tentang Ivy Jadinya kita sering debat," ucap Sabine. "Padahal bukan gitu maksud gue." Sabine mulai membela diri. "Bukan gue mau menyamaratakan ya, tapi biasanya cowok tuh nggak terlalu perhatian sama anak kalau nggak dibilangin berkali-kali nggak, sih?"

Keiya dan Cleona menyimak, sambil sesekali mereka masih melepaskan tawa pelan.

"Menurut gue Yash itu udah banyak banget *effort*-nya lho, ingat nggak waktu dia lagi S2? Dia sampai bolak-balik ke Jaktim-Jaksel cuma karena di dekat kampusnya nggak ada apartemen yang *pet friendly?*" ujar Keiya. "Jadi menurut gue, sebagai seorang ayah, Yash udah cukup oke lah—oke banget malah."

Cleona memejamkan mata, mulai menikmati pijatan di wajahnya. "Bener-bener ya, Ivy tuh kayaknya kucing paling beruntung sejagad oren."

"Karena punya ayah kayak Yash?" Sabine sampai menoleh saking tidak terima.

"Karena punya orangtua kayak lo dan Yash," ujar Keiya. "Dia tuh anak *broken home* yang nggak kehilangan peran ayah dan ibu ...."

Lihat? Teman-temannya saja selalu menganggap masalah ini serius.

"Ya kan mereka cerainya baik-baik," ujar Cleona setengah mencibir, setengah menggoda.

Dan Keiya pun tertawa. "Perasaan yang udah nikah tuh Jua dan Gege deh, tapi kenapa yang duluan cerai dan ributin hak asuh anak malah lo, Bine?" tanya Keiya.

"Bener. Lo lihat deh, Gege sama Jua, mereka malah lebih *chill* dari lo." Namun setelahnya, Cleona mengulurkan tangan untuk meraih tangan Sabine. "Sehat-sehat ya janda muda anak satu."

Keiya tertawa lagi.

Dan Sabine hanya menghela napas.

"Gue memang udah pantes banget sih, kalau dibilang sebagai janda muda yang lagi *struggle* sama kehidupan bersama anak semata wayang," ujarnya setengah putus asa. "Akhir-akhir ini, gue yang selalu bangga sama rambut gue ini, tiba-tiba dicepol asal-asalan mulu biar kalau pusing nggak langsung jambak rambut."

"Udah mulai mengejar karier banget ceritanya?" tanya Keiya.

"Nggak nyangka banget, seorang Sabine yang dulu bisanya cuma prengat-prengut udah mulai melek sama karier." Cleona bertepuk tangan.

Kalau kata Javin, 'Aura koki masak ampela setai-tainya ini nggak kelihatan kalau lagi mode pengacara kayak begitu'.

"Udah nggak pengen dianggap junior terus ya?" tanya Cleona.

"Bukan sih .... Ini bahkan bukan keinginan gue." Sabine menyesap kembali teh buahnya. "Ini karena paksaan dari Om gue, yang menuntut gue untuk menyelesaikan satu kasus—padahal sebelumnya gue nggak pernah dikasih *case* sendiri. Tiba-tiba aja dia dorong gue ke kasus litigasi yang berat kayak gini." Karena biasanya, dia hanya akan menyelesaikan kasus-kasus perdata semacam perceraian, hak asuh anak, waris, dan kasus lain yang serupa.

"Berarti dia udah percaya sama lo, kan?" gumam Keiya.

"Gue yang nggak percaya sama diri gue sendiri," seloroh Sabine. "Gue harus menghadapi orang yang ... serakah, yang nggak suka menyishkan sebagian profitnya ke pajak, itu melelahkan banget buat gue." Kembali dia mengingat kelelahannya di minggu-minggu kemarin. "Ya ... walaupun di sisi lain gue ngerti, *cash* itu ibaratnya aliran darah buat dia yang nggak boleh berhenti, sedangkan dirjen pajak kadang nggak mau tahu tentang kondisi bisnis, karena keuntungan itu nggak selamanya dalam bentuk *cash*, tapi bisa dalam bentuk piutang yang belum cair sehingga perusahaan juga pusing ngatur kas yang tersedia antara bayar operasional usaha, investasi, sama bayar pajak. Tapi ... yah, gitu lah .... Ini memang guenya aja yang malas bikin banyak statemen buat belain—dan nggak jujur."

"Nah ini, lo kadang nggak realistis sama kerjaan." Cleona menghela napas, ikut lelah membayangkan Sabine dan ketidakcocokan dengan pekerjaannya sendiri. "Kerjaan lo kan memang buat setengah nggak jujur? Pembela yang dibayar."

Sabine mengakui hal itu. Jadi dia tidak melakukan pembelaan apa pun. "Bisa nggak sih, gue hidup cuma buat mikirin *nail art* dan Ivy doang?" tanyanya asal. "Dan masak."

Cleona dan Keiya nyaris meringis. Hingga Keiya akhirnya ikut-ikutan berkomentar. "Menurut gue, Om-nya Sabine harus berhenti maksa deh, Na. Daripada nanti dipaksa untuk nyoba masakannya."

"Kayaknya memang paling bener lo harus mulai memikirkan karier lo sebagai konten kreator aja bareng Ivy," tambah Cleona. Jelas dia hanya bercanda tentang ide konyol itu. "Lo tahu nggak Kei, kalau Ivy udah punya *followers* hampir seratus ribu?"

"Iya tahu ...." Keiya mengangguk. "Asal kontennya jangan konten masak aja sih. Jangan berani-berani bikin konten masak sebelum lo lulus kursus masak."

"Lo masih trauma karena gue kasih hasil makanan gue waktu itu, Kei?" Sabine bertanya sambil tertawa.

Keiya memejamkan mata. Sementara Cleona sudah menggoyangkan tangannya. "Jangan paksa gue buat cerita deh, gue mendadak mual."

Sabine masih tertawa-tawa. Saat itu, Sabine sengaja membawa satu menu baru untuk Keiya ke kantornya, Nasi Goreng Fusian Tropis ciptaannya. Nasi goreng dengan sambal durian yang seharusnya menjadi gebrakan baru di dunia kuliner. Namun benar, itu menjadi gebrakan, karena setelahnya Keiya muntah-muntah hingga lemas sampai harus diinfus.

Sabine baru saja meredakan tawanya. Ponselnya menyala, kontak Yash muncul di layar ponselnya dengan panggilan video. Dan Sabine buru-buru menerima panggilan itu tanpa menunggu. Karena, Sabine tahu, ini pasti Ivy.

Dan benar.

Wajah Ivy muncul memenuhi layar ponselnya. "Hai, Sayang? Habis ke dokter ya? Maaf ya Miawmi nggak bisa temenin." Sapaan Sabine yang lembut itu membuat *nail artist*-nya menoleh, dia pasti menyangka Sabine benar-benar janda muda anak satu.

Untungnya, terdengar suara Ivy yang mengeong. Kepalanya miring ke kiri, ekornya melambai pelan.

Sabine tertawa pelan. "Kamu pasti kedinginan ya, Sayang, di sana?" tanyanya, karena dia melihat Ivy yang berada di balik selimut. "Nanti Miawmi bilang sama ayahmu untuk nggak nyalain AC dengan suhu yang terlalu dingin ya, Princess."

"Dua puluh tujuh derajat ... kamu bilang." Itu suara Yash. Yang entah berasal dari mana. Karena wajahnya tidak muncul di layar ponsel..

"Oh, oke, oke, aku udah bilang ya sama kamu?" Sabine tidak menanggapi terlalu serius. Kembali dia bicara pada Ivy. "Besok kita ketemu ya, Sayang. Besok malam kita *movie night,* soalnya hari ini Miawmi bakal beliin kamu *snack* salmon yang kamu suka itu lhooo!"

Ivy mengeong lagi.

"*Okay, bye,* Sayang! Sampai ketemu besok ya!"

Lalu, Sabine terdistraksi oleh *nail artist*-nya yang kini meraih tangannya yang lain, sambil bertanya. "Kucingnya ya, Mbak?" tanyanya.

Sabine mengangguk. "Iya." Selalu dia tersenyum ketika ada yang bertanya tentang Ivy.

"Lucu banget," komentarnya lagi sambil ikut tersenyum.

"Kalau Mbak lihat secara langsung, pasti gemes banget deh." Sabine selalu bangga menceritakan tentang Ivy. "Mana anaknya pintar, penurut juga. Nggak tantruman. Sekarang dia lagi sama ayahnya."

Nail artist yang tengah mengurus kukunya kembali tersenyum. Ini pasti kedengaran aneh untuk sebagian orang ya?

"Gue bakal dukung banget deh kalau orangtua Ivy rujuk," ujar Cleona pada Keiya.

Keiya menyetujui, mereka mulai lagi.

"Lagian dulu tuh putus kenapa, sih?" tanya Keiya. "Cuma seminggu lho .... Nggak ada yang tahu juga kalian berdua jadian, tiba-tiba udah selesai aja."

"Ya memang nggak cocok aja ...." Sabine selalu mencari alasan tidak serius jika ada yang bertanya tentang masalah ini.

"Nggak cocok itu alasan kasik," ujar Cleona. "Yang lebih spesifik dong."

Sabine kembali menyahut dengan wajah tidak serius. "Ciumannya nggak enak."

Sesaat, Cleona dan Keiya menoleh cepat untuk langsung menatap ke arahnya. Lalu, tentu saja kedua temannya itu sempat mengumpat terlebih dulu sebelum kembali melepaskan tawa.

"Demi apa?" Keiya membulatkan bola mata. "Gue—sumpah, sumpah, nggak nyangka kalau alasan kayak gini bisabikin satu hubungan berakhir."

"Lagian, kalau nggak enak kan lo bisa ajarin?" Cleona makin ngaco, walau ada benarnya.

Pernyataan Sabine barusan, ternyata membuka topik bahasan baru untuk kedua temannya itu. Menguntungkan. Membuat Sabine tidak lagi dikejar oleh pertanyaan-pertanyaan lain. Kedua temannya itu akhirnya setuju. "Iya, sih. Kalau ciumannya nggak enak ... ngapain diterusin?" Keiya berkata, tentu saja masih sambil cekikikan.

"Masa mau ciuman 'nggak enak' terus?" tambah Cleona.

"Ya kan ...," sahut Sabine, santai sekali.

Satu tangan Sabine terulur, menggapai-gapai ponselnya. Dia ingin melihat sudah pukul berapa sekarang? Dia sudah berjanji pada Ivy untuk membeli Snack kesukaannya.

Setelah tangannya berhasil meraih ponsel, satu-dua detik, Sabine membeku. Dia melihat layar ponselnya masih melakukan panggilan video, menampilkan wajah Ivy yang tengah tertidur dibalik selimut putihnha.

Dan.

Lengan Yash.

Berada di sampingnya.

Celaka ....

Panggilan video tadi belum sempat Sabine matikan? Berharap Yash tidak mendengar percakapannya barusan, Sabine memanggil nama pria itu sambil mendekatkan wajahnya ke ponsel. "Yash ...?"

Harapannya pupus. Tangan Yash bergerak mengambil ponselnya. Wajah berkacatama itu muncul. *"Ya?"*

***

Ini Yash gimana ya dengar alasan Sabine putusin dia?

Harga dirinya terluka banget atau malah "Kan, kubuktikan ciuman yang enak itu." WKWKWK.

Part depan kita akan lihat drama keluarga kicil iniii.

Kasi semangat dulu tapiii ❀❄

.

Hello, Miawmi! | [3. Pasif-Agresif]

Haiii.
Temu Yash-Sabine lagi kitaaa. ❀❄

Seneng nggakkk? Dengan drama perasuhan kucheng ini? XD

Selamat membaca yaws ❀❄

****

"Kita kehilangan akses untuk menghubungi Pramuji Wiratama. Sekretarisnya bahkan menolak panggilan dari pihak kita berkali-kali." Embusan naapskasar Aryasena terdengar. *"Oh, Demi Tuhan, siapa pun, seharusnya tidak pernah memberi kabar buruk di hari Minggu untuk mengganggu akhir pekan seseorang. Tapi ini mendesak. Om harus mengatakannya bahwa ... kamu bertanggung jawab atas masalah ini. This one's on you, Sabine."*

Giliran Sabine yang mengembuskan napas kencang. Seperti mencoba menghalau satu beban yang hendak dilemparkan padanya.

"Tujuh puluh persen, kita akan kehilangan salah satu klien besar dari firma. And if that happens—" Terdengar Aryasena tidak melanjutkan kalimatnya. Entah tidak sanggup atau karena terlalu enggan mengingatkan Sabine akan konsekuensi yang sebenarnya sudah sama-sama mereka pahami. "*Pikirkan hal ini baik-baik, Sabine. This isn't just about reputation. Ini untuk masa depan firma."*

Seolah-olah, selama ini Sabine tidak pernah melakukannya. Walaupun kontribusinya sebagai advokat junior belum terlalu banyak, tapi dia yakin semua kasus—tergolong kecil—yang pernah dia selesaikan, selalu mendapatkan akhir yang baik. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Go there. Say sorry"

Sabine benci pada seorang serakah, tapi dia juga tidak suka melihat seseorang berada dalam kesulitan, apalagi itu adalah seseorang yang banyak sekali berjasa dalam hidupnya. Jadi sebelum telepon itu berakhir, sebelum Aryansena mengucapkan terima kasih dengan sungguh-sungguh—yang tidak semestinya dia lakukan, Sabine berkata, "Akan aku pertimbangkan."

Beruntung telepon itu dia terima setelah selesai kelas pilates. Sore, dengan keringat yang belum sepenuhnya kering dari kegiatan 'fokus pada dirinya sendiri', Sabine bergerak pulang. Dia punya jadwal kelas memasak seharusnya setelah ini, tapi telepon dari Aryasena membuatnya membatalkan janji untuk datang. Suasana hatinya mendadak buruk.

Sore itu, dia hanya bergerak masuk ke mobil lalu menuju sebuah supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan; buah dan sayur, serta beberapa *pack* dada ayam.

Keadaan hatinya belum membaik.

Di perjalanan. Dia membeli kopi.

Oh, ini adalah hal yang .... Tidak. Pernah. Lagi. Sabine. Lakukan. Setelah. Sekian. Lama.

Membeli kopi.

Bahkan saat mempelajari berkas Pramuji Wiratama, Sabine tidak merasa perlu mengalihkan diri pada kafein. Namun hari ini, segalanya terlalu buruk.

Orang serakah itu. Pramuji Wiratama. Sabine harus meminta maaf padanya?

Akankah kata 'maaf' nanti menjadi racun untuk mulutnya sendiri?

Sabine membenci orang sepertinya, yang terlalu kaya, terlalu yakin akan bisa membeli hukum, dan terlalu angkuh untuk merasa bersalah. Bukan semata-mata karena mereka adalah 'Pencuri', Sabine benci karena mereka tidak pernah peduli siapa yang ikut hancur bersama mereka saat segalanya terbongkar.

Sabine menghela napas. Hari Minggunya yang terasa panjang karena perasaan buruk itu, kini hampir berakhir. Waktu sudah mulai bergerak larut saat dia sudah berada di dalam unit apartemennya. Selesai memasak satu menu. Yang kini dia hidangkan di atas meja.

Ayam kuah bayam.

Namanya terdengar normal.

Dan sajiannya juga seharusnya menjadi lazim, seandainya Sabine tidak mengganti bayam hijau dengan bayam merah. Kening Sabine mengernyit saat melihat rebusan potongan dada ayam itu seperti direndam di dalam genangan darah segar di dalam mangkuk sajinya. Oh, siapa sangka bahwa bayam merah akan menghasilkan warna semengerikan itu ketika direbus? Dia sampai bergidik sendiri dan menjauh dari mangkuknya.

Sambil menghela napas lagi, helaan yang lelah, yang entah berapa ratus kali dia lakukan untuk hari ini, Sabine memasang plester di pergelangan tangannya. Ada setitik luka berkat minyak panas yang menciprat saat dia sedang menumis tadi. Memang seharusnya dia tidak memasak jika suasana hati sedang sangat buruk.

Melirik jam dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Dia memutuskan untuk bergerak ke atas tempat tidur lebih cepat sehingga hanya mengenakan *camisole pajamas set* berwarna *pink* pastel lalu menyemprotkan aroma *spicy floral* ke tubuhnya. [Kalian cari sendiri deh ini yak kek mana bentukannya camisole pajamas set iniii.]

Sabine merasa tidak perlu repot-repot memikirkan kedatangan Yash atas penampilannya itu, karena setelah menerima Ivy, dia akan langsung menutup pintu dan melakukan *movie night* di atas tempat tidurnya hingga terlelap bersama. Dia hanya sempat mengusapkan kuas lip balm ke bibirnya, melihat tahi lalat kecil di permukaan bibirnya yang kini tampak samar.

Terkadang dia berpikir antara ratusan juta manusia di dunia, kenapa dia menjadi salah satu pemilik tahi lalat di bibirnya itu? Memang tidak mengganggu, hanya berupa titik kecil hitam. Namun ini ... terdengar aneh, 'Tahi lalat di permukaan bibir'.

Mahasagara Yash
Aku sampai.

Pesan itu Sabine terima saat langkahnya dia ayunkan keluar kamar. Terhenti. Sejenak dia terdiam. Oh, tidak, dia terdiam agak lama. Tidak biasanya dia akan sedikit gugup saat bertemu dengan pria itu, padahal jelas-jelas kedatangannya 'hanya' untuk mengantarkan Ivy. Tidak untuk hal lain.

Apalagi untuk membahas percakapan yang bocor sore kemarin itu, kan? Ah, tentu saja Sabine masih memikirkan kejadian buruk itu.

Jadi, Sabine membalas pesan itu dengan balasan singkat, 'Okay'.

Tidak lama kemudian, bel berbunyi. Sabine bergerak menuju ke arah pintu, setengah menyeret sandal bulu merah muda di kakinya untuk segera membuka pintu. Dan benar, di hadapannya kini, Yash berdiri, dengan masing-masing tangan menjinjing kandang serta tas *pink* milik Ivy.

Yash menghela napas, seolah-olah dia tidak menggunakan *lift* saat naik ke lantai lima itu. "Mungkin kamu benar ...," gumamnya. "Aku harus

mempertimbangkan untuk membeli tas perlengkapan Ivy dengan warna ... hitam atau biru tua, atau yah ...." Dia mengangkat bahu.

Sabine tersenyum. "Hai, Sayang!" Tentu saja sapaan itu bukan untuk Yash.

Sabine juga hanya merespons sekenanya keluhan Yash barusan. Dia tidak bergerak membungkuk ketika meraih kandang dan tas Ivy, hanya setengah berjongkok. Melindungi sesuatu di balik potongan dada rendah *camisole*-nya, melindungi sesuatu di balik celana super pendeknya juga.

"*Thanks for bringing her home.*" Akhirnya dia benar-benar berbicara pada Yash. Selanjutnya dia berbicara dengan terburu. "Aku tahu kamu pasti sibuk banget, dan untuk menyambut hari Senin besok—apalagi kamu sedang menangani sebuah kasus yang berat—aku yakin kamu nggak punya cukup waktu untuk sekadar mampir dan—"

"*Anytime*," ujar Yash. Begitu saja.

"—oh, okay. Kamu punya banyak waktu untuk kamu buang-buang di sini?" tanya Sabine. Tentu saja dengan nada sarkastis yang khas saat melihat Yash bergerak memasuki kediamannya.

Sabine berusaha untuk menjaga raut wajah tak acuh sambil memandangi pria itu. Ini ... bukan pertanda buruk atas apa yang terjadi kemarin, kan? Sabine masih berharap Yash tidak mendengar percakapan konyolnya dengan kedua sahabatnya. Kalau pun pria itu mendengar, semoga dia tidak berniat untuk membahasnya sekarang.

Setelah mendorong tangan Sabine yang lepas dari gagang pintu sehingga daun pintu terbuka lebih lebar—seolah-olah mempersilakannya masuk, Yash membuka alas kakinya lalu menyimpannya di rak sepatu, di foyer. "Kita harus membahas keadaan Ivy? Kan?" tanyanya. Mendorong kacamata di tulang hidungnya dengan telunjuk.

Sabine menghela napas. Dia bergerak menaruh tas Ivy di sofa, lalu menaruh kandang Ivy, dan mengeluarkan makhluk berbulu putih kesayangannya itu. Menggendongnya.

"Nggak mau tahu apa yang terjadi pada Ivy?" tanya Yash lagi.

Jujur saja dia setengah khawatir, setengah lega. Ini artinya, kekhawatirannya tidak terbukti. "Ivy kenapa?" tanya Sabine.

Yash masih berdiri di tengah ruangan dengan dua lengan terlipat di depan dada. "Naksir dokternya."

Sabine menatap sinis. "Nggak lucu!"

"Itu lelucon yang aku dengar kemarin." Yash mengangguk untuk menyetujui. "Memang nggak lucu."

"Ivy kenapa?"

Yash menggeleng. "*Nothing serious."*

Sabine mengernyit. *Terus kenapa lo bilang mau bahas keadaan Ivy?*

"Dokter bilang, itu hal wajar. Katanya, walaupun Ivy sudah disterilisasi, bukan berarti menghilangkan siklus ... *hormonal cycles*—birahi, katanya. Itu kata yang aku dengar dari dokternya langsung." Yash langsung mengklarifikasi kata tidak sopannya barusan. "Jadi, kalau dalam beberapa waktu dia *clingy or a little sluggish for a while*, itu ... hal biasa."

Sabine belum sempat bicara.

Namun Yash sudah kembali bersuara. "Bukan karena naksir dokternya."

Haruskah dia membahasnya berulang kali?

Sabine mengembuskan napasnya, menyisir rambut panjangnya dengan jemari, lalu membenarkan posisi Ivy di dalam gendongannya. Sabine mendongak sekilas, menatap Yash dari balik poni yang jatuh ke dahinya. "Kabar bagus .... Berarti kamu benar-benar datang ke dokter ya kemarin? Bukan nyari *second opinion* lewat Google. Akhirnya kamu bisa mendengarkan ... saran dari orang lain juga."

"Mendengarkan dokter," Yash menekankan, "bukan kamu."

"*Of course.*" Sabine mengusap pelan punggung Ivy, matanya masih terpaku pada makhluk berbulu itu. Lalu, Sabine lanjut bicara pada Yash. "Kalau kamu dengerin aku, artinya dunia lagi nggak baik-baik aja."

Namun tiba-tiba, percakapan itu berubah arah. "Minum kopi lagi?" Yash, di posisinya sekarang, memperhatikan satu cup kopi yang masih menyisakan sedikit isinya di meja.

Sabine menggumam. Dia bergerak mendekat pada meja bar, pada keberadaan Yash. Meraih cup kopi itu, membuangnya ke tempat sampah. "Yah .... Aku baru sadar, ternyata akhir-akhir ini nggak ada yang bisa bikin jantungku berdebar selain kopi."

Yash menatap Sabine, nada suaranya datar, tapi tajam. "Ya .... Mungkin karena 'yang lain' berusaha dengan hati, bukan dengan kafein." Lalu dia mengambil botol air mineral di atas meja, seolah ucapan itu bukan apa-apa, padahal keduanya tahu, itu lebih dari sekadar sindiran.

Lihat, kan?

Dengar?

Bagaimana cara mereka berkomunikasi?

Ini melelahkan sekali.

Jika Sabine terus membalas dan melawan, maka api sarkastik di antara mereka akan terus membara dan percakapan ini tidak akan selesai sampai mereka tiba pada puncak perdebatan. Jadi, Sabine berdeham. Dia memutuskan untuk mengalah dan mundur dari percakapan itu. "Kamu udah makan?" Dia memutari meja bar, melihat Yash yang masih bersandar di sana. "Atau kamu lagi eksperimen jadi zombie lagi? Yang menganggap makan dan tidur itu cuma mitos?"

"Pulang dari sini. Aku makan." Yash menaruh botol air mineralnya di meja yang masih tersisa setengah.

Sabine tiba di hadapan Yash. Berdiri dengan satu tangan yang masih menggendong Ivy, sementara tangan yang lain dia ulurkan pada Yash. "Sini, aku pesenin makanan ...." Sesaat dia membenarkan bagian dada *camisole*-nya yang tidak sengaja ditarik oleh Ivy karena kakinya bergerak-gerak di dalam gendongan. "Aku nggak percaya setelah dari sini kamu masih ingat makan."

Yash baru saja mengeluarkan ponselnya, dan Sabine meraihnya cepat. "Aku langsung kirim makanannya ke tempat kamu. Jadi sesampainya di lobi, bisa langsung kamu ambil," ujar Sabine. Dia baru saja membuka kunci layar ponsel milik pria itu. "Aku sempat masak sih tadi .... Cuma ... ini *the biggest fail* yang pernah aku bikin deh kayaknya. Aku nggak yakin itu bisa disebut makanan karena—"

Suara derit kaki kursi dan lantai kayu terdengar, membuat Sabine menoleh. Melihat Yash sudah lebih dulu duduk di atas *stool*. "Mana? 'The biggest fail' itu?" tanyanya. "Aku cobain."

Sabine melongo. Namun, dia tidak punya tenaga untuk berdebat lagi dan menolak permintaan pria itu. Jadi, Sabine kini bergerak mengambil mangkuk saji berisi ayam kuah bayam merah buatannya dan menyajikannya di hadapan Yash, lengkap dengan sendok dan garpu.

"Wow ...." Yash terbelalak melihat bentuk dadu-dadu kecil dada ayam yang tampak merah seperti potongan daging mentah berada di dalam kubangan darah segar. "Kelihatan ... sehat ...," gumamnya. "Kita anggap ini ... sashimi?"

Terserah.

Yash kembali menatap mangkuk itu dengan ekspresi ngeri yang tulus. Sedikit tampak kernyitan di kening. "Lebih mirip hasil eksperimen antara dapur dan ruang forensik."

"Aku nggak butuh *review* dari kamu." Sabine hendak menarik kembali mangkuk itu.

Namun, Yash menahannya. Dia mengembalikan mangkuk ke tempatnya semula. Kini, tanpa bicara lagi, Yash mulai menyuapkan sendok demi sendok kuah merah beserta isinya itu ke mulut, tanpa ragu. Dia mengunyah dengan wajah sambil memperhatikan isi mangkuk, tidak bicara.

"Enak ...?" tanya Sabine sambil meringis, karena Yash tampak lahap-lahap saja.

"Udah boleh ngasih review?"

Sabine memicingkan mata. Jengkel sekali.

"*Not as bad as it looks.*" Yash kembali menghabiskan isi mangkuknya setelah menenggak air putih dari botol air mineral miliknya.

Sementara itu, Sabine menarik kursi, lalu duduk di hadapannya masih sambil menggendong Ivy. Dia hanya duduk. Memperhatikan bagaimana Yash menyuapkan makanan itu tanpa berkomentar lagi. Dia benar-benar memakannya.

Yash ini ... entah, mungkin dia tipe orang yang suka makan? Bukan *picky eater*? Karena, dia tampak terbiasa dengan semua masakan gagal Sabine. Bahkan, sejak mereka melakukan kegiatan KKN di desa yang sama, dengan kelompok yang sama, Yash adalah satu-satunya anggota laki-laki—selain ketua kelompoknya—yang tidak protes atas masakan Sabine yang penuh gebrakan.

Atau justru sejak saat itu? Lidahnya jadi rusak?

Sabine masih duduk di hadapan Yash, satu tangan menopang Ivy yang tergolek manja di pelukannya. Dia hanya mengeong sekali, lalu meringsut kembali di dada Sabine, seolah tidak terganggu dengan aroma makanan atau percakapan yang sejak tadi terdengar.

Yash masih menyendokkan suapan terakhir ayam kuah bayam merah—atau apa pun itu sebutannya—buatan Sabine ke mulutnya. Rautnya wajahnya tidak lagi seketus tadi, tapi juga bukan tanda-tanda bahwa dia tengah benar-

benar berterima kasih dan menikmati makanannya. Dia hanya tampak ... netral. Bertahan. Bertoleransi. Pada apa yang melewati alat pencernaannya.

Kira-kira begitu.

Sabine menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, menarik ke atas sedikit bagian tali pundak *camisole*-nya yang tanpa sengaja kembali ditarik oleh kaki Ivy. "Kasus apa yang lagi kamu tangani sekarang? Yang berat itu?"

Yash meneguk air putihnya sebelum menjawab. "Proyek real estate fiktif."

"Wow, masalah besar?"

"Dia bilang dia ditipu *partner*-nya."

"Dan semua terbukti?" tanya Sabine. Kali ini dia benar penasaran.

"Yash menggeleng. "Dari semua dokumen yang diserahkan ..., *he's not exactly innocent either*."

Mendesah kecil. "Klasik," gumam Sabine. Dia mengelus kepala Ivy, tapi matanya tetap ke arah Yash. "Ngomong-ngomong, kamu masih bisa membedakan mana klien yang benar-benar korban, mana yang sebenarnya maling kelas atas, kan?"

Yash tidak menjawab langsung. Sendoknya diletakkan dengan pelan di dalam mangkuk yang isinya tinggal sisa kuah merah. "Kita selalu tahu siapa yang bohong. Kita hanya harus berpura-pura," ujarnya. "Begitu, kan?"

Sabine mendengkus. "Dan kamu masih nyaman dengan bagian itu?"

Yash menatapnya. Lama. "Nggak. Tentu aja," akunya. "Tapi segalanya harus realistis." Yash menghela napas lelah yang samar. "Aku butuh pekerjaan, butuh uang untuk hidupku sendiri, untuk ... anakku."

Ivy menguap kecil, lalu meringkuk lebih dalam di dada Sabine—seolah bosan dengan pembicaraan manusia yang penuh kode moral itu.

Sabine membalas tatapan Yash. "Nggak ada bedanya lagi ya, antara realistis dan nggak peduli?"

"Kamu tahu ...?" Dia berbicara pelan, tapi penuh tekanan. "Aku selalu bisa mengerti alasan orang pura-pura bersih demi bertahan hidup." Kini dia bersedekap, menatap Sabine lekat-lekat. "Yang nggak aku terima, ada sebagian orang yang lebih memilih menyebutkan tidak puas pada 'hal yang paling dangkal' ... agar terlepas dari tuduhan atas pilihan yang sempat dia ambil."

Akhirnya. Sabine terjebak. Dia juga tertembak.

Tiba-tiba dia ingat pada alasan 'Ciumannya nggak enak' yang dia ucapkan kemarin, yang pasti Yash dengar, yang terang-terangan tengah dia bahas sekarang.

Namun, Sabine tidak ingin terlihat kalah. "Oh, siapa yang sedang kita bicarakan?" tanyanya dengan sikap tenang—setidaknya begitu yang dia rasakan.

Yash tidak menjawab pertanyaan itu. Dan itu lebih baik. Karena jika mereka terus saling balas bicara, urusan mereka, lagi-lagi, hanya akan menyentuh satu titik yang tidak pernah mereka sepakati dan berdebat lagi.

Sabine hendak menghindar.

Harus menghindar.

Seperti yang selama ini dia lakukan.

Namun, pertanyaan Yash menahannya. Tatapan pria itu tertuju pada tangan Sabine yang kini masih mengusap-usap kepala Ivy. "Kenapa?"

"Apanya?" Sabine mengernyit.

Kenapa sih, dia sering tidak menggunakan aturan S-P-O-K yang benar ketika bicara sehingga Sabine harus selalu bertanya, *Apa? Gimana? Kenapa? Maksudnya?*

Tatapan Yash masih tertuju pada tangannya. Pada plester di pergelangan tangannya. "Tangan kamu."

"Oh, luka kecil. Saat masak." Sabine menganggap hal itu bukan masalah serius. "Ini udah sering."

Raut wajah Yash selalu tidak terbaca. Entah, dia sedang memikirkan apa dalam diamnya.

Namun saat ini, apakah sebenarnya Sabine menunggu respons dari pria itu? Atau kekhawatiran kecil darinya?

Oh, ini aneh sekali.

Sabine segera turun dari tempat duduknya. Dia tidak boleh terlalu lama diam di depan pria itu jika isi kepalanya sudah tercemar dengan hal yang tidak-tidak. "Aku harus membereskan barang-barang Ivy, kamu—nggak perlu membereskan apa pun. Aku akan cuci piring sebelum berangkat kerja besok kok." Langkahnya sudah meninggalkan kursi tingginya, meninggalkan meja bar, meninggalkan Yash.

Lagi-lagi, Yash hanya menggumam—tidak berarti. Dia tentu saja akan merespons seadanya apabila mereka tidak sedang berdebat. Hanya saja, Sabine mendengar helaan napas lelah darimua, sebelum langkahnya benar-benar jauh meninggalkan pria itu.

Dan sebelum Sabine berhasil mengait tas Ivy yang tergeletak di sofa, suara Yash kembali terdengar di belakangnya. "Kayaknya ... baru tiga kali?"

Sabine yang tengah berdiri di depan sofa, masih dengan Ivy yang berada dalam pelukannya, menoleh. "Apanya?" tanya Sabine.

"Kita ...." Yash dengan jawabannya menggantung itu. Pria itu awalnya hanya bersandar pada sandaran pendek di belakangnya yang menyangga setengah punggung, tangannya memutar-mutar bibir botol air mineral. Kini, posisi duduknya berputar, menatap Sabine. "Memangnya ciuman ... yang waktu itu ... nggak enak?"

***

Diem-diem ada yang merasa tersentil egonya, Girls👀

"Masa nggak enak? Coba sini sekali lagi?" gitu gasi Yash weeehhhh 🐝🐝🐝

Mana semangatnya untuk Yash dooong. Biar semangat membuktikan pada Sabine—EHHHHHHHHHHHH WKWKWKWKWKWK 👊👊👊

SAMPAI BERTEMU DI PART SELANJUTNYAAA. MANA EMOT WAJIB COUPLE IMUT KITAAAA NIYYYY 🌸❄

.

Hello, Miawmi! | [4. Kita udah putus lho?]

Haiii.
Seneng nggak? 😋 ❀❄

Pokoknya kalau pengen update tetap lancar jangan sampai lupa vote sama spam komen tiap paragraf biar aku semangat ngetiknyaaa yaaaa 😆🔥

Selamat membaca yaws ❀❄

****

"Kita ...." Ada jeda yang dia ambil sebelum kembali bicara. "Memangnya ciuman ... yang waktu itu ... nggak enak?"

Sabine membuka mulut, tapi yang keluar hanya satu helaan napas pelan. Bibirnya kembali terkatup. Dia memalingkan wajah perlahan, tubuhnya masih membelakangi pria itu. Terlalu syok, iya. Dia pikir pria itu tidak akan berani terang-terangan bertanya begini dan—*oh, ayolah, ini nggak penting, kan?* "Serius ya kita mau bahas masalah ini? Sekarang?"

"Harusnya memang kita bahas ini sejak lama," balas Yash. "Karena ... dari tiga kali—"

Serius dia menghitung berapa banyak hal itu terjadi? Sabine tidak habis pikir.

"—beneran nggak ada yang enak dan bikin kamu berpikir bahwa aku—" Suara Yash tidak selesai.

Sabine lebih dulu bicara pada Ivy sebelum dia melanjutkan kalimat tidak senonohnya itu. "Ivy, kamu masuk ke kamar duluan, ya. Tunggu di kamar, Miawmi janji nanti kita nonton film," ujarnya seraya berjongkok sambil menurunkan Ivy dari gendongannya.

Setelah Ivy bergerak ke kamar, Sabine berbalik. "Tunggu. Aku mau siapin *snack* dulu buat Ivy." Dia tidak membutuhkan persetujuan Yash. Langsung melangkah mengikuti Ivy yang sudah melangkah duluan ke kamar.

Sabine menyediakan Snack salmon yang dijanjikannya untuk Ivy, menaruh di dalam tempat makannya. Lalu, sebelum meninggalkan Ivy, dia mengambil satu kardigan yang langsung dikenakannya untuk kembali menghadapi Yash.

Percakapan ini akan berjalan alot, lama. Bisa jadi mereka akan berdebat lagi dan keputusan yang tepat ketika Sabine buru-buru mengamankan Ivy di dalam kamar agar percakapan kedua manusia dewasa—yang tidak pernah terdengar dewasa itu—tidak pernah lagi dia dengar.

Mereka sudah sepakat atas hal itu sebelumnya; tidak bertengkar di depan Ivy.

Dan, bahkan, panggilan 'aku-kamu' sepakat mereka tetap gunakan. Bahkan setelah putus. Karena kata 'lo-gue' ketika mereka sedang berdebat atau sekadar saling tuduh itu ... terdengar kasar. Mereka tidak ingin menjadi *toxic parents*.

Sabine melangkah keluar setelah mengenakan *cardigan* berwarna *cream* pastel di tubuhnya. Cukup untuk menutup kedua lengannya yang terlalu

terbuka walau tidak menyelamatkan kaki yang masih dibungkus oleh celana super pendek. Karena sebenarnya, dia tahu Yash bukan tipe pria super jelalatan ketika melihat piyama camisole yang dikenakannya.

Sabine mengangkat satu tangannya untuk menggenggam seluruh rambut, mengeluarkannya dari bagian punggung kardigan yang menutupnya, kembali menggerainya keluar dan duduk di hadapan pria itu. Di atas *stool*. Yang memiliki tinggi sama, tapi—sialnya—tinggi tubuh pria itu selalu mampu membuatnya menunduk setiap kali menatap Sabine ketika mereka bicara saling berhadapan seperti ini.

Sabine yakin Yash cukup menikmati posisi mengintimidasi itu.

"Oke ...." Sabine menghela napas panjang. Dua lengannya dia lipat di dada. "Kita mulai. Jadi ... apa yang ingin kamu katakan?" Dan sebelum Yash bicara, Sabine lebih dulu mengembuskan napas kasarnya sambil mengeluh, "Oh, Demi Tuhan, harus banget ya kita bahas masalah sepele kayak gini?"

Kening Yash mengernyit, wajahnya jelas saja susah sekali menahan kesal. "Sepele?"

"Kamu kayak nggak terima banget?" tanya Sabine. Walau sebenarnya, dia akui, Yash berhak merasa kesal atas alasan dangkal itu. "Kita udah putus lho? Jadi menurutku apa pun alasan 'kenapa kita berakhir' yang sekarang orang lain dengar, itu nggak harus kamu pedulikan lagi, semua nggak akan memengaruhi hidup kamu sama sekali—"

"Nggak 'memengaruhi hidup'?" ulang Yash.

"Ya." Mata Sabine melebar. "*You're being dramatic.*"

Senyum khasnya yang sinis itu muncul. "Harga diriku sengaja kamu injak di sini."

Sabine melepaskan tawa singkat sambil memalingkan wajah. "Astaga ...." Dia hiperbola sekali, kan?

Oke, akan Sabine ceritakan bagaimana asal mula hubungan singkat yang bahkan tidak melebihi lamanya paket nyangkut di DC Cakung itu—begitu yang Sabine dengar dari teman-teman konyolnya.

Saat itu, selesai kegiatan KKN, Yash berkata, dengan kalimat yang amat-sangat-sederhana. "Kayaknya gue suka sama lo deh."

Dan dengan tololnya. Sabine menganggap itu adalah sebuah ajakan pacaran. Lalu, hubungan itu berjalan. Selama satu minggu. Dan putus.

Seharusnya, setelah itu, tidak ada yang perlu dibesar-besarkan. Karena hubungan mereka juga jauh dari kata serius. Lebih tidak ada apa-apanya dari kata sederhana.

Yash mengambil botol air mineral kedua. Membuka tutup botol air itu dengan suara *klik* yang sedikit lebih keras dari seharusnya. Lalu meneguknya. Tampak ... entah kegerahan atau saking kesalnya, titik-titik keringat mulai muncul di keningnya. Padahal Sabine yakin pendingin ruangan di unit apartemennya tidak rusak.

"Jadi ini hanya masalah 'skill?" tanya pria itu.

Sabine mengernyit, menggeleng. Dia malas sekali membahas kesalahannya sendiri, tentang alasan tolol itu.

Yash kembali bicara. "Pengandaian. Setelah aku meng-*upgrade* kemampuanku untuk cium kamu, aku layak untuk jadi pacar kamu?"

"Nggak setolol itu juga, Yash!"

"*See*?" Yash tampak puas. Namun dia tetap berbicara dengan suaranya yang rendah. "Kamu yang bikin semuanya kedengaran tolol." Kembali Yash mengambil botol air mineralnya dengan cara merenggut sampai membuat Sabine sedikit terkejut.

"Yash ...." Untuk kesekian kali Sabine menghela napas lelah. "Kita putus karena kesepakatan kita berdua. Baik-baik. Jangan acak-acak lagi cuma karena ego kamu yang merasa dilukai oleh satu 'review' sepele kayak gini."

Yash bersedekap di meja, tampaknya tensi percakapan mereka naik dari level sebelumnya. "Kamu bilang 'review'?"

Sabine memejamkan matanya. Dia tahu, kekalahan sepenuhnya berada di tangannya ketika berdebat dengan pria itu. Dia sudah melakukannya ratusan kali dan selalu berakhir sama. "Kamu ingin mengklarifikasi masalah ini?"

"Ya ... Bahkan tersangka pun berhak atas pembelaan."

"Oh jadi sekarang kamu membandingkan aku dengan tersangka?" gumam Sabine sambil menyentuh dadanya dengan dua tangan, tidak terima. Namun, Sabine tahu dia—setidaknya—harus punya sesuatu untuk dijelaskan.

"Kita langsung ke bagian 'nggak enak'," ujar Yash.

Sabine menatap balik Yash. "Kamu terlalu butuh alasan untuk bisa menerima kalau kadang... rasa itu memang bisa hilang dan membuat semuanya jadi nggak cocok lagi ..., 'nggak enak' lagi."

Yash tertegun selama beberapa saat. "Jadi alasan itu benar?"

"Mungkin. Ya. Salah satunya—atau, ya ...." Sabine mendadak kehilangan suara. "Mungkin alasan itu aku ungkapkan dengan impulsif, tapi bisa jadi itu jujur, benar ...." Terdiam sesaat. Dia pasti kelihatan ragu. "Kan?"

Yash hanya menatapnya lurus.

Sabine menegakkan punggungnya, posisi Yash yang condong ke depan terlalu mengintimidasi. "Seperti yang aku bilang tadi ... rasa itu bisa hilang dan membuat semuanya jadi nggak cocok lagi. Termasuk"—Sabine berdeham—"ciuman kita."

Yash masih terdiam.

"Itu pembelaan yang ingin kamu dengar, kan?" tanya Sabine. "Cukup?" tanyanya lagi. Karena tidak mendengar Yash bicara lagi, dia melanjutkan. "Oke. Kita tutup kasus ini."

"Ini bukan kasus. Ini... mediasi."

"Dengan hasil?" tanya Sabine.

"Kita sepakat bahwa kedua pihak ... tidak berhasil mencapai kesepakatan di bidang oral. Tapi tetap bisa berbagi hak asuh anak kucing dengan damai," tutupnya.

Oh, akhirnya.

Ini sungguh melelahkan.

Sabine mengangguk. Dia lega sekali karena berhasil mengakhiri perdebatan yang dramatis itu. "Oke. Karena ... besok di antara kita berdua nggak ada yang bisa bangun terlalu siang, kayaknya lebih baik kita akhiri percakapan ini, di sini, dan ...." Tangan Sabine terarah ke pintu keluar.

Yash kembali meraih botol air mineral yang tadi masih tersisa setengah. Dia menenggak lagi air mineral itu sebelum bangkit dari kursinya. Entah mengapa, sejak tadi dia tampak membutuhkan sekali air minum.

Sabine ikut turun dari stool, berjalan, menjauhi Yash untuk membukakan pintu. Namun, sebelum tangannya berhasil mencapai *handle* pintu, dia mendengar Yash kembali berbicara, di belakangnya.

Ternyata pria itu belum puas juga.

"Yang jadian sama kamu empat hari itu .... Nic, Nico, *or what ever his name is* ...." Suara Yash membuat tubuh Sabine berbalik, dan mereka kembali saling beradu tatap. "Berarti ciumannya lebih dari kata nggak enak—"

"AKU NGGAK PERNAH CIUMAN SAMA DIA YA!" Sabine melotot. Oh, tentu saja dia marah. "Empat hari! Memangnya aku segampang itu bisa dicium siapa aja kayak—"

"Kok, kamu mau aku cium?" Suara Yash tenang, setenang ekspresi wajahnya. "Tiga kali ...." Yash menghabiskan sisa air mineralnya. "Padahal baru jadian seminggu?"

***

Hari ini, Sabine menghukum dirinya sendiri dengan 'mandi pagi-pagi sekali' karena semalam dia lupa memakai *skin care* dan *body care* sebelum tidur karena .... Karena dia tertidur saat tengah menonton film dengan Ivy. Sepanjang menonton film, matanya fokus pada layar yang bergerak-gerak. Namun tidak dipungkiri, isi kepalanya berisik sekali oleh hal lain.

Tentang percakapannya dengan Yash.

Apa-apa yang dia katakan—untuk membela diri—tidak terlalu menyakitinya, kan?

Bahkan, pertanyaan itu masih bisa dia dengar di dalam kepalanya ketika dia bangun pada pagi hari.

Seperti biasa, Sabine akan melakukan kegiatan rutin dengan bersiap kerja, sambil menyiapkan segala keperluan dan bekal Ivy ke dalam tas khusus miliknya. Lalu pergi untuk menitipkannya ke *pet daycare* sebelum berangkat kerja.

Hari ini, ada yang tidak biasa. Sabine tidak akan langsung pergi ke kantornya. Percakapannya dengan Aryasena di telepon kemarin, akhirnya membuatnya memutuskan bahwa hari ini dia akan datang untuk menemui Pramuji Wiratama setelah membuat janji lewat sekretaris pribadinya.

Oh, ini menyebalkan sekali.

Namun untuk kali ini, Sabine akan berlagak dia seorang yang penurut demi menyelamatkan firma milik om-nya.

Huh ....

Kembali pada pagi hari yang 'pagi sekali' ini. Dari balik kemudinya, Sabine menatap jalanan dengan wajah datar—wajah seorang wanita yang sudah sangat akrab dengan kemacetan level tertinggi Jakarta. Menghadapi lalu lintas yang tidak pernah benar-benar tenang. Bahkan sebelum matahari

selesai keluar dari balik gedung-gedung tinggi, klakson sudah bersahutan marah.

Suara radio dia putar pelan, menemani paginya di antara mobil-mobil mengular di sepanjang jalur protokol. Dan di antara keadaan sibuk itu, ponselnya berdering. Dari *pet daycare* tempat Sabine baru saja menitipkan Ivy tadi. Oh, tidak, jangan bilang ada kabar buruk.

"Halo, Mbak?" Bergegas Sabine membuka sambungan telepon yang langsung tersambung pada audio di mobilnya. Ini bukan masalah pertanyaan apakah kuku Ivy boleh dipotong atau tidak, kan? Karena semalam, Sabine memeriksa kuku Ivy telah rapi dan dipotong dengan baik.

Tentu saja oleh Yash.

"Mbak Sabine, Ivy masih harus minum obat dan vitaminnya, kan? Kok, saya cari-cari nggak ada ya di dalam tasnya? Apakah ketinggalan?"

Sabine sejenak mengingat-ingat. Astaga. Ceroboh sekali. "Sepertinya saya lupa masukin ke tas Ivy deh, Mbak—Aduh."

"Oh, begitu ya .... Jadi bagaimana, Mbak Sabine?"

"Tunggu." Sabine memejamkan matanya sejenak. Berpikir. "Nanti saya antarkan obat dan vitaminnya Ivy ya," putusnya.

Setelah itu, telepon berakhir.

Sabine panik. Dia harus menembus kembali jalanan macet untuk kembali ke unit apartemennya? Oh, itu tidak mungkin. Jadi .... Jemarinya mengetuk-ngetuk kemudi sambil terus berpikir.

Namun, di saat dia baru saja menemukan jalan keluar, ponselnya kembali berdering. Dari Aryasena. Oh, benar-benar. Sabine kembali membuka sambungan telepon. "Halo, Om?" Buru-buru sekali dia bicara. Karena kini, dia sudah memilih jalan untuk berputar arah.

"Kamu sudah di perjalanan kan, Bine? Pramuji meminta kamu untuk menemuinya di—"

"*Something came up, Om.* Penting."

"*Lebih penting daripada menyelamatkan firma milik Om-mu sendiri?*" Suara Aryasena terdengar frustrasi. "*Sabine, jangan main-main.*"

"Om, serius. Aku akan menemui Pak Pramuji, tapi aku akan atur ulang—oh, mungkin satu jam lebih lambat dari yang dijanjikan. Aku akan—"

"Bine?" Suara Aryasena kembali menginterupsi. *"Pramuji harus menunggu kamu?"* tanyanya tidak percaya.

"Bukan begitu."

"Pasti ini masalah Ivy. Iya, kan?"

"Iya. Obat dan vitamin Ivy ketinggalan. Dia lagi sakit. Jadi sekarang aku akan ambil dulu." Dia tidak mungkin kembali menembus kemacetan untuk kembali ke unit apartemennya. Jadi, dia akan ke tempat Yash. Di tempat Yash, obat dan vitamin Ivy sengaja disediakan juga.

"Bine ...."

"Om, seandainya Om bangkrut, ayo kita buka restoran. Aku yang jadi chef-nya," usul Sabine. "Om nggak usah khawatir. Nanti aku yang bilang sama Papa ya, Om?"

Pasti Aryasena di sana sedang menahan diri untuk tidak menangis.

"Ivy segalanya, Om ...." Sabine mencoba meluluhkan. Lalu, "Aku nggak punya siapa-siapa lagi selain Ivy."

Terdengar helaan napas lelah di ujung telepon. *"Oke .... Ayo kita dirikan restoran,"* ujarnya putus asa.

Namun tentu saja itu ide yang konyol yang Sabine ungkapkan dalam keadaan panik.

"Jangan lupa kembali hubungi sekretaris Pramuji Wiratama untuk kembali mengatur janji. Lakukan apa yang kamu janjikan."

"*Will do .... Thank you*, Om."

"*Salam untuk Ivy .... Hope she gets well soon.*"

"*I'll tell her ....*"

Sabine mematikan sambungan telepon cepat-cepat. Dia tidak punya banyak waktu, sehingga orang terakhir yang seharusnya dia hubungi di antara waktu pagi menuju hari kerjanya hari ini adalah Yash. Dia hanya perlu menunggu nada sambung berdengung satu kali sebelum suara Yash terdengar. *"Halo?"*

"Aku ceroboh. Aku tahu." Sabine sudah mengatakan hal itu pada dirinya sendiri sebelum Yash melakukannya. "Obat dan vitamin Ivy ketinggalan, nggak mungkin aku balik untuk ambil. Aku ... pagi ini ke tempat kamu, ya? Aku tahu kok, pasti kamu udah berangkat." Yash adalah pekerja yang berdedikasi tinggi dengan rutin berangkat pukul setengah enam pagi ke kantornya. "Jadi, aku boleh ke tempat kamu untuk ambil obat dan vitamin —"

"*Aku belum berangkat,*" sela Yash. "*Kamu bisa ke sini."*

Sabine bergegas menuju unit apartemen pria itu. Janji temunya dengan Pramuji Wiratama sudah kembali dia minta atur ulang pada sekretarisnya. Dengan begitu, dia sedikit tenang, walaupun sebenarnya dia belum tahu apakah Pramuji menyetujui perubahan itu atau tidak.

Yang penting, urusan Ivy selesai dulu.

Sabine seharusnya tidak perlu menekan bel pada pintu unit apartemen yang tertutup di hadapannya. Namun, pemiliknya masih ada di dalam. Dan sesaat kemudian, pintu terbuka. "Aku cuma mau minta tolong sama kamu untu ambilin—" Sebelum Sabine menyelesaikan kata-katanya, Yash sudah menarik pergelangan tangannya.

Menyeretnya masuk.

"Cari sendiri. Di laci kamar. Aku lagi buru-buru," ujar Pria itu.

Sabine melepas alas kakinya di foyer dan bergerak ke ruang tengah. "Tumben kamu belum berangkat?" tanya Sabine. Dia melewati Yash begitu saja, pria itu baru saja menutup pintu. "Ini udah lewat jam tujuh lho?"

Kini, saat berbalik, Sabine baru sadar bahwa pria itu telah siap dengan setelan kerjanya. Kemeja biru dengan dasi sedikit miring dan celana abu-abu tua. Setelan jasnya menyampir di sofa.

"Agak kesiangan tadi," jawab Yash.

Tidak biasanya.

Sabine sesaat lupa bahwa dia harus segera mengambil apa yang dia butuhkan dan bergegas pergi saat melihat pria itu berdiri di dekat sofa sambil mengotak-atik layar iPad menggunakan Apple pencil. Entah dia tengah memeriksa kembali bahan presentasinya di pengadilan atau sekadar mengatur ulang janji.

Namun, bukan itu yang menjadi fokus Sabine sekarang.

Sabine memperhatikan wajah Yash. Di antara segala 'siap' di dalam diri pria itu. Dari ujung rambut hingga kaki yang rapi tanpa cela, satu-satunya yang tampak mengkhawatirkan adalah wajahnya yang sedikit pucat—oh, dan satu lagi, dasinya yang tampak sedikit miring.

"Kamu sakit?" tanya Sabine.

Pertanyaan Sabine bahkan tidak berhasil membuat Yash mendongak. Entah dia benar-benar sibuk atau sengaja menghindari tatapnya. Yash hanya menggumam. "*Just a little off*," jawabnya. menjelaskan bahwa keadaannya itu tidak terlalu serius.

Namun, Sabine tentu saja saja tahu bahwa Mahasagara Yash adalah manusia yang selalu menganggap enteng keadaannya sendiri. "Nggak istirahat ... dulu aja?" Sabine tidak ingin terdengar terlalu perhatian. Namun, oh, ini untuk Ivy. Yash yang sepenuhnya menanggung kehidupan Ivy dan segala hedonismenya itu.

Menatap lebih teliti, Sabine menemukan plester kecil di punggung tangan pria itu. Dia terluka? Atau kenapa?

Yash selalu tampak bekerja keras. Padahal satu-satunya tanggung jawab yang dia miliki adalah seorang anak bulu, yang dia anggap sebagai anaknya —karena Sindy sudah dia anggap sebagai leluhur Ivy.

Sabine berdeham. Ingat bahwa dia harus buru-buru. "Di mana obatnya?"

"Di laci. Di samping tempat tidur." Yash lagi-lagi, menjawab tanpa sedikit pun menoleh.

"Oh, oke." Sabine sudah berbalik, tapi dia tidak tahan untuk menunjuk ke arah Yash, memberi tahunya. "Dasi kamu tuh. Miring."

"Kamu nggak bisa benerin?" tanya pria itu. "Aku nggak punya waktu untuk balik ke kamar dan bercemin."

Sabine mendengkus. Oke. Hanya membenarkan sedikit letak dasi, tidak akan memakan waktu sampai lima menit, mungkin? Sabine akhirnya berbalik, bergerak mendekat ke arah pria itu.

Setelah sampai di hadapannya. Seperti biasa, Sabine kesal karena mendapati betapa tingginya tubuh seorang Mahasagara Yash. Dia tidak suka berada di posisi harus mendongak, bahkan ketika membenarkan posisi simpul dari pria itu. "Kamu ada sidang hari ini?" tanya Sabine ketika melihat apa yang tengah Yash kerjakan pada iPad-nya yang baru saja dia taruh ke sofa.

Kini, Yash meraih ponsel, menggunakan satu tangannya untuk mengotak-atik layar ponsel sementara tangan yang lain dia masukkan ke saku celana. "Sidang pertama."

"Oh. *Good luck."*

"*Thanks*."

Terdiam.

Masih sibuk.

Lalu suara Yash terdengar, "Kamu?"

Daripada bertanya dengan kalimat tanya yang lengkap dan jelas, 'Kamu mau ngapain hari ini?', Yash selalu lebih memilih kata-kata singkat semacam itu.

"Aku juga sebenarnya ada janji untuk bertemu dengan mantan klienku hari ini." Sabine menghela napas berat. "Aku sampai menghukum diriku sendiri dengan mandi pagi—"

Ucapan Sabine akhirnya berhasil membuat Yash mendongak. Wajah pucat itu bisa dia lihat dengan jelas sekarang. "Hukuman macam apa? Mandi pagi."

"Aku nggak biasanya mandi sepagi ini lho?" Sabine memutuskan untuk membongkar simpul dasi dari leher pria itu dan kembali menciptakan versinya, yang lebih rapi. "Tapi berkat keadaan buruk pagi ini, aku harus mandi pagi-pagi banget." Sabine mengepaskan dasi, sedikit menyentuh dada Yash. "Coba kamu bayangkan, otak mungilku ini harus berhadapan dengan kasus besar kayak gini?"

Yash terdiam sejenak. Dia berhenti mengotak-atik ponselnya. "Jangan bilang seperti itu."

Sabine mendongak. Dia harus lebih mendongak saat menatap Yash dengan alis terangkat. "Bilang apa?"

"'Otak mungil', atau ... semacamnya," katanya. Nadanya datar.

Sabine mengangkat bahu. Merapikan simpul dasi untuk terakhir kali. "Itu cuma istilah, Yash. Kamu tahu aku nggak beneran—"

"Jangan biasakan," potongnya singkat.

Sabine mengernyit. Tidak menyangka pembahasan itu akan menjadi serius.

Yash mengalihkan pandangannya sejenak, lalu kembali menatap Sabine. "Kamu tahu, kamu mampu."

"Oke. Aku tahu aku mampu," putusnya buru-buru. Sabine mengatakannya agar tidak ada perdebatan pagi ini. "Selesai." Sabine segera mengambil satu langkah mundur.

"Aku harus berangkat," ujar Yash. Dia bergegas mengambil tas kerja, setelan jas, dan iPad yang tadi dia tanggalkan. "Kamu masih pegang key card kamar ini, kan?" tanyanya.

Sabine mengangguk. "Masih." Dia masih memiliki kartu akses untuk masuk ke unit apsrtemen Yash. Buktinya dia bisa masuk dan naik elevator tadi.

"Aku duluan." Yash sudah menjauh.

Oke. Silakan. Udah dipasangin dasi. Ini cuma kurang salim sama cium kening doang nih.

Sabine mengangguk, tubuhnya berputar sambil mengikuti arah gerak Yash. Lalu, melihat pria itu menghilang dan pergi dari balik pintu. Sabine memperhatikan sejenak isi kamar yang didominasi oleh warna navy gelap, abu-abu tua, dan putih itu. Dia tidak suka suasananya.

Selanjutnya, dia bergegas menuju kamar Yash. Membuka pintunya. Ini lancang. Namun darurat. Sabine hanya akan mengambil obat dan vitamin Ivy yang Yash bilang ada di dalam laci kabinet di samping tempat tidurnya.

Namun, sebelum melakukannya, Sabine lebih dulu membeku di ambang pintu. Karena, dia melihat tiang infus, beserta kantung cairan yang masih tersisa menggantung, di dalam kamar itu.

***

BUTUH POV YASH PULANG DARI APART SABINE NGGAK NIYYYY? 😋

KENAPA DIA SAMPE DIINFUS DI RUMAAA???

MANA SINI KASIH SEMANGATNYAAAAAA DOLOOO. SPAM AYOK SPAMMM YANG BANYAKKK❄️🌸

.

Hello, Miawmi! | [5. Tragedi Siang Hari]

Haiii.
Seneng nggak? 😆 ❀❄

Entah kenapa bawaannya bahagiaaa tiap kali nulis Yash-Sabine ini. Apa karena mereka dapet dukungan yang keren bangettt ya tiap partnyaaa, yaaaa? 😆

Terima kasih sudah mempercayakan padaku untuk menulis cerita ini yaaa. Jangan bosen nunggu! Hihi.

Kemarin aku bikinin part khusus POV Yash di Karyakarsa. Udah pada baca? 😆

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Yash's POV 4 : Guna-guna Sabine]

1031 231

Selamat membaca POV Yash setelah pulang dari apartemen Sabine yaaa. Ada Yesa sama Kama ya...

Selamat membacaaa. Yang semangat vote dan komennyaaaa. ❀❄

***

"*I'm so lucky to have you*!" seru Aryasena ketika Sabine datang dengan kabar baik. Tentang Pramuji Wiratama yang memutuskan untuk tetap bekerja sama dengan Aryasena & Partners. "Sabine, *you're my savior!*"

Sebenarnya, kabar ini sudah Aryasena dengar dari pihak Pramuji, setelah Sabine berhasil menemuinya dan menekan rendah harga dirinya untuk meminta maaf. Namun, Aryasena merasa tetap harus menghampiri Sabine dan memeluknya berkali-kali untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya.

"Kayaknya rencana tentang buka restoran itu harus kita tunda dulu—walau yah, itu sangat menarik! Om senang kamu punya banyak rencana dan impian dalam hidupmu. Namun, dengar, tidak semua harus dikejar dalam waktu bersamaan," ujarnya serius. "Terkadang, satu langkah kecil dalam pilihanmu saat ini, lebih penting daripada seratus rencana di kepala."

Sabine mengangguk. "Iya, Om. Lagian aku juga belum *mood* buat jadi chef beneran."

Dan perkara rencana 'restoran' yang Sabine ungkapkan kemarin, itu sekadar ide yang terlintas cepat yang dia ungkapkan untuk meredakan kepanikan Aryasena—dan dirinya sendiri. Karena, kemampuan memasaknya belum benar-benar teruji, kan?

Sabine keluar dari pelukan omnya itu dan bergerak untuk menuju ruang kerja setelah menjadi tontonan beberapa staf yang menyaksikan betapa lega dan bahagianya Aryasena atas kembalinya Pramuji Wiratama ke firma mereka. Namun tentu saja, artinya setelah ini mereka akan menjadi lebih sibuk.

Ternyata, Aryasena masih mengikutinya di belakang. Saat Sabine sudah duduk di balik meja, Aryasena berdiri di hadapannya. Telunjuknya menuding wajah Sabine. "Tapi tentu saja, setelah ini Om berpikir bahwa Om harus segera mencicipi masakan kamu," ujarnya antusias dan berapi-api. "Kapan kamu ada *mood* untuk masak? Om pesan *slot* sebelum *fully booked* sama kerjaan kamu—akan Om ajak Tane Areta juga."

Sabine selalu merasa bersemangat ketika seseorang tertarik dengan masakannya. Selain merasa diterima, dia juga merasa ... menang. "Aku tunggu kabar dari Om dan Tante untuk datang ke tempatku, ya! Aku janji bakal masak menu paling enaaak!"

"*Alright! Deal!*" Aryasena mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Sabine.

Setelahnya, pria paruh baya itu melangkah keluar dengan senyum ceria, wajah cerah, langkah ringan. Hilang kegelisahannya yang membuat Sabine merasa bersalah sejak kemarin.

Pintu ruangannya belum benar-benar tertutup setelah kepergian Aryasena. Sosok wanita jangkung dengan ketukkan hak sepatunya datang memasuki ruangan Sabine dengan terburu. "Maaf aku nggak sempat ketuk pintu dulu," ujarnya. Dia Melda, paralegal atau asisten hukum yang membantu pekerjaan Sabine di Aryasena &Partners. "Aku mau serahkan berkas perihal kasus yang harus kamu pelajari."

Wanita itu, duduk seberang meja. Dia memperhatikan saat Sabine membuka map dan mulai membaca. Saat Sabine melepaskan tawa pelan, Melda memutar bola mata. "Kayaknya memang ini 'kamu banget' deh."

"Betul!" sahut Sabine cepat.

"Oke, selamat mempelajari ya."

"*Thanks*, Mbak!" ujar Sabine sambil menutup mapnya setengah, bibirnya melengkung geli. "Baru baca kronologinya udah kayak skrip sinetron *prime time.*"

Melda menyilangkan kaki, tangannya bertumpu di lutut. "*That's why I said it's so you.* Kamu nggak akan nolak kasus yang ada bonus cerita absurdnya."

Sabine kembali melepaskan tawa. " Hidup ini udah serius banget, Mbak. *At least let my cases be entertaining*."

Melda geleng-geleng, berdiri sambil merapikan blazer-nya. "*Enjoy your case* deh. Kalau bosen, *just text me. I'll bring the popcorn*."

Sabine tersenyum lebar. "*Thanks*, Mbak."

Melda mengangkat dua jarinya dalam salam cepat sebelum melangkah keluar. Sabine kembali menatap berkasnya. Namun, tidak lama setelah itu, sebelum benar-benar mempelajari isi map yang didapatkannya, sebuah pesan masuk hadir ke ponselnya.

Senyum masih menghiasi wajahnya saat pesan itu terbaca. Namun, tentu saja lengkungnya terasa sedikit kaku. Dia bahkan meminta pada dirinya sendiri. *Tolong, jangan lenyapkan senyumnya. Jangan hilangkan senyumnya.*

Sabine tidak ingin terlihat menyedihkan hanya karena membaca dan membalas pesan.

Sesaat setelahnya, ponselnya berdering. Menarik napas, dia keluarkan suaranya yang ceria dan antusias. "Halo, Ma! Udah ada di Jakarta?! Ayo

kita ketemu!"

Telepon itu, mengantarkan Sabine pada acara makan siang di sebuah pusat perbelanjaan di dekat kantornya, tepatnya di Pacific Place. Ayudya Lituhayu, ibunya, memilih sebuah restoran yang menyajikan makan siang cepat seperti pilihan menu Coffee Rub Burger dan curry rice. Dia tahu, Sabine akan kembali ke kantor setelah bertemu dengannya, jadi mereka butuh sajian yang cepat.

"Mama!" teriakan Sabine membuat wanita itu menoleh.

Ponsel yang digunakannya untuk menelepon segera ditaruh. Karena kini, disbangkit untuk segera memeluk anak perempuan sematawayangnya. "*I missed you so much,* Sayang." Suaranya penuh penekanan, peluknya begitu erat.

"*I missed you too*, Ma!" Sabine berucap antusias sebelum melepas pelukannya.

Dan Ayudya segera memperhatikan wajahnya. "*Let me look at you*. Oh, Tuhan, anak gadis Mama. Kamu tambah cantik aja tahu nggak!"

Sabine memutar bola matanya mendengar ucapan itu. Seolah-olah mereka tidak bertemu begitu lama. Padahal, sekitar dua minggu lalu mereka sempat makan malam bersama sebelum keberangkatannya ke Monaco untuk liburan. Mereka makan malam bertiga, bersama Aditya, suami dengan usia lima belas tahun lebih muda darinya, yang telah bersamanya selama lima bulan belakangan.

"Kamu agak kurusan nggak sih, Sayang?" tanyanya.

"Berarti dietku berhasil—"

"*No, no.* Kamu kelihatan agak pucat juga. *Are you okay, Honey*? Capek banget ya kerjaan kamu?" tanya Mama sambil memegang pipi Sabine. "Bilang Om Arya, Mama melarang dia memperkerjakan kamu terlalu keras."

Sabine mengangkat bahu. "Jangan gitu, Ma. Aku udah banyak merepotkan Om Arya." Dia tengah menikmati curry rice yang dihidangkan. Dia melupakan menu makan siang diet sehat yang diantarkan ke kantornya siang ini. "Aku baik-baik aja kok. Cuma kerjaan aja agak padat."

Mama mengerutkan kening. "Sibuk apa memangnya sekarang?"

Sabine tersenyum lelah. "Tetap sama .... Kantor, klien, *meeting*, *repeat*."

Mama menepuk pipinya pelan. "Halah, jangan kerja terus. *Don't forget to eat properly.* Jangan diet keterusan juga, ini udah ideal lho."

"Iyaaaa." Sabine tertawa kecil. Lalu, "Eh, gimana liburannya? Cerita dooong!"

"Yah ... seru lah untuk sekadar menikmati pengalaman *brunch* di yacht." Mama tidak pernah memamerkan secara terang-terangan kebahagiaannya pada Sabine. Padahal Sabine bisa melihat dari unggahan foto-fotonya di Instagram, Mama tampak bahagia sekali. Mama selalu memilih untuk terlihat lebih antusias pada apa-apa yang Sabine ceritakan. Perhatiannya penuh setiap kali berbicara dengan Sabine. Mama bukan hanya mendengar, tapi benar-benar ingin memahami.

Sejak bercerai dari Papa, ada satu sisi yang perlahan muncul di balik sikap bijaknya. Mama wanita mandiri, tapi kehilangan sosok Papa membuatnya sadar bahwa dia tidak pernah bisa sendiri. Mama menjadi sosok yang mudah jatuh cinta, dia gunakan hidupnya untuk mencari kembali potongan kebahagiaan yang pernah hilang.

Hingga waktu mempertemukannya dengan sosok Aditya. Pria yang dia kencani tidak lama ini, dan menikahinya sebelum mereka pergi berlibur ke Monaco.

Mama masih menyimak, sesekali tertawa saat Sabine bercerita. "Beneran, Ma. Jadi mereka itu membawa masalah ini ke jalur hukum." Sabine menceritakan sepasang mantan kekasih yang dulu membuka usaha bersama dengan nama Lovey Coffee. Setelah putus, keduanya membuat kedai

masing-masing dengan nama yang sama. "Kayaknya aku bakal jadi mediator untuk kasus ini deh."

"Seru banget pasti itu! Gimana bisa sih mereka nggak memikirkan tentang hal ini ke depannya—Ng, tapi bisa saja sebelumnya mereka sudah berencana untuk menikah dan masalah itu nggak terpikirkan sama sekali, ya?"

Sabine mengangguk sambil memainkan sendok kecil di cangkir tehnya. "Ya, bisa jadi. Makanya itu kenapa kata orang, bisnis sama pacar tuh *tricky*." Sabine melepaskan tawa sumbang. Hal ini justru mengingatkannya pada perebutan hak asuh Ivy yang pernah dia dan Yash lakukan.

Dan seperti bisa membaca apa-apa yang Sabine tulis di kepalanya, Mama langsung bertanya. "Gimana kabar Ivy? Baik? Mama sudah jarang ketemu Ivy sekarang."

Sabine tersenyum kecil. "*She's still the queen of the house,* Ma. Makin lucu, tapi makin manja."

Mama terkekeh. "*Tell her, Mama misses her. Next time,* pokoknya kita harus jalan bareng, sambil bawa Ivy."

Sabine tertawa. "Nanti aku coba bujuk dia. Soalnya dia akhir-akhir ini nggak begitu suka perjalanan naik mobil gitu." Mengingat *mood* dan kesehatannya seringkali menurun setelah berpindah tempat. "Kemarin dia baru Yash antar ke tempatku, dan ... baru dibawa ke dokter juga."

"Mungkin kalau Ivy bisa bicara, dia ... bisa jadi dia keberatan dengan jadwal mingguannya itu nggak sih, Sayang?" tanya Mama. "Kayak .... Mama bisa bayangkan hidupnya nggak tenang sekali. Yah, kadang ketenangan bukan melulu soal materi yang tercukupi, kan? Tapi kasih sayang yang utuh?"

Sabine terdiam, menatap Mama. Mereka sedang benar-benar membicarakan Ivy kan, sekarang?

"Sayang .... Maaf." Mama tiba-tiba bergumam lirih.

Sabine mengembangkan senyum lebar. "*It's okay,* Ma." Sabine menarik napas pelan, mencoba menertawakan kesedihannya sendiri. "*I'm okay.* Aku nggak pernah merasa kekurangan kasih sayang, kok." Nada suaranya terdengar ringan, tapi matanya tidak sepenuhnya bisa menyembunyikan. Dia menatap cangkir di depannya, memutarnya perlahan dengan ujung jari.

Mama meraih jemarinya. Tampak semakin khawatir.

"Aku punya Mama, Ivy, beberapa teman, kerjaan... *that's more than enough.* Sungguh." Sabie mencoba meyakinkan.

Mama menatap Sabine lekat, tapi tidak berkata apa-apa. Hanya senyuman tipis yang terlihat, seolah tahu anaknya sedang menahan sesuatu. "Benar begitu?"

Sabine mengangguk.

Sampai akhirnya, Mama ikut mengangguk. Setuju untuk mengabaikan kekhawatirannya. Dia seolah-olah paham, ada hal yang Sabine pilih untuk tidak lagi dia ceritakan, tidak lagi dia ingat. Setidaknya ... tidak sekarang. Tidak ketika dia sedang bersama orang lain.

"Kelas memasak kamu, bagaimana?" Mama, dengan wajahnya yang kembali cerah dan antusias, bertanya lagi. "Kamu masih ikut kelas masak, kan?"

Sabine mengangguk. "Masih."

"Belum lulus?" tanya Mama.

Sabine mengangkat bahu. "Sebenarnya, bisa aja aku mengakhiri kelasnya sih. Tapi ... aku merasa belum sampai ke batas maksimal. Terus juga ... tutorku kayak ... nggak pernah kelihatan sepenuhnya puas sama hidangan yang aku buat."

"*It's okay*, Sayang. Capai sampai batas yang kamu inginkan. Kamu melakukan segalanya bukan untuk orang lain; tutor atau siapa pun itu, tapi untuk dirimu sendiri."

Sabine mengangguk. Walau pernah suatu ketika, dia sangat putus asa dengan hasil masakannya hingga berniat mengubah *kitchen set* di unit apartemennya menjadi rak sepatu saja.

"Atau kalau misalnya kamu lagi bosan, kamu bisa coba hal lain?" usul Mama. "Melukis juga seru lho .... Mama melakukannya akhir-akhir ini karena dipengaruhi oleh Om Aditya." Saat mengucapkan nama itu, wajahnya berseri-seri. Kentara sekali, pria itu mampu membawa hidupnya ke taman bunga.

"Mungkin .... Nanti akan aku coba," jawab Sabine sambil mengimbangi senyum cerah Mama.

Tanpa Mama tahu, alasan mengapa dia begitu terobsesi untuk bisa memasak ... adalah karena ibunya sendiri.

Percakapan panjang siang itu akhirnya harus mereka akhiri. Mama melirik jam tangan elegannya dan menghela napas kecil. "Maaf ya, Sayang. Mama ada *meeting* sama calon klien. *Big event,* katanya."

Sabine tersenyum, mengerti . "*I know you're a busy woman.*" Dia mengucapkannya dengan nada gurau, membuat Mama tertawa.

Mereka berdiri hampir bersamaan. Mama menarik Sabine ke dalam pelukannya. Lama. Hangat. Rasanya seperti tengah mengobati sesuatu yang diam-diam terluka di tubuhnya. Mama mengecup kening Sabine, lalu pipinya, lalu bibirnya. "Jangan kerja terlalu keras, ya. *Please*. Demi Mama."

Sabine hanya mengangguk. Andai Mama tahu, Sabine tidak pernah berusaha sekeras itu.

Ketika Mama mulai melangkah menjauh, Sabine memperhatikan punggung itu. Kali ini, Mama tidak mengatakan apa-apa soal *'Ayo, pulang ke rumah Mama.'* atau *'Kapan kamu mau tinggal sama Mama lagi?'*. Tidak ada rayuan, tidak ada bujukan. Mungkin Mama sudah menyerah. Atau mungkin Mama sudah paham, beberapa jarak memang harus dibiarkan ada, supaya masing-masing dari mereka tetap bisa berdiri dan hidup dengan baik.

Sabine melambaikan tangan, pada wanita yang sudah tiba di pintu keluar. "Salam untuk cucu Mama!" teriaknya sebelum pergi.

Sabine mengerling sambil mengacungkan ibu jari. Melambaikan lagi tangannya. Hingga wanita itu benar-benar menghilang di balik pintu.

Dan Sabine. Hanya kembali duduk.

Dia menghela napas panjang. Entah sejak kapan ... pertemuan dengan Mama menjadi terasa ... agak sulit?

Setiap kali bertemu, Sabine seperti diingatkan bahwa ada jarak yang tidak bisa lagi mereka runtuhkan sepenuhnya. Ada jeda emosional yang menggantung, yang tidak benar-benar utuh. Senyum Mama, pelukannya, ciuman hangat di kening, semuanya, terasa tulus, tapi juga seperti penawar yang selalu terlambat datang. Sabine tidak bisa menjelaskan, hanya saja ... seperti sesuatu yang tak pernah selesai di antara mereka.

Dia memandangi cangkir tehnya yang mulai dingin, lalu berbisik pada dirinya sendiri, *Sabine .... Kamu baik-baik saja. Selalu baik-baik saja. Semua akan baik-baik saja.*

Kalimat itu seperti mantra. Namun, semakin sering dia ucapkan, semakin dia tahu bahwa mungkin ... Dia sebenarnya tidak benar-benar baik-baik saja.

Sabine mencondongkan tubuhnya ke depan, meraih bill yang tadi dia yakinkan pada Mama untuk dia bayar. Melihat empat menu—dua makanan dan dua minuman—yang dinikmatinya dengan Mama, jemarinya menelusur. Menemukan nominal ....

Astaga ....

Sabine lupa bahwa semua kartu kreditnya sudah *over limit* dan kabar buruk lainnya ... dia belum memiliki saldo sama sekali di rekeningnya. Oke .... Sabine selalu berkata bahwa dia tidak suka bekerja, tapi dia selalu pandai menghabiskan uang untuk hal yang tidak-tidak.

Sabine masih tertegun di tempatnya. Mengetuk-ngetuk ujung telunjuk ke meja. Hingga seorang yang tadi dia mintai bill, kini kembali ke mejanya. "Bisa dibantu untuk pembayarannya, Bu? Ingin menggunakan tunai, debit, atau kartu kredit?"

"Tunggu sebentar ya, Mbak ...." Sabine bergerak menjauh dari mejanya. Berjalan sambil mengirimkan pesan pada seseorang yang berisi kalimat, "*Is it okay if I call you real quick?"*

Beruntungnya, Sabine tidak dibuat menunggu lama. Hanya selang satu-dua menit, pria itu bahkan menghubunginya lebih dulu. Dan Sabine mengangkatnya dengan tergesa. "Halo, Yash? Sori aku ganggu kamu siang-siang gini. Aku tahu kamu pasti lagi sibuk banget." Sabine menarik napas panjang. "Aku tahu ini ceroboh. Ceroboh sekali."

"*Setiap hari memang,*" sahut Yash.

"Siang ini aku makan siang di luar. Terus—Ng .... Gini, singkatnya, aku nggak bisa bayar bill-nya." Tertegun sebentar. "*Congratulation to me.*" Sabine menggumam sinis. "Sembilan ratus ribu sekian jumlah yang harus aku bayar. Dan aku mau minta izin untuk pakai *credit card* yang kamu kasih," jelasnya. Ini pasti aku bayar. Tenang. Aku nggak mungkin memanfaatkan kamu dengan—"

Yash berdecak. Kesal. *"Just use it before they call security, Sabine."*

***

DIKASIH CREDIT CARD GATUUUUUUU.

PRINSIP YASH : KERJA. KERJA. KERJA. TIPES. WKWKWK.

KANGEN MEREKA BERANTEM NGGAKKK?

KASIH DULU EMOTNYA YANG BANYAAAKKKK 😋❀❄

Hello, Miawmi! | [6. Hanya Dua Kali, Seingatku]

Haiii.
Happy nggak? 😆 ❀❄

Temu lagi kitaaaa. Sama drama Sabine dan Yash yang mengcapek ini wkwkwk

Selamat membaca yaaa ❀❄

****

Sabine Lituhayu
Ini udah berapa hari ya aku belum balikin uang kamu?

Dua hari, ya?

Eh, tiga?

Siang nanti aku balikinnn.

Soriii ya agak lamaaa.

Aku jadi nggak enak.

Mahasagara Yash
Oh.

Sabine Lituhayu
Oh doang?

Wow.

Emang jagonya bikin perasaan orang makin nggak enak.

Mahasagara Yash.
Yang nggak enak bukannya cuma ciuman sama aku?

***

Cleona tertawa-tawa saat Sabine menunjukkan pesan singkat yang merupakan balasan dari Mahasagara Yash—sialan—itu. Sementara Sabine hanya berdecak, melipat lengan di dada melihat Cleona menaruh kembali ponselnya ke meja.

Siang ini, Sabine dan Cleona memiliki janji untuk bertemu. Mereka menentukan sebuah titik di dekat kantor Sabine, yang bisa Sabine tempuh dengan berjalan kaki karena bahan bakar mobilnya semakin menipis sementara keuangannya benar-benar habis.

"Lagian, kebiasaan hedon sih, dikasih miskin dikit pusing, kan?" ujar Cleona.

Sabine mendengkus. "Gue nyesel banget deh minta bantuan Yash. Sumpah. Harusnya gue minta tolong lo aja waktu itu atau siapa kek. Biar dia nggak bisa ngejekin gue kayak gini."

Namun, diam-diam Sabine tahu, alam bawah sadarnya selalu mengarahkannya untuk menghubungi Yash karena pria itu selalu menjanjikan respons yang cepat saat dia panik.

"Lo butuh duit berapa, sih?" tanya Cleona. Sisa tawanya masih terdengar dari suaranya.

"Sepuluh deh, minggu depan gue ganti," ujarnya. "Setelah itu, gue janji deh ... ke depannya gue akan mengatur keuangan dengan lebih baik."

"Halah .... Bulan kemarin juga lo bilang begitu," ujar Cleona. Sesaat dia mengotak-atik ponselnya. Lalu, "Udah tuh, gue transfer."

"Gue janji deh, gue bakal balikin duit lo secepatnya." Sabine mendengkus lagi. Dia, bisa saja meminta tolong pada Aryasena sebenarnya. Namun, dia meragukan bahwa kesulitannya sekarang akan tetap menjadi rahasia bagi orangtuanya jika Aryasena tahu. Lalu, Sabine kembali diberi kemudahan entah dari ayahnya atau ibunya. Kembali dia akan merasa ketergantungan. Dan hal itu tengah dia hindari.

Jadi, sebisa mungkin kesulitan ini akan dia hadapi sendiri.

"Eh, balik lagi, tentang Yash." Cleona dengan setelan kantor yang rapi dan cepol rambut andalannya itu, menatap Sabine sambil bersedekap. "Gue nggak nyangka lho, dia bakal bertanya secara terang-terangan tentang 'ciuman nggak enak' yang dia dengar itu."

Sabine memainkan sedotan di dalam gelasnya dengan gerakan malas. "Lo nggak tahu aja ... kalau berhadapan sama dia tuh ... bikin capek banget. Dia tuh kadang kayak yang *avoidant* ya, tapi juga kadang menuntut banget. Aneh. Nggak jelas."

"Jadi lo berdua suka mendadak sidang-sidangan kayak gitu, ya?"

"Dia sih itu .... Dia selalu memperlakukan gue sebagai tersangka kalau gue melakukan sedikit aja kesalahan—ya, kayak pengakuan tentang ciuman itu."

Cleona tertawa-tawa lagi. "Lagian gue juga nggak habis pikir deh, lo berdua tuh jadian cuma satu minggu .... Tapi bisa-bisanya langsung ciuman—kayak, bukannya kalau awal deket tuh lo bakal malu-malu dulu gitu, ya? Bisa-bisanya langsung ciuman aja—EH, INI LAGI BAHAS MASALAH LO YA! JANGAN NATAP GUE BEGITU!"

Sabine tertawa. Lalu memeriksa meja di sekelilingnya, beruntung siang itu, tempat yang mereka kunjungi sangat ramai sehingga kecil kemungkinan pengunjung di sekitar meja mendengar percakapan mereka. "Ya ... mungkin karena sebelumnya kita udah deket yang intens banget. Di tempat KKN." [Kalau mau tahu kisah mereka pas KKN bisa baca Hello, KKN! Yaaa.] "Udah sering debat, habis itu ketemu terus, debat lagi. Sampai capek debat, eh tiba-tiba malah—ya gitu. Kayak capek ngomong, akhirnya diem ... terus tau-tau udah ciuman."

Cleona tergelak. Dia memukul meja berkali-kali, kali ini tingkahnya membuat meja di sekeliling menoleh. "Kecapean debat bisa bikin bibir dia nyasar?"

"Kurang lebih." Sabine menyahut santai, bahunya terangkat. "Tapi serius, kadang ada momen yang bikin lo sadar kalau kemistri sama orang tuh bisa nyeleneh banget, Na. Nggak selalu harus ngelewatin fase jaim. Kadang kayak .... *Anjir, capek ngomong sama lo, udahlah cium aja biar diem*."

Cleona tertawa-tawa lagi. "Lo jadian cuma seminggu ya, Sabine! Dan ciuman sampai tiga kali!"

Sabine berdecak. Dia menahan keras-keras agar keningnya tidak berkerut—enggan memberi celah sekecil apa pun bagi garis-garis halus yang bisa menetap di wajahnya. "Setelah gue ingat-ingat ... kayaknya Yash keliru deh. Dia salah hitung." Mencoba mengingat. "Senin jadian. Selasa ciuman pertama. Rabu kita main sama Ivy di rumah gue. Kamis ... kita ke kampus

bareng. Jumat ngajak Ivy jalan. Sabtu nonton—pulangnya ciuman. Minggu ... main sama Ivy di apart-nya dia. Besoknya putus."

"Wow .... Singkat banget." Cleona bertepuk tangan singkat. "Yash udah pede banget tuh kalau ciumannya enak, sampai akhirnya dia dengar pengakuan lo." Tertawa lagi. "Harga dirinya pasti merasa terinjak—"

"Dia memang bilang begitu."

"—atau jangan-jangan dia malah merasa tertantang?" lanjut Cleona.

"Nggak ada ya. Yang ada dia cuma makin sebel sama gue."

"Lo nggak mau nyobain sekarang, Bine? Siapa tahu kemampuan ciumannya udah meningkat?"

Sabine kali ini memutar bola mata di antara suara tawa Cleona. "*Please* ya, Ona."

"Kebayang nggak sih kalau anak-anak cowok pada tahu? Apa nggak bakal diajarin beneran tuh Yash?"

"Jangan sampai mereka tahu ya! Bakal jadi masalah besar. Ini ada di lo sih, Na, kuncinya. Kalau mereka sampai tahu, berarti lo sumbernya." Sabine tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi seandainya para laki-laki tengil itu tahu. "Bisa-bisa Javin bakal *ngenyek* banget. Dia kan paling ngeselin!"

"Iya lah! Yang mereka semua tahu, Yash ini wakil koordinator desa yang punya proker mulia memperbaiki tempat ibadah warga. Ya ampun ... cowok masjid yang kulkas empat pintu banget lho dia tuh! Bisa-bisanya lo bikin pintunya rusak begini!"

"Gue lagi disalahin?"

"Lho? Bukannya lo yang dulu ngebet banget pengen cium dia waktu dia sering ketiduran di posko?"

Sabine tidak bisa menyangkal tuduhan itu. Dia hanya balik melempar kesalahan pada Yash. "Tapi kan pada kenyataannya bukan gue yang mulai?" Sabine menunjuk ke sembarang arah. "Lo tanya tuh sama dia. Bisa-bisanya dia udah cium gue berkali-kali dalam waktu satu minggu! Nafsuan banget!"

"Mana nggak enak pula, ya?" Tawa Cleona meledak lagi.

Sabine tidak menanggapi perkataan itu kali ini. Es batu di dalam gelas hampir mencair seluruhnya, dan dia tidak suka. Namun demi menghindari perkataan Cleona, Sabine mengambil kembali sedotan, menyesap kecil.

"Tapi gini, Bine. Menurut gue, dia tuh memang yang ... tipe serius gitu sih kalau masalah komitmen. Mungkin menurut dia, kalau udah komit, berarti ya harus dijalani dengan benar. Makanya pas pacaran sama lo, dia bertingkah selayaknya—beneran—pacar." Cleona ini kalau masalah menerka-nerka—yang kadang banyak mengarangnya—memang jagonya. "Lo ingat kan gimana gobloknya dia di hubungan sebelumnya?"

Sabine mengangguk. "Makanya gue merasa nggak ada istimewanya sih, dia memang gitu kali sama semua cewek?"

"Tapi dia cuma dekat sama lo lho?" Mata Cleona melebar. "Sama mantannya yang dulu kayaknya ... dia nggak pernah ada hubungan lagi?"

"Karena Ivy nggak, sih?" balas Sabine. "Dia peduli sama gue ya karena Ivy."

"Wow, seakan-akan lo busui-nya Ivy ya harus dia peduliin ...?"

Percakapan mereka pasti tidak akan pernah menemukan ujung jika saja jam kerja tidak memberi sekat pada pertemuan itu. Siang itu, Sabine diantar oleh Cleona dengan mobilnya hingga tiba di gedung Laskara. Dia tidak lagi membiarkan Sabine berjalan karena tahu temannya itu menyesal sudah memutuskan untuk berjalan kaki tadi.

Satu-satunya yang Sabine sadari bahwa setelah ini dia harus mengisi bahan bakar mobilnya terlebih dahulu ketimbang menggunakan uangnya untuk hal

lain. Sabine lebih membutuhkan bahan bakar mobil dari kebutuhan apa pun.

Sabine mengucapkan terima kasih setelah turun dari mobil Cleona. Satu tangannya menggenggam satu *paper cup* berisi kopi untuk menemani harunya yang penat. Berjalan dengan tergesa. Siang ini dia memiliki janji dengan klien di sebuah ruang meeting yang telah Melda tentukan.

Lima menit lagi, Sabine melangkah lebih cepat ketika telah tiba di lobi. Terayun lebih cepat. Hingga sebelum tiba di depan pintu lift, seorang pria datang dari arah berlawanan dan menabrak tangannya yang menggenggam kopi.

Kopi tumpah. Mengenai pakaian pria itu.

Mata Sabine membelalak. Pria itu juga tidak kalah terkejut.

Sementara *paper cup* yang dibawanya sudah jatuh ke lantai dan tidak terselmatkan.

"Ya Tuhan—" Sabine tentu saja tidak akan merasa bersalah. Dia mendongak ketika mendapati pria itu jauh lebih tinggi darinya. Siap meledak.

Namun suaranya lenyap saat pria di hadapannya bergumam ragu. "Sabine, ya?" Kembali dia bicara dengan suaranya yang lebih yakin kali ini. "Sabine, kan?" Dia tampak tidak masalah dengan kemeja dan jasnya yang kotor terkena bercak kopi yang gelap. "Masih ingat aku nggak? Tara. Langitara."

***

Ratusan malam, atau sudah ribuan jumlahnya sekarang? Yash harus merelakan waktu pulang cepatnya dengan urusan makan malam demi kelancaran segala hal dalam pekerjaannya. Kali ini, tidak ada klien dan berkas pekerjaan yang harus dia pelajari.

Di hadapannya, di meja yang sama, ada dua sosok pria paruh baya yang terjebak dalam nostalgia masa muda mereka. Keduanya adalah rekan seangkatan saat kuliah hukum dulu. Wajah mereka memang sudah

menampilkan garis usia, tapi sorot matanya kembali muda setiap kali membahas masa lalu. Tentang bagaimana mereka dulu mengahadapi dosen mata kuliah Hukum Internasional, atau bagaimana mereka pernah debat berapi-api di kelas.

Keduanya adalah Mahardika Yuda—ayahnya, dan Satria Atmaja, bos besarnya di kantor.

Yash menatap keduanya dalam diam, sembari memutar gelas minumnya perlahan. Sulit membantah bahwa keberadaannya di Satria Law Office, firma hukum sebesar itu, memang tidak bisa dilepaskan dari sosok yang duduk di depannya. Satria Atmaja—bos besarnya, dan Mahardika Yuda—ayah kandungnya sendiri. Koneksi darah dan pertemanan di antara dua pria itu jelas menjadi pintu yang memudahkannya masuk ke dalam lingkaran elit firma.

Semua orang diam-diam pasti berbisik soal keberuntungannya lahir dalam garis keluarga pengacara. Namun tentu saja, Yash selalu pastikan dirinya bekerja dua kali lebih keras, agar kelak tidak ada yang berani meremehkannya terkait dia terlahir di mana. Dia yakin dengan isi kepalanya yang tajam, kemampuannya yang tangkas di meja perundingan, dan naluri hukum yang terasah sejak lama.

Yah, inilah yang dinamakan konsekuensi. Dia sesekali harus ikut tertawa untuk menghargai percakapan dua pria di hadapannya. Menyamarkan lirikan pada arloji dengan mengambil gelas dan meminumnya.

Muak sekali.

Jadwal olahraga malamnya kembali dia relakan lagi.

Semakin malam, percakapan semakin naik ke level yang lebih ... membosankan. Satria Atmaja menggeser gelasnya, mencondongkan tubuh sedikit ke depan. "Ingat Yash, hukum dan politik itu tidak pernah bisa kamu satukan dalam kalimat yang damai, tapi mereka juga nggak bisa hidup tanpa satu sama lain."

Mahardika, ayahnya, mengangguk pelan, jemarinya mengetuk meja. "Betul. Hukum selalu dibilang netral, padahal seringkali menjadi alat politik. Keputusannya hanya pada siapa yang memegang palu."

Satria menyeringai. "Klien-klien besar bermain di area itu. Maka dari itu, di antara kita, kompromi bukan berarti pengkhianatan, tapi strategi untuk bertahan hidup."

Yash menyahuti percakapan itu. "Sejauh ini saya hanya memegang prinsip untuk setidaknya tidak menjadi pion, walaupun tidak berada langsung di dalam politik."

Mahardika menatap anaknya sambil menyunggingkan senyum.

Sementara Satria menatap Yash lama. "Benar." Dia mengangguk-angguk. Masih menatap Yash. Mulai mencurigakan. "Sejauh ini tidak pernah ada masalah dengan pekerjaannya di kantor." Dia memberi tahu Mahardika. "Namun, bagaimana dengan kisah cintanya?"

Sloki kopi baru saja dihidangkan, uapnya masih tipis mengepul dari permukaan cairan pekat itu. Aroma pahit dan hangat langsung menyeruak, mengisi udara di sekitar meja.

"Sejauh ini belum ada pergerakan apa pun." Mahardika menyertai jawabannya dengan tawa rendah. "Bagaimana, Yash?"

Yash mengangkat alis. Dia selalu tidak mengerti bagaimana harus menjelaskan keadaannya saat ini. Dia seorang pria bebas, yang selalu merasa memiliki tanggung jawab.

Tampaknya, Satria tidak menyerah, malah menyunggingkan satu senyum seperti sedang menyiapkan jebakan. "Kebetulan, keponakan saya baru pulang dari Sydney," ujar Satria sembari merapikan letak sendok kecil di sisi sloki kopi. "*She's smart,* baru terjun di dunia hukum. Kalau kamu mau, kapan-kapan saya kenalkan."

Yash hanya tersenyum tipis, tanpa kata. Bahunya mundur sedikit, punggungnya bersandar ke kursi, dan tangannya sibuk merapikan lipatan

lengan kemeja—gestur kecil yang lebih dari cukup untuk menunjukkan penolakan.

Mahardika mengalihkan pandangan pada Yash. "*That's a no, Yash*."

Satria terkekeh. "Saya tidak bilang ini adalah perjodohan. Saling mengenal ... mungkin lebih baik—Oh, atau jangan-jangan memang sudah ada seseorang, tapi disembunyikan?"

Yash menghela napas pelan, lalu meletakkan gelas air putihnya dengan hati-hati. "Belum, Pak. Saya memang tidak sedang memprioritaskan itu. Pekerjaan saya sudah habis-habisan menyita waktu." Yash bahkan berkerja untuk firmanya mati-matian demi kemampuannya diakui.

Satria tersenyum seolah sudah hafal jawaban seperti itu. "Alasan klasik. Kalau hatinya sudah terpaut, waktu sempit pun pasti bisa dicari." Satria tertawa lagi. "Begini ..., keponakan saya ini, yang saya bicarakan, dia akan ada di acara—" Ucapannya terhenti karena mendapati Yash yang kini terang-terangan mengalihkan perhatian dari percakapan itu.

Di antara serbuan notifikasi di ponselnya, dia temukan satu yang cepat menarik matanya, nama itu membuat tangannya segera meraih ponsel.

Sabine Lituhayu
Yash, Ivy hilang.

Hanya satu pesan singkat, tanpa basa-basi, tanpa salam pembuka, seperti biasanya.

Satria mengetuk-ngetuk telunjuk di meja, mencoba kembali menarik perhatian Yash. "Jadi bagaimana? Apakah pertemuan pertama harus saya rancang untuk kalian—" Suara pria itu, lagi-lagi terjeda.

Yash bangkit cepat dari kursinya. "Saya harus pergi," ujarnya. Dia sempat mengangguk sopan sebelum meninggalkan meja itu. Tangannya bergegas menekan kontak pengirim pesan. Meneleponnya. Menunggu nada sambung terdengar.

Sebelum akhirnya suara Sabine terdengar di seberang sana. "*Yash, aku tahu ini—*"

"Ceroboh," potong Yash. Sambil berjalan menuju pintu keluar, dia kembali bicara. "Aku tahu. Kamu akan menghubungi aku hanya di saat kamu ceroboh."

***

Sabine sudah memeluk Ivy. Tidak ada lagi panik di wajahnya, dia sudah bisa bernapas lega setelah pencarian panjang yang dia lakukan setibanya di unit apartemen. Saat ini, dia sedang berusaha menghubungi Yash, yang sejak tadi tidak kunjung membalas pesan atau mengangkat teleponnya.

Sabine memberinya kabar. Bahwa Ivy sudah ditemukan.

Sabine Lituhayu
Yash?

Ivy udah ketemu.

Maaf bikin kamu panik.

Jadi kamu nggak usah ke sini.

Namun, semua usahanya itu sia-sia. Yash muncul dari ujung koridor apartemennya, berjalan ke arahnya sambil mengulung lengan kemejanya. "Aku udah berusaha menghubungi kamu dari tadi. Kasih tahu kamu kalau Ivy udah ketemu dan—" Ucapan Sabine tidak selesai karena Yash tiba-tiba saja masuk ke unit apartemennya. "Oh, ya. Anggap aja rumah sendiri," ujar Sabine sinis.

Sabine berbalik hanya untuk menutup pintu, lalu berjalan dengan sandal rumahnya ke arah Yash yang kini mengambil sebotol air mineral dari tengah meja.

Sesaat kemudian, Yash menghampiri Sabine untuk meraih Ivy, menggendongnya. Lalu kembali perhatiannya pada Sabine. "Kamu benar-benar bikin aku panik hari ini." Dia kelihatan kesal.

"Kita akan bertengkar?" tanya Sabine. Sabine menyandarkan tubuh di meja bar, di *pantry*, kedua lengannya terlipat kaku. "Kalau mau bertengkar, sebaiknya kirim somasi dulu, Yash. Biar aku bisa siapkan kuasa hukum untuk ini semua. *I have no energy left for this*." Dia baru saja kehilangan Ivy.

Yash menatap Sabine di balik gendongan Ivy, matanya menyipit, senyum kecut menggantung di bibirnya. "Tenang, aku nggak perlu kuasa hukum untuk urusan ini. Cukup modal logika dasar dan rekam jejak kamu yang nggak pernah konsisten itu."

Sabine melepaskan tawa pelan, sinis. "Lucu juga dengar kamu ngomong soal konsistensi. Dari semua orang di dunia, Mahasagara Yash yang bilang itu? Wow ...."

Yash berjalan pelan mendekat, masih menggendong Ivy, langkahnya berat tapi pasti. "Aku? Nggak konsisten?" tanyanya. "Maaf, aku pikir aku selalu konsisten dalam satu hal—jadi orang pertama yang selalu kamu cari setiap kali panik."

"Kamu kesal karena aku terlambat kasih tahu kamu kalau Ivy sudah ketemu?" tanya Sabine. "*I tried calling you*. *But of course,* notifikasiku selalu tenggelam di antara pentingnya notifikasi klien-klien kamu itu, kan?" Sabine menghela napas lelah. "Aku cari kamu karena Ivy. Bukan karena aku suka drama bertemu dengan kamu kayak gini!" Suaranya mulai meninggi. "Yang selalu datang, lalu masuk tanpa izin, ambil tempat tanpa sopan santun. Kamu selalu mikir semua pintu terbuka buat kamu?"

Yash tertawa sinis, dingin. "Oh jadi aku salah memutuskan untuk masuk ketika pintu terbuka?" tanyanya. "Salahkan diri kamu sendiri, bagaimana cara kamu memegang kunci?"

Apa yang mereka bicarakan sebenarnya?

Sabine merasa tersudut.

Perdebatan ini harus berhenti.

Demi Tuhan, mereka akan selalu bertengkar ketika bertemu untuk hal yang sama sekali tidak perlu diperdebatkan itu?

Sabine menghampiri Yash, hendak merebut Ivy dari gendongannya. "Aku akan pindahkan Ivy ke kamar seandainya kita masih akan terus bertengkar."

"Kita akan berhenti bertengkar," putus Yash.

"Bagus." Sabine melangkah menjauh, kembali ke pantri. Sementara itu, Yash sudah duduk di sofa, masih bersama Ivy. Dia tampak masih meredakan paniknya sendiri. "Ke mana kamu tadi?" tanyanya pada Ivy. "Sudah buat Miawmi panik? Jangan ulangi."

"Ini salahku." Sabine akhirnya mengakuinya. Emosinya telah reda setelah meminum air putih. "Aku terlalu panik saat Ivy nggak menyahut ketika aku panggil-panggil .... Aku lupa untuk memeriksa CCTV."

"*Where was she*?" tanya Yash. Nada suaranya sudah kembali rendah. Walau tetap saja. Dingin.

"*Inside the closet,*" jawab Sabine. "*Just so you know*, aku cari-cari dia selama satu jam, sambil nangis. Sempat kepikiran untuk panggil sekuriti sebelum melihat dia akhirnya keluar dari balik pintu lemari dengan tampang bodo—cantiknya."

Yash kembali mengusap Ivy. "Kedinginan?" tanyanya.

"Mungkin suhu ruangan terlalu dingin untuknya sekarang. Makanya dia mencari tempat yang hangat untuk bisa tidur dengan nyaman."

"Jangan ulangi," ujar Yash. Berbicara lagi pada Ivy.

Ivy turun dari pangkuan Yash. Dia melihat kotak makannya masih penuh karena Sabine sempat menuangkan makanan untuknya sebelum dia mengurus dirinya sendiri—yang saat ini pasti terlihat sangat kacau. Ikat rambutnya yang sudah merosot, pakaian kerja kusut yang seharian dia kenakan dengan sebagian ujung keluar dari batas pinggang, juga sandal bulunya.

Menyedihkan sekali.

"Aku belum makan," ujar Sabine. Dia bergerak ke arah dapur. Menuju ke lemari es. "Aku ... lagi menimbang-nimbang untuk pesan makanan. Tapi ...." Oh, dia tidak mungkin kembali menjelaskan bahwa keuangannya harus benar-benar ditekan untuk keperluan yang lebih penting. "Aku mau masak, tapi aku tahu sisanya akan selalu terbuang setiap kali makan sendiri."

"Aku belum makan," ujar Yash. Entah apa tujuannya mengatakan hal itu. Namun, dia melanjutkan. "Jadi makanannya nggak akan terbuang."

Sabine berbalik. Dia menyembunyikan senyumnya dari pria itu. Segera bergegas mengambil bahan makanan. "Aku punya telur ikan tenggiri—aku nggak tahu beli ini atas alasan apa karena sebelumnya aku belum pernah coba." Berbalik, menatap Yash. "Kamu suka atau ...?"

Yash mengangkat bahu. "Apa pun." Dia bangkit dari sofa. Meninggalkan Ivy yang sibuk dengan makanannya, terlihat lapar. Lalu, pria itu memutar sebuah *stool*, duduk di sana.

Dan Sabine. Mulai memasak. Menyiapkan bumbu, mencuci bahan makanan.

Yash tidak pernah Sabine izinkan untuk membantu.

Cukup tempe kremasi dan telur mata sapi hancur yang dibuatnya selama KKN menjadi bukti bahwa dia berpotensi membuat dapurnya kebakaran.

Hening. Tanpa percakapan

Hanya ada suara air mengalir dari keran, denting alat memasak, dan aroma minyak panas perlahan memenuhi ruangan. Yash tidak pernah berusaha mengenyahkan kecanggungan di antara keduanya seperti saat ini.

Jadi, Sabine lagi yang memulai percakapan. "Ini cuma produk diskonan yang kebetulan aku beli pas lapar mata di supermarket. Jadi kalau makanan ini gagal, bukan salahku."

Sabine lebih dulu membela diri sebelum kemampuan memasaknya disalahkan. Padahal, tentu saja produk diskon di supermarket tidak pernah berbanding lurus dengan rasa. Segalanya, tergantung pada kepandaiannya memasak—tapi Sabine enggan mengakui hal itu.

"Kalau makanan ini salah, yang salah adalah *impulsive shopping disorder* kamu," ujar Yash. Itu seperti kesepakatan di awal sebelum dia mencicipi masakan Sabine.

"*Exactly*." Sabine setuju.

Hening lagi.

Yash diam lagi.

Kembali Sabine yang memulai pembicaraan. " Terakhir kali ... ke apartemen kamu, aku lihat tiang infus." Berbalik. "Kamu sempat drop atau...."

Kali ini Yash merespons cepat. "Hanya vitamin," ujarnya. "Untuk daya tahan tubuh."

"Oh ...." Sabine merespons seolah-olah dia langsung percaya. Padahal tentu saja, dia masih meragukan jawaban itu. Yash ... bisa saja benar-benar sakit.

Karena terlalu banyak tuntutan pekerjaan?

Karena istirahat yang tidak pernah dia benar-benar dapatkan?

Atau karena ... telat makan?

Sabine merebus telur ikan yang bentuknya aneh—dan sesaat membuatnya bergidik—itu. Lalu, dia kembali menatap Yash. "Yash ...." Dia memanggil nama pria itu.

Yash yang sejak tadi menatapnya, hanya perlu mengangkat alis untuk merespons.

"Gini .... Aku mau kasih kamu opsi untuk melunasi utang sembilan ratus ribu yang aku punya," ujarnya.

Yash bersedekap.

"Gimana kalau utangku ... aku ganti dengan bekal makan setiap hari?" tanyanya. "Gini. Anggap satu kotak bekal itu harganya ... dua ratus ribu? Jadi, aku harus menyiapkan empat—atau .... Eng ... lima, oke, aku kasih bonus untuk bekal kelima."

Kening Yash mengernyit samar. Tampak berpikir.

"Aku akan menyiapkan lima bekal untuk lima hari yang bisa kamu bawa ke kantor. Setelah itu, utangku lunas," lanjut Sabine.

Yash menggumam. "Tawaran menarik ...."

"*So? Deal?*"

Tangan Yash terulur. Mengajak Sabine berjabat tangan. "*Deal*."

"Oke. *Deal*." Sabine balas menjabat tangan pria itu.

Setelahnya, Sabine melangkah menjauh. Kembali dia urus bagaimana bentuk telur ikan tenggiri yang semakin mengeras dan bentuknya aneh. Ini apa-apaan sih? Kenapa bentuknya seperti ... penis setelah direbus seperti ini?

Ya Tuhan.

Sabine menutup kembali panci. Berusaha menutupinya dari Yash. Dia harus memotong telur ikan bentuk penis itu agar tidak terasa canggung saat keduanya memakannya nanti.

Sabine bersenandung kecil, dia lihat di belakangnya Yash sudah memainkan ponsel, keningnya mengernyit, pria itu pasti kembali tenggelam dalam urusan pekerjaan. Sekarang, sudah pukul sebelas malam. Dan makan malam belum siap.

"Kamu. Seandainya masih mau pakai kartu kredit itu. Silakan." Tiba-tiba Yash bicara demikian.

Sabine menoleh. Huh. Kenapa dia mengajaknya bicara saat Sabine sedang diam-diam hendak memotong bentuk penis di pancinya, sih?

"Nggak kok .... Tadi siang aku ketemu Cleona. Aku minta bantuan dia." Sabine mendengkus. Pundaknya merosot saat napasnya menyembur meniup poni. "Bulan ini keuanganku memang kacau banget."

"Cleona?"

Sabine mengangguk. Oh, ya. Ngomong-ngomong tentang Cleona. Ada yang ingin Sabine luruskan dari percakapannya dengan wanita itu tadi siang. "Aku tiba-tiba ingat sesuatu." Tangannya mengangkat panci. Membawanya ke arah meja dapur. Ada alas untuk menyimpannya di sana. "*About that kiss ... you said ....*"

Yash. Lagi-lagi. Mengernyit. Dia pasti bingung sekali tiba-tiba Sabine menarik topik pembicaraan itu.

"Kamu kayaknya salah hitung deh. Kamu cium aku dua kali." Huh. Sabine akhirnya berhasil memotong Telur-Ikan-Penis Keras itu dan memindahkannya ke mangkuk beserta kuahnya. "Selama kita jadian"—Sabine membawa mangkuknya ke meja yang tengah Yash tempati, duduk di hadapan pria itu—"aku ingat." Sabine baru saja memasukkan satu potongan telur ikan ke mulutnya. "Cuma dua kali."

Dan Demi Tuhan. Aroma telur ikan yang amis dan menyengat langsung merusak indera penciumannya. Rahangnya menahan diri untuk mengunyah.

Yash menatap Sabine. "Benar. Dua kali." Dia mengangguk. Tenang. "Karena yang ketiga, kamu yang cium aku," ujarnya. "Waktu aku tidur." Sesaat kemudian, tangan Yash refleks terulur ke depan untuk menampung semua muntahan yang Sabine keluarkan dari mulutnya.

***

+62812 3478 xxx
Hi, Sabine.

It's Langitara.

Thanks for dropping me your number.

***

Yash. Liat Yashhhhhhhh. Saingan udah muncullllllllllllllll. 😆

Realistis aja. Cewek kayak Sabine masa nggak ada yang sukaaa??? 😋

Mau kasih semangat buat Yash nggakkk?

Mudahan bisa update cepet gasiii kitaaaa. Kasih emotnya yang banyakkkk dooong ❀❄

.

Hello, Miawmi! | [Snack Time : Bekal Sabine Core]

Haiii.
Yeay! Udah punya header dan cover baruuu. 😚🌸❄️

Kemarin aku bikin Yash's POV lagi lhooo di Karyakarsa. Ini menceritakan 7 hari jadiannya mereka dan 'ciuman nggak enak' ituuu wkwkwkwk. Udah bacaaa?

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Yash's POV 6 : Jadian 7 Hari]

560 207

Ini POV Yash sejak awal jadian sama Sabine sampai putus yaaa! Selamat menyimak kebingungan Yas...

SIAPA TAU PENASARAN SAMA MOMEN 7 HARI JADIAN DARI MULAI MANIS-MANIS SAMPE "CIUMAN NGGAK ENAK" ITUUUUU WKWKWK

Dengan napasnya yang terengah, Sabine kembali bicara. "Kita jadi nonton, kan?"

Yash mengangguk. *Jadi*. Namun ... sekali lagi. Sepertinya ini tidak masalah? Ini ... menyenangkan.

Dan kini, Yash berbaring di sisinya. "Mau aku peluk?" tanyanya.

Sabine tidak berbalik, dia hanya mengangguk.

Jadi, Yash bergerak lebih rapat, lalu memeluknya.

Tangan Sabine masih mengusap-usap Ivy, sedangkan tangan Yash kini mengusap-usap rambut Sabine.

Ini buat camilan sambil nunggu Part 8 meluncur yaaa. Vote komennya yang rame dong kan biar semangat kita lanjutnyaaaa ❀❄

****

KKN 111 Welasasih

Arkayesa Pilar
Udah lama nggak ngerusuh. Wkwk.

Javindra Madana
Pada sibuk banget.

Sabine Lituhayu
Emang sibukkk.

Javindra Madana
Haiii.

Chef?

Udah lulus kursus masak?

Sabine Lituhayu
Belum.

Tapi better lahhh.

Javindra Madana
Wow.

Agak nggak percaya.

Sabine Lituhayu

Jenggala Narapati
Widiiih.

Lunch box siapa tuh?

Sabine Lituhayu
Yash.

Gesang Radengga
Wahhh. Apa itu, Bine? 😍

Kayak nggak enakkk.

Javindra Madana
Kenapa sih, Bine. Bentuknya mesti begitu.

Gue ngilu.

Samira Kinandari
Lo kenapa sih? 😩

Sabine Lituhayu
Itu telur ikan tenggiri.

Udah nggak amis.

Enak kok kata Yash.

Javindra Madana
Ya memang harusnya lo jangan minta pendapat Yash.

Dia pasti bilang enak mulu.

Kemampuan masak lo nggak akan berkembang kalau cuma Yash yang nyobain, Sabineeee.

Jeandru Kama
Wiiih.

Sayang, liat, Sayang. @Samahita Ghea.

Samahita Ghea
Wiiihhh. Keren, Sabineee.🥹🥹

Kanigara Zale
Ada yang dibawain lunch box padahal nggak nikah. 🥹

Kaniraras Juana
Sabine kan jandanya, Yash. Kamu aja nggak tau.

Samahita Ghea
Minta resepnya dong, Bineeee.

Kaniraras Juana
Gue juga mau resepnyaaa.

Kanigara Zale
Hah? Nggak usah, Sayaaang.

Alkaezar Pilar
Tapi yang pink itu toping atau apa, ya?

Sabine Lituhayu
Nail art gue nggak jatuh waktu masak.

Javindra Madana
🙂

Sabine Lituhayu
Tapi aman kok.

Fotonya itu dikirim Yash tadi.

Jenggala Narapati
Untung nggak ketelen Yash.

Sabine Lituhayu
Iya, untung nggak ketelen.

Cuma nggak sengaja kekunyah doang, katanya.

Tapi aman.

Gesang Radengga
😩😩

Bisa-bisanya lo masih bilang 'untung'.

Padahal udah kekunyah.

Javindra Madana
Lama-lama lambung Yash jadi Mr. Diy. Segala macem ada.

Gesang Radengga
Yash, kata gue sih lo berhenti, Yash.

Jeandru Kama
Mana bisa? Udah kecintaan dia.

Arkayesa Pilar
Botol infus : YTTA.

Jeandru Kama
Udah addict sama botol infus.

Gesang Radengga
Apakah Save Sabine kembali memakan korban?

Arkayesa Pilar
Ga papa. Korban senang lambungnya diacak-acak.

Sabine Lituhayu
Ini tuh sebenarnya gue bayar utang sama Yashhh.

Gue punya utang 900rb.

Gue bayar pakai bekal 5 hari.

Gesang Radengga
1 bekal berarti 180k?

Javindra Madana
Overprice banget anj. 😭

Arkayesa Pilar
Bekal seajaib itu berkelahi dengan lunch box 180k.

Javindra Madana
20k bekal. 160k nail art gasi, Sabineeeee???

Jenggala Narapati
Wkwkwk.

Kanigara Zale
Yash, lo kena pelet nggak sih ini?

Arkayesa Pilar
Kena guna-guna gue bilang.

Waktu itu aja bekalnya ada pakunya.

Jenggala Narapati
Waktu itu dibekelin lunch box paku sama Sabine gara-gara apa, sih?

Gesang Radengga
Bayar kacamata Yash yang keinjek di pernikahan Kama-Gege, katanya.

Jenggala Narapati
Yash, kata gue sih lo berhenti ya.

Sashika Keiya
Kata gue sih lo yang berhenti ya.

Javindra Madana
Heh? Bayangin.

Utang belum lunas, Yash udah meninggal kan ga lucu.

Arkayesa Pilar
4 sehat. 5 wassalam.

Cleona Kagumi
Bine maaf Bine gue ketawaaa.

Kanigara Zale
Pada berisik banget gue lagi kerja.

Jadi ketawa bgst.

Javindra Madana
Ini mungkin pas Sindy meninggal dulu, sisa 8 nyawanya dikasih Yash nggak sih?

Jadi sekarang Yash udah kebal banget ya, Yashhhhh????

Arkayesa Pilar
Kecintaan banget. Mau diracuni pun tetap gasss.

Javindra Madana
Lebih cinta Save Sabine daripada nyawa sendiri yaaa.

Sabine Lituhayu
Eh, gue buktiin ya nanti!

Kalau udah mood gue mau buka bisnis lunck box.

Jenggala Narapati
SEMOGA NGGAK PERNAH MOOD YA ALLAH. 🙏

Sabine Litihayu
😡

Javindra Madana
Di mana tempatnya, Bine?

Mau gue bakar. 😭🔥

Arkayesa Pilar
Untuk sekarang sih kata gue mending lo jadi chef pribadi-nya Yash dulu aja.

Gesang Radengga
Lagian nanti yang jadi pelanggan setianya juga satu. Yash doang.

Dua deh.

Sama Kama.

Itu pun kalau Gege nggak masak.

Sabine Lituhayu
Gue udah belajar masak kepala ikan kakap.

Javindra Madana
Takut banget lo nyebut kepala biawak. 😭

Sabine Lituhayu
IIIHHH LO KENAPA SIHHHH!!!

Javindra Madana
Lo yang kenapaaaa??? 😭

Stop guna-guna temen gue nggak???!!!

Sabine Lituhayu
Guna-guna apaansiii?

Yesa lo percaya!

Sakala Dananjaya
WKWKWK. KENAPASI.

ANJ LUCU BANGET.

Mahasagara Yash
Siapa, Sak? Yang lucu?

***

Kalau baca 'POV YASH 6 : Jadian 7 Hari' kemarin. Pasti tau kenapa Yash sensi banget sama Sakala 🤣🤣🤣

Semoga besok bisa update part 7 yaaaa.

Ada drama dan huru-hara dan WRWRWR wkwkwkwkwk.

Kasih emot yang banyak dulu nggakkkk??!! 😆 ❀❄

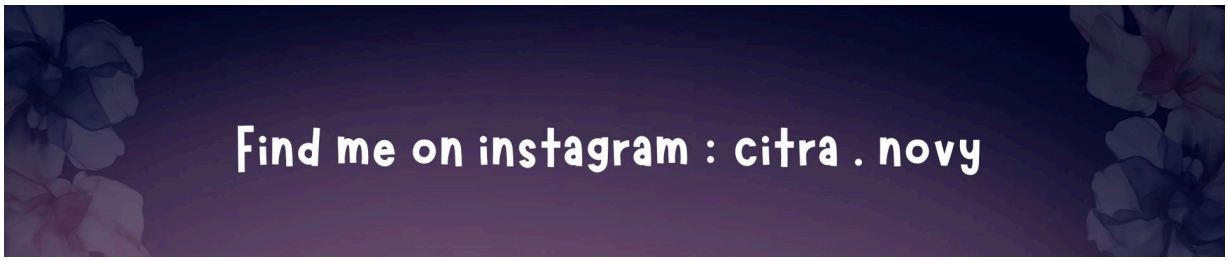

Hello, Miawmi! | [7. Si Teman Lama]

Haiii.
Seneng nggak ketemu lagi? 😋 🌸❄️

Jadi gimana udah baca belum POV Yash di Karyakarsa selama 7 hari mereka jadiaaannn? 😆

Pokoknya kalau pengen update tetap lancar jangan sampai lupa vote sama spam komen tiap paragraf biar aku semangat ngetiknyaaa yaaaa 😆🔥

4000 KATA LHO INI LHOOOOO. HARUS DIBAKAR NGGAK MAU TAUUU😡👍🔥

Selamat membaca yaws 🌸❄️

***

Sabine Lituhayu
Yash, bekal aman?

Mahasagara Yash
Aman.

Sabine Lituhayu
Pap dong.

Kalau beneran udah kamu buka.

Mahasagara Yas

Ini tadi.

Sebelum dimakan.

Sekarang udah habis.

Sabine Lituhayu
Oh, jadi aman yaaa?

Mahasagara Yash
Aman.

Cuma tadi

Sabine Lituhayu
Cuma apa?

Yash?

Kenapa sih kalau chat suka sepotong-sepotong gitu?!

Mahasagara Yash
Bentar.

Sabine Lituhayu
Yash?

Mahasagara Yash.
Itu.

Yang pink.

Kirain bawang.

Sabine Lituhayu
HAH?

Memangnya itu apa?

Mahasagara Yash
Kuku kamu.

Sabine Lituhayu
YA AMPUN.

Fake nail aku masuk situ?

Pantesan ngilang dari telunjukku.

Untung nggak kemakannn.

Mahal ituuuu.

Mahasagara Yash
???

Sabine Lituhayu
Serius.

Mahasagara Yash
Nanti diganti.

Ini rusak.

Sabine Lituhayu
Kok bisaaa?

YASH?

Mahasagara Yash
Kekunyah.

***

Sabine Lituhayu
Yash.

Bekal sekarang aman, kan?

Kok nggak ada info?

Sebelum masuk lunch box udah aku pastiin nggak ada apa-apa yang ikut masuk. 😒

Mahasagara Yash

Mondry
meeting
32 × 14 = 448
7.18 - 167
206
560/7
462?

Ini apa?

Sausnya.

Sabine Lituhayu
Saus matcha.

Itu nasi goreng saus matcha.

Mahasagara Yash
Oh.

Sabine Lituhayu
Tapi enak nggak?

Mahasagara Yash
Enak. Aman.

Sabine Lituhayu
Okeeee.

Mahasagara Yash
Tapi lain kali.

Pakai saus tomat juga boleh.

***

Sabine Lituhayu
Yashhhhh.

Kali ini aman, kan?

Maaf tadi aku buru-buru banget masukin bekalnya.

Mahasagara Yas

Bekal Ivy?

Sabine Litihayu
YA AMPUN KETUKER KAYAKNYA BEKAL KALIANNN!!!

***

Pagi itu, Sabine merasakan keadaan fisiknya tidak sepenuhnya baik. Namun, dia tetap harus bergegas. Ketika tiba di kantor, dia tidak sempat bercermin untuk memastikan keadaannya terlebih dulu—entah wajahnya atau rambut—sebelum turun dari mobil. Dia benar-benar menghadapi banyak orang yang berkeliaran di kantor dengan penampilan seadanya yang dia bawa dari rumah.

Keadaan itu bertambah buruk saat sadar bahwa *pouch* berisi peralatan *make-up*-nya tertinggal karena sempat mengganti tas yang dia pakai hari sebelumnya. Kepanikan itu, dia lakukan sambil berjalan, sampai keningnya tidak sengaja membentur pintu kaca putar di lobi. Beruntung tidak banyak orang menyadari hal itu.

Pagi-pagi sekali, Sabine sudah harus menghadapi kliennya yang penuh drama. Perselisihan yang seharusnya fokus pada perkara kepemilikan nama usaha, justru berubah jadi ajang saling serang masa lalu antara dua mantan kekasih. Sabine nyaris kehilangan kesabaran ketika salah satu dari mereka mulai mengangkat topik yang sama sekali tidak relevan.

"Kalau bukan karena aku, nama *brand* itu nggak akan pernah dikenal!" ujar lantang Si Pria sambil melipat lengan di dada. "Ingat nggak siapa yang pertama kali promosiin itu? Aku mengiklankan itu ke semua kenalan-kenalanku!"

Wanita di hadapannya mendengkus sinis. "Oh, jadi kita mau hitung-hitungan sekarang? Kalau soal siapa yang pertama kali berkorban, harusnya kamu ingat, di momen itu aku juga berkorban banyak! Aku bahkan rela tidur di sofa setiap kali kamu bawa kerjaan ketika sewa apartemen kamu udah habis dan kamu nggak punya tempat tinggal!"

Sabine menghela napas berat. "Fokus kita sekarang adalah hak atas nama usaha ."

Namun keduanya tidak menggubris.

"Wah, kamu juga kesenengan deh kayaknya waktu itu?" serang Si Pria lagi. "Jangan sok lupa!"

Wanita itu tertawa sinis. "Halah .... Kamu juga kesenengan! Bukannya di momen itu juga kamu berhasil ngajak aku buat tidur bareng? Jangan sok suci!"

Sabine memijat pelipisnya. Drama macam apa ini? Dia seperti sedang menonton drama percintaan yang dibungkus dalam label mediasi bisnis.

Padahal jelas, yang mereka perjuangkan bukan hanya nama usaha, tapi ego yang terluka sejak hubungan mereka berakhir.

Apakah sepasang mantan kekasih akan berakhir seperti ini jika keduanya masih sama-sama belum bisa saling merelakan?

Sabine harusnya tahu pasti apa jawabannya. Jawaban yang selama ini enggan dia beberkan pada dirinya sendiri.

Berkat mediasi bisnis yang alot itu. Sabine merasa kondisi fisiknya bertambah buruk. Dia berjalan untuk keluar dari ruang mediasi menuju ruang kerja. Masuk. Berjalan lunglai setelah melepas sepatu hak tingginya. Setelah menaruh berkas, alih-alih di balik meja, dia memilih untuk duduk di bawah meja.

Kakinya yang menekuk dia peluk. Lalu dia taruh satu sisi wajahnya di atas lutut.

Menguap.

Oh, demi Tuhan. Energinya sudah habis padahal waktu kerjanya masih sangat panjang.

Selama tiga hari ke belakang, dari Hari Senin sampai Rabu, Sabine menepati janjinya pada Yash untuk membuatkannya bekal makan siang. Jadi, Sabine berusaha bangun lebih awal. Jam empat pagi dia sudah meninggalkan tempat tidur dan beranjak ke dapur. Dia memasak dalam waktu sepagi itu karena tahu Yash akan sengaja datang menjemput bekalnya pada pukul enam tepat.

Sabine sudah bilang, "Aku bisa kirim pakai Go-Send ke kantor kamu. Nggak harus kamu ambil."

Namun, apa jawab pria itu? "Nggak usah. Sekalian berangkat aja."

Sekalian berangkat bagaimana, sih? Letak gedung apartemen tempat Sabine tinggal saja berlawanan arah dengan kantor pria itu. Jadi, setiap kali mengambil bekal, Yash justru malah menjauhi kantornya.

Setiap pagi, Sabine akan menghadapi Yash dalam keadaan yang belum siap bertemu manusia. Hari pertama, Sabine menemui Yash dengan setelan kerja, tanpa *make-up*, dan rambut yang belum sempat dicatok.

Hari kedua, Sabine menemui Yash dengan setelan piyama yang selepas mandi terpaksa kembali dia kenakan karena belum sempat menyiapkan pakaian kerja, rambutnya masih digulung handuk.

Hari ketiga, Sabine menemui Yash dengan memakai piyama dan rambut cepol asal, di mana dia belum sempat mandi dan melakukan apa pun untuk dirinya sendiri.

Semakin hari, penampilannya saat menemui Yash, semakin kacau.

Dalam waktu tiga hari, Sabine sudah kewalahan dengan harus bangun pagi dan menyiapkan bekal.

Besok ... boleh tidak ya dia minta libur dulu?

Sabine mendengkus.

Dia masih memeluk lututnya di bawah meja, bahkan saat waktu sudah lepas jam makan siang. Dia tidak ingin keberadaannya diketahui oleh siapa pun. Dia tidak ingin diajak makan siang keluar oleh Melda atau pun teman kantor lainnya. Dia ingin menghindari pembahasan masalah pekerjaan selama jam istirahat.

Dia benar-benar hanya ingin menikmati waktu istirahatnya seorang diri.

Sabine menyandarkan sisi kepalanya pada kaki meja, dua lengannya masih memeluk kedua kaki. Dan di saat itu, dia mendengar ponselnya bergetar. Wajahnya terangkat, melongok dari balik kolong meja, tangannya menggapai-gapai ponsel.

Setelah menemukan ponselnya, dia kembali duduk di bawah meja. Dia melihat nama Cleona di layar ponsel, menelepon. Lalu, *"Halo, Ona?"* sapanya setelah sambungan telepon terbuka.

"Bine. Lo udah bayar, ya?" tanya Cleona tiba-tiba.

"Apanya?" Sabine menegakkan punggungnya, kepalanya tidak lagi bersandar ke kaki meja. "Na, ini lo lagi nagih utang, ya?" tanya Sabine sedikit panik. "Sori, Na. Kalau bayarnya sesuai kesepakatan awal—"

"Bukan, Bine. Gue bukan lagi nagih utang lo," potong Cleona. *"Justru, gue baru sadar kalau pagi ini ada yang TF ke rekening gue dengan nominal sepuluh juta. Ini karena gue nggak kenal sama nama yang tercantum di mutasi rekening, makanya gue tanya sama lo. Ini bukan lo?"*

"Bukan," ujar Sabine. "Lo kan tahu gue belum punya uang. Bayar utang Yash aja gue ganti pakai *lunch box*, ngandelin bahan makanan yang ada di kulkas." Sesaat Sabine berpikir. "Coba. Siapa namanya?"

Cleona menggumam, masih terdengar bingung. "*Wisa Natania. Kenal?"*

Sabine menggeleng seolah-olah Cleona bisa melihat gerakannya. "Nggak ...," jawabnya. "Temen lo kali? Atau ada bonus yang cair dari *project* lo, atau apa?"

"Nggak ada ...."

Sabine menggumam bingung. Masalah utang-piutang ini, tidak pernah dia ceritakan pada Aryasena, jadi tidak mungkin bocor pada orang lain, apalagi orangtuanya.

"Gue cari info dulu deh, Wisa-wisa ini siapa," ujar Cleona. "*Sori ya, ganggu siang-siang gini. Pasti lo lagi sibuk banget."*

Oh, tentu. Sabine sibuk sekali bersembunyi di balik meja kerjanya. "Nggak apa-apa."

"Lo juga cari info deh, Bine. Siapa tahu masalah utang lo ini bocor ke orang-orang bokap atau nyokap lo, jadinya mereka bantuin bayar."

"Iya. Nanti gue cari."

"Tapi kalau memang bukan .... Ya udah, lo santai yaaa. Ini gue bukan nagih lho?" ujar Cleona, meyakinkan. "*Bahkan kalau lo belum ada buat bayar di*

hari yang udah lo janjiin, nggak apa-apa banget! Santai aja. Gue nggak minta dibayar pakai lunch box kayak Yash! Hehe."

"Iya .... Lagian ngide banget gue bayar sepuluh juta pakai *lunch box.* Kalau per lunch *box* harganya dua ratus ribu, gue mesti bikin lima puluh *lunch box* gitu?" tanya Sabine. "Nggak deh. Makasih .... Ini aja baru tiga hari bikin bekal buat Yash, gue udah mau pingsan."

Cleona hanya tertawa.

Setelahnya. Mereka mengakhiri percakapan itu. Kembali Sabine menjedukkan samping kepalanya ke kaki meja. Dia belum berniat keluar dari kolong meja. Masih ingin duduk di sana dan—

"Sabine?" Terdengar derit pintu ruangannya terbuka bersamaan dengan suara panggilan itu. "Sabine ...?"

Sabine merengek kecil, tanpa suara. Masih belum menyahut. Dia enggan bekerja. Enggan diminta menemui seseorang untuk mendengarkan dan menyelesaikan masalah. Dia ingin tidur!

"Sabine?"

"...."

"Sabine, kalau kamu lupa. Hari ini kamu ada janji dengan Bu Wandania Adirama. Kamu nggak mungkin mengabaikan janji dengan beliau dan membiarkan kariermu sebagai pengacara berakhir—"

Sabine bangkit dari kolong meja. Bagian atas kepalanya membentur meja. Mengaduh sambil keluar dan menghadapi Melda yang sudah melipat lengan di dada.

Sabine tidak langsung menatap Melda, dia lebih dulu membungkuk untuk mengambil sepatunya dan mengenakannya kembali. "Memangnya udah waktunya ketemu Bu Wanda?" tanya Sabine.

"Sepuluh menit lagi," ujar Melda sambil melirik arlojinya. "Sudah kamu pelajari kan berkasnya?" tanyanya.

Sabine mengangguk. Sudah. Semalaman. Dia bahkan tidur pada pukul satu pagi demi bisa menyelesaikan berkas-berkas kasus tentang Wandania Adirama. Seorang wanita yang ingin bercerai dari suaminya, Suryanata Adirama, karena mendapatkan bukti perselingkuhan dengan wanita lain.

Sabine menghela napas panjang. Ini akan menjadi kasus berat baginya. Karena, kliennya, Wandania Adirama, harus menghadapi seorang Suryanata Adirama yang dikenal sebagai seorang taipan di bidang properti dan energi. Yang sialnya, akhir-akhir ini mulai merambah ke dalam dunia politik.

Perceraian ini, akan menjadi masalah yang sulit. Karena Suryanata Adirama, tidak mungkin akan dengan mudah merelakan begitu saja citra baiknya atas gugatan cerai ini. Sabine, sekali lagi, menghela napas, panjang. Mencoba memasang senyum tercantik. Lalu melangkah keluar dari ruangannya diikuti oleh Melda.

Dan di sebuah ruangan yang Melda siaplan, Sabine menemukan wanita cantik dengan gaun hitamnya yang elegan. Wandania, dia tampak berwibawa tanpa usahanya yang berlebihan. Benar-benar representasi kesempurnaan yang dikemas dalam tubuh seorang wanita.

Dan pria seperti Suryanata Adirama memang sepatutnya disebut sebagai ... Pria Tolol.

***

Sabine telah mewanti-wanti sebelumnya, bahwa pertemuannya dengan Wandania akan memakan waktu lebih banyak dari pertemuan biasanya. Waktu pulangnya bergeser jauh lebih lama dari biasanya. Sehingga, sebelum pertemuan dengan wanita itu benar-benar berakhir, Sabine sudah bergerak ke toilet untuk menghubungi Yash.

"Yash, aku ada *meeting* sampai malam. Jadi ... aku nggak bisa cepat-cepat jemput Ivy."

Yash menggumam di seberang sana. Pria itu, pasti mengangkat teleponnya sambil bekerja. *"Lalu?"*

"Kamu bisa minta tolong Sania untuk jemput Ivy? Karena aku tahu, kamu juga pasti sibuk banget dan pulang malam. Kan?"

Menggumam lagi.

"Yash?"

"*Oke*." Jawaban singkat itu.

Menyebalkan sekali, kan?

Ingin mengumpat. Namun, Sabine hanya menarik napas. "Ini artinya aku bisa memercayakan Ivy pada kamu, kan?"

"*Aman*."

Sabine sudah bilang kalau Yash ini brengsek sekali ketika diajak bicara lewat pesan singkat mau pun telepon, kan?

Jadi, Sabine segera mengakhiri telepon itu sebelum emosinya tersulut. "Oke. Terima kasih. Aku akan jemput Ivy setelah *meeting* selesai nanti. Kamu tentukan tempatnya."

Dan telepon berakhir. Kembali Sabine temui kliennya, lalu lagi, dia menghabiskan banyak waktunya untuk bicara. Malam itu, mereka kembali lagi pada diskusi tentang rencana gugatan perceraian.

"Dia mencintai anak-anak kami. Tapi dia mencintai citranya lebih daripada keluarga. Kalau itu bisa mencorengnya, dia akan berjuang mempertahankan," ujar Wandania.

Sabine menatap Wandania penuh pengertian. "Kalau begitu, kita juga perlu strategi komunikasi publik. Isu ini pasti akan bocor ke media. Anda harus siap dengan narasi yang menjaga martabat tanpa membuka semua aib di dalam rumah tangga Anda."

Wandania menghela napas. Seperti kehabisan energi setelah menumpahkan segalanya, dia hanya mengangguk.

"Setelah ini, izinkan saya menyusun gugatan resmi. Sekaligus strategi untuk menghadapi perlawanan dari pihak suami Anda."

"Tentu. Lakukan, lebih cepat akan lebih baik."

Itu adalah percakapan terakhir keduanya sebelum Sabine keluar dari gedung kantornya, keluar dari ruangan yang mengurungnya selama berjam-jam. Sabine bergerak di luar kantor untuk mengambil napas sepuasnya. Kali ini, dia bebas untuk memasang ekspresi wajah muak dan seenaknya.

Dia masuk ke mobil. Duduk. Berpikir. Malam ini, setidaknya dia harus mengisi perutnya dengan makanan yang lebih layak dari sekadar bahan-bahan makanan di dalam lemari esnya untuk membayar kerja keras.

Sabine memilih Pasific Place, mobilnya bergerak ke sana. Lalu, setelah melewati jalanan Jakarta yang sibuk, dia melangkah sendirian di tengah gedung pusat perbelanjaan itu. Dia sempat membeli satu cup kopi sebelum mencari restoran yang akan menjadi pilihannya untuk mengisi perut. Namun, ketika baru saja berbalik. Langkahnya tiba-tiba ditahan oleh seseorang.

Seorang pria.

Bertubuh jangkung.

"Hai!" sapa pria itu.

Sabine mendongak. "Eh-hai!" Setengah terkejut.

Langitara kini, yang berdiri di hadapannya. "Kali ini jangan siram aku lagi ya?" Dia tertawa. "Kopinya jangan ditumpahin."

Sabine balas tertawa. Mengibaskan satu tangan. "Nggak, nggak. Kali ini kamu kan nggak nabrak aku?" Dia mengingatkan bahwa hari itu, kesalahan ada pada pria itu.

Langitara meredakan tawanya. "Aku baru kembali dari kantor kamu, aku berharap ketemu kamu lagi di sana. Tapi ternyata nggak. Eh, malah ketemu di sini?"

"Oh, masih bolak-balik kantorku?"

Langitara mengangguk. "Masih. Dan harus. Dan akan ... semakin sering?" ujarnya.

Sabine hanya mengangkat alis sebagai respons yang menunjukkan bahwa dia tidak terlalu penasaran mengapa seorang Langitara, pengacara dari firma hukum lain, harus bolak-balik *meeting* ke kantornya.

Dan, berkat usaha Langitara untuk bergabung makan malam bersamanya di sebuah restoran yang sebelumnya hendak Sabine kunjungi, keduanya kini ada dalam percakapan di meja makan malam sepulang kantor yang banyak dilakukan oleh para pengunjung lain.

Setelan kerja, percakapan serius tentang pekerjaan, dan hidangan di meja.

"Klienku ini adalah seorang pengusaha yang sedang didakwa pidana korupsi, kasus ini ditangani oleh firma kami. Namun, di sisi lain, beliau juga digugat perdata oleh mitra bisnisnya yang merasa dirugikan atas kasus pidana ini. Dan untuk kasus tersebut, beliau menunjuk Aryasena & Partners. Jadi, mau tidak mau, aku harus selalu berdiskusi terkait keputusan apa pun."

"Oh ...." Sabine mengangguk.

"Awalnya aku ragu untuk menangani kasus ini. Langitara menyandarkan punggungnya santai, wajahnya tampak antusias. "Tapi setelah bekerja sama dengan Aryasena & Partners. Aku sadar bahwa ini akan menjadi keputusan tepat."

"Kenapa bisa begitu?"

"Ya, mereka selalu punya cara untuk membelokkan posisi klien agar tetap berada di atas angin meskipun situasinya semrawut. Cara berpikir mereka sistematis, rapi, cepat." Langitara tertawa kecil, jelas menikmati percakapan itu. "Padahal kasus ini nggak mudah. Klien kami seorang pengusaha properti besar. Terkenal licin juga sih."

"Waw, menarik."

Langitara condong ke depan. "Aku pikir, akan lebih menarik kalau kamu ada di dalam kasus ini."

Sabine tersenyum tipis. "Aku nggak yakin mereka butuh satu pengacara tambahan buat bikin ruangan makin sempit."

Langitara tertawa, tampak tulus terhibur. "Kamu jawab gitu cuma nggak mau kelihatan keren aja, kan?"

Wah, positif sekali.

Sabine hanya tertawa.

"Kamu sibuk apa akhir-akhir ini?" tanya Langitara.

Sabine hendak menjawab, tapi punggungnya dia tarik mundur saat menemukan getaran panjang di ponselnya. Nama Yash dia temukan di sana. Pria itu meneleponnya. Tidak menunggu lama untuk membuka sambungan telepon, dia langsung bisa mendengar suara Yash.

"*Meeting*?" tanya pria itu. "*Di Pacific Place banget?*"

***

Tiba-tiba Sabine panik saat mendengar suara Yash dari seberang telepon—yang nyata memergokinya tengah makan malam berdua dengan Langitara di sebuah restoran bersekat kaca transparan sehingga keberadaannya tampak dari luar. Bukan, ini bukan tentang risau karena takut Yash salah paham tentang Langitara, Sabine takut Yash berasumsi bahwa Sabine lebih mementingkan hal lain daripada Ivy, lalu menjadikan alasan itu untuk menyudutkannya dalam kesalahan.

Saat ini, Sabine tentu saja langsung mengarahkan mobilnya menuju ke gedung apartemen tempat Yash tinggal. Karena, setelah menghubungi Sabine dan mengatakan bahwa seolah-olah dia memergoki Sabine berkhianat tadi, Yash tidak bisa lagi dihubungi.

Pria itu mengabaikan pesannya.

Mengabaikan teleponnya.

Dan Sabine, sialnya, mendadak panik sekali sekarang.

Saat tiba di gedung apartemennya, Sabine berjalan cepat. Lalu, dia menggunakan *access card* yang masih tersimpan di dalam tasnya untuk membuka pintu unit apartemen di hadapannya. Sabine mendorong pintu setelah kuncinya terbuka. Sedikit terengah, dia berdiri di ambang pintu sambil menatap ke arah Si Penghuni yang kini tengah berdiri di dekat meja pantri dengan setelan kerja yang masih dia kenakan. Yang menandakan bahwa pria itu belum lama tiba di kediamannya sebelum kedatangan Sabine.

Pria itu, tampak terkejut dengan kedatangan Sabine yang tiba-tiba. Namun, seperti biasa, dia selalu berhasil menyembunyikan segala ekspresinya dengan setelan ekspresi datar di wajahnya. Yash, pria itu, berjalan mendekat sambil membuka kancing kemeja di pergelangan tangannya.

Sabine melangkah masuk, membuka sepatu hak tingginya di *foyer*. Sementara pria di hadapannya langsung menjatuhkan sepasang sandal rumah di depan kaki Sabine.

"Kenapa kamu nggak angkat telepon dari aku? Kamu juga nggak balas *chat*!" Sabine melangkah masuk. Namun, dia terkejut saat Yash melangkah mendahuluinya untuk mengait tas dari tangannya. Tas Sabine, dijatuhkan di sofa begitu saja.

Langkah Sabine terhenti, oke sepertinya mereka siap bertengkar sekarang.

"Mana Ivy?" tanya Sabine.

Yash kembali melanjutkan aktivitasnya semula, membuka kancing kemeja di bagian pergelangan tangannya sambil melangkah menjauh. Kembali, dia menghampiri meja bar di pantri.

Sabine menghela napas. "Aku *meeting* sampai malam di kantor, itu nggak bohong," jelasnya. Dia mengikuti langkah Yash yang kini bergerak ke arah *water dispenser*. "Aku beli kopi sebelum pulang tadi, niatnya mau sekalian

beli makan—karena aku capek banget dan nggak punya tenaga untuk masak di rumah ...." Sabine masih mengejar tatapan Yash. "Kami ... nggak sengaja bertemu."

Tatap Yash kini tertuju padanya, dari balik gelas berisi air putih yang tengah diteguknya. Kata 'kami' yang Sabine ucapkan tadi, tampak mengganggunya.

"Aku tahu kamu pasti punya asumsi negatif terhadap aku—aku sempat bilang nggak bisa jemput Ivy, tapi tiba-tiba kamu temuin aku lagi makan malam sama cowok berdua. Kamu pasti berpikir aku cuma bikin alasan—*meeting*—supaya bisa jalan sama cowok. Iya, kan?" Sabine terus bicara—dengan nada yang setengah membela diri, setengah cemas.

Yash masih diam saja. Hanya meletakkan gelas air kosong ke permukaan meja pantri.

"Yash?!" Sabine mengentakkan kaki karena baru saja melihat Yash melewatinya begitu saja.

Yash memungut tas kerjanya dari sofa, lalu berbalik menuju kamar. Langkahnya panjang-panjang, tapi santai—nyaris seperti tidak terjadi apa-apa. Seolah-olah kedatangan Sabine, kalimatnya yang terburu-buru, bahkan ketakutannya tentang Ivy ..., tidak cukup penting untuk ditanggapi lebih dari itu.

Sabine tidak tinggal diam. Tentu saja tidak.

"Dia hanya ... teman lama," katanya, cepat-cepat. Sabine mengikuti langkah Yash dari belakang. Suaranya penuh emosi yang dia tahan. "Dia bukan cowok random yang baru aku temuin buat seneng-seneng."

Yash tidak menjawab. Tangannya menarik pintu kamar dengan gerakan tenang.

Sabine tetap mengikutinya, bergabung bersamanya, melangkah di dalam kamar. "Aku tahu, kamu pasti mikirnya gitu. Tapi serius, tadi itu murni kebetulan. Aku memang niatnya beli makan, terus dia ada di tempat yang

sama. Kita ngobrol karena—ya ampun, kita cuma teman lama! Gimana aku bisa tiba-tiba pura-pura nggak kenal?"

Yash melempar tas ke meja kerja, lalu mulai menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. Gerakannya pelan, rapi, tapi jelas sedang menahan sesuatu.

Sabine menatap punggungnya. "Kamu pasti lagi mikir kalau aku cuma nyari alasan buat nggak jemput Ivy hari ini, kan?"

Yash masih membelakangi Sabine. Dia membuka pintu lemari, mengambil T-shirt tipis warna gelap, lalu mulai membuka kancing kemejanya satu per satu.

Sabine menelan ludah.

Dia bimbang, memilih untuk bertahan menatap pria itu yang kini akan menelanjangi tubuhnya, atau berbalik? Namun, belum sempat Sabine mengambil keputusan, Yash lebih dulu menghampirinya. Pria itu memegangi dua pundak Sabine dan memutar tubuhnya untuk menghadap dinding.

Setelahnya, Yash kembali menjauh.

Jadi, kali ini Sabine berbicara sambil menatap dinding. "Yash, kamu harus dengar, aku panik waktu kamu tiba-tiba telepon dengan nada seakan-akan aku ngebohongin kamu. Lalu setelah itu kamu ngilang! Kamu pikir aku nggak kepikiran? Kamu pikir aku bisa tenang?" Sabine pikir, Yash sudah selesai memakai kausnya, jadi dia berbalik.

Ternyata, Yash baru saja berhasil melepas kemejanya dan hendak meraih kausnya yang dia taruh di tepi tempat tidur.

Sontak Sabine cepat berbalik lagi.

Berusaha tidak berpikir tentang apa pun. Namun tentu saja Sabine bertanya pada dirinya sendiri, sejak kapan pria itu memiliki tubuh ... sebesar itu? Relief dada seluar biasa itu? Pundak selebar itu?

Oke. Fokus.

"Yash?"

Tidak menyahut.

Dan Sabine lelah untuk terus menghadap dinding. Dia berbalik.

"Kenapa kamu selalu kayak gini, sih?" tanya Sabin akhirnya. "Pergi. Diem. Dingin. Nggak bilang apa-apa, tapi menyimpulkan segalanya sendiri. Enak ya bisa bersikap kayak gitu sama orang?"

Suasana kamar hening sesaat—kecuali suara napas Sabine yang mulai memburu karena frustrasi.

"Aku nggak pernah bisa benar-benar tahu kamu marah atau kesel atau ... apa pun itu!" Suara Sabine meninggi. "Dan aku nggak tahu harus ngapain buat bisa nebak isi kepala kamu yang brengsek itu!"

"Aku nggak butuh penjelasan kamu." Itu adalah kalimat—brengsek—pertama yang keluar dari pria itu. "Aku nggak peduli."

Sabine menatap pria itu lama—terlalu lama. Matanya sedang mencari sesuatu di wajah Yash, tapi tidak ada yang bisa dia temukan. Tidak ada amarah. Tidak ada kesal. Hanya datar. Kosong. Dan *itu, justru yang membuatnya merasa terganggu.*

Namun, benar ....

Memang seharusnya Yash tidak peduli, kan?

Kepanikan Sabine tadi, sama sekali tidak beralasan.

Sabine tertawa pahit. "Gila ya kamu! Jago banget bikin aku kesel kayak gini!" Sabine bicara dengan napas terengah. " Bilang kamu nggak peduli, padahal kamu sendiri yang telepon duluan seolah-olah ngancam aku."

Kening Yash mengernyit. Tidak terima atas kalimat itu.

"Itu ancaman buat aku, Yash!" Suaranya tidak selantang yang dia bayangkan. "Kamu bisa memanfaatkan momen ini—mencari kesalahan aku

—untuk bisa rebut Ivy dari aku!"

Dan lihat. Si Brengsek itu mengangguk. "Aku bisa melakukannya kapan pun. Ambil Ivy. Nggak harus nunggu mergokin kamu nge-*date* dulu—"

"Aku nggak nge-*date*!"

"Oh, ya ...," ujar Yash santai, nadanya dingin dan sarkastik. "Kebetulan .... Yang tadi itu kebetulan."

Sabine menahan napas. Ada sesuatu yang mendesak dadanya sangat kuat sampai dia merasa hampir kewalahan.

Yash melangkah mendekat. Matanya menatap Sabine, seperti membidik. "Aku nggak bilang kamu bohong," lanjutnya. "Kamu selalu punya penjelasan di setiap situasi yang kelihatan salah—yang harus selalu aku dengar. Begitu, kan?" Suara Yash merendah, tapi tegas. "Tapi kamu lupa? Dulu kamu bahkan pergi tanpa banyak mengatakan apa-apa ...." Yash menghela napas. "Apa mau kamu?"

Sabine mengatupkan bibir. Tenggorokannya seperti tersekat benda keras.

"Aku capek banget malam ini ...." Yash melangkah mundur.

Kalimat itu ... entah mengapa terdengar terlalu... *jujur.* Terlalu manusiawi. Terlalu *bukan Yash yang biasanya.* Itu bukan kalimat sarkas. Bukan juga bentuk sindiran. Itu kalimat lelah dari seseorang yang menyerah untuk mengerti sikap seorang Sabine yang ... rumit dan merepotkan.

Sabine memalingkan wajah. Cepat. Seolah-olah ada sesuatu yang mendadak menarik perhatiannya, padahal tidak ada apa-apa di sana. Dan saat dia mengedip, gerakan itu terlalu cepat. Satu air mata jatuh. Dia usap cepat.

Saat itu, Sabine tahu, bahwa dia hanya perlu untuk cepat pergi. Namun, saat tubuhnya berbalik untuk keluar dari kamar itu, tiba-tiba sosok Yash menutup pandangan Sabine dari pintu.

Diam.

Diam.

Hening.

Hening.

"Hei?" Wajah Yash meneleng.

Sabine menoleh ke sini.

"Aku beneran capek banget malam ini ...," ujar pria itu. "Aku juga lapar ...," lanjutnya.

Kalimat itu membuat Sabine mendongak. Menatapnya.

"Kamu nggak mau masak?" tanya Si Brengsek itu.

"Masakanku nggak enak." Sabine hendak pergi.

Namun Yash segera menahan pergelangan tangannya. "Nggak apa-apa. Ciumanku juga nggak enak."

Sabine berdecak. Menonjok lengannya.

Sementara Yash malah balik menggenggam pergelangan tangannya, lalu menarik Sabine melangkah keluar dari kamar, menuju pantri.

Terdengar sebuah dering. Dari ponsel milik pria itu. Tangan Yash merogoh saku celana, melihat layar ponselnya yang menyala. "Halo? Wis?" Dia bicara pada seseorang di telepon sambil masih menggenggam tangan Sabine. Terus berjalan. "Satu jam lagi saya kirim .... Saya lagi ngurus sesuatu yang lebih ribet dari revisi NDA klien—Bukan, bukan kucing saya .... Ibunya."

***

EMOT SETELAH BACA PART INI? 😩😠😍🤍👍🫦🥵🔥🥰🫠❄️🌸😩😠😳😳

Coba kasih masukan untuk sepasang mantan ini cara putus yang bener gimana?

Kira-kira Sabine mau disuruh masak apa ya sama Yash? 😆 Nggak sabar part depan gasiiiiiii

Spam emot yang banyak ayokkkk biar cepet update 😋🌸❄️

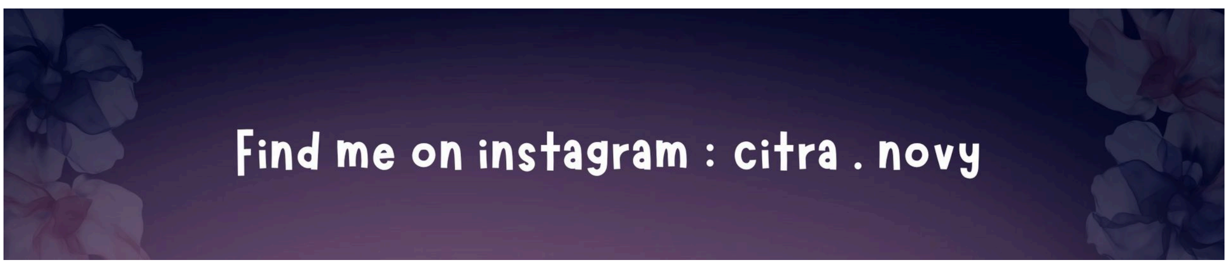

Hello, Miawmi! | [8. Lima Puluh Lunch Box]

Haiii.
Happy nggak ketemu lagiii? 😋 🌸❄️

Mau kasih emot apa udah dikasih 4000 kata nih. 😠👍

Aku udah bikin POV Yash 8 di Karyakarsa xixixi. Ini nyeritain Yash di era Sabine-Nico yang jadian 4 hari ituuu lhooo. Ada sakala jugaaa diceritain di sana kenapa bisa dia cemburuan bangetnya bangettt. Wkwk.

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Yash's POV 8 : Menaklukkan Lawan]

0 0

POV Yash waktu sabine jadian sama cowok empat harinya--Nico. Juga alasan kenapa dia kesel...

Yang mau baca silakan ke Karyakarsa habis baca Part 8 ini yassshhh. 😚

***

Di sana, Yash mulai bisa menerka arti pertanyaan itu.

Yang selanjutnya dia dengar.

"Kalau lo nggak mau, gue mau maju," ujar Sakala.

***

"Itu yang paling gong sih." Yesa menunjuk-nunjuk wajah Yash. "Sebenarnya agak merasa bersalah karena gue ikut pukulin tuh cowok waktu itu. Tapi ya, cowok brengsek wajar sih diperlakukan kayak—"

***

Aku mau liat vote sama komennya gacorrr nggak niyyy???🔥

Selamat membaca 🌸❄

***

Sabine membuka pintu lemari es di depannya. Meneliti bahan makanan apa saja yang ada di sana. Memperkirakan tentang menu apa yang bisa dia ciptakan dari segala bahan makanan. Oke.

Soto Betawi, mungkin?

Jadi begini caranya.

Pertama, Sabine menyalakan kompor untuk merebus air sebanyak lima ratus mililiter. Biarkan air sampai mendidih.

Ambil ponsel.

Pesan Go-Food.

Selesai.

Soto Betawi siap dihidangkan.

Oh, demi Tuhan. Ini bukan karena Sabine enggan memasak. Dia sedang sangat kelelahan dan *mood*-nya sedang begitu buruk. Dia hanya mencegah menyajikan hidangan yang berantakan untuk Yash.

Pesanan mereka datang tiga puluh menit kemudian. Sabine berjalan ke arah pantri, masih dengan sandal rumah di kakinya. Dia menarik laci untuk mencari mangkuk. Namun, dia tidak menemukannya. Tubuh Sabine baru saja berbalik. Hendak memanggil pria itu. "Yash—"

Suaranya tidak selesai, karena kini, Yash sudah lebih dulu berada di hadapannya, dengan jarak yang begitu dekat. Hampir merapat. Dada pria itu bahkan menyentuh hidung Sabine saat tangannya terulur ke atas untuk meraih mangkuk dari lemari gantung.

Oh, bukankah seharusnya pria itu meminta Sabine untuk menyingkir terlebih dahulu sebelum dia melakukannya?

Bagian belakang tubuh Sabine merapat ke meja pantri, dua tangannya memegangi pinggiran meja erat.

Wajah Sabine menoleh ke sisi kiri. Tanpa sadar, dia juga menahan napas. Tidak dia biarkan indera ciumnya menghirup lebih banyak aroma sabun selepas mandi yang menguar dari tubuh pria itu. Aromanya menguar pelan, seperti sisa-sisa hujan di hutan pinus; segar, bersih, dan dalam. Ada sentuhan kayu cedar yang hangat, bercampur dengan *hint* citrus yang samar.

Dulu Sabine begitu menyukainya.

Sekarang. Mungkin. Masih. Sedikit.

Yash berhasil meraih benda yang Sabine cari. Namun, dia tidak banyak mengambil jarak untuk mundur saat menyerahkan dua mangkuk itu pada Sabine. Sehingga Sabine hanya mampu menerimanya sambil menggumam pelan. "*Thanks*." Tanpa menatapnya tentu saja.

Sabine takut sekali diingatkan pada *height difference* tubuh keduanya yang ... sebenarnya cocok sekali.

Jika Yash menunduk sedikit. Keningnya akan tercium.

Beruntung, Yash menjauh.

Sabine menghela napas.

Yash mulai membuka dan menuangkan kuah soto ke mangkuk, lalu membawanya ke arah meja.

Keduanya kini duduk berhadapan.

Yash mengenakan kaus putih berlengan pendek dan celana tidur. Bersih. Wangi. Dan—oh, dia rajin sekali olahraga ya akhir-akhir ini? Ketika dua sikutnya bertumpu pada meja, bisa Sabine lihat bagaimana lekuk pangkal lengannya yang tampak lebih ... kokoh?

Sabine memperhatikan pria itu diam-diam dari balik gelasnya saat minum.

Dan. Yap!

Yash menangkap tingkahnya.

Membuat Sabine segera mengalihkan pandangan.

Pria itu, masih memperhatikan gerakan Sabine dari mulai meneguk air hingga menaruh gelas di permukaan meja.

Kenapa, sih?

Ada yang salah?

Sabine tahu, dia satu-satunya yang tampak buruk malam ini. Dia berhadapan dengan pria yang baru saja selesai mandi, pria yang seolah-olah baru saja berhasil meluruhkan lelah di tubuhnya.

"Kenapa, sih?" Akhirnya Sabine tidak tahan untuk bertanya.

Mereka memutuskan untuk berdamai malam itu. Tanpa maaf yang harusnya benar-benar terdengar diucapkan oleh salah satunya. Tanpa kesimpulan yang tuntas. Begitulah. Setiap kali mereka memilih untuk kembali duduk bersama, mereka hanya akan membiarkan apa pun yang tidak usai tadi tetap merentang di antara keduanya.

"Kuku kamu." Dagu Yash menggedik kecil ke arah tangan Sabine. "Masih belum diganti?"

Sabine menatap telunjuknya yang kosong. Berbeda dengan kuku-kuku cantik lainnya yang dipoles dengan gradasi *pink* lembut. Namun, yang ada di jemarinya itu hanya *press on nails,* akhir-akhir ini dia harus berpikir belasan kali menggunakan uangnya untuk memasang *extension nails* dan memilih *nail art* untuk kuku-kuku cantiknya.

"Aku nggak ada waktu untuk pasang kuku baru." Itu alasan yang aman.

Sabine mulai menikmati kuah soto dengan aroma rempah yang menguar dari mangkuknya. Oh, gagal sekali program dietnya minggu ini.

"Aku janji akan ganti," ujar Yash.

Sabine berdecak. "Nggak usah. Itu salahku sendiri kok—lagian, aku bisa bayangin betapa keselnya kamu saat harus nggak sengaja ngunyah kuku di antara nasi goreng."

"Kamu bisa pakai *credit card* yang—"

"Bulan ini aku udah banyak banget pakai *credit card* yang kamu kasih, lho?" Sabine menelengkan kepala. Menatap Yash yang baru saja menyuapkan makanan ke mulutnya. "Tadi siang aku juga pakai *credit card* kamu untuk beli makanan Ivy karena"—Sabine meringis kecil—"kotak bekalnya ketuker sama kamu."

Yash malah melepaskan tawa rendah yang singkat.

"Yash .... Kok, kamu nggak marah, sih? Kok, kamu nggak kesel?" tanya Sabine dengan wajah yang masih meringis. "Hari ini ... kamu nggak makan bekal yang aku kasih, kan?"

"Makan kok. Habis." Dia menjawab sambil menahan tawa.

Mata Sabine membulat. "Aku serius lho?"

"Ini baru hari ketiga," ujar pria itu lagi. "Lihat aja, kalau di hari kelima udah 'meong-meong', berarti aku nggak bohong—" Ucapan Yash tidak selesai karena Sabine baru saja memukul punggung tangannya. Yang kemudian

Yash raih dan ubah pukulannya jadi genggaman untuk menahan gerakan berikutnya.

"Kalau beneran dimakan bekal dari aku hari ini .... Fix sih, Javin bakal makin percaya kalau aku beneran main dukun."

"Ngapain main dukun, sih?" Yash menggumam kecil sambil menyendok kuah sotonya. "Nggak main dukun aja aku udah ...."

Sabine menunggu kalimat itu selesai. Namun, tidak terjadi. Yash lebih memilih menyuapkan makanan ke mulutnya dan lanjut makan.

"Jujur." Yash bersedekap sambil menatap Sabine. "Kamu pernah merasa ... terganggu sama sikap atau ucapan Javin?" tanyanya. "Yang banyak kasih komentar tentang masakan kamu itu?"

Sabine mengangkat kedua pundak dengan ekspresi tak acuh. "Nggak sih ...," jawabnya. "Karena kan ... makanan itu masalah selera ya. Buktinya kamu masih mau makan dan merasa masakanku oke-oke aja, kan?"

Yash mengangkat kedua alis sebagai respons dari jawaban itu.

Sabine melanjutkan. "Apalagi pas dia bilang kalau *lunch box* bikinanku *overprice*. Itu sih karena memang Javin nggak termasuk target pasarku aja. Sesimpel itu .... Karena kamu merasa semuanya *worth it* aja, kan?"

Yash mengangguk kecil. "Ya ...."

Sabine kembali menyuapkan makanan ke mulutnya. Mengunyah. Tanpa sadar Yash masih belum kembali menyendok makanan, masih bersedekap memperhatikan bagaimana cara Sabine menikmati makanannya saat itu.

"Kamu lapar?" tanya Yash.

Memangnya Sabine kelihatan sekali laparnya?

"Gimana nggak lapar, sih? Belum sempat makan kamu udah telepon dan bikin aku panik." Sabine mengembuskan napas kencang, menatap

mangkuknya yang menyisakan sedikit lagi soto betawinya. "Kamu tahu nggak sih, aku tuh nggak boleh makan berat di jam segini?"

Suaranya pasti terdengar mengeluh.

Mengeluh karena dietnya gagal.

Mengeluh karena ... menyesalkan kenapa dia buru-buru sekali harus merasa panik dan menemui Yash demi menjelaskan tentang sosok pria yang bersamanya di tempat makan tadi.

Sabine memutar ulang bagaimana dia datang dan langsung menjelaskan secara rinci tentang pertemuannya dengan Langitara. Berharap Yash tidak salah paham dan memiliki asumsi yang buruk.

Ini murni hanya karena Ivy. Iya, kan?

Sabine hanya takut kehilangan Ivy.

Benar.

"Tapi kamu beneran marah ya tadi?" tanya Sabine.

Yash mengangkat bahu. Kembali menyendok makanannya. "Kamu bayangin .... Kamu kasih bekal—yang ketuker itu, buat aku. Sementara ..., kamu malah makan malam di luar nemenin cowok lain."

"Kamu marah gara-gara itu?" tanya Sabine sambil meraih botol air mineral dari tepi meja "Memangnya kamu nggak sempat pesan makanan lain tadi siang?"

Yash menggeleng. Dia meraih botol dari tangan Sabine untuk membuka tutupnya, lalu kembali menyerahkannya.

"Kamu nggak makan siang dong?" tanya Sabine. Meneguk minumannya.

Kali ini Yash menjawab, dengan suara tidak jelas. "Nggak sempat."

Oke, jadi kita tekankan tentang alasan mengapa Yash marah bukan karena 'cowok lain' di dalam kalimatnya tadi, kan?

"Kamu marah, karena kesal nggak bisa makan siang, kan? Karena kotak bekal kamu ketuker sama Ivy?" Sabine harus sekali menekankan masalah itu.

"Mungkin .... Salah satunya ...." Yash menghabiskan makanan di mangkuknya, mengambil botol air mineral.

Sabine mendengkus kecil, lalu menyangga dagu dengan satu tangan. "Yash, kayaknya lain kali kamu nggak usah lagi ngambek-ngambek kayak tadi deh. Karena nggak ada untungnya juga buat kamu ..., buat kita berdua juga ...."

Yash menaruh botol air mineralnya. "Kenapa?" tanyanya. "Karena kalau aku marah, aku nggak akan dapet tawaran ciuman daei kamu lagi kayak dulu?" tanyanya. [Yash's POV 6 di Karyakarsa]

Sabine mendengkus lagi sambil menatapnya sebal.

"Menurut kamu itu keuntungan buat aku, ya?" tanya Yash.

"Nggak ...." Sabine melepaskan tangannya dari dagu. Kembali duduk tegak. Kenapa sih, dia selalu mengingat hal-hal yang membuat Sabine merasa dipojokkan? "Bukan gitu ...."

Jadi, oke. *Kita ganti topiknya.* Cara kerja isi kepalanya yang lemah kembali Sabine maksimalkan. "Kamu sendiri ngapain di Pacific Place tadi?" tanyanya. "Aku nggak nyangka lho, kamu bakal nemuin aku di sana."

"Ada urusan sama klien," jawab Yash. Dia memainkan tutup botol air mineral, jari-jarinya sibuk meski matanya tidak lepas dari wajah Sabine. "Kenapa? Kamu kira aku jalan sama cewek juga?"

Sabine belum muak dengan aksi saling tuduh itu. Namun, suaranya tetap dibuat tenang. "Emangnya bukan?"

Yash malah balik bertanya. "Kalau iya, memangnya kamu bakal ngapain?"

Pertanyaan itu, seperti berhasil memantik sesuatu di perutnya. Entah apa. "Aku nggak akan ngapa-ngapain. Kamu bebas mau ngapain aja ...," jawab Sabine. "Lagian kan, sebelumnya kita sepakat, kita harus saling kasih tahu kalau di antara kita ada yang punya pacar."

"Kamu nggak ngasih tahu, kalau kamu lagi deket sama cowok?" balas Yash.

Sabine memutar bola mata. "Aku bilang, yang tadi tuh nggak sengaja ketemu! Harus berapa kali sih aku jelasin?" Sabine lelah sekali.

Yash kembali menutup botol air mineralnya. "*Make sure* dia mau makan masakan kamu dulu sebelum kamu jadiin dia pacar."

Oh. Hal ini mengingatkan Sabine pada hubungannya yang lalu.

Hubungannya yang hanya berlangsung selama empat hari.

"Kenapa?" tanya Yash. "Ingat Nico—or siapa itu. Cowok yang nggak berhasil cium kamu setelah jadian empat hari itu?"

"Oh-wow. Interupsi, Yang Mulia. Aku keberatan karena makin sini obrolan kamu nyeleneh."

Yash pasti merasa menang, dia tampak menahan senyumnya saat melihat respons Sabine sekarang.

Sabine melihat arloji di pergelangan tangannya. "Aku harus pulang sekarang. Kamu bisa hubungi Sania nggak, kapan dia bisa antar Ivy pulang?" tanyanya. "Besok aku punya jadwal *meeting* pagi. Jadi aku harus —" Gerakan Sabine yang hendak turun dari *stool* terhenti karena Yash menahan pergelangan tangannya.

"Aku antar pulang."

Sabine tentu saja menolak. "Nggak usah. Aku bisa pulang sendiri."

"Kamu pucat banget hari ini."

Oh, kalimat itu. Ini masalah serius. Membuat Sabine memutuskan kembali duduk di *stool* dan berhadapan dengan pria kaus putih yang sejak tadi dia curi-curi tatap lekuk lengannya. "Kacau banget memang hari ini .... *Make-up pouch*-ku ketingalan." Dia berkata seolah-olah hal itu adalah hal yang paling buruk dari semua rangkaian kejadian buruknya hari ini.

Yash mengangguk kecil. "*Pouch* kamu ketinggalan ...?" Dia mengulang informasi itu. "Tapi kamu nggak lupa sama *access card* pintu unit apartemen ini, jadi bisa masuk seenaknya—"

"*Access card* ada di dompet!" sela Sabine. "Beda!"

"Oh ...."

"Aku pucat banget ya kelihatannya?" tanya Sabine.

Yash malah kembali bersedekap sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. "Hari ini kamu nggak *make-up* sama sekali memangnya?"

Sabine menggeleng. "Nggak. Cuma pas berangkat aja. Itu pun seadanya karena buru-buru." Dia memegang satu sisi wajahnya. "Mana hari ini aku ketemu beberapa klien. Pasti wajahku aneh banget karena nggak *touch-up*. Iya, kan?"

Yash menggeleng. "Nggak .... Sama aja."

Sabine mencebik. Matanya mendelik

Sama aja, katanya?

"Memangnya, kamu kenapa hari ini?" tanya Yash. Dia pasti bertanya hanya untuk meredakan delikan galak Sabine.

"Nggak tahu .... Hari ini aku berantakan banget. Pas masuk kantor aja keningku udah kejedot pintu kaca—"

Yash mengulurkan tangannya untuk menyingkap helai rambut yang menutup kening Sabine.

Sabine kembali melanjutkan ucapannya yang sempat terhenti karena gerakan jemari Yash di rambutnya. "Siangnya kepalaku kepentok kolong meja."

Yash mengernyit. "Kok, bisa?"

"Aku sembunyi di bawah meja. Aku *bad mood* seharian—karena *pouch*-ku ketinggalan. Aku kesiangan. Aku buru-buru. Pokoknya semuanya berantakan."

Kening Yash berkerut semakin dalam.

"Kamu tahu nggak ini semua gara-gara apa?" tanya Sabine.

Yash menggeleng.

"Gara-gara bikinin bekal buat kamu ...." Sabine menjatuhkan pipinya ke meja. Lalu bangkit lagi dengan gerakan cepat. "Kayaknya aku mulai kewalahan deh. Kamu bisa lihat sendiri, setiap pagi kamu bakal lihat penampilanku yang makin nggak siap, kan? Tadi pagi bahkan aku cuma pakai piyama saat nemuin kamu. Ini, antara aku yang makin kesiangan atau kamu yang datangnya makin pagi?"

Yash mengernyit lagi.

"Lama-lama pas kamu kamu datang, aku masih tidur deh kayaknya!" Sabine masih mengegrutu.

"Tujuannya memang gitu. Aku bakal datang saat kamu belum bangun." Yash pasti hanya bercanda.

Sabine kembali memasang tampang mengeluh. "Kacau banget kan aku makin hari?"

Yash menggeleng. "Nggak."

Sabine berdecak. "Yash, aku tahu ini nggak konsisten. Padahal aku yang kasih kamu tawaran tentang '*lunch box*' ini untuk bayar utangku .... Tapi, boleh nggak, untuk besok aku minta libur dulu?"

Yash tidak langsung menjawab. Keningnya, lagi-lagi mengernyit samar. "Kamu ngomong panjang-lebar kayak tadi, cuma mau minta ini?"

Sabine mengerjap-ngerjap. "Sori, *I talk too much*?"

Yash menggeleng. "*No*. Aku suka dengerin kamu."

Hening.

Hening.

Hening.

Bel berbunyi.

Menyelamatkan kecanggungan itu.

Yash turun dari stool.

Dan Sabine menyusulnya setelah kembali minum.

Saat membuka pintu, terdengar suara Sania. "Halooo—Eh, hai! Kak!" Sania, adik perempuan Yash yang masih duduk di bangku kuliah itu segera menghampiri Sabine setelah menyerahkan *carrier* dan tas yang berisi segala perlengkapan pada Yash. "Apa kabar?! Lama nggak ketemu lho kita!"

Sabine tertawa kecil sambil menerima pelukan singkat. "Kamu tuh yang sibuk! Aku sering lho ke sini!"

Sania mendelik, ekspresi sinisnya tampak dibuat-buat. "Sering ke sini? Ngapain aja kalian?"

"Ngurusin Ivy lah!" jawab Sabine.

Sania tertawa—keras dan tanpa beban.

Definisi kebalikan dari sosok Yash.

Jika Yash adalah senyap yang tajam, maka Sania adalah riuh yang hangat. Mereka lahir dari orangtua yang sama. Namun entah bagaimana bisa tumbuh menjadi pribadi yang begitu bertolak belakang.

"Aku baru aja kelar UTS Hukum Acara. Otak aku rasanya kayak bubur," keluh Sania. "*Anyway*, Kak, beneran lho, nanti libur semester aku mau ikut Kakak ke kantor ya. Magang gitu. Tapi serius. No ngopi-ngopi cantik doang."

"Boleh, asal kuat ngerjain *draft* sampai jam sebelas malam sja," sahut Sabine.

Di sana, Yash tampak tidak setuju. "Nggak ada."

Sania berbalik, tidak terima. "Ihhh kenapa?"

"Sabine udah cukup *stress* sama kerjaannya tanpa harus ngurusin kamu juga di kantor."

Sabine hanya tertawa dengan jawaban Yash. Dia hendak ikut dalam perdebatan itu. Namun, Ivy menunggunya untuk digendong. "Hai, Sayang?"

"Lho—aku kan magang, bukan mau bikin repot!" protes Sania, setengah tertawa, setengah tersinggung. "Lagian, aku niat lho. Aku bakal kerja beneran. Aku bahkan udah bikin daftar firmanya!"

Yash menggeleng, nada suaranya tenang, tapi tegas. "Magang itu bukan cuma soal kamu belajar. Tapi juga soal orang yang kamu ikuti nggak jadi tambah capek. Dan kamu ... kamu kalau panik bisa nanya sepuluh hal dalam tiga menit."

"Oh-waw!" Sania bertepuk tangan, tampak takjub. "Kak Sabine! Kerjamu luar biasa! *Parenting* Mbak Sabine lebih keren dibanding Ibu! Sejauh ini *parenting* Kak Sabine yang paling berhasil untuk menangani *speech delay*-nya Abang!" pujinya. "Abang bicara banyak sama aku hari ini!" Dia tampak bangga sekali.

Dan Sabine ikut bangga atas hal itu.

Sesaat Sabine mulai mendengar perdebatan antara Kakak-Adik di belakangnya. Yang kemudian menjadi samar-samar terdengar. Karena kini, ada sesuatu yang menarik perhatian Sabine. Selembar kertas yang tergeletak di meja.

Sabine membaca. Bahwa, *Mahasagara Yash, membutuhkan istirahat selama tiga hari, terhitung dari tanggal 15 Juli sampai dengan 17 Juli*. Sabine tertegun, mencocokan, di tanggal itu keduanya bertemu, kan? *Diagnosis : Gastroenteritis.* Tunggu. Ini ada hubungannya dengan tiang infus yang Sabine temukan di kamar pria itu?

***

Pagi ini, Sabine harus terima saat dia dijemput paksa oleh Aryasena. Pria itu menunggunya di depan gedung apartemen. Beruntung Sabine tidak harus menyiapkan bekal pagi ini. Sehingga, saat Aryasena datang, dia hanya perlu bersiap diri—dan membawa Ivy, lalu pergi, untuk ikut bersama Aryasena.

"Sudah lama kamu tidak menemui Papa. Benar?" tanyanya.

Sabine hanya menggumam. Lalu menarik napas.

Sabine selalu tidak ingin menampakkan ekspresi yang ... tidak biasa di hadapan siapa pun. Dia tetap ingin tampak sebagai Sabine yang sebagaimana selalu orang lain lihat. Jadi, selama perjalanan, dia mencoba bersenandung. Ringan. Tidak dia tunjukkan bahwa sebenarnya 'bertemu dengan Papa' tidak pernah menjadi rencananya dalam waktu dekat ini.

Mungkin empat atau lima minggu yang lalu, mereka bertemu?

Dan kali ini, mau tidak mau, hal itu harus dia lakukan.

Bertemu dengan Papa, tidak pernah membuat Sabine benar-benar baik-baik saja.

Setelahnya, selalu ada sesuatu yang seperti lepas dari tempatnya.

Entah kepercayaan dirinya, entah kestabilan emosinya.

Kadang-kadang, hanya satu tatapan dari Papa sudah cukup untuk membuat isi kepalanya kacau berhari-hari. Namun pagi ini, dia tidak punya pilihan. Aryasena datang lebih pagi dari matahari. Tidak memberi ruang untuk alasan atau penolakan.

Dan ... Mereka bertemu.

Sabine dan Papa.

Seperti biasa. Tidak lebih dari sepuluh menit. Papa lebih banyak memeluknya daripada bicara banyak. Lebih senang mendengar Sabine bercerita daripada berkata tentangnya. Karena dia tahu, apa pun yang keluar dari bibirnya, tidak akan pernah lagi menjadi kabar baik bagi anaknya.

Singkat sekali pertemuan itu.

Sabine kembali pulang. Bersama Aryasena.

Kali ini, Ivy tidak lagi dia tinggal di dalam *carrier*. Ivy dia peluk erat. Dia harus punya sesuatu yang bisa membuatnya tetap utuh di hadapan masa lalu yang selalu berhasil meretakkan.

Dulu dia hanya punya bantal bunga usang untuk dipeluk dan dibawa ke mana-mana. Kali ini, dia memiliki Ivy yang jauh lebih menenangkan.

"Aku turun di *day care*. Aku harus urus Ivy dulu sebelum pergi ke kantor." Hari ini bahkan dia melewatkan *meeting* bersama tim yang menangani kasus salah seorang kliennya.

"Om tunggu? Biar kita bisa pergi ke kantor sama-sama?"

Sabine menggeleng. "Nggak usah. Aku mau nyari kopi sebentar."

Aryasena tidak lagi memberikan pilihan. Dia hanya mengiakan. Seolah-olah mengerti bahwa keponakannnya sedang butuh ruang meski tidak benar-benar mengatakannya. "Oke," gumamnya. "Jangan lama-lama. Banyak orang membutuhkan kamu di kantor."

Sabine mengangguk.

Setelahnya, mobil tiba di tempat tujuan. Sebuah pelataran dengan banyak bangunan yang salah satunya adalah tempat di mana Sabine biasa menitipkan Ivy.

Di sana mereka berpisah.

Sabine keluar dari mobil. Melangkah, berusaha meninggalkan sesak yang terkurung di dalam kendaraan pria itu. Sibuk sekali, kedua tangannya membawa *carrier*, satu lagi menjinjing tas Ivy. "Miawmi hari ini kerja dulu, nanti sore kita ketemu!" ujar Sabine seraya menitipkan Ivy.

"Tumben agak siang, Mbak?"

Sabine tersenyum. Senyumnya sudah kembali walau isi kepalanya masih gaduh. "Iya. Ada urusan sebentar tadi." Lalu dia menunjuk tas Ivy. "Kali ini bekalnya nggak ketuker lagi sama ayahnya."

"Ayahnya ngomel nggak sih, Mbak, pas tahu bekalnya ketuker?" tanya petugas *day care* sambil tertawa.

"Nggak. Dia nggak pernah ngomel," jawab Sabine mengimbangi tawanya. "Aman aja."

Setelahnya, dia keluar usai melambaikan tangan pada Ivy, yang masih menempel di balik kaca, mengirimkan ciuman kecil dari telapak tangannya. Sabine tersenyum, meski singkat, lalu melangkah menjauh.

Dia memiliki niat sederhana setelahnya: berjalan sebentar di trotoar, menyusuri waktu yang masih sibuk dengan lalu lalang orang dan kendaraan, sambil mencari sebuah kedai kopi—atau apa pun. Apa saja yang bisa dijadikan alasan untuk melegakan kegaduhan di kepalanya, keriuhan di dadanya.

Dia memberi jarak sejenak antara dirinya dan realita yang sebentar lagi harus dia hadapi.

Sabine baru saja keluar dari sebuah kedai kopi, memegang satu cup Americano di tangannya. Ponselnya bergetar panjang menunjukkan bahwa

seseorang sedang berusaha menghubungi. Dan dia melihat nama Cleona tertera di layar ponselnya.

Di trotoar. Pada sekitar pukul sepuluh pagi, Sabine berjalan bersama beberapa orang yang berlalu lalang. "Halo? Kenapa, Na?"

"*Bine, gue iseng cari nama Wisa Natania di LinkedIn. Terus, lo tahu apa yang gue dapet?"* tanyanya sok misterius. "*Tempat dia kerja!*"

Sabine masih terus berjalan sambil sesekali menyesap kopinya. "Kerja di mana memangnya dia?"

"Satria Law Office."

Jawaban itu hampir membuat kopi di mulut Sabine menyembur keluar. "Ap—hah?" Itu adalah tempat di mana Yash bekerja.

"Pasti sama kan tebakan kita?" ujar Cleona, bersemangat. "*Yap. Gue yakin Yash yang bayarin utang lo ini melalui rekening orang lain untuk menjaga marwah mantan istri—*"

"Apaan sih, Na?!" Suara Sabine tidak santai sekali.

Tolong jangan menambah rasa bersalah Sabine yang baru saja berhasil mencocokan tanggal 'Yash memakan ayam kuah bayam merah' dengan tangan tanggal 'Yash didiagnosis Gastroenteritis'! Dia keracunan makanan akibat masakannya, kah?

"Nggak mungkin deh kalau Yash sengaja nyuruh orang untuk bayar utang gue! Gue nggak pernah minta dia bayarin!" Sabine masih menyangkal.

"Tapi lo sempat kasih tahu dia tentang masalah ini?" tanya Cleona.

Sabine mencoba mengingat-ingat. "Pernah, sih ...."

"*Nah!*" Cleona pasti menjentikkan jari di seberang sana. "Udah fix ini. Pasti Yash orangnya. Dan sekarang—Sabine minta maaf nggak lo sama dia karena sempat bilang ciumannya nggak enak?!"

Sabine berdecak. "Apaan sih, Naaa?"

"*Belum lagi dia pernah nadahin muntahan makanan dari mulut lo—Astaga, lo agak kelewatan sih gue simak nih ya*."

"Ona ...." Sabine tidak terima. Walaupun setengah dari dirinya mengakui hal itu.

"*Aduh Bine, kalian tuh konsep mantanannya kayak apa, sih? Pusing gue nyimaknya. Kalian tuh cuma lagi pisah ranjang aja kali sebenarnya, ya?"*

"Nggak ya! Ngaco!" Sabine berjalan lebih cepat. "Gue udah janda."

Suara itu membuat beberapa orang yang berjalan lalu lalang dia ekelilingnya menoleh cepat. Namun siapa peduli?

"Iya. Iya. Janda tujuh hari." Cleona tertawa. "Gini. Kata gue, mending lo mulai berpikir untuk rujuk deh, Bine. Lagian, lo mutusin dia cuma karena alasan sepele, kan? Karena ciumannya nggak enak doang? Ini menurut gue bisa termaafkan banget wahai, Janda Muda."

"Kenapa sih lo bahas itu lagi?"

"Lho? Informasi ini lo yang ngomong duluan kalau lo lupa?!" Cleona kembali menasehati. Nasehat tolol. "*Yash kan udah berkali-kali banget tuh makan masakan lo, walaupun nggak enak. Boleh kali, gantian. Yash yang cium lo berkali-kali. Siapa tahu nanti nemu formulasi ciuman yang enak?"*

"Ih. Onaaa. Babiii." Sabine mematikan panggilan telepon itu, bahkan dia baru sedetik mendengar ledakan tawa Cleona.

Sabine berdiri. Diam di antara lalu lalang orang-orang.

Kali ini sepertinya dia harus membuktikan sendiri bahwa benar. Yash yang berada di balik transferan uang sepuluh juta pada Cleona itu?

Sabine sesaat mengotak-atik layar ponselnya, mengirimkan pesan.

Sabine Lituhayu

Yash. Aku boleh telepon nggak?

Dan seperti biasa. Hanya perlu menunggu satu-dua detik, Yash meneleponnya lebih dulu. Dari seberang sana, Sabine bisa mendengar suara Yash di antara ketikkan *keyboard*-nya yang sibuk. "*Halo?*"

"Halo ...." Sabine sesaat terdiam. "Bisa bicara dengan Wisa Natania?" Oh, tembakkan itu langsung dia luncurkan. "Dia ada di kantor kamu, kan?"

Suara ketikan *keyboard* terhenti. "*Yah .... Ketahuan, ya?*"

Sabine mendengkus. Kembali dia ayunkan kakinya, berjalan di antara trotoar. "Kamu kenapa sih, Yash? Kenapa bayarin utangku ke Cleona? Kan, aku nggak minta!"

"Memang .... Ini sebatas common sense aja."

"Hah? Common sense apaan coba?"

Mulai terdengar lagi suara sibuk dari seberang sana. Yash meungkin tengah membuka-buka berkas atau apa. "*Kita membersarkan Ivy sama-sama. Kamu ibunya Ivy. Kamu bagian dari keluarga kecil ini. Jadi ya ... common sense-nya, kalau kamu kesusahan, aku bantu."*

Sabine menggelengkan kepala. Masih tidak mengerti.

"Dan soal transfer lewat Wisa," lanjut Yash, nadanya tetap tenang. "*Kalau aku transfer langsung, kamu bakal kirim balik uangnya, sambil bawa-bawa harga diri. Nggak praktis."*

"Jadi kamu sengaja muter lewat orang lain?"

"Namanya strategi. Kamu pengacara. Masa nggak ngerti teknik penyamaran dana?"

Sabine berdecak, kesal. "Yash ... aku nggak suka ya kamu lakuin hal kayak gini di belakangku."

"*Dan aku juga nggak suka kamu ngomongin 'ciuman nggak enak kita' di belakangku.*"

OH, DIA INI KENAPA, SIH?

Sabine berusaha menghindari topik pembahasan itu. "Tapi... kamu nggak perlu sampai bayar utang aku juga!"

"Kamu bisa mulai dengan bilang 'terima kasih', daripada marahin aku di jam kerja kayak gini."

"Terima kasih," ucap Sabine, masih setengah tidak terima.

"*My pleasure ....*"

"Kamu tahu nggak sih kalau hari ini aku mau minta tambahan waktu ke Cleona buat bayar pinjamanku?" ujar Sabine. "Terus, ini gimana ceritanya jadi aku berutang ke kamu? Kamu bisa bayangin nggak sih, tiap kali ketemu kamu aku berasa ditagih utangnya itu pasti ada banget?"

"Aku nggak akan nagih utang tiap ketemu."

"Ya, tapi perasaanku bakal begitu."

"Ya udah .... Bayar."

Sabine memutar bola mata. "Bayar gimana, sih? Udah jelas aku lagi nggak ada uang. Kamu nyuruh aku bayar pakai apa?"

"Pakai lunch box," jawab Yash. Tanpa berpikir. "*Anggap per lunch box harganya dua ratus ribu .... Kamu hanya perlu bayar pakai lima puluh lunch box. Case closed?"*

***

Cobaaaa. SATU KATA BUAT YASHHHH. SATUUU AJAAAA????

Tuh orang satu ada gila-gilanya. 😃😳😳😳

Aku publish POV Yash selama Sabine jadian sama Nico. Apa dia recokin juga? 😋**Ada Sakala jugaaa kita sempilin di POV-nya Yash. Biar kalian lebih ngerti, kenapa Yash sensi banget sama temennya itu** 🤣🤣🤣

Ayokkkk. Ramein yaaa. 🔥

Spam emotnya yang banyakkkk untuk ketemu Part 9 di siniii❀❄

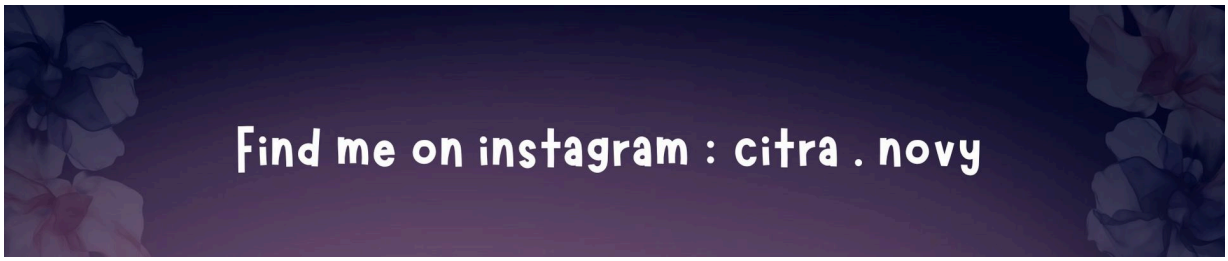

Hello, Miawmi! | [9. Malam Tenang Sebelum Pergi]

Haiii.
Seneng nggakkk? 😋 🌸❄️

Semoga part ini vote dan komennya ramai lagi yawsss.

Selamat membacaaaa. Mana absen emotnya dulu manaaa 🌸❄️

****

Sabine Lituhayu
Yassshhh.

Mahasagara Yash
Wanna call?

Sabine Lituhayu
Nggak usah.

Aku cuma mau ngasih tahu kalau hari ini jadinya aku bikin bekal buat kamu.

Mahasagara Yash
Nggak jadi cuti?

Sabine Lituhayu
Nggak jadi.

Nanti aku diomelin Ona. 😒

Udah harganya mahal, masa masih minta cuti.

Mahasagara Yash
Aku nggak bisa ambil.

Ada meeting.

Go-send aja.

Sabine Lituhayu
Aku kebetulan lagi di sekitaran kantor kamu.

Aku kirim sendiri ke sana.

Sekalian lewat.

Kamu meeting aja nggak apa-apa.

Aku titip resepsionis.

Mahasagara Yash
Ok.

Sabine Lituhayu
Tapi ini nggak aku plating ya.

Buru-buru bikinnya.

Mahasagara Yash
Aman.

Nanti juga berantakan kalau dimakan.

Sabine Lituhayu
Okayyy.

Aku berangkat ke kantor kamuuu.

Sekarang.

Mahasagara Yash
👍

Sabine Lituhayu
Setelah titip bekal ke resepsionis, aku langsung pergi ya!

Aku buru-buru.

Nggak bisa nungguin kamu.

Mahasagara Yash
Kirim foto kamu hari ini.

Sabine Lituhayu
Foto aku? Buat apa?

Mahasagara Yash
Buat resepsionis.

Biar dia tau.

Sabine Lituhayu

Ini?

Cukup?

Mahasagara Yash

***

Yash tengah membaca berkas di hadapannya. Di dalam ruang kerjanya. Meja kerjanya minimalis, hanya laptop, tumpukan berkas klien, miniatur timbangan keadilan berwarna emas tua—yang diberikan seorang senior padanya, dan satu foto kecil Ivy berbingkai abu-abu yang duduk manis di pojok kanan meja.

Pagi ini, dia tidak perlu bangun lebih pagi untuk mengambil bekal makan siang karena Sabine meminta waktu libur membuatkan bekal.

"*Aku cuti dulu, ya?"* katanya di telepon.

Namun tiba-tiba saja, dia memberi tahu bahwa hari ini akan mengantarkan bekalnya ke kantor Yash.

Yash sesekali mencuri pandang ke arah ponsel. Sesekali matanya beralih dari berkas ke layar ponsel yang sejak pagi sudah sibuk dengan notifikasi pekerjaan tersebut. Yash masih duduk di balik meja kerja, bersama Wisa—seorang paralegal—yang pada waktu pagi hari sekali sudah menyuguhinya dengan beberapa pekerjaan.

"Saya sudah *compile* semua testimoni saksi, Pak," ujar Wisa, kembali bicara. "Tapi Pak Suryo belum balas email. Selalu seperti ini."

Yash mendesah pelan. "Padahal kita butuh untuk menguatkan argumen pasal 310."

"Kalau Bapak mau, saya bisa mencoba menghubungi pihak Pak Suryo sampai berhasil hari ini," ujar Wisa.

Yash menaruh berkas di tangannya, memijat pelipisnya. Dalam waktu sepagi ini, kepalanya sudah dipenuhi masalah pekerjaan. "Sekaligus pastikan, apakah dia bisa hadir saat sidang nanti? Kalau tidak, kita harus punya plan B."

"Baik, Pak." Wisa menuliskan sesuatu di iPad-nya.

Denting di ponselnya terdengar lagi.

Yash mengabaikan, dia mengambil berkas baru.

Denting.

Denting.

Denting.

Masih mengabaikan ponselnya.

Denting.

Denting.

Circle notification.

Yash menaruh berkas, segera menegakkan punggungnya—Wisa melirik penasaran pada gerak tergesa itu dengan sudut matanya. Yash meraih ponsel, menemukan satu pesan. Sebuah foto yang Sabine kirimkan.

Sesaat. Dia hanya terdiam.

"Kalau mau senyum, nggak usah ditahan, Pak," ujar Wisa sambil menulis kembali di layar iPad-nya. "Saya tahu dari tadi notif *circle*-nya ditungguin banget."

Yash kembali bersandar ke kursi. Sempat dia balas pesan singkat itu dengan emoticon andalannya. Lalu, menaruh ponsel. "*Meeting*-nya sebentar lagi, kan?" Dia terbiasa menghindari pertanyaan yang menyentil privasinya.

Wisa mengangguk. "Sudah saya *booking* ruangannya. Pak Satria bilang, dia ingin bicara langsung dengan tim kita, Pak."

"Oke." Yash bangkit dari tempat duduknya, diikuti oleh Wisa. "Kita ke ruang *meeting* sekarang sebelum Pak Satria datang," ujarnya.

Mereka keluar dari ruang kerja. Meninggalkan ruangan bercat putih-abu-abu muda itu dengan langkah yang gegas. Berjalan di koridor, memasuki lobi. Sebelum menuju ruangan yang disiapkan, Yash sempat berbelok ke arah meja resepsionis.

"Mbak?" Yash mengetuk-ngetuk meja.

Dengan sigap, wanita ber-*name tag* 'Gina' di dadanya itu berdiri dan menghadapi Yash dengan senyum *template* ala resepsionis. "Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

Yash menoleh ke sisi, dia baru sadar bahwa Wisa mengikuti gerakannya untuk berhenti di depan meja resepsionis alih-alih menuju ruang *meeting* duluan. Kembali pada Resepsionis bernama Gina. "Sebentar lagi, akan ada seseorang yang mengantar bekal makan siang untuk saya," ujarnya. "Tapi karena saya ada jadwal *meeting* dengan Pak Satria, saya tidak bisa menemui dia secara langsung. Jadi bisa tolong diterima dan disimpan selama saya *meeting*? Nanti saya ambil."

"Baik. Bisa, Pak."

Yash menoleh ke pintu kaca. Berharap wanita itu datang lebih cepat. Namun sepertinya, mereka tidak akan bertemu. Dia menunjukkan sebuah foto di layar ponselnya. "Ini orangnya."

Tidak hanya resepsionis di depannya yang melongok ke layar ponsel, tetapi Wisa ikut-ikutan.

"Dia akan datang sekitar lima belas menit lagi," ujar Yash setelah membaca kembali pesan di ponselnya. "Orangnya lumayan tinggi—karena biasanya dia akan pakai *high heels* juga. Rambutnya panjang, ikal, kecoklatan—hari ini lagi diikat satu. Dia juga biasanya akan pakai pernak-pernik warna *pink*, tapi ... pakaiannya hari ini putih or cream ... ya sewarna itu. Dia ramah kok. Dia juga can—"

"Cantik," ujar Wisa. Dia memberikan cengiran saat Yash menoleh. "Memang cantik, kan, Pak? Hehe."

"Yah .... Pokoknya itu." Yash mengucapkan kata 'terima kasih' sebelum meninggalkan meja resepsionis.

Lalu, langkahnya yang panjang-panjang itu, dikejar oleh Wisa dengan sebuah larian kecil. "Dia ya, Paj?" tanyanya. "Yang Bapak bilang, Ibu dari anak-anak—"

"Ibu kucing saya," ralat Yash tanpa menoleh.

Sementara dia mendengar Wisa sudah cekikikan, tertinggal oleh langkahnya di belakang.

Ruang rapat utama di Satria Law officee selalu terasa sunyi, sekaligus penuh tekanan. Dinding kaca memperlihatkan lanskap gedung-gedung tinggi Jakarta di luar sana, tapi perhatian semua orang tertuju ke satu titik: kursi utama di ujung meja panjang. Sebelum rapat dimulai, sesaat ruangan bergemuruh dengan kertas dibalik, laptop dibuka, dan orang-orang mulai bergerak sibuk.

Sosok Satria benar-benar hadir di tengah ruangan senyap itu. Dia belum bicara. Hanya menatap Baskara yang kini memimpin jalannya rapat, seorang managing partner yang dikenal dengan reputasinya sebagai 'serigala ruang sidang' itu mulai bicara.

Baskara meletakkan satu map cokelat di atas meja. Sampulnya polos, tanpa label, tapi aura yang mengikutinya terasa lebih serius dari dugaan Yash. "Ini," katanya pelan, "kasus yang akan menentukan nasib Satria Law Office ke depannya."

Semua mata langsung tertuju pada map itu. Yash melirik sekilas ke arah Wisa, yang duduk di sebelahnya. Mereka sudah banyak bekerja sama, jadi bisa berkomunikasi bahkan tanpa saling mengatakan apa-apa.

"Klien kita kali ini ... sungguh luar biasa," lanjut Baskara. "Pengusaha, seseorang yang dikenal sebagai seorang taipan di bidang properti dan energi. Sekaligus politisi." Beberapa orang saling tukar pandang. "Beliau sedang digugat cerai oleh istrinya," lanjut Baskara, nada suaranya agak berat. "Alasannya? Perselingkuhan. Ada foto. Ada saksi. Bahkan, menurut infromasi, ada video."

Yash menghela napas pelan. Kasus yang selama ini sangat dia hindari.

"Masalah dari kasus ini adalah, dia tidak ingin bercerai. Bukan karena cinta. Tapi karena kariernya. Jika kabar ini sampai bocor ke media, kampanye politiknya habis. Semua investornya mundur. Reputasinya hancur."

"Jadi ... kita harus membela sosok ini?" tanya Angga, salah satu associate, dengan nada hati-hati.

"Bukan hanya membela," jawab Baskara, tajam. "Kita harus memastikan perceraian ini *tidak terjadi*."

Beberapa orang tampak ragu. Bukan soal legalitas, melainkan soal moralitas. Namun tentu saja di dalam firma hukum, idealisme sering harus tunduk pada kontrak dan konsekuensi.

Baskara mengalihkan pandangan pada Yash. "Anda yang akan memimpin tim ini."

Yash mengangkat alis sedikit. Kabar macam apa ini?

Baskara mengangguk sambil masih menatap Yash. "Kamu sosok yang tenang. Kamu juga taktis. Dan kamu tahu cara bicara tanpa terlihat menggertak. Itu yang dibutuhkan dalam kasus ini. Karena ini bukan soal menang di pengadilan, melainkan menang di balik meja makan, ruang tamu, dan—mungkin saja—lobi hotel." Dua tangannya terangkat. "Kita akan merayu ...."

Kembali, Yash menghela napas panjang.

Baskara menyodorkan map coklat itu pada Yash. "Klien ini, jika kita bisa menjaga namanya tetap bersih, dia janji akan bawa tujuh perusahaan miliknya masuk ke kontrak retainers. Itu artinya: gaji kalian akan aman selama beberapa tahun ke depan."

Yash membuka mapnya perlahan di antara riuhnya bisikan. Di dalamnya terdapat foto sang istri, transkrip pesan WhatsApp, artikel yang belum dirilis. Di map lain, dia temukan tulisan nota pengacara lawan yang belum dibukanya.

"Bisa kamu tangani?" tanya Satria. Ternyata, ini gunanya ada di ruang *meeting* pagi ini. Untuk memastikan Yash mengamankan firma hukumnya dengan menerima tugasnya.

Yash tidak langsung menjawab. Dia menatap foto calon klien di dalam map, lalu menutupnya perlahan. Beberapa detik dia ambil untuk berpikir. Lalu, "Akan saya tangani," ucapnya tenang. "Tapi tentu saya perlu diberi hak atas satu hal."

"Apa?" Satria bertanya.

"Mengetahui penuh atas kejujuran dari klien," ujarnya. "Karena jika kita diminta untuk membersihkan, kita harus tahu seberapa kotor sesuatu yang harus kita hapus."

Baskara tersenyum samar. "Tentu. Itu akan menjadi hak penuh Anda."

Yash mengangguk.

Lalu, Baskara kembali bicara. "Kalau begitu, Anda harus bersiap berangkat besok. Anda harus menemui calon klien kita ini secara langsung di Makassar. Dia sedang menghadiri forum bisnis di sana, jadwalnya padat. Tapi dia bersedia memberi waktu ... besok pagi, pukul tujuh waktu setempat. Hotelnya di kawasan Pantai Losari, akan saya kirim lokasinya."

Yash mengernyit. *Oke. Besok ... jam tujuh pagi.*

"Kamu harus naik penerbangan paling pagi dari Soetta. Kalau janji ini tidak terkejar, ya selesai sudah. Dia tidak akan memberi janji kedua."

Yash menarik napas panjang. Lagi. Orang ini, selain kasusnya, ternyata sosoknya juga menyebalkan. Namun ya, dia mengerti orang-orang seperti ini, tidak akan mudah percaya pada orang yang hanya muncul di layar—jika dia mengajukan pertemuan lewat *teleconference*.

Lalu, dengan nada lebih dalam, Baskara menambahkan, "Dan jika kamu gagal membuat dia percaya besok, kamu bukan hanya kehilangan klien. Kamu akan membuat kita semua kehilangan peluang mengamankan kontrak bernilai miliaran, dan juga reputasi firma ini."

"Saya berangkat." Yash, tentu saja, selalu yakin dengan pilihannya.

Di sana, selain Baskara, Satria juga tampak puas dengan hasil rapat pagi itu.

Yash berdiri mengikuti yang lainnya, mulai beranjak dari ruangan itu. Matanya melirik ke layar ponsel, melihat notifikasi baru dari sekretaris firma: *Flight GA612 – Jakarta to Makassar, 03.45 WIB. Ticket confirmed.*

Dia sempat bicara dengan sosok Satria dan Baskara sebelum akhirnya benar-benar keluar dari ruangan. Dia juga menerima ucapan terima kasih. Terima kasih itu, tentu saja menjadi tumpukkan beban di atas kepalanya.

Langkahnya terayun meninggalkan dua pria paruh baya yang masih berbincang di ruang sidang. Kini, dia ingat pada pesan sebelumnya di meja resepsionis. Dia menghampiri kembali tempat itu sebelum melintasi lobi dan kembali ke ruangannya.

"Ini titipannya, Pak." Gina lebih dulu mengangsurkan sebuah *paper bag* pada Yash.

Dan Yash menerimanya. "Terima kasih."

"Ternyata, pacarnya beneran cantik, Pak." Gina tersenyum. "Beruntung sekali lho, Pak. Ini kalau saya bilang Bapak udah punya istri karena dikasih bekal makan siang kayak gini, satu kantor juga bakal percaya."

Yash hanya menggumam kecil untuk menyahut pujian itu. Yah .... dia tidak punya banyak kalimat. Membanggakan Sabine yang nyatanya bukan 'pacarnya' seperti yang diduga orang-orang, akan terdengar konyol sekali.

Yash kembali ke ruangannya.

Duduk di balik meja kerja setelah menaruh *paper bag* berisi kotak bekalnya.

Telah tiba pada waktu yang mendebarkan.

Yash selalu berpikir tentang 'Kejutan apa lagi yang akan dia dapatkan hari ini' di balik kotak bekalnya?

Satu.

Dua.

Tiga.

Yash membuka sedikit ujung *lunch box*-nya. Mengintip sesuatu di baliknya.

Keningnya mengernyit.

Setelahnya, dia baru berani membuka seluruhnya. Percayalah bahwa rutinitas ini akan dia lakukan setiap kali membuka kotak bekal yang Sabine berikan.

Saat ini, Yash melihat telur orak-arik dan nasi putih di dalam kotak itu. Tidak ada tambahan lain—tidak ada eksperimen lain. Tampak sederhana jika dibandingkan bekal-bekal sebelumnya yang meninggalkan kesan traumatis.

Namun, ini lebih baik.

Setidaknya ini lebih normal?

Sesaat, dia mengirimkan pesan singkat pada Sabine dan memotret isi kotak bekalnya. Dia mengucapkan terima kasih.

Lalu, Sabine membalas.

Sabine Lituhayu
Kamu tahu nggak, tadinya aku mau bikin telur mata sapi.

Tapi hancur.

Ya udah, aku orak-arik sekalian.

Yash tersenyum setelah membaca pesan itu. Lalu, dia mulai menyendok makanannya. Dia temukan di balik tisu pembungkus sendok dua kemasan —yang dia terka sebelumnya adalah saus cabai? Namun, sesaat sebelum Yash membuka ujungnya, dia temukan kejanggalan dari kemasan sachet itu.

Warna kemasan itu merah muda. Dan ... Yash hanya melepaskan tawa saat membaca tulisan yang tertera di sana.

***

Mahasagara Yash
Bi.

**ne.*

Sabine Lituhayu
Jam 11 malem banget ini kamu chat aku?

Mahasagara Yash
Besok aku harus berangkat.

Ke Makassar.

Penerbangan pertama.

Sabine Lituhayu
Ohhh.

Safe flight ya.

Mahasagara Yash
Aku ke sana sekarang.

Sabine Lituhayu
Hah? Tiba-tiba banget?

Ngapain??

Mahasagara Yash
Ketemu Ivy sebelum besok pergi.

Ini bukan akhir pekan, tapi Sabine harus menerima tamu bernama Mahasagara Yash lagi di unit apartemennya. Malam hari pula. Sabine masih belum berniat tidur, karena dia masih berkutat dengan berkas-berkas yang harus dipelajari di sofa, juga ayam panggang yang baru saja dia angkat dari oven untuk dimasukkan ke dalam salad sayuran saus balsamic yang baru saja dia buat di pantri. Namun, dia sudah siap dengan *camisole* serba pendek merah muda andalannya.

Sabine hanya sempat mengambil *outer* rajut, mengenakannya dengan hati-hati. Punggung tangan kirinya tercakar oleh Ivy saat dia bergerak turun dari gendongan, ada tiga garis luka yang warnanya memerah, baru saja dia beri gel antibiotik. Sabine bergerak keluar dari kamar setelah menutup kedua pundaknya yang terbuka. Dia juga menanggalkan pisau dan garpu yang akan dia gunakan untuk memotong ayam panggang saat suara bel berbunyi.

Sabine bergerak ke arah pintu, diikuti oleh Ivy yang kini kembali bersemangat setelah tadi tampak terkantuk-kantuk menemani Sabine bekerja sambil menonton televisi.

Sabine membuka pintu setelah memastikan dari layar CCTV bahwa yang berdiri di depan pintu unitnya adalah sosok Yash. Dia temukan pria yang ... tampak lelah dengan kemeja biru gelap di tubuhnya. Brand Zegna yang menempel di sana, tampak tidak mampu membantunya terlihat baik-baik saja.

Lengan panjangnya digulung setengah hati, memperlihatkan urat-urat lengannya yang tegang, seolah tubuhnya belum diizinkan untuk benar-benar beristirahat. Dasi abu-abunya menggantung longgar dan miring, nyaris tergelincir dari kerah.

Inilah penampakan Mahasagara Yash lepas lembur dari kantornya lebih dari pukul sebelas malam.

Keduanya masih berdiri berhadapan. Hanya saling melempar tatap tanpa bicara apa-apa.

Pria itu, yang tampak kelelahan dengan penampilannya yang acak-acakkan, mungkin saja ... Sabine menunggunya sejak dia memberi kabar untuk datang?

Namun, di detik itu, di sela tatap itu, tidak ada yang benar-benar melakukan *instrusive thought* yang terselip di dalam kepala mereka—Oh, atau ini hanya Sabine saja yang punya?

Yash, wajahnya hanya tinggal menunduk sedikit untuk dapat mencium keningnya.

Namun—Oh, tentu saja itu tidak akan terjadi.

Sabine juga mungkin akan menamparnya jika dia melakukannya dengan tiba-tiba.

Yash segera menyambut Ivy yang menghampirinya dan tidur di atas punggung kakinya. "Hai, Sayang ...," sapanya sembari membungkuk untuk melepaskan sepatu sebelum menggendong kucing putih yang centil itu.

Yash menutup pintu di belakangnya. "Maaf aku ganggu kamu malam-malam begini, ya?" Kali ini dia berbicara pada Sabine.

Sabine mengangkat kedua pundak. "Nggak apa-apa. Aku belum tidur kok." Saat Yash menatap ke arah kekacauan di ruang tengah, Sabine kembali bicara. "Maaf ya .... Aku nggak tahu kamu bakal datang soalnya." Dia

bergegas menuju sofa dan meja, lalu mencoba merapikan sebagian agar—setidaknya—Yash bisa duduk.

Sabine mengosongkan satu sofa panjang, menumpuk berkasnya di meja. Namun saat menoleh, dia mendapati Yash sudah menurunkan Ivy dan bergerak menuju pantri. "Kamu belum makan malam?" tanya pria itu.

"Baru mau," jawab Sabine. Dia bergerak mendekat pada Yash. "Kamu sendiri, udah makan belum?"

Sabine melihat Yash mencuci tangan setelah menaruh *paper bag* berisi kotak bekal yang Sabine bawa tadi siang untuknya. Lalu, pria itu meraih pisau dan garpu untuk memotong-motong ayam panggang milik Sabine yang tadi belum sempat dia lakukan.

"Aku udah makan. Tadi bareng sama yang lain." Pria itu masih memotong ayam panggang. Menaruh potongannya ke dalam mangkuk salad dengan rapi. "Makan dulu."

Sabine sudah duduk di *stool*. "Kamu mau nggak?"

Yash menggeleng. "Udah kenyang." Dia hendak pergi, tapi Sabine menahan tangannya.

"Itu kenapa deh?" Sabine memperhatikan wajah Yash. Lampu yang ada di foyer, saat masuk tadi, membuat penglihatan Sabine tidak terlalu tajam, sehingga luka memar itu baru bisa dia temukan saat Yash memasuki area pantri yang memiliki strip light terang. "Memar di pipi kamu?"

Sabine menarik Yash untuk duduk di hadapannya.

Yash meraba pipinya. "Padahal seharian nggak ada yang sadar."

Sabine memberi tatapan menyipit, menajamkan pandangannya. "Kamu berantem?"

Yash menggeleng. "Ini. Kama—"

"Dipukul Kama?!" Bola mata Sabine membulat.

"Bukan." Cepat dia menjelaskan. "Semalam main tenis sama Kama, sama Yesa juga." Sebelum jari Yash berhasil menyentuh pipinya, Sabine lebih dulu menarik tangannya. **[Yash's POV 8 di Karyakarsa]**

"Jangan dipegang terus!" larang Sabine.

"Kena *smash* dari Kama."

Sabine meringis. "Pasti sakit banget itu .... Udah diobatin belum?"

"Udah. Aman."

Sabine berniat menelepon Kama, untuk memberikan peringatan, tapi dia sadar bahwa saat ini waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Dan dia tidak mungkin membangun seseorang hanya sekadar untuk melabraknya. "Kama nggak sengaja, kan?"

"Ini karena aku nggak fokus." Lalu, Yash menggedikkan dagu ke arah piring di hadapan Sabine yang terlupakan. "Makan dulu."

Sabine mulai memasukkan potongan-potongan sayur dengan saus agak asam itu ke mulutnya, menusuk ayam panggang berpotongan kecil yang Yash potong-potong untuknya tadi.

Ya, pria itu peduli pada ayam panggang miliknya yang belum sempat di potong bahkan saat dia belum bergerak untuk meluruskan punggungnya setelah bekerja hampir tengah malam.

Oke, Sabine. Tenang. Ini bare minimum banget. Iya, kan?

"Makan siangnya, makasih," ujar Yash. Dia kembali duduk di *stool*, kali ini sudah kembali menggendong Ivy. Jemarinya dia usapkan pada bulu-bulu lembut Ivy.

Sabine mengangguk. "Sama-sama." Masih sambil mengunyah pelan. "Aku nggak sempat masak banyak menu."

"*More than I need.*"

Sabine kembali menusuk ayam potongan panggangnya. Dia menunggu komentar Yash lebih banyak tentang makanannya, tapi tidak dia dapatkan?

Sabine hari ini membuat menu bekal yang sederhana. Yang setidaknya tidak membutuhkan lebih dari tiga bahan. Dia masih menerka-nerka hubungan antar surat dokter dengan diagnosis gastroenteritis dan ayam kuah bayam malam itu. Jadi, mulai sekarang Sabine merasa dia harus memasak di zona yang dia kuasai.

Ini tiba-tiba sekali, saat Sabine masih memegang garpu, Yash menangkap tangannya. Kening pria itu mengernyit. Dengan hati-hati, dia mengangkat tangan Sabine, memperhatikan tiga garis luka di sana. "Ini kenapa?"

"Tadi Ivy loncat dari gendonganku waktu aku lagi gantiin air minumnya," jawab Sabine. "Udah aku bersihin. Udah aku kasih antiseptik juga. Tuh, gel antibiotiknya juga udah kupake."

Yash menatap Ivy yang berada di pangkuannya. "Bikin Miawmi luka hari ini?" tanyanya.

Ivy hanya mengeong, lalu melompat, berjalan menuju sofa tanpa merasa bersalah.

Sementara itu, Yash kembali meraih tangan Sabine. "Kamu nggak bisa sembarangan kalau luka begini," katanya, dia mengambil gel dari dalam kemasannya. "Luka cakaran kucing itu bisa jadi masalah. Apalagi kalau kamu lagi capek, daya tahan tubuh kamu turun." Kembali jemarinya mengusapkan gel dingin itu pada luka di tangan Sabine.

"Sebenarnya hari ini Ivy agak rewel sih." Sabine mulai bercerita, suaranya pelan tapi tidak berhenti. "Dari pagi dia kayak gelisah. Pas aku buka tirai jendela, dia langsung naik ke rak buku, terus meong-meong sambil lihat ke luar. Aku kira dia cuma bosan, jadi kubukain balkon. Eh dia malah ngerungkut di pojokan, kayak takut."

Yash mengangguk pelan, samar senyumnya terlihat. Dia bergumam sambil masih mengoleskan gel dingin itu ke kulit Sabine yang merah.

"Kenapa?" Sabine tidak terlalu jelas mendengar ucapannya.

Yash hanya menggeleng. Lalu, dia meniup gel di luka Sabine.

"Terus," lanjut Sabine sambil memperhatikan tangannya, "dia nggak mau makan *wet food.* Padahal biasanya kalau aku kasih kaldu ikan, dia langsung lahap. Hari ini dia cuma jilat-jilat, terus ditinggal. Tapi dia tetap minum sih. Awalnya aku pikir mungkin perutnya lagi nggak enak?"

Yash mendongak. "Awalnya?" tanyanya. "Memangnya sekarang kamu tahu alasannya dia rewel?"

Sabine mengangguk. "Dia galau pasti tuh. Tahu kamu mau pergi."

Yash menyunggingkan senyum singkat. Dia memasukkan kembali gel ke dalam kemasannya sebelum turun dari *stool*. Dia bergerak menghampiri Ivy yang tengah merebahkan tubuhnya di sofa.

Sementara itu, Sabine masih duduk di tempatnya sambil makan.

"Kok, pergi?" Kali ini bukan hanya Ivy yang merebahkan tubuhnya di sofa. Yash, juga ikut-ikutan tidur di samping Ivy, memeluknya dari belakang. "Kamu galau mau aku tinggalin?" tanyanya.

Sabine hampir saja menjawab pertanyaan itu. Lalu sadar, kalau pertanyaan itu bukan untuknya.

"Aku cuma pergi dua atau tiga hari kok," lanjut Yash. Dia memegangi satu tangan Ivy, memperhatikan kuku-kukunya.

Sementara itu, Ivy merebahkan tubuhnya sambil menatap Yash lekat-lekat.

"Jangan nakal. Jangan bikin Miawmi luka lagi," ujar Yash. "Oke?"

Sabine mendekat ke sofa setelah selesai dengan makanannya. Dia duduk di sofa, menyilangkan kaki sambil meminum jus buah. Dia melihat Yash dan Ivy tengah menatap ke arah yang sama, ke layar televisi. Tangan Yash masih memainkan jemari Ivy sambil memeluknya dari belakang.

Sabine mencebik kecil melihat kemesraan itu.

"Kamu bawa kerjaan ke rumah?" tanya Yash.

Sabine menaruh gelasnya. "Iya."

"Banyak kerjaan?"

"Kamu masih ingat kasus mantan pacar yang rebutan nama *brand* itu?"

Yash mengangguk. Dia masih bermesraan dengan Ivy, bahkan sesekali dia tersenyum saat Ivy menciumi lehernya.

Ish .... Dasar centil!

"Aku pernah cerita kan kalau nama *brand* yang mereka punya itu belum punya sertifikat merek?" Sabine mencoba menarik perhatian Yash, tapi tidak berhasil. "Nah, mantannya ini malah mau daftarin sendiri—padahal yang bikin nama dan logo itu klienku."

Yash mengerutkan dahi, tapi dia menghindar sekali untuk menoleh pada Sabine. "Itu jahat, sih."

"Iya, kan? Dia buru-buru daftar untuk menguasai merek itu secara legal. Tapi untungnya, kami udah kirim surat keberatan ke DJKI, jadi pendaftaran itu bisa tertahan sementara. Lagi kami susun juga dokumen untuk ajukan *oposisi resmi* kalau Si Mantan ini beneran lanjut daftarin."

"Itu bakal rumit kayaknya ...." Suara Yash semakin lama terdengar semakin rendah.

"Memang! Ini masalahnya mereka kayak ada dendam pribadi setelah putus .... Bukan sekadar nama brand." Sabine mencetuskan idenya, "Apa aku suruh aja mereka balikan aja ya biar kasusnya ditutup?"

Yash tertawa pendek, nada suaranya mengandung sindiran. "Wow, itu solusi? Suruh balikan? Padahal masalah antar mantan itu rumit?"

"Nggak gitu ...." Sabine bersandar di sofa, menarik napas panjang dengan wajah sebal.

"Atau, mungkin selama ini kita juga kurang satu langkah penyelesaian?" Yash melanjutkan ucapannya walau volume suaranya sudah lemah.

Balikan?

"Ini masalah klienku ya, bukan kita." Sabine tidak ingin melanjutkan ucapan itu.

"Lho .... Iya ...." Hanya sahutan singkat itu yang terdengar. Selanjutnya, Yash berbicara pada Ivy saat kucing itu terus menciumi lehernya. "Sini, peluk aja."

Namun, kucing centil itu menolak. Dia tetap melesakkan kepalanya ke leher Yash. *Kucing itu ... belajar dari gue, ya?!*

"Oh, iya .... Tadi siang dokternya Ivy ada ngehubungi aku. Dia telepon, untuk tanya—"

"Dia—apa? Telepon?" Tiba-tiba informasi itu membuat Yash mengangkat kepala, menatap Sabine dengan bola matanya yang tampak sudah sangat merah karena lelah.

"Awalnya asistennya yang telepon. Terus dia juga ikut bicara," jelas Sabine. "Dia mau nentuin jadwal kontrol."

"Kamu jawab apa?"

"Aku bilang, belum ada waktu. Soalnya—"

"Biar Sania nanti yang antar Ivy kontrol," ujar Yash, cepat. "Kamu pasti sibuk."

"Iya, sih ...."

"Aku punya rencana untuk pindahin Ivy ke dokter lain."

Sabine yang sudah kembali meraih berkasnya, kini menatap Yash. "Kenapa?"

"Tempatnya terlalu jauh."

Alasan yang tidak masuk akal. Karena tempat itu dekat dengan *day care* di mana Ivy selalu dititipkan. Namun, Sabine malas berdebat, apalagi berdebat dengan pria yang tampak sangat kelelahan yang kini masih rebahan di sofanya.

Jadi, Sabine memutuskan untuk kembali bekerja. Namun, hanya selang beberapa menit kemudian, pekerjaannya ditemani oleh dengkur halus Yash.

Yash tertidur, bersama Ivy di dalam pelukannya.

Sabine menatap pria itu, yang kini tampak meringkuk karena panjangnya sofa tidak muat untuk menampung panjang kakinya.

Awalnya, Sabine hanya menatapnya dari sofa lain. Lama-lama, dia mendekat. Berkasnya dia simpan, lalu berjongkok di sisi wajah yang tampak lelap itu. Rambut pria itu sedikit berantakan, garis rahangnya tegas seperti biasa, tapi kali ini terlihat lebih lunak dalam tidur. Napasnya teratur. Dada yang naik turun perlahan itu terasa sangat tenang.

Di antara tangan Yash, Ivy meringkuk nyaman. Seolah-olah tahu sedang dipeluk orang yang, entah bagaimana, selalu berhasil membuatnya tenang.

Sabine memperhatikan jari-jari Yash yang melingkari tubuh Ivy. Jari-jari yang tadi memegang tangannya dengan cemas saat melihat luka cakaran itu. Jari-jari yang dulu... begitu akrab dengan kulitnya.

Sabine menghela napas pelan. Tisak berniat membangunkan. Dia akan membiarkan pria itu memiliki waktu istirahatnya sekarang—walaupun posisinya tampak tidak nyaman.

Sabine nyaris mengangkat tangan untuk menyentuh rambut Yash. Hampir. Untungnya dia cepat sadar, bahwa Yash adalah manusia yang mudah sadar jika ada sesuatu yang menyentuhnya saat tengah terlelap.

Seperti ciuman Sabine hari itu. Yang dia labuhkan saat pria itu tengah tertidur. Siapa sangka Yash menyadarinya? **[Yash's POV 6 di Karyakarsa]**

Kini, Sabine bangkit perlahan, mengambil selimut tipis dari balik laci lemari di dekat rak televisi. Dia kembali ke sisi Yash hanya untuk menutup tubuh Yash dan Ivy dengan selimut itu dengan hati-hati.

Kemudian. Dia menjauh.

Dia ingat pada kotak bekal yang Yash bawa di dalam *paper bag* saat datang tadi. Sabine menghampiri kantung itu, mengeluarkan isinya. Sebuah kotak bekal yang terasa ringan, tapi seperti ada sesuatu yang tertinggal di dalamnya.

Sabine membuka kotak itu, melihat isinya. Ada dua sachet saus yang sengaja dia selipkan di dalam kotak bekal, masih utuh, tidak Yash buka sama sekali dan—Oh, tunggu! Kenapa kemasan saus itu berwarna *pink*? Bukankah seharusnya berwarna merah?

Sabine meraih dua bungkus kemasan itu, lalu membaca tulisan yang tertera di sana, *Feminax : Lancar Haid.*

***

Satu kalimat buat Sabine dong? 😆

Lihat ini bekalnyaaa.

Siap-siap nih kita LDR-annnnn. Kita liat, Yash bakal tetap tenang atau malah tantrum kalau mantau Sabine dari jauh? Wkwkwk

Mana iiih emot andalan couple kita iniii. Yang banyak biar cepet ketemu Part 10 ☺❀❄

Hello, Miawmi! | [10. Tiba-tiba Sakala]

Haiii.
Ketemu lagi kita niii. Seneng nggakkk? 😆 ❀❄

Jangan lupa vote dan komen kalau mau update-nya lancar! 😋 Selamat membacaaa ❀❄

****

Sabine terjaga pada pukul empat pagi. Padahal, dia tahu bahwa hari ini dia tidak perlu membuatkan bekal. Namun, tetap saja, tubuhnya seolah terbiasa: membuka mata di jam yang sama, melangkah ke pantri dengan setengah sadar, dan menyalakan lampu gantung di atas meja makan.

Dia berdiri beberapa saat, memandangi kompor yang belum disentuh. Mendengkus, lalu duduk di *stool*. Tidak ada telur yang perlu dia ambil dari dalam lemari es, tidak ada nasi yang perlu dipanaskan. Seharusnya dia bersyukur.

Kembali tatapnya tertuju ke arah jam dinding, memastikan waktu. Pukul empat lebih lima belas menit. Mungkin pria itu sedang bersiap untuk penerbangan paginya sekarang? Atau malah dia sudah berangkat?

Ponsel di tangannya tidak menyampaikan pesan apa pun, dari pria yang semalam tertidur di sofa, yang entah pukul berapa dia terbangun, lalu pulang tanpa memberi tahu.

Sabine bisa saja mengecek CCTV, tapi sengaja menahan diri. Karena Sabine masih ingat, semalam, dia juga tertidur di sofa sambil bekerja. Namun pada pagi hari, dia sudah terjaga di dalam kamarnya di balik selimut yang menutup tubuhnya sampai dada. Rapi, seperti keadaannya telah dibenahi oleh seseorang.

CCTV akan memberi tahu semuanya. Bagaimana cara dia pindah dari sofa ke kamar, bagaimana cara pria itu memperlakukannya sebelum dia pergi. Namun, Sabine menolak tahu.

Dia tidak ingin tahu.

Dia tidak boleh tahu.

Karena jika dia membuka rekaman CCTV itu sekarang, segalanya akan berubah.
Dia akan melihat sesuatu yang membuatnya merasa ... entah lebih terlindungi, atau justru lebih terluka.

Dan itu masalahnya.

Karena, jika pria itu mulai menunjukkan sikap-sikapnya yang lebih berbahaya, kadang Sabine merasa ... dia tidak aman.

"Miaw ...."

Sabine terkejut saat tiba-tiba bulu lembut Ivy menyentuh kakinya. Berjengit menjauh, sehingga tingkahnya membuat Ivy mendongak, menatapnya bingung. "Hai .... Maaf, Miawmi kaget." Dia melepaskan tawa sebelum membungkuk untuk menggendong Ivy dan membawanya keluar dari pantri.

"Ayah kamu nggak datang hari ini," bisik Sabine. Bisikan itu, mungkin saja dia tujukan setengahnya kepada Ivy, setengah untuk dirinya sendiri. "Jadi, kita nggak akan masak dulu." Bukan, bukan karena dia tengah menunggu kabarnya. Hanya pagi ini, rasanya terlalu normal dan ... terlalu hening saja?

***

Ruang rawat VIP itu terasa terlalu sunyi bagi percakapan mereka. Di sisi ranjang, infus menggantung tenang. Wandania Adirama duduk tegak, bersandar pada kepala ranjang yang ditinggikan, mengenakan kemeja tidur rumah sakit berwarna biru langit. Wajahnya sedikit pucat, tapi matanya tajam, penuh arah. Tidak ada raut lemah di sana, hanya seseorang yang tidak sabar menyelesaikan sesuatu yang sudah terlalu lama ditunda.

Sabine dan Melda baru saja duduk, tersenyum.

Wandania, wanita elegan itu hanya mengangguk kecil. "Maaf karena kita harus bertemu di tempat yang tidak profesional ini," ujarnya datar, tanpa basa-basi. "Tapi saya tidak punya waktu untuk menunggu sampai keluar dari sini. Gugatan harus tetap berjalan."

"Tidak masalah sama sekali bagi kami," ujar Sabine. "Kami justru salut karena Ibu tetap fokus meski sedang—"

"Sakit?" Wandania menatap Sabine lurus. "Saya baik-baik saja," ujarnya cepat. "Dokter hanya panik karena tekanan darah. Saya sudah lebih dari ini. Sakit begini bukan alasan untuk lemah."

Melda menahan senyum kecil, lalu membuka map berisi dokumen. "Baik .... Kami sudah menyiapkan *draft* gugatan dan *daftar* dokumen yang kami butuhkan dari Anda. Termasuk beberapa bukti perselingkuhan suami Anda, Bapak Suryanata Adirama."

Wandania mengangguk. "Saya sudah kirim semuanya ke asisten saya," jawabnya ringan. "Dan kalau butuh tambahan, saya punya simpanan dokumen pribadi. Rekening bersama, catatan transaksi, foto, semuanya lengkap ...." Dia tampak tidak ingin diremehkan. "Saya tidak bodoh."

Sabine menatapnya sebentar. "Apakah benar, Anda berubah pikiran?" tanyanya. "Anda ingin perkara ini berjalan secara tertutup?"

"Akan menyenangkan jika mereka melihat," kata Wanda santai. "Karena selama ini dia menjual citra keluarga harmonis. Menyenangkan jika orang tahu siapa dia sebenarnya." Lalu, terdiam.

Hal itu membuat Sabine dan Melda saling lempar pandang.

"Namun ... anak-anak tidak akan menyukainya," lanjut Wandania. "Saya memikirkan mereka."

"Kami akan pastikan anak-anak Anda tidak akan terlibat di sini," kata Sabine meyakinkan.

Wandania menarik napas. "Yah .... Walaupun mereka sudah cukup besar untuk tahu siapa ayahnya, mereka pasti tetap tidak nyaman melihat hal ini diberitakan di mana-mana."

Ada jeda. Sabine membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Dia belum bisa memberi kalimat simpati yang biasanya dia ucapkan pada klien perempuan lain. Entah kenapa. Dia banyak sekali berpikir ketika menghadapi Wandania.

Akhirnya, Sabine hanya bicara. "Kami akan mulai proses pengajuan besok pagi."

Wanda mengangguk, mengambil gelas air di nakas sendiri dan meneguknya santai. "Oh, satu lagi," katanya, menatap mereka berdua. "Kita haru selalu hati-hati jika Suryanata mulai main kotor."

Sabine tersenyum tipis. "Kami mengerti."

Wanda mengatur posisi duduknya, sedikit meraih bantal tambahan di belakang punggung. "Dia sudah sewa pengacara."

Sabine dan Melda saling tatap, cepat. "Kami belum tahu berita ini," ujar Sabine.

"Kemarin saya mendengar dari sopir pribadinya—dia sempat melakukan panggilan dengan seseorang dari kantor hukum."

"Siapa nama pengacaranya?" tanya Melda, mengambil tablet dari tasnya, siap mencatat.

Wanda mengangkat bahu ringan. "Belum tahu. Tapi bisa mulai kalian telusuri. Saya yakin dia tidak akan pilih sembarangan. Bisa jadi firma besar. Yang biasa mengurus politikus dan pencitraan. Dia pasti akan lawan balik, bukan demi saya, tapi demi tampilannya di depan publik."

Sabine bersandar sedikit. "Artinya dia benar-benar akan berusaha mempertahankan pernikahan ini secara hukum?"

Melda yang menjawab pertanyaan itu. "Bisa jadi lewat jalur mediasi—atau malah dengan menggugat balik, menggiring opini kalau kondisi Anda tidak stabil, atau terlalu emosional. Dia bisa menggunakan cara apa pun."

Wandania hanya tersenyum dingin. "Saya siap untuk melawan strategi apa pun yang dia lancarkan."

Sabine menatapnya dalam diam.

Tiba-tiba, ingatan itu datang. Tidak berusaha dia undang, tapi jelas sekali. Dia kembali menjadi anak SMA berseragam kusut, duduk di tepi tangga, mendengar suara ibunya berteriak. Ayahnya tidak membela diri. Tidak perlu, karena nyatanya pengkhianatan sudah cukup banyak berbicara.

Dan kemudian, hening.

Sabine menarik diri dari lamunannya saat tangannya disikut oleh Melda. Kembali menatap wanita berwajah dingin di hadapannya. Lalu, Sabine tahu bahwa dia harus kembali berbicara. "Dalam waktu dekat, kami akan selidiki siapa kuasa hukum di pihak suami Anda," ujar Sabine pelan. "Dan akan kami pastikan, seberapa besar rencana yang dia siapkan, kami akan tetap berdiri di balik Anda."

Mereka akhirnya bisa keluar dari ruangan berbaur antiseptik itu setelah selesai bicara dan berhadapan dengan asistennya untuk kebutuhan persyaratan berkas-berkas yang dibutuhkan. Sabine menghela napas dalam-dalam ketika langkahnya sudah meninggalkan gedung rumah sakit.

Dia lega. Bukan hanya karena terbebas dari bau obat dan antiseptik, dia lega karena akhirnya bisa lepas dari masalah orang lain yang sejatinya pernah dia alami sendiri. Ini melelahkan, ini menghabiskan energinya, dan dia berharap lawannya nanti adalah sosok yang masih meninggalkan hati nurani di dalam raganha.

"Wah ...." Melda bergumam saat keduanya sudah masuk ke mobil. Dia yang mengendara, sementara Sabine duduk di jok samping pengemudi dengan energi yang sudah merosot. "Beberapa wanita yang diduga adalah selingkuhan Suryanata Adirama adalah orang-orang kantornya .... Kok bisa, ya?"

"Bisa aja lah, Mbak ...." Sabine mengambil botol air mineral yang sudah lama tersimpan di dalam mobil. Lalu, urung untuk meminumnya karena sudah disimpan terlalu lama. Dia tidak suka aromanya.

"Nggak .... Yang aku pertanyakan tuh, orang-orang kok bisa selingkuh sama orang kantor?" lanjut Melda, mulai melajukan kemudi. "Aku lihat muka orang kantor aja bawaannya udah muak, beruntung nggak langsung aku pukul."

Sabine tertawa. "Beda, Mbak. Orang kayak Suryanata ini, dia memanfaatkan powernya. Perempuan-perempuan di kantor kan gampang dikendalikan. Posisinya jelas. Gajinya bersumber dari dia. Masa depannya

juga. Jadi walaupun mereka tahu mereka cuma pelampiasan, mereka tetap bertahan."

Melda mendengkus, kelelahan. "Emang gila ...."

Sabine ikut melepaskan napas kasar. Ya, ini gila. Dia seperti mengulang apa-apa yang terekam di dalam kepalanya pada masa lalu.

"Makan yuk, Mbak? Aku beneran udah nggak bisa mikir apa-apa lagi."

"Kita kan diundang di *victory party* Pak Wicaksana, kamu nggak ingat?"

"Ah, ya ...." Sabine memejamkan mata. Dia sudah lebih dulu menyetujui janji itu dan harus datang, setidaknya hanya untuk unjuk wajah.

"Kita nggak boleh melewatkan pesta di *lounge* eksklusif ini, Bine." Melda tersenyum penuh arti.

Ya, benar. Pesta itu diadakan di sebuah lounge eksklusif, di lantai paling atas sebuah hotel bintang lima di pusat kota. Tempat yang tidak bisa diakses sembarang tamu, dan nyaris tak ditemukan di situs reservasi biasa.

Tidak bisa dipercaya, malam itu Sabine hadir di tengah pesta. Saat pintu lift terbuka, Sabine disambut cahaya keemasan dan alunan musik jazz instrumental yang mengalir pelan dari *speaker* tersembunyi. Interior ruangannya didominasi marmer gelap, kaca berasap, dan aksen emas yang tidak berlebihan. Dinding bar di sisi kanan berjajar botol-botol dari berbagai tahun, berbagai negara.

Di kejauhan, kaca besar setinggi langit-langit menyuguhkan pemandangan kota yang berkilau. Lampu jalan, gedung-gedung tinggi, dan kilatan lampu sorot mobil menyatu menjadi latar belakang yang mengesankan.

Sabine sudah melepaskan Melda. Lalu dia kembali berubah menjadi tamu yang tersesat di antara gemuruh obrolan orang-orang yang bangga akan kemenangan. Ini bisa menjadi tiket naik ke jajaran partner, mereka melangkah untuk membuka masa depannya.

Sabine melihat Aryasena dari kejauhan, tampak menjadi orang yang paling bahagia sedunia dia malam ini..

Jadi, bukan waktu yang tepat untuk menghampiri pria itu.

Sabine berdiri agak menjauh dari kerumunan. Tangannya memegang gelas anggur putih yang nyaris belum disentuh bibirnya, pandangannya terarah ke jendela besar yang menampakkan panorama kota.

"Sabine?"

Menyebalkan sekali. Sabine menoleh. Lalu tersenyum. "Hai?" Dia selalu berhasil memberikan senyum lebar yang merenggut perhatian orang lain.

Karena kini, Langitara, ya pria itu, bertahan untuk berdiri di hadapannya. Dia adalah pengacara yang terlibat dalam kemenangan ini. Satu klien dengan kasus yang ditangani oleh dua firma berbeda, dan dia adalah salah satu dari tim tersebut. "Ini pertemuan pertama kita setelah malam itu kamu pergi buru-buru, bahkan sebelum menyentuh makanan kamu."

Sabine tertawa, terdengar renyah sekali di telinganya sendiri. "Maaf ya .... Malam itu memang ada sesuatu mendesak yang harus segera aku urus."

"Aku kirim pesan saat itu, bertanya, apa yang terjadi? Tapi kayaknya pesan itu sampai sekarang nggak pernah kamu baca deh."

"Oh, ya?" Sabine memasang raut wajah bersalah. "Sori, ya. Akhir-akhir ini kalau sampai di rumah, aku kayak ... butuh banget untuk mengistirahatkan diri dari apa pun, termasuk notifikasi." Lalu, "*Anyway*, selamat ya, untuk kemenangan ini. Kalian pantas mendapatkan ini semua."

"*Thanks* ...." Langitara tersenyum. Bahkan saat dia meminum anggur di gelas tingginya, tatapnya tetap tertuju pada Sabine. "Antara bahagia dan nggak, karena setelah ini aku jadi nggak punya alasan untuk 'nggak sengaja' ketemu kamu lagi di kantor ini."

Sabine tertawa.

"Ada ide nggak ... gimana caranya aku bisa mengundang kamu untuk sekadar *lunch* ... atau *dinner* misalnya?"

"Walaupun akhir-akhir ini aku lagi ada di fase ingin menikmati makan sendiri—dan kadang lupa makan saking repotnya kerja,"—*Ugh, pembual*—"tapi aku masih menerima ajakan untuk makan kok."

Langitara tersenyum lagi. "Ini bukan penolakan secara halus, kan?" tanyanya. Dia tertawa dengan suaranya yang renyah dan sedikit terbahak. "Soalnya aku tahu kamu ini selalu punya cara untuk bilang 'nggak' tanpa bikin orang merasa ditolak."

"Oh, kamu merasa begitu, ya?" Bola mata Sabine membulat. "Padahal aku nggak bermaksud ke sana sama sekali lho?"

Langitara masih menatapnya, dalam senyum. "Aku ambilkan minuman baru." Dia menatap gelas tinggi yang Sabine pegang, yang utuh, yang esnya sudah mencari seluruh.

Sabine hendak menolak, tapi Langitara lebih dulu mengambil gelas dari tangannya. Dan beranjak pergi. Sesaat, dia memperhatikan pria itu dari kejauhan.

Orang tidak akan repot seperti itu kalau mereka tidak peduli.

Orang tidak akan bertahan di sisi seseorang yang sulit ditebak, kalau mereka tidak benar-benar suka.

Sabine berdecak.

Langitara, menyukainya?

Sabine kembali pada kaca yang menyuguhkan pemandangan titik-titik lampu di depannya. Ponselnya bergetar, Cleona menelepon di waktu yang tepat. "Halo, Naaa?"

"Lo sibuk banget ya sampai nggak nyahut keributan di grup?"

"Hm?" Sabine menjauhkan ponselnya sesaat, menatap layarnya. Tingkah yang tidak berguna. "Ada apaan memangnya?"

"Kumpul, yuk! Weekend!"

Sabine berjalan, mendekat pada kaca lebih rapat. "Seriusss?"

"Seriusss. Ikut, ya?"

"Ini gue galau banget deh sama Ivy. Bokapnya lagi nggak adaaa."

"Ya elah, Yash pasti setuju!"

"Bukan. Bukan gitu. Ngumpul-ngumpul nih maksudnya kayak kita *staycation* singkat gitu, kan? Nginep pasti?" tebaknya. "Ivy mau gue bawa juga bingung, dia rewel banget kalau bokapnya nggak ada. Gue titip di *day care,* guenya yang khawatir kalau lama-lama."

"Ya ampuuun. Lo nggak usah bingung deh, kita bantu urus Ivy."

"Nanti deh, gue kasih tahu Yash dulu."

"Tuh, kan .... Katanya ngaku janda anak satu, tapi apa-apa masih nanya bokapnya."

"Gue janda yang masih menerima baik donatur anak gue ya. Jadi nggak bisa seenaknya."

Cleona tertawa. "*Bodooo. Cepet kabarin gue kalau udah ada keputusan!"*

"Iya!"

Sambungan telepon terputus. Sabine tiba-tiba ingat Ivy, sudah jam berapa sekarang, ya? Sabine berbalik, dia hendak mencari Aryasena dan menyetorkan wajahnya di tempat itu, lalu pulang. Namun, geraknya terhenti karena Langitara, ternyata sejak tadi sudah berdiri di belakang tubuhnya.

Pria itu memegang dua gelas berkaki tinggi berisi minuman baru dengan es batu utuh. Mematung. Tatapnya tampak bingung. "Kamu ... udah pernah

nikah ... sebelumnya?" Satu-dua detik. "Janda ...?"

***

Janji pagi tadi tidak ditepati. Padahal Yash sudah tepat waktu datang, pada pukul tujuh pagi.

Pihak kliennya mengatur ulang jadwal pertemuan ke waktu lain.

Akhirnya, sore itu, Yash bertemu dengan Big Client yang diucapkan Baskara berkali-kali. Udara sore Makassar masih terasa hangat ketika Yash dan Angga tiba di lobi hotel tempat kliennya menginap. Bangunan itu berdiri megah di pinggir pantai Losari, dan dari lantai atas, matahari tampak pelan-pelan turun, menciptakan siluet oranye di atas laut.

Mereka diarahkan ke sebuah ruang pertemuan privat yang sudah dipesan khusus. Dindingnya dari kaca buram, meja panjang kayu mengilap di tengah ruangan dengan pencahayaan hangat.

Di ujung meja, berdiri seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun, postur tubuhnya tinggi-besar, aura dominasinya kuat—Suryanata Adirama. Dia baru saja menyelesaikan pertemuan bisnis, jasnya masih terpakai rapi. Dan dia, sosok yang tidak suka banyak basa-basi.

Setelah berjabat tangan, dia langsung bicara. "Saya tidak ingin perceraian ini terjadi." Suaranya berat, datar. "Saya ingin kalian urus agar tidak berlanjut."

Yash menyentuh ujung berkas di hadapannya, tapi belum membukanya. Dia menatap klien barunya, tenang. "Sebelum kami ambil langkah hukum, saya perlu tahu satu hal. Anda ingin mempertahankan pernikahan ini karena masih merasa ada hubungan emosional ... atau ini murni soal kepentingan Anda sendiri?"

Suryanata menatapnya, agak terkejut dengan pertanyaan yang terlalu terus terang.

Namun, Yash tidak menurunkan pandangannya.

"Jika harus jujur," ujar Suryanata, menarik napas panjang, "saya dan istri saya sudah seperti dua orang asing. Kami tinggal di tempat yang sama, tapi jarang berkomunikasi layaknya orang yang pernah menikah. Dia lelah dengan dunia saya. Dan saya lelah menghadapi ketidakhadirannya sebagai seorang istri dalam kesibukan saya."

"Jadi ... sungguh tidak ada niat untuk memperbaiki hubungan ini?"

Kali ini, wajah yakinnya mengendur. " Entah .... Mungkin tidak. Yang jelas, saya tidak ingin publik tahu kami bermasalah. Saya tidak bisa terlihat sebagai pria yang tidak bisa menjaga rumah tangga."

"Jika kami mengajukan mediasi, kemungkinan besar istri Anda akan menolak, karena melihat tidak adanya niat untuk memperbaiki hubungan. Artinya, kami perlu pendekatan yang lebih lunak. Apakah Anda bersedia bertemu langsung dengannya untuk membicarakan masalah ini?" tanya Yash lagi.

Suryanata mendengkus kecil. "Tentu. Jika itu bisa membuatnya berhenti menggugat saya."

"Dan kalau ternyata dia tetap bersikeras menggugat?" tanya Yash.

Suryanata diam sesaat, berpikir. "Buat dia menunda. Cari celah hukum. Buat prosesnya lama. Saya butuh waktu. Setidaknya sampai saya merasa karier politik saya aman."

Siapa yang tahu, bahwa diam-diam Yash mengumpat. "Gugatan cerai adalah akumulasi dari segala hal. Di dalamnya, ada hal-hal yang tidak bisa diteima; perselingkuhan, kekerasan, rekening gelap, hubungan gelap. Itu bisa dimanfaatkan pihak istri sebagai tekanan atau senjata. Dan untuk membersihkannya ... saya harus benar-benar tahu."

Suryanata mengangguk. Menyetujui hal itu.

Dan mulai saat itu, Yash tahu bahwa dia tengah berhadapan dengan seorang yang ... merepotkan.

Yash kembali ke kamar hotelnya dengan ... tumpukkan pekerjaan yang membuatnya banyak melepaskan napas kasar. Di meja, berkas-berkas dari pertemuan tadi menunggu untuk dibedah—semua hal yang Suryanata sembunyikan, yang harus Yash bungkus rapi sebelum pihak lawan mencium baunya.

Beberapa kali dia mengumpat, beberapa kali dia merasa ... tidak percaya. Menghabiskan energinya. Dia terjebak di dalam drama kebusukan seseorang.

Wajah Yash menengadah. Menatap langit-langit kamar. Debur ombak pantai Losari, samar terdengar. Namun, iramanya tidak membawa ketenangan.

Kemeja yang masih dia kenakan terasa menyesakkan, seolah ikut menekan napasnya yang berat. Yash melonggarkan kancing atas, lalu berdiri dan berjalan pelan ke arah jendela sambil membuka kancing-kancing di pergelangan tangan. Tirai jendela hotel dia sibak, memandangi cahaya kota Makassar yang temaram dengan dua tangan bertumpu pada jendela.

Lihat, dia dihadapkan pada apa-apa yang seharusnya membuatnya kagum.

Namun, dia malah merasa sebaliknya.

Apakah dia perlu merokok? Untuk menenangkan diri?

Yash berbalik hanya untuk meraih sekotak rokok dan pemantik. Dia ambil satu batang, dia selipkan di bibirnya. Lalu, sebelum pemantik dinyalakan, dia tertegun.

Sesaat, dia merogoh saku celana untuk meraih ponsel. Dia buka ruang percakapan pada nama Sabine di layar ponselnya. Melihat kapan terakhir kali mereka bertukar pesan. Lalu, dia sadar bahwa sejak kepergiannya ke Makassar, dia belum sempat mengirim kabar.

Dan wanita itu, tidak bertanya?

Dia gulirkan ke atas layar ponselnya. Dia temukan foto-foto yang Sabine kirimkan.

Foto telur orak-arik dengan cerita dibaliknya adalah telur mata sapi yang gagal dibuat.

Satu foto yang dia ambil sendiri lalu dia kirimkan pada Yash kemarin siang.

Yash tersenyum, rokok dia lepaskan dari celah bibirnya. Kali ini, dia tidak lagi terlalu membutuhkan rokok. Di kusen jendela itu dia duduk, kembali debur ombak bisa dia dengar dari kejauhan, bersama angin yang berusaha mengoyak dedaunan. Kali ini semua suara terdengar lebih baik dari sebelumnya.

Kembali dia lihat foto wajah yang ... jelas di layar ponselnya.

Terakhir kali bertemu, Yash tidak bisa puas memandanginya. Karena, camisole sialan itu lagi, yang membuat Yash tidak bebas untuk terus menatapnya. Dia terlihat tenang saat berhadapan dengan camisole itu, tapi siapa tahu kalau di dalam kepalanya ada badai yang begitu ribut?

Walau tentu saja, penampilan Sabine yang apa adanya setiap malam atau pagi, adalah bagian terbaik dari tangkap pandangnya.

Memangnya apa yang menjadi alasan Yash bangun lebih pagi dan mengambil bekal?

Memangnya apa yang membuat Yash tetap datang ketika tahu bahwa Ivy tidak jadi hilang?

Memangnya apa yang membuat Yash selalu mencari alasan untuk menemuinya?

Ini terdengar pengecut. Namun, dia tidak diberi kesempatan untuk terlalu terang-terangan.

Apakah Yash pernah berusaha?

Oh, tentu saja.

Dia pernah menyatakan perasaanya lagi. Namun setelahnya, yang dia dapatkan justru kehilangan. Sabine lenyap dari hidupnya—menghindar

sepenuhnya salam beberapa pekan.

Jadi, saat ini biarkan dia tetap menjadi seorang pengecut. Yang dia sendiri tidak tahu akan berlangsung sampai kapan. Karena batas waktu, tidak pernah dia tentukan walau dia tahu.itu pasti akan dia temukan.

Yash melepaskan napas lelah.

Kini, isi kepalanya mulai mencari jalan.

Bagaimana cara menghubungi wanita itu tanpa terlihat dia benar-benar ingin tahu kabarnya?

Ah, ya.

Dia hanya harus mengirimkan pesan.

Yash mengetikkan sesuatu di layar ponselnya sembari meminta maaf pada Ivy diam-diam. Wow, ini pengecut sekali.

Mahasagara Yash
Aku lihat kucing.

Tiduran di atas bangku taman.

Pas keluar dari hotel.

Jadi ingat Ivy.

Ini bukan kebohongan. Dia memang melihatnya tadi. Namun, siapa yang akan menganggap penting pesan semacam itu? Karena setelahnya, Yash menunggu, seolah-olah Sabine akan segera membalas. Satu-dua menit dia masih sabar. Tujuh menit dia mulai beranjak dari jendela dan bergerak melintasi kamar. Lima belas menit, dia tidak bisa diam saja.

Kembali dia mengirimkan pesan.

Mahasagara Yash
Anyway, kamu nggak harus balas.

Yash hendak mengabaikan usahanya itu. Namun, selang beberapa menit, saat dia sudah tidak lagi menunggu, pesan balasan itu muncul.

Sabine Lituhayu
Yassshhhhh.

Lengkung senyum bisa dia rasakan sendiri di bibirnya.

Yash langsung menekan pilihan panggil. Menelepon wanita itu. Lalu, dari seberang sana, tidak lama terdengar sebuah sapaan terburu-buru. *"Halo, Yash?"*

"Ya?"

"Kok, telepon?"

Yash terdiam. "Lho? Tadi kamu chat."

Sabine tertawa. "*Ihhhh. Aku cuma balas chat kamu. Aku mau ngabarin kalau aku baru aja nyampeee. Sama Ivy."*

Yash melihat jam dinding di kamarnya. "Baru pulang?"

"He-em." Dari suaranya, Sabine terdengar sambil sibuk melakukan sesuatu. Yash bisa membayangkan ponselnya tengah dijepit di antara telinga dan pundak. *"Ada acara tadi sama orang kantor. Jadinya pulang malam—Eh, Sayang?"*

Ya? Hampir Yash menyahut.

Suara Sabine terdengar lagi. "*Sini, Sayang."* Tentu saja untuk Ivy. Lalu, kembali dia bicara pada Yash. *"Kamu ... jadi ketemu klien hari ini?"*

"Jadi." Yash kembali duduk di kusen jendela. Dia tatap lagi dari kejauhan suasana Makassar yang ... kali ini terasa lebih syahdu dari sebelumnya. "Cukup menguras energi."

"*Wah, ya .... Aku bisa paham sih. Aku juga hari ini, capek banget. Ini bukan secara harfiah 'capek' kerja, tapi capek menghadapi kasus klienku hari ini."*

Yash, his lil yapper is back.

"Kasus perceraian selalu menguras energi lebih banyak. Banyak hal yang nggak cuma harus dipikirkan, tapi juga bikin hati nurani kita harus bekerja," tambah Sabine.

Yash setuju akan hal itu. Namun, dia tidak bisa melakukannya kali ini. "Ternyata dua orang yang dulunya mengaku sangat saling mencintai, tetap bisa berubah, tetap bisa gagal."

"Aku percaya sih, bahwa orang bisa menyakiti orang yang paling dia cintai dengan keadaan benar-benar sadar." Sabine menghela napas lagi. Benar-benar terdengar lelah. *"Cinta ternyata nggak sama dengan cocok, Yash .... Cinta belum tentu membuat orang bertahan ...."*

Yash tertegun.

Apakah ini ada hubungannya dengan hubungan mereka?

Terdengar Sabine menghela napas lagi. "Wah .... *Jadi mellow banget aku."*

"Istirahat," ujar Yash.

"Iya. Ini Ivy lagi ribet banget deh."

"Anak siapa, sih?" Yashmenggumam, tidak bertanya, hanya berkomentar.

Namun dari seberang sana, Sabine menjawab dengan refleks, sambil tertawa. "*Anak kita ...."*

Hening.

Hening.

Hening.

"Eh ... Aku baru kasih makan Ivy." Sabine tiba-tiba berubah menjadi lebih ceria. Seolah-olah ingin segera menghapus kebingungannya sendiri. *"Oh*

iya, kamu tadi lihat kucing terus ingat Ivy? Kamu kayaknya lagi kangen dia tuh."

Yash menyunggingkan senyum kecil yang tentu tidak akan bisa Sabine lihat. "Ivy udah makan?"

"Udah niiih."

Hening sesaat. Lalu Yash berkata lagi. "Kalau Ibunya?"

Hening lagi.

Masih hening.

"Kamu telepon aku cuma mau tanya kabar Ivy, kan?" Sabine memilih untuk tidak menjawab.

"Kalau jawabannya bukan ...." Yash menjeda kalimatnya. "Kamu bakal tutup teleponnya sekarang?"

Hening lagi. Sebelum akhirnya, suara Sabine terdengar lagi, "*Bentar. Ada tamu."*

Kening Yash mengernyit. Tamu? Malam-malam begini? Suara Sabine terdengar jauh, sepertinya ponselnya tidak dia bawa saat membukakan pintu untuk tamunya. Lalu, sesaat setelahnya, suara Sabine—yang jauh itu—terdengar nyaring sekaligus terkejut. *"Lho? Sak? Kapan nyampe Jakartaaaa?!"*

***

Coba tebak, apa yang bakal Yash lakuin setelah ini? WKWKWKWK.

Aduhhhh mana Makassar itu jauuuh lagiiii. Gimana caranya melindungi Sabine dari Sakala ya Yash??? 😚😚😚

KALAU VOTE SAMA KOMENNYA KENCENGIIINNNN. BISA JADI UPDATE BESOOOKKKK 😋 AYOOOKKK VOTEEEEE KOMEEEENNNN🔥

SAMPAI KETEMU DI PART 11. SPAM EMOT GEMEYSSS INI YANG BANYAAAK 💮❄

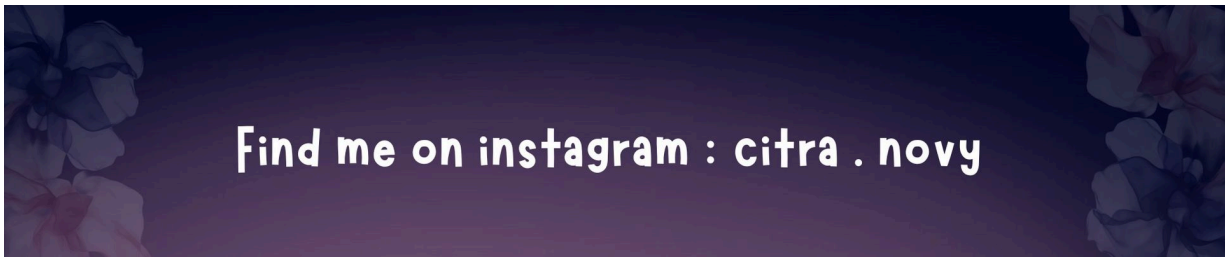

Hello, Miawmi! | [11. Yash Vs Sakala]

Haiii.
Aku tepatin janji kaaan buat update lagi kalau part kemarin rameee?
Malam mingguan bareng kitaaa. 😆 🌸❄️

4000 kata lebiiihhh. Kalau nggak rame keterlaluan 👻

Jadiii kalau mau update cepet lagiii ... VOTE DAN KOMEN YANG BANYAK SAPA TAU BESOK TETIBA ADA UPDATE-AN LAGIII 😋 🔥

Selamat membacaaa 🌸❄️

***

Sabine meninggalkan ponselnya di sofa. Sambungan telepon dari Yash masih menyala, sengaja, supaya jika terjadi apa-apa atas tamu malam ini yang dia pikir tidak pernah dia undang itu, Yash bisa mendengar. Namun, saat dia melihat layar CCTV yang berada di samping daun pintu, dia tertawa.

Sabine bergegas membuka pintu.

"Lho? Sak? Kapan nyampe Jakartaaaa?!" Tanpa sadar dia memekik seperti itu.

Sakala berdiri di depan pintu, sehingga namanya yang lebih dulu Sabine sebutkan sebelum dua teman lain di belakangnya—Yesa dan Cleona, juga seorang sekuriti yang membersamai mereka untuk bisa naik ke kamarnya.

Sakala merentangkan tangannya. "Lo nggak kangen gue apa?" Sebelum Sakala berhasil meraih tubuh Sabine ke dalam rangkulannya, Cleona lebih dulu mencegahnya dengan berdiri di tengah.

"Masuk dulu, kek! Ih!" Cleona menyerobot masuk, disusul Yesa yang tertawa-tawa sambil mengikutinya.

"Ini teman saya, Pak," jelas Sabine pada petugas keamanan yang masih berdiri di sana. "Terima kasih ya."

"Sama-sama." Petugas keamanan itu meninggalkan pintu.

Dan kini, semuanya bergerak masuk saat Sabine membukakan pintu lebih lebar. Setelah melihat teman-temannya menyebar dan duduk di sofa, Sabine baru ingat pada ponselnya, pada percakapan di telepon dengan Yash

sebelumnya. "Bentar, bentar," ujarnya sambil bergerak terburu. Namun, saat meraih benda itu, dia melihat panggilan Yash sudah terputus.

Mungkin Yash ada kerjaan mendadak sehingga memutuskan telepon secara sepihak?

Di antara kehebohan itu, Ivy sudah bergabung di ruang tengah dan mengabaikan sisa makanannya.

"Hai?" Cleona menyapa Ivy. "Apa kabar kamu?" Dia duduk beralaskan karpet sambil menggendong Ivy yang tadi tengah menonton. "Jangan kebanyakan *screen time* Bun, anaknya." Dia mendongak dan berbicara pada Sabine yang kini tengah mengambil botol air mineral dari lemari es. "Nanti *speech delay* anaknya, cuma bisa miaw-miaw doang."

Sabine tertawa. "Kok nggak bilang dulu mau pada ke sini?" tanyanya. Sakala dan Yesa yang tengah duduk di sofa panjang. "Gue kan jadi nggak nyiapin apa-apa."

"Nggak usah repot-repot," sahut Yesa.

"Lagian kalau makanan, kita bisa pesan di luar," tambah Cleona, kini dia menghampiri Sabine ke pantri.

"Lo ikut, kaaan? Besoook?" Cleona berseru, menodong Sabine dengan pertanyaan yang sama di telepon. "Ikut, ya?"

Sabine mencebik. "Tuh, gue lupa bilang tadi sama dia."

"Siapa? Yash?" tanya Cleona. "Sini HP lo, gue yang bilang sama dia deh."

"Nggak usah. Dia lagi sibuk banget kayaknya, tadi juga teleponnya tiba-tiba mati—"

"Kalian teleponan?" Cleona tampak menganggap hal itu tabu sekali.

"Siapa?" Yesa menyahut. Percakapan keduanya bocor ternyata. "Yash telepon?"

"Nanyain Ivy." Sabine membawa botol air mineral ke sofa di mana Sakala dan Yesa duduk, sedangkan Ivy tentu saja sudah berada di antara kedua pria itu.

Kucing betina itu, selalu banyak tingkah di saat Yash tidak ada. Sedangkan dia akan menjadi anak manja dan anak baik-baik ketika sedang bersama ayahnya. Makanya Yash tidak percaya saat Sabine bilang bahwa Ivy menyukai dokternya.

"Bukannya Yash buka *chat* dari lo aja nunggu kiamat dulu, ya?" celetuk Sakala sambil menyilangkan kaki dan meraih botol air mineral dari tengah meja, santai sekali. Namun, tentu saja, dampaknya langsung membuat Yesa dan Cleona meledak tertawa.

Sebenarnya, Sakala memang begitu: seringnya blak-blakan, dan jarang ada yang benar-benar tersinggung dengan ucapannya. Karena semua bisa menangkap aura main-main dalam tiap katanya.

Namun anehnya, hal itu tidak berlaku bagi Yash.

"Udah berubah dia." Sabine mencoba membela. "Udah *fast response*."

Namun, "Dianya yang berubah atau orang yang disukainya yang udah berubah?" tanya Yesa. "Soalnya kalau kita yang *chat*, responnya sam aja tuh." Lalu tiba-tiba, "Eh, Yash telepon nih." Yesa menunjukkan layar ponselnya.

Sakala tanpa ragu mengetuk layar ponsel untuk menolak panggilan itu. "Diemin dulu. Kayaknya dia tahu deh gue nemuin Sabine."

"Tahu dari mana dia?" Kening Cleona mengernyit.

Dan Sakala, dengan santai dan tanpa rasa bersalah, mengaku, "Gue barusan *chat* dia, pura-pura nanya dia lagi di mana terus ngasih tahu kalau gue mau ke tempat Sabine ...." Sakala, seperti biasa, selengekan, sambil cengar-cengir.

"Wah, beneran ngajak ribut." Yesa menunjuk wajah Sakala. "Lo tahu dia masih sensitif banget kalau lo nyebut-nyebut nama Sabine."

"Lo malah sengaja." Cleona menyahuti. "Sak .... Sak ...."

Sakala adalah jenis manusia yang sikapnya selalu dua langkah lebih santai dari yang lain. "Nggak .... Gue masih merasa aneh aja sebenarnya sama hubungan mereka berdua." Melirik Ivy yang meringkuk di sofa. "Tentang hak asuh kucing ini"—Dia menunjuk Ivy, membuat kucing itu menoleh —"Gue tahu ini ide Sabine. Sabine yang minta, tapi yang bikin *amaze* tuh, Yash ngikut dan mau-mau aja."

Sabine belum menjawab, dia meraih ponselnya dan melihat Yash menghubunginya. "Tuh, telepon dia."

Namun, dengan cekatan, Sakala kembali merebut ponselnya. Mengetuk layar ponsel Sabine, untuk kembali menolak panggilan Yash. "Gue bilang, biarin dulu," ujarnya. "Biarin dia kelimpungan dulu."

"Aneh ...." Sabine mulai menggulirkan layar ponselnya. Malas berdebat, akhirnya dia memesan makanan.

Di ruangan itu, duduk empat orang dewasa dengan bahu merosot dan mata yang nyaris redup, semuanya masih mengenakan setelan kerja. Sabine duduk bersama Cleona di salah satu sofa. Bersandar separuh badan pada bantal, masih dengan blus merah muda dan rok pensil yang sejak pagi menempel di tubuhnya.

Dia belum sempat berganti pakaian. Wajahnya menunjukkan bahwa tenaga hari ini sudah habis dipakai untuk urusan yang lebih penting daripada mengganti baju, yaitu makan.

Mereka baru saja selesai memasukkan kotak-kotak makanan bekas ke dalam *paper bag*.

Sakala menyender santai di ujung sofa, satu kaki dinaikkan ke lutut satunya. Dia tidak melewatkan celah untuk melempar komentar sarkas—terutama

kalau bisa membuat Sabine salah tingkah. "Dulu, gue tahunya lo beneran suka Yash," ujarnya. "Nggak tahunya lo cuma iseng."

Sabine malas mengklarifikasi. Dia tahu, Sakala makin dibantah, malah semakin menyerang.

"Sampai bikin beberapa orang mundur." Yesa cekikikan.

"Ini beberapa orang maksudnya, yang naksir Sabine nggak cuma Sakala doang?" tebak Cleona, selalu menjadi penggiring opini tercepat di ruangan.

"Kapan gue bilang gue naksir Sabine si?" tanya Sakala. "Gue cuma lagi membaca keadaan saat itu, kalau Sabine mau ya nggak ada salahnya dicoba. Tapi ternyata Sabine masih godain Yash terus."

Sabine mendengkus kecil. "Itu namanya sama aja nggak, sih? Lo ngincer gue? Lo cuma gengsi aja mengakui kalau gue nolak lo karena Yash?"

Sakala berdecak. Enggan merespons tuduhan itu. "Lo nggak nyangka kalau Yash bakal ngejar balik pasti?" tuduh Sakala. "Terus yang lo tiba-tiba mutusin dia pas tujuh hari jadian itu ... jahat banget sih .... Bine, lo nggak lagi balas dendam sama dia, kan?" tanya Sakala.

"Ngaco! Balas dendam apaan gue?" Suaranya pasti terdengar defensif. Kemudian, Sabine menenggak botol air mineralnya.

"Balas dendam karena dia bilang risih sama tingkah lo lah." Yesa yang menjelaskan, setengah usil. "Bine ..., lo tahu kan dia udah klarifikasi di video terbaru yang lupa nggak Jenggala upload waktu itu?"

"Tahu ...." Sabine mengangguk. "Tapi hubungan gue sama Yash nggak ada sangkut-pautnya sama video itu ya!" Kalimat itu keluar cepat, seperti tembakan refleks. Dia memang ahlinya bicara cepat, kalau untuk menyangkal soal Yash.

Dan oh, ya. Dia sangat membatasi sekali untuk mengungkit ungkapan 'risih' itu akhir-akhir ini, dia enggan ditodong oleh Yash untuk menonton video klarifikasinya.

Yesa kembali bicara. "Yash tuh ... aman banget orangnya ya, dia bahkan sama sekali nggak cerita sama siapa-siapa waktu Lo putusin dan sakitin—"

Sabine menoleh cepat, tidak terima dengan pilihan kata 'sakitin' yang diucapkan Yesa. "Siapa yang sakitin dia? Kita putus tuh atas kesepakatan berdua ya."

Lagi pula, Yash juga saat itu berkata bahwa hubungan di antara keduanya memang hanya sekadar coba-coba, dia tidak berusaha mengejar tanya dari alasan Sabine memutuskan ya secara tiba-tiba. Jadi, jika saat ini dia kembali tampak melakukan suatu usaha. Ya mungkin saja, dia kembali coba-coba, kan?

"Yesa, lo berharap apa deh dari Yash?" tanya Cleona sambil menggulung rambutnya ke atas. "Dia bakal cerita sama lo gitu tentang patah hatinya pas diputusin Sabine?"

"Dia nggak patah hati." Sabine memutar bola mata. Sampai sekarang bahkan Yash tampak baik-baik saja setiap kali berhadapan dengan Sabine.

Cleona masih melanjutkan ucapannya tanpa mengindahkan respons Sabine. "Dia, sama Dania aja, yang jelas-jelas jelek banget kelakuannya dan dia kejar selama empat tahun, nggak pernah sedikit pun keluar pernyataan buruk apa kek gitu. Apalagi ini? Sabine yang jadiannya cuma seminggu."

"Malah menafkahi ya, dengan alasan Ivy," cibir Yesa. Dia mengangkat alis saat Sabine menatapnya tajam. "Gue tahu dia bayarin utang lo ke Cleona."

Sabine menatap Cleona sengit. "Ona ...."

"Nggak, ini gue nggak sengaja cerita waktu lagi nyari-nyari nama Wisa Natania." Cleona membela diri. "Lagian, Yesa aman, bisa jaga rahasia."

Namun, Sabine menunjuk Sakala. Bisa bocor sejagat raya. Cepat-cepat mengklarifikasi. "Yash cuma bantuin gue kayak ... ya *common sense* aja karena kita sama-sama ngurus Ivy."

"Dan lo percaya?" Mata Cleona membulat. "Udah jelas-jelas dia nih ... posesif parah, sampai gue bantu utangin lo aja dia nggak terima."

"Lo nggak usah menggiring opini ya, Na." Sabine melotot.

"Menggiring opini gimana sih?" Cleona balas melotot. "Gue sebagai teman lo yang menyimak hubungan lo selama bertahun-tahun, sadar, kalau dia nih posesif dan cemburuan banget. Cuma ... dia nih mainnya cantik. Lo aja nggak ngeuh, setiap kali lo berdua debat—alias main sidang-sidangan, dia selalu berhasil pakai teknik cuci otak buat bikin Lo kalah. Lo nggak pernah sadar kan kalau dulu lo pernah bilang, lo nggak mau lagi berurusan sama Yash—tapi apa? Lo bertahun-tahun nggak bisa lepas dari dia."

Yesa bertepuk tangan. "Yash Si Maha Membolak-balikkan hati, tapi nggak pinter ngebolak-balik tempe goreng."

Sakala ikut berkomentar sambil menyandarkan dagu ke tangan. "Yash kalau ngejar, serem ya?" Keningnya mengernyit. "Dania yang jelas-jelas jadiin dia *second choice* aja dikejar empat tahun." Menatap Sabine lurus. "Hati-hati Bine, limit waktunya empat tahun."

"Kayaknya ini udah masuk tahun ke lima deh," timpal Cleona, nada suaranya usil. "Jadi limitnya udah lewat."

"Buat lo bisa jadi *infinity*, Bine." Yesa melepaskan tawa rendah. "Kayaknya, lo yang pertama deh buat dia ..., makanya dia jadi segila ini."

Cleona menyahut. "Kayaknya iya, deh?"

"Uh, bangga kali Sabine bisa jadi yang pertama," sahut Sakala.

Ah .... Bodo amat.

Sabine menatap ke arah jendela, satu tangan memeluk bantal, satu lagi memainkan ponselnya. Dia ingin menyela, tapi tidak tahu dari mana memotong arus tawa dan tuduhan yang makin menggila dari teman-temannya itu.

Yesa kembali bicara. "Coba deh lihat kelakuan dia. Dia nih, seneng banget kalau lo manfaatin. Kayak ... dia nih berusaha jadi cowok *supportif* banget, Bine. Cuma belum dikeluarin semua aja nih *green flag* dan *effort*-nya, keburu diputusin. Padahal dia udah *ready* banget tuh, mau jadi spek cowok idaman buat lo."

"Mubadzir, Bine ...." Sakala menyahuti. Setengah mengejek.

"Mubadzir apaan?" Cleona mulai lagi, Sabine yakin dia tidak tahan untuk membocorkan lebih banyak. Lalu, menyambung dengan fakta lain. "Dia tetap ngelakuin semuanya kok. Walaupun udah nggak ada hubungan sama Sabine lagi—Eh, masih jadi bapaknya Ivy ya?" Cleona tertawa. "Mulai dari *access card, credit card,* udah sampe tahap dinafkahi loh .... Dibayarin makan, sekarang malah utangnya juga dibayarin."

"Wow ...." Sakala bertepuk tangan. "Ini kalau gue nge-*jokes* lagi, 'ngajak lo nyalon' dia bakal kesentil nggak ya egonya?"

"Kesentil?" Yesa melotot. "Bukan kesentil lagi. Ketendaaang, Bego ...." Dia kelihatan lelah sekali dengan ide itu.

"Jangan macem-macem deh, Sak." Sabine berdecak. "Gue yang ribet."

"Ribet kenapa?" tanya Cleona. "Cemburunya jelek, ya?" Tertawa akhirnya dia.

Kata cemburu kedengaran berlebihan tidak sih untuk hubungan keduanya?

"Nggak .... Hubungan kita kan, cuma tentang Ivy. Nah ...." Sesaat, Sabine bingung sendiri. "Pokoknya, dia ini kalau udah salah paham, susah nerima penjelasan apa-apa."

Yesa kembali menunjukkan ponselnya. "Tuh, orangnya telepon lagi."

"Kata gue sih, masuk aja Yes ke masalah mereka. Urusin nih manusia dua." Cleona memberi saran. "Tapi tanya, *reward*-nya apaan?"

Yesa berdecak, lalu menuruti kata Sakala untuk mengabaikan telepon tersebut. Dia bergumam sambil menatap layar ponselnya yang masih

menyala, "Dia nih sekarang, kalau bisa naik burung dari Makassar, udah naik burung kayaknya."

Sabine berjalan melintasi ruangan untuk memindahkan *paper bag* ke tong sampah.

Dan Sakala tiba-tiba, "Cieee ...."

Sabine yang baru jalan setengah, segera mengambil ancang-ancang untuk mendorong kepalanya.

"Gue bilang sih, nggak apa-apa, Bine. Sesekali kalau lo mau jalan sama gue lagi. Membuktikan bahwa hubungan kalian kan udah sederhana banget—cuma tentang Ivy." Sakala melihat Sabine yang kini kembali ke ruang tengah. "Nyalon lagi juga nggak apa-apa."

"Nggak ah. Cukup. Nanti gue disangka ani-ani kalau jalan sama lo."

"Ya nggak apa-apa, ani-ani Sakala Dananjaya. Keren." Sakala kembali mencetuskan apa-apa yang dia simpan di dalam kepalanya. "Gue cuma ... mau buktiin aja, kayaknya dia nih masih merasa nggak aman sama gue. Dia takut banget lo berpaling ke gue karena kalah materi—"

"Yash nggak semelarat itu ya, dan gue nggak matre walaupun gaya hidup gue *high-maintenance* begini."

"Itu kan yang lo pikirin. Yash nggak gitu." Sakala berucap santai. "Gue yakin nih, tahu gue balik ke Jakarta dia bakal ugal-ugalan ngejar lo lagi."

"Nggak lah .... Nggak ngaruh." Sabine hanya menggumam.

"Tuh, Sak .... Nggak ngaruh." Cleona tertawa. "Lo nggak akan bisa menandingi Yash deh .... Dengerin gue .... Yash ini, dia cuma punya waktu luang pas *weekend*, dan itu dia gunain cuma buat ngasuh anak semata wayangnya. Dunianya dia cuma berputar sekitar mantan istri sama anaknya doang. Lo nggak akan sanggup."

"Wah ....berat." Sakala mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

Cleona kembali melanjutkan. "Gue acungi jempol sih untuk sikap konsisten Yash yang ini. Dia bukan tipe cowok yang 'janji doang' di awal, dia beneran bertanggung jawab sama Ivy—dan ibunya."

Sementara Sabine mendelik. Dia masih bersandar ke sofa sambil memeluk bantal dan memainkan ponsel. Lihat, sejak tadi dia tidak berkomentar dan hanya menyimak teman-temannya yang saling sahut.

"Lo patut *insecure*, Sak. Kalau mau lawan Yash," ujar Cleona. Sejak tadi, dia berkata seolah-olah tahu segalanya. Dia berkata seolah-olah Yash memang sedang sangat berusaha untuk Sabine dan hubungannya.

Sakala menarik punggungnya dari sandaran sofa. "*Insecure*?" Dia tertawa. "Jelas-jelas hubungannya kan cuma seminggu. Apa yang perlu dibikin *insecure*?" tanyanya. "Lagian seminggu ngapain, sih? Paling cuma sempat megang tangan."

Jemari Sabine membeku di atas layar ponselnya. Dia melirik teman-temannya. Tidak menjawab. Sementara itu, dia tahu Cleona mati-matian menahan diri untuk tidak bocor lagi.

"Gue numpang ke toilet." Yesa bangkit dari sofa. Lalu, "Eh, apaan nih?" Dia meraih sesuatu yang menyelip di pinggir bantalan sofa. Jam tangan .... Punya Yash ya, ini?" tanyanya.

Sabine mendorong tubuhnya dari sandaran sofa. Semua menatap jam tangan yang Yesa tunjukkan. "Ketinggalan kali, ya?" gumamnya. "Kemarin malam dia tidur di situ, kayaknya dia—"

"Semalam? Tidur?" Sakala mengernyit. Melirik kembali ke arah jam tangan di tangan Yesa. "Dia buka jam tangannya di sini—Jangan bilang nginep di sini dia?"

***

Sabine baru saja menaruh *carrier* di bagasi. Lalu masuk dan bergerak untuk duduk di jok samping pengemudi sambil menggendong Ivy. Melihat Cleona

yang langsung menoleh sambil menahan tawa, Sabine berdecak. "Apaan sih, Na?" Suaranya ini, pasti terdengar tidak santai sekali.

Akhirnya, Cleona melepaskan tawa.

Mobil melaju pelan menuju jalan keluar Jakarta, meninggalkan hiruk-pikuk siang hari di sana. Udara dari AC mobil berhembus lembut, jadi peredam udara panas yang baru saja Sabine lewati saat keluar dari lobi gedung apartemennya.

Sabine menepati janjinya hari ini. Akhir pekannya akan dia gunakan untuk membersamai teman-temannya berkumpul di sebuah vila yang berada di Puncak, Bogor, milik keluarga Kama. Oh, tentu saja Kama-Gege yang akan menjadi donatur atas acara ini karena merupakan pencetus rencana.

Sabine hanya berdua dengan Cleona. Karena sejak kemarin, wanita itu yang terus-menerus memastikan kehadirannya dalam acara. "Mereka udah duluan sampai, soalnya berangkat lebih awal," jelas Cleona.

Tentu saja, selain ada suara alunan musik dari radio, perjalanan diisi oleh obrolan dan tawa. Sesekali Ivy iku mengeong juga.

Begitu memasuki ruas tol menuju Bogor, lalu lintas mulai mengendur. Bangunan tinggi digantikan oleh deretan gudang dan lahan kosong yang luas. Mobil-mobil lain menyalip dengan santai. Mulai terlihat hijau. Di sisi kanan, mereka menemukan beberapa pohon akasia dan palem menyambut.

"Lo beneran nggak mau cerita?" tanya Cleona, menoleh singkat sebelum kembali fokus pada kemudi.

Oh, ternyata Cleona masih saja penasaran soal pertanyaan Sakala semalam yang segera Sabine hindari dengan mengusir mereka dari unit apartemennya. Namun kali ini, dia menyerah. "Iya .... Yash nginep."

"Hah?!" Cleona menoleh cepat.

"Lo fokus dong nyetirnya, Naaa! Ngeri banget gue!" Sabine protes.

Cleona, lagi-lagi hanya tertawa menanggapi kepanikan itu. "Terus, terus .... Cerita dong."

"Nggak ada ... kejadian aneh-aneh kok. Dia datang untuk nemuin Ivy sebelum berangkat ke Makassar. Terus ... dia kecapean kayaknya sampai ketiduran di sofa."

"Terus lo diemin?"

"Iya lah .... Lo kalau lihat dia kayak gimana capeknya malam itu, pasti nggak tega juga buat bangunin dan nyuruh pulang."

Cleona mengangguk-angguk, tapi menahan senyum, tampak berusaha mengerti sekaligus tetap menggoda Sabine. "Oh .... Ya, ya ...."

"Gue sama dia nggak ngapa-ngapain ya, Na .... Dia cuma numpang istirahat."

"Iya. Percaya."

Sabine berdecak pelan, lalu memalingkan wajah ke luar jendela mobil. Udara di luar, walaupun tidak dia buka jendela mobilnya, seolah-olah bisa dia rasakan secara langsung. Pemandangannya, membuat udara tampak lebih segar, lebih tenang, seperti kota ini menyimpan napas yang panjang yang tidak bisa dijumpai di Jakarta.

Di sisi jalan, pepohonan pinus dan teh mulai mereka temui. Juga jalanan Puncak yang meliuk-liuk, mobil mendaki pelan.

"Sebenarnya ya, Na. Malam itu ... kayaknya Yash mindahin gue ke kamar deh." Sabine akhirnya memberi tahu Cleona tentang keresahannya. Dia menoleh, menatap Cleona yang fokus mengemudi. "Gue ingat, terakhir kali tuh ketiduran di sofa, tapi tiba-tiba bangun, ada di kamar. Diselimutin pula."

Cleona berdecak. "Ah .... Itu lo pasti jalan sendiri ke kamar." Dia bicara serius. "Tuh, gue bantuin lo buat denial ...."

Sabine memberi tatapan sinis. "Nggak lucu. Lama-lama lo garing, kayak Yesa."

"Lagian ...." Cleona akhirnya tertawa lagi. "Lo bisa cek CCTV deh buat lihat malam itu."

Sabine menggeleng. "Nggak deh ...."

"Takut, ya?" tuduh Cleona. "Takut nggak bisa denial lagi?"

Sabine menghela napas, lalu mengalihkan pandangan kembali ke luar jendela. "Gue nggak takut," ujarnya akhirnya. Suaranya pelan, tapi terdengar jelas. "Gue cuma ... ya, males aja. Ngapain juga nyari tahu?"

Cleona mendengkus. "Padahal lo penasaran banget."

"Nggak." Sabine langsung membantah, terlalu cepat malah, sampai Cleona meliriknya heran.

"Lo cuma males ngaku aja, kalau sebenernya lo tahu Yash masih begitu, masih *care* sama lo."

"Dia bukan *care*, Na .... Dia cuma ... punya SOP yang kelewat rapi aja kalau lagi bareng gue."

Cleona tertawa pendek. "SOP? Bine, lo ini bukan klien dia, lho?"

Sabine melihat layar ponselnya. "Gara-gara Sakala nih ...." Sabine menggumam. "Kayaknya Yash kesel deh karana teleponnya di-*reject* terus kemarin. Padahal mungkin aja dia pengen *video call* sama Ivy."

"Mm ...." Cleona tampak sudah gerah menanggapi. Dia menjadi pendengar yang baik selama perjalana.

Hingga mereka tiba. Di sebuah lahan parkir bangunan vila yang berdiri tinggi, tapi tampak bersahaja. Vila itu dibangun di atas hamparan tanah yang luas dan hijau. Dindingnya kayu, jendela-jendela besar terbuka lebar ke arah bukit.

Di teras depan, suara gemericik air dari kolam ikan terdengar. Kolam renangnya terletak agak di sisi timur vila, dibingkai oleh ubin cokelat tua

dan dikelilingi semak bunga warna-warni yang—wah, benar cerita Gege, bahwa Nenek Kama memiliki ketertarikan yang luar biasa terhadap bunga.

Di sana, seharusnya terasa syahdu. Namun, apa yang bisa diharapkan jika ketiga belas personel—tanpa Yash dan Rajata—itu kini berkumpul. Dan lihat, Si Biang Ricuh tersenyum lebar sambil menghampiri Sabine.

"Hai, Cewek?" Basi banget. "Siapa namanya?"

"Sabine Lituhayu," jawab Sabine malas. Malas meladeni tingkah abnormalnya.

Sabine belum berhasil melewati pria jangkung itu. Kembali dia bertanya, "Sabine Lituhayu ..., dipanggil?"

"Nengok!" bentak Sabine sambil mendorong dada pria itu dan melewatinya begitu saja. Ivy masih berada dalam gendongannya. Dia berjalan sambil bersungut-sungut. "Ge! Lo nggak bilang kalau Javin bakalan ikut—benci banget gueee!"

Gege hanya tertawa mendengar protes itu.

Sedangkan Javindra, ya, pria itu berteriak tidak terima. "Hei? No, no, ya! Nggak boleh gitu!" Dia mengikuti langkahnya di belakang.

Lihat, keramaian itu. Ada dua pasang suami-istri yang sejak tadi hampir terus-terusan saling pangku, Para pria—mereka hanya laki-laki kekanakan sebenarnya—yang bersiap untuk berenang menunggu waktu sore, juga Ivy juga yang kini tampak ceria.

Di sisi kolam renang, ada Keiya yang mengarahkan video pada Yesa, Ivy, dan Cleona. Keiya memberikan arahan, "Ivy harus pilih ya, mau pilih Tante Cleona atau Om Yesa!" Lalu, "Satu, dua, tiga!"

Cleona berlari ke arah kanan, Yesa ke kiri.

Ivy yang tadi berdiri di tengah-tengah keduanya, bengong sebentar. Lalu, dia menoleh ke kanan dan kiri. Sebelum akhirnya, dia memilih untuk berlari ke kanan, ke arah Cleona.

Sebelum Cleona berhasil menggendong Ivy yang berlari ke arahnya, Yesa lebih dulu mengejar Ivy dan menggendongnya, lalu membawa Ivy lari ke arah kiri. "Kamu harusnya pilih aku!" teriak Yesa. Di tengah jalan, Ivy melompat dari gendongan Yesa, Ivy kembali berlari ke arah Cleona.

Dan kali ini, Yesa berlari lagi. Bukan untuk mengejar Ivy dan menggendongnya, dia justru berlari ke arah Cleona, lalu menggendong Cleona sebelum Ivy tiba dalam pelukan wanita itu. Yesa berlari, menggendong Cleona dan membawa lari ke sisi kiri.

Sementara Ivy mengejar Cleona yang menjerit-jerit, takut jatuh dalam gendongan Yesa.

Semua tertawa melihat kelakuan dua manusia—dan satu ekor kucing itu.

Keiya tetap merekam semuanya, sambil tertawa dan berteriak, "Gue yakin, ini bakal jadi konten versi *chaotic family*!"

Yesa melambaikan tangan ke arah kamera. "Jangan lupa *tag* gue ya, *caption*-nya: 'Papa Gemes'."

"DIIIH?" Cleona yang kini tengah duduk di rumput, bersama Yesa yang kelelahan, hanya bisa tertawa.

Ivy sudah kembali menghambur ke pelukan Sabine, kali ini tidak dikejar siapa-siapa. Mereka sama-sama terduduk di rerumputan tepi kolam, kehabisan tenaga untuk tertawa. "Capek banget lihatnya gue, padahal nggak ikut lari."

Hari itu, sore mulai turun perlahan. Cahaya matahari berubah lebih pekat, menyelip lewat sela dedaunan, menyentuh permukaan kolam. Angin mulai terasa dingin, tapi saat itu lah para pria menceburkan satu sama lain ke kolam.

Tersisa enam wanita dewasa di sana. Menatap kelakuan tujuh pria kekanakkan yang tengah berada di kolam renang.

Juana menggeleng sambil menyesap jus jeruk dari gelas tingginya. "Gue kira, cowok setelah nikahereka bakal lebih dewasa, ternyata—" Dia mendengkus. Menunjuk Zale yang baru saja melempar bola ke arah Javindra tapi malah kena kepala Jenggala.

Gege tertawa pelan, lalu meletakkan gelasnya ke meja rotan di samping *bean bag*. "Secara psikologis ... cowok tuh setelah nikah memang cenderung balik ke fase kekanakan," ujarnya. "Karena udah nemu *safe space*-nya kan mereka."

Keiya tertawa. "Lucu banget."

Sementara Cleona mengernyit. "Siapa? Yang lucu? Mereka?" Dia menunjuk kericuhan di kolam. "Memangnya lo nggak geli bayangin Kama gelendotan manja ke Gege? Kalau Zale sih otak gue udah terlatih untuk menerima sejak lama ya. Kalau Kama? Yang senengnya marah-marah gitu—aduh."

Gege tertawa. "Eh, justru yang kelihatannya paling galak tuh paling nempel!"

"Gue nggak mau." Samira tertidur di *bean bag*. "Gue udah capek banget ditempelin bocah-bocah, jangan sampai di rumah ditempelin suami *clingy* begitu."

"Tapi itu pasti sih, Miw." Juana bicara sambil tertawa. "Enak ditempelin suami tuh tahu! Apalagi dari belakang."

"IHHH, JUAAA!!!"

Setelahnya, tiba-tiba saja mereka melihat Si Biang Kericuhan keluar dari kolam. Javindra, dengan celana renangnya yang sudah basah kuyup, mendekat sambil tertawa. "Ayo, ayo, masuk kolam semuaaa!"

"Javiiiin! Gue bawa kameraaa!" teriak Keiya panik sambil mundur, memeluk kamera kecil di tangannya.

Namun, Javin tidak peduli. Dia sudah berhasil merebut kamera Keiya dan menaruhnya. Kini, satu tangannya menarik Keiya, tangan lainnya meraih

lengan Sabine yang tidak sempat menghindar. Ivy yang panik melompat ke rumput.

"Lo kenapaaa, siiihhh?!" teriak Sabine setengah panik.

Sabine nyaris kehilangan keseimbangan, sementara Keiya sudah setengah melayang dengan jeritan kecil, Keiya sudah pasrah tergelincir ke dalam air bersama suara "BYUUUUR!" yang memecah suasana. Yang lain, ikut-ikutan. Gege bahkan sudah digendong oleh Kama sebelum basah kuyup masuk ke dalam air.

Melihat kegagalan Javindra, Sakala tiba-tiba berlari untuk meraih pundak Sabine. Merangkulnya sambil menyeret ke tepi kolam.

Sabine menjerit. Mengumpat, "IHHH, SAKALAAA BRENGSEEEKK! NGGAK MAUUU DINGIIIN!"

Semua tertawa-tawa. Karena hampir seluruh wanita berhasil diceburkan kecuali Cleona yang masih dikejar mengelilingi pinggiran kolam oleh Yesa

Namun, di detik yang bersamaan. Sebelum Sakala berhasil mendorong Sabine ke dalam kolam, saat dia masih merangkul Sabine erat-erat, sosok pria berkemeja biru gelap muncul dari balik pintu samping vila, menatap dari kejauhan. Lalu ..., "Lepasin, Sak ...."

***

Apa yang terjadi selanjutnyaaa??? 😂

Kalian kangen nggak sih sama mereka yang tingkahnya abnormal itu kalau ngumpulll?

Aku punya banyak scene lucu, manis, khusus buat Sabine dan Yash di tengah huru-hara-kericuhan teman-temannya lhooo. Additional part nggak niyyy kitaaa? Kita bikin besok kali? 😋

VOTE SAMA KOMEN YANG BANYAKKK KALAU MAUUU YA.😂🔥

TERUS SPAM EMOT YASHABINE DISINIII ❀❄

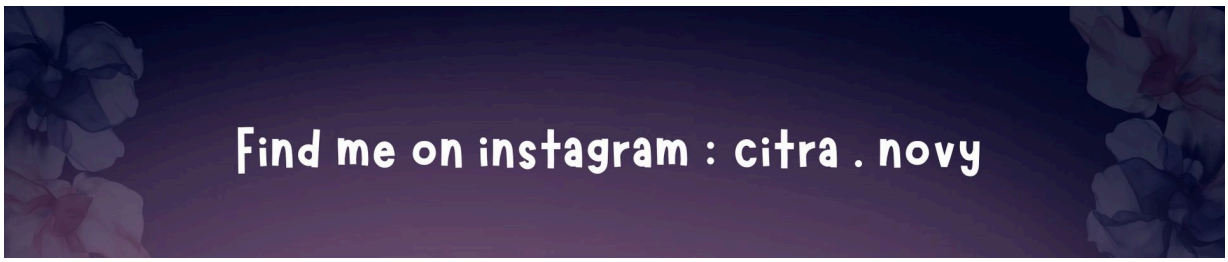

Hello, Miawmi! | [12. Kotak Bekal Ke-Lima]

Haiii.
Maaf nungguuuu lamaaa. Aku lagi kurang sehat beberapa hari ke belakanggg. Setelah ini, semoga aku, kamu, kitaaa sehat selalu ya! Aamiin! ❀❄

MAKASIH BANYAK LHO UNTUK VOTE DAN KOMENNYA YANG GACOOOR DI PART KEMARIIIN. SEKARANG SIAP BAKAR LAGI NGGAK? ♨♨♨

OHYA! Jadi hari Minggu dan Senin kemarin aku sempat bikin Additional Part 11 di Karyakarsaaa. Cerita huru-hara mereka selama liburan ada di sana yaaa.

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 11 : Vol. 2]

990 233

Lanjutin Additional Part kemariiin. Part kicil, tapi lumayan bikin geter wkwkwkwkwk Selamat...

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 11 : Jadi, siapa pemenangnya?]

1301 432

Ini momen anak-anak KKN bareng Yash Sabiiineee. Semoga bisa mengobati kangen kericuhan merek...

Udah bacaaa? 😋

Sabine berdeham. Dia tampak salah tingkah. Namun seperti biasa, Sabine paling pandai mengenyahkan kecanggungan. Di saat semua sudah siap dengan makanan masing-masing, Sabine memegangi rambutnya, menggenggam rambutnya dengan satu tangan, lalu menoleh. “Ini enaknya aku diiket atau jangan?”

Dia bertanya.

Namun, dia hanya menatap Yash.

Dan Yash, menjawab, di tengah keheningan saat orang-orang mulai makan. “Diikat aja.” Satu tangan Yash membantu Sabine menggenggam rambutnya, mengabaikan semua tatap yang kini tertuju pada keduanya. Setengah menarik hingga wajah Sabine bergerak sedikit mendongak. “Biar enak ... jambaknya.”

Jangan lupa follow Instagram citra.novy kalau mau tau info tentang update cerita ini! Hehe.

Selamat membacaaa kegemeyyysaaan mereka iniii. Vote dan komen terus! Janji! 😡👍🏻❀❄

❀❄

Langitara Wiliardi
Hai?

Aku chat kamu nih.

Mau nagih janji ngopi bareng.

Sabine Lituhayu
Wahhh.

Kebetulan lagi ngurangin kopi nih.

Haha.

Langitara Wiliardi
Wah.

Restoran sehat dekat kantorku lagi hits tuh.

Gimana?

❀❄

Semua sudah bersiap pulang, berkumpul di pelataran vila. Halaman yang luas itu, diisi oleh rumput hijau dan setengahnya lagi ditutup oleh *paving block*—tempat mobil-mobil mereka berbaris rapi. Suara-suara berisik saling sahut. "Awas ada yang ketinggalan!" Semua saling mengingatkan.

Di sana, ada beberapa pohon Kamboja yang berdiri dengan bunga-bunganya yang anggun. Seolah-olah tahu bahwa setiap orang akan tertarik untuk duduk di bawahnya, pemilik vila sengaja menyimpan sebuah bangku panjang di bawah naungannya. Sabine dan Gege duduk di sana, di antara kesederhanaan hijau dan bangunan kayu yang sebentar lagi akan mereka tinggalkan.

Sabine baru saja membalas pesan dari Langitara. Kemudian menoleh pada Gege. Tersenyum.

"Sibuk banget ya akhir-akhir ini?" tanya Gege. "Udah berapa lama sih kita nggak ketemu?"

"Mungkin dua bulan lalu?" Ya benar, dia bulan lalu, di Ruang Bicara, tempat Gege bekerja. "Sebenarnya ya ... kerjaan gue gini-gini aja sih. Nggak banyak berubah." Sabine menghela napas panjang, tatapnya melayang ke kejauhan, pada pria-pria yang sedang kena omelan dari Cleona karena salah menyusun barang ke mobil.

"Gue seneng dengernya," ujar Gege. Ucapan itu membuat Sabine menoleh. "Berarti lo nggak punya ... kendala apa pun sekarang. Semua lancar?"

Sabine mengerjap pelan. Lalu mengangguk. Jawaban itu samar. Karena, dia Ingin menyangkal. "Mbak Rima pernah nanyain gue?"

"Sering .... Lebih ke—apa, ya? Kayak, berharap lo yang lama nggak datang ke Ruang Bicara itu, adalah lo menjadi semakin baik-baik aja."

Dari semua orang, hanya Gege yang Sabine izinkan melihat dirinya dalam kondisi paling rapuh.

Gege menjadi orang pertama yang duduk di sebelahnya saat dia pertama kali berani membuka luka-luka masa lalunya. Tentang apa-apa yang terjadi hari itu bersama seragam SMA-nya yang lusuh, semua bergerak begitu cepat. Namun bagi Sabine, waktu seperti berhenti. Suara-suara asing yang memenuhi rumah. Orang-orang asing yang tiba-tiba masuk memporak-porandakan isi rumah, masih terasa berisik di dalam kepalanya.

Sabine menarik napas. "Kayaknya iya, gue membaik." Mimpi buruknya tidak pernah datang lagi, tangis malamnya tidak pernah dia dapati lagi di dalam tidurmya. Seperti yang pernah Gege ucapkan padanya di hari lalu, tidak ada yang perlu 'dimaafkan' atau 'dilupakan'. Sabine hanya perlu menerima.

"Tapi akhir-akhir ini, gue beberapa kali mimpiin seseorang sih." Sabine kembali menoleh pada Gege.

Gege mengangkat alis, tapi senyumnya tidak berubah. "Seseorang?" tanyanya. "Orang yang lo kenal, atau cuma samar-samar lo ingat?"

Sabine menatap lagi ke kejauhan. "Kenal." Dia menjeda dengan tarikan napas. "Bahkan sangat kenal ...."

Gege mengangguk pelan, tidak buru-buru menerka. Selalu memberi ruang bagi Sabine untuk menjaga rahasia. Walau ya ... akhirnya dia akan tahu juga. "Mimpi itu kadang muncul karena ada bagian dari diri lo yang lagi butuh bicara," katanya. "Dengan orang itu? Mungkin?"

Sabine terdiam. "Bicara?" *Apalagi? Semua sudah selesai.*

Seperti bisa membaca isi kepalanya, Gege kembali melanjutkan ucapannya. "Terkadang, justru saat kita merasa segalanya 'udah membaik', muncul hal-hal yang ternyata belum selesai."

Yang artinya ... segalanya belum benar-benar selesai?

Gege meraih tangan Sabine menyusun jemarinya di antara sela-sela jemari tangannya. "Jangan kebanyakan *overthinking* ya." Suaranya meminta. "Kalau capek, lo bisa istirahat kapan pun. Kalau sedih, lo bisa nangis kapan pun, nggak usah terus-terusan ketawa ...," ujarnya. "Kan, lagi capek .... Jadi nggak apa-apa," ujarnya. "Segalanya, memengaruhi lo, *mood* lo, kesehatan lo."

Sabine balas menggenggam tangan itu. Tersenyum. Dia menggumamkan kata terima kasih dengan senyumnya yang dia lengkungkan lebar.

"Masih banyak orang yang sayang dan berharap lo hidup lebih lama dalam kebahagiaan," lanjut Gege.

Sabine bertanya, "Siapa?"

"Gue." Gege selalu menunjuk dirinya sendiri, menjadi yang pertama. Lalu, "Ivy ...," ujarnya.

Sabine tidak mudah menangis. Bahkan saat hatinya sudah nyaris ambruk, bahkan saat semua orang berkata, 'Tidak apa-apa, menangis saja', dia tetap memilih menahan. Tangisan adalah menelanjangi kelemahan.

Dan anehnya, dia beberapa kali melakukannya—dengan tolol—di depan seorang Mahasagara Yash. Oh, mungkin benar kata Cleona, bahwa sesungguhnya Yash adalah makhluk manipulatif yang mampu mencuci otaknya.

Kembali Sabine menatap ke kejauhan, pada semua pria yang tengah berkumpul, mengobrol sebelum benar-benar meninggalkan vila.

"Atau, Bine ...." Suara Gege terdengar lagi. "Mimpi tentang seseorang, yang berkali-kali, itu ... sebenarnya bisa aja mengartikan lo lagi kangen sih."

Sabine hanya berdecak, lalu tertawa. "Nggak mungkiiin." Sabine bahkan sering bertemu dengannya.

Gege, lagi-lagi, selalu mudah menebak apa yang Sabine pikirkan. Termasuk dia yang baru saja menyangkal dugaan Gege barusan. Gege kembali melanjutkan kalimatnya, "Jangan salah lho, Bine. Kangen itu, bukan karena jarak aja. Justru kangen yang paling nyakitin biasanya karena kedekatan, yang nggak bisa disentuh lagi."

Kali ini, Sabine terdiam. Gege adalah sebenar-benarnya *counter* dari sikap defensif dan penyangkalannya selama ini. Jadi, Sabine selalu banyak kehabisan kata. Sabine selalu merasa Gege tahu setiap kata benar dan bohongnya. Jadi, dia jarang berani untuk berbohong.

Keduanya kini bangkit dari bangku itu saat seruan-seruan untuk segera masuk ke mobil terdengar.

"Oke, mari kita pulang, dan selamat menjemput Hari Senin," ucap Javindra. Setelahnya, mereka semua saling berpelukan satu sama lain, bergantian. Javindra paling bersemangat, karena dia akan pergi lagi ke perantauan dan entah kapan kembali.

"Selamat menyusun kembali *lunch box* lucu-lucu buat Yash, Sabine," ujar Javindra, setengah mengejek. "Gue makin yakin sama selera lo karena Yash udah *repurchase* lima puluh box."

"Terima kasih, walaupun sebenarnya gue juga nggak selera-selera amat sama masakan gue sendiri. Tapi *repurchase* lima puluh box itu bukti nyata sih," ujar Sabine sombong.

"Nggak selera—gimana?" tanya Jenggala, tiba-tiba nimbrung. "Jadi lo nggak pernah cobain masakan lo sendiri?"

"Orang yang masak memang gitu tahu! Jarang yang pengen nyobain masakannya—"

"ASTAGA, SABINE?" Javindra melotot. "TERNYATA SELAMA INI BENERAN NGGAK LO COBAIN? BENERAN CURANG BENER LO YAAA!"

"Yash, marah dong Yash." Gesang mendorong Yash, menunjuk ke arah Sabine. "Lambung lo udah penuh sama pernak-pernik juga!"

"Kasus tentang kuku tuh gimana ganti ruginya gue tanya?" tanya Javindra.

Yash baru saja memastikan kendaraannya siap pergi, dia menjawab sambil lewat. "Gue ganti. Soalnya rusak."

"Rusak kan karena lo kunyaaah?" Javindra sewot sekali. "Ini nggak kebalik? Siapa yang harusnya ganti rugi?"

"Udah, udah, nggak usah sewotin Yash." Kama yang tampak muak dengan drama itu, kini berlalu sambil menepuk-nepuk pundak Javindra.

"Sabine, gue rasa lo harus beneran kelarin kursus masak lo sebelum Ivy jadi anak yatim beneran." Javindra menunjuk-nunjuk Sabine.

Sabine berdecak, dia tidak tahu mengapa dia menoleh ke arah Yash dan memanggil namanya. "Yash!"

Yash hanya menghela napas, lalu menarik tangan Sabine dan menyembunyikannya di balik punggung. Menyembunyikannya dari Javindra. "Udah. Nggak usah didengerin."

Tentang ucapan Javindra tadi, Sabine jadi ingat saat dia mendengar para pria membicarakan tentang 'infus'. Saat turun dari studio karaoke untuk mengambil air minum, Sabine mendengar sebagian percakapan para pria itu di ruang biliar. [**Additional Part 11 di Karyakarsa]**

Sabine melangkah menjauhi punggung Yash, tapi dia merasa perlu berbalik saat Yash terlihat diam saja. "Aku pulang bareng Cleona. Kasihan dia nyetir sendirian," ujarnya. "Ivy ... Boleh kamu bawa, besok kamu titip di *day care* aja, sepulang kantor, aku jemput."

"Oke ...."

Mereka berpisah saat itu. Sabine mendekat ke arah mobil Cleona. Sebelum akhirnya, semua gerak pulang mereka terhenti karena kini sebuah kendaraan mendekat dan ikut berbaris rapi di antara mobil-mobil lain yang bersiap pulang ke Jakarta.

Pemilik mobil turun dari pintu pengemudi. Seorang pria—oh, tidak, dia selalu menjadi sosok bocah tengil yang akan selalu membuat repot semua orang, apalagi Samira. "Haiii—EH, LHO? INI MAU PADA KE MANA. KAK MIWA, AKU SENGAJA NYUSUL LHO?" Dia, Kale.

***

Mahasagara Yash
Jam tangan kayaknya ketinggalan.

Di tempat kamu.

***

Langitara Wiliardi
Oke.

Aku tunggu nanti sore.

***

Sabine Lituhayu
Aku anterin sekalian ke kantor kamu sama makan siang ya.

Yash?

Mahasagara Yash
Voice call
15 min.

Sabine Lituhayu

Ini foto yang kamu minta.

Buat resepsionis.

Baru tahu deh ada aturan harus kirim foto untuk bisa berkunjung ke law firm kamu?

Mahasagara Yash
Prosedur.

❀❄

Yash bolak-balik keluar dari ruangannya, sampai diperhatikan oleh Wisa. Tidak puas menelepon Gina, resepsionis di kantornya, sampai beberapa kali turun ke lobi untuk memastikan sendiri tentang kedatangan Sabine. "Belum datang, ya?" tanya Yash untuk kesekian kali.

Gina menyeringai usil. "Belum Mas, kalau udah datang juga nggak mungkin saya umpetin. Hehe."

Hingga akhirnya, Sabine tiba pada pukul sepuluh siang. Yash pikir, wanita itu hanya datang untuk menyerahkan jam tangan yang tertinggal di unit apartemennya dan mengantarkan bekal makan siang. Nyatanya, dia memutuskan untuk duduk agak lama, berhadapan dengan Yash di dalam *break room*.

Break room itu terletak di lantai paling atas kantornya, berdinding kaca lebar yang menghadap langsung ke pemandangan kota. Ruangan itu lebih mirip *lounge* kecil, dilengkapi meja-meja makan minimalis, *coffee machine*, dan *microwave* yang hampir tidak pernah istirahat dari jam makan siang hingga sore.

Di jam-jam tertentu, tempat itu akan penuh dengan karyawan, sebagian sibuk membuka kotak makan mereka, sebagian lagi mengobrol sambil mengaduk kopi. Sudah jadi pemandangan umum kalau para suami muda membawa bekal dari rumah.

Dan Yash tidak menyangka bahwa setiap harinya, dia akan menjadi bagian dari para suami itu, duduk di sana, menghabiskan bekal.

Namun, kali ini, hari ini, ada yang berbeda. Seorang wanita duduk di hadapannya.

Si Pembuat bekal.

Sabine duduk di hadapannya, dengan blazer hitam yang ditanggalkan, kaus berkerah merah muda yang masih tampak rapi. Rambutnya dinaikan ke atas terangkat dan sebagian helaimelambai-lambai membingkai wajah. Rambutnya tampak tertata baik seolah-olah angin segan menyentuhnya, enggan membuatnya berantakan.

Namun di balik kesempurnaan itu, Yash tahu, ada lelah yang samar, mengendap di balik tatapnya.

Yash membuka kotak bekal makanannya. Tentu saja dengan gestur santai seolah-olah tidak akan terjadi apa-apa pada dirinya.

Sikap menghargai itu perlu, untuk menyampaikan rasa terima kasih.

Walau tidak bisa dipungkiri, beberapa detik lalu, dia bertanya, akan ada *garnish* unik apa lagi yang dia temukan di dalam kotak bekalnya?

Ini, ke depannya, bisa ditangani oleh obat saja, infus, atau langsung UGD—Oh tidak, kalau itu keterlaluan.

Namun ya, beruntung sekali seseorang yang akan bersama dengannya nanti. Hidupnya tidak akan pernah membosankan, karena Sabine punya seribu kejutan untuk dipersembahkan.

Setelahnya, tentu saja Yash tidak langsung memakannya. Dia menggunakan kamera ponselnya untuk menangkap foto bekal makan siangnya, mengirimkannya pada Sabine dalam pesan singkat.

Sabine mengernyit. "Ini apa-apaan?"

"Barang bukti. Seandainya setelah ini terjadi apa-apa sama aku—"

Sabine berdecak. "Kamu pikir aku racunin kamu? Dan sekarang, aku duduk di sini, buat menyaksikan kamu meninggal secara perlahan-lahan?"

Yash mengangkat bahu. "Nggak ada yang tahu, kan?"

Sabine tidak merasa tersinggung atas tuduhan itu.

Oh, tentu saja, paku, bulu mata, dan kuku palsu dalam foto-foto bekalnya bisa dijadikan barang bukti jika dia menyangkal.

Sabine memperhatikan Yash yang mulai menyendok makanannya. Di sana, ada pokcoy rebus, udang telur orak-arik. Dan satu kotak kecil nasi hitam. "Aku mau mulai diet keto lagi, sambil intermittent fasting—jadi aku nggak akan makan siang sampai jam tiga sore nanti. Dokter giziku udah ngomel-ngomel terakhir kali lihat catatan kesehatanku. Dietku akhir-akhir ini berantakan banget—dan ah ya,aku jadi nggak punya beras lagi di rumah. Nasi hitam itu sengaja aku beli untuk kamu, untuk tambahan karbohidrat."

Yash mengangguk. Dia menggumamkan kata terima kasih yang tidak jelas karena mulai menyendok makanan, dan menyuapkannya ke mulut. Di depannya, Sabine masih bersedekap. Wanita itu memberikan selembar tisu di sisi kotak bekal untuknya.

Yash mendongak. Di sela kegiatan makan siangnya, dia menatap Sabine, lalu bicara. "Aku nggak percaya kalau kamu sengaja datang ke sini cuma untuk antar ini semua," ujar Yash.

Sabine mendengkus kecil, punggungnya bersandar. "Aku habis ketemu klien." Bukan kabar baik sepertinya, wajahnya berubah menjadi muram saat mengatakan hal itu. "Aku kesel banget deh hari ini .... Aku udah nyiapin segalanya; menggali banyak bukti perselingkuhan suaminya untuk membuat kasus ini jadi lebih mudah. Tapi kamu tahu apa yang klienki bilang saat kami ketemu tadi?"

Yash hanya menatap Sabine setelah membenarkan letak batang kacamatanya.

"Dia berubah pikiran. Dia minta masalah perselingkuhan ini tidak dijadikan alasan menggugat suaminya." Sabine memelotot. "Kamu bayangin, aku udah selesai menyusun draft gugatan, menyusun alasan cerai yang kuat, dan mengangkat banyak tentang perselingkuhan ini. Tapi semuanya sia-sia."

"Apa alasannya, dia berubah pikiran?" Yash menyendok lagi makanannya, menyimak Sabine sambil mengunyah.

"Dia bilang, dia nggak ingin anak-anaknya tahu tentang perselingkuhan ayahnya. Berhari-hari dia berpikir, hanya untuk mencari jalan keluar dari masalah itu."

"Nggak 'hanya'." Yash menatapnya lagi. "Segala hal tentang anak, bukan masalah sepele. Dan kadang, Ibu memang bisa menjadi terlalu mulia saat berhadapan dengan permasalahan tentang anaknya."

Sabine menghela napas. "Ah, ya ...." Tatapnya menerawang, pasti dia sedang mengingat Ivy. "Aku berharap, pengacara lawanku masih punya hati untuk nggak mempersulit masalah ini," ujar Sabine. "Harusnya begitu."

"Ya .... Semoga ...." Yash tidak banyak bicara. Dia terus makan.

Beberapa kali Sabine menatap ke arahnya, memperhatikan bagaimana cara Yash makan. Dan Yash berusaha untuk tidak mengecewakan.

Dia tidak mengeluh walau ... garam di udangnya kebanyakan.

"Klienku ini, wanita ... hebat. Dia mandiri, punya usaha sendiri—walau ya, suaminya jelas lebih raksasa dari dia. Tapi aku tetap nggak bisa terima saat ada beberapa nama wanita yang menjadi selingkuhannya, merupakan karyawan baru di kantornya yang bahkan baru lulus kuliah."

"Ini favorit dari konflik perselingkuhan, kan? Dia lebih muda."

"Tapi parahnya, suaminya nggak ingin cerai. Dan dengar-dengar, dia juga udah *hire* pengacara yang cukup taktikal." Sabine mencebik. "Ini serius, deh, aku cuma bisa ngandelin hati kuasa hukumnya doang."

Yash berdeham. Seperti ada yang menyangkut di tenggorokannya. Atau ini hanya perasaannya saja?

Sabine kembali menatap ke kejauhan. Menerawang. "Kadang aku berpikir ... apa kesalahan klienku ini, ya? Kenapa dia bisa diselingkuhi dengan

kesempurnaannya?" tanyanya. "Bayangin, orang-orang seperti mereka aja bisa diselingkuhin, apalagi aku—"

"Perselingkuhan itu nggak ada korelasinya dengan kurangnya kualitas seseorang yang dikhianati," ujar Yash, cepat. Entah mengapa dia tidak ingin mendengar Sabine mengatakan hal itu lebih banyak. "Dan jangan generalisasi rasa sakit klien-kien kamu itu. Nggak semua pria akan menyia-nyiakan hal yang berharga."

Sikut Sabine bertumpu pada meja, telapak tangannya menyangga wajah. "Ya, tapi tetap aja ... itu nggak bikin kenyataannya berubah, kan?" ucapnya. "Faktanya, tetap ada banyak perempuan hebat yang dikhianati ...."

Yash mengangguk. Dia berhenti bicara kali ini. "Oh, ya. Kamu benar-benar belum tahu ... siapa nama pengacara yang menjadi lawan kamu nanti?"

Sabine mengangkat bahu. "Belum. Tapi beberapa hari ke depan, semoga kami segera ketemu di sidang pertama. Kita lihat ... seberapa manusiawi—atau justru seberapa kasarnya—dia menjadi manusia dalam menghadapi kasus ini?"

Yash menggumam kecil. "*I'll be gentle* ...."

Namun, Sabine tidak terlalu mengindahkan respons kecil itu. Kini, dia mengotak-atik layar ponselnya. Yang tadi sempat Yash dengar menyampaikan beberapa getar singkat. Wanita itu tampak membalas sebuah pesan.

"Oh, ya .... Yash ...." Sabine kembali bersedekap setelah menaruh rapi ponselnya di meja. "Nanti sore ... aku nggak bisa jemput Ivy—oh, tapi aku tahu kalau kamu pasti sibuk, jadi sebelum kamu kasih aku berbagai alasan, aku udah minta tolong Sania untuk jemput Ivy."

"Apa dia bilang?"

"Dia bisa."

Yash mengangguk-angguk. Bekal makan siangnya hampir habis, dengan bantuan dorongan air mineral berkali-kali. "Kamu ada kerjaan atau ...?"

"Aku ada janji ...," jawab Sabine. "Ng—maksudnya, sebelumnya aku udah janji untuk menepati ajakan ini, jadi ... aku nggak punya pilihan. Aku harus pergi."

Yash menemukan sesuatu dalam nada suara wanita itu, keraguan kecil yang terdengar seperti celah untuknya menerka-nerka. Dan hal itu, membuat Yash sadar bahwa kini ada sesuatu yang menegang di tenggorokannya, seperti menelan sisa makanan yang terlalu besar tanpa cukup air. Tangannya meraih botol air mineral.

Yash menggumam.

Sabine balas menggumam. "Mm ...." Caranya bicara. Cara matanya sedikit menghindar, seolah-olah sedang menyusun kalimat yang tidak ingin Yash ketahui terlalu banyak.

Dan entah mengapa, Yash menerka, ini bukan janji profesional. Bukan pertemuan klien atau kolega. Ini... sesuatu yang lain.

Kecurigaannya itu terganggu saat Sabine tiba-tiba meraih tasnya. "Ya udah, aku pergi dulu ya. Jangan lupa—"

"Hai?" Suara itu menyapa dengan nada yang antusias. "Ini Mbak Sabine, ya?" Wisa. Dia selalu tampak bersemangat memang. Bahkan untuk hal-hal yang bukan urusannya.

"Hai—ah, ya." Sesaat kemudian, Sabine menatap ke arah Yash. Dia seperti sedang meminta tolong untuk mengetahui siapa sosok wanita berisik di hadapannya. "Ini dengan ...?"

"Wisa. Wisa Natania."

"A-ahh ...." Sabine melepaskan tawa pelan. "Ya .... Ya .... Aku pernah dengar nama kamu, dari Yash." Sabine mencoba kembali memasang

senyum terbaiknya, tapi malah kelihatan jadi lucu. Alih-alih tersenyum, dia tampak seperti meringis kecil.

Pasti dia ingat.

Tentang sejumlah uang yang terkirim ke rekening Cleona.

"Wisa, aku senang akhirnya bisa bertemu kamu." Sabine menatap Wisa dengan tatapan yang penuh penghargaan. "Terima kasih, karena saat itu sudah mau mengikuti permintaan Yash .... Nggak semua orang mau repot untuk hal yang sebenarnya bukan urusannya."

Oh, Wisa sebaliknya. Dia justru senang. Tampak dari binar matanya yang terang-terangan kagum saat bisa bertemu langsung dengan Sabine. "*It's okay* ...." Suaranya sedikit menggumam. Dia benar-benar menganggap hal itu bukan masalah. Karena selanjutnya, dia mengatakan hal yang sejak tadi sepertinya ingin sekali dia katakan. "Mbak Sabine, cantik sekali ...."

Sabine tampak terkejut mendengar ucapan itu. Dia menggumamkan kata terima kasih yang canggung. Kikuk. Dia menyentuh rambutnya.

"Memang benar cantik," ulang Wisa.

Jangan sampai Wisa melihat isi kotak bekal Yash. Kekagumannya ... mungkin saja bisa dia ralat habis.

"Benar kata Mbak Gina," lanjut Wisa. "Pacarnya Bapak memang cantik. Pantesan Bapak hari ini gelisah sekali dan bolak-balik turun ke lobi untuk memastikan—"

Yash berdeham. Cukup kencang karena berhasil membuat Wisa berhenti bicara. Wah, sebelumnya dia tidak menyangka bahwa hal ini akan menjadi sedikit merepotkan.

Namun, ternyata Wisa tidak bisa menerima isyarat dari Yash itu. Dia kembali lanjut bicara. "Mbak Sabine tahu? Satu kantor sempat heboh kemarin, waktu Mbak Sabine antarkan bekal ke kantor."

Yash mengernyit. Ini antara dia yang tidak tahu apa-apa atau memang Wisa yang sangat berlebihan. Semua orang kantor tahu?

Sementara Sabine, dia tampak bingung hendak memberikan respons seperti apa. Dia, tampak tidak tega untuk menyangkal atau menghardik sikap antusias Wisa terhadapnya.

"Siapa yang nggak akan kepo sama *high priority* di kantor, Mbak?" ujar Wisa. "Gosipnya cepet banget menyebar. Bapak juga sering cerita kalau pacarnya pintar masak."

"Kapan saya bilang kata 'pacar', Wisa?" Yash bertanya dengan nada tegas.

Wisa terkikik malu-malu. "Memang nggak pernah bilang, tapi saya kan bisa menangkap semdiri!" Kembali terarah pada Sabine tatapnya. "Mbak Sabine, asal Mbak Sabine tahu kalau Bapak ini bangga sekali punya pacar kayak Mbak Sabine! Dia selalu pamer kalau pacarnya pinter masak dan selalu bikinin—"

"Wisa, kamu udah nggak ada kerjaan?"

"—makanan. Cantik juga dia bilang. Terakhir kali dia—"

"Wisa Natania?" Kali ini suara Yash mampu membuat Wisa—dan Sabine yang sejak tadi tertegun—menoleh.

"*Draft* dari saya sudah kamu kerjakan?" tanya Yash. Matanya sekarang, pasti tampak tidak ingin dibantah.

"Segera, Pak!" Wisa menjawab sigap. Lalu, kembali pada Sabine. "Sepertinya aku harus pergi dulu. *Nice to finally meet you in person, Mbak Sabine!"* Wisa melangkah cepat, sebelumnya, dia memberikan lambaian kecil pada Sabine yang dibalas oleh lambaian tangan yang sama.

Setelahnya, Sabine kembali menatap Yash.

Yash yang kini meraih botol air mineralnya yang kosong, tapi dia menenggaknya dengan sia-sia dan sadar bahwa tindakannya konyol sekali.

Menutup kembali botol air mineralnya, dia bergumam. "Orang-orang memang senang percaya dengan asumsi mereka sendiri."

"Ah .... Ya ...." Sabine mengerjap-ngerjap. "Tapi aku cukup takjub saat tahu bahwa dia ... tahu banyak tentang aku. Kamu ... udah se-*oversharing* itu?"

"Kamu risih?"

Sabine menggeleng. "Nggak ...," jawabnya. "Aku kan bukan kamu."

Kali ini, Sabine benar-benar sudah bersiap pergi. Dia sudah bangkit dari kursi dan Yash mengikuti gerakannya. Dia baru saja keluar dari rongga antara bangku dan meja saat tiba-tiba saja—entah dari mana datangnya, sosok Gina muncul di *break room* dengan setumpuk berkas di tangannya.

Apakah dia sengaja datang karena Wisa memberi tahunya?

"Halo, Mbak Sabine. Kita bertemu lagi hari ini," sapa Gina, ramah. Dan ... lihat, tatapannya adalah tatapan orang-orang yang lapar memakan umpan gosip.

"Hai, Mbak Gina!" Sabine menyapanya, dengan nama. Mudah sekali akrabnya. "Maaf tadi saat aku masuk ke lobi, Mbak Gina lagi istirahat makan siang. Jadi, aku diantar sekuriti untuk bisa ketemu Yash."

"Oh, nggak apa-apa." Gina mengibaskan tangan beberapa kali. "Tadi Pak Yash sudah bicara kok kalau pacarnya mau mengantar bekal lagi. Hehe. Bahkan ngecek bolak-balik ke lobi."

Sabine menatap Yash, Yash memutar bola mata. Di balik itu, Demi Tuhan. Yash cukup gugup, bisa-bisa segala sikap liciknya terbongkar. Namun sejauh ini, Sabine menanggapinya dengan sikap yang positif saja?

Hingga akhirnya,

"Dan, oh ...." Sabine seperti baru mengingat sesuatu. "Aku tetap dikasih i*d-card* pengunjung dan melengkapi syarat administrasi kok, Mbak, sebelum masuk. Aku juga udah kirim foto selfie ke Yash sebagai prosedur kunjungan, jadi Mbak tinggal minta sama dia ya."

"Foto selfie?" Kening Gina mengernyit. "Syarat untuk berkunjung ke kantor kami, nggak pernah diminta foto selfie, Mbak ...."

Mahasagara Yash
Udah sampai?

Sabine Lituhayu
Baru nyampe kantorrr.

Kalau udah nyampe gini.

Untuk syarat pulang berkunjung dari kantor kamu.

Aku harus kirim foto lagi nggak?

Mahasagara Yash
G.

***

Sabine Lituhayu
Yash, setelah makan bekal dari aku tadi siang, kamu baik-baik aja, kan?

Bilang kalau bekal aku kali ini berhasil?

Mahasagara Yash
Aman.

Ini yang dilingkari merah.

Itu cincin.

Sabine Lituhayu
Astaga demi apa?

Yasssshhhh.

Mahasagara Yash
Missed voice call
Tap to call back.

Sabine Lituhayu
Iiihhh. Jangan telepon dulu.

Aku cuma mau cerita.

Cincin itu aku cari-cari dari pagi.

Kupikir ilang.

Tahunya jatuh di sana?

Aku sempat copot cincinnya sebelum masak.

Aku taruh di atas tempat pisau.

Kayaknya nggak sengaja jatuh pas aku narik pisau?

Yassshhhh.

Simpan yaaa.

Mahasagara Yash
👍

Sabine Lituhayu
Kekunyah nggak? 😒

Mahasagara Yash
Nggak.

Aman.

Sabine Lituhayu
Kamu kaget nggak sih tiba-tiba nemu cincin begitu?

Mahasagara Yash
Sempet.

Ini aku tiba-tiba dilamar?

***

ADA YANG MAU DISAMPAIKAN BUAT SABIIINEEEE?

IHHHHH. BESOK AKU PUNYA HURU-HARA YANG BIKIN GRRRRRRRRRRRRR.

EH, TAPI KALAU KOMEN DAN VOTE-NYA JEBOLLLL YAWSSSSHHHH. 😋😋😋😋

VOTE KOMEN. DAN KASIH EMOT INI YANG BANYAAAAKKK DULUUUU ❀❄

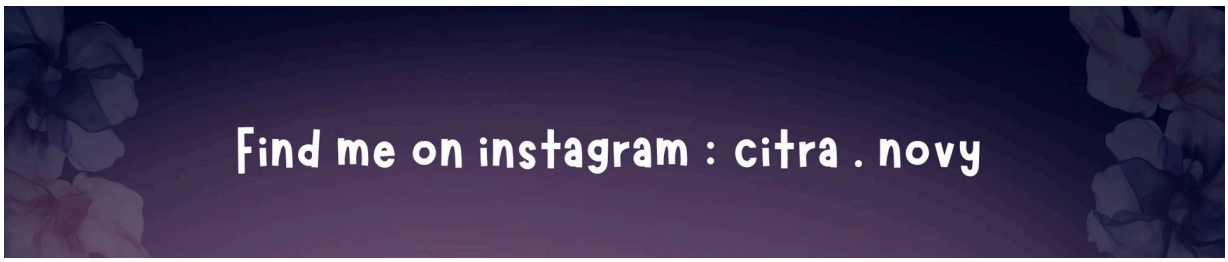

Hello, Miawmi! | [13. Berkali-kali Goyah]

Haiii.
Seneng nggak bisa malam mingguan bareng lagiii? 😆

Jangan scroll duluuu ke bawa. Nanti kaguetttt. Nikmati aja bacanya pelan-pelan sebelum GGGRRRRRR. 🔥

Selamat membaca yaws ❀❄

❀❄

KKN 111 Welasasih

Samahita Ghea

Happy International Cat Day, Ivy, our little queen.

Samira Kinandari
Keep being the reason Sabine cancels her plans. Haha. Hidup yang lama ya, Sayaaang! 💓

Sashika Keiya
Ivyyy. May your snacks unlimited. Uuu😚

Lancar-lancar rezeki Miawmi.

Kaniraras Juana
Dan Piawpi(?)

Javindra Madana
Nggak pernah seiri ini sama seekor—Eh, Ivy ini jatuhnya seekor apa seorang?

Jenggala Narapati
Sebiji, Kak.

Gesang Radengga
Ivy nggak punya biji.

Kanigara Zale
Pada kenapa si. 😠

Javindra Madana
Padahal nih, gue baru nyampe Balikpapan, langsung sakit.

Tolong bujuk gue makan. 😞

Arkayesa Pilar
Makan, Sayang. 😚

Percuma kerja. Duit banyak. Tapi mati muda. 😚

Jeandru Kama
Kalau nunggu diingetin makan sama Keiya, nggak makan-makan.

Javindra Madana
WKWKWK.

Kiamat lebih cepet daripada chat Keiya.

Sabine Lituhayu

Mau pamerrr foto box Yash hari ini. 😋

Jenggala Narapati
Wow.

Tidak membiarkan lambung Yash beristirahat rupanya.

Gesang Radengga
Luarnya sih oke ya.

Javindra Madana
Dalemnya perlu rontgen itu.

Nggak bisa buat nggak curiga.

Arkayesa Pilar
Tebak kejanggalan.

Sabine Lituhayu
Iiiihhhh. Aman ini. Enak kata Yash!

Javindra Madana
Tapi?

Sabine Lituhayu
Wkwkwk.

Sial.

Javindra Madana
Jawab nggak?

Ada tapinya pasti.

Sabine Lituhayu
Keselip cincin gueee ya ampun itu nggak sengajaaaa.

Cincinnya jatuh pas gue taruh di atas tempat pisau.

Tapi aman.

Javindra Madana
DEMI APA?

Arkayesa Pilar
Demi un grr un que un grr un que un que un grr.

Kanigara Zale
Monyet.

Ketawa lagi.

Gesang Radengga
Kalau di USG, dalem perut Yash udah kayak toko accessories. 😒

Jenggala Narapati
Jadi Oh So Me.

Javindra Madana
Yash, Lo suka deg-degan gasi? Tiap buka tuh kotak?

Arkayesa Pilar
Wkwkwk. Berapa unboxing blind box.

Jenggala Narapati
Gue yakin Yash deg-degan si.

Makan doang kayak latihan mau meninggal ya, Yash?

Sabine Lituhayu
IIIHHH. CINCINNYA NGGAK KETELEEENN KOOOK!!!

Javindra Madana
Kalau lagi sial. Bisa ketelen. 🤰🤰

Temen gue mati muda. Gue tuntut lo ya.

Jenggala Narapati
Masakan Sabine adalah maut.

Sabine Lituhayu
Pada nggak percaya banget. 😞😞

Mls bgt.

Javindra Madana
GARNISH LO YANG BIKIN MLS. 🤌

Sabine Lituhayu
Kan itu jatuhnya nggak sengaja.

Javindra Madana
Semua makanan jadi nggak punya harga diri berkat semua garnish lo itu.

Jenggala Narapati
Lambung Yash : Terima kasih sudah speak up.

Sabine Lituhayu
Tanpa cincin yang jatuh.

Ini enak.

Beneran enak kok!

Arkayesa Pilar
Enak = infus

Jeandru Kama
😩😩😩

Javindra Madana
Nggak ngerti lagi.

Otak pinter Yash dipake cuma buat nyari duit.

Giliran depan Sabine, jongkok parah.

Jenggala Narapati
Cinta mati. ☒ *Siap mati.* ☑

Sabine Lituhayu
Kirimin alamat lengkap lo semua dong. Mau gue kirimin lunch box satu-satu. 😂😂

Javindra Madana
🫂

Sakala Dananjaya
Kok bisa selucu ini?

Makannya apa?

Sabine Lituhayu
Kalau tanggal muda gini, makannya salmon fillet atau nggak steak tenderloin grass-fed, Kak.

Javindra Madana
Yassshhh. Tepok tangannya mana, Yassshhh.

Gesang Radengga
Minimal jempol, Yash.

Jenggala Narapati
#TimYash

Jeandru Kama
#TimYash

Arkayesa Pilar
#TimSar

Cleona Kagumi
Lho, masih bikinin bekal, Bine?

Katanya mau jalan sama cowok lain malam ini?

❀❄

Sabine baru saja menerima sekotak camilan di mejanya, dari seorang gadis SMP yang tadi sengaja datang ke kantornya. Namun, mereka tidak sempat bertemu, karena pada pukul dua siang, Sabine baru saja tiba di kantornya setelah mengantarkan bekal makan siang ke kantor Yash.

Di dalam kotak itu, Sabine juga menerima secarik kertas, bertuliskan,

Ini jualan ibuku, Kak. Jangan banyak-banyak makannya, soalnya manis semua. Hehe. -Putri

Sabine tersenyum, di dalam kotak besar itu, ada beberapa stoples brownies kering. Yang kemudian, Sabine bagikan pada Melda dan yang lainnya setelah dia mengambil satu stoples dan menyimpannya di atas meja.

Putri adalah anak dari kliennya dulu, saat pertama kali dia terjun di bidang hukum, di sebuah LBH yang sering menangani kasus *pro bono*, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang tidak punya cukup uang untuk membayar pengacara. Biasanya pedagang pasar, buruh, atau warga biasa yang terjerat masalah hukum, tapi tidak tahu harus ke mana mencari bantuan.

Beberapa dari mereka, masih menghubungi Sabine. Beberapa masih menanyakan kabarnya. Seperti gadis SMP ini, Putri namanya.

Sabine kembali masuk ke ruangannya, mendapati ponselnya menyala-nyala. Cleona, di seberang sana tampak tidak sabar ingin mendengar suaranya. Terbukti, saat Sabine baru saja membuka sambungan telepon, Cleona lebih dulu bersuara tanpa menunggunya bicara.

"Lo yang bener?" Cleona terdengar terkejut saat mendengar rencana Sabine untuk menepati janjinya pada Langitara malam ini. "*Kenapa tiba-tiba banget lo mau deket sama cowok kayak gini?"*

Sabine menjatuhkan tubuh ke kursi, memutar tutup stoples brownies di depannya. "Na, gue cuma mau nemenin dia makan, ya. Bukan mau ngapa-ngapa—"

"Halah, jangan naif kenapa, sih? Dia ngajak lo jalan, ya berarti punya maksud buat deket."

Sabine berdecak. "Gue udah janji sama dia. Nggak enak kalau batalin."

"Bine .... Sebenarnya gue seneng banget ya, denger lo mau coba dekat sama seseorang lagi. Gue seneng banget."

"Tapi?" Nada suara Sabine pasti kedengaran mengejek.

"Tapi ..., Yash?"

"Lho? Gue dan dia udah selesai, kok. Gue juga akan bilang sama dia ... kalau nanti hubungan gue dan cowok ini berubah—ke arah yang lebih serius, misalnya. Gue akan jelasin." Ketika berhadapan dengan pria itu di *break room* tadi, nyali Sabine tiba-tiba menciut. Niat awalnya datang menemui pria itu tidak terlaksana. Dia tidak punya keberanian untuk mengatakan lebih dari 'menepati janji' dengan seseorang.

Namun, Sabine kembali ingat pada janjinya dan Yash, mereka harus saling jujur jika salah satu ada yang berniat menjalin hubungan—atau dekat dengan yang lain. Ini demi Ivy.

Lama, suara Cleona tidak terdengar, hanya ada suara sibuk yang menjadi latar belakang percakapan mereka; *keyboard* yang digunakan, obrolan pelan yang serius tentang pekerjaan, berkas yang dibuka. Hingga akhirnya, Cleona kembali bicara. "*Dan ya .... Lo tutup mata, tentang Yash."*

Sabine menutup kembali stoples camilannya setelah mengambil satu keping brownies kering. Makanan manis ini dia makan untuk menghargai gadis kecil yang sengaja mengantarkannya. "Lo nggak akan ngerti, Na ...."

"Iya, gue nggak ngerti. Gue nggak tahu apa-apa. Gue hanya bicara dari sudut pandang gue yang memperhatikan lo selama ini."

Sabine menggigit ujung brownies-nya.

"Gue sayang banget lho sama lo," ujar Cleona tiba-tiba.

"Terima kasih ...." Sabine mengangguk kecil. "Gue juga ...."

Cleona menghela napas di seberang sana. *"Gue selalu berharap kebahagiaan tentang lo. Dan ya ... Yash, gue harap lo berdua mendapatkan yang terbaik."*

"That means a lot, Onaaa. *Thank you* ya." Sabine tersenyum saat bicara. "Yash akan jadi urusan gue. Tenang."

Itu adalah percakapan terakhir, sebelum Cleona memutuskan sambungan telepon di seberang sana.

Kini, Sabine kembali hanya duduk di balik meja kerja, melihat foto Ivy yang duduk di sudut mejanya, dia meraihnya. Tersenyum. Kembali dia menaruhnya, untuk kemudian sibuk dengan berkas-berkas di meja.

Dia akan berkutat dengan kertas-kertas itu sebelum meraih *pouch* berisi alat *make-up* yang selalu ada di balik tasnya. Malam ini. Dia hanya akan menepati janjinya pada Langitara. Jika di balik itu, dia mendapatkan keuntungan yang selama ini dia harapkan, itu hanya sebuah ... bonus?

Hari ini Langitara mengirimkan pesan, beberapa kali, memastikan bahwa Sabine tidak ingkar.

Hingga akhirnya, malam itu, selepas bekerja, sosok Langitara datang menjemputnya. Dia memberikan senyumnya sejak menurunkan kaca jendela mobil, melambaikan tangan, meminta Sabine bergerak masuk.

Langitara menunggu sampai Sabine duduk di kursi penumpang sebelum menyalakan lagi mesin mobil. "Udah siap?" tanyanya, melirik sekilas.

Sabine mengangguk. "Udah ... kayaknya." Dia mendengar Langitara tertawa. "Habis ... Cuma pasang *seat belt,* kan?"

Langitara mengangguk-angguk. "Iya .... Sebenarnya pengen nanya kayak ... *are you ready for our first date*?"

Sabine memutar bola matanya sambil tertawa.

Mobil mulai melaju keluar dari pelataran kantor. Lampu-lampu jalan mulai menari di kaca depan, dan Sabine melipat tangan di pangkuan.

"Restorannya lumayan jauh dari dari sini, nggak apa-apa, kan?" Suara Langitara kembali terdengar. "Daerah Jakarta Barat. Sebenarnya nggak akan lama di perjalanan seandainya kita nggak kejebak macet."

"Aku aman aja sih." Lho, kok aman? Dia sudah terbiasa dengan respons Yash, ya? Sabine menoleh pada Langitara. "Asal nggak nyasar. Aman."

Aman lagi.

"Kalau nyasar ya ... kita makan di tempat yang kita temuin aja nggak, sih?" jawabnya dengan nada gurau.

"Terus ngapain jauh-jauh pergi kalau gitu?" sahut Sabine.

Ucapannya membuat Langitara tertawa, pria itu menoleh. Sesekali masih tersenyum. Sesaat, hanya suara musik pelan dari radio yang mengisi perjalanan. Lalu, "Kamu beneran lagi diet kan ini?" tanyanya. "Kemarin, bilang diet bukan sekadar untuk nolak ajakan aku?"

Sabine menoleh sebentar sebelum kembali memandang ke luar jendela. "Beneran. Aku nggak perlu alasan aneh-aneh buat nolak ajakan seseorang, kok." Dia bicara, santai sekali.

Langitara terkekeh, matanya kembali fokus pada kemudi. "Berarti aku masih aman, ya?"

Sabine mengangkat kedua alisnya. "Untuk sementara."

Kembali dia melihat Langitara memperhatikannya lagi. "Tapi alasan kamu diet ini, untuk lifestyle aja, kan? Nggak ada target tertentu? Soalnya aku lihat kamu ... kayaknya baik-baik aja."

Sabine tersenyum tipis, matanya masih menatap jalan di depan. "Iya .... Memang nggak harus nunggu ada masalah baru mulai jaga diri."

Langitara mengangguk. "Betul." Dia setuju. "Kayaknya mulai besok aku juga bakal cari dokter gizi deh," ujarnya. "Tapi nanti, kamu tolong cerewetin aku masalah menu makan, ya? Biar aku konsisten."

Mendengar hal itu, entah mengapa ... rasanya terasa ... janggal?

Selama ini, Sabine memiliki seseorang yang biasa dia beri sikap cerewet tentang pola makan dan menu dengan nada sedikit memerintah.

"Ini ... lumayan jauh juga, ya?" Sabine mencoba mengalihkan fokus pembicaraan, mengomentari perjalanan yang sudah mulai mereka lalui selama tiga puluh menit.

"Tenang, restorannya masih di Jakarta kok."

"Kamu sengaja pilih yang jauh-jauh gini, ya?" tanya Sabine curiga.

"Biar kamu nggak kabur kayak terakhir kali," ujarnya. Entah benar atau hanya lelucon. Langitara tertawa lalu. "Jangan sampai aku kehilangan momen lagi kali ini."

Mereka tiba satu jam kemudian. Perjalanan yang seharusnya bisa dilalui kurang dari satu jam itu menjadi sangat panjang ketika kemacetan menjebak berkali-kali. Namun, kejenuhan perjalanan terobati oleh suasana restoran yang kini mereka kunjungi.

Mengusung tema *modern rustic*, di dalam ruangan itu sentuhan kayu hangat dan lampu-lampu, terasa sangat pas. Terdapat berbagai pot tanaman herbal; basil, rosemary, thyme—yang katanya sengaja ditanam sendiri untuk bahan masakan.

Keduanya duduk, menghadap sebuah meja yang terbuat dari kayu oak. *Dia piring grilled Salmon with Zucchini Noodles dan Keto Avocado Smoothie* hadir di tengah meja.

Percakapan mereka, ditemani oleh campuran *acoustic jazz* dan suara denting alat masak.

Satu jam Sabine duduk di sana. Dan satu kata yang dia dapati saat bersama pria itu adalah,

Aman.

Benar. Langitara terlihat aman, tidak terlalu intens secara emosional, tidak terlalu banyak menuntut.

Sabine mulai menimbang-nimbang, jika keduanya terlibat dalam hubungan, Sabine bisa menjadi pemegang kendali, dia bisa mengontrol hubungan ini.

Oh, tentu saja, untuk saat ini, dia tidak merasa tiba-tiba jatuh cinta. Atau justru karena itu ... dia merasa aman?

Namun, bagaimana pun ke depannya, untuk saat ini, Sabine merasa dirinya bisa stabil jika berhadapan lama dengan Langitara.

Mereka membicarakan beberapa hal; pekerjaan, kebiasaan hidup, kucing peliharaan, hingga seseorang dari masa lalu yang terungkap sedikit.

Lalu, kembali pada percakapan serius, pada kasus yang baru saja akan Langitara tangani, Sabine menyandarkan punggung ke kursi, "Atau dia pura-pura lupa, supaya pihak lawan punya celah?"

Langitara mengangkat kedua pundaknya. "Ya*, it works,*" sahutnya. "Ini merepotkan sekali. Dan itu alasannya, kenapa aku mencintai sekaligus membenci pekerjaanku ini."

Mereka tiba di akhir percakapan. Malam sudah cukup larut. Pukul sepuluh, saat itu. Dia menganalisis hampir empat jam kebersamaannya dengan Langitara selama bolak-balik perjalanan dan duduk di meja makan, semuanya berjalan lancar.

Langitara bukan sosok pria pongah yang pandai membanggakan diri, yang lalu akan membuatnya tampak mengibarkan bendera merah. Yah .... setidaknya tidak ada yang perlu ditakutkan.

Oke, malam itu, Langitara mengantarkan Sabine hingga tiba di depan gedung apartemennya dengan selamat dan baik-baik saja. "*Kinda hoping we*

get to do this again," ujar Langitara. Lalu dia melambaikan tangan.

Sabine berbalik, dia berjalan memasuki lobi gedung apartemennya. Merogoh tas, lalu meraih ponsel.

Dan ya, ponselnya mati. Dia terlalu serius menganalisis segala hal tentang Langitara sampai lupa pada ponselnya yang sejak tadi tidak berdering karena kehabisan daya baterai. Dia berjalan menuju *lift* seperti biasa, menyusuri koridor, lalu membuka pintu unit apartemennya.

Kehadirannya di *foyer* membuat beberapa lampu menyala. Sabine melangkah masuk setelah melepas alas kaki tingginya, lalu ... tunggu .... Tiba-tiba dia disergap cemas. Begitu pandangannya jatuh ke lantai, dia temukan bercak-bercak berwarna pucat, teksturnya lembap, dengan sisa remah makanan kucing yang belum sepenuhnya hancur. Posisi itu tepat di dekat kaki meja,

"Ivy?" Sabine berteriak, dia melihat carrier yang tergeletak.

Ivy tidak ada.

Astaga, apa yang dia lakukan?

Sabine mulai panik, dia sambungkan ponselnya dengan pengisi daya *wireless*. Dia mengetuk-ngetuk layar ponsel, seolah-olah usahanya itu bisa segera membuatnya menyala. Menunggu selama beberapa saat dengan panik.

Dan saat menyala, dia temukan beberapa pesan dari Yash, belasan panggilan tidak terjawab. Beberapa lagi dari Sania.

Kemudian, tiba pesan terakhir yang membuat Sabine segera berlari dengan sandal bulu merah muda yang biasa dia gunakan di dalam ruangan itu.

Mahasagara Yash
Ivy harus bedah perut.

Kalau kamu buka pesan ini, ke klinik. Sekarang.

❀❄

Sabine akan terima jika saat tiba nanti, Yash akan memberikan makian padanya. Sabine akui, ini semua kesalahannya. Dari beberapa pesan yang baru saja dia baca, dia tahu bahwa Sania sudah mengantarkan Ivy sejak pukul tujuh malam, waktu biasanya gadis utu pulang dari unit apartemennya setelah menjaga Ivy.

Biasanya, Ivy akan baik-baik saja jika ditinggalkan hingga Sabine tiba.

Siapa sangka, malam ini, di saat keadaan Ivy begitu buruk, Sabine bahkan tidak bisa dihubungi.

Sabine duduk di jok belakang sebuah taksi, mobilnya dia tinggalkan di kantor karena Langitara memaksanya mengantar sampai kediamannya tadi. Beberapa kali dia mencoba menghubungi Yash, tapi tidak mendapatkan tanggapan sama sekali.

Oh, berani sekali Sabine memang, menghubungi Yash di saat pria itu pasti sedang sangat marah.

Sabine tiba di klinik tempat Ivy biasa ditangani. Berlari setelah keluar dari taksi. Tidak peduli pada penampilannya saat ini, yang dia ingin lakukan hanya segera bertemu dengan Ivy. Bisa dia rasakan sekujur tubuhnya bergetar saat melihat Yash dan Sania yang kini tengah berdiri di sebuah lorong, di depan ruangan tindakan.

Sabine datang, langkahnya berangsur lambat. Lunglai. Dia mencoba mengisi rongga parunya dengan udara yang banyak, sebisanya, karena kini dia merasa sesak ketika hendak bicara.

Namun, seolah-olah mengerti keadaannya, Sania langsung menghampirinya, menjelaskan. "Ivy mengalami sumbatan saluran pencernaan, kata dokter dia makan benda asing—yang entah apa. Harus dilakukan bedah perut segera ... dan karena Kak Sabine nggak bisa dihubungi, kami yang menandatangani izin tindakannya."

Sabine mengangguk. Dia berusaha berdiri walau tubuhnya sempat terhuyung sedikit ke belakang dan memegangi dinding koridor yang dingin.

"Kak ...?" Sania memegangi tangannya.

Selama beberapa saat, Sabine masih mematung. Di kepalanya, memori tentang Ivy tiba-tiba menyerbu banyak. Dia ... sudah berjanji pada induknya untuk menjaga hewan mungil itu dalam keadaan baik-baik saja. Dia ... perlu perjuangan yang lama untuk bisa memiliki hewan mungil yang saat itu baru terlahir dari induknya.

Jadi, bagaimana bisa sekarang Sabine tidak merasa bersalah?

"Dia ... akan baik-baik aja, kan?" tanyanya dengan suara bergetar. Dia tepis cepat air matanya yang hampir meleleh dengan jemarinya yang masih gemetar.

Sania mengangguk, "Ivy baru selesai diberi tindakan. Sekarang Ivy belum bisa dijenguk," jelasnya. "Maaf karena ... kami juga terlambat. Abang mengunjungi unit apartemen Kak Sabine saat Kakak nggak bisa dihubungi, dan firasatnya benar. Ivy udah nggak berdaya di lantai saat Abang datang."

Sementara itu, Yash yang sejak tadi hanya diam dan berdiri tegang di depan pintu ruangan, kini berbalik.

"Yash ...." Sabine memberanikan diri untuk memanggil nama itu.

Yash mendongak. Lihat, dia tampak kelelahan, tampak ... cemas. Juga tampak ... marah? "Kamu ke mana ...?" Suaranya rendah, tapi jelas menyiratkan kemarahan yang begitu dalam.

Sabine tidak mungkin menjawab keadaan yang sebenarnya. Dia baru saja berkencan di saat kucing malangnya kesakitan. Bukan, bukan karena dia tidak ingin disalahkan, dia hanya tidak ingin membuat Yash lebih kelelahan karena terlalu marah.

"Aku mencoba menghubungi kamu, aku ... mencari kamu ke setiap orang yang mungkin akan kamu kunjungi," ujar pria itu lagi.

"Maaf ...." Suara Sabine bergetar. Dan segera dia telan kembali sesuatu yang sesak mendorong tenggorokannya.

Jangan .... Jangan menangis ....

"Yash .... Aku ...."

"Jangan membuat aku berpikir bahwa ... kamu nggak lagi peduli," ujar pria itu. Pasti berat sekali melewati kepanikannya sendirian, saat Sabine tidak kunjung bisa dia temukan. Lihat, dia begitu kecewa. "Kamu boleh berusaha melupakan semuanya .... Kamu boleh berusaha menyingkirkan aku, tapi bukan begini caranya."

Sabine kembali menelan dorongan di tenggorokannya yang mendesak. Namun kali ini, sulit sekali. Dia kalah, air matanya meleleh. Kembali dia tepis cepat. "Aku tahu ... nggak ada alasan yang bisa kamu terima atas kesalahanku ini. Dan aku tahu kamu ... berhak marah—atau lebih dari itu. Tapi tolong jangan ... berpikir bahwa aku mengabaikan Ivy." Ujung kalimat Sabine melemah.

Menunggu Yash bicara, Sabine menggigit bibirnya kuat-kuat.

"Yash ...."

"Aku capek malam ini ...."

Sabine mengangguk. Dia menunduk, tangisnya tidak bisa dia tepis lagi karena terlalu banyak.

"Silakan pilih, Ivy akan sepenuhnya bersama kamu ... atau aku?" ujar pria itu. "Aku percaya bahwa ini terlalu rumit untuk diteruskan. Maaf karena ... membuat kamu merasa terbebani—"

Sabine mendongak cepat Namun, dia tidak sanggup lagi bicara.

"Aku nggak punya banyak waktu ...." Pria itu menunggu keputusan. "Siapa yang akan tetap bertanggung jawab atas Ivy?"

Sabine tahu dia tidak punya hak bicara tentang alasan dan penjelasan. Dia juga tidak punya hak untuk melakukan negosiasi. Jadi, dalam keadaan tersudut itu, dia cepat menjawab, "Aku ..., aku yang akan bertanggung jawab atas Ivy ...."

Yash hanya mengangguk. Setelahnya, pria itu melangkah pergi, meninggalkan Sabine yang mematung sendirian di koridor.

Sania segera menyusul kepergian kakak laki-lakinya setelah memberikan pelukan singkat pada Sabine. Suara perdebatan kakak-beradik itu terdengar samar-samar. Namun, Sabine tidak bisa tangkap dengan jelas karena kini kedua telinganya seolah tertutup oleh pengang, oleh tangisnya yang tertahan.

Malam itu, Sabine terpaksa harus meninggalkan Ivy untuk menginap di klinik. Dia disarankan untuk pulang, karena waktu sudah melewati tengah malam. Jangan ada yang bertanya tentang ... bagaimana perasaannya saat ini. Dia sendiri tidak bisa mendeskripsikan.

Langkah-langkah di koridor menuju pintu unit apartemennya, seperti tidak bisa dia rasakan ayunannya.

Bagaimana ini?

Segalanya terasa kosong.

Dia akan kembali ke unit apartemennya tanpa Ivy.

Dan ... dia juga tidak lagi punya teman untuk membagi paniknya saat Ivy kesakitan.

Oh, bukankah hal itu yang dia inginkan?

Yash menjauh.

Yash tidak lagi ikut campur.

Yash membiarkannya sendirian.

Itu semua yang Sabine usahakan selama ini ..., kan?

Dan kini .... dia berhasil.

Langkahnya tiba di dalam unit apartemen.

Sunyi. Tanpa suara gemerisik langkah kaki kecil Ivy yang akan menyambutnya jika dia tiba lebih dulu. Di sudut sofa, mainan kucing yang terbengkalai menjadi saksi kekosongan.

Sabine bergerak ke arah kamar setelah melintasi ruangan itu, duduk, menghadap pada cermin yang memantulkan bayangan wajah dan tubuhnya yang kuyu. Di wajahnya tampak tersisa tangis. Matanya menatap kosong.

Oh, dia seringkali membenci dirinya sendiri. Namun kali ini, segalanya terasa lebih ... hebat. Lagi-lagi, ini keputusan tentang Ivy, tentang Yash.

Beberapa jam sebelumnya, dia memuji analisanya tentang seorang pria. Langitara yang membuatnya aman.

Benar.

Mengapa demikian? Mengapa Langitara membuatnya berada pada batas aman? Karena dia tahu, saat bersama Yash ... dia tidak pernah bisa mendapatkannya. Yash adalah pria yang memicu ketakutan. Karena ... bersama Yash, segalanya terasa dalam.

Bersama Yash, segalanya terasa emosional.

Bersama Yash, dia menjadi sangat ... rapuh.

Bersama Yash, dia harus selalu memperingatkan dirinya sendiri. *Jika kamu tidak memberikan hatimu secara utuh, kamu tidak akan kehilangan apa-apa. Jadi, jangan lengah. Jangan lengah.*

Terus, berulang, dia harus memberi tahu dirinya sendiri berkali-kali. Karena di saat Yash mendekat, terlampau dekat, dia tahu pria itu mampu membuat lapisan topeng di wajahnya retak.

Berkali-kali saat pria itu menatapnya, Sabine berkata pada dirinya sendiri, *Tidak. Tidak pernah ada kata cinta yang tulus. Segala yang dia berikan, akan menyakiti kamu. Dia akan berbohong. Dia akan mengkhianati. Dia akan pergi. Lalu, kamu akan sakit. Sangat sakit.*

Sabine tahu, menjaga jarak adalah cara bertahan terbaik yang dia punya. Namun Yash, dia selalu menemukan cara untuk mengikis benteng itu sedikit demi sedikit, tanpa harus dia sadari.

Sabine baru saja selesai membersihkan tubuhnya. *Make-up* di wajahnya yang kotor telah dia bersihkan sebelumnya. Dia juga sempat membersihkan bercak-bercak muntahan Ivy di lantai tadi.

Kini, dia melangkah keluar dari kamar mandi untuk berganti pakaian. Menjatuhkan handuknya begitu saja hingga luruh di sekeliling kaki, dia meraih piyama *camisole*—yang bukan berwarna merah muda. Kali ini, dia tidak lagi peduli tentang warna.

Dia gunakan handuk kecil untuk mengeringkan rambut seadanya. Dia jatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur, sementara dua kakinya masih dia biarkan terjulur ke lantai. Dia menghela napas panjang. Tidak ingin berpikir. Tidak.

Setelah ini, dia percaya bahwa dia tidak akan kehilangan apa-apa. Ivy akan tetap menjadi miliknya. Dan kepergian Yash adalah hal yang tidak akan memengaruhinya.

Sabine tidak berharap apa-apa.

Hingga dia mendengar suara bel menggema di dalam unit apartemennya.

Sabine bangkit dari posisinya, bergerak duduk.

Bel itu berbunyi lagi, kembali bisa dia dengar.

Selanjutnya, langkah-langkahnya dia ayunkan cepat. Baru saja beberapa saat dia katakan pada dirinya sendiri bahwa dia tidak berharap. Namun tiba-tiba saja, kini dadanya seolah-olah membuncah, entah karena perasaan apa.

Bisa dia rasakan bagaimana dadanya berdegup lebih kencang saat langkahnya terayun lebih dekat pada pintu. Bahkan, dia tidak ingin melihat layar CCTV di samping pintu untuk memastikan terlebih dulu. Sabine membuka pintu dengan tangan yang masih gemetar.

Daun pintu terbuka.

Sabine tertegun.

Di depan matanya, berdiri sosok yang sejak tadi dia pikirkan.

Yash.

Pria dengan kemeja gelap dan celana kerjanya yang sama, yang dia kenakan di klinik tadi. Segala hal di tubuhnya, seolah-olah tengah memberi tahu, bahwa ... dia belum sempat berpikir tentang apa pun selain berlari untuk kembali menemui Sabine.

Sabine temukan lagi tatap itu. Dari mata yang lelah, tapi selalu punya cara untuk memberi tahu bahwa tatapnya selalu mampu menguasai wajah Sabine. Untuk sekejap, ruang di antara mereka seakan terisi penuh walau kata-kata masih belum terucap.

Detik itu, seharusnya Sabine menjauh, berbalik dan mengunci pintu untuk kembali ke ruang sepi, tempat di mana dia setuju bahwa dia hanya akan bersembunyi di sana untuk melindungi dirinya. Namun, langkah kaki Yash yang perlahan masuk, tanpa berkata sepatah kata, membuat semuanya goyah.

Berhasil pria itu berdiri di dalam unit apartemennya. Pintu di belakangnya tertutup. Terdengar suara alarm tanda pintu terkunci.

Diam, menunggu. Seolah-olah tengah menunggu Sabine memutuskan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sabine menatapnya, air matanya mengancam untuk jatuh kembali. Namun kali ini, bukan karena penyesalan saja, melainkan ... dia dapati ada harap

kecil yang menyelinap di hati rapuhnya. Dia benci ... karena pria itu selalu berhasil membuatnya mengingkari pendiriannya.

"Yash ...." Sabine baru saja berhasil menggumamkan namanya.

Sebelum akhirnya, pria itu bergerak maju. Telapak tangannya yang besar merengkuh tengkuk Sabine dan menariknya mendekat. Wajahnya bergerak lebih rendah. Hangat embus napas pria itu tiba di wajahnya. Lalu ... sebuah ciuman berlabuh di bibirnya. Ciuman itu berisi kebingungan. Ada keraguan yang samar. Namun ... siapa peduli? Saat ini, yang Sabine inginkan, hanya bergerak membalas ... sekuat Yash melumat bibirnya.

❀❄

Lanjutin jangan? 😚😚😚

Nyari ribut benerrrr yakkkk nanyanya. 🤭🤭🤭

Kalau aku lariin ke Karyakarsa aku digebukin nggak? 😚😚😚

Ah bentar deh. Tunggu vote sama komennya dulu rame nggak. 😋
Spam yang banyak cobaaa segimana ramenyaaa ❀❄

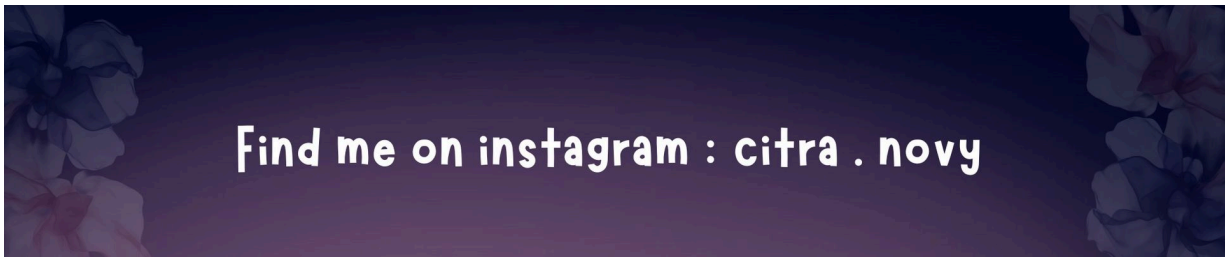
Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [14. Sidang Pertama]

HAIII.❀❄

Udah baca Additional Part 13 di Karyakarsa beluuum? Yang penasaran kelanjutan adegan kemarin, baca aja yaaa. 😋

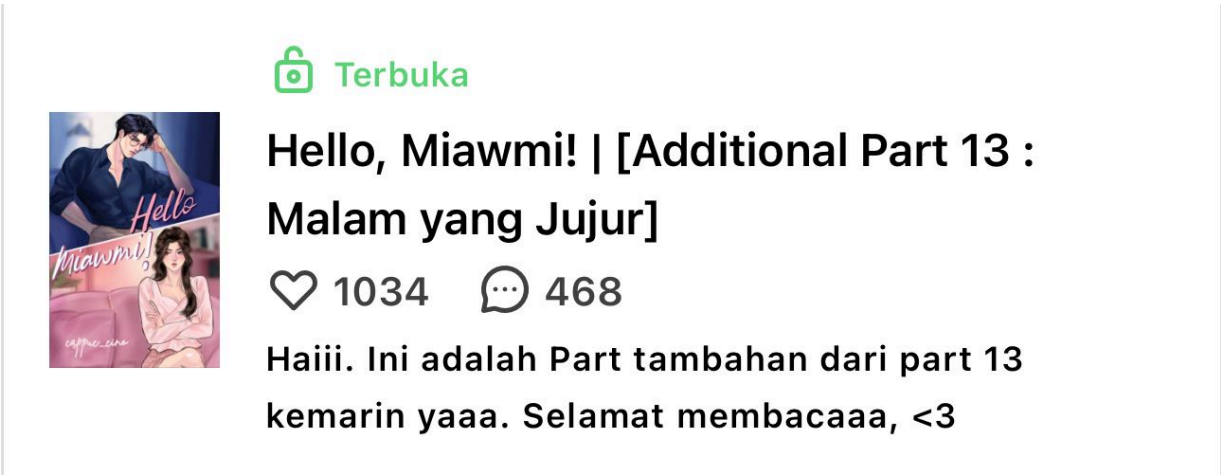

Makasii karena Part 13 kemarin rame bangettt! Hoho. Sekarang

jangan lupa gassss lagi vote komennya biar update cepet lagi yawsss.

Selamat membacaaa ❀❄

****

Hari ini, Sabine terbangun pada waktu yang terlampau dini. Pukul tiga, jarum jam bahkan belum sepenuhnya sempurna berputar menunjukkan waktu pagi, tapi dia sudah melangkah ke dapur. Sunyi dan kosong di ruangan itu membuat denting sendok saat diambil terdengar berlebihan. Dua buah sendok dicelupkan ke dalam wadah berisi es batu, airnya berembun di tepi, lalu dia menempelkan logam dingin itu pada kelopak matanya.

Dingin yang menusuk kulit tipis di matanya membuatnya sedikit mengerjap. Dia berharap sembab itu mengempis, atau setidaknya samar, sebelum matahari ikut campur atas urusannya pagi ini. Sebab hari ini, dia tidak punya keleluasaan untuk terlihat rapuh dan menikmati perasaan buruknya. Segala pekerjaan menunggu untuk dibereskan, segala sesuatu menuntutnya untuk tidak diam.

Wah, motivasi yang luar biasa keren. Karena di luar jendela, langit masih nyaris hitam, dan Sabine berpikir, tidak ada satu pun orang waras yang rela bangun di jam segila ini hanya untuk menyamarkan sisa tangisnya semalam. Ya, dia salah satu orang tidak waras itu, setidaknya, hanya kali ini.

Sabine melihat isi lemari es. Dia tahu mungkin saja sayur di dalam kulkasnya akan mulai tumbuh dan bertunas pada dua atau tiga hari. Namun siapa peduli? Dia tidak sedang menginginkan tubuhnya untuk lama-lama berada di dapur. Setelah minum air putih banyak-banyak, lalu memastikan kelopak matanya tidak terlalu bengkak, dia bergegas mandi, bersiap, lalu ... melakukan aktivitasnya.

Bukan aktivitas pagi biasa; tidak ada musik yang diputar, tidak ada segelas *smoothie* yang menunggu di meja. Tangannya hanya sibuk memasukkan dokumen, segala macam *charger* agar komunikasinya dengan siapa pun tidak lagi buruk, dan sebuah map cokelat ke dalam tas kerja.

Saat menutup pintu apartemen, dia sempat menatap lorong panjang yang sunyi. Pukul enam kurang, *lift* di gedung belum pernah terasa sedingin itu. Sabine menekan tombol ke lantai bawah, dan di pantulan pintu *lift* yang tampak mengilap, dia melihat wajahnya sendiri. Baiklah, memang tampak sedikit pucat, tapi warna merah muda cerah yang dikenakannya akan menyamarkan semua muram.

Itu sudah cukup.

Pagi ini, dia akan mengunjungi Ivy terlebih dahulu sebelum berangkat ke kantor dan menyiapkan segala berkas untuk selanjutnya pergi ke pengadilan. Berkat 'kencannya' dengan Langitara semalam, pagi ini dia harus naik taksi.

Begitu tiba di klinik yang masih lengang, beberapa petugas sempat menatap heran. "Pagi banget, Mbak Sabine?" sapa salah satu perawat sambil tersenyum.

"Iya, nih. Aku pengen ketemu Ivy dulu sebelum kerja," ujar Sabine dengan langkah terburu.

Sabine dipersilakan masuk ke ruang rawat. Langkahnya otomatis melambat saat melihat Ivy tertidur pulas di ranjang kecilnya, selimut tipis menutupi tubuh mungil itu, dengan jahitan rapi membentang di perut. Sabine menghela napas pelan, lalu duduk di kursi dekat ranjang.

"Hai ...." Sabine berusaha membuat suaranya tidak terkesan merasa bersalah apalagi sedih. Padahal, tidak dipungkiri dua perasaan itu yang tengah mengepungnya sekarang.

Beberapa kali dia mengambil pengandaian.

Andai semalam ponselnya bisa dihubungi. Andai dia tidak berkencan. Andai dia tidak membiarkan Ivy sendirian di unit apartemennya ... mungkin dia bisa menolong Ivy dari kesakitannya lebih cepat.

Namun, seperti yang dia ingat, Ivy selalu bisa menyerap energi negatif yang dia rasakan, sehingga dia berusaha tetap terlihat baik-baik saja dengan berkali-kali menarik dan membuang napas. Sabine berusaha tersenyum saat berada di dekatnya, saat bicara dengannya.

"Maafkan Miawmi ...." Datar nada suaranya, nyaris berbisik. Dia mengusap pelan kepala Ivy melalui batas ranjang, jemarinya menyusuri bulu lembut itu dengan gerakan yang hati-hati, takut menimbulkan rasa sakit. "Miawmi tahu ... kamu nggak ingin mendengar kalimat ini, tapi ... Miawmi benar-benar minta maaf."

Kelopak mata Ivy sedikit bergerak, tapi dia tidak terbangun. Napasnya teratur, meski sesekali terdengar berat. Sabine menghela napas, lalu mencondongkan tubuh, membisikkan dengan nada bercanda, "Kamu tahu nggak? Miawmi sampai bela-belain bangun jam tiga pagi biar bisa ketemu kamu sebelum sidang. Jadi kalau kamu nggak cepat sembuh ... ini keterlaluan sih."

Sabine masih mengulurkan tangannya ke arah ranjang, dia pegangi kaki-kaki Ivy yang lemah. "Oh ...? Kamu tahu nggak... Miawmi ada info penting buat kamu," bisiknya, kali ini dengan nada konspiratif.

Dia melirik ke arah pintu, memastikan tidak ada yang mendengar. "Tadi pas Miawmi masuk ke klinik, ada dokter Tama." Dia menyebutkan nama dokter yang Ivy sukai. "Dia kelihatan sibuk banget, katanya di kamar sebelah ada kucing baru yang dia rawat karena ... konstipasi atau apa lah—pokoknya perlu perawatan yang intensif."

Sabine menghela napas. "Wah .... Kalau Miwmi jadi kamu sih ya, Miwmi bakal bangun cepet-cepet terus caper sama dia biar mampir ke sini .... Walaupun Miawmi yakin cewek sebelah mungkin nggak sesering kamu grooming sama spa-nya—kamu pasti lebih cantik, tapi ya ... memangnya kamu nggak kesel?"

Entah kebetulan atau memang mendengar suaranya, telinga Ivy sedikit bergerak, seperti mencoba menangkap arah suara. Kelopak matanya bergetar, membuka sedikit, lalu menutup lagi.

Sabine tersenyum. "*Good girl,* kamu dengerin Miawmi, kan?" Dia kembali mengusap kepala Ivy, kali ini ekspresi cerianya tulus.

Ivy tidak bergerak, hanya bernapas dengan teratur yang naik turun di bawah selimut tipisnya.

"Oke, *Princess*... Miawmi harus kerja dulu. Hari ini ada sidang penting, dan kamu tahu kan, kalau Miawmi malas-malasan, kita nggak bisa bayar cicilan spa kamu bulan depan karena ...." *ayah kamu sudah menyerahkan kamu sepenuhnya.*

Namun, tidak masalah.

Semua akan mereka lewati berdua!

Saat melangkah keluar ruang rawat, Sabine sempat menoleh sekali lagi. Rasanya aneh meninggalkan makhluk kecil itu sendirian. Namun, ya, dia harus tetap pergi.

Sesat sebelum benar-benar meninggalkan klinik, Sabine mengunjungi staf administrasi. Dia langsung berbicara tentang keperluannya. "Mbak, kalau sudah ada total pembayaran administrasinya. Nanti bisa hubungi saya. Karena saya hari ini akan sangat sibuk ... jadi—bisa hubungi ke kantor saya saja. Ini nomor teleponnya."

"Pembayaran seluruh pengobatan Ivy, sudah diselesaikan, Mbak," jawab Si Petugas Administrasi. "Kemarin malam. Laki-laki yang mengantarkan Ivy ke sini, dia yang langsung melunasi semuanya."

***

Ivy adalah satu-satunya makhluk yang paling sering Sabine ajak bicara, satu-satunya makhluk yang menimbulkan bunyi di unit apartemennya saat dunia Sabine begitu senyap. Dia adalah saksi ketika Sabine sesekali

menangis sendirian. Dia saksi dari banyak rahasia yang tidak pernah Sabine katakan pada siapa-siapa.

Ini bukan sekadar masalah hewan peliharaan. Lebih dari itu. Karena Sabine hanya punya Ivy. Begitu juga sebaliknya, Ivy yang juga tidak punya siapa-siapa.

Jadi, jika kekhawatirannya berlangsung terus-menerus itu sangat wajar, kan?

Sabine telah tiba di kantornya, turun dari sebuah taksi yang ditumpanginya. Ponselnya masih ditempelkan ke telinga. Dalam waktu sepagi ini, dia sudah menelepon Cleona dan memberi kabar terkait kondisi Ivy.

"Kalau gue ada di Jakarta, gue pasti nemenin lo untuk jagain Ivy," ujar Cleona dari seberang sana. "*Gue cuma bisa berharap dia cepet sembuh, pulang, terus nemenin lo lagi,"* ujarnya kemudian. "*Lagian, ini dia ketularan bokapnya kali nih, suka makan benda asing."*

Sabine tertawa, baru saja melewati pintu putar lobi. Kali ini, walaupun segalanya terasa masih berantakan di kepala, dia harus lebih hati-hati. Saat ini, ketika kepalanya terbentur pintu kaca lagi, tidak akan ada yang lebih peduli selain dirinya sendiri.

"Yash kan dengan sukarela makan benda-benda asing dari lunch box-nya," tawa Cleona membuat Sabine segera memutar bola mata. *"Padahal yang sering makan macem-macem tuh bokapnya kan, kenapa jadi Ivy yang kena bedah?"*

"Nggak usah bercanda dulu deh." Sabine memeasuki lobi kantornya yang luas. "Lo harusnya prihatin sama gue, Na. Betapa paniknya gue malam itu."

Cleona menghela napas. *"Gue tahu lo pasti panik banget malam itu, itu nggak usah ditanya. Tapi ... lo pernah berpikir nggak, kenapa lo selalu apes di saat lagi jalan sama cowok?*" tanyanya. "*Lo inget-inget deh, selalu ada aja tingkah Ivy yang bikin rencana lo sama cowok itu berakhir kayak—apa, ya? Meninggalkan kesan yang mengganjal setelahnya. Ini jangan-jangan Ivy nggak rela kali bokapnya disalip cowok lain?"*

Sabine tidak menanggapi ucapan itu. Namun pada akhirnya, Cleona bertanya juga.

"Yash ... gimana?" tanyanya.

Sabine masih bertahan di lobi, tidak buru-buru naik ke ruangannya. Dia melihat waktu masih terlalu dini untuk duduk di balik meja kerja. "Ya lo bisa bayangin sendiri lah, gimana sikapnya dia ke gue setelah kejadian itu."

"Bisa banget, sih. Gue bisa bayangin banget dia kayak gimana ...," ujarnya. *"Orang beku, yang udah berhasil lo cairin itu, sekarang pasti beku lagi."* Lalu terdengar decakkan yang menyayangkan hal itu.

Sabine berbalik hendak menempelkan *id-card*-nya untuk segera naik ke ruangan. Namun, suara resepsionis di balik mejanya membuat Sabine menoleh. "Ada titipan untuk Mbak Sabine," ujarnya kemudian.

"Oh, ya—bentar, Na." Percakapan di telepon terjeda. Sabine menghampiri meja resepsionis dengan senyum cerah. Senyum yang selalu dia gunakan untuk menyamar dari kacau. Tidak dia biarkan orang lain tahu bahwa dia tengah begitu risau. Tidak dia biarkan orang lain mengetahui bahwa dia punya banyak titik yang bisa dilemahkan. "Wah, ini dari siapa, Mbak?" tanyanya ringan.

Dia meraih satu buket bunga, yang dibungkus rapi dengan kertas putih gading dan pita biru muda. Ada aroma segar dari mawar dan lily yang langsung menguar. Sesaat, Sabine menahan napas. Diam-diam, hatinya berdebar dengan harapan konyol. Padahal dia tahu betul, pilihan warna dari buket yang kini dipeluknya itu, menandakan Si Pengirim belum begitu mengenalinya.

Tangannya meraih kartu kecil yang terselip di antara tangkai bunga. Ada tulisan tangan yang rapi, tapi asing,

Good luck on your first trial today. Give it your best shot, Sabine Lituhayu.
— Langitara.

Sabine mengembuskan napas, lalu tersenyum tipis. Dia sibuk mencari debar di dadanya yang tidak kunjung muncul, responsnya terlalu tenang saat menerima bunga dari seseorang yang baru saja dia *approve* kencan pertamanya dengan kata 'aman'. "Terima kasih ya, Mbak." Sabine tersenyum.

Bahkan bisa dia lihat senyum Mbak Resepsionis lebih berbunga-bunga dari dirinya sendiri.

Sebelum melangkah ke dalam *lift*, percakapan dengan Cleona sudah selesai. Sabine memeluk buket itu di lengannya. Semangat untuk sidang pertama hari ini, katanya. Ya, semoga saja semangatnya cukup kuat untuk mengalihkan pikirannya dari pria yang sama sekali tidak mengirim bunga ... hari ini.

Sesampainya di ruangan kerja, dia hanya akan menyimpan bunga itu di atas meja, lalu menyiapkan ucapan terima kasih.

Sabine menunggu pintu *lift* terbuka di hadapannya sambil menatap pantulan bayangan tubuhnya sendiri dari pintu *lift* yang mengilap di hadapannya. Diam-diam, tangannya merogoh *outer* yang dia kenakan, suatu benda berbentuk lingkaran kecil dia mainkan dengan jemari. Cincin silver, yang tertinggal di balik kotak bekal, telah dikembalikan, malam tadi, oleh pria itu.

***

Sabine telah tiba di Pengadilan Agama dengan tiga orang yang merupakan rekan satu timnya. Sabine sebagai *lead lawyer*, Ardan Nugraha yang merupakan *associate lawyer,* Melda Adisti seorang paralegal, dan seorang staf administrasi bersama Laras Ayuningtyas. Mereka telah sepakat untuk tiba setelah makan siang. Karena, oh, lihat, Pengadilan Agama tidak pernah terlihat ramah bagi siapa saja orang yang menjejakkan kakinya di sana.

Pengadilan Agama adalah ruang tunggu besar untuk semua harap yang telah lelah dan menyerah. Tidak pernah ada kesan baik dari orang-orang yang dipaksa meninggalkan masa lalu—walau segalanya sudah sangat terasa buruk.

Sabine berdiri di tengah riuh itu, mendengarkan percakapan yang melayang di udara; keluhan tentang harta, tuntutan soal anak, dan desahan letih dari orang-orang yang sudah lelah berjuang mempertahankan sesuatu yang tidak bisa diselamatkan.

Ini menyebalkan sekali. Tangannya agak gemetar saat membuka berkas. Ingat bagaimana di usia tujuh belas tahun semua bahagia keluarganya luruh di dalam salah satu ruangan itu. Dan sialnya, pekerjaannya kadang membuatnya berkali-kali kembali ke tempat itu. Melihat semua yang dibangun runtuh dan lenyap.

Sabine dan ketiga rekannya sudah berjalan di lorong, di sampingnya, Wandania yang selalu terlihat memukau berjalan dengan dagu terangkat, menjinjing tas tangannya—tampak tenang. Mereka memasuki ruangan. Permintaan mereka disetujui, bahwa sidang akan dilakukan secara tertutup. Sehingga bangku di bagian belakang dikosongkan. Pintu ruang sidang tertutup rapat. Suasana menjadi sunyi dan lebih tegang.

Mereka duduk di kursi-kursi yang berada di sebelah kiri, selama berkas identitas mereka diperiksa dan dicocokan dengan kuasa hukum terdaftar. Selain itu, mereka juga diminta untuk menyerahkan surat kuasa dan *id-card* dari advokat yang mereka kenakan.

Setelah semua selesai, mereka kembali ke kursi, berbenah di tempat itu sembari sesekali berdiskusi dengan Wandania.

Tidak lama, pintu ruangan kembali terbuka. Suara engselnya memecah keheningan yang sudah terbentuk. Beberapa orang masuk, langkah mereka berderap pelan di lantai ruangan. Sabine menoleh sekilas, awalnya tanpa beban, sekadar memastikan siapa yang akan duduk di sisi berlawanan. Namun pandangannya terhenti begitu matanya menangkap sosok itu.

Sialan.

Kejutan hidup macam apa ini?

Sabine melihat seorang pria berjalan dengan tubuhnya yang tinggi dan tegap dengan setelan biru gelapnya yang rapi, dasi hitam terikat sempurna.

Rambutnya disisir ke belakang, membentuk garis-garis sejajar, memberi kesan dingin dan tidak mudah terganggu. Di belakangnya, empat orang membersamai, dan satu orang klien bernama Suryanata—pria yang merepotkan itu.

Sabine merasakan satu denyut di pelipisnya, seperti darahnya baru saja dipacu menyebar ke kepala. Tidak ada senyum, tidak ada anggukan, hanya tatapan singkat dari lawannya, datar. Bisa dia rasakan gemetar sekujur tubuhnya, berkelebat ingatan saat pria itu merabanya dengan kasar, mencumbunya kelaparan, dan menatapnya dengan penuh gairah dan memohon hingga Sabine percaya dia menginjak kepala pria itu dengan kakinya. **[Additional Part 13 di Karyakarsa]**

Kontras sekali segalanya siang ini. Bagaimana bisa setelah Sabine mengingat pria itu sebagai lawan di ranjangnya yang liar, kini mereka bertemu sebagai lawan di pengadilan yang memuakan?

Panitera yang sama sekali tidak menyadari adanya masa lalu yang bangkit dalam jeda waktu itu, kembali bersuara. Kali ini memeriksa kuasa hukum pihak tergugat. "Dari pihak Tergugat, kuasa hukum atas nama?"

"Mahasagara Yash, M.H." Kembali, keduanya bertatapan.

❀❄

Pria itu tampak sama sekali tidak terkejut dengan keadaan ini, keadaan di mana mereka kini duduk di meja yang berseberangan. Jadi, Sabine bisa menerka satu hal, di antara keduanya, hanya dia yang tidak tahu apa-apa di sini.

Tentang lawannya.

Tentang kenyataan bahwa hari ini, di balik map berkas, dia harus berhadapan dengan orang yang dulu nyaris dia percaya sepenuhnya.

Lalu pikirannya mulai berputar cepat.

Kalau begitu ... berarti Yash sudah tahu sejak awal? Dan kalau Yash sudah tahu, artinya dia sudah mulai mengeksekusi taktiknya bahkan sebelum Sabine menjejakkan kaki di sini?

Sabine merasakan panas menjalar ke tengkuknya. Ada rasa ingin melempar pena ke meja seberang sambil mengumpati pria itu.

Ingat pada momen-momen Sabine yang banyak menceritakan tentang kasus yang tengah ditanganinya, Yash begitu menyimak dengan saksama. Ternyata, bukan, pria itu bukan sedang tertarik pada apa yang diucapkan seorang wanita yang meracau di hadapannya, dia hanya sedang menyusun strategi diam-diam, tentang bagaimana cara untuk mengalahkannya.

Sabine memandangi Yash dengan tatapan tajam, sementara Yash hanya memberikan tatapan tenang. Tidak terpengaruh. Jelas. Tidak pernah.

Siapa pun di dunia ini, tolong katakan bahwa kalian setuju, tidak ada yang benar-benar bisa dipercaya di dunia ini.

Dari samping Wandania mencondongkan tubuhnya ke arah Sabine. "Bagaimana dengan lawan kuasa hukum kita?" tanyanya. "Semua akan aman?"

Sabine harus membuat kliennya percaya bahwa dia bisa diandalkan. Jadi, dengan percaya diri, dia menjawab. "Lawan kita kali ini ... memiliki *track record* yang cukup buruk dalam hal negosiasi." Terbukti bahwa pria itu kalah dalam beberapa tahun terakhir, dan memilih untuk menyerah. "Namun ya ... dia senang untuk melakukan segala hal dengan cara yang alot."

Sabine menghela napas, ya, untuk urusan mereka saja tidak pernah ada yang mau benar-benar mengalah, apalagi sekarang, saat keduanya dihadapkan dengan masalah orang lain yang harus dipecahkan. Lima tahun menjadi bukti betapa alot cara keduanya untuk mencapai satu keputusan.

Majelis hakim memberi isyarat pada Panitera bahwa pemeriksaan berkas telah selesai.
Hakim ketua, seorang pria paruh baya dengan kacamata tipis, mengetuk

palu sekali.
membacakan nomor perkara, setelahnya berkata bahwa sidang dinyatakan dibuka. "Sidang ini dinyatakan tertutup untuk umum. Silakan pihak Penggugat menyampaikan pokok-pokok gugatan."

"Terima kasih, Yang Mulia, izinkan kami membacakan pokok-pokok gugatan yang telah kami siapkan," ucap Sabine dengan nada formal yang sudah dia latih bertahun-tahun.

Dia bergerak maju.

"Yang Mulia, klien kami, Ibu Wandania Alianaruma, mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya, dengan alasan bahwa rumah tangga yang telah dibina sejak dua puluh tiga tahun lalu kini berada pada kondisi retak dan tidak dapat diperbaiki." Sabine menatap berkas sebentar, lalu melanjutkan. "Bahwa dalam perjalanan rumah tangga, telah terjadi perselisihan berkepanjangan yang mengakibatkan hilangnya rasa saling menghormati antara Penggugat dan Tergugat. Bahwa klien kami telah berupaya mempertahankan rumah tangga ini, namun perbedaan prinsip, ketidakcocokan, dan perilaku Tergugat membuat rumah tangga tersebut tidak lagi dapat dipertahankan."

Sabine menatap ke depan. "Sehingga, Yang Mulia, dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, kehormatan pribadi, dan masa depan klien kami, maka Penggugat memohon kepada Majelis Hakim untuk mengabulkan gugatan cerai ini."

Hakim Ketua menanggapi hal itu. "Baik. Apakah ada yang ingin ditambahkan?"

Sabine menjawab, "Tidak, Yang Mulia. Pokok-pokok gugatan telah kami sampaikan dan terlampir secara lengkap dalam berkas." Walaupun sebenarnya, Sabine tidak puas dengan pemaparannya karena Wandania meminta Sabine untuk tidak mengeluarkan semua bukti dan keadaan yang sebenarnya.

"Dari pihak Tergugat, apakah akan langsung memberikan tanggapan?"

Yash berdiri. Gerakannya tenang, nyaris terlalu santai. Dia bergerak maju, ruangan yang sempit itu membuat Sabine harus berpapasan dengan pria itu —dan lihat, walaupun Sabine sudah mengenakan *pump shoes* dengan hak setinggi sepuluh sentimeter, dia tetap tampak kerdil di hadapan pria itu.

Jangan bilang Yash diam-diam tertawa mendapati fakta lawannya.

Sabine bergerak sedikit miring, Yash mengimbangi. Hak sepatu Sabine menginjak batas lantai, sedikit limbung, tangannya refleks mencengkram lengan Yash—dan Yash balik menggenggam sikutnya.

Setelahnya, mereka saling lepas, berlalu begitu saja.

"Yang Mulia, mengingat ini perkara yang menyangkut figur publik dan menyentuh ranah yang sangat pribadi, izinkan kami menyampaikan bahwa kami keberatan terhadap beberapa narasi yang disampaikan Penggugat." Suara Yash mulai terdengar. "Karena kami memandangnya ... tidak utuh. Fakta yang sebenarnya jauh lebih kompleks."

Yash menatap ke arah lawan, pada Sabine yang kini mengernyit. "Dan... pihak kami siap menjelaskan semuanya pada waktunya, agar tidak ada pihak yang hanya menampilkan cerita dari satu sudut pandang saja."

Apa katanya?

Yash kembalj menatap ke arah Sabine. "Klien kami menolak perceraian. Klien kami percaya bahwa pernikahan tidak bisa dibatalkan hanya karena perasaan yang memudar. Apalagi, karier publik beliau menuntut stabilitas keluarga. Kami akan berusaha mencari cara memperbaiki hubungan, bukan memutusnya."

"Interupsi Yang Mulia, pernyataan pihak tergugat terlalu subjektif memandang masalah gugatan ini." Sabine menegakkan bahunya, menatap hakim sebelum mengarahkan pandangan singkat ke Yash. "Klien kami menghormati nilai pernikahan. Namun, mempertahankan rumah tangga tanpa rasa saling menghargai justru akan merugikan kedua belah pihak. Apalagi jika yang dipertaruhkan adalah kesehatan mental dan martabat pribadi klien kami." Dia berhenti sejenak, nadanya tegas tapi matanya

sedikit menyipit ke arah Yash. "Stabilitas keluarga tidak bisa dibangun di atas rasa enggan untuk menerima kenyataan. Bukan begitu?"

"Enggan menerima kenyataan bahwa klien kami ingin segalanya membaik?"

"Atas dasar karier politik?" balas Sabine.

Yash memalingkan wajah, ekspresinya datar tapi matanya jelas menahan sesuatu. "Yang Mulia, pihak Tergugat menyesalkan tuduhan yang bernada emosional ini. Pernikahan tidak selayaknya diputuskan berdasarkan persepsi sepihak yang mungkin terpengaruh oleh ... dinamika personal di luar rumah tangga." Dia memberi jeda tipis. Pandai sekali memutar-mutar fakta "Klien kami percaya, setiap masalah memiliki akar yang bisa dicari dan diperbaiki. Jika pernikahan diakhiri setiap kali salah satu pihak merasa lelah, maka apa yang sebenarnya dikejar dari sebuah hubungan?" Yash menatap Sabine. "Bukan begitu?"

Perkataan itu. Untuknya?

Keduanya hanya bertatapan selama beberapa saat.

Sabine menoleh pada Wandania. Menyesalkan, mengapa fakta perselingkuhan harus ditutupi sehingga semuanya menjadi sangat rumit?

Hakim mengetukkan palu sekali. "Baik, mengingat pihak Tergugat menolak gugatan dan masih ingin mempertahankan rumah tangga, maka persidangan ini akan berlanjut ke tahap mediasi. Sidang diskors."

Panitera mulai merapikan berkas, suara kertas yang bergesekan memenuhi ruang sidang yang mendadak terasa terlalu sunyi bagi Sabine. Dia menghela napas pelan. Namun, sebelum sempat berdiri, tatapan itu sudah menyambarnya.

Yash yang kini merasa dia memiliki skor yang lebih baik di atasnya.

Sabine menoleh saat Wandania lebih dulu bangkit, "Kita akan bicara setelah ini," ujarnya pada Sabine yang masih meratapi kekalahan—sementara ini.

Bergerak semua keluar dari ruangan, di mejanya, hanya ada dirinya sendiri yang tersisa sementara tiga rekan lainnya telah mengikuti langkah Wandania.

Sementara Yash, masih duduk di kursinya, bersandar santai. Pandangan matanya gelap, fokus hanya pada Sabine, seperti sedang mengukur langkah Sabine berikutnya. Tidak ada senyum, tidak ada isyarat berdamai.

Sabine bangkit, dia bergerak menghampiri meja lawan yang masih menyisakan Yash dan Wisa. "Saya ingin bicara." Sabine sudah tiba di hadapan Yash yang masih tampak tenang, duduk sambil membereskan berkas.

Pria itu menoleh pada Wisa, berbicara, "Saya akan menyusul setelah 'Saudari Kuasa Hukum Penggugat ini' selesai mengajak bicara."

Dan Wisa menurut, gadis itu dengan terburu melangkkah keluar, seolah-olah tahu akan ada pertengkaran dari dua manusia yang dia ketahui memiliki hubungan manis sebelumnya. Jangan sampai ini menjadi bahan gosip di kantor Yash.

Setelah dipastikan tidak ada yang mendengar, Yash mulai bicara, menatap Sabine dari balik kacamatanya. Masih mempertahankan posisi duduknya. "Kenapa?"

"Aku ingin bertanya tentang satu hal."

Yash selesai merapikan berkasnya dalam satu tumpukkan tipis. "Tentang tinggi *heels* yang selayaknya kamu pakai di persidangan?" Dia sedang merendahkan. Dia sedang mengejek.

Dan Sabine ingin sekali menampar mulutnya. Namun, dia menahan diri. Kembali pada apa yang ingin dia tanyakan. "Hati nurani .... Kemampuan hati nurani kamu menghilang karena kasus ini akan mendatangkan banyak keuntungan?"

Yash menatap Sabine dengan tatapan dingin, sedikit mendongak karena masih duduk. Tubuhnya condong ke depan, wajahnya mendekat—Sabine

terkesiap, dia tiba-tiba membayangkan wajah dengan rahang itu mengeras saat bergerak di atasnya.

Dan Sabine mulai gemetar.

Yash kembali bersuara, pelan, tapi penuh kepastian. "Kalau ini soal keuntungan, begitulah kenyataan yang harus kamu hadapi." Bolak-balik matanya memandangi kedua mata Sabine. Bukan, bukan untuk memujanya dengan tatap menggelap penuh gairah. Kali ini, dia hanya sedang membenci. "Dunia ini jarang memberi ruang untuk hati nurani, apalagi dalam permainan seperti ini. Kalau kamu belum siap, itu urusanmu sendiri."

Sabine ingin mengumpat, tapi dia tahu itu hanya akan membuatnya terlihat tolol. Namun, Sabine mulai keluar dari batas profesional. "Seperti yang aku bilang, ini ... nggak akan menjadi sulit seandainya klienku mengizinkan aku untuk mengeluarkan semua bukti perselingkuhan—"

Sabine bergerak mundur saat Yash tiba-tiba berdiri. Tubuh jangkungnya yang menjulang membuat leher Sabine hampir patah karena otomatis mendongak. Lihat, pria itu bisa mengintimidasi tanpa melakukan apa-apa. Kembali Yash memandangi Sabine yang tampak kedil. "Klien kamu, yang malang, dan membutuhkan lawan berhati nurani itu ... juga berselingkuh ...," ungkapnya. "Bukti lengkap sudah kami pegang." Dia menatap bolak-balik kedua mata Sabine lagi. "Jangan gegabah ...." Dia menatap Sabine tanpa senyum, suaranya menancap di telinga. "Dan ya"—Yash menunduk menatap sepatu Sabine, sudut bibirnya nyaris tersenyum sinis. "Lima sentimeter sudah cukup ... biar kamu nggak kelihatan berusaha terlalu keras untuk jadi lebih tinggi, dari kenyataan."

***

Cobaaaa komeeennnn dooong part depan mau request scene apaaaa???? WKWKWKWK.

Kayaknya kita bakal mediasi deeeehhhh. Ini mediasinya mereka berdua aja kayaknya cocok. 🤣🤣🤣

KASIH VOTEEE YANG BANYAKKK YAAA. SEKALIAN KOMENNYA JUGA DIBAKAREE UWWWHHH🔥🔥🔥

SPAM EMOT GEMEYYYNYAAA 🌸❄️

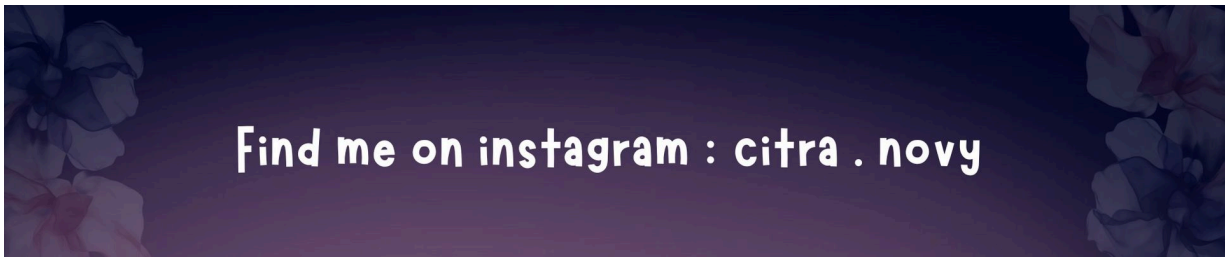

Hello, Miawmi! | [15. Tersesat di Jalan Salah]

Haiii.❀❄
Ditungguin nggak iniii???

Seneng banget pada semangat-semangat bangetttt dari part kemarin nih. Euforianya kereeen banget sejauh ini. Makasiii yaaaa. Pokoknya aku bakal up seseringnya, sebisanyaaaa kalau vote komennya gacor begini deeeh. 😚

Oh iyaaa. Kalau ada yang salah tentang istilah, adegan, percakapan, atau apa pun yang ada kaitannya sama hukum boleh dikoreksi yaaa. Nanti aku edit kok pastiii. Hehe. Terima kasiii sudah membantuuu. ♡

Selamat membacaaa ❀❄

***

Saat meninggalkan ruang sidang, Sabine seolah-olah menanggung seluruh kebodohan manusia di dunia. Dia berharap kliennya, Wandania Alianaruma, menerima belas kasihan hakim karena dianggap sebagai korban dari sebuah rumah tangga yang tidak utuh akibat perselingkuhan suaminya.

Namun, pukulan telak datang tanpa aba-aba, ternyata Wandania pun memiliki rahasia yang sama busuknya.

Pasti Yash tengah menertawakannya di belakang sana saat Sabine membicarakan tentang hati nurani. Dia hanya buta akan fakta dan kebohongan kliennya sendiri. Sama saja, mereka, ya orang-orang bermasalah itu, tidak pernah peduli pada seorang pengacara yang berdarah-darah oleh rasa malu, yang mereka inginkan hanya kemenangan.

Sialan.

Bisa-bisanya Sabine terjebak di antara manusia tidak bermoral itu setelah sebelumnya berhasil menghindar dari kasus-kasus yang dibebankan padanya.

Tidak akan ada yang benar dan salah di sini. Kebenaran hanyalah potongan-potongan cerita yang dibentuk, dipoles, lalu disodorkan sesuai kebutuhan kliennya. Dan Sabine harus terjerumus dalam permainan itu, menyulam kebohongan menjadi narasi yang terdengar masuk akal, menutup celah-celah yang bisa membocorkan aib, lalu menghadapinya seolah-olah dia sepenuhnya percaya.

Kembali pada Sabine yang berjalan cepat di antara terik matahari. Dia tiba di pelataran Gedung Pengadilan Agama, matanya menyapu deretan mobil

yang berjejer rapat. Pandangannya berhenti pada sebuah MPV hitam yang terparkir sedikit terpisah.

Udara di luar begitu panas, gerah, bau rokok dan asap kendaraan bercampur membuatnya semakin kesal. Begitu pintu mobil terbuka, dia melangkah masuk, dan dunia luar seakan terkunci di balik pintu itu. Di dalam, hawa dingin dari AC menyergap, menyapa dingin keringat di pelipisnya.

Sabine bisa menghidu aroma parfum Wandania yang manis, mewah, dan mahal. Namun tentu saja, aroma setengang apa pun kini, tidak mampu meredakan amarahnya.

Sabine mengentakkan map di pangkuannya dengan sedikit kasar. Dia telah menahan diri agar tidak terkesan terlalu berlebihan, tapi sulit sekali. Kini, dia menoleh. Tatapnya menembus mata Wandania, yang masih tampak tenang seperti yang biasanya dia temui.

"Kenapa Anda tidak jujur sejak awal kalau ... Anda juga berselingkuh?" suara Sabine rendah, tapi tajam. Tidak dipungkiri, kekesalan terdengar jelas di sana.

Wandania berhasil menoleh, singkat, setelahnya dia hanya mengangkat bahu pelan. "Saya tidak tahu bahwa mereka ... sudah mengetahui semua rahasia ini." Dia memperhatikan kukunya yang berwarna merah marun. Tampak tidak merasa bersalah.

"Mereka tahu," ujar Sabine.

"Ya ...." Wandania kembali menatap Sabine. "Mereka tahu .... Maka dari itu Suryanata meminta orang suruhannya untuk menemui saya dan membeberkan tentang bukti-bukti perselingkuhan saya."

Sabine menghela napas panjang, menahan dorongan untuk menutup wajah dengan kedua tangan karena terlalu muak. "Dan Anda pikir, dengan menyembunyikan itu semua dari saya, situasinya akan lebih baik?" Nada suaranya tidak lagi sekadar tajam, ada kelelahan yang bocor di sana.

Sabine masih bisa membayangkan wajah seorang Mahasagara Yash yang menatapnya dingin dengan kesan meremehkan.

Wandania menautkan jemarinya di pangkuan, bahunya tetap tegak. Tatapnya tertuju lurus ke depan. "Jika saya bicara dan mengakui hal ini sejak awal, mungkin Anda akan membela saya dengan ... setengah hati. Sementara saya butuh Anda berdiri di pihak saya seratus persen, Saudari Sabine."

Sabine menatapnya lama, mencoba membaca apakah ucapan itu lahir dari kejujuran atau sekadar manipulasiq. Di luar mobil, terik matahari menembus kaca, tapi di dalam, hawa dingin AC justru membuat percakapan ini terasa lebih menusuk. "Bu Wandania," Sabine berkata perlahan, "pekerjaan saya bukan untuk memihak. Pekerjaan saya adalah mempersiapkan pertahanan yang paling kokoh untuk Anda. Tapi jika Anda memberi saya pondasi yang retak seperti ini ... semua usaha saya bisa runtuh kapan saja." Dan barusan, hal itu telah terjadi.

Wandania hanya menunduk, senyum tipisnya muncul lagi, entah sebagai bentuk permintaan maaf atau sekadar respons atas kepanikan Sabine yang didengarnya. "Jika saya jujur, Anda masih mau bela Saya?" tanyanya.

Sabine menghela napas lagi. Dia sudah masuk ke jurang dan terjebak. Tidak punya pilihan. Jadi, "Tentu saja. Dan karena itu, saya harus tahu semua faktanya agar bisa menyiapkan strategi. Saya bukan peramal yang bisa membaca pikiran Anda dan melakukan segalanya sendirian dengan mantra. Saya butuh kerja sama Anda, sikap transparan atas masalah ini."

"Dia lebih dulu selingkuh," aku Wandania. Kali ini, Sabine melihatnya sambil—lagi-lagi—menghela napas. "Saya mengerti tentang ... konsep 'tidak berjodoh', tidak cocok, dan omong kosong lain. Tapi, bukankah saya berhak marah jika hubungan kami dinodai dengan cara berselingkuh?" tanyanya. "Saya sakit, saya kesepian ... sehingga saya melakukan hal yang sama."

Tangan kiri Sabine meraba roknya sendiri, bergerak mengusap keringat yang terasa berlebihan di sana. Saat melihat Wandania menoleh ke arahnya, Sabine merasa tertohok.

Alasan seperti itu. Tatap seperti itu. Pernah dia terima dulu. Dan waktu itu, dia masih terlalu muda untuk memahami bahwa beberapa senyum baru bisa menghapus akal sehat, dan beberapa kalimat manis mampu menutup rapat-rapat pintu logika manusia-manusia yang telah memiliki pasangan.

Dan kini, bayangan samar itu kembali. Seperti potongan adegan-adegan dari sebuah rekaman video, tentang rumah mewah yang menyimpan sudut gelap berbau rahasia. Dia menyimpannya. Di dalam sebuah ruangan yang pintunya tidak pernah dibiarkan terbuka penuh. Dia temukan dalam gelap itu anak perempuan yang menangis tersedu-sedu.

Sakitnya yang dulu menyesakkan, kini merayap lagi, berdiam di dadanya. Hanya berdiam dia di sana, tapi cukup untuk membuat napasnya terasa berat.

"Setelah ini, Anda akan tetap berada di pihak saya?" Suara Wandania mengacaukan lamunnya.

Sabine sedikit terkesiap dan menoleh cepat. "Tentu," ujarnya. Berpihak bukan artinya membenarkan. "Namun jika Anda ingin masalah ini menjadi lebih mudah ... tolong katakan semuanya. Setidaknya, di antara kita berdua."

Wandania mengangguk. Bukan karena sadar atas pentingnya keterbukaan yang Sabine ajukan. Dia hanya terlalu malas berdebat. Karena bagi orang-orang seperti Wandania, mengangguk adalah cara tercepat untuk menutup topik yang tidak dia sukai.

Ponsel Sabine bergetar, menampilkan nama Melda di sana. Wanita itu, meneleponnya, memberi tahu bahwa. "*Kamu harus menandatangani jadwal mediasi sekarang."*

Sabine menghela napas. Dia segera bergerak turun setelah berkata pada Wandania bahwa hari ini, semuanya selesai. Mereka akan bertemu ketika jadwal mediasi telah ditentukan nanti. Sabine kembali keluar dari mobil, menyapa udara panas dan riuh suasana di balik gedung.

Baiklah, untuk seseorang yang pernah berjanji padanya, *I'll be gentle.* Kita buktikan, sejauh mana dia akan kembali melanggar janjinya?

***

Yash dan tiga rekannya masih berada di balik *coffee shop* di mana Suryanata baru saja memuji kinerja mereka sebelum pergi dari tempat itu dengan terburu dan ponselnya yang sibuk berdering. Yash masih berada di balik ruangan dingin itu, bersembunyi dari terik matahari siang yang telah dilaluinya dengan berjalan kaki dari pengadilan.

"Kita berhasil!" seru Suryanata tadi, sebelum pergi.

Yash hanya mengaduk pelan minumannya, membiarkan ucapan yang disertai tawa itu menguar di udara. Berhasil, ya, setidaknya untuk sekarang. Dia dipuji karena langkahnya dianggap mampu memberi napas tambahan untuk kembali menyusun strategi.

Lebih dari itu, Suryanata secara khusus menepuk bahunya, mengapresiasi ide Yash yang cukup berani. Yaitu menggertak sang istri agar tidak membongkar perselingkuhan kliennya. Ancaman yang dibungkus rapi dalam bahasa negosiasi, cukup halus untuk tidak disebut intimidasi, namun cukup tegas untuk membuat lawan berpikir dua kali sebelum membuka mulut.

Sesuai prediksi, rencana itu berjalan mulus. Yash yang menyusunnya. Dengan dingin, terukur, tanpa perlu nada tinggi. Dia yang menyuruh pihak Suryanata menyampaikan pesan sederhana namun mematikan kepada Wandania. *Jika wanita itu buka mulut soal perselingkuhan, mereka juga akan membuka semua bukti perselingkuhan Wandania. Dan saat itu terjadi, hak asuh anak otomatis jatuh ke tangan Suryanata yang dianggap memiliki stabilitas lebih baik di mata hakim.*

Tidak ada usaha terlampau keras untuk membuat seseorang mundur, cukup dorongan halus yang tepat sasaran. Dan Yash selalu tahu di mana titik lemah lawannya berada. Bagi Suryanata, itu kemenangan kecil yang patut dirayakan. Bagi Yash, hal itu hanya langkah pertama sebelum melanjutkan pada tangga-tangga yang lebih melelahkan.

Ya, melelahkan.

Mengingat siapa lawannya.

Seperti janjinya, saat dia tahu terjebak dalam kasus ini. Dia akan bermain dengan cara yang halus. Dan begini cara halus yang dia miliki. Walaupun tentu saja, dia bisa bersikap menyerang dan lebih menyulitkan karena fakta buruk yang diterimanya dari wanita itu.

Sepanjang sidang berlangsung, Sabine, entah bagaimana, selalu berhasil menarik perhatiannya. Bukan karena wanita itu tengah berbicara padanya, justru sebaliknya. Sabine sibuk dengan catatan, berdiri, duduk, bicara pada hakim, lalu kembali mencatat. Dan Yash, yang duduk tenang di kursinya, hanya sesekali menggeser pandangan.

Wajah Yash minim ekspresi. Namun, di balik itu semua, isi kepalanya begitu berisik, lebih ramai dari kata 'riuh'. Penuh oleh suara yang berebut menjajakan ide dan strategi. Setiap gerakan Sabine, dia catat diam-diam dalam ingatannya. Dia baca ekspresi kecilnya saat berbicara, dia dengar nada suaranya saat membantah, bahkan dia memperhatikan jeda yang Sabine ambil sebelum menjawab.

Lalu, di antara ide dan strategi, dia sempat ... memuji.

Hal yang seharusnya tidak dia lakukan.

Namun, siapa yang bisa diam saja saat melihat wanita itu itu berdiri di tengah ruang sidang dengan postur tegak, mata tajam, dan kalimat yang terangkai rapi? Penampilannya tanpa cela, dengan kemeja merah muda di balik blazer hitamnya.

Dan satu hal yang sejak tadi mengganggu Yash adalah ... helai-helai tipis rambut yang terlepas dari bingkai wajahnya. Sabine membiarkannya begitu saja. Mungkin dia sengaja membuat kesan santai di balik segala sikap formalnya.

Atau, justru itu Sabine lakukan untuk menggodanya?

Yash tahu, dia seharusnya memandang Sabine hanya sebagai lawan. Namun dia tidak bisa mengendalikan isi kepalanya yang memunculkan kalimat, *Lawan yang merepotkan. Dan sialnya ... indah.*

Ya .... Selain mendapatkan klien yang merepotkan, dia juga mendapatkan lawan yang merepotkan.

Karena apa-apa yang terlihat indah di matanya selama sidang berlangsung, telah dia taruh dari genggamnya ... kemarin malam.

Yash adalah makhluk pengukur yang kejam untuk dirinya sendiri. Dia adalah makhluk yang mampu menakar jarak, mengukur risiko, menimbang untung-rugi, bahkan pada hal-hal yang menyentuh perasaan. Dia. Punya. Batas.

Namun Sabine, satu-satunya yang membuat Yash mampu merusak aturannya sendiri. Berkali-kali.

Wanita itu, membuat Yash tidak memiliki batas menunggu atas satu keputusan. Wanita itu membuat Yash menerima saja alasan konyol mengapa dia disingkirkan. Wanita itu mampu membuat Yash menelan segala ketidakpastian. Wanita itu ... perusak ketenangan yang tidak pernah berusaha Yash singkirkan.

Dan kali ini, melangkah mundur hanya satu-satunya cara agar dia bisa beristirahat dari semua kekacauan—yang awalnya amat dia puja.

Oke. Mari bernapas.

Mari kembali menikmati kopinya.

"Bapak ... baik-baik aja, Pak?" Wisa yang sejak tadi memperhatikan gerak-geriknya, akhirnya bersuara. Kepalanya meneleng, wajahnya meringis. Dia tampak iba pada Yash yang sejak tadi hanya termenung bersama kopinya. "Okay kan, Pak?" ulangnya.

Yash tahu, Wisa pasti ingin mengungkapkan pertanyaan itu sejak tadi. Sejak tahu bahwa Sabine Lituhayu menjadi lawan mereka di sidang hari ini.

Wisa adalah pembaca ulung semua gestur dan ekspresi Yash ketika berhadapan dengan sesuatu apa pun yang berkaitan dengan Sabine. Wisa tahu bagaimana Yash resah saat menunggu pesan balasan, Wisa tahu saat Yash holak-balik ke lobi menunggu kedatangan Sabine di kantornya, Wisa tahu saat Yash mampu menukar sepuluh juta dengan cuma-cuma dari nomor rekeningnya.

Yash mengangguk untuk menjawab pertanyaan Wisa. "Aman," jawabnya.

Wisa ikut mengangguk. "Saya turut prihatin ya, Pak," ujarnya, membuat dua rekan lainnya, Angga dan Yuda menoleh. "Ini kayak ... Bapak sedang memilih antara karier dan hubungan." Dia meringis lagi. "Tapi jangan sampai terjadi ya, Pak?"

Yash kembali menjawab setelah menyesap kopinya. "Saya bisa mengatasi ini. Semua masih terkendali." Kebohongan lain selain kata 'Aman'.

Wisa kembali bicara, "Semoga semuanya baik-baik aja ya, Pak," ujarnya. Masih dengan wajahnya yang iba. "Walaupun saya sebenarnya nahan ketawa banget lihat Bapak tadi, sok asing banget, kayak nggak pernah minta PAP aja."

Yash hanya berdecak karena dua rekan laki-lakinya terkikik di balik cangkir kopi yang tengah disesapnya.

"Saya tahu sih, tadi Bapak sok *cool*, aslinya ketar-ketir. Bapak gugup banget pasti, ya?" Wisa mulai sok tahu.

Andai semua orang tahu, bahwa kegugupan Yash sudah terlatih setiap kali membuka kotak bekal dari Sabine. Jadi sidang tadi, sungguh tidak ada apa-apanya.

Namun Yash menjawab, "Aman kok."

"Jadi ini Yash, yang digosipin satu kantor tentang 'Calon istri Yash yang kirimin bekal tiap hari?' itu?" tanya Angga.

Siapa yang menyebarkan rumor itu?

Melihat ekspresi Yash yang heran, Angga kembali melanjutkan. "Satu gedung tahu kalau Pak Yash bucin ceweknya karena ceweknya pintar masak."

Wow, orang pertama yang akan tertawa sampai mengeluarkan air mata adalah Javindra saat mendengar ucapan itu.

"Bisa kebetulan gini, ya?" sambar Yuda. "Kebetulan yang nggak menguntungkan," ujarnya. "Ini nih ... yang bikin gue memilih untuk pacaran sama yang satu *law firm* aja, menghindari kemungkinan 'menjadi lawan' semacam ini."

"Halah, Mas Yuda memang udah ketahuan banget incarannya banyak di kantor, sampai anak magang juga. Cari alasan aja." Wisa mendelik. Lalu, kembali pada Yash. "Habis ini, Bapak harus temui Mbak Sabine deh. Kejar, Pak. Duh, jangan sampai lolos. Saya aja sebagai perempuan, lihat Mbak Sabine tuh ... suka banget. Apalagi Bapak coba? Sayang banget kalau hubungan Bapak jadi nggak baik-baik aja gara-gara masalah ini."

"Itu sih gampang buat Yash," ujar Angga. "Di ruang sidang aja dia bisa bikin lawan debat sampai mundur, masa di luar nggak bisa bikin dia balik badan?" Dia terkekeh. "Ya kan, Yash?"

Yash cukup menaikkan kedua alisnya sebagai respons, tanpa mengatakan apa pun.

Tidak ada yang tahu, bahwa usaha untuk 'membalikkan badan lawan' telah dia lakukan bertahun-tahun lamanya. Dia mengejar dalam usaha-usaha halusnya yang tidak praktis. Berbagai alasan dia gunakan untuk mengikat, termasuk Ivy, yang dia gunakan sebagai alat pembuka jalan.

Namun tadi malam, dia tahu bahwa Sabine telah memilih jalannya sendiri. Di belakang Yash, Sabine bertemu dengan pria lain—dan, oh, tentu saja itu hak Sabine sepenuhnya, tapi di mata Yash, itu merupakan rambu merah, pengingat bahwa mungkin dia menjadi penghalang bagi Sabine untuk benar-benar melangkah di jalannya.

Jadi sementara ini, dia berpikir dan menegaskan tentang usaha-usahanya.

Walau ya ... siapa yang bisa langsung menerima dengan lapang dada bahwa wanita yang selama ini mengandalkannya, mendadak memiliki sosok lain yang bisa diandalkan?

Yash melihat arloji di pergelangan tangannya. Dia harus mewakili kliennya untuk kembali, menandatangani jadwal mediasi sementara Suryanata sudah tidak berada di sana.

Yash kembali mengenakan jasnya. Merapikan lipatan di tengkuknya, membenarkan letak kacamata, sembari berjalan di trotoar untuk menuju gedung yang ... akan membuatnya kembali berhadapan dengan wanita itu. *Wah, melelahkan sekali.*

***

Di ruangan mediasi Sabine sekarang duduk berhadapan dengan Yash, ditemani oleh seorang mediator.

Ruangan yang digunakan saat ini lebih sederhana dan sempit, Sabine dan Yash duduk berhadapan dibatasi oleh sebuah meja berbentuk persegi panjang yang rendah.

Sabine tidak terlalu berani untuk menyilangkan kaki, *pencil skirt*-nya tidak mengizinkan hal itu. Dia bahkan merapatkan kedua lutut saat duduk dan bicara pada Yash dan seorang mediator di antara keduanya.

Mereka telah menentukan tanggal untuk mediasi pertama. Sama-sama menyetujui. "Baik. Kedua pihak telah setuju bahwa mediasi akan dilakukan Senin depan pukul sembilan pagi," ujar Sang Mediator. "Jika ada berkas tambahan yang ingin disertakan, silakan disiapkan sebelum hari pelaksanaan." Pria paruh baya itu menatap bergantian ke arah Sabine dan Yash.

Sabine mengangguk singkat, mencatat sesuatu di buku kecilnya. Dia tidak menatap Yash terlalu lama, enggan membaca hal-hal yang tidak ingin dia tahu dari mata pria itu. Sementara Yash, seperti biasa, duduk tegak dengan tangan bersedekap, wajahnya tenang, tapi matanya bergerak cepat, menilai setiap reaksi Sabine.

"Dan untuk teknisnya," mediator melanjutkan, "saya harap kedua pihak bisa datang tepat waktu. Tidak perlu membawa pihak luar selain kuasa hukum masing-masing."

Keduanya kembali mengangguk.

"Kalau tidak ada tambahan, pertemuan hari ini cukup sampai di sini," kata mediator, menutup mapnya.

Sabine langsung berdiri, merapikan rok, dan menghindari tatapan Yash. Namun dari sudut matanya, dia tahu Yash masih duduk di sana, menunggunya bergerak lebih dulu.

Baru kali ini Sabine menemukan lawan yang begitu layak diwaspadai. Karena sebelumnya, dia selalu mampu bisa berbicara santai, bahkan sempat berbagi percakapan ditemani kopi, dengan beberapa kuasa hukum lawan. Namun, hal itu sama sekali tidak berlaku pada Yash. Pria itu, memiliki kemampuan yang membuat lawannya percaya bahwa apa-apa yang ada di dalam kepalanya bisa ditelanjangi.

Sabine mengucapkan kata 'terima kasih' lebih dulu. Dia bangkit—selembar berkas terlepas dari mapnya, meluncur jatuh ke lantai. Pandangannya langsung mengikuti kertas itu, tapi dia ragu untuk segera membungkuk. *Pencil skirt* yang dia kenakan terlalu ketat dan pendek; sedikit saja dia bergerak ceroboh, batas kesopanan dalam berpakaian akan dia lewati.

Sabine masih mencoba mencari cara paling aman untuk meraih berkas itu tanpa kehilangan wibawa. Mungkin dia akan berjongkok dan—Yash lebih dulu bergerak untuk menyelamatkan rok pendeknya.

Pria itu membungkuk, meraih selembar kertas itu dari lantai. Tangannya terulur pada Sabine, tapi tatapannya masih tertuju pada mediator untuk mengucapkan kata, "Terima kasih."

Sebelum akhirnya, keduanya sama-sama keluar dari ruangan itu dan berjalan di koridor, bersisian, tapi berjarak.

Koridor itu cukup panjang untuk dilalui tanpa percakapan. Dan suara langkah mereka yang memantul di koridor sepi itu meninggalkan gema, mempertegas jarak di antara keduanya.

Semalam, Yash meminta Sabine memilih tentang siapa yang akan bertanggung jawab sepenuhnya atas Ivy. Yang artinya, dia mengakhiri ... segalanya? Tidak ada lagi tuntutan apa pun dari pria itu perihal hak asuh Ivy. Yash menyerahkan Ivy sepenuhnya.

Namun, Sabine merasa Yash tetap berhak tahu kabar terakhir tentang Ivy setelah tragedi semalam. Jadi, Sabine menghentikan langkahnya memutar tubuhnya untuk menghadap pada pria itu. "Yash ...."

Yash ikut menghentikan langkah.

Terdiam sesaat.

Namun pria itu lebih dulu mengambil kesempatan bicara. "Kita akan bahas tentang aturan panjang rok saat di ruang mediasi?"

Oh kenapa pria itu selalu punya omong kosong yang patut dibenci setiap kali dia membuka mulut?

Siapa pun, tolong katakan bahwa alasan Sabine menendangnya dari hubungan mereka karena 'ciuman nggak enak' itu masuk akal! Karena mulut pria itu memang ... tidak ramah sekali!

Namun, Sabine tidak seharusnya terpancing dengan provokasi yang sejak tadi dilakukan oleh pria itu. Jadi, dia hanya akan bicara. "Ivy akan aku bawa pulang malam ini. Dokter bilang, dia harus beristirahat total dan ... dia nggak boleh terlalu banyak berpindah tempat atau diajak bepergian selama lukanya masih belum kering. Jadi ... aku akan membawa salah satu ART di rumah Mama untuk mengurus Ivy sementara."

Yash mengangguk. "Segala keputusan ada di tangan kamu sekarang."

"Ya .... Aku tahu." Sabine mengambil napas. Kali ini dia berani untuk menatap lama dua bola mata pria itu. "Karena ke depannya aku nggak

mungkin menghubungi kamu hanya untuk memberi kabar tentang Ivy, jadi aku beri tahu sekarang."

"Ya." Yash menyahut singkat.

"Dan satu lagi." Sabine masih bertahan untuk menatap kedua bola mata itu. Dia lihat iris pria itu sama sekali tidak bergerak saat balas menatapnya. "Tentang ... utang yang aku punya. Aku nggak akan lari dari tanggung jawab."

Yash menatap Sabine dengan alis terangkat. "Hebat. Aku hampir pasang iklan 'Dicari: Orang yang Lari dari Tanggung Jawab' atas utang yang nggak seberapa itu."

Sabine mengibaskan tangan. "Oh .... Nggak usah repot-repot." Padahal dia tengah mati-matian menahan diri untuk tidak melepaskan sepatunya dan menjebloskan hak sepatunya ke mulut pria itu. "Aku akan tetap bayar lima puluh *lunch box* itu. Selain untuk menghindari semua bahan makanan di dalam kulkasku berubah jadi tumbuhan, aku juga bukan orang yang suka melenceng dari kesepakatan."

"Oh .... Ya ...." Kepala Yash meneleng, matanya masih tidak beranjak dari Sabine. "Kamu bukan tipe orang yang melenceng dari kesepakatan ...."

Sabine mengerjap-ngerjap, lagi-lagi, merasa tatapan itu menelanjangi seluruh isi kepalanya. Perlahan, dia ingin mundur. "Aku nggak pernah melanggar kesepakatan apa pun," suaranya terdengar lebih keras dari yang dia rencanakan, bersikap defensif tiba-tiba.

Yash mengangguk pelan. "Hebat." Nada itu—tentu saja—bukan pujian.

"Kesepakatan tentang ... harus jujur kalau salah satu dari kita punya pasangan? Kamu mau menuduh aku melanggar kesepakatan itu, kan?" Sabine bisa membaca tuduhan itu di mata Yash.

"Kamu nggak akan kasih alasan 'nggak sengaja ketemu' kayak sebelumnya, kan?" ujar Yash, menahan nada yang hampir mengejek. "Cari alasan lain, Sabine."

"Kali ini aku sengaja bertemu." Sabine berterus terang. "Kami punya janji sebelumnya. Aku dan dia, malam itu kami memang ... berjanji untuk pergi bersama." Sabine menelan ludah. "Tapi—oh, tentu aja aku udah punya rencana untuk bicara sama kamu, tentang laki-laki itu. Aku berniat bicara dan mengatakan semuanya sama kamu ketika hubungan kami sudah jelas dan—"

"Dan menendang aku untuk mundur dari kamu dan Ivy, begitu kamu menemukan kesepakatan hubungan dengan pria itu?" Yash memotong ucapannya, menatap bolak-balik kedua mata Sabine, seolah ingin membaca seluruh pikirannya. "Begitu?"

"Aku nggak berniat menendang siapa pun. Aku hanya ... memilih jalan yang aku anggap benar."

Yash mengangguk kecil. "Selamat melangkah di jalan yang benar." Mata itu kembali bergerak lagi, sengaja memaku tatapnya. "Maaf karena selama ini membuat kamu tersesat di jalan yang salah."

Yash berbalik, pria itu berjalan lebih dulu meninggalkan Sabine yang mematung di tempatnya.

Namun, siapa sangka, sikap pria itu benar-benar menyulut amarah Sabine untuk melakukan tindakan di luar akal sehatnya sendiri. Sabine mengeluarkan dua kartu dari dalam dompetnya dengan gerakan cepat dan terburu; kartu kredit dan *access card* unit apartemen milik pria itu. Sabine melemparkannya kencang, ke arah punggung Yash yang berjalan cepat. "Berhenti bikin aku terus-terusan merasa bersalah! Brengsek!"

Sabine terengah saat berteriak. Dan dia sudah menangis ketika Yash menghentikan langkah dan erbalik.

Keningnya pria itu mengernyit. Sama sekali tidak ada rasa iba. Dia hanya membungkuk untuk memungut dua kartu yang tergeletak di lantai. Menatapnya sejenak sebelum menegakkan punggungnya dan berjalan—kembali menghampiri Sabine. Langkah-langkahnya terayun pelan, seakan-akan memberi kesempatan untuk Sabine menghindar dan pergi.

Namun, Sabine masih mematung di sana. Dia diam sampai pria itu kembali tiba di hadapannya.

"Apa kamu bilang?" Yash menggerakkan rahangnya yang tampak kaku. "Membuat kamu merasakan bersalah?" tanyanya. "Brengsek?" Dia mengulangi ucapan Sabine.

Yash hendak bicara lagi, dia baru saja menarik napas untuk mengeluarkan semua kata yang mendesak pangkal lidahnya, tapi sebuah suara yang datang dengan nada riang di antara koridor sepi itu menghentikannsrgalanya.

"Sabine! Aku yakin kamu berhasil hari ini. Jadi—Hei?" Langitara, pria itu, beruntung tidak sempat membaca apa yang sebelumnya terjadi karena Sabine lebih cepat berpaling untuk menghilangkan jejak tangisnya. Sehingga, tanpa rasa curiga, dia dan buket bunga di tangannya kini menghampiri Sabine dan Yash yang masih saling berhadapan. "Tunggu .... Yash? Benar, kan?" tanyanya dengan kening mengernyit. "Mahasagara Yash?" ulang pria itu.

***

Bayangin mereka ngopi bareng di part depan 👀

Ini haters-nya Yash udah nambah belummmm????

Masih #TimYash

Atau

udah jadi #TimLangitara

wkwkwkwk. Aku sih Tim Sakala ajaaaa 🤣🤣🤣

Ini aku liat dulu ya. Kalau gacorrrr banget komen sama votenyaaa. Besok aku update lagiii. 😋

Jadi jangan lupa bakaaaarrrr vote sama komennyaaaa. 🔥🔥🔥

Kasih emot couple beranteman kita nih yang banyak siniii. 🌸❄

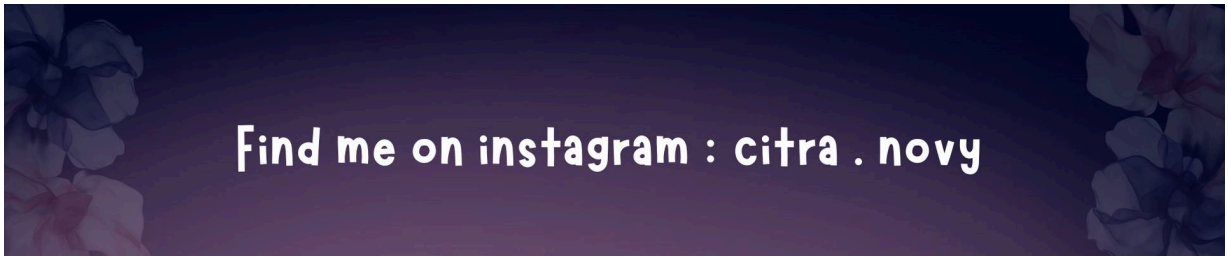

Hello, Miawmi! | [16. Kapal Baru Wisa]

Haiii.🌸❄️
Aku menepati janji kaannnnnnnnn? Yakannnn??? 😆

Kalau dikasih bilang apaaa? 😋

Ini kalau vote sama komennya gacor kukasih lancar lagi update-nya. Apalagi kalau komen tiap paragrafnya ramaiiii. Wuuuhh 🔥🔥🔥

Seneng nggakkkk malam minggunya ditemeniiin?

Selamat membacaaa ya🌸❄️

****

Sabine mengemudikan mobilnya menuju perjalanan pulang. Hari ini, rencana menjemput Ivy di klinik terpaksa harus dia serahkan pada Mbak Muna, salah satu asisten rumah tangga di rumah Mama. Ke depannya, Mbak Muna yang akan menjaga Ivy di unit apartemenny. Ya .... Terpaksa dia menggunakan cara ini karena Ivy tidak mungkin lagi bolak-balik dia bawa ke *day care* setiap hari, seperti biasanya. Mbak Muna akan tinggal di unit apartemennya dari pagi hingga Sabine tiba—setelahnya, sopir akan menjemputnya untuk pulang ke rumah Mama.

Sabine bersyukur sekali pada Mbak Muna yang mau membantunya—dan direpotkan demi anak kesayangannya.

Karena, lihat. Pada pukul sebelas malam, dia baru saja bisa menggerakkan tubuhnya untuk meninggalkan kantor.

Sabine menghela napas.

Hari ini ... melelahkan.

Setiap hari, melelahkan.

Pagi tadi dia berangkat dengan keadaan yang sedikit tidak baik-baik saja. Setelah sidang usai, bukannya lega, justru pekerjaan baru makin menumpuk. Telepon dari Wandania yang berkali-kali, surel dari lawan kuasa hukum, revisi berkas yang harus diketik ulang oleh tim, dan dia tetap harus memeriksa setiap detail dengan cermat. Hampir tanpa istirahat, Sabine berpindah dari meja rapat ke kursinya hanya untuk kembali bekerja.

Ketika jarum jam menyentuh pukul sebelas malam, barulah dia menyadari tubuhnya menolak untuk terus bekerja. Punggungnya sudah terasa kaku, kepalanya sedikit pening, dan matanya perih karena terlalu lama menatap layar. Dengan tenaga tersisa, Sabine merapikan map berkas ke dalam tas. Hanya ingin pulang. Hanya ingin tidur sebentar, sebelum besok segalanya dimulai lagi.

Sabine menarik napas panjang. Rasanya sulit memutuskan kapan pekerjaan benar-benar selesai. Bahkan di perjalanan pulang pun, pikirannya masih penuh dengan daftar yang menunggu besok; mempersiapkan bukti tambahan, menyusun argumen, dan memastikan semua timnya tidak kehilangan fokus.

Namun, tentu saja ... segalanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan serangan fakta yang ditemuinya malam ini. Bahwa: Langitara Wiliardi mengenali seorang Mahasagara Yash.

Apakah dunia ini sudah menciut dan Sabine tidak menyadari hal itu?

Menurut cerita Langitara, keduanya saling mengenal beberapa tahun silam, ketika mereka magang di perusahaan yang sama. Waktu itu, keduanya masih mahasiswa hukum yang sibuk mengejar pengalaman. Mereka bahkan sempat mengikuti *workshop* litigasi di tempat yang sama.

Sungguh kejutan yang serba kebetulan.

Di titik pertemuan itu, beruntung sekali Yash menolak ketika Langitara mengajaknya untuk ikut makan siang bersama.

Jika tidak, maka benar. Hari ini kepala Sabine akan pecah sungguhan menghadapi dua pria itu di meja makan yang sama dengannya.

Kembali fokus pada kemudi. Sabine melihat lampu jalan berderet seperti garis-garis kuning yang tidak ada habisnya, memantul di kaca depan mobil. Tangannya menggenggam setir dengan lemah, sementara kepalanya sudah terlalu berat untuk benar-benar fokus. Radio berbunyi pelan, hanya menjadi latar samar yang bahkan tidak sanggup menghalau kantuknya.

Di sela waktu itu, dia berharap tidak ada sesuatu yang mengganggunya.

Namun, harapnya akhir-akhir ini terlalu sering dipatahkan.

Dering ponsel terdengar. Sabine menoleh ke jok sebelah. Sebuah nomor kontak yang baru dia simpan hari ini membuat layar ponselnya menyala. Sabine membuka sambungan telepon segera. "Halo, Mbak Muna?"

Dari seberang sana, suara panik terdengar. Penjelasan yang tidak pernah Sabine harapkan menendang kencang telinganya, sampai tanpa sadar ponsel itu terlepas dari genggaman. Detik berikutnya, jantungnya berdegup liar. Dia buru-buru memutar balik kemudi, roda mobil meraung di atas aspal. Satu-satunya tujuan kini hanya klinik hewan tempat Ivy dirawat malam tadi.

Sabine nyaris tidak peduli pada klakson mobil yang menyerang dari arah belakang. Pandangannya sedikit kabur, bukan karena kantuk lagi, melainkan karena ketakutan yang menyesakkan dada. Pikiran buruk berlarian tanpa bisa dia kendalikan.

Dan kini, Sabine sudah berhasil berlari di lorong klinik itu. Menuju sebuah ruangan tempat Ivy dirawat setelah diberi tindakan.

Saat bertemu, Mbak Muna langsung menjelaskan, dengan panik, saat melihat wajah cemas Sabine yang masuk ke ruangan. "Ivy sempat merayap ke bawah tempat tidur dan nggak mau diambil, Mbak. Saya bingung tadi. Ternyata dia masuk ke kolong untuk ambil bola ini." Mbak Muna menunjukkan bola biru di tangannya. "Setelah bolanya berhasil diambil, Ivy langsung diam di depan pintu. Nggak mau pergi padahal dia sudah kesakitan, dan lemas banget. Yang bikin saya langsung bawa Ivy ke klinik, perutnya membesar."

Sabine mengangguk. "Nggak apa-apa .... Makasih, Mbak." Sabine meraih bola biru itu dari tangan Mbak Muna. "Mbak Muna boleh pulang sekarang, boleh istirahat. Maaf ... bikin Mbak kerja sampai malam begini."

Mbak Muna menggeleng kencang. Raut bersalah belum hilang di wajahnya. "Nggak apa-apa, Mbak Sabine. Besok pagi saya akan kembali ke sini."

Sabine mengangguk. Dia melangkah menghampiri ranjang kecil tempat Ivy tertidur. Lagi-lagi, dia temukan keadaan Ivy dalam keadaan yang lemah di balik ranjang itu.

"Ivy mengalami pendarahan internal." Dokter Tama menjelaskan saat tahu Sabine telah tiba di ruangan. " Jahitan di dalam perut terbuka .... Ivy terlalu terlalu antusias terhadap satu hal yang membuatnya bergerak aktif. Jadi,

saya sarankan, mungkin Ivy harus tetap di rawat di sini selama ... satu atau dua hari, memastikan kondisinya benar-benar siap untuk pulang."

"Baik, Dok .... Terima kasih."

"Ivy akan baik-baik saja," ujar pria itu, mencoba menenangkan.

Dan Sabine hanya mengangguk.

Setelahnya, dokter muda itu keluar dari ruangan. Sabine bahkan tidak sempat membalas senyumnya karena ... jatah senyum dan tawanya hari ini telah habis. Kini, dia hanya mendekat ke arah ranjang tempat Ivy terlelap.

Menarik napas berat.

Ingat pada cerita Mbak Muna bahwa Ivy lama menunggu di depan pintu.

Sabine berbicara pada kucing putih itu. "Menunguu Miawmi pulang?" tanyanya. *Atau ... Ayah?*

Sabine masih memegangi bola biru di tangannya. "Kangen Ayah ...?" tanyanya sambil mengusap kepala Ivy.

"Miawmi akan telepon Ayah nanti. Untuk memastikan dia datang dan menjenguk kamu," ujarnya. Dia mengusap tubuh Ivy. "Tapi janji ... kamu harus sembuh dulu. Biar bisa main lagi." Sabine menunjukkan bola di tangannya. "Main bola ini ...."

Sabine sama sekali belum beranjak dari sisi Ivy saat suara langkah-langkah terdengar memasuki ruang rawat itu. Suara alas sepatu pria yang bertepuk dengan lantai, khas, tidak terburu-buru.

Sabine menoleh, dan sesuatu yang nyaris menyerupai lega sempat singgah di dadanya, sebelum buru-buru dua tekan. Enggan mengakui, bahwa ... mungkin saja bukan hanya Ivy yang berharap pria itu ada di sana.

Yash. Pria itu berjalan mendekat dengan wajah yang sama sekali tidak bisa ditebak. Matanya sekilas jatuh pada Ivy yang terbaring lemah, lalu berpindah pada Sabine yang masih duduk sambil memegangi bola biru. Ada

sesuatu dalam tatapnya. Dia tampak cemas, lelah, dan sesuatu yang terlalu rumit untuk disebut dengan satu kata saja.

Seketika ruangan itu terasa menjadi lebih sempit. Dan Sabine harus menjauh.

Sabine beralih untuk duduk di sofa setelah menaruh bola biru di samping tubuh Ivy. Dia memberi Yash kesempatan untuk mendekat pada Ivy. Pria itu, duduk di samping ranjang. Masih tidak mengatakan apa pun, hanya mengusap-usap kepala Ivy dengan punggung telunjuknya.

Lama. Keduanya tidak bicara.

Hingga akhirnya, pria itu bangkit dari tempat duduknya, berbalik. Berjalan ke arah Sabine.

Wajahnya tampak lelah, garis tegang di bawah matanya seakan-akan menegaskan betapa panjang hari yang dia lalui. Rambutnya sedikit teracak, mungkin karena terlalu sering dia selipkan jemari ke sana sepanjang bekerja. Tidak ada dasi, apalagi jas. Kemejanya bahkan tampak kusut dan tergulung di bagian lengan.

Yash duduk di sisi Sabine. Di sofa yang sama. Namun tentu ... menyisakan ruang di antara keduanya. "Aku meminta pihak klinik menelepon dan memberi kabar kapan pun Ivy kembali ke sini dengan kondisi buruk," ujarnya, memberi tahu mengapa dia bisa berada di sana sekarang.

Sabine menyandarkan punggung, juga kepalanya, pada sandaran sofa. Dia menarik napas sebelum bicara agar suaranya keluar utuh. "Kamu hanya akan datang di saat kondisinya buruk ...."

Yash melirik singkat ke arahnya, lalu kembali jatuh tatapnya pada Ivy. Menghela napas yang sama-sama lelah. "Jangan mulai. Kamu tahu, bukan itu maksudnya ...."

Sabine tersenyum kecil. Getir. "Lalu apa ...? Datang di saat semuanya baik-baik aja? Itu nggak akan pernah terjadi lagi, kan?"

Keheningan menuruni ruang itu, hanya dipecah oleh dengung mesin monitor dan suara napas Ivy yang berat. Yash mengusap wajahnya dengan gerak kasar, seolah menahan sesuatu yang sulit diucapkan. "Kali ini kamu yang berhasil bikin aku merasa bersalah."

Sabine ingat pada umpatannya siang tadi. *Berhenti bikin aku terus-terusan merasa bersalah! Brengsek!*

Oh .... Apakah dia keterlaluan?

"Ivy memaksa masuk ke kolong tempat tidur untuk mengambil bola yang kamu belikan. Setelah itu ... lama dia menunggu di depan pintu sampai akhirnya, pengasuhnya, sadar bahwa Ivy kesakitan lagi," jelas Sabine.

Yash terdiam.

Suara Sabine bergetar tipis saat bicara, matanya masih tetap terpaku pada tubuh Ivy yang terbaring lemah. "Kalau kamu memang mau menjauh dari aku, jadikan itu hanya ... menjadi urusan kita. Dan aku, tentu, bisa terima." Dia berhenti sejenak, menelan semacam gumpalan di tenggorokannya. "Tapi jangan lakukan hal yang sama pada Ivy. Dia nggak tahu apa-apa ...."

Yash menoleh, sorot matanya seketika berubah, ada sesuatu yang dia sembunyikan di balik wajah lelahnya. Dua sikutnya dia taruh di atas lutut, condong ke depan posisi tubuhnya. Dia kehilangan cara untuk membela diri. "Ivy nggak pernah jadi hal yang mau aku jauhi," gumamnya, pelan, hampir tidak terdengar. "Jangan meragukan hal itu."

Sabine memalingkan wajah, dia takut gagal menahan air matanya lagi. Dia merasakan kejujuran pada suara itu, tapi juga tahu bahwa perasaan yang sama tidak selalu berlaku untuk dirinya. "Aku capek banget malam ini ...," ujar Sabine sambil mengubah posisi punggungnya menjadi lebih merosot dan rebah di sandaran sofa itu. Wajahnya masih berpaling ke sisi lain.

"Senderan di sini," ujar Yash. Pria itu bangkit dari sofa. Memberi ruang pada Sabine agar bisa lebih leluasa mengistirahatkan tubuhnya.

Namun, Sabine belum bergerak. Dia masih memalingkan wajahnya, menggigit kuku ibu jarinya untuk menahan sesak.

Sementara itu, Yash sudah kembali duduk di samping Ivy. Lalu bicara, "Berapa kali aku bikin kamu nangis?" Pertanyaan itu untuk Sabine. Dijeda oleh hening. Lalu, selanjutnya Yash berbicara pada Ivy. "Maaf ... karena telah membuat Miawmi banyak menangis akhir-akhir ini ...."

***

Tubuh kecil Sabine berlari. Air matanya berderai-derai, tapi tidak dia temukan suara isak saking sesaknya tangis itu membersamai langkahnya yang cepat. Sekujur tubuhnya gemetar, dia bisa melihat ujung-ujung jemarinya yang bergetar saat dia menarik gagang pintu sebuah ruangan. Hendak bersembunyi.

Beberapa detik lalu, dari celah pintu kamar, matanya menangkap sesuatu yang tidak seharusnya dilihat. Mama—wanita yang selama ini dia percaya sebagai tempat paling aman di dunia—sedang tidak sendiri. Ada suara lain, suara berat seseorang yang asing sedang bersamanya, dan gerakan samar di ranjang yang membuat jantung kecil Sabine terasa jatuh dan pecah.

Sabine terhuyung, seperti tanah yang dia pijak mendadak curam. Selama ini, ibunya adalah sosok yang selalu tampak sempurna; tangan yang menenangkan, suara yang penuh kasih, senyum yang jadi cahaya di rumah. Malam ini, semua itu runtuh dalam sekejap.

Sabine berhasil masuk ke dalam ruangan gelap yang merupakan ruang kerja Papa. Lampu di dalam ruangan itu mati karena saat itu ... Papa sedang berada di luar kota.

Pukul satu malam, Sabine bersembunyi di balik meja kerja dengan tubuh menggigil dan tangis tanpa suara. Air matanya pecah lebih deras. Perih itu terlalu asing untuk anak berusia sembilan tahun, tapi cukup dalam untuk meretakkan gambaran sempurna tentang seorang ibu.

Sabine menghela napas.

Mimpi itu. Datang lagi.

Dan itu menjadi alasan mengapa dia datang kembali ke Ruang Bicara setelah dua bulan meninggalkannya.

Namun, tidak. Dia tidak membuat janji dengan Rima, seorang psikolog yang menanganinya beberapa waktu lalu. Karena, untuk membuat jadwal konsultasi, selain membutuhkan waktu yang luang, dia juga membutuhkan ... keberanian yang terang-terangan.

Menelanjangi rahasianya lagi.

Menceritakan luka-lukanya lagi.

Dan itu melelahkan.

Mungkin tiga atau empat pekan lagi. Setelah pekerjaannya sedikit surut. Akan dia buat janji untuk melakukan konseling lagi.

Kali ini, Sabine datang ke sana hanya untuk bertemu dengan Gege. Mengajaknya bicara di sela waktu sibuknya.

Ada sebuah ruang terbuka di samping lobi, menghadap pada kolam ikan kecil dengan suara airnya yang bergemercik. Rumput hijau, bebatuan, ikan koi. Selalu menyenangkan berada di sana.

Di meja itu, ada dua cangkir teh chamomile yang mulai dingin. Sabine menyesapnya sedikit.

"Gue ngebayangin banget lagi. Saat lo sama Yash harus hadap-hadapan di meja sidang. Ambyar banget pasti." Gege tertawa lagi. Lagi. Lagi. Cerita Sabine hari ini sungguh menghiburnya. "Gue malah jadi tertarik banget untuk menyimak perdebatan lo berdua secara profesional deh," lanjut Gege sambil mencondongkan tubuh ke depan, seperti sedang membayangkan adegan itu di kepalanya."Tapi ... gue kan tahu tabiat Yash, ya ... Sempet nggak sih dia memanfaatkan situasi untuk menyudutkan lo secara pribadi?"

"Mungkin pernah ya, tapi guenya aja yang nggak terlalu nyimak." Suara Sabine datar, meski jemarinya tanpa sadar mengetuk-ngetuk cangkir.

Gege memicingkan mata, jelas tidak puas dengan jawaban itu. "Awas aja kalau lo pakai jurus rayu-rayu Yash. Itu udah pasti bikin dia nggak bakal mikir dua kali buat kalah sih."

"Nggak lah!" Sabine menyandarkan punggung. "Gue, walaupun nggak pinter-pinter banget, ya nggak sekonyol itu juga pakai cara murahan kayak gitu."

Lagipula, Yash juga bukan tipe pria picik yang akan mengorbankan dirinya —dan banyak orang lain di belakangnya, yang mengharuskan mereka dihadapkan pada kerugian besar, untuk kepentingan pribadinya.

Gege menghela napas. "Udah ribet sama urusan Ivy, cowok baru, pakai ketemu pula di ruang sidang lo berdua," ujarnya. "Kalian nih ... balikan aja belum, tapi kerjaannya berantem terus."

Sabine menatap ikan koi yang berenang beriringan, menemukan ketenangan dalam gerak mereka.

Arah tatap Gege ikut tertuju pada kolam di depannya. "Gue bayangan orang kayak Yash ... marah. Duh. Pasti lucu banget nggak, sih? Bahasanya belum ke-*download* semua di mulut, tapi marah-marah."

Bisa-bisanya Gege membayangkan betapa Yash 'lucu' kalau marah. Tidak ada yang tahu bagaimana pria itu mampu mengubah suasana tenang menjadi dingin seketika hanya dengan tatapannya. Hanya saja, Sabine terlalu malas menjelaskan. "Apa yang bisa lo harapkan dari cowok yang suka ngomong setengah-setengah? Setengah udah sampai mulut, setengahnya lagi dia telen sendiri."

"Nah ...!" Gege menjentikkan jari. "Makanya. Sering salah paham."

Betul.

Lama, mereka menikmati ikan koi yang berenang beriringan bolak-balik. Mengomentari corak warna ikan koi yang berbeda.

Lalu, Gege kembali bicara. "Lain kali, jangan pernah bahas masalah kasus lo sama siapa pun deh. Walaupun itu sama pasangan lo sendiri. Kecuali kalau lo sedang memutuskan sesuatu, atau memilih langkah yang berimbas ke hubungan lo. Baru lah, itu bisa diterima."

"Yah ...." Sabine mendengkus. "Lagian siapa sangka gue dan dia bakal ada di kasus yang sama dengan posisi berseberangan kayak gini?"

Gege mengangkat bahu. "Tapi gue yakin dia profesional dan ... bukan cowok yang akan memanfaatkan keadaan—apalagi mengorek informasi secara sengaja dari lo sih," ujarnya. "Yash tuh ... dengerin lo, ya memang karena dia suka aja menyimak lo cerita. Dan kebetulan, ceritanya menguntungkan untuk dirinya sendiri."

Sabine mengangguk. "Ya ... gue juga tahu sih. Dia nggak pernah kelihatan sengaja ingin menjebak gue. Tapi tetep aja, rasanya tuh kayak ... ini tuh nggak *fair* karena dia tahu duluan."

Gege tertawa. "Ya, ya ..., gue ngerti."

Hening lagi.

Suara air di kolam kecil itu seakan menjadi satu-satunya bunyi yang bertahan, mengisi ruang kosong di antara Sabine dan Gege. Padahal barusan mereka masih tertawa, tapi kini seolah ada garis tipis yang memisahkan canda dengan kenyataan. Sabine menunduk, menatap jemarinya yang bermain di pinggiran cangkir. Rasa teh chamomile yang samar-samar masih menempel di lidahnya, tapi hangatnya sudah lama menguap.

Dan di situlah, diam-diam, Sabine sadar, sosok yang sejak tadi mereka bicarakan, kini sudah memiliki keputusan lain.

"Ini bukan denial kan, Ge?" tanyanya.

Gege menoleh, menatap Sabine. "Lo hanya membuat dinding pembatas untuk menyelamatkan diri lo. Dengan cara mengingatkan diri lo berkali-kali, untuk nggak seharusnya kasih seratus persen hati lo saat lo jatuh cinta.

Dan kalau 'hal itu' terjadi ... lo ketakutan sendiri. Lalu ... memutuskan untuk menjauh."

"Capek banget, ya?" tanya Sabine.

Gege mengangguk. "Cape banget .... Jadi lo .... Jadi Yash ...."

Sabine menoleh. Kembali dia mendengar Gege berbicara.

"Yash itu ... tipe cowok yang seringnya nggak mikirin lagi dirinya sendiri kalau dia udah jatuh cinta," ujarnya. "Dia pasti bingung banget menghadapi lo, sih. Dia nunggu, dia berharap, dia ... kasih semuanya. Tapi tiba-tiba dia harus terima kenyataan bahwa ... lo pilih kencan sama cowok lain," ujarnya. "Lo nggak pura-pura bego untuk tahu ini semua, kan?"

"Di depan dia, iya, gue pura-pura bego." Sabine tidak akan menyangkal atas tuduhan itu. Tentu saja. Tentu saja selama ini dia mengerti bagaimana Yash selalu berusaha menjaga dirinya dalam batas aman yang Sabine inginkan.

"Jadi ya ... menurut gue, keputusan Yash untuk menegaskan hak asuh Ivy ketika lo milih jalan sama cowok lain, itu udah paling tepat. Karena bakal aneh banget kalau dia tetap ada di antara lo sama Ivy, sementara ada laki-laki lain yang berusaha jagain lo juga."

"Ini maksud dari semua nasehat lo ... tujuannya bukan buat bikin gue kasih kesempatan untuk Yash, kan?" tanya Sabine sedikit mengalihkan topik pembicaraan.

Namun, Gege, selalu kembali pada maksud yang dia tuju. "Kasih kesempatan buat Yash?" Gege menggeleng. "Bukan," jawabnya. "Yang tepat itu, gue berusaha agar lo kasih kesempatan untuk diri lo sendiri sebelum kasih kesempatan untuk siapa pun. Karena selama ini ... Yash nggak salah sampai dia harus dikasih kesempatan berkali-kali sama lo."

***

Ruang rapat itu beraroma kopi hitam, masih mengepul cairan hitam itu di dalam cangkir, di atas meja panjang kayu yang gelap. Di salah satu sisi,

Yash duduk tegak, kemejanya rapi tanpa cela, meski matanya menyimpan letih dari persiapan sidang beberapa hari terakhir. Di hadapannya, Satria, pemilik firma hukum tempatnya bernaung, menyandarkan tubuh pada kursi, senyumnya tipis tapi jelas penuh arti.

"Bagus sekali, Yash," ucap Satria sambil menutup map berlogo pengadilan. Suaranya mantap, sedikit berat, seperti kebiasaannya menutup setiap penilaian dengan kesan tegas. "Sidang pertama kemarin berjalan jauh lebih mulus dari ekspektasi. Suryanata sendiri sudah menelepon saya. Dia tidak henti-hentinya memuji cara kamu menyampaikan argumen, tenang tapi tajam. Katanya—dia merasa benar-benar dilindungi."

Yash menundukkan kepala sebentar, sekadar memberi hormat. "Saya hanya melakukan tugas, Pak. Semua materi sudah ada di tangan kita, saya hanya menyusunnya dan menyampaikannya dengan narasi yang jelas."

Satria mengibaskan tangan, menolak kerendahan hati itu. "Bukan sekadar menyusun. Klien kita merasa percaya diri karena sikap kamu. Itu nilai tambah yang tidak semua pengacara punya." Dia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, menatap Yash tajam tapi hangat. "Saya senang memilih kamu untuk menangani kasus ini. Firma kita butuh lebih banyak kemenangan yang menggertak seperti ini, dan butuh lebih banyak pengacara yang bisa memberi rasa aman, seperti kamu."

Yash tersenyum tipis. "Terima kasih, Pak," hanya itu yang keluar. Sementara di dadanya, ada perasaan yang lebih rumit.

Pujian itu seharusnya memuaskan, hasil kerja kerasnya diakui langsung oleh pemilik firma, klien juga merasa terlindungi. Namun bersamaan dengan kebanggaan itu, terlintas lagi wajah Sabine di ruang sidang. Seorang wanita, yang kini berseberangan dengannya dengan tatapan penuh keyakinan.

Dia ingat bagaimana suara Sabine tidak bergetar sedikit pun, bagaimana jemarinya menggenggam berkas dengan yakin. Tidak ada Sabine yang gugup atau menghindar.

Dan anehnya, di balik rasa getir, ada bagian kecil dalam dirinya yang justru bangga, melihat Sabine mampu berdiri setara. Bahkan meski itu berarti keduanya kini dipaksa beradu dalam arena yang sama.

Satria masih berbicara, membicarakan strategi ke depan, target firma, serta peluang klien baru. Namun suara itu perlahan memudar di telinga Yash. Fokusnya pecah, perhatiannya tertuju pada satu pesan singkat yang sampai ke ponselnya.

Sabine Lituhayu
Bekalnya aku titip Wisa, di meja Mbak Gina.

YoPRO

Sabine menyertakan foto kotak-kotak bekal di dalam tas yang dia taruh di meja resepsionis.

"...dan satu lagi." Suara Satria kembali masuk ke telinganya. "Saya pikir, kamu harus benar-benar meluangkan waktu untuk mengenal keponakan saya. Ini sudah saya bicarakan sebelumnya, kan?" tanyanya. Ucapan itu diakhiri dengan tawa ringan, santai, seolah bukan apa-apa.

Namun bagi Yash, seketika udara di ruangan itu berubah pekat. Fokusnya masih terpecah. Antara pesan singkat dari Sabine, dan kalimat Satria yang jelas-jelas seperti ingin menuntun arah hidupnya pada seorang wanita yang sudah dua kali dia sebut dalam pertemuan mereka.

"Yash," suara Satria terdengar mantap. "Minggu depan kita akan adakan *victory party*. Kamu harus datang. Semua jajaran senior, partner, dan beberapa klien penting akan hadir. *And of course*..." dia mencondongkan tubuh sedikit, "... keponakan saya juga akan ada di sana."

Yash masih belum menanggapi rencana itu.

Satria bangkit, lalu menepuk pundaknya pelan, tatapannya penuh arti. "Anggap saja, itu kesempatan baik untuk kamu kenalan. Saya serius, Yash. *Don't miss this opportunity."*

Yash mengangguk, lalu menampilkan senyum tipis, jenis senyum yang dia gunakan untuk menyatakan antara ya dan tidak. "Saya akan hadir, Pak. Sebagai bagian dari perusahaan ini," jawabnya. Sengaja menekankan bagian terakhir.

Akhirnya, *meeting* itu berakhir. Saat ini, Yash mengikuti atasannya itu untuk bergerak keluar dari ruangan. Satria hendak menemui seorang koleganya di luar kantor, sementara Yash, memiliki kepentingan lain sehingga mereka harus sama-sama turun ke lobi.

Keluar dari pintu *lift*, sapaan dari Gina terdengar. Yash langsung menghampiri meja resepsionis setelah berpisah dengan Satria. Di meja itu, tidak hanya ada Gina, tapi Wisa juga ada di sana.

"Halo, Pak!" sapa Wisa dengan sebuah kotak bekal kosong dan sendok yang dia sembunyikan di belakang tubuhnya saat mengangguk sopan.

"Pasti mau ambil *lunch box* yang dititip pacarnya!" Suara Gina melengking, tidak sadar Satria dan satu asistennya masih berada di ruangan yang sama. Di lobi.

Yash hanya menerima tas jinjing berisi kotak bekal itu.

Lalu berbalik.

Dan, di hadapannya kini, dia dapati Satria sudah berjalan ke arahnya. Keningnya mengernyit. "Pacarnya?" ulang Satria sambil menatap ke arah Gina, pada Yash, lalu pada kotak bekal—merah muda—di jinjingan Yash. "Yash sudah punya pacar?" tanyanya.

"Memangnya Bapak percaya kalau orang seperti Pak Yash nggak punya pacar? Hehe." Wisa berusaha membuat suasana di sana tidak canggung.

Satria menautkan alis. "Yash?"

Yash hanya tersenyum. Dia tidak akan menjelaskan apa pun terkait urusan pribadinya.

Namun tentu saja, Wisa yang bangga dengan informasi yang diketahuinya, berbicara untuk menjawab rasa penasaran Satria. "Pak Yash memang nggak pernah menjelaskan apa pun, Pak," ujarnya. "Tapi, satu gedung udah tahu kalau Pak Yash ini udah bucin banget ke pacarnya. Karena calon istrinya ini *effort* banget, hampir tiap hari antar bekal sehat. Tapi ya selain itu, memang pacarnya cantik banget sih! Pantas untuk dibucinin!"

Satria mengangguk kecil. "Ah .... Ya .... Ya ...." Dia kehilangan kata. Lalu, "Selamat, Yash." Tersenyum. "Semoga ... kamu dan pacarmu ini segera menuju ke jenjang yang paling serius."

"Aamiin!" sahutan serempak itu datang dari Wisa dan Gina.

Satria berbalik. Berlalu begitu saja walau di wajahnya masih tampak raut kebingungan.

Sementara di meja resepsionis, ada Wisa yang masih cekikikan. "Pak, semua orang harus tahu kalau Bapak punya pacar deh! Biar segan untuk jodoh-jodohin—atau pun deketin!" Dia sudah mendengar rumor Yash dan Keponakan Pemilik Firma juga?

Yash hanya menggumam kecil. Dia hendak berlalu, tapi suara Wisa kembali menahan langkahnya.

"Oh, ya! Baik-baik deh, Pak, buat sidang ke depannya. Kayaknya nih, isi kotak bekal Bapak nanti tergantung keputusan sidang." Wisa cekikikan lagi.

"Udah makan siang kamu, Wis?" tanya Yash, menatap Wisa yang kini tengah menutup kotak bekal kosong di tangannya.

"Udah dong .... Aku juga dapat bagian kotak bekal dari Mbak Sabine," ujarnya sombong. "Katanya dia kebanyakan masaknya, jadi dia bagi aku satu kotak. Mbak Gina nggak ikut makan, soalnya bawa bekal sendiri terus udah makan duluan tadi," jelasnya. "Jadi, aku habisin sendiri deh."

Seketika, Yash panik.

Wisa meringis sembari memegangi perutnya—Yash makin panik. "Saya kekenyangan ..., makanan Mbak Sabine enaaak banget," ujarnya. "Saya ngerti deh ... kenapa Bapak sayang banget sama dia. Memangnya siapa yang mau lepasin calon istri yang pintar banget masak? Ya, kan, Pak?"

***

Wisa Natania
Pak

Mahasagara Yash
Y.

Wisa Natania

Iseng fotoin. Hehe.

Waktu ketemu di lobi, pas nitipin bekal.

Maaf ya, Pak. Dari samping.

Buru-buru takut ketahuan.

Mahasagara Yash
Ya.

Wisa Natania
Bapak kalau mau salting sambil mukul-mukul meja boleh, Pak.

Mumpung nggak ada orang.

Mahasagara Yash
Y.

Wisa Natania
Pak.

Saya mesti laporan nih.

Mahasagara Yash
Ya.

Wisa Natania
Bapak lagi marahan, ya?

Soalnya Mbak Sabine chat-nya ke saya.

Dia tanya, gimana bekalnya?

Ada komplain nggak?

Mahasagara Yash
Aman.

Wisa Natania
Enak kan, Pak?

Mahasagara Yash
👍

Wisa Natania
Oke.

Saya sampaikan ya.

Emot ini 👍 tuh artinya: "Enak banget, Sayang! Makasih, ya!" Gitu kan, Pak?

***

WISA AYOOOK WISAAAAAAA KUMPULKAN PENUMPANG DI KAPALMUUU. WKWKWK.

Emang ga bisa lama-lama sedihnya cerita ini tuuuhhhhhhhh. 😋

Pokoknya vote dan komen yang banyakkkk biar kita cepet ketemu Part 17! 😋🔥🔥🔥

Spam emot gemeysssnya di siniiii. 🌸❄️

Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [17. Dada yang Menenggelamkan Peluk]

Haiii.🌸❄️
Kangen ngaaakkk?

Maaf ya update-nya agak nunggu. Aku sibuk lomba makan kerupuk soalnya 😚😚

Jangan lupa vote sama komen yaaaa. Mau kasih emot apa iniii untuk 4000 kata di Bab ini 😚🌸❄️

Selamat membacaaa ya🌸❄️

****

Wisa Natania
Pak, bekal Bapak udah dititip di meja Mbak Gina ya.

Saya masih makan siang di luar.

Sama Mbak Sabineee.

Nemenin dia.

Aneh banget deh, sempet bikin bekal buat Bapak, tapi dia nggak sempat bikin bekal buat dirinya sendiri.

Mahasagara Yash
Ya.

Wisa Natania
Lapor ya, Pak.

Fotonya sekarang dapet dari depan.

Mukanya agak pucat deh, kayaknya dia sakit.

Kelihatan nggak, Pak?

Mahasagara Yash
Iya.

Wisa Natania
Oh, kalau dapet foto dari depan balasnya 'Iya' ya, Pak? Kalau dari samping 'Y' doang?

***

Wisa Natania
Pak, bekal biasa ya.

Di meja Mbak Gina.

Saya nganter Mbak Sabine makan siang.

Makin lemes deh ini Pak, ayangnya.

Sampai kapan sih Pak, marahannya?

Mahasagara Yash
Di mana?

Wisa Natania
Udah di WS.

Telat Bapak.

Kelamaan meetingnya.

Kenapa, Pak?

Mahasagara Yash
Sabine?

Wisa Natania
Udah balik ke kantor.

Mahasagara Yash
Oh.

Wisa Natania
👍

Mahasagara Yash
Nggak ada foto?
Wis?

***

Tumpukan berkas klien, catatan kecil penuh coretan strategi, dan layar laptop yang selalu menyala hingga larut malam. Hal-hal itu yang menemaninya akhir-akhir ini. Sabine harus bekerja lebih keras, sangat keras. Untuk membuktikan bahwa dia bisa membayar kelas pilates dengan uangnya sendiri, bisa mengulang *nail art* yang dia sukai dalam rentang waktu yang tidak harus menunggunya rusak atau terkelupas, dia juga bisa tetap makan sehat sesuai dengan apa yang dia inginkan. Lalu, membiayai Ivy.

Sabine bisa menghidupi dirinya sendiri. Tidak harus ayahnya sampai menyuruh seseorang untuk men-transfer sejumlah uang—yang jumlahnya tidak main-main itu—ke rekeningnya.

Akhir-akhir ini, Sabine bekerja lebih keras untuk membuktikan hal itu. Dan tindakan ayahnya, sungguh melukai kerja kerasnya.

Sabine baru saja menutup telepon. Engah marah di dadanya masih terasa, bahkan ketika percakapan di telepon sudah lewat sekitar sepuluh menit lalu. Pak Dwi Yatnoko, orang kepercayaan ayahnya, baru saja dia beri peringatan untuk tidak lagi melakukan tindakan 'terlalu ikut campur' pada hidupnya. Kata-kata itu, dia titipkan padanya untuk disampaikan pada Papa.

Sabine menghela napas. Pak Dwi berbicara di telepon sebelum percakapan di antara mereka benar-benar berakhir tadi. *"Mungkin ini cara Pak Janar ingin bertemu dengan, Mbak. Pak Janar menunggu Mbak datang."*

Kalimat itu membuat Sabine tertegun. Dia bahkan mengabaikan monitor di hadapannya yang mulai redup dan mati.

Rindu, katanya.

Sabine terdiam cukup lama. Kata sederhana itu menempel kuat di dalam kepalanya, padahal seharusnya dia sudah kebal terhadap segala alasan dan pembenaran. Rindu apa yang bisa dibicarakan oleh seorang ayah yang menenggelamkan nama keluarganya sendiri dalam skandal, lalu membiarkannya bertahun-tahun berjuang sendirian dengan banyak luka?

Sabine menghela napas. Dia ingin melepaskan semua masalah dari kepalanya—masalah tentang Papa. Namun beberapa kali hal itu mengganggunya. Dia menatap kembali berkas di hadapannya, yang menenggelamkannya dari rayu-rayu ayahnya.

Oke. Lupakan. Papa dan segala hal tentangnya..

Kemarin, dia mendapatkan kabar bahwa jadwal mediasi dipercepat menjadi hari ini, hari di mana Sabine merasa ... kondisinya kacau—tubuhnya, pikirannya, segalanya.

Namun begitu, dia tetap percaya diri bisa mengatasi segalanya karena beberapa hari terakhir, dia selalu mengulang-ulang materi perkara. Membaca setiap pasal yang mungkin dijadikan celah, meneliti kembali bukti yang sudah diserahkan, lalu memeriksa detail yang sering terlewat: tanggal, tanda tangan, bahkan perbedaan kecil pada dokumen. Dia juga banyak berbicara dengan kliennya; mendengarkan keluhan, menenangkan emosi, dan diam-diam menyerap luka yang bukan miliknya.

Atau juga, luka-luka lama yang kembali terbuka di tubuhnya.

Dia yakin bis menghadapi lawannya. Sebelum Wandania Alianaruma memberi kabar bahwa hari ini dia tidak bisa hadir pada jadwal mediasi.

Sekali lagi, Wandania tidak bisa hadir dalam kesulitan ini.

Benar-benar, wanita itu memang berniat melimpahkan segalanya pada Sabine. Namun, oh tentu saja, semua akan dia lakukan. Demi memenangkan kasus ini di pengadilan. Demi bertahan hidup tanpa perlu lagi melirik dan mempertimbangkan uang yang Papa berikan.

Namun oh ... ya. Sabine lupa bahwa tubuhnya memiliki batas.

Kini, Sabine sudah duduk di jok penumpang sebuah taksi yang bergerak pelan menuju Pengadilan Agama. Rambutnya diikat seadanya, kemeja berwarna *pink* pastelnya tampak rapi meski dia tahu matanya sembab karena kurang tidur. Di pangkuannya, ada map biru berisi *draft* mediasi yang sudah dia siapkan: daftar permintaan, kemungkinan kompromi, dan garis batas yang tidak bisa dilanggar.

Kepalanya terasa berat, tengkuknya kaku, dan nyeri di kepalanya yang sejak semalam merayap kini semakin nyata. Nafasnya pendek-pendek, seolah setiap helaan memakan sisa tenaga yang dia punya. Namun, dia tetap melanjutkan segalanya. Karena baginya, mediasi bisa jadi titik balik antara membuka peluang damai atau justru memicu pertempuran yang lebih panjang.

Sabine melangkah masuk ke ruang mediasi dengan map biru di tangan, wajahnya tetap tenang. Mediator sudah menunggu di ujung meja, menyambutnya dengan anggukan singkat.

Dia dipersilakan duduk.

Tidak lama, pintu terbuka. Yash masuk, rapi dalam balutan jas abu-abu tua, diikuti seorang pria berjas hitam dengan ekspresi kerasnya—Suryanata. Mereka duduk berseberangan dengan Sabine, menyilangkan tangan di dada, seolah sudah menyiapkan perlawanan yang tajam.

Mediasi dibuka. Sabine yang kini duduk sendirian, mulai diminta untuk membacakan permohonan yang diajukan oleh penggugat. Membuka map, suara Sabine terdengar tegas. "Klien saya, Ibu Wandania, tidak bisa hadir hari ini karena suatu hal. Namun beliau telah memberi kuasa kepada saya

untuk mewakilinya," jelas Sabine. "Klien Saya mengajukan permohonan cerai karena pernikahan ini sudah tidak dapat dipertahankan. Hubungan suami-istri tidak lagi harmonis, dan itu sudah berlangsung lama. Permintaan utama dari pihak Penggugat adalah putusnya ikatan perkawinan, serta hak asuh anak jatuh pada pihak Penggugat dengan akses kunjungan teratur bagi Tergugat."

Mediator mengangguk, lalu menoleh ke Yash dan Suryanata. "Baik. Dari pihak Tergugat?"

Yash menegakkan tubuh, suaranya terukur. Tenang. "Pihak Tergugat menolak permohonan cerai ini," ujarnya. Menatap lurus pada Sabine. "Klien saya, Pak Suryanata Adirama, tidak melihat alasan yang cukup kuat untuk menerima perceraian. Dia masih memberi nafkah kepada anak dan istrinya, tidak pernah terjadi cekcok dan pertengkaran besar, juga ... tidak ada perselingkuhan." Tutup Yash.

Dan Sabine ingin sekali tertawa di depan wajahnya ketika mendengar kalimat terakhir.

Yash melanjutkan ucapannya. "Klien saya masih ingin mempertahankan rumah tangga ini, demi anak, demi keluarganya."

"Bagaimana dengan nafkah batin?" tanya Sabine. Dia pikir, pertanyaannya akan mendapatkan kebingungan dari Suryanata.

Namun nyatanya, pria paruh baya itu langsung bisa menjawab. "Kami melakukan hubungan suami-istri dua pekan lalu. Kami juga masih tinggal satu atap." Tubuhnya condong ke depan. "Silakan tanyakan pada beliau."

Wah, bagaimana bisa Wandania menempatkan Sabine pada posisi yang sulit ini?

Sabine menoleh sekilas ke arah lawannya, ekspresinya tetap dingin. Dia mencari jalan lain. "Dengan segala hormat, Pak Mediator, keinginan mempertahankan rumah tangga tidak cukup jika satu pihak sudah kehilangan rasa cinta dan kepercayaan. Pernikahan yang dipertahankan hanya karena status justru berbahaya, terutama bagi anak-anak."

Suryanata kembali bicara, kali ini suaranya lantang. "Saya tidak mau bercerai. Apa pun alasannya. Wandania masih istri saya. Dia hanya sedang emosi menghadapi kesibukan kami akhir-akhir ini yang membuat kami sulit bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Jadi menurut saya, segalanya masih bisa dibicarakan. Tidak harus sampai bercerai." Dia menekankan kata-kata di ujung kalimatnya.

Sabine menghela napas, lalu menatap lurus pria itu. "Kalau benar bisa dibicarakan, perceraian ini tidak akan sampai ke meja pengadilan, Pak Suryanata Yang Terhormat."

Yash mulai membela kliennya. "Pengadilan tidak bisa semudah itu memutuskan rumah tangga berakhir hanya karena seorang istri marah." Dia melirik cepat ke arah kliennya, seakan meminta penguatan.

Sabine hampir saja melepaskan tawa. "Justru karena sudah sampai di titik ini, artinya ada hal yang jauh lebih serius daripada sekadar marah. Klien kami, Ibu Wandania, sudah menyatakan dengan tegas tentang keinginannya."

Yash membalas ucapannya. "Dan klien saya, juga sudah menyatakan dengan tegas penolakannya. Beliau masih ingin mempertahankan keluarganya."

Sabine menyandarkan punggungnya, menahan diri agar tidak terbawa emosi. Dia tahu, setiap kata yang keluar harus tetap tenang dan terukur. "Saudara Yash, dalam hukum perkawinan, yang dinilai bukan hanya ikatan, tetapi juga kualitas hubungannya. Kalau salah satu pihak merasa tidak bahagia dan memilih berpisah, itu punya bobot hukum yang kuat, pengadilan bisa mengabulkan."

Mediator membuka map di depannya. "Baik, mari kita fokus dulu pada anak. Ibu Wandania sudah menyampaikan melalui kuasa hukumnya bahwa beliau menginginkan hak asuh penuh. Bagaimana tanggapan Bapak, Pak Suryanata?"

Suryanata langsung menjawab, tanpa ragu. "Saya menolak. Anak saya butuh figur ayah."

Yash kembali menguatkan ucapan itu. "Klien saya mampu memberi kehidupan yang layak, pendidikan terbaik, dan stabilitas tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun. Klien saya juga menyebutkan bahwa, Ibu Wandania terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Beliau sering meninggalkan anak berhari-hari. Bagaimana mungkin itu bisa disebut hak asuh yang baik?"

Sabine menegakkan tubuhnya lago. Ketegangan sudah mulai naik ke tingkat yang lebih berbahaya. "Keberadaan fisik bukan satu-satunya ukuran. Anak membutuhkan kenyamanan emosional. Dan klien saya telah berulang kali merasakan tekanan di rumah. Ada rekam jejak komunikasi yang buruk, bahkan pertengkaran di depan anak. Itu bukan lingkungan yang sehat, Pak Mahasagara Yash."

Yash mengernyit. "Pertengkaran? Semua pasangan bertengkar. Itu normal, Saudari Sabine Litihayu. Bahkan sepasang laki-laki dan perempuan yang bukan pasangan, juga bisa melakukannya," tuturnya. "Termasuk kita. Saat ini."

Sabine menyipitkan mata. Berusaha tidak terpengaruh pada sindiran itu, meski perutnya seperti diremas. "Kita tidak sedang bertengkar," ujarnya berusaha tenang.

Yash menyandarkan diri ke kursinya. "Saya hanya mengingatkan bahwa konflik adalah hal yang bisa terjadi pada siapa saja. Pertanyaannya bukan 'ada atau tidak,' tapi bagaimana pasangan tersebut menyelesaikannya." Dia melirik Sabine sekilas, tatapannya menusuk. "Dan dalam hal ini, Pak Suryanata mencoba menyelesaikan, sementara klien Anda memilih jalan pintas."

Sabine merapatkan bibirnya. "Jalan pintas?" Dia mencondongkan tubuh sedikit. "Mengajukan perceraian setelah bertahun-tahun menanggung beban itu bukan jalan pintas. Itu keputusan matang untuk mengakhiri siklus yang merusak."

"Merusak siapa?" Yash menimpali cepat. "Bagi Ibu Wandania, atau bagi anaknya? Karena dari data yang saya pegang, anak mereka justru lebih dekat dengan ayahnya. Itu fakta yang tidak bisa dipungkiri."

Sabine menghela napas, nadanya menurun, tapi matanya menyala. "Kedekatan emosional tidak otomatis membuat hak asuh harus jatuh padanya. Anak juga perlu teladan yang sehat."

Yash mengangguk. "Persis. Itulah mengapa klien saya memilih untuk bertahan. Klien saya tidak ingin anaknya belajar bahwa setiap masalah rumah tangga bisa diselesaikan dengan berpisah."

Mediator yang sejak tadi memperhatikan, mengetukkan pulpennya ke meja. "Cukup. Saya tidak ingin mediasi ini berubah menjadi arwna saling menjatuhkan. Kita tetap fokus pada anak."

Sabine menegakkan bahunya, menunggu Yash bicara lebih dulu. Yash menatap lurus ke mediator, tapi matanya sempat melirik ke arah Sabine—hanya sepersekian detik, cukup untuk memunculkan kembali bayangan pertengkaran lama yang tidak pernah selesai di antara keduanya.

"Semua yang terjadi, di antara Bu Wandania dan Pak Suryanata meninggalkan trauma bagi anak, dan itu tidak bisa lagi disebut normal." Sabine kembali bicara.

"Trauma?" suara Suryanata kedengaran bingung. "Anak kami baik-baik saja."

Yash menguatkan kembali. "Menurut data yang saya miliki, anak kedua yang masih sekolah, selalu mendapatkan nilai bagus, masih bisa tertawa, bergaul baik dengan teman-temannya. Jangan membuat kesimpulan tanpa data."

Sabine menatap lurus, kali ini nadanya lebih lembut, tapi tajam. "Nilai bagus tidak selalu dimiliki oleh hati yang tenang, Pak Suryanata. Mereka bisa tersenyum sambil menyimpan luka," ujar Sabine. "Saya mendapatkan catatan dan bukti bahwa kedua anak klien dibawa ke psikolog. Itulah mengapa Ibu Wandania memilih jalur ini—untuk memutus siklus yang tidak sehat."

Yash mengangguk cepat. "Tentang fakta itu, benar. Klien saya mengakui. Karena Pak Suryanata sendiri pernah mengantar mereka untuk pergi ke

psikolog. Kami punya bukti dan catatannya."

Sabine terjebak.

Yash melanjutkan dengan nada dingin. "Klien saya berusaha memperbaiki, sementara pihak penggugat memilih menyerah. Jika kita benar-benar berbicara tentang 'siklus tidak sehat', bukankah lebih masuk akal untuk menghentikan pola 'lari dari masalah'? Karena apa jaminannya, bila perceraian dikabulkan, pola serupa tidak akan terulang dalam hubungan berikutnya?"

Keduanya bertatapan.

Lama.

Kembali Yash bertanya. "Bukan begitu, Saudari Sabine Lituhayu?"

Situasi mendadak terasa lebih berat. Mediator menghela napas, lalu menuliskan catatan di berkasnya. "Saya mengerti keberatan Bapak Suryanata. Debat ini akan menjadi pertimbangan penting." Mediator kembali menengahi ketegangan. "Saya sudah catat. Jadi garis batas dari Penggugat adalah, perceraian tidak bisa ditawar. Sementara garis batas Tergugat adalah, menolak perceraian. Karena kedua pihak sama-sama bertahan pada posisi masing-masing, mediasi ini saya anggap belum berhasil."

Ruangan hening sejenak. Sabine menutup mapnya dengan tenang, meski di dadanya masih ada emosi yang mengganggu. Matanya bertemu dengan Yash sesaat. Ada ketegangan, ada hal yang membuat tatapan itu lebih tajam daripada sekadar urusan perkara.

Mediasi selesai. Dan Sabine bangkit dari kursi. Dia menjabat tangan Mediator, Suryanata, tapi dia melewati uluran tangan Yash yang tertuju padanya.kemudian berlalu begitu saja.

Sesaat Yash memandangi tangannya sendiri dengan iba, tapi tetap saja, ekspresi wajahnya terkesan mengejek Sabine.

Sabine keluar ruangan lebih dulu, dia melangkah cepat untuk berjalan di koridor sementara di belakangnya, langkah-langkah itu terdengar menyusul.

Yash hanya mengejar, dia tidak memanggil. Namun, tiba-tiba saja tubuh pria itu sudah tiba untuk menghalangi langkahnya. Oh, ya memang, apa yang bisa diharapkan dari langkah-langkah kecil yang dihasilkan oleh stiletto dengan hak tujuh sentimeternya dibandingkan pantofel dengan langkah lebar itu?

"Apa lagi?" tanya Sabine. Dia sengaja memasang wajah muak saat berhadapan dengan Yash.

Tatap pria itu seolah-olah tengah melingkari wajah Sabine, seolah-olah tengah meneliti. "*Feeling okay?"*

Sabine mendengkus, tersenyum sinis. "Oh, tentu aja nggak. Mediasi gagal, aku kesulitan, dan kamu masih berdiri tegak dengan ekspresi puas kayak gini. *I couldn't feel better."* Sabine bisa bersikap seenaknya pada pria itu, karena kini mereka tidak sedang di bawah pantauan mediator.

Sabine hendak pergi, tapi Yash kembali menahan langkahnya, menghalangi tubuh Sabine dengan tubuh jangkung dan dada lebarnya itu. Alis Yash berkerut, tapi suaranya tetap rendah. "*I wasn't talking about the case.* Aku nanya keadaan kamu."

"Nggak usah berlebihan." Sabine menyibakkan rambutnya ke belakang bahu, seolah-olah dia baik-baik saja dan tidak sedang menahan denyut nyeri di kepalanya. "Kalau aku pucat, itu karena harus duduk berjam-jam mendengar pembelaan yang hanya memutarbalikkan fakta. Bukan karena aku lagi sakit."

Yash menghela napas, tampak menahan diri untuk tidak terpancing. "Aku cuma tanya keadaan kamu."

Sabine terkekeh pendek. "Tanya keadaan aku?Kamu berdiri di sisi lawan. Kalau aku jatuh pingsan di koridor ini, yang pertama kali kamu lakuin juga paling nambahin catatan di berkas: *'Pengacara penggugat tidak sanggup menahan tekanan mediasi'*."

Mata Yash berkilat, ada sesuatu yang seperti marah, tapi tertahan. Dia mendekat sedikit, suaranya lebih rendah lagi. "Kamu serius bayangin aku bakal kayak gitu?"

Sabine mendongak, menatapnya lurus. "Aku nggak lagi bayangin. Aku tahu pasti kamu bakal kesenangan kayak gitu."

Sabine hendak pergi.

Namun kali ini Yash dengan berani menggenggam pergelangan tangannya. "Aku akan antar kamu pulang."

"Kamu pikir, kamu siapa?" Sabine menepis genggaman tangan itu, dan ya, dia berhasil terlepas. Langkahnya terayun cepat, hendak menuruni tangga.

Namun, di balik bingkai tangga, seorang pria muncul. Sore itu. Lagi-lagi. Dia menyusul keberadaan Sabine. "Hai, Sabine. Aku yakin hari ini kamu— Wow, kamu kecapekan, ya? Pucat gitu?" Dia Langitara.

Yash dan Sabine masih berdiri saling berhadapan saat Langitara mendekat.

"Hai, Yash?" Langitara mengangkat tangan, menghasilkan satu gerakan 'tos' yang pelan dengan teman lamanya itu. Kembali tatapnya pada Sabine. "Kayaknya kita harus makan dulu deh sebelum pulang."

Hah? Memangnya siapa yang menyetujui untuk pulang bersamanya?

"Yash, mau *join* nggak? Kita makan malam bareng?" tanya Langitara, entah benar-benar mengajak atau hanya basa-basi saja.

Namun, Yash mengangguk. "Kebetulan ...." Tatapnya masih tertuju pada Sabine. "Aku juga rencananya mau cari tempat makan."

***

Sabine duduk di kursi restoran yang terlalu keras untuk tubuhnya yang lelah. Kepalanya berat, tenggorokannya kering, dan perutnya mual seolah menolak aroma makanan yang menguar di ruangan. Dia merapatkan blazer, berharap kedinginan yang merayapi tulangnya bisa sedikit mereda.

Keadaannya buruk. Sungguh buruk. Namun rencana Yash dan Langitara yang hendak makan malam bersama, tidak bisa Sabine abaikan begitu saja. Lihat, bahkan saat Yash memesan mojito untuk dirinya sendiri, Sabine menerka minuman itu akan dia siramkan ke wajah Langitara.

Karena di sisi kanannya, Langitara duduk dengan ekspresi wajah yang tampak begitu riang. Tangan pria itu sibuk menyodorkan menu, matanya berbinar saat berkata, "Ini *recommended* deh buat yang lagi diet kayak kamu." Dia sesekali akan mencondongkan tubuh pada Sabine. Suaranya hangat, selain menawarkan, dia juga menanyakan apa yang ingin Sabine pesan.

Namun di seberang meja, duduk seseorang yang jauh lebih sulit diabaikan. Yash. Sosok pria yang cukup banyak tahu tentangnya, cukup lama memahaminya. Duduk dengan punggung tegak dan jasnya yang masih rapi. Tatapan matanya sesekali naik untuk meneliti wajah Sabine, lalu turun lagi ke gelas air mineral.

Sabine meremas jemarinya sendiri di bawah meja. Dadanya terasa sesak, kali ini bukan karena sakit yang menjalar ke seluruh tubuh, tapi juga karena diapit perhatian dua orang pria sekaligus. Satu orang yang terang-terangan berusaha masuk, satu lagi diam-diam menatap untuk membatasi gerak-geriknya.

"Aku akan pilih sendiri," ujar Sabine sambil tersenyum tipis, nadanya ringan. Dia menoleh sebentar. "Tapi makasih ya, kamu sudah repot-repot kasih pilihan."

Langitara sempat terdiam, lalu tertawa kecil. Dia menarik tubuhnya agak mundur dari sisi Sabine, mengangkat kedua tangan seolah menyerah. "Oke, oke. Silakan, Nona Pengacara. Pilihan kamu pasti lebih pas daripada rekomendasi yang aku kasih tadi."

Sabine tersenyum, mencoba menjaga suasana tetap cair meski kepalanya berdenyut. Setidaknya dia berhasil menolak tanpa membuat udara di sekeliling mereka jadi canggung. Walau begitu, dia tahu pria di hadapannya tengah memaku tatap padanya.

Menu-menu utama datang, mereka mulai menikmati makan malam. Oh atau, yang mampu menikmati di sana sepertinya hanya Langitara karena Sabine sejak tadi menahan denyut nyeri di kepalanya agar tidak tampak kesakitan, dan Yash yang—entah mengapa—Sabine temukan tidak kunjung berhenti menatap ke arahnya.

"Jadi beneran kamu udah nggak tahu kabar Dania sekarang?" tanya Langitara.

Begitu tiba-tiba.

Apakah setelah bertukar nomor ponsel di pertemuan pertama, mereka sempat membahas masalah ini lewat pesan? Sabine mendongak, menatap ke arah Yash.

Yash menggumam kecil. "Ya, kami ... nggak pernah ketemu lagi."

"Sejak saat itu?" tanya Langitara lagi. Karena Yash tidak menjawab, dia menoleh pada Sabine. "Asal kamu tahu, Sabine. Dulu itu Yash punya mantan pacar. Namanya Dania. Waktu kita magang di tempat yang sama, Dania sering datang untuk antar makan siang."

Gerak tangan Sabine terhenti.

Apa katanya?

Sabine menatap lurus ke arah Yash yang kini balas menatapnya. Tidak ada senyum, tidak ada sanggahan. Hanya tatapan datar yang entah menegaskan atau justru menolak cerita itu.

Sabine merasa sangat konyol karena dia sempat berpikir menjadi yang pertama dan satu-satunya yang pernah menyematkan bekal saat pria itu bekerja. Oh, tenang saja, perasaan konyol itu dia rasakan dulu. Perasaan itu sudah berlalu. Bekalnya kali ini, dia buat hanya untuk membayar sejumlah utang.

"Dulu, aku pikir, mereka bakal balikan. Soalnya, bahkan setelah magang, Dania bela-belain sempat ikut *workshop* yang sama dengan kami. Dania

yang mengejar, dan Yash yang 'iya-iya aja', kayaknya cocok banget," lanjut Langitara.

Sabine mengangguk, setuju. "Kayaknya memang Yash cocoknya sama tipe wanita yang keibuan kayak Dania."

Langitara mengangguk-angguk lagi. "Penasaran juga. Kenapa usaha Dania nggak bikin kalian balikan?" Kembali dia menatap Yash.

"Aku menghargai usahanya. Tapi aku tahu, saat itu segalanya nggak tertuju untuk dia." Dia meneguk air mineralnya, seolah ingin menutup topik. Namun matanya sempat terangkat sebentar, menatap Sabine lurus. Menatap Sabine lagi. Lama.

Entah Langitara menyadarinya atau tidak.

"Aku setuju banget sama sikap yang nggak abu-abu kayak gitu." Langitara menyandarkan punggungnya ke kursi. Menanggapi ucapan Yash. "Soalnya aku nggak habis pikir, sama orang yang masih bisa berhubungan baik dengan mantannya. Kayak ... buat apa? Bukannya biasanya kalau udah putus ya selesai aja semuanya?"

Sabine terdiam sejenak, jemarinya menelusuri tepian gelas. "Tapi aku masih bisa tetap memahami sih .... Tentang keputusan berhubungan baik sama masa lalu. Kayak ... mungkin ada hal-hal yang nggak bisa langsung diputus begitu aja?" Dia mencoba menjaga nada suaranya ringan, tapi ekor matanya sempat melirik ke arah Yash.

Dan, tentu saja, Yash masih menatapnya. Tidak berkedip.

"Iya. Itu pemikiran kamu dulu, kan? Sebelum nge-*cut-off* mantan kamu itu?" tanya Langitara. "Aku beruntung banget kamu udah lepas dari mantan kamu yang posesif dan *toxic* itu."

Sabine hampir saja menyemburkan minuman yang masuk ke mulutnya. Cepat dia menatap Yash. Wajahnya menggeleng pelan. Seolah-olah ingin menjelaskan bahwa dia tidak pernah mengatakan hal itu—posesif, toxic, atau semacamnya.

Namun tentu saja, Yash tidak pernah bisa langsung menerima isyarat darinya.

Yash menatap Langitara tajam, seolah-olah dia tengah menunggu penjelasan lebih banyak.

Dan Langitara melakukannya. "Sabine cerita, bahwa dia memutuskan untuk merawat kucing yang dia adopsi dengan mantannya dulu, bahkan setelah mereka putus."

Ya, benar. Sabine menjelaskan hal itu saat Langitara bertanya tentang status janda anak satu yang Sabine sebut-sebut saat bicara dengan Cleona di telepon. Dia melakukan klarifikasi tentang statusnya, hal yang dia sebut 'anak', juga seseorang yang merawat 'anak' itu bersama-sama. "Tapi aku nggak pernah bilang dia posesif, dan *toxic*."

"Ya ...." Langitara mengangguk. "Tapi dari cerita kamu, aku bisa menyimpulkan sendiri."

Yash menyandarkan tubuhnya ke kursi, tapi tangannya masih menggenggam gelas. Sabine mengambil ancang-ancang untuk mencegah tangan pria itu melempar isi gelas ke wajah Langitara. "Kesimpulan sepihak, tanpa dasar yang jelas?" tanya Yash.

Langitara menautkan alisnya, tapi wajahnya tetap santai, bahkan cenderung main-main. "Nggak. Bukan gitu. Sabine sendiri yang cerita bahwa ... mantannya ini punya kekuasaan besar atas kucingnya. Kayak, dia berhak memindahkan klinik tempat kucingnya kontrol atau—dan oh, ya"—kali ini tatapnya tertuju pada Sabine—"Kamu nggak lupa kan, kalau kamu pernah pergi buru-buru malam itu—saat kita makan malam—gara-gara mantan kamu mergokin kita jalan berdua?"

Hening.

Hening.

Langitara yang tidak menyadari ketegangan di antara dua manusia di depannya, kembali bicara. "Apa namanya kalau bukan posesif dan *toxic*?"

***

Udara Jakarta tidak seharusnya membuatnya kedinginan. Namun malam itu, segalanya terasa sangat berbeda. Angin seperti sengaja menusuk tubuhnya. Kepalanya terasa berat, seperti ditarik paksa ke sandaran kursi mobil. Dari kaca jendela, lampu-lampu jalan berpendar kabur, berlipat-lipat.

Sabine masih menempelkan ponsel di telinga. Mendengar suara Mbak Muna. "*Ivy sudah di kandangnya, Mbak Sabine. Sudah tidur dengan tenang."*

"Sebentar lagi aku sampai kok, Mbak. Kalau Mbak mau pulang nggak apa-apa. Udah dijemput sopir, kan?"

"Udah, Mbak."

"Oke," gumamnya lemas. "Makasih ya, Mbak."

"Sama-sama, Mbak Sabine."

Sambungan telepon terputus. Sabine kembali berusaha membuka kelopak matanya yang terasa semakin berat, kepalanya nyeri, tubuhnya sedikit menggigil.

Langitara sesekali melirik ke arahnya sambil tetap fokus pada setir. Malam ini, entah bagaimana, dia berhasil membuat Sabine tidak menolak ajakannya untuk mengantar pulang. Dan dengan begitu, Sabine juga tidak perlu repot-repot menolak ajakan Yash.

"Kamu kelihatan pucat banget. Nggak apa-apa?" tanyanya, nada suaranya cemas tapi juga tidak sepenuhnya mengerti harus berbuat apa.

Sabine hanya mengangguk pelan. Gerakan kecil itu saja membuat keringat dingin muncul di pelipisnya. Dia menarik napas dangkal, mencoba meyakinkan dirinya bahwa perjalanan pulang tidak akan lama lagi. "Aku nggak apa-apa."

Suara mesin mobil mendengung halus, tapi di telinganya terdengar lebih keras dari biasanya. Perutnya mual, dan dia segera menutup mata, berharap

pusingnya mereda, tapi justru dunianya terasa semakin berputar.

Langitara menurunkan volume musik yang tadinya pelan mengalun. "Kalau kamu nggak kuat, bilang aja, ya. Aku bisa langsung bawa kamu ke klinik ... atau rumah sakit?"

Sabine membuka mata sebentar, menatap Langitara untuk tidak lagi membuatnya cemas. "Nggak usah," tolaknya. "Aku cuma... butuh istirahat. Serius. Kurang tidur aja ini ...."

"Oke ...."

Sisa perjalanan terasa seperti kabur. Suara Langitara beberapa kali terdengar, menanyakan hal-hal kecil, tapi Sabine hanya sanggup menanggapi dengan respons singkat. Hingga perjalanan yang terasa panjang itu, menemukan titik akhir.

Sabine bergegas turun. Mengucapkan terima kasih. Berbalik. Masuk ke lobi. Berjalan cepat. Suhu tubuhnya makin tinggi, dia tahu. Keringat dingin muncul di kening. Setiap entakan hak sepatunya di lantai marmer terdengar lebih keras di telinganya sendiri.

Lift terbuka dengan bunyi *'ting'* yang samar. Sabine masuk, menekan lantai unitnya dengan tangan yang gemetar. Sambil bersandar ke dinding lift yang dingin, matanya terpejam.

Begitu pintu lift terbuka, dia menghela napas panjang, lalu memaksakan lagi langkah. Koridor menuju unitnya terasa begitu panjang. Kunci apartemen yang biasanya dia keluarkan dengan cepat, kali ini hampir terlepas dari genggaman. Sudah tiga kali percobaan, pintu belum berhasil terbuka.

Pandangannya tiba-tiba berubah gelap.

Saat lututnya hampir menyentuh lantai, ada sebuah tangan yang lebih cepat meraih lengannya, memeluk pinggangnya. Sabine sempat mendengar samar suara memanggil namanya. Sebelum kesadarannya lenyap, pipinya

menabrak sebidang dada yang kokoh, lalu tenggelam. Di dalam pelukan yang ... hangat.

***

Siapa coba?

Duh. Penasaran gasiii? 😚

Vote sama komen lahhhh yang banyak dulu baru kita lanjutiiin. 😚😚😚

Spam emot gemeynyaaaa yang banyaaaaakkkkkkkk jugaaaaaaaaa. 🌸❄🌸❄🌸❄🌸❄🌸❄

Hello, Miawmi! | [18. Permintaan Maaf Miawmi]

Haiii.❀❄
Nungguin yaaa??? 😚

Ada pembaca baruuu banget di sini? Atau udah ngikut dari jaman KK?

Betah-betah di sini yaaa. Jangan bosennn vote sama komennn biar lancar jayaaa update-nyaaa. 😚

Selamat membacaaa ❀❄

***

Yash baru saja mengantar seorang dokter pria yang dikenalnya sebagai dokter keluarga untuk keluar dari unit apartemen itu. Setelah mengucapkan kata terima kasih singkat di ambang pintu, dia kembali berjalan masuk. Dari foyer, matanya langsung menangkap kedua temannya yang dia undang untuk datang.

Yash menghela napas saat kembali melangkah masuk, ke dalam unit apartemen serba merah muda itu. Warna-warna lembut yang biasanya memberi kesan manis dan ceria, malam ini justru terasa asing. Si Pemilik yang biasanya akan mengomelinya dari pertama dia datang, kini hanya bisa terlelap di tempat tidur bersama tiang infus yang menggantung di sisinya. Bergelung di dalam selimut dengan demam yang mulai reda.

Semua terjadi begitu cepat. Tadi, dari kejauhan, Yash melihat Sabine berusaha membuka pintu apartemennya dengan tangan gemetar, tubuhnya goyah. Sebelum lututnya jatuh menumbuk lantai, Yash lebih cepat dia menangkap tubuh itu. Lengan tipisnya yang terasa panas, dia genggam. Wajahnya yang pucat, dia tatap lekat.

Yash bisa menanganinya sendirian. Namun, saat melihat Sabine tertidur dengan balutan pakaian kerja yang membuatnya tidak nyaman, terpaksa Yash harus menghubungi Yesa. Yash meminta tolong pada sahabatnya itu untuk membawa Cleona ke unit apartemen tersebut, membantunya untuk menggantikan pakaian yang Sabine kenakan dengan piyama lengan panjangnya.

Pintu kamar terbuka, Cleona baru saja selesai merapikan pakaian kerja milik Sabine, sementara Yesa berdiri santai di dekat dinding ruang tamu.

Saat Yash menghampiri pintu kamar, Cleona menggumam. "Siapa sangka ... cewek centil kayak dia ini, ternyata aslinya keras kepala banget?"

Yash yang masih berdiri di ambang pintu hanya memandangi Sabine yang kini telah terlelap di balik selimutnya. Tatap Yash bertemu dengan Cleona saat wanita itu bangkit dari tepi tempat tidur.

"Iya, kan?" tanya Cleona.

Yash menahan diri untuk tidak langsung menjawab. Tatapannya kembali turun ke wajah Sabine, yang pucat, tapi jauh lebih tenang dibanding beberapa jam sebelumnya. Helaan napasnya yang teratur membuat Yash sedikit lega. "Terlalu keras sama dirinya sendiri. Sampai lupa kalau tubuh juga ada batasnya."

"Ini bukan cuma tentang kesehatan, bukan juga sekadar keras kepala tentang kerjaan sih ...," ujar Cleona. Kembali menatap Yash. "Tentang ... segala hal. Tentang segala ketidakpastian yang dia coba dan mengabaikan kepastian yang ada di hadapannya—"

"Tentang Lo, Yash. Dan tentang cowok lain yang lagi dekat sama. Itu maksud Ona. Iya, kan?" tembak Yesa, membuat Yash menoleh ke belakang.

"Yah, semuanya. Pokoknya, dia keras kepala." Cleona tampak lelah saat mengatakan hal itu.

Cleona sempat berbicara sambil berhadapan dengan Yash sebelum berjalan melewatinya menuju ruang tamu, bergabung dengan Yesa. "Dia butuh orang yang bisa ngendaliin langkahnya, bukan cuma ngikutin dia dari belakang. Dan itu ... lo." Kali ini langkahnya sudah melewati Yash, berjalan ke arah Yesa. "Ngerti kan maksud gue?"

Ucapan itu tertinggal di udara, sementara Yash hanya berdiri diam. Dia masih menatap Sabine. Benar, keras kepala, tidak mau terlihat rapuh. Namun, ada sesuatu yang membuat Yash tetap terpaku di tempat yang sama, tidak beranjak ke mana-mana, seakan tempat itu memang miliknya.

Yash berbalik, melihat Cleona dan Yesa yang kini bersiap meninggalkan unit apartemen itu. "*Thanks*, Na," ucap Yash. Lalu melihat Yesa. "Yes ...," ujarnya. "Sori karena gue harus bikin kalian ribet malam-malam begini."

"*It's okay*." Cleona sudah menggantungkan tali tas ke bahu. "Gue kalau besok nggak harus pergi pagi-pagi ke luar kota juga pasti nginep di sini, nemenin dia," ujarnya. Lalu, setelah menatap khawatir ke balik pintu kamar, Cleona kembali bicara. "Lo bakal nungguin dia di sini dulu kan, Yash?"

Yash mengangguk. "Gue di sini sampai dia bangun."

"Pokoknya ... *please*, pastiin dia nggak sendirian malam ini. Kalau ada apa-apa, lo bisa langsung kabarin gue. Gue bisa minta tolong sama Keiya atau Samira selama gue nggak ada." Cleona melanjutkan kekhawatirannya.

Yash mengangguk lagi. "Aman."

Kedua temannya itu beranjak dari unit apartemen yang sunyi itu. Hening menyergap ketika keduanya sudah pergi. Yash berdiri sendirian di foyer, mendengar samar derit pintu apartemen tertutup di belakangnya.

Ruangan-ruangan di depannya, ternyata tampak sama saja. Dingin, sunyi, jika pemiliknya sedang tidak baik-baik saja. Dinding-dinding merah muda itu seolah kehilangan makna, furnitur centilnya tampak sekadar benda mati. Namun ruangan yang sama bisa berubah ramai, meriah, penuh warna, jika Yash tahu, pemiliknya selalu berhasil menghidupkan setiap sudut dengan tawa, dengan ocehan kecilnya, dengan keras kepala yang entah bagaimana terasa menyenangkan.

"Hai ...." Yash melihat kucing putih yang tadi terlelap di dalam kandangnya, kini bergerak keluar. Berjalan ke arahnya.

Sesaat, Ivy terdiam, kepalanya mendongak, menatap Yash dengan wajah yang ... bingung.

"Kangen aku?" tanya Yash sembari berjongkok. Mengusap kepala Ivy. "Gimana keadaan kamu sekarang? Masih sakit?" Yash menatap luka di perutnya.

Setelahnya, Ivy bergerak ke dalam pelukannya. Kebiasannya saat bertemu Yash, menenggalamkan kepalanya di leher Yash saat tengah berada di dalam gendongan. Menciuminya. Beberapa menit kemudian, Yash menurunkannya ke lantai. Ivy berputar sebentar, lalu berjalan kecil ke arah mangkuk makannya yang kosong.

"Lapar?" tanya Yash sambil mengikuti langkahnya. Dia berjongkok di depan rak kecil, mengambil kantong makanan kucing, lalu menuangkannya perlahan ke dalam mangkuk. Aroma makanan membuat Ivy langsung mengeong, ekornya melambai-lambai dengan semangat.

"*Here you go, Princess*," ujar Yash sambil meletakkan mangkuk di depan Ivy.

Kucing itu segera menyantap dengan lahap, sementara Yash duduk bersila di lantai, memperhatikan caranya makan. Tangannya sesekali terulur, mengusap kepala Ivy di sela-sela kunyahan kecilnya.

"Pelan-pelan," gumamnya lembut, seakan bicara pada seorang gadis kecil. Ada rasa tenang aneh yang dia rasakan, hanya dengan melihat makhluk kecil itu mampu kembali menikmati makan malam di antara rasa sakitnya.

Yash menghela napas panjang. Diam di depan Ivy yang masih mengecap-ngecap dan menjilat bibir mungilnya. "Maaf, ya?" Dia kembali bicara. Ini permintaan maaf untuk segala hal yang pernah dia lakukan.

Karena sebenarnya dia adalah nomor dua dari nomor satu yang selama ini berusaha Yash sembunyikan?

Oh, ya. Itu juga.

Yash menepuk pangkuannya, dan Ivy segera berjalan ke arahnya, duduk di pangkuan lalu menggulung tubuhnya di sana. Dia tersenyum samar. "*Good girl,*" pujinya. "*At least* kamu nggak bikin aku pusing kayak satu orang di sana," katanya pelan, pandangannya sempat melirik ke arah pintu kamar yang masih redup.

Namun, sebuah suara mengganggu kemesraan mereka.

Yash harus menurunkan Ivy dari pangkuannya saat mendengar suara lenguhan letih dari arah kamar. Dia berjalan ke sana, diikuti oleh Ivy yang melangkah di belakangnya. Yash melihat Sabine menggeliat kecil di balik selimutnya. Menghampirinya. Yash memeriksa suhu tubuhnya.

Suhu tubuhnya yang sudah mereda.

Lalu, terdengar suara Sabine yang lirih. "Yash ...."

"Ya ...." Yash berjongkok di sisi ranjang, di samping wajah wanita itu. Di atas keningnya masih tersimpan handuk basah, Yash membenarkan sesaat. Di saat dia menaruh tangan di tepian tempat tidur, ujung telunjuk mereka bersentuhan. Dan Yash mengusap telunjuk kurus itu dengan ibu jarinya. "Aku di sini ...."

***

Gelap. Suara gaduh seperti bergemuruh di kejauhan. Samar, Sabine melihat pintu rumahnya terbuka dengan paksa. Suara orang-orang yang berteriak, tegas, dingin, penuh tuduhan, memenuhi udara. Wajah-wajah asing masuk ke dalam rumahnya, seakan tengah berusaha merampas setiap sudut yang dia miliki.

Beberapa menit yang lalu, semua baik-baik saja. Sabine dengan seragam SMA, baru saja tiba di rumah. Papa menyambutnya. Hari ini Papa tidak masuk kantor karena baru saja pulang dari luar kota. Dan mereka sempat berpelukan lama sebelum Sabine masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

Namun, lihat, apa yang terjadi sekarang? Sabine membeku, menyaksikan keadaan itu tanpa mencoba berlari. Segalanya terasa berat, tubuhnya panas, napasnya tercekat. Saat itu, dia hanya mampu melihat punggung ayahnya diseret menjauh, sementara suara sirene meraung entah dari mana.

Sabine menggeliat, tubuhnya berkeringat, napasnya tidak teratur. Bibirnya bergerak, bergumam kata-kata yang tak jelas, *Jangan .... Jangan bawa Papa .... Jangan ....*

Lalu, Sabine membuka mata perlahan, masih linglung. Pandangannya kabur, langit-langit tampak buram. Dia rasakan air matanya meleleh, melewati kedua pelipisnya.

"Hei ...?" Suara itu terdengar samar. "Tenang .... Kamu cuma mimpi. Kamu aman di sini." Suaranya pelan, menenangkan, dan Sabine menoleh.

Perlahan fokus pandangannya kembali, dia temukan sosok yang duduk di sisinya. "Yash ...." suaranya lemah, nyaris tidak terdengar.

Yash menggumam, sepenuhnya menatap Sabine. Lalu, dia beranjak, "Aku ambil minum sebentar."

Tatap Sabine melembut, bercampur lelah. Tubuhnya berkeringat, terasa masih ... lemah saat bergerak duduk, napasnya juga masih berat. Namun, begitu saja, dia temukan rasa lega saat menemukan bahwa di dalam kamar itu dia tidak sendirian. Bahwa, setelah mimpi yang melelahkan, ada seseorang yang menenangkan.

Yash kembali dengan segelas air, yang kemudian Sabine raih dan beri ucapan terima kasih. Dia meminumnya, hampir tandas isinya. Keringat yang membanjiri tubuhnya membuatnya kehausan.

Setelah itu, dia melirik jam dinding. "Udah jam satu malam, kamu masih di sini?" tanyanya. Pasti tidak terdengar ramah.

Yash menatap Sabine, matanya mengerjap-ngerjap. "Oh, maaf .... Ke depannya kalau pingsan lagi, aku akan tinggalin kamu sendirian."

Sabine mengembuskan napas pendek. "Aku cuma nanya, bukan nyuruh kamu pergi."

Yash menjawab ringan. "Bagus. Karena aku memang nggak niat pergi."

Sabine hanya mendengkus pelan. Tangannya meletakkan gelas kosong di meja, lalu dia kembali bersandar di bantal. Diam-diam, Sabine merasakan ada sesuatu yang menenangkan hanya karena tahu Yash masih berada di

ruangan itu. Dia menoleh sekilas, melihat Yash kini beranjak duduk di atas sofa pink dekat jendela.

Kini, pandangan Sabine jatuh pada sebuah tiang infus di sisi tempat tidurnya. Cairan bening menetes perlahan, selang kecil terhubung ke punggung tangannya. Dia mengerjap, satu-dua detik, dia terdiam, baru sadar kalau bajunya pun sudah berganti. Bukan lagi *blouse* kerja yang tadi dia kenakan, melainkan piyama lengan panjang berwarna merah muda yang —

Sabine menjerit kecil. "KOK GANTI?! KOK, BISA AKU GANTI BAJU?!" Dia langsung meraih selimut, menariknya lebih tinggi menutupi tubuhnya dengan panik seolah-olah tengah ditelanjangi.

Yash menoleh, masih duduk santai di sofa. "Sabine ...." Kali ini dia menatap Sabine gerah. "Kayaknya kalau aku niat untuk macam-macam, nggak harus nunggu sampai kamu pingsan dulu."

Sabine masih menatapnya, dengan tatap menuduh.

"Aku nggak akan repot-repot gantiin baju kamu. Makanya aku panggil Cleona."

Sabine bergegas meraih ponselnya dari kabinet. Mencari kontak Cleona.

"Jangan ganggu jam istirahat orang lain, kamu nggak lihat ini udah jam berapa?" ujar Yash, membuat Sabine menghentikan gerak jemarinya untuk menghubungi Cleona.

Sabine masih menatapnya, setengah panik, setengah malu. Namun dia memiliki pengendalian diri yang baik untuk selalu terlihat percaya diri. Dia mengacungkan ponselnya. "Aku nggak akan hubungin Ona bukan karena aku nurut sama kamu ya."

Yash menghela napas panjang, bahunya sedikit merosot. Kemeja biru yang masih melekat di tubuhnya itu adalah kemeja yang sama yang terakhir kali Sabine lihat dipakai di pengadilan siang tadi. Hanya saja kini warnanya tak lagi segar, sudah disamarkan oleh kerut dan kelelahan.

"Kamu nggak mau berterima kasih?" tanya pria itu.

"Makasih ...." Lagi-lagi Sabine mendapati dirinya menurut.

Yash, lagi-lagi, menghela napas berat.

"Aku ... sebenarnya lumayan bersyukur saat tahu kamu yang nolongin aku barusan," ujar Sabine akhirnya.

"Kebetulan. Aku mau ketemu Ivy."

Sabine melihat Ivy kini berjalan dan bergerak masuk ke kamarnya. Lalu, kucing putih dengan luka di perutnya itu naik ke sofa dan meringkuk di sisi Yash. "Aku nggak tahu bakal gimana kalau yang nemuin aku pingsan di depan kamar itu bukan kamu."

"Memangnya kamu bayangin siapa yang bakal nolong kamu?" tanya Yash. "Sakala misalnya?"

Sabine menggeleng kecil. "Nggak lah .... Aku nggak mungkin nebak dia juga," ujarnya. "Dia kalau datang nggak mungkin sendirian, paling diantar Ona sama Yesa."

"Oh .... *Double date*?"

Sabine memicingkan mata. Memberikan tatap sinis. "Kamu bisa nggak sih, jangan nyebelin dulu?"

Yash tidak menjawab.

"Sini! Balikin *access card* yang aku kasih!" ujarnya dengan tangan terulur. "Kamu bisa masuk ke gedung ini seenaknya karena kamu masih simpan kartunya, kan?"

Yash merogoh saku celananya, mengeluarkan dompet. Dia benar-benar mencabut kartu itu dari dompetnya lalu bangkit dari sofa dan berjalan ke arah Sabine. Tangannya terulur, mengembalikan kartu.

Sabine hendak meraihnya.

Namun Yash kembali bicara. "Jangan pernah kasih kartu ini ke siapa pun," ujarnya tegas. "Karena—percaya sama aku, nggak ada orang yang cukup sabar pakai kartu ini selain aku."

Wajah Sabine mendongak, menatap pria jangkung yang masih berdiri di sisi tempat tidurnya itu. Lalu, dia mendorong tangan Yash menjauh. "Ya udah ..., kamu pegang dulu aja," putusnya.

Dan Yash, mengembalikan kartu itu ke dalam dompetnya tanpa banyak bicara. Namun, pria itu tidak kembali ke sofa. Dia duduk di dekat kaki Sabine yang masih terjulur di balik selimut, di tepi tempat tidurnya.

Begitu Yash menjatuhkan diri di tepian ranjang, Ivy yang sejak tadi berbaring malas di sofa, langsung bangkit. Kucing putih itu melompat ringan, ekornya bergoyang ke sana ke mari, lalu tanpa ragu naik ke pangkuan Yash.Tubuh mungilnya langsung meringkuk, seolah memang tempat itu sudah disiapkan khusus untuknya.

Yash menunduk, mengusap bulu halus di kepala Ivy dengan jari-jari lelahnya.

"Dia kayak ... gabut banget dari kemarin-kemarin. Aku kadang sampai berhenti kerja, atau berhenti main HP, karena ngelihat dia nggak ngapa-ngapain." Sabine menunjuk ke arah pintu keluar. "Biasanya dia bakal diam di sana. Di depan pintu."

Yash bicara pada Ivy. "Kamu nungguin aku?" tanyanya.

Dan Sabine sempat tertegun saat mendengar Yash mengucapkan pertanyaan itu.

Sabine mengerjap-ngerjap, kini, dia melihat Ivy naik ke dalam gendongan Yash. Lagi-lagi, kucing centil itu menciumi sisi leher Yash, mengendus-ngendus.

Di sana memang wangi. Sabine tahu betul aromanya. Wanginya ... khas. Antara parfum yang lama dipakai dengan keringat tipis selepas bekerja.

Sabine sempat menahan napas. Ada sesuatu yang aneh saat menyaksikan Ivy begitu manja di gendongan Yash. Seekor kucing, dengan naluri polosnya, seolah-olah tahu persis tempat paling nyaman untuk merebahkan lelah. Sementara dia, justru merasa kikuk hanya karena mengamati cara Yash tersenyum samar sambil mengusap kepala Ivy.

"Tuh kan ...." Sabine mengomentari tingkah Ivy, berusaha menyamarkan sikap canggungnya. "Mulai deh ... gatel ... gatel ...," cibirnya.

Yash menunduk, hidungnya hampir bersentuhan dengan bulu putih Ivy. Tangannya masih mengusap lembut kepala kucing itu. "Kangen?" bisiknya, seakan-akan bicara hanya pada Ivy. "Berapa hari kita nggak ketemu?"

Sabine yang duduk di ranjang langsung bersandar pada *headboard*, dia takut tulang punggungnya yang menegang terlihat. Cepat-cepat mengalihkan pandangan.

Yash tersenyum tipis, serius menatap Ivy. "Mana yang sakit?" tanyanya. "Ini?" Yash mengusap perut Ivy.

Sabine menyentuh keningnya. *Ini nggak sih yang sakit?*

"Maaf karena aku sibuk banget akhir-akhir ini—hei, lihat sini ...." Yash berusaha membuat Ivy menatapnya—tapi Sabine juga ikut-ikutan menatapnya. "Maaf, ya?"

Sabine percaya ucapan-ucapan itu ditujukan pada Ivy. Oh, tentu saja, Yash sedang bicara dengan Ivy.

"Jangan marah lagi," ucap Yash, suaranya rendah tapi lembut. "Aku beneran sibuk, tapi bukan berarti lupa."

Ivy mengeong, kepalanya menyender di bahu Yash. "Kamu pasti nungguin .... Pasti kesal?" tanyanya, kembali mengusap punggung Ivy. "Jangan sakit-sakit lagi .... Biasanya galak, sekarang cuma bisa tidur?"

Sabine, meski matanya berusaha tetap menatap lurus ke arah dinding, merasakan dadanya seperti diremas. Ada sesuatu di balik kata-kata itu yang

terasa tidak sepenuhnya ditujukan untuk seekor kucing.

Atau ... ini Sabine yang terlalu percaya diri? Ya, dia selalu terlatih untuk percaya diri.

Dan kali ini dia harus menurunkan tingkat kepercayaan dirinya.

Karena .... Sekali lagi, Yash sedang bicara pada Ivy. Iya, kan?

Atau diam-diam, dia tahu bahwa sebenarnya Yash hanya menggunakan Ivy untuk menyelipkan banyak kata itu untuknya?

Seperti Yash yang dia kenal. Yang selalu bisa meraba-raba bersikap di depan Sabine selama lima tahun ini agar Sabine tetap merasa nyaman, tidak terganggu, karena dia selalu menjaga jarak aman saat berada di dekatnya.

Pria itu ... diam-diam, masih berusaha?

Dan usahanya baru saja Sabine patahkan dengan membawa pria lain ke dalam hidupnya.

Sabine melihat Yash merapatkan pelukannya pada tubuh Ivy, dagunya sempat menyentuh kepala Ivy. Suaranya menurun, nyaris seperti rahasia. "Aku nggak bakal menghilang terlalu lama lagi ...."

Ivy mengeong lagi, seolah-olah menyepakati janji itu.

"Aku akan sempetin waktu, nggak peduli sesibuk apa pun. Kamu pasti nggak suka ditinggal sendirian ...," ujarnya. "Kan?"

Ya.

Sabine mengerjap-ngerjap.

Yash menghela napas pelan, jemarinya menepuk lembut punggung Ivy. "Aku nggak akan bikin kamu nunggu terlalu lama," lanjutnya.

Sabine yang masih menyandar di *headboard*, menelan ludah. Mencoba menenangkan diri dari keinginan untuk merespons ucapan-ucapan pria itu.

Namun, dia tetap bicara, "Sebenarnya ... Pertengkaran kemarin itu, nggak seharusnya terjadi, kan?" Oh, dia tetap membela diri. "Aku nggak ngerti, siapa yang terlalu kekanakan di antara kita?"

Yash menoleh. "Kita yang terlalu kekanakan. Dan Ivy yang paling dewasa di sini."

Sabine berdecak pelan, tangannya terangkat, menjangkau kepala Ivy yang masih bersandar di pundak Yash. Jemarinya menyisir bulu lembut itu. "Maafin Miawmi, ya ...?" ucapnya. "Miawmi yang ... kekanakan. Gara-gara sikap Miawmi kemarin, ada yang milih menjauh dan ninggalin kamu."

Yash balas menatap Sabine. Perlahan, tangannya terangkat, menyentuh kening Sabine—saat tangan Sabine masih mengusap kepala Ivy. Pria itu tidak cepat menarik tangannya menjauh. Jemarinya kini malah bergerak, mengusap lembut rambut di dekat pelipisnya. "Udah reda ...." Alisnya bertaut. "Aku pikir permintaan maaf kamu barusan karena demamnya masih tinggi."

***

Sabine terbangun dengan kepala sedikit berat, cahaya matahari sudah menerobos tirai tipis kamarnya. Dia meraba sisi ranjang sebelah kanan—kosong. Hanya ada lekukan samar di sprei, menandakan seseorang pernah tidur di sana beberapa jam lalu.

Sabine berjalan ke dapur dengan langkah lunglai. Begitu masuk, matanya langsung tertuju pada sesuatu yang terhidang di atas meja, sudah ada satu set makanan yang rapi tertutup *cling wrap*. Bubur beserta pelengkapnya.

Sabine mendengkus. Oke. Dia terjebak sekarang.

Sabine terjebak dalam satu hal yang paling dia benci, diam. Menurut Yash, dokter menyarankan untuk istirahat total. Namun, begini jadinya, siang baru merayap naik, dan Sabine sudah gelisah.

Demi istirahat totalnya, bahkan Yash mengirimkan Ivy ke *day care* di lantai bawah gedung apartemennya karena hari ini Mbak Muna berhalangan

masuk.

Sabine duduk di sofa, sesekali merebahkan tubuhnya berguling ke kiri, lalu ke kanan dengan pakaian tidurnya. Bangun, duduk sebentar, lalu rebahan lagi. Bosan sekali.

Sabine menatap ponsel di meja samping ranjang. Akhirnya, dia meraih ponsel itu juga. Jari-jarinya sempat berhenti di atas kontak '*Mahasagara Yash'*. Matanya menyipit, seolah-olah sekadar menatap nama itu sudah bisa memicu perdebatan dengan dirinya sendiri.

Telepon nggak, ya?

Oh .... Begini caranya.

Dia hanya perlu mengirimkan pesan singkat.

Sabine Lituhayu
Yash.

Lalu, beberapa detik kemudian. Yash meneleponnya.

"Halo?" Suara berat Yash langsung terdengar, agak terburu seolah-olah pekerjaan tidak pernah berhenti mengejar.

Sabine menyahut datar. "Lagi sibuk?"

"Kamu butuh aku untuk ngelakuin sesuatu," balas Yash. Tidak bertanya. "*Ada apa?"*

Sabine mengatur nada suaranya biar terdengar seolah santai. "Aku lapar."

Ada jeda singkat. "*Jadi kamu minta aku telepon cuma buat ngasih tahu kalau kamu lapar?"*

"Bukan."

"Aku udah siapin bubur."

"Udah kumakan."

"Itu kan ada banyak, bisa sampai sore. Tinggal masukin microwave."

"Aku bosen makan bubur terus. Aku bukan pasien rumah sakit."

Yash menghela napas berat.

"Aku mau masak, sekalian kirim makan siang ke kamu—Ya, ampun, jangan GR dulu! Aku cuma bosen kalau harus diem terus."

Terdengar helaan napas tidak sabar dari Yash.

"Masak yang simpel aja kok. Misal goreng telur?" ujar Sabine. "Biar sambil nyicil utang."

"Ya .... Ya ...."

Pasti Yash muak sekali mendapati kenyataan dua ratus ribu untuk sajian goreng telur.

Sambungan telepon terputus. Di akhiri oleh Yash yang pasrah. Sabine mulai menata bahan makanan dan alat memasaknya di pantri. Sesaat sebelum dia memasak nasi, ponselnya kembali berdering. Dia tidak melihat layar ponsel karena terlalu yakin bahwa yang kembali menelepon adalah Yash.

Sambungan telepon terbuka, Sabine menempelkan ponsel ke telinga. Dan suara panik di seberang sana terdengar. *"Mbak Sabine, Pak Janar kembali kena serangan jantung. Sekarang sudah dibawa ke rumah sakit."*

Informasi itu, membuat Sabine menjatuhkan ponselnya begitu saja. Dia berlari hanya untuk mencari kunci mobil. Sabine bahkan tidak sempat menutup laci yang tadi dia buka. Ponselnya masih tergeletak di lantai, sambungan terbuka dengan suara yang berulang memanggil namanya. Dia hanya tahu satu hal, harus segera sampai ke rumah sakit.

Dengan tangan bergetar, dia meraih kunci mobil yang tergantung di dekat pintu. Napasnya pendek-pendek, tatapannya nyaris kabur karena air mata yang tiba-tiba menggenang. Dia baru menyadari, dirinya masih memakai

baju tidur merah muda, sandal rumah, dan rambutnya dijepit seadanya saat sudah melangkah keluar.

Dia tidak peduli. Tidak ada waktu untuk berganti pakaian, tidak ada waktu untuk menata diri. Dia bergegas keluar dari gedung apartemen itu untuk membelah ramai lalu lintas Jakarta.

Sabine lupa bahwa keadaan tubuhnya sedang tidak baik-baik saja. Setibanya di rumah sakit, dia berlari. Mencari letak ruangan ayahnya. Saat menemukan beberapa aparat kepolisian berjaga di depan pintu, dia langsung bisa menebak. Ayahnya ada di dalam ruangan itu.

Dia melihat Dwi Yatnoko menghampirinya, orang kepercayaan Papa sejak lama, yang meneleponnya tadi. "Mbak Sabine, tunggu sebentar," ujarnya.

Sabine mengangguk lemah. Lalu, setelah menunggu untuk menyelesaikan beberapa prosedur, Dwi membawa Sabine untuk bergerak masuk. Lihat, sosok pria paruh baya yang dulu begitu gagah dengan namanya yang terang, kini terbaring lemah di atas ranjang pasien dengan seragam oranyenya.

Media menyebut Janardana Kusuma sebagai 'Pengusaha Sukses yang Mempermainkan Proyek Negara'. Dijebloskan ke penjara dan dihukum lima belas tahun penjara.

Keputusan itu ditetapkan saat Sabine duduk di bangku SMA. Tangis dan teriakannya tidak mampu membuat hukuman Papa diringankan, apalagi dibebaskan. Padahal, tentu saja di belakang itu, orang-orang besar masih ikut bermain dan Papa hanya menjadi salah satu yang sial.

Walaupun hidup Papa dan keluarganya tetap terjamin, Sabine tetap benci. Mereka, orang-orang itu, yang tidak tertangkap, masih bisa berkeliaran dan menghirup udara segar dengan bebas.

Sabine duduk, memandangi wajah lelap Papa, yang kini tampak ringkih dengan berbagai peralatan medis di tubuhnya. Kembali dia ingat masa-masa dia kehilangan pegangannya, kehilangan satu-satunya sosok yang bisa dia peluk dengan tulus.

Saat itu, tentu saja Mama berusaha menenangkan, memeluknya setiap malam, mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Namun Sabine tidak pernah benar-benar percaya. Pelukan Mama terasa asing dan tidak lagi bisa dipercaya. Dia tahu Mama menyimpan rahasia, tahu soal perselingkuhan yang diam-diam berlangsung di balik rumah mereka.

Dan sejak saat itu, Sabine hanya bisa berpura-pura—menutup mata, menutup telinga. Dia tidak ingin menambah banyak rasa sedihnya.

Sementara itu, sosok Papa yang dulu gagah, yang suaranya selalu jadi pegangan hidupnya, tiba-tiba lenyap begitu saja di balik jeruji. Saat itu Sabine masih percaya, Papa bukan orang jahat. Dia yakin Papa hanya salah satu dari orang-orang yang ditumbalkan. Waktu itu, keyakinan itulah yang mendorongnya, dia harus menjadi seorang pengacara untuk menarik Papa dari hukumannya

Namun, lagi-lagi. Segalanya runtuh begitu saja ketika dia sudah duduk di bangku kuliah hukum. Menjelang keberangkatannya untuk KKN, dia mendapati bukti yang menusuk lebih dalam daripada hukuman penjara itu sendiri, ditemukan aliran dana yang mengalir ke rekening seorang perempuan lain. Wanita yang selama ini Papa sembunyikan dari keluarga. Bertahun-tahun. Sejak ... sangat lama beserta anak-anak yang dia miliki dari pernikahan diam-diamnya.

Dunianya yang sudah runtuh, hari itu sudah rata dengan tanah. Dia sudah merasa ... sangat kehilangan apa-apa.

Sabine ingat, dia sempat mendatangi Papa di lapas sebelum hari keberangkatan ke tempat KKN-nya. Tubuhnya gemetar waktu mengucapkan pertanyaan itu, "Kenapa Papa selingkuh?"

Papa lama terdiam. Lalu menatap Sabine dengan mata lelah, tatapan yang tidak lagi gagah seperti dulu. "Papa minta maaf, Papa salah .... Karena Papa telah mengecewakan kamu ...."

Papa, tidak membela diri. Papa merasa layak dibenci.

Dan hal itu yang Sabine lakukan hingga saat ini.

"Waktu kunjungan habis," ujar seorang aparat kepolisian.

Sabine merasakan ada dua tangan yang mengangkat lengannya, membantunya untuk bangkit dari kursi yang berada di samping ranjang pasien. Dwi Yatnoko menarik tubuhnya menjauh dari sosok yang berbaring dan sama sekali belum membuka mata itu. Mereka belum sempat bertatapan saat Sabine harus pergi.

Pintu ruang rawat ditutup rapat. Dan Sabine hanya mampu berdiri sambil memandangi kaca kotak di daun pintu yang membuatnya bisa mengintip keadaan di dalam ruangan.

"Om Dwi akan mengabari kamu. Akan selalu mengabari kamu," ujar Dwi padanya.

Tatap Sabine masih tertuju pada kaca kotak di daun pintu. "Aku hanya akan menerima kabar baik," ujarnya dengan suara bergetar. Oh, tentu saja, dia tidak menangis. Dia tidak melakukannya. Lalu menoleh pada Dwi. "Aku pulang."

Sabine berbalik, melangkah meninggalkan lorong rumah sakit. Setiap langkah terasa kosong, tidak benar-benar berpijak, dia hanya menyeret tubuhnya menjauh dari ruangan yang baru saja menelannya bulat-bulat bersama kenangan-kenangan kelam.

Begitu masuk ke dalam mobil, dia duduk kaku di balik kemudi. Jalanan yang biasa dia lalui tampak asing. Lampu lalu lintas, deru motor, klakson mobil, semua terdengar jauh. Seperti dia masih di tempatkan di masa lalu. Tidak ..., dia tidak menangis. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan melakukannya lagi untuk Papa, untuk Mama, untuk hidupnya.

Segalanya, tidak ada yang patut ditangisi. Air matanya terlalu berharga untuk terbuang sia-sia.

Mobil kembali melaju. Tapi pikirannya tertinggal di rumah sakit. Bayangan Papa yang terlelap dengan seragam oranye itu terus menari di matanya. Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Sabine merasa kecil, terlalu kecil, untuk menanggung semua lukanya sendirian.

Luka-luka itu dia bawa sepanjang perjalanan. Hingga dia tidak sadar telah tiba di gedung apartemennya. Kali ini dia tidak lagi berlari panik, dia hanya menyeret langkah di lorong itu, dengan napasnya yang pendek-pendek.

Tangannya meraba dinding lorong yang dingin, mencegah tubuhnya yang limbung. Matanya kosong, menatap lurus tanpa benar-benar melihat. Sebelum langkahnya tiba menggapai pintu unit apartemen, suara debum daun pintu yang terbuka, terdengar.

Langkah Sabine terhenti. Dia melihat sesosok pria muncul dari balik pintu unit apsrtemennya. Wajah pria itu tampak cemas, tangannya menempelkan ponsel ke telinga, berbicara dengan suara panik.

Hingga tatap mereka bertemu, pria itu berbicara lagi dengan seseorang di telepon. "Gue udah nemuin Sabine." Menghela napas panjang. "Iya, dia ... baik-baik aja."

Yash, ya, pria itu, menjatuhkan tangan ke samping tubuhnya begitu saja. Berjalan, mendekat pada Sabine dengan wajah lelah. Langkah Yash terhenti di hadapannya. Tiba mereka saling berhadapan. "Sabine ...."

Ini bahaya. Satu-satunya yang bisa dia terima melihat tangisnya, adalah sosok di hadapannya. Jadi, Sabine segera bicara. "Jangan marah ...," pintanya, dengan suara parau. "Aku ...." Dia menarik napas. "Nanti aku nangis kalau kamu marah ...."

Namun, belum sempat pria itu mengatakan apa-apa, tubuh Sabine sudah terperenyak di lantai, berjongkok sambil menenggelamkan wajahnya di dalam lipatan tangan. Tangisnya pecah.

Yash ikut berjongkok di hadapannya, bergegas membuka kacamata dari wajahnya. Setelahnya, dia melepaskan dua butir kancing agar kemejanya bisa lolos dari kepala dengan gerak cepat, menyisakan selembar kaus hitam di tubuhnya. Yash menyerahkan kemeja biru tua itu pada Sabine, membuat Sabine mendongak. Pria itu menggunakan kemejanya untuk mengusap tangis di pipi Sabine. Lalu, berbicara, "Aku nggak marah ...."

***

Terbuka ya sedikit-sedikittt sekaranggg.

Besok mau yang manis-manis lagi nggak? 😚

Mau malam mingguan bareng nggak? 😚

Aku liat dulu vote sama komennya. Hihi. Kalau gacorrrr, ayokkkk lah gassss besoookkk. 😚😚🔥🔥🔥

SAMAAAA SPAM DULU EMOT GEMEYNYAAAA DOOOONGGGG YANG BANYAAAKKKK BANGETTT 😚🌸❄

Hello, Miawmi! | [19. Hubungan Tiga Minggu]

Haiii.❀❄
Kangen nggakkk? 😚

Waktu malam Minggu kemarin aku bikin Additional Part 18 lho di Karyakarsa. Korban bapernya udah bergelimpangan di sana. Udah pada baca beluuum?

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 18 : Gerak yang Menenangkan]

1113 418

Haiii. Ini kelanjutan sekaligus POV Yash dari scene kemariiin yaaa. Selamat membacaaa. Ayokkk...

Jangan lupa vote sama komen tiap paragraf yaaa biar aku bisa bacaaa.
🔥🔥🔥

Part kali ini dialognya padattt ya karena banyak tokoh kannn. Jadi narasinya nggak terlalu banyakkk. Selamat membacaaa❀❄

***

Maharani Sania
Kakkk, gimana kabarnya sekarang?

Maaf ya, aku baru tahu kabarnya dari Abang.

Belum sembuh Ivy, Kak Sabine malah ikutan sakit.

Oh iya.

Ada salam dari Ibu.

Katanya, cepat sembuh.

Sama satu lagi.

Buburnya enak nggak?

Ibu bilang, Ibu bikin buburnya buru-buru karena Abang mintanya mendadak banget.

***

Di balik dinding kaca lebar yang membentang dari lantai ke langit-langit, cahaya siang menembus masuk, tapi tidak menggapai meja kerja Yash yang penuh berkas. Suara ketikan di ruang-ruang sebelah samar terdengar, tapi pikirannya sudah melayang sejak pagi. Tentang Sabine, tentang segala hal yang tidak dia ketahui.

Yash menatap laptopnya. Jari-jarinya, yang biasanya terbiasa saat mengetik di atas *keyboard*, kali ini terasa kaku. Karena, dia baru saja menulis nama itu di kolom pencarian: Janardana Kusuma.

Seketika, sederet berita muncul. Judul-judulnya membuatnya semakin terpaku

"Janardana Kusuma Divonis 15 Tahun Penjara: Korupsi Proyek Negara."

"Seorang Pengusaha Permainkan Dana Infrastruktur."

"Skandal yang Lagi-lagi Menggelitik Hukum dan Politik."

Bunyi 'klik' terdengar. Satu artikel terbuka, menampilkan foto pria paruh baya berjas rapi. Wajah itu ... wajah yang menurunkan beberapa kemiripan pada anak perempuan yang amat dia kenali.

Yash membaca cepat, matanya melahap setiap baris kronologi kasus: penyalahgunaan anggaran, sidang panjang, hingga vonis belasan tahun penjara. Namun, tidak sekali pun nama Sabine muncul. Tidak ada jejak yang mengaitkan putri Janardana Kusuma dengan skandal ini.

Sabine seperti sengaja dijauhkan dari sorotan. Semua jejak dirinya terhapus dari publik. Sementara di luar sana dunia hanya mengingat sang ayah sebagai koruptor, dan Sabine harus menelan aib itu sendirian, tanpa siapa pun tahu beban yang dia pikul.

Tangan Yash yang berada di atas meja perlahan mengepal, buku-buku jarinya memutih. Selanjutnya, dia bersandar pada kursi. Pandangannya sesaat kosong, menembus layar, seolah-olah ingin menolak kenyataan.

Menghela napas, Yash memejamkan mata sejenak, mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangan. Saat membuka mata kembali, berkas-berkas yang menumpuk di meja tampak kabur, tidak ada satu pun yang mampu menarik perhatiannya.

Hari kerjanya tetap berjalan, tapi fokusnya sudah runtuh sebagian. Semua pikirannya kembali ke satu titik: Sabine, dan air mata yang kini terasa jauh lebih berat dari pada yang selama ini dia lihat.

Tiba-tiba, dia ingatan lama menyergap. Masa KKN, malam-malam di asrama. Dia sering mendengar kabar Sabine menangis ketika malam datang, di kamarnya saat sedang sendirian atau terang-terangan sambil memeluk bantal bunga warna cerah. Pernah juga dia temukan Sabine menangis sendirian di lorong rumah yang gelap setelah menerima sebuah telepon. Bahunya berguncang, wajahnya tenggelam di lipatan lengan.

Dulu, mungkin tidak hanya dirinya, hampir semua berpikir bahwa Sabine hanya tipe perempuan manja yang tidak terbiasa hidup sederhana, lalu menangis karena lelah atau tidak betah. Namun sekarang ... potongan-potongan ingatan itu menyatu.

Bukan perempuan manja. Bukan soal tidak bisa hidup sederhana, melainkan karena lukanya. Luka besar yang baru saja dia terima saat itu, ketika ayahnya dijatuhi hukuman dan diketahui mengalirkan dana untuk istri keduanya.

Yash kembali membuka mata, menatap layar yang menampilkan wajah pria paruh baya itu. Napasnya masih berat, tapi sebelum sempat menenangkan diri, terdengar ketukan pelan di pintu.

"Pak?" suara Wisa. Sosok itu berdiri di ambang pintu masuk. "Sudah waktunya berangkat *meeting*."

Yash menutup laptop dengan cepat, menyembunyikan layar dari pandangan siapa pun. "Ya," jawabnya singkat. Dia berdiri, meraih jas yang tergantung di sandaran kursi, dan mengenakannya dengan gerakan terburu.

Begitu pintu dibuka, Wisa sudah menunggu dengan tablet di tangan, sementara Angga berdiri di belakangnya sambil menenteng map berisi dokumen. Mereka bertiga melangkah keluar.

Tiba di dalam *lift*, Yash menoleh pada Wisa. "Masih ada waktu kan buat beli kopi?"

"Masih." Wisa mengangguk. "Tapi, Pak. Saya diminta Mbak Sabine buat mastiin Bapak udah makan siang, kalau mau minum kopi."

Yash kembali menoleh, mengernyit.

Wisa menjelaskan. "Hari ini, Mbak Sabine nggak antar bekal, jadi saya tanya lewat telepon kan tadi, terus dia bilang kalau hari ini dia lagi sakit dan nggak bisa bikinin Bapak bekal dulu. Nyambung deh ke percakapan kopi ini. Jadi, saya mau tanya, Bapak udah makan siang belum?"

"Udah," jawab Yash.

"Oke. Kalau gitu Bapak boleh minum kopi," putus Wisa.

Yash tidak merespons.

Namun, Wisa lanjut bicara. "Sebenarnya, saya agak sedih sih hari ini karena nggak bisa makan siang sama Mbak Sabine."

"Sedih banget katanya, Yash. Idolanya sakit," ujar Angga.

Wisa menoleh pada dua pria di dalam *lift*. Maktanya berbinar-binar. "Bener." Dia meyiyakan. "Asal Bapak tahu, Pak. Beberapa hari kemarin saya seneng banget karena bisa makan siang bareng Mbak Sabine. Ini udah dua hari nih, saya lesu banget—Ya ampun, kayaknya saya deh yang

kecintaan sama hubungan Bapak dan Mbak Sabine nih." Wisa memegangi kedua pipinya.

"Konon Wisa udah menetapkan diri jadi nahkoda kapal Yash dan pacarnya," tambah Angga.

"Bener!" Kembali mata Wisa membelalak antusias. "Pas nyetir kapal saya udah nggak injak gas lagi, tapi udah saya dudukin biar terus maju."

Pintu *lift* terbuka. Mereka tiba di lobi, berjalan keluar.

"Coba bayangin, pacar manis mana yang kirimin bekal tiap hari udah kayak kewajiban?" tanya Wisa.

Kewajiban, karena bayar utang itu kewajiban.

"Belum lagi, dia selalu menjadikan Bapak sebagai orang pertama yang nyicipin masakannya dan rela dia nggak makan," lanjut Wisa.

Ini bisa tidak Yash bicara terus terang bahwa dia memang seekor kelinci percobaan bagi Sabine, sedangkan Sabine hanya melindungi diri dari marabahaya yang dia ciptakan sendiri?

"Jadi penasaran, pernah nggak sih Mbak Sabine makan masakannya sendiri?"

Yash menoleh. "Pernah kok." *Dan muntah.*

Yash berharap tidak ada yang tahu dulu tentang masalah ini demi menjaga marwah seorang Sabine Lituhayu yang dipuja-puji seisi kantornya. Siapa sangka bahwa gosip tentang 'calon istri Mahasagara Yash' yang mengantar bekal ke kantor akan cepat menyebar hingga sudut-sudut kantor?

Setibanya di pintu keluar lobi, mereka berpisah. Yash membiarkan Angga dan Wisa pergi lebih dulu sementara dia berbelok, melangkah masuk ke area *coffee shop* yang berada di samping lobi. Aroma kopi segar langsung menyergap, sedikit menenangkan meski pikirannya masih kusut.

Dia masuk antrean, menunggu pesanan. Tangannya dimasukkan ke saku celana, bahunya sedikit merosot. Namun saat baru hendak menarik napas panjang, sebuah suara familiar terdengar.

"Yash?"

Kepalanya refleks menoleh.

Di seberang antrean, berdiri Langitara, santai dengan kemeja putih rapi dan pemnawaannya yang selalu ceria, dia seolah-olah bisa dengan mudah tersenyum ramah pada semua orang.

Bibir Yash mengatup. Waktunya sama sekali tidak tepat. Namun dia tak punya pilihan. Tidak mungkin berpura-pura tidak kenal juga.

Yash mengulurkan tangan untuk balas menjabat tangan Langitara.

Langitara mendekat, menepuk bahu Yash ringan. "Bisa kebetulan banget ketemu di sini?" ujarnya diiringi tawa. Langitara menyandarkan tangan ke meja, sikapnya lepas. "Sudah dengar kabar terbaru?" tanyanya.

Yash mengangguk. "Ya."

Langitara berubah serius. "Firma kami belakangan banyak *handle* transaksi bisnis—M&A, *joint venture,* kontrak investasi asing. Tapi begitu masuk sengketa, apalagi sampai ke pengadilan, kami agak kewalahan. Akhirnya, kami memutuskan untuk bekerja sama dengan Satria Law Office."

"Masuk akal. Tim kami terbiasa tangani perselisihan kontrak dan gugatan bisnis."

Langitara tersenyum puas. "Ya, dan firma kami hanya fokus di transaksi dan advisory. Klien dapat paket lengkap."

Awalnya, percakapan mereka hanya seputar pekerjaan ringan—mekanisme *revenue sharing, drafting MoU,* dan rencana pertemuan resmi minggu depan. Yash mendengarkan dengan saksama, sesekali mengangguk, meski pikirannya separuh masih tertinggal di meja kerja.

Namun setelah beberapa menit, nada suara Langitara berubah lebih santai. Dia menatap Yash sambil menyesap kopinya. "Anyway, aku baru tahu kalau kalian satu almamater."

Yash menahan diri untuk tidak bereaksi berlebihan. "Siapa?"

"Sabine." Langitara tersenyum saat mengucapkan nama itu.

"Oh ...." Yash menyesap kopinya, berusaha bersikap tenang dan tidak terpengaruh.

Padahal, beberapa hari ke belakang, saat tahu Langitara mengantarkan wanita itu pulang ke unit apartemennya, dia sengaja membuntutinya dan memastikan Sabine tiba dengan selamat. Oh, memangnya waktu yang pas saat Yash datang dengan momen Sabine yang pingsan adalah sebuah kebetulan?

Tentu saja tidak.

Lagi pula, siapa juga yang akan benar-benar percaya Yash datang ke unit apartemennya semata-mata untuk menemui Ivy?

Yash khawatir atas keadaan Sabine hari itu. Dan dia tidak percaya pada siapa pun untuk memastikan Sabine baik-baik saja hingga tiba di unit apartemennya.

"Kamu tahu ..., bahwa kami dekat," lanjut Langitara.

Yash kembali mengangguk. Ya, dia tahu. Dia juga tahu bahwa keduanya telah berkencan dua kali? Benar, kan? Mereka makan malam berdua sampai dua kali, itu salah satu yang membuat Yash penasaran, semenyenangkan apa sosok Langitara ini bagi wanita seperti Sabine?

Jujur saja, selama ini Yash serius memikirkan alasan keduanya putus karena ... 'ciuman tidak enak' itu. Dia bahkan mengevaluasi diri berkali-kali. Jujur saja informasi itu sempat merusak kepercayaan dirinya sendiri. Karena selama ini, dia kehilangan petunjuk. Dia tidak bisa menemukan alasan

mengapa Sabine memutuskan hubungan di antara keduanya dengan begitu tiba-tiba.

Jadi, tidak bisa dipungkiri dia begitu penasaran saat Sabine memilih dekat dengan Langitara.

"Jadi, kayaknya ... boleh lah ... kasih info, kalau kamu dengar tentang Sabine saat masa-masa kuliah dulu." Langitara melanjutkan maksudnya. "Misalnya, tentang mantan pacarnya yang arogan itu."

Yash menyesap kopinya. "Kamu ... bermaksud berkenalan dengan mantan pacarnya?"

"Oh, nggak .... Bukan .... Masa lalu bukan untuk dikembalikan." Langitara tertawa. "Cuma penasaran aja, laki-laki mana yang bikin dia bisa ... sesulit itu meninggalkan?" Tertawa lagi, kali ini nadanya sedikit rendah seolah-olah dia sadar bahwa dia tidak bisa sepenuhnya menang. "Ngomong-ngomong, kamu kenal dengan mantan pacarnya itu?"

Yash tertegun sesaat. "Bisa dibilang begitu ...."

"Wow, kebetulan yang luas biasa." Langitara menjentikkan jari. "Aku akan gunakan kesempatan ini untuk mencari tahu lebih banyak."

Yash mengangguk kecil. "Ngomong-ngomong .... Kalian—kamu dan Sabine, dekat atau ...?"

Langitara balas menatap Yash, lurus, suaranya tidak terdengar ragu. "Memang nggak ada momen formal aku nembak dia—dan dia menerima. Tapi kami sama-sama sepakat. Kami dekat, saling melibatkan diri, dan serius satu sama lain untuk saling mengenal. Jadi, ya ... aku anggap kami memiliki hubungan. Hubungan yang dewasa."

Ada dorongan kuat untuk menyangkal ucapan Langitara, untuk berkata bahwa Sabine tidak mungkin mudah memberi tempat begitu saja pada orang lain. Namun, dia tahu, sikap itu hanya untuk menghibur dirinya sendiri. Jadi Yash mengangguk kecil. "Berapa lama ... kalian menjalin hubungan?"

***

Terakhir kali Yash bertanya tentang kabar Sabine adalah pada pagi hari. Setelah itu, siang berlalu tanpa kabarnya, sore lenyap tanpa jejak, dan malam benar-benar sunyi, tidak ada notifikasi dari pria itu sama sekali. Sabine sesekali melirik ponselnya di sela-sela tawa teman-temannya, tapi layar tetap sepi.

Sepulang kerja, Gege, Samira, Juana, dan Keiya sudah lebih dulu menggeruduk unit apartemennya ketika mendengar Sabine sedang sakit. Mereka datang dengan wajah penuh cemas, tapi dalam hitungan menit ruang tamu Sabine sudah dipenuhi suara tawa dan keributan kecil khas mereka. Tidak lama kemudian, Cleona menyusul begitu pulang dari pekerjaannya di luar kota.

Mereka memesan makanan, menyalakan musik pelan, saling berbagi cerita; tentang bos menyebalkan, klien rumit, bahkan sekadar gosip ringan yang membuat tawa tidak berhenti pecah. Malam tiba, tapi kebersamaan itu tidak juga usai. Ruangan Sabine yang awalnya sepi kini penuh cahaya lampu, aroma makanan, dan suara tawa yang hangat.

Kembali tatapan-tatapan itu tertuju pada Sabine, karena objek tawa mereka dari tadi, hanya Sabine, kebanyakan tentang Sabine. "Gue kan kaget, tiba-tiba baju gue ganti. Perasaan waktu pingsan gue pakai setelan kerja, pas bangun, gue udah pakai piyama. Mana satu-satunya orang yang ada di unit apartemen gue cuma Yash. Ya jelas lah gue marah sama dia."

"Lo marah-marah sama dia bukan gara-gara lo nggak digantiin pakai camisole, kan?" tuduh Cleona.

Sabine berdecak, sementara teman-temannya sudah kembali tertawa. "Nggak lah. Gue nggak segatel itu," katanya. "Lagian, sebenarnya aman aja kalau gue digantian baju pakai camisole, Yash nggak jelalatan."

"Jelalatan nggak, tegang iya," sambar Juana.

Tawa meledak lagi.

"Tapi kok Yash bisa datang?" tanya Samira. "Kayak pas banget gitu momennya, saat lo pingsan, dia datang."

"Memang selalu pas momennya." Lagi-lagi yang menjawab adalah Cleona. "Kayak ... yang lo ngilang seharian kemarin. Momennya juga pas kan tuh. Yash datang gara-gara bekal telur dadarnya nggak nyampe-nyampe."

Sabine melemparkan bantal sofanya pada Cleona yang tengah duduk di karpet bersama Ivy. Di antara tawa teman-temannya, dia mencebik.

Gege bertanya. "Masih bikinin bekal setelah konflik kemarin?"

"Ini nggak telur dadar doang, kan, bekalnya?" tanya Keiya. "Gila aja telur dasar dua ratus ribu."

"Telur dinosaurus kali lo masak, ya?" Cleona lagi-lagi menyambar.

"Nggak apa-apa lah, udah memang jangan aneh-aneh. Telur dadar juga cukup," ujar Juana. "Udah cukup perutnya jadi Mr. DIY maksudnya, jangan sampai berubah jadi Azko kalau lo masak macam-macam lagi, Bine."

Sabine mengambil makanan ringan dari tengah meja. Berkat sakitnya, hari ini nafsu makannya menjadi tidak terkendali. Dia membuka kue kering dan memeluk stoplesnya.

"Eh, balik lagi dong ke momen Yash nemuin kemarin. Dia pasti khawatir banget waktu lo ngilang?" tanya Gege lagi.

Sabine menutup stoples kuenya. "Iya. Dia khawatir banget." Sabine mengangguk. "Dia juga ... kayak bingung banget waktu lihat gue nangis—Eh, sumpah ya, ini momen yang nggak pernah akan gue lupain." Ucapan Sabine membuat teman-temannya mencondongkan tubuh ke depan, penasaran. "Gue baru nemu cowok, yang pas lihat cewek nangis, malah buka kemeja terus ngasihin kemejanya buat jadi lap ingus."

"Tisu jauh, Bine. Dia nggak mungkin nyari tisu dulu." Samira positif sekali.

"Tapi itu manis banget nggak, sih?" tanya Keiya.

"Tapi kenapa nggak dia usap pakai tangan aja sih kayak—Dia jaga wudu?" Juana selalu punya jawaban di luar nalar. Dan membuat semua tertawa lagi.

"Lagian kenapa harus lo pertanyakan, sih?" tanya Cleona. "Lo pengennya gimana? Dipeluk?"

"Ngeong aja, Bine. Ngeong. Biar Yash elus, terus peluk kayak Ivy." Keiya mengatakannya sambil tertawa. "Lucu banget nih manusia dua, kita kandangin aja kali biar mereka pinter nih?"

"Nggak nyangka ya. Ternyata emang tepat banget dia dulu jadi ketua proker untuk renov tempat ibadah. Ini udah terbukti nih kalau dia sabar banget—kayak, nggak grasak-grusuk sama lo," ujar Samira. "Lima tahuuun, coba? Tahan banget sampai lap air mata aja dialasin kemeja."

"Anak orang lo gantungin Bine, lima tahun." Cleona meringis. "Tobat kata gue sih."

"Sabine tuh sadar, kalau Yash gampangan, makanya seenaknya." Lihat kan, Juana ini komentarnya sudah khas Ibu-ibu sekali.

"Gue nggak pernah gantungin dia." Sabine tidak terima. "Cuma dianya ini lho, datang lagi, datang lagi. Kayak ... nih orang nih nggak bisa banget ngebiarin gue jadi *independent women*, kayak terus aja gitu bikin gue berusaha bergantung."

"Ya terus kenapa harus putus segala sih kalau lo sadar masih begitu?" tanya Samira.

"Kurang komunikasi aja kok mereka." Gege menoleh pada Sabine, membantunya menjawab. "Kunci hubungan itu kan bukan sekadar sayang. Tapi juga ngerti cara ngomong dan dengerin. Kalau dua-duanya keras kepala, akhirnya nggak ada yang nyampe. Jadi ya, bukan soal siapa yang salah, tapi soal nggak nemuin titik temu aja."

"Tapi mereka nih, aneh juga. Nggak pacaran tapi hidupnya konflik terus nih berdua," tuduh Cleona. "Kadang mau ngasih masukan juga bingung, berantem, tapi bukan pacar."

"Kayak Lo ya, Na." Kali ini Sabine berhasil membalas dengan tepat. "Ciuman, tapi nggak pacaran?"

"HEIII???" Cleona balas melempar bantal sofa ke arah Sabine.

Ini sempat membuat heboh ruangan dan mereka mengungkit masa-masa KKN saat Cleona mencium Yesa di depan semua anggota.

"Tapi setelah gue menyimak semuanya, Bine. Lo memang kayaknya nggak bisa deh kalau tanpa Yash." Juana lagi-lagi sok tahu. "Buktinya kayak sekarang, Yash niat ninggalin aja, lo sama Ivy langsung kompak sakit."

"IIIH, KEBETULAN ITUUU!" Sabine nyolot lagi..

Cleona tiba-tiba membelalak. "Bine, gue mau kasih tahu lo, tentang rahasia yang cuma gue dan Yash yang tahu."

Sabine sudah bergerak defensif, berjengit mundur. "Apaan?"

"Gue denger sendiri lo manggil-manggil nama Yash waktu lo tidur." Cleona mengatakannya dengan wajah serius, sementara teman-temannya sudah riuh lagi menertawakan. "Ini demiii .... Gue langsung mikir, ini gimana caranya Yash *move-on* kalau lo begini terus?! Mabuk lo manggil nama Yash, pingsan juga manggil nama Yash."

Karena terlanjur tingkahnya ditertawakan. Sekalian saja Sabine menambahkan. "Gue saat mimpi buruk juga yang gue panggil dia." Benar saja. Teman-temannya mendorong lengannya sambil tertawa.

"Ngeri banget gue lo salah sebut deh. Untung 'Yash', bukan 'Sak ...'." Ucapan Keiya menghasilkan tawa lagi.

"Bisa-bisa ngamuk diaaa." Cleona melotot.

"Sakala nih memang lawan yang bikin Yash ketar-ketir banget nggak sih?" tanya Gege. "Padahal ya, yang gue lihat nih Sakala cuma ... kayak gemes aja lihat Yash yang geraknya—menurut dia—nggak ada kemajuan."

"Yash tutup mata soal itu sih, yang dia tahu, Sakala lawan," ujar Cleona.

"Mana Yash ini cemburunya jelek banget lagi. Muka sama dompet doang cakep." Sabine terperangkap di antara tatap teman-temannya. "Maksudnya tuh duluuu, dulu dia kan cemburu banget sama Sakala tahu! Dia nih kalau udah cemburu, jurus andalannya *silent treatment.* Pengen gue jahit aja mulutnya."

"Gue bisa bayangin sih, nih orang jarang ngomong, ditambah cemburu." Samira meringis.

"Lo nggak bisa masukin dia ke TK lo, Miw?" tanya Juana. "Siapa tahu *speech delay*-nya sembuhan dikit."

"Dia nih kayak ketakutan banget lo tinggalin banget nggak sih, Bine, sebenarnya?" tanya Samira. "Kayak ... dia bisa jadi apa aja gitu, buat lo."

Sabine mengangkat pundaknya samar. "Ini gue nggak tahu ya, dia begini apa karena ... pengalaman nggak enaknya sama Dania—secara dia jadi *backburner* dan ya, dicampakkan gitu aja .... Atau memang, dia juga sama Dania begini juga dulu?"

"Kok, bisa lo mikir kayak gitu?" Gege mengernyit.

"Gue denger .... Setelah gue dan Yash putus, Dania sempat ada deketin Yash lagi. Dan—ini nggak tahu kebetulan atau nggak ya, katanya Dania sering anterin bekal ke tempat Yash magang."

Cleona berdecak. "Halah, Dania-dania itu paling cuma bisa masak cah kangkung biasa, sementara lo kan bisa masak cah kangkung sepohon-pohonnya."

"Iya. Dania ayam sepotong. Lo sekandang-kandangnya." Juana ikut-ikutan.

"Ini kalian nih nggak guna tahu nggaaakkk!" Sabine menunjuk-nunjuk wajah teman-temannya yang menertawakan candaan itu. "Nggaj pernah seriuuusss!"

Di tengah riuhnya suasana di unit apartemen itu, Sabine harus menjauh karena tiba-tiba ponselnya berdering. Nama Wandania muncul di layar

ponselnya. Sabine melangkah cepat ke balkon. Jemarinya sempat ragu sebelum menekan tombol hijau. "Halo ...." Suaranya rendah, nyaris kalah oleh riuh di balik pintu kaca.

"Sabine ...." Nada suara di seberang tegas, sedikit terburu-buru. "*Saya tidak bisa memenuhi pertemuan dengan kamu setelah mediasi karena saya sedang berada di Bali. Ada beberapa hal yang harus saya selesaikan di sini __"*

Sabine menarik napas panjang. "Lagi-lagi Anda tidak berterus terang bahwa tiga minggu—dua minggu atau entah, Anda tidur dengan suami Anda?" Sabine menghela napas, ingat bahwa wanita ini sulit sekali dimengerti.

"Itu terjadi saat kami sedang mabuk."

"Tapi Anda tidak mengatakan apa pun. Dan hal itu mereka jadikan alat untuk menyerang."

"Bisa kita bertemu?" tanya Wandania. *"Saya benar-benar ingin bertemu langsung. Saya ingin bicara tentang banyak hal. Kali ini saya akan bicara dengan jujur, sepenuhnya."*

"Kapan Anda tiba di Jakarta?"

"Bagaimana kalau saya siapkan tiket ke Bali?" tanyanya. *"Saya masih punya banyak pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan di sini."*

Sambungan telepon ditutup saat Sabine belum menjawab antara 'Ya dan Tidak', dia bilang, dia akan pikirkan. Namun tentu saja, di balik itu semua, banyak hal yang harus dia ketahui dari Wandania sebelum mediasi kedua dilaksanakan. Dia tidak seharusnya menjadi seorang yang bodoh dan mendapat serangan bertubi-tubi dari kuasa hukum Suryanata.

Sabine kembali ke ruang tengah, pada keramaian itu, yang malah tampak semakin kacau dan riuh.

Cleona baru saja berjalan dari arah kandang Ivy sambil memegang dasi biru tua yang dia tunjukkan pada teman-temannya. "Dasi siapaaa iniii?"

teriaknya yang disahuti heboh oleh teman-temannya.

"Yash kalau ke sini buka dasi, Bine?" tanya Juana.

"Ivy yang bawa dasi ini dari kamar," lanjut Cleona. Lalu, "IVY AYOK KITA NGETEEEH SEMALEM MEREKA NGAPAIIIN?"

Sabine berdecak. Dia pasti akan cepat sembuh jika setiap hari teman-temannya datang, karena sejak tadi dia berkeringat karena harus membela diri saat ditertawakan. "Balikin sini dasinya," pinta Sabine.

"Tiba-tiba banget tidur sekasur?" Cleona melotot.

"Ketiduran dia—" Jawaban Sabine belum selesai, karena teman-temannya kembali heboh.

"TUH KAAAN!"

"Nyobain bobo di sofa udah! Di kasur juga udah!"

"Tinggal yang punya kasur nih yang belum coba diboboin!"

"IIIHHHH!" Sabine menjerit di antara gelak tawa teman-temannya. "Kotor banget lo semua ya!"

Cleona bertepuk tangan. "Luar biasa sekali untuk orang yang cuma pacaran seminggu."

"Gue tuh—Hei? Dengerin dooong." Sabine hampir putus asa. "Gue nih kalau dia kecapekan, terus ketiduran, suka nggak tega bangunin."

"Nah, ini nih .... Yang gue bilang 'cuci otak', karena memang setiap sikap dan omongan Yash, bikin lo kayak begini." Cleona kembali tenang, duduk di sofa saat dasi biru itu sudah berhasil Sabine rebut.

"Udah ah .... Capek banget sama pasangan non halal ini," ujar Juana. Dia bergerak ke arah Sabine, memeluknya erat-erat. Mencium pipinya. "Cepet sembuh! Cepet balikan juga! Nggak malu apa lo sama kita, bucin terus padahal nggak jadian?"

Sabine berhasil memukul pantat Juana sebelum wanita itu bergerak menjauh

Sabine mengantar mereka sampai ke pintu, tapi tentu saja para sahabatnya tidak mau membiarkannya berdiri sendiri. Jadi, akhirnya mereka semua turun bersama-sama ke lobi apartemen.

Gege dan Juana sudah dijemput oleh suaminya masing-masing, sementara ketiga teman lainnya yang akan mobil Cleona, kini menunggu di teras lobi sambil menunggu petugas parkir membawakan mobilnya ke depan lobi.

Obrolan mereka belum benar-benar padam, masih terdengar gelak tawa walau dua yang lain sudah pulang. Sabine mengeratkan sweter yang dikenakannya, satu tangannya dia jejalkan ke saku, tangan kanannya masih memegangi dasi biru milik Yash.

Tawa kecil Cleona, Keiya dan Samira masih terdengar saat mereka menunggu. Lalu suara decitan ban pelan terdengar, disusul dengan sorot lampu mobil yang berhenti tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Mobil hitam itu menarik perhatian semua orang, familiar.

Dari balik kaca, Sabine bisa mengenali sosok di balik kemudi.

Yash.

Pintu mobil terbuka, dan pria itu keluar dengan jas masih melekat rapi meski sudah larut malam. Wajahnya tenang, tapi sorot matanya langsung jatuh pada sosok Sabine, dan mungkin juga pada dasi biru yang masih erat di genggaman tangannya.

"Pas banget *timing* lo," celetuk Cleona refleks. "Kita mau balik, gantian ya, jagain Sabine!"

Yash hanya menyunggingkan senyum samar. Kali ini, tatapnya terlalu kentara memperhatikan wajah Sabine. Pasti sisa keringat ada, pasti rambutnya berantakan, pasti wajahnya masih pucat karena dia tidak memakai *make-up* sama sekali, pagi—

"Iya, cantik Sabine-nya. Nggak usah dipelototin teruuus," cibir Samira.

Setelahnya petugas parkir datang membawa mobil Cleona. Ketiga wanita itu bergegas memasuki mobil. Lalu melambaikan tangan.

"Yash jagain teman kita yang cantik ini yaaa!" seru Cleona.

"Jangan dibikin nangiiisss!" tambah Keiya.

Sabine berdecak. "Cantik, cantik, apaan deh ...."

"Memang cantik kok ...."

Ucapan Yash membuat Sabine menoleh.

"Cantik ...." Yash mengulang kata itu.

Sabine bingung harus tersipu atau bersikap defensif. Karena, biasanya kalimat Yash selanjutnya tidak bisa dipercaya.

"Javindra aja pertama kali bukannya langsung gombalin kamu? Kamu juga sempat dicemburuin mantannya Gesang. Di-*notice* sama orangtuanya Yesa waktu pertama kali ketemu. Diajakin Sakala keliling kota waktu di Welasasih." Kali ini Yash benar-benar menatapnya.

Dan Sabine takjub sekali Yash mengingat semuanya.

"Dan itu ... yang bikin aku merasa terganggu saat itu," lanjutnya.

Ini arahnya ke mana? Pembicaraan ini? "Kamu ... kenapa, sih?"

Yash hanya mendengkus. Dia meraih dasi biru dari tangan Sabine. "Aku sekalan itu dari dulu ternyata?" tanyanya. "Kamu nggak pernah meyakinkan aku juga sih, ya .... Kalau aku bisa menang."

Sabine menautkan alis. "Kamu lagi capek banget, ya?" *Kok, ngawur?*

"Iya. Capek. Kesel. Laper."

"Mau makan?"

Yash menggeleng. "Nggak."

"Terus ngapain ke sini."

"Ngasih tahu kamu. Kalau aku lagi kesel."

Ada jeda hening yang terasa janggal, sebelum suara klakson singkat memecah suasana.

Ini nggak tepat banget, siiih!

Sebuah SUV putih berhenti persis di depan lobi. Langitara turun, setelan santainya kontras dengan ekspresi terkejut yang langsung tercetak di wajahnya begitu melihat Yash dan Sabine berdiri berdampingan.

"Yash?" Langitara memicing, seolah memastikan.

"Ya ...." Yash cepat menanggapi, datar, tanpa menunjukkan perubahan raut wajah yang signifikan.

Langitara masih menautkan alis. "Kok, bisa di sini?"

"Cuma mampir buat ambil berkas, risalah mediasi, kami belum sempat ambil dari pengadilan. Ngambil *copy*-annya." Yash makin ngawur. Namun dia menegaskan dengan nada profesional, seakan keberadaannya di malam itu murni urusan pekerjaan.

Langitara mengangguk singkat, meski sorot matanya jelas tidak puas dengan jawaban itu. Pandangannya langsung bergeser ke Sabine. "Bine ... aku baru tahu lho kalau kamu sakit?" Nadanya menurun, ada kekhawatiran yang tidak bisa ditutupi.

Sabine membuka mulut, ingin menjawab, tapi Langitara sudah lebih dulu melangkah mendekat. Dengan refleks, tangannya terulur, menempel lembut di kening Sabine. "Kamu demam kemarin?" Suaranya nyaris lirih, seperti menyalahkan dirinya sendiri. "Maaf, aku baru sempat nengok sekarang."

Sabine terdiam. Menoleh pada Yash. Dia ingin meminta tolong, tapi tolong untuk apa?

Langitara menunduk sedikit, memastikan Sabine menatapnya. "Kamu tahu kan ... aku bisa diandalkan? Jangan ragu buat bilang kalau butuh apa-apa. Tiga Minggu ini, kamu tahu kalau aku serius sama kamu. Dan aku yakin kamu juga sebaliknya."

Yash mengangkat alis. "Tiga Minggu?" Dia menyeringai sambil menatap Sabine. "Wow ...."

***

Sabine Lituhayu
Yash.

Mahasagara Yash
Kali ini, enak?

***

Kalau nggak nyebelin, bukan Yashhhhhhh namanyaaaaaaa.

Kayaknya Sabine bakal pergi ke Bali dehhhhhh nemuin Wandania di part depan.

Nanti aku kasih kejutan kicil deehhh. Penasaran nggakkk? 😋

VOTE SAMA KOMEEEN BIAR CEPET UPDATEEE. UDAAAHHHH? 🔥🔥🔥

SPAM EMOTNYA MANA MANA MANAAAA 🌸❄

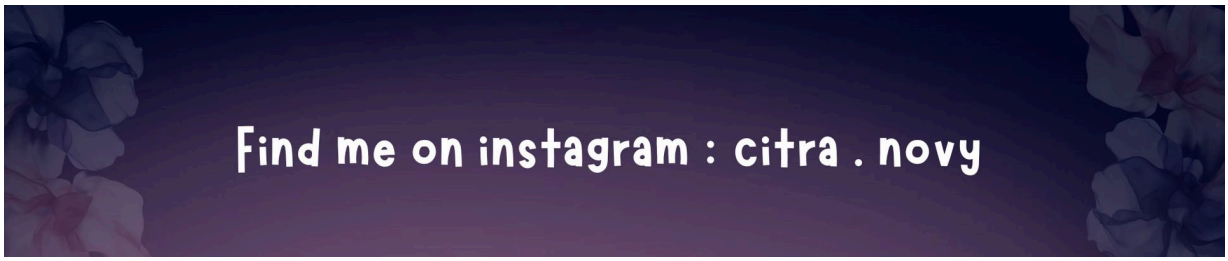

Hello, Miawmi! | [20. Munculnya Masa Lalu]

Haiii. ❀❄
Di antara kabar buruk yang datang bertubi-tubi dari negri tercinta ini, semoga ini bisa menjadi alasan tersenyum hari ini yaaa.

Aku kasih chat anak-anak KKN karena siapa tau ada yang kangeeennn? 😆

Jangan lupa voteee sama komeeen tiap paragraffff. Itu juga Kalau mau malam mingguan bareng Sabine &Yash besoook 😚

Selamat membaca ❀❄

****

KKN 111 Welasasih

Javindra Madana
Malem-malem gini enaknya makan apa?

Gesang Radengga
Makan orang.

Javindra Madana
Ih. Gesang. 😬

Makan orangnya di mana? 😚

Jenggala Narapati
Apaansi.

Gesang Radengga
Tau. Nggak jelas.

Sabine Lituhayu

Ada yang mau ikan nggaaakkk?

Javindra Madana
Wow. Apa itu kuning-kuning?

Ikan Golkar, kah?

Sabine Lituhayu
Bisa nggak sih, dapet pujian sekali.

Dikasih respons excited gitu. 😔

Tanya-tanya resep atau apa kek.

Javindra Madana
Bertanya pun aku tak sudi.

Jenggala Narapati
WOW. MASAK APA, SABINE?

Biasanya mematikan. 😇

Sabine Lituhayu
Nggak ya, kali ini.

Gesang Radengga
Nama menunya apa itu, Bine?

Sabine Lituhayu
Ikan kemangi kuah kuning.

Kali ini enak kok.

Gesang Radengga
Tapi?

Sabine Lituhayu
IIIHHHH KOK TAUUU SIH ADA TAPINYAAAA. HAHAHA

Gesang Radengga
😀😀😀

Sabine Lituhayu
Ikannya hancur lebur karena kelamaan ngaduk. 😅

Arkayesa Pilar
Ngaduk pake mesin molen kah, Sabine?

Sabine Lituhayu
Tapi ini jadi ngaldu banget karena ikannya nyatu sama kuah.

Tadinya mau dikasih ayam atau telur gitu biar kuahnya nggak sepi.

Tapi kelupaan pas lagi ngerebus. 😌

Javindra Madana
Astagfirullah.🤲

Gesang Radengga
Mikirin apa sampai jadi kremasi semua begitu? 😩

Sabine Lituhayu
Kelupaan gue bilang.

Javindra Madana
Jadi konsep makanannya ini ngutamain aroma, rasa, atau lebih ke memanggil malaikat, Save?

Sabine Lituhayu
Ini beneran enak tauuuu iiiihhhh.

Cuma agak asin aja.

Ketumpahan botol garem.

Javindra Madana
Segimana ketumpahannyaaaaa???

Sabine Lituhayu
Setengah botol doang.

Jenggala Narapati
Nyobain kuahnya.

Apa nggak kayak nelen samuderaaaaa???

Sabine Lituhayu
Masih oke kok.

Nggak asin-asin banget.

Tapi ya memang dominan asin.

Javindra Madana
Nggak apa-apa.

Artinya Sabine nggak pelit seasoning.

Kalau bisa ditumpahin semua, pasti ditumpahin setempat-tempatnya.

Jenggala Narapati
Hipertensi. 😩

Gesang Radengga
Jadi nih buka restoran.

Ini pasti best seller.

Jenggala Narapati
Pelanggan balik lagi ke restoran ❌

Pelanggan balik ke Yang Maha Kuasa. ☑️

Samahita Ghea
Kayak enaaakkk.

Tolong spill resepnyaaa. 😋

Jeandru Kama
Sayang, nggak usah.

Makanan Sabine hanya cocok untuk Yash.

Samahita Ghea
Tapi kayak enak, Sayang.

Jeandru Kama
Nggak usah, Sayang.

Nggak usah masak.

Kamu kan udah capek pulang kerja.

Samahita Ghea
Buat weekend.

Jeandru Kama
Sayang. Weekend kamu cuma boleh diem sambil aku peluk aja.

Samahita Ghea
😪😪😪😪

Jeandru Kama
🥰🥰🥰🥰🥰

Javindra Madana
Minggir kalian semua.

HAAAAKKKK .... CUUUUHHHHHHH!!!

Arkayesa Pilar
WKWKWKWKWKWK. BGST.

Kaniraras Juana
😍😍

Kanigara Zale
Sayang, ingat kata Kama.

Hanya mampu ditelan oleh seorang profesional masakan Sabine ini.

Jangan ngide minta resep.😍😍

Arkayesa Pilar
Sabine Masak. Dimakan Yash. Keracunan. Repeat. 😍😍

Jeandru Kama
Yash jangan ketawa Yash.

Arkayesa Pilar
Ketawa dikit, muntah darah.

Javindra Madana
Sindy baik banget ya ampun. Berkorban sebegitunya memberikan nyawa untuk Yash.

Mungkin dia tahu masa depan Yash akan penuh taruhan nyawa. 😍

Sabine Lituhayu
Ini sebenarnya gue masak buat bekal makan siang.

Tapi nggak diambil bekalnya.

Jadi ya udah.

Siapa yang mau?

Mau gue bagiin. 😔

Javin, minta alamat dong.

Mesti gue kirim ke mana? Udah di Jakarta belum?

Khusus lo, isi lunch box-nya gue lebihin banyak.

Jenggala Narapati
ALHAMDULILLAH JUMAT BERKAH, VIN. 🥹

Gesang Radengga
Ya ampun, Sabineee.

Masih banyak nggak?

Takut banget kebagian. 🥹🥹

Sabine Lituhayu
😔😔

Sashika Keiya
Wiiih, spill resep dong.

Javindra Madana
Apa gue undur balik ke Jakartanya ya.

Sashika Keiya
Jangan dengerin Javin, Bine.

Sabine Lituhayu
😔😔😔

Javindra Madana
Ih, maraaah?

Bercanda doang tadi padahalll.

Kasih tau resepnyaaa dong.

Kan banyak yang nanya. 🤭

Jenggala Narapati
Jadi pertama-tama?

Sabine Lituhayu
Brshn ikn.

Javindra Madana
Bersihin ikan.

Lalu?

Sabine Lituhayu
Ksh jrk nps dn grm.

Gesang Radengga
Kasih jeruk nipis dan garam.

Sabine Lituhayu
Rbs r.

Gesang Radengga
Rebus R?

Arkayesa Pilar
Rebus Rajata?

Samira Kinandari
😂😂

Javindra Madana
Rebus air.

Bener, kan?

Ya ampun merasa bangga bisa ngerti resep dry text ini.

Apa karena gue sering dikasih dry text. 😂

Sabine Lituhayu
Ksh pnydp rs.

Pns kn mnyk.

Grg bmb.

Makan ikn.

Ksh r.

Dh.

Javindra Madana
Yash tolongin Yash. 😭😭

Gesang Radengga
Yash kan ahlinya dry text.

Pasti ngerti.

Arkayesa Pilar
Yash lagi tenis sama Kama.

Sabine Lituhayu
Oh.

Ga ngabarin tuh.

Arkayesa Pilar
Makanya pacaran lagi.

Biar dapet kabar.

Javindra Madana
Bener.

Yash kalau sama pacarnya fast respons kok.

Sabine Lituhayu
Bilangin.

Awas ketampol bola lagi.

Arkayesa Pilar
Wah, Yash ngadu ketampol bola sama Kama?

Sabine Lituhayu
Gue yang obatin itu.

Jeandru Kama
Waduh.

Nggak sengaja itu.

Sori.

Sabine Lituhayu
Hati-hati deh mainnya.

Jeandru Kama
Amaaannn.

Kata Yash.

Sabine Lituhayu
Malam itu, gue mau ngelabrak lo, Ka. Memar banget muka Yash.

Cuma udah jam satu malem waktu itu. Takut ganggu istirahat lo.

Ini gue kasih tahu di sini aja ya jadinya.

Jeandru Kama
Padahal jam 1 malam gue belum istirahat sih.

Lagi ditelanjangin Gege.

Samahita Ghea
HEEEEEEEEEEHHHHH. 😠

Jeandru Kama
😋

Javindra Madana
HAKKKK. CUHHHH.

Arkayesa Pilar
Berhenti care sama Yash, Bine. Elah.

Nanti baper lagi dia nih.

Mau gue suruh move-on.

Gesang Radengga
Capek banget sama pasangan belum BPOM ini. 😩

Javindra Madana
Pacarannya seminggu.

Tapi berumah tangganya udah lima tahun.

Jenggala Narapati
Sabar dan kuat banget ya, Yash.

Javindra Madana
Remaja Masjid.

Arkayesa Pilar
Belum ada yang tahu apa di sini?

Sabine udah ada cowok lain?

Gesang Radengga
HAH?

Kaniraras Juana
Apa nih???

Cleona Kagumi
Ini apaan?

Bukannya semalam Yash ada nemenin Sabine?

Sabine Lituhayu
Yash cuma datang buat ambil dasi.

Terus ketemu Ivy bentar.

Javindra Madana
Ivy: Mang eak?

Jenggala Narapati
Ivy: Santai, Yash. Gue juga tahu.

Sabine Lituhayu
Yash beneran nggak mau minta maaf?

Jeandru Kama
Siapa yang mesti minta maaf?

Cleona Kagumi
Ini tentang Langitara ya?

Javindra Madana
Widih, saingan Yash setinggi langit?

Jenggala Narapati
Padahal sabarnya Yash udah seluas samudera ya.

Tapi bisa kalah sama langit.

Arkayesa Pilar
Padahal baru aja gue denger Sabine manggil-manggil nama Yash pas pingsan malam kemarin.

Ini serius gue udah denger kabar dia berpaling?

Kanigara Zale
Yash, aman, Yash?

Arkayesa Pilar
Lagi telepon dokter.

Sabine Lituhayu
Sakit dia?

Arkayesa Pilar
Nggak.

Mau ngambil jadwal vaksin katanya.

Sabine Lituhayu
Vaksin apa?

Ivy?

Arkayesa Pilar
Vaksin campak.

Buat Yash.

Biar nggak dicampakkan Mulu.

Kanigara Zale
Taiii.

Gue udah baca seriusss.

Sakala Dananjaya
Udah berapa lama Bine?

Sabine Lituhayu
Apanya?

Sakala Dananjaya
Cantiknya?

Arkayesa Pilar
WKWKWKWK.

YASHHH.

LIATTT. 🤭🤭🤭

Sabine Lituhayu
Yash ada di situ, kan?

Jeandru Kama
Ada.

Lagi meratapi kekalahan satu minggu oleh tiga minggunya Langitara.

Sabine Lituhayu
Jangan pada ngomporin deh.

Jenggala Narapati
Yash 7 hari, Nico 4 hari, Langitara 3 minggu.

Javindra Madana
Seminggu 3x, ini udah 3 minggu, berarti 3x3 udah 9 kali, Yash.

Sabine Lituhayu
JAVIN?

Javindra Madana
Nggak usah panggil-panggil lagi.

Kecewa banget aku.

Gesang Radengga
Lo kenapa si.

Javindra Madana
Menyuarakan hati Yash.

Arkayesa Pilar
Kucemburu, namun hanya sebatas, ituuu-

Javindra Madana
Lambung Yash : Pengorbananku selama ini sia-sia.

Sabine Lituhayu
Kalian di mana?

Tenisnya?

Arkayesa Pilar
Putusin dulu Langitara.

Baru dikasih tahu.

Sabine Lituhayu
Bodo.

Arkayesa Pilar
Gege. Jangan kasih tau dia. Ngerti nggak 😠🤌

Samahita Ghea
Memangnya kenapa?

Arkayesa Pilar
Gpp. 😠👍👍

Mahasagara Yash
Angkat telepon.

Bi?

Ne?

Samahita Ghea
Lagi nyetir.

Mahasagara Yash
Ke mana?

Samahita Ghea
Jalan.

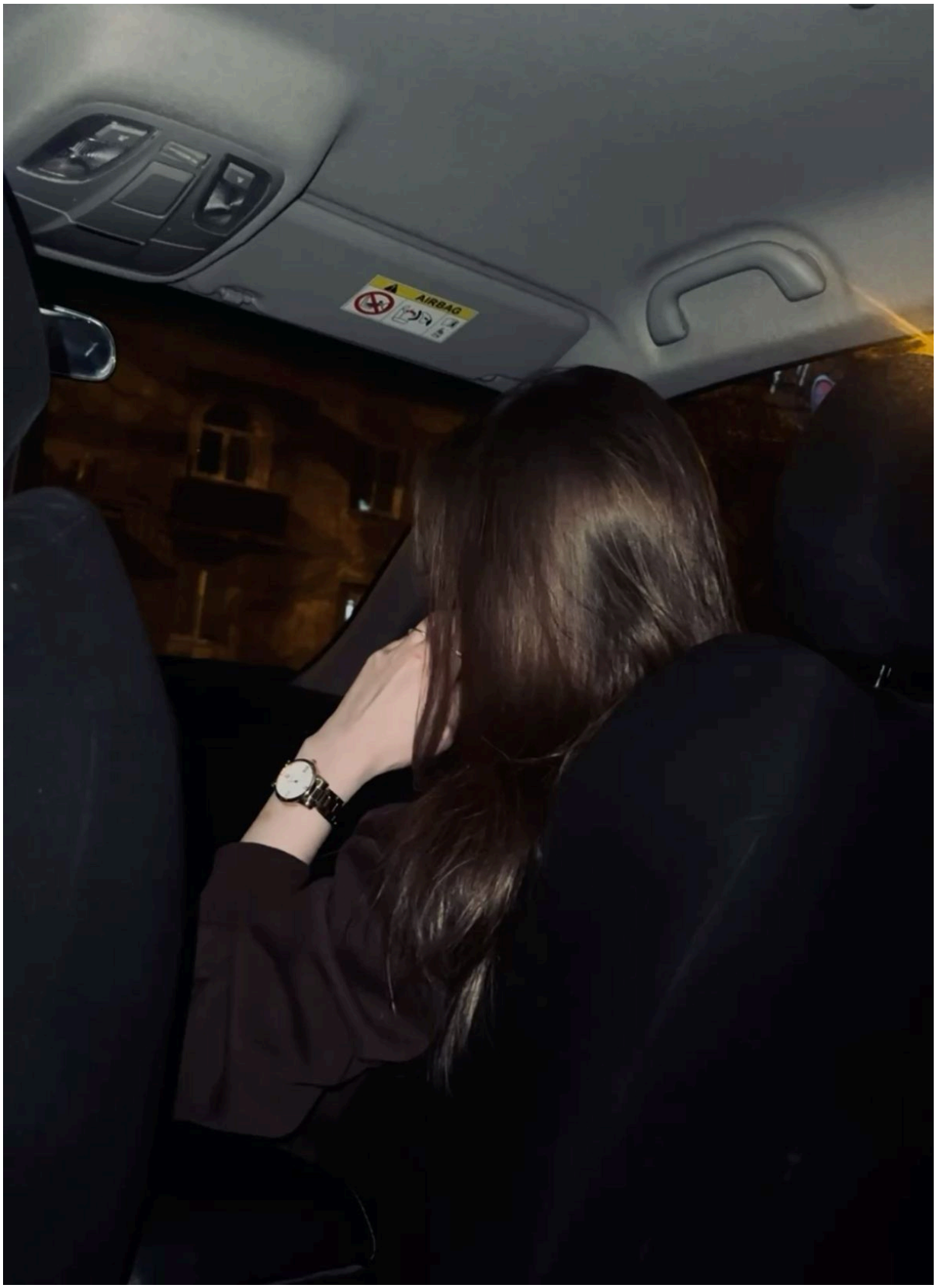
AIRBAG

Mahasagara Yash

Sakala Dananjaya
Cantik banget kamu.

Samahita Ghea
Mau makan banyak dia.

Mahasagara Yash

👍👍

Sakala Dananjaya
Kamu cantik banget, Sayang.

Arkayesa Pilar
SAKKKK????

Javindra Madana
Berani banget. Si Bgst.

Sakala Dananjaya
Itu gue bantu translate, biar Sabine ngerti.
👍:*Cantik banget kamu.*
👍👍: *Kamu cantik banget, Sayang.*

***

Semalam, menemui Gege, wanita yang ditinggal main tenis malam oleh suaminya. Lalu, Sabine berbicara tentang banyak hal. Tentang rencana kembali menemui Rima di Ruang Bicara, tentang keadaan ayahnya, tentang Mama, tentang ... Yash juga.

Sabine merasa tidak akan repot-repot menemui pria itu untuk lebih merendahkan diri dan membela diri tentang hubungannya dengan Langitara. Sabine marah tentu saja, terhadap segala pikiran Yash terhadap hubungannya dengan Langitara. Namun, dia merasa jauh lebih marah pada dirinya sendiri, karena masih peduli pada apa yang Yash pikirkan.

Bekal makan siang yang Sabine buat hari ini, berakhir menghuni tempat sampah, karena pesan singkat yang Yash kirimkan hari ini.

Mahasagara Yash
Kali ini, enak?

Lihat kan, betapa brengseknya seorang Mahasagara Yash jika ditemui lewat telepon atau pesan singkat?

Ternyata alasan asal-asalan Sabine tentang berakhirnya hubungan mereka, perkara 'ciuman nggak enak' itu, masih melukai harga dirinya. Dia masih

tidak terima. Dia masih membesar-besarkan.

Dan satu lagi, apakah dia berpikir, setiap kali Sabine dekat dengan pria, itu artinya Sabine akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dia lakukan dulu dengan seorang Mahasagara Yash?

Dia pikir, semua orang kayak dia? Suka nyosor?

Kalau saja Yash ada di hadapannya, saat itu juga mungkin Sabine akan berdiri dan menampar wajahnya tanpa ragu. Karena pria itu, dengan segala kecerdasan dan keangkuhannya, hanya tahu caranya membuat Sabine semakin kesal.

"Di depan, belok kanan, Kak." Suara itu membuat Sabine menoleh singkat. Dia baru sadar bahwa dia tengah berada di balik kemudi mobilnya, di samping seorang gadis kecil berseragam SMP.

Putri. Iya, gadis yang tempo hari mengiriminya kue kering ke kantornya. Hari ini, Sabine baru saja menjemputnya di sekolah, lalu mengajaknya makan siang. Dan sekarang mereka tengah berada di perjalanan untuk mengantar gadis itu pulang.

"Kak Sabine memangnya berapa lama di luar kota?" tanya Putri.

Sabine menoleh lagi, singkat, sebelum kembali pada kemudinya. "Belum tahu sih, Yah ... paling tiga hari doang." Sabine sengaja menemui gadis itu terlebih dahulu sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Pekerjaan akhir-akhir ini begitu menelannya sehingga dia tidak punya waktu untuk menyampaikan langsung rasa terima kasihnya pada putri atas kiriman kue tempo hari.

Putri menghela napas berat. Dia selalu tampak lebih dewasa dari anak seusianya. "Ayahku bilang, aku bisa sekolah kayak gini karena Kak Sabine yang bantu."

Sabine tersenyum. Dia ingat sekali, sekitar enam atau lima tahun lalu, saat mereka pertama kali bertemu. Saat itu, Sabine berkesempatan magang di

sebuah Lembaga Bantuan Hukum. Saat-saat yang berat, karena dia mulai merasa apa yang dipilihnya tidak ada gunanya lagi untuk tujuan hidupnya. Apa yang membuatnya semangat berada di dunia hukum, telah menumbangkan semua perjuangannya.

Sambine tidak peduli lagi pada segala teori, prinsip, bahkan idealisme yang dulu dia tekankan mati-matian selama kuliah.

Namun hari itu, mengubah sedikit-demi sedikit penyesalannya. Saat pertama kali bertemu Putri, Sabine bahkan sedang berada di titik rendah. Dia hanya mengerjakan apa yang diperintahkan, tanpa hati, tanpa tujuan. Dia tidak terlalu peduli pada pekerjaannya. Dia sering datang terlambat, bersikap tak acuh, dan menganggap semua kasus hanya angka.

Hingga seorang anak kecil, kurus, berbaju lusuh dengan wajah penuh luka memar, dan rambut kaku yang digerai seadanya menatapnya dengan mata bening penuh harap. Ayahnya, seorang tukang tambal ban di pinggir jalan, baru saja ditabrak oleh sebuah mobil box milik sebuah perusahaan besar.

Namun, bukannya bertanggung jawab, perusahaan justru menuduh sang ayah lalai karena usaha tambal bannya dianggap menghalangi jalan. Mereka menyodorkan uang damai yang nominalnya sangat kecil, lalu menghilang.

Dan dengan segala kelemahan, polisi menjadi lamban menangani.

Sabine awalnya ingin menyerahkan kasus itu pada pengacara lain. Namun saat istri dari korban berkata, "Kami nggak minta uang banyak, Mbak. Kami hanya ingin didengar. Sejak kemarin, semua orang hanya menyuruh kami pulang dan sabar."

Untuk pertama kalinya, Sabine memutuskan menangani satu kasus secara utuh. Sehingga dia tahu bahwa pekerjaannya saat itu bukan soal menyelamatkan seseorang, melainkan tentang memberi keadilan. Dia melihat wajah Putri yang begitu percaya, yang selalu duduk diam tiap kali Sabine menjelaskan proses hukum. Hingga akhirnya mereka menang, perusahaan memberi ganti rugi yang layak dan mengaku bersalah.

Putri memeluknya, sambil berkata, "Kalau orang lain punya pahlawan, aku punya peri."

Sabine membenci dunianya, membenci pilihannya yang membuatnya berada di dalam dunia hukum, tapi dia tahu saat itu dia sudah berjalan cukup jauh. Keberhasilannya dalam menyelamatkan satu orang, kembali membangkitkan sedikit demi sedikit idealismenya. Segala yang dia lakukan, bukan lagi untuk ayahnya, tapi untuk mereka yang tidak punya suara.

"Nah! Sampeee!" Suara nyaring Putri membuat Sabine menarik diri dari lamunannya. Gadis itu bertepuk tangan kecil, wajahnya berbinar ketika mobil berhenti di depan sebuah gang yang ramai.

Di depan gapura, tempat tambal ban kecil terselip di antara keramaian, masih sama posisinya seperti terakhir kali Sabine melihat.

Sabine ikut tertawa melihat Putri yang tampak sibuk membereskan tas dan beberapa kantung makanan yang Sabine belikan untuk dia bawa pulang. "Kamu seneng banget tiap kali sampai rumah."

Putri memberi cengiran, menenteng tas sekolahnya dan tiga kantung makanan. "Ayah sama Ibu nungguin aku turun dari angkot setiap kali pulang sekolah. Jadi aku harus begini"—Putri menarik dua sudut bibirnya dengan jemari—"setiap kali pulang. Biar mereka tahu, kalau aku seneng setiap kali habis sekolah. Biar mereka tahu, kalau pengorbanan mereka dulu dan Kak Sabine nggak pernah sia-sia."

Sabine tersenyum, mengulurkan tangan untuk merapikan rambut gadis kecil itu. "Gitu, ya?"

Putri mengangguk. "Kak Sabine mau mampir dulu nggak?"

Sabine melihat arloji di pergelangan tangannya. "Nggak kayaknya deh, soalnya Kak Sabine ada janji sama seseorang. Salam buat Ayah dan Ibu ya."

Putri mengangguk cepat, lalu menenteng tasnya yang hampir sebesar tubuhnya sendiri, ditambah tiga kantung plastik yang bergoyang-goyang di

tangannya. Dengan langkah riang, dia menuruni mobil Sabine.

Begitu kakinya menjejak tanah, gadis kecil itu menoleh lagi, wajahnya berbinar. Dia menempelkan kantung plastik di satu sisi kakinya, lalu mengangkat satu tangan tinggi-tinggi, melambaikan tangan ke arah Sabine. Senyum lebarnya terlihat begitu tulus. "Dahhh, Kak Sabine! Jangan lama-lama di luar kotanya!"

"Okeee!" sahut Sabine diiringi tawa. Dia balas melambaikan tangan dari balik kemudi. Dia membiarkan pandangannya mengikuti langkah Putri yang berlari kecil menyusuri gang, sesekali hampir terhuyung karena beban kantong plastik, tapi tetap dengan cengiran yang tidak hilang sambil menoleh ke belakang.

Mobil melaju pelan, menyusuri jalanan kota yang tidak pernah benar-benar sepi. Sabine menggenggam erat kemudi. Ada perasaan aneh yang mengganggu. Seakan Putri baru saja menamparnya dengan caranya yang polos.

Sabine yang selalu merasa tidak cukup. Tidak cukup pintar, tidak cukup kuat, tidak cukup berhasil. Selalu ada alasan untuk mengeluh, selalu ada lubang di hatinya yang tidak bisa tertutup. Kadang dia juga bertanya, apa gunanya semua kerja keras ini kalau ujung-ujungnya hanya menyisakan lelah?

Jujur saja, dia ingin hatinya penuh. Dia ingin hidupnya terisi. Dia tidak ingin dibayangi ketakutan. Dia tidak ingin tertawa hanya untuk menyamarkan kalut.

Karena itu, kini mobilnya menuju pada sebuah tempat di mana dia akan kembali membicarakan semua masalahnya. Di balik Ruang Bicara, bersama Rima di hadapannya, dan Gege yang duduk di sampingnya.

Ruang itu tenang. Bau samar teh hangat bercampur dengan aroma kayu dari furniture di ruangan. Sabine duduk tenang setelah matanya bergerak mencari sesuatu yang bisa membuatnya lebih nyaman.

"Masih suka masak, Bine?" tanya Rima.

Sabine tertawa. Selain obsesinya untuk menjadi pemasak yang andal, menurut Rima, aktivitas memasak Sabine adalah bentuk *coping mechanism adaptif*. Saat pikirannya kacau, dia mencoba kombinasi rasa aneh-aneh. Masakan itu simbol usahanya mengontrol sesuatu di tengah hidup yang tidak bisa dia kendalikan. "Masih kok, masih," jawab Sabine.

"Masih. Soalnya masih ada yang setia buat makan hasil eksperimennya," ujar Gege.

Hasil masakannya, betapapun aneh hasilnya, selalu jujur. Dia mungkin gagal, terlalu asin, terlalu hambar, bahkan tidak bisa dimakan. Namun setidaknya, itu bukan pengkhianatan. Itu hanya hasil dari kombinasi pilihan yang Sabine buat sendiri.

Dan Yash yang merupakan bagian di dalamnya, satu-satunya bagian yang Sabine ragukan kejujurannya.

"Sabine ... apa hal paling berat yang kamu rasakan akhir-akhir ini?" tanya Rima.

Sabine terdiam. Kepalanya penuh, tapi mulutnya tidak kunjung terbuka. "Aku ... nggak tahu sih, Mbak, bagaimana pastinya. Aku bingung," jawabnya.

Rima tersenyum tipis. "Bingung itu juga sebuah jawaban."

Gege yang duduk di samping mencondongkan tubuhnya sedikit. "Kalau lo coba tarik satu benang paling awal, yang bikin semuanya berat, apa yang muncul pertama kali?"

Yash.

Wajah itu muncul pertama kali. Namun, dia tidak mengatakannya.

Rima membuka sebuah kotak kecil berisi kartu-kartu bergambar. Warna-warna lembut menyembul dari permukaannya—pohon yang sendirian di tengah padang rumput, hujan deras yang jatuh di kaca jendela, perahu kecil

di tengah lautan, hingga sebuah jalan panjang yang tidak terlihat ujungnya. Dia mendorong kotak itu ke arah Sabine dengan tenang.

"Pilih satu gambar yang paling mirip dengan perasaan kamu akhir-akhir ini," kata Rima pelan.

Sabine ragu sejenak. Tangannya sempat berhenti di atas gambar matahari terbit, lalu bergeser cepat ke kartu dengan hujan di balik jendela. Jemarinya berhenti di sana, lama. Ada sesuatu pada titik-titik air yang mengalir di kaca itu, bening, tapi berat, seakan tak bisa menembus apa pun.

Rima menatapnya penuh pengertian. "Kenapa kamu pilih ini?"

Sabine menatap kartu itu lama, seakan mencari kata. "Karena ... kayaknya aku memang ada di balik tempat ini." Sabine menunjuk gambarnya.

Gege yang sejak tadi memerhatikan, menatapnya sebentar. "Jadi kamu merasa aman di balik kaca itu, atau justru terjebak?"

Sabine diam, lalu tersenyum tipis—senyum yang nyaris getir. "Dua-duanya. Aman, karena nggak ada yang bisa menyakiti. Tapi ... juga terjebak."

Rima mengangguk, lagi-lagi, dia tersenyum penuh pengertian. Setelahnya, dia kembali mengajak Sabine bicara. "Dan sekarang, kamu masih terus bertanya-tanya ... apakah kamu sanggup untuk membuka jendela itu, atau sebaiknya tetap di baliknya."

Benar.

"Ada seseorang yang menunggu di luar sini." Sabine mengetuk gambar dengan ujung telunjuknya. "Tapi aku nggak pernah yakin, kalau aku membuka jendela, apa aku bisa tetap utuh kalau kehujanan lagi?"

Rima membiarkan tawa singkat itu hilang dulu, lalu bertanya lembut, "Kalau begitu, menurut kamu ... apa yang bikin kamu tahu, suatu hari nanti, kamu siap membuka jendela itu?"

Pertanyaan itu membuat Sabine tercenung. Ada hening panjang. Jemarinya masih menyentuh kartu bergambar hujan di balik kaca, tapi pikirannya jauh

melayang. Dia tidak segera menjawab, karena mungkin untuk pertama kalinya, dia merasa pertanyaan itu bukan hanya dari Rima, tapi juga dari dirinya sendiri.

Sesi itu berakhir.

Dengan banyak percakapan ringan. Yang tidak pernah menyudutkan, tidak pernah menghakimi. Membuatnya cukup tenang walau lelah, karena lagi-lagi, dia baru saja mengorek luka-luka lamanya.

Dan saat ini, di antara ruangan lobi yang dingin dengan aroma teh yang wangi, Sabine masih berdiri. Dia menunggu Gege selesai bicara dengan Rima lalu menghampirinya.

"Selama lo nggak di Jakarta, Ivy sama siapa?" tanya Gege saat sudah berada di hadapannya.

"Sama Sania." Sabine mengotak-atik layar ponselnya, membalas pesan. Lalu, dia menoleh saat Gege tidak kunjung merespons ucapannya. '"Kenapa?"

Gege menggeleng sambil tersenyum kecil. Keluar dari Ruang Bicara, dia seringkali menutup mata tentang apa-apa yang Sabine alami, seolah-olah membawanya agar terbiasa. "Ini calon menantu yang udah dibikinin bubur padahal belum ketemu?"

Sabine tertawa. "Iiihhh .... Mulai ...."

"Bine!" Gege membuntuti langkah Sabine yang hendak keluar dari lobi. "Dapet mertua dan ipar penyayang itu mahal!" ujarnya.

"Udah deh .... Orangnya juga udah ngambek. Udah ngeselin."

"Lo lebih ngeselin sih." Gege memutar bola matanya.

Sabine menoleh, mendelik galak.

"Jujur aja, setelah menyimak cerita lo semalam, gue jadi berpikir ... tentang yang lalu-lalu. Yash yang lempeng banget ini, dengan pengalaman singkat

pacaran sama lo, *make sense* dia percaya-percaya aja kalau lo udah ciuman sebanyak sembilan kali sama Langitara selama tiga Minggu ini."

"Tuh, kan, lo juga ikut-ikutan."

Sabine menghentikan langkahnya, menoleh sekilas dengan ekspresi setengah sebal. "Ge, jangan bikin gue makin pusing, deh. Yash itu ... kadang kayak gampang banget percaya, kadang kayak nggak percaya sama sekali."

Gege menyeringai. "Ya karena lo juga ngasih dia bahan buat ragu, Bine. Nih orang kan logis banget kalau urusan kantor. Tapi kalau sama lo? Ya ampun, logika dia bisa ditaruh di laci."

Sabine mendengkus, tapi tatapannya meredup.

Gege melipat tangannya di dada, menatap Sabine lekat-lekat. "Pertanyaannya, Bine, lo mau dia percaya sama pikirannya sendiri, atau mau dia percaya sama lo?"

Sabine diam. Dan akhirnya dia memutuskan untuk mengabaikan pertanyaan itu, tapi menyimpan jawaban untuk dirinya sendiri.

Mereka berpisah, Sabine melangkah keluar setelah mendapatkan lambaian tangan dari Gege. Dia kembali memulai perjalanannya di balik kemudi. Mulai merencanakan hal apa yang akan dia lakukan sebelum meninggalkan Jakarta.

Belum sempat Sabine memikirkan hal lain, ponselnya berdering. Nama Sania muncul. Dia tiba-tiba ingat pada pesan singkat dari Sania beberapa hari yang lalu, yang masih membuatnya merasa bersalah karena tidak mampu memberikan respons memuaskan. Saat dia diberi tahu, bahwa bubur lengkap yang ada di unit apartemennya adalah buatan 'Ibu', Sabine hanya mampu mengucapkan kata 'terima kasih'.

Lagian Yash ini. Dia bisa beli aja bubur lewat Go-Send atau apa, kek? Kenapa harus minta dibikinin ibunya, sih? Mana lumayan jauh Bekasi-Jakarta tuh?

"Kakkk!" Suara Sania terdengar. Nyaring. "*Aku jemput Ivy malam ini ya!"*

"Bolehhh."

"*Kak Sabine berapa hari di Bali nanti?"*

"Mungkin tiga harian, atau ya ... bisa lebih cepat atau lebih lama."

Sania berdecak. *"Padahal baru sembuh, tapi udah mau pergi aja,"* ujarnya. "*Ibu juga ikut khawatir nih, katanya kenapa harus langsung kerja padahal baru sembuh?"*

Sabine menggumam lama. Tentang 'Ibu' lagi. Dan dia bingung lagi.

Ini Yash tidak sengaja menyebarkan berita 'Sabine Sakit' di grup keluarganya, kan?

"Aku udah baikan kok ...." Sabine berdeham. "Oh, iya. San?"

"Ya, Kak?"

"Ibu sukanya apa, ya?" Ini pertama kalinya dia akan melakukan hal manis untuk seorang wanita dewasa yang tidak pernah dia temui sebelumnya. "Biar nanti aku masakin apa ... gitu buat Ibu?"

***

Lampu kristal di *ballroom* sebuah hotel bintang lima di pusat Jakarta berkilau, memantulkan cahaya hangat ke segala arah. Musik dari band yang tampil secara *live* mengisi udara, bercampur dengan riuh suara gelas beradu dan tawa kemenangan. Meja-meja tinggi berjajar dengan minuman dan hidangan yang terus berganti, pramusaji sibuk melayani tamu yang datang silih berganti.

Yash berdiri di tengah-tengah kerumunan itu, jas hitamnya rapi, dasi sudah sedikit longgar. Rekan-rekan satu firma hukum mengangkat gelas, bertepuk tangan, merayakan kemenangan besar yang baru saja mereka menangkan di pengadilan. Beberapa partner senior tersenyum lebar.

Di tengah dentuman musik yang makin riuh, Yash meraih ponselnya di saku jas. Sambil pura-pura menyibukkan diri mengetik pesan balasan rekan kerja, sebenarnya ada satu nama yang dia cari. Yang tidak temukan kabarnya seharian ini. Namun, dia juga menahan diri untuk bertanya.

Masalah satu demi satu menghalangi interaksi keduanya. Lalu, waktu juga seolah-olah memberi kesempatan kepada mereka untuk selalu salah paham. Pagi kemarin, saat Sabine membuatkan bekal, Yash tidak sempat datang untuk mengambilnya di unit apartemen wanita itu.

Dan interaksi mereka yang dingin berlanjut hingga hari ini.

Yash menarik napas. Dia diciptakan untuk menjadi pihak yang selalu mengejar. Dan baginya, mengejar bukan masalah, itu bagian dari ritme hidup. Di ruang sidang, di meja negosiasi, bahkan ... Dania.

Namun bersama Sabine, segalanya tidak sesederhana itu. Di hadapan Sabine, dia bukan hanya pelari, tapi juga seseorang yang selalu dihantui kemungkinan tersandung. Setiap jarak, sekecil apa pun, terasa bisa berubah menjadi jurang.

Dulu, saat Sabine memutuskan untuk mengakhiri hubungan, Yash kebingungan, tapi dia menjaga diri untuk tidak lagi berperan sebagai korban. Itu alasannya, mengapa dia seolah-olah tidak terpengaruh pada keputusan sepihaknya.

Namun tentu saja, setelahnya dia terus bertanya-tanya.

Penasaran.

Hingga sosok Langitara datang, dan membuatnya bertanya. Bagaimana jika kali ini, dia benar-benar akan kehilangan?

"Tuh, kan, galau." Itu suara Wisa. Dia melangkah menghampiri Yash. "Bapak lagi ada masalah sama Mbak Sabine, kan?" tuduhnya. Setelahnya, dia mencebik, tampak kecewa. "Bapak ngapain lagi sih, Pak? Bisa nggak sih yang adem-ayem aja gitu?"

Lho? Kemauan Yash juga begitu!

Namun, Wisa kembali bicara. "Bapak bakal nyesel lho, kalau beneran kehilangan orang kayak Mbak Sabine."

Tidak usah heran mengapa Yash tidak bisa lepas. Karena, semua orang di sekelilingnya sudah sangat jatuh cinta pada Sabine. Seperti Wisa ini.

"Kamu di pihak mana sebenarnya?" tanya Yash. "Saya atau Sabine?"

"Mbak Sabine dong."

Wisa lebih patuh pada Sabine daripada Yash yang jelas-jelas rekan kerjanya sendiri. "Saya yang bisa menentukan nasib kamu di kantor ini lho, Wisa?"

"Saya juga bisa menentukan Bapak dapet PAP setiap harinya atau nggak lho, Pak?" Wisa menatap Yash tanpa rasa takut.

Yash mendecih.

Setelahnya, Wisa mengangguk sopan. "Maaf lho, Pak. Saya tetap tim Mbak Sabine. Karena, kalau ada orang yang bikin Sabine sakit hati, saya tahu siapa yang harus disalahin."

"Saya?" tebak Yash, datar.

"Ya jelas Bapak."

Yash menatapnya lama. Antara ingin kesal atau justru merasa kalah telak. Tidak ada gunanya berdebat dengan Wisa. Dia bisa memenangkan argumen di ruang sidang melawan pengacara senior, tapi menghadapi Wisa hanya buang-buang waktu.

Setelah Wisa meninggalkannya, Yash berbalik. Tujuannya adalah untuk menghindar sementara dari pesta. Dia ... mungkin akan masuk ke *smoking room* sebentar? Lalu diam-diam menghilang dari pesta tanpa diketahui?

Namun, sebelum dia melakukannya, langkahnya berhasil tertahan oleh keberadaan Satria. "Halo, Yash." Dia tersenyum, lebar sekali. Banyak

rencana yang seolah-olah menari di matanya. "Kebetulan sekali, saya mencari kamu dari tadi."

Punggung Yash diluruskan. "Ada yang bisa saya bantu?"

Satria melambaikan tangan, pada seorang wanita muda. "Saya sudah berjanji akan mengenalkan kamu pada keponakan saya, kan?" tanya Satria sambil tersenyum penuh arti. Lalu, wanita muda itu datang, dengan gaun biru lembut di tubuhnya yang kini hadir di antara Yash dan Satria. "Ini, keponakan saya. Yang saya ceritakan tempo hari, baru selesai kuliah hukum juga. Mulai bulan depan ..., akan sering main ke kantor. Namanya Dania."

***

Sabine Lituhayu
Wisaaa.

Wisa Natania
Lapor, Mbak.

Sabine Lituhayu
Lagi ngapain diaaa?

Wisa Natania.
Lagi dikenalin sama keponakan Pak Satria.

***

Mau malam mingguan nggak besok? 😋

Vote duluuuuuuuu ayoookkkkkk.

Komen yang banyakkkk doooongggg. Tiap paragrafffff ayooook 😚😚😚

Biar bisa malam mingguan barenggg di Part 21 besoook, Spam emot gemeyyaaaa 😆🌸❄

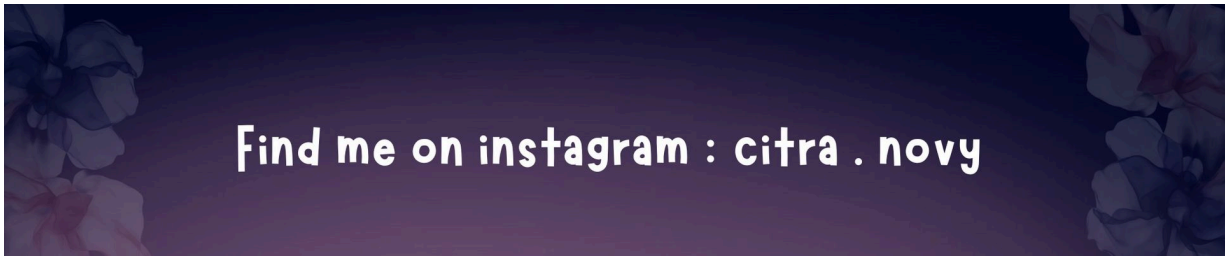

Helo, Miawmi! | [21. Negosiasi atau intimidasi?]

Haiii.❀❄
Aku menepati janjiku untuk update malam Minggu kaaannn. 😚

Teman-temannn. Tarik napasss. Tenang. Aku tahu seharian ini kita terus-terusan lihat berita akibat ketidakadilan di berbagai sosial media. Kita berdoa sama-sama semoga ketimpangan ini segera berakhir, keadilan bisa ditegakkan lagi, seluruh penjuru Indonesia damai. Aamiin. Tetap sehat ya. Tetap kuattt. ❀❄

Ini aku bakal tagih vote komennya, harus dipenuhi juga yaaa.😡🫶
Harus dibakaaarrrr. 🔥🔥🔥🔥

Siapa tau dibonusin additional Part. Ehhhh. 👀

Selamat membaca❀❄

***

Pesawat mendarat dengan mulus di Bandara Ngurah Rai sore itu. Di area kedatangan, mereka disambut hiruk-pikuk wisatawan. Aroma khas parfum bercampur dengan kopi dari kafe di lorong bandara. Sabine dan Melda melangkah dengan koper di tangan masing-masing, matanya mencari sosok yang akan menjemput mereka.

Setelah bertemu, keduanya diarahkan pada sebuah mobil hitam sudah menunggu. Jalanan Denpasar sore itu cukup padat, Sabine memilih menikmati pemandangan luar jendela. Sesekali, Melda berkomentar ringan soal baliho-baliho wisata yang mereka lewati.

Perjalanan hampir satu jam, hingga akhirnya mobil berbelok masuk ke sebuah kawasan tenang di pinggiran Seminyak. Gerbang kayu besar terbuka, memperlihatkan sebuah vila luas dengan halaman tropis yang rapi. Lampu-lampu taman mulai menyala berwarna oranye.

Wandania, tentu saja sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka hanya bisa bertemu saat makan malam nanti.

Seorang staf vila menunjukkan jalan ke kamar masing-masing. Sabine mendapat kamar di sisi timur dengan pemandangan kolam renang, sementara Melda di sisi barat yang langsung menghadap taman tropis di depan vila.

Begitu pintu tertutup, Sabine menaruh kopernya di sudut, lalu duduk di tepi ranjang berseprai putih. Hanya sebentar dia memejamkan mata, padahal dia tahu kantuk menyerang cukup hebat bersama lelah perjalanan.

Semalam, dia mendapatkan kiriman foto dari Wisa yang membuatnya terus meneliti dan memperhatikan. Yash tengah berada di sudut pesta bersama seorang wanita. Interaksi keduanya tampak intim.

Namun, ya, Sabine mencoba percaya bahwa itu hanya tentang cara pengambilan gambar dan sudut kamera. Walau, tidak dipungkiri pemikiran itu tidak berhasil membuatnya terus meneliti, beberapa kali, lalu menemukan rasa familier pada 'Keponakan Bos' yang disebut oleh Wisa.

Namun, bukankah dunia terlalu sempit jika Sabine nyatanya mengenali 'Keponakan Bos' itu?

Sabine menghela napas. Dia sadar orang dewasa tidak pernah benar-benar dibiarkan untuk terus memikirkan urusannya sendiri. Dia mulai membuka laptop, menyalakan lampu meja, dan mulai merapikan berkas. Sesekali, dia mendengar gemericik air dari kolam dari balik kaca jendela.

Tidak lama, Melda mengetuk pintu kamar. "Ayo, Bine," ajaknya.

Sabine bergegas meraih laptop dan beberapa berkas. Berjalan keluar dari kamar. "Kita harus cek ulang strategi," ujar Sabine sambil menoleh.

Kasus Wandania memang bukan perkara biasa. Pada mediasi pertama, Wandania menolak hadir, menyerahkan segalanya pada Sabine. Akibatnya, posisi mereka goyah—pengadilan sudah memberi sinyal bahwa gugatan cerai bisa saja ditolak jika dalil yang diajukan tidak cukup kuat.

"Aku masih nggak habis pikir," gumam Melda, masih berjalan di sisi Sabine. "Kenapa Bu Wandania sama sekali nggak mau buka suara sebelum mediasi. Kalau kayak gini terus, kita yang repot."

Sabine menghela napas panjang. "Iya. Kalau dia nggak mau kasih detail atau kesaksian yang jelas, hakim bisa anggap rumah tangganya masih bisa dipertahankan. Dan itu bisa jadi bumerang."

Mereka saling bertukar pandangan. Tekanan terasa jelas. Wandania memang klien dengan nama besar, tapi sikapnya yang terlalu tertutup membuat kasusnya hampir mustahil dimenangkan.

"Jadi, apa rencana kita malam ini?" tanya Melda.

Sabine menoleh sejenak, lalu berkata, "Kita harus bikin dia bicara. Minimal jelasin alasan kenapa dia benar-benar mau cerai. Kalau dia masih bungkam, kita nggak punya landasan hukum yang kuat. Malam ini aku nggak akan biarkan dia menghindar lagi."

Mereka tiba di ruang makan vila yang terbuka, dikelilingi dinding kaca dengan pemandangan taman tropis yang temaram. Meja panjang sudah tertata rapi dengan taplak putih dan lilin beraroma lembut. Staf vila mondar-mandir menyiapkan hidangan.

Namun, sebelum Wandania muncul, dua sosok perempuan yang lebih muda sudah ada di sana.

Yang pertama, seorang gadis sekitar awal dua puluhan, berambut hitam panjang tergerai, mengenakan *dress* kasual warna pastel. Wajahnya mirip Wandania, tapi dengan kesan lebih lembut. Pasti ini Daniela, anak pertama.

Sedangkan anak perempuan kecil berusia sekitar sepuluh tahun sudah duduk di kursi, sibuk memainkan iPad adalah Dalila. Rambutnya dikuncir dua, matanya jenaka. Begitu menyadari ada tamu, dia menoleh cepat. "Hai ...!"

Sabine memperkenalkan diri sebagai teman ibunya, berkata bahwa dia yang akan membantu ibunya untuk tidak selalu kelihatan sedih.

Namun, Daniela angkat bicara. "Mama dan Papa nggak seharusnya bercerai. Pernikahan mereka baik-baik saja, jangan bantu Mama untuk bercerai," ujarnya. Terdengar dingin suaranya.

Sabine tidak langsung menanggapi. Dia tahu, posisi anak pertama sering kali terjebak berpihak pada salah satu orangtua.

"Tapi Mama lebih senang kalau sama Om," Suara Dalila terdengar.

Hal itu, membuat Melda terkejut. Namun yang Sabine lakukan sekarang, dia menatap lekat-lekat wajah gadis kecil yang polos itu. Ada bayangan

samar dirinya sendiri di usia sepuluh tahun. Melihat sosok Sabine saat menghadapi kedua orangtuanya. Sabine kecil uang diam-diam berharap salah satu dari orangtuanya pergi bersama bahagianya.

Sabine belum sempat mengatakan apa pun saat sosok Wandania muncul dari pintu masuk. Dia menemui Sabine dan Melda di meja makan setelah mengondisikan Daniela dan Dalila untuk segera masuk.

Meja makan di vila itu terasa hangat oleh cahaya lilin dan aroma masakan Bali yang tersaji. Namun, suasana di antara tiga perempuan itu jauh dari sekadar jamuan santai.

Wandania duduk dengan postur tegak, sendok garpu bergerak anggun, tapi matanya tajam menatap Sabine. Wandania sempat bertanya, tentang perjalanan dari Jakarta, tentang kamar yang mereka tempati, lalu, "Alasan saya ingin bercerai dari Suryanata, karena saya sudah ... memiliki orang lain. Dan saya ingin segera menikah dengannya."

Kalimat itu jatuh begitu saja di meja, membuat Melda spontan berhenti mengunyah, sementara Sabine menegakkan tubuhnya. Saling pandang kedua rekan kerja itu sebelum mengembalikan tatap pada Wandania.

Sabine mulai bicara. "Terima kasih sudah jujur pada kami. Tapi izinkan saya bicara terus terang. Kalau pengadilan menganggap perceraian ini terjadi karena Ibu sudah punya hubungan lain, besar kemungkinan Suryanata akan gunakan itu sebagai senjata. Hakim bisa menilai Ibu tidak layak mengasuh Dalila."

Wandania mengepalkan jarinya di atas meja. "Saya tahu."

"Kita harus mencari dasar yang lebih substansial ... sesuatu yang bisa menekankan bahwa pernikahan ini membahayakan kesejahteraan Ibu dan anak-anak," ujar Sabine lagi.

Melda mengangguk. Menyetujui.

Sabine kembali bersuara. "Bu, satu hal yang bisa memperkuat posisi kita adalah kesaksian orang terdekat."

Wandania menghela napas panjang. "Namun saya tahu, Daniela pasti menolak."

"Ya ...." Sabine mendengar sendiri bahwa Daniela tidak setuju atas rencana perceraian ibunya. "Akan kita cari ... cara lain," ujarnya.

Setelah makan malam selesai, Sabine berdiri dari meja dengan langkah perlahan. Lampu-lampu taman vila berpendar lembut, tapi pikirannya masih berkecamuk. Dia duduk sejenak di bangku depan vila, menatap halaman tropis yang hening, membiarkan udara malam Bali menyentuh wajahnya.

Suara debur ombak dari kejauhan dan gemerisik angin yang membelai daun tidak membuatnya tergoda untuk menikmati alam indah di sana. Pikirannya terus berputar, bagaimana caranya menjaga hak asuh anak tetap aman, sekaligus mengamankan posisi Wandania di pengadilan? Bagaimana menyusun strategi tanpa harus memaksakan anak-anak menjadi saksi, terutama Daniela yang jelas menolak?

Setelah beberapa menit, Sabine bangkit. Dia berjalan ke garasi dan meminjam salah satu mobil yang ada di vila lewat persetujuan Wandania. Menyalakan mesin, dia mulai mengendara pelan menyusuri jalanan Seminyak yang sepi.

Udara malam yang hangat dan gemerisik pohon kelapa di sisi jalan seakan memberinya jeda dari ketegangan di keoalanya tadi terasa menekan.

Sambil menatap lampu jalan yang berderet, memikirkan ART yang selama ini dekat dengan keluarga Wandania. Mungkin orang itu bisa menjadi saksi objektif, mengetahui pola hidup sehari-hari, dinamika rumah tangga, dan bagaimana perlakuan Suryanata terhadap anak-anak dan istrinya.

Dia berpikir tentang hal itu, mungkin itu satu-satunya cara untuk menunjukkan ke pengadilan bahwa rumah tangga ini memang sudah tidak bisa dipertahankan, tanpa melibatkan anak-anak.

Sabine membuka kaca jendela mobilnya. Angin malam yang masuk dari celah itu membawa udara segar dan aroma laut yang samar. Sabine membiarkan pikirannya berlarian. Ide-ide mulai tersusun rapi: strategi

hukum, kemungkinan ART sebagai saksi, dan cara menjaga hak asuh anak tetap aman tanpa menekan Daniela dan Dalila.

Oke. Ini cukup.

Sabine baru saja tersenyum.

Namun, tiba-tiba mobilnya berjalan tersendat-sendar. Lampu dasbor meredup, layar instrumen padam, dan tidak ada respons ketika Sabine menekan pedal gas atau menyalakan kembali mesin.

Oke. Tenang. Jangan panik.

Walau begitu, dia tentu saja sudah panik.

Dia berhasil menepikan mobil ke pinggir jalan yang sepi, dan menyalakan lampu hazard. Cahaya jalan malam memantul di kaca depan, memberi kesan sepi dan agak menyeramkan. Sabine membuka jendela, membiarkan angin malam kembali menyapu wajahnya, mencoba menenangkan diri.

Satu dua detik, dia menyadari masalahnya: baterai mobil habis.

Semua sistem elektronik mati total—mobil modern yang penuh sensor dan layar digital itu tidak bisa bergerak.

Sabine menatap jalan yang panjang di depannya, pikirannya bekerja cepat. Dia bisa menunggu bantuan, tapi berapa lama?

Sabine keluar dari dalam mobil. Beberapa saat hanya menggigiti kuku.

Oke.

Ponselnya.

Dia harus menghubungi seseorang.

Namun, tidak mungkin Wandania.

Bagaimana bisa dia merepotkan klien dengan kecerobohannya malam ini?

Sabine berdeham. Dia tahu, dia semakin panik. Ponsel dia pegang sambil berjalan mondar-mandir di sisi mobil.

Dan .... Oke. Langitara.

Sabine menghubungi pria itu. Ingat bahwa pria itu sempat berkata, dia memiliki kenalan di mana-mana. Saat sambungan telepon tersambung, Sabine langsung bicara. "Tar, aku lagi ada di Seminyak. Ini ... lebih tepatnya ke arah Umalas atau—ya di sekitar situ. Aku ada di area yang agak *isolated*. Mobilku mati. Kamu bisa bantu?"

"Ya ampun, Sabine," gumamnya cemas. "*Tunggu sebentar."* Lama, Langitara mencari cara, dia menghubungi teman-temannya sampai akhirnya pria itu berkata. *"Kamu bisa menunggu sekitar dua jam di sana? Kalau kamu bisa menunggu, aku akan suruh temanku ke sana."*

Dua jam?

Sabine belum menyetujui usul itu. Namun, berharap pada pertolongan dari orang tidak dikenal juga bukan ide bagus. Sabine hendak bicara, hendak menyetujui. Namun, tiba-tiba, cahaya lampu mobil muncul dari arah belakang. Sorot putih itu makin lama makin terang, mendekat, hingga memenuhi kaca spionnya. Sabine menelan mengernyit menahan silau.

Mobil itu melambat, lalu berhenti tepat di belakang mobil yang mati. Sunyi sejenak, hanya terdengar mesin berderu pelan. Sabine bisa merasakan jantungnya berdetak lebih cepat, napasnya tertahan.

Siapa pengemudi yang tiba-tiba berhenti itu?

Pintu mobilnya terbuka. Dari balik siluet gelap, seorang pria turun. Langkahnya bergerak menuju mobil Sabine. Sabine menggenggam erat ponselnya yang masih memunculkan suara Langitara. Melangkah mundur, berjaga-jaga jika orang asing itu berniat buruk.

Namun begitu sosok itu memasuki cahaya lampu jalan yang samar, wajahnya terlihat jelas. Sabine terpaku. "Yash ...?" Sabine meneliti

wajahnya, memastikan kemampuan indera melihatnya awas. "Kok, kamu—di sini?"

Yash bergerak menunduk, melihat keadaan mobil Sabine. Lalu, tangannya menunjuk ke belakang. "Masuk ke mobil. Ini biar aku yang urus."

***

Sabine sudah duduk lebih dulu di jok samping pengemudi saat Yash mengurus mobil yang dikendarainya tadi di luar bersama beberapa teknisi yang datang. Mobil akan diderek. Selanjutnya, pria itu berbalik, menghampiri mobil di mana Sabine duduk di baliknya.

Yash membuka pintu di samping jok pengemudi. Begitu pintu mobil terbuka, udara malam ikut menerobos masuk. Yash duduk di balik kemudi tanpa menoleh sedikit pun ke arah Sabine. Hanya suara pintu yang menutup rapat, lalu klik halus sabuk pengaman yang dikenakan.

Kabin mobil terasa menyusut. Sabine bisa merasakan jarak di antara mereka begitu dekat secara fisik. Aroma familiar, parfum Yash, menyergap.

Deru mesin mulai terdengar. Sabine melihat leher Yash menoleh ke sisi, memastikan tidak ada kendaraan melintas. Satu tangan mengendalikan kemudi, telapak tangannya memutar cepat setir hingga bunyi 'dug' terdengar. Bergitu kasar, seolah-olah memberi tahu bahwa ketegangan di antara keduanya belum berakhir.

Namun justru di balik kekasaran itu, ada sesuatu yang tidak bisa Sabine abaikan. Caranya menggenggam setir, cara lengannya menegang saat memutar, hingga garis rahang tegas dan lehernya yang diterpa cahaya samar lampu jalan.

Butterflies are rumbling.

Perutnya bergejolak.

Ini kelainan.

Sabine tahu.

Tidak seharusnya dia terpaku pada sosok itu. Tidak seharusnya dia berasa gugup hanya karena melihat profil samping Yash, atau karena deru napas pria itu terdengar begitu dekat. Mereka sedang melakukan gencatan senjata. Menghentikan tindakan agresif berupa perlawanan dari masing-masing.

Namun konyolnya, malam ini mereka harus berada dalam satu kabin yang sama.

"Aku sebenarnya males banget ajak kamu ngomong," Sabine membuka suara, nada sinisnya dipertegas dengan lirikan singkat ke arah Yash. "Tapi serius, kamu kok bisa tiba-tiba ada di sini?"

Yash menatapnya singkat. Mata dari balik kacamatanya itu selalu punya cara untuk membuatnya terpaku. "Teleportasi."

Sabine mendecih sinis. "Nggak lucu."

"Iya lah .... Aku kan bukan Langitara," ujarnya. Menoleh sekilas. "Jadi, nggak lucu."

Sabine kembali menoleh, kali ini dengan tatapan muak.

Yash ikut menatapnya, sadar bahwa jawabannya mengundang kemarahan. Dia mulai bicara. "Kamu lupa bahwa kita sedang berada di kasus yang sama?" tanya Yash. "Kami datang untuk ... melakukan negosiasi."

"Negosiasi? Atau intimidasi?" balas Sabine.

Pria itu melirik tipis. "Tergantung bagaimana pihak kamu memilih cara bekerja sama."

Sabine mendengkus. "Kamu selalu punya alasan untuk membenarkan cara kamu yang kotor itu."

"Dan kamu selalu percaya bahwa kamu dan klienmu adalah yang paling bersih." Balasan Yash ringan, tapi tentu saja tetap berusaha menyerang.

Sabine memutuskan untuk tidak lanjut bicara. Jadi, dia putuskan untuk memalingkan wajah ke sisi lain. Kali ini, perjalanan itu tanpa suara.

Memang salah sekali memutuskan untuk menciptakan percakapan di saat hubungan mereka sedang begitu berantakan.

Mereka tiba di vila. Disambut oleh Melda, yang akhirnya menjelaskan bahwa Suryanata dan Yash serta timnya datang untuk melakukan diskusi terkait kelanjutan gugatan Wandania. Seperti yang dia katakan tadi. Entah untuk negosiasi, mengintimidasi, atau mengancam.

Tidak bisa Sabine berpikir baik untuk setiap langkah yang mereka ambil.

Udara malam itu terasa lembap, membawa aroma laut yang samar karsna vila berdiri agak dekat dari garis pantai. Lampu taman menyinari halaman dengan cahaya kuning temaram, membuat bayangan pepohonan kelapa jatuh panjang di paving.

Di kursi-kursi yang mengelilingi meja, tidak Sabine temukan sosok Suryanata. Hanya ada Yash, dan Wisa di meja yang berdebar, beserta masing-masing satu gelas minuman dinginnya. Mereka menunggu pihak Wandania. Namun tentu saja, hanya akan ada Sabine yang mereka hadapi di sana.

Sabine melangkah mendekat sambil membawa segelas mojito. Tentu saja, dia duduk di meja yang sama dengan Wisa.

Wisa tersenyum lebar saat mengetahui kehadiran Sabine. Tangannya melambai kecil. "Hai!" Suaranya memekik tertahan.

Kali ini, mereka harus bertingkah sebagai lawan. Namun tentu saja, Wisa selalu kesulitan kehilangan kendali saat menghadapi Sabine. "Udah lama? Sampai?" Sabine mengajak Wisa bicara.

Wisa mengangguk. "Dari sore." Ternyata waktu tiba mereka tidak jauh berbeda.

"Nginep di mana?"

"Di salah satu resort milik Pak Suryanata," jawab Wisa lagi. Selanjutnya, dia melirik Yash yang duduk di sisinya. "Ada yang uring-uringan mulu nih

dari kemarin."

Sabine menggigit sedotan mojitonya. Lalu menggumam kecil. "Mm ...."

Sementara itu, Yash tidak kunjung bicara. Dia baru saja selesai dengan urusan di ponselnya, yang entah apa, lalu menatap Sabine yang duduk di seberangnya. "Jadi, kami bisa bertemu dengan Bu Wandania?" tanyanya.

Sabine menggeleng. "Belum. Beliau masih sibuk."

Yash bangkit dari kursinya, dia menerima telepon dari seseorang. Lalu bergerak menjauh.

Wisa melirik Yash dan Sabine bergantian. "Masih perang dingin?"

Sabine mengangguk. "Bu Wandania masih belum mau bertemu Pak Suryanata."

"Bukan mereka." Wisa terkikik. "Maksudnya kalian berdua."

Sabine bersandar ke sandaran kursi. Mendengkus kecil sambil meraih gelas mojitonya. "Nggak ada perang dingin. Lagi males ngomong aja."

"Oke." Wisa berdeham. "Sebagai juru bicara Pak Yash, aku mau menjelaskan kejadian semalam," ujarnya. "Jujur ya, perkenalan Pak Yash dengan keponakan Pak Satria itu mengundang banyak tanya dari banyak orang. Aku jadi sasaran utama mereka."

Sabine mengernyit. "Kenapa?"

"Mereka bertanya tentang hubungan Pak Yash dan 'Calon istrinya yang suka antar bekal ke kantor', karena momen semalam."

"Momen ... perkenalan sama keponakan bos kamu itu?" tanya Sabine.

Wisa mengangguk. "Pak Yash dan keponakan bos itu kelihatan ngobrol lama, aku nggak tahu pasti apa yang mereka bicarakan sih. Tapi yang bisa kutangkap, mereka ... kayak udah kenal lama karena banyak banget yang dibahas?"

Sabine hendak bersuara, tapi Wisa mencegahnya.

"Tenang, Mbak Sabine. Aku tetap merasa bahwa Pak Yash nggak mungkin berpaling. Dia tetap ada buat Mbak Sabine. Momen semalam nggak akan memengaruhi apa pun. Dia tetap cinta mati sama Mbak Sabine."

Sabine melepaskan tawa sinis. Sambil menatap punggung Yash dari kejauhan.

"Lagi pula, aku udah bantuin menyuarakan tentang hubungan Mbak Sabine dan Pak Yash, jadi menurutku, untuk cewek yang ingin memaksakan diri deketin Pak Yash, harusnya ada *pressure* ya dari sekitar. Soalnya semua orang tahu Pak Yash bukan single."

Sabine mendengkus kecil, memutar gelas mojitonya hingga es di dalamnya berdenting.
"*Pressure*?" Dia mengulang kata itu dengan nada geli. "Kamu pikir orang yang terbiasa hidup di lingkaran atas itu masih peduli sama *pressure*? Justru mereka biasa menciptaka hal itu buat orang lain." Suara Sabine kedengaran terlalu menggebu-gebu.

Sehingga, Sabine berdeham. Mungkin saat ini dia tengah kembali mengingat foto yang Wisa kirimkan semalam?

Wisa mengerjap. "Maksudku ... kalau gosipnya sudah menyebar, kan jadi susah untuk mereka—"

"Wisa," sela Sabine, suaranya lebih tajam dari sebelumnya. Dia mencondongkan tubuh, menatap Wisa tepat di mata. "Kalau memang ada yang mau ngedeketin Yash, nggak akan ada yang bisa menghentikan hal itu," ujarnya. "Gosip kantor, apalagi omongan tentang siapa yang suka bawain bekal setiap hari, itu nggak akan memengaruhi apa pun kalau Yash sendiri menerima."

Wisa berdecak. "Makanya baikan dong, Mbak!"

Sabine memutar bola mata. Lalu menatap Wisa dengan gerak santai mengambil gelas mojitonya. "Kamu ... lain kali kalau ngambil foto tuh

angle-nya yang bener dong, Wis."

"Siap, Mbak!" Wisa menegakkan tubuhnya. "Tapi foto semalam, aku pastikan jarak mereka nggak sedekat itu kok. Aku juga kaget sama hasil foto yang aku kirim ke Mbak."

Sementara itu, Yash kembali mendekat, menyelipkan ponselnya ke saku celana. Matanya langsung jatuh pada Sabine yang terlihat lebih dingin dari biasanya. "Aku melewatkan pembahasan apa?" tanyanya.

Sabine meneguk mojitonya habis, lalu menaruh gelas kosong itu dengan sedikit hentakan pelan di meja. "*Nothing*," jawabnya, senyumnya tipis. "Cuma lagi bahas soal '*angle* foto."

Yash menatapnya sekilas, nyaris tidak menangkap sarkasme itu, atau mungkin sengaja berpura-pura tidak peduli.

Mereka kembali duduk, kali ini Yash meraih gelas dan menaruhnya di meja yang sama. Duduk bersebrangan dengan Sabine.

Namun, Wisa bangkit. "Bentar ya, ada telepon," ujarnya. Entah alasan itu benar atau tidak. Yang jelas sekarang, Wisa meninggalkan Sabine dan Yash berdua.

Namun, keadaan itu tidak berlangsung lama. Daniela, anak sulung dari kedua kliennya. Menghampiri keduanya. Sosok gadis berusia awal dua puluhan itu duduk di sisi Yash dengan *robe* tipis yang menutup bikini di baliknya.

Tampak sebelumnya gadis itu pernah bertemu dengan Yash, karena dia tidak harus memperkenalkan diri saat duduk di sisinya.

Sabine yang masih diam di sana, membuat Daniela menoleh dan memberikan tatapan tidak suka.

Daniela merapikan posisi duduknya, menyilangkan kaki dengan angkuh, *robe*-nya tersingkap. Cahaya lampu taman membuat wajah mudanya tampak lebih dewasa dari usianya, meski masih ada gurat keras kepala khas

anak dua puluhan. Tatapannya bergeser ke arah Yash, mengabaikan kehadiran Sabine yang baru saja duduk.

"Aku nggak mau mereka bercerai," ucap Daniela tegas. "Papa dan Mama terlalu keras kepala. Kalau terus begini mereka akan sama-sama hancur. Dan aku nggak mau itu terjadi."

Sabine sempat ingin menyela, tapi Daniela buru-buru melanjutkan, kali ini dengan pandangan penuh keyakinan ke arah Yash.

"Mas Yash kan ada di pihak Papa. Tolong ... jangan biarkan Mama mendapatkan apa yang dia mau. Dia selalu bikin masalah lebih besar dari yang sebenarnya."

Mas Yash?

Sabine spontan menoleh. "Daniela—"

Namun Daniela mengibaskan tangan, jelas tidak ingin mendengar. "Aku tahu kamu pasti bela Mama. Tapi kamu nggak ngerti. Papa hanya butuh waktu untuk membuktikan kalau dia bisa berubah. Kalau Mama terus dorong perceraian, nama baik Papa hancur. Kariernya habis. Dan ... kami, anak-anaknya bakal kena getahnya—Mama juga."

Kata-kata itu jatuh tajam, tapi Sabine bisa melihat ada getar kecil di ujung suaranya. Antara marah, takut, dan putus asa.

Yash, yang sejak tadi hanya duduk tenang dengan kedua tangan terlipat di dada, akhirnya buka suara. Nadanya datar, tapi cukup untuk membuat Daniela kembali fokus padanya. "Kalau kamu yakin, nggak menyetujui perceraian ini?"

Daniela mengangguk. "Ya."

Yash menyeringai. "Itu artinya kamu siap untuk berdiri di pihak Papamu. Kamu paham, kan, konsekuensinya?"

Sabine menarik napas panjang, lalu mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. Tatapannya tertuju pada Daniela, kali ini dengan kelembutan yang

berbeda dari nada tegasnya sebelumnya. "Daniela ... kamu nggak seharusnya dipaksa memilih ada di pihak mana. Kamu bukan juri di kasus ini."

Daniela, lagi-lagi, menatap Sabine dengan tatapan tidak suka. "Bukannya Anda dan Mama sendiri mencoba cara ini tadi? Mencoba rayu aku untuk ada di pihak Mama?"

Sial.

"Wow ...." Yash melepaskan tawa pelan.

Sabine menatap Daniela. "Izinkan saya bicara sebentar. Dengan ... pengacara Papamu ini."

Dania tidak berniat pergi, dia tetap duduk, tapi tangannya meraih ponsel, memainkannya seolah-olah dia tidak akan mendengarkan percakapan itu.

Sabine menatap Yash tajam. "Dengar .... Saya bisa mengerti kalau Anda menganggap ini berlebihan. Tapi ... dia hanya kelihatan normal dan baik-baik saja di luar." Sabine melirik Daniela yang kini sadar tengah dibicarakan. "Anda tidak pernah tahu apa yang sebenarnya mereka rasakan. Mereka retak dan hancur jika terus berada di dalam rumah yang rusak."

"Jangan sok tahu," ujar Daniela.

Sabine menatap gadis itu penuh peringatan. "Tolong izinkan kami bicara berdua."

Daniela hanya mendengkus.

Sabine kembali pada Yash, tatapnya tajam. "Anda mungkin menganggap hal ini sepele, berpikir bahwa apa yang saya katakan berlebihan karena—"

"Oh, tentu nggak. Saya nggak pernah menganggap semua berlebihan, saya nggak pernah menyepelekan apa pun." Yash menatap Sabine lurus. "Saya mengerti."

"Lalu ...?" pundak Sabine merunduk.

"Saya berada di pihak Suryanata. Dan itu akan berjalan hingga akhir." Yash menegaskan tanggung jawabnya.

Sabine menggeleng. "Saya tidak hanya membela Wandania, saya juga membela anak-anaknya."

Suara Sabine membuat Daniela menoleh.

"Bukan hanya untuk nama baik seorang Wandania. Tapi demi jiwa anak-anak mereka juga," ujar Sabine lagi.

Hening.

Untuk pertama kalinya malam itu, Yash tidak segera membalas. Dia hanya memandang Sabine lama, matanya seakan membaca apa-apa yang tidak pernah dia perhitungkan ada di balik sosok yang selalu terlihat ringan itu.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan?" Daniela, Si Keras Kepala itu, bertanya pada Yash.

Dan Yash menjawab. "Kamu punya hak untuk bicara. Kalau kamu ingin rumah tangga orangtuamu tetap ada, kamu bisa bilang itu di depan hakim. Itu bukan sekadar pendapat ..., tapi pernyataan yang bisa mengubah arah perkara," ujarnya. "Jadi, katakan apa pun."

Sialan.

Sabine ingin sekali menumpahkan isi gelasnua ke wajah pria itu.

Daniela mengangguk, tampak menemukan secercah harapan dari kalimat itu. "Jadi ... aku bisa bantu Papa?"

Yash menautkan jemarinya di atas meja, gesturnya penuh kendali. "Bukan hanya bisa. Kamu justru bisa menjadi kunci dari masalah ini. Suara kamu bisa menjadi alasan kuat kenapa perceraian ini tidak seharusnya terjadi. Dan sebaliknya."

Sabine menatapnya tajam, "Manipulatif."

Yash meliriknya, ujung telunjuknya membenarkan letak kacamata. "Ini strategi."

Daniela tersenyum penuh kemenangan. Dia membuka bagian atas *robe*-nya, menampakkan tali bikini hitam yang dia kenakan. "Oke. Jadi, Mas Yash ...." Gadis itu membuat Yash menoleh. "Udah punya pacar?"

Yash terdiam. Sesaat matanya turun pada jemarinya yang masih bertaut. Satu-dua detik, dia mengangkat wajah, menjawab dengan gelengan. "Belum."

***

SABINE LIAT BINEEE. COBAAN ADA DI MANA-MANAAAA. 🔥🔥🔥

Ehh, tapi kan Sabine nggak minat sama Yash yaaa. Wkwkwk.

Aku pengen kasih yang manis-manisssssssssssssss niiiihhhhhh setelah iniiiiiiii .... Additional Part mau? Wkwkwkwk.

Tapi liat vote dan komen duluuuu. Gacooorrrr nggak niiiiyyyyy. 😋🔥🔥🔥

Besok mungkin?
Sambil nungguin rebahan di hari Minggu. Wwkwkkwkk.

Tapi spam dulu dooong emot Yash-Sabine nyaaa. Yang banyaaaakkkk
❀❄😚

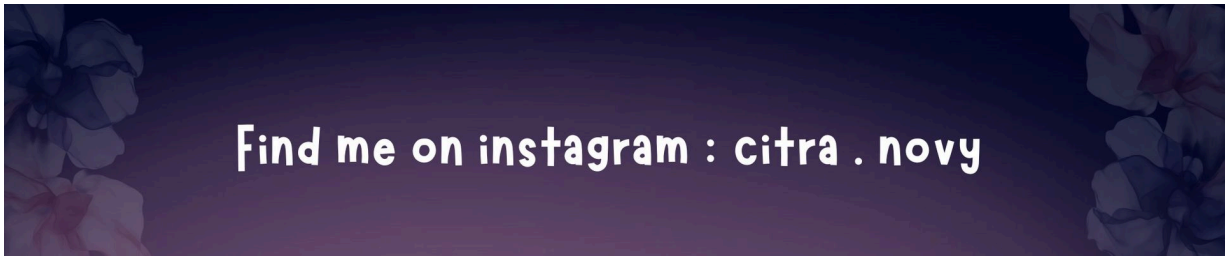

Helo, Miawmi! | [22. Foto di Sudut Meja Kerja]

Haiii.❀❄
Waktu hari Minggu aku nulis Additional Part 21 di Karyakarsa.
Maniiisss bangettt. Udah pada baca belum? 😳😳

Keadaannya begitu memprihatinkan. Jadi, Yash kembali membantu. “Biar aku yang cari kunci—“

“Nggak usah!” Sabine lagi-lagi menepis. Raut wajahnya berubah sedih. “Jangan sok baik!” Wajahnya mendongak, menatap Yash yang berdiri di hadapannya. “Kamu tuh dari kemarin bertingkah semena-mena!” bentaknya. Namun jelas saja hanya bentakan lemah. Sabine mendorong tubuh Yash dengan Gerakan lemah, tapi Yash segera menangkap pergelangan tangannya karena lagi-lagi tubuhnya hamper limbung. “Kenapa sih kamu seenaknya banget sama aku?” Kali ini suaranya setengah merengek. “Memangnya aku seenak itu?”

Kening Yash mengernyit. Namun dia tidak ingin berdebat, jadi dia tidak menyangkal. “Iya. Kamu enak,” balas Yash

Mata sayu itu, yang tadi redup, kini melelehkan air di sudutnya.

Yash, lagi-lagi, melepas pakaian yang menjadi satu-satunya yang tinggal di tubuh bagian atasnya. Dia serahkan kaus hitam itu pada Sabine, untuk mengusap air matanya, sekaligus memberi tahu wanita—mabuk—itu, bahwa Yash bisa memberikan segalanya sampai tidak ada yang tersisa untuk dirinya sendiri.

Yash tetap bersimpuh di hadapannya sambil bertelanjang dada.

Sabine menunduk. Tangisnya pecah. Dia tekan gulungan kaus hitam itu ke wajahnya. Dia tampak sakit. Tampak terluka. Tampak kecewa.

Hingga Yash tahu bahwa, Sabine, saat ini tidak hanya membutuhkan sesuatu untuk mengusap tangisnya. Wanita itu, membutuhkan pelukan ...?

Sekarang baru temu lagi kitaaa. Jadwal kerjaku berubah bulan ini, jadi lebih padettt banget, makanya sampek rumah tuh kayak nggak punya tenaga lagi buat ngetik. Hoho.

Jadiii, jangan tanggung-tanggung buat vote sama komeeen yaaa. Biar sama-sama semangat kitaaa. Komen yang heboh tiap paragraf bisa

yaaaaa 😮‍💨

Selamat membaca❀❄

****

Siang itu, di sisi kolam renang, Sabine duduk dengan segelas lemon squash yang rasanya sudah mulai hambar, menyisakan pahit yang tipis. Matahari Seminyak menyorot tajam, memantulkan cahaya ke permukaan air yang berkilau. Dari kejauhan, samar terdengar debur ombak yang bersahutan dengan gemerisik daun karena angin.

Sabine menyandarkan punggung ke kursi kayu, menunggu Dalila yang telah dia janjikan untuk main di pesisir pantai.

Sementara itu, di pinggiran kolam renang, Daniela telah siap dengan bikini hitamnya, mengusap tubuhnya dengan *lotion*. Wajahnya, seperti biasa, tidak ramah. Namun kali ini, raut wajahnya terlihat lebih masam. Dia bahkan membatalkan acara bersenang-senang di *beach club* dengan beberapa rekannya dan memilih untuk berdiam di vila seharian.

"Aku dengar dia teleponan juga lho tadi," ujar Daniela tiba-tiba.

Di sana, tidak ada siapa-siapa yang bisa dia ajak bicara selain Sabine. Jadi, Sabine menoleh. "Siapa?" tanyanya.

"Mas Yash," jawab Daniela tanpa menoleh. Dia masih fokus mengusap lengan. "Aku dengar dia bicara semacam, 'Kamu udah makan?' atau 'hari ini menyenangkan? Ngapain aja?'. Terus dia juga berjanji untuk segera pulang."

"Sepertinya saya nggak perlu kasih tahu kamu kalau menguping pembicaraan orang di telepon itu bukan tindakan yang sopan?" ujar Sabine.

Daniela mendengkus, jelas mengabaikan peringatan dari Sabine. Tatapnya tertuju ke arah pintu keluar vila yang tadi menelan keberadaan Yash dan ayahnya, juga Wisa. "Masuk akal sih kalau dia udah punya calon istri," lanjutnya. "Mulai dari circle notification—yang harus ada *effort* buat nge-*setting* itu, terus ... percakapan di telepon tadi." Mendengkus lagi, dia tampak kecewa sekali. **[Additional Part 21]**

Sabine hanya menggumam kecil saat mendengar prasangka itu.

"Menurut kamu, *what's his type,* Kak?" tanya Daniela.

Sabine menoleh lagi, *Kak?*

Daniela, yang tidak tahu apa-apa tentang segala pengakuan omong kosong Yash itu, kembali bertanya. "Calon istrinya itu, kayak gimana?"

Sabine meneguk sisa lemon *squash*-nya yang sudah sangat hambar, lalu menjawab tenang seolah-olah dia tidak ada sangkut pautnya dengan pertanyaan itu, "Entah ...." Dia mengangkat bahu. "Yang jelas ... orang itu harus cukup sabar menghadapi sifat dia yang ... *a bit too much sometimes*—Oh, atau, kamu bisa tanya ke orangnya langsung daripada harus mengira-ngira seperti ini?"

Nada suaranya ringan, tidak mengundang diskusi lebih jauh.

Dalam hati, dia ingin mengutuk Yash karena pria itu membuatnya berada di dalam masalah kecil seperti ini akibat omong kosongnya itu.

Percakapan itu tidak berlanjut karena Dalila datang dengan teriakan riang, "Tante Sabine!" Gadis kecil itu sudah mengenakan *sundress*, rambutnya dikuncir sederhana. Asisten pribadinya berjalan di belakang, membawa tas jinjing besar berisi alat main pasir pantai. Kehadirannya seketika membuat Sabine terselamatkan.

Dalila langsung berlari kecil ke arah Sabine, lalu berhenti tepat di hadapannya. "Makasih ya, Tante, mau ajak aku main ke pantai!" Dia menggenggam jemari Sabine erat-erat, lalu menambahkan dengan suara lebih pelan, "Karena Mama dan Papa kadang sibuk sekali, jadi aku senang banget hari ini bisa diizinkan main ke pantai! *Thank you*!" ulangnya.

Sabine tersenyum samar, menepuk kepala kecil itu dengan lembut. "*Anytime*, Sayang. Lagipula Tante juga butuh teman main ke pantai."

Dalila terkikik, lalu berkata lagi sambil mengamati tangan Sabine. "Yeay! Yeay!" Senyumnya begitu tulus, tangannya bergoyang-goyang dalam genggaman Sabine.

Selama di perjalanan menuju ke pantai, Dalila tidak berhenti bercerita tentang alat-alat yang dia bawa untuk membuat istana pasir. Matanya membulat penuh antusias setiap kali menyebut sekop kecil, cetakan bintang, atau ember berwarna-warni. Senyumnya tidak pernah hilang, bahkan ketika napasnya sedikit tersengal karena berlari kecil.

Begitu kakinya menjejak pasir pantai yang hangat, Dalila langsung berlari, berteriak kecil sambil mengibaskan *sundress*-nya. "Ayo, Tante! Ayo!" serunya riang.

Sabine tertawa kecil, lalu menurunkan diri ke pasir, duduk bersisian dengan Dalila. Mereka mulai menumpuk pasir dengan ember kecil, menepuk-nepuknya agar padat, lalu perlahan mencabut cetakan berbentuk menara. Dalila bersorak tiap kali bentuk itu berhasil berdiri.

Sabine sesekali membantu, mengarahkan tangan mungil Dalila agar tidak meruntuhkan sisi yang sudah kokoh. "Jangan ditekan terlalu kencang," ujarnya memberi tahu.

Dalila mengangguk-angguk, lalu mencoba lagi dengan lebih hati-hati.

Sementara itu, tidak jauh dari mereka, asisten pribadi Dalila berdiri sambil memperhatikan, membiarkan princess kecil itu menikmati kebebasan bermain tanpa interupsi.

Sabine memperhatikan Dalila yang tengah bersusah payah membangun istana pasirnya. Tawa renyah gadis kecil itu pecah setiap kali menara pasirnya roboh. Ada sesuatu yang menohok lembut dadanya saat menyaksikan hal itu. Rasa dekat, seperti sedang menatap dirinya sendiri belasan tahun lalu. Dirinya yang dulu memutuskan untuk selalu tersenyum dan tertawa, tidak peduli apa pun yang terjadi.

Sebelum akhirnya Sabine tahu bahwa tertawa terus-menerus di tengah luka juga ada titik lelahnya.

Waktu beranjak sore, getaran halus dari ponsel Sabine memecah momen itu. Dia sempat menoleh sebentar ke arah Dalila yang sibuk menaruh bendera kecil di atas menara pasirnya. Lalu, Sabine berdiri, menepuk pasir di telapak tangannya.

Nama yang tertera di layar membuatnya menarik napas singkat. Cleona.

Sabine melirik sekali lagi ke arah Dalila sebelum akhirnya melangkah agak menjauh, menempelkan ponsel ke telinganya.

Huh.

Pasti dia akan mendapatkan ejekan.

Dan benar saja.

"MAKANYA JAUHI ALKOHOL, UKHTIII!" Tawa meledak di seberang sana.

Sabine mendengkus.

"*Kenapa sih, nggak belajar dari kesalahan?*" tanya Cleona. *"Lo nggak ingat momen beberapa tahun lalu, saat di pesta pernikahan Zale-Jua lo ngapain Yash waktu mabuk?"* Cleona mengingatkan kejadian buruk—dan memalukan itu. *"Sekarang, rekor nih, mengulang kesalahan yang sama—atau bisa jadi lebih parah?"* **[Additional Part 21]**

Sabine memperhatikan Dalila yang masih sibuk menancapkan bendera-bendera di atas istana pasirnya. Dia berdecak kecil. "Gue nggak tahu apa aja

yang udah gue ungkapkan sama dia .... " Sabine mencoba mengingat-ingat. Meringis, mual dan pusing efek semalam sesekali masih muncul. "Cuma gue lihat Yash pagi ini agak beda aja, agak ... lebih ceria?"

Namun, itu justru terkesan lebih menyebalkan.

"*Lo bilang yang bilang sama dia kalau lo sering mimpiin dia*," ujar Cleona, mengulang informasi yang Sabine berikan sebelumnya. "*Itu udah lebih dari mengakui segalanya, Bine. Secara nggak langsung, lo membongkar sendiri bahwa selama ini lo begitu mendambakan dia nggak, sih*?" tanya Cleona. "*Jadi ya wajar kalau hari ini dia mau petantang-petenteng."*

"Bahasa lo, Na. Mendambakan, mendambakan."

"*Lho, ya memang!"* Cleona terdengar antusias sekali. "*Kalau gini ceritanya, bakal kocak banget kalau lo tetap sok-sokan jual mahal padahal semalam udah obral banget."*

"Ck. Gue kayaknya salah orang deh, harusnya gue nggak cerita sama lo!"

Cleona malah tertawa di seberang sana. "*Tapi lo tetap cerita sama gue, karena lo sangat butuh omelan dan nasehat objektif dari gue, kan?*" tanyanya, masih terdengar tawanya. "*Gue bisa bayangin sih dia tengil banget hari ini—eh, semalam lo nggak tiba-tiba menyangkal pernyataan lo sendiri, kan?"*

Sabine mengusap hrlai-helai rambutnya yang berterbangan, menyasar ke wajah. "Pernyataan apa?"

"Pernyataan tentang 'ciuman nggak enak' Yash itu?" Cleona, lagi-lagi tertawa. *"Gue ngeri aja semalam lo klarifikasi bahwa ciuman Yash ini enak."*

Sabine berdecak. "Gue nih ya, walau dalam keadaan yang sangat tidak sadarkan diri, nggak mungkin banget tiba-tiba bilang begitu!" Sabine tidak terima jika hal itu benar-benar terjadi.

Di seberang sana, Cleona masih menertawakan.

"*Udah ah, lo nelepon gue cuma buat ngetawain doang. Sebel."*

"Lho, lo kan cerita sama gue juga cuma buat diketawain, kan?" Tawanya makin kencang. "*Udah deh, Bine. Langitara memang punya kenalan di mana-mana, tapi Yash tuh lebih hebat lagi, dia bisa ada di mana-mana dan nolong lo dengan tangannya sendiri."*

Percakapan mereka selesai. Sabine menurunkan ponsel pelan-pelan, wajahnya masih merengut karena ocehan Cleona. Helaan napasnya berat, dibarengi dengan usaha menetralkan wajah supaya tidak terlihat terlalu kesal. Dia baru saja hendak berbalik untuk kembali ke arah Dalila ketika sebuah suara berat—begitu dekat, terlalu dekat—menyergap telinganya.

"Telepon dari siapa?"

Sabine tersentak. Dia menoleh cepat, dan hampir saja ponselnya terlepas dari genggaman.

Yash berdiri di belakangnya, hampur tidak berjarak, yang jelas-jelas mengisyaratkan bahwa pria itu mendengar lebih dari yang seharusnya.

"Kamu dari tadi di sini?" Sabine segera memberikan tatapan tidak suka.

Yash mengangkat alisnya santai. "Cukup lama buat tahu kamu lagi mengeluh soal kejadian tadi malam."

"Nggak sopan!"

"Siapa?"

"Kamu! Menguping percakapan orang lain tuh nggak sopan!" Sabine memberikan gerakan waspada. Lalu, sambil melirik ke kanan dan kiri, dia kembali bicara. "Lagian kamu ngapain sih di sini? Ngapain ngikutin aku?"

Kening Yash mengernyit. "Ngikutin kamu?" tanyanya. Dua tangannya berkacak pinggang. "Ini kan tempat umum?"

"Tapi—sana jauh-jauh! Kalau ada yang lihat gimana?"

Lagi-lagi keningnya mengernyit lebih dalam. "Lihat ya nggak apa-apa, memangnya aku ngapain kamu?"

Dia kok makin ngeselin sih?

Sabine menatap Yash dengan penuh peringatan. "Kamu bisa dipercaya kan untuk nggak ceritain masalah semalan ke siapa pun?" tanya Sabine. "Kita sekarang masing-masing ada di pihak lawan, jadi ... aku nggak mau kalau sampai ada yang salah paham tentang kejadian semalam. Termasuk Wisa."

"Wisa bukannya selama ini udah salah paham banget ya sama hubungan kita?" tanya Yash. "Dan kamu nikmatin-nikmatin aja tuh prasangka dia—"

"Eh—apa? Nikmatin apa?" tanyanya. Dia sangat tidak terima. "Aku nggak mengklarifikasi tentang hubungan kita ke Wisa, karena menghargai kamu ya, reputasi kamu di kantor, dan ya—nggak mau bikin kamu malu. Karena seandainya mereka tahu kalau selama lima tahun ini kamu nggak berhasil ngajak aku balikan, mau ditaruh di mana muka kamu?"

"Oh, kamu sadar selama ini aku berusaha balikan sama kamu?"

Sabine tidak menanggapi pertanyaan menjebak itu. Dia kembali bicara. "Bukannya kamu harusnya berterima kasih ya sama aku, karena aku udah menyelamatkan nama baik kamu ti kantor?"

Yash mengangguk sopan. "Terima kasih, Yang Mulia."

Mengejek sekali kan caranya menghadapi Sabine? Jadi, Sabine hendak melangkah pergi, meninggalkan Yash untuk kembali pada Dalila. Namun oh, ya, ada satu hal yang harus Sabine pastikan. Jadi Sabine kembali berbalik, "Tentang ... 'sesuatu yang nggak enak itu' .... Kalau aku mengakui apa pun semalam tentang—"

"Yang nggak enak?" tanya Yash. "Apa maksudnya?"

"Kita kan udah sering bahas tentang 'nggak enak' itu—"

"Masakan kamu?"

HEIII???!!!

Yash malah melepaskan tawa ketika melihat ekspresi marah sekaligus kesal dari Sabine. "Ya apa? Kamu jelasin lah, apa sesuatu yang 'nggak enak' itu?" tanyanya menegaskan. "Karena yang aku tahu, semalam kamu bilang kalau ciuman aku enak—Oh, enak banget malah. Jadi, kalau kamu mau klarifikasi sekarang, kayaknya udah telat banget untuk ngelakuin tu. Karena—"

Sabine bergerak maju, dia berusaha menangkup mulut Yash dengan tangannya. Namun tidak berhasil.

"—aku beneran bakal ceritain semua yang terjadi semalam kalau kamu mau, masalah kamu yang nyuruh aku pegang dada kamu—"

"Yasssshhhhh!" Sabine menjerit.

Sementara Yash hanya tertawa-tawa sambil menggenggam pergelangan tangannya. Tangan yang lain menahan punggung Sabine karena pijakannya di pasir pantai saat berusaha menutup mulut pria itu membuatnya sedikit limbung.

Lalu, dari kejauhan sebuah suara terdengar memanggil. "Eh, foto, foto!" Itu Wisa, dia berlari-lari kecil sembari menghampiri Sabine dan Yash. "Aku fotoin, ya?" tanyanya.

Ini nggak pas banget deh datangnya!

Sabine segera menepis tangan Yash, dan Yash juga berdiri di sisinya tanpa bergerak ke mana-mana. "Foto buat apaan?" tanya Sabine pada Wisa. Sesaat, dia mendelik pada Yash. "Buat prosedur?"

"Mulai ...." Yash tampak gerah. "Nanti kalau aku ceritain gimana kamu narik tangan aku buat sentuh dada—" Suaranya tidak selesai, karena Sabine lebih dulu menarik tengkuknya dengan satu tangan, dan menutup mulut pria itu rapat-rapat dengan tangannya yang lain.

Dan Wisa, diam-diam sudah memotret beberapa kali.

Lalu, Wisa melambaikan tangan ke arah pesisir pantai. "Dalila, sini!" ajaknya. "Mau ikut foto?"

Dalila yang berlari-lari menghampiri Sabine, hanya menjawabnya dengan tawa. Gadis kecil dengan *sundress* pastel itu bergerak ke arah Sabine, dua tangannya cepat melingkar di pinggang Sabine dan bergaya. Sementara itu, Yash masih berada di sisi Sabine dan Dalila.

Wah, foto macam apa ini?

"Oke. Ganti gaya!" teriak Wisa.

Wajah Dalila mendongak, menampakkan pipinya yang memerah akibat terpapar sinar matahari. Gadis kecil itu, mengangkat kedua tangannya ke depan dada. Dengan cekatan, dia melipat ketiga jari lainnya, menyisakan ibu jari dan jari telunjuk yang bertemu membentuk hati mungil.

"Tante Sabine, ayo kayak gini!" Dia menunjukkan telunjuk dan ibu jarinya yang membentuk simbol hati, membuat Sabine spontan tertawa dan ikut melakukannya.

Namun, saat telunjuk dan ibu jari Sabine mengacung di depan wajahnya, tiba-tiba tangan Yash meraihnya. Yash, menggenggam simbol hati yang dibentuk oleh jari Sabine itu dengan satu genggaman tangan. "Ini. Buat aku aja," ujarnya, seraya memasukkan jemari Sabine ke dalam saku celananya. Foto tertangkap.

***

Malam turun perlahan. Namun, keadaan Sabine tidak kunjung membaik. Perutnya masih mual, kadang terasa seperti dipelintir pelan. Kepala yang tadi pusing sekarang terasa lebih berat, setiap gerakan sedikit saja membuat pandangannya berputar.

Dia tidak akan mabuk lagi.

Janji yang sama setiap kali melakukan kesalahan itu.

Namun, dia tetap harus keluar dari kamar malam ini. Memenuhi janjinya untuk bertemu dengan Wandania. Wandania berbicara padanya, bahwa dia setuju untuk bertemu dengan Suryanata beserta kuasa hukumnya, mereka akan bicara. Entah apa yang akan Sabine dengar nanti di dalam percakapan itu, yang jelas dia tahu bahwa Suryanata masih berusaha keras untuk merayu kliennya, agar goyah.

Sabine menuruni anak tangga sambil menatap foto hasil bidikan Wisa sore tadi. Ada cahaya oranye keemasan dari matahari terbenam yang menyapu garis pantai, membuat siluet tiga orang yang menjadi objek foto seolah sengaja dipahat dengan sangat lembut oleh sorot di belakangnya.

Sabine berdiri sedikit membungkuk, satu lengannya melingkari bahu mungil Dalila yang bersandar penuh riang di sisinya. Gadis kecil itu masih mengacungkan jari membentuk hati, sementara tangan Sabine yang lain, tenggelam di dalam saku celana seorang pria yang berdiri di sisinya.

Yash sengaja tidak memberi jarak dan berada di dalam bingkai foto. Sorot matanya samar menyipit terkena silau senja, tapi senyum tipisnya jelas terbaca. Antara menang, puas, dan entah apa yang tersembunyi di balik tatapan itu.

Lalu, ponsel di tangan Sabine tiba-tiba bergetar, mengusir sejenak keheningan kecil yang dia simpan bersama foto itu. Ada digit-digit nomor tidak dikenal terpampang di layar, yang membuat kening Sabine mengernyit.

Sabine sempat bimbang, ibu jarinya ragu menekan layar. Nomor asing kadang tidak memberikan kabar baik. Namun, setelah beberapa detik, dia menggeser ikon hijau, mendekatkan ponsel ke telinga. "Halo?"

"Dengan Sabine? Sabine Lituhayu?" Ada logat yang terdengar, membuat setiap suku kata seolah dilafalkan dengan penuh dan jelas. "*Ini dengan Adnyana, temannya Langitara yang malam lalu mau menjemput di lokasi mogoknya mobil. Apakah ada kendala setelah itu?"*

"Oh, ya, ya. Nggak ada kok, terima kasih banyak sudah mau membantu."

"*Saat itu, tempatku cukup jauh dari titik yang Langitara kirimkan, jadi agak susah untuk menjangkau ke sana. Tapi semua baik-baik saja?"*

"Aman. Temanku datang malam itu, jadi ... semua bisa diselesaikan dengan cepat."

"*Baik. Jika ada apa-apa bisa menghubungi nomor ini. Selamat berlibur."*

Sabine mengucapkan kata 'terima kasih', menatap layar ponselnya sesaat. *Berlibur katanya?*

Siapa yang ingat berlibur saat dia harus bersama klien keras kepalanya yang susah ditebak itu?

"Telepon siapa tadi?" Suara itu berada dekat di belakang wajahnya.

Sabine terkejut, tubuhnya terlonjak sambil berbalik. Dia menatap Yash yang tengah melipat lengan di dada. "Kamu kenapa sih akhir-akhir ini sering tiba-tiba muncul begitu?"

Yash tidak mengindahkan kalimat itu. Dia malah balik bertanya. "Berapa banyak korban aku-kamuan yang kamu punya?" tanyanya.

Sabine mengernyit. Tidak siap diserang. Lebih tepatnya, tidak terima harus menjawab pertanyaan semacam itu. "Aneh kamu lama-lama!"

Yash mengikuti langkah Sabine yang bergerak menuju ruang makan, yang berada di luar ruangan. "Aku jadi terganggu setiap kali kamu angkat telepon. Karena malam kemarin, aku lihat kamu telepon seseorang saat kesulitan, tapi ... HP-ku nggak bunyi."

Sabine bicara sambil berjalan. "Aku nggak ingat, aku pernah janji sama kamu, untuk telepon kamu duluan setiap kali ada masalah?"

Oh, dia tahu jawaban itu menyebalkan sekali, tapi menatap Yash yang tampak marah dan kesal itu lebih menyebalkan lagi.

"Wah, serius aku dengar pernyataan itu dari wanita yang semalam ngaku sering mimpiin aku berkali-kali setiap—"

"Yash!"

"Ya?"

Sabine berdecak. Pria itu, tidak seharusnya menyahut! Sabine hanya memberi peringatan. Sabine berlalu, melangkah duluan. Dia menuju satu meja yang telah diisi oleh Wisa. Dia menatap Yash dan Sabine yang duduk bersebrangan.

Lalu, lenguhan Wisa terdengar. "Kenapa lagi, sih?" katanya, terdengar lelah sekali.

Sabine mengusap perutnya sendiri. "Nggak apa-apa."

Hanya saja, entah mengapa seharian ini rasanya semua terasa mengganggu, termasuk Yash yang sering muncul tiba-tiba. Lalu kini, perutnya ikut protes tanpa jelas alasannya.

Wisa berdecak. "Mbak Sabine tahu nggak sih, aku lebih peduli urusan kalian berdua daripada urusan klienku sendiri?" ujarnya. "Kayak ... aku kalau ngelihat kalian interaksi tuh sering ketar-ketir akhir-akhir ini. Sampai sekarang nih, udah selesai kan marahannya?" tanya Wisa. "Pak?"

Yash mengangkat bahu. Melirik Sabine sesaat. "Saya sih merasa nggak ada masalah." Lalu, "Nggak tahu deh kalau dia." Yash sendiri, terdengar agak sebal malam ini. Mungkin menurutnya, pembahasan tentang Langitara, telepon malam itu, dan teman Langitara tadi tidak membuatnya puas.

"Mbak Sabine, kamu mau aku kasih tahu apa lagi tentang Pak Yash?" tanya Wisa. "Aku kasih tahu ya, Mbak. Dia nih walaupun tsundere kayak gini, tetap kecintaan banget sama kamu."

Yash menoleh cepat. Keningnya mengernyit.

Dan Sabine sebenarnya tidak berniat mendengar.

"Mbak Sabine tahu nggak kalau Pak Yash nyimpan foto kucingnya di sudut meja?" tanya Wisa.

Sabine mengangguk. "Tahu ...." Dia tahu, karena saat itu Sabine yang menitipkan sendiri fotonya pada Yash untuk disimpan.

"Nah, waktu itu ... bingkainya jatuh. Pecah," lanjut Wisa. Ucapan Wisa kali ini membuat Yash mendongak. Dia mengabaikan layar ponselnya sesaat, lalu memperhatikan bagaimana Wisa akan kembali melanjutkan ucapannya. "Terus, saat itu karena Pak Yash harus buru-buru *meeting*, aku yang minta tolong OB untuk bersihin. Dan Mbak Sabine tahu apa yang aku temuin?"

"Wis?" Yash berusaha menghentikan ucapan Wisa.

"Di balik foto kucing itu ada foto yang—"

"Wisa?" Kembali, Yash menatap Wisa penuh peringatan.

Wisa terkikik.

Sementara Sabine mengernyit. Penasaran. "Ada foto apa?" tanyanya. "Di balik foto Ivy?"

Wisa menggeleng. "Nanti deh lanjutinnya." Lalu, dengan menyebalkan, wanita itu bangkit begitu saja dari kursi. "Bu Wandania dan Pak Suryanata udah datang."

Sabine menghela napas panjang, menelan rasa penasaran. Wandania duduk di sisinya, sedangkan Yash dan Suryanata duduk di seberang meja.

Percakapan langsung menuju titik inti. Karena, lihat, sepasang suami istri itu bahkan sama-sama menghindari tatap dan tampak muak.

Sebenarnya, bukan hanya keduanya yang muak di sini. Sabine juga sudah muak. Dia bahkan sudah merasa ingin melepaskan tanggung jawab atas Wandania. Namun, seorang gadis kecil dengan mata yang selalu tampak berbinar yang tadi sore dia ajak bermain di pantai, menjadi alasan untuknya tetap berada di sana sekarang.

Malam kemarin, saat Wandania mengundangnya ke dalam private yacht, mereka sempat berdebat. Karena, Wandania yang selama ini selalu

beralasan 'anak adalah utama', ternyata tidak benar-benar menyembunyikan kekasihnya di depan kedua anaknya.

Bisa tidak, orangtua yang lelah, tidak usah mengajak anaknya untuk ikut berlari?

Namun, oh, ditinggalkan begitu saja juga bukan pilihan yang benar.

Suryanata menatap Wandania sekilas, lalu mencondongkan tubuh sedikit ke depan. "Aku sengaja datang ke sini," katanya datar, nada suaranya penuh tekanan. "Ini usul Yash, katanya aku harus menyusul kamu ke sini agar semuanya bisa langsung dibicarakan."

Sabine mengangkat alis. Oh, ide ini muncul dari isi kepala Yash?

Yash, yang duduk di seberang, balas menatap Sabine. Tidak takut tertuduh.

Sementara itu, Wandania hanya menghela napas panjang, menatap dua pria di hadapannya. Ada ketegangan yang mulai terasa.

"Baik, jadi apa yang ingin Anda bicarakan secara langsung kepada klien saya?" tanya Sabine, mewakili Wandania. Matanya tetap waspada, memeriksa setiap gerakan dan ekspresi lawan bicara.

Namun, di balik profesionalismenya, pikiran Sabine terus mengintip ke sisi lain ruangan, mengingat Wisa yang tadi hampir saja mengungkap satu hal yang sialnya malah membuatnya makin penasaran.

"Tentang kesepakatan," ujar Suryanata.

Dan Wandania melepaskan decih sinis.

Yash membuka berkas di meja. Mendorongnya ke arah Sabine dan Wandania. "Kami mengajak Anda untuk bekerja sama," ujarnya.

Saat Sabine dan Wandania membaca poin-poin di dalam berkas, Yash kembali bicara, "Ini bukan soal siapa menang atau kalah," ujarnya, tegas. "Kami ingin memastikan semua pihak mendapat keuntungan, termasuk

anak-anak dan kepentingan Anda, Bu Wandania. Tidak ada yang akan dirugikan."

Wandania mendongak.

Sabine juga balas menatapnya, menyadari bahwa nada bicara Yash memang sengaja dirancang untuk mengambil keyakinan lawan.

Yash melanjutkan. "Ini sebenarnya cara agar konflik bisa selesai lebih cepat, dan semua orang bisa bergerak ke tahap berikutnya tanpa ada yang merasa dikecewakan. Itu artinya Anda berdua bisa tetap menjaga reputasi, waktu, dan yang paling penting ... stabilitas anak-anak."

Oke. Mari mulai membaca. Rasa mualnya Sabine rasakan sedikit mereda, tapi kepalanya masih terasa berat. Sabine mengusap pelipisnya, menarik napas panjang lagi, lalu menatap berkas di hadapannya.

Sementara itu, Sabine tahu Yash sesekali menatap ke arahnya, seolah ingin membaca reaksi yang dia sembunyikan. Sabine menahan diri untuk tidak menoleh balik terlalu lama. Profesionalismenya kali ini menang.

Baik, ini kesimpulan dari poin-poin yang Sabine baca.

Suryanata menjanjikan bahwa mereka, dia dan Wandania, akan tetap menikah di atas kertas, tapi tidak perlu tinggal bersama atau hidup sebagai pasangan sesungguhnya.

Wandania bebas menjalani hidupnya sendiri, asal tetap tampil sebagai 'istri politisi' saat dibutuhkan.

Suryanata setuju menyiapkan warisan untuk Wandania, misalnya dalam bentuk aset properti bernilai tinggi, sebagai kompensasi dari tawarannya.

Lalu, terdengar Suryanata kembali bicara. "Kamu boleh punya hubungan lain, asalkan tidak diketahui oleh publik. Dan dan tidak menyentuh karier politik."

Wandania mendongak. "Omong kosong."

Suryanata bersandar ke kursi. "Tidak harus diputuskan sekarang, pikirkan baik-baik segalanya. Akan banyak keuntungan yang kamu dapatkan juga. Terkait reputasi dan materi—apalagi, beberapa bisnis kamu sedang tidak stabil sekarang." Pria itu pasti tahu segalanya tentang lawannya.

Perut Sabine kembali melilit, rasa mual dan nyeri terasa lagi di saat yang tidak nyaman. Dia menahan napas sebentar, mengusap pelipisnya, tapi tidak ingin kehilangan fokus.

Apalagi saat Yash kembali berbicara. "Pak Suryanata akan menanggung seluruh kebutuhan finansial Bu Wandania dan anak-anak; rumah, mobil, kartu kredit, bahkan saham perusahaan," ujarnya. "Selama Anda masih bersamanya secara resmi, Anda akan mendapat kedudukan sosial yang tinggi dan jaminan masa depan. Namun di balik itu, Anda juga punya kebebasan pribadi."

Sabine menahan perutnya dengan satu tangan, menarik napas panjang agar rasa nyeri tidak mengganggu nada suaranya. Dia memotong ucapan itu. "Ada beberapa hal yang harus Anda pikirkan." Dia bicara pada Wandania. "Mungkin stabilitas finansial Anda akan aman, tapi Anda benar-benar akan mengorbankan kebahagiaan pribadi hanya demi materi dan status?"

"Hanya?" Yash mengernyit.

Sabine masih memegangi perutnya. "Pilihan penuh risiko, karena jika hal ini diketahui publik, terutama tentang hubungan gelap Anda, justru Anda yang akan dijatuhkan sebagai pihak bersalah. Sementara beliau akan aman." Tangan Sabine menunjuk Suryanata. "Dan ...." Kali ini Sabine berbisik pada Wandania. "Apakah suami Anda bisa dipercaya dalam hal kesepakatan berbahaya seperti ini?"

Wandania terdiam.

Sabine mulai berkeringat.

Wandania masih terdiam.

Keringat Sabine sudah membanjir.

Wandania erdiam lebih lama.

Perut Sabine kembali berontak, tapi tetap dia tegakkan punggungnya sambil menunggu kliennya bicara.

Dan, "Akan aku pikirkan." Satu kalimat dari Wandania itu, terdengar sepele, tapi bagi Sabine rasanya seperti dinding yang menutup di depan wajah.

Sabine tahu, Wandania sedang mempertimbangkan usul Suryanata dengan segala kalkulasi yang mungkin benar secara logika. Namun, bagi Sabine, itu terlalu berisiko, terlalu banyak hal yang bisa hilang, terlalu banyak hal yang bisa disakiti, termasuk kebahagiaan Wandania sendiri.

Sabine menghela napas panjang, menahan rasa frustrasi yang menggelegak. Dia ingin menegaskan, meyakinkan Wandania, tapi juga tahu batas profesionalismenya. Matanya menatap tajam ke arah kliennya, mencoba menahan perasaan kesal dan mualnya agar tetap terlihat tenang.

Sabine menegakkan punggung sebentar, menahan rasa sakit, lalu bangkit dari kursi. "Saya izin ke toilet," ucapnya singkat, suaranya terdengar tegas meski sedikit bergetar.

Langkahnya cepat, setiap gerakan berusaha menenangkan perutnya yang berontak. Lalu, dia temukan penyebabnya saat merasakan sesuatu tiba-tiba membanjiri selangkangan.

Kenapa harus sekarang?

Kenapa harus dalam keadaan seperti ini?

Sabine berdiri di depan toilet, di depan cermin yang berada di atas wastafel. Tangannya sesaat mengotak-atik ponsel. Menelepon Melda. "Halo, Mbak?" ujarnya cepat. "Mbak, bawa pembalut nggak? Aku tahu, aku ceroboh karena nggak ingat siklus datang bulan—iya, aku haid. Tapi—hah? Nggak bawa, ya?" Kedua pundak Sabine merosot. "Oke, nanti aku cari sendiri.

Telepon mati. Sabine memegang tepian wastafel sambil menunduk.

"Nggak bawa *heat pack*?" Tiba-tiba sebuah suara hadir di belakang—Sabine mendongak, melihat pantulan bayangan Yash di cermin berdiri di belakangnya. Tangan pria itu menyentuh pinggang Sabine, mengusapnya, sesekali memijat. "Heat pack, pembalut, terus apa lagi? Kamu butuh apa? Nanti aku cariin."

***

Sabine Lituhayu
Wis.

Wisa Natania
HAHAHAHAHA AKU TAUUU.

Pasti masih penasaran, kannn?

Niiih

Aku kasih tauuu.

Di balik foto Ivy yang disimpan di sudut meja kerjanya.

Ada foto iniii.

***

Masih ada PR di Jakarta.

Langitara.

Dania.

Wkwkwkwk.

Selamat bertemu di part selanjutnyaaaa.

Aku boleh nggak dikasih voteeee sama komen yang hebooohhhh gituuuuu???? 😚🔥

Sama spam dulu cobaaaa 🌸❄️

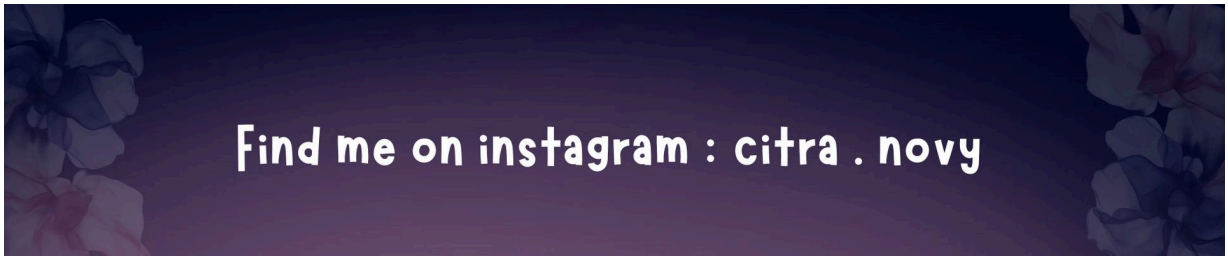

Helo, Miawmi! | [23. Dua Kotak Bekal]

Haiii.❀❄
Seneng nggakkk bisa ketemu lagiii?

Jangan lupa vote sama komen yang ramai tiap paragraf biar aku bacaiiin satu-satuuu. Mehehe 😚🔥 Mau malam Mingguan bareng kan besokkkkk? 🤭

Selamat membaca❀❄

****

Sabine Lituhayu
Yash.

Bentar.

Jangan telepon.

Aku cuma mau kasih tahu.

Hari ini aku bikinin kamu bekal makan siang.

Mahasagara Yash
Ya.

Sabine Lituhayu
Tapi kayaknya tadi pagi aku masih ngantuk banget deh.

Waktu mau bikin telur mata sapi. Malah begini 😔

Mahasagara Yash
Missed voice call.

Sabine Lituhayu
Aku nggak papa

Aman.

Setelah lima kali percobaan.

Aku berhasil.

Taraaa.

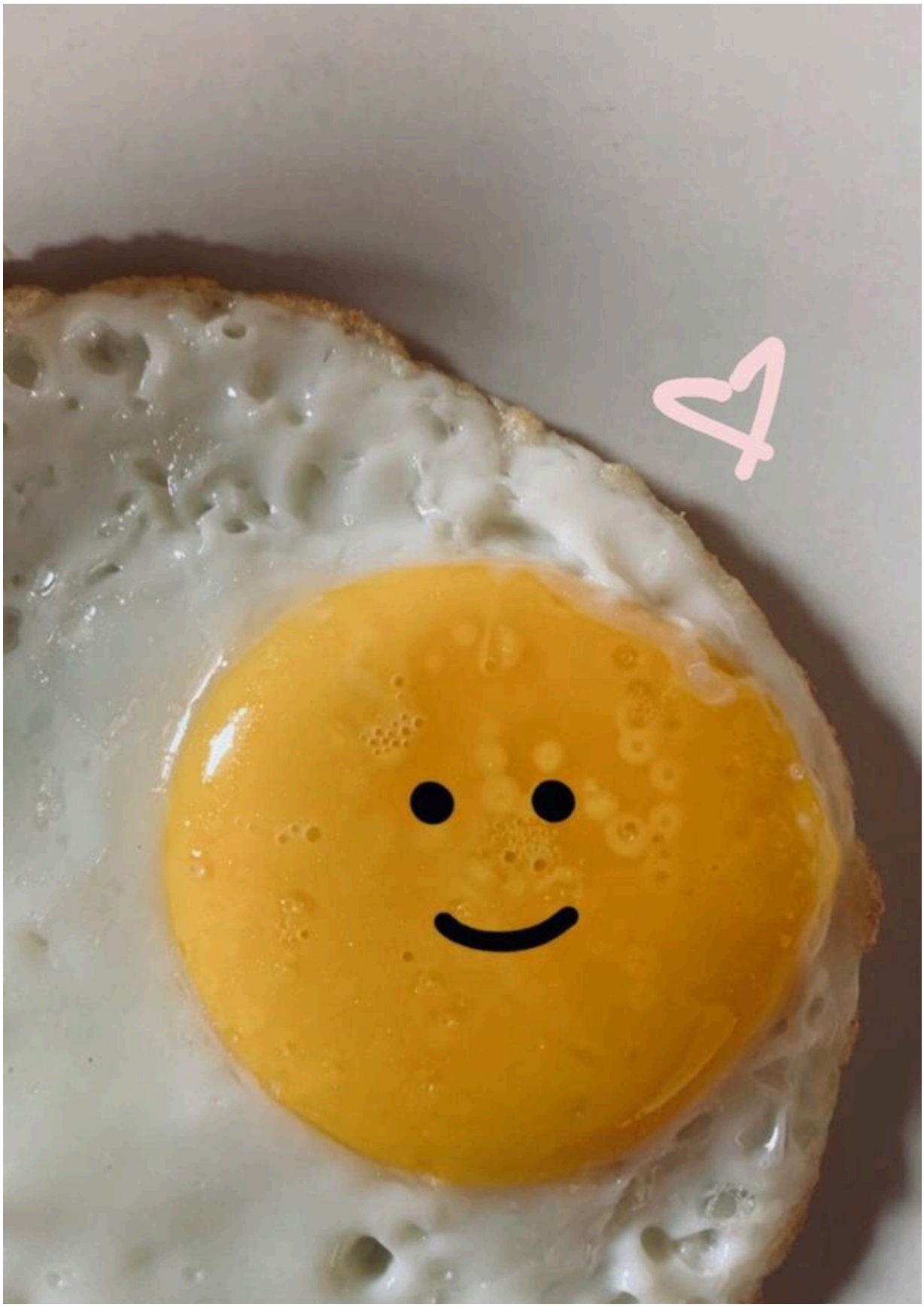

Bagus kannn?

Walau nggak simetris posisi kuning telurnya.

Mahasagara Yash.
Keren. 👏

Sabine Lituhayu
😄😄😄

Mahasagara Yash
Mau ditraktir apa?

Sabine Lituhayu
Ditraktir buat apa?

Mahasagara Yash
Apresiasi.

Udah berhasil bikin telur mata sapi.

***

Wandania menyetujui kesepakatan yang diajukan oleh Suryanata.

Bukan Yash terlalu angkuh, karena dia memiliki beberapa jalan keluar untuk semua kemungkinan. Namun, bagi Yash, sikap dan pilihan Wandania terlalu mudah—terlalu cepat, seakan Wandania hanya ingin lepas dari beban tanpa benar-benar menghitung risiko

Yash didampingi oleh Wisa, mengunjungi ruangan yang menunjukkan kekuasaan seorang Suryanata. Aroma kopi hitam bercampur wangi kayu menguar. Interior ruang kerja Suryanata luas, dengan meja kayu besar yang dipenuhi berkas perusahaan dan beberapa bingkai penghargaan di dinding.

Suryanata sudah duduk di kursi kulit hitamnya. Tatapnya tajam, selalu cepat merespons pada apa-apa yang Yash kerjakan. "Jika semua ini sudah dituangkan dalam dokumen, saya tidak ingin ada sedikit pun celah hukum yang bisa menjatuhkan saya." Nada suara Suryanata dingin, mengandung perintah.

Yash mengangkat pandangan, menatap lurus pada pria itu. "Tidak ada yang benar-benar sempurna tanpa celah hukum, Pak. Hanya ada ... seberapa cepat Anda menyadari celahnya sebelum orang lain menggunakannya." Dia berhenti sebentar. "Dan tugas saya, memastikan Anda selalu lebih cepat."

Wisa menoleh. Pasti dia berpikir bahwa Yash terdengar bajingan sekali sekarang.

Suryanata bersandar ke kursinya, wajahnya keras, seolah-olah sedang menimbang kalimat Yash barusan. "Wanita itu ... bukan sekadar istri. Dia tahu terlalu banyak."

Wisa berhenti mengetik, menatap sekilas ke arah Yash, menunggu isyarat.

Yash tetap tenang, menautkan jari-jarinya di atas meja. "Justru karena itu kita buat perjanjian ini, Pak. Dengan bahasa yang netral, Ibu Wandania punya kesan dilindungi, sementara Bapak tetap memegang kendali,"

ujarnya. "Selama beliau merasa bebas, dia tidak akan mencari cara lain untuk melawan."

Suryanata mengetukkan jarinya ke meja, keras. "Merasa bebas?"

Yash mengangguk. "Jika Ibu Wandania di kemudian hari berubah pikiran, Bapak tetap punya pilihan untuk menahan saham, atau bahkan membatalkan hibah dengan alasan tertentu."

Suryanata mendengkus. "Bagus. Saya tidak peduli bagaimana caranya. Yang penting, saya tidak kehilangan kendali."

"Tentu." Yash mengangguk, tenang.

Suryanata berdecak bangga. "Tidak salah Satria mengirimkan kamu, saya merasa diuntungkan. Kamu taktis, dan punya segala cara yang efisien. Saya suka itu," pujinya. Suryanata menyeringai. "Berkat usul kamu ... untuk menemui wanita itu di Bali kemarin, semua berjalan lebih cepat dari yang kita rencanakan," pujinya. "Terima kasih."

Yash mengangguk. "Itu bagian dari tugas saya, Pak."

Hari itu, Suryanata menyerahkan segala urusannya pada Yash. Untuk berbicara kepada pihak Wandania, menyusun kesepakatan, sampai menyiapkan jalur cadangan bila rencana mereka meleset. Semua diletakkan di tangan Yash.

Yash dan Wisa melangkah keluar dari ruangan itu setelah urusannya selesai. Berjalan di koridor, Wisa dengan langkah-langkah kecilnya di belakang mengejar Yash.

Wanita itu tidak mau ketinggalan memberikan komentar terhadap semua strategi—licik—yang Yash miliki. "Bisa-bisanya Pak Suryanata dikibulin sama anak kemarin sore yang kecintaan sama pacarnya."

Yash menoleh. Mereka telah tiba di dalam lift saat ucapan itu terdengar. "Maksud kamu?"

Wisa mengibaskan tangan. "Udah deh, Pak .... Saya juga tahu, kita ke Bali kemarin bukan serta-merta hanya mengejar Bu Wandania," ujarnya. "Aslinya Bapak pengen ketemu, sekalian jagain Mbak Sabine yang baru sembuh sakit, kan?" tuduhnya.

"Berani sekali kamu?" Kening Yash mengernyit. "Menuduh saya kayak gitu?"

Wisa berdecak. Wajahnya berpaling, tampak gerah dengan penyangkalan itu. "Bapak nih harus banyak minta maaf, Pak ...." Wisa tidak memedulikan kilat penuh peringatan di mata Yash. "Selain kucing Bapak, yang Bapak jadikan tameng kebucinan Bapak itu, sekarang Pak Suryanata berhasil Bapak manfaatkan juga."

Oke. Tahan.

Jangan marah.

Yash bisa kehilangan seseorang yang selama ini dia eksploitasi untuk mendapatkan foto Sabine ketika tidak ada dalam jarak jangkauannya.

Jadi, Yash hanya menarik napas.

Keduanya berhasil tiba di lobi. Dijemput oleh mobil kantor yang telah menunggu. Bergerak masuk ke mobil, Wisa duduk di samping jok pengemudi, Yash duduk di belakang.

"Pak ...." Suara Wisa terdengar saat mobil telah membelah jalan raya. "Bapak ... benar-benar ada di pihak Pak Suryanata, untuk melindungi beliau?"

"Dokumen hukum bukan pelindung. Hanya alat tawar-menawar," balas Yash. "Cukup untuk ... membuat dia merasa aman."

Wisa menoleh, terlihat bingung. "Maksudnya?"

"Perjanjian ini bisa mengikat keduanya. Suryanata pikir dia tetap pegang kendali, tapi Wandania juga dapat ruang gerak."

Wisa mengernyit. "Berarti... kalau suatu saat Ibu Wandania mau benar-benar keluar, beliau bisa pakai perjanjian ini juga?"

Yash mengambil napas. Mulai mengotak-atik ponsel. Membaca pesan terakhir dari Sabine, dia tersenyum. Lalu, dia lanjut bicara. "Kita hanya perlu berdiri di sisi hukum. Sisanya... siapa yang paling pandai memanfaatkan celah, dia pemenangnya."

Wisa mengeluarkan gumaman. "Oke ...." Wanita itu mengembalikan perhatiannya lurus ke depan. Pandangannya tertuju pada jalan, masih kelihatan bingung dan gamang gesturnya.

"Wis ...?"

Seruan kecil Yash membuat Wisa menoleh. "Ya, Pak?"

"Foto di pantai kemarin ... kamu belum kirimkan ke saya?" Yash berdeham, lalu memalingkan wajah ke sisi. Berusaha terlihat tidak terlalu peduli jika Wisa menolak memberi. Namun, dia melirik kembali pada gadis itu, yang tidak menoleh sama sekali padanya. "Wisa?"

Wisa terkikik. "Mau dicetak ya, Pak?" cibirnya. "Lain kali, saya bakal suruh Mbak Sabine periksa dompet Bapak deh, siapa tahu di sana ada nyelip foto Mbak Sabine juga."

"Nggak lah ...," sanggah Yash, cepat.

"Kayaknya, kalau Bapak berhasil nikahin Mbak Sabine, seluruh rumah bakal penuh sama foto Mbak Sabine yang Bapak cetak deh." Lagi-lagi Wisa melepaskan tawa. "Ya ampun, lucu banget. Kelihatan banget kecintaannya, Pak, ih maluuu."

"Kamu mau kasih nggak?" tanya Yash.

"Iya, iya, sabar. Ya elah ...." Wisa masih sesekali tertawa. "Tapi ya, Pak. Asal Bapak tahu, ini memori penyimpanan HP saya kayaknya cukup penuh sama foto Mbak Sabine buat laporan ke Bapak juga, bayarin iCloud kek ...."

Yash mendecih.

"Daripada saya hapus sebelum sempat saya kirim ke Bapak?"

"Iya. Nanti saya bayarin."

"Gitu dong." Setelahnya, Wisa mengotak-atik ponselnya.

Lalu, semua foto yang Yash inginkan, tiba di ponselnya melalui pesan singkat dari Wisa.

Foto pertama yang menarik perhatiannya, adalah foto yang diambil dari kejauhan.

"Tuh, tuh, padahal cuma foto. Tapi udah kelihatan banget tuh berasa digodain, sampai senyum-senyum sendiri ...," cibir Wisa. "Itu orangnya nggak ngapa-ngapain lho, Pak. Bapak udah begitu. Gimana kalau Mbak Sabine ngegodain Bapak beneran?"

"Udah langsung hilang akal saya," balas Yash.

Kembali Yash memperhatikan foto di ponselnya..

Sabine tampak di pinggir pantai, mengenakan *dress* biru pastel yang jatuh ringan mengikuti tiupan angin laut. Di sisinya, seorang anak perempuan berusia sepuluh tahun—Dalila—tertawa lepas, sibuk menumpuk pasir dengan tangannya yang mungil.

Sabine ikut jongkok, kedua tangannya sudah kotor oleh pasir basah, namun wajahnya justru berbinar. Rambut panjangnya tergerai, terbang ke segala arah ditiup angin sore. Sisi perempuannya tampak, hangat, lembut. Warna biru pastel di tubuhnya tampak kontras dengan cokelat pasir di sekelilingnya. Seolah Sabine sendiri adalah bagian dari pemandangan itu.

Wanita itu, Yash bisa dengan percaya diri bahwa dia akan mampu menggengam perasaannya. Yang harus dia pastikan selanjutnya adalah, apa-apa yang tertinggal di masa lalunya.

Foto Sabine bersama Dalila masih terpampang di layar ponselnya. Memandangi tawa Sabine yang benar-benar tulus, seolah-olah garis batas yang selama ini dia pasang untuk bersembunyi, itu tidak tampak.

Yash menggerakkan jempolnya menahan layar agar foto itu tidak bergeser.

Masih memandanginya.

"Udah sampai, Pak. Udah dulu memandangi fotonya, kita harus ngejar jadwal *meeting* selanjutnya."

Yash terperangah. Menoleh ke luar jendela.

Benar. Mereka telah tiba di gedung firma hukumnya.

Jadi, memakan waktu berapa lama Yash memandangi semua foto yang terkirim ke ponselnya?

Mengapa, foto-foto itu, menghipnotis sekali sampai Yash tidak sadar akan apa pun?

Saat langkah mereka sudah tiba di lobi, suara Wisa kembali terdengar. "Nikahin dong, Pak."

Yash menoleh. Tidak menyangka atas perintah itu.

"Jujur deh. Bapak udah nggak sabar banget mau nikahin Mbak Sabine, kan?" tanya Wisa. "Cuma ada yang Bapak tahan, entah apa. Nggak apa-apa kalau Bapak nggak bisa jujur, biar saya aja yang bilang. Gimana?"

Yash menoleh cepat. "Nggak usah. Makasih."

"Sama-sama."

Disahutin pula.

Kini, langkah mereka sudah berada di koridor menuju sebuah ruang meeting di mana timnya, juga kuasa hukum Wandania menunggu. Yash melangkah masuk, semua kepala menoleh. Di sana, dia melihat Angga dan Yuda, juga Sabine dan Melda. "Maaf agak terlambat," ujar Yash.

Ruang *meeting* itu berlapis dinding kaca bening di satu sisinya, menampilkan kota dengan gedung-gedung menjulang. Tirai tipis

digantungkan, membiarkan cahaya sore menyusup masuk. Meja besar berbentuk lingkaran ditempatkan di tengah. Kursi-kursi dibuat melingkar mengikuti bentuk meja, dan Yash memilih kursi kosong di sisi Sabine. Keputusan yang mungkin terlihat seolah kebetulan, tapi jelas bukan.

Karena masih ada beberapa kursi kosong lain.

Yash menoleh. Pada Sabine yang sore itu mengenakan kemeja merah muda rapi, lembut, kontras dengan kulitnya yang pucat cerah. Rok pastel jatuh hingga lutut. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai, hanya sebagian tersampir ke bahu. Dia selalu berhasil terlihat feminin sekaligus profesional.

Yash menoleh lagi, sekilas, pura-pura menyesuaikan letak berkas di hadapannya. Namun matanya sempat menangkap detail jemari Sabine yang sibuk merapikan pulpen, garis rahangnya yang tegas tapi lembut, dan tatapan matanya yang terarah lurus ke dokumen, menghindari kontak dengannya.

"Baik," Sabine membuka pembicaraan dengan suara formal, "kita sudah menerima permintaan Pak Suryanata terkait perjanjian. Dan kita harus merangkai dalam bentuk hukum perdata yang sah, tanpa melanggar aturan pernikahan yang berlaku," ujarnya. "Inti keinginan klien kami adalah, beliau tidak ingin dibatasi. Beliau menginginkan hidupnya berjalan dengan caranya sendiri, tidak ada yang bisa menuntut atas hubungannya dengan pria lain. Dan semua itu harus ada di atas kertas."

Yash mengangguk. "Klien kami tidak keberatan," ujarnya. "Namun kalimatnya tidak bisa se-ekspresif itu. Anda tahu pasti tentang hal ini, jika ditulis terang-terangan, bahwa ini adalah izin perselingkuhan, maka klausulnya akan batal demi hukum.."

"Tentu," sahut Sabine.

Yash menoleh pada Sabine sekilas, lalu menambahkan, "Kita ambil contoh redaksinya, *Kedua belah pihak sepakat untuk tidak saling menuntut dalam hal perbedaan pilihan hidup pribadi di luar rumah tangga.'* Itu terdengar netral, tapi tetap memiliki efek yang sama."

Sabine menimpali, "Selain itu, jaminan finansial juga harus jelas. Jika klien Anda sudah menyebut soal saham, maka perlu dituangkan mekanisme pembagiannya," ujarnya. "Berapa persen?" Terang-terangan sekali.

Yash terdiam sebentar, mencoba mengingat pasti. "Tiga puluh persen. Dari perusahaan properti."

Sabine mencatat cepat. "Saham atas nama langsung atau melalui *beneficial owner*?"

"Langsung," jawab Yash. Setelahnya, dia meneruskan. "Namun, kami ingin mengubah poin ini, Karena ... ini akan menjadi risiko yang cukup besar untuk perusahaan klien kami."

Sabine menatap Yash. "Mungkin bisa dibuat syarat. Saham bisa dialihkan, tapi penjualannya harus mendapat persetujuan dewan direksi. Dengan begitu, klien kami tetap punya hak tanpa memberi risiko pada perusahaan."

"Baik." Yash mengangguk. "Kalau begitu, kita membuat dua dokumen; *pertama Perjanjian Pemisahan Kehidupan Pribadi, kedua Akta Hibah Saham."*

Sabine mengangguk. Menyetujui.

Fokus orang-orang di ruangan itu mulai teralihkan. Kertas-kertas berdesir, suara papan ketik berpadu dengan segel botol air mineral yang dibuka, semua bergerak dalam ritme sibuk. Percakapan serius dari masing-masing mereka mulai menenggelamkan suasana.

Sabine sempat melirik ke sekeliling. Jemarinya merapikan pulpen sekali lagi, gerakan kecil yang hanya disadari oleh Yash—karena dia satu-satunya yang memperhatikan. Lalu, Sabine bicara, dengan suara setipis bisikan yang hanya bisa terdengar di antara mereka berdua. "Aku mau bisikin sesuatu."

Dengan gerakan yang nyaris tidak terlihat, Yash condong sedikit ke arah Sabine. Dia gerakkan satu tangannya untuk menutup wajah Sabine yang mendekat ke sisi wajahnya.

"Bekalku aman, kan?" tanyanya. "Aku udah taruh di meja Mbak Gina siang tadi."

Yash mengangguk. "Aman. Udah habis."

"Oke ...." Sabine mengangguk. "Harganya aku naikin ya .... jadi tiga ratus ribu." Belum sempat Yash protes, Sabine kembali meneruskan. "Salah sendiri kemarin kamu sempat bilang kalau masakanku nggak enak."

Kali ini Yash membenarkan posisinya, menatap Sabine yang tidak balas menatap Yash, tatap wanita itu terarah lurus ke depan, mulai membuka dokumen. "Kemarin bercanda," ujar Yash. "Itu spontan karena ingat Javin."

Tiba-tiba banget Javin?

Sabine menggeleng. "Nggak .... Aku memang sadar kok, kalau masakanku akhir-akhir ini nggak enak."

Yash mengangguk, tapi keningnya masih mengernyit. "Jadi, makin nggak enak, harganya makin mahal?"

"Iya."

Yash mengangguk lagi. "Oke."

Menoleh cepat, Sabine menatap Yash tajam. "Kayaknya aku harus cari dukun lagi deh, buat guna-guna kamu. Kayaknya lidah kamu udah mulai sembuh," gerutunya. "Gimana aku mau lunasin utangku kalau lidah kamu nggak mati rasa lagi?"

Yash melepaskan tawa kecil, lalu berdeham saat beberapa orang menoleh. Mencoba tenang, membaca situasi, lalu dia kembali bicara. "Banyak cara."

"Apa?" tanya Sabine.

"Buat bayar sisa utang kamu. Nanti aku kasih pilihan."

Yash hendak memulai pekerjaannya, tapi tatapnya teralihkan pada ponsel Sabine yang menyala, bergetar di atas meja. Dia melihat Sabine meraih

ponselnya. Namun, sebelum wanita itu beranjak berdiri, Yash menahan tangannya. "Kita harus diskusi, di sini aja angkat teleponnya."

Sabine mengerjap-ngerjap. Dia bisa saja berontak, tapi dia terlihat malas untuk berdebat di tengah-tengah suasana serius. Jadi, Sabine membuka sambungan telepon. Suaranya terdengar. "Halo?" sapanya pada Si Penelepon. "Keberatan? Pasal berapa? Kita hanya perlu ubah redaksinya saja."

Oh, urusan pekerjaan.

Yash, walaupun sudah sangat percaya diri dan mampu menyimpan nama-nama lawannya di bawah telapak kaki, merasa tetap harus waspada. Selama Sabine masih berada dalam jangkauannya, dan ada hal yang bisa dia lakukan, dia akan melakukannya.

Yash mulai bekerja, matanya *menelusuri* draft di layar laptopnya. Namun, dari sudut matanya, dia menangkap gerakan kecil di sampingnya. Sabine tampak menggeser duduknya, tubuhnya miring sedikit, lalu dengan kepalan tangan dia memukuli pelan bagian belakang pinggangnya sendiri. Gerakan yang mungkin terlihat sepele, tapi tidak bagi Yash.

Yash mengenali.pola itu.

Dalam hitungannya, selama dua hari pertama akan menjadi masa yang paling berat untuk Sabine karena siklus bulanannya.

Yash menegakkan tubuhnya, tangannya bergerak ke belakang kursi Sabine, menarik kursi itu sedikit lebih dekat ke sisinya. Gerakan kecil, hampir tidak terlihat, tapi cukup untuk membuat jarak di antara mereka merapat.

Sabine yang terkejut dengan tingkahnya, menoleh sekilas, tampak bingung. Namun, tatapan Sabine cepat kembali ke dokumen di meja karena suara Angga terdengar dari kursi seberang.

"Pada pasal delapan, apakah kita setuju mekanismenya tetap seperti *draft* awal?" tanya Angga. Matanya sempat melirik ke arah kedekatan kursi Yash dan Sabine.

"Ya," jawab Yash tenang, suaranya tetap stabil meski satu tangannya bergerak pelan di belakang tubuh Sabine. Jemarinya sesekali mengusap lembut bagian pinggang wanita itu, bahkan memijat perlahan dengan tekanan ringan. Dia lanjut bicara, "Kalau ada penyesuaian angka, kita bisa bahas di akhir. Fokus dulu pada klausul pokok."

***

Rapat berakhir dengan suara kursi berderit dan kertas-kertas yang disusun. Angga dan Yuda lebih dulu bangkit, saling bertukar catatan, sementara Melda sibuk mengemasi laptopnya setelah bicara Sabine untuk pulang lebih dulu. Wisa menutup map biru tebal lalu menentengnya ke dada, ekspresinya lega karena setumpuk pekerjaan sudah terselesaikan.

Satu per satu orang melangkah keluar. Lampu-lampu menyala, dari langit-langit sepanjang koridor, di luar sudah mulai gelap. Suara langkah sepatu bergema, bercampur dengan nada percakapan rendah tentang revisi dokumen dan jadwal pertemuan berikutnya.

Sabine berjalan sedikit di depan. Dia membawa map cokelat tipis di pelukan, sesekali merapikan rambut yang jatuh ke bahu. Dari belakang, Yash mempercepat langkah, hingga jarak mereka menyempit di koridor yang mulai lengang, tangan Yash baru saja menyelipkan ponsel ke saku celana.

Sementara itu, Sabine baru saja melirik ponselnya yang menyala.

Memunculkan nama Langitara.

Pria itu sudah bertanya sebanyak tujuh kali pada hari ini tentang, *Udah di Jakarta? Bisa ketemu nggak?*

"Nggak diangkat?" tanya Yash.

Sabine mendelik galak, menyembunyikan ponselnya. "Nggak," jawabnya ketus. "Kamu akhir-akhir ini nguping percakapanku terus, males."

Yash ini, sepertinya masih menyimpan dendam tentang tragedi mobil mogok Sabine di Bali malam itu. Dia tidak terima ketika dia bukan menjadi orang yang Sabine telepon saat dia tengah kesulitan.

"Kamu ngapain, sih?" tanya Sabine saat langkah Yash masih menyejajarinya. "Kalau mau duluan, ya duluan. Kalau mau di belakang, ya udah di belakang!" Dia yakin wajahnya kini sudah terlihat muak.

Namun, jangan memerah. Sabine berharap wajahnya tidak memerah saat memandangi pria itu.

Ingatannya masih jelas, selama rapat tadi, di balik meja formal dan suara ketikan juga diskusi, pria itu dengan tenang memijat pinggangnya, seolah-olah dia berhak. Seolah-olah tahu persis di mana rasa sakitnya bersembunyi. Seolah-olah ... dia yang paling tahu tentang Sabine.

"Aku tahu kamu punya banyak banget bahan buat ledekin aku." Tatap Sabine memicing.

"Selalu buruk sangka," balas Yash.

"Halah .... Kamu kan kesenengan banget, karena punya senjata buat nyerang aku." Sabine berdecak. Kesal. "Udah sana jauh-jauh!"

"Ngusir .... Kayak nggak pernah minta dicium aja ...."

IH!

TUH, KAN?!

Kali ini langkah Sabine terhenti. Dia sengaja berdiri setelah memotong langkah Yash. Menatapnya penuh peringatan. "Aku kasih tahu ya. Aku nggak percaya ya sama semua omong kosong kamu itu!" Matanya melotot. "Nggak mungkin aku bertingkah semurahan itu walaupun lagi mabuk, kamu pasti cuma ngarang—memanfaatkan keadaan aku yang lagi nggak sadarkan diri," tuduhnya. Walaupun dia sedang PMS—dan mungkin gairahnya sedang tinggi, tapi, "Aku nggak mungkin ya minta-minta kamu cium! Gila apa?!"

Ya ampun, Cleona. Lihatlah temanmu ini, yang berjuang sendirian melawan cowok bertubuh jangkung besar dan petantang-petenteng di hadapannya.

"Harusnya aku rekam sih, biar kamu percaya," keluh Yash, tampak menyesal.

Sabine tertawa sumbang. "Kamu nggak akan bisa membuktikan ucapan kamu karena itu bohong, kan?" tuduhnya lagi. "Karena ... aku juga yakin, aku nggak mungkin tiba-tiba bilang kalau ... ciuman kamu enak. Nggak ada angin, nggak ada hujan. Ngapain aku tiba-tiba bilang gitu?"

Sabine kembali berjalan. Dan Yash kembali menyejajari langkahnya.

"Kamu memang nggak bilang kalau ciuman aku enak kok." Ucapan Yash membuat Sabine menoleh. Namun sebelum Sabine bersuara, Yash kembali bicara. "Tapi kamu bilang ...," Yash berbisik di samping telinga Sabine, " kalau ciuman aku, enak ... banget."

Sabine memukul Yash dengan map cokelat di tangannya.

Dan Yash tidak menghindar, dia hanya melepaskan tawa kecil.

Lalu, Sabine melangkah lebih cepat. Dia mengabaikan Yash yang masih membuntutinya di belakang sampai tiba di lobi.

Dan di sana, dia menemukan Wisa tengah berada di meja resepsionis.

"Hai ...," sapa Wisa.

"Hai ...." Sabine menghampirinya. "Belum pulang, Wis?"

"Lagi nunggu Grab, Mbak," jawab Wisa sambil mengotak-atik ponselnya. Dua sikutnya bertumpu di meja resepsionis tempat Gina tengah bersiap pulang.

"Mbak, Sabine. Ini tas bekal Mbak Sabine dari Pak Yash." Gina menaruh tas bekal yang Sabine kirimkan siang tadi di atas mejanya.

"Oke. Terima kasih, Mbak Gina," balas Sabine.

"Mbak .... Sini deh." Wisa menggerakkan tangannya, meminta Sabine mendekat. "Hari ini aku dapet *chat* dari Daniela, kaget banget."

Informasi itu tidak hanya membuat Sabine mendekat, Yash juga ikut-ikutan.

"Daniela berkali-kali nanyain Pak Yash, sampai akhirnya dia minta foto calon istri Pak Yash," ujar Wisa.

"Terus?" Sabine agak terkejut mendengar informasi itu.

"Ya nggak aku kasih lah," jawab Wisa. "Tapi setelah itu, dia malah tanya-tanya ... tipe cewek Pak Yash tuh kayak gimana? Aneh banget nih bocah ...."

Yash merogoh saku celananya, meraih ponsel. Sambil mengotak-atik layar ponselnya, dia menjawab santai. "Bilang aja, yang pintar masak."

Sabine menoleh, menatap Yash yang perhatiannya masih tertuju pada layar ponsel. "Bukannya kamu bilang kalau masakanku nggak enak?"

Yash mendongak, menatap Sabine agak lama sampai Sabine sedikit salah tingkah. "Lho .... Memangnya sekarang kamu udah mengakui kalau kamu calon istri aku?"

Sabine sudah mengepalkan tangan, wajahnya juga sudah mau meledak. Namun, Yash malah melepaskan tawa rendah. Pria itu agak menjauh karena mendapati ponselnya bergetar panjang, layar ponselnya menyala-nyala. "Aku angkat telepon dulu. Pak Suryanata," ujarnya sambil menunjukkan layar ponsel.

Sabine pikir, pria itu akan langsung pergi.

Namun, dia malah mendekat, lalu bicara pada Sabine dengan wajah yang agak direndahkan. "Tunggu. Jangan ke mana-mana. Aku cuma sebentar."

Sabine mengernyit, bingung. "Maksudnya?"

"Aku kan udah janji mau traktir kamu. Merayakan hari pertama kamu berhasil bikin telur mata sapi." Lalu, perhatiannya beralih pada Wisa. "Nitip

ya, Wis," ujarnya sambil mengusap-usap pinggang Sabine. "Kalau capek nunggu di sini, tunggu di ruanganku aja. Di tasku ada pembalut sama Feminax seandainya kamu nggak bawa. Aku sengaja beli lebih kemarin."

Pria itu, sama sekali tidak mempertimbangkan efek ucapannya di hadapan Sabine, sekaligus Wisa dan Gina.

Gina geleng-geleng sambil berdecak. Sementara Wisa melakukan hal yang sama, sambil bertepuk tangan. Tatap keduanya terarah pada kepergian Yash. "Gila, gila .... Ini aku yang gila sih lama-lama," gumamnya. "Kenapa sih kalian kalau bucin tuh suka ngajak-ngajak?" tanyanya.

"Bener lagi ...," sahut Gina. "Duh, bentar lagi kakiku meleleh ...."

Secepat kilat, ekspresi wajah Wisa berubah. Tangannya menggenggam lengan Sabine. "Mbak!" Matanya melotot. "Aku yakinkan sama kamu ya! Walaupun di kantor ini dia akan dibayang-bayangi oleh keponakan Pak Satria, dan di luaran sana Daniela atau cewek-cewek lain menggentayangi, aku yakin banget Mas Yash nggak akan berpaling dari kamu. Dia udah ... nggak bisa ke mana-mana. Cintanya cuma buat kamu."

"Lebayyy ...," sahut Sabine.

"Ih, Mbak! Serius! Dia nih ya, kayak ... seluruh dunianya cuma tertuju sama kamu. Coba, selama rapat tadi, dia ngapain selain ngelihatin kamu? Kalau bisa meleleh itu air liurnya udah meleleh, Mbakkk."

"Wisaaa!" Sabine histeris.

Sedangkan Gina tertawa-tawa.

"Serius aku! Ibaratnya nih, Mbak. Di atas kata 'BUCIN', itu ada kata 'Mahasagara Yash'." Wisa menggeleng lagi. "Parah banget, dia kayak pengen seluruh dunia tahu kalau dia cinta sama Mbak."

Mereka masih tertawa-tawa. Hingga melihat seorang wanita keluar dari *lift* bergerak menuju meja resepsionis, Sabine dan Wisa merasa harus menjauh.

Sabine meraih tas bekal miliknya, yang Yash titipkan di meja Gina. Kosong. Dia bisa merasakan kotak bekal di dalamnya ringan.

Pria itu benar-benar menghabiskan bekal makan siangnya seharga tiga ratus ribu yang hanya berisi telur ceplok dan kecap?

Setelah tiba di dekat sofa lobi, Wisa kembali bicara. "Jadi, saya udah bisa langsung jadi volunteer WO kalian aja nggak?"

Sabine hendak membalas ucapan itu. Namun, suara di belakangnya terdengar, suara seorang wanita yang tadi menghampiri meja resepsionis.

"Tapi sudah kamu kasihkan bekal dari saya ini, kan?" tanya wanita itu.

Dan Gina menjawab. "Sudah, Bu. Tapi tadi, OB mengembalikan tas ini ke meja saya dalam keadaan utuh. Katanya, Pak Yash sudah punya bekal makan siang sendiri."

Otomatis Sabine menoleh mendengar jawaban Gina. Sesaat kemudian, matanya langsung menemukan sosok perempuan di dekat meja resepsionis itu. Seorang wanita, berdiri dan tampak percaya diri, tubuhnya ramping berbalut *dress* berwarna krem yang jatuh anggun sampai lutut. Rambutnya panjang bergelombang, hitam berkilau, dibiarkan tergerai dengan rapi. Wajahnya tegas, cantik. Sesaat, Sabine seperti terlempar pada kejadian bertahun-tahun lalu, ketika wanita itu meneriakinya dan menampar wajahnya dengan marah—tanpa Yash yang bergerak membela. Wanita itu ... wanita yang pernah Yash kejar habis-habisan dalam rentang empat tahun yang panjang.

Semua orang di lingkaran mereka, tahu kisah itu. Kisah Yash dan ... Dania.

***

Nah kannn. Mulai kaaannn.

Pasti udah nggak sabar untuk tahu part selanjutnya kaaannn?

MAU MALAM MINGGUAN BARENG NGGAK BESOOOKKK?

KLIK DULU VOTE-NYAAA. BAKAR DULU KOMENNYAAAA. 🔥🔥🔥

TERUS SPAMMMM EMOTNYAAAA 😆❄️❄️

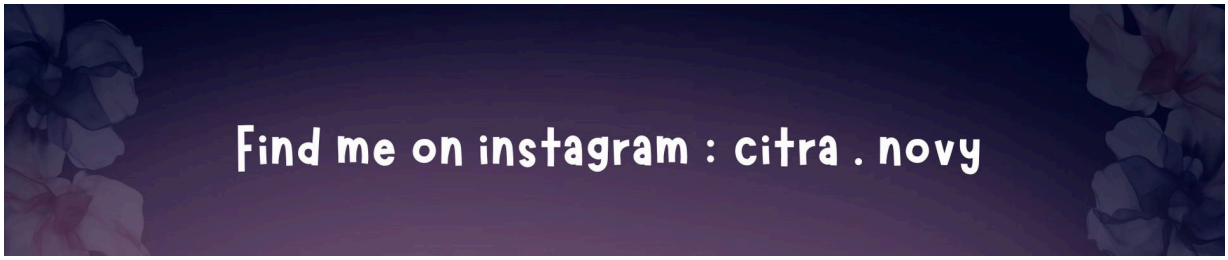

Helo, Miawmi! | [24. Teman Kondangan]

HAIII.🌸❄️
YEAAAYYYY MALAM MINGGUAN BARENG LAGI KITAAA. 😆

Jangan lupa vote sama komen yang ramai tiap paragraf karena aku seneng bacainnyaaaa. Mehehe 😚🤌

KARENA INI HAMPIR 5000 KATA. Jadi kalau nggak ramaiiiiii bangetttt aku ngambek bangetttttt 😡🫶

Selamat membaca🌸❄️

****

Tatap Sabine masih tertuju pada wanita itu. Wanita yang menyeretnya pada potongan-potongan kenangan lalu.

Dania. Masih sama. Wajah cantik khasnya yang sulit dilupakan. Senyumnya, bahkan caranya berdiri. Bedanya, kali ini penampilannya tampak lebih dewasa, lebih anggun, lebih elegan. Dan siapa yang menyangka wanita sepertinya sempat punya jejak menampar dan meneriaki seseorang dengan kata kasar?

Oh, ini berlebihan jika Sabine kembali mengungkit?

Tamparan keras itu membekas lama, bukan hanya di pipi Sabine, tapi juga pada harga dirinya. Karena saat itu, sekali lagi, Yash tidak melakukan apa-apa padanya. Pria itu hanya menenangkan Dania dan membawanya menjauh.

Kini, setelah bertahun-tahun lamanya, mereka dipertemukan kembali. Sama-sama bukan lagi mahasiswi, melainkan dua wanita dewasa yang sepertinya masih ingin hidup dan menyeret masa lalu. Tentang Mahasagara Yash. Pria yang sama.

Sabine merasakan detak jantungnya meningkat. Tangannya mengepal, tidak berniat menyerang, tapi menahan seluruh emosi yang tiba-tiba muncul lagi. Dia sempat berpikir untuk pura-pura tidak melihat, untuk memalingkan wajah. Namun tubuhnya kaku, tatapannya terpaku.

Dan tentu saja, Dania menyadari keberadaannya. Pandangan mereka bertemu. Ada jeda panjang, hening yang kaku. Sudut bibir Dania terangkat, bukan senyum hangat, melainkan sesuatu yang samar antara sinis dan ramah yang sekadar formalitas.

Wisa menyadari ketegangan itu. Namun tentu saja, dia tidak tahu-menahu tentang sejarah masa lalu di antara keduanya. Saat Dania melangkah mendekat, menghampiri Sabine, Wisa kelihatan cemas. "Mbak, Sabine. Ini Bu Dania, beliau adalah—"

"Sabine?" Suara Dania rendah, penuh kendali, seolah-olah mereka hanya dua kenalan lama yang bertemu secara kebetulan.

Sabine menarik napas, mencoba membalas dengan suara yang stabil meski tenggorokannya terasa disekat benda keras. "Ya ...."

"Oh .... Sudah saling mengenal?" gumam Wisa. Bingung.

Dania mengangguk. "Ya ...." Wanita itu kembali menatap Sabine setelah berhasil berdiri di hadapannya. Lalu, tatapnya turun, pada tas bekal yang Sabine bawa. "Kami ... teman lama."

"O-oh, wah ..., kebetulan sekali ya?" Wisa tertawa, sedikit canggung karena sepertinya dia mulai bisa membaca kejanggalan di pertemuan itu. Lalu, "Grab saya sudah menunggu di depan, Mbak Sabine, saya duluan?"

Sabine mengangguk.

Wisa bergerak keluar. Gina menyusul tidak lama kemudian, sambil menenteng *tote bag,* dia tersenyum singkat saat meliwati dua wanita yang berdiri tegang di lobi.

"Lucu ya ... kita bisa bertemu di sini." Dania melepaskan tawa kecil. "Setelah bertahun-tahun lalu, kita bertemu sekali, lalu kita menciptakan kesan yang tidak baik di pertemuan itu."

Sabine mengangkat alisnya sedikit, menatap Dania tanpa senyum.."Lucu?" Dia mengulang pelan, nadanya datar tapi penuh penekanan. "Aku nggak melihat ada yang lucu di sini. Dan 'kesan tidak baik' yang kamu sebut tadi, kamu yang ciptakan sendiri. Bukan 'kita'."

Hening sejenak.

Sabine menatapnya lurus, seolah menantang Dania untuk menyangkal. Bibirnya terangkat tipis, senyumnya mengejek. "Dan, jujur ... aku pikir ... kamu udah cukup dewasa sekarang untuk tahu cara menyapa orang dengan lebih baik daripada dulu. Tapi ternyata ...." Sabine mengangkat bahu.

Dania menghela napas seakan ingin memberi jeda, lalu berkata dengan tenang, "Kamu tahu .... Waktu itu aku merasa ... nggak ada yang salah, kemarahanku nggak salah. Kemarahanku adalah tindakan wajar bagi seorang perempuan saat menghadapi seorang pengganggu," ujarnya. "Karena aku lihat Yash juga nggak merasa bersalah ... sama kamu. Dia

nggak menyalahkan aku juga saat itu. Dan, ya ... dia juga nggak pernah menyuruh aku minta maaf."

Benar. Yash memang tidak melakukan apa pun untuk membela Sabine saat itu.

Dania tersenyum tipis, tapi senyum itu lebih mirip kepuasan daripada ketulusan. "Kalau memang ada luka yang tertinggal ... aku minta maaf. Tapi, ya, kita masih sama-sama muda waktu itu, kan? Aku cuma pacarnya, yang wajar kalau cemburu."

"Pacar? Bukannya lebih tepat kalau kamu hanya disebut sebagai ... penerima manfaat dari dari perasaan dia?"

Dania menatapnya lama. Entah menyadarinya atau justru ... dia tidak terima saat Sabine mengetahui hubungannya dengan Yash di masa lalu? Matanya berkilat marah, jika kali ini dia menamparnya, maka Sabine akan membalasnya sepuluh kali lipat lebih mengerikan dari apa yang dia berikan.

Namun sayangnya, Dania menahan diri. Dia mengambil satu langkah mundur.

Bertepatan dengan itu, sosok Yash muncul. Suara tepukkan cepat sepatu dengan lantai berubah, ritmenya menurun. Seperti membaca apa-apa yang tengah terjadi di hadapannya. Sesaat kemudian, dia berjalan lagi.

Sabine pikir, Yash akan berdiri di tengah, atau agak jauh dari kedua wanita di hadapannya agar terlihat netral.

Namun nyatanya, pria itu berdiri di sisi Sabine.

"Kalian bertemu?" tanya Yash. Dia menghela napas. "Ada yang masih perlu dibicarakan?" Dia kedengaran ingin segera pergi dari tempat itu.

Dania menatap Sabine dan Yash bergantian, lalu menggeleng. Bibirnya melengkung tipis. "Dengan Sabine, aku selesai. Dengan kamu, aku masih ada urusan." Dania hanya menatap Yash kali ini. "Kenapa kamu tolak makan siang yang aku kirim untuk kamu hari ini?"

Yash menarik napas pendek. "Saya sudah punya bekal makan siang sendiri," ujarnya.

Membuat Sabine menoleh. *Serius ini? Saya*? *Yash menyebut dirinya 'Saya'?*

"Jadi mungkin lain kali ..., Anda hanya perlu simpan *effort* Anda untuk orang yang benar-benar membutuhkan hal itu," ujarnya kemudian. "Anda hanya perlu tahu aturannya, jangan melakukan hal yang berlebihan jika tidak diminta."

"Berlebihan?" Dania mengernyit.

Yash mengangguk. "Berlebihan. Dan sia-sia," tegasnya. "Karena saya hanya akan makan apa yang saya siapkan sendiri ... dan datang dari orang yang saya percaya."

Percaya untuk diinfus berkali-kali?

Dania menarik napas, matanya berkilat, menatap Yash, lalu menoleh cepat pada Sabine, seakan menuduh, tapi juga tahu betul siapa yang kini menjadi pusat perhatian pria itu.

"Jujur ... ini lucu banget. Karena dulu kamu sempat memuji masakanku berkali-kali—Oh, atau mungkin sekarang kamu sudah punya ... selera baru?" Tatapnya kembali pada Sabine, meremehkan.

"Selera baru?" Yash menggeleng. "Anda salah besar kalau selama ini berpikir, saya menjadikan Anda sebagai standar." Ucapan Yash, cukup menohok, benar-benar menohok.

Hingga membuat Dania hilang suara dan berakhir membeku.

Yash meraih tangan Sabine, menggenggamnya tanpa memberi kesempatan pada Sabine untuk menolak. Dia bergerak meninggalkan lobi. Tanpa mengatakan apa-apa lagi. Sabine nyaris terbawa setengah berlari untuk menyesuaikan irama langkah kaki pria itu.

Langkah mereka akhirnya berhenti di pelataran gedung. Petugas keamanan cepat-cepat membukakan pintu mobil hitam yang sudah menunggu. Yash

memberi anggukan singkat, lalu menuntun Sabine masuk lebih dulu sebelum akhirnya menyusul duduk di balik kemudi.

Sabine duduk di balik jok, di kursi penumpang, masih merasakan hangat genggaman Yash yang baru saja melepaskan tangannya.

Mesin mobil dinyalakan. Suaranya berseru pelan, tapi di antara mereka, hening terasa begitu bising. Tidak ada kata-kata keluar. Hanya ada denting kecil sabuk pengaman yang Yash kenakan dengan gerakan kaku. Tangannya menggenggam kemudi erat, urat di punggung tangannya menegang, jelas masih menyimpan emosi dari pertemuan barusan.

Perjalanan berlalu beberapa menit kemudian.

Yash menjadi orang pertama yang membuka suara. "Aku pengin bilang kalau ... kamu nggak harus memikirkan apa yang terjadi barusan. Tapi aku tahu, kamu pasti kepikiran." Dia menoleh. "Iya, kan?"

Sabine terdiam.

Dia hanya perlu diam.

Menekan semua kekhawatiran. Menekan semua kecemasan.

Benar, kan? Apa yang selama ini Sabine takutkan? Bahwa bersama Yash, dia akan selalu merasa ... tidak aman.

Sabine mengingat foto yang Dania kirimkan padanya malam itu. Foto yang Sabine harap adanya kesalahan pada pengambilan sudut pengambilan foto karena kedua objeknya yang tampak intim. Namun, jika Dania orangnya. Sudut pengambilan foto tidak lagi berhak disalahkan. "Kamu nggak pernah cerita kalau kamu ... ketemu Dania lagi ...."

"Buat apa?" balas Yash. "Kalau aku cerita, apa bedanya? Kamu bahkan bakal makin mikir yang nggak-nggak. Padahal kenyataannya, nggak, aku nggak terpengaruh sama sekali—kecuali kehadiran dia mengganggu kamu."

Sabine menghela napas. "Aku dapat foto dari Wisa ... malam itu. Malam saat kamu ketemu dia pertama kali di *victory party*—tapi aku nggak tahu

kalau ... sosok perempuan, keponakan bos kamu itu, ternyata Dania."

Yash menoleh sekilas. Tangannya terulur. "Mana fotonya. Aku lihat."

"Nggak usah .... Ngapain?"

"Biar aku jelasin saat itu, di foto itu, aku lagi ngapain," ujarnya. "Soalnya kadang Wisa kalau ambil foto, *angle*-nya nggak bener. Bikin salah paham."

Sabine menatap Yah yang sesekali menoleh padanya. "Ini bukan karena aku terlalu pengin tahu ya, cuma penasaran aja ... gimana perasaan kamu waktu pertama kali ketemu dia?"

Tanpa perlu berpikir banyak, Yash langsung menjawab. "Asing."

"Halah ...." Sabine memutar bola mata, punggungnya sepenuhnya bersandar ke jok. "Aku lihat foto kamu sama dia lagi ngobrol berhadapan terus kayak nggak menghiraukan banyak orang—"

"Tuh, kan ...." Yash kembali mengulurkan tangannya. "Mana sini, fotonya aku lihat."

Sabine menepis tangan Yash. "Fotonya udah aku hapus. Ngapain aku simpan-simpan?"

Mata Yash melirik Sabine sekilas. "Kalau aku kelihatan ramah di foto itu—dan dekat, itu cuma ... karena aku nggak mau bikin suasana jadi aneh karena lagi di tempat umum. Nggak lebih."

Sabine mulai tenggelam lagi dengan pikiran-pikiran dan beberapa kemungkinan yang dia ciptakan sendiri di kepalanya. Untuk meredam itu, dia kembali mengingat Yash yang membelanya tadi di depan Dania, membela telur mata sapi julingnya yang dia habiskan siang tadi.

Ya, kenyataannya Yash menolak kotak bekal Dania yang isinya mungkin lebih istimewa.

Harusnya, Sabine mampu meredakan ricuh di kepalanya—yang seharusnya tidak terjadi—karena mereka tidak memiliki hubungan apa-apa.

Yash menoleh lagi.

Kelihatan mulai cemas. "Kamu diam ini artinya apa?" Dia tampak resah. "Foto iy cuma menangkap momen yang sepersekian detik. Nggak bisa menjelaskan apa pun." Masih menoleh sesekali. "Aku salah ya? Harusnya aku bilang sama kamu tentang hal 'sepele' kayak gini?" tanyanya.

Menoleh lagi. Yash kembali memastikan.

Lalu, Yash bertanya lagi. "Kok, kamu diem terus?"

"Aku mau pulang," ujar Sabine.

Yash mengangguk. "Oke. Kita pulang," ujarnya. "Makan malamnya bisa lain kali." Menoleh lagi. "Tapi kamu bisa terima penjelasan aku tadi, kan?" Tangan kiri Yash terulur, meraih tangan Sabine, menyimpannya di atas pangkuan. "Hei ...?" Dia menoleh lagi sekilas, lalu mengusap punggung tangan Sabine dengan ibu jarinya. "Dengar aku, kan?" Menoleh lagi. "Bi?"

***

Malam itu, mobil Yash akhirnya berhenti di depan rumah orang tuanya. Dia sempat menoleh ke kursi penumpang kosong di sampingnya. Kursi yang seharusnya ditempati Sabine. Ada jeda panjang sebelum akhirnya dia memutuskan untuk turun.

Rencana malam ini ... berantakan.

Rencana ini berasal dari pesan singkat Ibu yang datang kemarin malam.

Ibu
Abang malam besok ada acara nggak?

Makan malam di rumah ya, sekalian bawa Sabine juga kalau ada waktu dan berkenan.

Ya, awalnya Yash akan mengajak Sabine makan malam di kediaman orangtuanya dengan dalih mentraktir makan. Namun, siapa sangka akan berakhir sia-sia seperti ini usahanya?

Oke. Mari hadapi Ibu dan mulai mencari alasan.

Pintu rumah terbuka, aroma masakan rumahan langsung menyambutnya. Suasana hangat, lampu-lampu terang, juga suara tawa kecil dari ruang makan.

"Abang datang, Bu!" suara teriakan Shania.

"Bang?" Ibu muncul dari balik dinding ruang tengah, menyambut kedatangan Yash. Wajahnya cerah, matanya berbinar, kepalanya melongok ke belakang tubuh Yash seolah-olah Yash tengah menyembunyikan seseorang yang dicarinya. "Lho? Sabine mana?" tanyanya. Masih penuh harap, tapi tidak bisa menyembunyikan kecewa saat hanya melihat Yash seorang diri bergerak mendekat.

Ibu memeluk Yash, pelukan yang terlambat, karena biasanya pelukan itu akan datang bersama sambutan hangat saat pertama kali Yash muncul di rumah.

Yash menaruh jasnya di sandaran sofa ruang tengah. "Dia tiba-tiba nggak enak badan.." Jawaban itu keluar terlalu cepat, terlalu sederhana, tapi cukup untuk menutup percakapan. "Dia minta maaf juga sama Ibu, katanya kali ini belum bisa memenuhi undangan Ibu." Nah, yang ini, dia jelas berbohong.

"Aduh, ya ampun ... kasihan sekali. Mau Ibu buatkan bubur lagi?"

Yash menggeleng. "Kali ini nggak usah .... Dia masih bisa makan yang agak berat kok."

"Pastikan dia makan yang teratur. Malam ini, kamu kirim makanan juga boleh."

"Iya."

Ayah yang mendengar percakapan itu, hanya menatap putranya yang bergerak mendekat. Keduanya saling memeluk. Menepuk-nepuk bahu.

Yash mengambil tempat duduk di samping Shania, yang sesaat kemudian Yash raih wajahnya, dia cium keningnya tanpa banyak bicara. Namun,

Shania masih menatapnya walau Yash sudah melepaskan peluk, dia seolah-olah meneliti alasan dan sesuatu yang tengah Yash sembunyikan tentang Sabine.

Meja makan malam itu tampak penuh. Hidangan berjejer rapi: sup bening hangat, ayam panggang dengan aroma rempah, sambal buatan Ibu, dan sepiring besar lalapan segar yang selalu menjadi ciri khas hidangan Ibu.

Ayahnya membuka obrolan, tentu saja bertanya tentang kabar Yash, caranya hidup akhir-akhir ini, dan keadaan pekerjaan. Yash selalu menjadi yang paling banyak diam, memandangi tiga orang di hadapannya yang berbicara dan sesekali tertawa, tentu saja melibatkannya.

Keluarganya selalu hangat seperti ini.. Walau Yash tahu, mereka kecewa Sabine tidak bisa dihadirkan.

Ibu menambahkan potongan ayam ke piring Yash, Ayah mengingatkan jangan terlalu banyak sambal, dan Yash, seperti biasa, hanya menerima dengan senyum kecil. "Makasih, Bu ...."

Ibu mengangguk dengan senyum, menatap Yash agak lama. "Abang, kapan berencana untuk menemui orangtua Sabine?"

Sendok di tangan Yash terhenti sepersekian detik. Hening tipis menyusup. "Ya?" Yash mencoba memastikan maksud ibunya.

Ibu tersenyum lebar, seolah-olah itu pertanyaan yang paling wajar di dunia untuk hubungannya dan Sabine. "Ya, masa nggak ada rencana ketemu keluarganya, Bang?"

Yash menghela napas singkat, dia berusaha menjaga ekspresi tetap tenang. "Hubungan kami belum sejauh itu. Masih ... ya, masih banyak yang harus dibenahi terlebih dulu."

Ayahnya menatap sekilas, tidak ikut campur, hanya mengunyah pelan sambil mengamati percakapan di meja makan.

Sementara itu, Ibu masih dengan nada yakin berkata, "Kalau memang serius, jangan ditunda, Bang. Perempuan itu butuh kepastian."

"Iya, Bu ...." Yash berharap percakapan itu tidak berlanjut.

Dan ya, Yash mulai tenggelam dengan pikirannya sendiri.

Lima tahun mengenal Sabine, lima tahun keluar-masuk di kehidupannya. Lalu apa yang sudah benar-benar dia tahu tentang wanita itu?

Nama orang tuanya saja, dia baru tahu belakangan ini, Janardana Kusuma. Nama yang cukup besar dan dikenal banyak orang pada masanya, tapi juga begitu sarat skandal. Nama yang Yash tahu bukan dari mulut Sabine, melainkan dari informasi yang dia gali sendiri.

Kusuma. Nama itu tidak pernah sekali pun disebut Sabine di hadapannya. Bahkan dalam dokumen resmi firma pun, nama belakang itu tidak menempel. Sabine hanya dikenal sebagai Sabine Lituhayu. Membuat Yash bertanya-tnya, apakah keluarga Sabine sengaja menghapus nama itu agar tidak terseret lebih banyak pada skandal ayahnya?

"Minggu ini, Daren menikah, Bang." Ibu menyebut nama salah satu sepupu Yash. "Dia dapat istri orang Bogor, jadi nanti nikahnya di Bogor. *Intimate wedding* gitu, Bang. Cuma keluarga dekat aja yang hadir. Jadi, dia menyewa satu *resort* untuk pernikahannya dan keluarga yang nanti akan menginap."

"Intinya Ibu mau tanya, Abang kapan nyusul," seloroh Sania.

Ayah tertawa.

"Bukan, ih!" Ibu mengibaskan tangan. "Ibu mau tanya, minggu depan, Sabine waktunya kosong nggak, ya?" ucapnya agak hati-hati saat bicara. "Kalau kosong, mau nggak ya Sabine diajak ke Bogor?"

"Oh ...." Yash menaruh sendok dan garpu. "Nanti aku tanya."

Ibu mengangguk. "Kabari Ibu ya, biar nanti Ibu siapkan kebayanya kalau Sabine bisa pergi."

Yash mengangguk. "Iya."

"Tapi kalau Sabine ada kesibukan, dan nggak bisa datang, ya nggak apa-apa," ujar Ibu. "Tapi usahakan lah, Ban." Ujungnya tetap memaksa.

"Iya."

"Kamu yakinkan dia, Bang," lanjut Ibu.

"Jangan jawab 'iya' lagi!" tiba-tiba Shania ikut campur. Dia tampak muak saat menatap Yash. Telunjuknya mengacung. "Bu .... Ibu dan Ayah harus lihat saat Abang lagi sama Kak Sabine deh. Beda banget kepribadiannya. Abang bisa ngomong panjang lebar dan cerewet banget."

"Ya namanya sama orang yang dicintai, memang begitu, Shan. Sifat yang nggak pernah ditunjukkan di depan yang lain, langsung keluar semua," ujar Ibu. "Ayah juga dulu begitu. Kalau kata anak sekarang itu apa? Bucin—eh, benar, ya? Orang kalau lagi bucin, kepribadiannya berubah."

Shania tertawa. "Iya kali, ya?" tanya Shania. "Berhasil Kak Sabine aku bilang, buat mengatasi *speech* delay-nya Abang."

"Abang *speech delay*-nya karena pengen nikah kali?" Ibu terkikik seraya menutup mulutnya, sementara Ayah diam-diam ikut tertawa.

Ibu dan Sania bangkit dari kursi, hampir bersamaan. Mereka bergerak ke arah meja dapur untuk membawa makanan penutup dan menatapnya di sana sebelum menghidangkan di meja makan.

Tinggal Yash berdua dengan Ayahnya di meja makan. Ayah menyesap teh, tenang sekali. Dan Yash, mulai, memberanikan diri bertanya,

"Ayah tahu tentang ... Janardana Kusuma?"

Gelas teh di tangan Ayah berhenti tepat di tengah perjalanan ke bibirnya. Hanya sepersekian detik, tapi cukup untuk Yash menangkapnya. Wajah yang tadi teduh, kini mendadak kaku, sorot mata ayahnya bergeser. "Kenapa tiba-tiba tanya tentang nama itu?"

Yash berdeham. Firasat buruk yang tadi hanya samar kini menjadi lebih jelas. "Aku hanya ... pernah dengar nama itu. Kayak nggak asing."

Ayah meletakkan cangkir perlahan ke atas meja. Jemarinya mengetuk pelan, tanda pikirannya bekerja keras. Ayah menghela napas, pandangannya menurun sesaat. "Dari mana kamu mendengar nama itu?"

Yash menggeleng. "Salah seorang rekan kerja menyebut namanya." Yash menghentikan kerja firasat buruk yang mulai menguasai isi kepalanya. Dia ... mungkin pengecut yang brengsek saat ini. Namun dia janji suatu saat jika tiba waktunya dia tahu, dia tidak akan menghindar. Dia hanya ... menunda.

Ibu dan Sania kembali.

Percakapan Yash dan ayahnya terhenti.

Yash melihat hidangan manis di mejanya.

Es kepala muda dan pisang ijo buatan Ibu. Yash mengambil gelas, mencoba mencicipi air kelapa yang dituangkan ke gelasnya. Sesaat kemudian, dia mendengar Ibu bicara.

"Katanya, Sabine pintar masak, ya, dan suka bikinkan bekal buat Abang setiap hari?" tanyanya. "Ibu mau dong nyicipin masakan Sabine juga—" Belum sempat Ibu melanjutkan ucapannya, Yash sudah tersedak dan terbatuk-batuk.

***

Sabine Lituhayu
Yashhh.
Hari ini aku libur bikin bekal ya.

Sabine melihat pesan singkatnya yang sudah terkirim, tapi belum kunjung dibaca. Terlihat dari centang dua yang belum berubah biru. Layar ponsel yang tengah dia jauhkan itu, kini mengeluarkan sebuah suara dari *speaker*-nya, suara Cleona, orang yang sejak lima belas menit lalu dia hubungi.

Sabine baru saja menceritakan tentang kejadian semalam.

Hhh .... Kenapa, sih, Sabine tidak bisa menyimpan masalahnya sendirian untuk urusan Yash?

"Jadi, berhenti deh Bine untuk meragukan." Suara Cleona terdengar lagi. "*Telur mata sapi lo yang matanya juling itu—mau juling kek, mau lompat, pokoknya itu, nggak ngaruh buat Yash, yang penting rasanya buat dia."*

"Rasanya juga nggak enak-enak amat." Sabine mendengkus.

"Ya ... nggak apa-apa, itu selera Yash. Mungkin memang Yash sukanya makanan sederhana yang walaupun nggak terlalu enak ... tapi tetap penuh kejutan?" ujar Cleona lagi. "*Dia suka kali, sensasi dag-dig-dug saat buka bekal dari lo.*" Meyakinkan Sabine lagi. *"Lagian, kenyataannya Yash pilih bekal dari lo dan mengabaikan bekal dari cewek itu, harusnya bikin lo punya kepercayaan diri setingkat lebih tinggi lah ...."*

Sabine mencebik. "Siapa yang nggak percaya diri? Enak aja!" Berjalan ke arah pantri dengan piyama camisol merah muda tanpa lengan yang dikenakannya sejak semalam. Mengambil gelas, mengisinya dengan air mineral.

"*Ya terus kenapa?"* tanya Cleona. "*Lo telepon gue juga pasti ada alasannya. Nggak cuma buat cerita 'kalau kemarin lo ketemu Dania'."* Cleona selalu sok tahu. "*Gue yakin nih, lo lagi membandingkan diri. Tentang masakannya dia lah, yang dulu dipuji Yash. Padahal ini bukan tentang kriteria Yash lho, Bine. Tapi tentang lo ... sebanyak apa pun cewek yang masakannya enak, kalau bukan lo, ya Yash nggak akan tertarik."*

"Kok, lo nasehatin gue seakan-akan gue ini mengharapkan dipilih sama Yash banget?" Mulai, Sabine tidak terima. Dia merapikan rambutnya dengan jemari.

"Tuh kan .... Gini memang ...." Cleona Terdengar lelah. "*Udah gue bilang dari lama tuh. Gue nggak worry sama sekali sama Yash, Yash tuh konsisten, dan gue bisa percaya sama dia—terbukti lah, Yash lebih milih diinfus buat*

tetap ketemu lo daripada nggak ketemu lo. Justru yang gue khawatirkan tuh lo."

"Lo mah marketing banget, Na, heran gue!"

"Lho, memang! Gue ini tim marketingnya Yash biar lo nggak begini terus." Cleona terdengar bersemangat. "*Gue sendiri nggak tahu alasan lo kayak gini tuh kenapa. Membandingkan diri sama Dania, itu nggak banget."*

"Gue nggak membandingkan diri, Na."

Namun, Cleona tidak mendengarkan suaranya. *"Cuma gara-gara dulu Yash nggak membela lo atas pertengkaran lo dengan Dania—yang mana itu normal aja karena dia saat itu lagi ngejar Dania, semuaaa usaha yang Yash lakuin lo hapus gitu aja."* Cleona cepat-cepat bicara. "*EH, TAPI GUE JUGA MASIH DENDAM MASALAH TAMPARAN ITU YA!"*

"Sabar." Kali ini Sabine menenangkan sambil bersandar ke meja pantri, meneguk air mineralnya.

"Gue belum puas jambak dia," lanjut Cleona.

"Nggak ya ... kali ini. Nggak ada jambak-jambakan lagi."

"Selama lo aman, dan dia nggak ganggu, ya nggak mungkin lah gue tiba-tiba jambak dia." Cleona mungkin tengah menyalakan air keran, karena terdengar agak bising di sana. "*Lagian nih, Bine .... Dania dikejar selama empat tahun, dan Yash udah memutuskan untuk nyerah—mana nyerahnya juga gara-gara lo lagi. Sementara lo, udah lima tahun ya anjir dia ngejar dan dia belum nyerah juga. Ini lima tahun still counting pula. Udah deh, lo pemenangnya. Juara umum."*

Sabine tertawa. "Nggak guna gue memang nelepon lo."

"Halah, nggak lama juga bakal nelepon gue lagi sambil ngerengek-rengek!" Lalu, ada helaan napas yang terdengar di seberang sana. "*Jujur sih, gue berharap sedikit aja, Bine ..., lo sadar kalau lo nggak ikhlas ngelepas Yash sama cewek lain. Tapi ... gue salah, sih. Ini kan lo, yang*

sukanya milih ngejauh dari Yash, apalagi ini ada hubungannya sama Dania."

Percakapan mereka harus selesai, karena Cleona harus bersiap untuk pergi bekerja. Sementara Sabine, memilih untuk lebih lama berada di dalam unit apartemennya. Hari ini, dia sudah minta izin untuk datang lebih siang.

Dan, dia harus diizinkan untuk melakukan itu.

Sabine masih bersandar ke meja pantri. Suara Cleona masih bisa dia dengar dan dia ingat, pikirannya mulai melayang sendiri. Tentang Yash, Cleona selalu punya kata-kata yang masuk akal dan menampar isi kepalanya yang penuh.

Walau kadang, dia juga butuh waktu sendiri untuk meratapi segala kegelisahannya. Tentang ragu yang menjadi pilihan, tentang para pria yang datang dan tidak tetap, tentang ... fakta bahwa dia yang terlahir dari seorang wanita yang tidak benar-benar dicintai oleh suaminya.

Semua tumpang tindih. Tidak terkendali. Dan membuat paginya menjadi buruk.

Sabine menghela napas panjang, menatap dinding kaca unit apartemennya yang menampilkan kota. Masih pagi, tapi kesibukan di jalan arteri sudah mulai terlihat.

Sekali lagi, Sabine meneguk air mineralnya sampai tandas. Dan bertepatan dengan itu, suara bel terdengar. Melirik jam dinding. Tamu mana yang datang pada pukul enam pagi? Sabine bergegas memeriksa layar CCTV di dekat pintu, melihat siapa yang datang.

Yash?

Sabine terlalu buru-buru untuk langsung membuka pintu dan tidak ingat bahwa *camisole*-nya masih dia kenakan tanpa ditutup oleh *outer*. "Yash?"

Yash yang tengah berdiri sambil mengotak-atik ponselnya, kini mendongak. "Baru aja mau aku telepon."

Sabine berdecak. "Kamu ngapain capek-capek ke sini? Kan, aku udah bilang kalau hari ini aku nggak akan bikinin kamu bekal?"

Yash terdiam sesaat. "Oh, ya ....?"

"Kamu nggak buka *chat* dari aku?"

Yash mengotak-atik lagi layar ponselnya. "Aku baru buka *chat* dari kamu."

"Aku nggak masak. Percuma kamu ke sini. Nggak ada makanan."

Yash menunjukkan *tumbler* kosong di tangannya, "Kalau air, ada, kan?"

Sabine mengernyit. Namun, dia tetetap menerima tamu paginya itu. Dia membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Yash melangkah masuk setelah mengganti dengan sandal rumah yang ada di foyer. "Memangnya di kantor kamu nggak ada air?" tanya Sabine.

"Ada," jawab Yash. "Cuma harus ke pantri, jauh." Dia mengisi tumblernya di bawah *water dispenser.* Setelah itu, Yash menaruh *tumbler*-nya di meja.

Sabine pikir, pria itu akan cepat pergi setelah mengisi penuh tumbler-nya. Namun, Yash malah menyapa Ivy yang baru bangun tidur. "Hai, Sayang ...?" Yash melangkah ringan ke arah Ivy yang masih tampak mengantuk. Lalu, Yash mengangkat Ivy dengan hati-hati di pelukannya. "Baru bangun?" tanyanya.

Ivy menggeliat. Mata kecil kucing itu tampak berat.

Yash melepaskan tawa pelan melihat ekspresi Ivy. "Hei? Kangen aku nggak?" Dia menaruh Ivy perlahan di atas meja dapur, memastikan anak itu duduk dengan aman, kedua kakinya menapak meja.

Ivy mulai meluruskan tubuhnya, terlihat kaget dengan dinginnya meja, dan Yash kembali tertawa.

"Lapar?" tanya Yash sambil mengelus punggungnya sebentar.

Sementara itu, Sabine sudah menyiapkan semangkuk makanan untuk Ivy, menaruhnya di atas karpet. "Ke sini, Sayang."

Yash menoleh cepat.

"Maksudnya, Ivy, yang ke sini." Sabine meluruskan.

Yash melepaskan Ivy, sementara Ivy sudah berlari ke arah Sabine dan menikmati camilan paginya.

Sabine tersenyum saat menatap Ivy makan dengan lahap, sesaat dia mengusap punggung Ivy sebelum kembali bangkit dan mencuci tangan.

"Kamu sakit?" tanya Yash.

Sabine menggeleng sambil mengeringkan tangannya dengan tisu. "Nggak."

"Kok, belum siap-siap kerja?"

"Aku udah izin untuk masuk siang."

Yash hanya menanggapinya dengan gumaman. Entah alasannya saja agar bisa diam lebih lama, atau memang benar dia ingin bersiap lebih dulu, pria itu mengeluarkan dasi dari saku celananya. "Aku boleh ikut pakai dasi nggak?" tanyanya.

"Di kamar," ujar Sabine.

Sabine melangkah lebih dulu, diikuti Yash yang berjalan di belakangnya.

Setelahnya, dia melihat Yash berdiri di depan cermin tinggi di sudut kamarnya, sementara Sabine, kembali ke kasur, masuk ke selimut, menutup dadanya saat sadar bahwa dia tidak memakai bra.

Ini dari tadi kelihatan nggak, sih?

Nggak ya kayaknya? Soalnya Yash kelihatan biasa aja dari tadi?

Sabime memandangi Yash sambil bergelung di balik selimut. Keningnya mengernyit samar saat mendengar suara di dalam kepalanya. *Ini gue kayak abis dipake terus mau ditinggal kerja?*

Namun, Sabine sama sekali tidak berniat beranjak dari balik selimutnya.

Hingga suara Yash kembali terdengar. "Semalam, aku makan malam di rumah Ibu."

"Oh, ya?" Apakah ini ada hubungannya dengan mereka yang tidak jadi makan malam bersama?

Yash mengangguk, masih sibuk dengan simpul dasinya. "Terus ... ngobrol lah ceritanya. Sampai akhirnya Ibu ngasih tagu, kalau sepupuku mau menikah akhir minggu ini."

"Oh, wah, selamat," balas Sabine.

Yash mengernyit. Menatap Sabine dari pantulan cermin. Seolah-olah berkata bahwa bukan itu respons yang dia butuhkan. "Kamu nggak harus kasih selamat sih. Bukan itu inti dari informasi yang aku sampaikan ke kamu."

"Terus?"

"Temenin aku kondangan."

Sabine mengernyit. Oh, ya ampun, jangan mengernyit terus. Bisa-bisa kerutan halus di keningnya lebih cepat terlihat dari seharusnya. Sabine mengusap kulit keningnya. "Tiba-tiba banget ngajak aku kondangan?"

"Ibu yang nyuruh aku untuk ajak kamu sih sebenarnya ...."

"Tapi kan—memangnya kamu nggak jelasin sama Ibu, kalau kita nggak pacaran? Nggak ada hubungan apa-apa?"

"Udah. Tapi Ibu nggak percaya," ujarnya. "Ya siapa juga yang bakal percaya kita nggak pacaran?" Dia kembali menatap Sabine dari pantulan

cermin. "Lihat, sekarang aja aku lagi ada di kamar untuk siap-siap berangkat kerja sambil kamu tontonin di kasur begitu."

Sabine berdecak, dia tidak mengubah posisinya sama sekali. "Kamu aja yang nggak *effort* buat jelasin ke ibumu tentang hubungan kita."

"Jadi gimana?" Yash berbalik. Kedua tangannya berkacak pinggang, berdiri di ujung ranjang sambil menatap Sabine. "Kamu mau nggak nemenin aku kondangan?"

"Kenapa aku harus nemenin kamu kondangan?"

"Aku kan udah bilang"—kali ini Yash menunduk untuk merapikan kancing di pergelangan tangan—"kalau aku akan kasih kamu pilihan lain untuk bayar utang selain bikin bekal."

Sabine bangkit, menyingkap selimut, duduk dengan punggung yang tegak. Dia membiarkan rambut panjangnya yang lurus terburai ke sana kemari di wajahnya. "Serius?" tanyanya. Lalu, matanya menyipit. "Tapi ... tarifnya nggak murah lho."

"Berapa?" tanya Yash.

"Bentar .... Aku pikirin enaknya berapa ...." Sabine sesaat menyeret bola matanya ke sudut atas. "Sejuta—eh, tiga juta deh," ujarnya. "Kan, harus *effort* ya. Aku harus mengorbankan waktu *weekend*-ku buat nemenin kamu, aku harus dandan, aku juga harus ... pura-pura jadi pasangan kamu di depan keluarga kamu—eh, lima juta deh."

"Mahal banget?" protes Yash.

"Kalau nggak mau, ya udah." Sabine melipat lengan di dada.

Sementara itu, Yash baru saja menghela napas sembari menurunkan kedua tangannya dari pinggang. Pria itu mendekat ke arah Sabine sambil mengulurkan tangan. "Ya udah, lima juta. Deal."

Sabine balas mengulurkan tangan, balas menjabat tangan itu.

Lama.

Yash tidak cepat melepaskan tangannya.

Wajahnya bergerak rendah. Seperti tengah meneliti wajah Sabine. Lalu, pria itu kembali bertanya. "Kamu beneran nggak apa-apa? Baik-baik aja?"

Sabine mengangguk cepat, meyakinkan. "Beneran. Aku cuma ... lagi nggak *mood* keluar pagi."

"Bukan gara-gara masalah bekal ... kemarin?" Yash menatap kedua mata Sabine bolak-balik.

Sabine menggeleng lagi, tidak secepat respons anggukan sebelumnya. "Nggak ...," jawabnya. "Aku ... beneran lagi nggak *mood* ngapa-ngapain." Tangannya belum Yash lepaskan dari genggaman, sehingga dia hanya bisa menunjuk dengan dagu keadaan tempat tidurnya yang berantakan. "Lihat tuh, dari bangun tidur aku bahkan belum rapiin kasur."

Yash melepaskan genggaman tangannya, tapi matanya tetap menatap Sabine. Lalu, dengan gerakan pelan dan hati-hati, dia menekuk lutut sedikit, meraih tubuh Sabine, dan menggendongnya.

Ini tiba-tiba banget nggak, sih?

Sabine terkejut, memekik lembut, tapi tangan kanannya cepat terangkat dan melingkar di tengkuk Yash. "Eh—bentar, mau ngapain?!"

Yash tidak menjawab. Hanya melangkah menuju sofa, duduk, dan menaruh Sabine di atas sofa itu. Dia menepuk punggungnya sesaat, memastikan Sabine nyaman.

Setelah beberapa detik, Yash bangkit lagi, lalu berjalan ke tempat tidur Sabine yang berantakan. Pertama, dia merapikan sprei yang kusut dan mengunci empat sisinya. Lalu, mulai merapikan selimut, menyusun bantal dan guling. Sabine masih belum mengerti atas tingkah pria itu sampai Yash kembali menghampirinya. Menggendong Sabine lagi, dan dengan gerakan lembut menaruhnya di atas kasur.

Sabine menekuk lutut saat Yash membungkuk ke arahnya, menatapnya. "Hari ini ... aku akan makan siang di luar," ujarnya. Suaranya begitu dekat. "Tapi besok, aku ... beneran nunggu telur mata sapi kecap, nasi goreng matcha, ayam kuah bayam—atau apa pun itu, buatan kamu. Ini bukan semata-mata tentang bekal," ujarnya. Sabine belum sempat membalas ucapannya, Yash lebih dulu menarik tangan Sabine untuk menangkup di depan bibirnya. Setelah itu, wajah Yash merapat, mencium punggung tangan Sabine. Lama. Mereka bertatapan. Dengan jarak yang sangat dekat. Lalu, setelah menjauh, Yash kembali berkata. Dengan suara rendah. "Aku pergi dulu."

Sabine hanya mengerjap. Telapak tangan belum turun dari bibirnya.

Namun, sebelum Yash benar-benar pergi, pria itu mencubit helai-helai rambut yang menyasar di wajah Sabine. Lalu, berkata lagi, "Lain kali ...," dia berdeham, melanjutkan dengan suara yang lebih rendah, "pakai bra kalau mau bukain pintu .... Pusing banget aku dari tadi."

***

POV YASH SELAMA NGOBROL SAMA SABINE : 🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽🐽

SIAPA YANG MAU IKUT KONDANGAN BARENG SABINEEE DAN KETEMU KELUARGA BESARNYAAAAA????

MAU DIBIKININ PARTNYA NGGAKKK?

BESOOOK? ATAU KAPAAAN ENAKNYA YAAA?😋

TAPI BAKAR DULU VOTE DAN KOMENNYAAAAA🔥🔥🔥

SPAM YANG BANYAK EMOTNYAAAA 😆❀❄

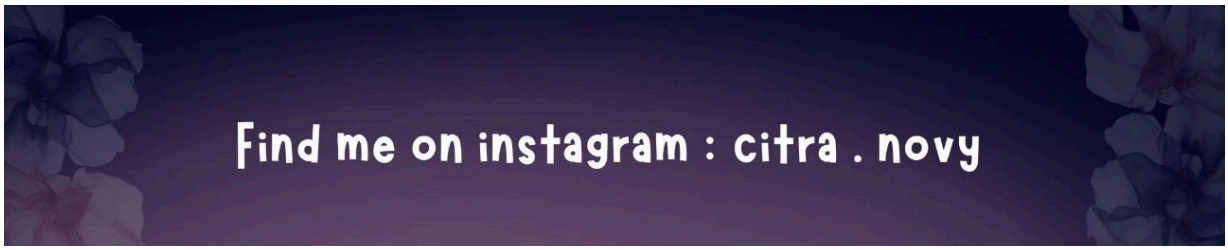

Helo, Miawmi! | [25. Fakta-fakta yang Terkuak]

HAIII.❀❄

Akhirnya aku bisa update di tengah-tengah kerjaankuuu. Wkwkwk. Aku belum balik rumaaa. Masih ada kerjaan di luar sampai akhir pekan tapi kusudah kangen Yash makanya kuusahakan update. Hihi 😋

Seneng nggakkk? ❀❄

Awas aja kalau part ini nggak rame ya. Aku tinggal lebih lama nih! 😠🫶

Oh iya. Waktu hari Minggu dan Senin kemafin, aku udah bikin Additional Part 24 dan vol. 2 nya jugaaa di Karyakarsaaa. Ini full momen Sabine nemenin Yash kondangan sekalian nginep di villa keluarga sambil dikenalin ke keluarga besaaarrr. Ayokkk bacaaa biar senyum terooosss karena full momen Yashabineee 😳😳😳

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 24 : Vol. 2]

♡ 1228 💬 527

Haiii. Ini adalah Part kecil yang manis. Ada POV Yash sekaligus kelanjutan Additional Part 24...

Terbuka

Helo, Miawmi! | [Additional Part 24 : Calon Menantu Ibu]

♡ 1442 💬 660

Part nya manisssss. Di akhir bikin geteerrrrrr dikittt wkwkwkwkwkwkwkwk ***Selanjutnya, Yas...

Jangan lupa vote dan komen karena kayaknya kita punya kejutan di akhir pekan ini—kalau aku nggak sibuk banget. Xixi. Penasaran? 😋🔥

Kasih emot Yashabine duluuu yang banyaaakkk 🌸❄️

***

Rutinitas Sabine kembali. Pada hari Senin—pagi buta—dia terbangun ketika alarm berbunyi berisik. Masuk ke dapur, menyalakan kompor. Menarik dari lemari es bahan-bahan makanan yang semalam sudah dia siapkan dan susun rapi. Sayuran sudah dipotong, ayam sudah dimarinasi, juga nasi yang sudah matang

Pagi ini. Dia mengenakan bra.

Oh, informasi macam apa inim

Namun, bagi Sabine, ini penting.

Agar Yash tidak mendapatkan pagi yang berat padahal dia harus menghadapi sidang-sidang dan berbagai perkara siang harinya.

"Hai, Sayang ...." Sabine menyapa Ivy yang baru saja keluar dari kamar, bergerak dan meringkuk di sofa sambil memandangi Sabine. "Masih ngantuk? Kebangun karena Miawmi berisik, ya?" Sabine melepaskan tawa pelan. "Maaf, yaaa."

Sabine sadar suaranya saat menyalakan kompor, meraih benda-benda pecah belah, atau menyiapkan bahan makanan menghasilkan bising yang terlampau nyaring ketika sebagian besar orang mungkin masih terlelap—termasuk Ivy.

Sabine bersenandung, dan Ivy menoleh lagi.

Sabine tertawa lagi. "Kenapa, sih?" tanyanya pada Ivy. "Suara Miawmi nggak enak?"

Dia mulai melakukan gerakan teratur saat menumis, mencicipi, hingga memindahkan ke wadah. Namun, di antara semua gerakan itu, dia mendapati wajahnya masih tersenyum. Ingat pada momen Yash membawanya ke tengah-tengah keluarga besar kemarin. Mengenalkan pada kedua orangtua dan para Tante, Om, serta sepupu dan para keponakan kecilnya. **[Additional Part 24 & vol. 2]**

Tidak ada masalah. Rasa was-wasnya sama sekali tidak beralasan. Mereka menerima Sabine dengan baik. Dan Yash membawa Sabine pada ruang baru yang belum pernah Sabine temukan sebelumnya.

Di dalam keluarga itu, tidak ada makan malam yang tegang dan pembicaraan serius tentang saham atau pun karier politik dan jabatan. Tidak ada obrolan yang dipenuhi sindiran halus atau perbandingan pencapaian antar anggota keluarga. Tidak ada tatapan mengukur seolah-olah dirinya sedang diuji kelayakan saat duduk bersama.

Bersama Yash hari itu, Sabine hanya akan mendengar cerita sederhana; sepupu yang baru masuk kuliah, keponakan yang belajar sepeda, hingga tante yang sibuk membicarakan resep kue paling baru.

Mereka ... benar-benar apa adanya, selayaknya manusia.

Dunia yang dia kenal bersama nama Kusuma, hanya diwarnai formalitas dan tekanan. Namun sesuatu yang dia temukan pada malam itu, berbeda. Dia tidak merasa sedang dinilai, tapi justru sengaja diraih untuk diberi ruang.

Ternyata, menyandang gelar sementara sebagai pacar atau calon istri Mahasagara Yash, menyenangkan juga, tidak seburuk yang dia bayangkan sebelum memutuskan untuk datang dan berbaur di tempat itu.

Masih tersenyum, masih bersenandung, sambil menyiapkan kotak-kotak bekal yang akan dia gunakan.

Aroma masakan pelan-pelan memenuhi ruang apartemen mungil itu. Masakan siap, ditata rapi. Kotak bekal kemudian ditutup rapat, dimasukkan ke dalam tas kain. Sabine menghela napas lega. Dia sempat merapikan rambut yang tergerai sebagian, lalu menatap pantulan dirinya sekilas di pintu kulkas.

Camisole krem yang dia kenakan hari ini, akan aman saja jika ada bra di baliknya kan?

Sebentar lagi, Yash akan datang. Jarum jam sedikit lagi menunjuk angka enam. Dan ya, ponsel Sabine berdering. Sabine berlari ke kamar, Ivy mengejar. "Halo?" Sabine, tanpa sadar, membingkai senyum di bibirnya saat menyapa. Karena, tiba-tiba darahnya berdesir halus, perutnya geli.

Bibir Yash bersama es krim manis yang dingin, yang hari kemarin dia temui di bibirnya, ternyata masih menyergap ingatannya lembut dan membuat pipinya menghangat. Tubuh Yash yang jangkung saat itu menghalangi tubuhnya dari pandangan orang-orang yang berteriak penuh semangat dan riuh untuk menyemangati mereka. Orang-orang itu, tidak tahu, kemenangan Yash dan Sabine dalam perlombaan itu, tidak hanya hasil dari Yash yang dengan lahap menghabiskan es krim yang Sabine pegang, tapi juga dengan lahap menghabisi bibirnya. **[Additional Part 24 & vol. 2]**

"Halo?" Suara Yash terdengar. Selalu terdengar sibuk, seolah-olah dunia sedang mengejarnya di balik langkahnya yang cepat. *"Aku lagi di jalan ke bandara pagi ini, ada kerjaan yang harus aku selesaikan selama beberapa hari di Surabaya. Ini mendadak,"* ujarnya. *"Kamu masih libur bikin bekal, kan?"*

Pundak Sabine merunduk, tanpa sadar, selama beberapa saat tadi dia menahan napas.

Oh ...

Ini menyebalkan.

Sabine lupa bahwa pria itu selalu berjalan di jalur yang berbeda, dengan ritme hidup yang selalu terburu-buru, dipenuhi janji, tekanan, dan prioritas yang sesekali tidak perlu menyertakan siapa pun di dalamnya.

"*Halo?"* Suara Yash terdengar dari seberang sana. *"Kamu bisa dengar suaraku, kan?"*

"Iya .... Aku nggak bikin bekal kok hari ini." Sabine, tentu saja dia tidak ingin terdengar menyedihkan. Bagaimana bisa dia membuat seorang Mahasagara Yash mengasihaninya, yang pagi buta membuatkan bekal tanpa bisa dia berikan pada seseorang yang ditujunya?

Setelahnya, Sabine hanya mendengar penjelasan tentang kasus yang tengah Yash tangani, seorang klien pemilik perusahaan besar di Suarabaya tiba-tiba digugat terkait perebutan saham oleh anggota keluarganya sendiri. Karena nilainya sangat besar, klien meminta Yash hadir langsung untuk negosiasi dan menyiapkan strategi sidang jika masalahnya sampai dibawa ke pengadilan.

Oke. Mari kita selesaikan hari ini tanpa meratapi penyesalan atau apa pun atas setumpuk bekal makan siang olahannya. Sabina hanya perlu mencari korban untuk dijejali makanan.

Dan .... Hampir semua menolak.

Harapannya jatuh pada dua orang terakhir, Sabine tahu keduanya tidak mungkin akan mengatakan tidak.

Gege.

Dan Keiya.

Sabine membuat janji dengan keduanya di Ruang Bicara siang itu.

Selepas Sabine bertemu dengan Rima, psikolog yang rutin mengosongkan jadwal untuknya, Gege dan Keiya sudah menunggu di ruang kerja Gege.

Sabine sempat memeluk Gege. "Kangen!" serunya sambil melingkarkan dua lengannya di tubuh wanita itu. Lalu, "Ih, tambah gede aja!" ujar Sabine sambil menyentuh kecil kedua dada Gege dan membuat teman wanitanya itu menjerit.

Yah, tidak ada yang berubah. Kekanakkan. Masa KKN akan Sabine tarik kembali dan hidup di masa itu jika bertemu mereka.

Kini, mereka duduk di sofa, di samping dinding kaca yang lebar membentang dari lantai hingga langit-langit, menghadirkan pemandangan hijau taman di samping gedung yang lapang. Di tengah meja, kotak bekal Sabine sudah terbuka, tengah Gege dan Keiya pandangi.

"Ini nama menunya apa, Bine?" tanya Gege.

Di sampingnya, Keiya ikut memperhatikan.

"Ayam goreng saus Padang," jawab Sabine.

"Mm ...." Keiya mengangguk-angguk. "Saus padangnya nggak akan berubah resep jadi Saus Banyuwangi kan pas dimakan?" tanyanya ragu.

Gege tertawa. Sementara Keiya malah meringis.

"Nggak lah, Kei. Kali ini gue nggak akan racunin lo—Eh, tapi waktu itu, diagnosis dokter juga lo muntah-muntah bukan karena keracunan makanan gue, kan? Tapi karena lo makan masakan pedas gue dengan perut kosong sebelumnya."

Keiya hanya mengangguk pasrah.

Sedangkan Gege sudah membagi sendok, mengajaknya untuk mulai mencicipi saus di pinggiran kotak bekal.

"Enak," puji Gege.

Keiya yang baru menggigit ujung ayam goreng juga mengangguk. "Iya, enak kok. Sayang banget Yash nggak bisa makan bekalnya hari ini."

"Dia nggak datang," ujar Sabine.

"Kenapa?" tanya Keiya.

Sabine mencebik. "Karena pagi ini gue pake bra kali?"

Ucapannya membuat Gege dan Keiya tersedak kecil. Setelah terbatuk-batuk, mereka menatap Sabine dengan tatap ngeri.

"Apa tadi lo bilang?" tanya Keiya. "Apa hubungannya sama bra, sih?"

"Gue nggak tahu ini kebetulan aja atau memang nyatanya benar kayak begini," ujar Sabine hendak jujur. "Jadi gini, ketika Yash datang pagi ke apartemen gue, itu suka bertepatan sama gue yang lagi nggak pakai bra—entar dulu!" Sabine mencegah kedua temannya memotong ucapannya. "Gue

nggak sengaja karena memang baru bangun tidur kan. Jadi, apa camisole tanpa bra gue ini adalah mantra pemanggil Yash? Gue nggak tahu. Tapi buktinya, sekalinya gue nggak pakai, Yash nggak ada datang."

Gege melotot. "Lo tuh .... Aduh ...." Kepalanya menggeleng. "Bisa jadi dia memang sengaja cari seribu cara buat balik ke tempat lo demi lihat—" Gege tidak melanjutkan kata-katanya. Tampak tidak kuasa.

"Lo tuh, Bine ...." Keiya ikutan bicara dengan tampang ngeri. "Kalau Yash malah pengen makan yang lain gimana?"

Sabine menggeleng. "Nggak lah .... Yash nggak begitu."

"Lo selalu yakin Yash nggak begitu, Yash nggak begitu. Laki-laki Bine, disuguhin empat sehat lima aduhai pagi-pagi, apa nggak pusing banget?" balas Keiya.

Sabine mengangkat bahu. "Pusing dikit kan risiko. Suruh siapa dia datang pagi-pagi banget?"

"Kuat banget Yash ...," gumam Gege. "Kalau Kama, beda cerita tuh."

"Kama mah predator," sahut Keiya.

"Ya makanya ...." Gege malah menyetujui ucapan Keiya. "Jangan sampai deh, Yash cerita sama Kama terus Kama kasih masukan yang nggak-nggak."

Sabine berdecak. "Suami lo, tuh. Akhlaknya kosong."

Kembali pada kotak bekal berisi goreng ayam saus padang di tengah meja yang menjadi pusat perhatian ketiganya. "Ini serius, Bine, lo hargain menu lo ini seharga tiga ratus ribu?" tanya Gege. Wajahnya kentara sekali tidak terima.

Sabine mengangguk. "Yash nggak keberatan kok saat gue minta naikin harga."

Keiya berdecak lagi, sambil menggeleng kecil wajahnya. "Harga dua ratus ribu aja menurut gue itu udah nggak masuk akal, ini ... telur mata sapi, ayam saus padang, per porsi harganya tiga ratus ribu." Kembali decakkannya terdengar. "Lo tuh ... Udah dikasih ngutang, bayarnya dibikin gampang, seenaknya pula. Definisi dikasih hati minta ampela setai-tainya tahu nggak?"

Gege yang tengah menggigit ujung ayam gorengnya segera memalingkan wajah. Dia tertawa.

"Gue kan cewek mahal, Kei." Sabine membela diri. "Ini harga buat yang mau-mau aja."

"Bukan yang mau-mau aja!" Keiya melotot. "Ini namanya buat yang bulol-bulol aja. Karena kalau bukan Yash, siapa yang mau sih bayar tiga ratus ribu dengan porsi segini?"

"Yash sempat keberatan juga kok." Sabine mulai memainkan kukunya. Ingat pada jadwal perawatan kukunya yang lewat sehari, dia mengambil ponsel, mengetikkan pesan untuk membuat janji temu dengan *naik artist*-nya. "Sempat protes dia," lanjutnya.

"Gue yakin bukan protes karena harganya yang terlalu mahal sih," ujar Gege, wajahnya sok serius. "Yash ini kan punya seribu cara buat bisa ketemu lo, walaupun ngeluarin duit banyak. Jadi, dia protes cuma takut utang lo cepet lunas aja, terus bingung nyari ide lain buat ketemu lo."

Gege kemudian mengunyah pelan, wajahnya seperti menimbang sesuatu. Sudut bibirnya naik-turun, seolah ingin tersenyum, tapi ada yang mengganjal. Sementara itu, Keiya sibuk mengangguk-angguk berlebihan, matanya sempat melirik ke arah Gege seakan mencari dukungan, lalu buru-buru menunduk lagi supaya tidak terlalu jelas.

"Enak nggak?" Sabine kembali memastikan, membuat kedua teman wanitanya itu mendongak sambil menatapnya. "Gue sebenarnya ... sempat pengen cuti masak agak lama lho .... Cuma karena—" *Karena Yash manis banget—eh, bukan—*"karena kebaikan Yash yang udah ajakin gue ketemu ibunya, gue jadi ... ingin berterima kasih dan masak bekal lagi."

"Kenapa?" tanya Gege. Pernyataan Sabine membuatnya lebih cepat peka. "Kenapa pengen cuti masak?"

"Kesel ...." Sabine mendengkus. "Lo harus tahu kalau Dania balik ke kehidupan Yash, dan mereka kerja di kantor yang sama?"

Informasi itu membuat Keiya dan Gege melotot. "Demi apa?" Mereka menggumam hampir bersamaan. "Demi apa? Dania?"

Sabine mendengkus. "Tadinya gue malas banget buat cerita ya, tapi karena gue udah cerita duluan ke Ona—dan gue yakin Ona bakal nyamperin ini ke kalian. Jadi ya udah, gue bahas masalah cewek itu deh di sini." Sabine melipat lengan di dada. "Dia kerja di kantor Yash berkat privilege-nya sebagai keponakan pemilik firma."

"Apa bedanya sama lo?" tanya Keiya. Keiya mendapatkan sikutan dari Gege. "Ya kan, sama, kan?" tanyanya, merasa ucapannya tidak salah. "Lo juga ngantor di kantor Om lo? Jadi maksudnya ... secara power, kalian sama lah."

"Ya memang," sahut Sabine santai. "Cuma gue agak ... kesel aja karena Yash nggak bilang apa-apa tentang Dania."

"Ya, ngapain?" Keiya merespons cepat lagi. "Lo aja jalan sama cowok lain nggak bilang Yash."

"Kei?" Gege mengernyit dan menoleh pada Keiya, memberi peringatan.

Namun, Sabine hanya menghela napas. "Iya, sih ...."

"Dulu Yash memang brengsek. Gue akui." Keiya mengangguk-angguk. "Wajar kalau ... ini tuh kayak nempel banget di ingatan lo; tentang dia yang bilang risih, tentang dia yang nggak belain lo saat berantem sama Dania. Tapi, coba deh, dipikir secara rasional, pada saat itu, wajar aja kalau Yash nggak belain lo dan ada di sisi Dania, secara waktu itu dia lagi ngejar-ngejar banget tuh cewek?"

Ucapan Keiya masuk akal, objektif, tapi tetap saja menghasilkan dengkusan tipis dari Sabine. "Iya ...."

"Tapi rasional juga kalau sampai sekarang Sabine masih ngerasa momen itu ngeselin, sih," bela Gege.

"Kan, gue bilang, saat itu Yash brengsek." Keiya tidak membantah. "Tapi kan kejadian itu udah lama. Dan masalah sikap Yash itu, coba lo *compare* sama dia yang sekarang. Mau lo ungkit sampai kapan tuh sikap Yash ke lo saat lagi sama Dania?" tanyanya. "Cemburu lo jelek juga gue lihat-lihat."

"Cemburu?" Kali ini Sabine tidak terima. "Lo cepet banget deh ambil kesimpulan? Cerita gue kan belum selesai."

"Apa?" tanya Keiya. "Coba ceritain dulu secara utuh."

Dan cerita Sabine mengalir pada pertama kali dia kembali bertemu dengan Dania, di lobi, saat wanita itu dengan sengaja memaksakan satu tas berisi bekal makan siang untuk Yash terima tanpa mencari tahu terlebih dahulu, Yash membutuhkannya atau tidak.

Gege mengernyit saat mendengar cerita itu. "Ngeselin sih itu."

"Ya, kan? Kayak, oke, semua yang pernah terjadi, itu udah lama banget. Tapi kalau dia datang lagi dan bertingkah kayak gini .... Seolah-olah dia masih pusat dunia Yash ..., gimana gue nggak dongkol coba? Dia nggak mikir apa, bisa aja sekarang Yash udah punya cewek?"

"Kenyataannya kan belum," sahut Keiya.

Sabine berdecak. Mereka tidak tahu saja kalau di kantornya, Sabine dikenal sebagai calon istri dari Mahasagara Yash.

Namun, respons Keiya malah, "Lo nggak niat untuk balas dendam ke dia kan, Bine?" tanyanya. "*Please* ya, lo nggak ahli berantem, jadi jangan ngide yang aneh-aneh."

"Nggak lah ...." Sabine bersandar ke sofa.

"Eh, terus, terus?" Gege masih tampak penasaran. "Lanjut dong, setelah Dania ketemu lo, dia kayak gimana?"

Sabine menghela napas lelah. Memang melelahkan sekali menceritakan kelakuan wanita itu. "Dia ... nanya sendiri ke Yash, kenapa bekal darinya di tolak? Tanpa sama sekali mengindahkan keberadaan gue di sana."

Gege menggeleng heran. "Secara psikologis, kalau Dania cukup peka, dia harusnya bisa menangkap sinyal-sinyal nonverbal dari Yash maupun dari interaksi lo dengan Yash sih saat itu. Bisa-bisanya dia terang-terangan nanyain kenapa bekalnya ditolak."

"Iya juga ...." Keiya sampai menepuk tangan satu kali, kencang, seolah-olah ada serangga yang dia bunuh di telapak tangannya. "Bisa-bisanya dia ngomongin perbekalan di depan Calon Pemilik Perusahaan Lunch Box se-JABODETABEK ini?"

"Terus respons Yash gimana?" tanya Gege lagi.

Sabine mengangkat bahu. "Dia ... ya secara nggak langsung ada di pihak gue sih memang."

"Jangan menggelinjang lo, gatel." Keiya memicingkan tatap.

Sementara Sabine baru saja tertawa. "Tapi gue denger-denger tuh ... Yash suka banget sama makanan Dania dulu, dia bahkan muji masakan Dania tiap kali Dania kasih dia bekal. Yah ... sebenarnya gue nggak begitu peduli sih, cuma gue penasaran aja ... Yash memang gitu ya ke semua cewek?"

"Yash kan nggak pernah muji masakan Lo, Bine?" Lagi-lagi Keiya menamparnya dengan fakta. Melihat Sabine cemberut, Keiya tertawa. "Bercandaaa. Dia dengan sukarela makan apa pun yang Lo bikin, tu lebih dari pujian!"

"Keunggulan makanan lo jelas daya tarik dari diri lo sendiri buat Yash sekarang." Gege selalu menganggap Sabine membutuhkan pembelaan. "Jangan bandingin diri lo sama Dania lagi. Udah beda."

"Sama daya jual yang tinggi! Itu keunggulan makanan Lo!" Keiya menambahkan. "Mana ada telur ceplok harga tiga ratus ribu?" ujarnya, membuat Gegetanpa sadar melepaskan tawa.

Namun setelahnya, Gege mengangguk. "Seandainya Dania tahu, isi kotak bekal lo saat itu cuma telur ceplok, dan Yash rela bayar tiga ratus ribu untuk itu, belum lagi Yash lebih memilih bekal lo daripada bekal dari dia .... Wah ... Harusnya dia sadar udah nggak ada harapan lagi sih buat balik sama Yash."

"Dania harus tahu kalau Yash tuh ke lo kayak 'Nyawa Abang pun Abang serahkan untuk Dedek Sabine seorang'." Lagi-lagi ucapan Keiya membuat Gege tertawa, sementara Sabine mulai muak.

"Lo makin mirip Javin, Kei. Sumpah deh." Sabine mendelik.

"Tapi ngomong-ngomong ..., lo sadar nggak sih Bine, kalau hari ini lo ngajak kita ketemuan cuma buat bantu lo meyakinkan diri atas hubungan lo dan Yash?" tanya Gege. "Lo udah mulai ... mau nerima dia lagi?"

Sabine mengerjap. Berpikir sejenak. *Memangnya iya?* "Nggak ah .... Gue kan cuma cerita."

Namun Sabine baru ingat bahwa sejak tadi, dia tidak menyangkal atas apa pun atas tuduhan-tuduhan kedua temannya tentang Yash.

Beruntung, saat itu Sabine tidak harus meladeni pertanyaan lebih banyak atas keputusan hubungannya dengan Yash.

Karena ponselnya berdering, layarnya menyala. Hal itu membuat Sabine cepat meraih ponselnya dan melihat nama penelepon.

Oh, Wisa.

Cepat jemarinya membuka sambungan telepon. "Halo, Wis?" Sabine bergerak menjauh dari kedua temannya setelah gesturnya meminta izin pergi.

"Aku baru sampai Surabaya nih, Mbak."

"Oh, kamu ikut juga ke Surabaya?" Wow, Sabine diberi kemudahan sekali untuk mengetahui segala tentang Yash selama dia bekerja di sana

"Iya. Kami berangkat satu tim. Selain Mas Angga, ada Mas Yuda juga." Menjeda kalimatnya. Lalu Wisa kembali melanjutkan. *"Terus, Mbak Dania juga ikut karena dia jadi anggota baru di tim kami untuk kasus ini."*

***

Yash berjalan cepat, memimpin, empat orang yang berjalan di belakang. Setelan jasnya masih rapi mengikuti gerak tubuh, langkah-langkah tegas bergema di lorong gedung perkantoran. Dari pantulan dinding kaca di sisi kanan, bayangan mereka tampak seperti barisan yang disiplin, kontras dengan wajah-wajah sibuk orang-orang yang lewat dari arah berlawanan.

Sesekali, salah satu dari timnya mempercepat langkah agar tidak tertinggal. Namun, Yash tidak menoleh. Dia terbiasa menjadi pusat arah, yang lain cukup mengikuti.

Kembali dia lirik layar ponselnya yang berada dalam genggaman. Tidak muncul notifikasi yang dia tunggu. Padahal, pertemuannya dengan klien berlangsung hampir dua jam di ruang rapat perusahaan. Dan sebelumnya, Yash telah memberikan kabar lewat pesan. Namun, pesan darinya hanya terbaca, sama sekali tidak ada balasan.

Kali ini, mereka akan menuju satu tempat untuk makan siang. Melewati perjalanan selama tiga puluh menit dengan mobil yang disewa oleh kantor.

Sampai Yash tiba di tempat itu, dan duduk bersama timnya, Sabine tidak kunjung membalas pesan singkat darinya.

Ujung jemari Yash mengetuk-ngetuk meja sambil menunggu balasan pesan kedua yang dia kirimkan. Tidak juga dibalas, tapi dibaca.

Wah, Sabine ..., wanita itu benar-benar.

Yash merasa harus menghubunginya melalui sambungan telepon, tapi tiga kali Yash melakukannya, nada-nada datar sambungan telepon hanya akan

berujung pada suara operator yang menyuruhnya menitipkan pesan suara.

Padahal, Sania memberi kabar bahwa hari ini Sabine tetap masuk kerja seperti biasa. Sania bilang, hari ini dia sengaja mengunjungi apartemen Sabine pagi-pagi sekali untuk mengambil Ivy karena ingin menghabiskan waktu liburnya dengan mengasuh Ivy seharian.

"Kenapa Pak?" Wisa mengamati ekspresi wajah Yash.

Yash bicara tanpa menatapnya. "Lain kali, kalau mau foto saya, *angle*-nya yang bagus biar nggak bikin salah paham." Yash bisa menangkap gestur salah tingkah dari wanita itu. Kali ini dia menoleh, tangannya terulur. "Mana foto yang terakhir kamu kirim ke Sabine?"

Wisa memutar bola mata. Dengan pasrah, Wisa merogoh tas untuk meraih ponselnya. Dia sempat menggerutu. "Mbak Sabine nih nggak ahli banget deh kalau dijadiin detektif, masa bongkar rahasia sendiri?"

Yash menatap layar ponsel milik Wisa, melihat isi percakapan Wisa dan Sabine yang pasrah dia tunjukkan. Kening Yash mengernyit, karena dia pikir, foto terakhir yang Wisa kirimkan pada Sabine adalah saat Yash tengah berdua dengan Dania di pesta malam itu.

Nyatanya, setiap gerak Yash yang Wisa lihat, diabadikan dengan kamera ponsel dan dia kirimkan pada Sabine. Bahkan foto terakhir adalah saat Yash melangkah duluan keluar dari gedung perusahaan kliennya tadi. Pantas saja wanita itu meminta dibayarkan iCloud.

Yash mengklik fotonya, memperbesar dengan dua jemarinya. "Wis, yang benar aja kamu? Ini saya lagi jelek banget kamu kirimin—"

Wisa merebut kembali ponselnya. "Jangan dibaca *chat*-nya, Pak. Rahasia."

Yash hanya menghela napas. Padahal dia sempat membaca isi percakapannya sekilas. Intinya, Wisa tahu bahwa Dania dan Yash pernah memiliki hubungan di masa lalu dan Wisa berjanji akan menjaga Yash selama di Surabaya.

Wisa yang sengaja duduk di samping Yash tanpa memberikan ruang untuk Dania. "Udah sih, Pak .... Ini kan foto formalitas doang. Laporan."

Yash hanya menggeleng, lalu dia melihat Dania mengambil kursi dan duduk di hadapannya, sementara dia dua pria lain mengisi kursi kosong lain.

Yash masih memandangi ponselnya dan abai pada apa pun, hingga yang lain selesai memesan, Yash masih mengotak-atik ponsel.

"Bapak mau pesan apa?" tanya Wisa.

Yash menoleh. "Apa aja."

"Nggak ada makanan yang mirip sama masakan Mbak Sabine di sini, Pak. Hehe." Ucapan Wisa, membuat Dania yang sejak tadi sibuk mengotak-atik ponselnya, kini melirik. "Atau, Bapak mau saya telepon Mbak Sabine, biar dia yang pilihkan menu buat Bapak? Dia kan tahu kesukaan Bapak."

Dania mengangsurkan buku menu yang berada di hadapannya, membukanya. "Ini"—dengan percaya diri wanita itu menunjuk buku menunya. "Yash suka rawon. Ini signature Surabaya banget dan Yash suka rempah di kuahnya." Dania tersenyum, seolah-olah mengajak Yash untuk ingat bahwa dulu makanan itu pernah Dania buatkan untuknya.

Wisa menanggapinya dengan senyum kaku, matanya melirik ke arah Yash. Ada ketegangan samar di udara yang bahkan semua penghuni meja bisa rasakan.

Yash masih mengotak-atik ponselnya, lalu bicara pada Wisa. "Saya pesan soto Lamongan," ucapnya singkat.

Dania sempat terdiam sepersekian detik, sebelum menutup kembali buku menu itu dengan senyum tipis yang sulit ditebak.

Sementara itu, Yash bangkit dari tempat duduknya. Dia tiba-tiba menemukan ide.

Hal yang Yash lakukan kini adalah, menghubungi Melda. Dia melakukannya sebelum berpikir alasan untuk menelepon. Berdiri di area

outdoor, menatap ke arah pemandangan kota dari restoran tempatnya menghabiskan waktu makan siang, jemarinya kembali mengetuk-ngetuk pagar balkon.

Sementara suara formal Melda sudah terdengar menyapa dari balik telepon. "*Halo, selamat siang?*"

"Siang, Mbak Melda." Mereka sudah cukup banyak bicara saat berada di Bali, dan sapaan 'Mbak' pada wanita itu Yash ikuti sebagaimana Sabine melakukannya. "Maaf mengganggu waktunya, saya hanya"—Oke. Berpikir cepat. Dan dia menemukan—"mau memastikan *draft* perjanjian kompensai Pak Suryanata pada Bu Wandania sudah disetujui? Saya butuh *update* informasi tentang hal itu, karena ada kemungkinan revisi, biar semuanya sinkron saat kita bertemu di pengadilan nanti."

"Oh, oke ...." Melda terdiam sejenak. "*Saya tanyakan pada Sabine terlebih dahulu terkait masalah ini. Karena—"*

"Oh, kalau begitu, boleh saya bicara langsung dengan Sabine?" tanya Yash.

Menunggu. Satu dua detik. Melda menjawab lagi. Dengan sedikit nada bingung. "*Oh, boleh."*

Yash menunggu. Masih menunggu. Telunjuknya mengetuk-ngetuk pagar balkon lagi hingga menghasilkan suara denting yang lembut dan samar.

Lalu, "*Halo?"* Akhirnya, suara wanita itu bisa dia dengar. Walau dari nomor ponsel orang lain. *"Untuk draft yang saat itu kita sepakati. Sudah saya serahkan pada Bu Wandania. Beliau bilang—"*

"Kamu kenapa nggak balas *chat* aku?" tanyanya. "Kamu juga nggak angkat telepon? Sibuk banget?"

"*—ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan*." Sabine tidak peduli, dia masih melanjutkan penjelasannya. "*Ada beberapa poin yang membuatnya keberatan. Jadi sepertinya, kita harus kembali bertemu untuk mendiskusikan masalah ini sebelum bertemu di pengadilan.*"

Persetan dengan segala urusan itu. "Kamu dengar nggak ..., aku tanya apa barusan?"

Terdengar helaan napas berat. Seolah-olah telepon dari Yash mengganggu sekali. "*Hubungi nomor aku aja. Nggak enak pakai HP orang.*" Lalu, sambungan telepon terputus secara sepihak.

Dan oke. Mari kita hubungi nomor ponsel wanita itu sekarang. Terdengar tiga nada sambung yang datar, sebelum akhirnya sambungan telepon terbuka. Sabine mengangkat telepon darinya kali ini. "Sibuk banget sampai nggak sempat ngerespons semua *chat* yang aku kirim?"

"*Mm* ...." Dengar? Wanita itu hanya menggumam malas.

"Aku udah sampai Surabaya—bahkan kasih kamu kabar sejak pagi."

"Oh ...."

Yash masih mencoba sabar. "Aku juga baru selesai ketemu klien."

"*Oke ...."*

"Oke?" Yash mengulang, alisnya bertaut, walau nada suaranya tetap tenang. Kali ini dia tidak akan diam disepelejan. "Cuma itu?"

Sabine menghela napas panjang di seberang, terdengar jelas. "*Kamu butuh aku kasih tepuk tangan?"*

Yash tentu saja memiliki tenang yang segudang dan kesabaran sebesar dunia untuk menghadapi wanita yang hari ini tingkahnya sulit ditebak itu. Jadi, dia kembali menanggapinya dengan sikap normal seolah-olah wanita itu tidak sedang menyebalkan. "Aku lagi berusaha cerita, supaya kamu tahu bahwa aku masih mikirin kamu walaupun lagi sibuk."

"*Oh ...."*

Mulai kesabaran Yash terisap. "Kamu ada masalah?"

"*Nggak ...."*

"Terus?"

"*Lagi ... nggak mood aja."*

Kening Yash mengernyit. "Sama aku? Nggak *mood*-nya?"

"*Nggak ...."*

Kernyitan Yash semakin dalam. "Terus kenapa kamu kayak?"

"Nggak mood ... aku bilang."

Yash berdeham. "Kamu tahu kalau tingkah kamu yang kayak gini tuh kekanakan banget, kan?"

Sabine cepat menukas, suaranya dingin. "*You know, just mirroring your attitude."*

"Nggak *fair*." Yash tidak terima. "Aku nggak tahu kesalahanku apa."

"Aku juga nggak pernah tahu kesalahanku apa, tapi sikap kamu suka tiba-tiba kayak gini kok. So ya, just enjoy it."

Lagi-lagi, sambungan telepon ditutup secara sepihak.

Lihat?

Bagaimana bisa wanita itu memperlakukannya secara sembarangan saat Yash berada jauh untuk menjangkaunya saat ini?

Padahal, satu-satunya hal yang membuat Yash tenang ketika berada jauh dari wanita itu, adalah kabar baik darinya.

Yash meninggalkan area *outdoor* dan kembali ke meja tempat semua timnya duduk setelah gagal menenangkan wanita yang dari jauh sana masih terus membuat isi kepalanya berisik.

Wisa segera melirik ke arah kedatangannya, tampak kembali membaca ekspresi Yash.

Sementara Yash hanya menarik kursi tanpa banyak bicara dan duduk. Dia menegakkan punggung, menyelipkan ponsel ke dalam saku jas. Mulai makan.

"Masalah ini cukup serius, Yash," ujar Angga. Pekerjaan mereka memang membuat mereka seringkali ikut menelan pekerjaan sembari menikmati suap demi suap makan siang. "Kalau benar penggugat ingin bawa masalah ini ke persidangan," lanjutnya, "kita butuh strategi negosiasi dan pertahanan yang solid."

Yash akhirnya bicara, selalu suaranya terdengar tenang walau isi kepalanya agak kacau. "Kita perlu analisis cepat atas dokumen yang mereka ajukan, lalu rancang skenario sidang. Tapi sebelum itu, kita harus hadir langsung untuk membaca situasi keluarga klien. Dari sana baru kita tentukan, mau diselesaikan melalui meja perundingan atau harus dihadapi di pengadilan."

Angga mengangguk.

Yuda ikut bicara, tapi Yash tidak bisa lagi fokus pada apa-apa yang tengah dibahas di meja itu karena ponselnya kini memberikan getar panjang. Kali ini, dia harus kembali menjauhi meja, tidak bisa dia abaikan saat membaca nama Si Penelepon.

Samudraja Dirga.

Yash melangkah kembali ke area *outdoor*. Tanpa menunggu tiba di tepi balkon, Yash sudah membuka sambungan telepon. "Halo, Om?"

Pria di seberang telepon, adalah adik laki-laki ayahnya yang banyak dia minta tolong belakangan ini. Yash mendengar dengan saksama, suara lugas dari seberang sana. "*Janardana bukan orang sembarangan, Yash. Dia berasal dari keluarga yang cukup berpengaruh. Kalau bukan, sudah bocor dari lama info pribadi tentang keluarganya. Nyatanya? Tidak ada yang berani buka mulut. Bahkan saat dia dipenjara, harta keluarganya tidak goyah."*

Yash mengernyit, penuh tanya. "Begitu ...?"

"*Ya ...,"* jawab Dirga tenang. "*Banyak aset yang masih aman dan tidak tersentuh. Jadi sekalipun Janardana jatuh, keluarganya masih bisa berdiri."* Dirga kembali menjelaskan. "*Dan Sabine .... Jelas, kedua orangtuanya memang berasal dari keluarga yang sama. Nenek dan kakeknya sempat menjabat di suatu daerah.*" Dia berhenti sebentar, menimbang kata-kata yang akan dia ucapkan berikutnya. *"Hanya sayangnya, hubungan mereka dan anak-anaknya tidak harmonis meskipun mereka diwarisi kekayaan dan status."*

Semua kalimat yang Dirga ucapkan meninggalkan jejak. Tekadnya mengeras. Ketika Sabine berhadapan dengannya, atau ... saat nanti satu titik mempertemukan mereka untuk berdiri berdampingan, Yash tidak boleh membuat Sabine menurunkan sedikit saja standar hidupnya. Begitu, kan?

Yash tahu dari mana wanita itu berasal.

Namun, tenang saja. Yash memiliki bayak ruang di dalam waktu dan tenaganya untuk bekerja lebih keras hingga menjadi layak untuknya.

"*Dan benar dugaan kita sebelumnya, Yash ...."* Suara Dirga membuat Yash menegakkan punggung. "*Kasus Janardana Kusuma terjadi di masa jabatan ayahmu."*

Sesaat, Yash merasa suaranya menguap ke udara. Dia tidak mampu bicara. Dia hanya berakhir membeku.

"Yash?"

"Ya ...?"

Setelah mendengar suara Yash, om-nya kembali bicara. "*Ada hal yang mungkin tidak pernah kamu bayangkan."*

Apa lagi?

"Ayahmu dan Janardana Kusuma ..., ternyata mereka saling mengenal, bahkan jauh sebelum kasus itu meledak. Mereka pernah beberapa kali bertemu dalam lingkaran kerja sama proyek pemerintah."

Yash merasakan tulang di tengkuknya menegang. Udara di sekeliling terasa kian menipis.

"Tapi, ketika KPK turun tangan," suara Dirga terdengar kian berat, *"ayahmu berdiri di sisi berlawanan. beliau yang memimpin tim hukum untuk menyeret Janardana ke meja hijau. Dari situlah segalanya berubah, keduanya mulai berhadapan sebagai musuh."*

Yash terdiam. Fakta itu menghantam lebih keras dari yang dia kira, meninggalkan kosong sesaat, segalanya terasa sulit dicerna. Atau mungkin, Yash saja yang menolak informasi nyata yang diterimanya?

Telepon telah lama mati, tapi Yash masih berdiri di tepi balkon. Penampakan kota Surabaya yang sibuk saat sore, hanya membuat isi kepalanya semakin riuh. Mobil-mobil yang merayap di jalanan, gedung-gedung yang menjulang, semua tampak bergerak dengan irama masing-masing, tapi tidak ada satu pun yang mampu menenangkan.

Yash membelakangi keramaian itu. Dia memilih bersandar di pagar balkon. Kepalanya penuh dengan kata-kata dari Dirga, penuh dengan bayangan Sabine, penuh dengan sesak dan gelegak yang tidak bisa dia tumpahkan pada siapa pun.

Di saat yang bersamaan, ponselnya memberi getar pendek. Sebuah pesan singkat dari Sania muncul memberi notifikasi.

Maharani Sania
Hai, Ayaaah. Mau VC nggak? Aku lagi di rumah Oma niii. ☺

Yash mengabaikan pesan itu. Masih tertegun di sana. Sibuk dengan pemikirannya, rencana, segalanya. Bahkan Yash tidak menyadari bahwa Dania yang kini sudah bergerak menghampiri dan berdiri di hadapannya.

"Yash ...." Suara Dania mencoba menyelip di antara badai di kepalanya. Berdiri tidak jauh di depannya, mencoba tersenyum walau gugupnya kentara. "Kamu baik-baik aja? Ada masalah?"

Yash tidak menjawab, hanya menatapnya dingin.

Dania menarik napas, lalu melanjutkan. "Aku sadar, setiap kali kita ketemu lagi, suasananya ... akan selalu seperti ini. Aku kadang masih suka berpikir, kenapa kita ... bisa jadi sejauh ini?"

Di sana, ada suara sibuk kota yang menjadi latar percakapan keduanya.

Dania menggeser posisi, mencoba menangkap tatapan Yash, namun gagal. "Kita jadi ... dingin, aneh, asing." Kembali Dania menarik napas. "Padahal seharusnya nggak begini .... Kita rekan," ujarnya mengingatkan. "Sekarang, aku cuma pengen kamu tahu bahwa ... aku menyesal. Aku nggak mau apa yang pernah terjadi di antara kita hilang begitu aja diganti jarak yang canggung seperti gini."

Yash mengernyit samar. Masih belum bicara. Dia hanya menyadari bahwa Dania membawa dua gelas di tangannya dan mengangsurkan satu gelas ke arah Yash.

"Ayo .... Kita berdamai. Kita ... berteman," ajaknya. "Demi pekerjaan ...."

Hening.

Dania menggoyangkan gelas berkaki tinggi di tangannya. "*Cheers*?" ajaknya lagi.

Namun, bertepatan dengan itu, ponse Yash bergetar panjang, panggilan video. Yash membuka panggilan, wajah yang memenuhi layar ponsel itu membuatnya tersenyum. "Halo, Sayang? Lagi apa?" Yash berlalu, meninggalkan Dania begitu saja. "Kangen banget aku .... Udah makan?"

***

Ihhh. Aku udah bilang kan bahwa Part depan aku punya kejutan? 😋

MAU UPDATE LAGI NGGAK BESOK?

VOTE SAMA KOMEN YANG GACOR DULU DONGG KAYAK PART KEMARIN BIAR BISA MALAM MINGGUAN BAREEENG 🔥🔥🔥

SPAM EMOT YASHABINE YANG BANYAAAAKKKKKKK 🌸❄️

Helo, Miawmi! | [26. Peluk Hingga Akhir]

HAIII.❀❄
Udah malam Minggu ke berapa iniii kita bareng teruuusss?

Seneng nggaaakkk? Wkwkwk.

Kusudah tepati janjiku, kali ini giliran kalian tepati janji untuk ramein lapaknya yaaa 😚😚

Selamat membacaaa. Mana absen dulu emotnyaaa manaaaaa deeehhhh❀❄

****

Ini adalah hari kedua Sabine mengabaikan Yash. Beberapa kali Yash mengirim pesan atau menghubunginya, Sabine tidak menanggapi. Hingga dia sadar, menuju sore hari ponselnya sepi dari serangan kabar yang biasanya dia abaikan.

Sabine pikir, diam bisa membuat segalanya lebih tenang. Nyatanya tidak.

Di dalam kepalanya justru malah banyak skenario yang dia ciptakan, suara-suara lain datang lebih bising. Bayangan Yash bersama Dania beberapa kali menganggu. Oh, ternyata, semua hal yang membuatnya yakin tidak memengaruhi, kini malah semakin menggerogoti.

Padahal, sejak memutuskan untuk tetap berhubungan baik dengan Yash pasca hubungan keduanya berakhir, logika sudah berusaha Sabine bangun rapat-rapat. Selama ini dia menyangkal, berulang kali meyakinkan diri bahwa dia tidak peduli pada apa pun keputusan Yash tentang asmaranya. Dan Sabine selalu merasa tenang.

Sekarang, Sabine mulai sedikit mempertanyakan. Selama ini, apakah rasa tenangnya ... justru karena Yash yang tidak pernah berusaha menjauh? Juga karena ... dia tidak pernah melihat Yash berusaha dekat dengan siapa-siapa?

Karena, saat seseorang di masa lalunya datang, seorang wanita yang terang-terangan masih menunjukkan suka dan menjatuhkan harap ..., Sabine mulai merasa terganggu.

Jarak yang yang kini membentang di antara keduanya, entah karena kesibukannya, atau karena pikiran buruknya tentang keberadaan Dania di sekitarnya, membuat rasa tenang dalam dirinya sedikit ... goyah.

Tentu saja Sabine tidak suka pada keadaan ini, dia tidak suka pada dirinya sendiri yang begitu mudah terpicu, dia tidak suka hatinya masih bergantung pada sesuatu di luar dirinya sendiri. Sabine tidak suka ... saat sadar bahwa dia mulai menyandarkan diri pada seseorang.

"Mbak? Mbak Sabine?"

Suara dari seberang telepon menyadarkan Sabine bahwa saat ini, dia sedang berada di perjalanan, di balik kemudi, mengendara sendiri, sambil mendengarkan suara Wisa di telepon yang tersambung ke audio mobilnya.

"Mbak Sabine masih di sana, kan?"

"Masih, masih. Jadi gimana tadi? Apa kamu bilang?" tanya Sabine.

"Iya. Aku pikir, ini bukan karena Bapak mau nyembunyiin masalah Mbak Dania yang ikut masuk tim kami dan sama-sama pergi ke Surabaya. Tapi, Bapak memang udah menganggap hal itu nggak penting. Kayak ... she's nothing. Makanya dia nggak bilang," ujarnya. *"Mbak Sabine kan udah tahu, kalau Mbak Dania kerja di perusahaan kami, dan ya udah. Menurut Bapak ya info nya cukup sampai di situ aja .... Karena bakal annoying juga nggak sih, Mbak, kalau dengar kabar tentang dia berkali-kali?"*

"Yash nyuruh kamu bilang gini ya ke aku?"

Wisa tertawa. "*Nggak lah, Mbak."*

"Kamu kan impostor."

"Iiihhhh, Mbak Sabineee." Wisa tertawa lagi. *"Ini aku hanya membantu Mbak untuk memelihat dari sisi lain aja. Kadang Bapak itu simpel banget lho pemikirannya. Kalau dia anggap sesuatu nggak relevan, ya dia bakal lewatin. Bukan berarti dia nyembunyiin atau sengaja bikin Mbak kepikiran."*

Hening sejenak.

Sabine menghela napas, berusaha menahan diri untuk tidak mengeluarkan komentar sinis terhadap dugaan itu. "Oke, aku coba terima deh alasan ini ...." Walau tetap ya, dia akan bersikap sama saja seperti kemarin.

Karena, kan gengsi banget kalau tiba-tiba mau dibaikin setelah bertingkah resek begini?

"Kasihan Mbak, dia kelihatan kacau banget dari kemarin," ujar Wisa. *"Ya ngurusin kerjaan, ya nunggu dikabarin Mbak Sabine."*

"Wis, habis kasih info kayak gini, kamu nggak tiba-tiba nerima transferan dari Yash, kan?" tuduh Sabine.

"Hahahaha, Mbakkk." Kembali tawanya terdengar. "*Aku ini memang agen ganda. Kadang jadi mata-mata Bapak, kadang juga jadi mata-mata Mbak Sabine. Tapi ya aku nggak sepicik itu memanfaatkan situasi buruk kayak gini.*" Lalu, *"Walau ya bener juga sih, buat Bapak, aku minta dibayar. Tapi buat Mbak Sabine segalanya gratis, ini namanya idola privilese."*

Setelahnya, hening kembali menguasai perjalanaan. Karena telepon baru saja berakhir setelah Wisa mengucapkan, *"Oke deh kalau gitu. Hati-hati di jalan ya, Mbak!"* Dia tahu Sabine sedang mengendara sendiri.

Sabine kembali fokus pada kemudi, masih mengatur pandangan lurus ke depan. Tangannya bergerak hendak memutus pengaturan ponselnya dari audio mobil. Namun, suara notifikasi muncul dari ponselnya yang masih terhubung itu. Nama Yash terpampang jelas. Pria itu mengirimkan beberapa pesan singkat.

Mahasagara Yash
Kamu beneran masih nggak mau ngomong sama aku?

Sabine mengabaikan. Karena benar, alasannya kali ini, dia sedang menyetir.

Lalu, pesan kedua muncul lagi.

Mahasagara Yash
Aku nggak tahu kamu marah karena apa.

Nggak ada petunjuk juga.

Tapi kalau kamu mau, kamu bisa kasih tahu masalahnya di mana, biar aku bisa jelasin?

"Halah ...." Sabine berdecak. Bergumam sendiri. "Resah banget kelihatannya? Kayak nggak ingat aja dulu dia nggak pernah balas chat dari gue .... Sampai nunggu kiamat."

Sabine menghela napas panjang, mencoba menepis bayangan wajah Yash yang tiba-tiba menyeruak di kepala. Namun, ingatan lain segera datang menggantikan, suara lembut seorang wanita paruh baya yang menyapa lewat nomor ponsel Sania siang tadi, suara Ibu.

"Kalau pulangnya masih sore, mampir ke rumah Ibu dulu, ya, Nak."

Sabine tidak mungkin menolak. Wanita itu adalah satu dari sedikit orang yang mampu membuat Sabine merasa ... hangat, bahkan tanpa perlu berbuat banyak.

Jadi, saat ini, mobil Sabine baru saja berhenti di depan rumah bercat putih gading. Matanya sempat menatap lama ke halaman rumah yang asing. Sedikit gugup, dia rasakan jantungnya berdegup agak kencang. Belum pernah dia membayangkan dirinya benar-benar datang ke rumah seseorang, sebagai 'seorang wanita' dan bisa dierima dengan baik oleh keluarga 'pria'.

Seorang petugas keamanan membukakan pintu pagar, mengarahkan Sabine untuk memarkirkan mobil. Setelahnya, seorang wanita dengan sanggul kecil dari rambutnya yang sebagian telah berubah putih, menghampirinya, memperkenalkan diri. Namanya Bude Sri, asisten rumah tangga di rumah itu.

Lihat bagaimana semua orang terbiasa dengan ramah dan sambutan baik di rumah ini?

Di halaman rumah itu, Sabine langsung disambut oleh pemandangan hidup. Beberapa pot tanaman hias tersusun rapi di sisi-sisi rumah—daun-daunnya segar, hijau, terawat. Rumah itu, seakan-akan tidak pernah dibiarkan kering, selalu ada tangan yang menjaganya tetap bernyawa. Sabine tahu, di balik itu ada seorang wanita bernama *'Ibu'*.

Sabine dituntun masuk. Masih dengan Bude Sri melangkah di depannya. Di ruang-ruang rumah bercat gading, dindingnya dipenuhi foto keluarga. Ada potret Yash kecil dengan seragam sekolah, ada juga foto liburan keluarga yang penuh tawa. Gambar-gambar yang menjadi bukti bahwa rumah ini menyimpan kisah, kenangan, juga kehangatan ... yang tidak pernah Sabine temukan di rumahnya dulu.

Jujur saja, foto-foto itu adalah mimpi kecil Sabine. Mimpi tentang rumah yang bukan hanya tempat pulang, tapi tempat di mana cerita tumbuh, tawa berjejak, dan kebersamaan meninggalkan bukti di dinding.

Dari arah dapur samar-samar tercium aroma tumisan bawang bercampur wangi gurih kaldu, menandakan dapur di rumah itu hidup. Ada masakan yang dibuat dengan hangat, ada aktivitas yang berlangsung setiap hari.

Sabine berdiri terpaku sejenak. Ada rasa aneh yang menyelinap, sebuah ironi yang sulit dia abaikan. Dia merasakan sehelai iri yang getir.

Karena, tiba-tiba saja dia membandingkan dengan rumahnya sendiri. Rumah yang sering kali dingin, hening, terlalu rapi. Tidak ada pot tanaman yang dirawat dengan sabar. Tidak ada foto keluarga yang bercerita tentang tawa. Tidak ada aroma masakan yang menyambutnya saat pulang.

Lalu, "Hai, Sayang?" Suara lembut itu menyapanya, Sabine menoleh. Senyum hangat mengembang bersama rentangan tangan.

"Halo, Ibu ...."

Pelukan itu hadir untuknya. Kali ini, Sabine tidak lagi ragu membalas. Merengkuh tubuh Ibu yang entah mengapa selalu terasa hangat.

Ah, baik, untuk saat ini Sabine akan gunakan kesempatan memeluk wanita itu lama-lama.

"Miawmi!" Suara teriakan itu terdengar dari anak tangga, Sania dengan sweter abu-abunya berjalan turun sambil menggendong Ivy. Hari ini, dia libur kuliah dan menjemput Ivy pagi-pagi sekali.

Mereka sempat mengobrol sesaat sebelum Ibu bertanya, "Kamu pasti capek di jalan. Mau istirahat dulu, atau temani Ibu di dapur?"

Dan Sabine cepat menjawab. "Aku temani Ibu di dapur aja, boleh?"

"Ya sudah, ayo," sahut Ibu sambil menepuk pelan punggungnya, lalu menuntunnya menuju dapur.

Sementara itu, Sania dan Ivy bermain di ruang tengah, terlihat bagaimana gadis itu melempar bola biru dan merah muda bergantian untuk Ivy kerjar. Ibu sempat mengomel karena Sania membuat Ivy masuk ke kolong sofa, jadi Sania dan Ivy berpindah ke halaman belakang, yang terhubung dengan pintu keluar dari dapur.

Lihat, bahkan Sabine ... tidak pernah mendapatkan omelan penuh perhatian semacam itu.

Sabine mengikuti langkah Ibu di dapur. Di meja sudah tersusun bumbu-bumbu yang baru saja diulek, wangi serai, jahe, bawang putih, dan sedikit aroma madu yang manis tercium samar. Panci mendidih pelan di atas kompor, menebarkan wangi kaldu yang gurih.

"Ayamnya sudah Ibu rebus sebentar. Sekarang tinggal dioles bumbu, terus nanti dibakar pakai arang," ujar Ibu sambil menunjuk ke halaman belakang. "Biar wangi asapnya lebih keluar."

Sabine berdiri di sampingnya, memperhatikan gerakan tangan yang terampil mengaduk bumbu, mengoles satu per satu potongan ayam. "Biar aku yang oles, Bu."

"Boleh." Ibu menyodorkan kuas kecil yang sudah tercelup bumbu berwarna cokelat keemasan. Lalu, kembali bicara. "Itu, ayam bakar rempah madu kesukaan Yash."

Sabine menoleh. "Oh, ya ...?"

Ibu mengangguk. "Menu itu selalu ada kalau Yash makan malam di sini."

"Aku, kalau jadi anak Ibu juga kayaknya semua masakan Ibu bakal jadi kesukaanku deh." Ucapannya diiringi tawa, tapi dia tahu sesuatu baru saja menyekat tenggorokannya.

Sabine ingat bahwa dia tidak pernah punya ingatan apa-apa tentang masakan Mama. Dia tidak pernah tahu bagaimana masakan ibunya. Dulu, saat Gege ingin pulang dari tempat KKN karena rindu masakan ibunya, hal

itu membuat Sabine tertegun lama. Dan dia berjanji pada dirinya sendiri bahwa, anaknya nanti, tidak boleh mengalami hal yang sama.

"Lho, sekarang bukannya kamu sudah jadi anak Ibu?" Ibu menoleh ke arahnya, tersenyum hangat.

Sabine kembali memberi senyum yang ... kaku.

"Ibu senang sekali, melihat Yash ... dengan versi berbeda dari Yash yang Ibu lihat biasanya," ujar Ibu sembari mengipas-ngipas bara panas di atas pemanggang. "Dia ... jauh lebih ekspresif, dia jauh lebih bebas saat bersama kamu." Ibu tersenyum saat mengatakannya. "Dia juga bisa tertawa lepas, dia ... menggoda kamu sesekali. Dia sudah bukan Yash yang ... sering menelan kata-kata untuk dirinya sendiri."

"Kayaknya itu karena aku cerewet deh, Bu. Yash cuma mengimbangi," sahut Sabine. Dia masih membolak-balik ayam panggang.

"Ya .... Berkat kamu. Benar Sania bilang, berkat kamu, Yash berubah menjadi lebih ... apa, ya? Banyak bicara?" Ibu melepaskan tawa, kentara sekali dia bahagia. "Yash bisa banyak bicara tidak hanya di ruang sidang. Itu ... sedikit membayar rasa bersalah Ibu pada Yash."

Sabine menoleh saat mendengar Ibu bicara demikian. Dia tidak bertanya, dia hanya menunggu Ibu kembali bicara.

Ibu kembali tersenyum kecil. "Dulu, waktu Yash kecil ... Ibu sibuk sekali bekerja. Pagi-pagi sudah berangkat, pulang malam, dan Yash lebih sering bersama pengasuhnya daripada sama Ibu." Suara napas lirih terdengar di sela kalimatnya. "Mungkin itu sebabnya dia tumbuh menjadi anak yang lebih pendiam. Lebih sering menyimpan apa yang dia rasakan sendiri. Tidak mudah bercerita, tidak mudah menunjukkan perasaan. Berbeda sekali dengan Sania yang ... sejak kecil memang selalu dekat dengan Ibu."

Sabine hanya diam, memperhatikan wajah wanita itu. Ada sesal samar yang terlihat di antara guratan lembut matanya.

"Hal itu adalah alasan terbesar mengapa akhirnya Ibu memutuskan untuk berhenti bekerja," lanjutnya dengan suara lebih pelan. "Ibu menaruh semua gelar yang Ibu dapatkan, karena sadar ... waktu bersama anak-anak tidak bisa diulang. Namun, Yash sudah terlanjur tumbuh menjadi remaja yang kaku, sementara Sania masih sempat Ibu temani dari kecil." Ibu menarik napas, lalu tersenyum lagi. "Makanya, melihat Yash sekarang bisa tertawa ..., bisa menggoda ..., bisa bicara banyak sama kamu, itu rasanya seperti diberi kesempatan kedua oleh Tuhan. Kesempatan yang dulu Ibu kira sudah hilang."

Sabine mengusap lengan Ibu, ketika wanita itu menatapnya penuh haru.

"Terima kasih ya, Nak .... Jangan tinggalkan Yash."

Kalimat itu hanya Sabine beri senyuman kecil. Dia tidak bisa menjanjikan apa-apa. Dia ... takut sekali mengecewakan. Sabine dan segala hidupnya, dia tahu, tidak mudah diterima oleh siapa pun.

Sehingga, alih-alih merespons permintaan itu, dia lebih memilih untuk memberi komentar pada kisah yang Ibu ceritakan. "Aku kagum banget sama Ibu, Ibu ... hebat sekali. Pasti nggak mudah saat itu, memilih satu di antara dua pilihan yang membuat Ibu merasa hidup."

"Ya .... Begitulah .... Ibu bersyukur karena penyesalan itu tidak terulang lagi."

"Kakkk!" Suara teriakan itu membuat Sabine dan Ibu menoleh. Sania menggerak-gerakkan tangannya, meminta Sabine datang.

Jadi, setelah semua ayam rempah madu selesai dipanggang, Sabine menghampiri Sania dan Ivy yang tengah berada di halaman belakang. Ivy masih sibuk berlari mencari bola yang Sania lemparkan, sementara Sabine sudah duduk di salah satu bangku di bawah pohon Pule yang berada di sudut taman.

"Aku suka deh bibir Kak Sabine, glossy-glossy gimana gitu ...," Sania menunjuk bibirnya seraya melangkah mendekat. "Pantesan Abang suka," godanya.

Dan Sabine hanya tertawa. "Suka dia," balasnya tanpa rasa canggung.

Dan Sania balas tertawa. "Aku lihat foto-foto waktu Abang sama Kak Sabine lomba makan es krim di vila kemarin lho!"

"IH? ITU FOTONYA NGGAK DISEBAR DI GRUP WA KELUARGA, KANNN?"

Sania masih tertawa saat bicara. "Belummm. Masih di drive, tenang, nanti aku seleksi dulu mana yang layak tayang, mana yang harus kena sensor."

Sabine mendengkus. Sedikit lega. Karena, mau ditaruh di mana wajahnya kalau sampai orangtua Yash dan seluruh keluarganya melihat? "Dia ... ada cerita nggak sama kamu? Tentang aku hari ini?"

Sania menggeleng. "Nggak, tapi sempat nanya. *Kak Sabine ada nggak waktu kamu ambil Ivy?* Aku bilang nggak ada, Kak Sabine kerja," jawabnya. "Kenapa? Lagi ada masalah, ya?"

"Lagi aku cuekin. Dia lagi ngeselin."

Sania mendengkus. "Emang kalau gitu enaknya diemin aja. Biar dia tahu rasa, karma buat dia tuh. Anggap aja dia lagi menghadapi dirinya sendiri kalau lagi nyebelin."

Sabine tertawa, senang karena didukung.

"Pantesan tadi waktu *video call* sama Ivy, kayak lagi kelimpungan banget."

"Oh, ya?"

Sania mengangguk. "Kayak orang bingung .... Tapi ya udah, biarin. Biar dia ngerti kalau ditanggepin seenaknya dan ngomong irit tuh bikin yang denger kesel." Tampak dendam sekali rupanya gadis itu. "Lagian, nanti juga kalau Kak Sabine baikin dikit, Abang pasti luluh. Abang kan nggak bisa banget ke mana-mana, Kak. Dia udah mentok banget sama kamu."

"Halah ...."

Tidak lama, ponsel Sania berdering. Lalu, Sania menoleh. "Abang, nih. Angkat jangan?"

"Angkat aja, nggak apa-apa."

Sania menurut. "Halo, Bang? Kenapa?" Lalu, Sania mengangguk-angguk. "Oh, gitu. Nggak bisa dihubungi ya dari tadi?" tanyanya sambil menahan senyum, melirik ke arah Sabine. "Pantes sih, orangnya lagi sibuk soalnya, habis bantuin Ibu bikin ayam bakar."

Setelahnya, Sania mengaktifkan *speaker* ponsel. Sehingga suara Yash terdengar. "*Mana dia? Abang mau ngomong."*

Sabine mengibaskan tangan.

"Ngomong sama aku aja katanya," ujar Sania. "Mau ngomong apa?"

"Aku di sini cuma sibuk kerja. Nggak kepikiran buat ngapa-ngapain," ujar.

"Mm ...." Sania mengangguk, seolah-olah Yash bisa melihat gerakannnya. "Nanti aku sampein."

"*Aku masih harus ketemu klien. Dari siang tadi bolak-balik meeting. Barusan aja selesai bahas masalah. Besok pagi juga ada meeting lagi."* Suara Yash makin cepat, seakan takut kehilangan kesempatan menjelaskan. "*Kalau aku tiba-tiba nggak ngabarin, bukan karena aku cuek dan sengaja. Tapi beneran kerja."*

"Iya, iya. Sibuk banget klarifikasi, Pak?" goda Sania. "Nggak enak ya klarifikasinya nggak dianggap? Nah, itu kali yang Kak Sabine rasain tiap kali kamu diemin." Sania terkikik.

"Sampein, San."

"Iya, udah aku sampein."

"*Terus apa katanya?"*

"Jangan lupa makan di sana," ujar Sania.

Dan Sabine melotot.

"Sabine bilang gitu?"

"Bukan. Ibu yang bilang."

Setelahnya, sambungan telepon terputus. Yash memilih mengakhiri percakapan sementara Sabine dan Sania sudah tertawa-tawa.

Resek memang Sania ini.

Tawa Sabine dan Sania belum juga reda ketika Ibu muncul dari pintu belakang dapur, diikuti oleh sosok pria di belakangnya. Suasana seketika berubah, seolah segala hal yang ada di taman itu ikut menahan napas.

Sania menoleh, merasakan kebekuan Sabine saat sosok pria paruh baya itu mengikuti Ibu, berjalan ke arah taman.

Saat berhadapan dengannya, entah mengapa Sabine selalu merasakan tekanan yang sulit dijelaskan. Setelah Yash mengenalkan Sabine pada keluarganya kemarin, hampir mustahil jika sosok Mahardika Yuda, ayahnya itu, tidak menelusuri latar belakang Sabine dan keluarganya. Orang-orang dengan posisi, koneksi, dan naluri sepertinya terlalu mudah mencari tahu siapa diri seseorang.

Atau entah apa lagi yang mungkin telah ditemukan tentang Sabine.

"Halo, Sabine ...." Sapa pria itu, dengan suaranya yang khas, berat, dan ... pantas disegani.

Sabine berdiri, mengangguk sopan setelah menjabat tangannya. "Halo, Om ...."

Kening Mahardika Yuda mengernyit. "Kok, 'Om'?" protesnya. "Wah, nggak adil sekali. Istri saya dipanggil 'Ibu', ya saya harus dipanggil 'Ayah' dong? Iya, kan?"

***

Hari ini Sabine benar-benar tenggelam dalam pekerjaan. Dari pagi, dia sibuk mengejar tenggat, berpindah dari satu dokumen ke dokumen lain, dari satu *meeting* ke *meeting* berikutnya. Saking fokusnya, dia bahkan tidak sadar kalau perutnya belum terisi apa pun selepas sarapan.

Lapar memang sempat datang, tapi segera tertutup oleh tumpukan agenda yang menuntut diselesaikan.

Menjelang sore, saat tubuhnya mulai terasa lelah dan konsentrasinya berkurang, sebuah kejutan kecil datang. Resepsionis di kantor menelepon, mengatakan bahwa dari rumah Ibu mengantarkan makanan.

Tidak mungkin Mama, kan?

Ini, 'Ibu'. Ibu dari seorang Mahasagara Yash.

Sabine tersenyum. Sekejap saja semangatnya kembali. Saat akhirnya dia pulang, bekal itu dia taruh dengan hati-hati di jok penumpang, seakan benda paling berharga yang dia bawa hari ini. Setelahnya, bekal itu dia jinjing dengan senang hati melewati lift, lorong apartemen.

Namun senyumnya pudar saat di depan pintu unit apartemen, sosok pria tampak menunggunya. Dwi Yatnoko, pria itu lagi.

Pria kepercayaan Papa, yang langsung bicara saat Sabine datang dengan jinjingan di tangannya. "Saya datang untuk menjemput Mbak Sabine, Ibu Mardiana Kusuma meminta Mbak Sabine hadir di acara makan malam hari ini." Dia baru saja mengucapkan nama Sang Nenek.

Ini kabar buruk.

Namun Sabine tahu dia tidak mungkin menolak. Jadi, Sabine mengangguk. "Aku simpan ini dulu," ujarnya, menunjukkan tas bekal yang dia bawa.

Setelahnya, dia tahu, bahwa dia hanya perlu menurut.

Perjalanan terasa begitu cepat hingga Sabine tiba di rumah yang ... sudah lama sekali tidak pernah lagi dia jejak. Melangkah masuk, dagu Sabine terangkat, ketukkan sepatunya terdengar jelas di lantai marmer yang

berkilau. Rumah super mewah milik neneknya, Mardiana Kusuma. Berdiri dengan megah, menguarkan aura kuasa yang membuat siapa pun yang memasukinya, merasa kecil.

Lampu kristal menggantung rendah di ruang utama, memantulkan cahaya ke setiap sudut, membuat suasana begitu terang, tapi justru terkesan dingin.

Dari arah ruang makan yang luas, suara obrolan lirih berhenti begitu Sabine muncul. Sejumlah pasang mata langsung tertuju padanya. Ada beberapa adik ayahnya, yang tidak ingin dia sebutkan namanya, beserta keluarga mereka. Paras yang mirip satu sama lain, mencerminkan garis darah yang sama.

Mereka menatap Sabine dengan tatapan yang sulit ditafsirkan, sebagian dingin, sebagian penuh selidik, sebagian lagi sekadar ingin tahu.

Namun, satu tatapan paling menusuk datang dari kursi utama. Neneknya, Mardiana Kusuma, duduk tegak dengan setelan sederhana namun anggun. Matanya yang tajam tidak pernah lepas dari Sabine, menelusuri setiap detail seolah hendak membongkar lapisan-lapisan yang selama ini dia sembunyikan.

"Selamat malam." Sabine selalu tidak ingin dianggap lemah.

Seorang pelayan menuntunnya ke kursi yang sudah disiapkan. Dan di situlah dia mendapati kenyataan yang membuat tengkuknya semakin kaku, tempat duduknya persis di samping Santika dan Seline, ibu dan adik tirinya.

"Sebentar lagi ayahmu akan keluar dari penjara." Suara Mardiana Kusuma terdengar berat, nyaris tanpa intonasi.

Alis Sabine bertaut. Apakah artinya keputusan Hakim tentang lima belas tahun penjara hanya sekadar palu yang diketuk?

Tatapannya tidak melepaskan Sabine. "Kita tahu jalannya, pintu-pintu mana yang bisa dibuka. Vonis bisa dikurangi, jeruji bisa digembok longgar."

Sabine melirik para Om dan Tante yang duduk di meja, sebagian berpura-pura tidak mendengar, sebagian meneguk minuman lebih cepat.

"Dan ada hal-hal yang harus kita rapikan sebelum itu terjadi. Keluarga kita tidak boleh terlihat retak di mata luar. Kamu mengerti maksudnya?" Mardiana Kusuma bertanya pada Sabine. Wanita itu, mencondongkan tubuhnya sedikit, jemarinya berderak ketika menggenggam sendok perak. "Masyarakat perlu diyakinkan. Media perlu diarahkan. Akan ada kampanye sosial, bantuan ke beberapa daerah, program beasiswa atas nama keluarga kita. Kebaikan kecil ini akan menutupi noda besar. Orang-orang mudah lupa kalau perut mereka kenyang."

Sabine menatap tajam, hampir tak percaya. "Aku tidak ada hubungannya dengan"—*kebusukan*—"rencana ini."

"Tentu ada .... Kamu yang dunia butuh lihat," jawab Mardiana datar. "Kalau orang melihatmu, mereka akan percaya bahwa keluarga kita masih punya harapan. Bahwa dosa masa lalu bisa ditebus."

Sabine menghela napas panjang, kepalanya menoleh ke arah ibu tiri dan adik tirinya yang menunduk pura-pura tidak terlibat. Tangannya mengepal di pangkuan. "Jadi aku hanua alat yang kalian butuhkan? Pajangan bersih untuk menutupi busuk yang ... bahkan bukan salahku?" Setelah sekian lama disembunyikan.

"Sabine ...." Suara seorang Om mencoba menengahi, "jangan terlalu emosional. Semua ini untuk kebaikan—"

"Untuk kebaikan siapa?" potong Sabine tajam. "Untuk kebaikan ayahku? Untuk kebaikan keluarga besar yang bisa tetap hidup tenang seperti ini? Untuk siapa?" Suaranya meninggi.

"Jaga suaramu, jika kamu masih ingin menjadi bagian dari keluarga ini!" Salah satu adik ayahnya memberinya peringatan.

Keluarga Kusuma yang penuh kutukan?

"Keluarga ... yang membiarkan ayahku menikahi wanita murahan secara diam-diam dan mengabaikan keluarganya—"

"Wanita murahan?" Seline nyaris menjerit, wajahnya merah padam, tidak terima atas ucapan itu. "Kalau begitu, apa sebutan yang pantas untuk ibu kamu? Dia menikah dengan banyak pria setelah meninggalkan Papa di masa tersulit! Kamu pikir, kamu terlahir dari wanita yang lebih suci—"

Belum sempat Seline menyelesaikan kalimatnya, Sabine lebih dulu meraih gelas di meja yang isinya dia siramkan tepat ke wajah Seline.

Seline terpekik, berdiri dengan rambut dan wajah basah. Namun sebelum dia sempat menyerang balik, suara tamparan keras terdengar. Santika telah berdiri di hadapan Sabine dengan tangan masih terangkat, mata membelalak, setelah menampar Sabine.

Sabine merasa telinganya berdenging sesaat, pipinya kebas, perlahan merambat panas. Namun bukannya tunduk, dia malah menegakkan kepala, mendongak, tatapannya menusuk balik ke arah Santika. Dia bangkit cepat, hendak membalas, kakinya bergerak setengah langkah ke depan. Lalu—

"Sabine!" Suara Mardiana Kusuma menggelegar, menghentikan semua gerakan. Ruangan mendadak senyap.

Sabine menarik napas pendek, matanya tidak bergeser sedikit pun. Menatap Santika penuh benci. Beralih pada Mardiana Kusuma. Suaranya keluar jernih, tajam, tanpa getar. "Aku tidak pernah ingin menjadi bagian dari keluarga terkutuk ini." Akhirnya kalimat itu keluar. "Jangan pernah ... seret namaku lagi."

Hening menelan meja makan. Sabine meraih tas, mendorong kursinya hingga berderit nyaring, lalu berjalan pergi. Langkahnya cepat, bahunya tegak, dagunya terangkat tinggi.

Tidak ada air mata. Tidak ada wajah memelas. Yang tersisa hanya dingin dan kemarahan yang membeku.

Udara malam menyergap begitu dia melangkah keluar pintu besar rumah itu. Kakinya terus melangkah, tidak sekali pun menoleh ke belakang. Dwi Yatnoko menunggunya, mengantarnya pulang tanpa berani bertanya tentang keadaannya.

Inilah alasannya. Setiap kali dia datang, selalu ada yang dirobek. Luka lama dikoyak kasar, luka baru mereka tusukkan lagi. Mereka mengira Sabine keras kepala, sombong, dan tidak tahu berterima kasih. Padahal, mereka lah yang menjadikan setiap pertemuan keluarga sebagai arena hukuman.

Dia turun dari mobil tanpa bicara, melangkah, berjalan di koridor apartemennya seolah tidak terjadi apa-apa.

Demi Tuhan, dia harus berterima kasih pada seseorang yang dulu menyembunyikan nama 'Kusuma' dari nama belakangnya ketika kasus ayahnya mencuat ke publik dan menjadi berita di mana-mana. Dia beruntung disembunyikan dari dunia agar tidak ikut dikejar.

Karena sejak lama, cita-citanya hanya ingin hidup seperti manusia, manusia saja, bukan sebagai 'Kusuma'.

Langkahnya tiba di depan pintu, mendorongnya terbuka, melangkah masuk dan lampu menyala. Sepatu berhak tinggi dia tinggalkan di foyer, berjalan, kaki telanjangnya menapak di atas karpet tebal. Mulai terasa lunglai.

Ivy datang, menghampirinya dari kamar. Kucing putih itu telah diantarkan oleh Sania, sesuai janjinya. Namun, Sabine hanya tersenyum untuk menyapanya. Dia tidak punya banyak sisa tenaga ternyata.

Kini, hatuh begitu saja di sofa tubuhnya, baru sadar bahwa sejak tadi dia terlalu erat menggenggam ponsel di tangannya. Dia lihat layarnya yang menyala karena sentuhan, pesan-pesan dari Yash berderet marah tanpa kabar darinya.

Mahasagara Yash
Jangan remehin aku.

Kalau memang aku perlu ke sana, aku cari tiket sekarang.

Diam kamu di sana.

Perlahan, benda itu dia lepaskan.

Tatapnya kini, beralih pada tas berisi kotak bekal di atas meja yang tadi dia jinjing pulang dalam keadaan hangat. Kini, dia buka isinya, melihat makanan rumahan sederhana yang mulai dingin. Nasi hangat, ayam bakar rempah madu, sayur bening, dan sambal yang aromanya langsung menguar seolah-olah tengah menghiburnya.

Ibu benar-benar mengirimkan makanan itu untuknya setelah berkali-kali Sabine memuji masakannya kemarin malam.

Tangan Sabine yang gemetar, mencoba menyentuh sendok. Dia mencoba menyendok nasi, tapi geraknya terhenti. Saat itu juga, dinding pertahanannya runtuh. Air matanya pecah tanpa bisa dia cegah. Hanya pecahan pilu yang jatuh diam-diam, deras, meleleh di wajahnya yang sejak tadi kaku.

Kotak-kotak bekal itu, memberi tahu bahwa setidaknya ada satu orang di dunia ini yang mengerti keadaan perutnya yang sejak pagi tidak dia isi. Ada yang memperhatikan detail kecil yang bahkan dia lupakan untuk dirinya sendiri.

Sabine menarik kedua lututnya, dia peluk dirinya sendiri dalam tangis sendirian. Tangis itu mengalir tanpa suara, hanya bahunya yang bergetar pelan. Di ruangan yang sepi, isakan kecilnya terdengar lebih nyaring dari yang dia pikirkan.

Hingga, suara alarm berbunyi dan membuatnya sadar bahwa seseorang kini berhasil masuk melalui pintu unit apartemennya.

Oh, siapa?

Pembunuh?

Penculik?

Perampok?

Namun, dia tahu fasilitas keamanan di unit apartemennya luar biasa hebat. Jadi, wajahnya mendongak memastikan siapa yang datang.

Dan ... suara langkah berat yang masuk itu, menepis semua dugaan.

Yash.

Mahasagara Yash berdiri di depan pintu, jasnya dia jinjing dalam genggaman, wajahnya kusut oleh lelah perjalanan. Ada amarah yang jelas di sorot matanya. Marah karena diabaikan, marah karena Sabine menghilang tanpa kabar. Matanya langsung menangkap ponsel Sabine yang tergeletak di sofa.

"Aku pikir, kamu udah jual HP kamu hari ini ...." Suaranya rendah, penuh sisa emosi yang tertahan.

Melangkah mendekat bersama lelahnya, sekaligus tampak kalut. Wajah pria itu, mengeras, rahangnya tampak kaku menahan kemarahan lain yang mungkin hampir lolos.

Namun, saat pandangannya jatuh ke arah Sabine yang duduk di sofa dengan lutut yang masih dipeluk, wajah yang penuh sisa air mata, dengan kotak bekal terbuka di meja ..., segala kemarahan itu tampak luruh.

Yash terdiam. Berdiri di hadapan Sabine.

Lelahnya berubah jadi keheningan yang gamang. Kesalnya luluh, berganti tatapan yang melunak. Yash menarik napas panjang, satu tangannya bergerak terulur, telapak tangannya tiba di puncak kepala Sabine.

Sabine mendongak. Menatap pria di hadapannya.

Seiring pria itu bergerak untuk berjongkok, tatap Sabine bergerak turun. Tepat wajah pria itu kini sejajar, di hadapannya, menatapnya lekat-lekat.

"Jangan marah ...," pinta Sabine. Suaranya lirih. "Kalau kamu marah ... nanti aku ... nangis lagi." Padahal, belum sempat kalimat itu usai, air matanya sudah kembali meleleh, jatuh.

Telapak tangan Yash turun dari puncak kepalanya, bergerak di sisi wajahnya, menyentuh pipinya, mengusap air matanya dengan ibu jari. "Aku nggak marah .... Aku cuma khawatir," ujar pria itu.

Di saat Sabine ... ingin sekali meminta seseorang untuk membawanya pergi, pria itu hadir. Namun, dia tahu ... cintanya, sejak lama, tidak pernah dia harap bisa terus dipeluk oleh pria itu hingga akhir. Harapan bersamanya ... terlalu besar untuk dia lambungkan.

Sabine takut sekali terjatuh.

Dan semakin sakit hingga sulit bangkit.

"Aku harus apa biar kamu nggak nangis?" tanyanya.

"Kasih aku kabar baik," pinta Sabine. "Hari ini ... aku terlalu banyak mendapatkan kabar buruk. Aku ... terlalu banyak mendapatkan hal buruk."

Yash mengusapkan ibu jarinya lama, pipi kiri Sabine. Yang mungkin saja, sudah tampak memerah bekas tamparan kencang di meja makan tadi. Yash menatap pipi Sabine lamat-lamat, memperhatikan, tapi tidak bertanya. Mungkin ... menahan diri untuk bertanya. "Kamu ... sempat bikinin aku bekal, sebelum aku pergi ke Surabaya?" tanyanya, yang entah dia dapatkan dari siapa informasi itu.

Gege? Keiya?

"Kenapa nggak bilang?" tanyanya lagi. "Seandainya pagi itu kamu bilang, aku nggak akan segan untuk putar balik dari bandara .... Nggak peduli ketinggalan pesawat dan klienku harus nunggu lama—atau justru kontraknya batal," ujarnya. "Kamu tahu ..., aku, adalah orang pertama yang akan sangat mengapresiasi apa pun yang kamu lakukan. Saat kamu gagal, saat kamu berhasil, aku akan tetap bertepuk tangan untuk menghargai semua hasilnya. Aku nggak ingin membuat kamu kecewa dan merasa terabaikan oleh hal apa pun di dunia ini .... Apa pun ...."

Tangan Yash turun dari wajahnya, meraih jemari Sabine yang masih erat memeluk lututnya, membuka pelan, lalu menggenggamnya. Hangat. Kuat.

Dan Sabine tidak menarik diri. Untuk kali ini, dia akan membiarkan dirinya bertumpu pada genggaman itu.

"Mau aku peluk ...?" tanya pria itu.

Namun, Sabine tidak cepat memberi jawaban. Dia selalu ragu untuk bersandar.

Sabine hanya menatap kedua mata pria itu pada pandang kabur yang masih menyisakan air mata, mencari apa-apa yang bisa meyakinkan dirinya.

Untuk kali ini saja, izinkan Sabine tidak memikirkan kemungkinan hubungannya dengan Yash akan terus hidup atau berakhir berantakan. Untuk kali ini saja, izinkan Sabine tidak peduli pada hari-hari yang akan terjadi di depan. Untuk kali ini saja, dia akan membiarkan dirinya meluruh. Membiarkan dinding keras yang selama ini dia tegakkan runtuh.

Tidak ada ketakutan, tidak ada perhitungan. Hanya ada dirinya, dan pria yang baru saja menawarkan pelukan.

Boleh, kan? Jika Sabine menjadi wanita yang selama ini dia inginkan?

Jemari Sabine terangkat, gemetar saat menyentuh sisi wajah Yash, garis rahang yang tegas, kulit hangat yang menenangkan. Pandangan matanya bergetar, mencari kepastian, mencari alasan untuk sekali saja berhenti melawan perasaannya sendiri dalam keraguan.

Dan sebelum ketakutan sempat kembali, Sabine mencondongkan wajahnya ... perlahan.

Bibir Sabine menyentuh bibir Yash lebih dulu. Lembut, tipis saja seperti bisikan. Ciuman yang manis, jujur, seolah seluruh luka dan kerentanan yang selama ini dia simpan akhirnya menemukan tempat bersandar. Sabine menggerakkan bibirnya lembut, meraih sudut-sudut bibir pria itu sebagaimana Sabine hendak meraih cintanya yang berusaha dia dorong mundur sekian lama. Hingga ... dia beri kecupan singkat sebelum menarik mundur wajahnya. "Aku ... lagi nggak butuh pelukan," ujar Sabine, lirih, masih menatap kedua mata Yash bergantian. "Aku ... butuh ciuman kamu

...." Dan, dia tidak tahu, bahwa kalimatnya barusan, telah menempatkan dirinya pada batas yang begitu membahayakan.

***

Keadaan Ivy saat ini:

BUTUH KELANJUTANNYA SCENE DI ATAS NGGAK. 😳

KALAU MAU, NANTI ADA YANG LEBIH EKSPLISIT. 🫣

TAPI VOTE DAN KOMEN DULU. YANG GACORRRRRR. NANTI KUUSAHAKAN UPDATE LAGI BESOKKKKKKKKK. 😳🔥🔥🔥

SPAM EMOTNYA MANAAAA INI MANAAA ❀❄❀❄❀❄❀❄

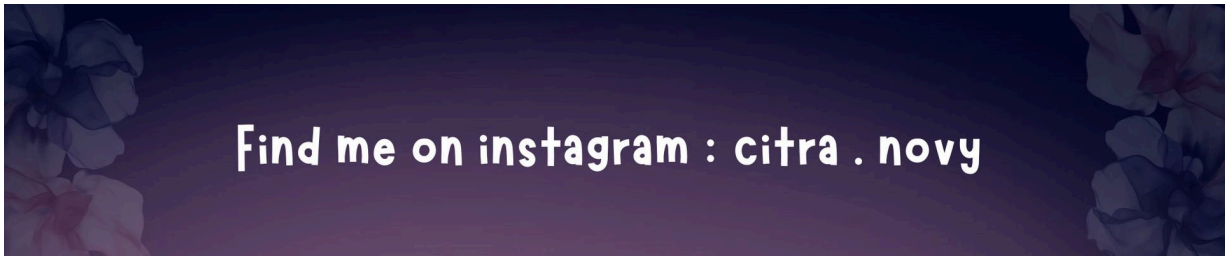

Helo, Miawmi! | [27. Jakarta-Surabaya]

HAIII.

Harusnya upload kemarinnn. Tapi kemarin tiba-tiba aku drop. Ini oleh-oleh habis dines luar Minggu kemarin keknyaaa. Jadinya kemarin kutidur sehariaaannn. Sekarang Uda mendingannn. Dah baleeek kerja mengejar duniawi wkwkwk

Sehat-sehat di mana pun kita berada ya. Aamiin!

Ehhhh udah baca Additional Part 26 dan Additional Part 26 vol. 2 di Karyakarsa beluuummm. Seruuuu. Gemesss. Panasss. Manisss. Aduuuh. Pusiiing. Wkwkwk.

Baca ya! Nyesel kalau nggak bacaaa. Khusus 18+ ajaa tapi

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 26 – Vol. 2]

1371 641

Keluarga kicil ini akan menyapa dan menghibur Hari Senin kamu yang sibukkkk. Selamat...

Terbuka

Helo, Miawmi! | [Additional Part 26 : Malam yang Banyak Bicara]

1704 924

Part ini adalah part lanjutan dari Part 26 kemarin. Lebih eksplisit dan nggak mungkin taruh WP yaa...

Udah siap ketemu couple prengat-prengut kita ini??? 5100 kataaa alias kalau nggak dibakar lapaknya. Hmehe. Awas ajaa yaaa. 😠🫵

Selamat membacaaa🌸❄️

***

Mahasagara Yash
Aku mau sarapan.

Sendirian.

Habis itu ketemu klien.

Sama timku.

Terus pulang.

Kerja di hotel. Sama tim juga.

Makan siang. Sambil meeting.

Sama tim.

Kamu mau ke mana hari ini?

Sabine Lituhayu
Banyakkkk kerjaanku hari ini. 😔😔😔

Mahasagara Yash
Males ngetik?

Ya udah.

Telepon ya?

***

"Gue sama Yash ciuman," ujar Sabine.

Cleona yang tengah menyesap tehnya sempat tersedak, menyemburkan kembali sebagian tehnya ke cangkir.

"Gue tidur bareng dia juga semalam," lanjut Sabine. **[Additional Part 26 dan vol. 2]**

Cleona terbatuk-batuk. Buru-buru dia meraih tisu, mengelap bibirnya. Matanya membelalak, menatap Sabine dengan ekspresi nyaris tidak percaya. "Lo barusan bilang apa?!" tanyanya. "Ini ... lo pagi-pagi gini ngajak gue ketemuan, nggak Cuma buat bikin gue syok dan sengaja kesedak teh begini, kan?"

Bibir Sabine mengerucut. Pagi-pagi sekali, dia bahkan rela menunggu Cleona di lobi kantornya, lalu menyeretnya ke kafe mungil di sekitaran gedung yang buka lebih awal. Semua karena kepalanya dipenuhi pertanyaan yang tidak berhenti berputar setelah ditinggalkan oleh Yash pagi tadi.

Setelah pria itu memeluknya lagi.

Menciumnya.

Memegang dada—*Hei?*

Sabine merosot di kursinya, menunduk sebentar lalu menegakkan wajah lagi untuk menatap Cleona. "Lo nggak salah denger. Gue sama Yash. Ciuman. Tidur bareng juga."

"Tidur bareng ... sampai ...?" Cleona mengangkat alisnya. Mendesak Sabine menjelaskan.

Sabine mendengkus. Setiap saksi bisu semalam, tahu bahwa dia tidak menolak satu pun gerakan yang Yash tujuan untuknya, bahkan saat Yash meneruskan pada hal-hal yang lebih berbahaya.

Cleona masih memandangi Sabine, masih mencoba membaca raut wajah sahabatnya. "*Okay* .... Gue tanya hal paling *basic* aja, deh. Alasan lo ciuman sama dia? Apa? Kan, nggak mungkin tiba-tiba, ya?"

Sabine terdiam. Kepalanya langsung dipenuhi potongan-potongan kejadian semalam: tatapan Yash yang lama menempel, jarak yang terlalu dekat,

genggaman tangan yang tidak dilepas, sampai detik bibir mereka bersentuhan, lalu ... tubuh yang saling berimpitan dan bergerak

"Sabine?" Suara Cleona memotong lamunannya. "Gue nanya. *Don't tell me it just happened.* Itu klise banget."

Sabine menarik napas dalam, menunduk lagi ke arah cangkir tehnya yang sudah dingin. "Gue yang cium dia duluan."

Cleona membelalak sesaat. "*Wait, what*?" Ia mengerjap cepat, lalu memiringkan kepala, raut wajahnya jelas kebingungan. "Oke. Berarti ini bukan kebetulan. Ini murni atas kesadaran dari diri lo ...." Cleona menghembuskan napas, masih memandang Sabine seolah menunggu penjelasan yang masuk akal. "Tapi ... bentar, gue agak *lost* dikit, nih. Karena buat gue, logikanya nggak nyambung."

Sabine menatap Cleona. Yah, memang keadaan ini membingungkan sekali.

Cleona bersandar, menyilangkan tangan di dada. Nadanya berubah jadi lebih analitis. "Kalau dilihat dari beberapa waktu ke belakang, artinya ini bukan sekadar ciuman iseng dari lo, kan? Karena lo yang selalu ngehindar selama ini. Tapi sekarang, malah lo yang maju duluan. Pasti ada sesuatu yang lebih besar di balik ini. Gue cuma nggak ngerti ... lo sendiri sebenernya ngerti nggak apa maunya lo?"

"Gue cuma ngerasa kalau ... semalam itu kayak, tepat aja semuanya," ujar Sabine. "Kehadiran dia, tatapannya, genggaman tangannya, pelukannya. Semuanya .... Dan ... gue mendadak kayak ... berterima kasih atas semua itu."

"Makanya lo cium dia?" tanya Cleona.

Sabine mengangguk.

Cleona ikut mengangguk. "Oke .... Lo masih butuh Yash, dan saat ini lo nggak mengingkari itu. *Clear*," ujar Cleona. "Terus, apa masalahnya?"

"Yash tadi pagi udah balik ke Surabaya," ucap Sabine. "Jadi, dia memang lagi di Surabaya kemarin, terus sengaja datang cuma buat nemuin gue di tengah sibuknya pekerjaan dia—"

"Wow ...." Cleona tampak takjub. "Jangan-jangan itu yang bikin lo luluh?"

Sabine mengangkat bahunya. "Mungkin .... Salah satunya."

"Oke. Terus?" Cleona bersedekap. "Apa yang bikin lo ngajak gue ketemu pagi ini? Karena pasti biasanya lo minta gue kata-katain kalau lagi kayak gini."

Sabine mencebik. "Tadi pagi, dia udah berangkat lagi ke Surabaya. Dan gue ... entah kenapa kayak ... *gloomy* banget waktu ditinggalin." Sabine menghembuskan napas,. "Bukan *gloomy* karena kangen atau alasan *cheessy* ya. Ini lebih ke... bingung. Bingung sama apa yang sebenarnya lagi gue jalanin sekarang."

Cleona masih menyimak..

"Gue seneng ada di samping dia. Apalagi tadi pagi ... gue seneng dia cium gue, sebelum dia pergi, Na." Sabine memainkan jemarinya. "Tapi setelah dia pergi, gue dihantui banyak rasa khawatir. Sampai gue sempat nangis tadi di jalan sebelum ketemu lo. Ini ... bikin bingung banget."

Cleona mendesah panjang, lalu bersedekap lebih erat. "Bine, gue sebenarnya udah tahan banting sama semua kenggakjelasan lo dalam menghadapi Yash ini ya. Tapi kali ini ... udah keterlaluan," ujarnya, terdengar muak. "Lo seneng banget pas dia ada, tapi begitu dia pergi, lo langsung drop. Lo nggak tenang. Dan itu bikin lo nangis di jalan. Perasaan lo ini nggak sehat banget. Lo sadar, kan?"

Sabine terdiam. Ujung jarinya makin sibuk mengutak-atik gagang cangkir.

Sabine menghela napas, wajahnya lesu. "Terus gue harus gimana?"

"Nanya lagi lo ...."

"Ih, Na. Seriusss ...."

Cleona mengangkat alis. "Ya tentuin dulu, sebenernya lo lagi nyari apa dari Yash? *Closure*? Balikan? Atau lo cuma pengen ada orang yang bisa bikin lo ngerasa aman sesaat ketika lo lagi butuh—kayak selama ini?"

Sabine menatapnya, bibirnya terbuka tapi tak ada kata keluar. "Tapi, kalau alasannya yang ketiga. Ini ... terlalu dalem nggak sih?"

"Iya lah ...." Cleona sudah meringis sedih. "Lo bayangin deh, di sana, Yash lagi senyum-senyum karena merasa lo udah terima dia. Dan di sini, Lo masih bimbang dan mikirin alasan nomor tiga. Lo jahat sih, Bine."

Sabine mengangguk. Menyadari hal itu.

Cleona kembali mencondongkan tubuhnya ke depan. "Ini menurut gue ya, tapi terserah lo mau denger ini atau nggak," ujarnya.

Sabine melotot kecil. "Yaelah, gaya lo pake *disclaimer* segala."

Cleona melanjutkan. "Sebenernya hubungan lo sama Yash yang sekarang tuh bakal enak banget ngejalaninnya tahu, nggak? Karena dia udah mulai ngerti cara komunikasi yang bener, nggak pake tarik-ulur, nggak bertele-tele. Dia tuh selalu mau menyelesaikan masalah detik itu juga. Itu udah keren, dia banyak belajar."

Sabine menyahut kecil. "Mm ...."

"Dan lo sadar nggak," lanjut Cleona, "dia ngetreat lo *like a princess, like a queen, like a baby.* Lengkap. Lo tinggal pilih mau jadi apa hari itu."

Sabine menoleh cepat, separuh tidak terima. Kapan dia jadi baby?

"Lo pernah denger nggak kalau cinta cowok harus lebih gede dari cewek biar nggak jatuh cinta sendirian?" tanya sahabatnya itu. "Nah, itu bener. Dan menurut gue, Yash tuh udah cinta mentok sama lo. Kalau gue yang jadi lo, jujur aja ya, gue bakal *enjoy* banget punya hubungan kayak gini. Rasanya anget, menantang, ada bumbu *overthinking*-nya—it's okay .... Karena tetep *secure*. Karena lo tahu, kalau cowok lo udah segitu *effort*-nya."

Sabine menarik napas, menahan diri untuk tidak menanggapi dulu. Dalam hatinya, muncul pikiran getir. Bagaimana jika suatu saat nanti, tiba waktunya dia harus membeberkan tentang siapa 'Kusuma' di belakang namanya pada Yash? Pada keluarganya?

Oh, mungkinkah ini yang dia risaukan sejak tadi pagi? Juga sejak lama?

Bukan lagi tentang perasaannya.

Cleona kembali bicara. "Sayang banget, laki-laki se-*effort* ini statusnya cuma penikmat bekel doang. Mana diperlakukan sembarangan banget—Ya Tuhan, Mahasabar Yash dengan segala kekuatan lambungnya."

Sabine menegakkan tubuhnya. "Apaan sih, Naaa!"

Cleona menyela, tatapannya tajam. "Lho, sikap lo tuh emang serampangan banget ke dia tahu nggak! Lo nggak bisa pura-pura nggak sadar."

Sabine mencebik, terdiam, tapi sorot matanya jelas berontak.

"Eh, lo belum cerita sama gue." Cleona kembali bersedekap, bertanya lagi. "Waktu lo sama Yash ciuman, tidur bareng, Ivy lo ke manain?" Dia bertanya dengan wajah serius sekali.

Sabine menyesap tehnya, menjawab santai. "Ada lah .... Kan peraturannya, kita dilarang berantem di depan Ivy. Jadi, kalau ciuman ..., boleh."

Mendengar hal itu, Cleona tertawa. Namun dia tidak bisa menahan diri untuk melempar Sabine dengan tisu bersih yang dia remas serupa bola. "Sialan."

Mereka akhirnya berpisah setelah Cleona buru-buru pamit karena harus mengejar jadwal *meeting*. Sabine hanya melambaikan tangan, lalu tetap tertahan di kursinya. Kafe itu mulai ramai, suara obrolan orang lain bercampur dengan denting sendok, tapi Sabine masih duduk dengan hening.

Tangannya meraih cangkir teh yang sudah dingin, lalu menyesapnya pelan.

Sesaat, dia mengambil ponselnya. Mencari pesan dari Yash, menarik ke belakang, pada pesan-pesan sebelumnya. Lalu melihat sebuah video yang dia kirimkan tadi malam.

Video pengakuan saat mereka tengah melaksanakan kegiatan KKN di Welasasih. Video yang diambil bertahun-tahun silam, video yang seharusnya menggantikan satu video yang membuat hubungan keduanya sempat renggang.

Dengan ragu, akhirnya, Sabine memutuskan untuk menonton video itu. Video yang dia hindari untuk dia lihat isinya selama lima tahun belakangan ini.

Video itu diputar.

Tampak di layar ponselnya, Yash dengan kaus putih dan celana jeansnya berdiri di samping posko. Di rongga antara posko dan rumah Mak Wasih. Di lorong keramat, lorong saksi bisu tentang segala hal yang terjadi. Sesaat, Yash tampak membenarkan kacamatanya, lalu bertanya pada seseorang di hadapannya, yang tengah merekam video. *"Udah mulai?"*

Seseorang menjawab, suara Jenggala. *"Udah."*

Yash berdeham. Menatap ke arah kamera. "*Ini ... video kedua,"* ujarnya. *"Bukan. Ini bukan video pengganti, ini hanya ... video klarifikasi dari video sebelumnya."* Yash mendorong lagi kacamata dengan jemari.

Sabine menatap wajah itu lagi. Wajah Yash di layar kecil itu masih sama, alisnya yang tebal, matanya yang dulu terlihat lebih jernih, juga cara dia berdiri yang sedikit kaku. Namun, di sana, ada sosok Mahasagara Yash yang terlihat lebih lugu. Lebih tenang. Sebelum Sabine benar-benar mengenalnya.

"Gue risih sama lo, Bine .... Itu, Ya .... Itu benar." Suara Yash selalu terdengar jujur.

Dan Sabine tiba-tiba sulit menelan ludah. Ucapan itu berasal dari bertahun-tahun lalu, tapi tetap saja rasanya seperti digores di tempat yang sama.

Di layar, Yash kembali berdeham. "*Gue risih karena ... setelah mengenal lo, gue banyak ke-distrack. Semua jadwal rapi yang gue punya, semua keteraturan yang gue jadwalkan ... jadi berantakan. Esai yang harusnya gue kerjain, buku yang harusnya gue baca, kerjaan yang harusnya gue beresin, semua jadi nggak jelas ...," ujarnya. Lalu, melanjutkan. "Lo ganggu ...."* Hening. "*Gue lebih sering nyariin lo daripada nyelesain semua rencana yang gue susun sendiri. Gue lebih sering merhatiin lo dari pada ngerjain esai gue,*" akunya. "*Gue risih lihat lo digangguin Javin, gue risih lihat lo pergi diantar Gesang, gue risih lihat lo jalan seharian bareng Sakala, gue ... nggak bisa diganggu kayak gini .... Karana nggak jarang seharian gue nggak ngapa-ngapain—cuma karena penasaran ke mana lo pergi dan sama siapa. Tapi gue juga bingung caranya nyuruh lo berhenti."* Terdiam. "*Jadi, kalau video sebelumnya bikin lo salah paham ... gue minta maaf. Gue cuma takut kelihatan bego aja ... gara-gara lo."*

Video berhenti. Layar ponsel berubah gelap.

Sabine mendesis kecil. "Ishhh .... Cowok Bego ...." Dia mengumpati pria lugu di video. Setelahnya, dia cepat bangkit. Ponselnya dia tempelkan ke telinga setelah menekan nomor Cleona, lalu, setelah mendengar suara Cleona, dia langsung bicara. "Terserah deh lo mau ngatain gue nggak jelas atau apa." Dia berjalan cepat, keluar dari kafe. "Tiba-tiba aja, sekarang gue ngerasa harus ketemu Yash."

***

Yash sudah kembali duduk di salah satu restoran yang berada di lantai lima hotel tempat mereka menginap. Restoran itu terbuka tanpa dinding, hanya dinaungi atap lebar dengan tiang-tiang baja yang mengapit sisi balkon. Dari tempat duduknya, dia bisa melihat langsung kota Surabaya di siang hari. Tampak dari kejauhan jalanan padat dengan deretan mobil dan gedung-gedung tinggi yang berkilau disapu matahari terik.

Udara panas khas Surabaya seolah-olah naik, berasal dari kesibukan di bawah sana, menampar wajah meski angin sesekali datang menerobos dari sisi terbuka, dibantu oleh kipas di langit-langit yang berputar pelan. Di depannya, Wisa, sejak tadi sibuk membuka laptop, mengetik cepat hasil *meeting* dengan klien.

Saat Wisa beralih dan mengangkat ponsel di hadapan wajahnya, Yash tiba-tiba saja duduk tegak, mengatur posisinya.

"Kamu mau fotoin saya, ya?" tuduh Yash.

Wisa mengernyit, lalu menggeleng. "Nggak. Geer banget, Bapak."

"Kirain ...."

"Tapi bener sih, saya belum fotoin Bapak hari ini untuk bikin laporan ke Mbak Sabine." Wisa kini, benar-benar mengangkat kamera ponselnya, mengarahkannya pada Yash. "Pura-pura nggak lihat dong, Pak."

Dan Yash menurut. Dia mengangkat cangkir kopinya sambil melirik ke arah lain.

Wisa menghitung mundur. "Tiga, dua, satu .... Sip." Dia menunduk sesaat, memperhatikan foto di layar ponselnya.

"Mana sini, saya lihat." Yash masih memegangi cangkir kopi, hanya saja, tubuhnya dia condongkan sedikit ke depan.

Wisa hanya menunjukkan layar ponsel miliknya pada Yash. "Tuh, keren, Pak."

"Jelek," komentar Yash. "Ulang."

"Astaga, Pak ...." Wisa terdengar mengeluh. "Ini kan judulnya foto candid, jadi memang harus kayak gini. Kalau saya atur sampai bagus, yang ada Mbak Sabine malah curiga." Wisa mengotak-atik layar ponselnya. "Nanti aja foto bagusnya kalau *prewedding*, Pak."

Yash menaruh cangkir kopinya. "Ya sudah ...."

Tidak lama kemudian, tiga sosok muncul dari pintu kaca yang menghubungkan restoran dengan area dalam hotel. Angga berjalan paling depan, di belakangnya ada Dania, sementara Yuda menyusul sambil membawa map tebal.

Sebelum, saat, dan bahkan sesudah makan, mereka selalu membahas tentang kasus yang tengah mereka tangani. Bahkan, Angga yang baru saja menyandarkan tubuhnya ke kursi, langsung membuka percakapan. "Kalau pihak lawan udah setuju dengan jalan perundingan, kita jelas nggak bisa masuk dengan tangan kosong. Gue bisa tangani data dan hitung kerugian. Biar nanti jelas, mana yang masuk akal, mana yang hanya dibuat-buat."

Yash menatapnya sekilas, lalu mengangguk pelan. "Betul, jangan kasih ruang mereka untuk menekan angka seenaknya. Di sana, gue akan ambil posisi di mana memberi kesan bahwa kita nggak datang untuk mengkonfrontasi, tapi juga menunjukkan bahwa kita nggak gampang untuk digiring."

"*Bad cop, good cop?*" Angga menyeringai tipis.

"Kurang lebih begitu," jawab Yash, sambil meraih map di meja. "Tapi kita harus siap dengan BATNA. Kalau mereka keras kepala, kita bisa tarik garis jelas, lebih baik berhadapan di pengadilan daripada membuat kesepakatan yang merugikan."

Angga mengangguk cepat, menuliskan sesuatu di catatan kerjanya. "Oke, gue siapkan simulasi angka untuk *worst case*."

Dania yang sejak tadi hanya mendengarkan, akhirnya ikut bersuara. "Jangan lupa, pihak lawan itu lebih sensitif soal opini publik. Kalau kita bisa menggeser percakapan ke arah sana, mereka akan berpikir dua kali buat tarik ulur terlalu lama."

Yuda menimpali dengan nada tenang, sambil melirik catatannya sendiri. "Saya bisa siapkan analisis tambahan soal kemungkinan biaya jika sidang beneran jalan. Itu bisa jadi bahan tekanan juga. Jadi ada konsekuensi waktu dan reputasi yang mereka pertaruhkan."

Yash menutup map, lalu menatap satu per satu rekan kerjanya—kecuali Dania. "Oke. Siapkan segala hal dari segala kemungkinan yang akan terjadi, kita harus siap untuk bertemu mereka besok."

Selang beberapa saat setelahnya, *waitress* datang membawa buku menu, meletakkannya di tengah meja. Percakapan berpindah ringan, mereka memilih makanan sambil tetap menyelipkan komentar soal strategi. Satu per satu hidangan pun datang, aromanya memenuhi meja.

Di hadapan Yash, sepiring *beef steak* dengan kentang dan sayuran kukus tersaji rapi. Dania yang duduk di hadapannya, menatap sebentar, lalu mengulas senyum tipis.

"Udah nggak suka makanan berempah kuat lagi? Kayak dulu?" Komentar itu datang dari Dania, suaranya terdengar datar tapi ada nuansa hangat yang dipaksa ringan.

Penghuni meja lain, Angga, Yuda, dan Wisa, mendongak. Menatap Dania yang kini telah menunduk seraya memperhatikan makanannya sendiri. Wanita itu, sama sekali tidak pernah menyembunyikan di depan siapa pun, bahwa dulu mereka sempat memiliki hubungan yang cukup dekat.

Bahkan, komentar singkatnya tadi sudah cukup untuk mengingatkan semua orang akan sejarah yang pernah ada di antara keduanya.

Angga menyibukkan diri dengan mengaduk kopinya, pura-pura tidak mendengar. Yuda hanya berdeham samar, mulai sibuk pada makanannya. Dan Wisa, tentu saja menjadi pengamat yang jeli dengan cara diamnya.

Yash hanya melirik singkat, lalu kembali menegakkan duduknya. Tangannya mengambil pisau dan garpu tanpa menanggapi langsung. Dia tahu betul nada yang tersembunyi di balik komentar sederhana itu. 'Dulu' katanya, kenangan lama yang sebenarnya enggan dia buka lagi.

"Yah .... Direspons dingin lagi," keluh Dania, tentu saja ucapannya bisa didengar oleh semua penghuni meja.

"Mau saya pesankan wedang ronde, Mbak?" tanya Wisa tiba-tiba. "Biar nggak dingin? Hehe."

Dania menoleh ke arah Wisa, senyum tipisnya muncul, tapi matanya tidak benar-benar ikut tersenyum. "Lucu ya, kamu," balasnya. "Wedang ronde

siang-siang gini, panas begini, apa nggak makin kepanasan?"

"Lho?" Wisa pura-pura polos. "Kan, Mbak Dania dari kemarin yang ngeluh dingin terus."

Dania menegakkan posisi duduknya, meraih tisu, mengelap ujung bibir meski tidak ada yang perlu dibersihkan. Gerakannya tenang. "Terima kasih, Wisa. Usul dari kamu ... cukup menghibur. Tapi untuk urusan 'dingin' yang ini, aku sudah cukup berpengalaman tanpa harus dibantu minuman manis-panas."

"Oh .... Oke. Hehe." Wisa ikut tersenyum, melirik ke arah Yash.

Kini, di meja itu kembali terdengar percakapan tentang beberapa kasus, lalu keadaan firma, dan juga kabar bahwa ada kemungkinan merger kecil dengan firma lokal di Surabaya.

Perubahan obrolan ke topik pekerjaan membuat suasana kembali wajar. Namun, tidak bagi Dania mungkin?

Di saat Angga dan Yuda bergerak sambil mengambil rokok untuk menjauh, Wisa yang terpaksa harus menerima telepon dan meninggalkan meja, Yash masih tertahan di tempatnya. Jari-jarinya sibuk mengetikkan sesuatu di ponsel, merespons e-mail mendesak dari klien lain yang tidak bisa menunggu. Sesekali dia berhenti, meneguk air putih, lalu kembali menunduk pada layar.

Dania menggeser gelas jusnya, menatap Yash yang masih menunduk pada layar ponsel. "Kamu tetap ya ... bisa mengerjakan dua-tiga pekerjaan sekaligus?" tanyanya. "Masih aja sempat balas e-mail di tengah makan siang." Suaranya terdengar ringan, tapi jelas diarahkan khusus kepada Yash.

Yash tidak menjawab. Setelah ini, dia sudah bersiap pergi.

Dania mencondongkan tubuhnya sedikit, suaranya lebih pelan. "Dulu juga gitu, bahkan waktu kita lagi jalan, kamu pasti sempetin buat bawa tugas. Kayak ... aku kembali lihat kamu yang dulu, tapi dalam versi yang sekarang lebih—"

Yash bangkit, mendorong tubuhnya untuk berdiri. Dan Dania sontak ikut melakukannya.

Dania mengernyit. "Kenapa sih kamu?"

Yash hendak pergi, tapi Dania menahan langkahnya. Oh, tidak hanya itu. Dania memegangi satu pergelangan tangan Yash.

Yash akhirnya menghela napas pendek, lalu menunduk sedikit menatap genggaman tangan Dania. Dengan gerakan terkendali, dia mengangkat tangannya sendiri, menepiskan perlahan cengkeraman itu tanpa ada kesan kasar. Tegas, tapi tetap memberi celah agar Dania bisa menjaga harga dirinya di tempat umum.

Namun lihat, apa yang dilakukan oleh wanita itu?

Dania sama sekali tidak melepaskan pergelangan tangannya. "Tunggu dulu," pintanya. Tatapannya memaksa. "Aku tahu aku salah. Aku yang dulu mengabaikan kamu. Aku yang memilih orang lain, karena aku pikir ... aku pikir semua nggak akan berlalu begitu cepat dan kamu masih memberi aku kesempatan untuk berpikir."

Yash menarik napas dalam. "Anda tahu apa yang sedang Anda katakan sekarang? Masa lalu. Dan omong kosong."

"Buat kamu mungkin, ya. Buat aku? Nggak segampang itu, Yash." Jemarinya makin menekan pergelangan Yash. "Aku menyesal .... Memangnya, apa tujuanku berusaha mencari kamu sekarang—dan dengan kebetulan menemukan kamu berada di tempat Om-ku? Aku pikir ini takdir."

Yash mendecih. Dia menepis lagi, kali ini lebih kencang. Dan lihat, Dania menangkapnya lagi.

"Setiap kali melihat sikap kamu yang seperti ini, aku hanya bisa berpikir bahwa ... betapa bodohnya aku dulu. Kenapa aku harus membuang sesuatu yang sebenarnya paling nyata yang pernah aku punya?"

"Karena saat itu, Anda menganggap bahwa ... seseorang di hadapan Anda 'terlalu mudah'." Lalu, Yash kembali menunduk, menatap pergelangan tangannya sendiri. "Lepas."

"Yash, aku nggak minta apa pun, walaupun sebenarnya aku nggak pernah benar-benar berhenti memikirkan rasa bersalah ini. Tapi tolong, setidaknya, kasih aku sikap yang baik. Kita berada di firma hukum yang sama. Di mana kamu dan aku akan bekerja terus-menerus dalam ruang lingkup yang sama. Jadi tolong, untuk semua kesalahanku dulu—"

"Sayang!" Suara itu meluncur ringan, penuh percaya diri. Yash sontak menoleh, dan sebelum sempat mengucap apa pun, dia melihat seorang wanita dengan *midi dress* bercorak *floral* merah mudanya itu berjalan mendekat. "Aku sengaja nggak telepon kamu!" Dua tangannya merentang. Dengan luwes, dia langsung menepis tangan Dania sebelum menyelipkan lengannya ke lengan Yash, bahkan sedikit menggelayut manja. Lalu, "Kamu seneng nggak aku datang? Eh—hai, Dania? Apa kabar?"

***

Mungkin Sabine berhasil membuat Dania syok atas tingkahnya yang sok tidak terpengaruh ketika melihat adegan dua mantan pacar itu berdiri saling bicara dengan satu tangan Yash yang dia pegangi. Mungkin Sabine berhasil menang karena bertingkah seolah-olah Dania bukan masalah baginya. Namun, Sabine tentu saja tidak berhasil menyelamatkan harga dirinya di depan seorang Mahasagara Yash.

Sabine mengambil penerbangan mendadak ke Surabaya dari Jakarta hanya untuk menemui seorang Mahasagara Yash. Sengaja berniat memberinya kejutan kecil dengan kedatangannya yang tiba-tiba—seolah-olah Yash akan terkejut dan senang atas kehadirannya. Namun, apa nyatanya?

Justru Sabine yang diberi kejutan karena Yash ternyata tengah sibuk bersama urusan masa lalunya dengan Dania sehingga percakapan di antara keduanya tidak ada yang mengganggu.

Hanya Yash dan Dania.

Hanya mereka dan masa lalu.

Setelah Dania pergi, dan tampak muak karena kehadiran Sabine yang tiba-tiba menggelayuti Yash, Sabine bergegas melepaskan tangannya dari lengan Yash. Dia melirik pria itu dengan tatap yang tajam.

Yash sesaat masih tampak terkejut dengan kedatangan Sabine, dengan tingkahnya yang kepergok berduaan dengan Dania juga mungkin? Pria itu, baru membuka suara setelah beberapa saat yang hening menjeda. "Kamu ke sini sama—"

Suara Yash tidak selesai, karena Sabine lebih bergegas meninggalkannya, melangkah pergibdan keluar dari pintu kaca restoran. Langkahnya cepat, enggan dikejar. Walau dia tahu, di belakangnya Yash mengikutinya, dengan langkahnya yang lebar-lebar, berusaha menyusul.

"Jangan kejar aku! Aku lagi nggak mau ngomong sama kamu!" ujar Sabine. Tanpa sedikit pun menoleh.

Namun, dia tahu peringatannya tidak akan didengar. Pria itu masih berjalan di belakangnya. Sekarang, Yash tidak berusaha menyusul, hanya mengikuti langkahnya di belakang. Dan itu terasa lebih menjengkelkan.

Sabine melangkah cepat di lorong lantai lima hotel, lantainya dari kayu hangat yang berderak tipis setiap kali dia jejak. Di sisi kanannya, sebuah dinding memanjang polos. Di sisi kirinya, ada balkon terbuka, membiarkan pandangan terbuka ke bawah. Sebenarnya, dari sana, Sabine bisa melihat kolam renang hotel di lantai dasar, airnya berkilau diterpa matahari siang.

Namun pemandangan apa pun, untuk saat ini tidak akan terkesan menyenangkan.

Dari arah berlawanan, Sabine melihat Wisa berjalan sibuk sambil mengotak-atik ponsel. Wajahnya mendongak saat menyadari ada seseorang yang berjalan terburu sehingga menghasilkan bunyi lantai kayu yang berderak-derak kencang.

Lalu, sesaat Wisa mencoba mencerna, memahami, dan menyadari, "Lho ..., Mbak Sabine ada di sini?" Pandangan Wisa mengikuti gerak cepat Sabine. Lalu, "Pak? Kenapa?" Suara Wisa berbisik, tapi Sabine bisa dengar kebingungan dari suaranya.

Seseorang di belakang Sabine, yang masih mengejar itu, menjawab. "Ngambek dia." Suaranya terlalu tenang untuk seorang pria yang tengah mengejar wanita yang tengah marah.

"Ih, ada-ada aja nih, Bapak!" keluh Wisa.

Sabine bisa mendengar derak-derak langkah di atas lantai kayu di belakangnya bertambah, tanda bahwa Wisa kini ikut mengejar langkahnya. Dan tentu saja, Wisa lebih berani untuk menyejajari langkahnya.

"Mbak Sabine?" panggil wanita itu ketika telah tiba di sisinya. Tentu saja masih dengan langkah cepat untuk mengimbangi langkah kaki Sabine. "Ada apa, sih?"

"Tanya tuh! Sama *partner* kamu itu!" balas Sabine. "Lagi ngapain dia waktu aku datang!"

Wisa berjalan dengan langkah mundur, sama sekali tidak memedulikan langkahnya yang mungkin terpelanting ke belakang. "Ada apa sih, Pak?"

Yash tidak menjawab.

Atau mungkin belum sempat menjawab.

Karena Sabine lebih dulu bicara. "Dia tuh! Pegangan tangan sama mantannya!"

"Pegangan tangan?" Yash terdengar tidak terima dengan tuduhan itu. "Kita bisa bicara dulu nggak? Kamu berhenti dulu?"

"Nggak!" tolak Sabine. Masih melangkah cepat.

"Mbak Sabine, saya tadi lagi angkat telepon. Jadi ninggalin restoran dan nggak tahu tentang apa yang terjadi. Tapi selama beberapa hari di sini, saya

bisa jamin kalau Bapak nggak pernah macam-macam sama—"

"Kamu belain dia?" Sabine melotot. Pada Wisa yang berjalan di sisinya.

Dan Wisa, tentu saja balik melotot. Dia terkejut dituduh demikian. "Lho? Ya nggak dong! Ngapain saya belain Bapak?" ujarnya meyakinkan.

"Ya udah, suruh dia jangan kejar aku dong!" ujar Sabine sambil menunjuk ke belakang, napasnya mulai tersengal. Lelah juga berjalan cepat di lantai kayu, dengan sepatu hak tinggi, dan penuh emosi. Kali ini, Sabine menoleh. Pada Yash. "Kamu jangan deket-deket dong! Aku lagi nggak mau dideketin! Sana jauh-jauh!!"

"Bapak jangan kejar dulu dong, Pak!" ujar Wisa. "Jauh-jauh!" Wisa mengerjap-ngerjap, kaget dengan ucapannya sendiri. Wisa berbalik, lalu berjalan mundur. Diam-diam dia menangkupkan dua tangannya, meminta maaf pada Yash karena sudah berlaku seenaknya.

Sabine menoleh. "Bilangin sama dia, jangan deket-deket! Aku lagi nggak *mood* dideketin!"

"Tuh, Pak! Lagi nggak *mood*!" seru Wisa. "Kalau lagi nggak *mood* tuh artinya lagi kesel banget, jadi Bapak juga jangan keras kepala!"

Di tengah langkah cepatnya, Sabine menuju ke area balkon lain di lantai lima, yang sepertinya jarang dikunjungi tamu hotel. Di sana, pemandangan lebih tenang, hanya ada ruang terbuka yang membentang, kursi santai kosong, dan beberapa pot tanaman yang menambah kesan privat. Suara kendaraan di jalanan kota terdengar samar dari jauh, dan kolam renang di lantai dasar tampak lebih luas terlihat. Namun, tidak ada pengunjung yang mengganggu mereka di sana.

Sabine bertemu dengan petugas hotel yang berjaga di area itu. Seorang wanita ber-*name tag* tersenyum ramah, menangkupkan dua tangan dengan sopan saat Sabine melewatinya. "Selamat siang, sehat selalu ya, Ibu."

"Sehat lah, Mbaknya. Kalau nggak sehat saya nggak akan terbang jauh-jauh dari Jakarta ke sini!" Oh, siapa saja, sekarang bisa memancing emosinya.

"Duh, maaf Mbak, lagi emosi."

Pasti Mbak-mbak itu bingung sekali karena tiba-tiba kena semprot.

"Suruh dia jauh-jauh, Wisa!" ujar Sabine saat tahu Yash masih membuntuti langkahnya menuju ke balkon baru itu.

"Jauh-jauh, Pak!" ulang Wisa. Lalu menangkupkan lagi dua telapak tangannya pada Yash. Memohon ampun. Berbalik, melangkah di sisi Sabine lagi. "Udah, Mbak. Udah aku suruh jauh-jauh." Dia tampak kewalahan mengejar langkah Sabine.

Langkah Sabine terhenti. Tiba di ujung balkon yang menghadap pada area kolam renang. Napasnya terengah. Dia menoleh cepat pada Yash yang juga ikut menghentikan langkahnya di belakang. Mungkin ... sekitar tujuh meter.

"Kamu nggak mau dengerin penjelasan aku dulu?" tanya Yash, suaranya setengah berteriak karena dia bicara dari jarak jauh itu. Dia menurut saat Sabine melarangnya mendekat. "Kamu nggak mau dengar—"

"Jangan ngomong apa-apa dulu, deh! Aku nggak akan bisa terima! Percuma!" Sabine mendelik. "Mending kamu sana deh! Lanjutin ngobrolnya sambil pegangan. Kamu kayaknya kurang darah, ngobrol aja harus sambil pegangan tangan. Sana! Pegangan sama siapa kek! Pot bunga kek kamu pegangin! Lampu taman! Apa kek!"

Wisa meringis. Menatap Yash dengan iba.

Sementara itu, Yash mulai melangkah mendekat.

"Tuh, kan, Wisa! Dia deketin aku lagi!" Sabine mengadu.

Dan Wisa panih lagi. "Pak—aduh! Jangan dideketin dulu!" Wisa sampai mengentakkan kaki. "Sana dulu, Pak!"

Yash menurut. Berhenti melangkah. Walau setelah itu, dia mendengkus kasar.

Sabine kembali bicara, pada Wisa. "Aku udah kasih tahu kamu kan, kalau Dania itu mantan Yash?"Setelah melihat Wisa mengangguk, Sabine kembali bicara. "Coba, kamu bayangin. Aku datang ke sini, jauh-jauh, cuma buat lihat adegan mereka ngobrol sambil pegangan tangan."

"Nggak ada yang pegangan tangan." Yash masih menyangkal.

Ponsel Wisa berdering. Dan Wisa bingung hendak mengangkat telepon itu atau mengabaikannya. Dia hanya mematikan dering, lalu kembali pada perdebatan dua manusia merepotkan di hadapannya.

"Tuh, lihat, kan? Dia masih aja ngelak." Sabine menunjuk Yash. "Terus siapa tadi yang aku lihat? Yang pegang tangan dia? Jin?"

"Tuh? Kamu sendiri yang bilang. Dania yang pegang tangan aku?" Yash punya celah membela diri. "Bukan 'pegangan'."

"Sama aja!"

"Beda lah?" Yash masih berada di tempatnya, tempat di mana Sabine melarangnya mendekat. "Kata 'pegangan'itu artinya aku balas memegang. Kalau dipegang, artinya aku nggak melakukan apa-apa."

"Nggak melakukan apa-apa. Sampai nggak melakukan usaha untuk menepis juga?" serang Sabine.

Yash menghela napas. Terdengar lelah sekali. "Kamu mau aku minta maaf?"

"Nggak!"

"Terus?" Satu tangan Yash sudah berkacak pinggang, tangan yang lain dia gunakan untuk membenarkan letak kacamata.

Ponsel Wisa berdering lagi.

Sabine menoleh.

Wisa meringis. "Aku angkat telepon dulu ya, Mbak. Penting." Lalu kedua tangannya menghadap pada Sabine. Tetap berusaha menenangkan sebelum pergi. "Diselesaikan dengan tenang. Dengan kepala dingin." Menoleh pada Yash sambil berjalan keluar dari balkon. "Ya, Pak?" Masih sambil meringis, dia bicara dengan satu tangan terkepal diacungkan ke atas. "Semangat, Pak!" bisiknya sebelum benar-benar pergi.

Sesaat, setelah memastikan Wisa sudah tidak berada di sana, Yash kembali bersuara. "Bi ...."

Sabine berdecak sambil memalingkan wajah. "Nggak usah panggil-panggil!"

Yash mengambil satu langkah maju.

Dan Sabine menoleh cepat pada Yash. Menatapnya tajam.

Yash kembali bicara. "Aku seneng lihat kamu ada di sini."

"Halah ...." Sabine melipat kedua lengannya di dada. Wajahnya berpaling cepat.

"Bi ...."

Sabine berdecak. Masih belum mau menatap ke arah pria itu. "Apa, sih?!"

"Kita ngobrol, di kamar?" ajak pria itu.

"Nggak. Aku punya kamar sendiri."

"Tidur sendiri?" tanya Yash lagi.

"Iya lah." Sabine melepaskan lipatan lengannya. Kembali berjalan, melewati Yash, meninggalkan lagi pria itu di belakangnya. Kali ini, langkahnya tidak secepat tadi. "Aku capek. Pengen istirahat di kamar. Jangan ganggu dulu."

"Beneran mau tidur sendiri?" tanya Yash. Kembali dia mengikuti langkahnya.

"Selama ini, aku juga tidur sendiri. Kalau Ivy lagi sama kamu, aku tidur sendiri. Kenapa memangnya?" Sabine bicara, dengan nada menggerutu, sambil terus melangkah. "Lagian, kamu—"

"Kamu nggak tahu kalau di sini ..." Yash berhenti sebentar, sengaja memunculkan kesan misterius dalam suaranya. "Katanya, ada beberapa kamar di hotel ini yang ... sering terdengar suara aneh tengah malam. Suara langkah kaki di lorong yang seharusnya kosong. Orang-orang bilang, kadang bayangan misterius suka muncul di balkon lantai kamar."

"Halah ...." Sabine masih terus melangkah, hendak menuju pintu lift.

Nada suara Yash selalu datar saat bicara, tapi entah mengapa lawan bicaranya selalu mudah terancam. "Wisa nggak bilang kalau dia *booking* hotel ini karena terpaksa?" tanyanya. "Lagi *peak season*, semua hotel penuh. Jadi terpaksa *booking* di sini, di tempat yang rumornya pernah ada kasus pembunuhan di salah satu kamar—"

Langkah Sabine terhenti. Tubuhnya berbalik cepat. "Emang iya?"

Yash hanya merespons dengan dua bahu terangkat.

"Yang bener kamu?" desak Sabine.

"Kamu bisa cari sendiri infonya."

Sabine langsung mengeluarkan ponsel, mengetikkan nama hotel. Dan ya, kasus pembunuhan empat tahun silam muncul. Jujur, dia ini bukan tipe penakut. Namun, melihat daftar berita di layar ponselnya, bibirnya tidak sengaja mengerucut tipis, alis terangkat, matanya menatap Yash, ada ngeri, tapi masih kesal juga.

Bagaimana ini?

Yash melangkah mendekat.

Kali ini Sabine membiarkan.

Yash tiba di hadapannya.

Sabine masih membiarkan.

Pria itu bicara lagi. "Jadi gimana?"

Sabine mencebik. "Nggak tahu deh. Aku masih kesel. Nggak bisa ngambil keputusan sekarang—duh, mana gerah banget lagi!" Berbalik lagi tubuhnya, membelakangi Yash.

"Aku kangen ....," ucap pria itu.

Sabine mengibas-ngibaskan tangannya ke wajah yang ... entah mengapa terasa hangat. "Aku ... dari kantor tadi tuh buru-buru banget ngejar penerbangan ke sini. Dari Jakarta panas, sampai Surabaya tambah panas. Mana dibikin ... kesel. Makin gerah aku di sini!" keluhnya. "Hhh .... Gerah banget! Mana nggak ada yang ngipasin, nggak ada yang nenangin. Dari kemarin, perasaan hari aku nggak ada yang bener deh. Harusnya tuh, aku datang disambut manis, dipeluk. Sebel banget. Jauh-jauh, disambut manis nggak, dipeluk nggak—" Suara Sabine berhenti saat tiba-tiba tubuhnya diputar untuk menghadap pada dada bidang itu, ditarik mendekat. Masuk ke dalam dekapan yang erat. Menahan senyum. Menahan hangat di wajahnya. "Ih, ngapain sih peluk-peluk! Nggak sopan! Aku kan lagi marah!"

***

WKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWK.

COBA LIATTT INIIII. MASA-MASA KKN SABINE JADI CEGILNYA YASSHHHH.

KANGEN SABINE JADI CEGIL NGGAKKKK????? 😂😂😂

TUNGGUIN PART 28 DEH. LEBIH GONG LAGI DIA TINGKAHNYAAA. 😂😂😂

AYOOOOKKKK. KALAU MAU UPDATE CEPET, KASIH VOTE DAN KOMEN YANG BANYAK YAAA. 🔥🔥🔥

SPAM EMOT YASHABINE YANG BANYAAAAKKKK BANGETTTT SINIIIII ❀❄❀❄❀❄

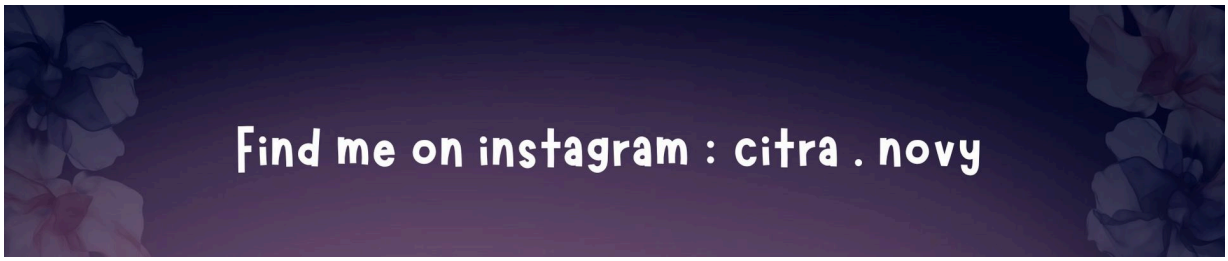

Helo, Miawmi! | [28. Melawan Masa Lalu]

HAIII.❀❄
Temu lagiii niii. 😪😪

Kujanjikan Sabine Cegil Era. Jadi selamat membaca yaaa. Jangan lupa vote dan komennya! 🔥🔥🔥

NGINGETIN SECEGIL APA SABINE DULU KE YASH SAMPAI DANIA TURUN TANGAN WKWKWK.

KKN 111 Welasasih

Sabine Lituhayu

Masih pada di mana? Mau request menu makan siang nggakkk?

Cowok-cowokkuuu. 2

Eh.

Nggak boleh gitu ya.

Nanti Yash cemburu. 😳 77

Sakala Dananjaya

Heleh. 70

Gesang Radengga

Masih di balai desa.

Javindra Madana

Kata Yash, menu hari ini apa?

Sabine Lituhyu

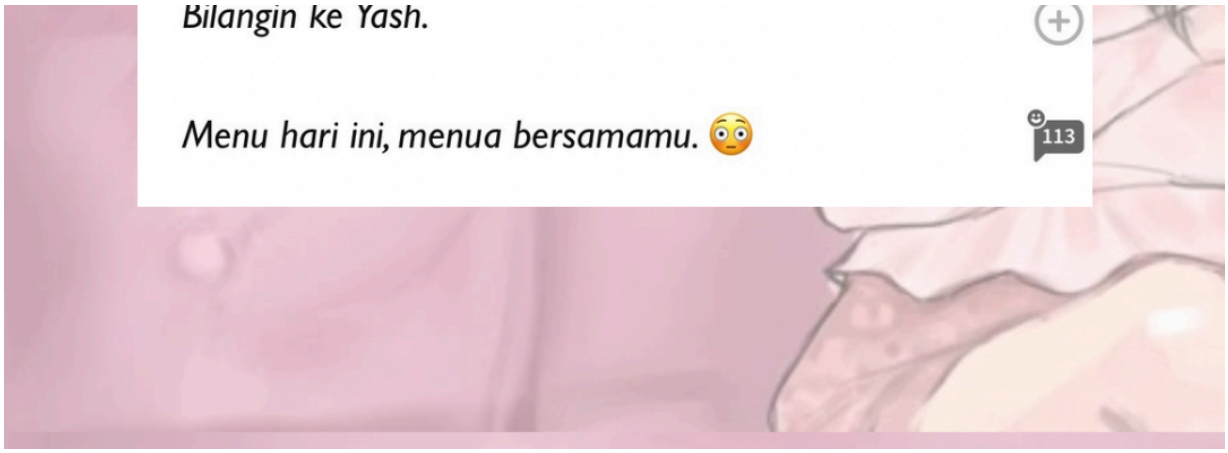

KOMEN TIAP PARAGRAF DAN JANGAN LUPA VOTE-NYA HARUS MENYALAAA 🔥🔥🔥

Selamat membacaaa. Absen dulu emotnyaaa yang banyaaak🌸❄️

****

Wisa Natania
Pak, aman?

Saya balik ke balkon lantai 5, Bapak sama Mbak Sabine udah nggak ada.

Mahasagara Yash
Aman.

Wisa Natania
Lucu banget ngambeknya. 😩

Mahasagara Yash
Saya nahan ketawa.

Wisa Natania
Kalau ketawa makin berabe, Paaakkk.

Mahasagara Yash
Minta dipeluk.

Ngocehnya satu paragraf.

Wis, bonus. Cek rekening.

***

Sebenarnya, Sabine hanya perlu bilang, *Aku datang jauh-jauh, nggak mau kamu peluk?*

Maka, semua masalah akan selesai. Karena, Yash tentu saja, akan melakukan apa pun permintaannya.

Namun, Yash mengerti, terkadang seseorang lebih menyukai hal rumit daripada yang lebih sederhana, karena di balik rumit itu ada rasa aman, ada ruang untuk menyembunyikan ragu dan menyelamatkan harga dinit.

Yash tahu persis, karena dia pun pernah begitu. Pernah memilih berputar jauh hanya untuk menghindari kalimat jujur yang sebenarnya ingin dia ucapkan. Pernah membiarkan diam untuk lebih banyak berbicara, padahal yang dia butuhkan hanya satu kata sederhana.

Yash tersenyum saat melihat wanita itu berjalan di depannya, memimpinnya menuju kamar yang dipesannya. Di lantai sembilan, kamar nomor 914, sesaat Sabine berdiri di depan pintu untuk menempelkan *key card* sebelum akhirnya berhasil membuka pintu.

Sabine sudah bergerak masuk lebih dulu, sementara Yash baru saja menyelipkan tubuhnya sebelum pintu kamar benar-benar tertutup, alarm berbunyi, pintu terkunci kembali. Saat Sabine bergerak menuju satu sofa yang berada di dekat dinding kaca, perhatian Yash lebih dulu tertarik pada dua koper besar yang berada di depan laci meja televisi.

"Kamu ... mau berapa hari di sini?" tanyanya.

Sabine yang mendengar pertanyaan itu malah memicingkan mata. "Kok, langsung nanya kayak gitu?"

Yash mengangkat alis. Tidak mengerti kenapa wajah Sabine tiba-tiba tampak kesal saat mendengar pertanyaannya.

"Kamu kenapa sih, sejak aku datang, responsnya kayak ... telat banget?" tanya Sabine. "Aku datang aja kayaknya kamu bingung banget—nggak seneng?"

Bisa-bisanya wanita itu berkata demikian? Yash yang baru saja meninggalkannya tadi pagi dengan perasaan tidak rela, lalu tiba-tiba mendapatkan kejutan atas kehadirannya, bagaimana bisa tidak terkejut?

Apalagi tiba-tiba diklaim dengan kata sapaan 'Sayang'.

Bagaimana bisa Yash tidak terkejut?

Bagaimana Yash merespons cepat?

"Kayaknya ... normal banget kalau sekarang aku bingung sama keadaan ini." Yash memegang satu koper, menatap Sabine. "Kamu tiba-tiba datang di tengah kerjaanku yang memuakkan ini, gimana nggak bikin aku *clueless*?"

Sabine mendengkus. Dua tangannya menyilang di depan dada.

"Kenapa, sih." Yash mengernyit. "Mau aku peluk lagi?"

Sabine memalingkan wajahnya, pada dinding kaca yang menampilkan hiruk-pikuk kota Surabaya. Tidak ada yang perlu diperhatikan dari keadaan itu, karena keadaannya tidak jauh berbeda dengan pemandangan Jakarta yang dia temui setiap hari. "Harusnya kamu peluk aku di depan Dania nggak, sih?" Dia bicara dengan tatap yang sengaja tidak ditujukan pada Yash. "Padahal aku udah *effort* banget pura-pura panggil 'Sayang'."

Oh, 'Sayang' yang tadi itu hanya pura-pura?

Padahal Yash sudah sangat kehilangan akal untuk bergerak dan bicara saking syoknya dengan panggilan itu sampai tidak bisa melakukan apa pun.

"Masih kesel?" tanya Yash.

Sabine tidak menjawab.

"Sabar .... Aku kan berubahnya pelan-pelan. Nggak bisa langsung jadi yang kamu mau," ujarnya. "Kamu minta aku untuk nggak 'brengsek' di chat, udah aku lakuin."

Hal itu membuat Sabine melirik Yash dengan ujung matanya.

"Aku udah belajar untuk ngomong lengkap, nggak 'ditelan sebagian'— seperti yang kamu bilang, dan ngebiarin kamu ngira-ngira kelanjutannya."

"Halah, itu kan gara-gara kamu udah aku tatar pakai *camisole* tanpa bra, makanya jadi begini." Serius, suara itu hanya serupa gumaman kecil yang tidak bisa Yash dengar dengan jelas.

Sehingga Yash bertanya. "Kenapa?"

Dan Sabine hanya menggeleng. "Nggak apa-apa."

Yash memalingkan wajah seraya membenarkan letak kacamatanya, menyembunyikan senyum. Sebelumnya, tidak pernah dia mengira akan menemukan momen di mana dia merasa menyenangkan pada seseorang yang tengah cemburu padanya. Seperti yang Sabine lakukan setelah melepaskan tangannya ketika Dania pergi, jujur saja, sepanjang langkah Yash mengejarnya, sebenarnya dia mati-matian menahan tawa.

Jadi, oke, akan dia nikmati masa-masa 'ngambeknya' ini.

Gila dikit nggak ngaruh.

Yash yakin, dia sudah mengerti caranya membujuk.

Yash mulai menidurkan satu koper milik Sabine. "Ini berapa kodenya?" Yash menunjuk tiga digit angka *pada* kunci koper. "Kamu mau aku buka pakai feeling, atau langsung kasih tahu kodenya?" Yash menatap koper Sabine dengan ekspresi main-main.

"*Feeling* kamu berapa?" Sabine balik bertanya.

"Satu, dua, tiga," tebak Yash, seraya menggulirkan kunci kopernya.

"Bener lagi ...." Suara Sabine terdengar menggerutu, wajahnya kesal.

Yash tersenyum kecil, lalu menggeleng sambil membuka ritsleting kopernya. "Serius segampang itu?" Dia menatap Sabine dengan sorot iba. "Kalau begini, yang pertama kali nemu koper kamu di bandara aja bisa langsung bobol."

Sabine mengangkat bahu, wajahnya masih cemberut. Namun kali ini ada kemajuan, dia menatap Yash. "Kan, yang sekarang pegang kopernya kamu, bukan orang asing."

Yash mengangkat kedua alis sambil menghela napas panjang. "Ya ...." Dia menemukan banyak pakaian di dalamnya, dan peralatan lain tentu saja. Tidak hanya catokan, Sabine juga membawa *hair dryer* lipat—benda yang jelas-jelas disediakan di kamar hotel, *pouch* berisi *skincare set* lengkap, bahkan beberapa pasang sepatu dan sandal yang dibungkus rapi.

Yash semakin penasaran, wanita itu akan menginap berapa hari?

Namun, oh, pertanyaan itu akan terdengar menyinggungnya lagi. Jadi, Yash memilih untuk tidak bertanya. "Kamu tahu nggak ...?" ujar Yash, seraya membuka koper Sabine yang lain. "Aku tuh ... merasa istimewa sekali kamu samperin kayak gini," ujarnya.

Yash berharap kata-katanya bisa meredakan sedikit ... rasa malu Sabine.

Ya, tentu saja, Yash tahu bahwa sikap Sabine tadi, bukan sepenuhnya marah. Hal pertama yang harus Yash lakukan adalah, memulihkan harga diri wanita itu. Jangan sampai salah dalam pemilihan kata yang membuatnya merasa direndahkan atas keputusannya untuk menyusul Yash ke Surabaya.

"Aku punya alasan jelas ke Surabaya ya! Kamu nggak lupa kan kalau kita masih punya urusan kerjaan?" Sabine masih duduk di sofa, menatap Yash yang berjongkok di kedua sisi koper yang kini terbuka.

Dah, wah, wanita itu, benar-benar. Dia memilih angka satu, dua, tiga, untuk kunci koper selanjutnya sehingga Yash bisa membuka keduanya dengan mudah. "Oh, iya dong .... Aku ingat kita masih punya urusan pekerjaan yang harus kita selesaikan sama-sama. Lagian, ngapain juga kamu jauh dari Jakarta ... cuma buat ngambek?" ujarnya. "Iya, kan?"

Kini, mata Sabine memicing. "Tapi alasan aku ngambek barusan, itu jelas, kan?" Sabine mulai membela diri. "Siapa yang nggak bakal ngambek kalau datang-datang lihat kamu pegangan sama mantanmu itu."

Yash tentu saja tidak akan mengingatkan, *Kamu kan mantanku juga?*

Bisa *berabe* lagi nanti.

Namun, ternyata Sabine bisa menerka sebagian isi pikiran Yash. "Aku juga mantan kamu sih ...." Sabine menatap Yash, matanya mengerjap pelan. "Tapi kan kamu udah pegang-pegang aku kemarin, semuanya bahkan. Nggak *fair* aja kalau sekarang kamu tiba-tiba lupa kamu udah menjamah semuanya ...."

"Ya nggak ...." Yash berdeham, kembali dia benarkan letak kacamata—yang posisinya sudah benar itu. Bayangan tentang momen keduanya menghabiskan malam di sofa unit apartemen wanita itu, berkelebat lagi. Yash berdeham lagi. Membenarkan kacamata lagi.

Oke. Yash masih memiliki satu pertemuan lagi hari ini, jangan sampai dia harus membuat kliennya membatalkan kontrak karena pilihannya sore ini lebih berat pada seorang wanita yang duduk di sofa dan senang bicara sembarangan itu.

Yash menatap koper di hadapannya dengan ... tatapan setengah tidak percaya. Dengan begitu banyak pakaian; atasan, bawahan, gaun kasual, outer, sampai *dress* hitam simpel yang jelas tidak diperlukan kalau benar-benar hanya menginap satu malam ada di sana. "Kamu ... bawa banyak pakaian ...."

"Iya ...." Sabine mengangguk. "Itu buat satu hari."

Wah .... Yash kembali mengangguk-angguk. "Kamu ... butuh ganti pakaian berapa kali memangnya untuk satu hari?"

Sabine menggeleng. "Aku tuh butuh opsi. Aku nggak bisa bawa pakaian tanpa pilihan dan proses menimbang-nimbang. Nanti kalau *mood*-ku berubah gimana? Tiba-tiba nggak mau pakai baju yang aku bawa satu-satunya?"

"Logis. *Mood* kamu kan sering berubah cepat, ya ...," gumamnya. "Kayak misal ... rencana satu hari kamu di sini berubah jadi satu Minggu .... Itu bisa juga?"

Sabine mencebik. "Nggak lah .... Aku cuma satu hari di sini. Karena kedatanganku sekarang itu *pure* untuk urusan kerjaan."

Oke, mari kita pura-pura percaya.

Untuk urusan tuntutan Wandania, bukankah bisa mereka bicarakan via e-mail atau bahkan telepon? Namun, oh, jika Yash merespons dengan kalimat itu, bisa dipastikan mereka akan kembali pada perdebatan di mana Yash akan menjadi pihak yang mengejar maaf. Jadi, Yash hanya mengangguk. "Oke, jadi ... poin apa yang membuat klien kamu keberatan?"

Yash berjalan ke arah Sabine yang masih duduk di sofa.

Lihat, siapa yang tidak tergoda untuk selalu mendekat pada wanita bergaun merah muda yang ... duduk di sofa sambil menyilangkan kedua kakinya dan membuat dress-nya sedikit terangkat pada setengah paha sambil menatap ke arahnya itu?

Yash menghampirinya, tentu saja bukan hanya untuk duduk di sisinya, dia meraih tubuh Sabine, mengangkatnya dengan dua tangan—Sabine yang terkejut sempat memekik pelan. Setelahnya, Yash bergerak duduk, dan menaruh tubuh Sabine di atas pangkuannya. "Atau tuntutan apa yang ingin dia sampaikan, atas kesepakatan yang kami ajukan sebelumnya?"

"Kita harusnya *meeting* serius nggak sih untuk diskusiin masalah ini?" Sabine bergerak-gerak, membenarkan posisinya.

Namun, tentu saja itu berakibat buruk pada konsentrasi Yash.

Yash berdeham, membenarkan posisi duduk Sabine di pangkuannya. "Sekarang kita lagi *meeting* ...." Yash mengusap rambut Sabine, beberapa helai rambut hinggap di wajahnya. "Jadi, apa tuntutannya?"

Sabine menurut saja, dua tangannya hanya dia taruh di pangkuan tanpa berniat merangkul pundak Yash. Jadi, Yash menarik satu tangannya, menciuminya. Lalu, memperhatikan Sabine yang mulai bicara.

"Klienku keberatan dengan satu hal," ucapnya, menyelipkan jeda sejenak agar ucapannya dieprhatikan. "Kesepakatan ini seakan-akan hanya menguntungkan pihak Suryanata. Semua kompensasi materi itu—saham, aset, harta—tidak akan ada artinya jika suatu saat nama Wandania hancur di depan publik."

Yash mengernyit, menunggu kelanjutan dengan sorot bertanya.

Mereka benar-benar berdiskusi dan menyadari ada di pihak yang bersebrangan walau posisi duduk mereka tidak menunjukkan hal yang sama.

"Bagaimana kalau suatu hari klienku kepergok media ketika sedang bersama dengan kekasihnya?" Sabine menjauhkan wajahnya agar bisa benar-benar menatap Yash, tatapannya lurus tertuju ke matanya. "Atau ketika media menggiring isu bahwa klienku berselingkuh, sementara kamu tahu betul siapa yang membuka ruang untuk semua ini? Siapa yang akan melindungi klienki? Siapa yang akan meredam media agar tidak menelan rumor itu bulat-bulat?"

Yash masih menyimak, memperhatikan bagaimana sorot mata itu berubah tajam. Yash suka, sampai dia merendahkan wajah untuk mencium pangkal lengan wanita itu dari balik gaunnya saat wanita itu masih bicara.

Namun, Sabine sama sekali tidak terpengaruh. "Klienku ingin jaminan perlindungan nama baik. Jika Pak Suryanata ingin mempertahankan pernikahan ini demi karier politiknya, maka tanggung jawabnya juga

melindungi Wandania di hadapan publik. Termasuk jika publik mulai menyerang dengan cara yang paling brutal sekalipun."

"Oke .... Perlindungan dari media?" Yash menaikkan alis, suaranya penuh ironi. "Bi, *come on.* Klien kamu yang minta kebebasan ini, bukan? Kalau dia mau hidup bebas, konsekuensinya ya media. Masa sekarang klienki juga yang harus membereskan hal buruk akibat kelakuannya?"

Sabine mengernyit, kentara sekali bukan itu respons yang diharapkan. "Jadi menurut kamu, wajar kalau seorang perempuan dibiarkan sendirian menghadapi serangan publik, sementara laki-laki di sisinya cuma diam karena merasa aman?"

Yash mengangkat bahu, masih menunjukkan sikap tenang "Setiap pilihan punya harga, Bi .... Kalau Wandania menginginkan main di dua ruang, dia harus siap membayar konsekuensinya."

"Harga? Oh, gitu ya .... Pihak kamu memang benar-benar menjadikan hidup seseorang sebagai alat tawar-menawar untuk menyelamatkan citra politik murahan ini?" Nada suaranya meninggi, dan Yash jelas menikmatinya.

Yash menatap Sabine dengan pandangan tenang. Jemari Yash kini, bahkan mengusap-usap punggung Sabine. Bukan untuk menenangkan, melainkan hanya bertujuan untuk menggodanya. "Kalau begitu, mungkin klien kamu perlu belajar." Yash masih mengusap punggung Sabine. "Dunia politik itu keras. Dan jika dia tetap ingin bebas, dia harus terima kenyataan bahwa ... tidak ada kebebasan yang tidak berisiko."

Sabine mendengkus. Tatapnya mulai menajam. "Aku bisa buat klienku untuk tarik semua kesepakatan jika semua ini nggak menguntungkan. Dan karier politik klien kamu itu hancur. "

Yash tidak bisa lagi menahan senyumnya. "Oke .... Aku akan cari jalan keluar kok. Aku nggak mungkin membiarkan ini benar-benar berantakan," ujarnya. "Yang tadi cuma ...," Dia menatap dua mata Sabine bergantian, lalu turun ke bibirnya, "untuk menguji kesabaran kamu."

Sabine menyipitkan mata, jelas sekali kelihatan kesal.

Yash menatap helai-helai rambut di pundak Sabine, lalu tatapannya naik lagi ke wajah cantik itu. "Aku selalu punya solusi yang bagus .... Kamu tahu itu."

Sabine terdiam, tapi tentu saja, dari sorot matanya menunjukkan dia tidak akan mudah percaya.

Yash kembali menatap wajah itu, berkata dengan suara sangat rendah. "Jadi ... masih mau duduk di sini lebih lama?" tanyanya. "Aku punya sepuluh menit lagi sebelum *meeting*." Kali ini jemari Yash tiba di wajahnya, ibu jarinya mengusap bibir bawah wanita itu. "Aku nggak keberatan kalau kita pakai waktunya untuk berhenti mendiskusikan masalah tuntutan klien."

Ponsel Yash berdering. Angga menelepon.

Sementara Yash masih menunggu jawaban.

Dan karena Sabine tetap diam, dia anggap jawaban wanita itu adalah 'ya' dari ajakannya. Jadi, Yash meraih ponselnya untuk membuka sambungan telepon. Lalu bicara cepat pada seseorang di seberang sana. "Sepuluh menit lagi, nanti saya turun." Selanjutnya, Yash melempar ponsel dengan sembarang. Satu tangannya bergerak meraih pinggang wanita itu, tangan yang lain merengkuh wajahnya.

***

Yash dan Sabine berjalan bersisian, mereka melangkah di koridor lantai sembilan, baru saja selesai dari 'sepuluh menit' yang tidak bisa dipercaya. Sabine sesekali akan bercermin di kamera depan ponselnya, memastikan tidak ada jejak *lipstick* yang keluar dari garis bibir. Rambutnya disisir oleh jemari seraya menunggu pintu *lift* terbuka. Satu tangannya memeluk MacBook.

Yash akan kembali *meeting*, sementara Sabine akan Yash simpan rapi di sebuah *coffee shop* selama menunggunya bekerja.

Mereka melangkah setelan pintu lift terbuka. Memasuki ruang kosong yang sempit itu dan menekan menuju lantai tiga, tempat di mana *coffee shop*

yang ditujunya berada. Saat tatap Sabine tertuju lurus pada pintu lift yang mengilap di hadapannya, bisa dia sadari dari sudut matanya, Yash terus memandanginya. Tidak lama, telapak tangan pria itu sudah tiba di pinggangnya, mengusap-usap di sana.

Huh, Sabine baru sadar, pantas saja hubungan satu Minggu yang mereka jalani sudah banyak sekali pengalamannya. Mulai dari pegangan tangan hingga hal-hal yang berbahaya.

Ini, baru sehari baikan saja, segalanya sudah ingin mereka coba.

Memang benar seharusnya mereka tidak harus cepat-cepat untuk memutuskan kembali. Demi kewarasan Javin.

Oh, kenapa Javin? Karena makhluk itu, pasti akan menjadi yang paling sewot seandainya tahu sahabatnya, seorang Mahasagara Yash, kembali terjebak dalam pengaruh guna-guna Sabine.

"Selama aku *meeting*, kamu beneran bakal nunggu di *coffee shop*?" tanya Yash.

Sabine mengangguk. "Iya."

"Nggak bosan?"

"Kan, ada Wisa, kamu bilang Wisa nggak akan ikut *meeting*?" ujar Sabine. Lalu keduanya melangkah keluar karena pintu *lift* telah terbuka tanda mereka telah tiba di lantai tujuan.

Sabine berjalan keluar, diikuti oleh Yash.

"Aku nggak akan lama." Yash berjalan di sisinya, menarik pinggangnya lebih rapat ke arahnya ketika melihat seseorang berjalan dengan terburu dari arah berlawanan. "Setelah itu, kamu harus peluk aku lagi. Kamu udah janji."

Sabine mendelik. "Kenapa aku jadi dieksploitasi gini deh di sini?"

"Lho, selama kamu di sini kerjaanku kan *meeting*, balik ke kamar, peluk kamu, kerja lagi, *meeting*, balik ke kamar, peluk kamu. Gitu terus sampai kamu pulang ke Jakarta."

"Menang banyak kamu!"

"Memang, menang banyak banget ...." Langkah keduanya kini memasuki *coffee shop,* di mana sebelumnya Sabine telah membuat janji dengan Wisa. Dan lihat, wanita muda yang terlihat sibuk dengan laptopnya itu sudah menempati sebuah meja yang berada di dekat dinding kaca.

Sabine menghampirinya, mendapatkan sapaan ceria dan senyuman cerah khas Wisa. Bisa dipastikan, wanita itu tidak pernah murung selama dua puluh empat jam karena dia selalu mampu memberikan energi positif pada setiap orang yang ditemuinya.

"Nitip ya, Wis," ujar Yash sesaat setelah dia menarik satu kursi di seberang Wisa, yang kemudian Sabine duduki. "Jangan tinggalin dia," lanjutnya, seolah-olah Sabine ini tidak bisa dipercaya untuk tidak membuat masalah.

"Pasti! Aku jagain!" sahut Wisa, lihat, energinya jarang turun. "Bapak nggak usah takut saya bakal ningalin Mbak Sabine lagi." Matanya, entah mengapa selalu berbinar-binar setiap kali memandangi Sabine.

Sepertinya benar, wanita itu sudah jatuh cinta pada apa pun yang Sabine lakukan sampai tidak tertolong. Bahkan, dia lebih takut disangka tidak berada di pihak Sabine daripada dipelototi oleh Yash.

"Jangan terprovokasi oleh apa pun yang Dania lakukan, atau bicarakan," ujar Yash. Kembali memberi peringatan.

"Iya ...." Sabine mendengkus karena kalimat itu seolah-olah meremehkan kemampuannya dalam mengendalikan diri.

"Dania senang kalau kamu marah," lanjut Yash.

Sabine mendelik. *Tau-tauan lo?*

"Kamu dengar?"

"Dengar."

Yash melepaskan napas kasar, sebelum pergi, dia kembali bicara pada Wisa. "Jagain ya, Wis."

"Oke, Pak!"

Setelahnya, Yash beranjak dari sisi Sabine. Dia memenuhi janjinya pada Angga, seseorang yang dia janjikan 'sepuluh menit', yang nyatanya dalam waktu dua puluh menit Angga masih menghubunginya terus-menerus itu..

Sabine melihat tubuh Yash menhhilang di balik pintu, lalu pandangannya beralih pada Wisa yang mulai bicara.

"Memang kalian tuh cocok banget deh. Sama-sama *effort*. Baru aja Bapak nyusulin Mbak ke Jakarta, sekarang udah disusulin balik," ujar Wisa. Matanya selalu terlihat mengagumi setiap kali menatap Sabine. "Harusnya sih orang yang mau deketin kalian dan tahu hal ini, bakal *insecure*."

Sabine berdeham. "Aku nggak pernah sengaja bikin orang kalah sih .... Aku cuma sadar, bahwa aku terlalu sulit ditandingi."

Wisa melepaskan tawa kecil. Alih-alih terlihat muak, dia justru memuji. "Tuh, kan! Selalu punya jawaban yang keren!" Selanjutnya, wajah Wisa menoleh, karena ponselnya memberi satu denting halus. "Bentar, aku balas chat Mas Angga dulu."

Kening Sabine mengernyit. Dia menunggu Wisa selesai dengan urusan di ponselnya, lalu bertanya. "Ini sebenarnya pertanyaan yang dari lama ingin aku sampaikan ke kamu," ujarnya. Ketika sudah menerima perhatian Wisa yang penuh, dia kembali bicara. "Kamu kenapa membedakan Yash dan Angga? Padahal mereka seusia. Angga kamu panggil 'Mas', sedangkan Yash kamu panggil 'Bapak'?"

Wisa bersedekap. "Aku mau jelaskan ini dari lama, tapi lupa terus," ujarnya. "Jadi gini, pertama aku datang ke firma, aku panggil Bapak itu dengan sebutan 'Mas'. Tapi, aku sering canggung sendiri setiap kali manggil. 'Mas Yash', itu kayak terlalu intim nggak sih, Mbak? Kayak, aku pikir yang

berhak manggil 'Mas Yash' untuk sosok kayak dia itu ... pasangannya aja. Soalnya tiap kali dengar 'Mas Yash', kayak ... mendesah aja gitu aku nggak suka."

Jawaban itu membuat Sabine tertawa, bisa-bisanya?

Tapi, bisa dicoba?

"Bagiku ini keputusan tepat sih, Mbak. Soalnya, sejak awal aku lihat Bapak ini 'agak lain' dari *partner* yang lain. Dan ternyata qbemar. Dia berubah jadi aneh banget di saat-saat tertentu, apalagi saat menghadapi Mbak Sabine." Wisa tertawa. "Kayak ... aku menemukan sosok lain yang ada di diri orang ini, yang nggak pernah dia tunjukkan pada yang lain. Cuma dia tunjukin di depan Mbak aja. Jadi beneran aneh, dia hanya akan nunjukkin sikap itu sama orang yang bikin dia nyaman aja." Wisa sampai membelalak. "Tanpa sadar, Bapak tuh benar-benar membatasi dirinya sendiri lho, Mbak. Apalagi sama Mbak Dania ...."

Sabine tersenyum. "Oh, ya ...?"

Wisa mengangguk. Raut wajahnya berubah seketika setelah mengucapkan nama Dania. "Jadi, aku beneran nggak keberatan seandainya selama ini Bapak menjadikan aku tameng setiap kali berhadapan sama Mbak Dania."

Sabine tertawa, "Sadar banget kamu dimanfaatin?"

Wisa mendecih. "Sadar lah .... Bro pikir taktik dia selama ini tidak terbaca?" Mata Wisa membelalak, jengkel.

Sabine masih tertawa. "Beneran impostor. Berani banget kamu, *backing*-annya siapa, sih?"

"Sabine Lituhayu lah!"

Sabine masih terkekeh kencang mendengar jawaban Wisa yang lantang, tapi tawa itu perlahan mereda. Sabine menatap Wisa lebih serius, nada suaranya berubah rendah. "Ngomong-ngomong, Wis..., aku penasaran deh. Kenapa akhir-akhir ini Yash kerjanya ugal-ugalan banget? Dari luar kayak

dia maksa banget buat megang semua kasus. Seolaholah lagi ngejar sesuatu tanpa mikir batas diri."

Wisa langsung terdiam beberapa detik, lalu menghela napas. "Mbak juga sadar, ya? Aku kira cuma aku yang merasa begitu."

Sabine mengangguk kecil. "Aku perhatiin, ritmenya udah nggak sehat. Biasanya dia kan rapi dalam segala hal, presisi dalam setiap jadwal dan penampilan. Sekarang ... dia kayak orang yang lagi balapan sama waktu."

Wisa menautkan alis, matanya menerawang. "Iya. Aku juga bingung. Semua klien ditarik, semua perkara mau di-*handle*. Kayak ... ada sesuatu yang dia kejar, tapi bukan sekadar soal profesionalitas."

Sabine mengangkat alis, menunggu kelanjutannya. "Maksud kamu?"

Wisa mengangkat bahu. "Mungkin ... dia lagi buktiin sesuatu. Atau lagi mengumpulkan sesuatu. Entah target pribadi, atau ..." dia berhenti sebentar, "atau mungkin lagi berusaha meyakinkan seseorang kalau dia 'layak', yah ... pokoknya gitu."

Sabine menyandarkan punggungnya ke kursi. "Gitu, ya ...?"

"Itu hanya kesoktahuanku aja sih, Mbak."

Sabine baru saja ingin menanggapi kata-kata Wisa ketika suara hak tinggi bertepuk keras di lantai ruangan. Suara itu membuat kepala mereka sama-sama menoleh.

"Hai ...." suara Dania menyapa, dingin tapi dengan senyum manis yang dipaksakan.

Wisa langsung duduk tegak, ekspresinya berubah waspada menatap ke arah Sabine dan Dania bergantian. Sementara Sabine hanya menaikkan satu alis, mencoba tetap terlihat tenang. Dia tahu, setiap kali Dania muncul, suasana akan langsung berubah. Namun, Sabine ingin membuktikan bahwa kedatangannya kali ini sama sekali tidak memengaruhinya.

Dania melangkah mendekat, tangannya menenteng tas, wangi parfumnya langsung menyeruak di udara. Tatapannya singkat ke arah Sabine, tajam, menilai, penuh klaim walau berusaha tidak tampak demikian.

"Halo ..., Dania," sapa Sabine. "Senang sekali bisa satu project dengan laki-laki dari masa lalu sepertinya, ya?" Sabine menunjuk wajahnya. "Kelihatan banget, dari wajah kamu." Dia melepaskan tawa kecil. "Aku pikir setelah bertahun-tahun-tahun-tahun lalu kita nggak bertemu, kamu akan berubah. Nyatanya, kamu masih perlu menggunakan kemampuan Yash untuk menyelesaikan segala tugas kamu, ya?"

"Mbak?" Wisa menoleh. Mencoba mengingatkan Sabine tentang peringatan yang dia dapatkan dari Yash.

Dania membalas tatapan Sabine tajam. Dia seperti tengah menyelami isi kepalanya untuk mendapatkan kalimat balasan yang setimpal.

"Ada perlu apa?" tanya Sabine saat Dania tiba-tiba saja duduk di hadapannya dengan satu cup kopi yang dia taruh di meja. "Duduk di sini?"

Sabine akan meladeni semua kegilaan wanita ini. Kecuali satu, ajakan duel masak.

Bukannya apa-apa, Dania mungkin punya resep yang dia banggakan yang selalu Yash puji, sementara Sabine memiliki resep yang hanya dia keluarkan untuk melampiaskan emosinya.

Dania tersenyum lebih lebar, pandangannya hanya tertuju pada Sabine. "Nggak ada. Aku cuma ... kebetulan lewat, terus lihat kalian. Kaget aja. Nggak menyangka bahwa sebenarnya, kalian berdua akrab begini." Kini, tatap itu tertuju pada Wisa. "Aku jadi tahu arti dari sikap kamu selama ini, Wisa."

Wisa bisa sekali bersikap tenang, hanya tersenyum dan tidak mengatakan apa-apa. Namun, dia tahu Sabine di sisinya mulai meradang.

"Jadi, sudah sebanyak apa informasi yang kamu dapatkan dari Wisa tentang Yash?" tanya Dania.

Sabine menaruh lengannya di atas meja, mencondongkan tubuh sedikit ke depan. Senyumnya tipis, tapi tatapannya tajam. "Informasi tentang Yash nggak perlu aku gali dari siapa pun, Dania," jawabnya pelan, dua matanya menatap wajah Dania, berusaha meremehkan. "Yash selalu memberi aku peluang untuk mengetahui segalanya lewat dirinya sendiri. Aku nggak seperti kamu yang selalu mengingat-ingat masa lalu."

Dania tersenyum, masih tatapnya hanya tertuju pada Sabine. "Begitu ya .... Tapi, kehadiran kamu ke tempat ini, cukup membuktikan bahwa 'apa yang hidup di masa lalu' tentang aku dan Yash, itu masih sangat memengaruhi kamu."

Sabine tersenyum, menahan amarah yang telah memuncak di kepala. Menyesap kopinya, dia sudah mendapatkan lirikan dari Wisa dan tarikan tangannya di bawah meja, memberi isyarat bahwa sebaiknya mereka pergi saja. Namun, Sabine tidak pernah dilahirkan untuk mundur. Jadi, dia tetap mendongak dan menatap Dania.

"Seseorang yang kembali ke masa lalu, tidak berarti dia kalah, Sabine ...." Dania tersenyum.

"Benar ...." Sabine mengangguk, menyetujui itu. "Tapi seseorang yang hidup di masa lalu, dan ingin kembali ke masa lalu, lalu tidak mendapatkan apa yang dia inginkan di masa lalu ... itu menyedihkan."

Dan sedetik berikutnya, Sabine temukan Dania sudah melempar isi *paper cup*-nya ke wajah Sabine.

Sabine terkesiap. Mulutnya ternganga mendapatkan gaun merah mudanya kini berubah gelap dan kotor di bagian dada oleh cairan kopi. Dia hendak mengambil *paper cup* miliknya, tapi Dania lebih dulu mendorong benda itu ke arahnya.

Jadi, dua kali kopi tumpah di wajah dan pakaian Sabine kini.

Benar kata Keiya, bahwa Sabine tidak punya kemampuan berkelahi yang baik.

Jadi, kini Sabine hanya bangkit dan mengulurkan tangannya cepat untuk merenggut kemeja yang dikenakan oleh wanita itu hingga membuatnya berdiri.

"Mbak Sabine!" Teriakan panik Wisa terdengar saat menyaksikan Sabine dan Dania sudah bangkit dan bergerak dari meja menuju ke ruang yang lebih luas.

Kali ini, bukan hanya saling menjambak pakaian, Dania lebih dulu menjambak rambutnya dan Sabine bergerak membalas.

Beberapa pengunjung langsung menjerit, kursi bergeser dengan suara berderit, ada gelas yang jatuh dan pecah di lantai. Suara sendok dan cangkir saling berdenting menyusul jatuh kemudian saat gerak Sabine dan Dania sudah tidak terkendali.

Seorang pelayan berusaha melerai, tapi mundur lagi saat rambut Sabine dan Dania semakin kusut di tangan masing-masing. "Mbak, berhenti!" teriaknya.

"Lepas!" Sabine menjerit, tapi justru menarik lebih keras kerah kemeja Dania.

"Kamu yang harusnya lepas!" balas Dania dengan teriakan yang tidak kalah nyaring. "Dasar jalang!"

"Kamu yang jalang!" Sabine tidak terbiasa mengumpat di antara banyaknya orang-orang yang memperhatikan.

Wisa menubruk ke tengah, tapi tenaga kedua wanita yang penuh amarah tidak bisa dia leras. "Mbak Sabine? Mbak?" Wisa terus-terusan memanggil namanya.

Seseorang berteriak dari belakang, "Panggil satpam! Cepat!"

Namun, di tengah kekacauan itu, di saat Sabine dan Dania masih saling tarik dengan tubuh mereka yang bergeser hingga hampir menabrak meja pelanggan lain. Suara berat yang lelah, terdengar. "Kenapa lagi ini, Ya

Tuhaaan—Sabine!" Suaranya berat, menggema, dan cukup membuat beberapa orang spontan menoleh.

Namun, dua wanita yang penuh amarah masih bergulat. Hingga akhirnya, sosok bertubuh jangkung itu menerobos kerumunan. Tangannya yang besar langsung menjauhkan kedua wanita, tapi tidak berhasil sehingga salah satu rekannya menolong. Yash menarik tubuh Sabine, pria lain menarik tubuh Dania. "Sabine, berhenti!" Yash kembali berusaha bicara. "Berhenti, Bi—hei? Bisa dengar aku? Sayang?"

***

Begitu keributan berhasil dilerai, Sabine langsung melangkah cepat keluar. Bahunya terasa kaku saat melangkah, rambutnya yang kusut parah dia sisir dengan jemari. Dia tidak kelihatan kacau, rambutnya yang disisir dengan jemari malah membuatnya kelihatan sensual jika saja tidak ada jejak kopi di wajah dan gaunnya. Gaun merah mudanya sudah ternoda kopi yang menghitam di bagian dada, lengket dan berbau pahit.

Yash menyusul beberapa langkah di belakangnya, sengaja tidak menyentuh, hanya mengikuti, memastikan wanita itu tidak jatuh atau kembali diprovokasi oleh siapa pun. Yash seakan mengerti bahwa tindakannya saat ini begitu rentan disalahkan. Salah gerak sedikit, dia akan mendapatkan tuduhan dari Sabine dan amarah yang salah sasaran.

Koridor hotel sepi, hanya suara hak Sabine yang menghentak cepat. Namun, ketika kunci kamarnya terbuka dan pintu tertutup rapat, semua sisa harga diri yang tadi dia pertahankan runtuh seketika.

Sabine menjatuhkan tubuhnya di kursi, menunduk. Tangan mengusap rambutnya yang berantakan, bibirnya masih dia katup rapat. Sungguh, kini dia hanya diliputi dengan banyak penyesalan.

Sementara itu, Yash baru saja berjalan dari arah pintu setelah lama memperhatikan. Dia tidak langsung bicara, hanya melintasi ruangan itu. Berjalan mendekat. "Kenapa bisa kayak gini?" Jelas dia begitu marah, dia baru saja membayar semua kerugian yang dialami oleh *coffee shop* tempat Sabine melakukan atraksi kekacauan.

Sabine tidak menjawab, dia hanya melepas alas sepatu. Lalu menarik tisu dari tengah meja. Dia bahkan duduk dengan gerakan setengah membanting tubuhnya, mengusap-usap noda di gaunnya yang mulai memberikan warna gelap dan hitam.

Yash menghela napas. Terdengar lelah. "Kamu sadar apa yang kamu lakukan tadi?" tanyanya. "Kamu melakukan hal yang ... sama sekali nggak berguna." Mungkin dia cemas, atau entah, Sabine hanya mendengar suara yang kesal di sana.

Sabine masih tidak menjawab, dia masih mengusap kasar gaunnya. Tentu saja, wajahnya masih menahan amarah. Kemarahan pada Dania masih tersisa setengah, tapi suara Yash yang lantang meneriakan namanya di awal dia datang, masih belum bisa Sabine terima. Yash, meneriakan namanya seolah-olah menuduh Sabine dalang dari kekacauan yang terjadi di kafe tadi.

"Jangan terlibat masalah apa pun dengan Dania," ujarnya tegas. "Mengerti?"

Sabine masih belum bersuara.

"Sabine Lituhayu?" Setelah sekian lama, pria itu menyebut lagi nama lengkapnya dengan nada marah. "Dengar?"

Tidak, Sabine tidak pernah mau mengerti, Sabine tidak akan mendengar. Karena, mengapa dia tidak boleh merespons marah atas sikap menjengkelkan Dania padanya?

Yash berjalan mendekat dengan wajah menunduk, membuka satu persatu kancing kemeja di pergelangan tangannya. "Masih belum mau bicara?" tanyanya.

"Aku panik, aku terkejut. Dan nama pertama yang ada di dalam kepalaku saat melihat pemandangan kacau tadi hanya nama kamu." Yash menjelaskan kenapa dia meneriakan nama Sabine saat datang. "Sama sekali __"

"Kamu seolah-olah ada di pihak dia!" tuduh Sabine lagi.

"Kamu harus lihat aku cekik dia atau gimana supaya kamu percaya bahwa aku nggak pernah lagi berpikir ada di pihak dia?"

Sabine mencabut tisu dari meja. "Aku tuh harusnya memang nggak datang ke sini deh .... Masa aku dituduh nyusulin kamu karena aku cemburu sama dia? Belum lagi, sekarang berujung mempermalukan diri sendiri dengan berantem kayak gini."

Yash masih menatap wanita itu dari kejauhan, mendengar dia terus meracau dan memaki.

"Dia yang siram aku duluan!" ujar Sabine, kembali membela diri. "Dia juga yang bikin aku numpahin kopi ke wajahku sendiri!" lanjutnya. "Aku tarik kerah kemejanya, dia malah jambak rambutku!"

"Oke ...." Yash menghela napas.

"Kamu tahu nggak sih, aku nggak berniat bertengkar apalagi sampai bikin kekacauan di depan umum kayak tadi, tapi dia jahat. Dia selalu menganggap dia menang atas kamu—dan aku nggak terima. Dia selalu merasa bahwa eranya dia di masa lalu selalu kamu bawa ke masa sekarang, dan itu ... bikin aku kesel." Sabine terengah.

Sementara Yash yang masih tetap berdiri, wajahnya menunduk karena kini dia mulai membuka kancing-kancing di pergelangan tangannya.

"Ya ... singkatnya memang, aku terpancing dan kesal karena tahu bahwa ... aku nggak tahu apa-apa tentang kamu." Sabine mengakuinya. Di masih berusaha mengusapkan tisu wajah ke bagian dada gaunnya. Sambil membuka kancing-kancing gaunnya, dia kembali bicara. "Aku kayaknya nggak pernah ... berusaha tahu tentang kamu. Nggak pernah ... tahu apa-apa tentang kamu—Ih!" Sabine melempar tisu basah di tangannya dengan gerakan kesal. "Ini percuma banget aku lap-lap, nggak bisa hilang!"

Kini, Yash menghampiri wanita itu. Berjongkok di hadapannya dengan tisu baru yang dia tarik dari tengah meja. "Dengerin aku sebentar," ujarnya

sambil membantu Sabine membersihkan noda kopi di dagunya, di lehernya. "Terima kasih ...."

Sabine menatapnya bingung.

"Nggak tahu kenapa aku ... tiba-tiba ingin mengucapkan terima kasih."

"Kamu seneng kah direbutin dua cewek?" tuduh Sabine, wajahnya terlihat kesal.

Yash masih mengusap noda kopi di leher Sabine, menatapnya lama. Kali ini, tisu terlepas dari tangannya. Dia menggunakan jemarinya untuk mengusap dagu Sabine, sisi lehernya, dan turun ke dadanya. "Bi ...." Yash menjatuhkan telunjuknya pada butir-butir kancing gaun yang telah terlepas, "Aku nggak pernah sekalipun berpikir hidupku akan lebih baik tanpa semua kekacauan yang kamu bawa ...." Telunjuknya tiba di kancing terbawah. Lalu, "Mau aku bantu bersihkan lebih ... banyak?" Yash menyingkap bagian pundak gaunnya hingga terbuka, mengusapkan ibu jarinya di sana.

***

Ini mau langsung aja ke Part 29 atau mau diselipin dulu Additional Part 28 yang lebih eksplisit di Karyakarsa.

AYOOOKKKK. DIPILIH YAKKKK.

BESOK AKU UP LAGI UNTUK MENEMANI HARI MINGGUNYAAAA BIAR NGGAK SEPIII.

ASAL VOTE SAMA KOMENNYA DIBAKAR DULU 🔥🔥🔥

SPAM EMOT YASHABINE YANG BANYAK DI SINIII! ❀❄❀❄❀❄❀❄❀❄❀

Helo, Miawmi! | [29. Rindu yang Tidak Kunjung Temu]

HAIII.❀❄

Aku balik lagi bawa Yashabine. Kangen nggakkk?

Hari Minggu kemarin aku update di Karyakarsa lhooo. Udah pada bacaaa??? 😋

Terbuka

Helo, Miawmi! | [Additional Part 28 : Skornya, Dua-Nol]

♡ 1654 💬 1127

Lanjutan dari Part 28 kemarin yaaa. Ayokkkk nyengir, full momen Yash-Sabineeeee untuk...

KOMEN TIAP PARAGRAF BIAR RAMEEE DAN JANGAN LUPA VOTE-NYA YAAA

🔥🔥🔥

Selamat membacaaa. Kasi dulu emotnyaaa manaaa manaaa🏵️❄️

***

Sabine Lituhayu
Ivy hari ini lumayan rewel.

Kayaknya dia rewel karena lama nggak ketemu kamu deh.

Kamu jadi pulang hari ini?

Ini aku bertanya mewakili Ivy yaaa.

***

"Gila ... ini udah di luar kewarasan," gumamnya lirih, buru-buru menutup wajah dengan kedua tangan.

Sabine agak menyesal. Namun, pesan itu sudah terbaca. Pasti Yash besar kepala.

Pesan itu telah Sabine kirimkan sejak siang, tapi hingga menjelang sore, pesannya sama sekali belum dibalas. Sabine kembali memelototi layar ponselnya untuk kesekian kali. Memastikan lagi benar. Pesannya centang biru, jelas sudah dibaca, tapi balasan nihil. Dia mendengkus, mengetuk-ngetukkan kuku ke meja makan.

Huh. Menjengkelkan sekali.

Apa sih yang pria itu lakukan di sana sampai-sampai tidak bisa menyempatkan waktu untuk sekadar membalas pesan?

Jika sudah begini, Sabine akan merasa begitu bodoh. Seharusnya, dia menarik kembali pesan itu sebelum terbaca, sebelum dirinya terlihat begitu transparan. Sebelum Yash tahu bahwa dia ... terkesan menunggu.

Ada perasaan jengah yang sulit dia tekan. Setiap kali dia mengirim pesan lebih dulu, selalu saja ada kemungkinan berakhir dengan diam yang panjang dari Yash. Dan setiap kali itu terjadi, Sabine merasa harga dirinya terkikis sedikit demi sedikit.

Padahal, Sabine sempat berharap bahwa bunyi notifikasi lingkaran di ponsel Yash, adalah miliknya.

Karena ... milik siapa lagi, kan?

Dia tahu betul bahwa pria itu sering kali tenggelam dalam kesibukan, apalagi akhir-akhir ini. Yash bekerja seperti orang gila, terlalu fokus hingga lupa pada hal-hal kecil seperti membalas pesan. Dan Sabine, seharusnya tidak menjadi salah satu yang bisa dia abaikan. Iya, kan?

Hari ini, kepalanya terasa penuh.

Oh, tidak, tiga hari ke belakang, pekerjaan membuat kepalanya begitu sesak.

Sekembalinya dari Surabaya, pada tiva hari lalu, Sabine merasa pekerjaannya menggila.

Benar. Sabine terlalu banyak bekerja, terlalu banyak menyimak, terlalu banyak mendengar. Sementara itu, di kepalanya, belum dia keluarkan hal-hal yang ingin dia bicarakan. Padahal dia tahu, dia bukan tipe seseorang yang bisa menyimpan segalanya sendirian dalam waktu yang lama. Dia harus bicara, dia harus bercerita, dia harus ... melampiaskan.

Sabine membutuhkan minimal dua puluh ribu kata per hari untuk bicara agar tidak merasa sesak oleh pikirannya sendiri.

Sayangnya, seseorang yang biasa dia jadikan objek pelampiasan, sedang berada jauh di Surabaya, dan sibuk dengan jadwal kerja yang padat.

Jadi Sabine mencari korban.

Cleona. Ya, dia orang yang tepat.

Sore itu, Sabine sudah berbaring di sebuah *massage bed* bersama Cleona. Di sebuah *massage bar* di salah satu mal Jakarta. Aroma minyak terapi memenuhi ruangan, menenangkan, tetapi obrolan Sabine tetap terdengar. Terapis di belakangnya baru saja mulai menekan lembut di bahu, membuat Sabine meringis kecil, lalu kembali bicara.

"Gue udah kirim pesan dari siang, centang biru, kebaca jelas, tapi sampai sekarang nggak ada balasan. Kayak ... susah banget ya ngetik 'iya' atau 'nggak'?"

Cleona mengangkat alis, bibirnya tersenyum samar. Dia sudah sangat tahu dengan kebiasaan Sabine, sekali mulai *yapping session*, mustahil langsung berhenti.

Sabine melanjutkan dengan gerakan tangan yang ekspresif, sampai-sampai terapis harus mengusap lembut lengannya agar rileks kembali. "Gue cuma pengen tau kepastiannya aja. Kalau dia pulang, gue harus siapin mental. Kalau enggak, gue juga harus siapin mental. Jadi... ya, gue butuh jawaban."

"Mm ...." Ona menyeruput minumannya perlahan meski sedang berbaring di kursi pijat. "Kayaknya ini lebih ke lo aja yang lagi kangen parah deh. Tiga hari nggak ketemu, hari ini nggak dapet kabar."

"Hih? Masa begitu? Nggak lah .... Bukan."

"Lo bilang tadi, pengen cerita masalah kerjaan, masalah klien." Lalu, Cleona melepaskan tawa kecil. Bahunya yang sedang dipijat ikut berguncang. "Apaan ....? Dari ribuan kata yang harus lo keluarin per hari, delapan puluh persen isinya Yash."

"Lho ... Ini kan cerita gue belum selesai .... Masih banyak." Sabine mengelak.

"Udah deh .... Gue juga tahu, lo ngajak gue ketemu gini cuma pengen ceritain tentang lo yang *cosplay* nyusul suami dinas ke luar kota tiga hari lalu, kan?"

Sabine sulit sekali menahan senyumnya. "Kenapa sih kata-kata lo selalu mendeskripsikan kalau gue ini kecentilan banget?"

"Lah, ya emang ...."

"Memangnya *too much* ya nyamperin dia ke Surabaya?" tanya Sabine, lengkung senyumnya masih belum hilang.

Cleona melepaskan napas kasar. "Nggak .... Nyusulin mantan dinas luar nggak *too much*, kalau buat lo," ujarnya. "Soalnya gue tahu, kalau kalian cuma pura-pura putus aja. Jadi ya udah, itu normal aja."

"Iiihhh, siapa yang pura-pura putus?" Suara Sabine meninggi, dia juga setengah tertawa sampai-sampai terapis yang sedang memijat bahunya menahan gerakan, lalu tersenyum canggung sebelum melanjutkan.

Cleona tampak memutar bola mata. Dia lanjut bertanya. "Gue pengen tahu dong. Kali ini, buat nginep sehari di Surabaya, lo bawa koper berapa? Karena tiba-tiba aja gue bisa bayangin bawaan lo ke sana."

Sabine tertawa lagi. "Dua koper doaaang. Nggak usah lebayyy!"

"Tuh kan ...." Kali ini Cleona tertawa. "Ngapain sih bawa banyak baju begitu? Kebiasaan."

"Na, kalau *dress* gue banyak dirusak Yash kan gue masih banyak cadangan." Sabine tertawa saat Cleona mengulurkan tangannya, berusaha menoyor kepalanya.

"Duh, maafin temen saya ya, Mbak." Cleona sampai menoleh, dengan wajah meringis memohon maklum pada kedua terapis yang menangani mereka. "Orang gila memang ini."

"Na ...."

"Bentar! Tungguin gue selesai minum dulu, baru lo boleh ngomong!" Cleona kembali menyesap tehnya. "Cerita lo kan suka ada aja gebrakannya." Dia trauma sekali tersedak saat mendengarkan Sabine bicara.

"Lo percaya nggak kalau di sana gue sama Yash udah—"

"Percaya, udah, gue percaya," potong Cleona. Dia kesal sekali ketika melihat Sabine tertawa-tawa. "Nggak ngerti gue, lo berdua tuh ikut pacaran kelas akselerasi apa gimana, sih? Baru baikan lho ini, belum balikan. *No wonder* sih, jadian satu minggu semua adegan dijajal."

"Nggak gitu elaaah!"

"Lo bayangin deh, kalau dari lima tahun lo berdua nggak putus," ujar Cleona. "Udah berapa juta 'Hakh cuh!' itu Javin?"

"Ihhh, kenapa sih, tiba-tiba bahas Javin?" Sabine masih bicara sambil setengah tertawa. "Orang paling sewot sedunia nih kayaknya kalau tahu temennya gue guna-guna pake *camisole* tanpa bra."

"Ya Tuhan ...." Cleona tampak pasrah, tidak lagi meminta maaf pada kedua terapis. "Siapa sangka pemuda yang proker KKN-nya renovasi masjid berkubah begini gara-gara pesona Gadis camisole tanpa bra."

"Onaaa!" Sabine masih mengisi ruangan itu dengan tawa. "Kenapa gue sebinal itu sih di mata lo sampai lo berpikir gue yang memengaruhi Yash

sejauh itu?"

Cleona tidak mendengar, dia memejamkan mata sambil menggumam. "Sabinal Lituhayu, cocok tuh."

Kali ini, Sabine menimpuk lengan Cleona dengan bantal kecil miliknya. Masih tertawa.

"Lo udah gue puji ya, berhasil bikin dia agak mendingan *speech delay*-nya, tapi sekarang lo mulai kasih dia stimulus macam-macam secara bersamaan, jangan sampai gagu lagi dia, Bine."

Sabine masih tertawa, tapi nadanya perlahan meredup. "Na ... tapi serius deh," katanya dengan suara yang menurun, tidak seceria tadi "Lo tahu nggak, apa yang sebenarnya terjadi di Surabaya kemarin?"

"Kenapa? Lo jambak-jambakan sama Yash?"

Sabine berdecak. "Ih, bukan!"

"Terus? Lo beli kondom?"

"IH, ONAAA." Sabine menjerit, sepertinya Cleona sudah tidak peduli pada dua terapis yang sejak tadi terguncang kewarasannya akibat percakapan mereka berdua.

Cleona masih menyisakan tawa saat bertanya, "Ya terus kenapa?"

"Waktu gue sampai di Surabaya, gue marah sama Yash karena dia kepergok lagi berduaan sama mantannya."

Cleona yang tengah menikmati pijatan, membuka sedikit matanya. "Siapa?"

"Dania."

Seketika Cleona menoleh, heran. "Hah? Ada Dania?"

"Iya. Gue udah cerita kan kalau dia ada di kantor yang sama sama Yash?" tanya Sabine memastikan informasi yang telah dia berikan. "Mereka satu

tim, ngobrol kelewat intim sih menurut gue karena sambil pegangan tangan .... Ya ... gue berhak marah kan?", Sabine menghela napas. "Mana dia diem aja lagi pas lihat gue datang. Harusnya tuh, dia langsung gini lho," Sabine tiba-tiba mengubah nada suaranya jadi lembut, "*'Ya ampun, Sayang, aku kaget banget, makasihhhh banget udah jauh-jauh datang ke Surabaya, seneng banget aku!'*"

Cleona menatap lama, antara geli dan bingung. "Lo berharap Yash bakalan begitu? Nunggu Yesa tuh, kawin sama kuda."

Sabine tertawa lagi. "Lo kenapa, sih? Gue serius. Lagian Yash cukup *clingy* kok kalau lagi berdua. Jadi ya itu bisa aja terjadi, harus bisa sih nanti. Nanti gue ajarin." Sabine menoleh lagi, menatap serius pada Cleona. "Nah, habis kejadian itu, gue marah."

"Memang kalian ini hubungannya apa kalau gue boleh tahu?" tanya Cleona. "Dania mantan Yash? Lo apa? Kan, mantan juga."

"Beda, Ona."

"Mantan teriak mantan."

"Gue beda sama Dania."

Cleona terdengar lelah mendengarkan. "Iya, iya deh .... Terus habis itu gimana?" tanyanya, setengah penasaran. "Lo masih marah? Padahal—*please*, ya, Sabine. Lo itu masih kalah jauh pengorbanannya dibanding Yash, dia dideketin mantannya doang, sementara yang ngantri buat dapetin lo lebih banyak. Saingan Yash tuh lebih banyak tahu. Kasihan, masih aja lo ngambek-ngambek."

"Oh, tetap nggak bisa .... Gue harus tetap lawan Dania. Dania nggak boleh merasa punya celah, enak aja." Sabine membuat wajah judes yang alami. "Jadi, saat dia ngajak gue berantem, ya gue ladenin lah."

"Astaga ...." Cleona memejamkan mata lagi. "Sumpah, gue tuh memang nggak suka dan nggak bisa toleran banget sama dia karena dia kasar banget. Masih ingat tuh, waktu dia tiba-tiba nampar lo di posko KKN. Tapi, Bine ...

lo kayaknya buang-buang waktu aja nggak sih kalau masih ladenin dia sekarang?"

Sabine sampai menoleh, begitu emosional. "Ona .... Dia nih tetap kasar."

Cleona mendengkus pelan, tetap kelihatan peduli walau tidak setuju awalnya. "Lo diapain? Apa yang luka?"

Sabine mengangkat bahu santai. "Nggak ada sih .... Tapi dia nyiram gue pakai kopi. Dua kali. Terus jambak gue pula."

"Tuh cewek ya ...."

"Tapi gue berhasil balas kok, walau ya ... nggak sebanding jambaknya." Sabine cemberut. "Memang agak sialan Dania ini, harusnya gue datang ke Surabaya buat jambak-jambakan sama Yash, bukan sama dia."

Cleona yang baru saja menatap Sabine iba, kini kelihatan muak. "Si Bego ...." Dia bahkan spontan menjulurkan tangan, mau menjangkau kepala Sabine, lalu sadar jaraknya agak jauh.

Sementara itu, Sabine terpingkal, dia merasa terhibur sekali setiap melihat Cleona marah.

"Terus gimana, gue penasaran sama Yash, dia belain lo nggak? Apa masih gagu kayak dulu ?"

"Nggak sih—maksudnya nggak secara langsung." Sabine langsung meralat saat mata Cleona kelihatan sudah melotot. "Tapi di akhir, waktu dia lagi melerai, dia sempat teriak, neriakin nama gue. Sabine menirukan suara Yash. "Sabine, berhenti!" Sabine masih menirukan suara berat itu. "Berhenti, Bi—hei? Bisa dengar aku? Sayang?"

Cleona terbelalak. "Terus lo nyahut gimana?!"

"Gue sahutin ...." Sabine mengangguk-angguk cepat. "Bisa banget, Sayanggg, bisaaa! Aku berhenti sekarang, Sayaaaang—AAAKKK!"

"Ih, Si Tolooolll! Malu-maluiiin!" Kali ini, Cleona berhasil menjambak rambut Sabine.

Obrolan yang penuh tawa, umpatan, dan cerita itu akhirnya mereda setelah sesi *massage* selesai. Saat mereka keluar dari tempat spa, impulsif seperti biasanya, Sabine tiba-tiba terpikir untuk mengubah sesuatu dari dirinya.

Keputusan yang tiba-tiba, sama sekali tidak direncanakan, tapi justru itulah yang membuatnya tiba-tiba merasa antusias. Setiap helai yang jatuh di depan wajahnya seperti menandai sesuatu yang baru.

Dia melihat helai-helai poni di keningnya. Membuatnya tampak lebih ... *fresh*? Lebih ringan, mungkin?

Dalam perjalanan pulang, bayangan kecil itu kembali dia intip lewat cermin kecil di atas *dashboard* yang biasanya hanya dipakai untuk memantau kendaraan belakang. Kini fungsinya berubah, Sabine tidak henti menatap bayangan dirinya sendiri dengan poni baru.

Jemarinya merapikan helai-helai yang masih asing di dahinya.

Sabine tersenyum, tapi tentu saja, pertemuan dengan Cleona, tidak jarang membuatnya menyisakan pertanyaan untuk dirinya sendiri yang kadang sulit dia jawab.

"Ini, hubungan lo sama Yash, harusnya udah jelas nggak sih arahnya bakal ke mana?" ujar sahabatnya itu. "Lo milih baikan sama dia, tandanya ya ... nggak ada yang lebih baik dari dia. Makanya balik," ujarnya lagi. "Balikan sama mantan, kalau tujuannya nggak untuk ambil langkah yang lebih serius, ya buat apa? Nggak mungkin kan, lo balik sama dia buat putus lagi? Buang-buang waktu nggak, sih?"

Sabine menghela napas, suara Cleona, dengan wajah serius dan pertanyaan lurus setuju padanya, tidak mendapatkan jawaban dari Sabine hingga keduanya berpisah di *basement* mal.

Sabine kini berjalan, di koridor unit apartemen. Ah, siapa peduli tentang rencana dan masa depan? Yang jelas, malam ini, akan dia temui Yash

dengan poni barunya dan—

Sabine tertegun saat membuka pintu unit apartemennya.

Matanya langsung menyapu seisi ruangan. Rapi. Nyaris tidak ada jejak penghuni yang sibuk. Padahal tadi pagi, ada cucian kecil di sofa dan piring kotor di wastafel. Perlahan langkahnya masuk, lalu berlari kecil ke arah lemari es. Begitu pintunya dibuka, benar saja. Semua penuh. Ada kotak-kotak makanan berlabel, plastik berisi sayur segar, bahkan stoples kecil berisi camilan kesukaan Sabine.

Sabine mendengkus kecil. Dia tahu siapa pelakunya.

Siapa memang yang berani menyentuh hidupnya sampai hal sekecil itu?

Tidak lama kemudian, seolah-olah langkah Sabine selalu terlihat dari jauh, ponselnya berdering tepat setelah dia menutup pintu lemari es. Beberapa digit nomor muncul di layar ponsel, nomor yang tidak pernah sengaja Sabine simpan—oh, dia menghapus kontak itu sejak lama.

Sabine membuka sambungan telepon, memastikan bahwa kerapian dan keteraturan kamarnya ada hubungannya dengan Si Penelepon. Dan benar.

"Sabine Lituhayu Kusuma .... Kamu benar-benar akan selamanya bertahan di tempat kumuh itu?" Suara Mardiana Kusuma, neneknya. "*Kamu tahu, bahwa kamu bisa berada di tempat yang lebih layak seandainya memutuskan kembali?"*

"Aku ... baru pulang, baru tiba di apartemen dan—"

"Mau mematikan sambungan telepon lagi dan menjadi pembangkang seperti biasa?" tanya suara di seberang sana. Tegas, tidak pernah ingin menerima bantahan.

Sabine terdiam.

"Papamu akan segera bebas, Dwi akan menjemputmu ketika waktunya tiba. Dan kamu ... harus ikut menyambutnya pulang ke rumah .... Mengerti?"

Dan ya, Sabine selalu menjadi Si Pembangkang itu. Dia memutuskan sambungan telepon sebelum menjawab pertanyaannya. Dia jatuhkan tubuhnya ke sofa, dia rasakan tangannya gemetar dengan ponsel yang masih berada di genggaman.

Kembali ponselnya berdering lagi, menyala di antara cahaya temaram unit apartemennya. Kali ini, nama Yash yang memenuhi layar ponsel. Seperti ada harap baru yang hadir. Namun, belum sempat Sabine bicara, suara pria itu langsung terdengar. *"Halo? Bi?"*

"Ya?"

"Bi .... Seharian ini ... banyak hal yang harus aku selesaikan. Aku terjebak di sebuah perundingan alot. Sengketa perusahaan klienku akhirnya bisa diamankan lewat kesepakatan pembagian saham, tapi butuh waktu panjang untuk mengetes kesepahaman mereka. Aku harus memastikan draft perjanjian ditandatangani malam ini juga. Jadi—"

Sabine mencoba menghela napas, lalu berkata pelan, "Jadi kamu nggak bisa pulang lebih cepat?" *Jadi malam ini, kita nggak bisa ketemu, ya?*

Ada jeda di seberang sana. *"Ivy kenapa ...? Rewel lagi?"*

"Bukan Ivy." Suara Sabine setengah berbisik, "Aku yang rewel ...."

***

Hari ini, Sabine harus menghadiri mediasi lanjutan kasus gugatan cerai Wandania. Di atas kertas, proses itu masih berstatus sebagai masalah yang harus didamaikan di hadapan mediator. Namun di belakang layar, Sabine dan Yash sama-sama tahu bahwa perkara itu sudah punya arah.

Wandania dan Suryanata sepakat untuk mencabut gugatan.

Tentu saja, yang tampak di hadapan mediator nanti hanyalah wajah dua orang yang pura-pura mencapai titik damai, memutuskan untuk mempertahankan rumah tangga. Padahal, ada kesepakatan lain yang jauh lebih kompleks, disepakati diam-diam di luar pengawasan pengadilan.

Kesepakatan itu adalah, pernikahan terbuka.

Lebih dari itu, ada kompensasi tersembunyi. Saham, aset, dan harta yang perlahan-lahan berpindah ke tangan Wandania, sebagai jaminan yang tidak pernah tertulis dalam berkas perkara.

Tugas Sabine di mediasi hari ini hanya memastikan semuanya berjalan mulus, mediator percaya, pengadilan mencatat, dan publik tidak pernah tahu bahwa apa yang disebut sebagai 'kedamaian rumah tangga' hanya topeng belaka.

Keputusan ini jelas mengandung risiko besar bagi Wandania. Sekali saja ada celah yang terbuka bagi publik untuk tahu, posisi Wandania bisa runtuh. Namun di sisi lain, Yash dan Suryanata tidak mungkin mundur untuk sekadar mengalah.

Apalagi Yash. Dia bukan tipe pengacara yang membiarkan sisi pribadi mencampuri ruang profesional. Bagi Yash, yang terpenting adalah dampak jangka panjang, bukan sekadar hasil hari ini. Dan di hadapannya, taruhan itu terlalu besar. Firma tempatnya bekerja sudah terikat dalam lingkaran kepentingan bisnis Suryanata, seorang pengusaha sekaligus politisi dengan jejaring yang begitu luas.

Jika Yash menyerah hanya untuk memberi Sabine celah menang, risikonya bukan berhenti pada dirinya. Reputasi firma akan tercoreng, kepercayaan klien besar akan runtuh, dan otomatis rekan-rekan lain di kantor juga akan menerima dampaknya. Tidak ada ruang untuk kelonggaran dan ruang urusan pribadi.

Dan di titik itulah, Sabine menyadari betapa Yash selalu memilih berdiri di sisi yang lebih rasional, meski itu berarti harus berhadapan langsung dengannya.

Kali ini, Sabine melangkah menyusuri koridor pengadilan dengan langkah yakin, sepatu haknya beradu pelan dengan lantai. Rambutnya yang baru saja dipotong berponi, jatuh rapi membingkai wajah seriusnya.

Di sampingnya, Wandania juga tampil dalam setelan formal senada, rapi dan penuh wibawa.

Begitu pintu ruang mediasi terbuka, atmosfer langsung berubah. Ruangan berwarna netral dengan meja panjang itu sudah terisi pihak lawan.

Dan di ujung meja, ada sosok yang sejak tadi Sabine pikirkan.

Yash.

Setelan gelapnya tetap terjaga sempurna meski wajahnya sedikit menyimpan kelelahan. Sejak pagi, pria itu tenggelam dalam sibuknya pekerjaan, terlalu sibuk hingga tidak sempat menyapa Sabine ketika dia tiba di Jakarta.

Tidak menanyakan apakah ada bekal untuknya pagi ini?

Tidak bertanya apakah semalam Sabine bisa tidur nyenyak dijanjikan untuk bertemu?

Tidak bertanya juga, apakah Sabine tidak kesal karena potong poninya sia-sia?

Kini, jarak yang sempat ditinggalkan itu dipersempit oleh meja mediasi. Tatapan Sabine dan Yash bertemu sesaat, sebuah pertemuan yang akan lebih banyak menghasilkan percakapan di hadapan mediator.

"Selamat pagi, Saudari Sabine," ucap Yash, nadanya seformal mungkin. Sementara telapak tangannya yang hangat menahan genggaman sedikit lebih lama dari seharusnya.

Sabine membalas dengan anggukan kecil. "Selamat pagi." Poni barunya bergerak di dahi, membuatnya semakin sadar akan tatapan Yash.

Pria itu mungkin menyadari detail kecil di wajahnya, tapi memilih menahan diri.

Bahkan, saat Sabine sudah duduk dan membuka berkas, Yash masih menatapnya.

Sesaat, Sabine membuka sebuah pesan singkat di layar ponselnya.

Wisa Natania
Udah aku kasih tahu, keputusan mediasi hari ini akanenentukan bekal makan siang Bapak ke depannya.

Garem doang, kan, lauknya kalau dia ngeselin?

Sabine tersenyum. Tidak sempat membalas, wajahnya mendongak. Masih dia dapati mata Yash yang menatap ke arahnya. Kening pria itu mengernyit, tampak heran, atau mungkin bisa dibilang ... tampak tidak suka dengan garis senyum Sabine saat menerima pesan singkat.

Kini, Sabine bangkit, dia lihat Yash melakukan gerakan yang sama. Langkah mereka hampir bersamaan ketika mediator meminta masing-masing pihak menyerahkan berkas tambahan. Sabine berjalan di sisi Yash, aroma parfum maskulin pria itu samar menyelinap, terasa sangat dekat.

"Rambut kamu ...." Yash menggantungkan kalimatnya.

Sabine tidak merespons. Dia masih kesal. Kesal sekali dengan semua tumpukkan kesempatan kabar baik yang seharusnya dia terima. Tentang kesepakatan Wandania dan Suryanata, yang ternyata sengaja digantungkan hingga hari mediasi. Tentang kedatangan Yash ke Jakarta, tapi ternyata tidak sempat menemuinya. Tentang poninya yang cantik, tapi tidak pernah sempat dia pamerkan hingga pertamuan di ruang mediasi yang menjengkelkan ini.

Suara Yash pelan, hanya bisa didengar olehnya. "Ibu minta kamu datang ke rumah sore ini?"

Sabine menoleh sekilas. "Mm ...."

"Mau datang?" tanyanya lagi.

Sabine menunduk, berpura-pura fokus pada map di tangannya. "Entah ...."

Mereka berhenti tepat di hadapan meja mediator. Sabine mengeluarkan dokumen, tapi sialnya mapnya terlepas dari genggaman. Beberapa lembar

berkas berjatuhan ke lantai. Tubuh Sabine refleks hendak membungkuk, tapi Yash sudah lebih cepat menunduk, meraih kertas-kertas itu sebelum tangannya sempat bergerak tiba di lantai.

Suara Yash rendah, tenang, tapi terdengar nada tegas. "Aku pernah bilang ...." Begitu berdiri, Yash sempat menatap Sabine, lalu berbisik lagi, kali ini bernada mengingatkan. "Jangan pakai rok itu lagi."

Sabine menoleh, setengah tidak peduli. "Apa?"

Yash hanya menatapnya, tidak berniat mengulang ucapannya.

Sementara itu, Mediator sudah menunggu, jadi Sabine tidak akan lama-lama. Dia hanya menerima berkas yang disodorkan Yash, lalu menarik napas dalam-dalam, berusaha menetralkan kekesalan yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan perkara hukum di hadapan mereka.

Begitu semua pihak duduk kembali, mediator membuka sesi dengan suara tenang, "Baik, mari kita mulai. Silakan masing-masing kuasa hukum menyampaikan poin-poin yang ingin disampaikan oleh klien masing-masing, untuk kemudian kita samakan pandangan."

Yash sedikit mencondongkan tubuh, suaranya jelas, tegas. "Kami menekankan bahwa klien kami, Pak Suryanata, berkomitmen penuh untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh itikad baik Bu Wandania yang sudah menyepakati perdamaian. Dengan demikian, menurut kami, gugatan seharusnya tidak dilanjutkan."

Sabine langsung menegakkan bahunya. "Namun, kami perlu menyoroti bahwa keputusan ini diambil bukan tanpa tekanan. Klien kami sejak awal mengajukan gugatan karena merasa tertekan dalam rumah tangganya. Meskipun sekarang dia sepakat berdamai, tetap harus dipastikan tidak ada pihak yang dirugikan dalam proses ini."

Wandania menoleh, tidak menyangka dengan serangan Sabine yang tiba-tiba, di luar kesepakatan. Dan respons yang sama, tentu ditunjukkan oleh Yash dan Suryanata. Kedua pria itu menatapnya bingung, setengah heran, tampak kesal juga.

Alis Yash terangkat, senyumnya tipis. "Tidak ada paksaan di sini. Justru yang ada, adalah kesadaran bersama. Jadi, Saudari Sabine, mohon jangan mengesankan seolah pihak kami menekan. Kesepakatan damai ini datang dari dua belah pihak."

Sabine menaikan nada suaranya. "Kalau memang benar begitu, mari kita bahas detail perlindungan klien saya ke depannya. Karena 'kesadaran bersama' tanpa jaminan apa pun, sama saja membuka celah untuk munculnya konflik baru."

Yash sendiri mengangkat tangannya sedikit, memberi isyarat ingin menanggapi langsung. "Perlindungan? Baik. Tapi jangan sampai perlindungan itu berubah menjadi keuntungan sepihak. Pernikahan tetap berjalan, tanggung jawab tetap berjalan. Itu sudah cukup jelas."

Mediator sempat berdeham kecil, berusaha menengahi.

"Cukup jelas?" Sabine mencondongkan tubuh, kedua tangannya merapat di atas meja. "Tidak ada yang cukup jelas di sini. Justru itu masalahnya. Klien saya sudah pernah merasa tersudut, dan jika tidak ada mekanisme perlindungan, kesepakatan ini hanya akan mengulang masalah yang sama."

Yash menggeleng pelan, nada suaranya dingin, seperti biasa. "Saudari Sabine Lituhayu ...." Lagi dia menyebut nama lengkapnya. "Mediasi ini bukan tempat untuk memperpanjang drama rumah tangga. Fokusnya hanya satu, kesepakatan damai. Dan klien kita sudah sepakat akan hal itu."

"Drama rumah tangga?" potong Sabine cepat, matanya menyala. "Ini tentang hak klien saya sebagai istri. Kalau tidak ada jaminan, apa artinya damai yang Anda banggakan itu?"

Yash merapatkan jari-jarinya, lalu menatap langsung ke mediator, seolah ingin mengalihkan fokus. "Kesepakatan damai berarti semua pihak punya itikad baik. Kalau dari awal saja sudah dituduh menekan, bagaimana proses ini bisa berjalan sehat?"

"Karena tekanan itu nyata," Sabine menegaskan, membuat Wandania sedikit terkejut. Karena, hal ini tidak ada dalam diskusi mereka sebelumnya.

"Dan saya tidak akan membiarkan hal itu diabaikan hanya karena alasan menjaga citra di luar."

Yash kelihatan kesal sekali karena Sabine sudah berbicara di luar garis batas kesepakatan. "Yang Anda sebut citra itu adalah kehidupan politik seorang tokoh besar. Dampaknya jauh lebih luas daripada sekadar ruang rumah tangga."

Sabine nyaris mendesis. Dia tersenyum karena menemukan celah. "Oh, jadi demi kepentingan politik, perasaan seorang istri boleh dikorbankan?"

Kali ini mediator benar-benar harus mengetuk meja. "Cukup, Rekan-rekan. Ingat, ini forum mediasi. Mari kita kembali ke pokok perkara."

Namun bahkan setelah suara mediator mereda, tatapan Sabine dan Yash tetap terkunci. Tidak ada yang mau mengalah, tidak ada yang rela kehilangan kesempatan bicara. Suara napas Sabine terdengar oleh dirinya sendiri, sementara Yash menahan diri dengan mengetukkan ujung jarinya di meja.

Mediator akhirnya mencondongkan tubuh ke depan, menatap keduanya bergantian. "Saya mengerti masing-masing kuasa hukum ingin menunjukkan keberpihakan maksimal pada klien. Tapi perlu diingat, forum ini bukan untuk menunjukkan siapa yang paling benar, melainkan untuk menemukan jalan tengah."

Sabine membuka mulut, hendak menyela, tapi Yash segera mengangkat tangan. "Sebentar, Bi—dengar dulu."

Hening.

Hening.

Hening.

"Saudari Sabine Lituhayu, kita bicara sebentar,," ujar Yash.

Mediator meminta waktu istirahat sebentar, memberi jeda bagi kedua pihak untuk mengambil waktu tenang.

Begitu ruangan agak lengang, Yash bergerak cepat. Dia berjalan ke arah Sabine yang masih sibuk merapikan catatannya, lalu menunduk sedikit. "Kita bicara berdua."

Sabine mendongak, menatapnya datar. Namun Yash sudah melangkah ke sebelahnya. Dia yakin sekali bahwa Sabine setuju untuk didekati. Dan ya, Sabine diam saja.

Yash langsung bicara. Suaranya rendah, tenang. Selalu begini memang. "Aku bikin kamu kesal?"

Oh, ya. Tentu saja.

"Apa kesalahan yang aku lakukan sehingga bikin kamu ... kayak gini?"

Sabine tidak akan mengatakan apa pun.

Yash menghela napas, kemudian melirik sebentar, seolah memastikan tidak ada yang mendengar suaranya. "Aku dibuat banyak berpikir, Bi. Pertama, posisi klienku harus kupastikan aman. Itu jelas. Kedua ... jangan sampai segala langkahku sekarang, di ruang mediasi ini ... bikin ngambek. Tapi ya, kamu masih aja ngambek." Nada suaranya setengah kesal, tapi jujur.

Sabine mengerucutkan bibirnya, pura-pura tidak mendengar.

"Bi?" Yash menelengkan wajah, mulai kehilangan cara untuk mengajaknya bicara.

Sabine mendongak poni cantiknya yang sia-sia itu dia rapikan perlahan.

"Begini—"

"Kamu nggak kangen aku?" tanyanya.

Sabine mengernyit. "Yash?"

"Sayang ...."

Ruang Mediasi kembali terisi. Sesaat sebine berdeham. Dia memalingkan wajah. Menunjuk kursi di depannya dengan kikuk. "Kamu bisa kembali duduk."

Sabine sudah kembali duduk rapi di kursinya, wajahnya dingin tapi tangannya sibuk membuka map berkas. Mediator sudah kembali ke meja. Namun, Yash masih berdiri di sisinya.

Hening sejenak, hanya suara kertas yang dibalik Sabine. Lalu Yash mencondongkan tubuhnya sedikit, nadanya dibuat netral.

Di tengah keheningan itu, Yash bicara. Entah sengaja atau tidak. "Bi, bisa aku pinjam—saya maksudnya .... Saya pinjam berkasnya sebentar ...."

Sabine menoleh sekilas, alisnya terangkat tipis. "Untuk apa?" tanyanya dingin. Namun tetap saja dia menyerahkan berkas itu.

Yash menerimanya, lalu saat mengembalikan, tangannya sempat menyentuh pinggang Sabine, mengusapnya. Gerakan sekilas, samar, seperti tidak disengaja, tapi jelas sebuah isyarat. Seolah-olah berharap sentuhan kecil itu bisa meluruhkan kekesalan wanita di sebelahnya.

Sabine meringsut. Sesaat dia merasa canggung takut orang-orang di sekitar menyadari gerakan Yash barusan. Namun, Yash yang tampak tenang, membuatnya yakin suasana masih normal tanpa ada yang mencurigai.

Mediator membuka kembali sesi. Suasana formal dipulihkan.

Mediator baru saja memberi ruang pada pihak penggugat untuk menanggapi. Sabine membuka berkasnya, suaranya tegas. "Kesepakatan yang Bapak sampaikan masih terasa timpang. Klien saya tetap butuh jaminan jelas soal akses finansial jangka panjang. Tanpa itu, komitmen yang katanya saling menguntungkan ini cuma di atas kertas."

Yash mengangkat tangan sedikit, nada suaranya tenang tapi menekan. "Bukan begitu, Saudari Sabine Lituhayu." Dia kelihatan lelah meladeni keras kepalanya Sabine. "Klien saya sudah menambahkan klausul

kompensasi tambahan. Kalau masih ditolak, ini bukan mediasi lagi namanya, tapi negosiasi sepihak."

Sabine mendengkus, menatapnya lurus. "Dan kalau pihak Anda terus bersikeras seperti ini, sama saja kalian menjebak klien saya dalam posisi tanpa pilihan."

Yash yang tengah membuka berkas di tangannya, menatap Sabine, teramat sangat lelah. Lalu, entah sadar atau tidak, dia bicara. "Enggak gitu, sayang __"

Hening.

Hening.

Hening.

Sekejap suasana ruangan senyap.

Dan Yash cepat-cepat menarik napas, buru-buru melanjutkan kalimatnya. "Maksud saya .... Sayang," Yash berdeham, "sayang sekali jika kita melewatkan momentum damai yang sudah disepakati ini ... Ya, begitu."

Sabine masih memelototinya, pipinya terasa panas, tapi kembali menatap berkas, pura-pura fokus. Mediator pun berdeham, melanjutkan sesi seolah tidak terjadi apa-apa.

Mediasi akhirnya berjalan ke arah yang dituju. Mediator merangkum poin-poin kesepakatan, memandu kedua belah pihak untuk menandatangani *draft* yang sudah disepakati di meja. Ada anggukan kecil dari Wandania, ada senyum tipis dari Suryanata yang jelas lebih lega dibanding beberapa jam lalu.

"Baik," ucap mediator dengan suara mantap. "Dengan ini, mediasi dinyatakan selesai. Gugatan perceraian ditarik kembali, dan kedua belah pihak menyepakati jalan damai."

Wandania dan Suryanata bergeser, duduk lebih dekat, mulai membisikkan sesuatu sambil tersenyum tipis. Perplehan kemenangan semu itu sudah

cukup jadi penutup rapat hari ini.

Sabine hanya sibuk merapikan berkas-berkasnya. Tangan cekatan memasukkan map ke tas, tanpa sedikit pun niat menoleh. Sementara itu, Yash masih berdiri di hadapannya. Lama. Hingga akhirnya pria itu menarik kursi, duduk tepat di seberang, tidak peduli jika kehadirannya terasa seperti menuntut perhatian.

"Poni kamu...," gumamnya rendah. Suaranya nyaris lenyap oleh bunyi kertas-kertas yang digeser, tapi Sabine tahu betul ke mana arah pandangan pria itu tertuju.

Sabine menegakkan punggung, tidak menanggapi, pura-pura sibuk menata bolpoin.

Yash ikut mengambil berkas, menandatangani satu lembar tambahan untuk arsip mediator, lalu seolah melontarkan pertanyaan biasa, suaranya dibuat datar. "Hari ini hari apa?"

Sabine mendengkus pendek, tetap berusaha tidak menatap. "Senin."

"Bukan," Yash menggeleng, menurunkan bolpoin, akhirnya benar-benar menatap lurus pada Sabine.

"Hari Senin." Sabine yakin sekali.

"Salah. Bukan hari Senin." Yash kembali bicara, saat Sabine terpaksa menatapnya sambil mengernyit. "Hari ini, kamu cantik banget."

***

WKWKWKWKWKW. MASUKKK NGGAKKKK??????

INGET INI NGGAKKKK? 😋😋😋

"Yash!" Seruan Sabine membuat Yash menoleh.

Laki-laki itu menaikan kacamata yang turun di tulang hidungnya. "Ya?" sahutnya.

"Hari ini hari apa, ya?" Wajah Sabine serius sekali.

Hal itu membuat Yash melangkah mendekat ke arah anggota perempuan. "Hari Selasa?" jawabnya ragu. "Bentar." Yash sampai memeriksa arlojinya. "Iya, hari Selasa."

"Salaaah, ah. Bukan," balas Sabine.

Hal itu membuat Yash kembali memastikannya di layar ponsel. "Bener kok, hari Selasa."

Sabine mencebik. "Salah, Yash. Yang bener tuh, hari ini kamu ganteng banget."

Mendengar gurauan itu, Yash menyunggingkan senyum simpul. "Yah ada-ada aja," gumamnya sambil berlalu

berlalu.

56

LANJUT NGGAK KITA NIIIHHHH??? PART 30 OTW YAWS.

ASAL VOTENYA DIPENUHIN CEPET-CEPETTT.

KOMEN DIBAR TIAP PARAGRAF 🔥🔥🔥

SAMPAI KETEMUUU. SPAM YANG BANYAK EMOTNYA DI SINIIII ❀❄❀❄❀❄❀❄

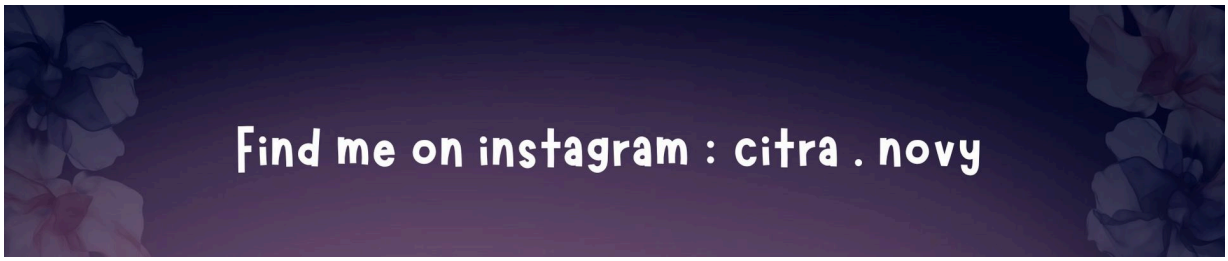

Helo, Miawmi! | [30. Panggilan Baru]

HAIII.❀❄
Temu lagiii kita niiiy sama pasangan lucu iniii ☺❀❄

Udah siappp ngebom vote dan komeeennn tiap paragraffff???

Selamat membacaaa yaaa. Absen dulu emotnya di siniii ❀❄

****

Begitu pintu kaca otomatis itu terbuka, Sabine melangkah masuk dengan gerak cepat. Di tangannya masih ada map berisi catatan mediasi yang tadi berlangsung alot. Beberapa *junior associate* menoleh cepat, memberi salam singkat saat Sabine tiba di *work station.*

Sabine hanya mengangguk tipis, tidak mengatakan apa-apa hingga bertemu dengan Melda yang menyambutnya untuk memberi pelukan.

"Akhirnya ...." Melda melepaskan tawa. "Lega dong? Klien berujung damai?"

Sabine masih bertahan dengan wajahnya yang kusut, sudah terbiasa, setiap kali kembali dari mediasi atau sidang, ada ekspresi serius yang sulit hilang dari wajahnya. Sabine membiarkan bahunya turun, tenang, menatap Melda yang tersenyum lebar tanpa tahu apa-apa.

Sabine mengulurkan tangan untuk meraih botol air mineral pemberian Melda, meneguknya setelah tutup botol terbuka. "Nggak jadi cerai pun tetap bikin capek," gumamnya, setengah bercanda.

"Benar," sahut Melda. "Biasanya kalau klien nggak jadi cerai—walaupun ini jarang banget terjadi, tugas kita berubah total. Kita harus jelaskan konsekuensi hukum dari pencabutan gugatan."

Sabine mengangguk. Dia tahu, setelah ini ada banyak yang mesti dibereskan. Memastikan berkas gugatan ditarik, menutup administrasi perkara di pengadilan, sekaligus menuliskan catatan resmi soal hasil mediasi untuk arsip firma hukum.

"Ditambah lagi ...." Melda melanjutkan, "klien kamu yang rujuk itu juga perlu dibimbing. Mereka sering butuh semacam perjanjian internal. Misalnya soal komitmen keuangan, pola komunikasi, atau hal-hal yang tadinya jadi pemicu konflik. Jadi kadang, kita malah bikin *perjanjian rumah tangga* yang sifatnya lebih privat."

Melda tidak tahu, bahwa Wandania dan Suryanata sudah melakukan perjanjian yang lebih kompleks dari sekadar 'perjanjian rumah tangga' yang dia katakan barusan.

Sabine mendelik, sinis. "Udah kayak konsultan pernikahan aja ...."

"Yah ...." Melda mengedikkan bahu. "Pengacara perceraian yang kliennya nggak jadi cerai otomatis berubah jadi *konsultan pernikahan*. Gratis."

Sabine memutuskan untuk cepat kembali ke ruangannya. Sore itu, jika bisa, dia akan memenuhi undangan Ibu untuk makan malam di rumahnya.

Sesaat, setelah Sabine bergegas menyalakan laptop, pintu ruangan diketuk dua kali. Sabine belum sempat menjawab ketika daun pintu sudah terbuka. Sosok Aryasena muncul dengan jas hitam rapi. Wajah seriusnya luntur, berganti senyum yang cerah.

"Halo, Sabine ...," sapanya setelah menutup pintu

"Hai, Om ...." Sabine memperhatikan bagaimana pria itu mendekat ke mejanya.

Pandangannya langsung tertuju pada layar laptop yang terbuka di meja Sabine. "Jadi, mereka rujuk?"

Sabine mengangguk. "Iya .... Bu Wandania mencabut gugatan."

Sesaat, Aryasena bergerak pada dinding kaca di sisi ruangan. Tangannya bersedekap, pandangan jatuh ke jalanan Jakarta yang siang itu padat, bising, dan menyilaukan karena matahari begitu terik. Lalu, berbalik, "Kamu sudah bekerja dengan baik untuk kasus ini. Perihal ... Wandania yang menyerah, itu di luar kuasamu. Yang jelas, kamu sudah memberikan pendampingan terbaik."

Pria itu, mencoba menghiburnya, saat tahu Sabine merasa gagal.

Aryasena melangkah mendekat, suaranya lebih rendah. "Jangan terlalu keras pada diri sendiri. Wandania mundur, bukan karena argumenmu lemah."

Sabine menarik napas, menegakkan bahu. "Aku tahu .... Tapi tetap aja ... setiap kali klien mundur dengan alasan yang bukan miliknya sendiri, aku sedikitnya ... merasa gagal." Kerja kerasnya mencari bukti, membela, dan melakukan segalanya, itu sia-sia.

"Perasaan seperti itu wajar sekali. Tapi jangan sampai membuat kamu ragu dengan kapasitasmu sendiri. Kamu sudah melakukan semua langkah benar."

Yah benar.

Namun, satu lagi yang paling membuat Sabine merasa segalanya perlu lagi digali sebelum perdamaian di waktu mediasi terjadi, kesepakatan antara Wandania dan Suryanata. Beberapa 'poin keberatan' Wandania yang tidak kunjung disetujui dan terkesan ditangguhkan. Suryanata selalu beralasan sibuk hingga tidak mampu memberikan waktu temu. Lebih dari itu, Yash baru saja kembali ke Jakarta.

Sampai waktu temu di mediasi tadi poin keberatan dari Wandania belum digubris sama sekali. Sementara,.Wandania sendiri sudah terlalu bahagia, bisa hidup bebas dengan kekasihnya.

Ini ... melelahkan sekali.

Dan bagaimana dengan citra firma hukum milik Aryasena sekarang?

Seharusnya, Aryasena memikirkan ide Sabine tentang pembukaan restoran yang dia bicarakan sebelumnya jika dia benar-benar ingin menyelamatkan firma hukumnya. Karena setelah kasus ini, Aryasena seharusnya sadar, firma hukumnya bisa kehilangan banyak hal. Nama baik, kepercayaan klien, bahkan mungkin juga orang-orang seperti Sabine yang lambat laun bisa merasa muak pada permainan kotor dari sosok seperti Suryanata.

Aryasena memandangi wajah Sabine yang mulai kembali menatap nanar laptopnya. Seolah-olah iba pada perasaan keponakannya itu, dia mulai membicarakan hal lain. Yang nyatanya, langkah itu sangat keliru karena setelahnya, perasaan Sabine menjadi jauh lebih buruk.

"Om ... tidak bisa hadir di acara makan malam hari itu," ujar Aryasena. Dia berhasil meraih perhatian Sabine lagi. "Om dan Tante Areta sedang berada di luar kota saat itu." Berdeham, memperhatikan wajah Sabine. "Bagaimana ... bertemu dengan Nenek?"

"Yah .... Seperti biasa ...."

Satu-dua detik, Aryasena mulai menyadari raut wajah Sabine menjadi lebih buruk setelah pertanyaannya. "Nenek memang keras kadang, caranya

menunjukkan sayang tidak selalu lembut. Tapi isi hatinya, kamu harus tahu bahwa dia begitu peduli pada kamu .... Kamu selalu dia rindukan. Om tahu itu."

Sabine mengangguk-angguk.

Semakin sadar bahwa ucapannya tidak mampu mengubah apa pun, Aryasena mengambil topik yang jauh dari urusannya dengan Mardiana Kusuma. "Oh, ya, bagaimana Ivy? Sehat?" tanyanya. "Jadi kapan, kamu mau mengundang Om dan Tante Areta ke tempatmu, untuk coba masakanmu?" tanyanya.

Sabine mendongak, senyum di wajahnya bukan berarti seluruh perasaannya berubah. Dia hanya menghargai bagaimana Aryasena mencari cara untuk membuatnya terhibur. "Ayo! Aku selalu punya waktu kok!" ujarnya antusias. "Jadi gimana? Udah setuju untuk bikin restoran bareng aku?"

"Om akhir-akhir ini memikirkan hal itu ...." Aryasena mengangguk-angguk.

Ini bukan berarti dia sangat putus asa pada kinerja Sabine dan tidak berharap banyak pada kelanjutan firma hukumnya, kan?

Aryasena melanjutkan. "Kamu benar, mungkin sekarang memang sudah waktunya Om mencari sumber pendapatan yang lebih bersih, lebih stabil, tanpa harus terus-menerus bergantung pada kasus politik dan manusia-manusia kelas atas." Dia menjentikkan jari. "Om akan bicarakan ini pada papamu. Gimana?"

Sabine tertawa. Dia hanya geleng-geleng kepala saat melihat Aryasena melangkah keluar dari ruangannya dengan telunjuk yang mengacung pertanda dia merasa idenya sangat brilian.

"Om harus *meeting* di luar," ujarnya sambil memegangi gagang pintu. "Salam untuk cucu Om yang manis, kapan-kapan, Om kirimkan *snack* salmon kesukaannya itu."

Sabine meneriakan kata 'terima kasih' yang dibalas dengan lambaian tangan sebelum tubuh pria paruh baya itu benar-benar menghilang dari balik pintu.

Sabine baru saja kembali mengalihkan fokus pada pekerjaan, mencoba menuntaskannya cepat ketika telepon meja di sampingnya berdering. Dia temukan suara resepsionis terdengar sopan, "*Mbak Sabine, ada tamu yang ingin bertemu di lobi."*

Kening Sabine berkerut. *Tamu?*

Dia tidak ingat menjadwalkan janji dengan siapa siang ini. Dengan cepat dia bangkit, mengambil ponsel, lalu melangkah keluar ruangan. Lupa bertanya, siapa tamu yang datang?

Begitu *lift* terbuka, Sabine menjejakkan kaki ke lobi. Siang itu, suasana mulai kembali sibuk karena beberapa pekerja sudah kembali dari makan siang, pintu kaca putar berulang kali bergerak.

Namun, Sabine langsung menujukan tatap pada seseorang yang tengah berdiri dan menunggu di meja resepsionis. Langkahnya melambat.

"Hai, Sabine...?" Pria itu, seperti biasa, menyapanya dengan senyum lebar, ekspresif, seakan-akan dunia selalu ramah padanya. Di tangannya, sebuket mawar merah tampak mencolok, kontras dengan setelan kerjanya yang formal. "Tebak? Kapan terakhir kali kita ketemu?" Dia melangkah mendekat, kedua tangannya merentang, siap merangkul.

Namun, Sabine refleks mengangkat satu tangan di depan tubuhnya. Saat Langitara, ya pria itu, tiba di depannya, tangan Sabine lebih dulu menahan dadanya. Bahkan, Sabine mencondongkan tubuhnya sedikit ke belakang, cukup untuk memberi tahu bahwa dia menolak.

Sesaat, pria itu kebingungan. Namun, bukan Langitara namanya jika dia tidak punya cara untuk kembali tersenyum. "Udah makan siang? Kita keluar sekarang?"

Sabine mengerjap pelan, sesaat dia berdeham. Canggung saat Langitara masih menatapnya dengan senyum. Setelahnya, dia berkata, "Saya ... banyak pekerjaan hari ini. Lagi pula, sebelumnya Anda belum membuat janji untuk bertemu, kan?"

***

Sore itu, Yash sudah mengabari Sabine tentang keberadaannya. Dia bersandar di sisi mobilnya yang terparkir rapi di depan teras lobi. Kemeja biru pucatnya terlihat kusut di bagian lengan, dasi yang tadi pagi terikat sempurna kini melonggar, jatuh miring di dadanya. Ada bayangan lelah di wajahnya, dia bisa melihatnya saat bercermin. Lingkar hitam yang samar di kelopak mata dan rambut yang sedikit berantakan. Hidungnya terasa berat, dan tenggorokannya sejak siang memang memberi sinyal tidak baik.

Sesekali, Yash menutup mata, menghela napas panjang, lalu menegakkan tubuh lagi. Dia melawan kantuk dan sakit yang mulai menekan kepala.

Hingga akhirnya, pintu lobi di depannya berputar, menampilkan sosok yang membuat tubuhnya otomatis bergerak tegak.

Sabine Lituhayu.

Dengan rambut yang jatuh lembut melewati bahunya. Wajahnya kelihatan lelah, tapi tetap menampilkan senyum kecil yang ramah kepada petugas keamanan di sisi pintu. Dan Yash, tersenyum, saat lagi-lagi, melihat poninya yang jatuh ringan di kening.

Sekilas, perubahan itu tampak sederhana. Namun entah mengapa, selalu mampu membuatnya terpaku. Poninya itu, membingkai wajah Sabine dengan manis, membuatnya terlihat lebih indah, lebih segar, lebih ... sulit untuk tidak diperhatikan.

Wajah itu, memberi alasan bagi tubuh Yash untuk menyingkirkan semua rasa sakit dan berat. Bahkan, semua beban di bahunya perlahan mereda.

Walau ya, hingga saat ini kehadiran Yash belum mendapatkan sikap ramah seperti biasanya. Wanita itu masih kelihatan kesal, dia sengaja memalingkan tatap saat tatap keduanya tidak sengaja bertemu dari kejauhan.

Tenang saja, Yash sudah tahu cara menghadapinya.

Waktu lima tahun tidak sia-sia dia gunakan untuk mempelajari wanita itu.

"Langsung ke rumah Ibu?" tanya Yash saat wanita itu telah hadir di hadapannya.

Namun, bukannya langsung menjawab, Sabine malah menunduk untuk mengotak-atik layar ponselnya.

Tidak lama kemudian, denting ponsel Yash terdengar. Notifikasi lingkaran.

Suara itu membuat keduanya bertatapan selama beberapa saat.

Yash merogoh sakunya. Meraih ponsel. Melihat satu pesan singkat di sana. Membacanya.

Sabine Lituhayu
P.

"Kamu ngapain *chat* aku?" tanya Yash. Wajahnya mendongak setelah membaca pesan di layar ponselnya. Pesan itu, baru saja Sabine kirimkan saat tiba di hadapannya.

Sabine menggeleng. "Nggak .... Aku chat kamu dari tadi kok. Baru sampai kali."

Yash memperhatikan waktu pesan terkirim, lalu mengernyit singkat. Belum sempat, suara Sabine terdengar lagi.

"Kamu ngapain jemput?" tanyanya. "Aku kan udah bilang mau berangkat sendiri."

Yash memasukkan kembali ponsel ke saku celananya. Tidak lagi membahas pesan singkat itu. "Aku mau jemput perempuan yang dari kemarin lagi rewel banget."

Bahkan *mood* jeleknya, sampai terbawa-bawa ke sidang mediasi hari ini.

Sabine mencebik. Namun, dia menurut untuk bergerak masuk ke mobil saat Yash membukakan pintu.

Hening selama perjalanan, karena Yash masih belum bersuara, sibuk menatap kendaraan yang melintas di sisi kanan-kiri sebelum berhasil membuat mobilnya berbaur di jalan raya.

Yash mengerti sikap diam itu. Dia bersalah. Jadi, dia menoleh, melihat wajah yang keningnya berbingkai poni itu dari samping. "Kamu masih mau diemin aku kayak gini?"

Sabine mendengkus. Dia menoleh. Awalnya hendak berpaling, tapi malah lama memperhatikan. Wanita itu, pasti menyadari ada yang tidak beres dari wajah pria di sampingnya. Kelelahan, dan sakit. Apalagi saat mendengar suara Yash yang lebih berat dari biasanya, Sabine pasti menyadarinya.

Sejak pesawatnya mendarat pagi tadi di Jakarta, Yash sudah tahu tubuhnya tidak baik-baik saja. Tenggorokanyan kering, kepalanya berat, dan pandangannya sering terasa mengantuk. Namun, Yash berusaha menyangkal, menyesap kopi lebih banyak dari biasanya, berharap energi bisa bertahan. Nyatanya, di ruang mediasi, fokusnya buyar berkali-kali.

Entah berapa kali dia salah memanggil Sabine. Bukan lagi 'Saudari Sabine Lituhayu' seperti seorang yang profesional, melainkan panggilan intim seperti 'Bi', 'aku-kamu', bahkan sempat keluar lirih kata 'Sayang' di tengah kalimat, membuat meja mediasi mendadak hening beberapa saat.

Namun, seolah-olah penderitaan itu belum cukup untuknya, Yash melihat Sabine hari ini muncul dengan versi terbaik dari dirinya. Blus warna lembut yang membingkai bahunya, rok pendek di bawah pahanya, riasan tipis namun menegaskan sorot matanya yang bulat, dan—Yash hampir gila karena—rambut yang jatuh sempurna dengan poni baru yang entah kenapa terasa seperti jebakan untuknya.

Selama proses mediasi, Yash berkali-kali mengumpat dalam diamnya.

Sialan .... Cantik banget.

Cantik dengan cara yang menyulitkan, cantik yang membuatnya kesal sekaligus rindu datang bersamaan.

Sore itu, saat akhirnya berhasil menyudahi semua agenda kerja, Yash berhasil menemui Sabine, menjemputnya, berhasil membawanya untuk berkunjung ke rumah Ibu. Dan di sela kemudinya, Yash menoleh, mencuri pandang pada wajah cantik di sisinya—pada rok yang terangkat di pahanya.

Lelahnya menggantung berat di pundak, tapi pikirannya malah melayang ke hal-hal yang tidak seharusnya. *Ini boleh belok ke apart dulu, nggak?*

Separuh bercanda, separuh serius.

Melirik lagi, pada roknya, pada pahanya.

Oke.

Kita alihkan pada hal lain sebelum kemudinya putar arah.

Yash berusaha membuat wanita itu bicara lagi. "Bi ...?"

Terdengar helaan napas kecil dari wanita itu. Lalu, "Kamu sebenarnya lagi ngejar apa sih akhir-akhir ini?" tanyanya. "Kok, kerja sampai segininya banget?"

"Ini kamu masih marah gara-gara *chat* yang nggak sempat aku balas kemarin, ya?" tanyanya. "Bukannya aku udah cerita sama kamu?"

Kemarin, Yash bahkan nyaris tidak sempat melihat langit. Sejak pagi sampai hampir tengah malam, dia terjebak di ruang rapat sebuah hotel di Surabaya. Setiap kali ada jeda, tangannya otomatis meraih ponsel, berniat menekan nama Sabine di layar. Namun tiap kali itu juga, panggilan lain masuk, *e-mail* baru berdenting, atau rekan kerja mengajaknya bicara serius dengan ekspresi risau.

Tentu saja, keinginan terbesarnya adalah pulang ke Jakarta malam itu juga, mengejar penerbangan terakhir hanya untuk melihat Sabine, atau minimal mendengar suaranya langsung tanpa terganggu suara notifikasi kerja. Sedangkan kenyataan menahannya, dia masih terikat oleh komitmen yang tidak bisa ditinggal begitu saja.

Namun, ya, Yash terhibur sekali saat berhasil membaca pesan dari Sabine.

Jujur saja, fia tersenyum sepanjang bekerja.

Sabine Lituhayu
Ivy hari ini lumayan rewel.

Kayaknya dia rewel karena lama nggak ketemu kamu deh.

Kamu jadi pulang hari ini?

Ini aku bertanya mewakili Ivy yaaa.

Sabine Lituhayu, dia lupa tengah berhadapan dengan orang yang selama lima tahun ini memanfaatkan Ivy.

Namun, oke. Yash akan pura-pura percaya, daripada dia melihat wanita itu *prengat-prengut* terus.

"Coba deh .... Kamu pertimbangkan batas kemampuan kamu—oh, aku ngerti kamu selalu mampu menyelesaikan kasus apa pun, aku tahu," Sabine kelihatan kesal. "Tapi ini tentang batas diri kamu, tentang kesehatan, tentang ... kamu lho?" lanjut Sabine.

Yash hanya mengangguk. Dia sadar bahwa dia tengah berhadapan dengan seseorang yang belum memikirkan masa depan, sedangkan dirinya telah mati-matian mengejar langkah yang mapan.

"Aku kangen kamu sejak kemarin," ujar Yash akhirnya. Menoleh singkat. "Aku juga pengen banget bakar semua kerjaanku saat dengar kalau sebenarnya kamu yang rewel—"

"Ivy juga rewel, bukan cuma aku," ralat Sabine, alisnya bertaut, protes. "Itu bukan akal-akalan aku aja bilang kayak gitu. Emang kenyataannya Ivy lagi rewel.."

Yash tersenyum tipis. "Iya .... Itu maksudnya. Anakku, dan ibunya, lagi rewel. Jadi, sebenarnya aku pengin banget pulang. Cuma ya ... aku nggak bisa meninggalkan semuanya gitu aja, kan? Kamu ngerti, kan?" tanyanya.

Sabine memalingkan wajah ke sisi lain. Kedua tangannya terlipat di dada.

"Oke. Itu tentang penjelasan kesalahanku yang pertama. Kesalahan selanjutnya, karena kamu kesal poin keberatan Bu Wandania seperti disepelekan? Begitu, kan?" tanyanya. "Ini akan segera kita diskusikan secepatnya. Setelah mediasi tadi, kita jadwalkan pertemuan selanjutnya untuk membicarakan kesepakatan ini." Yash menoleh lagi. "*Clear*, ya?"

Sabine belum mau bersuara.

Yash mengulurkan tangannya, mengusap sisi wajah Sabine dengan punggung jemarinya. "Harusnya, udahan ngambeknya, sih .... Aku udah bilang kangen lho tadi ...?"

"Aku masih mau ngambek sih ...." Sabine mendelik, sinis. "Memangnya kamu pikir kesalahan kamu itu doang?"

Yash mengangkat alis. "Jadi, kesalahanku masih banyak, ya?" tanyanya.

"Nggak sadar, ya?" Nyolot banget ini.

"Oke .... Coba sebutin, kesalahanku. Yang pertama ...?"

Sabine mulai menyebutkan kesalahannya. "Kamu nggak balas *chat*! Di-*read* doang! Itu parah sih .... Mana aku nggak bisa tanya ke Wisa karena Wisa udah di Jakarta duluan."

"Nah, itu udah aku jawab tadi. Aku sibuk banget kemarin sampai nggak—"

"Masa, sih? Masa kamu nggak sempat jawab 'Ya' atau 'Nggak' doang?" desak Sabine.

"Nanti kalau aku balas singkat-singkat kayak gitu, kamu emosi lagi, kamu bilang aku brengsek lagi." Yash menoleh sekilas. "Aku lagi yang salah?"

Sabine mengernyit. Tidak terima dituduh demikian.

Yash melanjutkan. "Makanya, aku pikir ... ya udah, nanti aja balasnya, sekalian aku kasih kamu kabar lewat telepon kalau kerjaanku udah reda .... Eh, kamunya keburu ngambek."

"Ya gimana aku nggak ngambek ...?" Sabine menggerutu. "Kamu gantungin aku tanpa kabar itu lama banget."

"Tapi *clear*, kan? Tadi kan aku udah jelasin ...." Yash menoleh singkat lagi. "Oke, kesalahan selanjutnya?"

"Kamu nggak langsung nemuin aku waktu sampai Jakarta. Bahkan tadi pagi nggak nanyain bekal—bukan apa-apa ya, aku cuma pengin utangku cepet lunas. Itu aja. Tapi kamu kayak sengaja mengabaikan—"

"Nggak ada yang mengabaikan kamu, Sayang ...."

Sesaat, Sabine menggeragap. "Ya, pokoknya kamu ... kayak ... sengaja gitu ... menggantungkan kesepakatan bekal ini!" tuduh Sabine. "Padahal aku udah bilang kemarin malam kalau Ivy lagi rewel banget. Dia kangen kamu kali tuh, makanya rewel banget. Akhirnya aku jadi ikut-ikutan rewel."

"Oke. Kalau yang itu ... maaf," ucap Yash. "Tadi pagi aku bener ketiduran. Serius." Yash menoleh lagi, tangannya terulur untuk meraih tangan Sabine, menggenggamnya, menaruhnya di pangkuan. "Aku capek ... banget pas sampai tadi, sampai kayak orang pingsan karena langsung tidur pas nyampe apartemen."

Penjelasannya membuat Sabine menoleh, tampaknya, kesal di wajah itu sedikit luruh. Ekspresinya melunak.

"Tapi aku nggak akan membela diri. Aku salah, dan aku minta maaf." Menoleh lagi. "Hei? Oke?"

Sabine tidak bersuara.

Yash menarik napas. "Kesalahanku, masih ada?" tanyanya.

"Masih," jawab Sabine. Suaranya masih terdengar ketuk.

"Apa?" Yash membawa tangan Sabine untuk mendekat ke wajahnya, menciumi punggung tangan itu. Memberinya kecupan-kecupan ringan. "Aku melakukan kesalahan apa lagi?"

Sabine terdiam sejenak, berdeham, lalu membenarkan posisi duduknya. Punggungnya kembali tegak. "Aku ... udah *effort* banget potong poni tahu kemarin ...." Matanya mendelik galak ke arah Yash. "Aku jadi nggak bisa pamer poni baru sama kamu, padahal ... aku pengen kamu jadi yang pertama lihat. Terus kasih masukan. Ini tuh ... bagus nggak?" Suara itu masih terdengar menggerutu. "Eh .... Kamunya ...." Mendengkus lagi. "Ini poni, kemarin tuh, sampai dua puluh empat jam berlalu, belum dapet pujian sama sekali—"

"Poninya cantik .... Lucu ...." Yash melepaskan tangan Sabine dari genggamannya. Lalu mengusap poni manis di kening itu. "Aku suka ...."

Sabine mencebik, wajahnya berpaling ke sisi lain. Agak lama.

"Maaf ya karena nggak sempat kasih pujian poninya dari kemarin—tapi kayaknya belum dua puluh empat jam ini." Yash melihat arloji di pergelangan tangannya. "Tadi siang bukannya aku udah puji kamu, ya?" tanyanya mengingatkan. "Kalau hari ini, kamu cantik banget?"

Sabine berbalik, kembali menatap Yahs. "Jadi kemarin-kemarin menurut kamu, aku jelek, ya?"

Yash mengernyit. Setengah heran, setengah ingin tertawa. Dan akhirnya, dia tertawa. Hingga Sabine menarik tangan dari pangkuannya. "Maaf, maaf .... Ini bukan ngetawain kamu, ini karena ... aku ngerasa lucu aja."

"Tahu ah ...." Sabine berpaling lagi, kali ini tidak lama. Karena dia kembali bicara. "Ngomong-ngomong, aku baru ingat .... Yang tadi siang itu, itu kayaknya gombalan dari aku ke kamu dulu deh?" Tatap Sabine memicing. "Iya, kan?"

Yash sesaat melepaskan tawa rendah. "Iya."

"Kok kamu masih ingat, sih? Itu kayaknya udah lima tahun lalu, deh?" Sabine kini menyerongkan duduknya ke arah Yash—dan oh, lihat, apa yang dia lakukan pada pahanya akibat dari rok pendek—yang tidak berguna—itu. "Serius deh, waktu aku gombalin kamu saat itu, perasaan kamu gimana? Biasa aja atau udah salting baper gitu?"

"Salting lah aku ...."

Sabine kembali bertanya. "Kamu udah kecintaan sama aku jangan-jangan, ya?"

"Iya lah ...."

Sabine berjengit mundur. Entah muak, atau tengah menahan sikapnya yang tiba-tiba salah tingkah. "Nyesel banget aku tanya," gumamnya.

"Lho?" Yash tertawa lagi.

"Tapi gombalan itu ada Undang-undang Hak Cipta-nya ya, dan tadi kamu curi itu dari aku."

Yash tertawa. "Wah .... Memangnya iya?"

"Iya. Jadi kamu kena royalti."

Yash masih tertawa sesekali. "Oke. Nanti aku bayar royaltinya. Berapa, sih?"

"Nanti aku yang tentuin."

Yash mengangguk. "Kabarin aja kalau udah ketemu nominalnya." Dia pasrah sekali.

Percakapan itu masih belum usai hingga mobil menepi, lalu melalui sebuah gerbang komplek hunian. Ada jalan dua arah yang di sisi-sisinya diisi oleh pohon-pohon Kiara payung yang membuat jalanan teduh saat siang hari. Lalu, tiba mobil itu di depan sebuah rumah berpagar tinggi yang kini terbuka. Yash berhasil memarkirkan mobil di halaman kediaman orangtuanya.

Bersama Sabine.

Keduanya saling bertatapan sesaat.

"Kita sampai ...," gumam Yash.

Begitu mesin mobil dimatikan, Yash menarik napas pelan lalu keluar lebih dulu. Udara malam yang agak lembap menyambutnya, membuat kepalanya yang sejak tadi berdenyut makin terasa berat. Dia melangkah ke sisi kanan mobil. Ada sakit yang menusuk di pelipis, tapi anehnya, ada juga perasaan hangat yang membuat bibirnya tersenyum saat sadar bahwa Sabinetengah bersamanya.

Yash membuka pintu untuk Sabine. Wanita itu menunduk, siap turun. Rok pendeknya sempat terangkat karena posisi duduk, dan refleks, Yash mengulurkan tangan, menutup bagian pahanya dengan telapak tangan.

Ini kabar buruk. Yash malah semakin pusing.

Namun, gerak Sabine terhenti sepersekian detik, bola matanya sempat membesar, lalu menunduk melihat roknya sendiri. "Mau marah lagi? Karena rokku kependekan?" Tiba-tiba suaranya menyemprot. "Santai aja kenapa, sih? Kan, yang bisa buka cuma kamu doang."

Hei?

Sabine masih membenahi roknya. "Ini kan ... sebenarnya salah kamu juga. Coba kalau tadi pagi kamu mampir—kan bisa numpang istirahat di kamarku. Terus, pas aku mau berangkat, bajunya bisa kamu yang pilih. Nggak akan juga nih aku ngambek-ngambek kayak gini seharian ke kamu. Karena kalau kita ketemu tadi pagi,i pasti dipeluk nggak sih akunya? Terus juga kita bisa—Ih, jangan peluk-peluk! Aku kan lagi marah! Kebiasaan!"

***

Tiga wanita itu masih berceloteh di dapur, suara panci beradu dengan sendok, diselingi tawa dan sesekali panggilan pada Bude Sri, seorang asisten rumah tangga, untuk meminta tolong ini-itu. Yash, yang duduk tidak jauh dari sana, merasakan denyut di kepalanya kian tajam. Telepon di tangannya bergetar, nama di layar membuat alisnya otomatis berkerut.

Samudraja Dirga.

Yash mendorong tubuhnya untuk bergerak berdiri, menarik napas berat, lalu melangkah menjauh. Langkahnya melewati ruang tamu hingga akhirnya berhenti di halaman rumah yang dipenuhi rumput dan pot-pot tanaman hias milik Ibu. Di sana, jauh dari hiruk pikuk dapur.

Dan percakapan itu, berlangsung lama.

Lama sekali, karena Yash terlalu banyak diam dan berpikir.

Suara Dirga selalu penuh tekanan. Kata-kata yang didengar membuat tubuhnya kaku. Yash menutup mata, tangan kirinya berkacak pinggang karena dia tahu tidak ada apa-apa untuk bisa dia jadikan pegangan.

"Ini tidak akan mudah, Yash .... Akan menjadi berat untuk usaha kamu," ujarnya. *"Kamu sadar kan bahwa selama ini, ayahmu selalu menghindar saat mendengar kamu mulai mengorek masalah ini?"*

Yash mengangguk kecil, menggumam untuk mengiakan hal itu. Hari ini, ayahnya sedang berada di luar kota, mematangkan sebuah bisnis dengan rekannya yang akan mereka realisasikan di waktu dekat.

"Kamu masih akan ... tetap berada di jalan ini?" tanya Dirga. *"Saat tahu bahwa, ini akan sangat sulit?"*

Semakin lama mendengarkan, kepalanya terasa semakin berat. Bukan, ini bukan semata-mata tentang sakit fisik yang menekan, tapi juga kabar tidak baik dari setiap kalimat yang didengar. Yash menarik napas, karena dadanya terasa sedikit sesak, keringat mulai muncul di pelipis.

Untuk sesaat, dia hanya ingin menjauhkan ponsel itu, membiarkan dunia di seberang sana hilang begitu saja. Namun, suara Dirga kembali memanggil, kembali memberikan pernyataan lagi, seakan-akan tidak memberi ruang bagi Yash untuk bernapas lega.

"Mereka tidak akan tinggal diam, Yash," ucap Dirga. "*Walaupun ... misal, Janardana memutuskan untuk tidak melakukan apa pun demi putrinya, yang lain pasti akan bergerak ...."*

Pernyataan itu dia putar berkali-kali di kepalanya.

Menambah buruk keadaannya yang kini mulai sulit mencari tenang.

Kini, seperti ada paku yang menancap di tengkuknya. Yash mendongak sebentar, langit malam tampak berputar, seolah-olah seluruh halaman ikut goyah. Ponsel masih dia genggam erat, isi pikirannya buyar.

Fokusnya terpecah antara menahan tubuhnya tetap tegak dan menahan isi kepalanya yang hendak meledak.

Lalu, di tengah rasa pusing yang kian menekan, sebuah suara datang dari arah pintu rumah.

"Halooo ...?"

Yash menoleh, sedikit terkejut, matanya mencari sumber suara itu, tubuhnya goyah setengah langkah.

"Ayo masuk!" ajak wanita itu, Sabine. Satu-satunya alasan Yash untuk tersenyum di saat kepalanya tengah ditekan hebat. "Kamu kan belum makan dari siang. Jangan kelamaan diam di luar, nanti masuk angin. Bentar lagi kita makan ayo, jangan sampai sakit—ini Ibu yang khawatir ya, bukan aku."

Senyum Yash makin lebar. Langkahnya menurut, menghampiri wanita yang menunggunya di ambang pintu. Sesaat, dia meraih tangan Sabine untuk digenggam sambil bergerak berjalan memasuki ruang tamu, bergerak ke arah meja makan. Dan di sana, banyak hidangan yang telah disiapkan.

Ibu tengah masih sibuk di balik meja dapur, mengambil gelas-gelas, sedangkan Sania masih mandi.

Jadi, keduanya kini duduk di meja makan untuk menunggu. Sabine meraih lap tangan untuk diusapkan pada piring, dan Yash membantunya menyusun piring dan sendok yang telah dilap di meja.

Beberapa kali, Ibu memuji Sabine, dengan poni barunya. "Cocok banget pakai poni gini lho .... Makin cantik ini calon menantu Ibu."

Dan Yash, kembali memperhatikan wanita di sampingnya. Benar, cantik, indah sekali .... Yash tersenyum lagi.

"Katanya, Sabine kemarin nyusul Abang ke Surabaya, ya?" tanya Ibu dari balik meja dapur. "Waduh .... Pasti seneng banget tuh disamperin ke sana ...," goda Ibu.

"Iya dong, Bu ...." Sabine yang menyahut ucapan Ibu. "Kemarin, waktu aku datang, seneng banget nih sampai senyum terus soalnya aku nenenin. Sekarang aja ... lemes banget." Ujung kalimatnya hanya terdengar seperti gerutuan.

Yash menatapnya, nyaris tidak percaya wanita itu berkata demikian. Selanjutnya, Yash melepaskan tawa.

"Di sana, ngapain aja? Sempat jalan nggak?" tanya Ibu lagi.

"Nggak, Bu ...." Kali ini, Yash yang menjawab.

"Nggak sempet, Bu. Sibuk banget soalnya, di Surabaya banyak kerjaan." Sabine menoleh lagi pada Yash. "Nggak diajakin." Kali ini Sabine berbisik. "Bukan diajakin jalan, malah dibersihin akunya, soalnya Yash suka kebersihan."

Ibu tidak mendengar kalimat terakhir karena Sabine sengaja menjaga suaranya agar tidak bisa terdengar.

Jadi, Ibu kembali bicara. "Kayaknya, Abang itu cuma bisa bercanda dan lepas gitu sama Sabine aja, ya?" tanya Ibu sembari menghampiri keduanya di meja makan. Menaruh air mineral, lalu kembali ke dapur. "Abang tuh ... selempeng itu lho .... Tapi sama Sabine bisa ekspresif banget."

Sabine melepaskan tawa kecil. "Gitu ya, Bu ...? Wah ...." Kembali dia berbicara dengan suara pelan, hanya bisa didengar oleh Yash. "Iya lah, soalnya udah aku latih biar motorik dan sensoriknya berfungsi dengan baik, Ibu ...."

"Pulang dari sana, Sabine langsung kerja, ya?" tanya Ibu lagi.

"Iya, Bu ...," jawab Sabine. "Walaupun capek banget, habis dijamah sama Anak Soleh Ibu, aku tetap harus kerja." Lagi-lagi kalimat terakhirnya tidak dia kencangkan volumenya.

Yash yang mendengar hal itu, hanya melepaskan tawa pelan seraya menggaruk alis.

Sesaat, Ibu menghilang, Ibu mengangkat telepon ketika ponselnya berdering.

Yash menoleh. "Ayo ngomong lagi kalau berani, mumpung nggak ada Ibu," tantangnya.

"Ngomong apa?" Sabine masih cuek mengelap piring.

"Habis ini .... Kamu mau pulang atau aku bawa ke kamarku dulu?"

"Pulang lah .... Aku banyak kerjaan."

"Lho, kita kan harus *meeting*?" Sesaat kepalanya meneleng untuk langsung bisa melihat langsung wajah wanita itu. "Bukannya mau diskusi tentang hasil mediasi tadi?" Jemarinya membenarkan letak kacamata.

"Ayo .... Tapi aku maunya *meeting* sambil dipangku ...."

Yash, melepaskan tawanya lagi. Keningnya dia taruh di pundak Sabine. Demi Tuhan, jika bukan sedang berada di kediaman orangtuanya, Sabine akan habis ditangannya.

Yash bicara dengan suara pelan, pada Sabine. "Memangnya kamu pikir, apa gunanya aku nge-*gym* kalau bukan untuk lama-lama pangku kamu?"

Dan saat Ibu kembali, mau tidak mau, Yash harus menjauhkan wajah dari pundak wanita itu.

"Sania mana sih, lama banget mandinya?" Ibu bergumam sambil kembali ke balik meja dapur.

Sabine mendelik pada Yash. "Ibu kalau denger anaknya begini, pasti *shock* banget nih. Soalnya dari tadi—" Suara Sabine tidak usai.

Karena, Yash bergerak lebih cepat—sebelum Ibu berbalik—untuk melabuhkan satu ciuman di singkat di bibirnya. Yash tersenyum. "Kalau lihat anaknya begini? Kira-kira Ibu bakal gimana?"

Sabine masih menatapnya dengan mata melebar.

Ibu berbalik. Menghampiri keduanya. "Ibu panggil Sania dulu—"

"Biar aku aja, Bu." Sabine masih kelihatan terkejut, tapi dia menyamarkannya dengan senyum. "Aku yang panggil Sania dulu—Oh, ya, Mas?" Sabine menatap Yash. "Tolong ambilin gelas ya, berat kalau Ibu yang bawa."

***

Keadaan Yash saat ini.

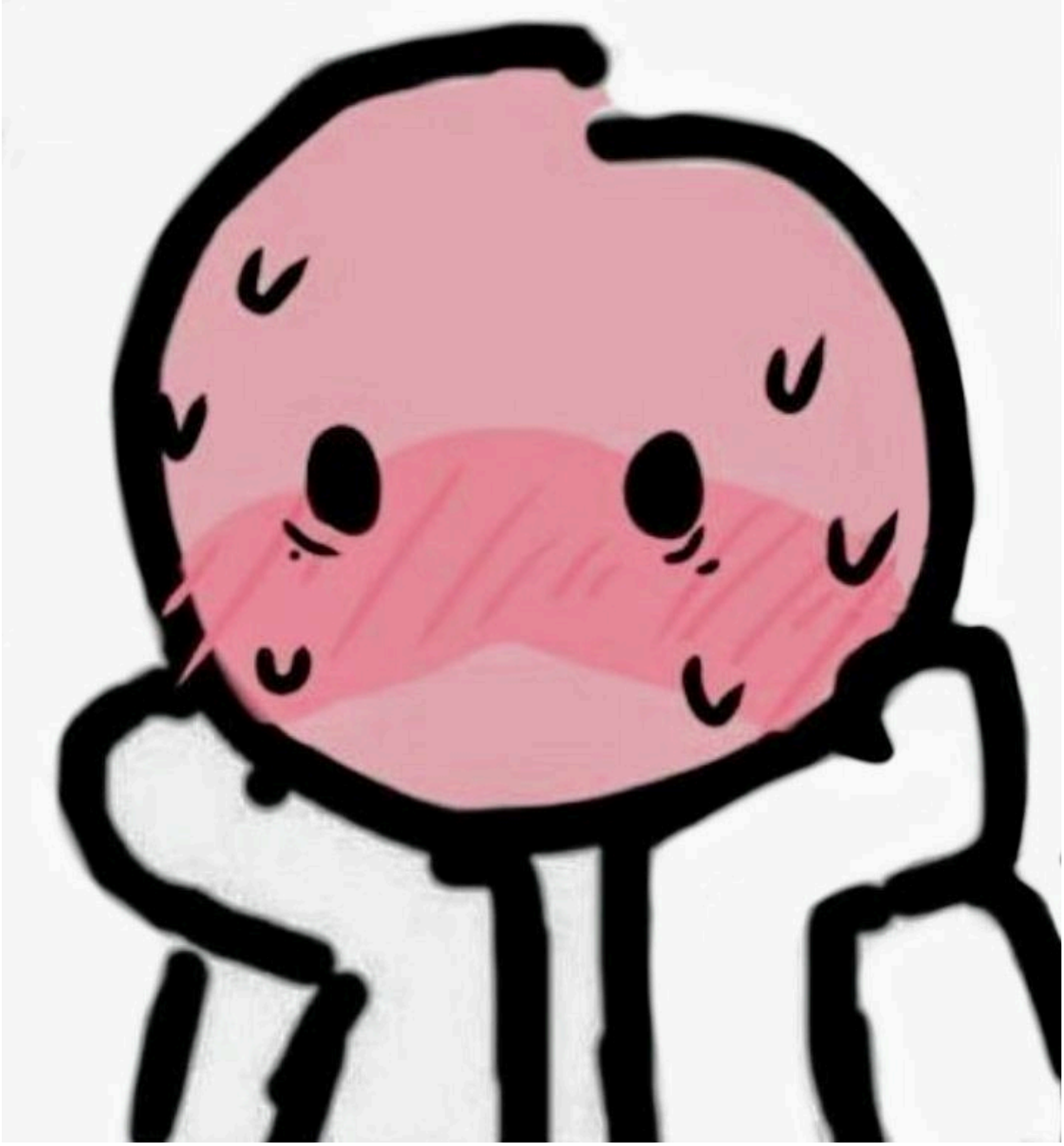

WKWKWKWKWKWK.

IHHHH. MESTI DICERITAIN GASIIII KEADAAN YASH SAAT INIIII SETELAH DIPANGGIL 'MASSSHHHH'??????? WKWKWKWK.

AMBROL HATINYA.

MAU LANJUT CEPET NGGAKKK????

VOTE UDAAAHHH????

KOMEN YANG BANYAKKKK UDAHHHH?

DIBAKARIIIN KOMENNYA POKOKNYAAA. 🔥🔥🔥

TERUS SPAM EMOT GEMES NENG PONI SAMA MAS-MAS SALTINK DI SINIII 🌸❄🌸❄🌸❄🌸❄

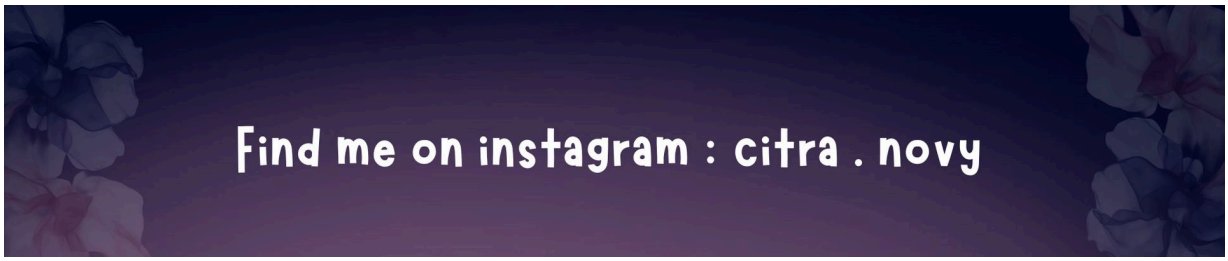

Helo, Miawmi! | [31. Setara itu, seperti apa?]

HAIII.❀❄
Suka nggak tiap malam Minggu ditemeniiin? ☺❀❄

Harus vote pokoknya. Sama komeeen di tiap paragraf yang rameee ga mau tauuu😙😙

Selamat membacaaa yaaa. Absen dulu emotnyaaa siniii-siniii ❀❄

****

"Biar aku aja, Bu." Sabine masih kelihatan terkejut, tapi dia menyamarkannya dengan senyum. "Aku yang panggil Sania dulu—Oh, ya,

Mas?" Sabine menatap Yash. "Tolong ambilin gelas ya, berat kalau Ibu yang bawa."

Mungkin sekitar lima detik, Yash masih membeku, sementara Sabine sudah beranjak meninggalkannya untuk memanggil Sania. Mencoba mencerna instruksi dengan kepalanya yang masih terasa begitu berat, tapi begitu telinganya menangkap sapaan 'Mas' itu, isi kepalanya langsung *blank*.

"Bang? Bisa bantu Ibu?" tanya Ibu. Yash melihat wajah Ibu yang sudah mengernyit, mungkin saja ini bukan panggilan yang pertama. Bisa jadi Ibu sudah memanggilnya beberapa kali.

Namun, Yash, di antara keadaannya yang masih kaku itu, kini langsung bergerak. "Ambil gelas ya ...," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri. Dia berjalan ke arah dapur, bergabung bersama Ibu di sana untuk mengambil gelas di nampan.

"Abang?"

"Ya, Bu?" Yash menoleh.

"Abang sakitnya makin parah deh kayaknya," ujar Ibu. Tangan Ibu terulur, meraba sisi wajah Yash. "Ya ampun, sampai merah gini mukanya—ya ampun demam. Coba cek suhu tubuhnya, nanti langsung—"

"Nggak apa-apa kok, Bu. Kalau udah dibawa istirahat juga nanti baikan." Yash berbalik, berjalan menjauhi Ibu.

Dia bahkan tidak yakin, wajahnya yang memerah sekarang, karena suhu tubuh yang kacau, atau karena jantungnya memompa darah terlalu keras ke wajah akibat panggilan 'Mas' tadi?

Yash baru saja memindahkan gelas ke meja makan. Beruntung sekali, belum sempat Ibu menghampiri, Bude Sri datang memanggil-manggil. Wanita paruh baya itu membawa *carrier*, di dalamnya ada Ivy yang tampak mengantuk. "Ivy udah dijemput, Bang," ujarnya.

Yash meraih *carrier*. "Makasih, Bude." Lalu, menaruhnya di lantai untuk mengeluarkan kucing itu dari tempatnya. "Hai?" Yash menyentuh dagu kucing putih itu, yang kini langsung merangsek ke pangkuannya dengan manja. "Maaf nggak sempat jemput sampai harus dijemput sopir ya tadi ...," ujarnya sambil membawa Ivy ke pangkuan.

Yash baru saja berbalik saat Sabine dan Sania sudah menuruni anak tangga.

"Lho, Ivy udah sampai ..., Mas?"

Yash, lagi-lagi membeku. Dia temukan lagi aliran darahnya memompa cepat ke wajah, hingga di sana terasa panas. "Iya ...." Yash berdeham, karena tiba-tiba saja suaranya berubah mencicit. "Kayaknya Ivy ngantuk." Yash menjinjing *carrier* dan menggendong Ivy di pangkuan. Kemudian, dia berlalu meninggalkan ruang makan.

Berjalan ke arah kamarnya, bergerak masuk. Yash berbalik untuk menutup pintu di belakangnya. Sesaat, dia menaruh Ivy di tempat tidur, *carrier* di lantai, setelah itu ... Yash membanting tubuhnya ke tempat tidur sampai Ivy terkejut karena tubuhnya sedikit terpental. Yash melompat lagi, membanting tubuhnya sendiri dengan posisi kepala yang lebih dulu mendarat di kasur. Setelahnya, Yash bergelung seperti ulat, berputar-putar seperti trenggiling. Sementara Ivy ... hanya melongo menyaksikan tingkahnya.

***

Makan malam selesai. Piring-piring sudah tersusun di dapur, dan Bude Sri sudah tampak sibuk. Yash dan Sabine pamit pada Ibu, tanpa membawa Ivy ikut pulang. Karena, Ivy sudah dikuasai oleh Sania. Sania bilang, dia akan mengasuh Ivy selama tidak ada jadwal ke kampus dia hari ke depan.

Yash melajukan mobil, meninggalkan pekarangan rumah setelah Sabine selesai melambaikan tangan pada Ibu, Sania, dan Ivy. Mobil melaju pelan, mulai menelusuri jalanan komplek.

Sabine duduk tenang setelah kaca jendela tertutup, senyum di wajahnya masih terlihat. Matanya masih menatap kaca samping, senyum tipis belum

hilang. "Aku selalu ... merasa kayak ... menemukan perasaan hangat yang nggak pernah aku temukan sebelumnya, kalau habis ketemu Ibu."

Yash menoleh. "Oh ya ...?"

Sabine mengangguk. "Kayak ..." Sabine menggerakkan kecil tangannya, "... Melambaikan tangan sebelum ninggalin pekarangan rumah aja rasanya ... entah kapan terakhir kali aku lakuin. Waktu sekolah pun nggak pernah, deh? Karena orangtuaku kan sibuk banget ya ...." Dia terdiam. "Jangan-jangan memang belum pernah deh." Dia menggumam pada dirinya sendiri.

Di sampingnya, Yash tidak langsung menimpali. Tangannya tetap di kemudi, pandangannya fokus ke jalan yang temaram. Namun senyum di wajahnya bertahan lama, berusaha menyerap setiap kata yang Sabine ucapkan.

Sabine tertawa kecil, matanya menerawang. "Mungkin ini kedengaran sepele, hal kecil banget buat orang lain, tapi buat aku itu ... hangat banget," gumamnya. "Kayak ... aku beneran pergi, dari tempat yang sebelumnya menyuruh aku pulang. Kamu ngerti nggak?"

Yash mengangguk. Walau, dia pikir hal itu biasa saja baginya selama ini. Namun, dia takjub seseorang bisa membuat hal itu terdengar begitu ... istimewa. "Ngerti ...."

"Kayak gitu rasanya."

"Dan kamu seneng?" tanya Yash.

Sabine menggumam, mengiakan. "Aku seneng." Matanya tampak berbinar, sedikit berkaca-kaca.

Yash balas mengangguk. "Semua yang aku bawa ... memang untuk kamu. Jadi, kamu bisa menikmati semuanya." *Selagi kamu bisa.* "Nggak ada yang terlambat untuk nemuin hal-hal hangat yang nggak pernah kamu miliki sebelumnya."

Sabine membingkai senyum lebih lebar.

Beberapa menit hanya diisi suara mesin mobil yang lembut. Ada hening yang bukan jarak, hanya jeda yang memberi ruang untuk Sabine mengingat kembali hal-hal yang membuatnya merasa hangat, seperti yang tadi dia sebutkan sebelumnya.

"Ibu tadi cerita," Sabine kembali bersuara, "katanya Ibu itu temannya Ayah, ya?" tanyanya.

Yash menoleh. *Ayah?*

Sejak kapan wanita itu mengganti panggilan 'Om' menjadi 'Ayah'?

Namun Yash tidak membahasnya. Dia hanya langsung menjawab. "Iya, mereka teman kuliah."

Sabine mengangguk. "Ibu juga bilang," katanya. Lihat, matanya berbinar lagi. "Ibu cerita sedikit waktu pertama kali kenal Ayah dulu. Mereka manis banget, ya?" Sabine tertawa kecil. "Ibu cerita tentang Ayah yang asli Medan harus beradaptasi di keluarga Ibu yang ada di Solo waktu pertama kali PDKT, lucu banget cerita Ibu. Aku nggak kebayang sih Ayah kamu dengan watak dan kebiasaan kerasnya harus berubah menurunkan suara dan jaga volume suara selama ada di lingkungan keluarga Ibu." Sabine tertawa.

"Iya, dan berkat Ibu, Ayah rela dipanggil 'Mas'," ujar Yash. Menoleh. Lalu, tiba-tiba ingat pada sapaan baru yang dia dapatkan dari Sabine tadi.

"Mm .... Ibu juga cerita. Ayah nggak kesampaian dipanggil Abang, makanya saat kamu lahir, Ayah lebih dulu panggil kamu 'Abang'."

Yash setengah tertawa. "Sejak bayi, aku udah dipanggil 'Abang' di rumah. Katanya, itu cara Ayah balas dendam dengan halus ke Ibu."

"Dan cara Ibu balas dendam ke Ayah, dengan dengar aku panggil kamu 'Mas'."

Yash membelalak. "Wah .... Jadi yang barusan itu cuma ajang balas dendam Ibu?"

"Ibu yang minta."

Sungguh. Apa gunanya Yash berguling-guling tadi? Merasa konyol sekali.

Obrolan mereka masih mengalir ringan, diselingi tawa kecil Sabine yang terdengar renyah di sisinya. Setiap kali dia tertawa, Yash merasa ada sesuatu di dadanya yang ikut terisi. Diam-diam dia berharap perjalanan lebih panjang untuk terus mendengarnya bercerita dan tertawa.

Namun tiba-tiba, dering ponselnya memecah momen itu. Bukan dari kontak yang bisa dia abaikan. Yash melirik layar sejenak, nama yang tertera membuat senyumnya menghilang. Wajahnya berubah tegang dalam sekejap. "Sebentar," katanya singkat, menekan tombol terima.

Suara di seberang terdengar cepat dan serius, nadanya langsung membuat Yash mengerutkan kening. Dia mendengarkan tanpa banyak bicara, hanya menggumam pendek, sekali-dua kali menimpali dengan "Iya, baik."

Sabine menoleh, menyadari perubahan ekspresi itu. "Kenapa?" tanyanya, tapi Yash hanya memberi isyarat dengan anggukan singkat, meminta waktu.

Setelah panggilan berakhir, Yash menghela napas panjang."Kita harus putar arah," ujarnya.

Sabine terdiam, mencoba membaca situasi. "Ada apa?"

Yash menoleh sebentar, sorot matanya pasti kelihatan serius sekali sekarang. "Bukan kabar baik," katanya pelan. "Aku jelaskan nanti ...."

Mobil perlahan berbelok, meninggalkan jalur pulang yang tadinya ingin Yash nikmati lebih lama.

Sial.

Malam ini Yash sebenarnya ingin membawa Sabine ke unit apartemennya, sekadar menutup hari yang melelahkan dengan tenang. Duduk berdua di sofa, membiarkan waktu melambat, atau... mungkin bukan sekadar beristirahat. Dia sendiri tidak yakin apakah mereka benar-benar akan bisa tidur kalau sudah sampai sana.

Sekarang, semua rencana itu buyar. Kepalanya benar-benar akan meledak.

Selama perjalanan tersisa, Yash menjelaskan masalah yang akan mereka hadapi. Suryanata, dipergoki oleh media sedang bersama teman kencannya.

Kini, begitu melewati gerbang yang dijaga ketat, Yash dan Sabine disambut oleh beberapa petugas keamanan. Begitu pintu mobil terbuka, Yash bisa rasakan bagaimana kekacauan telan terjadi di rumah itu sekarang.

Yash berjalan, langkahnya cepat. Sementara Sabine mengikutinya dan Yash meraih tangannya agar wanita itu tidak tertinggal.

Begitu masuk ruang tamu, tautan tangan keduanya terlepas. Yash mendapati Suryanata sudah duduk di sofa, wajah kusut, dasi dilepas setengah, tangannya gelisah meremas botol air mineral. Wandania ada di kursi seberang, diam, dengan ekspresi yang sulit ditebak.

Begitu melihat Yash, Suryanata langsung bersuara, nada suaranya berat. "Anda sudah lihat fotonya?" tanya Suryanata. "Foto-foto itu beredar seakan-akan Saya sengaja memamerkan pada dunia bahwa saya ini brengsek. Padahal, itu hanya ... kebetulan makan malam, itu bukan hal yang seperti mereka *framing*."

Yash menatap Suryanata, berusaha tenang walau batas dirinya hampir habis untuk hari ini. "Saya sudah lihat fotonya. Memang bisa ditafsirkan macam-macam. Tapi sejauh yang saya lihat, tidak ada yang eksplisit. Wajar jika kita membantah asumsi-asumsi liar. Yang perlu kita atur sekarang adalah narasi saat berhadapan dengan media."

Suryanata mengangkat wajah. "Seperti apa?"

"Bahwa pertemuan itu profesional. Anda bisa bilang sedang membicarakan proyek sosial atau urusan partai. Tidak ada gestur berlebihan yang tidak bisa dijelaskan. Kalau kita kuasai arah pembicaraan sebelum media mengembangkan, posisi masih bisa diselamatkan." Yash menoleh pada Sabine, yang tampak muak dengan keadaan di depannya.

Suryanata mencondongkan tubuh. "Wandania .... Kamu harus membantu keadaan ini."

"Mohon maaf?" Kali ini, Sabine tampak keberatan.

Suryanata menoleh. Pada Sabine yang membuatnya muak sejak proses mediasi tadi siang. "Wandania harus ikut memberi klarifikasi, dia masih berstatus sebagai istri saya. Publik akan lebih percaya. Kita tunjukkan rumah tangga ini baik-baik saja. Lalu segalanya, selesai sudah."

Wandania mengangkat alis, menoleh pada Sabine tanpa sepatah kata pun.

Sabine segera menegakkan punggung. "Maaf, Pak Suryanata. Klien saya tidak punya kewajiban untuk menutupi kesalahan Anda. Ini akibat Anda mengabaikan poin-poin keberatan yang sudah kami sampaikan dari awal kesepakatan." Matanya tajam, penuh tekanan. "Anda yang sepakat pada konsep 'pernikahan terbuka'. Konsekuensinya juga Anda yang tanggung, bukan klien saya."

Suara Suryanata penuh tekanan walau nadanya tetap dibuat rendah. "Ini bukan sekadar soal kewajiban hitam di atas putih lagi. Ini soal kerugian reputasi bersama. Kalau satu pihak jatuh, pihak lain juga terseret. Itu fakta yang tidak bisa Anda abaikan."

Sabine mencondongkan tubuh ke depan, matanya menatap lurus ke arah Suryanata. "Klien saya tidak sedang ikut serta dalam permainan politik Anda. Dia tidak punya tanggung jawab mengoreksi kesalahan yang dari awal sudah saya peringatkan."

Nada tegas itu membuat suasana ruang tamu kembali tegang. Suryanata menatap balik, rahangnya mengeras.

Oh, sial.

Siapa yang berani menatap Sabine dengan wajah marah seperti itu?

Yash menengahi. "Kuasa hukum Bu Wandania benar," ucapnya, membuat kepala Sabine sedikit menoleh ke arahnya. "Bu Wandania memang tidak memiliki kewajiban untuk mengklarifikasi masalah ini. Klarifikasi bisa keluar melalui tim, atau pernyataan tertulis. Bisa juga diarahkan ke narasi partai, bahwa itu adalah benar, pertemuan resmi, bukan personal. Jadi

publik tetap punya alasan untuk percaya tanpa harus melibatkan istri Anda secara langsung."

Ruangan hening sejenak. Suryanata terlihat berpikir keras, sementara Wandania hanya terlihat muak.

Tegang mulai mereda, walau belum hilang sepenuhnya.

Suryanata akhirnya hanya bisa menghela napas, menerima usulan Yash meski wajahnya masih terkesan kesal. "Baik .... Susun narasi itu secepatnya. Jangan sampai besok pagi *headline* berita semakin liar."

Yash mengangguk singkat. "Saya akan koordinasi dengan tim komunikasi. Malam ini juga saya susun *draft* klarifikasi, dan besok pagi sudah bisa dirilis."

Wandania menghela napas pendek, menoleh sekilas ke arah Sabine. "Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, kami pamit," ujarnya.

Yash sempat mendongak, seperti hendak menahan, tapi Sabine tidak memberinya kesempatan.

Malam itu, Wandania melangkah keluar dari kediaman mewah Suryanata dikuti Sabine di belakangnya.

Sebelum benar-benar pergi, Sabine manatapnya singkat. "Selamat bekerja, Saudara Mahasagara Yash." Dingin, ada kilat marah di sana yang seakan-akan menunjukkan bahwa dia puas karena prediksinya benar.

Sebelum Yash sempat membalas, Sabine sudah melangkah pergi bersama Wandania. Pintu menutup perlahan di belakang mereka, menyisakan Yash yang masih duduk dengan ... pekerjaan yang akan menggila.

Malam ini, lagi-lagi, Yash kehilangan momen berharga. Ketika seseorang datang membawa beberapa berkas, Yash hanya meraihnya dan ... mungkin dia akan benar-benar membakarnya jika pikiran intrusifnya lebih kuat daripada pengendalian diri.

Yash mendesah berat, mulai membaca, mulai menganalisis.

Tidak lama, ponselnya bergetar. Membuatnya menoleh, pada layar yang kini menyala, memunculkan digit-digit nomor asing yang mencoba menghubunginya.

Yash membuka sambungan telepon, berharap tidak ada lagi kabar buruk lain menyusulnya. Namun, suara di seberang sana tidak membiarkan Yash bernapas lega untuk malam itu. *"Dengan Mahasagara Yash?"* Suara seorang wanita, dingin, penuh tekanan. "*Saya Mardiana Kusuma .... Bisa kita bertemu?"*

***

Keesokan harinya, Yash tenggelam dalam pekerjaan seperti orang yang sedang dikejar maut. Dari malam hingga pagi. Dari pagi buta menuju malam. Meja kerjanya penuh dengan tumpukan berkas, ponselnya tidak berhenti berdering, dan wajahnya semakin pucat. Kepalanya sakit, seolah ada dua batu yang menekan pelipisnya secara bersamaan. Namun, dia tahu, tidak ada satu pun yang bisa dia tunda.

Kabar tentang Suryanata harus mereda.

Dan berhasil.

Dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam, Yash sudah mampu mengendalikan jalur komunikasi, mengatur narasi, dan memastikan beberapa media tidak lagi menayangkan foto yang merugikan. Walau tentu saja, di luar itu Suryanata harus mengeluarkan materi dalam jumlah yang tidak sedikit untuk membungkam beberapa *headline* yang terlalu liar.

Ketika malam datang, Yash tahu, batas dirinya telah habis. Tubuhnya seperti baru selesai diperas habis-habisan. Jas hitamnya memiliki lipatan kusut di beberapa bagian, kemeja bagian dalamnya masih menempel dan menyisakan aroma keringat. Meski demikian, dia memutuskan untuk menepati janjinya.

Kakinya kini melangkah masuk ke restoran yang berada di sebuah hotel bintang lima. Hendak menemui seseorang. Wajahnya dia atur agar tenang, walau tahu segalanya, yang ada di tubuhnya itu, tidak baik-baik saja.

Restoran itu tampak berkilau, mewah, dengan cahaya lampu gantung keemasan dan denting piano yang dimainkan secara *live* di sudut ruangan. Para tamu berbicara pelan, dengan nada tenang yang penuh kendali. Mereka, orang-orang di dalamnya, adalah penggenggam dunia sehingga selalu stabil saat bicata.

Dan kini, Yash, dengan langkah sedikit berat, menuju sebuah meja yang sudah ditentukan untuknya.

Di sana, seorang wanita berusia sekitar pertengahan enam puluhan sudah menunggu. Tegap duduknya, elegan, dengan setelan blazer krem yang rapi. Peninggalan kecantikan masa mudanya masih jelas terlihat pada wajahnya. Kini, garis-garis usia hanya menambah wibawa.

Namun sorot matanya dingin, penuh tekanan, membuat siapa pun yang menatapnya sulit untuk bernapas lega.

Yash menghampiri seorang wanita lebih muda berjas hitam yang di sampingnya dengan *earpiece* di telinga. "Saudara Mahasagara Yash?" tanya asisten wanita itu.

Yash mengangguk. "Benar."

Wanita muda itu, menghampiri Mardiana Kusuma. Berbicara pelan. "Sudah datang, Bu."

Tangan Mardiana Kusuma terulur, tanpa mengatakan apa-apa. Seolah-olah, memberi tahu pada Yash bahwa perintah darinya akan dilakukan tanpa perlu melakukan hal berarti.

Dan Yash, bergerak duduk. Menghadapinya. "Selamat malam, Bu Mardiana Kusuma."

Wanita itu mengangguk singkat, mengangkat cangkir tehnya. "Mahasagara Yash ...?"

Yash mengangguk. "Benar."

Mardiana meletakkan cangkirnya perlahan, menatap lurus ke arah Yash. Tatapannya menusuk, menilai, menguliti, menimbang-nimbang kelayakan. Hal itu, dia lakukan tanpa perlu sembunyi-sembunyi. "Saya tidak akan banyak bicara," ujarnya. "Anda pasti tahu, mengapa saya ... mengundang Anda untuk datang malam ini."

"Ya ...." Yash menggeser punggungnya sedikit, menegakkan tubuh di kursi. Secangkir kopi datang, menguarkan aromanya, tapi tidak berhasil menggoda.

Karena di hadapannya kini, telah duduk seorang wanita yang menyatakan dirinya penuh kuasa. Yang menyatakan bahwa dia, dengan mudah tahu segalanya. Dan Yash, tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, di pertemuan ini, tidak dia temukan kesan ramah dan penerimaan baik.

Mardiana Kusuma, hanya mengulurkan tangan. Lagi, dia menunjukkan kekuasaannya tanpa bicara. Asisten wanitanya menyiapkan sebuah map berisi berkas dan disimpan di hadapan Yash.

"Silakan." Mardiana mengulurkan tangan, mempersilakan Yash membukanya.

Yash membalik halaman pertama dengan hati-hati, meski jari-jarinya terasa berat. Setiap lembar adalah rahasia yang tidak dia temukan dari Sabine. Dan kini, ditelanjangi di hadapannya.

Identitas Sabine ditulis rapi di kertas itu. Catatan sekolah dasar, menengah, hingga SMA di institusi-institusi terbaik. Namun ketika masuk kuliah, barisan nama universitas itu tiba-tiba berubah sederhana. Tidak lagi semewah pendidikan sebelumnya, seakan ada sesuatu yang memaksa Sabine memilih jalan berbeda.

Yash menelan saliva saat membaca bagian berikutnya. Janardana Kusuma, ayah dari Sabine Lituhayu Kusuma. Catatan hukumnya lengkap, tanggal penahanan, pasal-pasal korupsi, hingga hukuman yang dijatuhkan. Rasanya seperti ditampar, meski Yash sudah tahu kabar itu sebelumnya.

Namun yang membuat perutnya tegang adalah lembaran setelahnya. Catatan perselingkuhan. Bukti dan kesaksian yang mencatat bagaimana Janardana mengalirkan dana pada seorang wanita di saat usia Sabine sudah cukup dewasa untuk mengerti segalanya.

Yash sempat berhenti. Sakit untuk sekadar membayangkan.

Halaman lain menjelaskan perceraian orangtua Sabine. Waktu, proses sidang, dan setelahnya, ibunya yang menikah lagi, berulang kali, dengan pria-pria berbeda.

Potongan-potongan itu membentuk satu gambaran utuh yang membuat Yash semakin sesak. Sabine tumbuh di tengah tiang-tiang keluarga yang terus runtuh.

Namun ledakan sesungguhnya baru muncul di lembar terakhir. Nama Mahardika Yuda tercetak tebal. Ayahnya. Jaksa yang menangani kasus korupsi Janardana hingga menjatuhkannya ke penjara.

Yash membeku. Pandangannya kosong menatap kertas itu, seakan dunia mengecil menjadi satu titik. Semua yang dia hindari, semua yang dia coba singkirkan dari pikirannya tentang hubungan mereka, kini ada di depannya, jelas, kontras, hitam di atas putih.

Mardiana Kusuma tidak perlu bicara banyak. Kuasa dan tekanannya dirasa cukup diwakili oleh berkas itu.

Mardiana menyilangkan jemarinya di atas meja, tatapannya tetap menusuk lurus ke arah Yash. "Hal-hal seperti inilah yang membuat Sabine ... merasa rendah diri."
Dia berhenti sejenak, menghela napas, lalu melanjutkan. "Ayahnya dipenjara karena kasus korupsi. Bayangan itu melekat, sekeras apa pun dia berusaha menghapus. Dan jangan lupa, ayah yang sama, ketika Sabine sudah cukup dewasa, dia ketahui memiliki keluarga lain, ada anak lain."

Yash mulai meraba ke mana arah pembicaraan itu.

Mardiana menyipitkan mata, kali ini nadanya lebih dingin lagi. "Lalu ibunya? Menikah berkali-kali. Dengan pria berbeda. Hidupnya ... bukan kehidupan yang bisa diandalkan seorang anak. Sabine tumbuh tanpa rumah yang benar-benar bisa membuatnya pulang."

Yash menemukan kuncinya.

"Bayangkan," lanjut Mardiana, suaranya kini lebih pelan, tapi menghantam lebih keras, "jika Sabine harus berhadapan dengan 'keluarga pria' yang mulai bertanya tentang keluarganya. Apa yang bisa dia jawab? Apa yang bisa dia banggakan? Semua hal tentang keluarganya hanyalah catatan-catatan kelam." Dia berhenti sejenak, lalu mencondongkan tubuh sedikit ke depan. "Dan, Saudara Mahasagara Yash. Ayah Anda. Mahardika Yuda. Jaksa yang menjebloskan ayahnya ke penjara."

Hening.

Hanya suara halus denting sendok dari meja sebelah yang terdengar samar. Yash menutup berkas dengan gerak kaku. Sesaat, isi kepalanya kosong.

Sebenarnya, hal paling berat yang dihadapinya saat ini, bukan perkara berapa banyak catatan kelam, bukan perkara ayahnya yang memiliki konflik dalam dengan Janardana. Namun tentang ... bagaimana Sabine bisa menerima fakta itu.

Jika semua terbongkar, tahu siapa yang akan mengambil langkah mundur?

Sabine.

Yash bisa memprediksi hal itu.

Sehingga, dari banyak kabar buruk yang dia terima tentang fakta-fakta masalalu ayahnya dan Janardana, tidak pernah sedikit pun dalam dirinya berniat untuk bicara, membahasnya, membuat Sabine tahu.

Tidak.

Tidak akan pernah.

"Tolong Biarkan Sabine tetap berada di dalam lingkaran kami. Biarkan dia aman berada di batas kami .... Jangan bawa dia terlalu jauh, karena ... Anda sendiri tahu akhir seperti apa yang akan dia putuskan." Mardiana berusaha meyakinkan, tatapnya mengecilkan.

Tetap dalam lingkarannya, secara tidak langsung Mardiana berkata bahwa Sabine hanya akan dia biarkan bersanding dengan orang-orang yang berada di kalangan yang sama.

Kemudahan seperti itu, yang sejak lama Yash benci dari seseorang seperti mereka, Sakala dan manusia lainnya.

"Anda ... tidak mungkin membiarkan Sabine menurunkan garis batas hidupnya, kan?" tanya Mardiana.

"Saya akan berusaha ...." Keringat di kemejanya, tekanan kencang di kepalanya, garis pucat di wajahnya, dia yakin segalanya tidak akan berakhir sia-sia. Satu jengkal saja, dia yakin usahanya mendekat pada harapnya. "Saya selalu mengusahakan segalanya ...."

"Dalam kamus Anda ...," tatap itu, kembali mengerdilkan, "setara itu, seperti apa?"

"Jujur saya tidak tahu apakah pandangan kita sama tentang kata 'setara'? Tapi yang saya tahu ... saya selalu berusaha hadir di sisinya. Jika setara berarti menanggung beban yang dia bawa, menemani tangis saat dia rapuh, dan tetap tinggal ketika semua orang pergi .... Maka, itulah yang akan saya lakukan."

Hening.

Mardiana menarik punggungnya mundur. Bersandar di kursi.

Lalu, wanita itu menggeleng. Tanda tidak setuju pada semua pernyataannya. "Usahamu itu ..., sekuat apa pun kamu berusaha, tidak akan pernah membuat Sabine merasa cukup dibandingkan dengan apa yang kami sediakan." Tatapnya, lurus. Lagi-lagi, menguliti. "Segalanya ... tidak akan pernah membuat kalian setara."

Hening.

Kembali Mardiana bicara. "Tinggalkan Sabine ...." Tidak ada nada permohonan di sana. "Biarkan dia sendiri."

***

Yash nyaris tidak ingat bagaimana cara dia pulang. Tubuhnya bergerak begitu saja, hanya mengikuti jalur pulang yang direkam oleh kebiasaan tanpa benar-benar sadar. Begitu sampai di unit apartemen, pintu ditutup, dunia seakan ikut merapat bersama daun pintu dan kuncinya.

Yash tidak menyalakan lampu utama, hanya lampu meja kecil di sudut ruang tamu yang menyala, menciptakan bayangan panjang di dinding. Jasnya sudah lepas entah di mana, dasi melonggar, kemeja kusut separuh terlepas dari celana. Rambutnya berantakan, wajahnya pucat, keringat mengering di pelipis. Barangkali, inilah penampilan paling berantakan yang pernah dia punya.

Dia jatuh di kursi. Duduk lama, kedua siku bertumpu di lutut, sekali jemari menyusup ke rambut. Hening, hanya suara detak jarum jam di dinding dan desau halus pendingin ruangan.

Matanya menatap kosong ke lantai, tapi isi kepalanya penuh. Oleh wajah Sabine, tawa ringannya, lalu berganti dengan tatapan dingin Mardiana. Kata-katanya masih terngiang, dia ingat jelas. *"Segalanya ... tidak akan pernah membuat kalian setara. Tinggalkan Sabine. Biarkan dia sendiri."*

Kembali sesak, kembali berat.

Dan Yash mendesah kencang, untuk kesekian kali.

Dia baru saja bangkit, hendak bergerak untuk membersihkan tubuh. Namun, suara bel berbunyi. Suara nyaring, berulang, membelah keheningan.

Yash menoleh, menatap pintu dengan kening berkerut. Pukul sebelas malam? Siapa yang datang di jam segila ini?

Bel itu berbunyi lagi, lebih mendesak. Yash bergerak pelan, mengandalkan sisa-sisa tenaganya. Dia menuju pintu, membukanya tanpa berharap apa-apa karena dunia terlalu buruk baginya hari ini.

Namun, dia mendapati Sabine berdiri di hadapannya.

Masih dengan blus berwarna *peach* cerah dan rambut yang digelung asal. Wajahnya lelah, tapi matanya ... selalu tampak berbinar. Tangannya, menjinjing *paper bag*.

Sabine tidak langsung bicara. Dia hanya menatap Yash dari kepala hingga kaki. Menatap kusut bajunya, wajahnya yang pucat, rambut yang berantakan. "Aku ... sebenarnya nggak niat datang ke sini, sih .... Cuma ... nggak sengaja lewat aja." Telunjuk Sabine bergerak tidak keruan. "Boleh masuk?"

Yash, tentu saja membuka daun pintu lebih lebar. Tangannya terulur, mempersilakan.

Namun sebelum bergerak masuk, Sabine lebih dulu menangkupkan telapak tangannya di kening Yash. Memeriksa suhu tubuhnya. "Demam ya ...? Pucat banget kamu ...."

Yash menyunggingkan senyum singkat. "Aku baru mau istirahat ...."

Sabine mendengkus. Melangkah masuk dengan terburu.

Sementara itu, Yash tertinggal di belakang. Pintu tertutup sendiri sementara Yash masih memandangi punggung Sabine yang semakin jauh.

Wanita itu, yang biasanya membuat Yash mencari banyak cara bagaimana membuatnya bisa mampir ke unit apartemennya pada malam hari. Entah untuk sekadar berkunjung singkat, atau membuatnya menginap.

Wanita itu, yang biasanya membuat Yash memikirkan cara untuk bisa mengunjungi unit apartemennya pada pagi hari. Entah untuk sekadar mengambil bekal, menatap wajah kantuknya, atau ... menciumnya.

Wanita itu, yang biasanya membuat Yash mencari ide untuk menemuinya saat makan siang. Entah untuk memeriksa bekal atau sekadar menatap penampilannya saat bekerja.

Kini, dia hadir.

Tanpa Yash minta.

"Aku yakin kamu belum makan." Sabine melewati ruang tengah. Setelah menyalakan semua lampunya, dia bergerak ke pantri, mengeluarkan sesuatu dari *paper bag* yang dibawanya. "Jadi sebelum ke sini, aku sempat pesan makanan. Tenang, ini soto ayam beningnya aku beli, nggak masak sendiri," ujarnya meyakinkan.

Yash duduk di *stool*. Menyaksikan bagaimana cara Sabine membuka kemasan dan menuangkan ke mangkuk. Memberi sendok dan garpu. Lalu menggesernya mendekat pada Yash.

"Ayo makan dulu, habis itu, minum obat. Terus istirahat—eh atau mau aku antar ke dokter?" Sabine duduk di hadapannya, menyaksikan bagaimana Yash mulai menyendok makanan.

Yash menggeleng. "Nggak usah." Dia telah menemukan obatnya malam ini.

"Kita ada janji *meeting*, kan?" tanya Sabine. "Urusan Wandania. Belum selesai ya!"

Yash melepaskan tawa pelan. "Ya, ya ...." Dia masih dituntut untuk bekerja ternyata.

Begitu sendok kuah pertama dia telan, aroma rempahnya langsung mengalir turun ke tenggorokan. Yash mendongak. "Enak ...."

"Iya lah .... Orang bukan aku yang bikin."

Yash menyunggingkan senyum kecil sebelum mengambil kuah pada sendok kedua. "Suatu saat, aku yakin kamu bisa masak menu apa pun. Termasuk"—dia menunjuk kuah di mangkuknya—"makanan ini pasti kecil banget buat kamu."

Sabine hanya mencebik.

"Suatu saat, aku percaya kamu akan menjadi ... istri dan Ibu yang baik." Yash bicara sambil menunduk, menyendok kuah di mangkuknya. "Yang ... makanannya selalu dirindukan oleh orang-orang rumah, yang menjadi alasan untuk ... suami dan anak kamu pulang." Yash mendongak, menatap wanita itu. "Suatu saat ... anak kamu akan cerita dengan bangga ke teman-temannya kalau, masakan ibunya paling enak ..., masakan yang paling dia suka dari semua masakan yang pernah dia coba ...."

Sabine melengkungkan senyum. Lihat, senyum, poninya yang manis, dan wajah cantiknya, semua ... terasa pas sekali. "Lucu ya ...?" gumamnya. "Suatu saat nanti, aku sering bayangin ..., ada orang, yang buru-buru pulang, dan nunggu di meja makan untuk aku bikinin makanan. Walau ... ya, rasanya nggak tahu seenak apa atau seberantakan apa."

Yash mencondongkan tubuh sedikit, suaranya rendah. "Suatu saat, aku yakin akan ada orang yang rela pulang hanya untuk itu. Entah hasil masakan kamu seenak apa atau bahkan rasanya ... seberantakan apa—seperti kata kamu barusan." Yash masih mengunci tatap wanita itu. "Dan jika orang tu ... benar aku, aku akan tetap pulang. Karena yang aku tunggu bukan hanya makanannya .... Tapi kamu .... Ketemu kamu ...."

Sabine mengalihkan tatap, menarik napas sambil bangkit dari *stool*. Kentara sekali dia sedikit menghindar. "Aku lupa ambilin kamu minum ..." Tubuhnya berbalik dan berjalan menjauh.

"Minumnya ada di sini ...." Yash menunjuk botol air mineral di tengah meja.

"Ah ...." Sabine mengangguk-angguk. "Iya ...." Dia menunjuk ke arah botol air mineral. "Jangan lupa minum."

Yash mengangguk. Selanjutnya, dia hanya memperhatikan Sabine mengeluarkan beberapa makanan dari *paper bag* yang dibawanya, menyimpannya di dalam lemari es.

Yash tidak tahu, bagaimana akhir dari hubungannya dengan wanita itu. Namun, dia sudah berjanji, bahkan pada dirinya sendiri, bahwa dia akan

berusaha. Dan jika semua celah tidak memberinya kesempatan ..., tidak apa-apa. Hari ini, dia akan menikmati waktunya, menghabiskan sisa kesempatannya, selama wanita itu masih ada di sisinya dan ... tidak lagi menjauh darinya.

Yash selesai dengan makanan di mangkuknya. Dia habiskan hingga tidak bersisa isinya. Setelah menghabiskan hampir sebotol air mineral yang ... lumayan membuat sakit di tenggorokannya mereda. Kini dia bangkit dari kursi, lalu berjalan untuk menaruh peralatan makan di dalam kitchen sink.

Sabine sempat menggerutu karena isi lemari es yang berantakan oleh bahan makanan dan beberapa *paper cup* berisi kopi yang tidak habis. "Jangan minum kopi dulu," ujar Sabine seraya membuang beberapa *paper cup* itu ke tempat sampah.

Kini, wanita itu bergerak mencuci tangannya di *kitchen sink.*

Sementara Yash, kini berdiri beberapa langkah di belakang, hanya diam, menatap. Ada sesuatu yang menyelinap kecil, nyeri, ke seluruh bagian tubuhnya saat menyaksikan wanita itu bersamanya di ruang sempit itu. Dari gestur sederhana, cara Sabine mengelap tangannya dengan handuk kecil, cara bahunya bergerak pelan, bahkan cara dia mengerucutkan bibir ketika kesal melihat berantakan kulkasnya, semua terasa begitu nyata, begitu ... 'rumah'.

Dan Yash sadar, ini pertama kali, dia menemukan titik yang membuatnya ingin menghentikan waktu. Menyaksikan wanita itu di ruangan kecilnya, dia tahu ... betapa inginnya dia membuat pemandangan itu menjadi sesuatu yang selalu ada.

Yash melangkah mendekat, menghampiri tubuh wanita itu. Mengulurkan kedua lengannya, Yash bergerak memeluk. Dia beri kecupan lembut di pundaknya. Lalu, mulai bicara, "Maafin aku ya .... Akhir-akhir ini aku sibuk dan nggak punya banyak waktu untuk kamu." Dia taruh dagunya di pundak itu. "Aku pengin nemenin kamu nyalon, lihat kamu pilih warna kuku yang kamu suka, lihat kamu ... rapiin poni. Semuanya .... Aku selalu ingin menghabiskan waktu sama kamu. Lama. Tanpa ada yang bisa ganggu, tapi aku belum bisa menepati semuanya," ujarnya. "Mungkin nanti, nanti aku

akan buat waktu khusus. Seharian. Cuma buat nemenin kamu." Kini, dia bernapas di pundak rapuh itu. Lama. Lama sekali. Seolah-olah, jika dia berhenti sedetik saja, Sabine bisa menghilang, lepas, dan tak akan pernah kembali. Tangannya mengerat, takut jika rengkuhannya terlalu longgar, Sabine akan terlepas dari dekapnya. "Gimana ini ...? Kayaknya aku ... makin takut kehilangan kamu ...."

***

Hehe.

Agak mellow ya part ini?

Setelah ini, kalian berharap mereka ngapain?

TAPI TENAAANG. AKU PUNYA YANG MANIS-MANIS UNTUK MENEMANI AKHIR PEKAN. MAU NGGAK? 😉

KALAU MAUUU. NANTI AKU KASIIIH. 👐👐👐👐

TAPI VOTE DULUUU PENUHIIIN.

KOMENNYA BAKARRR KAYAK BIASAAA 🔥🔥🔥

SPAM EMOT LUCUNYA DI SINIIII. BARU DEH KITA KETEMUUU 🌸❄🌸❄🌸❄🌸❄🌸❄

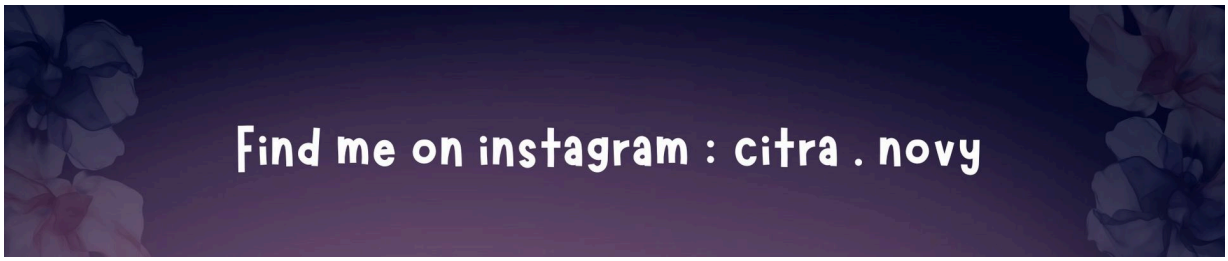
Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [Snack Time : Suka Tenggelam]

Sambil nunggu Part 32 muncullll. Siapa tau pada kangen sama anak-anak KKN 111 iniii.

Semoga suka yaaa 😋

Oh, yaaa. Udah pada baca Additional Part 31 di Karyakarsa kemariiinnn??? Part yang gemessshhh, lucuuu, panasss, geraaahhh semua ada pokoknyaaaa 😳😳😳

“Obat nggak bekerja secepat itu,” ucap Yash, suaranya rendah. “Kalau kamu mau tahu ..., ada cara lain yang bisa lebih cepat meredakan demam ....”

Sabine mengerjap, tidak siap dengan arah pembicaraan itu. “Apa?”

Tatapan Yash tetap menahannya, tanpa senyum, tanpa banyak ekspresi, tapi nada suaranya justru terdengar terlalu tenang, terlalu terkendali, sampai membuat Sabine berangsur menjauh. “*Skin to skin*.”

Hening sejenak. Sabine berdeham, lalu memaksa dirinya tertawa kecil. “Ini bercanda, kan?”

Yash tidak menjawab. Pria itu menatapnya, lalu menunduk dan Sabine mengikuti arah tatapnya. Tangan Yash terangkat pelan, menyentuh kancing piyama Sabine yang paling atas. Gerakannya pelan, nyaris terlihat malas. Berputar sejenak telunjuknya pada butir kancing itu sebelum akhirnya ... satu kancing lolos, terbuka.

Jangan lupa dirameiiiin lapak ini yaaa. ❀❄❀❄❀❄

***

Sabine Lituhayu
Yassshhh.

Kamu lagi di mana?

Mahasagara Yash
Baru pulang

Mau telepon?

Sabine Lituhayu
Nggakkkk.

Udah nyampe?

Mahasagara Yash
Baru nyampe.

Ada Javin.

Sabine Lituhayu
Oh. Ya udah gapapa.

Mahasagara Yash
Kenapa?

Ada apa?

Bi?

Sabine Lituhayu

IG: memes_supplier

***

KKN 111 Welasasih

Javindra Madana
Gue mau cerita.

Sabine Lituhayu
Nggak mau denger.

Javindra Madana
Gue kan baru nyampe Jakarta ya.

Orang pertama yang gue temuin itu Yash, karena dia adalah orang yang pertama ingin gue hibur saat gue datang ke Jakarta.

Sabine Lituhayu
Halaaah.

Javindra Madana
Tapi saat nyampe apartemennya, baru ngobrol 10 menit, gue langsung mau ditinggal.

Atau

Siapa yang kangen gueee ayo kita ketemuuu?

Sabine Lituhayu
Cuih.

Javindra Madana
Songooong.

Sabine Lituhayu
Jangan ganggu-ganggu Yash deeeh.

Javindra Madana
Lah, ngatur.

Emang lo siapanya gue tanya?

Sabine Lituhayu
WKWKWKWK.

Mesti gue jawab?

Arkayesa Pilar
Ke tempat gue sini.

Gue lagi sama Kama.

Javindra Madana
Di mana?

Arkayesa Pilar
Lagi nge-gym, di kantor.

Samahita Ghea
Bukannya cepet pulang.

Jeandru Kama
Lho? Kan, aku bilang, aku masih ada meeting, Sayang.

Ini nunggu sejam.

Daripada aku nggak ngapa-ngapain.

Samahita Ghea
Nge-gym mulu. 😔

Jeandru Kama
Lho, Sayang.

Biar badannya makin bagus waktu kamu telanjangin nanti.

Arkayesa Pilar
Bgst.

Javindra Madana
Bisa-bisanya dia.

Arkayesa Pilar
Masih di tempat Yash?

Javindra Madana
Masih.

Gue beneran ditinggal.

Padahal keliatan capek banget nih orang, tapi beneran buru-buru banget mau pergi lagi.

Sabine Lituhayu
Lho, fotonya cuma bisa di-like? Kirain bisa dinaikin. 😔

Cleona Kagumi
Nggak usah gatellll.

Javindra Madana
Tau nih.

Kalau udahan ya udahan ajaaaa.

Jangan bikin temen gue berharappp lagiii.

Sabine Lituhayu
Gue mau ceritaaa.

Javindra Madana
Nggak mau denger.

Sabine Lituhayu
Iiiihhh.

Samahita Ghea
Cerita apaaa?

Sabine Lituhayu
Gue lagi belajar baking lagi.

Soalnya ulang tahun Ivy sebentar lagi.

Jenggala Narapati
Wiiiih.

Javindra Madana
Ya ampun, udah mau ulang tahun lagi aja Ivy. Nggak kerasa makin gede

aja ya.

Berapa tahun dari kita selesai KKN?

Duh, berasa membesarkan anak sendiri sampai terharu gini apakah gue Ayah Ojak?

Sabine Lituhayu

Jenggala Narapati
Wow.

Gesang Radengga
Gpp miring dikit, Bine.

Javindra Madana
Selamat menikmati kuenya ya, Ivy. 😊

Sabine Lituhayu
Ini buat kalian koook.

Mau gue kirim ke alamat kalianmasing-masing.

Walau agak gagal, tapi gapapa nanti gue cari yang bentuknya agak bagusan ya.

Sashika Keiya
Ini udah bagus daripada yang pertama kali bikinnn.

Javindra Madana
Keiya mau banget coba, ya? 😂

Sashika Keiya
Iya.

Yang banyak kirim ke sini ya, Bine.

Soalnya nanti malam Javin mau pulang ke rumah. 😂

Javindra Madana
Jan maen-maen. Jan maen-maen. 😂😂😂

Samira Kinandari
Ini kue apa, Bineee?

Sabine Lituhayu
Ini tujuan awalnya, mau ngikutin resep begini.

Tapi jadinya malah kayak foto di atas.

Kaniraras Juana
Udah mirip kokkkk.

Samahita Ghea
Iya mirip.

Beda dikit wajar lah.

Rasanya gimana?

Sabine Lituhayu
Iya kan.

Ini enakkk koook.

Javin?

Harus lo akui kalau akhirnya gue berhasil.

Javindra Madana
Gimana ya bilangnya.

Duh. Yang lain dulu deh.

Gue nggak jago public speaking.

Jenggala Narapati
Mulutku diam. Diam mulutku.

Gesang Radengga
Ini kalau nggak dikeluarin, bakalan membusuk nggak, ya. 🙂

Sabine Lituhayu
Nggak percayaan banget.

Ini udah mirip

Rasanya juga mirip. Nggak beda jauh.

Javindra Madana
Iya. Mirip.

Ya, sebelas dua miliar lah. 🤭

Sabine Lituhayu
Iiiih.

Mirip kok ini.

Jenggala Narapati
Betul.

Udah mirip banget ini sama resep aslinya.

Susah dibedain. Soalnya udah beda.

Sakala Dananjaya
Mau nanya

Javindra Madana

Jenggala Narapati

Sabine Lituhayu
Nanti unboxing bareng-bareng kalau udah dikirim yaaa.

Arkayesa Pilar
Ini kah yang Yash rasakan setiap hari?

Jeandru Kama
Keberuntungan kata Yash, dapet kejutan tiap hari.

Jenggala Narapati
Berasa buka mystery box tiap hari ya.

Sabine Lituhayu
Kalau enak, nanti bakal open order ya.

Cuma agak keras dikit.

Nih gue cobain ketok-ketok.

Jenggala Narapati
Buat kado perpisahan di kantor gue yang toxic cocok ini.

Javindra Madana
Pas jatoh bunyinya bletak bletak bletak gitu ya, Bine?

Sabine Lituhayu
Tapi bisa digigit kok.

Asal jangan didiemin kelamaan.

Sakala Dananjaya
Dalam lima jam bisa buat ngecor jalan nggak, Bine?

Javindra Madana

Sabine Lituhayu
Ini serius nggak ada yang mau kirim alamat?

Mahasagara Yash

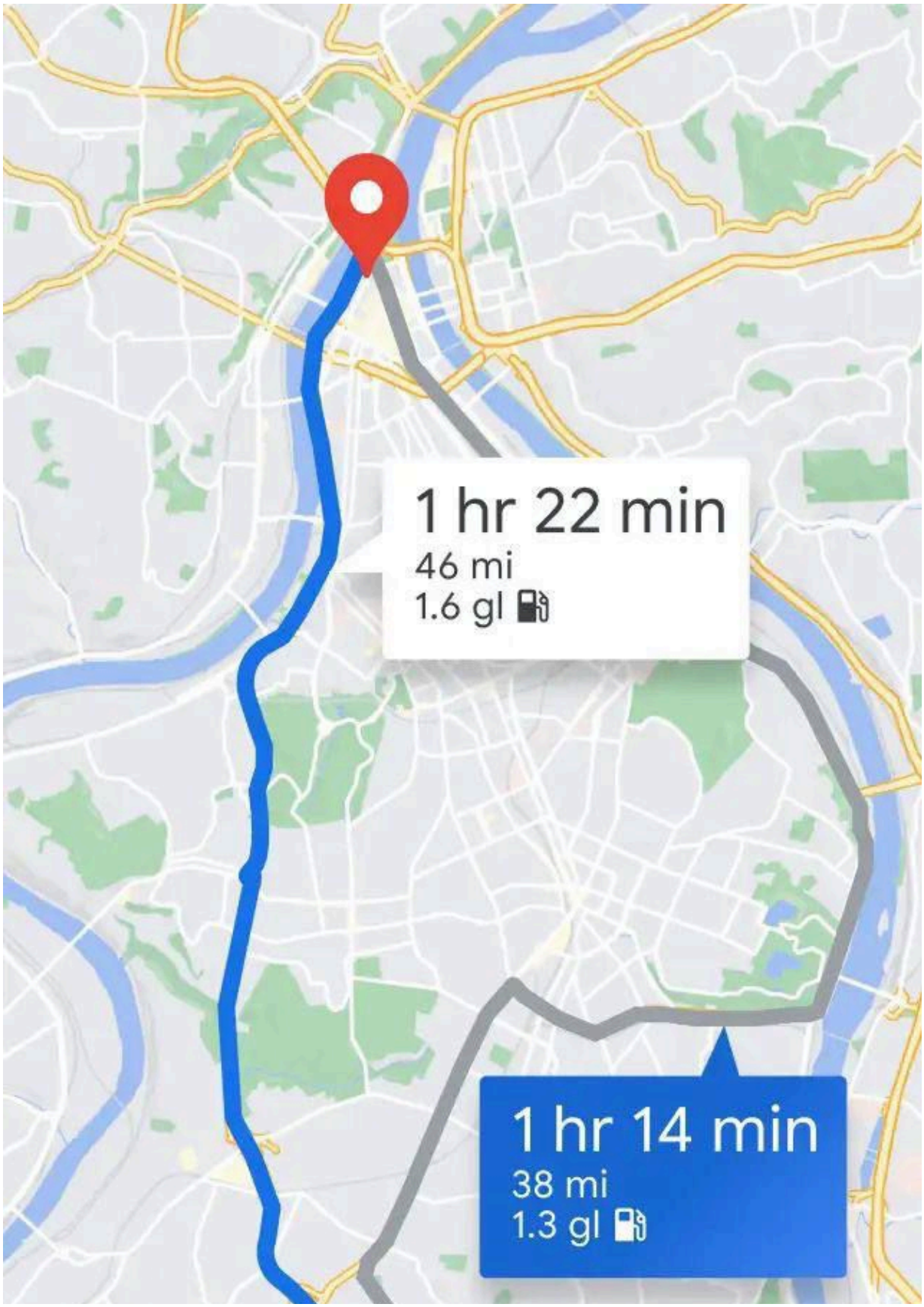
1 hr 22 min
46 mi
1.6 gl
1 hr 14 min
38 mi
1.3 gl

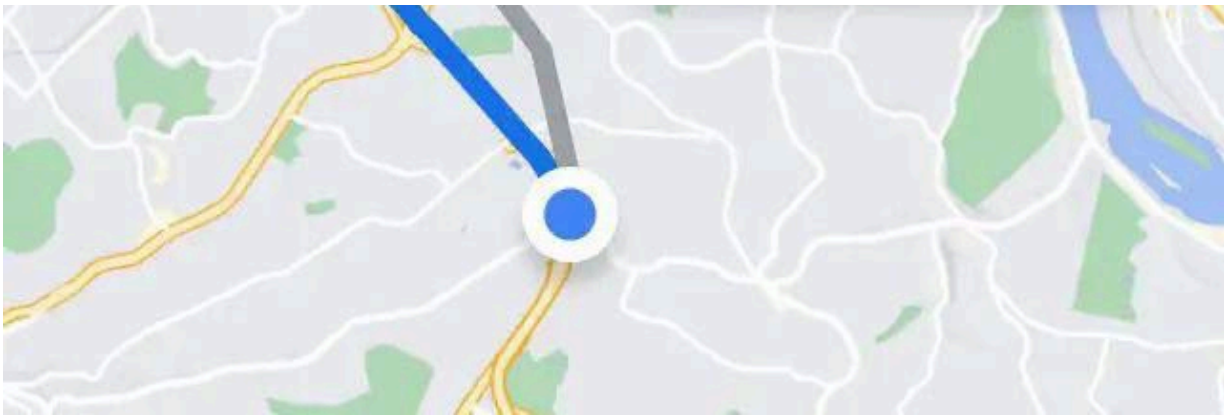

Cleona Kagumi
Lah, ngapain kirim alamat apartemen Sabine, Yash?

Samahita Ghea
Wkwkwk.

Sampai lupa alamat apartemen sendiri.

Cleona Kagumi
Keseringan mampir.

Apa memang lagi di sana?

Sakala Dananjaya
Gue ikutan boleh nggak?

HTS-an nggak bisa bertiga ya?

Mahasagara Yash
G BS.

Sabine Lituhayu
Wkwkwk.

Apasi lucu banget.

Sini sun dulu.

Javindra Madana
WEEEEI.

GATEEELLL.

Arkayesa Pilar
Sorry, oot bentarrr.

Ge. Kata kama nih.

Samahita Ghea
Bilangin, nggak usah pulang.

Jeandru Kama
Aku diblokir, Sayang?

Aku baru aja mau telepon.

Baru mau tanya, kamu mau titip apa?

Ini aku mau pulang lho?

Sayang?

Samahita Ghea
Kan abis nge-gym mau kerja lagi katanya tadi?

Jeandru Kama
Lho, kalau kamu mau peluk aku, ya aku pulang sekarang.

Nggak jadi meeting biarin.

Sayang?

Samahita Ghea
Aku dari pagi deh chat kamu?

Kamu bilang masih banyak kerjaan.

Nanggung mau meeting.

Ya udah nggak usah kabarin aku aja sampai nanti kerjaan kamu selesai.

Jeandru Kama
Lho?

Samahita Ghea
Duh maaf numpang marah.

Jeandru Kama
Hei? Sayang?

Samahita Ghea
Terserah.

Jeandru Kama
Sayang? Tenang. 👏Lihat aku sayang? 👏

Samahita Ghea
Tolong tampung Kama ya, Yesa, malam ini.

Jeandru Kama
Sayang?

Tepuk sakinah? 👏

Javindra Madana
😒😒😒

Muak banget si anj.

Mesti aja tiap hari liat dan denger di mana-mana tepuk sakinah.

Kanigara Zale
Tenang aja.

Tepuk Sakinah itu cuma bab 1.

Kaniraras Juana
Lah, memangnya iya?

Kanigara Zale
Iya.

Bab 2-nya kan tepuk pantat, Sayang.

Masa lupa?

Kaniraras Juana
Orang gila.

Javindra Madana
Lo selama ini kan dinikahin orang gila. Nggak sadar?

Sabine Lituhayu
Wkwkwk

Kaniraras Juana
Mana kuenyaaa. Gue nunggu.

Sabine Lituhayu
Baru selesaiii ya gue masukin box.

Javindra Madana
Nggak usah kirim ke Yash.

Dia udah nggak butuh kayaknya dia. 😋

Sabine Lituhayu
Iiih. Kenapaaa?

Ini tinggal kiriiim.

Gue mau istirahat duluuu.

Sambil dipeluk. 😳😳😳

Gesang Radengga
Dipeluk. Dipeluk.

Yash, noh. Nangis.

Javindra Madana
Nggak.

Yash nggak nangis.

Kayaknya sekarang dia pergi juga lagi belum ceweknya. 😋

Sabine Lituhayu
Masa sih. 😋

Javindra Madana
Iya dong.

Mau bukti?

Yash udah punya cewek?

Udah move on diaaa. Wkwkwk seneng banget gue.

Sabine Lituhayu
Ohhh. 😋

Javindra Madana
😋😋😋

Sabine Lituhayu
Javin.

Mau tanya dong.

Kenapa cowok kalau meluk pasti kepalanya ditenggelemin di leher?

Sakala Dananjaya
Kalau ditenggelemin di laut meninggal tuh cowok lo.

Jenggala Narapati
Emang siapa si yang meluk?

Sabine Lituhayu
Adaaa. 😊

Javindra Madana
Kebiasaan.

Bikin panas Yash ya ini ceritanya?

Wkwkwkwkwkwk.

Bagus lo begitu?

Sabine Lituhayu
Kenapa siiii??? Sewot muluuu.

Javindra Madana
Lo liat nih.

Gue punya bukti kalau Yash udah nggak akan tolol dan berhasil lo guna-guna lagi.

Arkayesa Pilar

Apaa ituuu?

Cleona Kagumi
Kayak yang ada di dompet lo.

Pura-pura nggak tau.

Arkayesa Pilar
WKWKWKWK.

Jenggala Narapati
Itu punya siapa?

Javindra Madana
Punya Yash. Di kamarnya ini.

Mahasagara Yash
Katanya tadi cuma mau numpang ke toilet?

Javindra Madana
Iya.

Ini lagi di toilet.

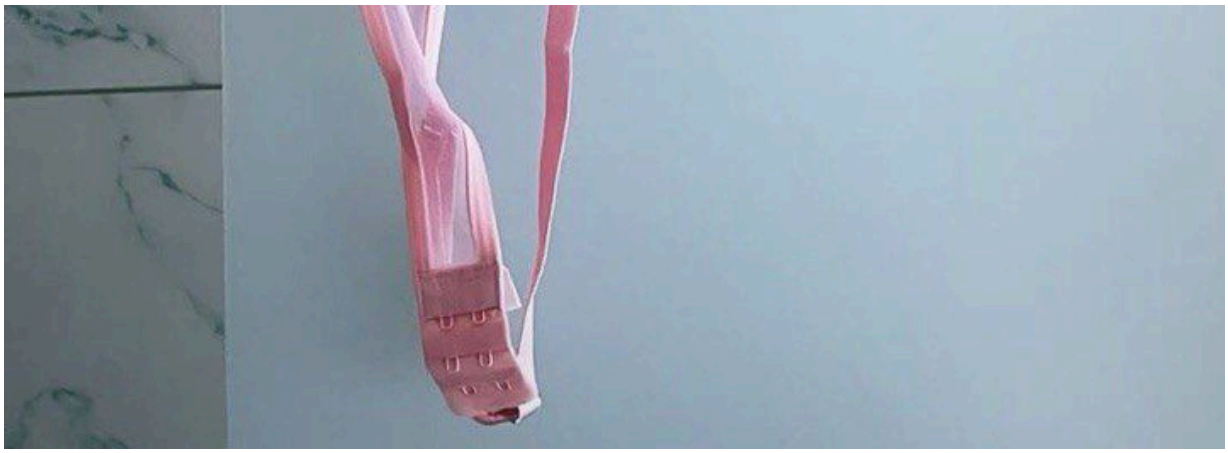

Jeandru Kama

Javindra Madana
Yash tiba-tiba neleponin gue.

Padahal dari tadi anteng banget ninggalin gue sendirian di tempatnya.

Mahasagara Yash
Angkat, Vin.

Javindra Madana
Bentar.

Mau cari bukti lain buat ditunjukin ke Sabine.

Mahasagara Javindra
Tarik chat lo.

Javin?

Gesang Radengga

Jenggala Narapati

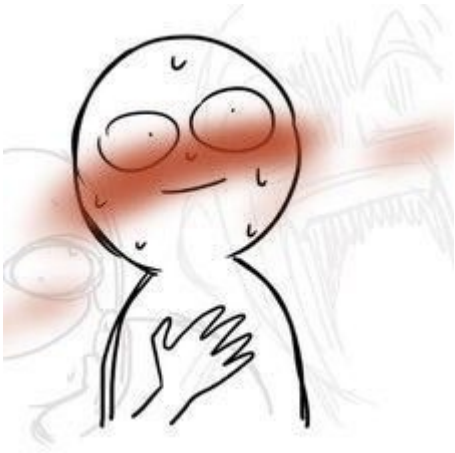

Jeandru Kama
Duta proker insfastruktur tempat ibadah. 👏

Kanigara Zale
Yash KKN: Masyaallah
Yash Pengacara: Mas Ya Allah

Arkayesa Pilar
Wash, Yash jadi REMAS PENTIL yah.

Remaja masjid penyuka tahlil.

Cleona Kagumi
Jadi siapa yang pantes dilabelin anak soleh sama nenek Kama sebenarnya?

Samahita Ghea
Kama cocok kok.

Soleh.

Masalah kewanitaan dia ahlinya.

Kaniraras Juana
Gini nih, Ketua proker remaja masjid kebanyakan gaul sama Kama.

Akhirnya begini.

Samahita Ghea
Kan gue bilang.
Ini efek Yash yang udah lama nggak ikut pengajian Yesa. Jadi nyasar ikut aliran Kama dia.

Javindra Madana
Takut banget tiba-tiba dapet kabar punya ponakan baru dari Yash.

Jenggala Narapati
Tiba-tiba Ivy Noona.

Sabine Lituhayu
Ya ampun, siapa pemilik bra cantik itu.

Mahasagara Yash
Bi.

Ne?

Sabine Lituhayu
Iya, Mash.

Eh.

Iya, Yash.

Javindra Madana
Tapi bagus nggak sih ini?

Artinya udah pada move-on.

Sabine udah ada cowok—yang katanya lagi peluk itu.

Yash udah ada cewek yang nyangkutin kutang juga di kamar mandinya.

Impas lah.

Nggak usah kecentilan lagi, Bine.

Udah jalanin masing-masing sekarang.

Sabine Lituhayu
Baik, Yang Mulya.

Javindra Madana
Ini Yash gue telepon balik malah nggak bisa.

Marah apa dia? Wkwk.

Sabine Lituhayu
Mati HP nya.

Javindra Madana
Lahhhh?????

Tau dari mana?

Sabine Lituhayu

***

WKWKWKWKWKWKW. TEROBATI NGGAK KANGENNYAAAAA????? 😆😆😆

HARUS ADA PART KUMPUL-KUMPUL GASIII MEREKA NIIII.

Jangan lupa Vote sama komennya dibakar yaaa🔥🔥🔥

Terus absen emot gemeysnyaaaa YANG BANYAAAKKK❀❄❀❄❀❄❀❄

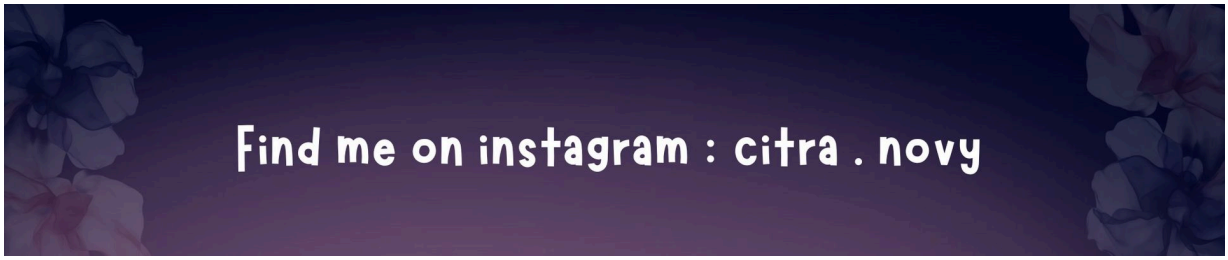

Helo, Miawmi! | [32. Bite me, maybe?]

HAIII.❀❄
Kangen nggakkkk?

Ini sebelum baca Snack Time kemarin, udah pada baca Additional Part 31 di Karyakarsa tentang tragedi pink-pink Sabine yang nyangkut di toilet Yash, kan? 😆

Terbuka

Helo, Miawmi! | [Additional Part 31 : Jejak Bibir di Kemeja]

1386 983

Ini adalah part yang manissss. Panasss. Geraaah. RAWR banget pokoknyaaa. Selamat membaca ba...

“Yash ....” Lagi, suara lirih itu, terdengar lebih dari sekadar permohonan.

Yash mengangkat wajahnya sejenak, menatap wajah cantik yang basah dan dia yakini hanya dia yang bisa melihat. Tubuh Sabine ditarik merapat, tangannya melingkar di belakang leher pria itu agar menyeimbangkan jejak kaki untuk berdiri.

Yash kembali menekan bibirnya di leher Sabine, menyusuri setiap lekuk dengan sabar, lalu ke bahu dan dada yang bergetar halus.

Maafkan karena kerjaanku di minggu ini deresss banget. Alhasil nyampek rumah aku tepar muluuu. Mehehee. Beri Yash dan Sabine semangat dengan vote dan komen yaaaa. Biar mereka rajin muncul lagiii. 😚😚🔥🔥🔥

Selamat membacaaa. Absen emot Yashabine di siniii 🌸❄️

***

Sabine merencanakan hari ini dengan matang. Semua akan berjalan seperti biasa, setidaknya, itu yang dia yakinkan pada dirinya sendiri sejak semalam. Dia akan bangun pagi dengan *camisole* merah muda kesayangannya. Tidak lama, Ivy pasti menyusul ke dapur, duduk di kursi tinggi sambil menggosok mata yang masih mengantuk, lalu memperhatikan Sabine menyiapkan bekal makan siang untuk Yash sambil menunggu *snack* paginya.

Bekal itu selalu memiliki konsep yang sama, Sabine akan menyesuaikan dengan gaya hidup Yash yang rendah karbohidrat, gaya hidup yang dia ajarkan pada pria itu. Nasi shirataki yang ringan, ditambah porsi sayur tumis warna-warni, dan protein utama. Kali ini dia mencoba resep dari Ibu, ayam panggang rempah madu dan telur rebus yang dia iris rapi. Di kotak lain, dia beri berbagai potongan buah.

Tidak lama setelah perbekalan selesai, dia akan mendengar suara dentingan bel di pintu, disusul ketukan singkat. Memberi tanda, Yash datang lebih pagi. Seperti biasa, mereka akan mengobrol sebentar, lalu Sabine menggodanya—Oh, ya, pagi ini dia kembali memakai bra.

Ini menjadi informasi yang penting sekarang.

Setelahnya, Yash akan pergi, dengan bekal yang Sabine titipkan di tangannya. Dan Sabine akan bergegas bersiap ke kantor.

Lalu, akan ada rutinitas yang dia biarkan menelan dirinya. Bekerja, bekerja, bekerja. Sampai, entah dengan alasan apa, dia bisa kembali mencari celah untuk bertemu Yash lagi. Sekadar menitipkan dokumen, pura-pura bertanya hal remeh, atau bahkan hanya menyapa lewat *chat* dengan alasan seakan penting.

Begitu seterusnya. Seperti lingkaran yang tidak ada habisnya.

Di hidupnya, Yash selalu berputar. Menemui di titik-titik waktu tertentu.

Namun, hari ini, entah mengapa Sabine memiliki sedikit firasat samar bahwa akan ada satu hal kecil yang melenceng dari rencananya. Entah Yash

yang datang lebih lama, atau mungkin dia tidak sempat datang? Atau ... hal lain yang lebih besar.

Oh, seharusnya dia tidak perlu bertanya, karena dia tahu sekali ... apa yang akan dia hadapi hari ini.

Benar. Pukul enam lebih lima belas menit, Yash belum tiba. Dan Sabine memutuskan untuk menghubunginya. Satu, dua, tiga, nada sambung. Yash baru mengangkat teleponnya dan hal itu membuat Sabine sedikit menautkan alis.

Suara Yash, selalu terdengar rendah saat menyapa. *"Halo, Bi?"*

Berkelebat ingatan Sabine tentang suara Yash yang menggeram di antara riuh air. Dekat di telinganya. Di balik kaca yang penuh embun juga basah. Di saat dia melihat pria yang selalu tampak tenang itu bergerak tidak sabar, terburu. Lalu kalah dan menyerah. Dalam pelukannya.

Bagaimana tubuh pria itu bergetar, sambil melingkarkan kedua lengan erat-erat di tubuhnya, menggumamkan namanya. Pria itu, lama menaruh keningnya di pundak Sabine, menciumnya dalam-dalam di sana dalam keadaan basah, sementara air shower masih terus meluncur turun dan menghasilkan suara percikan. **[Additional Part 31]**

"Kamu di mana?" Sabine hanya menyampaikan pertanyaan singkat, tapi Yash segera menjelaskan dengan kalimat panjang yang terburu-buru.

"Aku tahu kamu pasti bingung karena aku nggak kunjung datang ke apartemen kamu, kan?" tanya pria itu, terdengar sibuk sekali suaranya. "*Aku harus bertemu klien pada saat jam sebelum dia masuk kantor, di daerah Jakarta Barat, jadi aku berangkat pagi-pagi banget tadi."* Begitu dia menjelaskan.

"Oh ...." Pundak Sabine turun.

"Kamu bikin bekal hari ini?" tanya pria itu.

Kali ini, Sabine menjawab jujur. "Iya. Udah jadi, dari tadi." Dia tidak ingin membuat masalah dengan sikap dramatis seperti biasanya. Namun, bukan Sabine namanya jika kejujurannya tidak menghasilkan drama. "Aku yakin nih kali ini. Ini pasti gara-gara bra pembawa sial—ih."Sabine bergerak menariknya. "Aku buka juga ini bra."

"Bi?" Yash bahkan sampai keheranan.

"Apa?" Sabine mendengkus, berjalan ke arah kamar. Dia akan mandi dan bersiap pergi kerja sekarang. "Kalau kamu ada waktu nanti. Mampir ke kantorku untuk ambil bekalnya, ya. Aku bawa nanti."

Satu-dua detik diisi hening. "*Kamu nggak marah?"*

"Nggak ...." Sabine menarik napas panjang. "Suasana hatiku lagi baik. Lagi nggak mau marah-marah. Tapi besok-besok, jangan suruh aku buat pakai bra lagi!"

"Ya ampun .... Calon menantu Ibu?"

Satu jam berikutnya, segalanya masih terasa normal. Sabine baru selesai mandi dan memilih pakaian. Hingga suara bel di unit apartemennya terdengar, dia merasa hari buruknya telah tiba. Yash memberi tahu jika dia tidak akan datang ke unit apartemennya, jadi bisa dipastikan bahwa suara bel itu bukan menandakan kedatangannya.

Ketika pintu terbuka, sosok yang tidak pernah dia duga, kini berdiri di hadapannya. Mardiana Kusuma. Elegan seperti biasa, dengan sehelai syal sutra abu-abu mengelilingi lehernya. Di belakangnya, tiga perempuan berseragam serba hitam masuk hampir bersamaan, tanpa banyak bicara. Gerakan mereka cepat, cekatan, seperti tim khusus yang sudah tahu betul apa yang harus dilakukan.

Dua orang langsung menyebar ke dalam apartemen, merapikan meja yang masih berserakan dengan sisa sarapan Ivy. Satu lagi menuju sofa, menyingkirkan selimut tipis yang tergeletak sembarangan. Sementara itu, Ivy yang penasaran berjalan mendekat justru ditangkap dengan hati-hati oleh salah satu staf, dimasukan ke kandang.

Sabine tidak menegur tingkah itu, selama Ivy masih diperlakukan dengan baik. Dia tahu, neneknya alergi oleh bulu kucing dan Sabine tidak ingin bertanggung jawab jika terjadi sesuatu padanya.

Seakan-akan hal itu belum cukup, kulkas di dapurnya mulai dipenuhi. Satu per satu kantong belanjaan dibongkar. Diisi dengan sayuran segar, potongan daging berkualitas tinggi, ikan, susu organik, sampai rak telur baru.

Bekal buatan Sabine untuk Yash yang tadi pagi disimpan, terselip di sudut rak bawah, kini tampak begitu kecil dan asing di antara semua 'kemewahan' yang baru hadir.

Pagi-pagi sekali, wanita itu sudah mengacaukan hidupnya.

Walaupun Sabine sadar, di balik sikapnya yang seenaknya itu, masih terselip perhatian—menyebalkan—untuknya.

Sabine hanya berdiri, masih mengenakan handuk tipis yang dia lilitkan terburu-buru. Semua terjadi begitu cepat, sampai dia merasa seperti orang asing di unit apartemennya sendiri.

Sebelum mengambil tempat untuk duduk, Mardiana mengomentari isi unit apartemennya. Suaranya menggumam. "Bagaimana mungkin cucu perempuan pertama dari Kusuma tinggal di tempat yang kacau begini?"

Dan Sabine merasa tidak perlu menanggapi hal itu.

"Kita perlu bicara," ujar Mardiana. Dia bahkan duduk pada kursi lipat yang khusus dibawa oleh asisten pribadinya. Di ujung sofa, dengan posisi dudukan lebih tinggi, membuat Sabine merasa kerdil. "Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan hari ini?" tanyanya.

"Aku harus mengantarkan Ivy ke *day care*, lalu bekerja ...," *bertemu Yash di akhir hari, menghabiskan malam bersama.*

"Ini adalah hari di mana papamu dibebaskan." Mardiana memberi tahu, mengingatkan.

Atau mungkin, sebenarnya Sabine sendiri sudah ingat. Maka dari itu, paginya terasa tidak sebaik biasanya. Karena dia hanya ... sedang berusaha melupakan.

"Kamu harus datang," ujar Mardiana.

Sabine mengangguk kecil. "Jika perlu, aku akan datang."

"Tentu harus." Mardiana menegaskan. "Kita akan berangkat bersama." Jadi kehadirannya, adalah untuk menjemput Sabine.

"Aku akan datang sendiri."

"Berhenti membantah."

"Berhenti mengatur," balas Sabine. Dia tidak ragu untuk balas menatap tatap tajam itu.

Ada banyak pertanyaan di kepala Mardiana, yang ingin sekali dia kemukakan sepertinya. "Mengapa kamu membenci Nenek sedalam ini?" tanyanya. "Kamu pikir apa yang telah Nenek lakukan untuk hidupmu?" Suara itu, terkesan terlalu datar untuk seseorang yang tengah merasa kecewa.

Jadi, Sabine hanya diam sambil memperhatikan kuku-kuku cantiknya yang mulai membutuhkan perawatan.

"Sabine Lituhayu, dengar?"

Sabine menghela napas. Mengabaikan kukunya. Wajahnya terangkat hanya untuk memandang lelah ke arah wanita di hadapannya.

Wanita di hadapannya itu, memiliki mata yang bisa membidik Sabine dari jarak jauh. Setiap langkah, setiap keputusan, bahkan setiap kejadian yang Sabine alami, ada dalam pantauannya. Bahkan hal kecil, masalah sepele, yang pernah menimpa Sabine, membuat wanita itu mengerahkan kuasanya.

Seorang perempuan, pernah tanpa sadar menjadi sasaran kekejamannya. Ayah dan ibunya, dibuat berantakan kariernya berkat kekuasaan Mardiana

Kusuma di perusahaan tempat 'orangtua perempuan ini' bekerja. Hal itu dia lakukan karena tahu cucu pertamanya ditampar oleh seorang gadis yang cemburu, saat Sabine mendekati seorang laki-laki di masa KKN.

Ya, perempuan itu, adalah Dania.

Hal lain yang pernah Mardiana lakukan. Wanita itu penuh kekuasaan itu, yang egois dan tinggi hati, pernah berlutut di depan seorang Ayudya Lituhayu, ibu Sabine, memohon agar gugatan cerainya dicabut dan dia berjanji akan melakukan segalanya jika hal itu dilakukan.

Namun, oh, memangnya apa yang ingin Mardiana selamatkan dari segala hal yang kadung hancur itu?

Wajah Mardiana berubah getir. "Kamu pikir Nenek berniat menghancurkan hidupmu?"

Suara Ivy yang mengeong memecah keheningan.

"Nenek selalu ada di pihakmu ...," ujar wanita itu.

Ukuran ruang tamu itu seakan menyempit. Asisten-asisten pribadi Mardiana berhenti bergerak, dan berada di belakangnya.

Ivy kembali mengeong pelan dari kandang, Sabine menoleh dan tersenyum pada kucingnya.

Mungkin benar, Mardiana ada di pihaknya dalam beberapa waktu, hanya saja ... hingga saat ini dia tidak sadar bahwa cintanya mengekang, perhatiannya mengurung.

Jadi, kini Sabine menjauh, berjalan ke arah Ivy, ke arah kandang yang kini terkunci. Lalu, perlahan, dia membuka kandang itu dan mengeluarkan Ivy di dalamnya.

Mardiana duduk tenang, ketiga asisten pribadinya tampak was-was. Namun, tentu saja Sabine tidak terlalu bodoh untuk bergerak mendekat dan membuat neneknya sesak napas.

Memeluk Ivy yang seperti bisa membaca risaunya, Sabine memandang neneknya dari jauh.

Seketika, bayangan itu menyeretnya kembali pada lima-enam tahun silam, saat dia berdiri di sudut ruangan, menyaksikan ayahnya bersama keluarga kecil barunya. Suasana ramai oleh haru dan percakapan, tetapi dia satu-satunya yang asing di sana.

Setelahnya, Sabine membawa pulang rasa buruk. Sosok pria yang menjadi cinta pertamanya membuatnya tahu bahwa ditinggalkan semengerikan itu, tubuh kosongnya hanya bagian yang tersisa.

Malam itu, dalam ketakutannya sendiri, dia memilih mengakhiri hubungannya dengan Mahasagara Yash.

Apakah hal ini akan terjadi lagi?

Apakah Yash akan membiarkannya pergi tanpa menahannya lagi?

Sabine menghela napas, berbicara pada Mardiana. "Aku akan datang, aku janji ...." Suaranya tidak selantang sebelumnya, saat membantah. "Tapi ... izinkan aku bertemu dengan pacarku terlebih dulu .... Hanya untuk menemaninya makan siang."

***

Yash baru saja keluar dari ruang *meeting* yang menguncinya lama. Tertahan di sana hingga waktu makan siang tiba. Pundaknya masih terasa tegang setelah satu jam penuh berdebat dengan klien yang keras kepala. Menghela napas, dia atur ritme langkahnya agar tidak tampak seperti seseorang yang marah.

Melirik arloji sesekali hingga tiba di ruangannya hanya untuk menyimpan berkas

Yash memutuskan untuk bergegas meninggalkan kembali ruangan itu. Dia harus menemui Sabine. Menepati janjinya. Namun, sebelum benar-benar meninggalkan ruangannya, telepon di meja berdering. "Halo?" Yash

mengangkat gagang telepon cepat, sesaat dia pandangi foto Ivy di sudut meja, yang menyembunyikan foto Sabine di baliknya.

"Selamat siang, Pak." Suara Gina, resepsionis di lobi kantornya. "*Ada tamu untuk Bapak, menunggu di break zone."*

Yash berdecak. "Saya nggak punya janji temu di jam makan siang. Bilang saja, saya sekarang harus pergi untuk—"

"Ini aku. Cepet ke sini atau aku bakal pergi sekarang!" Suara Sabine.

Suara yang membuat Yash dengan cepat menanggalkan teleponnya. Bergerak dengan tergesa meninggalkan ruangan. Dia melewati beberapa kubikel, menahan senyum sepanjang kakinya melangkah saat bertemu dengan beberapa staf yang mengangguk sopan.

Hingga langkahnya tiba.

Break zone kantor itu tidak besar. Ada beberapa meja yang jarang terisi karena biasanya, di jam makan siang orang-orang akan mencari makan siang di luar. Di sana, hanya ada para pria dengan tas-tas bekal dari istri mereka yang menghasilkan suara riuh yang rendah.

Dan Sabine, yang bisa Yash lihat tengah duduk menghadap salah satu meja, dengan *blouse* merah muda terang dan rok kerja yang rapi. Rambutnya jatuh tergerak melewati. Ada jepit berwarna senada dengan blouse yang dia kenakan.

Di atas meja, di depannya, ada tas berisi bekal makan siang yang dia bawa.

Saat Yash masuk, Sabine langsung menoleh. Senyum tipis muncul di wajahnya. Sadar sikap itu terlalu ramah, kini dia memberikan tatapan penuh penghakiman.

Kalimat pertama yang Yash ucapkan, bukan pertanyaan seperti, 'Kok, kamu ke sini?'. Karenaa dia tahu, itu adalah kesalahan besar.

Jadi, dia langsung bicara. "Aku seneng banget kamu ke sini."

"Aku yakin kamu pasti sibuk banget hari ini—Ya .... Sebenarnya tiap hari juga sibuk sih. Cuma ... kayaknya, kalau aku nungguin kamu, aku tahu kamu bakal ambil bekal sekitar jam tiga atau jam empat sore deh."

Yash duduk di hadapannya, menatapnya lama. Semua jenuh urusan pekerjaan seketika sirna hanya dengan melihat wanita itu duduk di sana. Dia biarkan senyum kecil membingkai wajahnya.

Yash senang, sekali lagi dia akui hal itu. Dia senang Sabine datang. Namun, Yash terlalu pandai menganalisis tindakan seseorang. Di saat dia sudah berjanji datang ke kantornya, Sabine seharusnya hanya menunggu.

"Javin masih marah sama kamu?" tanya Sabine. Tiba-tiba sekali.

Kening Yash mengernyit. "Kamu ... datang ke sini bukan cuma buat bahas masalah ini, kan?"

Sabine membelalak. "Ya nggak lah .... Aku beneran mau anterin makan siang."

"Javin nggak marah sama aku."

"Oh, udah maafan?"

Yash menggeleng. "Maksudnya, nggak marah sama aku doang. Tapi marah sama kita berdua."

Sabine mencebik. Kedua tangannya kini terlipat di dada

Ada ayam bakar rempah madu, wanita itu berkata bahwa dia mengikuti semua resep dari Ibu. Dan hasilnya, tidak buruk. Oh, ralat, hasilnya menakjubkan. "Ini enak," puji Yash, walau dia harus mengondisikan ekspresinya beberapa kali untuk tetap kelihatan datar saat menggigit bagian yang agar gosong dan terasa pahit. "Kamu makin keren masaknya."

Sabine tersenyum lebar, dia bahkan memperlihatkan barisan giginya yang rapi. Tampak bangga pada makanan yang berhasil dia buat.

Lihat, bagaimana bisa Yash menyakitinya dengan kritik dan masukan?

"Kamu kayaknya lagi seneng, ya ...? Kondisi hati kamu lagi oke banget. Lalu, Yash menggigit sayuran yang masih mentah dengan bunyi 'krek' yang segera dia samarkan dengan kunyakan pelan.

"Aman kan bekalku kali ini?"

Yash memberi isyarat dengan jemarinya, *Semua, oke.*

Makanan itu, akan Yash habiskan sendiri demi melindungi pendapat siapa pun terhadap makanan yang kini ada di hadapannya.

Termasuk Sabine sendiri.

Jadi, saat dia melihat Sabine hanya duduk bersedekap sambil memandanginya makan, dia bicara, "Kamu nggak ikut makan? Mau aku pesenin makanan dari luar? Soalnya ... kayaknya ini bakal aku habisin sendiri."

Sabine menggeleng pelan. "Aku udah makan tadi," katanya singkat. Dan setelah itu, tidak ada lagi kata-kata yang terdengar.

Yash melanjutkan makannya, sengaja memperlambat gerakan sendok garpu agar memberi celah kalau-kalau Sabine ingin menyusul bicara. Namun nyatanya, wanita itu hanya duduk bersedekap, menatapnya lurus.

Tatapan itu, tidak sekali pun teralihkan, tidak ke layar ponsel, tidak ke arah lain. Hanya pada Yash.

Yash, yang terbiasa membaca ekspresi dan gestur lawan bicara di ruang sidang, tentu tidak bisa berpura-pura kali ini. Ada dua kemungkinan saat ini. Entah Sabine sedang menyimpan sesuatu yang besar dan memilih mengungkapkannya nanti, yang berarti pertanda baik karena dia sedang berusaha terbuka. Atau sebaliknya, Sabine hanya akan menyembunyikannya, dan kehadirannya hari ini hanyalah kamuflase dari sikap menutup diri.

Pisau analisisnya tajam, tapi Yash memilih menahannya untuk sekarang.

Sampai akhirnya, Sabine menarik napas panjang, terdengar lirih dan penuh keraguan, sebelum suaranya pecah. "Yash ...."

Akhirnya wanita itu bicara.

"Ya?" Yash mendongak, bertepatan dengan bekal utama yang selesai dia habiskan. Tangannya kini, bergerak meraih botol air mineral, meminumnya banyak. Mengusap dengan tisu permukaan bibirnya sebelum menatap lurus hanya pada Sabine. Menyamai tatap wanita itu yang hanya tertuju padanya sejak tadi.

"Hari ini aku punya pekerjaan yang ...." Wanita itu berdeham, tampak sulit melanjutkan kalimatnya. Entah dia sulit mencari kalimat yang tepat atau memang berniat menyembunyikan. "Pekerjaan yang cukup berat," lanjutnya.

"Oh, ya?"

Sabine mengangguk. "Jadi aku mau bilang sama kamu .... Kalau ...." Lagi, dia menjeda kalimatnya. "Kalau—kayaknya—aku nggak akan bisa diganggu sampai besok."

Yash mengernyit. "Seberat itu?"

"Mm ...." Wajah cantiknya mengangguk.

"Ini ... kasus rahasia atau apa? Sampai kamu nggak kasih clue tentang apa pun, tentang pekerjaan kamu sekarang?" Suaranya sengaja ditahan agar terdengar tetap ringan.

Sabine mengangkat bahu, tidak langsung menjawab. "*Let's just say ... it's personal*," ucapnya pelan, seakan setiap kata harus dipikirkan lebih dulu.

Yash menaruh botol minumnya, tubuhnya condong sedikit ke depan. "*Personal, but not about us. Right?*"

Wanita itu tersenyum tipis, terlalu tipis. "Ya," jawabnya cepat, hampir seperti refleks. Namun, justru kecepatan itulah yang membuat Yash semakin waspada.

Yash tidak bertanya lagi. Pengalaman panjang di ruang sidang mengajarkannya bahwa jeda, cara orang memilih kata, bahkan tatapan yang terlalu lama menempel, semua itu punya arti. Sabine jarang sekali begini, jarang sekali terlihat terlalu hati-hati.

Yash menghela napas. "Oke ...." Wajahnya mengangguk. "Kalau kamu butuh ruang, aku akan kasih sebanyak yang kamu butuh," ujarnya. "Tapi kamu tahu, aku selalu ada saat kamu butuh bantuan. Dan jangan lupa"—dia mengetuk kotak bekal yang kini kosong dengan ujung jarinya—"*I'll still be here, waiting for the next lunch box*."

Sabine melepaskan tawa. Tawa yang Yash tahu bukan 'Sabine' sekali. "Aku ingat kalau masalah itu." Matanya bergetar sebelum akhirnya memalingkan wajah. Dia jarang sekali menunduk untuk menghindari tatap lawan bicarnya.

Di kotak bekalnya, hanya tersisa satu buah pir. Sebelum akhirnya Sabine bicara bahwa dia harus segera pergi. Namun, lihat, wanita itu menahan geraknya. Dia berdiri dari kursinya tanpa mengambil tasnya. "Sebelum aku pergi ... aku ... boleh ... minta peluk dulu?" tanyanya.

Yash mengangguk. "Tentu ...." Dia bergerak mendekat setelah keluar dari rongga antara kursi dan meja. Berhadapan dengan wanita itu. "Mau kamu yang peluk atau aku yang peluk kamu?"

Sabine langsung menjawab. "Kamu yang peluk lah ...."

Yash tersenyum tipis. Sebelum kembali langkahnya mendekat, merapat. Siapa pun yang ada di break zone, dia tidak peduli. Kini, dia lingkarkan kedua lengannya di tubuh wanita itu, dia rengkuh dalam peluknya, dia beri dekap yang erat.

Yash tentu saja akan memeluknya terlebih dahulu walaupun dia tidak meminta, Sabine tidak boleh kelihatan terlalu mengeluarkan banyak *effort*.

Walaupun, mengantar bekal itu adalah ribuan kali dari *effort* yang dia harapkan ada pada diri wanita itu untuknya di beberapa waktu lalu.

Pelukan itu berlangsung lama, lebih lama dari biasanya. Saat Yash lebih merapatkan dekapannya, dia sempat sadar dari sudut mata bahwa dua rekannya melintas di koridor. Salah satunya berhenti sejenak, jelas melihat mereka, sebelum berjalan lagi sambil bersikap seolah-olah tidak melihat apa-apa.

Namun Yash sama sekali tidak terpengaruh. Pelukan itu adalah hal paling wajar yang bisa dia lakukan saat ini.

Karena Sabine, memang membutuhkannya. Membutuhkan pelukannya.

Sabine masih menyandarkan wajahnya di bahu Yash, belum minta dilepaskan. Yash bisa merasakan saat wanita itu mengambil napas panjang, mencari kelegaan.

Lalu, sesaat kemudian, Sabine bergerak. Pelukan tidak sepenuhnya lepas, hanya memberi jarak tipis di antara mereka. Wanita itu tersenyum. Lalu, "Oke," katanya, seperti memberi tanda bahwa momen itu cukup. "Aku harus pergi sekarang."

Yash mengangguk. Membiarkan wanita itu menjauh, tapi tangannya masih memegangi pergelangan tangan tipis itu.

"Aku akan baik-baik aja," gumamnya. Lagi-lagi, dia memberikan senyumnya.

Yash menatapnya lama, mencoba mencari celah, tanda, alasan, atau apa pun. Namun akhirnya, dia hanya mengangguk pelan. "Aku percaya."

Sabine meraih tasnya, berbalik, lalu melangkah cepat ke arah pintu. Tidak lagi menoleh.

Yash kembali duduk. Tidak ingin cepat-cepat pergi meski tahu, pekerjaannya sudah sangat menunggu. Dia terdiam, seperti percaya bahwa petunjuk akan segera datang dan—Oh, benar. Sepertinya dia akan mendapatkannya. Petunjuk itu..

Ponselnya berdering, Dirga meneleponnya. Dan dia tahu, setelah ini, dia akan menerima kabar apa pun tentang Sabine.

Tidak lama menunggu, dia buka sambungan telepon. Dia dengar suara Dirga di seberang sana mulai bicara. "*Janardana Kusuma resmi dibebaskan hari ini."*

Yash membeku. Lama.

Informasi ini yang dia cari, tapi entah mengapa dia sama sekali tidak merasa lega. Banyak hal yang tiba-tiba dia risaukan. "Hari ini?"

"Baru saja dirilis resmi," lanjut Dirga. *"Alasan kemanusiaan. Katanya, kesehatan beliau menurun, ditambah remisi khusus yang membuat masa tahanan dianggap cukup. Media sudah dapat akses terbatas untuk meliput."*

Yash terdiam lagi.

"Akan ada pengawalan ketat. Mobil tahanan langsung membawanya menuju rumah, keluarga inti mungkin sudah bersiap menyambutnya di sana, tapi ... ini bukan selebrasi. Mereka tahu publik akan membenci hal itu."

Yash mengambil waktu sepuluh menit untuk diam lagi. Setelah telepon berakhir.

Yash ingat bagaimana ekspresi Sabine saat bicara, saat dia pamit pergi tanpa mengatakan banyak hal, dan setelahnya ....

Apakah akan terjadi pengulangan lima tahun lalu di mana ... wanita itu memutuskan untuk menjauh, menutup rapat, dan tidak lagi memberi celah baginya untuk masuk?

Kali ini, alasan apa yang akan Yash gunakan untuk mengejar?

Yash bergeming. Lama. Dia biarkan ponselnya terus berdering, memunculkan nama Wisa. Yang mungkin saat ini tengah kebingungan mencarinya.

Tangannya, kini terulur untuk mengambil satu buah pir yang tersisa di dalam kotak. Tersemat pesan, *'Bite me, maybe?'*

Tatapnya terpaku, terhenti pada satu sisi permukaan buah berwarna putih pucat. Namun di sana tertinggal jejak lipstik merah muda yang menempel jelas. Sabine, dia seakan-akan sengaja meninggalkan potongan dirinya, sisa keberadaan yang masih bisa Yash genggam, di sana.

***

Dari lantai dua, Sabine berdiri mematung. Kedua lengannya terlipat di dada, sementara matanya terus tertuju ke bawah. Ruang-ruang yang dulu dia tapaki dengan langkah riang, tertawa dengan kebahagiaannya sendiri karena kedua orangtuanya jarang di rumah. Dia, dulu, adalah Tuan Puteri, di rumah itu.

Sebelum badai datang, menghancurkan, menghantam. Mencoba menggoyahkan Sabine yang terus berdiri di rumah itu hingga akhir. Hingga lelah. Dan menyerah juga.

Kini, semua terasa asing. Dindingnya masih sama, tapi hangatnya sudah tidak ada. Dia temukan furniture baru yang lebih modern, yang bukan merupakan selera pemilik semula. Foto-foto keluarga ditanggalkan dan entah di mana keberadaannya. Walau ya, tidak ada foto pengganti walau seluruh foto sebelumnya diturunkan.

Seolah-olah, pemilik baru menjaga hati Si Pemilik Lama.

Sabine tertawa getir.

Dia kembali memandang ke bawah. Wanita itu, istri ayahnya, sibuk mengatur jamuan sederhana, sementara seorang gadis, duduk terpaku bersama semua keluarga di sofa.

"Tidak apa-apa jika kamu merasa aneh dan tidak nyaman berada di sini. Rumah ini memang banyak berubah." Di sampingnya, Aryasena berdiri tenang, menemaninya sejak tadi. Bahunya sedikit condong, ikut melihat

keadaan di ruang tamu. "Cara terbaik menghadapi kenyataan ... adalah dengan berani berdiri di dalamnya. Kamu nggak sendirian. Om di sini."

Sadar ucapannya tidak menghibur, Aryasena mencari topik lain.

"Bagaimana kabar Ivy? Dia suka dengan *snack* yang Om kirimkan kemarin?"

Sabine menoleh kali ini. "Suka, dia suka banget karena itu memang *snack* kesukaannya. Dia bilang, terima kasih."

Aryasena melepaskan tawa rendah. "Sama-sama."

Senyum Sabine kini berubah tulus. "Om ...?"

"Ya?"

"Om nggak mau kenalan sama ayah dari anakku?"

Aryasena hampir melepaskan tawa kencang. "Serius kamu mau mengenalkan Om dengan dia?" Dia tampak takjub dengan tawaran itu. "Boleh. Atur segera waktunya!"

Dari arah pintu utama, suara derap langkah terdengar. Percakapan mereka terhenti. Karena kini, pintu besar itu terbuka, dan masuklah beberapa aparat berpakaian resmi, mengapit seorang pria yang begitu dikenalnya.

Meski wajahnya tampak lebih tirus, tubuhnya lebih kurus, dan garis-garis usia menguasai parasnya. Janardana Kusuma. Dia mengenali sosok itu sebagai ayahnya.

Ada suara riuh yang penuh kendali. Gumaman hari, ucapan syukur. Keluarga besar Kusuma tumpah di sana. Dan Papa berbaur dengan pelukan-pelukan. Satu momen kecil, Sabine dapati saat Papa memeluk anak gadis lain, yang bukan dirinya, lalu mencium puncak kepalanya lama.

Oh, ini menyebalkan sekali.

Sabine tidak suka bagaimana sesuatu yang tipis, tajam, seolah-olah menyelinap ke dalam dadanya dan melukainya.

Sabine menelengkan kepala. Dia masih tidak boleh keluar hingga kamera media terbatas segera menyorot keberadaan ayahnya, lampu kamera menyambar singkat, mengabadikan momen pembebasan seorang mantan pejabat yang dulu jatuh karena ulahnya sendiri.

Janardana Kusuma, pria itu menegakkan tubuhnya, mencoba menampilkan wibawa yang dulu selalu dia kenakan seperti jasnya. Dia menatap lurus, senyumnya tipis, tetap terkendali dan kelihatan bijak sekali.

"Terima kasih atas perhatian rekan-rekan media yang hadir," ucapnya, suara parau tapi tegas. "Saya ingin menyampaikan ... bahwa pembebasan ini adalah suatu yang sangat saya syukuri. Saya berjanji akan menjaga kesehatan saya, fokus pada keluarga—"

Oh, Sabine lupa, hanya dirinya yang tidak punya keluarga di sana.

"—dan ... saya akan selalu berusaha memberi manfaat kecil bagi masyarakat." Kata-kata Janardana selalu tertata rapi, penuh kehati-hatian, seperti sudah dipersiapkan jauh hari. Dan tentu saja, selalu terselip janji.

Beberapa wartawan mencoba melontarkan pertanyaan, tapi aparat dengan cepat memberi batas, hanya memperbolehkan satu-dua pertanyaan singkat sebelum mengakhiri sesi. Tidak ada pesta yang berlebihan, tidak ada gegap gempita yang memuakkan. Hanya sambutan sederhana, dengan batas yang jelas agar tidak terlalu berlarut dan tersorot banyak.

Sesaat kemudian, media dipersilakan keluar. Lampu kamera berhenti menyambar, suara pintu besar tertutup lagi, menyisakan ruang tamu yang kini lebih hening.

Sabine masih berdiri di tempatnya, masih melipat lengan di dada dengan wajahnya yang meneleng.

Sosok itu, Papa, kembali hadir di rumah, tapi dalam keluarga yang bukan lagi miliknya.

Aryasena menoleh padanya sekilas, suaranya rendah, menenangkan, "Sabine ... apa pun yang kamu rasakan sekarang, Om bisa mengerti. Sangat mengerti."

Sabine mengangguk samar, meski matanya tetap tidak bisa lepas dari sosok di bawah sana. Sosok yang dulu dia panggil Papa, kini berdiri dengan keluarga barunya di tengah ruang tamu yang dulu dia klaim sebagai dunianya, rumahnya.

Hening.

Masih hening setelah aparat dan media pergi.

Janardana menoleh ke sekeliling, seolah mencari sesuatu, atau seseorang. "Di mana Sabine?" tanyanya akhirnya.

Seisi ruangan menoleh hampir bersamaan. Wajah-wajah yang semula tersenyum kini menyisakan ekspresi datar. Dan dari lantai dua, di balik pagar besi ukiran klasik, Sabine berdiri.

Tatapan Sabine jatuh pada kerumunan di bawah, lalu terhenti pada sosok neneknya. Mardiana Kusuma. Neneknya itu mendongak, sorot matanya tajam, seakan berkata, *Jangan dulu membuat kekacauan.*

"Sabine, temui papamu." Mardiana memerintah.

Sabine mengangkat dagunya sedikit, dia tidak pernah ingin dikasihani. "Aku boleh turun sekarang?" Suaranya terdengar jernih, di antara keheningan. "Setelah dari tadi ... aku disembunyikan?"

Beberapa orang saling pandang, suasana berubah tidak seringan semula.

Mardiana akhirnya bersuara, dia merasa perlu mengendalikan Sabine. "Sabine—"

Namun Sabine langsung memotong, suaranya terdengar jelas. "Atau memang aku harus tetap bersembunyi selamanya? Karena sejak awal ... aku selalu menjadi aib yang harus disembunyikan?"

Mardiana kembali bicara. "Kamu tahu kita punya rencana untuk menjadikan kamu perisai dari kasus ini. Saatnya kamu keluar dan menunjukkan bahwa Kusuma memiliki—"

"Aku nggak mau," tolak Sabine. "Harus berapa kali aku bilang?"

Suasana sepenuhnya berubah. Menjadi tegang, dipenuhi tatapan tajam, sorot mata penuh ketidaknyamanan. Beberapa kerabat menunduk, sebagian lain berdeham canggung, sementara wajah istri papanya berpaling pada anak perempuan yang kini dia rangkul, seolah-olah mengamankan dari Sabine yang mulai menuruni anak tangga.

Sabine menghela napas pendek, langkahnya terus terayun turun, diikuti oleh Aryasena di belakangnya. Bibirnya tersenyum getir. "*How ironic*, ya ...," gumamnya. "Aku adalah anak pertama ... dari wanita yang sah dinikahi. Tapi—Wow, aku sampai nggak bisa mendeskripsikan keadaan macam apa yang aku hadapi saat ini. Tapi tentu saja, jujur aku sangat berterima kasih, berkat perlindungan ini, selama bertahun-tahun, aku tidak perlu lagi menjadi bagian dari Kusuma. Jadi saat Nenek bilang kalau aku harus muncul. Wow, berani sekali meminta aku melakukannya?"

"Sabine!" Mardiana akhirnya berteriak, suaranya nyaring dan bergetar marah.

"Ma?" Aryasena menggeleng kecil, dia naik-turunkan tangannya, meminta Mardiana tetap tenang.

Namun Sabine tidak mengindahkan ketegangan itu. Dia mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, kedua tangannya masih terlipat di dada, dagunya terangkat, menantang semua tatapan itu. "Aku terlalu keras kepala, aku tidak pernah bisa pura-pura suka, dan aku terus mengingatkan kalian pada kesalahan masa lalu ...."

Sabine sadar kata-katanya melewati batas kesopanan yang selama ini coba ditegakkan keluarga itu. Saat dia tiba di ruang tamu, langkahnya melambat. Dia menatap Janardana, pria yang dulu menjadi pahlawannya, lalu pengkhianat, lalu ... entah apa sekarang.

"Nenek tahu ...," suaranya lirih, nyaris patah, "kedatanganku akan selalu menimbulkan kekacauan. Tapi kenapa ... Nenek selalu mengikutsertakan aku untuk merayakan?"

Tangan Sabine merentang saat bergerak mendekat pada papanya, ragu-ragu, setengah menantang, setengah lagi membiarkan. Dia temuka kebingungan di wajah Janardana saat dia bergerak mendekat.

Pada akhirnya, perlahan, Janardana menyanbut. Meraih tubuh Sabine ke dalam pelukan. Pelukan sisa dari peluk hangat dan rindu pada keluarga barunya.

Sesaat, hanya sesaat, Sabine biarkan dirinya rapuh. Tubuhnya tiba di dada papanya, di antara aroma asing yang dulu pernah menjadi rumahnya. Ada sesuatu yang menyeretnya kembali ke masa lalu, ke pelukan yang dulu membuatnya merasa aman.

Namun Sabine bukan lagi Sabine kecil yang akan terbuai. Haru itu hanya singgah sebentar. Dengan cepat dia menegakkan punggung, melepaskan diri, menyembunyikan sisa lemah yang tadi nyaris menyeretnya jatuh. Sebuah senyum muncul di bibirnya, bukan senyum tulus, hanya senyum sombong yang menyatakan bahwa dia baik-baik saja.

"Selamat, Pa ...," ucapnya datar. Tidak ada kehangatan di dalamnya. "Setelah ini Papa bisa kembali berkumpul dengan keluarga Papa ... dengan tenang. Jangan ajak aku ... dalam hal apa pun, jika Papa nggak ingin ada lagi bayangan masa lalu yang mengganggu."

"Papa ingin bicara ...." Suara itu berbisik. Berat. Di pelupuk mata Janardana meleleh air. "Ayo bicara."

Sabine mengangguk. "Boleh .... Tapi nggak sekarang." Karena ternyata, rasanya sakit sekali harus menatap mata itu lama-lama dalam rindu dan kecewa secara bersamaan. "Aku berharap Papa selalu bahagia ... dengan hidup yang Papa pilih."

"Sabine ...."

Sabine berbalik.

Dia pergi, meninggalkan ruangan luas itu. Dia abaikan suara Mardiana yang memanggil namanya dua kali. Dia abaikan tawaran Aryasena untuk mengantarnya pulang. Dia berjalan di jalanan komplek sebelum akhirnya menemukan sebuah taksi dan menghentikannya.

Oh, jangan salahkan Sabine bila dia selalu bersikap menjengkelkan, keras kepala, dan sulit diajak berdamai.

Siapa yang akan mudah sembuh dari luka semacam itu?

Dia tumbuh dengan menyaksikan sendiri bagaimana seorang Papa yang dulu dia puja sebagai pahlawan, tega menikah lagi diam-diam. Menelantarkan Mama yang setia menunggu, lalu akhirnya mendorongng itu ke jurang yang lebih pahit, perselingkuhan. Sabine tahu semuanya. Terlalu tahu.

Mama, perlahan berubah menjadi seseorang yang tidak lagi percaya dirinya layak dicintai. Dia mencari pembuktian, berulang kali menikah dengan lelaki yang jauh lebih muda, hanya demi mencari validasi bahwa dirinya masih layak diinginkan. Mama berhasil mencari bahagianya, dengan jalannya.

Sabine, dipaksa mengerti, bahwa cinta, yang seharusnya menjadi rumah paling aman, ternyata bisa berkhianat sedekat ini. Cinta, ternyata bisa meninggalkan dengan begitu kejam.

Sabine menjadi takut berharap, takut tidak diterima, takut sekali ... ditinggalkan. Karena bukankah begitu pahit rasanya ditinggalkan oleh orang yang paling dia percayai? Bukankah luka itu selalu datang dari mereka yang terlihat paling menyayanginya?

Sabine bersandar di jok belakang taksi. Lampu-lampu jalan berkelebatan di kaca jendela. Tatapnya kosong. Tidak ada air mata yang tumpah, karena ... seharusnya mereka memang sudah kering karena terlalu sering dia mengurasnya dulu.

Malam ini, dia hanya diam, membiarkan pikirannya pergi tanpa arah.

Ketika sopir bertanya apakah benar alamat apartemen itu tujuan akhirnya, Sabine hanya menggumam pelan. Namun saat taksi berhenti di pinggir jalan, Sabine baru sadar dia telah turun di dua blok sebelum kompleks apartemennya.

Sabine berdiri sejenak, memandangi bayangan dirinya di kaca toko yang sudah tampak bercahaya di dalam. Berjalan lunglai menjauhi toko-toko ramai. Sepatu hak tingginya mulai terasa menyiksa, setiap langkah seperti mengajak kakinya untuk terkilir kapan saja.

Sabine akhirnya membungkuk, melepas sepasang sepatu berhak tinggi itu, menjinjingnya di tangan.

Jarak itu cukup berat untuk seseorang yang baru saja melewati waktu sulit. Langkahnya kini berjejak langsung di trotoar yang dingin, beradu dengan lampu jalan yang redup. Sabine berjalan pelan. Setiap langkah telanjang di trotoar adalah pernyataan rapuh yang tidak bisa lagi dia ucapkan. Pada siapa pun.

Sampai akhirnya, langkahnya tiba. Menjejak teras, pintu lobi gedung apartemen terbuka otomatis. Lantai dingin menyambut telapak kakinya. Kembali berjalan. Pada tempat yang sebentar lagi akan menyembunyikan lemahnya. Namun ....

"Bi ...."

Suara itu, membuat Sabine mengangkat wajah.

Seorang pria, berdiri sambil menatap ke arahnya seolah-olah memang tidak ada hal yang lebih dia cari selain sosok Sabine saat ini.

Sabine melangkah. Entah mengapa, saat ini segalanya terasa lebih berat. Sesak dadanya mulai terasa hebat, dorongan air di pelupuk matanya semakin kuat. Tangannya yang menjinjing sepatu, kini gemetar. Langkahnya terseret. "Aku salah kasih alamat waktu naik taksi tadi." Suaranya bergetar hebat. Air di pelupuk matanya meleleh, berjatuhan

dengan begitu cepat dan tiba-tiba. "Jadi, aku ... jalan kaki .... Capek .... Pegal banget ...." Sabine mendekat. "Boleh peluk aku nggak?"

***

Habis ini Sabine bakal jujur nggak yaaa?

Part yang paling ditungguin habis ini apaaa?

KALAU VOTE DAN KOMENNYA GACORRR, BESOK KITA MALAM MINGGUAN BARENG DEH JANJIII

VOTE DULUUUU. KOMEN DULU YANG BANYAAAAK🔥🔥🔥

SPAM EMOTNYA DI SINIII JUGAAAA ❀❄❀❄❀❄

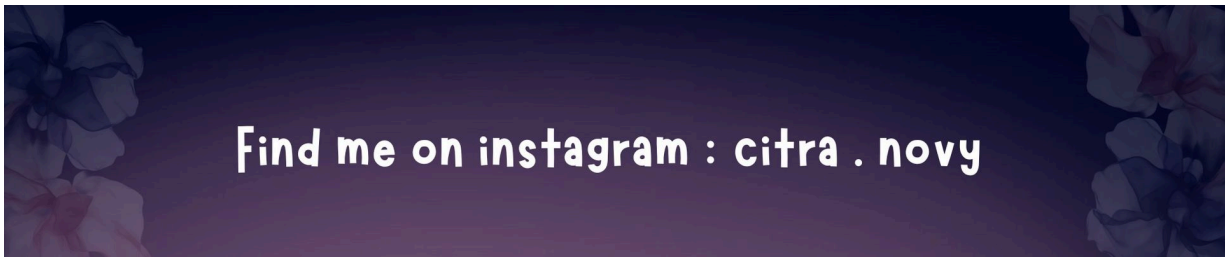

Helo, Miawmi! | [33. Buket Bunga Merah Muda]

HAIII.❀❄
Malam mingguan bareng lagi kitaaaa. Seneng nggakkk? ☺❀❄

Harus vote pokoknya. Sama komeeen di tiap paragraf yang rameee ga mau tauuu😙😙Siapa tau aku update yang manis besok kannnn siapa tauuu. Jadi ayo bakarrr🔥🔥

Selamat membacaaa yaaa. Absen dulu emotnya siniii-siniii ❀❄

****

Yash menatap ruangan serba merah muda di hadapannya, unit apartemen mungil yang setiap sudutnya sengaja dipoles dengan warna terang. Siapa sangka, pemiliknya sengaja menggunakan segala hal ceria di dalamnya untuk menyembunyikan retak dan lemah.

Namun hari ini, Yash kembali menyaksikan semua meriah di sana yang muram. Tirai renda berpola bunga tergantung manis, bantal sofa bernuansa pastel, bahkan cangkir teh di meja yang berhiaskan motif hati. Segalanya, menyimpan sakit dan retak pemiliknya.

Yash menghampiri Ivy yang baru saja menyelesaikan makan malamnya. Dia sempat menjemput kucing putih itu sepulang dari kantor tadi. Tangan Yash mengusap bulu lembut Ivy, satu-satunya makhluk yang tahu bagaimana setiap hari Sabine melindungi diri dari dunia tentang letihnya.

Berapa banyak tangis yang pernah Ivy lihat?

Berapa banyak cerita yang pernah Ivy dengar?

Yash bangkit ketika tatapnya menangkap bingkai foto di rak mungil dekat televisi, foto senyum yang sepenuhnya sampai ke mata saat wanita itu memeluk Ivy. Yash mengembuskan napas panjang. Selalu ada dorongan dari dalam dirinya untuk merengkuh luka itu, menahannya agar tidak lagi berlarut, meski dia tahu ... mungkin kehadirannya tidak mudah untuk menjadi penyembuh.

Pintu kamar terbuka, dan Sabine keluar dengan piyama panjang serba merah muda. Baju itu terlalu polos untuk dianggap menggoda, tapi justru di situlah letak menariknya, tanpa perlu banyak usaha, dia selalu berhasil terlihat memikat.

Bagi Yash. Tentu saja.

Rambut basahnya dia keringkan dengan handuk kecil, melangkah ringan seakan tangis yang diantumpahkan di lobi tadi sudah kembali dia kemas rapi di balik warna-warna terang hidupnya.

Sabine bergerak ke arah meja bar untuk mengambil sebutir pir dari keranjang buah.

Kemudian, wanita itu menoleh saat Yash menepuk-nepuk sofa kosong di sisinya, menyuruhnya duduk.

Sabine menurut, mendekat, membiarkan Yash meraih tangannya, lalu duduk. Sabine sempat menggigit pirnya sekali, lalu mengunyah pelan sambil memperhatikan Yash yang kini bangkit dari sisinya dan bergerak turun, duduk bersila di atas karpet bulu merah muda, di hadapannya.

"Mana kaki kamu yang luka tadi?" tanya Yash sembari meraih kotak obat dari meja. Satu tangannya meraih tumit Sabine, menaruh kaki wanita itu di atas pahanya.

"Bukan luka, cuma lecet," ujarnya. Namun, dia tidak menolak saat Yash mulai memperhatikan bagian tumitnya yang memerah, sebagian kulit luar terkelupas, dan Yash sentuh lukanya dengan gel dingin di sana.

Setelah selesai, pria itu meniupnya.

Yash rasakan bagaimana Sabine berjengit dan sedikit kakinya. Yash mendongak. "Kenapa?"

Sabine berkedip cepat, mencoba tersenyum meski ujung bibirnya turun cepat. "Nggak apa-apa," katanya pelan.

Namun Yash tahu, 'Nggak apa-apa' dari Sabine tidak pernah benar-benar berarti begitu.

Sabine menggigit kecil pirnya. Dia menatap luka di tumitnya lagi sambil meneleng, lalu tatapnya bergerak pada Yash. "Nggak usah ditiup ...."

Namun, Yash tidak ingin mendengar. Dia tetap melakukannya.

"Aku jadi nggak enak .... Kakiku dekat sama kepala kamu," ujar Sabine.

Yash kembali mendongak. Mengerjap. Hanya mengangkat alis.

Seakan-akan mengerti maksud Yash, Sabine mencebik. "Kalau kaki yang itu beda. Itu bukan ujung kaki, tapi paha. Kalau pahaku yang ada di dekat kepala kamu kan—" Dia tidak melanjutkan ucapannya saat Yash menatapnya.

Sabine meneleng lagi. "Lukanya nggak seberapa. Luka kecil."

"Sekecil apa pun, kalau ada di kamu, itu akan jadi tanggung jawab aku," ucap Yash.

Kembali keduanya bertatapan. "Aku sering denger tuh anak-anak sekarang bilang, semua akan pret pada waktunya."

Yash mengangkat alis, mengembuskan napas tipis. "Terserah ...," ujarnya. "Ini penawaran, semacam ... uji coba, sebelum ... kamu bener-bener yakin mau aku miliki sepenuhnya." Wajah Yash mendongak. Dia masih menaruh satu kaki Sabine di pahanya. Lalu, "Kamu nggak akan rugi milih aku."

Selanjutnya, Yash mengobati kakinya yang lain tanpa menurunkan kaki sebelumnya dari pahanya.

"Itu promosi, ya?" tanya Sabine. Suaranya sedikit tidak jelas karena bicara sambil menggigit kembali buah pirnya.

"Iya," jawab Yash, sambil menunduk, masih mengobati lukanya. "Itu promosi. Bukan janji. Beda."

Sabine melepaskan tawa pelan. Kembali, geraknya terhenti saat melihat Yash meniup luka di kakinya yang lain. Hingga akhirnya dia bersuara lagi, seperti berusaha mencari topik pembicaraan di tengah keheningan. "Kamu jemput Ivy tadi?" tanyanya.

"Mm ...." Yash baru saja memutar tutup gel.

"Kok, tumben .... Kamu nggak protes lagi?" tanya Sabine. "Biasanya kamu suka ngeluh kalau habis jemput Ivy, karena harus bawa perintilannya yang serba pink itu?"

Yash merapikan isi kotak obat, menutupnya. Setelah menaruh kotak itu di meja, wajahnya mendongak lagi. Pekerjaannya selesai, dia hanya perlu menatap wajah itu, mata yang sedikit sembab tanpa ditutup make-up itu. Terlihat segar, alami, lebih ... menggemaskan. Dan memberi tahu kalau dia bisa diraih.

"Setelah aku pikir-pikir, sekarang udah bukan waktunya memperkarakan maskulinitas lewat warna," ujar Yash. "Justru, aku ngerasa jadi cowok banget kalau bantuin bawa barang-barang kamu. *Pink is sooo gentleman*."

Sabine membingkai senyum di wajahnya sebagai respons dari ucapan itu. Dia mengangguk. "Gitu ya ...," gumamnya.

Yash mengangguk. Wajahnya masih mendongak, jemarinya membenahi letak kacamata.

"Kamu udah makan?" tanya Sabine.

Yash menggeleng. "Belum," jawabnya. "Justru, alasan aku datang ke sini karena ... aku lapar. Makanya aku cari kamu," ujarnya. "Aku kan udah bilang, aku akan jadi salah satu orang yang akan cari kamu saat aku lapar."

Yang mengartikan bahwa, di antara sejuta kemalangan yang Sabine terima, setidaknya dia satu orang yang benar-benar membutuhkan dan mencarinya —membuatnya merasa berguna. Selain Ivy tentu saja, yang hanya bisa mengeong itu.

"Mau aku masakin?" tanya wanita itu, tulus.

Yash mengangguk. "Boleh."

"Oke ...." Satu-dua detik, Sabine hanya memandanginya. Perlahan, mata yang selalu tampak berbinar dan ceria itu, kini berubah menjadi sendu, sayu, lalu ... air perlahan memenuhi pelupuk matanya. "Sebelumnya, aku mau cerita dulu ...."

"Aku dengerin ...."

Saat kembali bicara, suaranya bergetar, senyum tipisnya mencoba menyamarkan getir yang tampak di wajahnya. "Hari ini, aku ... menghadiri acara keluarga." Dia melumat bibirnya, pirnya masih dia genggam. "Aku bertemu Papa, dan keluarganya kecilnya .... Lalu, banyak orang di sana. Acara itu ... diadakan di rumah, di rumah yang dulu aku tinggali bersama Mama."

Itu pasti tidak mudah. Yash mengulurkan tangan, menyentuh jemari Sabine yang masih menggenggam pir dengan lembut, dia tengah menyentuh sesuatu yang rapuh, tapi berharga untuknya.

"Aku pikir semuanya ... nggak akan memengaruhi aku sehebat itu," ujarnya. "Tapi nyatanya ... aku sakit, lukaku masih bisa aku rasakan sakitnya." Kini, wajah itu berubah sedih, lemah. "Dan karena aku nggak mau menunjukkan perasaan itu di depan semua orang ... aku cepet-cepet pergi."

Yash menggerakkan jemarinya, mengusap-usap jemari Sabine dengan ibu jarinya. Dia biarkan Sabine kembali bicara lebih banyak.

Sabine menunduk. Menatap jemarinya yang masih berada di dalam genggaman Yash. "Dulu .... Saat aku tahu bahwa ... Papa punya keluarga lain—bahkan punya anak perempuan lain di dalam keluarga barunya ..., hari itu aku masih bisa hidup seperti biasa," katanya lirih. "Aku masih nge-mal seharian, aku rapiin kuku, nonton, makan .... Terus pulang ke rumah. Bahkan aku sempat-sempatnya nonton serial Netflix sambil ketawa-ketawa, sambil packing untuk keberangkatan KKN waktu iy. Aku pikir aku baik-baik aja saat itu."

Yash tidak menyela. Dia hanya menatap Sabine, berusaha menampung tiap patah kata yang keluar dari wanita itu.

"Besoknya," lanjut Sabine pelan, "Tiba-tiba aja aku ngerasa ... dadaku sesak banget saat bangun tidur. Nggak tahu kenapa. Kayak semua yang aku tahan seharian kemarin, numpuk di satu titik dan akhirnya meledak .... Aku nangis, aku baru bisa nangis hari itu. Hari di mana aku harus berangkat KKN."

Diam. Sabine seperti tengah mengingat-ingat sesuatu.

"Waktu KKN aku nyebelin nggak?" tanya wanita itu tiba-tiba.

Yash menggeleng. "Nggak ...."

"Masa, sih?"

Yash menyunggingkan senyum. Dia bisa bayangkan bagaimana wanita itu ingin menyangkal sakitnya saat itu, ingin menganggap segala kenyataan buruk tidak memengaruhinya. Seperti Sabine yang selalu menganggap segalanya baik di antara warna merah muda terangnya.

Walau di antara semua itu, akan Yash temukan titik-titik di mana dia bersembunyi di lorong posko untuk menangis.

"Aku baru sadar, bahwa ... aku ini munafik banget." Sabine menggeleng kecil. "Aku selalu ingin kelihatan baik-baik aja sejak saat itu. Aku nggak mau siapa pun mengangapku patah hati, aku nggak mau keluargaku, papaku, semua orang ... mengasihani," ujarnya. "Melihat pilihan Papa, melihat jalan hidup Mama .... Melihat kebahagiaan mereka ..., aku nggak baik-baik aja ternyata."

Yash menatap wajah yang kini tidak lagi menyembunyikan lemah. Ada petunjuk yang besar, yang dia temukan dari cerita itu.

"Kamu ... ingat saat lima tahun lalu aku tiba-tiba telepon dan mutusin kamu?"

Ya. Ini petunjuk dari pertanyaan yang selama ini belum Yash temukan pasti jawabannya.

Yash mengangguk. "Ingat ...." Dia tidak akan pernah lupa.

"Hari itu ... sama seperti hari ini. Aku menghadiri acara keluarga, melihat kebersamaan Papa dengan ... keluarga barunya. Dan aku merasa buruk. Buruk ... sekali," akunya.

"Bagaimana dengan hari ini?" tanya Yash. "Kejadian lima tahun lalu akan terulang? Kamu akan nyuruh aku untuk pergi lagi?"

Sabine menggeleng pelan. "Hari ini ... aku mau bicara jujur, cerita sama kamu ... tentang apa yang udah aku alami seharian, apa yang aku rasakan sepanjang hari," ujarnya. "Dan aku mau minta maaf tentang ... alasan konyol, tentang kenapa kita putus." Kini, Sabine benar-benar menatap lurus, pada Yash. "Ciuman nggak enak itu."

Yash mengangguk. "Jadi?"

Sabine melanjutkan. "Ciuman kamu enak kok .... Enak banget malah. Sampai aku ngerasa nggak ada yang bisa menandingi—" Ucapannya tidak selesai, karena Yash lebih dulu melabuhkan satu ciuman.

Di bibirnya.

Ciuman itu tidak meledak. Tidak tergesa. Hanya sebuah sentuhan lembut di awal, hati-hati. Bibir Yash menyentuhnya perlahan, memberi waktu bagi Sabine untuk bernapas, untuk memutuskan apakah dia ingin tetap di sana atau mundur.

Namun Sabine tidak bergerak.

Sebaliknya, dia meraba sisi leher Yash. Geraknya lembut. Seolah-olah, dia memang menantinya.

Lalu, ada jeda tipis. Napas mereka beradu dekat. Yash menjauh, memberi jarak. "Masih enak nggak?"

"Enak banget .... Mau lagi ...."

***

Sabine merasa, hari itu segalanya perlahan membaik. Malam itu, apartemennya dipenuhi aroma hangat dari masakan sederhana yang baru saja dia angkat dari kompor. Dia menata piring di meja, sementara Yash duduk menunggu bersama pekerjaan di laptopnya yang terbuka setelah beberapa kali bergerak masuk ke pantri untuk membantunya melakukan ini dan itu.

Sesekali, Ivy yang berada di samping laptop mengganggunya, dan Yash akan meraih kaki Ivy lalu menjauhkan dari laptopnya.

Yash masih mengenakan kemeja kerja berwarna biru mudanya. Tanpa dasi, tanpa rambut yang rapi. Dua kancing teratas kemejanya terbuka. Penampilannya tampak ... terlalu 'Yash' yang dikejar pekerjaan. Namun, setiap kali bergerak, aroma parfumnya yang khas, lembut dan maskulin, samar-samar menempel di udara.

Dan Sabine suka.

Mereka mulai makan, di antara suara sendok dan garpu yang beradu pelan, ada obrolan ringan yang terasa ... cukup menyenangkan. Tentang hal-hal sepele seperti hujan yang tiba-tiba turun tadi siang, Wisa yang membuat *meeting* terlambat karen kelupaan tas *make-up,* tentang tanaman kecil di pojok pantri dekat jendela yang akhirnya tumbuh dua helai daun baru, tentang Javindra yang tidak juga merespons telepon dari keduanya.

Tidak ada percakapan berat, tidak ada luka yang lagi dibuka. Hanya ada dua orang yang menikmati malam setelah lelah seharian bekerja.

Sabine tersenyum kecil setiap kali Yash menceritakan sesuatu dengan nada santai. Selalu menyenangkan, saat menyadari bahwa isi kepalanya tidak lagi riuh. Bahunya bisa dia turunkan dengan ringan tanpa ditekan. Ada seseorang yang duduk di seberang meja. Menatapnya penuh. Menyimak ucapannya utuh.

Usai makan, Sabine berdiri lebih dulu, mengumpulkan piring dan peralatan makan. Yash ikut berdiri tanpa diminta, mengambil alih sebagian, mengantarnya ke wastafel kecil di pantri.

Mereka berdiri berdampingan, saling bergantian membilas dan mengelap piring. Sesekali tangan mereka bersentuhan, tapi tidak ada yang menjauh. Diam-diam, Sabine tersenyum.

Menyebalkan, sepertinya dia semakin menyukai keadaan ini. Keberadaan pria itu.

Namun, bel pintu berbunyi, tiba-tiba, memecah keheningan setelah mereka selesai mencuci piring.

Sabine spontan menoleh. Mengernyit kecil. "Aku nggak lagi nunggu siapa-siapa, deh?"

Yash yang masih berdiri di dekat wastafel ikut menatap ke arah pintu. "Biar aku yang buka." Yash menyingsingkan dua lengan kemejanya sambil berjalan ke arah pintu.

Setelahnya, tidak terdengar suara.

"Siapa?" tanya Sabine sembari keluar dari pantri. "Siapa yang datang?" ulangnya, karena Yash tidak kunjung bersuara.

Dan saat Sabine menemukan sosok di depan pintu, dia sadar bahwa, kebahagiaan singkatnya tadi tidak seharusnya terlalu dirayakan.

Kini, Sabine dan Yash duduk bersisian di sofa. Mardiana—ya, tamu yang datang bersama satu asistennya itu, seperti biasa, duduk di kursi lipat khusus yang dibawanya. Dia tidak pernah mau duduk di tempat di mana kucing baru saja berkeliaran.

Ivy, tentu saja sudah masuk ke kandang.

"Jawab dengan jujur," ujar wanita itu. Seolah-olah itu adalah hal yang wajib dilakukan oleh Sabine dan Yash. Seolah-olah, selama ini dia tidak pernah menyembunyikan apa pun dari Sabine sehingga menuntut kejujuran. Mardiana melirik jam dinding yang menunjukkan hampir tengah malam—dan Yash masih berada di unit apartemen itu. "Kalian tinggal bersama?"

"Tidak."

"Ya."

Jawaban yang keluar di waktu yang sama, dengan bunyi berbeda. Sabine dan Yash saling menoleh.

Yash menjawab 'Tidak', Sabine sebaliknya.

"Laki-laki ini ... sering ke sini ...," lanjut Mardiana, "atau memang dia tinggal di sini?" Satu-dua detik, tidak ada jawaban. "Kalau benar, berarti kamu lebih ceroboh dari yang Nenek duga, Sabine," lanjutnya dingin.

Sabine menghela napas panjang. Dia, sekali lagi, tidak suka urusannya dicampuri. "Nenek mau aku masakin sesuatu?" tanyanya. "Aku baru aja selesai masak—"

"Jawab."

Yash menoleh. "Tolong jaga suara Anda." Yash bersuara, dingin, ketika mendengar suara Mardiana menyelipkan peringatan.

Dan Sabine menoleh, menatap Yash dari sisi. Sadar, dia sedang dibela. Saat ini, dia bisa bersembunyi di balik seseorang yang rela maju dan bergerak untuk melindunginya.

Ini adalab mimpi semua wanita yang pernah dikecewakan oleh pria yang merupakan cinta pertamanya, kan?

"Kalian tinggal bersama?" tanya Mardiana lagi, ajaibnya, suaranya ditekan rendah.

"Kadang ... dia menginap di sini, kadang aku yang menginap di apartemennya. Kadang kami nggak bertemu seharian karena sibuk." Sabine tidak mengerti kenapa dia harus menjelaskan. "Kami tinggal di tempat yang terpisah, tapi ... aku bisa bersama dia sesukaku," jawab Sabine. Santai sekali. Dia harus kelihatan selalu tidak terpengaruh setelah apa yang dia alami hari ini di depan Kusuma.

"Apa yang kamu inginkan dari Sabine sebenarnya?" tanya Mardiana. Tentu saja pertanyaan itu untuk Yash. "Apa gunamu di sini?"

Yash menatap Mardiana, tenang. Namin ada sesuatu di matanya yang tidak bisa disepelekan. Namun, tetap ada rasa hormat yang dia jaga saat berbicara. "Saya merasa tidak harus menjelaskan tentang guna, tentang apa pun ...," ucapnya pelan, tapi tegas, masih dingin. "Jika Anda datang sekadar untuk menilai, silakan. Namun jika Anda datang untuk memastikan apakah

Sabine baik-baik aja? Jawabannya, Ya, dia baik. Dia akan baik-baik saja bersama saya."

Sabine bertepuk tangan kecil, kepalanya meneleng kecil sambil menatap Yash. *"Oh .... That was impressive,"* katanya, senyumannya muncul. *"You handled that like a pro, Sir."*

"Sabine?" Mardiana memberi peringatan.

Namun Sabine malah menoleh, lalu menyahut. "Ya?"

Mardiana menggeleng heran.

Sabine mengangkat sedikit alisny, menatap Mardiana dengan senyum yang sangai. Kini, dia tidak ingin lagi menantang, tapi juga tidak akan tunduk.

"Nenek mau dengar ceritaku?" tanyanya tiba-tiba.

Namun, tentu saja dia tidak akan menunggu Neneknya untuk menjawab.

Jadi, Sabine melanjutkan kalimatnya. "Selama ini, aku selalu merasa sendirian dan ditinggalkan, tapi sejak ada Yash ... aku menemukan seseorang yang 'tinggal'. Menetap. Lama. Nggak ke mana-mana." Dia menatap neneknya lurus. "Aku bertemu dengan Yash, dengan keluarganya, dan ... aku menemukan satu hal yang selama ini nggak pernah aku punya ...." Dia menjeda kalimatnya. "Tempat pulang," lanjutnya. "Tempat yang menerima, tanpa menuntut aku untuk jadi siapa selain diriku sendiri."

Mardiana terdiam. Ekspresinya selalu sulit ditebak.

Sabine melanjutkan, suaranya sedikit bergetar, tapi terdengar jujur. "Aku datang dengan ... tangki kasing sayang yang kosong, Nek .... Dan mereka mengisinya pelan-pelan."

Hening.

Yash menatap Sabine lama, seperti tidak yakin, apakah Sabine sungguh-sungguh mengatakannya atau hanya sedang berusaha terlihat kuat di hadapan neneknya?

Dan Sabine sendiri ... juga tidak tahu. Dia tidak tahu apakah kata-katanya tadi benar-benar datang dari hatinya, atau sekadar refleks untuk membuktikan bahwa dirinya sudah tidak menyedihkan.

"Tolong kasihani aku .... Sedikit ...." Sabine merapatkan ibu jari dan telunjuknya. "Aku ditinggalkan .... Di saat Mama dan Papaku memulai hidup mereka dengan bahagianya," ujarnya. "Jadi ... jangan ganggu Yash. Jangan ganggu ... dia demi kembali mengontrol hodupku .... Jangan ganggu Yashku."

Hening lagi.

Yash menoleh. Mengerjap. Lalu wajahny berpaling bingung. Dan Sabine menemukan tangan pria itu menyentuh daun telinganya yang memerah.

Mardiana kini, mengangkat dagunya lebih tinggi. "Kamu mengatakan hal itu untuk kesekian kali."

Sabine mengangkat satu kakinya, menyilang di atas kaki lain. Satu tangannya melingkari lengan Yash. "Ya .... Biar Nenek nggak lupa." Dia tersenyum, pada Yash yang masih tampak kebingungan. Lalu, beralih pada Mardiana lagi tatapnya. "Jangan bertanya, apa yang Yash cari di sini—Oh"—Tatap Sabine beralih pada Yash—"atau kamu mau kasih tahu Nenek, Yash? Kenapa kamu ada di sini?"

"Karena masakan kamu, enak,"ujar ya cepat. Yash sangat tahu bahwa Sabine lebih bahagia dipuji pintar memasak daripada sekadar cantik.

Dan jawaban itu juga bertujuan untuk mencegah Sabine berbicara yang tidak-tidak di depan Mardian.

"Dan aku?" tanya Sabine sambil menunjuk dadanya. "Aku juga enak, kan?"

"Sabine?" Mardiana terkejut sekali mendengar pertanyaan itu.

Dan Sabine hanya menoleh, bersama sisa senyum di bibirnya. Lalu menyahut pelan lagi. "Ya?"

Mardiana menggeleng kecil. Tetap terlihat berwibawa walau ekspresi terkejut masih tersisa. "Yash—Mahasagara Yash ...," ucapan itu, entah mengapa terdengar seperti peringatan. "Jalanmu ... tidak akan pernah mudah. Siapa pun yang menyentuhnya, harus tahu apa artinya itu." Ucapannya merujuk pada Sabine. "Dia bayi ... yang saya jaga. Dan tidak akan pernah saya biarkan—"

"Wow?" Lagi-lagi Sabine memotong ucapan neneknya. "Bagiku, yang bayi itu Yash." Sabine menelengkan wajah, agar sepenuhnya bisa meraih perhatian Yash. "Yang semalam jadi *baby* ... kamu kan?" Sabine lalu menegakkan tubuhnya, matanya menatap dadanya sendiri.

***

Hari ini, segalanya terasa membaik, suasana hatinya, tenaganya, bahkan senyum kecil yang sempat dia bagi. Namun dia tahu betul, polanya sudah terlalu sering terjadi, setiap kali dia merasa baik-baik saja, dunia akan menemukan cara untuk mengingatkan bahwa kebahagiaan, baginya, tidak pernah bisa bertahan terlalu lama.

Seharian Sabine bekerja seperti orang yang sedang dikejar sesuatu. Atau mungkin sebaliknya, seperti orang yang sedang berusaha kabur dari sesuatu.

Pagi itu dia datang lebih awal. Seharian, dia menenggelamkan diri dalam tumpukan berkas, *draft* perjanjian, dan revisi gugatan. Tangan kirinya memegang pena, sesekali tangan kanan mengetik, dan di antara dua hal itu, dia masih sempat menelepon klien.

Sabine muak.

Sampai tidak sadar hari sudah berubah sore dan pekerjaan masih menenggelamkan.

Oh, ini bisa tidak dia tidak melakukan apa-apa, tapi tetap bisa hidup bermewah-mewahan dan menghamburkan uang?

Memuakkan sekali pekerjaannya.

Hingga tanpa sadar. Wajah ramahnya berubah muram. Saat keluar dari ruangan, dia tidak menyapa orang-orang. Berjalan, menatap lurus, seolah-olah bisa menelan semua orang. Bahunya terasa berat, tapi langkahnya tetap lurus menuju lift.

Lorong kantor masih sibuk saja. Dan dia akan keluar agar tidak gila. Begitu pintu lift terbuka di lobi, aroma kopi dan pendingin ruangan bercampur samar dengan udara malam yang baru saja masuk dari pintu putar utama.

Sabine melangkah keluar, mengatur napas, lalu—

Yash.

Sabine melihat pria itu muncul tepat di saat pintu putar itu berputar perlahan, dengan langkahnya yang tenang, lebar, dan wajah sedikit lelah, tapi tetap rapi dalam kemeja biru tua yang lengannya masih utuh tanpa digulung.

Ada sesuatu di tatapannya yang langsung membuat Sabine berhenti di tempat.

Pria itu tidak mengirim pesan, tidak menelepon. Tiba-tiba saja datang. Lalu, "Jalan, yuk?" ajaknya sambil berjalan mendekat. "Aku sengaja pulang lebih awal ... biar bisa ngajak kamu nge-*date*."

Bisa bayangkan selebar apa senyum Sabine sekarang? "Ya ampun, akhirnya aku bisa nge-*date* juga!"

Sabine melangkah mendekat ke arah pria itu, satu tangannya terulur dan segera ditangkap, dilingkupi oleh genggaman yang aman.

Begitu mereka tiba di area parkir bawah gedung, langkah Yash melambat sedikit di belakang Sabine. Dia menekan tombol kunci mobil di *remote*, suara *beep* lembut terdengar di antara gema ruang itu. Sabine berjalan lebih dulu ke arah mobil, tapi Yash menahannya, "Tunggu di sini sebentar."

Sabine menatapnya bingung. "Kenapa?"

"Sebentar."

Sabine akhirnya menurut. Dia hanya menyaksikan Yash membuka pintu sisi penumpang lebih dulu, memastikan sesuatu di dalam. Sabine tidak bisa melihat jelas dari posisi berdirinya, hanya kilatan warna lembut yang tertangkap di bawah cahaya temaram area parkir.

Ketika Yash berbalik, wajahnya datar, seperti biasa. Lalu, ada senyum kecil di sudut bibirnya. Dia menyingkirkan tubuhnya sedikit, memperlihatkan jok di samping pengemudi dan di sanalah Sabine melihatnya.

Mulut Sabine yang menganga, segera dia tutup dengan satu telapak tangannya. "Ya ampun! Apa-apaan ini?" tanyanya sambil tertawa.

Satu buket bunga besar, rapi, indah. Mawar merah muda dan krisa berwarna senada, dicampur sedikit *eucalyptus* dan pita satin merah muda.

FLORIST

Lihat, pria itu benar-benar sedang mempromosikan dirinya.

"Kamu kapan nyiapin ini?" tanya Sabine sambil mengambil buket bunga itu, memeluknya. Dia tidak bisa berhenti tertawa untuk menyamarkan hangat di kedua pipinya.

"Aku pesan tadi pagi, terus aku ambil sebelum ketemu kamu," jawab Yash. "Suka?"

"Suka banget! Makasih ya!" Sabine menaikkan tumitnya saking sibuk menahan salah tingkahnya. "Tapi, ini dalam rangka apa? Kamu tiba-tiba begini!?" Pasti, saat menunggu jawaban pria itu, matanya berbinar-binar sekarang.

Yash mengangkat bahunya. "Cuma ... untuk membayar waktu perempuan yang hari ini udah kerja dengan gila-gilaan."

"Waw?"

"Semua yang kamu kerjakan hari ini, harus dibayar dengan sesuatu yang bikin kamu ingat, bahwa ... dunia nggak sesibuk itu, sampai harus lupa bahwa tetap ada yang akan bikin kamu senyum."

Sabine menunduk, menatap bunga di tangannya. Lalu, kembali tatapnya pada Yash. "Aku harus peluk kamu nggak?" tanyanya.

Yash hanya membalasnya dengan tawa.

Setelahnya, Yash mempersilkan Sabine untuk masuk, menutup pintu di sisi penumpang dengan lembut, lalu berjalan ke sisi pengemudi. Pria itu sudah duduk di sisinya sekarang. "Kalau aku tahu bunga bisa bikin kamu senyum kayak gini," katanya pelan, "kayaknya aku bakal beli setiap hari."

"Jangaaan!" Sabine melotot, tapi tawa di bibirnya masih tersisa. "Sayang uangnya lho!" Sabine tertawa lagi, suaranya penuh peringatan, tapi dia tulus melarang. "Walaupun aku suka banget. Tapi aku nggak setuju kamu beliin aku bunga setiap hari."

Dan malam itu, sebelum mobil melaju, Sabine menatap buket di pangkuannya. Rasanya aneh, tapi untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, hatinya terasa ringan.

Mungkin ini yang dinamakan kupu-kupu tengah mengepakkan sayap di perut dan membuatnya beberapa kali tersenyum?

Mobil baru saja berbaur dengan kendaraan lain. Dengan angin malam, dengan deru mesin. Dan tiba-tiba Sabine menyadari sesuatu. "Aduh, dompetku ...," gumamnya lirih, nyaris putus asa.

Ini menyebalkan sekali.

Ini ceroboh.

Dia yakin hal ini akan membuat Yash menghela napas lelah dan malas.

Namun, lihat. Yash hanya menoleh, ekspresinya datar. Bukan, dia bukan tidak peduli. "Ketinggalan?" tanyanya singkat.

Sabine mengangguk cepat, wajahnya berubah panik. "Kayaknya di meja. Aku tadi buru-buru soalnya. Karena—"

"*It's okay*," potong Yash tenang. Tidak ada nada jengkel, tidak ada helaan napas berat. "Kita putar arah."

Cukup itu saja. Tidak ada nada menghakimi, tidak ada komentar seperti *'makanya jangan ceroboh'* atau *'masa harus balik lagi?'*. Namun, hanya kata sederhana yang terdengar bahwa semuanya memang baik-baik saja.

Sabine menatapnya sejenak, seperti tidak percaya. "Kamu nggak marah?" tanyanya pelan, dia pasti keliihatan seperti anak kecil yang takut dimarahi.

Yash justru menoleh penuh, lalu mengambil tangannya, menggenggamnya erat. Dia menunduk sedikit, membalikkan pergelangan Sabine dan menempelkan bibir di punggung tangannya. "Kamu udah capek hari ini," katanya lembut. "Mana mungkin aku tega buat marah?"

Sabine mematung sesaat. Suara lalu lintas di sekitar mereka seolah menghilang.

Yash, mungkin saja dia adalah pria yang diidamkan banyak wanita karena tenangnya, karena caranya hadir tanpa banyak bicara tapi selalu tahu apa yang tepat untuk wanitanya.

Oh .... Berapa banyak waktu yang dia biarkan terbuang untuk menyia-nyiakan seorang pria bernama Mahasagara Yash yang keinginannya hanya sebatas ... dicintai?

"Kerjaan kamu, udah keren banget." Yash menoleh. Sekilas menatap Sabine. "Suryanata sampai langsung menyetujui keberatan yang kamu ajukan dalam kesepakatan. Jadi, aku tahu akhir-akhir ini, kamu ... kerja dengan baik, sangat baik .... Lebih dari itu, kamu keren," pujinya.

Tangan pria itu mengusap puncak kepala Sabine. Membelai helai-helai rambutnya.

Namun, Sabine mencebik. "Aku nggak minta dielus tahu .... Mintanya dijambak."

Ucapan itu membuat Yash menoleh cepat, matanya membelalak. Dia tampak terkejut, sampai melepaskan tawa yang tidak direncanakan. "Nakal banget kamu," gumamnya, sambil menggeleng pelan. "Gila beneran aku lama-lama, kalau gini caranya ...," keluhnya.

Sabine masih tertawa kecil, matanya belum sepenuhnya lepas dari wajah Yash yang kini kelihatan putus asa dan dramatis. Mobil berhenti di lampu merah, dan di antara keheningan singkat itu, suara dering ponsel pecah.

Nada dering khas yang formal, kaku, dan mengganggu. Nama 'Javindra' membuat layar itu menyala.

Yash mengernyit. "Astaga, *timing*-nya pas banget," cibirnya sinis. Dia meraih ponsel itu dari konsol tengah. Lalu menyerahkannya pada Sabine. Iseng. Padahal dia tahu Javindra akan membencinya. "Angkat, nih .... Musuh kamu."

Sabine tertawa, dengan senang hati menerima perintah itu. Dia menatap layar sejenak, lalu menekan tombol hijau dan mulai bersuara menyapa Si Penelepon. "Halo, Javin? Sabine di sini. Ada yang bisa diban—"

"APAAN NIH!?" Suara di seberang langsung menggelegar. Javindra.

Sabine sempat menarik ponsel menjauh dari telinganya, ekspresinya refleks meringis. "Wah, halo juga, Javin. Terima kasih sarapan ramahnya"

"Kenapa lo yang angkat!? Gue masih malesss ya!" suaranya makin naik satu oktaf.

Sabine menatap Yash, sambil menahan tawa. "Oh ya?" jawabnya santai ke arah ponsel, "Kirain udah baikan. Kita kan bestie."

"Bestie, bestie, matamuuu."

"Ihhh, masih maraaah?" Sabine merengek. Sengaja merengek, agar terdengar menyebalkan.

"*MASIH*!" balas Javindra refleks. "Dan *gue masih belum mau ngobrol sama lo ya—Mana Yash?!"*

"Lagi nyetir!"

"Mana kasih teleponnya!"

Sabine memutar bola matanya ke arah Yash, menyodorkan ponsel dengan ekspresi. "Nih, temen kamu, ngamuk mulu."

Yash menahan tawa, tangannya mengambil ponsel dengan wajah pasrah. "Halo?"

"Yash?" sahut Javindra cepat. *"Cewek itu masih di sana?"*

Sabine bisa mendengar suaranya karena Yash mengaktifkan *speaker* ponselnya. "Masih lah .... Gue lagi nyetir."

"Turunin dia di pinggir jalan."

Sabine mulai sewot, dan sepertinya memang itu yang Sabine harapkan. "Iiih Javin Lo kenapa, siiih?!"

"Maaf, Anda siapa ya?" Suara Javindra semakin menyebalkan.

Yash geleng-geleng sambil melepaskan tawa rendah. "Pada kenapa sih ini ...."

Setelah keadaan mulai tenang, Javindra kembali bicara. *"Gue mau ngasih tau kabar baik."*

"Nggak mau tahu!" sahut Sabine sambil mencondongkan wajahnya ke ponsel. Agar Javindra bisa mendengarnya jelas.

"Tuh, tuh .... Mulai ...." Javindra berdecak.

"Kabar apa?" Pertanyaan Yash membuat Sabine mendelik. Dan Yash, lagi-lagi hanya bisa tertawa.

"Gue udah cerita kan, kalau gue habis interview di perusahaan baru kemarin? Terus, dapet kabar baik hari ini," ujar Javindra. *"Gue diterima di tempat baru, tempat yang udah gue incar sejak lama."*

"Wih, keren, keren ...." Yash terdengar bangga. Walau ya, tidak ada yang bisa diharapkan dari ekspresinya.

Jadi, Sabine membantu Yash untuk merayakan kebahagiaan Javindra. "Wiiii! Keren banget!"

"*Thanks, thanks ....*" Javindra terdengar bangga dengan pencapaiannya. "*Di tempat baru ini, project-nya jelas, jenjang kariernya rapi, dan gajinya juga ... ya, let's say, akhirnya bisa ngimbangin kerja lembur gue selama ini. Walau ya, kerjaannya sama-sama gila, tapi seenggaknya, setimpal lah.*"

"Kalau gitu, harus traktir dong!" tuntut Sabine.

"Lah, ayo aja gue ...." Dengar, marahnya tiba-tiba hilang. "*Rencananya, gue mau ngajak kalian staycation, di hotel apa vila kek yang Deket, sambil kumpul-kumpul. Weekend ini, bisa nggak?*"

"Bisa!" sahut Sabine.

Namun Yash, malah menghela napas. "Gue mesti ke Surabaya. Masih ada urusan"—menoleh pada Sabine—"kerjaan yang kemarin belum selesai, Sayang."

Sabine menurunkan pundak. "Oh, ya?" Tiba-tiba ingat Dania.

"Jangan cemberut." Yash melepaskan tawa rendah.

"Ciun dulu." Sabine sengaja mengatakannya agar Javindra muntah-muntah di seberang sana.

"Ya udah, kalau gitu, Sabine aja yang ikut," ujar Javindra. "*Paling di sana, Sabine mengundang kedatangan Sakala.*"

"Jangan macem-macem." Seolah-olah, rencana Javindra ini begitu berbahaya. Karena, dia baru saja menyebutkan nama Sakala.

Oh, bukankah seharusnya candaan Javindra ini tidak seharusnya dianggap serius? Karena ... Yash tahu kan kalau Sakala bukan apa-apa? Sakala bukan saingannya?

"Jiakh .... Makanya ikuttt." Javindra tertawa-tawa. *"Sabine .... Tolong sampaikan pada pengacara sange itu, jangan kerja terus. Apasi yang*

dikejar?"

"Nggak bisa .... Yash kan bertanggung jawab banget sama kerjaannya, nggak kayak lo." Sabine membela. "Gue penasaran, perusahaan kacau mana yang mau nerima orang sinting kayak lo, sih?"

"Wah .... Gegabah!" Javindra terdengar tidak terima. Setelahnya, dia terdengar pongah. "Jangan kaget ya saat gue keterima di mana," ujarnya.

"Di mana?" tanya Sabine lagi.

Javindra malah terdengar semakin pongah. *"Kusuma Petrocorp ...."* Hening. Hening. Hening. "*Nggak mungkin lo berdua belum pernah denger perusahaan ini. Ya udah. Hatu-hati di jalan Yash! Buat cewek di sebelahnya, terserahhh."*

***

Lucu banget kan takdirnya Javin? 😋👉

Belum ada yang tau Sabine tuh siapa dan berasal dari keluarga mana. Kalau mereka tau gimana ya kira-kira?

Dan Javin .... Aman Viiinnn???

Besok tuh, rencananya mau bikin part manis. Yash-Sabine kencan. Pulang berdua. Terus anuan—ngobrol maksudnya 😳 abis ituuu. Ketemu anak-anak KKN. Staycation bareeeeng. 😳👉

MAU NGGAKKKK?

TAPI INI BARU RENCANAAA.

VOTE AJA DULUUU. KOMENNYA DIBAKARRR🔥🔥🔥

TERUS SPAM EMOTNYAAA YANG BANYAAAK SIAPA TAU BESOK TETIBA UPDATE 😋❀❄❀❄❀❄

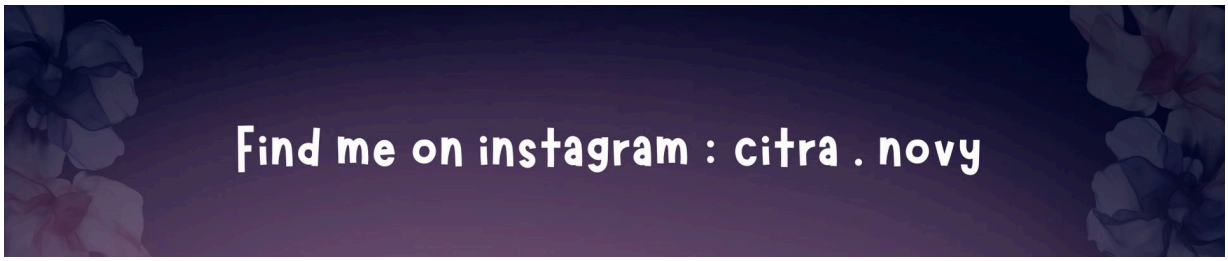

Hello, Miawmi! | [34. Kabar Bunga Biru]

HAIII.❄️
Ketemu lagiiii. Kangen nggakkk? 😋❄️

Maafkan atas keterlambatan ini ya karena duniaku makin darderdor.
🥺🥺 Semoga kita semua sehat dan kerjaankl kita lancar yaaaa.
Aamiin! 🫶🔥

Udah baca Additional Part manisss ini sebelum kita bertemu badai-badai lucuuu?

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 33 : Mash Yash]

958 647

Selamat hari Mingguuuu. Selamat baca yang manis-manisss :P Full momen Sabine-Yash dari...

Selamat membacaaa. Absen dulu mana emotnyaaaa ❀❄

***

Mahasagara Yash
Bi.

Aku udah sampai ya.

Ini udah di hotel.

Sebentar lagi mau meeting sama team sebelum ketemu klien.

Kamu lagi santai nggak?

Aku ada waktu 10 menit.

Mau telepon?

Sabine Lituhayu
Mau.

Bentar.

Aku pindah tempat dulu.

Hari ini lemes banget aku.

Mahasagara Yash
Udah makan?

Atau telat makan lagi?

Sabine Lituhayu
Kayaknya bukan lemes karena telat makan deh.

Mahasagara Yash
Terus kenapa?

Sabine Lituhayu
Karena belum sempet ciuman sama kamu sebelum berangkat. ☹

***

Setelah seminggu penuh tenggelam dalam deadline, drama kantor, dan klien-klien yang keras kepala, Sabine dan semua sahabat perempuannya sudah menjadwalkan sesuatu yang mereka sebut *'girls day out, no drama, no laptop, just us'.* Mereka, merencanakan hal itu dalam sebuah grup chat bernama 'Tanpa Tuan' yang artinya sama sekali tidak ada ikut campur para pria di dalamnya.

Hanya ada enam wanita.

Dan seluruh rencana serta percakapan gilanya.

Namun ya, seperti biasa, hidup punya rencana lain.

Rencana awal, mereka akan makan malam di tempat baru yang sedang viral di Senopati, lalu karaoke sampai suara habis.

Kenyataannya, jam 6 sore, 'Tanpa Tuan' mendapatkan notifikasi dari Juana

Tanpa Tuan

Kaniraras Juana
Girls, kayaknya gue batal ikut deh. Badan kayak mau rontok. Flu, demam, dan Zale lagi di luar kota.

Dalam lima menit, rencana berubah total.

Sabine yang baru saja menutup laptop di meja kantornya langsung mengetik pesan,

Sabine Lituhayu
Ya udah, girls day in aja. Kita ke rumah lo.

Samira Kinandari
Gue bawa dessert. Ge, bawa essential oil lo yang katanya bisa mengusir virus dan membawa kewarasan itu ya.

Samahita Ghea
Hahaha. Oke.

Juaaa tahan ya. Nanti kita temeniiin.

Ona, jangan lupa ide film yang feel good ya, bukan yang sad ending kayak kemarin!

Cleona Kagumi
Telat dikittt yaaa.

Yesa malah ngasih kerjaan lagi

Sabine Lituhayu
Katakan monyet. Katakan monyeeettt.

Cleona Kagumi
HAHAHAHA.

DIPECAT GA YA ABIS ITU.

Dan begitu matahari benar-benar tenggelam, rencana *girls day out* itu resmi berubah jadi *girls day in.* Mereka datang satu per satu ke rumah Juana, membawa berbagai 'sesajen penyembuhan'. Boba, soup ayam dari restoran langganan, satu box tisu, dan tawa yang selalu mampu mereka bawa ke mana-mana.

Juana, dengan rambut berantakan dan *hoodie* kebesaran, membuka pintu sambil bersin. "*Welcome to my quarantine zone,*" katanya, suaranya serak.

Sabine mengangkat tas belanjaannya. "Gue bawa vitamin! Dalam bentuk makanan, gosip, dan drama gue dengan Yash—eh, bawa Ivy jugaaa!" Dia berteriak sambil memangku Ivy dengan satu tangannya.

Juana tampak bahagia hingga dengan cepat merebut Ivy. "Hai, Kakak? Baru ketemu lagi—eh, gimana seharian di *day care*, Kakak nggak rewel, kan?"

Sementara itu, Gege yang baru saja datang, langsungmemeluk Juana. Teman-teman lainnya sudah langsung bergerak masuk lebih dulu. "Kok, Kakak, sih?"

"Kan, Javin bilang, sebentar lagi Ivy bakal punya adek," jawab Juana sembari menghampiri Gege yang kini sudah bergegas masuk, lalu menyalakan diffuser di ruang tengah.

Gege hanya tertawa mendengar jawaban itu.

Samira lebih dulu duduk di ruang tengah menyusul Juana yang lebih dulu duduk di sofa menghadap ruang televisi. Sambil memeluk Ivy, Juana hanya melihat bagaimana temannya itu membuka kotak dessert. "Gue udah bawa banyak! Awas kalau nggak dihabisin!" Suaranya mengancam.

Juana lagi-lagi tertawa, dia menurut saja saat Samira memberinya satu piring kecil makanan manis sementara Cleona sudah menyiapkan film di layar televisi.

Sementara itu, di pantrinya, Sabine dan Keiya sudah mengambil wadah dan membawa soup ke dalam mangkuk kecil untuk Juana. Rumah Juana yang

tadinya sunyi berubah menjadi sangat bising. Di luar, hujan turun, menemani mereka yang kini telah berkumpul di ruang tengah.

Ini akan tetap menjadi *girls day out* terbaik, walaupun hanya duduk di ruang tamu menemani Juana yang sakit, dengan selimut bersama dan suara tawa yang lumayan meringankan keadaannya selain obat.

"Lapar, Sayang?" tanya Juana pada Ivy.

"Udah makan kok dia," jawab Sabine.

"Kok, jialt-jilat terus—hei? Nggak boleh dong." Juana meraih kaki Ivy yang naik ke wajahnya.

"Ivy .... Jangan kasih tahu semua orang kalau kamu suka jilat-jilat ngikutin Piawpi gitu dong!" Tangan Sabine bergerak-gerak penuh peringatan pada Ivy.

Semua yang mendengar hal itu, melepaskan tawa. "Bentar deh." Cleona keluar dari selimutnya. "Piawpi nggak mungkin jilat-jilat diri sendiri kan, Sayang?" Cleona berbicara pada Ivy. "Dia pasti jilat Miawmi kan—Aw!" Cleona tidak sempat memprediksi bantal sofa akan menghantam pundaknya.

"Sembarangan bener Ona kalau ngomong." Sabine duduk dekat dengan Gege, berada di dalam selimut yang sama.

"Tapi bener, kan?" tuduh Cleona yang duduk di seberangnya.

"Ya mesti banget gue umumin di sini?" balas Sabine.

Juana yang menyaksikan perdebatan kedua teman-temannya, tertawa. Suaranya hampir habis, tapi dia tetap ikut berkomentar. "Mentang-mentang Ivy cuma bisa miaw, miaw, doang. Nggak bisa ngadu apa-apa, serampangan banget kelakuan lo berdua kalau di apart ya, Bine."

Sepertinya, mereka sedang kekurangan topik pembicaraan. Atau memang, hari ini mereka hanya berkumpul untuk mendengarkan bagaimana Sabine

bercerita tentang kisahnya? Karena, sejak tadi, yang paling banyak diberi pertanyaan, dan bicara, adalah Sabine.

Terkait hubungannya dengan Yash.

Terkait pertemuannya dengan keluarga Yash.

Terkait tragedi bertemunya kembali dengan Dania.

"Dia sempat galau tuh, gara-gara waktu Yash jalan sama dia, Yash milik makan rawon," tunjuk Cleona.

"Iya, lah .... Gimana gue tiba-tiba nggak *overthinking*?" Sabine mulai bercerita. "Karena sebelumnya, gue denger tuh cewek bilang, kalau rawon itu makanan paling berkesan buat Yash. Karena lagi, masakan yang dia masak pertama kali buat Yash adalah rawon." Sabine sampai tidak lagi bersandar ke sofa untuk menceritakan hal itu. Dia menatap semua sahabatnya. "Kayak, kok *memorable* banget, gue bilang?"

Cleona berdecak.

"Ini gue beneran mesti main dukun nggak, sih?" tanya Sabine, sambil kembali menatap semua pasang mata. "Biar Yash nggak beneran *move-on* dari masakan gue?"

"Bineeeee?" Keiya mengernyit, setengah tertawa. "Nggak didukunin aja Yash udah kepelet sampai keseret-seret begitu .... Gimana mau didukunin beneraaan?"

Cleona menunjuk Sabine lagi. "Tuh, kan? Apa gue bilang. Semua udah sadar," ujarnya. "Lo ngambek sama dia aja dibilang lucu, kejutan dari masakan lo dibilang sebuah keberuntungan, nggak ada kurangnya lo di mata dia, Bine."

"Ini kan kita lagi bahas rawonnya ya," ujar Sabine.

"Padahal, Bine .... Makanan enak, bisa Yash temui di mana-mana. Yash gampang nyarinya." Juana, yang suaranya sudah sangat serak itu masih semangat bicara. "Tapi, lo bayangin, di mana Yash bakal nemu makanan

pengingat kematian yang bikin dia diinfus itu? Cuma lo yang bisa bikin. Masa Yash yang seberiman dan bertaqwa itu menolak akan adanya pengingat surga dan neraka?"

Suaranya menghasilkan gelak tawa dari teman-temannya.

"Tapi, Bine ...." Samira bicara sambil sesekali tertawa. "Kata gue sih lo mesti hati-hati aja, jangan gampang kepancing kalau Dania lama-lama malah ngajak duel masak gara-gara bekalnya udah ditolak. Pengen ngebuktiin rawonnya itu."

"Gue bilang, gue bakal nolak kalau dia ajak gue duel masak," kata Sabine cepat.

"Bener, ya? Jangan sok-sokan nyari validasi lewat masakan!" lanjut Cleona, membuat Sabine makin cemberut.

Sementara itu, Gege di samping Sabine masih belum berhenti tertawa. Dia peluk sahabatnya itu sambil menyandarkan wajah di punggungnya. "Bine cukup deh," pinta Gege.

"Ya gue nggak sebego itu lah, lagian gue juga sadar diri...." Sabine melipat lengah di dada.

"Ihhh? Sadar diri apa?" Keiya menggeleng dramatis. "Lo jangan terpengaruh sama omongan Javin, Jenggala, dan Gesang selama ini, ya."

Sabine duduk bersandar di sofa setelah Gege melepas pelukannya. "Tapi memang bener kok kata mereka. Dania jago masakin Yash, gue jagonya ngeracunin Yash."

Kalimat itu membuat teman-temannya tertawa lagi. Lucu sekali. Dan Sabine sungguh tidak keberatan ditertawakan..

"Nggak boleh ciut gitu dong nyalinya, katanya mau buka resto sama Om lo?" Juana masih memeluk Ivy, mengusap-usap punggung kucing putih itu. "Lo kan punya resep andalan yang lo bilang waktu itu—Apaan resepnya, Na?" Dia menoleh pada Cleona.

"Resep ayam kuah bayam merah dan telur mata sapi juling, itu udah pasti juara kalau duel masak sama Dania," ujar Cleona. "Iya, kan?"

Sabine berdecak. "Julingnya di notice mulu."

"Lo yang ciptain, ya!" Cleona kembali menunjuk Sabine sambil tertawa-tawa.

"Bener kata Ona, kalau pun lo jadi duel masak sama Dania, lo pasti jadi juaranya lah!" sahut Gege. "Yang jadi jurinya, Yash."

"Iya lah, kalau jurinya Yash, gue kasih garem aja gue pasti menang." Sabine sepercaya diri itu. "Beda kalau jurinya Javin, diludahin kali masakan gue."

Mereka sudah menyantap mac and cheese yang baru saja tiba dipesan. Namun, tetap saja, bukan makanan yang menjadi fokus utama di meja itu. Topik pembicaraan sama sekali belum berpindah, tetap berkutat di orbit yang sama, Sabine dan Yash.

Sepertinya, bagi mereka, dua nama itu memang punya daya magnet tersendiri. Setiap kali Sabine mencoba mengalihkan pembicaraan, selalu ada satu dari mereka yang berhasil menariknya kembali. Entah lewat candaan atau sindiran.

Dan oh, ya, hal itu membuat Sabine beberapa kali mengecek ponselnya untuk melihat, apakah Yash sudah mengiriminya kabar?

Apakah pria itu sudah selesai dengan urusan kliennya?

"Tapi gue mengakui kok ...," ujar Sabine. Dia menggigit sendok yang baru saja memberi suapan besar ke mulutnya. Jika sedang seperti ini, dia menganggap mac and cheese ini memiliki nol kalori. Dia tidak lagi peduli pada aturan dietnya. "Akhir-akhir ini, kalau nggak ada Yash, gimana jadinya hidup gue?" tanyanya. "Kayak ... dia beneran nujukkin kalau dia nih *full effort* banget ke gue akhir-akhir ini."

"Dia juga pasti berpikiran sama kok," sahut Gege. "Apa jadinya dia kalau nggak sama lo?"

Juana mengangguk. "Gue akui Yash itu sabar banget ngadepin lo. Tapi, lo juga orang paling sabar ngadepin dia sih .... Coba, perempuan mana yang mau sabar ngadepin orang yang suka *silent treatment* kayak gitu? Dania aja sempat muak."

Sabine mengakui itu. Jauh sebelum dia menyadarinya.

Benar.

Memangnya siapa juga yang akan tahan banting dengan sikap diamnya di awal-awal kalau bukan seorang perempuan seperti Sabine? Maksudnya, bagi perempuan yang merasa tangki kasih sayangnya penuh, seperti Gege contohnya, atau yang lainnya, menghadapi laki-laki seperti Yash, hanya menghabiskan waktu dan energi saja.

"Jadi, selain udah nggak *speech delay,* lo ngajarin Yash apaan lagi, Bine?" tanya Samira. "Gue harus belajar sama lo sih kayaknya ini, untuk menghadapi banyak siswa gue."

Sabine menaruh sendok, mengelap bibirnya dengan tisu. "Selain ngajarin dia buat lebih niat ngungkapin perasaannya, gue juga ngajarin dia lebih *touchy*. Karena, waktu awal-awal, gue kan kayak *hopeless* banget ya mau dapet *love language* dalam bentuk *word of affirmation* dari dia, ya udah ... gua manfaatin aja lah sentuhannya."

Hampir saja Cleona melempar wajah Sabine dengan bantal. Namun, dia hanya berakhir menggeleng.

"Gimana caranya tuh?" tanya Gege, keningnya mengernyit. "Ngajarin dia jadi *touchy*?"

Sabine menoleh. Tidak menyangka bahwa orang yang paling penasaran dengan pertanyaannya adalah seorang teman wanitanya yang sudah menikah.

"Gue Cuma penasaran aja ya. Kalau Kama mah nggak usah diajarin dia touchy-nya mandiri."

"Iyalah .... Kama dari dulu akhlaknya sungkem sama dia," cibir Juana.

Sabine sampai membalik posisi duduknya hingga menghadap sepenuhnya pada Gege. "Pakai camisole tipis." Dia menjeda kalimatnya. "Jangan pakai bra."

Kali ini Sabine mendapatkan umpatan dari semua teman-temannya.

"Bener, kan? Langsung deh tuh ... *touchy*." Sabine kembali bersandar ke sofa sambil menarik selimut.

"Ya kalau gitu siapa yang nggak bakal *touchy*, sih?" Samira sampai geleng-geleng.

Di tengah gelak tawa yang belum juga reda, ponsel Sabine tiba-tiba berdering di atas meja, getarannya sampai membuat sendok di atas piring ikut bergetar pelan.

Nada dering terdengar, bukan yang sedang dia tunggun deringnya. Namun, semua kepala menoleh hampir bersamaan.

"Yash, ya? Yash?"

Gege yang duduk paling dekat spontan mengintip layar sebelum Sabine sempat meraihnya. "Yash?" katanya dengan nada menggoda, "beneran dipanggil semesta tuh dia, lagi ngomongin yang *touchy-touchy.*"

Sabine malas-malasan mengambil ponselnya. Karena dia tahu, bukan, bukan Yash. Nama Javindra yang kini menyala. "Bukan .... Javin!"

"HAH?" Hampir semua ternganga. Yang menjadi paling cepat bicara, adalah Keiya. "Ngapain tuh orang aneh nelepon lo?"

Sabine mengangkat bahu. "Nggak tahu .... Ribet banget nih fans nomor satunya Yash." Jika Sabine punya Wisa sebagai fans nomor satunya, maka Yash memiliki Javindra. Lalu, dia buka sambungan telepon, masih dengan gerak malas-malasan. "Apa?"

Bukan 'halo'.

"Lo di mana?" tanya pria itu. *"Jadi keluar kalian?"*

"Nggak jadi. Ujan gede juga. Kita lagi di rumah Juana."

Huh, harusnya yang bertanya seperti ini kan Yash? Ke mana sih, Yash seharian ini?

"Oh, oke ...." Setelah menyahut demikian, Javindra langsung menutup teleponnya tanpa persetujuan Sabine.

Emang nggak ada sopan-sopannya tuh orang utan.

Sabine hanya mengernyit. Bingung melihat layar ponselnya yang kini sudah kembali mati. "Nggak jelas sumpah nih orang," gerutunya.

"Pengen dikirim kue yang bentukannya paling gagal kali dia," ujar Keiya sambil kembali mengambil garpu, menyuapkan pasta yang masih tersisa banyak. "Masih penasaran. Pengen nyobain yang bentuknya aneh."

"Nyobain, nyobain." Sabine melipat lengan di dada, melihat ke arah Keiya yang kembali makan. "Hati-hati lo yang dia cobain lama-lama kalau pulang —"

"IHHH?" Keiya nyaris menjerit. "Gue nggak pernah pakai *camisole* tanpa bra, ya! Lagian, dia nggak kayak Yash yang keimanannya setipis *camisole* lo."

"Halah ...." Sabine membanting tubuhnya ke sofa. "Lo kan belum nyobain .... Gemes tahu ...."

"Tuh, kan. Mulai gila."

Sabi e menoleh pada Cleona. "Ona, Lo jangan coba-coba ide gue ya, Na!" ujar Sabine penuh peringatan. "Tete lo kan ukuran 36 cup C. Bahaya banget gue bayangin—"

"IHHH. LO PIKIR GUE SEWEWE GOMBEL ITU APA?" Cleona menjerit, tidak terima.

Tertawa lagi. Berisik sekali. Juana sampai terbatuk-batuk, lalu bergerak minum.

"Tapi yang tadi itu bercanda ya, gue nggak pernah sengaja menemui dia dalam keadaan nggak pakai bra. Kalau nggak sengaja, iya, pernah. Sekarang-sekarang gue selalu *prepare* kalau dia mau ke tempat gue. Gue pastikan bra gue aman."

"Halah, bra warna apa dulu yang lo pake?" tuduh Cleona. "Kalau *camisole* putih sedangkan bra lo *pink* gonjreng sih binal juga masuknya."

"Nggak lah .... Gue nggak sebinal itu." Sabine melawan lagi.

"Lo nggak binal, Bine," bela Juana. "Cuma gateeel."

Tertawa lagi mereka.

"Ngucap, Sabine. Yash tuh rusak gara-gara lo," tuduh Cleona.

Hiiih. Mereka tidak tahu saja kalau Yash justru yang menjajahnya saat mereka berdua. Bahkan, Yash selalu menjadi yang mendominasi keadaan jika mereka bersama. Sabine kebanyakan kicepnya. Habis nantangin, kebanyakan melempem.

"Sama aja nggak sih mereka berdua?" tanya Juana. "Mahasange Yash dan Sabinal Lituhayu."

Juana pasti mendengarnya dari Cleona.

"Cocok banget emang."

Sabine berdecak. "Padahal gue korban tahu." Sabine kembali menempatkan diri untuk dikasihani, tapi sia-sia. "Yash tuh nggak ngerti caranya nyicil hubungan, sekalinya dapet kesempatan, semuanya dia lakuin, pokoknya nggak ngerti rem, dan gue yang diperdaya."

Tidak ada yang percaya. Mereka semua hanya tertawa sambil memutar bola mata.

"Nggak mau banget dibilang centil, Ya Tuhaaan." Samira masih tertawa-tawa.

"Padahal Ivy centil ngikutin siapa kalau bukan ngikutin lo?" Juana yang masih memeluk Ivy, kini menatap wajah kucing putih itu. "Ivy tuh centil niru lo."

"Ya ampun, mana ada gue centil? Gue nih pendiem banget." Sabine menghela napas. Menjeda kalimatnya. "Kalau lagi digrepe Yash."

Kembali Sabine mendapatkan serangan, sedangkan Gege yang duduk di sampingnya, lebih cepat melindungi Sabine sambil tertawa-tawa, memeluknya.

"Tuh, tuh .... Yang begini masih ragu buat pacaran?" Cleona kembali menunjuk Sabine. Mengajak teman-temannya yang lain untuk ikut menghakimi.

Sabine balas memeluk Gege. "Ge, tolongin gue, Ge. Nggak ada yang ngerti gue." Wajahnya dramatis sekali, sangat dibuat-buat hingga membuat teman-temannya muak.

"Dia nih giliran melow-melow, ngadunya ke Gege. Giliran lagi mesum dan menggebu-gebu, ceritanya ke gue!" Cleona yang sangat muak dengan tingkah Sabine yang kini murka sekali.

"Sekali-kali, lo cerita sama Javin sana." Saran yang bagus dari Juana. "Gue jamin lo langsung pengen nikah sama Yash, soalnya pasti dia maki-maki lo sampai gampar bolak-balik pakai fakta-faktanya yang nyebelin itu."

Mereka selalu berisik. Selalu bising. Selalu penuh tawa. Hingga akhirnya keenam wanita itu sedikit tenang karena melakukan kegiatan yang terpecah. Namun, di akhir percakapan, terdengar suara Juana yang membuat Sabine terus mengingatnya di kepala.

"Bine .... Yash ini, kalau nggak beneran sayang, cinta, tulus—bucin tolol, nggak mungkin dia bertahan sampai sejauh ini nggak, sih?" tanyanya. "Bayangin, lima tahun lebih lho? Dia digantung nggak jelas. Saat lo masih

bingung aja, dia selalu menjadikan lo dunianya. Dia tahu lo sulit direngkuh, tapi dia nggak pernah pergi .... Iya, kan?" tanyanya. "Masih kurang meyakinkan apa lagi sih, Bine? Ragu sama dia? Gue paham sih ... setiap perempuan punya kekhawatiran masing-masing. Tapi menurut gue .... Nggak, buat Yash, kekhawatiran itu nggak berlaku."

Sabine menggulung lengan bajunya, berdiri di sebelah Gege di pantri mungil milik Juana. Aroma jeruk nipis dari sabun cuci piring menguar. Sabine memilih pekerjaan itu daripada bergabung dengan teman-temannya yang tengah membereskan ruang tengah sebelum pulang.

Benar, sebentar lagi, mereka akan pulang karena waktu sudah beranjak malam.

Gege, membilas piring berbusa di bawah aliran air. "Gue ngerti .... Karena gue tahu ceritanya." Tiba-tiba saja dia berkata demikian, sambil menoleh ke arah Sabine. "Tapi yang lain, nggak ada yang ngerti. Karena mereka nggak pernah tahu apa yang lo alami. Kenapa lo ragu, kenapa lo nggak mudah percaya." Menoleh lagi. "Semua ragu lo ini, adalah ... bentuk ragu lo sama konsep 'percaya' itu sendiri. Itu salah satunya.

Ya, benar. Itu salah satunya.

Bagaimana Sabine melihat sosok yang seharusnya bisa dan paling bisa dia andalkan, orang yang dia pikir sempurna sekali, ternyata bisa meninggalkan dan menyakitinya.

Benar. Itu. Salah satunya.

"Gue ngerti kok. Gue nggak pernah menyalahkan Cleona atau siapa pun saat mereka menganggap gue ini sangat 'nggak jelas'. Karena, gue nggak pernah cerita apa-apa. Mereka juga ... nggak tahu apa-apa." Sabine menyerahkan piring berbusa pada Gege.

Sabine mengerti Cleona yang muak dengan Sabine yang selalu menumpahkan keraguan yang sama, berkali-kali, tanpa ada ujung dan menolak solusi. Sabine tidak pernah jujur dengan keadaannya, Sabine tidak pernah jujur dengan trauma masa lalu yang mengganggu hidupnya.

Sabine, tentu saja pantas dianggap jahat jika masih berniat meninggalkan Yash barang secuil saja, terkesan mempermainkan perasaannya.

"Kenapa sih ada orang yang nggak pernah masalah dianggap ngeselin kayak lo gini?" Gege bertanya sambil tertawa. Dia mengambil lap kering, mengusap kedua tangannya sebelum memeluk Sabine.

"Gue memang ngeselin nggak, sih?"

"Nggakkkk. Lo baiiikkk!" Gege melotot.

"Bineeee!" Suara teriakan itu terdengar dari arah depan. "Bineee ada tamuuu!"

Sabine mengernyit. Sesaat bertatapan dengan Gege. Janggal sekali, kenapa harus Sabine yang menerima tamu? Ini kan bukan tempat tinggalnya? Namun, Sabine tetap bergerak keluar dari pantri dan menghampiri teman-temannya yang kini tertawa-tawa.

Di ambang pintu masuk, Sabine mendapati Javindra yang tengah memeluk bunga biru menyala sambil mengangsurkan tangan padanya. "Bine .... Ini adalah bentuk permintaan maaf dari gue buat lo karena selama ini ... gue udah keterlaluan, dan nggak jaga sikap," ujarnya. Demi Tuhan. Begitu tiba-tiba. Sabine takut sekali besok dunia akan berakhir. "Gue nanya sama Yash, tentang warna bunga kesukaan lo. Awalnya, gue tebak lo bakal suka bunga warna *pink*, tapi Yash bilang ... lo suka bunga warna biru elektrik kayak gini, ya—eh, sini dong, terima bunga dari gue dan mari kita saling melebur dosa."

***

Sabine seharusnya menerima itu dengan sukacita. Bunga itu adalah pertanda baik bahwa seorang Javindra yang 'dajjal banget' itu, tidak akan lagi mengganggu hidup Sabine sambil menggelitik emosinya. Sesuai dengan janji yang dia ucapkan padanya.

Namun, setelah tahu alasan tentang mengapa Javindra sampai meminta maaf dan mengirimkan bunga. Dia merasa, segala yang dilakukan oleh pria

itu bukan sekadar penyesalan, melainkan pertanda bahwa sesuatu yang lebih besar, dan mungkin lebih gelap, sedang menunggu untuk terjadi.

Sabine merasa, dia harus khawatir. Sangat khawatir.

Sepulang, dari rumah Juana, Sabine tidak langsung pulang ke unit apartemennya.

Selama perjalanan, saat membelah udara malam gelap dengan laju mobilnya yang dia percepat, dia mengabaikan deringan 'khusus' yang terus terdengar dari ponselnya.

Yash menelepon.

Namun bukan waktu yang tepat untuk bicara.

Satu tujuannya sekarang, rumah Mardiana Kusuma. Sosok yang telah berkata pada semua orang di perusahaannya, tentang 'Sabine Lituhayu' yang adalah bagian dari Kusuma. Sabine diperdaya untuk menjadi pilar baru yang akan menegakkan nama besar yang sempat runtuh oleh skandal Janardana Kusuma.

Mobilnya berbelok cepat ke jalan beraspal yang sedikit menanjak. Gerbang besar dengan logo "K" yang berukir di tengah sudah tampak di depan mata. Begitu mobil mendekat, dua penjaga yang mengenalnya segera membuka gerbang tinggi itu tanpa banyak tanya.

Sorot lampu mobil menyapu halaman luas yang rapi, pepohonan palem di sisi kanan, lampu-lampu berkilau di taman. Semua tampak tenang dan mewah, tapi Sabine hanya merasakan tekanan di dadanya semakin sesak.

Ban mobilnya berhenti tepat di depan beranda utama. Dia mematikan mesin, mengambil napas dalam, lalu keluar. Tumit sepatunya beradu dengan teras mengilap rumah itu, suara langkahnya terdengar jelas di tengah keheningan malam.

Pintu depan terbuka sebelum dia sempat mengetuk. Seorang asisten rumah tangga yang mengenalinya dengan cepat menunduk hormat. "Mbak

Sabine," sapanya dengan ragu. "Ibu Mardiana sedang tidak bisa—"

Namun, Sabine tidak ingin mendapatkan penolakan atas kedatangannya malam ini. Siapa yang mau mendengarkan alasan dari seseorang yang tidak pernah mau mendengarkan suara orang lain?

Sabine menatap lurus ke dalam rumah yang dipenuhi cahaya berkilau dari lampu gantung kristal. Dia terus melangkah masuk. Langkahnya cepat, tapi tentu saja, dia seperti menemukan benda berat menggantung di kedua kakinya.

Di puncak tangga, di lantai dua, dia menemukan Mardiana Kusuma—neneknya—tengah berdiri sambil menatap ke arahnya. "Akhirnya kamu datang ...," ucap wanita paruh baya itu, seolah-olah dia tahu, bahwa inilah respons yang akan Sabine berikan atas keputusannya.

Menurut kabar yang Sabine dengar dari Javindra, Mardiana Kusuma telah mengumumkan informasi besar. Nama Sabine Lituhayu Kusuma kini bukan lagi sekadar identitas yang terkubur di balik dokumen lama dan percakapan keluarga yang disembunyikan rapat. Neneknya, dengan penuh perhitungan dan tanpa izin darinya, menampakkan wajah Sabine di layar besar di seluruh cabang perusahaan Kusuma. Di lobi utama, ruang rapat direksi, bahkan di poster-poster digital yang terpajang di kantor.

Dalam video yang diputar di hadapan ratusan karyawan, Sabine diperkenalkan sebagai sosok muda, cerdas, dan penuh integritas, yang disebut-sebut akan menjadi *pilar pembaruan moral* di tengah nama besar keluarga mereka yang sempat tercoreng oleh kasus Janardana Kusuma.

Lebih dari itu, Mardiana menugaskan Sabine, tanpa sepengetahuannya, sebagai duta utama program beasiswa Kusuma Corp, program sosial yang digembar-gemborkan sebagai bentuk tanggung jawab moral keluarga Kusuma kepada publik.

Sebuah langkah yang manis, sekaligus licik.

"Jadi benar," suara Sabine pecah pelan-pelan, bergetar. "Nama dan wajahku di-publish, tanpa seizinku?"

Mardiana menuruni anak tangga perlahan, langkahnya tenang, dan Sabine membencinya. Sabine membenci ketenangan itu.

"Sabine Lituhayu Kusuma, kamu bukan orang luar. Kamu darah Kusuma. Sudah waktunya kamu ikut bertanggung jawab untuk memperbaiki apa yang telah dihancurkan ayahmu—"

"Karena dia ayahku ..., maka aku yang harus bertanggung jawab?" potong Sabine tajam.

Mardiana berhenti di anak tangga terakhir. Tatapannya tajam, tapi suaranya tetap dijaga, tetap tenang. "Kamu pikir, dunia akan percaya bahwa Kusuma sudah berubah kalau bukan kamu yang berdiri di depan mereka? Kamu, Sabine, satu-satunya yang bersih dari dosa masa lalu keluarga ini. Dan hanya kamu yang bisa menebusnya."

"Nek ...." Bolehkah Sabine sekarang memohon?

Karena dia ... benar-benar kehabisan akal untuk menghadapi seorang Mardiana Kusuma.

Sabine, telah lama berusaha hidup dengan caranya sendiri, menjaga jarak dari nama besar keluarganya. Dia berusaha sendiri menciptakan nama baiknya, Sabine sebagai pengacara muda idealis yang berjuang dari nol.

Namun segala usaha kerasnya itu kini malah dijadikan wajah baru dari kemuliaan mereka. Kusuma yang berbeda. Sebuah tameng yang dirancang sempurna, agar masyarakat percaya bahwa keluarga Kusuma telah berubah, bahwa luka masa lalu sudah ditebus oleh seorang Kusuma yang lebih bersih.

"Tolong, Nek .... Apakah aku nggak punya hak untuk ... memilih bahagiaku sendiri?" tanyanya. Sekujur tubuhnya gemetar, dia bayangkan wajahnya terpampang di mana-mana dan diketahui banyak orang.

Apakah Yash tahu?

Bagaimana dengan Ayah?

Oh, mari kita mulai panggil dengan nama Mahardika Yuda, karena panggilan Ayah yang ingin Sabine tujukan untuknya iy terlalu muluk-muluk sekali untuk saat ini.

"Kenapa Nenek memaksaku untuk kembali pada Kusuma?" Mengapa .... Mardiana harus mengungkapkan pada semua orang bahwa dia adalah bagian dari Kusuma? "Bagaimana hidupku setelah ini ...?" tanyanya, pasti terdengar rapuh sekali suara itu.

"Apa yang kamu khawatirkan, Sabine?" tanya Neneknya. "Apa yang perlu kamu khawatirkan ketika kembali pada Kusuma?" tanyanya lagi, lebih menekan.

Hening.

Hening yang mengerikan.

Sebelum akhirnya Mardiana Kusuma menyebut nama itu. "Mahasagara Yash?"

Ucapan itu membuat Sabine mendongak. Air matanya sudah berderai. Dia terdiam.

"Mahasagara Yash yang membuatmu takut kembali pada Kusuma?" ulang Mardiana.

Dan Sabine terdiam. Lama. Yang artinya 'Ya'. Dia takut sekali Yash tahu bahwa dia bagian dari hitamnya Kusuma.

"Aku jatuh cinta pada seorang pria yang berasal dari keluarga yang ... amat bersih." Sabine menggeleng, suaranya parau. "Dan aku .... Untuk mengobati semua ketakutanku, berjuang keras di atas namaku sendiri, agar mereka nggak mengenal aku sebagai Kusuma, agar mereka mengenal aku sebagai Sabine Lituhayu, tapi sekarang—" Sabine berhenti, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dia temukan air matanya masih membanjir. "Sekarang semuanya nggak ada artinya ...." Nadanya meninggi. "Nenek pikir aku takut kehilangan nama Kusuma?!" Dia menjerit. "Nggak!"

Napasnya tersengal-sengal, hampir tidak selesai kalimatnya. "Aku lebih takut kehilangan dia! Aku lebih takut kehilangan Yash!"

"Sabine Lituhayu, dengar ...." Mardiana menatap wajah Sabine lurus. "Apakah kamu pikir selama ini Yash tidak mencari tahu apa pun tentangmu? Tentang keluargamu?" tanyanya. "Apakah kamu pikir ... orang seperti Mahardika Yuda, orang seperti dia, tidak berusaha mencari tahu latar belakangmu?"

Sabine tertegun.

Menatap Mardiana.

Mengapa ... wanita itu tahu tentang Mahardika Yuda?

Mardiana Kusuma menggeleng pelan. "Jangan naif, Sabine .... Mereka mencari tahu tentangmu. Dia tahu kamu berasal dari mana dan hidup di mana."

Berdebat dengan Mardiana Kusuma tidak ada gunanya. Setiap kata hanya akan dipatahkan oleh logika tajam dan kekuasaan yang terlalu terbiasa mengatur segalanya. Sabine tahu itu. Maka, setelah mendengar Mardiana yang erus bicara, tanpa sepatah kata pun lagi, dia berbalik dan melangkah pergi.

Selama perjalanan, dunia di luar kaca tampak kabur. Lampu jalan berpendar jadi garis-garis panjang, seolah-olah waktu ingin ikut bergeser. Sabine menggenggam kemudi terlalu kuat, dia bingung mencari cara agar tidak runtuh. Di dalam kepalanya, suara Mardiana terus bergema.

"Mereka mencari tahu tentangmu. Dia tahu kamu berasal dari mana dan hidup di mana."

Kalimat itu memantul berulang-ulang.

Yash tahu?

Yash sudah tahu?

Selama ini dia terlalu bodoh sehingga mudah dibohongi?

Dia mengerti sekarang, perubahan seorang Yash yang sempat keras dan mengejar, berubah menjadi ... sangat hati-hati dan terbuka. Jelas saja, mungkin Karana dia sudah tahu bagaimana ketakutan Sabine, hidup buruknya, segalanya.

Tangannya gemetar di atas kemudi. Napasnya pendek, sesak. Semua suara di sekelilingnya menghilang, hanya ada detak jantungnya sendiri yang terdengar keras di kepala.

Begitu sampai di apartemennya, Sabine melangkah dengan kaki gemetar. Pintu unitnya terbuka, gelap menyambut. Hanya lampu otomatis yang menyala di foyer. Selebihnya, tidak ada lagi cahaya, tidak ada suara.

Sambil berusaha menarik napas, tapi dadanya sangat nyeri, seolah-olah seluruh napasnya berhasil dicuri begitu saja sejak kalimat terakhir Mardiana keluar dari bibirnya.

"Mahardika Yuda, dia adalah jaksa yang membuat ayahmu ada di balik tahanan. Dia ... tidak mungkin tidak tahu, Sabine. Dia tahu, dia sangat tahu ... siapa kamu sebenarnya."

Langkah-langkahnya diseret. Tubuhnya gemetar hebat, tapi tidak ada air mata lagi. Dia terlalu terkejut untuk menangis. Terlalu syok untuk merasa apa pun selain kosong. Dan di tengah gelap yang menelan seluruh ruang itu, Sabine akhirnya sadar ..., bahwa hidupnya baru saja berubah arah. Tanpa peringatan. Tanpa kesempatan untuk bersiap.

Tiba di sisi partisi antara foyer dan ruang tengah, ponselnya kembali berdering.

Pria itu. Yang sejak tadi dia ucapkan namanya berulang kali. Kini muncul di layar ponselnya.

Sabine menatapnya lama, sebelum akhirnya jemarinya bergerak gamang untuk membuka sambungan telepon.

Lalu*, "Halo? Bi?"*

Suara itu meruntuhkan. Tangan Sabine memegangi partisi hingga tanpa sadar salah satu bingkai foto di sana terjatuh dan pecah. Bingkainya terbelah, dua lembar foto keluar dari tempatnya. Dan Sabine menatapnya dengan pandangan yang mulai kabur, air-air meleleh dari pelupuk mata, berlomba-lomba menunjukkan kelemahan.

"Bi?" Suara itu terdengar lagi.

Setelah yakin suaranya bisa dia kendalikan, Sabine mulai bersuara. "Ya ...?"

"Kamu sibuk banget hari ini? Sampai susah banget aku hubungi?" tanyanya.

Air matanya telah berderai, dan kini dia biarkan. "Mm .... Aku sibuk banget ... hari ini."

"Aku ganggu kamu?" tanyanya. Tentu saja, ada nada cemas dan khawatir di dalamnya.

"Aku akan telepon kamu ... setelah kerjaanku selesai .... Gimana?"

"Oke ...." Selalu menenangkan suaranya. *"Tapi—hei? Semua okay?"*

Nggak, Yash. Semua berantakan. "Okay, semua okay ...."

Yash menggumam di seberang sana. *"Sekarang aku di perjalanan pulang ke hotel. Aku akan mandi, terus ... nunggu telepon dari kamu."*

"Mm ...."

Sambungan telepon terputus. Suara Yash hilang. Dan Sabine menangis dengan raungan nyeri dan isak yang sesak.

Jemarinya menggapai dengan gemetar, bingkai foto yang menyimpan selembar potret kebersamaannya dengan Ivy. Sabine meraihnya, lembar foto itu menampakkan Sabine yang tengah tertawa ke arah kamera sambil memeluk Ivy. Namun, tidak ada yang tahu, bahwa di balik foto itu, terselip

selembar foto lain. Foto punggung seorang pria yang tengah memeluk Ivy selepas bekerja dan mengunjungi unit apartemennya dengan lelah. Foto yang Sabine tangkap secara diam-diam, sekitar dua atau tiga tahun lalu, untuk dia cetak, lalu dia sembunyikan di sana.

***

Hehe.
Dah ketemu kita dengan badai kecilnya.

Ke depannyaaaaaaa. Bakal gimanaaaa iniiii cobaaaaa????

Udah siap berjuang bareng-bareng?

Nemenin Yash Sabine kitaaaa????

TIM HAPPY ENDING ANGKAT TANGANNYA DULU DONG MANA 🙌🙌🙌🙌🙌

JANGAN LUPA BAKARIIIIN PART INIII DENGAN VOTE DAN KOMEEEN 🔥🔥🔥

SPAM EMOTNYA MANA BIAR KITA HAPPY LAGIII ❀❄❀❄❀❄

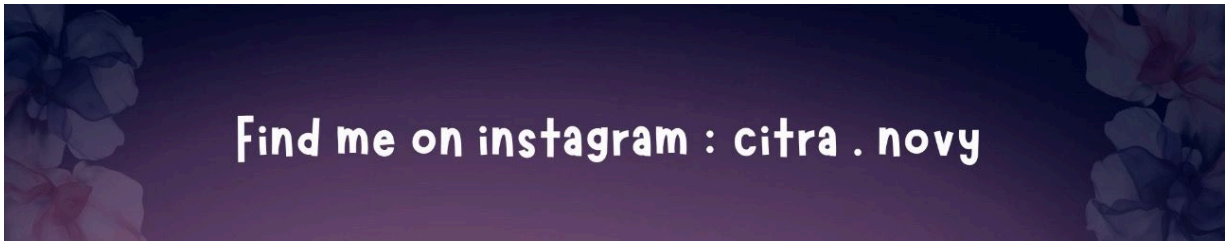

Hello, Miawmi! | [35. Menggenggam Sepenuhnya]

HAIII.❀❄
Ketemu lagiiii kitaaa 😋❀❄

Part ini bisa diskip untuk kamu, yang seharusnya sadar, bahwa cerita ini hanya bisa oleh seseorang berusia di atas 18 tahunnn. Oke ya?

Selamat membacaaa. Tandain aja kalau ada typo yaaaa.

Tebar dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

Yash tersenyum kecil di tengah suasana *meeting*. Di layar besar sebuah ruang rapat, grafik dan tabel perjanjian terpampang jelas, lengkap dengan catatan merah di beberapa poin yang menandakan pelanggaran. Selanjutnya, ditampilkan bagan-bagan kepemilikan saham, garis-garis rumit yang saling bersilang, mewakili kusutnya relasi keluarga yang sedang mereka bahas hari itu.

"Pihak penggugat sudah menandatangani *settlement* ini sejak kesepakatan terakhir," ujar Angga, salah satu partner Yash. Nadanya berat, penuh penekanan. "Dan sekarang, mereka menjual aset yang seharusnya dibekukan sampai audit selesai. Ini jelas pelanggaran."

Klien Yash, pria paruh baya berjas abu-abu, menatap layar itu dengan wajah muram. "Mereka pikir saya tidak akan lagi melawan. Mereka pikir saya hanya akan membela diri seperti kemarin, dan semuanya selesai." Suaranya bergetar oleh amarah.

Yash mengangguk pelan, menatap layar laptopnya yang menampilkan *draft* adendum perjanjian. "Kita akan ajukan *notice of breach* terlebih dahulu. Memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Setelah itu, kita pertimbangkan opsi *specific performance, sesuai perjanjian.* Jika masih diabaikan, kita lakukan langkah hukum. Akan tetapi sebelum itu—"

Ponselnya bergetar pelan di sisi laptop. Nama pengirimnya muncul singkat di pojok layar. Di atas layar. Dia sempat melirik sekilas, lalu kembali fokus ke dokumen. Namun detik berikutnya, rasa ingin tahunya menang. Saat kliennya menunduk membaca berkas, Yash dengan cepat membuka pesannya.

Sabine Lituhayu
Selamat soreee.

Jangan galak-galak hari ini, ya. Surabaya udah cukup panas kayaknya tanpa kamu mmarah-marah.

Senyum kecil tak bisa ditahan. Jelas bukan waktunya untuk itu, tapi kalimat itu entah bagaimana merusak suasana formal yang tengah dia hadapi.

Wanita itu, membuat Yash kelimpungan sejak pagi. Tidak ada kabar sama sekali. Tidak bisa dihubungi. Hingga akhirnya dia member kabar bahwa siang tadi, dia baru saja bangun dan tidak berangkat ke kantor.

Lalu sore ini, Sabine menyapanya dengan pesan manis.

Jadi, oke, beri Yash satu detik lagi untuk tersenyum

"Yash, kamu setuju dengan opsi *specific performance*?" tanya partner di ujung meja.

Yash menegakkan tubuhnya, mengabaikan kembali ponselnya, lalu menjawab dengan tenang, "Ya .... Setelah kita kirim peringatan tertulis, lalu merencanakan tindakan hukum lanjutan.

Sementara di layar, *slide* berikutnya menampilkan nama pihak penggugat, keluarga yang dulu pernah duduk di meja yang sama, berjabat tangan, dan bersumpah untuk damai. Ironis sekali.

Namun, lagi. Ponsel Yash kembali bergetar.

Sabine Lituhayu
Serius amat mukanya, Bapak.

Mirip kalau lagi ngitungin kancing kemejaku.

*Kening Yash mengernyit. Dia angkat wajahnya, dan dia temukan Wisa yang refleks menunduk sembari fokus pada berkas di hadapannya. Nah, k*erjaan siapa lagi kalau bukan wanita di seberangnya itu, kan?

Yash menunduk sejenak.

Membalas pesan.

Mahasagara Yash
Sini kalau berani.

Aku hitungin kancingnya.

Kembali perhatiannya terdistraksi pada layar, wajahnya mendongak. Dia menatap huruf-huruf yang tampak kaku, dingin. Namun senyum di sudut bibirnya, sulit sekali enyah. Di antara semua pelanggaran kesepakatan yang sedang dia hadapi, ada satu pelanggaran manis yang kemudian Sabine beri persetujuan.

Sabine Lituhayu
Yah sayang banget. :(

Aku lagi nggak pakai kemeja. :(

Yash baru saja melihat sebuah foto terkirim ke ponselnya. Foto gaun tidur berwarna merah muda, kamera sengaja hanya diarahkan pada bagian baha dan kaki. Gaunnya sedikit tersingkap.

Yash mendadak pusing. Langsung menegakkan punggung. Sejenak, napasnya tertahan. Jarinya cepat menekan tombol power, layar ponsel gelap seketika.

"Baik," katanya pelan, mencoba mengendalikan nada suaranya yang mendadak goyah, "kita lanjutkan dengan revisi timeline audit, lalu kirim *notice of breach* maksimal besok pagi."

Suasana rapat kembali formal, tapi kepala Yash rasanyamasih berputar. Eia menatap layar besar di depannya. Mendapati kata-kata di slide berikutnya seperti kabur.

Angga menambahkan sesuatu soal dokumen pendukung, Wisa mengangguk sambil mencatat. Dan Yash mulai sibuk sendiri menatap layar ponselnya yang gelap. Wanita itu menghilang, setelah membuatnya kehilangan fokus di tengah rapat paling serius hari ini.

Meeting berakhir dengan suara kursi bergeser dan tumpukan dokumen yang ditutup terburu. Yash menyandarkan punggungnya, melepas dasi yang sejak tadi terasa menjerat. Di layar, sisa slide tentang *breach of settlement* masih terbuka . Dia menghela napas banyak-banyak sebelum beranjak dari tempatnya.

Namun, ponselnya bergetar. Dua pesan kembali muncul. Dari Sabine.

Sabine Lituhayu
Yassshhh.

Masih meeting?

Tanpa berpikir lebih kana, Yash langsung menekan tombol panggil. Nada sambung terdengar sebentar sebelum suara wanita itu muncul di ujung sana, lembut, sedikit mengantuk. *"Halo?"*

Oh, apakah seharian ini dia benar-benar hanya tertidur?

"Aku baru selesai *meeting*, Sayang," ucap Yash pelan, suaranya terdengar sedikit goyah. Masih memikirkan gaun tidur merah muda di ponselnya. "Tapi tanpa aku kasih tahu, seharusnya kamu bisa lihat sendiri dari foto yang Wisa kirim tadi. Iya, kan?"

Dari seberang sana, Sabine tertawa. Suaranya ringan, ceria, dan ajaibnya selalu mampu menebus waktu jenuh juga beban di kepala Yash. *"Oh, itu beneran kamu? Aku pikir Wisa cuma kirim foto random aja tadi."*

Yash tersenyum pura-pura percaya. Selanjutnya, dia memijit pelipisnya pelan. "Harusnya tadi Wisa kasih tahu aku dulu sih, biar aku bisa rapiin rambutku sedikit."

"Halah .... Halah .... Genitnyaaa." Sabine tertawa geli. Lalu, dia bertanya lagi. Kali ini, suaranya terdengar serius. *"Berat ya kerjaan kamu hari ini?"* terselip khawatir di dalam nada suaranya.

"Sedikit," katanya jujur. "Tapi habis dengar kamu ketawa, kayaknya stresnya hilang setengah."

Sabine tertawa lagi.

Dan kalian tahu? Suara tawa Sabine, entah mengapa, selalu mamoumembuat Yash—setidaknya—ikut tersenyum. Seperti wajah wanita itu tiba-tiba muncul di hadapannya. Berhadapan dengannya. "Kayaknya kamu harus sering-sering gangguin aku kayak tadi deh."

"Hahaha. Gangguin yang manaaa? Chat, telepon, atau kirim foto?"

"Ketiganya nggak masalah." Yash bangkit dari tempat duduknya, dia bergerak ke luar ruangan.

Selanjutnya, suara Sabine mendadak berbisik. *"Aku punya banyak foto."*

Dan Yash, membalas bisikan itu dengan suara bisikan yang sama. "Kirim semuanya. Aku nggak keberatan."

"IHHH GENITNYAAAAA."

Yash meninggalkan ruang sepi di belakangnya. Di ujung koridor, dia melihat rekan-rekannya tengah berjalan bersama. Di sana, ada Dania juga. Yang sejak tadi bahkan tidak Yash sadari kehadirannya selama di ruang meeting.

Tiba-tiba saja, Yash merasa ada sesuatu yang melintas di kepalanya. "Ngomong-ngomong," ujarnya lebih tenang, "kamu, beberapa hari ini, dapat kiriman bunga dari cowok lain, nggak?" tanyanya. "Selain aku?"

Sabine tertawa lagi. "*Tiba-tiba banget nanya gini?"*

"Ada, nggak?"

Sabine langsung menukas sambil tertawa lagi.*"Kamu kan informan yang Javin bilang itu?! Yang bilang kalau aku suka bunga warna biru elektrik?! Dia beneran kirim bunga biru menyalaaa gitu buat aku tahu nggaaak?! Ngakak banget akuuu. "*

"Dia beneran kirim bunganya?" nada Yash berubah sedikit, masih terdengar tenang tapi jelas ada sesuatu di baliknya.

Benar kemarin Javindra bertanya, Sabine sukanya bunga apa?

Oh, tentu saja. Yash tidak akan mengatakan yang sebenarnya. Yang boleh tahu tentang Sabine, hanya dirinya. Lagipula, apa keuntungan yang akan dia terima jika dia berbagi dengan pria lain tentang Sabine?

"Iya! Aneh banget, padahal dia tahu aku se-pink itu. Kok, percaya-percaya aja sama warna biru elektrik?" tanya Sabine, keheranan.

"Panik banget dia ...."

Sabine berdeham, meredakan tawanya. *"Katanya buat minta maaf karena udah bertingkah seenaknya selama ini. Padahal dia harusnya minta maaf karena selama ini nggak mau makan masakanku lagi nggak, sih?"*

Yash ikut tertawa.

"Bunganya juga warna biru. Ini kan kamu banget. Buat kamu harusnya bunga itu," lanjut Sabine.

"Lho, kalau dia kirim bunga ke kamu, memang seharusnya dia minta maaf ke aku," balas Yash. "Bisa-bisanya dia kirim bunga buat cewek orang."

Sabine tidak langsung menjawab. Lalu, di seberang, terdengar tawanya lagi, jernih, lepas. *"Aku sukaaa kalau denger kamu sewot karena cemburu giniii."*

Yash mengernyit. Wah, memangnya dia kentara sekali kalau sedang cemburu?

Ada hening yang manis beberapa detik. Hanya suara napas mereka di ujung sambungan telepon. Sabine kembali bersuara, *"Kamu udah makan?"*

"Belum."

"Jangan makan dulu! Nanti aku pesenin makanan ke hotel kamu!" ujar wanita itu. Suaranya kali ini, terdengar sedikit tegas. *"Jadi kamu nggak usah tuh ... makan-makan sama tim kamu. Ada Dania, kan?"*

Lho, jadi yang cemburuan siapa?

"Kamu langsung ke hotel aja ya. Jangan makan di luar. Aku nggak mau tangan kamu dipegang-pegang sama cewek lain." Sabine masih berbicara. *"Kayak, seintim itu kalian kelihatannya tahu nggak?"*

Intim? Terus mereka yang sering mengobrol sambil pangku-pangkuan, itu namanya apa?

"Kapan kamu mau kirim makanannya?" tanya Yash. "Aku masih di kantor klienku. Ini baru mau jalan ke hotel."

"Bentar lagi. Di lobi hotel nanti kamu ambil dulu makanannya ya sebelum naik ke kamar."

"Oke ...," sahut Yash dengan suara lemah. Dia sudah tiba di lobi, melihat rekan satu timnya menyebar di sofa, menunggu mobil kantor tiba

menjemput. "Bisanya cuma kirim makanan aja, ya?"

"Memangnya kamu mau aku kirimin apa lagi? Biar aku tambahin sekarang."

"Kirimin kamu sekalian, nggak bisa?"

Sabine tertawa lagi kali ini lebih lepas, membuat Yash ikut tersenyum, menunduk sedikit seperti orang yang takut terlihat terlalu bahagia. Dia melihat teman-teman timnya sudah bergerak keluar dari lobi, mobil pertama sudah menjemput. Yash akan menunggu mobil berikutnya.

Tubuh Yash berbalik, masih mendengar suara Sabine berbicara di seberang sana.

"Ya udah, hati-hati di jalannya ya! Kabarin aku kalau kamu udah sampai hotel."

"Oke ...."

"Dah, Massshhhku ...."

Yash tahu, Sabine sengaja menggodanya. Huruf *s*-nya dibuat panjang. Ditambah suara lembut desah dari huruf 'h'. Namun, siapa yang masih bisa membendung sneyumyang terang-terangan kalau sudah begini?

Yash menunduk dalam-dalam, membiarkan bibirnya tersenyum lebar. Lalu, "Iya." Dia menjawab pendek, tapi suaranya terdengar berbwda, serak kecil dan kikuk, seperti orang yang baru saja kehilangan kemampuan berbicara normal.

Ke mana pengendalian diri yang tenang itu?

Begitu sambungan terputus, Yash masih diam di tempat. Harusnya dia langsung berbalik untuk menunggu mobil kantor yang tiba di lobi. Namun kini, kakinya malah berhenti di depan pot besar berisi tanaman hijau di pojok lobi.

Yash berjongkok di sampingnya dengan satu tangan yang memegangi kening, senyum-senyum sendiri.

Semua tubuhnya terasa kaku, apakah ini kentara sekali bahwa dia sedang berusaha menutupi perasan gemas yang tidak tahu harus disalurkan ke mana?

Selanjutnya, tangannya iseng mengetuk sisi pot, lalu mengorek tanah di situ dengan ujung jarinya.

Tanpa dia tahu, bahwa di belakangnya, satu-satunya tim yang menunggu adalah Wisa. Wanita itu, menatapnya dengan bingung. "Bapak ngapain, Pak?"

Yash refleks menoleh, masih jongkok. "Nggak, ini ..." Yash berdeham, mengulurkan waktu untuk menjawab. Otaknya berpikir keras. "Kayaknya barusan saya lihat cacing di sini. Geli banget." Ujung jarinya masih mengorek-ngorek tanah buatan. "Memang risiko sih, ada tanaman di dalam ruangan kayak gini."

Wisa berkedip, ikut menatap pot itu. "Itu kan sintetis, Pak. Tanahnya juga plastik."

***

Yash sudah berada di mobil, di jok belakang. Sementara Wisa sudah duduk di samping pengemudi. Baru saja mobil melaju, dan Yash membuka kembali layar ponsel, suara Wisa sudah kembali terdengar. "Pantesan selama ini sok *cool* banget. Ternyata kalau lagi salting, memang malu-maluin."

Yash mendongak, menatap pundah wanita itu datar. "Kenapa, Wis?"

Wisa menggeleng. "Nggak, Pak."

Yash mengabaikan Wisa yang kini baru saja menerima telepon, urusan kantor. Yash tidak ingin terlibat. Kembali dia buka layar ponselnya, notifikasi berita muncul di beranda.

Kusuma Corp Resmi Membagikan Beasiswa untuk Mahasiswa Hukum Berprestasi

Foto utama terpampang jelas.

Wajah Sabine di sana.

Dengan setelan merah muda lembut, tersenyum. Foto itu, foto yang ada pada id-card yang sering dia gunakan saat bekerja. Di bawah fotonya, *caption* kecil tertulis:

Sabine Lituhayu Kusuma cucu pertama pemilik Kusuma Corp, program sosial perusahaan yang diinisiasinya bersama Mardiana Kusuma.

Senyum Yash perlahan memudar. Dadanya terasa aneh, campuran bingung, risau, cemas, yang tidak bisa langsung didefinisikan. Dia menatap layar itu lama, tidak bergerak.

Sabine ... setuju terang-terangan menjadi bagian dari Kusuma.

Layar berita di ponselnya kini teralihkan bersama getar halus yang panjang. Nama ayahnya muncul di layar panggilan masuk. Ini kebetulan? Atau memang semua yang terjadi hari ini sesuai dengan firasat buruk yang mulai berkelebar kurang ajar di kepalanya?

Yash terdiam sejenak, lalu menekan tombol hijau untuk membuka sambungan telepon.

"Yash, sibuk?" Suara berat itu terdengar dari seberang, tenang, seperti biasa.

Yash menghela napas. "Baru selesai meeting. Ada apa, Yah?" Bukan kebiasaan yang bisa dimaklumi saat ayahnya tiba-tiba menelepon. Yash sedang tidak di Jakarta, jadi tidak ada sesuatu apa pun yang bisa dia lakukan untuk ibunya di rumah.

Yash tahu, begitu Sabine keluar sebagai Kusuma, akan ada yang berubah. Ayahnya bukan orang yang mudah melewatkan hal seperti itu. Dengan koneksi dan reputasi yang dia miliki, menelusuri latar belakang seseorang semudah membalikkan telapak tangan.

Yash tahu, tidak mungkin ayahnya tidak menemukan fakta paling penting tentang Sabine. Siapa ayahnya, dari keluarga mana dia berasal, dan bagaimana nama Kusuma pernah bersinggungan dengan nama Mahardika Yuda dalam sejarah yang pahit.

Selama ini Yash menolak memikirkan hal itu.

Menolak mengakuinya.

Berpura-pura bahwa hubungannya dengan Sabine akan baik-baik saja.

Namun hari ini, di dalam mobil yang sepi, dengan suara mesin yang hanya berdengung pelan, Yash tahu ... dia tidak bisa menipu dirinya lagi.

"Ini tentang Kusuma," ujar Mahardika.

Yash terdiam. Hening beberapa detik. Benar. Ini tentang Kusuma.

Suara Ayahnya terdengar lagi. *"Ayah tahu, kamu sudah mencari tahu segalanya. Tentang Janardana, tentang Kusuma, tentang hubungan kami di masa lalu."*

"Aku tahu ...."

"Kamu pasti juga tahu apa yang sedang kamu hadapi," lanjut sang Ayah.

"Ya," jawab Yash, nyaris tanpa suara. "Aku tahu."

Ada jeda lama di antara mereka.

"Mereka bisa melakukan apa pun, Yash." Nada itu bukan ancaman, tapi sebuah kekhawagiran. *"Dan sepertinya Ayah hanya menunda untuk mengatakan hal ini pada kamu."*

Yash memejamkan mata sesaat. Mulai putus asa. Dia pernah mendengar hal itu sebelumnya dari Dirga, tapi tekanan suara dari seberang sana dan tahu siapa yang kini berbicara, segalanya sangat berbeda.

Yash, dalam hal ini, helas bukan takut kehilangan restu. Resti bisa diperjuangkan.
Dia bisa berlutut di depan siapa pun untuk memohon. Di hadapan ayahnya, di hadapan Janardana, Mardiana, bahkan di depan dunia, untuk meyakinkan bahwa dia menginginkan Sabine.

Yang kini menghantuinya adalah, bagaiman jika Sabine tahu semuanya? Jika dia tahu bahwa saat kasus Janardana Kusuma diproses bertahun-tahun lalu, Mahardika Yuda adalah salah satu nama dalam jajaran yang menangani perkara itu.

Bagaimana cara meyakinkan Sabine setelah itu?

Karena lebih sulit menenangkan luka yang lama daripada menghadapi siapa pun di luar sana.

"*Yash,*" suara Ayahnya memecah lamunan. "*Kamu masih ada waktu."*

Yash membuka mata. "Untuk apa?"

"*Mundur."*

Satu kata. Namun lebih dari cukup, untuk membuat udara di sekitarnya terasa sesak.

Yash menatap layar ponselnya yang kini sudah gelap, telepon mati. Dia terdiam.

Perjalanan panjang itu, dia lalui dengan perasaan kosong, hilang arah, dan kebingungan sendiri.

Tiba, bahkan suara Wisa tidak membuatnya menoleh. Yash, bergerak keluar dari mobil, langkah beratnya terayun pergi tanpa ucapan apa pun.

Dan saat pintu otomatis di depan terbuka, dunia seperti berhenti sebentar.

Sabine berdiri di sana.

Dengan setelan serba merah mudanya.

Di lobi hotel tempatnya menginap. Rambutnya dibiarkan tergerai, setelan kasual berwarna lembut membingkai tubuhnya, dan senyum itu, selalu meluruhkan segala buruk di tubuhnya.

Untuk sesaat, Yash tidak bergerak.

Kebingungan.

Bagaimana dia harus bersikap sekarang? Menanyakan alasan kedatangannya? Memastikan kenyataan bahwa dia kembali pada Kusuma? Atau pura-pura tidak tahu apa-apa dan menikmati ilusi sebentar saja, sebelum segalanya runtuh lagi?

Sabine tersenyum. Senyum yang membuat semua pertanyaan itu seketika lenyap.

Yash membalas senyum itu. Pelan. Lalu makin lama makin sesak, sampai sesuatu di dadanya menekan hebat, dia merindukannya. Tatapan mereka bertaut lama. Tidak ada yang bicara, tapi udara di antara mereka penuh dengan kalimat yang saling berlarian tanpa diucapkan.

Tiba keduanya berhadapan. Tatap bingung yang sama.

Sabine mengambil satu langkah mendekat. "Aku bawain makan siang," katanya, riang. Suara cerianya Yash temukan. "Sambil sekalian nganterin diriku sendiri buat kamu peluk dan—"

Kalimat itu tidak selesai. Karena Yash sudah lebih dulu memeluknya.

Gerakannya terdorong kuat, tanpa rencana, tanpa pertimbangan. Tubuhnya bergerak lebih cepat daripada pikirannya sendiri.Pelukan itu rapat. Hangat. Namun, penuh ruang menakutkan.

Yash menjadi yang pertama mengurai, dengan sisa hangat tubuh wanita itu yanv masih terasa di tubuhnya. Sabine menatap Yash dengan senyum yang sama seperti tadi, cerah, ceria, yang ternyata selalu menyimpan banyak hal di baliknya. Sesuatu yang tidak berani dia tunjukkan sepenuhnya.

"Belum makan, kan?" tanyanya.

Yash menggeleng. "Belum. Pacarku janji mau nganterin makanan."

Sabine tertawa pelan. "Bagus, masih bisa bercanda. Artinya belum terlalu laper."

Lalu mereka berjalan berdampingan, beranjak dari lobi. Sekilas tampak seperti pasangan biasa. Mereka saling menatap, saling bicara, kadang tertawa bersama. Seperti tidak ada hal berat yang menunggu di balik tawa keduanya.

"Kenapa nggak bilang dulu kalau mau ke sini?

"Kalau aku bilang, kamu pasti nyuruh aku jangan datang."

Yash mengakuinya, senyum samar muncul di wajahnya. "Tapi aku senang banget ada kamu sekarang."

"Kelihatan kok. Kamu seneng banget."

Yash suka saat wanita itu percaya diri bahwa dia begitu dicintai.

Mereka berjalan berdampingan, meninggalkan lobi hotel. Menuju lift, saat berjalan, punggung tangan mereka bersentuhan, hanya sekilas, tapi cukup membuat Yash menoleh. Cepat, tangannya bergerak menggenggam tangan Sabine.

Seketika, Sabine berhenti menatap ke depan. Menoleh. Tatapan mereka bertemu, hening. Wanita itu tidak menarik tangannya, membiarkan genggaman itu tetap di sana sampai mereka berhenti di depan lift.

Begitu pintu terbuka, keduanya bergedak masuk. Lift mulai naik perlahan.

Yash meliriknya sekilas, "Setelah makan, mau pergi ke mana kita?" tanyanya. "Aku harus ajak kamu jalan. Biar kalau Ibu nanti nanya, kamu diajak ke mana aja selama di Surabaya, aku bisa jawab dengan bangga kalau aku berhasil bawa kamu ke tempat-tempat tertentu."

Sabine menoleh, menatapnya dengan senyum khasnya. "Aku bisa jawab sendiri kok."

"Jawab apa?" tanya Yash.

"Aku diajak ke pangkuan kamu selama di sini."

Yash melepaskan tawa singkat, menunduk, menahan rekah wajahnya yang terlalu sulit disembunyikan. "Aku tanya serius. Kamu mau aku ajak ke mana?" tanya Yash lagi, kali ini suaranya lebih pelan.

Sabine menjawab tanpa menoleh. "Aku cuma pengen berdua sama kamu. Aku lagi pengen dipeluk."

Lift berdenting pelan saat berhenti di lantai kamar Yash. Melangkah keluar. Sambil menatap Sabine lama, lama sekali, Yash menjawab. "Ayo .... Aku peluk." Dia menyetujui.

Dan kembali langkah keduanya terayun di antara koridor dengan pencahayaan oranye hangat itu. Langkah-langkah teredam karpet tebal, sehingga tidak terdengar lagi suara. Menemukan pintu kamar, membukanya.

Yash mempersilakan Sabine masuk terlebih dulu, dia menyusulnya kemudian. Begitu pintu kamar menutup rapat di belakang mereka, suara klik kunci itu seolah menjadi tanda, batas antara dunia luar dan dunia keduanya.

Yash menoleh cepat. Sejak punggung tangannya sempat menyentuh tangan Sabine tadi, dia tahu dirinya di ambang kehilangan kendali. Dan saat ini, dia benar-benar kehilangan kendali itu.

Tangannya terulur, menarik tubuh Sabine dengan gerakan cepat.
Sabine sempat terkejut, langkahnya terseret setengah. Tas jinjing yang dibawanya terlepas, jatuh dengan bunyi lembut di lantai karpet.

Yash memutar bahunya, membuat Sabine berbalik menghadap padanya. Dan sebelum sempat ada kata keluar dari bibir siapa pun di antara mereka, Yash sudah menautkan pelukannya.

Keduanya terdiam.

Tidak ada ciuman. Tidak ada kata.

Hanya pelukan yang lama, nyaris putus napas. Saat ini, mereka sedang menebus waktu yang hilang. Semua jarak, semua kesalahan, semua janji yang tidak sempat mereka tepati.

Ucapan ayahnya tadi siang masih berputar di kepala. *"Wanita itu... dan nama di belakangnya... berbahaya, Yash."*

Nada itu bukan ancaman, hanya sebuah peringatan.

Namun bagi Yash, kata 'berbahaya' tidak pernah berarti ancaman finansial, politik, atau reputasi. Yang berbahaya dari Sabine hanyalah satu hal, bahwa wanita itu bisa meninggalkannya kapan saja.

Yash tidak takut menjadi rusak. Dia hanya takut kehilangan

Pelukan itu perlahan berubah, membawa sakit yang terlalu dalam.

Yash bisa merasakan napas Sabine di bahunya. Hangat, bergetar. Seolah-olah, setiap embusan napasnya adalah upaya menahan sesuatu yang jauh lebih besar dari tangis.

"Yash..." suaranya lirih, hampir tidak terdengar. "Gimana ya ... kalau setelah ini ... aku makin susah lepasin kamu?"

Yash menggerakkan jemarinya di punggung wanita itu, wajahnya menunduk sedikit, mencoba mencari wajah cantik wanitanya. "Kenapa harus ada kata 'lepasin'?" tanyanya. "Aku nggak akan ke mana-mana walaupun kamu lepasin. Aku akan kejar, dan genggam balik tangan kamu."

Tidak ada suara.

Lama.

Lama sekali.

Hingga akhirnya Sabine kembali bicara. "Aku nggak bisa bayangin ...," katanya. "Kalau selama lima tahun ini kamu udah memilih wanita lain ....

Aku bakal gimana, ya?"

Yash mengeratkan pelukan. Tangannya menyusuri punggung Sabine. "Lima tahun ngejalanin hubungan yang nggak jelas ini, aku nggak pernah ke mana-mana," ucapnya. "Aku tetap ke kamu."

Sabine menarik napas dalam-dalam. Lalu memeluknya, dengan lingkar lengan yang lemah.

"Yash ...," panggilnya. Pelan. Berbisik lagi.

"Ya."

Ada jeda. Senyap yang panjang.

Lalu kalimat itu keluar dari bibir Sabine, kalimat yang membuat waktu melambat satu-dua detik. "Aku mau ..., kamu tahu. Bahwa senggaknya, ada satu hari, yaitu hari ini ... di mana aku pernah benar-benar menjadi milik kamu, dan memiliki kamu ...."

Sabine mendongak. Wajahnya, yang sejak tadi tersembunyi, kini terangkat untuk menatap Yash. Matanya seperti tengah menampung badai, berkaca-kaca, tapi menolak untuk tumpah. Ada permohonan di sana, juga sebuah keputusan yang sakit.

Perlahan, seakan-akan takut gerakannya yang tiba-tiba akan merusak momen yang rapuh itu, Sabine berjinjit. Dua tangannya yang gemetar tidak lagi memeluk, melainkan menggenggam erat kemeja di pinggang Yash.

Sabine menyejajarkan wajahnya, dengan wajah Yash. Lalu, melabuhkan satu cium di bibir pria itu.

Lembut. Bukan ciuman yang menuntut atau penuh gairah. Seperti sebuah persembahan. Sebuah pengakuan tanpa suara. Sentuhannya tipis, seperti bisikan, membawa kehangatan yang sakit. Ada rasa air mata yang berhasil tidak tumpah, rasa getir dari segala hal yang berada di ambang mata.

Yash menerima, membalas ciumannya. Tangannya naik, satu menangkup rahang Sabine, ibu jarinya mengusap lembut pipinya. Tangannya yang lain

mendekap punggung perempuan itu, menariknya lebih rapat.

Tidak, tidak ada yang boleh retak di antara keduanya.

Ketika bibir keduanya terlepas, tidak ada suara napas yang terengah. Dia temukan banyak kehampaan yang berat. Mereka tidak saling menjauh. Dahi mereka bertemu, saling menopang, dengan mata masih terpejam. Tangan Sabine masih mencengkeram kemeja Yash. Terdiam

Tidak. Jangan seperti ini.

Keduanya bertatapan.

Lama.

Dia temukan mata Sabine yang berkilat, qmenyatakan isyarat lain. Lalu wanita itu, kini, dengan lebih berani, kembali melabuhkan sebuah cium di bibir Yash. Kali ini, tak ada lagi lembut. Yang ada adalah keinginan dan haus.

Ciuman itu tidak lagi terasa seperti perpisahan yang lirih. Kini, dia berubah menjadi penawaran yan terasa lebih putus asa. Bibir wanita itu menuntut, mencari, menemukan yang dia inginkan.

Awalnya Yash terkejut, tubuhnya menegang sesaat, namun Sabine tidak memberinya ruang untuk mundur.

Sabine masih mencengkram tubuhnya erat.

Sementara Yash, tahu bahwa kini dia harus balas memeluknya. Melingkari pinggang wanita itu dengan posesif, menekan tubuh mereka hingga tidak ada lagi jarak, tidak ada lagi udara, tidan ada lagi dunia yang menyekat. Tangannya yang lain naik dari pipi ke belakang leher Sabine, jari-jarinya tenggelam di sela-sela helaian rambutnya, menahan kepalanya dengan lembut. Dia menahan Sabine di sana, dalam ciuman itu.

Setiap embus napas yang Yasb curi, adalah janji bahwa dia tidak akan pergi, bahwa ia menolak akhir cerita ini. Dia menciumnya dengan kekuatan lima tahun penantian.

Cengkeraman putus asa Sabine di punggung Yash perlahan mengendur, tapi bukan untuk melepaskan. Justru sebaliknya. Sabine menarik diri dari ciuman itu, hanya sejengkal, cukup untuk membuat Yash menatap matanya yang berkabut karena hasrat dan sakit.

"Makan malamnya bisa menunggu," bisik Sabine, suaranya serak, sebuah perintah, bukan pertanyaan.

Sebelum Yash sempat menukas kalimat itu, Sabine melakukan hal yang tidak pernah dia duga. Tangan perempuan itu meluncur turun dari punggungnya, satu meraih pergelangan tangan Yash dan menautkan jari-jari mereka dengan paksa, sementara tangan lainnya melingkar di pinggangnya, menarik tubuh Yash mendekat hingga kembali tidak dia temukan celah.

Sabine melumat bibirnya, sedikit menggunakan giginya untuk menggigit pelan bibir bawah Yash, menarik erangan tertahan dari tenggorokan.

Ciuman itu berubah menjadi dalam, basah, lidah wanita itu menggoda dengan berani, melunat setiap sudut bibir Yash. Lupa sudah pada makan malam yang mendingin, jatuh di lantai.

Sakit seakan-akan hilang. Terbakar habis. Yang tersisa hanya hasrat yang menggebu-gebu.

Akal sehat Yash menguap habis. Sesuatu dalam dirinya tersulut oleh keberanian Sabine. Perempuan yang selama ini dia kenal penuh keraguan, kini memimpin dengan api di setiap sentuhannya.

Yash membalas ciuman liar itu dengan kekuatan yang setara. Tangannya yang bebas bergerak cepat, merengkuh pinggul Sabine dan mengangkat tubuh wanita itu dengan mudah. Sabine secara refleks melingkarkan kedua lengan di tengkuknya.

Yash membawa Sabine, tanpa melepas ciuman mereka, berjalan mundur beberapa langkah hingga punggung Sabine membentur kecil dinding yang dingin. Desahan tertahan lolos dari bibir Sabine saat merasakan benturan itu.

Yash menggunakan kesempatan itu untuk mengambil alih. Ciumannya turun dari bibir ke rahang, lalu ke leher, meninggalkan jejak-jejak hangat di kulitnya. Tangannya tidak lagi diam, melainkan menjelajah setiap lekuk punggung Sabine di balik kemejanya yang tipis.

Di tengah badai itu, ada satu gangguan. Yash menjauhkan wajah. Kacamata penghalang. Dia melepasnya dengan satu gerakan kasar. Tidak ada waktu untuk menaruhnya dengan baik. Benda itu dia letakkan di meja, tapi terkesan seperti dilempar.

Yash melihat dunianya sesaat kabur. Namun pusat semestanya menjadi lebih jelas dari apa pun. Sabine. Wanita indah itu. Yang selalu mampu merampas sisa-sisa logikanya.

Sabine selalu tampak indah dalam kekacauan. Rambutnya yang sedikit berantakan membingkai wajahnya yang memerah karena gairah. Matanya, yang tadi penuh badai, kini setengah terpejam, menyisakan kilau sayu yang mengundang dan menyerah dalam waktu bersamaan. Bibirnya nerah dan basah karena ciuman mereka, sedikit terbuka, menanti lebih.

Di bawah cahaya lampu yang temaram, kulitnya tampak hangat. Yash bisa melihat rona merah yang menjalar dari pipi, turun ke lehernya yang jenjang, dan menghilang di balik kerah kemejanya yang sudah terbuka beberapa kancing. Tulang selangkanya terlihat jelas, sebuah garis indah yang mengundang untuk dijelajahi.

Dan Yash, dalam sisa-sisa akal sehatnya, bersumpah untuk menghafal setiap jengkal keindahan itu.

Ciuman terpaut lagi. Dalam. Kuat. Hebat.

Yash tidak peduli lagi. Logika dan etika bermainnya yang rapi, kini hanyut. Jemarinya yang biasanya ramah, kini meraba deretan kancing mungil di kemeja Sabine dengan kasar. Satu tarikan yang sedikit terburu-buru dan bergairah, membuat sebuah kancing terlepas.

Sabine mendongak, matanya yang setengah terpejam kini menatap langsung ke mata Yash, menyampaikan izin.

Yash bertindak tanpa ragu. Dia menggeser perhatiannya dari kancing yang tersisa. Dengan dorongan kuat pada bahu kemeja, dia membiarkan kain itu meluncur ke samping, membuka pemandangan yang lebih memabukkan. Kemeja itu kini hanya tersampir longgar di kedua siku Sabine, tidak lagi berguna keberadaannya.

Di bawahnya, sebuah bra renda berwarna merah muda membingkai lekuk dadamya yang penuh, yang kini membusung dan memburu mengikuti ritme napas mereka. Warna merah muda renda itu senada dengan kulitnya yang hangat. Menggoda.

Sialan.

Yash menarik napas tajam. Pandangannya tenggelam dalam pemandangan yang baru saja terbuka. Tanpa jeda, ciuman-ciuman laparnya berlanjut, dari tulang selangka yang baru saja dia puja, kini melumat kulit lembut di atas renda, lalu turun sedikit, menghujani kulit yang terpapar di atas cups bra.

Jemari Yash melingkari pinggang Sabine, menarik tubuhnya lebih rapat. Kehangatan tubuh wanita itu sengakin terasa, tanpa penghalang kemeja.

Sabine mencengkeram bahu Yash dengan erat, kuku-kukunya membenam di kulit kemeja tipis yang dikenakan Yash. Wanita itu melengkungkan punggungnya, menantang Yash untuk menjelajah lebih jauh. Sebelum akhirnya, wanita itu merapatkan wajah. Bibirnya kembali menemukan bibir Yash.

Lebur dalam cium hebat.

Setelahnya, terdengar syara pengait bra yang terlepas. Membebaskan yang penuh. Dan tanpa menunggu, Yash langsung menyingkirkan bra itu, melemparkannya entah ke mana.

Pandangannya jelas tertuju ke mana. Mereka terlihat penuh, lembut, dengan kulit yang memerah karena gairah. Sepenuhnya, merenggut sisa akal sehat Yash.

Yash menunduk, bibirnya menyentuh kulit hangat itu dengan lembut. Dia membenamkan wajahnya di sana, menghirup aroma khas tubuh Sabine yang semakin memabukkan. Ciumannya memuja setiap jengkal area lembut itu.

Yash mendengar suara Sabine mendesah panjang, jari-jarinya telah terbenam di antara helai kasar rambutnya.

Yash mendongak. Matanya bertemu langsung dengan mata Sabine. Dia putar tubuh itu, dia bawa bergerak menuju sofa hingga wanita itu berbaring di sana. Dia posisikan tubuhnya dengan benar. Yash sudah berada di antara kedua kaki Sabine yang terbuka.

Tatap itu saling bertemu. Ciuman memagut lembut di bibirnya indahnya.

"Aku mencintai kamu," kata Yash, suaranya serak dan jujur.

"Aku tahu," balas Sabine, berbisik. "Dan aku ... aku benar-benar terjebak sekarang."

Yash menatap kedua mata itu bergantian. "Kamu ... mau aku berhenti?" tanyanya.

Terdiam.

Lama.

"Atau ... aku tetap di sini?" jemari Yash bergerak menyingkap di bawah sana, mampu menyisip di balik rok, dan ... pria itu menemukannya. Hangat, basah. Lalu ....

Sabine tidak menjawab dengan kata-kata. Dia hanya menarik wajah Yash ke bawah dengan tangannya. Bibir mereka bertemu lagi, sebuah ciuman yang menghapus semua pertanyaan.

Dan desakkan dari pria itu ke tubuhnya, meleburkan segalanya. Seperti yang Sabine janjikan padanya. Dia ingin, Yash tahu. Bahwa setidaknya, ada satu hari, yaitu hari ini ... di mana wanita itu pernah benar-benar menjadi

miliknya. Dan Sabine ... menepatinya. Tubuh wanita itu, kini, menggenggam Yash sepenuhnya.

***

Aku punya draft lanjutannya. Yang udah siap dipublish. Hehe.

Tapi nanti deh. Enak ajaaaaaaaa ....😋 Akan kupantau dulu vote dan komennya. 👐👐👐👐

Berani bakarrrr nggakkkk??? 🔥🔥🔥🔥🔥

Spam emot yang banyaaaak kalau besok mau update lagiiii. Biar malam mingguan bareng lagi kitaaa. 🌸❄🌸❄🌸❄🌸

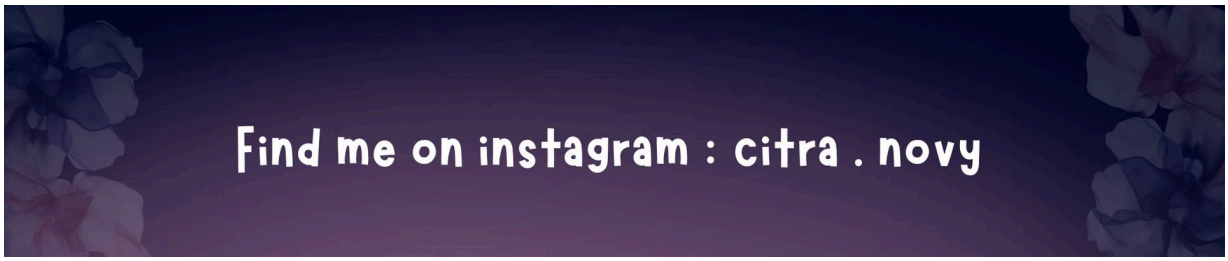

Hello, Miawmi! | [36. Mengguncang atau menghancurkan?]

HAIII.❀❄
Ketemu lagiiii kitaaa. Kangen tidaaak? 😋❀❄

Aku bikin Additional Part 35 lhooo di Karyakarsa kemariiin. Lanjutan dari Part 35 dengan versi yang lebih eksplisit. Khusus 18+ ya!

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 35 : Serangan Balik Mahasagara Yash]

1370 1051

Di dalam part ini versi eksplisit dan kelanjutan Part 35. Ada serangan balik, siasat, dan rencana...

AKU SEBENERNYA LAGI SULITT SEKALI NYURI WAKTU BUAT NGETIKKKK TAPI LIAT VOTE DAN KOMEEENNN YANG KEBAKAAAARRRR BANGET KEMARIN AKU JADI MANGATTT NGETIKNYAAA. WKWKWKWK NANTI MINTA DIBAKAR LAGIII YAAA 🔥🔥🔥

Selamat membacaaa. Tandain aja kalau ada typo boleh. Karena akhir-akhir ini kemampuan ngeditku menurun alias typo di mana-manaaaa muluuuu

Tebar dulu emotnya di siniii cobaaa 🌸❄️

***

Sabine masih berada di kamar itu, kamar yang dia tumpangi semalam. Kamar yang menjadi saksi bagaimana kemejanya rusak dan kini menumpuk

di lantai, dengan kancing-kancing yang entah melompat ke mana akibat tarikan kuat dari tangan Yash. **[Additional Part 35]**

Kini, di tubuhnya terbalut kemeja putih milik pria itu, kebesaran, menenggelamkan bentuk tubuhnya. Kainnya dingin, lembut, tapi sama sekali tidak membantu ketika dia terlelap di samping Yash semalam. Kain itu menerawang dan memperlihatkan beberapa bagian lekuknya. Dan ya, mudah saja membuat pria itu tergoda setiap kali kulitnya disentuh cahaya lampu atau hembusan napas hangat di antara mereka.

Sabine menarik selimut sampai ke dagu, meringkuk dan menyatakan diri bahwa hari ini dia begtu malas menghadapi pagi. Tirai kamar masih setengah tertutup, membiarkan cahaya matahari menembus lembut, menyorot seprai kusut yang masih menyimpan aroma tubuh keduanya dari sisa malam yang panas.

Sabine melenguh kecil, lalu menutup wajah dengan selimut yang ditarik lebih tinggi.

Sudah lewat dua jam dari jadwal penerbangan pagi yang seharusnya dia kejar. Terlambat total. Namun entah kenapa, kesalnya tenggelam di antara kenangan samar tentang apa yang dia temukan semalam. Tentang lengan kokoh Yash yang menahan pinggangnya, napas berat yang bergetar di telinganya, rahang kaku yang bergerak antara menahan dan melepaskan, tatapan yang nyaris menyembah saat memandangi wajahnya di bawah cahaya temaram kamar hotel.

Sabine menarik napas panjang, pipinya terasa hangat. "Ini gila ...," gumamnya sambil menepuk-nepuk wajah sendiri. Dia tahu itu. Dia telah merelakan segalanya untuk membayar waktu sakit pria itu dengan keputusan Sabine ke depannya. Jauh di dalam dirinya, dia tahu dia baru saja menukar ketenangan masa depan dengan satu malam yang membuatnya terguncang.

Ketukan pintu pelan memecah lamunan. Tidak lama, pintu terbuka, dan Yash masuk sambil menjinjing *paper bag* putih dari butik lokal yang Sabine pilih pagi ini.
"Pakaian kamu udah dianter," ucapnya, meletakkan tas belanja di meja.

Sabine menyingkap selimut, lalu menatap Yash yang kini berdiri sangat jauh seolah-olah sedang membatasi dirinya sendiri. Dia tahu, pengendalian dirinya sering mengendur saat berdekatan dengan Sabine. Apalagi hanya dalam balutan kemeja—tidak berguna—seperti ini. Sabine keluar dari selimut, melangkah untuk mengambil *paper bag* itu, dan dia melihat Yash bergerak mundur.

"Ini kamu yang bayar?" tanyanya.

Yash mengangguk. "Iya."

Sabine mendengkus. "Ya memang harusnya kamu yang bayar sih. Anggap aja ganti rugi buat kemejaku yang kamu rusakin semalam."

Yash menyunggingkan senyum singkat. "Aku cukup bertanggung jawab untuk segala kerusakan yang aku bikin kok." Yash, kini malah bersandar di daun pintu, tangan terlipat di dada. "Tapi sebenarnya aku sedikit penasaran .... Sabine Lituhayu—"

Sabine Lituhayu Kusuma, yang sedang dia hadapi sekarang.

"—yang biasanya *well-prepared*, bisa sampai nyusul ke Surabaya tanpa bawa baju ganti?" tanya Yash.

Sabine menggigit bibir bawah, mencari alasan yang masuk akal. Dia melangkah mundur untuk mengindari Yash menatap gerak pinggulnya saat berjalan. Kali ini, dia benar-benar harus pergi dari kamar hotel itu dan menuju bandara. Jangan sampai pria itu berhasil merayunya lagi. "Aku ... buru-buru."

"Buru-buru karena apa?" tanya Yash, nada suaranya turun, cenderung lembut. Namun, jelas, tatapnya menajam menantikan jawaban.

Sabine terdiam.

"Karena kangen?" Yash terdengar berusaha mengubah atmosfer bimbang yang mulai menguar.

Sabine melepaskan tawa yang canggung. Dia masih belum menemukan alasan konyol yang bisa meringankan suasana. Pandangannya terarah ke lantai, lalu pada kancing kemeja yang masih entah di mana, pada semua hal yang tidak bisa dia sangkal tanpa berbohong pada dirinya sendiri.

Sabine menatap punggung Yash yang tegap di dekat pintu. Dia masih ingat betul kenapa hari kemarin, dia tiba-tiba merasa harus datang ke Surabaya, menempuh penerbangan tanpa rencana hanya dengan tas kecil dengan isi *pouch* berisi alat *make-up* seadanya, dompet, dan ponsel.

Ini semua ... karena waktu. Karena hitungan hari yang hampir habis. Mereka terlalu berjarak untuk sesuatu yang seharusnya sering mereka rayakan dengan kebersamaan.

Yash terlalu sibuk akhir-akhir ini. Mengejar segala hal yang bisa membuatnya setara.

Tanpa dia tahu, mungkin segalanya akan berakhir sia-sia saja.

Sabine menggigit bibirnya. *Sebentar lagi .... Sebentar lagi saja seperti ini.*

"Kamu bisa nggak keluar dulu?" tanya Sabine. "Aku malas ke toilet," ujarnya, mendekap *paper bag* putih itu ke dadanya. "Aku mau pakai baju."

Yash menatapnya sekilas, kemudian mengangguk. Namun, alih-alih pergi dan meninggalkan kamar, dia hanya membalikkan badan, berdiri membelakangi Sabine.
"Aman?" tanyanya.

Sabine mendengus kecil, tapi tidak protes lagi. Dia bergerak menjauh, mendekat ke arah ranjang. Menaruh *paper bag* di atas kasur, mengambil kemeja berwarna peach dan celana denim baru yang dipilihnya. Suara gesekan kain terdengar samar di antara keheningan kamar.

Sabine melirik sekilas ke arah tempat Yash berdiri. Tubuh pria itu membelakanginya, garis bahunya tampak tegas dari balik kemeja, tersorot cahaya pagi yang menembus tirai kamar. Otot di sepanjang punggungnya

bergerak pelan setiap kali dia mengangkat tangan untuk merapikan rambut atau menarik napas.

Sabine berhenti sejenak, jemarinya yang semula sibuk pada kancing kemeja ikut terhenti. Ada sesuatu yang aneh di dadanya. Perasaan kagum, getir, dan rindu masih belum juga usai, tapi mulai bingung harus dia arahkan ke mana.

Lalu, sadar atas waktunya yang tidak bisa lagi berlama-lama, Sabine cepat-cepat menunduk, melanjutkan gerakan tangannya.

Yash masih diam beberapa detik sebelum akhirnya membuka suara, dia seperti sengaja berbicara dalam jarak aman itu. "Terima kasih ya .... Aku nggak pernah berpikir kamu ... akan muncul di sini. Nemuin aku. Di saat aku ... lagi bingung banget."

Sabine berhenti sejenak, kancing di tangannya setengah terpasang. "Bingung kenapa?"

Yash menggeleng. "Nggak apa-apa .... Semuanya yang membingungkan itu ya ... mungkin karena kangen kamu aja."

Sabine tersenyum tipis, walau Yash tidak bisa melihatnya. "Kali ini aku juga ... lagi nggak mau nunggu terlalu lama." Tidak bisa menunggu terlalu lama.

"Kenapa?"

Sabine menatap bayangan punggung itu dari kaca jendela. "Nggak apa-apa .... mungkin aku juga lagi kangen kamu aja dan nggak mau nunggu terlalu lama untuk ketemu."

Yash berbalik sedikit, dia bisa menangkap keberadaan dari sudut mata. "Oh, ya ...?"

Sabine menatapnya balik sambil membetulkan lengan bajunya. "Mm ...."

Yash berbalik spontan, seolah-olah lupa kalau Sabine masih sibuk dengan kancing terakhir di bajunya.

"IH—Yash!" seru Sabine, kaget, lalu buru-buru menutup dada dengan tangannya.

Pria itu langsung memutar badan lagi, menahan tawa yang jelas terdengar di ujung suaranya. "Aku nggak lihat apa-apa," katanya, tapi bahunya berguncang pelan.

Sabine berdecak. "Aku kan belum selesai!"

"Bi ...," Yash menggumam pelan, masih membelakangi. "Aku udah lihat dari semua sisi ...."

"Beda!" sergah Sabine cepat. "Tetap aja! Ini aja aku belum bisa bener-bener berdiri gara-gara kamu!"

Yash terdiam sejenak, lalu terdengar gumaman kecil yang nyaris seperti desis khawatir. "Oh ya?"

Sabine berdecak lagi. "Iya!"

"Aku harus minta maaf?" tanya pria itu.

"Nggak usah! Orang sama-sama enak kok!"

Sabine harus tetap centil walau sedang bimbang dan sedih.

Tawa Yash terepcah pelan. Pria iru masih berdiri membelakangi Sabine. Di belakangnya, Sabine masih sibuk mengenakan celana denim. Untuk beberapa detik, tidak ada yang bicara. Hingga tiba-tiba, suara Yash kembali terdengar.

Suaranya tenang, pertanyaannya sederhana. Namun entah mengapa malah terdengar seperti ... sebuah permohonan. "Setelah aku balik ke Jakarta, kita masih bisa nonton bareng lagi?" tanyanya. Lalu, "Bi?"

Sabine menoleh. "Tiba-tiba banget kamu nanya gini?"

Yash menggumam kecil. "Tiba-tiba aja aku ingat momen berdua sama kamu."

Sabine menatapnya sebentar lalu menunduk, pura-pura sibuk lagi dengan kancing bajunya. Sebenarnya, dia sudah siap dan bisa menyuruh Yash kembali bebalik. "Akhir-akhir ini kan ... kita susah banget nyocokin jadwal."

Yash tertawa kecil. "Tapi bisa?"

"Ya .... Lihat nanti." Sabine menarik napas pelan, lalu melangkah mendekat. Setiap langkah membuat jarak di antara mereka semakin menipis, sampai akhirnya dia berdiri tepat di belakang tubuh pria itu. Menarik kedua pundaknya untuk berbalik.

Pria itu. Pria yang sejak bangun pagi tidak henti menatapnya dengan sorot cemas yang pura-pura tidak Sabine sadari.

Apakah mereka sudah sama-sama tahu?

Oh, biarkan saja tetap seperti ini.

Jangan ada yang bersuara dulu tentang Kusuma.

Mereka sudah terbiasa, untuk bertingkah seolah-olah segalanya baik-baik aja, walaupun tidak sepenuhnya begitu.

Yash menatap Sabine lurus. "Aku pengen ngajak kamu nonton lagi .... Traktir kamu makan untuk merayakan 'semua hari pertama'. Setelah itu kita pulang dan ... nemenin Ivy di sofa."

Sabine mengangguk. Lalu tersenyum. Dia sadar bahwa sejak tadi, Yash tengah meyakinkan bahwa keduanya masih berjalan ke arah yang sama. Namun, tentu saja Sabine akan tetap pura-pura tidak mengerti. Hal itu, adalah hal yang paling lihai dia lakukan.

Jemari Sabine bergerak mengusap pundak pria itu, merapikan kerah kemejanya. Mendongak, dia menatapnya lebih dalam.

"Aku mencintai kamu ...." Yash mengulangi kalimat itu. Kali ini, tanpa ada desak gairah seperti yang kemarin dia ungkapkan. Dia menatap kedua mata

Sabine bergantian. "Aku mencintai kamu, Bi ...," ulangnya, nyaris terdengar seperti sebuah permohonan untuk balas dicintai.

Sabine terdiam, membalasnya dengan senyum. "Jangan ngomong kayak gitu terus .... Aku bisa beneran nggak jadi pergi lho gara-gara kamu ...."

"Kamu ... nggak bisa bertahan lebih lama?" tanya Yash, banyak sekali makna dari pertanyaan itu.

"Lalu kerjaanku?" tanya Sabine. Membingkai senyum, mengajak pria itu untuk melakukan hal yang sama. Namun gagal. "Dunia nggak berhenti cuma karena kita lagi jatuh cinta, Yash ...."

"Itu kedengaran jahat sih ...."

Sabine menggumam kecil. Menyetujui hal itu. "Memang jahat." Memangnya kapan dunia selalu bisa diajak berdamai?

Dunia tidak pernah punya alasan untuk berhenti ketika cinta salah memilih, tidak juga memberi alasan untuk tetap tinggal ketika cinta datang di waktu yang tepat.

Sabine membenarkan simpul dasi yang sebenarnya sudah terpasang dengan benar. Dia hanya ... ingin lama-lama berada di hadapan pria itu, dalam jarak yang sangat dekat, karena dia tidak tahu kapan bisa melakukannya lagi.

Yash menatapnya lama sebelum akhirnya tersenyum kecil, seolah baru saja teringat sesuatu. "Kamu tahu nggak," katanya pelan, "dulu tiap kali kamu benerin dasi aku kayak gini, aku selalu pura-pura main HP ... atau sibuk masukin tangan ke saku celana."

Sabine mengernyit, matanya naik menatapnya. "Kenapa mesti kayak gitu?"

Yash menaikkan satu sudut bibirnya. "Aku takut banget nggak bisa nahan diri buat meluk kamu."

Sabine terdiam, senyum tipis muncul di bibirnya. "Terus sekarang?" tanyanya, masih membetulkan dasi Yash dengan gerakan yang lebih pelan, lebih hati-hati.

Yash menunduk sedikit, menatap wajah Sabine dari jarak yang terlalu dekat untuk disebut aman. "Sekarang, sama."

Sabine kembali bertanya "Terus kenapa kamu nggak peluk aja sekarang?"

Yash tersenyum, senyum yang nyaris sendu, tapi hangat di waktu yang sama.
"Takut kalau udah meluk .... aku nggak bisa lepasin kamu lagi."

Sabine menatapnya beberapa detik, lalu tanpa sadar senyumnya merekah lembut. Ada getir di dadanya mendengar jawaban itu. "Ya ampun, anak Ibu..." gumamnya pelan, separuh menggoda, separuh menahan perasaan bersalah. Tanpa menunggu Yash bicara lagi, Sabine melangkah satu langkah maju dan melingkarkan tangannya ke pinggang pria itu. Pelukannya pelan, perlahan mengerat, hangatnya menembus kain kemeja yang baru saja dia rapikan.

Yash terdiam sejenak, lalu membalas pelukan itu perlahan. Dagu Yash bersandar di atas kepala Sabine, bernapas di sana. Sesekali, akan Sabine temukan pria itu mencium puncak kepalanya.

"Katanya takut nggak bisa lepas," bisik Sabine di dadanya. "Ini malah peluk balik?"

Yash tersenyum, suaranya nyaris seperti helaan napas. "Iya. Kayaknya beneran nggak bisa lepas ini."

Sabine masih bersandar di dada Yash, tapi suaranya memberi batas. "Jangan macam-macam, ya. Aku beneran harus ke Jakarta!"

Tawa Yash bisa Sabine dengar jelas getarnya dari dada pria itu. Namun, tangannya yang berada di pinggang Sabine justru bergerak pelan, seperti punya pikiran sendiri. Jemarinya menelusuri sisi pinggang Sabine dengan santai, terlalu santai. Hingga melewati batas celana yang dia kenakan.

"Yash ...." Sabine menegurnya lemah. "Tadi aku udah bilang jangan—"

Pria itu pura-pura tidak mendengar, gerak tangannya, Sabine mengenali maksudnya.

Sabine akhirnya mendongak, menatapnya. Dia berkata dengan nada manja, seolah-olah sedang mengadu. "Ibu nih, anaknya ramah banget.' Rajin menjamah' akuuuu, padahal aku mau kerjaaaaa."

Yash melepaskan tawa. Satu tangannya dia lepaskan dari tubuh Sabine, tangan yang lain masih merangkul erat. "Memang ada kerjaan apa sih di sana?"

Sabine menghela napas, berusaha lepas dari pelukannya, tapi gagal karena Yash belum benar-benar melepaskan. "Banyak," jawabnya pelan. "Banyak yang harus aku kerjain di sana."

"Nggak ada hubungannya sama kita, kan?"

Pertanyaan itu membuat Sabine kembali mendongak. Menatap kedua mata pria itu. "Ya?"

"*Pure* masalah kerjaan, kan?" tanya Yash. "Nggak ada hubungannya sama kita?" ulangnya.

Sabine menatapnya lama, lalu menunduk sedikit, suaranya nyaris hanya gumaman. "Memangnya ... kita ada masalah apa?"

Tatapan Sabine menghindar. Ada sesuatu di mata Yash yang membuatnya tidak berani menatap terlalu lama. Sabine menarik napas, lalu melangkah mundur satu langkah dan melepaskan dari Yash. "Udah," katanya pelan. "Udah rapi sekarang dasinya."

Namun, sebelum dia sempat menambah jarak, Yash sudah lebih dulu maju. Satu tangan meraih sisi wajah Sabine, satu lagi menariknya lembut. Setelahnya, bibir Yash sudah menemukan miliknya. Melabuhkan sebuah ciuman lembut, perlahan, dalam, dia mencoba menyampaikan kekhawatirannya yang tidak kunjung bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Sabine sempat menahan napas, tapi perlahan membalas. Entah karena ... lagi, rindu yang belum tuntas, atau karena tahu, mungkin ini akan jadi satu dari sedikit momen yang sulit untuk dia ulang.

Nada dering ponsel Yash memecah hening.

Keduanya menoleh, melumat bibir masing-masing sambil memalingkan wajah.

Yash melepas pelukannya, meraih ponsel di meja. "Halo?" sapanya. Lalu, "Oke. Terima kasih."

Setelahnya, pria itu berbicara pada Sabine. "Mobil kantor udah siap di bawah," katanya cepat. "Kita harus berangkat sekarang kalau kamu nggak mau ketinggalan pesawat."

"Perasaan kamu deh yang bikin aku ketinggalan pesawat?" gerutunya.

Sabine bergegas mengambil tasnya, lalu mulai melangkah ke arah pintu. Namun, dia temukan langkahnya yang sedikit ragu, pelan, berhati-hati. Ada rasa asing yang datang dari dalam tubuhnya, di antara kedua pahanya. Bukan rasa sakit, lebih seperti efek dari sesuatu yang terlalu dalam ... untuk diabaikan. Ya ... semacam itu. Setiap gerakan seolah-olah meninggalkan jejak, membuatnya teringat pada malam sebelumnya, pada kedekatan yang terlalu dekat.

Dan ternyata Yash memperhatikan diam-diam, kemudian berjalan di sisinya. "Kamu jalannya pelan banget?"

Sabine melirik tajam, pipinya tiba-tiba terasa hangat. "Diem, deh."

Ini memang bukan gaya Sabine sekali. Biasanya, dia akan melangkah cepat dan percaya diri. Mengangkat dagu beberapa senti dengan angkuh—oh, sekarang dia tidak bisa melakukannya.

Yash masih memperhatikan caranya berjalan. Begitu pintu *lift* terbuka, dia kembali bertanya. "Kamu nggak apa-apa?"

Sabine mendengkus, menatapnya tajam. "Nggak apa-apa gimana, sih? Ya jelas aku kenapa-kenapa."

Yash hanya berdeham. Matanya membelalak saat Sabine menoleh cepat ke arahnya.

"Awas ya kalau kamu berani ngetawain aku!" ancam wanita itu.

Dan Yash menggeleng kecil. Dia juga merapatkan bibir.

Begitu mereka sampai di lobi, suasananya sudah mulai ramai. Suara roda koper beradu dengan lantai, derap langkah tamu lain yang berdatangan, pintu yang bergeser beberapa kali. Namun di antara semua itu, Yash diam-diam meraih tangan Sabine. "Pegang tangan aku," ujar pria itu.

Sabine menghela napas, dia hanya melakukan apa yang Yash suruh. Mereka berjalan berdampingan melewati lobi, sementara tangan mereka tetap saling menggenggam di antara langkah-langkah yang pelan.

Tidak jauh dari arah kedatangan mereka, Wisa sudah berdiri menunggu, tampak rapi dengan seragam kerja dan senyum ramah. Begitu melihat keduanya, dia langsung melambaikan tangan. "Mobilnya udah siap katanya," ujar wanita itu.

Sabine membalas senyum sopan, tapi belum sempat menjawab, Wisa tiba-tiba menatapnya penuh perhatian dan raut wajah cemas.

"Mbak Sabine sakit ya, kata Bapak?"

Sabine berkedip cepat, bingung. "Hah?"

"Iya," jawab Wisa, ekspresinya polos sekali. "Kata Bapak, Mbak Sabine tadi keseleo di kamar mandi, makanya agak susah jalan?"

Sabine langsung menatap Yash. Yash balik menatapnya, pandangan cepat, penuh isyarat. "Oh .... Ya, ya ...." Sabine mencoba tersenyum, walau terasa kaku. "Tadi—ya, keseleo."

Wisa mengangguk simpatik. "Lain kali hati-hati, Mbak. Lantai kamar hotel emang licin banget kalau kena air. Nggak tahu kenapa, kayak nggak berguna banget *fan*-nya tuh."

Yash, di sisi lain, terlihat tenang sekali. Seperti biasa. Dia merencanakan hal ini karena tahu bahwa ... Sabine akan kesulitan berjalan?

"Ya udah, hati-hati di jalan, Mbak Sabine. Sampai ketemu di Jakarta!" ujar Wisa ramah, lalu mencondongkan tubuh untuk memeluk Sabine sebelum benar-benar melihat kepergiannya.

"Dah, Wisa ...." Lalu, "Jagain Yash, ya?"

Wisa memberi anggukkan terakhirnya sebelum Sabine mulai berjalan menuju pintu keluar. Sabine benar-benar diseret Yash karena langkahnya kecil dan canggung.

"Hati-hati, Mbak! Jangan keseleo lagi!" teriak Wisa dari belakang.

Sabine berhenti sejenak, hanya untuk meringis. Dia menoleh ke arah Yash dengan pandangan gerah. "Puas kamu, ya?"

Yash mengernyit. "Tapi pengakuan 'keseleo' itu cukup bantu, kan?"

Sabine memutar bola matanya. "Wisa nggak tahu aja ini sakitnya lebih dari keseleo," gumamnya kesal sambil masuk ke mobil.

Yash yang sudah duduk di sebelahnya langsung menoleh cepat, wajahnya berubah khawatir. "Sakit banget, ya, memangnya?"

Sabine melirik sekilas, hendak membalas dengan nada ketus, tapi saat melihat wajahnya itu, dia batal bicara.

Yash masih menatap Sabine, lama. "Ini serius, Bi .... Sakit banget?" tanyanya lagi. Lalu, "Atau enak banget?"

***

Yash baru saja kembali dari bandara. Sore baru terbangun, matahari sudah lelah lewat setengah, menembus kaca depan mobil dan memantul di wajahnya yang letih. Kali ini, dia temukan wajahnya lelah dengan cara yang janggal. Banyak tersisa perasaan buruk di balik matanya saat dia menatap dirinya sendiri di cermin, cemas, bingung, gamang, memilih, hancur, atau selamat.

Kini, dia dihadapkan pada jalanan Surabaya yang mulai ramai. Dan Yash, masih dengan kemeja rapi di jok pengemudi.

Seharian ini, ponselnya tidak berhenti berdering.Telepon dari kantor, dari tim litigasi Jakarta, dari klien yang menagih revisi draf, bahkan dari ayahnya. Deretan nama yang semalam dia abaikan.

Semalam, dia hanya ingin diam. Menenggelamkan diri pada Sabine. Pada kulitnya, pada dekapnya, pada sesuatu yang terasa terlalu manusiawi untuk dia lepaskan.

Namun kini, hari ini, setiap dering telepon seperti pengingat bahwa dunia luar tetap berjalan, bahkan ketika semalam dia mencoba membuat segalanya berhenti.

"Ya, akan saya selesaikan," ujarnya, berbicara lewat telepon. Sedangkan matanya tetap lurus ke depan. "Kirim berkasnya ke saya sekarang."

Begitu satu panggilan selesai, yang lain masuk. Dia menatap layar ponsel sekilas, dan untuk sepersekian detik, bayangan Sabine muncul di sana. Bibirnya yang cemberut kesal saat digoda. Jemarinya yang sibuk membetulkan dasi. Pelukannya, ciumannya, suaranya, segalanya.

Yash menghela napas panjang. Di antara segala rutinitas yang menunggunya hari ini, rapat, berkas, sidang, laporan, ada satu hal yang ia sadari, untuk pertama kalinya, sore terasa terlalu asing dan ... sakit.

Begitu mobil berhenti di parkiran kantor milik kliennya, Yash tidak langsung turun. Dia diam sejenak, kedua tangannya masih di setir, menatap kosong ke depan seolah menimbang sesuatu yang tidak bisa ditimbang lagi

dengan logika. Ini bukan lagi tentang untung atau rugi, tapi selamat atau benar-benar hancur.

Udara sore mulai menghangat, tapi tubuhnya masih saja terasa dingin. Ada sisa napas Sabine di pikirannya, suara langkahnya yang menjauh di bandara, bahkan aroma samar dari parfum yang masih tertinggal di kursi penumpang. Semua itu seperti membekas di ruang kecil antara bayang dan ingatannya.

Saat akhirnya dia membuka pintu mobil dan melangkah keluar, langkahnya terasa berat.

Bukan karena hari ini dia terlalu lelah, bukan karena tumpukan kerjaan yang sudah menunggunya di atas meja, tapi karena sesuatu yang lebih dalam..Karena untuk pertama kalinya, dia benar-benar merasa Sabine tidak lagi dalam jangkauannya.

Dia menyadari hal itu.

Beberapa hari lagi dia harus kembali ke Jakarta.

Beberapa hari tanpa kepastian apa pun, apakah Sabine akan menjawab teleponnya, membuka pesannya, atau bahkan masih ingin menemuinya lagi atau tidak.

Yash menatap gedung di hadapannya, bangunan tinggi berlapis kaca yang biasanya memberinya rasa kontrol, keyakinan, arah, percaya diri. Namun hari ini, semuanya terasa seperti dinding asing.

Dia menarik napas panjang, lalu menegakkan tubuh, memaksa langkahnya menuju lift.

Namun di setiap langkah itu, pikirannya hanya kembali ke satu hal, tidak ada jaminan Sabine akan tetap menunggunya setelah ini.

Dan itulah yang paling melelahkan.

Begitu keluar dari ruang rapat pertama, Yash dan Wisa berjalan beriringan di koridor kantor klien yang panjang. Suara hak sepatu Wisa beradu pelan

dengan lantai, sementara Yash menatap layar ponsel, mengecek e-mail masuk yang terus berdatangan.

"Pak, nanti saya kirim revisinya buat dicek lagi," kata Wisa.

Yash menyahut tanpa menoleh.

"Bapak .... Aman, Pak?" Wisa tiba-tiba bertanya demikian.

Yash menoleh. Menatapnya bingung.

"Tenang, Pak .... Video Bapak waktu ngorek-ngorek tanah itu, aman kok."

Dahi Yash berkerut. "Kamu rekam?"

"Jaga-jaga, Pak."

"Jangan aneh-aneh, Wisa."

Wisa memberikan cengiran. "Aman .... Ini siapa tahu mau Bapak kasih unjuk Ivy. Cocok banget lho, Pak, jadi bapaknya Ivy. Saltingnya aja ngorek-ngorek tanah."

Yash menghela napas, nada separuh malas, separuh pasrah. "Terserah kamu ...."

"Lagian, Bapak ngapain juga waktu itu? Nggak ngambek, nggak salting, semua nggak ada yang bagus. Semua jelek."

Yash lagi, menoleh cepat. "Emang ada salting yang nggak jelek?"

Wisa mengangkat bahu. "Tanya chatgpt?"

Yash menggeleng kecil. Tidak berguna.

Dia melangkah cepat. Membiarkan Wisa tertinggal dan mengejarnya di belakang.

Setelah segala urusannya selesai, Yash berjalan keluar dari gedung klien sendirian.
Sementara timnya masih tertahan di belakang, mereka berencana untuk makan malam bersama.

Yash memilih melangkah sendirian. Udara sore Surabaya mulai lembap, matahari belum sepenuhnya turun, tapi cahayanya sudah mulai keemasan dan menyorot dari sela gedung tinggi.

Langkahnya pelan. Tidak tergesa.

Pikirannya, tidak di tempat itu sama sekali.

Dia merogoh saku, mengeluarkan ponsel. Layar ponsel menampilkan waktu, pukul lima lewat empat puluh. Sudah sore, dan belum ada satu pesan pun dari Sabine.

Satu hari tanpa kabar sebenarnya bukan hal besar. Namun entah kenapa, hari ini terasa lain. Ada rasa kosong yang dia bawa sejak pagi, yang pelan-pelan berubah jadi gelisah.

Sabine pasti sudah sampai di Jakarta. Mungkin sedang meeting, mungkin baru pulang ke apartemen, mungkin ponselnya habis baterai.

Namun, jemarinya tetap menekan nama itu di daftar panggilan. Nada sambung terdengar, satu, dua, tiga kali, lalu berhenti. Tidak diangkat.

Nada sambung Sabine baru saja berhenti ketika layar ponselnya kembali menyala. Nomor lain masuk, tanpa nama, tapi Yash langsung tahu siapa. Dia menatap layar itu sejenak, rahangnya kaku, lalu menekan tombol hijau.

Suara di seberang terdengar pelan, berat, tapi tenang. *"Jadi, kapan kita bisa bertemu?"* Suara wanita itu, yang belum sempat dia temui, tapi berkali-kali dia dengar suaranya melalui sambungan telepon beberapa kali.

Yash belum menjawab. Dia hanya membenarkan posisi ponsel di telinganya, matanya menatap lurus ke jalanan yang tampak padat dan sibuk. "Dua atau ... tiga hari lagi?"

"Jadi, kita sepakat akan melakukannya?"

"Ya ...." Yash tidak banyak lagi berpikir.

"Mari lakukan," ujarnya. *"Kita akan mengguncang sedikit, sebelum mereka meminta kamu berdiri di sisinya."*

Yash diam, jemarinya mengetuk perlahan bodi mobil. "Kita hanya akan menggertak, buka menghancurkan?" Dia memastikan..

"Benar." Wanita di seberang sana tertawa. *"Tapi saya tidak tahu, seberapa keras kamu akan mendorong mereka nantinya? Hanya sampai goyah? Atau sampai hancur saja?"* ujarnya. Suaranya selalu terdengar ringan, persis seperti seseorang yang Yash kenal.

Yash tidak bicara apa-apa lagi..

"Saya tunggu. Di Jakarta." Setelah itu, sambungan telepon terputus begitu saja, meninggalkan dengung sunyi di telinga.

Yash menatap layar ponsel yang kini gelap.

Beberapa detik kemudian, dia membuka daftar kontaknya lagi, menelepon Sabine untuk kesekian kalinya.

Namun kali ini, bahkan nada sambung pun tidak terdengar.

Nomor yang Anda tuju tidak dapat dihubungi.

Wanita itu, benar-benar memilih pergi darinya. Dan Yash ... sepenuhnya merasa kosong.

***

Wiii.

Aku pengen update cepet. Tapi bentar. Kulihat dulu vote dan komennyaaaaa. 😋

GENRENYA ROMCOM, KAN INI? IYA LAH MASIH ROMCOM TENAAANG. DI DEPAN ADA GEBRAKAN APALAGI NANTI KITA LIAT YAKKK. WKWKWKW.

SAMPAI KETEMUUU DI PART 37. JANGAN LUPA BAKARRR VOTE DAN KOMENNYAAAA 🔥🔥🔥

KASIIII EMOTNYA YANG BANYAAAK❀❄❀❄❀❄❀❄❄❀

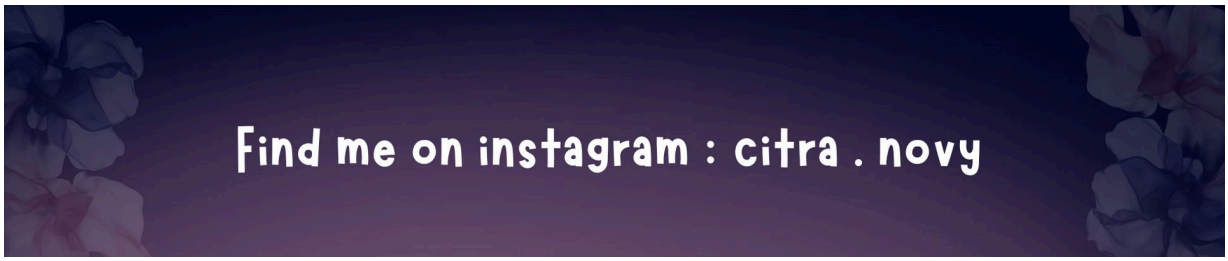

Hello, Miawmi! | [37. Pria itu, Mahasagara Yash]

HAIII. HAIII. HAIII❀❄
Seneng nggaaakk ketemu lagiii?

Kalau ada typo tandain ajaaaa karenaaa ternyata part kemarin banyak battt typonya wkwk. Atau kalau pun udah diedit, typonya masih banyakkk ajaaa. Huhu.

Kalau mau update besok, vote komennya kencengin boleh nggak? 😠🫶🔥

Selamat membaca yaaa. Tebar dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

***

Satu minggu.

Itu waktu yang Yash pikir cukup untuk menenangkan diri. Untuk menata ulang hidupnya yang berantakan setelah Sabine pergi. Dia sengaja mengajukan cuti, langkah yang tidak pernah dia lakukan sejak pertama kali diterima di firma hukum tempatnya bekerja kini. Dia hanya ingin beristirahat dari sidang, dari klien, dari meja kerja yang selalu menuntutnya berpikir cepat dan berbicara dengan suara lantang. Menuntutnya untuk menang atas segala perkara dan tuduhan.

Namun ternyata, tidak ada yang bisa dia sembuhkan dari dirinya sendiri.

Hari pertama dia tidur hampir dua belas jam. Hari kedua, tubuhnya mulai terbiasa untuk tidak melakukan apa-apa. Hari ketiga, dia makan hanya karena kepalanya mulai pusing. Setelah itu, semuanya kabur. Hari berganti, dia sadar hanya karena cahaya di jendela berubah warna.

Yash berjalan ke kamar mandi seperti zombie, menatap wajahnya di cermin, makin pucat, matanya tampak cekung. Dia pikir dengan menjauh dari rutinitas, segala sesak di dadanya akan ikut mereda. Namun hening yang dia cari malah berubah menjadi ruang kosong yang tetap bergaung bising karena satu hal.

Sabine.

Nama itu tidak lepas dari waktu istirahatnya.

Tidak ada notifikasi. Tidak ada pesan. Tidak ada kabar. Dari wanita itu.

Dan sepi itu, entah bagaimana, jauh lebih berisik dari apapun yang pernah dia dengar.

Yash sengaja menjauh dari dunia setelah sadar Sabine lenyap dari dunianya.

Dia menonaktifkan notifikasi, menolak panggilan, membiarkan pesan-pesan menumpuk tanpa terbaca. Satu pekan ini, dia biarkan dunia di luar sana terus bergerak. Hanya dia yang berhenti, di satu titik.

Dia hanya ingin diam. Membiarkan detik lewat tanpa arti, membiarkan pikirannya melayang kosong di antara bayangan Sabine dan sisa-sisa kenangan yang menolak pergi. Walau dia tahu, setelah ini dia harus berlari lebih kencang lagi. Bergerak lebih cepat. Bekerja lebih gila.

Hanya saja, tunggu. Dia harus mereda, agar warasnya tetap terjaga.

Berjuang sendirian saat ditinggalkan, ternyata tidak mudah juga.

Baik, segalanya telah berlalu. Istirahatnya harus berhenti. Mari hidup lagi untuk hari ini.

Pertama, Yash mengembalikan kehidupannya dengan menyalakan ponsel. Dering itu, yang terdengar dari ponsel yang ditaruh di meja, memecah segalanya. Nada monoton yang tidak ada istimewa-istimewanya, suara yang sudah lama dia abaikan. Dia sempat berpikir untuk membiarkannya berdering sampai sunyi kembali, tapi sesuatu dalam dirinya tergerak. Tangannya akhirnya bergerak.

Nama di layar membuat dia harus menurunkan keinginannya untuk tetap tenggelam sendirian.

Nama Ibu.

Tangan Yash yang hendak menyuapkan sereal ke mulutnya menggantung di udara. Membuka sambungan telepon.

Suara di seberang terdengar, ada getar yang tidak bisa disembunyikan. Khawatir, jelas saja. Ibu baru saja kehilangan kabar anak laki-lakinya selama satu pekan.

"Abang, bisa pulang ke rumah?" tanyanya. *"Ibu masak banyak untuk Abang."*

Dan untuk pertama kalinya dalam seminggu, Yash benar-benar berbicara dengan seseorang. Itu pun, dia tahu ibunya hanya memastikan dia masih hidup atau tidak setelah melakukan beberapa kali penolakan untuk dikunjungi.

Panggilan dari ibunya berakhir singkat. Hanya satu kalimat, tapi cukup untuk membuat Yash sadar, hidupnya sedikit tidak sia-sia saat ingat bahwa ibunya dulu pernah bangga.

Yash masih duduk di meja makan, menatap mangkuk sereal di depannya, susu sudah mulai berubah warna, serpihan gandum mengembang, renyahnya hilang. Sudah lebih dari lima belas menit. Sendok di tangannya belum juga bergerak. Dia menatap pantulan dirinya di permukaan sendok itu. Wajah letih, rambut berantakan, dan bulu-bulu halus di rahangnya yang mulai tumbuh tanpa arah.

Yash menarik napas pelan.

Begini rupanya wujud seseorang yang mencoba melupakan hidup, tapi malah terjebak di dalamnya.

Yash tahu, dia harus pulang menemui Ibu, dan ayahnya. Dan entah kenapa, kali ini kata 'pulang' terdengar terlalu menjengkelkan. Seperti ada versi dirinya yang dulu, yang rapi, yang waras, tengah menunggunya di sana, menuntut pertanggungjawaban atas kekacauan dirinya hari ini.

Kini, dia berdiri perlahan, meninggalkan sereal yang tidak lagi sempat disentuh.
Sebelum bertemu orang tuanya, setidaknya, dia harus merapikan sedikit bagian dari dirinya yang berantakan. Minimal, yang terlihat di cermin.

Entah bagaimana, waktu berlalu tanpa benar-benar terasa. Dan tiba-tiba, Yash sudah berdiri di depan rumah itu, rumah tempat segalanya dulu terasa sederhana, sebelum jalan hidup dan pilihannya menukar segalanya menjadi rumit.

Pintu terbuka.

Aroma khas rumah Ibu, yang familiar, menyambutnya. Segalanya, seperti hendak memeluk, tapi tampak ragu karena hari ini Yash kelihatan terlalu tidak menerima belas kasihan dan rasa iba.

Yash melangkah masuk, dengan kemeja biru tua yang rapi di tubuhnya. Rambut disisir ke belakang, wajah bersih. Dari luar, dia tampak seperti Yash yang dulu, pengacara muda yang selalu tenang dan terkendali. Namun di matanya, masih ada jejak. Jejak seseorang yang kehilangan.

Di ruang tengah, tiga pasang mata menatapnya bersamaan.

Ayahnya, Mahardika, duduk dengan postur tegap dan sorot mengamati. Sementara Ibunya langsung berdiri, dan dalam sekejap langkah kecilnya berubah menjadi pelukan.

"Abang, sehat?" bisiknya lirih, lebih terdengar seperti harapan.

Yash balas memeluk. "Sehat, Bu ...." Dia berbohong.

Patah hati tidak akan membiarkan seseorang untuk sehat dan baik-baik saja.

Sania ikut mendekat, menyusul dengan tatap iba. Ikut memeluk dari sisi lain, kepalanya ditaruh di bahu Yash. Sesaat, tangan kecilnya mengusap-usap pundaknya yang lain.

Mereka tahu, sudah mendengar, tentang Sabine. Tentang siapa dia. Tentang nama Kusuma yang dulu pernah bergema di ruang sidang lewat suara tegas Mahardika Yuda, ketika keadilan dan hubungan baik berdiri di sisi berlawanan.

Di meja makan, suasana berlangsung seperti biasa, atau setidaknya, semua orang berusaha menjadikannya begitu. Ada nasi hangat, lauk rumahan yang Ibu masak, dan tiga pasang mata yang terus menatap Yash, memperhatikan, terlalu lama.

Ibunya sesekali menambahkan sayur ke piringnya, Sania mencoba membuka percakapan ringan tentang hal-hal sepele. Tentang bunga di

taman belakang, tanaman Ibu yang bertambah, anak tetangga baru yang main ke rumah, dan hal lainnya.

Yash mengangguk, sesekali tersenyum kecil. Semua tampak normal.

Namun, di antara bunyi sendok yang beradu pelan dan obrolan yang masih terdengar jelas, ada sesuatu yang menggantung di udara. Sebuah nama yang belum disebut, tapi sudah memenuhi ruangan sejak Yash melangkah masuk.

Dan akhirnya, percakapan itu terbuka juga.

"Mari kita bicara tentang apa yang seharusnya kita bicarakan di meja ini." Suara Mahardika memecah keheningan. Suaranya berhenti di sana. Tidak melanjutkan. Menunggu tanggapan Yash.

Yash menatap piringnya. Terdiam sesaat.

Ibunya menatap suaminya dengan pandangan menegur halus, Sania menunduk, berpura-pura sibuk dengan nasi di piringnya.

Hening kembali menjeda di antara mereka.

Akhirnya, Yash bersuara, karwna hanya hal itu yang ditunggu oleh seorang Mahardika. Keputusan anaknya. "Ya," katanya perlahan, "kita memang harus bicara," lanjut Yash.

Mahardika mengangguk kecil, lalu bersandar di kursi. Tatapannya masih tertuju pada Yash. "Kusuma bisa menghancurkan kamu kapan saja," katanya dengan tiba-tiba. "Mereka tidak pernah kenal lawan dan kawan. Mereka tidak kenal balas budi kecil."

Yash diam. Dia tahu kalimat itu tidak sekadar peringatan. Kata '*balas budi kecil'* terlalu menampar. Karena dia tahu, yang dimaksud adalah, semua kebaikan keluarganya dulu terhadap Sabine, hal-hal sederhana yang kini tampak sia-sia di pandangan kecewa ayahnya.

Mahardika melanjutkan. "Kusuma akan melakukan apa pun untuk memulihkan segalanya setelah Janardana keluar dari tahanan. Dan kamu ...," dia menatap Yash lurus-lurus, "tidak ada di dalam daftar mereka."

Benar.

"Ayah tahu tekanan ini bukan hanya untuk kamu. Tapi juga untuk Sabine," lanjutnya. "Ayah sangat mengerti."

Yash menarik napas. "Ya ...." Dia mengangguk. Setuju. "Dan aku harus bergerak. Melakukan sesuatu. Agar tujuan mereka berubah. Setidaknya ... agar aku terlihat."

Mahardika menggeleng pelan. "Sabine pasti tidak mau kamu ikut rusak, Yash."
Suaranya menurun.

Ini kenyataan yang pahit.

"Mengerti kenapa dia pergi?" tanya Mahardika.

Yash mengangguk. Dia mengerti. Wanita itu, dia tidak ingin terus-terusan hidup di bawah bayang-bayang nama Kusuma di hadapan orang lain, di hadapan keluarga Yash.

Ruangan seketika kembali hening.

Terlepas dari apa pun yang Yash rencanakan, dia tahu ayahnya sudah lebih dulu mengetahuinya. Mahardika selalu begitu, membaca langkah anaknya bahkan sebelum Yash sendiri yakin akan melangkah.

Dan ingatan itu datang begitu saja. Suara ayahnya malam itu, menembus pikirannya. "Kamu masih bisa mundur."

Kini, di meja makan itu, kata-kata yang sama, peringatan yang serupa, sedang bergema lagi. Mahardika menatapnya lama, sebelum akhirnya berkata dengan nada yang lebih rendah. "Tidak, Ayah tidak akan meminta kamu mundur untuk mendapatkan Sabine," ujarnya. "Ayah hanya minta kamu berhenti ... membahayakan dirimu sendiri."

Yash balas menatap mata itu.

"Kamu tahu, rencana kamu ini, bisa menjadi bumerang. Bisa menghancurkan kamu sebelum kamu sempat melakukan apa pun. Kamu sedang mempertaruhkan duniamu."

"Lalu, Ayah punya cara lain?" balas Yash.

Mahardika bungkam. Wajahnya berpaling sedikit, napasnya berat.

Dan di sana, Yash tahu jawabannya. Ayahnya mungkin punya banyak cara ..., tapi tidak ada yang bisa menyelamatkan hati siapa pun dalam perkara seperti ini.

Mahardika kembali bicara. "Wanita itu ...."

"Jangan lagi panggil 'wanita itu'." Yash menaruh gelas. "Dia ... sempat bahagia sekali saat Ayah memintanya memanggil 'Ayah'. Dia senang menjadi bagian dari anak Ibu. Dia senang, tulus bahagia, saat ... tahu begitu diterima oleh Ayah dan Ibu," ujarnya. Lalu, dia meminta lagi. "Tolong jangan membuat dia terkesan seasing itu ...."

Tersisa helaan napas berat dari ayahnya. Tahu, bahwa dia tidak berhasil meyakinkan Yash untuk menghentikan usahanya.

Semua tidak membaik. Bahkan setelah makan malam berakhir.

Yash melangkah keluar.

Membiarkan udara malam menyentuhnya. Dingin, tapi tidak menenangkan. Malam mungkin sedang mencoba menghibur risaunya, tanpa tahu di mana letaknya. Dia berdiri di teras rumah, menatap pekarangan luas yang tampak terawat oleh tangan Ibu.

Lampu taman berpendar, suara serangga terdengar samar di kejauhan. Segalanya tampak sama. Lagi-lagi, seharusnya menenangkan. Kali ini, tidak.

Yash bersandar di tiang teras. Kembali dia ingat apa yang ayahnya katakan. Di antara semua suara itu, tekadnya tetap keras.
Yash sudah memilih jalannya. Dan untuk pertama kalinya, dia sadar, keras

kepala bisa terdengar sangat mirip dengan keberanian, ketika yang dipertaruhkan adalah seseorang yang dicintai.

Suara langkah lembut terdengar dari dalam.

Ibunya datang, membawa dua cangkir teh hangat. Dia duduk di kursi yang berada di belakang Yash, lalu ikut terdiam.

Yash melangkah mundur, mendekat, ikut duduk di sisinya. Keduanya dibatasi oleh meja kecil yang menyajikan dua cangkir teh hangat. Tidak ada yang bicara untuk waktu yang lama.
Hal seperti ini dulu sering mereka lakukan, dulu sekali. Duduk berdua di teras, berbagi diam yang tidak canggung. Namun malam ini terasa berbeda.

Ibunya menatap teh di tangannya, lalu menoleh pada Yash.

Malam itu, Ibu tidak banyak berkomentar tentang Sabine. Wajahnya menunjukkan kebingungan yang sulit dijelaskan, seperti seseorang yang ingin memahami, tapi tidak tahu harus berdiri di sisi siapa.

Akhirnya, ibu berkata pelan. "Kamu selalu seperti ini sejak kecil. Kalau sudah yakin, tidak ada yang bisa mengganggu pilihan kamu."

Yash tersenyum samar.

"Mungkin karena kamu adalah anak Ayah, anak seorang Mahardika Yuda," lanjut Ibu, ikut tersenyum, tapi tidak lama. "Kalian sama-sama keras kepala .... Seharusnya Ayah sadar itu." Tatapannya kembali ke arah gelap di depan.

Yash tidak menjawab. Dia hanya menatap langit yang pekat, dan dalam hati, tahu bahwa apa pun yang akan dia lakukan setelah malam itu ... tidak akan mudah diterima siapa pun. "Aku harus pulang, Bu," ujarnya, membuat Ibu menoleh.

Ibu sadar Yash sedikit menutup diri. Kembali, seperti Yash yang dia kenal, tidak banyak bicara, tidak banyak memberi tahukan perasaannya.

"Besok, aku harus kembali bekerja," lanjutnya.

Ya, kembali bekerja. Kembali menghadapi segala hal yang ... selanjutnya entah menemukan menang atau hancur.

Yash melangkah menjauh, meninggalkan ibunya hingga tiba dan berdiri di sisi mobilnya.

Dari teras, ibunya hanya memandang, tidak mencoba menahan. Namun, Yash melihat tatapnya tidak benar-benar membiarkan pergi.

Tangan Yash sudah menyentuh *handle* pintu. Dia memejamkan mata sejenak, menahan sesuatu yang sesak di kepala. Lalu perlahan, dia menunduk. Kali ini, dia harus terima bahwa dia ... mungkin tidak apa-apa terlihat lemah di depan seseorang, yang mana itu adalah ibunya.

"Bu..." suaranya pelan, menoleh perlahan, "aku sudah coba segalanya."

Ibunya terdiam. Tampak sedikit terkejut saat Yash tiba-tiba bicara. Kalimat itu, adalah sebuah pengakuan yang selama ini tidak pernah dia bicarakan pada siapa-siapa.

"Aku sudah menunggu. Aku sudah ... menahan diri cukup lama. Aku menekan egoku. Aku bahkan menjadikan segala hal sebagai alasan untuk ... bisa bersama Sabine," ujarnya. "Aku melakukan segalanya, Bu .... Aku pikir ... kalau aku cukup tulus, cukup berjuang, cukup bertahan, semua akan ... selesai, perjuanganku akan ... usai." Yash mendongak ke langit. Mengembuskan napas, sebelum kembali bicara sambil memandangi wajah ibunya. "Tapi ternyata cinta nggak selalu cukup, ya, Bu? Ada hal-hal di luar sana yang bahkan sulit aku lawan .... Nama. Masa lalu. Dendam. Takdir —atau entah ... disebut apa segala hal itu. Semua ... menyulitkan."

Tangannya masih di *handle* pintu mobil, tapi belum juga membuka. Suara yang dia keluarkan, kini lebih lirih, seperti sebuah pengaduan yang selama ini tidak pernah dia lakukan.

"Apa pun yang nanti aku lakukan .... Di saat semua orang menyalahkan, tolong selalu ada di pihakku, Bu," pintanya. "Aku mencintai dia. Demi Tuhan .... Tolong beri aku restu. Tolong doakan aku."

***

Mobil yang Yash kemudikan, melaju pelan di bawah langit malam yang redup. Cahaya lampu jalan berkelebat, menyapu wajah Yash yang masih diam. Setiap tikungan terasa panjang, setiap lampu merah memberi waktu untuk tenggelam dalam pikiran rumitnya yang tumpah ruah.

Sudah beberapa hari ini Yash hidup seperti bayangan. Menenggelamkan diri dalam dunia yang tidak menuntut apa pun selain kesunyian. Namun di sela-sela itu, pikirannya selalu menghadirkan Sabine.

Yash melihatnya dalam keadaan tidak terjangkau. Sabine yang sibuk di layar, Sabine yang tersenyum cerah, Sabine yang tampak baik-baik saja tanpanya.

Wanita itu, menjadi boneka sempurna bagi keluarga Kusuma. Terlihat santun di hadapan banyak orang dan tidak bercela. Semua orang memuja. Lambang kemuliaan baru Kusuma. Duta beasiswa hukum. Citra baru Kusuma yang bersih.

Dan dalam lingkaran itu, Sabine tidak tersentuh. Tidak bisa digapai. Oleh Yash.

Lalu, Yash temukan dirinya bekali-kali tersesat, pada harapan agar bisa kembali menemuinya. Dia terkadang mendapati dirinya datang ke tempat yang sama.

Unit apartemen wanita itu.

Walau, dia tahu betul Sabine tidak akan ada di sana, pintunya tidak akan terbuka, wangi tubuhnya tidak akan lagi tercium di udara. Namun entah mengapa, langkahnya selalu berakhir di sana.

Seperti malam ini, dia kembali ke unit apartemen itu. Entah untuk apa, mungkin hanya ingin memastikan kenangan mereka masih ada bentuknya. Mungkin juga hanya ingin memastikan bahwa Sabine tidak benar-benar pergi dan memberinya sedikit petunjuk, yang tidak pernah dia temukan itu.

Dia memasuki ruangan itu. Dengan lancang, dia menyalakan lampu. Seketika, ruangan bernuansa merah muda itu menyala, lembut, tapi sepi. Begitu sepi hingga warna-warna pastel yang dulu terasa hangat kini tampak seperti lesu dari sesuatu yang dulu ramai.

Yash melangkah pelan.

Matanya menyapu tirai dengan motif bunga-bunga, yang mengejek, mengingatkan, menghakimi.

Di sudut ruangan, kandang Ivy terbuka.

Kucing putih itu entah disimpan di mana.

Di lantai, ada bola kecil berwarna biru tergelincir, mungkin tanpa sengaja terjatuh dari rak mainannya.

Yash memungutnya.

Tangannya menggenggam benda itu.

Langkahnya membawa ke partisi kayu di dekat jendela, tempat beberapa bingkai foto tersusun.

Salah satunya retak di sudut, kacanya terbelah. Rusak bingkainya. Di sana, ada foto Sabine yang sedang menggendong Ivy, senyumnya lepas, matanya tampak cerah.

Yash menatap lama, jarinya menyentuh permukaan kaca itu dengan lembut.

Dan tanpa sengaja, selembar foto terjatuh dari belakang bingkai.

Dia membungkuk, memungutnya.

Lalu membeku.

Foto itu menampilkan dirinya sendiri, Yash, sedang memeluk Ivy. Foto itu diambil diam-diam, tanpa dia sadari.

Seketika, Yash rasakan sesuatu begitu menekan tubuhnya erat hingga sesak. Di antara banyak folder di ponselnya yang berisi puluhan foto Sabine yang dia potret secara diam-diam, dia temukan Sabine menyelipkan satu potret dirinya di balik bingkai hidupnya sendiri.

Ini manis sekali.

Jika saja segalanya tidak sedang berantakan.

Jadi, apa kata setara yang dimaksud oleh Mardiana Kusuma?

Hening.

Lama.

Yash hanya memandangi foto di tangannya.

Sebelum satu denting ponselnya memecah kesunyian. Suara itu membawa satu pesan. Dari Javindra. Sialan.

Javindra Madana
Ngomong mulu. Angkat tangan dah guaaa berisikkkk banget cewek looo.

***

Sabine sibuk sekali selama sepekan ini.

Terlalu sibuk, bahkan untuk merasa lelah.

Pagi, wajahnya sudah harus siap dengan senyum yang diatur rapi.

Siang, dia berpindah dari satu wawancara ke konferensi, dari satu ruang rapat ke sesi foto.

Malam, dia duduk manis di kursi ruang keluarga Mardiana Kusuma, mendengarkan, mengangguk, dan pura-pura bahagia karena kadang ada beberapa kamera yang menyorot wajahnya.

Sabine tidak bisa ke mana-mana.

Kabur pun mau ke mana?

Di luar sana, wajahnya sudah tersebar di berbagai portal berita online. Judul-judul manis menulisnya sebagai *"Cucu Kusuma yang Rendah Hati"*, *"Teladan Mahasiswa Hukum Berprestasi"*, *"Perempuan Muda Inspiratif dari Keluarga Elite"*.

Oh, Javindra, dia tidak muntah segudang setelah membaca judul-judul itu kan?

Suci.

Humble.

Mandiri.

Sederhana.

Kata-kata itu menempel di dirinya.

Sabine, tentu saja suka melihat wajah cantiknya di banyak layar. Siapa yang tidak senang melihat dirinya dipuja? Namun, di balik pantulan itu, ada sesuatu yang kosong.

Dan di tengah kepungan citra itu, Sabine hanya berpikir satu hal ....

Oh, akan dia bayar segala hal ini dengan kesulitan.

Dengan rencananya.

Dengan caranya sendiri.

Malam itu, saat segalanya mulai mereda. Dia duduk di sebuah tempat makan kecil di sudut kota. Tampak seperti pelanggan biasa, menunduk menatap ponsel, meneguk minuman dari gelas berkaki tinggi yang sudah dingin. Namun dari kaca jendela, bayangan dua orang pria bersetelan hitam tampak jelas, duduk di meja jauh, memperhatikannya walau tanpa benar-benar menatap.

Penjaga. Pengawas. Atau apa pun itu sebutannya. Mereka bukan hal baru dalam hidupnya. Namun saat ini, segalanya terasa begitu menjengkelkan.

Sabine tidak duduk sendiri malam itu. Di hadapannya, ada Javindra, pria yang dia temui di Kusuma Corp, ketika dia sedang menjalankan rutinitas pencitraan yang menyesakkan. Dan makian Javindra yang jujur, adalah penyelamatnya dari keadaan palsu berengsek itu untuk saat ini.

Sungguh, dia muak sekali saat pertama kali masuk pada Kusuma dan disambut oleh Santika—ibu tirinya, yang pernah menamparnya. Entah dihukum bagaimana oleh Mardiana kini, karena dia menjadi terlalu baik dan menjilat.

Oke, kembali pada minumannya yang sudah tidak lagi dia sentuh. Sabine baru saja tertawa mendengar Javindra bicara.

"Baru sadar, dingin banget gue kirim bunga warna biru. Mana gue percaya-percaya aja lagi sama Yash waktu bilang 'biru'." Dia membiarkan Sabine tetap tertawa. "Sumpah, saat gue lihat wajah lo di mana-mana, alias di

kantor gue sendiri, otak gue udah jumpalitan. Nggak ngerti gue harus minta tolong ke siapa selain sama Yash."

"Begooo ...." Sabine tidak menjaga nada suaranya, dia biarkan 'Sabine Yang Sebenarnya' ini keluar dari 'Sabine Suci' yang sepekan ini dipuja-puji. "Mau aja dikibulin Yash. Nge-fans boleh, tapi jangan bego jugaaa."

"Ini, gue nggak ngerti ya, gue harus bersyukur atau merasa sial ada di posisi ini?" tanya Javindra. Dia tetap menikmati makan malamnya, bersama cucu pertama Kusuma yang menghebohkan kantornya selama satu pekan.

"Ini hukuman sih, buat orang yang *money oriented* kayak lo, yang sengaja ngelamar di perusahaan kotor begini."

"Halah .... Peduli apa? Semua juga kotor. Bedanya cuma di kemampuan menyembunyikan aja. Kusuma, cuma kecolongan dan kebagian sial aja saat itu."

"Nah, kan. Cocok udah. Lo emang cocok kerja di sana. Sama-sama kotor. Duit doang di otak lo." Sabine mengacungkan ibu jari, dia temukan suaranya sinis dan membenci, tapi tentu saja tingkahnya hanya ditertawakan oleh lawan bicaranya.

Percakapan mereka mereda. Javindra menemukan sesuatu di kepalanya yang membuatnya menjeda percakapan setelah menaruh sendok di atas piringnya. "Ini serius, Bine .... Gue menemukan cinta beda kasta begini di depan mata gue sendiri? Dan ini terjadi ke teman gue?"

"Jangan sembarangan ya, beda kasta gimana? Yash tuh banyak duitnya."

"Dibandingin duit nenek lo, duit dia cuma sebutir debu di pundaknya."

Sabine mendelik galak. Tetap tidak terima.

Javindra mengetuk-ngetuk jemarinya ke meja. "Ini nih, kalau gue jadi Yash, waktu nenek lo nemuin gue, terus dia minta gue ninggalin lo dan dikasih duit lima milyar." Dua jarinya mengacung ke udara. "Demi Tuhan, Bine.

Nggak akan mikir dua kali gue buat ninggalin lo. Detik itu juga, gue ambil tuh duit terus tinggalin lo."

"Terus itu duit lo pake buat nikah sama Keiya?"

"Lah ....?"

"Laaahhh?" Sabine menirukan suara Javindra dengan nada mengejek. "Memangnya gue nggak tahu lo nggak bisa kedip saat lihat dia pakai kebaya di acara nikahan Kama-Gege? Demi Tuhan lo tuh Dajjal banget sih, kepikiran buat nidurin adik sendiri—"

"Wei?" Javindra berteriak sambil tertawa, dia tampak tidak terima. Namun, tetap dia biarkan Sabine tertawa-tawa.

"Aduh .... Gue baru bisa ketawa lepas hari ini lho." Sabine memegangi perutnya.

"Yah, kasihan banget ...." Javindra menatapnya sambil bersandar di kursinya. Dia, melihat sendiri bagaimana melihat Sabine menyentuhkan tisu ke sudut-sudut matanya walau sedang tertawa. "Inget Yash malah jadi sedih gini. Harus muter lagu dangdut dulu kali biar suasananya nggak ngenes begini?"

Sabine tersenyum, menyentuh ujung rambutnya yang jatuh ke bahu. Dia abaikan ucapan Javindra itu, lalu. "Vin ..., kalau anak-anak KKN tahu gue yang begini, kira-kira respons mereka ... gimana, ya?"

Javindra mengernyit. "Kenapa? Takut dipenjemin duit?"

"Ih .... Ya nggak lah .... Maksudnya tuh—ya ampun, gue anak koruptor." Sabine tertawa lagi. Sumbang suaranya.

Javindra berdecak beberapa kali. Telunjuknya bergoyang. "Jelek ah ngomongnya."

Sabine masih tertawa. Bersandar ke kursi, jemarinya memainkan tisu.

"Gue belum ketemu mereka lagi setelah kembali ke Jakarta," ujar Javindra santai. "Tapi ya, gue yakin nih, mereka pasti kaget banget kalau tahu ada Tuan Putri nyempil di antara kita, yang dari dulu jadi bahan *bully*-an di posko."

Sabine mendengus, tatapnya menajam. "Lo ya! Lo yang provokasi mereka buat nge-*bully* gue dari dulu!"

Javindra berdecak. "Lho .... Kita kan udah damai? Kita udah begini?" Dia mengaitkan dua telunjuknya erat-erat. "Kok, diungkit-ungkit lagi?"

Sampai akhirnya seorang pelayan datang, menaruh dua piring dessert di atas meja mereka, percakapan terjeda.

"Lo ke Surabaya kemarin ngapain?" tanya Javindra tiba-tiba. "Gue rasa lo jahat sih, kayak ngasih harapan kalau lo berdua bakal baik-baik aja. Habis itu ... malah pergi. "

Sabine menatap sendok di tangannya. "Gue cuma nganterin makan siang."

Javindra menatapnya, tidak percaya. "Sampai ke Surabaya?"

Sabine mengangguk. "Iya."

"Terus?" Javindra mencondongkan tubuhnya sedikit.

"Terus udah," jawab Sabine lirih.

Hening lagi.

"Yah, dikata gue bocah ingusan dibohongin begini." Javindra setengah membanting punggungnya ke sandaran kursi. "Ayo dong, komunikasi, Bine. Jangan cuma jilatan aja kerjaannya."

Sabine tertawa lagi, tawa kesekian kalinya malam itu. Namun kali ini tawanya lebih rendah, ada sesuatu yang menahannya untuk tidak terlalu lepas.

Sabine sempat berpikir, *Yash udah ketawa belum ya?*

Sabine bisa tertawa untuk alasan apa pun.

Tapi Yash?

Alasan Yash tertawa hanya satu, dan kini menghilang darinya.

"Selesaikan, Bine," kata Javindra pelan, matanya menatap serius untuk pertama kali malam itu.

"Sekarang, nggak bisa, Vin," Sabine menggumam. "Nanti .... Mungkin."

Mereka saling menatap sesaat.

Lalu Sabine mengalihkan tatap, pada makanan penutup yang mulai meleleh di piring. Tawanya sudah berhenti, tapi senyumnya masih tersisa, senyum yang melindungi segalanya agar gelisahnya tidak benar-benar kentara malam itu.

"Kalau Yash ditinggalin, terus nanti dia diajak Yesa buat nikahin kuda beneran, lo rela?" tanya Javindra dengan wajah sok serius.

Sabine menahan tawa, tapi gagal juga. "Monyet juga nih orang—"

"Ya siapa tahu, daripada stres mikirin lo, dia sekalian cari pasangan yang bisa ditunggangin tiap hari."

Sabine melempar tatapan tajam, lalu malah tertawa makin keras.

"Utang lo udah lunas?" Javindra mengubah arah obrolan tiba-tiba.

Sabine mengangkat bahu. "Tinggal gue bayar." Dia menatap piringnya, volume suaranya menurun. "Ternyata bukan cuma Yash yang cari-cari alasan. Gue juga. Gue juga cari alasan buat deket sama dia, dengan ... piutang itu. Nurut bikinin bekal tiap pagi itu jadi alasan gue juga buat lihat dia. Buat nyapa dia, buat nunggu dia bilang 'makasih' tiap hari .... Gue cuma nggak mau ngaku aja."

Javindra tidak langsung menghakimi. Dia hanya mengetuk-ngetuk jemarinya ke meja, menatap Sabine lama. "Kenapa sih lo seenaknya banget

sama Yash?" tanyanya pelan, kali ini tanpa nada bercanda.

Sabine mengangkat kepala.

"Lo pergi, Bine. Gitu aja."

"Gue punya alasan."

"Sabinal Binul ...." Nada konyolnya kembali. "Mahagragas Yash lo itu juga punya alasan. Dia kerja kayak orang gila bukan cuma karena ambisi. Memangnya Lo pikir dia begitu buat siapa?"

Sabine terdiam. Matanya menatap kosong ke arah makanan di tengah meja. Dia tiba-tiba ingat pada jadwal kerja Yash yang tidak manusiawi, pada kesibukannya, pada tubuhnya yang tiba-tiba jatuh sakit dan tetap bekerja di tengah keadaan itu. Pada waktunya ... yang dia sisakan untuk Sabine di antara jadwal sesaknya.

Javindra menghela napas. "Tahu gitu ya ...," Dia melanjutkan dengan suara yang lebih rendah, "gue beneran bakal larang dia ngejar lo lagi. Udah diracunin, ditinggalin juga. Inget banget dulu dia bantu ngitungin kotak amal bareng ketua DKM, lo rusak Bine, remaja masjid itu."

Sabine ingin sekali mengumpat. Namun, berakhir tisu dalam genggamannya terlempar ke wajah pria itu

"Lo ngeracunin Yash banget, Bine."

"Tapi selain ngeracunin, gue juga jago ngenakin Yash kok."

Javindra langsung menunjuk Sabine dengan ekspresi serius, lalu menatap dua pria bersetelan hitam di luar jendela. "Pek, periksa, Pak. Narkoba dia, Pak."

Salah satu pria menoleh, tapi buru-buru mengalihkan tatap lagi.

Sabine menutup wajahnya dengan tangan, tertawa lagi. "Kayaknya gue udah pasrah aja deh, Vin. Mau dijodohin pun ya udah, nggak masalah."

"Masalah lah, Anj—nih anak." Javindra meletakkan sendok dengan bunyi *nyaring*. "Bisa gue bayangin, Yash bakar gedung resepsi kalau lo nikah sama cowok lain," ujarnya.

Sabine cemberut. Mengangkat wajahnya perlahan. "Di dunia lain deh ...," katanya pelan, "gue bisa kali ... sama Yash."

"Di dunia lain di mana? Di akhirat?" Javindra meringis. "Nggak ada dunia lain, Bine .... Habis ini, lo mati, masuk surga atau neraka. Selesai."

Sabine ingin sekali menampar mulut pria itu.

Javindra mengacungkan telunjuk. "Mau jadi bidadarinya Yash di surga? Binal begini, emangnya bisa masuk surga?"

Kali ini, Sabine benar-benar mengulurkan tangannya untuk menjambak rambut pria itu.

Sialan.

Benar juga.

Mereka tidak berhenti berdebat sampai suasana restoran itu berubah dari ramai menuju sunyi. Sebagian besar meja pengunjung sudah ditinggalkan

Dan saat itu, mereka memutuskan untuk keluar dari restoran.

Setelah Javindra yang ditodong untuk membayar.

Keduanya berpisah.

Sabine menjadi penumpang di dalam mobil yang bukan miliknya. Diantar oleh seorang sopir, duduk di jok belakang. Di kursi depan, sopirnya menyalakan radio pelan, tapi suara musiknya yang samar, tidak cukup menembus pikiran Sabine yang penuh sesak.

Ketika mereka melintas di simpang menuju rumah Mardiana, Sabine bersuara cepat. "Pak, ke apartemen saya dulu, ya. Saya mau ambil barang yang ketinggalan."

Sopir itu menoleh sebentar lewat kaca spion. "Baiknya izin ke Bu Mardiana dulu, Mbak."

"Nggak usah," jawab Sabine pelan, matanya tetap ke luar jendela. "Saya nggak akan macam-macam."

Dan, mobil berbelok. Jalan menuju kompleks apartemen.

Sabine, benar, mengunjungi unit apartemennya malam ini. Begitu pintu unit terbuka, keheningan menyambutnya. Gelap. Udara di dalam terasa lebih hangat karena pendingin ruangan lama tidak dinyalakan. Pengap. Sabine menyalakan lampu. Cahaya lembut menyapu seluruh ruangan, warna merah muda yang dulu terasa hangat, kini tampak muram dan asing.

Matanya berhenti di sofa.

Sofa yang sama.

Tempat di mana Yash dulu duduk bersandar sambil menopang tubuhnya.

"Nanti kalau kita nikah terus punya rumah," kata Sabine waktu itu sambil tertawa kecil, *"kayaknya cukup beli satu kursi aja. Mubazir, kursinya nggak akan kepake. Soalnya pangku-pangkuan sama kamu aja aku maunya."*

Sabine terdiam lama di sana. Sekilas, dia bisa membayangkan Yash yang tertawa, menatapnya dengan mata yang teduh, sebelum suara itu lenyap bersama napas yang berat. Menciumnya ....

Dia berjalan ke kandang kecil di sudut ruangan. Kosong. Ivy sedang dititipkan di tempat perawatan hewan. Sabine sendiri yang mengantarnya, sambil berkali-kali meminta maaf. "Maaf ya, Ivy .... Ini cuma sementara. Miawmi janji, nanti Miwmi jemput." Lalu, permintaan maaf selanjutnya. "Maaf ya ... Miawmi nggak bisa bikin kamu ketemu sama Piawpi."

Air matanya yang dia tahan, kini meleleh, pertama kali, setelah banyak hal yang dia lalui selama sepekan ini.

Kakinya melangkah ke kamar. Ada sesuatu yang dia cari, sesuatu yang rasanya belum pernah benar-benar dia tinggalkan. Dia membuka lemari,

menarik keluar sebuah *hoodie* hitam yang sudah agak pudar.

Hoodie itu, milik seorang pria yang dulu dia berikan saat masa KKN. Yang katanya, "*Buat kamu aja. Nggak usah dibalikin."*

Hoodie yang dulu Sabine pamerkan dengan bangga pada Gege.

Yang Yash pakaikan dengan kedua tangannya saat Sabine sakit dan marah, mengungsi ke rumah Mak Wasih. *Hoodie* yang menjadi alasan pertama kali mereka bicara lama setelah dua hari penuh saling diam.

Sabine merapatkan kain itu ke wajahnya. Masih ada aroma itu. Aroma yang entah bagaimana ... masih sama. Hangat, samar, tapi tetap bisa membuat dadanya penuh.

Sabine sadar dia tidak punya banyak waktu, hingga cepat melangkah keluar. Di ruang tamu, matanya menangkap sesuatu yang berbeda. Bingkai foto yang sempat rusak, sekarang sudah berdiri tegak di atas partisi. Foto dirinya dan Ivy. Di sampingnya, bola biru kecil yang dulu terjatuh, kini tersimpan rapi.

Sabine mendekat. Menyentuh permukaan bingkai itu dengan jari gemetar. Menggenggam bola biru itu perlahan.

Pandangan matanya berkeliling, menelusuri ruangan. Setiap detil, setiap benda yang disentuh cahaya lampu, seolah berbicara padanya.

Dia menelan ludah. Suaranya tercekat di dada. "Yash ...."

Apakah Yash ke sini?

Apakah dia ... mencarinya?

Sesak itu datang tiba-tiba, menekan, berat, memenuhi dadanya hingga sulit bernapas.

Pria itu, yang selalu berkata *Biar aku aja. Sama aku aja. Aku bantu. Aku temenin. Aku yang bayar aja.*

Datang mencarinya?

Sabine tersentak ketika dering ponselnya terdengar. Jantungnya ikut berdegup cepat, antara panik dan lelah, seluruh ketenangan yang tadi dia miliki, runtuh dalam sekejap. Tangannya sedikit gemetar ketika meraih ponsel. Nomor Mardiana Kusuma terpampang jelas di layar.

"Halo ...?" Suara Sabine terdengar berusaha baik-baik saja.

"Sabine ..." Nada Mardiana datar, tapi ada tekanan di sana. "*Kamu sudah dengar berita hari ini?"*

Sabine bergumam, "Berita apa?"

"Tentang kamu."

Seketika tubuh Sabine membeku. "Belum .... Kenapa?"

Di ujung sana, Mardiana terdiam. Hanya terdengar tarikan napas yang berat. *"Pria itu. Kita membutuhkannya. Kita harus menemuinya. Kita harus bicara tentang semuanya. Kesepakatan, atau apa pun itu,"* ujarnya, terselip sedikit panik yang berusaha dia sembunyikan di suaranya. *"Mahasagara Yash, dia ... merepotkan."*

***

Seperti janji Yash.
Inilah cara dia berlutut pada Mardiana Kusuma. 😋

Siapa nggak sabar Part 38 ayokkkkkk????

Mau update cepet tidakkk??? Malam mingguan bareng lagi mauuu kita besokkk????😋

Sebenarnya udah ada draftnya tinggal upload tapi ayokkkk dong VOTE DAN KOMENNYA DIBAKAR DULUUUU. 🔥🔥🔥

KASIH EMOTNYA YANG BANYAAAAKKKK AAAAAKKKK ❀❄❀❄❀❄❀

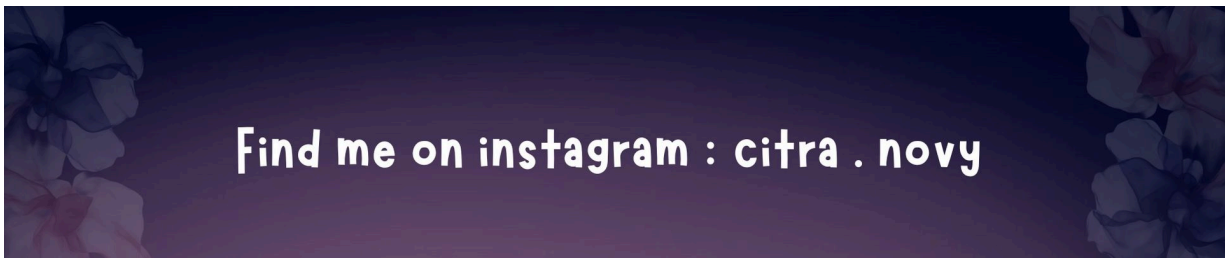

Hello, Miawmi! | [38. Rindu Bertaut Temu]

HAIII❀❄
Malam Mingguannya bareng Sabine-Yash lagi kitaaa.

Seneng?

Kalau seneng berarti harus vote dulu! Terus dibakar komennya tiap paragraf ya 😡🫶🔥

Selamat membacaaaaa. Tandai saja typo-nyaaa. Lalu tebar dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

Ini bukan keputusan yang dihasilkan dari satu kali pertemuan. Beberapa kali, rencana demi rencana mereka rancang. Sebelum akhirnya menemukan sebuah kesepakatan. Yash menyandarkan punggung ke kursi, menatap perempuan paruh baya di depannya yang matanya tidak kehilangan fokus meski wajahnya tampak letih.

"Rencana kita akan segera berjalan," ujar wanita di hadapannya. Seperti sebuah peringatan, bahwa setelah ini, tidak ada lagi yang bisa mundur, salah satu di antara kita

"Ya, kita akan lakukan. Sesuai rencana." Yash, menyetujui hal itu akhirnya.

Tidak ada yang dia pedulikan lagi kali ini, selain usaha terakhirnya yang tidak tahu akan membuatnya menang atau hancur tanpa ada sesuatu apa pun lagi yang bisa dikenang.

Yash berusaha mencari sekutu, mencari restu, dan mencari celah yang bisa dia manfaatkan untuk menerobos tembok besar bernama Kusuma demi meraih kembali tangan Sabine dalam genggamannya.

Dan beruntungnya, dalam perjalanan mencari itu, Yash menemukan seseorang yang tahu betul cara kerja dan titik lemah Kusuma.

Tentu saja, orang itu adalah seseorang yang pernah hidup di dalamnya.

Ayudya Lituhayu.

Seorang wanita yang pernah menjadi bagian penting dalam Keluarga Kusuma, sebelum akhirnya memilih keluar dari lingkar hitam penuh tipu daya itu. Baginya, pengkhianatan adalah alasan yang cukup untuk menanggalkan segalanya. Kekuasaan, nama besar, kenyamanan, dan segala yang Kusuma berikan, hanya bertujuan untuk membungkam.

"Selama ini, saya berusaha untuk tidak pernah lagi peduli," ucap Ayudya, saat pertama kali mereka bertemu. "Tidak ada dendam. Namun, mereka menyentuh Sabine, satu-satunya harta paling berharga yang saya miliki. Jadi, saya harus turun tangan."

Yash temukan kekuatan dari cara wanita itu berbicara, kekuatan yang sama menakutkannya dengan Kusuma. Ayudya tahu betul, di belakangnya, dia memiliki banyak pihak untuk melindunginya.

Dan ya, beruntung, Ayudya menemukan Yash. Seorang yang cerdik dan manipulatif dengan tujuan yang sama. Mereka berdua memiliki maksud yang sama.

"Kami diam selama mereka tidak menyentuh Sabine," ujar Ayudya lagi. "Tapi ketika wanita jalang bernama Santika itu berani menampar putri saya di depan semua orang ... saya memutuskan untuk tidak akan lagi tinggal diam."

Ucapan itu menggema lama di kepala Yash. Dia tiba-tiba teringat, pada wajah Sabine malam itu, dengan pipi yang masih merah, matanya bengkak karena menangis diam-diam setelah acara keluarga yang kacau. Dia bahkan tidak bisa menatapnya lama-lama tanpa merasa bersalah.

Ayudya memecah lamunannya. "Saya punya banyak mata di dalam Kusuma," katanya pelan. "Tidak ada yang perlu tahu siapa mereka. Tapi satu hal, tujuan saya hanya satu, melindungi Sabine. Saya tidak akan terlalu lama membiarkan Kusuma menjadikan Sabine boneka."

"Benar ...." Yash menyetujuinya. "Tidak ada yang harus bertanggung jawab untuk menebus nama Janardana Kusuma untuk waktu tahanannya."

Pertemuan itu berlangsung siang hari, di sebuah private lounge hotel bintang lima. Di lantai atas dengan pemandangan kota yang diselimuti terik matahari. Cahaya menembus masuk, jatuh di meja kayu gelap di antara mereka, memantulkan kilau dari dua gelas berkaki tinggi di hadapan keduanya.

Ayudya mengangkat pandangannya, senyum tipis menghiasi wajahnya. "Baik .... Sebut saja mereka ... orang yang pernah dikhianati oleh Kusuma. Saya tahu bagaimana cara membuat mereka mau untuk diajak untuk bekerja sama."

Yash meraih gelasnya, menyesapnya sejenak. "Tidak ada yang lebih berbahaya dari orang yang pernah disakiti dan masih punya alasan untuk melawan."

Ayudya Lituhayu tersenyum, setuju. "Ya, dengan cara ini, kamu akan dibutuhkan oleh Kusuma," ujarnya. "Jangan pikir ini soal membuat mereka serta-merta menyukai kamu dan menerima, karena itu bukan gaya Kusuma," ujar Ayudya, wajahnya menggeleng kecil. "Kita akan membuat mereka membutuhkan kamu, dengan cara yang tidak terduga."

Yash menatap wanita itu, menunggu Ayudya melanjutkan ucapannya.

"Kita akan timbulkan masalah kecil yang hanya bisa diselesaikan jika Kusuma menarik orang yang memiliki akses ke jalur lawan, orang yang terlihat bisa menjembatani. Kamu akan tampak seperti orang itu. Di depan publik dan keluarga, kamu akan menjadi solusi bagi mereka."

Saat itu, Yash berpikir sangat lama.

"Kamu akan berada di pihak lawan, kamu bisa mengumpulkan banyak informasi yang kita butuhkan. Kita kontrol kebocoran informasi itu. Dan ketika Kusuma menerima kamu, kamu sudah di posisi untuk melindungi Sabine dari dalam. Kamu harus tampak sebagai orang yang berpihak pada Kusuma, cukup dekat untuk dipercaya, cukup berbahaya untuk mengorek informasi. Tapi di balik semua itu, kamu akan menjadi pedang bagi mereka."

Seketika udara di sekeliling meja terasa lebih dingin. Yash menahan gelasnya, napasnya tertahan beberapa detik.

Ayudya menatap Yash yang membeku. "Itu memang ... berbahaya," ucapnya, suaranya rendah. "Jika pihak rival Kusuma mengetahuinya."

Ya, berbahaya. Yash akan habis di tangan kedua pihak, Kusuma dan lawannya jika mereka bisa membaca sebelum dia berhasil melakukannya. Ini adalah soal mengorbankan segala yang Yash miliki untuk satu tujuan.

Dan tujuan itu adalah Sabine.

Yash mengangguk, itu adalah salah satu persetujuan terhadap kemungkinan kehancuran. "Saya akan melakukan hal ini," katanya pelan. "Tapi dengan satu syarat."

"Apa itu?" Ayudya mencondongkan badan, tertarik.

"Jika sesuatu terjadi pada saya," ujar Yash. "Jangan biarkan Sabine terluka."

Ayudya menatapnya, seolah-olah menolak kemungkinan buruk itu. "Kamu akan baik-baik saja," ujarnya. "Kamu yang akan melakukannya, melindungi Sabine untuk tidak terluka."

Begitulah percakapan di antara keduanya sebelum kesepakatan itu mereka setujui..

Kali ini, mari kita lihat Yash yang baru saja kembali dari tidur panjangnya selama satu pekan. Di balik kemudi, dia baru saja menemukan *basement* kantornya. Dia baru saja melewati langit siang Jakarta yang pucat, awan-awan yang seperti baru saja menelan hujan agar tidak jadi turun. Bagus, Yash berharap hari cengengnya tidak ditemani oleh tangis langit.

Satu pekan cuti terasa seperti sekejap, tapi dampaknya, tentu saja mengubah banyak hal. Suara dering notifikasi mulai berdatangan, e-mail klien, pesan dari Wisa, pemberitahuan rapat, semua menunggu untuk dibuka.

Yah, selamat datang kembali di neraka, Mahasagara Yash, ujarnya pada dirinya sendiri seraya menekan panel di samping pintu lift.

Lift mengantarnya ke lobi, di sana dia sudah berjanji pada Wisa untuk menemuinya.

Wanita itu menunggu. Lalu menyambutnya cepat. "*Welcome back*, Pak!" suaranya riang. "Tumpukan berkasnya sudah saya pisahkan, litigasi prioritas di atas, negosiasi *merger* di bawah," ujarnya seraya menyerahkan berkas.

"Nggak bisa nunggu sebentar, Wis?" Yash menatapnya gerah, berjalan melintasi lobi untuk menuju pintu lift lain.

"Oh, tidak bisa, Pak. Seminggu Bapak nggak ada, itu udah cukup bikin setengah kantor kayak kapal tanpa nakhoda," jawab Wisa cepat, nada suaranya separuh bercanda. "Klien dari Pratama Group udah nelepon dua kali, Bu Hana dari tim litigasi nunggu arahan buat sidang hari Kamis, terus —oh iya, ada undangan makan siang dari Primari Legal Division. Katanya penting."

Yash tertegun, tiba-tiba ingat pada rencananya dan Ayudya Lituhayu. "Kapan itu?"

"Apanya, Pak?"

"Undangan makan siangnya?"

"Nanti siang."

Yash menatap Wisa tidak percaya. Dalam waktu sepagi ini dia mendapati jadwal antrean kerja yang tidak manusiawi.

Wisa tersenyum, pandangannya tidak lepas dari wajah Yash. "Pak ..., Bapak nggak apa-apa, kan?"

"Sejauh ini saya masih bisa bedain mana klien, mana musuh."

"Jadi artinya, Bapak baik-baik aja?"

Yash menghela napas. "Lihat sendiri lah .... Memangnya saya kelihatan baik-baik aja?"

Wisa membuat huruf 'O' di mulutnya. Setelahnya, dia hanya terkikik seraya mengikuti langkah Yash.

Berjalan cepat, Yash tiba di lantai yang ditujunya. Menuju ke ruangannya. Meninggalkan Wisa. Begitu pintu ruangannya tertutup, Yash menurunkan jas, menaruh tas, dan menatap meja kerja yang nyaris tenggelam di bawah dokumen.

Namun, tunggu.

Yash terpaku beberapa detik. Pandangannya jatuh pada tas bekal berwarna krem dengan pita kecil di atasnya. Sesuatu yang tidak seharusnya ada di mejanya. Di tengah berkas memuakkan, keberadaan benda itu memunculkan ketidaknyamanan. Ya, karena, dia mendatangkan harapan kecil yang liar dan bodoh.

Tangannya akhirnya bergerak, membuka penutup tas. Aroma masakan rumahan langsung menguar, menyapa indera penciumannya, dan bersamaan dengan itu, matanya menangkap selembar kertas kecil terselip di sisi kotak bekal. Tulisan tangan, rapi, bukan milik seseorang yang dia harapkan.

Selamat datang kembali, Yash. Dimakan ya bekalnya.

–Dania.

Oh, untuk kesekian kali. Dania mengiriminya bekal.

Yash belum sempat melakukan apa pun terhadap kotak bekal itu, karena sesaat setelahnya, distemukan ponselnya berdering. Memunculkan nama seseorang yang beberapa hari lalu dia temui dengan sebuah kesepakatan kuat.

Ayudya Lituhayu.

"Halo?" Suara Yash menyapanya cepat saat sambungan telepon terbuka.

"*Halo, Yash? Ini di luar rencana yang kita sepakati."* Suaranya agak panik. "*Kamu sudah melihat berita hari ini?*" tanyanya. "*Kita harus mengubah fokus tujuan. Kusuma pasti tidak akan tinggal diam*," ujarnya. Lalu, satu-dua detik, saat Yash masih berusaha mencerna ucapannya, wanita itu kembali bicara. "*Kamu ... yang menyebarkan foto-foto itu ke media?"* tanyanya.

***

Suasana ruang utama keluarga Kusuma sore itu begitu tegang, semua orang seperti tengah menunggu detik-detik datangnya badai. Udara terasa berat, penuh tekanan di antara suara detik jam dinding. Di ujung meja panjang

yang berlapis kaca, Mardiana Kusuma duduk tegak, wajahnya pucat, tapi matanya menyala penuh amarah.

Di depannya, ponsel-ponsel, iPad, dan laptop berjajar. Ada juga potongan kertas berisi *screenshots* berita daring berserakan, semuanya menampilkan hal yang sama, foto-foto Sabine dan Yash.

Foto yang seharusnya tidak pernah muncul ke publik.

Foto yang cukup untuk membuat nama besar Kusuma kembali goyah di mata media.

Di sana, ada Yash dan Sabine yang tengah berdiri di meja resepsionis salah satu hotel di Surabaya tempat keduanya sempat menginap bersama.

Foto saat keduanya tengah makan siang sambil bertatapan dan tertawa.

Foto saat Sabine dan Yash berjalan keluar sambil berpegangan tangan.

Foto saat Yash dan Sabine di sisi mobil di bandara sambil berpelukan.

Foto saat keduanya tengah berciuman sebelum berpisah di bandara itu.

Mardiana memijit pelipisnya, lalu berbicara dengan suara yang nyaris bergetar karena marah, "Siapa yang berani bekerja sebodoh ini? Siapa yang membiarkan hal sepele ini bocor?" tanyanya penuh penghakiman.

Tidak ada yang berani menjawab.

Mardiana menunjuk salah satu foto, foto Sabine yang tengah merangkul pundak Yash dan berjinjit untuk mencium bibirnya sebelum dia dan Yash berpisah di bandara. "Kita seharusnya tidak terlalu ceroboh untuk bisa mencegah hal ini terjadi," ujarnya dengan rahang yang tampak kaku.

Beberapa orang saling pandang, menunduk, mereka pasti berharap tidak terpilih menjadi sasaran amarah berikutnya.

Namun, dari semua orang di ruangan itu, hanya satu yang tampak tidak terganggu.

Sabine Lituhayu.

Wanita itu duduk dengan santai di kursinya, kaki disilangkan, punggung bersandar malas. Di tangannya, kuku berwarna merah muda pucat tampak sedang dipelototi serius. Dengan ujung jarinya, dia mengupas sedikit bagian yang retak sambil bersenandung kecil, lagu yang bahkan tidak bisa dikenali oleh siapa pun.

"Sabine Lituhayu Kusuma." Suara Mardiana akhirnya terdengar memanggilnya.

"Ma?" Suara Janardana Kusuma menegur pelan. "Mama bisa menegurnya dengan suara pelan."

Mardiana menarik napas, menatap Sabine yang telah menatap ke arahnya. "Kamu sadar atas apa yang telah terjadi? Foto-foto ini, bisa mengubah usaha kita untuk membangun kembali nama baik Kusuma."

Sabine mengangkat wajahnya perlahan, tersenyum manis, senyum yang justru menambah kadar marah di ruangan. Tangannya meraih salah satu kertas foto yang tergeletak. "Lucu banget *angle*-nya Walaupun aku kelihatan gemuk di sini .... Padahal waktu itu aku lagi diet lho."

Semua kehilangan kata melihat tingkah Sabine.

"Ah ya, Mbak Merry?" Sabine memanggil salah satu kuasa hukum Kusuma, yang tampak menjadi paling risau wajahnya di sana. "Kira-kira kalau aku minta *file* aslinya, mereka bakal kasih nggak, ya? Aku suka foto ini." Sabine memegangi foto paling tidak senonohnya itu dengan bangga.

"Sabine, kamu pikir kamu sedang dipersilakan untuk bercanda?" tanya Mardiana.

Sabine mengangkat bahu. "Oke, serius." Dia berdeham. Tubuhnya ditegakkan. "Kita bisa tuntut ini pakai UU ITE?" katanya akhirnya dengan nada polos yang justru memancing darah naik ke kepala semua orang di ruangan. "Soalnya, lihat deh," dia menunjuk foto di tangannya, "ini kayak

kena kamera Getty. *Angle*-nya bagus banget, *lighting*-nya juga dapet. Tapi aku kelihatan gemuk dan jelek banget. Kayak ... bukan aku."

Beberapa orang spontan menunduk, menahan napas, sebagian lagi pura-pura sibuk memeriksa layar ponsel untuk menutupi ekspresi kaget dan canggung mereka.

Mardiana meremas jemarinya di atas meja, napasnya tersengal menahan marah yang masih tampak bergejolak di wajahnya.

Namun sebelum kata-kata keras keluar lagi, salah satu kuasa hukum keluarga, Merry, mencoba meredakan ketegangan itu. "Bu, kalau boleh saya jelaskan sedikit," ucapnya hati-hati. "Berita ini sebenarnya disusun dengan sangat halus. Mereka menggiring opini publik dan media hukum ke arah yang sama, seolah Sabine masih punya keterlibatan personal dengan Yash."

"Memang," sahut Sabine pelan, tanpa sedikit pun rasa bersalah.

Kepala semua orang di ruangan serentak menoleh ke arahnya, karena tatapan Mardiana sudah menusuk wajah Sabine tajam, sementara Janardana malah tersenyum.

Namun Sabine tetap santai. Jari-jarinya mengetuk pinggiran meja sambil menatap Mardiana.

Merry cepat-cepat melanjutkan, berusaha profesional tetap terlihat profesional. "Citra publik yang kita bangun untuk Sabine mulai kabur. Media mulai mengorek latar belakang Yash, dan mereka menemukan fakta bahwa Yash adalah putra dari Mahardika Yuda, orang yang dulu menjebloskan Pak Janardana dalam kasusnya."

Ruangan langsung bergemuruh pelan, bisikan yang mulai terdengar risau dan kacau.

Merry menjeda sebelum melanjutkan, "Beberapa media mulai mempertanyakan, apakah Sabine Kusuma masih netral dalam kasus keluarganya ... atau justru bekerja sama diam-diam dengan Yash Mahasagara untuk menghancurkan Kusuma dari dalam? Karena selama ini,

seperti yang kita tahu, keberadaan Sabine disembunyikan dan ini bentuk sebagai balas dendam."

"Wow ...." Sabine hampir kelepasan untuk bertepuk tangan.

Mardiana menatap Sabine dengan pandangan yang tidak bisa didefinisikan.

"Akibat dari ini semua," lanjut Merry pelan, "kredibilitas Sabine sebagai representasi moral dan kemuliaan keluarga Kusuma sudah tercoreng."

Sabine tahu satu hal yang paling ditakuti keluarga Kusuma, skandal. Bukan sekadar aib pribadi, tapi sesuatu yang bisa menjatuhkan nama besar yang sudah mereka bangun dengan uang, pengaruh, dan keringat selama puluhan tahun.

Mereka takut, isu ini akan jadi bahan gosip politik dan ekonomi. Apalagi jika investor tahu, bahwa cucu keluarga Kusuma berhubungan dengan pihak lawan.

Publik sudah tahu siapa Mahasagara Yash.

Putra dari Mahardika Yuda, seseorang yang berkontribusi menjebloskan Janardana Kusuma ke penjara.

Dan Sabine? Tameng Suci Kusuma Corp.

Lalu muncul rumor di media, mereka pernah atau sedang berpacaran.

Namun, seperti yang sudah Sabine duga, neneknya, Mardiana Kusuma, berusaha tidak melihatnya sebagai bencana. Alih-alih memadamkan berita yang menggema, Mardiana melihat celah di dalamnya.

"Kalau publik percaya Sabine masih dekat dengan keluarga Mahardika Yuda," ucap Mardiana dengan suara datar, "maka bisa muncul kesan bahwa penyidikan dulu tidak sekejam itu. Bahkan, mungkin ... ada kesalahpahaman." Seringai tipis hadir di wajahnya.

Sabine menatap Mardiana Kusuma diam-diam. Berdecak kecil. Hebat sekali wanita itu.

Dengan kata lain, Mardiana ingin memanfaatkan hubungan Sabine-Yash untuk memulihkan nama Janardana Kusuma di mata publik?

"Jangan berpikir apa pun tentang rencana itu, Ma." Janardana mengernyit tajam.

"Dunia ini tidak peduli siapa benar dan salah. Mereka hanya percaya pada cerita yang paling mudah mereka terima," balas Mardiana.

Keheningan mengembang.

Merry, kuasa hukum keluarga yang sedari tadi menunduk menimbang, akhirnya angkat bicara. "Kalau boleh menambahkan," katanya dengan hati-hati, "kita bisa memoles ini menjadi narasi publik yang menguntungkan. Kalau anak seorang Mahardika Yuda bisa jatuh cinta pada anak tersangka korupsi, publik akan berpikir ... mungkin penyidikan itu dulu terlalu keras. Tidak adil. Bahkan bisa jadi ada tekanan politik."

Sabine memutar cincinnya, menyembunyikan senyum tipis yang nyaris tak terlihat.

Mardiana menatap Merry dalam-dalam. "Apa yang harus kita lakukan?" suaranya terdengar berharap.

Merry menatapnya balik, lalu berkata tenang, "Tentu saja ..., kita harus memanggil Mahasagara Yash untuk datang."

***

Keluarga Kusuma, seperti biasa, tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan apa pun yang mereka inginkan. Satu panggilan resmi, satu pesan yang terdengar seperti undangan, tapi sebenarnya adalah perintah.

Dan Yash datang.

Tanpa pengawalan, tanpa perantara.

Ayunan langkah pria itu, tenang, yakin. Berjalan di antara sibuk kegiatan gedung kantor Kusuma Corp. Bersama keheningan yang mengikutinya.

Begitu pintu ruang rapat utama terbuka, udara di dalamnya seperti terserap. Di sana sudah menunggu tiga orang. Mardiana Kusuma di kursi utama, Merry—kuasa hukum keluarga—di sisi kanan, dan Sabine duduk agak menyudut di ujung meja.

Yash masuk sendirian. Tidak satu pun orang Kusuma yang menegurnya lebih dulu. Suara sepatunha di lantai terasa terlalu keras di antara hening yang berkuasa. Matanya yang tajam segera mencari dan menemukan Sabine.

Saat tatapan mereka bertemu, jantung Sabine langsung mencelos. Rasa bersalah menghantamnya tidak sabar. Sabine telah memutuskan untuk pergi, meninggalkan Yash agar pria itu tidak ikut terseret dalam kehancuran yang dia bayangkan akan datang jika dia tetap bersamanya.

Namun kini, melihatnya berdiri di ruangan yang sama dengan Kusuma, Sabine tahu keputusannya terasa sia-sia.

Dalam keheningan yang ada di antara keduanya, mata Sabine mulai mengamati. Dia melihat pria berkacamata itu, Yash. Ada lengkung mata yang lebih berat dari yang dia ingat. Mungkin, kurang tidur telah menjadi temannya. Wajahnya terlihat sedikit lebih tirus, garis rahangnya semakin tegas, tapi juga sedikit kelelahan.

Apa dia baik-baik saja? Pertanyaan itu terus muncul di benak Sabine, ingin dia ucapkan, tapi tertahan.

Yash tidak membuang waktu. Dia langsung mengambil tempat duduk di salah satu sofa. Posisinya terlihat begitu tenang, kaki bersilang di lutut, satu tangan diletakkan santai lengan kursi. Dingin. Sikapnya begitu dingin, tidak menunjukkan emosi apa pun terhadap situasi atau, lebih penting, terhadap Sabine.

Namun, di mata Sabine, pemandangan itu terasa begitu ... menggoda.

Yash mengambil beberapa berkas dari meja, mengangkat sedikit wajahnya untuk membaca, lehernya naik turun sedikit, menunjukkan kelelahan di sana. Posisi duduk santai, pria itu lelah, tapi tetap tenang.

Dan insting gila Sabine langsung muncul.

Dia. Ingin. Sekali. Menjadi. Binal.

Sabine, tiba-tiba saja merindukan keintiman, rindu untuk melompat, menaiki paha pria itu, memeluk lehernya, dan menyampaikan semua rindu yang tertahan.

Segalanya, seperti membakar. Menghasilkan gejolak yang tidak pantas, di antara ruangan dingin yang begitu serius.

Sabine, kini, hanya bisa memaku dirinya di tempat duduk, mengunci hasrat liarnya agar tidak kentara.

Sementara Yash. Tidak. Lagi. Menatapnya.

Sama sekali.

Udara di ruang rapat Kusuma Corp terasa semakin menyesakkan. Dari jendela besar di sisi ruangan, langit Jakarta tampak mendung, warna abu-abu yang senada dengan wajah muram semua orang di dalamnya.

Hanya Yash, pemilik warna biru yang bisa Sabine lihat dengan kentara keberadaannya.

Mardiana Kusuma menegakkan punggungnya. Dia berusaha untuk tampak disegani. Namun, dia lupa tengah berhadapan dengan Yash yang memenangkan banyak kasus di pengadilan tanpa terlihat gentar sedikit pun.

Mardiana Kusuma tidak lagi mengulur waktu, langsung bicara. "Kita sama-sama tahu, Saudara Mahasagara Yash," ujarnya perlahan, "bahwa citra adalah pegendali uang dalam dunia kami. Jadi saya akan langsung bicara, jika Anda mau membantu kami memperbaiki narasi publik soal berita yang beredar kini, tanpa harus menyentuh substansi hukum, kami ... bisa memberikan apa yang kamu inginkan. "

Kalimat terakhir itu membuat kepala Sabine sedikit terangkat. Dia tidak tahu apakah harus ikut tersinggung bersama Yash atau menjadikan ini celah.

Yash tidak kunjung merespons. Dia hanya menatap Mardiana, mata hitamnya berkilat di balik kaca tipis kacamata. Sudut bibirnya naik membentuk senyum yang sulit ditebak. "Jadi sekarang," katanya pelan, suaranya rendah dan dingin, "Anda membutuhkan saya?"

"Jangan salah paham," balas Mardiana cepat, nadanya tetap dingin. "Kami tidak butuh Anda, sama sekali. Kami hanya butuh nama baik kami kembali."

Yash melepaskan tawa pelan, pendek, tanpa humor. Lalu, tawanya berhenti begitu saja saat dia bicara. "Sayangnya," ujarnya, "nama baik yang Anda maksud itu justru menjadi satu-satunya hal yang akan Anda gadaikan pada saya."

Nada meremehkan itu membuat udara di ruangan mendadak terasa lebih dingin.
Merry menatapnya dengan canggung, sementara Sabine menahan diri untuk tidak ikut bicara. Oh, jelas saja, dia takut sekali menangis saat berbicara sambil menatap pria itu.

"Apa yang Anda inginkan dari kami?" Mardiana menatap lurus, tidak merasa terintimidasi.

Hening beberapa detik. Yash menatap balik, pandangannya tidak goyah sedikit pun. "Anda tahu apa yang saya inginkan," katanya tenang, tanpa penjelasan lebih.

Tatapan Mardiana berubah tajam, nyaris menusuk. Suaranya terdengar lebih berat saat dia bicara lagi. "Jangan campurkan urusan pribadi ke dalam meja perundingan ini."

Yash hanya tersenyum. "Sayangnya, semua ini sudah menjadi masalah pribadi sejak awal, Nyonya Mardiana ...." Nada suaranya tetap tenang, tapi jelas mengandung ancaman. "Justru Anda, yang banyak mengusik masalah pribadi saya"

Dan Mardiana masih belum berniat mengalah.

Yash kembali bicara. "Pilihan ada di tangan Anda. Tapi kalau satu-satunya jalan yang Anda pilih adalah, saya harus menenggelamkan reputasi Kusuma, saya tidak keberatan."

Keheningan panjang mengisi ruang. Sabine bisa mendengar detak jantungnya sendiri

Mardiana akhirnya bersandar, menarik napas dalam-dalam. Tersisa api marah di matanya.

Yash menunduk sedikit, nyaris seperti orang yang sedang berlutut, tapi bukan untuk tunduk. Melainkan untuk memperlihatkan pada Mardiana bahwa bahkan dalam posisi itu pun, dialah yang akan menggenggam kendali.

Tatapan matanya berpindah dari Mardiana pada Sabine, singkat, tapi cukup untuk menimbulkan gemuruh kecil di dada Sabine yang berusaha dia tekan habis-habisan.

Lalu, perlahan, Yash berdiri. Gerakannya tenang, seperti seseorang yang sudah tahu ke mana arah permainan ini akan berakhir. "Mohon pertimbangkan lagi, Nyonya Mardiana Kusuma," ujarnya akhirnya. Suaranya datar, tapi penuh peringatan. "Kalau memang yang Anda inginkan adalah nama baik ... mungkin keringanan untuk mengizinkan keinginan saya menang, bisa menjadi awal yang baik."

Ucapan itu membuat Sabine refleks menatapnya.

Bertaut sesaat tatap keduanya.

Namun Mardiana masih tidak menanggapi. Hanya sepasang tatap dingin yang menatap balik pada sosok Yash.

Yash bangkit, lalu sedikit membungkuk sopan. Tanpa menunggu tanggapan, Yash berbalik. Langkahnya terayun keluar dari ruangan rapat. Suara pintu yang menutup pelan menjadi satu-satunya suara setelah kepergiannya.

Sabine membeku.

Jujur saja. Di dalam lubuk hati terdalamnya, dia ingin mengejar. Bahkan, dia rasakan sekujur tubuhnya yang kini gemetar untuk meredakan keinginan itu.

Mardiana memandangi pintu yang tertutup sebelum akhirnya menatap Sabine. "Kamu lihat sendiri kan, dia bahkan masih berani menawar?"

Sabine menatap neneknya. "Dia tidak menawar," katanya datar. "Dia memperingatkan."

Mardiana berdecak kecil, meremehkan apa yang Sabine bicarakan.

Tanpa menunggu izin, Sabine bangkit. Kursinya bergeser menimbulkan suara gesekan halus dengan lantai. Langkahnya cepat, meninggalkan ruang rapat tanpa menoleh lagi. Langkahnya cepat.

Dan di kejauhan, lift berbunyi. Langkah cepat Sabine sia-sia karena dia tahu, Yash sudah pergi.

Sabine pikir Yash sudah menghilang bersama pintu lift yang tertutup. Namun ternyata, saat dia mendekat, pintu itu masih terbuka, menampilkan sosok Yash yang berdiri di dalamnya, satu tangan masih memegang ponsel yang baru saja dia turunkan dari telinga.

Tatapan mereka bertemu sesaat. Hanya sedetik. Namun cukup untuk mencuri seluruh napas Sabine yang tadi tersangkut di tenggorokan.

Tepat sebelum pintu lift tertutup, Yash mengulurkan tangan. Gerakannya kecil, tapi sensor menangkapnya, pintu lift kembali terbuka. Gerak itu, seperti undangan tanpa suara.

Sabine menatapnya lama, ragu. Tubuhnya ingin mundur, tapi kakinya justru memaksa maju. Akhirnya, langkahnya menuruti bisikan yang sama sekali bukan berasal dari logika. Dia melangkah masuk.

Begitu pintu tertutup, ruangan itu terasa seperti menyusut. Hening. Udara begitu tipis, seakan-akan tidak cukup untuk mereka berdua.

Yang terdengar hanya satu, degup jantung cepat dan berantakan yang entah milik siapa. Atau mungkin milik keduanya.

Suara napas Yash terdengar lebih dulu, terseret, berat. Lalu dia bicara "Kamu pikir aku akan melepas kamu pergi setelah keperjakaanku hilang?"

Sabine menoleh cepat, matanya membulat. "Apa?" suaranya nyaris tertahan. Antara malu, marah, dan tidak percaya.

Namun begitu dia menatap pria itu, semua reaksi itu lenyap. Karena mata Yash, mata yang selalu tenang dan menenangkan, kali ini terlihat berbeda. Sayu. Berat. Lelah. Seakan-akan satu pekan tanpanya telah banyak menumbuhkan garis di bawah kelopak matanya, dan Sabine bisa melihat jelas kelelahan yang sejak tadi pura-pura tidak dia pedulikan.

Tatapan itu, yang selalu bisa menelanjanginya tanpa satu pun sentuhan, akhirnya membuat Sabine menyerah pada rindunya sendiri.

Dan sebelum siapa pun sempat memecah kesunyian itu, sesuatu terjadi.

Entah siapa yang bergerak lebih dulu.

Mungkin Yash.

Atau mungkin Sabine yang akhirnya berhenti menahan diri.

Yang jelas, dalam sekejap, tangan Yash sudah melingkar di pinggangnya. Gerakannya cepat, sedikit kasar. Seketika tubuh Sabine kehilangan keseimbangan, jatuh ke dadanya yang keras. Dan sebelum sempat berpikir, bibir keduanya sudah bertaut. Ciuman itu dalam. Kuat. Tujuh hari yang mereka lewati tanpa satu sama lain kini menuntut balas sekaligus. Sabine mencengkeram kemeja Yash erat. Yash mencium tanpa sabar, dan haus. Saat lift berhenti, suara 'ting' terdengar lembut. Tangan Yash menggapai-gapai panel. Pintu kembali tertutup. Ciuman kembali bertaut.

***

DAH BENER JANGAN DITEMUIN DULU GASIII KEMAREEEN TUHHH.

INI MAH SEKARANG JADI KAYAKNYA KITA BIKIN HASHTAG WEDDING GUYS. BANTUIN MEREKAAA AYOOOK! WKWKWKWK.

RENCANANYA MAU UPDATE YANG MANIS-MANIS BESOK DI KARYAKARSA KALAU VOTE SAMA KOMENNYA GACORRR 😋 🔥🔥🔥

AYOKKK MANA SPAM EMOTNYAAA KALAU MAU TEMU MEREKA LAGI BESOOOKKK ❀❄❀❄❀❄❀❄

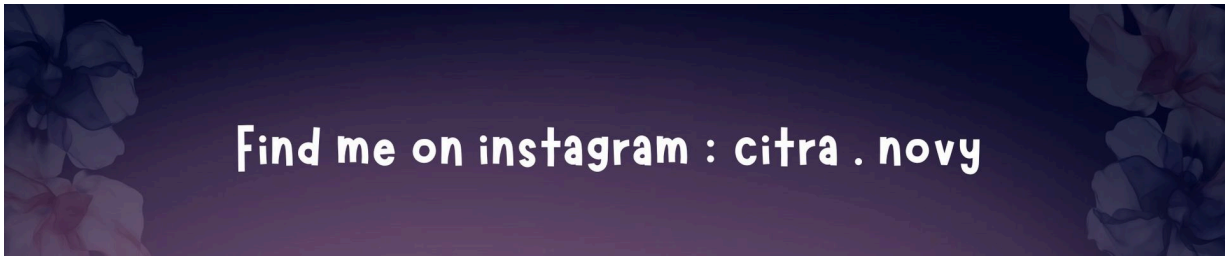

Hello, Miawmi! | [39. Kesepakatan Menguntungkan]

HAIII❀❄
Ketemu lagi kitaaa. Apa kabarrr?

Waktu Hari Minggu aku udah bikin Additional Part 38 di Karyakarsa lhooo. Udah pada baca? Ini 18+ ya!

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 38 : Tertangkap Basah]

1172 1037

Ini adalah POV Sabine dengan rencananya dan kelanjutan scene di dalam lift bersama Yash...

"Ruangan," ulang Sabine, suaranya nyaris tidak terdengar, kepalanya pusing oleh ciuman dan sentuhan Yash yang membakar.

"Ya," Yash akhirnya menarik diri, hanya satu inci, matanya menatap Sabine lekat-lekat, tatapan yang penuh dengan kekaguman, hasrat, dan janji. Tangannya masih memeluk pinggang Sabine. "Sekarang."

Dengan cepat, tangan Sabine yang bebas bergerak, melepaskan tombol darurat merah yang berkedip itu. Lift berdenting pelan. Tanpa melepaskan pandangannya dari Yash, Sabine menekan tombol lantai tertinggi.

Penthouse.

Lift itu melesat naik. Keheningan di antara mereka telah pecah, digantikan oleh suara decak bibir yang basah dan napas yang memburu. Kembali, tentu saja, mereka tidak membiarkan waktu terbuang sia-sia.

Selamat membacaaaaa. Lalu absen dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

***

Panas, gairah, hasrat yang sejak beberapa waktu lalu mereka hidangkan di ruangan itu, kini lenyap seketika. Peluh hanya menertawakan, kekacauan pakaian mengejek mereka yang kini panik karena nyaris tertangkap dalam keadaan berantakan. Kegiatan yang baru saja mereka lakukan, di ruangan itu, tidak seharusnya dipergoki oleh siapa-siapa. **[Additional Part 38]**

Sabine langsung melompat dari pangkuan Yash, dia terkejut dan panik.

Yash yang masih duduk di sofa, tampak bingung dengan tingkah Sabine.

Sabine nyaris terpeleset di lantai oleh langkahnya yang terlalu terburu-buru, tapi berhasil menahan diri dengan berpegangan pada partisi di dekat *foyer*.

Suara alarm pintu kembali berbunyi, bunyi 'beep' pendek yang menandakan seseorang di luar sedang mencoba masuk. Dengan gerak cepat, Sabine berlari ke arah pintu dan menempelkan tubuhnya di sana, kedua tangannya menahan gagang pintu agar tidak berputar.

Napas Sabine tersengal. Rambutnya terburai masih berantakan, beberapa helaian menempel di pelipis. Kancing kemeja sutra yang dia kenakan sebagian besar sudah terlepas; kainnya kusut dan jatuh miring di bahunya, memperlihatkan garis kulit yang memerah di beberapa bagian, diciptakan dari cium dan isap Yash yang—entah sengaja atau tidak—meninggalkan jejak. Rok pensilnya bergeser dari posisi semula, menandakan betapa terburu-burunya mereka tadi**. [Additional Part 38]**

Yash, di sisi lain, tidak kalah berantakan. Kemeja birunya meninggalkan jejak-jejak liar Sabine, dua kancing paling bawah hilang entah ke mana, kerahnya miring, dan bagian bawahnya terlepas dari celana yang masih belum sepenuhnya terkancing. Dada dan tengkuknya memerah, jejak kuku Sabine yang menggores juga mencengkram terlalu erat.

Udara di ruangan itu masih membawa sisa napas dan panas yang tertinggal. Tirai setengah tertutup, menjadi saksi betapa mereka telah kehilangan kendali beberapa menit sebelumnya.

Ruangan itu milik Mardiana, salah satu ruang pribadi, *penthouse*-nya yang berada di puncak gedung Kusuma Corp, tempat seharusnya tidak seorang

pun berani melakukan hal yang di luar kendali. Namun, Sabine dan Yash, sudah terlalu terbakar oleh emosi, oleh rindu yang terlalu lama ditekan, hingga akhirnya mereka menyerah. Dan meledak.

Sekarang, yang tersisa hanya detak jantung yang masih berantakan, napas yang belum stabil, karena suara di luar pintu terdengar. "Sabine?"

Suara itu ditekan rendah, seolah-olah ingin membuat Sabine merasa aman atas kedatangannya.

Suara Janardana Kusuma.

Sabine masih menempelkan tubuhnya di daun pintu. Lalu berteriak agar suaranya terdengar dari balik pintu tebal itu oleh seseorang yang kini berdiri di luar. "Tunggu!" suaranya setengah membentak. Lalu dia sadar atas apa yang baru saja dia lakukan, sehingga mengubah nada suaranya menjadi normal, mengulangi ucapannya. "Papa, tunggu sebentar ...."

Dari balik pintu, terdengar entakan kecil, seperti seseorang yang menahan diri agar tidak langsung mendorong masuk.

Sabine menelan ludah, matanya cepat menatap sekeliling ruangan.

Kacau.

Sangat kacau.

Di lantai, tampak satu—oh, dua, kancing kemejanya berceceran. Jas yang Yash kenakan tergeletak di ujung sofa. Lalu, ada kacamata Yash terjatuh di dekat partisi.

Yash segera bergerak, mendekat. Seraya membenarkan kemejanya dan mencoba mengancingkan sebisanya. Dia menghampiri Sabine setelah membungkuk untuk mengambil kacamatanya.

Lihat, dia begitu tenang di saat Sabine tampak panik.

"Bi ...," bisiknya. "Tenang .... Aku akan hadapi Papa kamu dengan—"

Sabine menggeleng. "Nggak."

"Kita hadapi sama-sama," ujar pria itu.

Sabine menggeleng kencang. "Nggak, nggak." Dia, bukannya ingin menyembunyikan Yash. Dia hanya ingin melindungi pria itu. Pria yang kini telah mendapatkan celah masuk di Kusuma, tidak boleh sia-sia

Yash masih berdiri di hadapan Sabine, wajahnya tetap tenang, kontras sekali dengan Sabine yang masih berusaha mengatur napas dan menyembunyikan panik. Jemari Sabine menekan keras daun pintu, sementara di balik punggungnya, tubuh Yash semakin mendekat, suaranya turun, rendah.

"Bi," katanya lagi, lembut. "Percaya sama aku."

"Yash, *please*." Bukan seperti ini rencananya, Yash dan ayahnya, tidak boleh bertemu dengan cara seperti ini, di tengah kecerobohan Sabine yang tidak bisa mengendalikan diri terhadap pria itu.

Yash menyentuh lengannya, berusaha menenangkan. Namun sebelum dia sempat bicara, suara ponsel dari meja kecil di dekat sofa terdengar nyaring.

Lalu, dengan cepat Yash melangkah ke meja dan mengambil ponsel itu. Dia menatap layar sebentar sebelum menyerahkannya ke Sabine.

Digit-digit nomor yang tidak pernah benar-benar Sabine simpan di kontaknya itu tampak di layar ponselnya. Namun, Sabine tahu siapa pemilik nomor itu.

Janardana Kusuma.

Sabine menatap ponsel itu seperti menatap benda berbahaya. Namun akhirnya, dia menarik napas dalam, berusaha menormalkan suaranya sebelum menggeser ikon hijau di layar.
"Halo?"

"Kamu baik-baik saja?" tanya Janardana. *"Papa masih berdiri di luar ... menunggu kamu."*

"Pa, aku—"

"Belum mau bicara?" tanyanya. *"Apa yang Nenek katakan tadi, saat bertemu dengan pria itu, sehingga kamu menutup diri seperti ini?"* Kata 'Pria itu' merujuk pada Yash. "*Apa ada yang membuat kamu sedih sehingga kamu dengan cepat menghilang dari ruangan dan mengunci diri di dalam seperti ini?"*

Konyol sekali.

Jika ayahnya tahu, apa yang terjadi sebenarnya.

Sabine menatap Yash yang masih berdiri di hadapannya.

Sabine menatap ponselnya yang kini dia taruh di depan wajah, Yash bisa mendengar percakapan Sabine dengan ayahnya.

"Sabine ...." Suara Janardana terdengar lagi, lebih lembut dari sebelumnya. *"Maaf karena lagi-lagi, Papa menjadi penghalang bahagiamu."*

Sesaat, Sabine terdiam.

Dan Yash, yang masih berdiri di depannya, segera mengusap sisi wajah Sabine untuk kembali mendapatkan perhatian, kembali menemukan tatapnya.

"Papa ... sudah berjanji pada diri Papa sendiri. Ini bukan untuk menebus segala kesalahan yang pernah Papa perbuat .... Ini hanya ... usaha agar kamu percaya." Suara di luar sana, terdengar bergetar, sebelum akhirnya dia berdeham untuk kembali menetralkan suaranya. *"Mungkin ... Papa bukan seorang Papa yang kamu harapkan, Papa sudah banyak membuat kamu kecewa. Tapi kali ini ... kamu harus percaya, Papa bisa diandalkan."*

Sabine menghela napas panjang, jari-jarinya gemetar memegangi ponsel. Sementara di hadapannya, Yash masih berdiri. Dia ... hanya menatap bagaimana Sabine yang mendengarkan Janardana bicara.

Dan Sabine, entah bagaimana, tidak kunjung menemukan suaranya hingga pria di balik pintu yang tidak lain adalah ayahnya itu, kembali bersuara.

"Papa akan menjadi pendukung pertama kamu," ucap Janardana lagi, sedikit terhenti di tengah kalimat, *"Papa hanya ingin kamu tahu, bahwa Papa bisa diandalkan. Papa akan bantu kamu, Papa tidak akan pernah lagi membiarkan kamu jatuh sendirian."*

Sabine tidak kunjung bicara, hingga Yash kembali menyentuh sisi wajahnya.

Dari seberang, terdengar helaan napas pelan. *"Papa ... berjanji, sekarang Papa sendiri yang akan mengantar anak gadis Papa pada kebahagiaan."*

"Hei?" Yash berbisik, mencoba mengembalikan perhatian Sabine untuknya.

Kembali Sabine mendongak. Tentu saja dia sesak sampai tidak bisa berkata apa-apa. Namun, Yash tidak boleh tahu tentang hal itu, tahu bahwa hari ini dia hampir luluh oleh perkataan ayahnya.

"Sabine ....?"

"Ya ...." Kali ini, dia bersuara. Dan Yash tersenyum untuk memujinya.

"Terima kasih sudah mengandalkan Papa untuk masalah kemarin," ujar Janardana. Kali ini, ucapannya membuat mata Sabine membelalak. Dia, tahu arah percakapan ini akan dibawa ke mana. Sabine hendak mencegah papanya untuk kembali bicara. Namun, terlambat. Papa lebih dulu melanjutkan ucapannya. *"Nenek tidak akan bisa meredakan keadaan ini sebelum maksudmu tercapai. Papa akan memastikan foto itu tetap beredar hingga keputusan Nenek bisa kamu kendalikan."* Ucapan itu membuat Sabine dan Yash saling tatap. "*Tapi, Sabine ..., siapa yang bilang kalau kamu jelek di foto itu? Kamu cantik. Bersama pria yang kamu cintai, kamu tampak cantik di foto itu. Papa harus berterima kasih pada fotografer yang kamu pilih, dia menangkap momen-momen terbaik dari anak gadis Papa."*

***

Di sebuah *private lounge* yang berbeda. Yash kembali bertemu dengan Ayudya.

Dia temukan suasana yang hening. Hanya ada Yash, Ayudya, dan Merry.

Sosok yang ternyata adalah kaki tangan Ayudya itu, menghindari tatap Yash. Padahal, tidak usah khawatir. Profesi Yash, sudah membuatnya sangat bersahabat dengan pengkhianatan dan segala bentuk kepura-puraan.

Mereka ditemani oleh kesibukan siang Jakarta yang dipertontonkan oleh salah satu dinding berkaca tebal.

Yash duduk bersandar di kursinya, mengenakan setelan biru gelap tanpa dasi. Di hadapannya, duduk seorang Ayudya, dengan rambut digelung rapi dan blus satin krem, sedang memutar gelas berkaki tinggi di tangan, menatap cairan bening di dalamnya dengan pandangan kosong.

"Sabine tahu rencana Anda berdua," kata Merry akhirnya. Seperti biasa, suaranya datar, orang awam tidak akan pernah menyangka dia bekerja dengan cara seperti ini. "Dia tahu semuanya. Karena itu dia menggunakan foto-foto itu ... untuk menghentikan rencana kalian berdua."

Yash tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap ke arah Merry, bergantian dengan Ayudya.

Merry bangkit dari posisinya. Dia mengakhiri diskusinya dengan Ayudya. "Saya harus segera berangkat ke Kusuma Corp," ujarnya. Kemudian menatap Yash. "Sampai bertemu, dengan posisi yang berlawanan, Saudraa Yash." Dia mengingatkan, bahwa di tempat berbeda, mereka adalah musuh.

Dan tentu saja, Yash memahaminya.

Yash terbiasa dengan permainan semacam itu.

Setelah kepergian Merry, Ayudya masih belum menatap Yash, hanya memutar gelasnya perlahan. Cairan bening di dalamnya berputar kecil, memantulkan cahaya dari luar jendela besar tempat pemandangan Jakarta siang hari tampak sibuk dan panas.

"Rencana Sabine sengaja dibuat agar kita gagal," katanya tanpa menatap Yash. "Dia tahu kalau kamu ada di dalam permainan ini, dan dia mencoba

menghentikan kamu dengan satu-satunya cara yang dia tahu bisa mengguncang Mardiana, juga kamu."

Yash kembali bersandar ke kursi. "Dengan ikut menjatuhkan dirinya sendiri."

Ayudya, kini menegakkan tubuhnya sedikit, "Ya .... Dia begitu mencintai kamu sampai rela menjatuhkan dirinya sendiri."

Ada jeda hening yang panjang sebelum Yash menoleh perlahan. Dia pasti tampak sangat tenang, terbiasa dengan sikap itu ketika menghadapi teman atau pun lawan. "Saya tidak keberatan jika ... kita tetap melakukan rencana awal, dan harus melawan keinginan Sabine," ujarnya. "Karena saya tahu, seandainya Mardiana mengundang saya secara resmi untuk membuat kesepakatan ..., beliau tetap tidak akan pernah membiarkan saya bersama Sabine."

Ayudya mendesah, lalu menenggak minumannya hingga habis. Suara gelas beradu dengan meja terdengar jelas. "Sepertinya ... kamu tidak boleh menolak kesepakatan ini," ujarnya. "Masuk saja dulu. Lindungi Sabine dari dalam. Saya yakin kamu akan tetap diuntungkan oleh keputusan Mardiana."

Yash menatapnya lekat-lekat, seperti menimbang setiap kata.

Ayudya tersenyum tipis menyadari kebimbangan itu. Yash, pasti terlihat tidak sabar dan terlalu yakin karena merasa Sabine masih ada di sisinya. "Lakukan kesepakatan dengan Mardiana Kusuma. Tapi ...." Dia berhenti sejenak, mencondongkan tubuh ke depan, suaranya turun menjadi bisikan. "Tetap, kita akan cari cara untuk membuat Kusuma terpojok. Sampai mereka tidak punya pilihan lain."

Itu adalah percapakan terakhir keduanya, sebelum Yash bergerak keluar dari ruangan dan kembali melajukan kendaraannya untuk menuju tempat tujuan selanjutnya.

Ponselnya terus bergetar. Dia tahu siapa saja yang mencoba menghubungi, beberapa nama keluarganya, rekan-rekannya yang juga merengek. Mereka

meminta respons Yash, mencoba mengonfirmasi kabar hangat yang tengah beredar.

Yash tidak menjawab satu pun. Dia bahkan dengan sengaja tidak membuka pesan-pesan yang masuk.

Dia tahu, di sisi lain, Mardiana Kusuma pasti sedang panik. Wanita itu membenci sorotan publik yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dan berusaha mengajak Yash untuk menyelesaikan semuanya dengan sebuah kesepakatan. Yang entah apa.

Karena, berkali-kali Yash diberi instruksi jelas, untuk tidak memberikan pernyataan apa pun terkait kabar yang beredar, sebelum kesepakatan di antara pihaknya dan Kusuma selesai.

Hari ini, dia akan kembali ke kantor Kusuma. Bukan sebagai pengacara yang sedang bernegosiasi, bukan pula sebagai pria yang sedang jatuh cinta, melainkan sebagai seseorang yang akan mendengarkan, menilai, dan memutuskan bagaimana langkah berikutnya dalam permainan ini.

Telah tiba perjalanannya.

Dia membuka pintu mobil, menemui salah satu petugas untuk memberikan kunci mobil, lalu melangkah masuk ke gedung penuh kekuasaan Mardiana Kusuma.

Oke. Mari kita hadapi, keinginan Mardiana Kusuma hari ini.

Ruang rapat itu begitu luas, dingin, dengan aroma parfum khas yang mahal menggantung samar di udara. Meja panjang terletak di tengah ruangan. Mardiana Kusuma duduk di ujung meja, postur tegak dan berwibawa dalam setelan berwarna abu terang. Di sisi kanan dan kirinya, duduk beberapa orang kepercayaannya, wajah-wajah asing yang menatap Yash dengan campuran waspada.

Merry duduk sedikit ke belakang, tidak banyak bicara, tapi jelas mengamati setiap gerak.

Yash diarahkan duduk di ujung berlawanan, posisi yang dengan sengaja dibuat untuk menciptakan jarak dan diposisikan sebagai lawan. Kursinya disiapkan, beberapa botol air mineral diletakkan di hadapannya.

"Terima kasih sudah datang, Saudara Mahasagara Yash," suara Mardiana Kusuma memecah keheningan. "Kita sama-sama tahu kenapa Anda ada di sini. Kita sama-sama tahu, mengapa ada undangan dari saya—yang kedua kalinya, untuk Anda."

Yash tidak menjawab. Dia hanya mengangguk tipis, menautkan jari-jarinya di atas meja, membiarkan suasana menegangkan itu bekerja untuknya.

Mardiana menatap Yash lurus. "Saya hanya ingin masalah ini selesai dengan tenang."

Yash balas, menatapnya, lama. Begitu lama hingga udara di ruangan itu terasa menyeruak tegang. "Baik," katanya akhirnya. "Kalau begitu, mari kita bicarakan tentang harga ketenangan yang Anda tawarkan."

Sesaat, Yash bersandar. Tatapnya kembali berpendar, kembali pada pintu masuk yang tidak kunjung memunculkan wajah Sabine di sana untuk hadir membersamainya.

Ke mana wanita itu?

Sabine, seharusnya ada di sini. Namun tidak ada tanda-tanda kehadirannya.

Lalu, suara dari gagang pintu memecah sunyi. Semua kepala menoleh hampir bersamaan.

Dan di sana, Sabine muncul.

Dia melangkah dengan ringan, mengenakan setelan satin berwarna *champagne* yang jatuh sempurna di tubuhnya, dipadukan dengan *heels* berujung runcing. Rambutnya dikuncir rendah, beberapa helai sengaja dibiarkan jatuh di sisi wajahnya.

Manis.

Dan poninya, lebih pendek Yash temukan dari terakhir kali mereka bertemu.

Lalu, dengan senyum lebar di bibirnya, Sabine mendekat.

Lebih dekat.

Pada Yash.

Sampai akhirnya dia tidak bisa menahan sapaan riangnya. "Halo, Sayang!" sapa wanita itu, di tengah wajah-wajah syok di ruangan yang tidak siap dengan suara centilnya. Termasuk Mardiana. "*I'm coming*!"

***

Mardiana Kusuma menatap tajam saat Sabine menarik kursi yang ada di sisi Yash. Wanita paruh baya itu, memelotot. Menggedikkan dagunya, memberi isyarat pada Sabine untuk berpindah tempat duduk.

Di posisi saat ini, Mardiana Kusuma menganggap Yash sebagai lawannya.

Dan Sabine tidak seharusnya duduk di samping pria itu.

Namun, siapa peduli?

Sabine hanya memalingkan wajahnya dan menatap Yash dengan cengiran yang belum lepas dari wajahnya.

Yash, tentu saja, balas menatapnya. Sambil membantunya menarik satu kursi, dia mengukir senyum yang tidak kalah lebarnya.

Sabine menjatuhkan tubuhnya di kursi. Lalu, mencondongkan tubuhnya ke arah Yash untuk berbisik, "Ya ampun, hampir aja aku kelepasan duduk di pangkuan kamu!" Dia sengaja mengibaskan rambut agar Yash mencium aroma bunga di tubuhnya.

Yash hanya menatap lurus ke depan, pada Mardiana Kusuma yang tengah menatap keduanya, dengan muak.

Kembali Merry bersuara. "Bisa kita mulai kembali?"

Yash mengulurkan tangan, mempersilakan.

Namun setelahnya, dia tidak tahu akan ada suara berbisik lagi di samping telinganya, begitu dekat, bersama aroma bunga yang dibawanya. "Aku habis nyalon. Baru *mood* buat *treatment*—eh, aku juga potong poni." Ucapan terakhirnya kali ini berhasil membuat Yash menoleh. "Aku cantik nggak?"

Yash balas berbisik. "Cantik banget," ujarnya, suaranya penuh tekanan. Dan itu menggemaskan.

Sehingga Sabine terkikik.

Merry berdeham. Selama beberapa saat tadi, suaranya diabaikan.

Di layar, kini telah dimunculkan foto-foto yang banyak beredar di media. Ada tiga foto di sana, Merry memindahkan dari satu foto ke foto lain.

Dan Sabine berseru bangga. "*Wow, that's gorgeous* ...."

Mardiana memalingkan wajahnya pelan, sementara Yash menunduk sedikit. Tidak, pria itu tidak sedang merasa malu, dia hanya berusaha menahan tawa.

Setelahnya, kembali Yash temukan bisikan di samping telinganya. "Harusnya, ada foto yang kita lagi di balik selimut nggak, sih?" tanyanya. "Atau minimal yang kita lagi pangku-pangkuan, itu kayaknya bakal hebat banget kalau dilihat banyak orang—ya ampun, wanita suci ini, aku udah sepenuhnya bisa menerima kalau Javin nanti jadi salah satu yang hujat aku di sosial media."

Di ujung meja, wajah Mardiana Kusuma tampak semakin pucat. Foto-foto yang lain, yang sekadar menampilkan gestur intim atau tatapan terlalu dekat, masih bisa diakali dengan seribu alasan.

Namun foto ciuman itu? Tidak. Yang satu itu, tidak bisa disulap jadi apa pun selain bukti bahwa keduanya punya kedekatan yang nyata.

Merry menatap layar dengan ekspresi datar, sementara beberapa orang kepercayaan Mardiana mulai berbisik satu sama lain, mencatat sesuatu, seperti sedang menyiapkan solusi untuk kemungkinan terburuk.

Mardiana menarik napas panjang, mencoba mempertahankan wibawanya, meskipun suaranya sempat bergetar ketika berkata. "Foto-foto ini ... sudah cukup untuk membuat saham perusahaan anjlok hampir dua poin sejak pagi. Kamu sadar, Sabine, seberapa besar dampak yang kamu buat?"

Sabine menegakkan tubuh, menatap neneknya lurus-lurus. "Dan?"

"Dan kamu tidak merasa bersalah?" suara Mardiana meninggi, tapi matanya tetap berusaha menahan amarah di depan orang-orangnya.

Sabine tersenyum tipis, lalu menautkan jemarinya di atas meja. "Kenapa harus merasa bersalah? Pacarku tampan, keren, luar biasa hebat. Apa yang membuatku harus merasa bersalah saat dunia tahu siapa dia?"

Beberapa orang di ruangan itu terdiam, tampak bingung harus bereaksi seperti apa.

Dan Yash hanya mengusap sisi lehernya dengan gerak kaku. Sebelum kembali wajahnya terangkat dan menghadapi tatap-tatap dingin di depannya.

Sabine memperhatikan Mardiana Kusuma yang mulai menatapnya tajam.

Merry kembali bicara, tidak membiarkan ruangan rapat itu mulai panas oleh tatap amarah Mardiana.

Pendingin ruangan bekerja, tapi mungkin bukan itu yang Sabine butuhkan sekarang. Sabine meraih botol air mineral di hadapannya, memutar tutupnya sambil tetap menatap lurus pada Mardiana Kusuma.

Oh, tunggu, entah kenapa tutupnya terasa terlalu kencang dan sulit dibuka.

Tingkah kecilnya itu, rupanya terbaca oleh Yash. Tanpa menoleh penuh, pria itu mengulurkan tangan, mengambil botol dari Sabine, dan membukanya dengan mudah. Sambil terus bicara, "Seperti itu." Yash

meletakkannya kembali di hadapan Sabine, sambil tetap menatap Merry yang sedang menjelaskan sesuatu tentang strategi media. "Kita bisa bicarakan ulang sudut pemberitaannya nanti."

Sabine mengambil botol itu, meneguk airnya sedikit, lalu berbisik ringan sambil mencondongkan tubuhnya ke sisi, "Makasih, Sayang."

Yash sempat menoleh, cepat, hanya sepersekian detik, tapi cukup untuk memperlihatkan senyum kecil yang dia tahan mati-matian sebelum akhirnya kembali memusatkan perhatian ke depan.

Merry melanjutkan, "Kita akan buat drama ini menjadi narasi positif. Kita manfaatkan posisi Sabine dan Anda, Saudara Mahasagara Yash. Cerita masa lalu antara Janardana Kusuma dan Mahardika Yuda akan kita angkat, cinta tulus dua keluarga yang dulu memiliki konflik hebat. Kisah seperti ... *Romeo and Juliet* versi modern."

Sabine memutar bola mata, tampak muak. Dia meraih selembar kertas di tengah meja, tapi posisinya agak jauh dari jangkauan.

Yash kembali bergerak. Sambil bicara, dia mengambil kertas tanpa diminta, menyerahkannya pada Sabine, "Kalau saya tidak salah ingat. Cerita itu berakhir dengan dua mayat di atas altar, bukan dengan konferensi pers dan peningkatan citra perusahaan." Lalu dengan gerakan refleks membuka tutup pulpennya dan menyerahkannya pada Sabine lagi.

"Terima kasih, Sayang," gumam Sabine lagi. Kali ini tidak mencondongkan tubuhnya, hanya volume suaranya sengaja dia naikkan.

Yash bersandar di kursinya, membenarkan letak kacamata yang sedikit melorot. Napasnya terdengar berat. Dia menatap layar di depan dengan mata lelah, lalu memutar bolpoin di jarinya sebelum menahannya di bawah dagu.

"Tentu kami tidak akan membuat Anda berakhir di drama ini seperti tokoh utama dari novel yang saya sebutkan tadi, Saudara Mahasagara Yash." Merry mulai menatap Yash, muak. "Kami, hanya akan membuat Anda berdua sebagai tokoh utama yang disukai oleh khalayak ramai."

"Untungnya bagi saya?" tanya Yash akhirnya, tanpa basa-basi.

Merry, duduk agak condong ke depan ketika menjawab, "Nama baik Anda terselamatkan. Dan seiring itu, nama Anda akan naik sebagai pengacara yang dikenal luas. Citra positif di media akan menguatkan posisi Anda, baik secara profesional maupun publik."

Yash tersenyum miring. "Hanya itu?" Tatapan matanya ke arah Merry tidak sepenuhnya kesal, hanya menunjukkan kejenuhan, dia sudah terlalu sering menghadapi tawar-menawar kosong seperti ini.

Sabine menoleh, memperhatikan kerut sinis di kening pria itu.

Cara Yash berbicara, menatap, dan mengatur gestur tubuhnya yang tenang, semua itu seperti magnet bagi Sabine.

Yash menggeser posisi kacamatanya lagi, gerakannya kecil tapi entah kenapa justru membuat Sabine takut sekali tidak bisa menahan diri menciumnya di depan Mardiana Kusuma.

"Tidak ada yang jelas di sini," ujar Yash, masih menatap Merry. "Saya menanggung risiko karier, reputasi, bahkan hubungan pribadi saya, dan Anda bilang keuntungannya hanya 'nama saya naik di media'?"

Sabine menggigit bibir. Sesaat, dia biarkan Yash berjuang sendirian untuk mempertaruhkan karir dan—bahkan—Sabine.

Sabine melirik ke arah kursinya. Lalu ke arah Yash yang sedang serius. Dan otaknya berdesis pelan, *Kalau gue tiba-tiba pindah duduk di pangkuan dia kira-kira too much, nggak, Yah?*

Yash menoleh sekilas, mungkin menyadari tatapan intens di sebelahnya. Tatapan mereka bertemu sepersekian detik. Sabine tersenyum, Yash balas tersenyum sebelum mengalihkan tatap.

Di ujung meja Mardiana menatap Yash. Sabine bisa membaca ekspresinya, itu adalah campuran curiga, takjub, dan enggan mengakuinya. Dalam hatinya, mungkin Mardiana tahu, di luar segala kelicikan dan permainan

politik yang dia mainkan, Mardiana Kusuma mengenali sifat manipulatif yang unggul dari sosok seorang Mahasagara Yash.

Dan Mardiana, menyukai bibit licik semacam itu.

Namun, tunggu. Jangan biarkan Mardiana meraih Yash untuk memegang kendalinya. Sabine sendiri yang harus mengenggam kuasa atas apa pun yang kini dijalankan oleh Mardiana. Sabine harus membuat Mardiana sedikit menyesal dengan menempelkan kembali nama Kusuma di belakang namanya dengan paksa.

Mereka harus sadar, bahwa mereka telah melakukan kesalahan besar dengan memunculkan Sabine di tengah-tengah Kusuma.

Mardiana mengetuk meja pelan. "Jadi, apa yang sebenarnya Anda inginkan, Tuan Mahasagara?" tanyanya dengan nada yang menekan, dia memang pandai sekali mengintimidasi dan membuat orang lain kecil seperti ini.

Yash, yang sejak tadi bersandar di kursinya, kini bergerak maju."Sabine," jawabnya lantang. "Sabine, yang saya inginkan."

Ruangan seketika hening.

Sabine spontan menoleh.

Yash, pria itu, tahu betul apa yang dia inginkan. Dan seperti biasa, dia tidak pernah berhenti sampai keinginannya terpenuhi.

Mardiana menatap Yash beberapa detik. Kemudian, perlahan dia mengalihkan pandangan pada Merry, memberi isyarat halus.

Merry segera berdiri, menghidupkan layar proyektor di depan mereka. "Baik," katanya. "Izinkan saya menjelaskan lebih detail tentang kesepakatan yang sebelumnya telah.dibicarakan antara Ibu Mardiana Kusuma dan Anda."

Beberapa foto dan bagan muncul di layar, potongan berita, komentar publik, lalu grafik persepsi media terhadap nama *Kusuma Corp*.

"Inti kesepakatan ini," lanjut Merry, "adalah upaya membangun narasi publik baru. Bahwa hubungan keluarga Kusuma dan keluarga Mahardika Yuda bukan lagi simbol permusuhan masa lalu, tapi damai, dan kemuliaan hati dua pihak."

Merry mengganti slide.

"Masyarakat sudah tahu," ujar Merry, "bahwa Saudara Yash adalah putra dari seorang Mahardika Yuda, yang memenjarakan ayah Sabine. Itu fakta yang tidak bisa dihapus. Tapi"—dia menatap sekilas ke arah Mardiana —"fakta itu bisa diubah menjadi narasi positif. Caranya," lanjutnya, "Yash dan Sabine akan tampil bersama di publik, di media, di forum hukum, di acara sosial, sebagai simbol bahwa dua keluarga besar bisa memilih berdamai demi cinta mereka—walau ini hanya fiktif." Suara Merry tenang, layar dia jelaskan dengan sistematis. "Sebagai imbalannya," katanya, "Ibu Mardiana akan membuka akses ke jaringan elite hukum dan bisnis Kusuma Corp untuk memperkuat karier hukum Saudara Mahasagara Yash. Itu berarti, reputasi Anda akan naik setara dengan Sabine, bukan hanya sebagai pengacara, tapi juga figur publik."

Yash diam. Tidak ada ekspresi di wajahnya, tapi jelas dia tengah menimbang.

"Keuntungan bagi kedua pihak jelas," Merry menyimpulkan. "Ibu Mardiana mendapat citra baru, keluarga Kusuma dikenal sebagai keluarga yang memaafkan, menjunjung nilai moral. Sedangkan bagi pihak Mahasagara, reputasi keluarga ikut baik, naik, dan berdampak besar untuk karier serta bisnis keluarga."

Yash menyandarkan punggungnya ke kursi. Kacamatanya bergeser sedikit saat dia menyipit. "Menarik," katanya. "Tapi bagaimana kalau cinta kami sebenarnya ... tidak fiktif?"

Sabine spontan tersenyum. Menoleh pada Yash dengan kagum. Jangan sampai dia merangkak naik di meja, bergerak di hadapan pria itu untuk menarik dasinya.

Mardiana dan Merry saling menatap, tatapan singkat yang penuh isyarat.

"Tentu," ujar Mardiaan. "Perasaan, bagaimanapun juga, bukan sesuatu yang bisa diatur seperti kontrak bisnis atau strategi publik. Saya menghargai itu." Dia menoleh sekilas pada Mardiana sebelum melanjutkan. "Tapi bisakah kita bicarakan hal itu di luar konteks profesional dulu?"

Yash hanya duduk tenang, dia menikmati kekesalan orang-orang di sana sebagai badai kecil di sekelilingnya.

Sabine di sisi lain justru bersandar sedikit, memiringkan tubuh. Mulai muak. Begitu muak. Sehingga dia bertekad untuk tidak lagi mengikuti alur diskusi yang alot. Sabine menarik tangan Yash dari meja dengan gerakkan tidak kentara, lalu ditaruh di atas pahanya sendiri.

Dan di antara diskusi itu, Yash diam-diam menggenggam paha Sabine.

"Begini, pertama, jika Anda menyetujui kesepakatan ini ...." Suara Merry mulai kabur. Sabine mulai tidak peduli..

Sabine memegang bolpoin bertinta merah, mengusap ujungnya di punggung tangan Yash. Coretan kecil berwarna merah muncul, lalu bergeser. Garis setengah melengkung, lalu satu lagi di bawahnya.

"Baik, akan saya pelajari hal itu," ujar Yash, sambil tetap membuka berkas di meja dengan satu tangan karena tangan lainnya masih dia biarkan untuk Sabine pegangi di bawah meja.

Mardiana menatap Yash lurus. "Tandai beberapa hal penting yang ingin Anda ubah," ujarnya. "Saya ingin kesepakatan ini benar-benar adil. Beri penjelasan mengapa hal penting itu mengganggu Anda," lanjutnya. Lalu, beralih pada Sabine. Dia memanggil nama wanita itu. "Sabine?"

Sabine diam.

"Sabine Lituhayu Kusuma?" panggil Mardiana lagi.

Sabine masih diam.

Sehingga Yash meremas pahanya.

Sabine memekik. "Aw—" Dia melotot. Dan segera menoleh pada Mardiana Kusuma saat Yash memberi isyarat.

Mardiana menatap Sabine kesal. "Apa yang sedang kamu lakukan?" desisnya.

Sabine memiringkan kepala, lalu dengan manis mengangkat tangan Yash, tangan yang tadi berada di pahanya. "Melakukan apa yang Nenek suruh." Dia menunjukkan ke semua orang gambar hati merah yang baru digoreskan tadi di punggung tangan Yash. "Menandai hal yang penting. Menandai Mahasagara Yash."

Mardiana melepaskan napas berat, mencoba menegakkan kembali wibawa yang nyaris runtuh di antara tawa yang ditahan orang-orang di ruangan itu.

Tatapan Mardiana kembali tajam menembus ke arah Yash. "Saudara Mahasagara Yash," ujarnya dengan nada dingin. "tolong jangan terlalu banyak menuntut. Dalam situasi ini, pihak kami jauh lebih terbebani. Seorang Perawan dari keluarga kami ditangkap basah *check-out* dari hotel yang sama dengan Anda. Foto-foto itu jelas menunjukkan adanya alur" Kemarahannya tumpah. "Dari *check-out* hotel, makan siang, sampai—" dia berdeham, menatap tajam ke layar, "ciuman perpisahan di bandara. Hal itu —"

Sabine mengangkat tangan, menyela. "Aku ingin mengoreksi sedikit," ujarnya.

Mardiana langsung menoleh, matanya menyipit. "Kamu tidak berhak memprotes terkait apa pun yang Nenek katakan. Semuanya, tidak ada yang bisa dibantah. "

"Tapi ada hal yang keliru." Sabine bangkit dari tempat duduknya, bergerak menghampiri Mardiana sambil terus menatapnya.

"Keliru apa?" suara Mardiana naik satu oktaf. Dia bahkan menatap tajam Sabine yang berdiri di hadapannya. "Seorang pria asing membawa anak perawan Janardana kami, lalu—"

Sabine mencondongkan tubuhnya, lalu berbisik pada Mardiana. "Aku bukan perawan."

***

KASIH TAU SABINE. JANGAN BEGINI CARANYAAAA. WKWKWKK.

STRESSS MARDIANA STRESSS LAMA-LAMA

AKU MAU BIKIN KUMPUL-KUMPUL NAK KKN PART DEPAAANNN DEEEHHHH. MAU NGGAK?

VOTE YANG BANYAAAK YAAA JAN LUPAAA. BAKAR KOMENNYAAAA ♨♨♨

SPAM EMOT YANG BANYAK DI SINIII. ❀❄❀❄❀❄❀❄❀❄❀

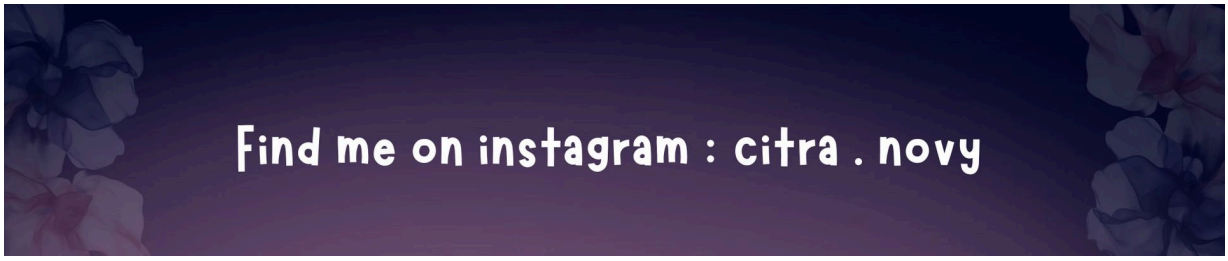

Hello, Miawmi! | [40. Headline News]

HAIII❀❄
Ketemu lagiii Yash-Sabine untuk menyambut akhir pekaaan 😆

Udah mulai hujan teru sekaranggg. Jangan lupa jaga kesehatan yaaa.

Selamat membacaaaaa. Jangan lupa absen dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

Lampu-lampu di sekeliling cermin meja rias memantulkan cahaya lembut ke wajah Sabine, yang sedang duduk diam sementara MUA merapikan

polesan terakhir di pipinya. Ruang *make-up* itu beraroma bunga, aroma yang Sabine tentukan sebelum memasukinya.

Sabine sudah mengenakan setelan serba merah muda. *Outer* lembut dengan potongan pas yang melekuk sempurna di tubuhnya, celana panjang berpotongan lurus yang membuatnya tampak lebih anggun. Tidak ada pantulan 'wanita liar' di cermin itu.

Di sisinya, Merry berdiri, memeluk iPad yang berisi *rundown* acara. Wajahnya tenang, tapi dari cara tangannya mengetuk-ngetuk tepi iPad, Sabine tahu wanita itu tegang sekali hari ini.

Entah apa yang dia khawatirkan atas penampilan Sabine.

"Media sudah *standby* sejak pagi," ujar Merry. "Ada dua stasiun TV, tiga portal berita, dan beberapa media lifestyle online. Mereka yang harus kalian berdua temui. Tentu saja setelah kalian selesai melakukan kegiatan hari ini." Merry membuka catatan pada iPad-nya. "Pertama, ada kegiatan di forum hukum, lalu peluncuran program beasiswa, dan satu acara lain yang kamu minta—Lawyer for Strays."

Sabine mendengkus. Hanya mendengarnya, dia sudah lelah duluan.

Namun, Sabine tetap mengangguk sambil menatap pantulan dirinya di cermin. Rambutnya dibiarkan terurai rapi. Wajahnya memiliki riasan tipis yang tanpa cela. Yah, bisa dikatakan penampilannya hari ini begitu sempurna.

Wajar saja jika seorang Mahasagara Yash menggilainya.

Merry balas menatap Sabine lewat pantulan cermin. "Ibu Mardiana baru selesai cek kesehatan," katanya datar, tapi jelas sekali suaranya menyiratkan peringatan. "Jadi, tolong berhenti untuk bertingkah macam-macam hari ini."

Sabine menoleh sedikit, separuh tersenyum, separuh lagi pura-pura tidak peduli. "Aku bahkan belum mulai bertingkah, lho?"

Merry mendesah pelan, lalu mencondongkan tubuh sedikit. "Kamu boleh sekali-kali menunjukkan sifat ceriamu yang lepas itu. Tapi ... di waktu yang benar-benar tepat." Merry mungkin masih bisa merasakan paniknya saat melihat wajah Mardiana Kusuma yang begitu pucat ketika Sabine berbisik di telinganya kemarin, di tengah-tengah forum serius.

Sabine menatap kembali dirinya di cermin. Di antara lampu-lampu *make-up* yang terang. "Masalahnya," ujarnya pelan, "aku selalu merasa semua waktu adalah tepat."

Merry belum sempat bicara lagi karena pintu ruang *make-up* kini terbuka perlahan.
Mardiana Kusuma muncul dengan langkah tenang, mengenakan gaun berpotongan rapi warna abu-abu lembut dengan detail renda tipis di kerah, ditutup oleh *outer* berwarna senada. Jelas rancangan khusus, seperti biasa.

Tidak ada tanda-tanda sakit atau kelelahan di wajahnya, tampak baik-baik saja, terlalu baik malah, seperti seseorang yang selalu tahu lebih banyak daripada yang dia tunjukkan.

Merry menyingkir ke sisi ruangan, memberi ruang bagi Mardiana yang kini berdiri di samping Sabine. Aroma parfum khasnya, mahal, lembut, menggantikan wangi bunga di udara.

Tiba-tiba saja, tanpa mengatakan apa-apa, tangan Mardiana Kusuma terulur, menaruh sesuatu di atas meja rias, di antara kuas dan lipstik yang berantakan. Sebutir kancing kemeja, biru tua.

"Seseorang menemukan ini terjatuh di penthouse." Nada suaranya datar, tapi setiap kata yang keluar selalu terkesan menekan.

Sabine menatap kancing itu. Sekilas bayangan malam itu melintas. Tentang tangan, napas terburu, tawa kecil di sela keputusan yang terlalu berani. Waktu itu, dia hanya tahu bahwa rindunya terlalu menggebu, tidak berpikir tentang apa pun lagi. Tidak tentang kancing, tidak tentang pengaman, tidak apa pun selain—

CCTV.

Oh, sial.

Sabine menegakkan punggung. Ekspresinya tetap tenang di cermin, meski darahnya kini cukup berlarian. "Biru tua ya, ini jadi warna favoritku akhir-akhir ini." Dia meraih kancing itu, dengan jemarimya yang berkuku cantik.

Mardiana menatapnya lama. Seperti tengah memikirkan sesuatu. "Apakah ini bisa menjadi ... sebuah pertimbangan?" tanya Mardiana, tidak membutuhkan jawaban. "Untuk menuntut Mahasagara Yash yang telah dengan berani memasuki area pribadi Kusuma. Juga ... tuntutan tentang dia yang merenggut kesucian cucu Kusuma—Oh, pengakuanmu kemarin sudah cukup."

Sabine menatap lurus ke arah Mardiana dari cermin. Tanpa sedikit pun menoleh. "Silakan," ujarnya tenang. "Tapi Nenek juga harus tahu, setelah CCTV penthouse ditemukan, semuanya akan berbeda. Nenek bisa menerima tuntutan balik seorang Mahasagara Yash, karena keperjakaannya yang sebenarnya sudah aku renggut."

"Sabine?" Suara Merry, tapi tentu saja terdengar penuh peringatan.

Namun, siapa peduli? "Cucuk kesayangan Kusuma yang suci, telah mengambil keperjakaan dari anak seorang Mahardika Yuda," ucapnya, masih dengan nada yang tenang. Menyebalkan.

Dan Mardiana bungkam, kehilangan kata.

Sabine bangkit dari tempat duduknya, berbalik. Kali ini dia benar-benar berhadapan dengan Mardiana Kusuma. "Ini untuk ketiga kalinya, aku katakan. Jangan. Sentuh. Yashku." Suaranya berhenti, dia menambahkan dengan nada yang lebih tegas, penuh peringatan. "Atau ... aku akan bertingkah lebih memalukan, untuk menghancurkan Kusuma."

***

Hari itu padat, dan Sabine tahu, setiap kamera yang menyorot bukan hanya menangkap wajahnya, tapi juga kisah rumit di balik kebersamaannya dengan Yash.

Dan itu lah, yang disukai oleh media.

Yash berada di sisinya dengan penampilannya yang ... menawan. Rambut yang tersisir rapi. Kacamata berbingkai tipis di tulang hidungnya. Setelan biru tuanya terpasang sempurna di tubuh tinggi dan kokoh itu, kontras dengan kulitnya yang hangat dan sorot mata yang tidak pernah benar-benar bisa dibaca.

Dalam keramaian itu, Sabine sempat lupa bernapas. Bagi orang lain, Yash mungkin sekadar pengacara muda dengan reputasi tanpa cela. Namun di mata Sabine, dia tampak mengagumkan.

Pagi dimulai dengan Forum Hukum Nasional, di auditorium besar. Sabine dan Yash duduk berdampingan di barisan depan, menghadiri sesi panel tentang etika profesi dan inovasi hukum modern. Di sela-sela acara, beberapa peserta tampak berbisik pelan, setengah kagum, setengah ingin memastikan apakah benar dua pengacara muda yang minggu-minggu ini memjadi tajuk berita tentang kisah asmara dengan konflik keluarga itu kini hadir bersama dalam satu forum?

Keduanya sempat tampil sebagai pembicara muda. Sabine sesekali menatap Yash, dan pria itu hanya menanggapinya dengan senyum kecil. Pemandangan ini disukai oleh banyak orang, sehingga tingkah kecil dan manis keduanya yang justru banyak mengundang perhatian.

Untuk hal itu, Sabine juaranya.

Sabine akan menciptakan perhatian publik terpusat padanya, sebagai senjata.

Siang menjelang, mereka berdua beralih ke acara peluncuran Beasiswa Kusuma. Yash, di sana juga diminta untuk memberikan sambutan singkat, sambutan yang formal. Sabine melanjutkan sambutan dengan lebih ekspresif. Lagi-lagi, keduanya saling melengkapi, dan tentu saja menjadi sangat dieksploitasi. Oleh Kusuma.

Kamera wartawan mengabadikan setiap kali tatapan mereka bertemu tanpa sengaja.

Lagi, itu menjadi momen yang paling banyak digemari.

Namun acara puncak hari itu adalah yang paling berkesan. Sabine menyebutnya, 'Lawyers of Strays'. Kegiatan itu Sabine rancang secara mendadak beberapa hari lalu.

Dua stasiun TV nasional hadir, tiga portal berita besar, dan sejumlah media lifestyle online berbaris di area konferensi pers. Spanduk besar bertuliskan *'Lawyers for Strays: Advokasi Hukum untuk Hewan Terlantar'* membentang di belakang mereka.

Program itu sebagai sebuah inisiatif hukum yang membantu shelter hewan mendapatkan izin, legalitas, dan perlindungan hukum dari kekerasan maupun penelantaran.

Sabine dan Yash duduk berdampingan di kursi tengah, di depan *backdrop* besar bertuliskan *'Lawyers for Strays'.* Lampu kamera menyala silih berganti. Di pangkuan Sabine, seekor kucing putih dengan bulu tebal tampak santai, Ivy, yang baru saja mereka temui hari ini.

Sabine mengelus lembut kepala Ivy, sementara Yash, di sebelahnya, memutar mikrofon kecil di tangannya, sesekali melirik kucing itu dengan tatap lembut. Ketika Ivy mulai berpindah posisi, melompat pelan ke arah Yash, para jurnalis tertawa kecil.

"Ivy memang lebih suka digendong ayahnya," ujar Sabine. Membuat suasana menjadi lebih riuh.

Seorang reporter wanita mengangkat tangan. "Kami tertarik sekali dengan Ivy, boleh ceritakan secara singkat bagaimana Ivy bisa diadopsi?"

"Ivy adalah anak dari seekor kucing yang kami temukan di posko KKN saat kami tengah melakukan kegiatan KKN semasa kuliah dulu." Sabine menoleh pada Yash. "Sekitar, lima tahun lalu, ya? Atau lebih?"

"Lima tahun lalu? Jadi waktu itu kalian sudah mulai menjalin hubungan?"

Sabine sempat melirik Yash. Pria itu menegakkan tubuh, lalu membantunya menjawab,"Ya. Saat itu kami baru dekat." Jawaban sederhana itu langsung memancing reaksi heboh kecil di ruangan.

Kamera berputar ke arah mereka, beberapa wartawan tersenyum sambil mencatat cepat di ponsel.

Sabine menimpali dengan nada ringan, "Sejak kembali ke Jakarta, kami merawat Ivy secara bergantian. Aku yang mengurus dia saat *weekdays*, dan Yash saat *weekend*. Tapi belakangan ini jadwalnya agak kacau. Waktu kami untuk merawat Ivy jadi banyak tersita."

"Akibat pemberitaan yang sekarang beredar?"

"Benar." Tawa ringannya terdengar. Sabine membenahi posisi Ivy yang kini menggeliat di pangkuan Yash.

Kembali pada pertanyaan terkait acara yang mereka laksanakan. "Program ini sebenarnya sederhana," lanjut Sabine, menatap deretan kamera dengan percaya diri. "Kami ingin menunjukkan bahwa profesi hukum tidak selalu harus keras dan kaku. *Lawyers for Strays* adalah cara kami menggunakan keahlian kami untuk sesuatu yang lembut, dan juga bermakna."

Yash menambahkan, sesuai dengan narasi yang Sabine berikan sebelumnya, "Kami sering menemukan shelter atau komunitas pecinta hewan yang kesulitan mengurus izin atau menghadapi kasus kekerasan terhadap hewan. Lewat program ini, kami ingin membantu mereka punya perlindungan hukum yang layak."

Para wartawan tampak antusias. Beberapa bahkan berbisik kagum.

Salah satu reporter mengangkat tangan, "Anda berdua kelihatannya sangat kompak untuk hal-hal seperti ini. Tapi bagaimana caranya bisa tetap menjaga hubungan ini di tengah jadwal kerja dan ... ya, sejarah keluarga yang ... seperti diketahui semua orang, sempat rumit?"

Sabine terdiam sepersekian detik. Dia sempat mengalihkan tatap. Namun, belum sempat membuka mulut, Yash sudah lebih dulu mengulurkan tangan,

menggenggam tangan Sabine yang terletak di pangkuan. "Kami sudah saling mengenal sebelum semua masalah keluarga itu kami ketahui," ujar Yash tenang. "Kami adalah teman kuliah. Hubungan kami ini, tidak dimulai karena konflik masa lalu. Justru kami berdua belajar banyak dari masa itu, tentang memaafkan dan memperbaiki."

Kembali suara terdengar riuh.

Yash menoleh, menemukan tatap Sabine yang menyimpan senyum.

Reporter lain, kali ini dari media lifestyle, mengangkat mic sambil tersenyum lebar.
"Mas Yash, selama ini publik mengenal Anda sebagai sosok yang tenang, dingin, dan ... ya, dilambangkan dengan warna biru, seperti pakaian yang kerap Anda kenakan. Tapi saat bersama Mbak Sabine, banyak yang bilang sisi Anda menjadi sedikit berubah, lebih hangat, lebih ceria. Jadi, jika nanti Anda berdua menikah ... warna apa yang akan dibawa ke dalam hidup Anda?"

"Jika kami menikah ...." Yash menoleh sekilas pada Sabine, menyelipkan senyum kecil saat menatapnya. "Warna hidup saya bukan hanya biru lagi. Tapi semua warna yang Sabine bawa akan mengubah segalanya."

"Saya lebih dominan memang," celetuk Sabine.

Ruangan langsung riuh oleh tawa dan tepuk tangan kecil. Sabine menoleh pada Yash, sementara Ivy di pangkuannya mengeong pelan.

"Sudah ada persiapan terkait rencana pernikahan?" tanya seorang reporter cepat-cepat, sebelum suasana benar-benar mereda.

Oh, benar. Sejak tadi, pertanyaan selalu menjurus pada hal-hal yang bersifat pribadi. Tentang asmara, rencana masa depan, dan segala hal yang disukai oleh publik. Dan mereka, para reporter itu mengejar hal-hal yang akan menjadi trending di berbagai berita yang mereka sajikan.

"Apakah sudah ditentukan waktu pernikahannya?" Riuh pertanyaan itu terdengar.

Kembali, Yash yang mengambil alih pertanyaan saat Sabine tampak ragu. Yash menjawab, "Secepatnya," ujarnya, singkat. "Kami mohon doanya."

***

Begitu konferensi pers berakhir, ruangan belakang langsung berubah menjadi sangat sibuk dan begitu berisik. Tim PR Kusuma tampak mondar-mandir memantau berita online yang sudah mulai naik tayang. Ada wartawan yang masih berkeliaran, staf komunikasi memeriksa rekaman, sementara beberapa petinggi firma hukum Kusuma sudah bersiap untuk rapat evaluasi cepat.

Sabine masih dikerubungi dua orang staf media. Ivy sudah dibawa keluar oleh asisten, dan tanpa kucing itu, ruangan terasa jauh lebih tegang.

Di sisi lain, Yash menyingkir sebentar dari keramaian. Dia berjalan ke koridor yang lebih sepi untuk menerima panggilan dari ibunya. Suara Ibu menyambutnya dengan nada cemas.

"Abang .... Abang baik-baik saja?"

Yash menatap ke luar jendela, ke arah halaman belakang gedung yang mulai lengang. "Baik, Bu. Aku baik-baik aja."

Hening sebentar. Hanya terdengar napas ibunya di seberang. *"Berita kalian sudah ramai di televisi. Dan, Ibu tenang sekali karena responsnya sangat positif, tapi, yah, ayahmu belum bilang apa pun."*

Yash mengangguk pelan, meski ibunya tisak bisa melihat. "Gimana kabar Ayah?" tanyanya.

"Masih mengunci diri di ruang kerja. Belum ada komentar apa pun soal kamu dan Sabine," jawab ibunya pelan, seolah memilih kata agar tidak terdengar terlalu khawatir.

Yash menarik napas panjang, mencoba menenangkan nada suaranya. "Nggak usah khawatirkan aku, Bu. Aku baik-baik aja. Nanti aku akan bicara langsung dengan Ayah. Aku akan pulang."

Ada jeda lagi sebelum ibunya berkata lirih, *"Jaga diri ya, Bang."*

Yash hanya menjawab pelan, "Iya, Bu."

Telepon berakhir.

Begitu tubuhnya berbalik, suara ruangan rapat sudah terdengar riuh. Pintu besar terbuka separuh, dan di dalamnya sudah berkumpul banyak orang. Di layar besar di ujung meja, terpampang tajuk berita yang baru rilis.

Yash baru hendak mengambil langkah masuk ketika seseorang menyentuh bahunya dari belakang.

Janardana Kusuma.

Pria paruh baya itu berdiri dengan ekspresi antara ramah dan bingung, tapi tentu saja tetap berwibawa. Setelan jasnya rapi, segalanya terlihat baik-baik saja. Namun, wajahnya yang bimbang, menandakan sudah banyak hal yang ingin dia bicarakan saat pertemuan pertama mereka itu.

"Mahasagara Yash," katanya. "Kita perlu bicara, sebentar."

Yash balas menatapnya, mata mereka bertemu sepersekian detik. Ada banyak hal yang tersirat di sana. Masa lalu, nama besar, reputasi. Namun, hal pertama yang dia bicarakan saat Yash menyetujui ajakannya adalah ....

"Terima kasih karena selalu ada untuk Sabine," ujarnya. "Terima kasih karena... tidak meninggalkannya," ujarnya lagi, nyaris bergetar suaranya.

Yash sempat menegakkan bahunya, sedikit terkejut dengan kalimat itu tentu saja. Tidak menyangka, kata 'terima kasih' adalah kata yang pertama kali terucap saat keduanya berbicara.

Mereka berdiri di lorong kecil di luar ruang rapat. Suara diskusi dari dalam terdengar samar.

Janardana menundukkan pandangan sejenak, menatap lantai seperti tengah mencari kata yang tepat. "Dia tidak mudah percaya pada siapa pun,"

katanya kemudian. "Dan saya tahu ... sebagian besar alasannya karena ... saya sendiri, ayahnya"

Yash tidak segera menjawab. Dia hanya menatap pria di depannya itu dengan tenang, mencoba membaca maksud di balik setiap kata yang diucapkan hati-hati.

Janardana melanjutkan, kali ini lebih pelan, "Ada masa ketika saya seharusnya menjadi tempat pulang, tapi justru pergi. Dan Sabine ..., dia menutup banyak pintu sejak saat itu."
Senyum tipis muncul di bibirnya. "Kamu ... entah bagaimana, berhasil membuatnya membuka satu pintu."

"Sabine melakukan semuanya sendiri. Saya hanya ... kebetulan ada di sana. Bersamanya."

Janardana mengangguk pelan, matanya sedikit berair namun segera ditepis dengan kedipan singkat. "Itu saja sudah lebih dari cukup," ujarnya. "Lebih dari yang ... bisa saya lakukan saat dia benar-benar membutuhkan seseorang." Mata itu menatapnya lurus. Kembali dia ucapkan kata itu. "Terima kasih."

Di tengah percakapan yang nyaris khidmat itu, tiba-tiba ada suara langkah cepat dari arah belakang lorong.

"Mahasagara Yash!"

Yash dan Janardana sama-sama menoleh.

Aryasena Kusuma, dengan gaya santainya yang khas, hdatang sambil menepuk bahu Yash keras-keras. Pria itu langsung merangkul Yash seolah mereka sudah lama saling kenal. "Ini pasti ayah Ivy. Anak Sabine itu, ya?" katanya tiba-tiba, senyum lebarnya nyaris menutupi keheningan yang sebelumnya melingkupi lorong itu.

Janardana sempat terbelalak kecil. "Anak...?"

Aryasena terkekeh melihat reaksi itu. "Anak kucing," ujarnya sambil menepuk dada sendiri, menahan tawa. "Kucing adopsi kesayangan mereka berdua. Aku kira semua orang sudah tahu."

Yash tersenyum menyambut baik ajakan perkenalan dari Aryasena..

Janardana menghela napas kecil, lalu ikut tersenyum meski masih tampak bingung. "Kamu tahu tentang Ivy?" tanyanya pada Aryasena.

"Tentu," jawab Aryasena ringan. "Sabine pernah bilang mau mengenalkan Yash. Tapi waktu itu kami belum sempat bertemu." Dia menatap Yash seolah menilai, lalu menambahkan, "Sekarang akhirnya kita bisa bertemu juga."

Janardana sempat memandangi mereka bergantian, lalu menatap Aryasena. "Bahkan, jika ada satu orang yang paling ingin dia kenalkan pada Yash lebih dulu, itu bukan saya."

Aryasena tertawa pelan, menepuk bahu Janardana dengan nada bercanda. "Tapi kamu tetap menang. Kamu yang bertemu dengan Yash lebih dulu."

Dari kejauhan, suara Merry memanggil. "Rapat akan segera dimulai."

Ketiganya berjalan beriringan, menuju ruang rapat utama. Begitu pintu dibuka, ruangan sudah diisi oleh beberapa orang kepercayaan Mardiana. Orang-orang yang Yash pernah temui di rapat sebelumnya.

Di ujung meja, Mardiana Kusuma sudah dudum, wajahnya tampak tegas seperti biasa. Namun lelah, tidak bisa dia sembunyikan. Dia sedang berbicara dengan Merry, tapi tatapannya langsung berpindah ketika Yash bergerak masuk bersama Janardana.

Ada jeda sesaat.

Mardiana memandangi Yash yang kini menarik kursi. Bergerak duduk.

Sementara Sabine, selalu menjadi yang paling terakhir datang.

Kali ini pun begitu, langkahnya terdengar beberapa detik setelah semua orang sudah duduk di kursinya masing-masing. Pintu ruangan rapat terbuka, dan Sabine masuk dengan penampilan yang masih rapi. Namun, wajahnya tampak lebih pucat dari biasanya.

Beberapa kepala otomatis menoleh. Dan Sabine tersenyum kecil, sopan, lalu melangkah ke kursinya, tepat di samping Yash. Lagi.

Mardiana menggeleng, malas menanggapi kali ini.

Yash masih menatap Sabine. Dan menemukan tatap mata sayu itu balas menatapnya. Wanita itu, malah cemberut, membuat Yash mengernyit bingung. "Kenapa?" tanya Yash.

Namun, Sabine hanya menggeleng.

Merry yang duduk di seberang meja membuka dokumennya. "Baik," katanya. "Sebelum rapat dimulai, apakah ada yang ingin disampaikan lebih dulu?"

Sabine mengangkat tangan, cepat. "Sebentar," katanya. "Aku ... mau pindah tempat duduk. Boleh?"

Kepala Yash meneleng, semakin bingung. "Kenapa?"

Sabine menatapnya dengan ekspresi cemberut yang jelas-jelas tidak cocok dengan situasi formal di ruang rapat besar itu. "Sayang ..." ujarnya setengah berbisik, setengah merengek. "Pengen dipangku ...."

Ruangan mendadak hening.

Beberapa kepala terangkat, sebagian pura-pura sibuk dengan dokumen.

"Sabine?" suara Mardiana memecah keheningan, penuh tekanan.

Sabine mengerjap, seperti baru sadar apa yang baru saja dia ucapkan didengar oleh semua orang. Namun, bukan Sabine kalau menyerah dan merasa ucapannya salah. "Aku biasanya dipangku kalau lagi capek begini," lanjutnya, lirih tapi cukup terdengar.

"Kamu sakit?" tanya Yash.

Sabine menggeleng kecil. "Kayaknya aku kecapekan."

Mardiana menatapnya tajam, tapi tidak berkata apa-apa lagi. Karena, Sabine akhirnya duduk diam, menegakkan punggungnya. Wajahnya memang pucat, keringat tipis tampak di pelipisnya.

Yash menghela napas kecil, lalu tanpa berkata apa-apa, mengulurkan tangannya di bawah meja. Dia menggenggam tangan Sabine erat, sesekali memijatnya.

Merry kembali bicara, mencoba menormalkan suasana

Tangan Yash tidak lepas dari genggaman. Agar Sabine tetap tenang. Agar gadis itu, untuk hari ini, tidak lagi menjadi pusat keributan seperti biasanya.

Rapat dimulai dengan suara Merry. Dia menyalakan layar proyektor, menampilkan data sosial media Kusuma Corp yang baru saja diperbarui. "Pertama-tama, selamat untuk semuanya," ujarnya sambil tersenyum puas. "Followers media sosial Kusuma melonjak naik hampir dua puluh persen hanya dalam dua jam terakhir. Apalagi buat kalian berdua ...." Tatapnya bergeser ke arah Yash dan Sabine. "Sabine bahkan mendapatkan dua ratus ribu followers baru," lanjutnya.

Kembali semua menatap pada slide berikutnya.

"Beberapa platform sudah membocorkan terkait berita kni," lanjut Merry. "Media juga skan merilisnya secara serentak besok pagi."

Sabine langsung menegakkan duduknya, matanya berbinar. "*Highlight*-nya harus *pink-biru*. Aku sudah bilang, kan?" katanya antusias.

Merry mengangguk.

Di sisi lain, Janardana tampak tersenyum tipis, tampak terhibur melihat semangat Sabine.

Baik, mari kita simak bagaimana Sabine begitu hidup saat membicarakan soal konsep media. Sabine bahkan menyebut bahwa ini mereka akan *menuju Yash–Sabine influencer couple era.*

Merry lalu menatap ke arahnya. "Saudara Yash, Anda tidak keberatan dengan semua sorotan ini?" tanyanya. "Eksposurnya besar sekali. Bukan hanya karier pribadi, tapi nama Anda dangat disorot di sini?"

Yash balas menatap Merry dengan tenang. "Memang ada beberapa konsekuensi sosial yang harus saya atasi," jawabnya. "Tapi, saya suka saat Sabine berada di depan publik seperti tadi. Dengan pembawaannya yang positif." Dia menoleh ke arah Sabine yang sedang menatapnya, setengah tersenyum. "Jadi saya tidak keberatan," lanjut Yash. "Selama semuanya membuat Sabine nyaman dan ... aman ... ya, saya akan ikut."

"Jangan berulah lagi, Sabine," ujar Mardiana tajam, suaranya selalu tegas. "Ingat betapa merepotkannya kami karena masalah ini."

Sabine memang sengaja menyewa paparazi, langkah impulsif, khas dirinya, demi menciptakan drama yang akan memancing perhatian publik. Namun, begitu semuanya meledak di luar kendali, Sabine menyerahkannya bulat-bulat pada Kusuma untuk membereskan kekacauannya.

Dan sekarang, lihatlah, wanita itu duduk dengan santai, menyandarkan kepala ke kursi, memainkan pulpen seolah tidak ada badai yang baru saja dia sebabkan. Dia yang membuat masalah, tapi kelihatan seperti orang paling tenang di ruangan itu.

"Sabine, kamu dengar yang saya bilang?" suara Mardiana kembali, kali ini lebih tegas.

Sabine mengangkat pandangan malas. "Itu akibat dari Kusuma yang terus mengganggu hidupku, kan?" katanya datar. "Hidupku sudah sangat tenang, tapi tiba-tiba Anda ... datang dan mengacaukan."

Janardana Kusuma yang duduk di sisi kanan meja menoleh pelan ke arah Mardiana, alisnya terangkat tipis. Siap menengahi.

Sabine benar-benar tahu cara membuat Mardiana Kusuma menyesal karena menambahkan lagi nama 'Kusuma' di belakang nama wanita itu.

"Sabine," tegur Mardiana, matanya menyipit. "Jangan bicara seenaknya."

Sabine mendengkus pelan, memutar tubuh, menatap kukunya seolah sedang menilai warna cat yang baru dia gunakan. Sikapnya menyebalkan, tapi jelas disengaja. Ahli sekali merendahkan orang lain dengan caranya.

"Kembalikan hidupku, menjadi Sabine Lituhayu," ujarnya tenang. "Agar aku bisa kembali pada Yash. Hanya Yash yang bisa menghadapi aku saat semua orang menyerah. Nggak akan ada yang sanggup menghadapi tingkahku selain dia."

Mardiana membuang pandangannya menahan amarah.

Sabine bersandar lagi, dia tetap keras kepala. "Aku ingin kembali ke unit apartemenku," ujarnya datar.

Mardiana langsung menatapnya tajam. "Tidak."

Sabine mengangkat dagunya. "Aku harus kembali menjadi Sabine yang sederhana. Yang bebas, yang mandiri seperti apa yang publik inginkan." Dia berhenti sejenak, menatap lurus pada Mardiana. "Aku hanya ingin kehidupanku kembali."

Mardiana menatapnya lama. "Agar kamu bisa bebas dengan Yash?"

"Ya," jawab Sabine tanpa ragu. "Agar kami bisa kembali kencan sepulang kerja di unit apartemen kami dengan bebas."

Ruangan hening.

Dan di tengah keheningan itu, Yash hanya bisa menghela napas pelan.

Merry cepat-cepat menengahi sebelum suasana kembali tegang. "Bagaimana kalau kita ... kembali fokus dulu pada hal positif yang kita dapatkan hari ini?" tanyanya. "Saham Kusuma perlahan akan membaik. Citra perusahaan meningkat, *engagement* publik juga naik tajam."

Sabine bersandar, dia berkomentar, "Ya, menjual drama ke masyarakat Indonesia memang akan laku keras."

Beberapa orang di meja tertawa kaku.

Salah satu orang kepercayaan Mardiana, ikut angkat bicara, mencoba mengalihkan topik. "Memang, jika momentum ini dijaga, investor akan kembali percaya. Tapi kita tetap harus kontrol narasi medianya."

Sabine tampak tidak terlalu memperhatikan. Muak lebih tepatnya. Dia hanya memutar pena di tangannya, lalu mencondongkan tubuh sedikit ke arah Yash. "Aku capek," bisiknya, bibirnya hampir menyentuh bahu Yash. "Aku ikut *meeting*, cuma biar bisa lihatin kamu lama-lama."

Yash berdeham. Menunduk cepat pura-pura membaca dokumen. Satu tangan mengusap leher.

Untung saja di sana tidak ada pot bunga.

Sebenarnya, Sabine bisa melakukan apa pun yang dia mau, asal jangan membuat Yash salah tingkah di depan umum begini. Karena Wisa pernah berkata, *Salting Bapak itu jelek banget.*

"Oke." Yash berbisik, tidak benar-benar menoleh pada Sabine saat bicara. "Godain aku ... ada waktunya," katanya pelan. "Dan ini bukan waktunya."

Sabine malah memberikan cengiran kecil, lalu menatap lurus ke depan lagi. Namun, poni di dahinya ikut bergoyang pela.

Di sana, Merry masih bicara soal pergerakan saham dan strategi media. Namun di kepala Yash, satu-satunya hal yang dia pikirkan adalah poni Sabine yang berayun halus setiap kali gadis itu menunduk.

Merry mengangkat dagunya ke arah Yash. "Bagaimana Saudara Yash, tentang kesepakatan Anda dan Kusuma? Sudah Anda pertimbangkan tidak memberatkan Anda?"

"Sejauh ini, semuanya aman," jawab Yash. "Namun seperti yang saya katakan sebelumnya, ada konsekuensi sosial yang harus saya sesuaikan.

Dan tentu, itu sangat memengaruhi karier dan pekerjaan saya sekarang."

Merry berbicara pada Mardiana, dan Yash, hanya menatap lurus ke depan, memasang ekspresi profesional.

Sementara itu, Sabine malah bergeser dan berbisik, "Ya ampun, gantengnya ...."

Yash refleks menoleh.

Namun, Sabine malah menatapnya sengit. "Jangan noleh. Aku beneran takut nggak bisa nahan diri buat cium kamu lho kalau kayak gitu ...."

Yash mengembalikan pandangannya lurus, menarik napas. Dia tahu Sabine cukup 'gila' sejak awal bertemu saat KKN, tapi dia tidak menyangka kalau akan segila ini.

Romeo dan Juliet versi modern ini, bisa-bisa yang mati neneknya.

Yash melanjutkan ucapannya. "Kesepakatan ini, menuntut saya tampil seolah-olah memiliki kedekatan personal dengan keluarga Kusuma—"

"Sayang ..." bisik Sabine lagi, sambil meletakkan tangannya di paha Yash. Yash masih bicara, tapi tangannya cepat memindahkan tangan Sabine dari pahanya ke lengan kursi.

Yash melanjutkan. ″—dan tentu menjadi konsekuensi pribadi saya, untuk menyesuaikan dengan posisi saya di firma tempat saya bekerja."

Begitu Yash selesai bicara, Sabine langsung berbisik lagi, "Habis ini aku dikasih cium ya?"

Yash tidak menoleh, tapi menjawab pelan di sela napasnya, cepat, "Nanti aku cium."

Sabine berbisik lagi."Seribu kali?"

Yash menoleh ke Sabine untuk memastikan gadis itu tidak membuat ulah lagi. Dan persis saat itu, Sabine cepat-cepat memiringkan wajah, mencium

pipinya singkat. Sabine mencebik, "Tuh kan ...," katanya, seolah-olah kejadian tadi adalah kesalahan Yash. "Aku bilang juga jangan noleh."

***

sabine_lituhayu

20.675 likes

sabine_lituhayu I miaw you 💗🐾

View all 1.127 comments

26 October

26 October

Emang Sabine tuh cocoknya jadi influencer aja gasiii? Wkwkwk.

Walaupun dia kalau lagi dapet kasus ya bisa serius jugaaa, Cuma kita jadi ikutan stress aja liat dia lagi kerja tuh. Wkwk.

Part depan deh kayaknyaaaa. Kita bakal ketemu Geng KKN soalnya rencananya cowok-cowoknya mau kumpul gituuu.

Mau ketemuuu?

Besokkk sambil malam Mingguan gimanaaa? 😋

Vote sama komennya dulu tapi yaaa dibakariiin. 🔥🔥🔥🔥

Sama spam emotnya yang semangatttt. Biar bisa ketemu lagi besok kitaaa. ❄️❄️❄️❄️❄️❄️❄️❄️

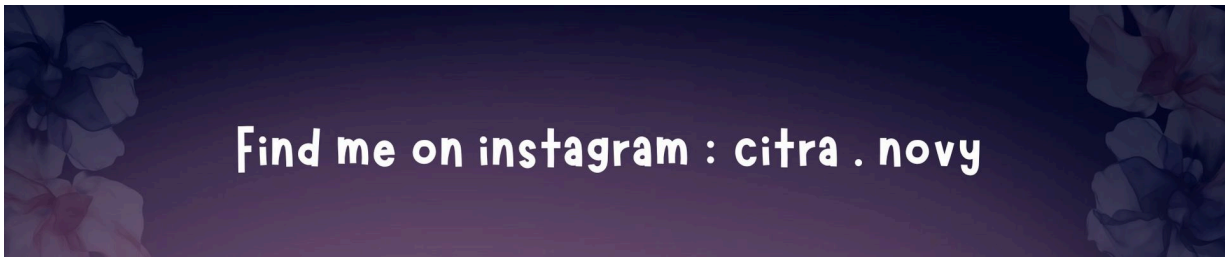

Hello, Miawmi! | [41. Boys Day Out]

HAIII❀❄
MALAM MINGGUAAAN DITEMENIN LAGIII. INI MAH AKU MULU YANG NGAPELIIIN.

JANGAN LUPA VOTE KOMEEEN YAAA! KAN UDAH DITEMENIN YASH-SABINEEE😡🫶

Selamat membacaaaaa. Jangan lupa absen dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

KKN 111 Welasasih

Sabine Lituhayu
Katanya hari ini kalian mau motoran, ya?

Ga ngajak-ngajak banget sebel:(

Javindra Madana
Karena kalau ngajak cewek ribettt kelamaan alias nggak jadi-jadi.

Jadi kita pergi aja udah.

Nggak usah ikut.

Kita naik motor.

Nanti masuk angin.

Sabine Lituhayu
Yash mana?

Mahasagara Yash
Ya?

Sabine Lituhayu
Jangan nakal ya kamu.

Mahasagara Yash
Nggak.

Sabine Lituhayu
Jaga diri yaaa.

Mahasagara Yash
Iya.

Sabine Lituhayu
Yang lain juga, tolong jagain Yash yaaa.

Javindra Madana
😩😩

Sabine Lituhayu
Jangan lupa makan di sana ya, Yash.

Mahasagara Yash
Iya.

Sabine Lituhayu
Yang lain juga.

Jangan lupa ingetin Yash makan yaaa.

Javindra Madana
😩😩😩😩

Sabine Lituhayu
Aku udah titipin bekal pakai gojek. Jangan lupa bawa.

Banyak kok.

Buat semuanya.

Semuanya pasti kebagian.

Mahasagara Yash
Makasih, ya..

Sabine Lituhayu
Iya. 😇

Kamu bisa tebak nggak menunya apa?

Mahasagara Yash
Menua bersamamu.

Javindra Madana
TAEEEKKK.

Jeandru Kama
Gue pikir, dia balikan sama Sabine tuh bisa nyembuhin, ternyata dia juga ikut sakit.

Arkayesa Pilar
Cuma Sabine yang bisa bikin Yash konslet.

Jenggala Narapati
Mungkin kabel kulkasnya dicabut sama Sabine.

Sabine Lituhayu
Siapa pun tolong ingetin, gue lagi goreng ayam.

Mahasagara Yash
Jangan sambil main HP.

Javindra Madana
Iya. Nanti jadi black mamba lagi ayamnyaaaa.

Mahasagara Yash
Bekalnya udah aku terima.

Aku bawa, ya.

Sabine Lituhayu
Selamat makan bekal, semuanyaaa.

Gesang Radengga
Kaget banget.

Buka notif tiba-tiba dapet ucapan selamat makan dari Sabine. 😩

Sabine Lituhayu
Tenang, lambung kalian aman selama ada bekal dari gue.

Jenggala Narapati
Makasih ya. :")

Mahasagara Yash
Ini kotak bekalnya banyak banget, isinya apa aja?

Sabine Lituhayu
Ada delapan kotak, masing-masing dapet satu ya.

Javindra Madana
Wah, nanti kita unboxing bareng ya, Temen-temen. 😍

Sabine Lituhayu
Itu bakwan jagung. Ada nasinya juga.

Ayamnya beli aja ya. Nggak keburu gorengnya:(

Mahasagara Yash
Oh. Oke.

Makasih ya.

Sabine Lituhayu
Cuma tadi tuh, karena aku bikin adonannya terlalu encer tadi, jagungnya jadi kepisah-pisah.

Jadi sebiji-sebiji gitu.

Padahal adonannya udah aku diemin lama.

Javindra Madana
Kenapa didiemin?

Kenapa nggak diajak ngobrol?

Sabine Lituhayu
Udah pakai telur juga.

Tapi tetap mencar jagungnya.

Javindra Lituhayu
Kalau kepencar begitu apa masih bisa disebut bakwan jagung?

Jenggala Narapati
Orak-arik jagung.

Gesang Radengga
Obrak-abrik jagung.

Sakala Dananjaya
Bersatu kita bakwan, bercerai kita jagung.

Sabine Lituhayu
Ih. Bukan gitu.

Memang akhir-akhir ini gue lagi gagal Mulu masaknya.

Javindra Madana
Akhir-akhir ini apa sampe akhir hayat lo begitu hah? 🤌

Kanigara Zale
Jadi nih, buka usaha lunch box.

Kaniraras Juana
Ayooo Bine, bukaaa. 🥹

Samahita Ghea
Iya ayooo buka.

Javindra Madana
Ayo bukaa.

Biar gue yang tutup. 🥹

Sabine Lituhayu
Javin nggak mau nyentuh surga hidupnya.

Cleona Kagumi
Biarin aja biarin.

Sashika Keiya
Memang cita-citanya berendem di api neraka.

Javindra Madana
Dikata api neraka anget-anget kuku kali.

Pake berendem segala.

Jeandru Kama
Udah pada di mana?

Ayo. Merapat ke titik kumpul.

Sabine Lituhayu
Kalau Yash udah sampe.

Sampein ya.

Itu perkotak harganya 300k.

Javindra Madana
JADI BAYAR?

Sabine Lituhayu
Nggak usah.

Potong sisa utang aja.

Gesang Radengga
Siapa sangka Putri Kusuma masih punya utang.

Jenggala Narapati
Bentar.

Satu box 300k?

Kelebihan nol?

Sabine Lituhayu
Nggak.

Memang segitu harga Yash kalau bayar bekal.

Sakala Dananjaya
Masih ternyata.

Sabine Lituhayu
Itu kan gue bilang jagungnya pakai telur.

Javindra Madana
Ya tapi telur apa yang bikin harga lunch box jadi 300k?

Siapa yang mau beliii???

Sabine Lituhayu
Lho, Yash mau.

Karena biasanya per lunch box, dia minta pap sekali.

Javindra Madana
😩😩😩😩

Jenggala Narapati
Masuk akal.

Album juga yang mahal PC-nya.

Mungkin itu juga yang mahal pap-nya.

Javindra Madana
TAPI KAN KITA GA BUTUH PAP?

Gesang Radengga
Yash. Kata gua mah ....

Kanigara Zale
Kita bukan target pasarnya.

Itu buat yang bucin-bucin aja.

Javindra Madana
Yash panjang umur ya, karena kayaknya cuma lo yg bisa nerima Sabine

yang seada-adanya ini.

Jenggala Narapati
Seada-adanya berarti melebihi apa adanya ya?

Javindra Madana
Iya.

Arkayesa Pilar
Ini mah nggak seberapa ya, Yash.

Pernah kan, Sabine berhasil bikin telur mata sapi sama Yash dihadiahin dinner di resto mahal.

Bentuk apresiasi katanya.

Abis beli telur ceplok 300k, terus traktir makan. 😍

Javindra Madana
Kebayang nggak kalau Sabine berhasil masak rendang?

Apa nggak diajak keliling dunia?

Sakala Dananjaya
Yash nggak niat cari cewek baru?

Sabine Lituhayu
HEY HEY NO NO TIDAK BOLEH BEGITU YA MONYETTTTT. ☝

Samahita Ghea
Pengen makan ayam goreng dooong.

Sabine Lituhayu
Gue ke rumah yaaa?

Kebetulan udah mateeeng.

Samahita Ghea
Ayoook.

Gue ajak yang lainnnn.

Sabine Lituhayu
Okeee.

Mahasagara Yash
Aku udah sampai, Sayang.

Mahasagara Yash deleted this message.

Salah kirim.

Jeandru Kama
*WKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWKWK***.**

Arkayesa Pilar
Ada geli-gelinya.

Sabine Lituhayu
Iya, Sayaaang. 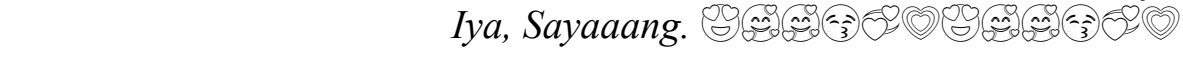

Pap dong.

Sayang?

Ih.

Ke mana sih.

Sayaaang.

Aku marah nih ya.

Sayang mana pap-nyaaaa.

Javindra Madana
Cowok lo lagi ditelepon dulu sama atasannya.

Ribet banget.

Tunggu.

Sabine Lituhayu
Ya ampun ganteng sih tapi sayang udah makan belum?

Javindra Madana
Gatelll.

Sabine Lituhayu
Lagi dong.

Javiiin.

Javindra Madana
RIBETTT.

Sabine Lituhayu.
Fotoin.

Untuk kebutuhan rahim angetku. :(

Javindra Madan
RAHIM LO BISA NGGAK, JANGAN BERULAH DULU, SABINE?

***

Langkah Yash terhenti tepat di tengah lobi gedung firma tempatnya bekerja. Suara berita dari televisi besar yang menempel di dinding menarik perhatian. Biasanya dia tidak pernah peduli dengan tayangan pagi yang berisik itu, tapi kali ini, suara yang muncul di layar membuatnya berpaling cepat.

Di sana, wajah Janardana Kusuma muncul. Tampak lelah, tapi seperti yang pernah dia lihat langsung, sosoknya penuh wibawa. Dia tengah diwawancarai sejumlah wartawan.

"Benar," ujar Janardana. "*Hubungan kedua anak kami itu murni mereka jalani sendiri. Tidak ada campur tangan siapa pun. Bahkan mereka tidak tahu-menahu tentang masa lalu kami sebelumnya."*

Beberapa pegawai yang juga lewat sempat melambatkan langkah, ikut melirik ke layar.

"Saya sangat menerima Yash dengan baik," lanjut Janardana. "*Sebagaimana Sabine diterima dengan baik di keluarganya. Saya menerima kesalahan saya, hukuman yang dijatuhkan untuk kesalahan yang saya buat, dan saya sudah menjalani hukuman tersebut sebagaimana seharusnya. Jadi tidak ada alasan bagi saya untuk membenci, apalagi membalas dendam kepada orang-orang yang menjatuhkan hukuman kepada saya, termasuk Pak Mahardika Yuda.*"

Lobi yang biasanya ramai tiba-tiba terasa senyap di telinga Yash. Dia meliht kata-kata itu, diucapkan di depan publik.

"*Benar*," lanjut Janardana, "*saya belum bertemu beliau. Semoga setelah ini ada kesempatan."*

Seorang wartawan lalu bertanya, *"Apa yang ingin Bapak sampaikan bila nanti bertemu dengan Pak Mahardika Yuda?"*

Janardana tersenyum tipis, tapi getirnya tidak bisa dia sembunyikan. "Saya ingin berkata bahwa anaknya, Mahasagara Yash, sudah diterima dengan baik oleh keluarga Kusuma. Dan saya minta maaf atas segala kesalahan saya dulu. Tidak secara langsung kesalahan itu saya lakukan padanya, tapi tentu saja itu tindakan yang mengecewakan."

Siaran beralih ke segmen lain. Tapi Yash masih terpaku di tempat. Suara langkah pegawai lain samar di sekitarnya terdengar, sementara pikirannya masih tertinggal di layar.

Yash menarik napas panjang, dan melangkah menjauh dari televisi di lobi. Suara berita sudah berganti topik, tapi gema kalimat Janardana Kusuma masih menempel di kepala. Pada ayahnya, pada segala hal yang belum bertemu pada satu titik.

Namun, memiliki Sabine selalu menjadi tujuannya setiap hari.

Yash menekan tombol lift, mencoba fokus pada hal-hal yang lebih konkret, rapat pagi, berkas klien, dan, tentu saja, pertemuan dengan Satria, atasannya.

Lift berdenting. Begitu pintu terbuka di lantai atas, suasana langsung berbeda. Ramai.

"Yash!" seru Satria dengan senyum lebar, berdiri di dekat meja rapat. "Kebetulan sekali. Kami menunggu kamu sejak tadi."

Begitu Yash melangkah masuk, dia baru sadar. Di ruangan itu sudah ada dua reporter dan seorang fotografer yang sibuk menyiapkan peralatan.

Demi Tuhan .... Kelelahan yang tadi belum sempat dienyahkan di lobi, kini datang tiba-tiba menyerbu lagi.

"Ini dia," kata Satria dengan nada bangga. "Mahasagara Yash. Salah satu pengacara muda paling cemerlang di firma kami."

Reporter menyalami Yash dengan antusias. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu langsung, Mas Yash. Kami barusan melihat pernyataan Pak

Janardana. Wah, ternyata benar ya, kalian berdua, Anda dan Mbak Sabine, sama-sama mandiri. Bekerja tanpa embel-embel nama besar orangtua."

Yash tersenyum sopan. Masih bingung.

"Apakah suatu saat Anda berencana membangun firma hukum sendiri?"

Yash menatap sebentar ke arah Satria, lalu menjawab dengan nada bijak. "Untuk sekarang belum. Saya masih ingin terusnmemperluas pengalaman dan memperdalam praktik hukum sebelum memutuskan arah berikutnya."

Wartawan yang lain menimpali, "Dengan keahlian dan latar belakang keluarga seperti Anda, sepertinya membangun firma sendiri bukan hal yang sulit, ya?"

Yash tersenyum kecil. "Saya belum berpikir sejauh itu. Tapi mungkin ... suatu hari nanti, kalau waktunya tepat."

Lalu muncul pertanyaan yang paling sensitif di antara semuanya. "Atau ... apakah Anda akan menerima tawaran, seandainya diajak bergabung di Kusuma Corp?"

Kali ini Yash tidak langsung menjawab. Dia menatap sebentar ke arah kamera, lalu berkata tegas. "Belum ada pembicaraan ke arah sana. Hubungan pribadi dan profesional, bagi saya, dua hal yang berbeda."

Satria tersenyum lega di belakangnya, jelas puas dengan cara Yash menanganinya.

Yash tahu jawabannya benar secara etika, tapi tetap melelahkan secara emosional.

Entah mengapa, semua keramaian itu terasa menyenangkan dan baik-baik saja saat Sabine ada di sampingnya.

Sebuah kamera kembali menyala, tapi Yash sudah menangkupkan kedua tangannya dan tersenyum sopan. Dia memutuskan untuk menolak pertanyaan selanjutnya.

"Saya harus ke ruang rapat berikutnya."

Saat dia hendak berbalik, salah satu reporter menahan, matanya tertuju pada punggung tangan Yash. "Itu gambar apa, Mas?"

Yash spontan melirik tangannya. Di sana, coretan kecil tinta merah berbentuk hati. Masih jelas bentuknya walau sudah agak pudar. Dan Yash, baru bisa tersenyum tulus kali ini. "Oh, ini?" Dia mengusap punggung tangannya dengan ibu jari. "Sabine yang gambar beberapa waktu lalu." Senyumnya lebar sekali saat mengucapkan nama itu. "Dia bilang jangan dihapus, jadi ... ya, saya turuti."

***

Memang ternyata, keramaian yang dibutuhkannya adalah ramai yang tidak asing. Ramai yang diisi oleh orang-orang yang merasa tidak keberatan saat Yash diam saja. Dan keputusannya sore itu, untuk ikut bergabung melakukan perjalanan motor bersama teman-temannya, adalah keputusan yang tepat.

Ada Kama yang memprakarsai perjalanan ini, Javindra yang merancang semua yang mereka butuhkan untuk menginap, Yesa yang mengajak dan memaksa semua untuk ikut, Jenggala dan Gesang yang meramaikan, Sakala yang ogah-ogahan awalnya, Yash yang ikut-ikut saja, dan Zale yang memutuskan bergabung di waktu-waktu terakhir karena izin dari Juana belum turun.

Rajata, entah, dia sibuk sekali untuk sekadar memberi kabar.

Begitu konvoi mereka mulai bergerak, deru motor menggantikan kebisingan isi kepala yang sejak tadi tidak berhenti. Yash menyalip satu-dua kendaraan, membiarkan udara sore menampar wajahnya pelan. Jalanan yang terbuka, lampu jalan yang berbaris rapi, dan suara tawa teman-temannya, semuanya menciptakan ramai yang tidak menuntut apa-apa.

Tentu saja, keputusannya ini atas izin Sabine.

Sabine yang masih berada di Kediaman Kusuma, membiarkan Yash pergi.

Sore ini. Akhirnya Yash berhenti dari keadaan harus tersenyum—bodoh, seperti tadi pagi.

Dua kali mereka berhenti untuk sekadar meluruskan kaki dan menyeruput kopi di warung pinggir jalan, sebelum akhirnya perlajanan itu tiba di tujuan setelah hampir lima jam perjalanan.

Mereka tiba di sebuah vila yang terletak di tepi pantai Sukabumi.

Vila itu, bukan milik siapa-siapa di antara mereka. Javindra yang menyewanya, membahas segalanya karena janjinya yang dia ucapkan sebelumnya. Bahwa dia akan merayakan pekerjaan di kantor barunya sekarang, yang tidak lain adalah Kusuma.

Udara berubah, begitu mereka melewati jalan terakhir yang menurun tajam. Aroma laut langsung menyapa, bercampur dengan aroma kayu basah dari pepohonan di sekitar. Vila itu berdiri sedikit terpisah dari pemukiman. Bangunannya bergaya semi-rustik, dindingnya dari kayu jati tua yang sudah mulai pudar, terasnya luas menghadap langsung ke pantai, berjarak sepuluh meter saja.

Ada ayunan tali yang menggantung di salah satu tiang.

Wah, Sabine seharusnya melihat pemandangan ini.

Namun, dia tahu Sabine masih terkunci di dalam Kusuma. Dan tidak bisa untuk ke mana-mana.

Mereka melangkah masuk. Sudah gelap saat mereka datang. Dan semua tema dan saat melangkah masuk, Yesa sudah sibuk panggilan video dengan Gege. Memastikan Kama tidak bersama dengan siapa pun di boncengannya.

Ternyata tugas Yesa semasa KKN tidak selesai juga hingga Kama dan Gege menikah.

Oke. Karena tidak ada para wanita di sana, mereka kini harus menyiapkan makanan sendiri. Namun, tidak masalah. Mereka sudah terlatih.

Mulai tercium aroma daging yang mulai gosong di pinggir panggangan bercampur dengan angin laut. Di halaman depan vila, dalam gelap dan deburan ombak yang terdengar dari pantai, mereka sudah menata meja kayu panjang. Lampu bohlam kuning mnggangung di antara dua pohon kelapa.

Yesa berdiri di depan panggangan, mengenakan kaus tanpa lengan dan celemek hitam yang entah dari mana asalnya. Di sebelahnya, Yash dan Kama sibuk membolak-balik daging, sementara asap naik perlahan dan menampar wajah mereka.

"Gue aja sini, Ka," kata Yash, mengambil capitan dari tangan Kama. "Lo urusin Gege dulu, telepon sana ...."

Kama menjauh. "*Thanks*, Yash."

Javindra, yang duduk di kursi lipat sambil memetik gitar, langsung menimpali, "Tuh, tuh, gitu tuh .... Yash tuh kayak gitu, dia tuh ngerti banget cewek. Makanya Dania nyesel banget waktu diputusin, sampai dia kejar balik lo, kan?"

"Wah, ini topik berbahaya," sela Yesa sambil menabur bumbu di atas potongan daging.

Namun, jika bersama mereka, topik tentang masa lalu memang tidak bisa dihindari.

termasuk Yash yang akhirnya menggeleng pasrah. "Nggak lah .... Nggak segitunya."

"Halah .... Nggak segitunya apa?" potong Kama, dia masih mengotak-atik layar ponselnya. "Waktu tenis, di tas lo, lo ketahuan bawa pembalut sama heatpack segala." Dia menoleh pada Yesa. "Inget nggak, Yes? Yang katanya, Sabine lagi haid hari pertama atau apa gitu ...."

Semua langsung ribut. Javin sampai salah memetik gitar karena ngakak, sementara Gesang dan Sakala yang dari tadi hanya duduk-duduk di bangku sambil nyanyi kecil, kini mengernyit.

"Gilaaa, emang dia. Kalau udah bucin sama cewek tuh separah itu," ujar Javindra.

"Inget nggak dulu," sela Jenggala sambil membawa piring besar berisi sayuran yang baru dicuci. "Pas KKN, Yash rela balik ke Jakarta cuma buat ambil jaket baru. Alasannya nganterin Dania balik, padahal aslinya—"

"Ngambil jaket karena hoodie-nya udah dikasih ke Sabine," sambung Zale dari dapur terbuka, suaranya tenggelam di antara tawa yang pecah lagi. "Dan nggak tega ngambil balik katanya? Rela beberapa hari kedinginan."

"Ckckck. Demi Ayang ...."

Yash menunduk, pura-pura sibuk membalik potongan daging di panggangan, tapi telinganya memerah.

"Untung jadi ya," kata Sakala akhirnya. "Kalau nggak, bolak-balik Jakarta-Welasasih lo sia-sia."

Api panggangan masih menyala, memantulkan cahaya di wajah Yash dan Yesa. Malam semakin larut, tapi suasana di tepi pantai justru makin ramai. Masih ada tawa, suara gitar, dan aroma daging panggang.

Javindra mencondongkan tubuh depan sambil menahan tawa. "Lo nggak jadi nikah sama kuda bareng Yesa dong, Yash?"

Yash menatapnya santai, bibirnya terangkat pelan. *Udah punya yang bisa ditunggangi juga?*

"Lah, Ona malah nolak waktu gue mau jadiin dia kuda juga," celetuk Yesa, konyol sekali.

Kama hampir berhasil menoyor kepala temannya itu. "Jangan bilang habis drama jambak-jambakkan Yash, terus sekarang jadi cerita kuda-kudaan lo, Yes. Parah, hidup lo tuh bisa nggak yang normal-normal aja?"

Suara Jenggala menyelinap di antara tawa. "Eh tapi serius, emangnya beneran udah jambak, Yash?"

"Halahhh, jangan sok-sokan nanya," sahut Yesa cepat. "Liat tuh, lo nggak liat aura jambaknya nyampe sini?"

Javindra menyahuti ucapan itu. "Wajar sih, katanya yang paling pendiem tuh justru paling binal."

Tawa pecah lagi. Gesang, yang dari tadi duduk di pasir sambil main gitar, akhirnya angkat kepala dan menatap Yash dengan polos. "Ceritain dong, Yash."

Semua langsung berhenti tertawa dan menoleh serentak ke arahnya.

Gesang buru-buru menambahkan dengan nada panik, "Maksud gue, ceritain gimana akhirnya lo berhasil sama Sabine, anjir, lo pada kenapa?"

Api panggangan sudah mulai padam, tapi obrolan mereka justru makin liar. Angin laut berembus lembut, membawa aroma arang dan tawa yang belum juga reda.

Semua sudah duduk di kursi lipat, termasuk Yash. Kini tubuhnya bersandar, menatap bara yang tinggal merah. "Dia nyusulin gue ke Surabaya," katanya santai. "Udah sih. Dari situ kita kayak ... makin deket aja, karena makin sadar dan mengakui perasaan masing-masing juga."

Javindra langsung menoleh cepat, alisnya naik-turun penuh arti. "Yang dia nganterin makanan itu ya?" Javindra sudah keburu menyeringai nakal. "Makanan apa makanan?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Makanan," jawab Yash pendek.

"Nganterin makanan sama nganterin dirinya sendiri?" Javindra tertawa, menepuk paha sendiri.

Yash yang sedang meneguk air mineral langsung tersedak. "Dia cerita sama lo, Vin?"

"Ya, gitu lah," kata Javindra sambil mengangkat bahu. "Cerita secara tersirat. Tapi lo tau sendiri gue kan brengsek ya, jadi bisa nangkep maksudnya."

Zale yang dari tadi sibuk membolak-balik jagung panggang berdecak pelan, wajahnya datar, tapi nada suaranya penuh drama. "Padahal gue udah memuji lo banget, Yash. Demi Tuhan. Gue pikir lo jungkir balik ngejar Sabine karena tulus aja."

"Tulus lah gue," bela Yash cepat.

"Jangan ketipu sama kacamata!".sergah Javindra. "Nggak kapok sama Kama? Mereka sebelas dua belas."

Yash akhirnya melempar tisu kotor ke arah Javindra. "Tai."

Kama yang duduk di sebelah Yesa menyeringai. "Ada berapa bungkus yang kebuka kemarin, Vin? Di kamarnya Yash?"

"Itu nggak gue pake," sahut Yash cepat. "Gue cuma ngecek ... mana yang paling tipis."

"Halah, taiii. Mana ada," seru Yesa. "Terus yang paling tipis yang mana?"

Belum sempat Yash menjawab, Kama berhasil menoyor kepala Yesa. "Bukannya udah gue kasih tau?"

Yesa melotot, sementara tawa teman-temannya pecah lagi.

"Halah, monyeeet! Sama aja lo semua!" umpat Gesang di antara tawa itu.

Jenggala menaruh tusuk sate ke piring dan menatap Javindra. "Lo sadar nggak sih, Vin? Kedatangan lo ke Jakarta, selain pindah ke Kusuma, lo tuh menguliti aib Yash?"

Javindra mengangkat alis dan tersenyum santai. "Tapi kalian semua jadi tau masalahnya, kan?"

Zale berdecak panjang, menggeleng sambil menatap ke arah bara. "Liar banget emang mantan marbot masjid ini. Udah nggak ada jejak-jejak remaja masjidnya."

Kama langsung menyahut tanpa angkat kepala. "Itu namanya *character development*, Zal."

"Mana ada," balas Zale cepat. "Emang sesat aja dia sekarang."

Gesang yang dari tadi main gitar ikut nimbrung. "Lo bayangin, Zal, kalau dari dulu Yash jadian sama Sabine. Udah jadi selaut ini 'hak-cuh'-nya Javin." Tangannya menunjuk ke depan.

Tawa meledak serentak.

Javindra mengangkat tangan. "Tapi ya," katanya setelah bisa bernapas, "kalau gue lihat-lihat nih, nggak berubah dari dulu. Memang Sabine-Sabine ini gatel banget sama Yash."

Zale mencondongkan tubuh, nadanya dibuat serius tapi wajahnya jelas menahan tawa. "Yash tolong bela diri, jangan ubah ekspektasi gue terhadap kesolehan lo. Bilang iya, Sabine yang centil. Lo tetap diam, kan?"

Sakala yang dari tadi memotong daging panggangnya, kini mengernyit. "Astaga, takut banget Yash hamil kalau begitu ceritanya."

"Mulai sekarang," kata Yesa, selalu penuh ekspresi, "gue percaya kalau Kama soleh."

Kama menegakkan badan. "Bener sih .... Gue merasa jadi yang paling suci di sini."

Javindra mendengus, meletakkan gitarnya. "Ayo semuanya, sama-sama."

Dan serempak, mereka berteriak sambil menepuk meja. "HAKKHHH CUHHHH!"

Tawa kembali pecah, keras, lepas. Di sela kekacauan itu, Yesa mulai memotong daging lagi, Jenggala mengisi gelas-gelas kosong, dan Gesang kembali memainkan gitar dengan nada pelan. Obrolan pun berpindah, dari ejekan ke rencana liburan, dari tawa ke nostalgia.

"Setelah pemberitaan di mana-mana ini," ucap Yash, suaranya lebih berat dari biasanya. "Gue pesan sama lo semua untuk ... jangan terlalu bahas latar belakang keluarganya Sabine. Ini gue serius. Mungkin dia bakal cerita, tapi kayak biasa, sambil lucu-lucuan aja. Kalau untuk cerita serius, dia bakal cerita ke Gege, atau Ona, atau cewek-cewek aja."

Sakala yang duduk bersandar di kursi lipat mengangguk santai. "Gue aman sih. Gue dari dulu yang pertama tahu tentang kasus bokapnya, tapi gue aman aja."

Yang lain pun ikut mengangguk. Suara kecil serempak terdengar, "Aman lah ...."

Jenggala menggigit jagung sebelum bersuara. "Cuma ya, agak kaget aja pas tahu dia itu Tuan Putri yang sempat nyangkut makan tempe di Welasasih. Itu ... wajar kan ya."

Tawa singkat terdengar dari Javindra. "Gue ketemu beberapa kali di kantor, awalnya canggung, bingung banget gue sampai konfirmasi ke Yash. Tapi lama-lama jadi biasa aja. Dia juga ... biasa aja soalnya sikapnya. Nggak ada yang berubah."

Gesang ikut menimpali. "Kayaknya aman sih. Kita lebih nuntut pertanggungjawaban dia gara-gara kelolodan kangkung daripada ngurusin dia anak siapa."

"Iya, yang boleh dibully dari dia tuh cuma masakannya aja," sambung Javindra cepat. "Yang lain nggak boleh. Jadi aman, Yash, nggak akan ada yang mengungkit-ungkit masalah itu."

Yesa mengangkat dagunya bangga. "Iya lah. Javin beraninya di mulut doang. Aslinya solid banget sama Sabine. Lo nggak lupa kan, Yash? Siapa yang bantuin lo mukulin Nico dulu?" Dia menunjuk ke arah Javindra dengan tusuk sate di tangan.

Javindra langsung menunjuk balik. "Lah, lo juga."

Gesang menatap keduanya dengan alis berkerut. "Bentar, Nico saha?"

"Mantan empat harinya Sabine," jawab Javindra cepat, fakta itu tercatat dalam sejarah.

Jenggala menahan tawa, lalu berkata dengan nada sok serius, "Oh, masih menang Yash lah ... satu minggu."

Tawa pecah lagi. Suara mereka bergantian dengan ombak yang berdebur pelan. Yash hanya bisa menatap mereka satu-satu dengan ekspresi muak, tapi tetap pasrah, selalu begitu.

Javindra menatap Yash yang duduk bersandar di kursi, masih dengan kaus putih polosnya. "Tapi, Yash," katanya sambil memutar kaleng minum di tangannya. "Setelah tahu masa lalu antara bokap lo dan Sabine ... gimana perasaan lo?"

Yash menarik napas dalam, menatap kosong ke arah laut. "Ya ..., lo tahu lah, serumit apa."

Yesa menyengir, memecah ketegangan. "Ditambah drama ke-*spill* semua foto-foto lo dan Sabine itu, ya?"

Javindra langsung menimpali dengan tawa pendek. "Tapi sumpah, fotonya beneran kayak punya cerita. Dari *check out* hotel, makan siang, sampai ciuman di bandara."

Zale mengibaskan pasir dari celananya. "Dulu yang tahu kegilaan mereka cuma kita-kita doang. Sekarang ... seluruh Indonesia tahu. Ini mah, Sabine menikmati banget sih Yash. Memamerkan lo ke seluruh dunia."

"Dan impact-nya nggak main-main ya," tambah Javindra sambil menunjuk dirinya sendiri. "Gue sebagai orang Kusuma, tahu banget imbas kabar itu ke perusahaan."

Gesang kembali bicara dengan bersemangat. "Foto konferensi pers yang pegangan tangan kemarin aja belum selesai tuh dibahas."

"Pegangan tangan yang kayak mau nerima bansos itu ya?" seloroh Javindra.

Gesang langsung tertawa. "Sekarang nih, hari ini, udah ditambah lagi foto gambar hati di punggung tangannya. Jadi trend baru katanya, buat nandain cowok."

Semua langsung tertawa keras. "Tai lah, yang bener aja!"

Gesang masih terus tertawa. "Serius! Langsung trending, lo buka X sana!"

Kama mengangkat gelasnya. "Mereka tuh kalau pacaran normal memang pasti gemes kayak gitu. Jadi ya, wajar aja kalau publik suka. Apalagi ada bumbu konflik dari masa lalu masing-masing bokapnya. Cinta terhalang restu tuh paling laku di jagat maya."

Javindra mengangguk-angguk setuju. "Walaupun kadang tuh cewek sengklek ya, tapi gue akui, dia nih gampang banget narik perhatian publik."

Yesa ikut menimpali cepat. "Sengklek-sengklek gitu ... cuma dia yang bisa bikin Yash ketawa. Badut banget emang."

"Tapi ya," Javindra mencondongkan ke arah Yash, "siapa sangka cewek sengklek kayak Sabine yang ternyata berhasil bikin Yash sembuh dari *speech delay*." Setelahnya, Javindra buru-buru menutup mulutnya. "Duh, nggak boleh, nggak boleh! Gue sekarang harus fokus menjilat kandang emas yang dulu dia kira kandang ayam itu."

Tawa langsung meledak keras, sampai beberapa di antara mereka terbatuk.

Setelah tawa reda, malam berlanjut dengan kekacauan khas mereka. Seusai makan, Yesa tiba-tiba menyeret Kama ke arah pantai. Kama berteriak tidak terima, berusaha kabur, tapi malah menarik Zale. Lalu Zale menarik Jenggala, dan dalam hitungan detik, kekacauan pun pecah. Mereka saling seret, saling dorong, berteriak di pasir yang dingin.

Ketika Yesa hendak menarik Yash, langkahnya tertahan. Gesang berseru cepat, "Woi, bajunya putih! Buka dulu!"

Yash belum sempat protes, tapi Javindra dan yang lain keburu maju. Dalam tawa dan teriakan bercampur ombak, kaus putih Yash berhasil ditarik lepas

dari kepalanya.

Tawa berhenti seketika.

Hening. Semua melongo.

Yash menoleh bingung. "Kenapa?"

Namun, begitu menyadari pandangan teman-temannya, dia terdiam. Punggungnya. Bekas cakaran memanjang di sana, juga di pundaknya.

Belum sempat siapa pun bicara, suara mobil terdengar mendekat. Lampu depan menyorot vila. Beberapa orang turun dengan langkah ringan, dan di antara mereka, suara riang itu muncul membuat semua penghuni vila menoleh bersamaan. "Sayang! Aku kangen!" Ini dia. Pelakunya.

***

Tangan Sabine gemetar saat menekan layar ponsel. Jari-jarinya kaku, suara napasnya datang tersengal-sengal. Dia menatap jalanan sore yang basah. Dengan suaranya serak dia menghubungi sopir pribadi mamanya, "Pak, bisa antar saya ke Sukabumi? Iya. Sekarang."

Di kepalanya bising tidak keruan. Setiap pikiran bertubrukan, dadanya nyeri. Tangis datang tiba-tiba, retakannya terasa sebagai luka lama yang kembali terbuka. Air mata meleleh, kemudian jadi isak yang sesak.

Badai ini ... bukan datang untuk menerjang hubungannya dengan Yash. Badai ini, seharusnya untuk Kusuma.

Sabine sudah memilih menjadi boneka mereka di depan publik, menyodorkan senyum, memerankan kepatuhan, walau diam-diam dia merencanakan pembalasan perlahan, dari dalam. Namun dia tidak tahu bahwa di balik kamar-kamar megah Kusuma, ada pengkhianatan yang lain, Mardiana yang ternyata punya rencana sendiri, rencana yang lebih kejam dan jauh dari yang dia bayangkan.

Siang tadi, Sabine mendengar semuanya.

Setibanya di penthouse, tangan Sabine masih gemetar saat masuk, lalu langsung menuju ruang server kecil dan monitor CCTV. Niatan awalnya sederhana, menghapus jejak digital, menutup jalan bagi Mardiana untuk tahu lebih jauh. Namun langkahnya terhenti saat dua suara, terdengar.

Sabine diam-diam menguping. Jantungnya berdegup kencang, setiap kata yang sampai ke telinganya terasa seperti pukulan.

Suara Mardiaan. "Yash akan sangat berguna memang. Dia punya potensi baik jika berada di dalam Kusuma, investasi jangka panjang untuk keturunan Kusuma." Dia menarik napas panjang, suaranya meninggi sedikit ketika menyentuh bagian yang sensitif. "Sayangnya dia adalah anak dari seorang Mahardika Yuda. Hanya itu masalahnya."

Terjeda hening. "Dia berbahaya, maksud Ibu?"

Mardiana menjawab tanpa ragu, "Sangat berbahaya. Dia bersekutu dengan Lituhayu untuk menghancurkan kita, berada di pihak lawan dari dalam. Dia pikir, dia bisa melawan Kusuma ketika dibantu Ayudya Lituhayu? Salah besar."

Suara asing itu menekan, "Apa rencana Anda?"

Mardiana kembali bicara. "Memanipulasi reputasi," katanya penuh tekanan. "Kita tuduh dia sengaja menyusup ke dalam Kusuma dengan memanfaatkan Sabine. Kita ciptakan narasi bahwa dia membocorkan informasi palsu

melalui Sabine sebagai penghubungnya. Kita bayar ... perusahaan tempat dia bersekutu dengan Ayudya. Kita gunakan mereka sebagai jalan. Kita susun bukti-bukti palsu, bocor yang direkayasa, agar publik percaya." Lalu, "Mahasagara Yash," katanya pelan, "reputasinya yang saat ini meledak, dengan mudah bisa kita hancurkan. Kariernya, kita hentikan. Lalu, jebloskan dia ke penjara," ujarnya. "Mahardika Yuda ... harus merasakan hal itu."

***

SATU PESAN BUAT MARDIANA KUSUMA?

KALAU RAMEEEEEEE. BESOK KUBUATKAN MANIS-MANIS DI VILAAA. MAU NGGAKKK?

KALAU RAMEEE VOTE SAMA KOMENNYAAAAA. JADI JANGAN LUPA BAKAR DULUUU.

TERUS SPAM-NYA MANA NIIII ❀❄❀❄❀❄❀❄❀❄

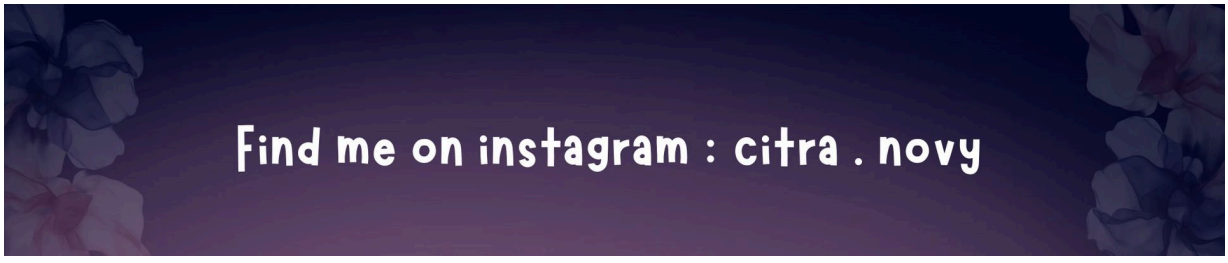

Hello, Miawmi! | [Snack Time : Post A Picture]

Kemarin aku bikin Additional Part 41 dan Vol. 2 di Karyakarsa lhooo. Notifnya nggak muncul semingguan kemarin entah mengapa. Udah pada bacaaa? Banyak kejutaaan di sanaaa. XD

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 41 : Vol. 2]

594 305

Lanjutan yang kemariiin. Makin manis. Banyak kejutan jugaaa. Jangan kagettt!!!...

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 41 : Sesuatu Terselip di Kotak Bekal]

869 712

Haiii Selamat senyum-senyum yaaaa kamuuuuuuuu.***Javindra menggeleng pelan, lal...

Di ranjang besar di sudut ruangan, hanya beberapa meter dari tempat mereka berdiri, terbaring dua orang.

Keduanya tampak terlelap awalnya, meringkuk berdekatan di bawah selimut tebal.

Sabine dan Yash terpaku, mata mereka terbelalak lebar. Mereka jelas salah masuk kamar. Mereka baru saja membuat scene penuh gairah di kamar tidur yang sudah berpenghuni. Suasana yang tadinya panas mendidih kini berubah menjadi canggung.

Gerakan spontan Sabine yang melompat turun dari meja membuat sedikit suara. Suara itu, ditambah nyala lampu yang tiba-tiba, sudah cukup untuk membangunkan salah satu penghuni ranjang.

"Bentar, bentar ...," gumam penghuni ranjang itu dengan suara yang serak khas bangun tidur, nadanya antara terkejut dan panik. Dia segera ingin menjelaskan. "Tunggu! Ini... ini nggak seperti yang kalian pikir!""

Eh iya, kalian pada lupa kah dulu waktu KKN Sabine pernah gombalin Yash kayak gini? Wkwkwk. Jadi gombalan Yash tuh emang gombalan Sabine dulu ke dia. Kayaknya memorable banget buat dia makanya inget terus wkwkwk.

KKN 111 Welasasih

Sabine Lituhayu

Masih pada di mana? Mau request menu makan siang nggakkk?

Cowok-cowokkuuu. 2

Eh.

Nggak boleh gitu ya.

Nanti Yash cemburu. 😳 77

Sakala Dananjaya

Heleh. 70

Gesang Radengga

Masih di balai desa.

Javindra Madana

Kata Yash, menu hari ini apa?

Sambil nunggu Part 42 aku kasiii chat singkat Sabine-Yash dulu yaaa.

Jangan lupa dirameiiiin. ❀❄❀❄❀❄

***

Mahasagara Yash
Bi.

Udah bangun?

Gimana?

Sakit-sakit nggak badannya?

Sabine Lituhayu
Ternyata motoran lama tuh efeknya begini ya.

Aku baru tau.

Bangun tidur badanku kayak rontok semua.

Mahasagara Yash
Sakit?

Tuh kan, nggak bisa dibilangin.

Maksa ikut touring.

Mana jauh banget jaraknya.

Sukabumi-Jakarta.

Sabine Lituhayu
Kayaknya hari ini aku nggak kerja dulu deh.

Sakit semua badanku.

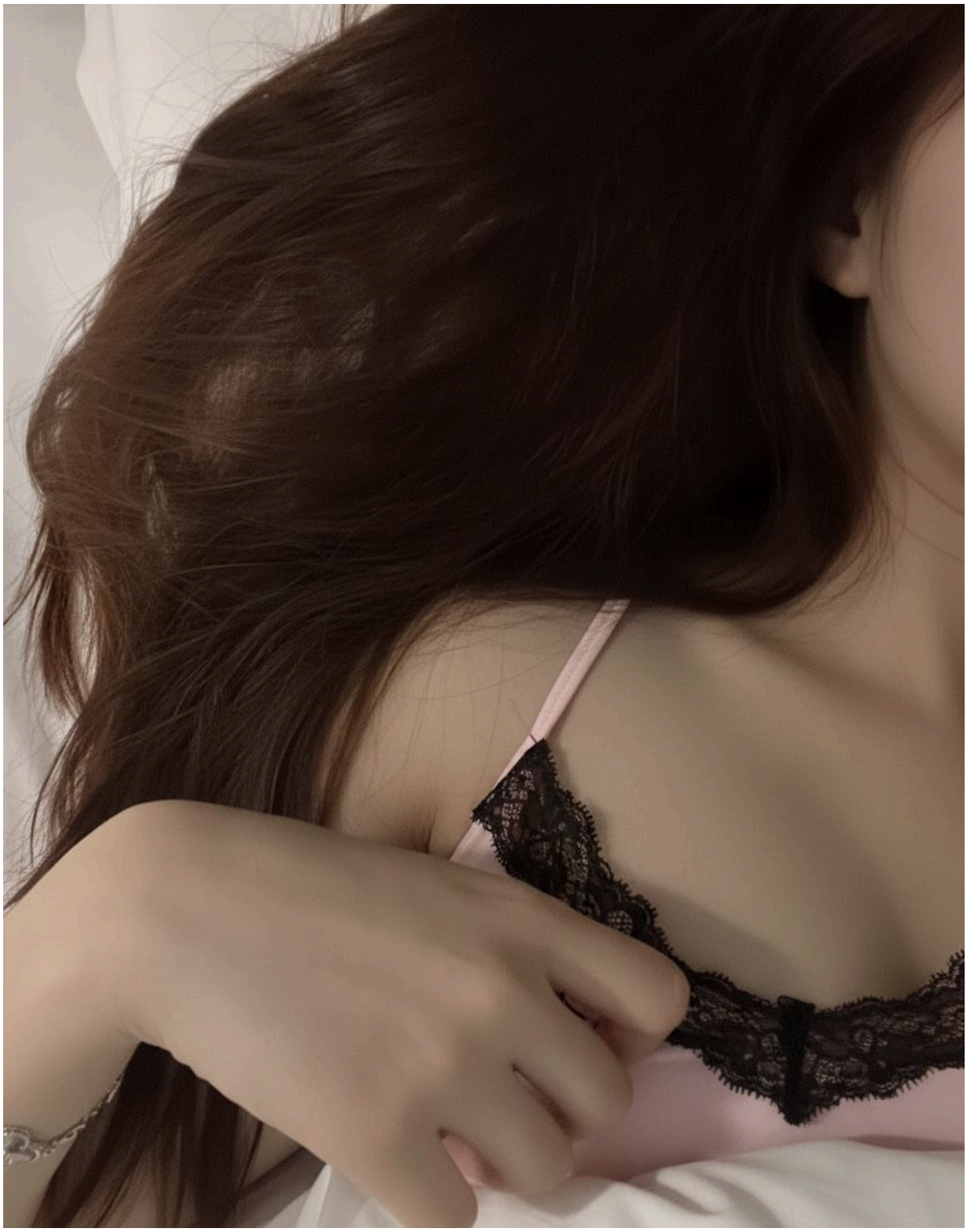

Mahasagara Yash

Ya udah.

Istirahat aja.

Sabine Lituhayu
Aku pengen dijenguk :(

Mahasagara Yash
Pulang kerja ya.

Sabine Lituhayu
Oke, Sayang.

Mahasagara Yash

Sabine Lituhayu
Eh.

Sayang.

Mahasagara Yash
Ya?

Sabine Lituhayu
Belum cium. :(

Mahasagara Yash

***

Mahasagara Yash
Bi.

Aman?

Sabine Lituhayu
Amannn, Sayang.

Aku baru mau mandi.

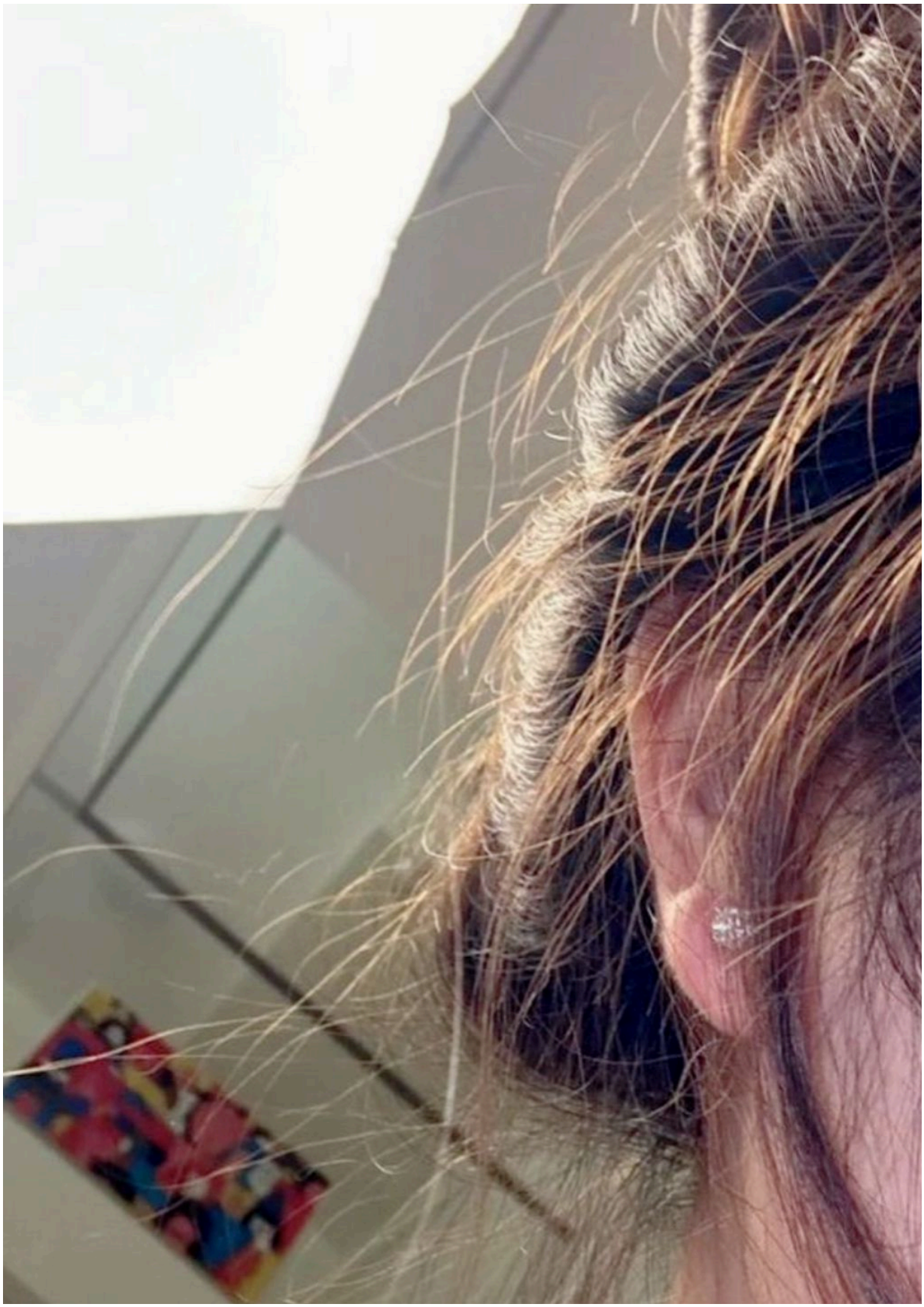

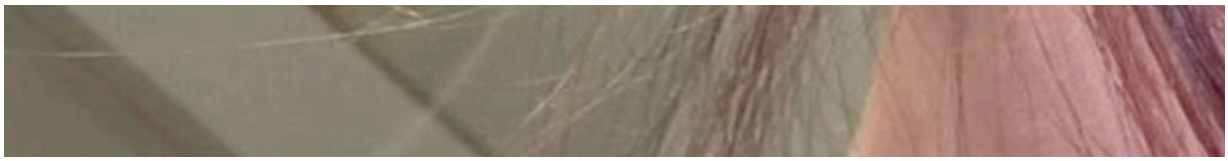

Mahasagara Yash
👍

Sabine Lituhayu
Sayang.

Maaf ya. 😔

Mahasagara Yash
Kenapa?

Sabine Lituhayu
Aku baru lihat foto yang aku ambil kemarin malam.

Maafin aku ya.

Ini sakit nggak sayang? ☹️

Mahasagara Yash
Nggak kok.

Sabine Lituhayu
Jujur.
Sakit ya?

Mahasagara Yash
Enak, Sayang.

***

Mahasagara Yash
Bi.

Kok, nggak ada kabar?

Sabine Lituhayu
Lagi mandi, Sayang.

Mahasagara Yash

***

Mahasagara Yash
Bi?

Aman?

Sabine Lituhayu
Aman.

Lagi ngeringin rambuttt.

Mahasagara Yash

Sabine Lituhayu
Udah selesaiii.

Mahasagara Yash
👍👍

Sabine Lituhayu
Gitu doang. 😔 😔

Mahasagara Yash
Cantik banget, Sayang. 🚾🚾🥰😘😘😘😘😘😘🥰🚾🚾🚾🚾😘🚾💙💙

***

Sabine Lituhayu
Sayaaang.

Sayaaaaaaaaaaang.

Ih. Sayang. 😔

Mahasagara Yash
Ya.

Baru selesai meeting.

Kenapa?

Sabine Lituhayu
Masih lama ke sininya? 😔

Aku lemes banget.

Pengen yang seger-segerrrr kayak apaaa gituuu. 😔

Mahasagara Yash
Pulang kerja ya.

Nanti.

Sabine Lituhayu
Iya.

Mahasagara Yash
Sekarang lagi apa?

Sabine Lituhayu
Makan buah.

Mahasagara Yash
👍

***

Sabine Lituhayu
Iiih. Sayang kirim iniii?

Mahasagara Yash
Iya.

Katanya pengen yang seger.

Sabine Lituhayu
Maksudnya yang seger tuh.

Dicium kamuuu.

Tapi nggak apa-apa.

Ini enaaak.

Sukaaa. 😍

Makasih yaaa.

Mahasagara Yash
Ya.

Sabine Lituhayu
Sayang, ini tumbler kamu, ya?

Aku pinjem ya.

Buat minuman tadi.

Nggak habisss.

Mahasagara Yash

***

Sabine Lituhayu
Sayang.

Jadi ke sini nggak?

Mahasagara Yash
Ada kerjaan mendadak.

Agak telat ya.

Sabine Lituhayu
Iya Sayanggg.

Nggak apa-apa.

Mahasagara Yash
Kalau aku agak maleman

Kamu marah nggak?

Sabine Lituhayu
Nggak dong.
😊😊

Mahasagara Yash
Oke.

Tunggu ya.

Sabine Lituhayu
Iya, Sayang.

Take your time.

Mahasagara Yash

Sabine Lituhayu
Eh, Sayang.

Mahasagara Yash
Ya.

Sabine Lituhayu
Baju-bajuku kan masih di rumah Nenek.

Belum aku bawa ke apart semua.

Jadi, aku kehabisan baju.

Tapi, tadi di lemari aku nemu kemeja kamu.

Aku pinjem ya.

Mahasagara Yash

Sabine Lituhayu
Yah, kegedean, Sayang. ☹

Mahasagara Yash
Sayang.
Kayaknya aku bisa pulang sekarang.

***

Ivy ketika melihat kebinalan Miawmi

SUKAAA NGGAKKKKK? WKWKWK.

KALAU MAU CEPET UPDATE, YANG SEMANGAT VOTE KOMENNYA YAAA. XIXIXIXI🔥🔥🔥🔥🔥

EMOTNYA MANAAAAA NIH MANAAA ❄🌸❄🌸❄🌸❄🌸

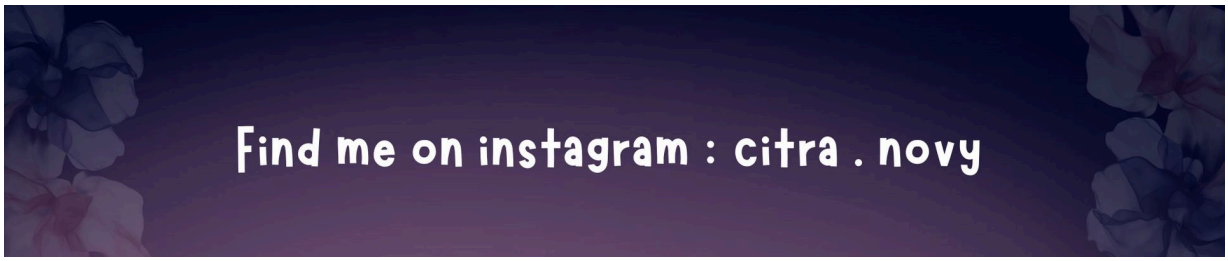

Hello, Miawmi! | [42. Naik Kereta Api]

HAIII❀❄
Kangen nggakkk?

Kuingatkan kalau kemarin ada 2 Additional Part di Karyakarsaaaa. Additional Part 42 dan Vol. 2. Dibaca buat yang udah legal ajaaa yaaaa.

Terkunci

Hello, Miawmi! | [Additional Part 41 : Vol. 2]

746 337

Lanjutan yang kemariiin. Makin manis. Banyak kejutan jugaaa. Jangan kagettt!!!...

Terkunci

Hello, Miawmi! | [Additional Part 41 : Sesuatu Terselip di Kotak Bekal]

929 713

Haiii Selamat senyum-senyum yaaaa kamuuuuuuuu.***Javindra menggeleng pelan, lal...

Selamat membaca dan semoga bahagia selalu yaaa. Jangan lupa vote dan komen yang rameeeee 🔥🔥🔥🔥

Manaaa absen dulu emotnya di siniii cobaaa 🌸❄️

***

Hari ini, Yash menemui ayahnya. Dia menghabiskan banyak waktu untuk mendengarkan banyak ayahnya bicara. "Kadang," kata ayahnya, menatap jauh ke jendela kaca besar di ruang kerjanya, "hal paling berbahaya itu bukan orang yang berteriak ingin menjatuhkanmu, tapi yang tersenyum menyambutmu, sambil diam-diam menjatuhkanmu dari belakang."

Yash mendengarkan, dan lebih banyak diam.

Ayahnya seolah-olah bisa membaca tentang hal-hal buruk yang akan terjadi. Maka dari itu, dia memilih untuk lebih banyak diam saat Yash memutuskan tentang banyak hal. Ayahnya, Mahardika Yuda, menutup pembicaraan dengan kalimat yang membuat Yash lama merenung, "Ayah tidak akan ikut campur dalam keputusanmu, tapi jangan bodoh, Yash ...," ujarnya. Lalu, "Ayah tetap ada di pihakmu, jika sesuatu terjadi."

Dan malam ini, ketika semua kata itu hampir lenyap dari pikirannya, semuanya seperti berbondong-bondong untuk menjadikannya nyata.

Yash mendorong tubuhnya bangkit. Ponselnya bergetar, dan harus menjauh dari ranjang. Kemejanya kusut parah, kancing hampir ervuja seluruhnya, sebagian bawahnya teruntai keluar dari celana bahan yang belum sempat dia lepaskan seluruhnya. Ada bekas lipatan dan cengkeraman tangan di kain itu, jejak dari beberapa jam lalu yang penuh napas cepat dan desah tertahan.

Di balik punggungnya, Sabine masih berbaring di tengah ranjang serba merah muda. Sprei tentu saja berantakan, selimutnya terlipat di pinggang, satu pundaknya terbuka, kulitnya pucat dalam cahaya lampu tidur yang lembut. Kemeja Yash yang menenggelamkan tubuhnya, masih dia kenakan, melorot di satu sisi. Memperlihatkan lekuk bahunya yang tertidur tenang.

Yash menatap layar ponselnya sebentar sebelum menjawab, berjalan ke balkon, menyibak tirai bermotif bunga yang melambai pelan oleh angin malam. Angin dingin mengusap wajahnya.

Lalu, suara di seberang sana terdengar.

"Mardiana telah menyusun rapi rencananya untuk menghancurkan kita. Menghancurkan kamu lebih tepatnya," suara wanita itu terdengar dengan

kesan tergesa. *"Dia bisa menangkap langkah kita lebih cepat. Dia mengancam rivalnya. Katanya, dia akan membuka semua pelanggaran dan transaksi ilegal kalau mereka masih kerja sama dengan kita. Tujuan utamanya kamu, Yash. Ini kabar terakhir dari Merry."*

Wanita di seberang telepon itu, adalah Ayudya Lituhayu. Wanita yang mendorong dan mendukung semua tekadnya.

Untuk sesaat, Yash tidak bisa bicara. Hanya suara angin dan derak tirai yang bergerak pelan.

Kata-kata ayahnya, kembali bergema di kepala, bahasa 'Hal-hal buruk akan terjadi'. Dia baru benar-benar memercayainya sekarang.

Yash mengusap wajahnya kasar, ingin menghapus sisa kantuk, atau rasa bersalah, atau mungkin keduanya.

Dia menutup pintu balkon pelan, membiarkan tirai kembali menutupi dunia luar. Di kamar, Sabine masih terlelap di bawah cahaya kuning temaram. Dari ujung ranjang, seekor kucing putih melangkah pelan, menghampirinya, Ivy, yang tadi sudah tidur di pojokan bantal.

"Kamu bangun?" tanya Yash pelan, setengah tersenyum.

Kucing itu mengeong kecil, meregangkan tubuhnya.

"Kenapa, Sayang? Lapar?" Yash berjongkok, mengelus bulunya yang halus. "Jangan bilang Miawmi kalau Piawpi kasih makan malam-malam begini," bisiknya.

Yash mengambil wadah makanan dari bawah nakas, mengisinya, sambil sesekali melirik ke arah Sabine.

Setelah memberi makan Ivy, Yash berdiri kembali. Dia berhenti di sisi ranjang, menatap Sabine dalam diam. Di wajahnya masih ada bekas letih dan jejak lembut dari sesuatu yang seharusnya indah, tapi kini terasa seperti ... kerisauan.

Yash kembali duduk di tepi ranjang.

Malam ini, kantuknya sudah seluruhnya enyah. Jadi, dia menarik laptop yang sedari sore tergeletak di meja kecil di samping tempat tidur, perangkat yang tadi dia tinggalkan dengan tergesa hanya demi bisa menemui Sabine lebih cepat. Layar laptop menyala, memantulkan cahaya pucat di wajahnya. Jari-jarinya mulai mengetik, tapi pikirannya tidak sepenuhnya ada di sana.

Fokusnya setengah saja, separuhnya lagi masih tertinggal di napas Sabine yang teratur di sampingnya.

Tidak lama, Sabine bergerak pelan. Selimutnya tersibak sedikit. Gerakan kecil itu cukup untuk membuat Yash menoleh. Lalu tersenyum.

Sabine tengah mendorong tubuhnya bangkit dengan malas, rambutnya masih berantakan, pipinya memerah oleh sisa tidur. Wanita itu menggeser duduknya ke tepi, lalu menaruh dagunya di pundak Yash, mengintip dari balik bahunya ke arah layar laptop yang sedang terbuka.

"Sayang nggak tidur?" tanyanya dengan suara serak yang khas, yang manja, setengah merengek. Sangat 'Sabine'.

"Kebangun tadi," jawab Yash pelan. Tangannya terulur ke samping, menangkup wajah Sabine lembut. "Kamu gimana? Masih sakit-sakit badannya?"

Sabine mengangguk kecil, bibirnya meringis. "Masih...." suaranya terdengar mengeluh. "Kayaknya, ke depannya aku nggak akan mau kamu ajak naik motor jauh-jauh gitu. Yang deket aja boleh, tapi kalau jauh, nggak dulu." Dia merengek, menyandarkan dagunya lebih berat di bahu Yash. "Sakit-sakit habis naik motor tuh ya ternyata ...."

Yash tertawa pelan. "Kalau habis dinaikin aku? Sakit juga?"

Sabine spontan tertawa, menepuk dada Yash pelan. "Nggak lah. Itu enak ...."

Yash menoleh. Ikut tertawa sambil mengusap lagi wajah wanita itu.

Setelahnya, ada jeda yang cukup lama.

Suara tawa mereka perlahan memudar, digantikan oleh hening. Yash kembali menunduk menatap layar laptopnya, sementara Sabine masih bersandar di bahunya, diam tapi belum ingin benar-benar melepaskan pelukan itu. Dia memperhatikan apa yang tengah Yash kerjakan.

"Kamu kerja, Sayang?" Pandangannya turun ke layar laptop, melihat beberapa dokumen terbuka.

"Iya," jawab Yash, menekan beberapa tombol di keyboard. "Aku kan udah bilang, ada kerjaan mendadak." Nada suaranya tenang, tapi matanya fokus. "Aku ke sini kan ... gara-gara PAP dari kamu."

Sabine melingkarkan lengannya di pinggang Yash, lalu naik lebih tinggi, memeluk dari belakang. Dia tertawa kecil, suaranya terdengar renyah di dekat telinga Yash. "Itu PAP buat bonus delapan lunch box kemarin. Jadi, lunas, ya!"

"Oh ... gitu?" Yash menoleh sedikit, menatapnya dari sudut mata. "Jadi ... itu tuh bayar?"

"Iya, lah."

"Pinter banget kamu ...."

Sabine melepas tawa. "Otak aku kalau disuruh buat bikin ide kayak gini tuh lancaaarrr. Coba kalau disuruh mikirin kerjaan, belum apa-apa aku udah capek duluan."

Yash memutar sedikit tubuhnya, mengecup pelipis wanita itu singkat. "Siapa bilang?" tanyanya. "Pinter juga kok kamu kalau kerja .... Keren," pujinya tulus.

Sabine masih bersandar di punggung Yash, dagunya kembali dia simpan di pundak pria itu. Yash terus bekerja, mengetik perlahan, sesekali berhenti untuk membaca sesuatu.

Dan di sela-sela ketenangan malam itu, Sabine mulai mengoceh lagi.

Tentang hal-hal yang bahkan tidak berhubungan satu sama lain. Tentang poninya yang rasanya harus dipotong minggu depan, tentang kukunya yang kembali butuh perawatan, sampai tentang ide aneh yang katanya tiba-tiba muncul di kepalanya, membuat lunch box edisi nama-nama zodiak.

Yash tidak banyak bicara. Kadang hanya mengangguk atau menggumam pelan, kadang tersenyum kecil di sela ketikannya. Namun matanya sesekali berhenti di layar, karena setiap kalimat Sabine membuat ruang kamar itu terasa lebih hidup daripada cahaya biru laptopnya sendiri.

Sabine memang begitu kalau terbangun di tengah malam, ceritanya banyak dan acak. Kadang topiknya loncat dari hal serius ke hal sepele. Namun untuk Yash, justru itu yang dia rindukan paling banyak, suara Sabine yang selalu bisa menenangkan sekaligus mengacaukan pikirannya dalam waktu bersamaan.

Setelah dirasa waktunya tepat. Atau mungkin Sabine yang sudah setengah mengantuk setelah menemaninya, Yash kembali bicara. Memecah hening yang tenang. "Besok aku harus menghadiri pertemuan di Kusuma."

Sabine menggumam kecil. "Oh, ya ...?"

Yash mengiyakan. "Nenek kamu ... kembali mengundang aku untuk datang," ujarnya.

"Dan kamu akan datang?"

"Ya ...."

Hening.

Entah apa yang Sabine pikirkan dalam diamnya.

Mardiana Kusuma, begitu dia sadari, bahwa rangkaian rencana yang dia buat, telah membuat banyak pihak berang. Wanita itu, tidak segan menempatkan posisinya dalam keadaan berbahaya, selain ... dirinya sendiri yang membahayakan.

"Aku nggak diundang tuh ...," gumam Sabine. Suaranya santai sekali. Mungkin, niatnya ingin mencairkan hening yang tadi beku. "Pasti Nenek udah muak banget lihat kelakuanku terakhir kali di ruang *meeting*. Tapi bagus sih, aku nggak harus ikut kegiatan membosankan itu. Minusnya satu, aku nggak bisa lihatin kamu lama-lama."

Yash melepaskan napas pelan, setengah menoleh.

Sabine yang balas menatapnya langsung bertanya. "Kamu ... malu nggak punya aku?" Tiba-tiba sekali dia bertanya demikian. "Lihat tingkahku di depan Nenek kayak gitu?" tanyanya. "Malu nggak?" Dia sampai mengulang pertanyaan itu.

Yash cepat menggeleng. "Nggak lah .... Apa yang harus buat aku malu? Tingkah kamu itu ... manis." *Walau banyak minusnya.*

Tawa kecil kembali memenuhi kamar, mencairkan apa yang tadi sempat terkesan serius.

Sabine mengulurkan tangannya ke depan. Memperlihatkan jari manisnya, yang disisipkan cincin. Satu-satunya di sana. Tidak ada lagi. "Setelah kamu kasih cincin, aku nggak mau pakai cincin lain. Aku mau ini jadi satu-satunya."

Yash tersenyum. Kembali dia cium pelipis wanita itu.

"Aku harus kasih tahu semua temanku kalau kamu kasih aku cincin. Keiya, Samira, mereka belum tahu."

Yash menggumam. Menangkap tangan itu, memainkan cincin di jari manisnya.

"Samira sama Keiya, mereka nggak ikut karena ... ya nggak jelas juga siapa yang mau disusulin," ujar Sabine.

"Oh, kalau Cleona, berarti udah jelas ya? Makanya ikut?"

Sabine tertawa. Kembali ingat pada tragedi salah kamar dan mendapati Cleona berbaring dengan siapa di kamarnya. "Sayang, kita kan udah janji

nggak akan bahas ini." Sabine menutup ritsleting di mulutnya.

"Oh, oke ...." Yash mengikuti gerakan itu.

Tersisa tawa kecil. Tentang hal yang sebelumnya mereka bicarakan.

"Bi .... Aku janji sama kamu, untuk ... melamar kamu lagi. Dengan suasana dan keadaan yang lebih *proper*. Kemarin itu, aku cuma ... mau bikin kamu yakin lebih cepat aja, bahwa aku udah nggak bisa ke mana-mana lagi selain ke kamu. Aku pengen cepat-cepat kamu tahu, kalau aku ... udah sangat jatuh."

Sabine mengangguk, tidak bicara. Dia hanya mengusap sisi leher Yash dengan punggung tangannya setelah merebahkan sebelah wajahnya di pundak Yash. Lalu, "Langsung nikah aja nggak sih, Sayang?" tanyanya. "Aku udah siap banget jadi istri kamu lho."

Yash tertawa. "Oh, ya?"

Sabine mengangguk. "Iya." Wajahnya dia angkat dari pundak Yash. "Kamu tahu nggak, kalau kontenku kemarin banyak yang re-post?" Matanya berkilat antusias. "Tiba-tiba banyak yang re-cook Ayam Goreng Miawmi! Kamu harus lihat!

"Wow?" Yash membalas dengan suara antusias sebisanya.

"Iya, Sayang! Kayaknya sih ... aku jadi ya, bikin restoran."

Sesaat Yash menggeragap, suaranya lenyap separuh. "Itu keren," pujinya. "Tapi sayang, kamu nggak mau berubah pikiran untuk bikin ... tempat pilates aja? Daripada restoran?"

"Aku suka pilates, tapi nggak ... kalau buat latih orang."

"Bukannya dulu kamu pernah jadi instruktur senam hamil?" tanya Yash. "Di Welasasih? Dan itu—wah, banyak yang ikut, kan?"

"Sayang, jangan ingetin itu. Ya ampun, itu mal praktek." Sabine berbisik dengan nada suara yang lucu. "Beruntung banget habis itu nggak terjadi

apa-apa sama ibu-ibu hamil itu dan aku berakhir dituntut karena melatih mereka tanpa keahlian yang mumpuni."

Oh, jadi dia merasa kemampuan memasaknya sangat mumpuni?

Yash mengangguk-angguk.

"Oh, iya, Sayang ...." Sabine masih mengusap-usap sisi leher Yash dengan punggung tangannya. Benar-benar tidak membiarkan Yash fokus pada pekerjaannya. "Anak-anak tanya, katanya arti emot kereta yang kamu kirim ke grup itu apa—eh, tapi sebenarnya aku juga masih nggak ngerti sih. Itu tuh ... kamu cuma iseng aja, kah? Biar *chat* kamu itu terkesan lebih panjang dan banyak emot-nya?"

Ya. Benar sekali.

Itu jawabannya.

Namun tentu saja Yash tidak mungkin mengiakan. Jadi, dia menjawab. "Artinya itu .... kamu lucu."

"Hah? Maksudnya?"

Yash mulai mengarang jawaban, dia bersenandung kecil sambil mengusap-usap pipi Sabine. "Naik kereta api cute, cute, cute."

***

Yash sepertinya sibuk sekali hari ini.

Sejak pagi, pria itu hanya sempat memberi kabar dua kali. Sisanya, pesan-pesan Sabine hanya berakhir dengan tanda *read* tanpa balasan. Layar ponselnya terus diperiksa, tapi tetap kosong. Tidak ada notifikasi baru, tidak ada suara dering panjang yang menandakan pria itu menghubunginya

Sabine akhirnya menyerah. Dia meletakkan ponselnya, lalu menghela napas.

Hari ini, dia memang punya jadwal yang cukup padat. Begitu keluar dari ruang kerja, langkahnya langsung menuju lobi kantor. Udara siang menampar wajahnya lembut. Di depan pintu putar, dia sempat berpapasan dengan Om-nya.

"Aku masih marah ya sama Om ya, jadi aku nggak akan nyapa!" serunya spontan, tanpa menahan diri. "Foto-foto yang beredar itu bukan foto pilihanku! Jelek banget aku di sana!"

Aryasena, omnya iru, malah tertawa-tawa mendengarnya. "Tapi tetap banyak yang memuji kamu cantik, kan?" balasnya.

Sabine hanya mendengkus pelan, keluar dari lobi dengan ekspresi sebal.

Namun sejujurnya, yang paling bertanggung jawab atas semua kekacauan foto itu bukan om-nya, tapi Wisa. Wisa memang selalu begitu. Salah *angle*, salah *timing*. Sabine belum siap difoto, dia sudah asal jepret. Jadilah wajahnya bengkak sekali di beberapa foto.

Sabine harus bikin perhitungan saat bertemu nanti.

Oke. Lupakan urusan foto. Hari ini ada hal yang lebih penting.

Langkahnya terayun cepat menuju tempat parkir. Seseorang sudah menunggunya di suatu tempat, seseorang yang suaranya di telepon tadi terdengar terlalu bahagia saat Sabine mengiakan ajakan makan siang.

Ayudya Lituhayu.

Mamanya.

Wanita itu ... sosok yang memutuskan lebih cepat berdiri di sisi Yash, mendukungnya habis-habisan dalam pertempuran panjang melawan Kusuma.

Sabine sudah tahu, pertemuan kali ini tidak akan ringan. Terdengar bertolak belakang antara keinginannya dan rencana mamanya.

Sabine tiba, di tempat yang mereka sepakati sebagai titik temu. Di sebuah restoran bergaya klasik dengan interior hangat bernuansa kayu dan dinding berlapis lukisan-lukisan bunga. Sabine datang lebih awal lima menit, tapi Ayudya sudah di sana, duduk di meja dekat jendela, dengan segelas lemon tea di depannya.

Begitu Sabine mendekat, Ayudya langsung tersenyum. Senyum lembut, seperti biasa, mampu membuat Sabine kehilangan kata. Mereka berpelukan sebentar, lalu duduk saling berhadapan.

Pelayan datang, mereka memesan makanan. Suasananya terasa tenang, tapi di antara mereka ada jarak yang sulit dijelaskan. Selalu seperti itu, seperti ada hal besar yang mereka berdua sama-sama tahu, tapi enggan dibicarakan.

Ayudya memandangi Sabine dalam-dalam. Pandangan yang seakan-akan bisa memahami semua keresahan yang Sabine sendiri tidak mampu ungkapkan.

Di tengah datangnya hidangan, tiba-tiba Ayudya berkata, "Mama baru melihat seorang pria yang ... semencinta itu, pada wanitanya."

Sabine terdiam. Uap dari sup yang baru disajikan naik perlahan di antara mereka, membentuk kabut tipis di depan wajahnya.

Ya, benar. Sabine pun tahu itu.

Dia juga baru menemukan seorang pria yang sebegitu jatuh cinta pada wanitanya seperti Yash.

Entah kebaikan apa yang pernah dia lakukan di kehidupan sebelumnya, sampai-sampai dia diperjuangkan begitu hebat oleh seorang pria seperti Mahasagara Yash.

"Jangan jadikan Yash alat, Ma." Suara itu, pasti terdengar terlalu tiba-tiba.

Karena Ayudya baru saja mendongak, terkejut. Tatapannya langsung bertemu dengan mata Sabine, mencari penjelasan. "Apa maksud kamu,

Sayang?"

"Jangan jadikan Yash sebagai alat untuk menjembatani Lituhayu dan Kusuma," lanjut Sabine. "Yash ... nggak berhak diperlakukan seperti itu."

Kata-kata itu menembus ruang yang semula tenang. Tuduhan itu jelas terdengar keterlaluan. Namun Sabine tidak sedang ingin terdengar lembut. Dia hanya ingin Yash berhenti ikut terlibat dalam permainan yang tidak seharusnya. Berhenti menempatkan dirinya di antara dua keluarga besar yang bisa menjatuhkannya kapan saja.

Ayudya, selalu punya tatap yang meyakinkan bahwa dia, benar-benar paham posisi dan keadaan Sabine. Namun, Sabine selalu menyangkal hingga dia tidak pernah membuka diri tentang apa pun yang dia rasakan.

"Mama ... tentu tidak bermaksud demikian," ujar Ayudya. Tidak sepenuhnya membela diri. "Mama hanya ingin ... anak Mama bahagia, bersama seorang pria yang benar ... mencintainya. Seorang pria, yang tidak mengecewakan, yang tidak akan pernah ... memberi luka dalam."

Tatap keduanya kembali bertemu. Memberi tahu, bahwa keduanya dulu, pernah sama-sama hancur. Dan saat bertemu, tidak ada yang ingin berterus terang akan hal itu. Topeng yang mereka kenakan mungkin dikenali, tapi masing-masing sama-sama membatasi diri.

Berpisah. Keduanya.

Tentu saja dengan akhir yang tidak pernah meninggalkan kesan lega.

Selalu seperti itu.

Dan entah bagaimana cara menyelesaikannya.

Sabine menuju ke kediaman Kusuma sore itu, Sabine mengendarai sendiri mobilnya. Jalanan terlihat lengang, udara terasa sedikit buruk, dan di dalam kepalanya, suara-suara yang menuntut ketegasan terus bergema. Ini bukan sekadar kunjungan biasa, ini langkah penting untuk mencegah apa pun rencana Mardiana Kusuma.

Tangan Sabine menggenggam kuat setir, jari-jarinya sampai memucat. Tidak ada ruang untuk ragu. Tidak ada waktu untuk takut. Dia harus melindungi Yash. Dia tidak boleh berhenti, tidak boleh mundur.

Yash tidak boleh dibiarkan jatuh dan terperosok sendirian.

Semua ini demi rencana pertunangan mereka. Demi pernikahan impian yang dia genggam erat-erat di benaknya. Bersama Yash. Dia akan menjadikan semuanya nyata.

Mobilnya berbelok ke halaman luas kediaman Kusuma, Sabine sempat menatap sebentar ke arah taman depan. Dia turun, membetulkan rambut, lalu melangkah masuk dengan kepala tegak.

Begitu melewati koridor utama rumah itu, keheningan rumah besar itu justru menambah tekanan di dadanya. Dari ruang keluarga, suara Mardiana terdengar jelas. Suara yang selalu tegas, nyaring, dan memiliki kekuatan untuk membuat siapa pun berhenti bicara. Sabine melangkah lebih dekat, tapi berhenti sebelum keberadaannya terlihat.

Di dalam, dua orang tengah berbicara.

Janardana—ayahnya, duduk di seberang Mardiana Kusuma. "Aku tidak mungkin kembali merenggut kebahagiaan Sabine," ujar Janardana dengan nada berat. "Sudah terlalu banyak. Dan ... aku tidak ingin menambahnya menjadi jauh lebih sakit."

Mardiana Kusuma terdiam.

"Sabine memegang kuasa atas hidupnya sendiri," lanjut Janardana, suaranya mulai menurun tapi tetap tegas. "Setiap manusia memang memiliki hak untuk hal itu." Ia berhenti sejenak. Seolah-olah tengah mengatakan bahwa segala kebahagiaan miliknya pernah dirampas juga.

"Berhenti, Janardana Kusuma." Suara Mardiana terdengar memperingatkan. Ada getaran kemarahan di dalamnya. "Mama tahu langkah terbaik untuk keluarga kita."

Namun Janardana tidak terdiam. "Kalau pun ada seseorang yang akan merenggut kebahagiaan itu dari Sabine," katanya pelan, menatap lurus ke arah Mardiana, "aku adalah orang pertama yang akan berusaha mengembalikannya."

Saat itulah Sabine melangkah masuk. Dia sengaja menimbulkan suara kecil dengan sepatu haknya agar kedua orang itu menoleh dan menyadari kehadirannya.

Janardana menatap Sabine dengan senyum samar, senyum yang mencoba menyembunyikan canggung.

Sementara Mardiana hanya menatapnya, nyaris tanpa ekspresi. Tidak bisa ditebak. Namun jelas dari sorot matanya, Mardiana marah. Bukan marah pada Sabine, melainkan pada situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Sabine menunduk sedikit memberi salam. Tidak ada yang menjawab. Hening menggantung di udara beberapa detik.

Mardiana akhirnya berdiri. Gerakannya cepat. Tanpa menatap anaknya lebih lama, dia melangkah melewati Sabine begitu saja. Aroma parfumnya yang kuat menyusul langkahnya yang menjauh.

Di belakangnya, Janardana menghela napas pelan, lalu tersenyum kecil. Entah sebagai tanda lega atau menyerah, Sabine tidak tahu.

"Ikut kami, Sabine." Suara Mardiana terdengar lagi dari arah depan, tanpa nada lembut sedikit pun. Itu bukan ajakan, itu perintah. Tidak memberi ruang untuk bantahan.

Sabine menatap sesaat ke arah ayahnya, dan Janardana mengangguk singkat, memberi isyarat agar dia mengikuti.

Tanpa banyak bicara, Sabine melangkah keluar rumah, menyusul neneknya. Di halaman, dua mobil sudah terparkir bersebelahan, mobil hitam milik Mardiana dan satu lagi milik Janardana.

Sabine menghela napas panjang. Dia memilih untuk menumpang mobil ayahnya.

Di dalam kendaraan yang mulai bergerak perlahan keluar dari halaman rumah itu, suasananya sesaat diisi hening. Janardana memegang kemudi sendiri, sementara Sabine menatap keluar jendela.

Mobil hitam yang dikendarai Janardana melaju di jalanan utama menuju Kusuma Corp.

Janardana menoleh sekilas, mencoba mencairkan suasana. "Sudah makan?" tanyanya.

Sabine menatap lurus ke depan. "Kenapa Papa berpihak pada aku?" Dia tidak menjawab pertanyaan ayahnya. "Mengapa Papa berpihak pada aku ... dan Yash? Apa tujuan Papa?"

"Membuat kamu bahagia," jawabnya.

"Selain itu?"

"Tidak ada."

Sabine menatapnya. Masih belum sepenuhnya percaya. Memang, tidak seharusnya dia memberi kepercayaan utuh pada seseorang yang pernah mengkhianatinya, kan?

"Papa ingin membalas Budi," gumam Janardana. Menerawang ke depan pandangannya. "Mungkin itu juga salah satunya."

Hal itu membuat Sabine menoleh. Merasa harus tahu atas apa yang Papa ucapkan.

Pandangannya menerawang jauh ke depan. "Mahardika Yuda ... Papa mengenalnya. Kami rekan. Kami ... berada di sisi yang sama awalnya. Hingga akhirnya, Papa berhasil mengkhianatinya."

Oh, Sabine tentu saja semakin kecewa.

"Dia seharusnya memang membenci Papa," lanjutnya, "tapi hal yang dia lakukan dulu, menjebloskan Papa ke penjara, jelas bukan didasari oleh kebencian. Dia hanya menegakkan keadilan. Papa memang bersalah."

Sabine masih terdiam.

"Namun di tengah kebencian itu, Papa sempat meminta satu hal," ucap Janardana, menoleh ke arah putrinya. "Papa memintanya untuk melindungi kamu. Anak yang sudah Papa sakiti berkali-kali."

Suasana di mobil berubah semakin hening, bahkan suara mesin terdengar jauh.

"Mahardika Yuda yang menyembunyikan kamu, Sabine ...," kata Janardana lagi. "Dia yang menyelamatkan kamu dari kekacauan itu. Dari aib yang Papa ciptakan. Dia yang menyelamatkan kamu dari kasus menjijikan itu, hingga kamu tidak tersentuh oleh ramai dan kacau yang Papa berikan."

Air mulai terasa menghalangi pandangan Sabine.

"Ya ...." Janardana masih menatap lurus. "Mungkin itu sebabnya sekarang Papa ingin membantu Yash. Setidaknya sekali saja, Papa ingin tidak mengecewakan kamu. Tidak mengecewakan orang yang dulu ... pernah percaya pada Papa." Suara Janardana bergetar. "Izinkan Papa melakukannya. Sekali ini saja .... Izinkan Papa menjadi orang yang bisa kamu andalkan."

Sabine menahan sesak. Bingung. Gamang. Namun akhirnya dia bicara. "Papa bisa membantu aku ... menyelamatkan Yash dari rencana Nenek?"

Janardana mengangguk pelan. "Akan kita lakukan," jawabnya. "Karena menyelamatkan Yash, artinya Papa juga menyelamatkan kebahagiaan kamu."

Sabine mengangguk. "Ya," jawabnya lirih.

Karena bahagianya adalah Yash.

Karena Yash adalah seluruh bahagianya.

Saat itu, mobil berhenti di pelataran Kusuma Corp. Saat Sabine turun bersama ayahnya, sebuah mobil lain tiba bersamaan, mobil milik Mardiana Kusuma.

Dan tepat pada saat itu, ponsel Sabine berdering. Nama 'Yash' muncul di layar.

"Halo?" Sabine selalu berusaha membuat suaranya ringan, tanpa tekanan. "Kamu nggak ada kabar deh?"

"Maaf, Bi. Hari ini aku—wah, nanti aku cerita deh. Sekarang aku baru sampai di Kusuma Corp."

Sabine tertegun. Dia menoleh, dan di seberang pelataran, terlihat Yash baru saja menyerahkan kunci mobil pada petugas parkir.

"Kamu, masih di kantor?" tanya Yash. Pria itu berbalik. *"Nanti malam, aku janji aku akan datang ke tempat kamu untuk—"* Kalimatnya terhenti. Pria itu menyadari keberadaan Sabine yang berada di seberangnya. *"Kamu di sini?"*

Sabine melirik sekilas ke arah Mardiana yang baru saja turun dari mobil. "Nenek berubah pikiran untuk mengundang aku di pertemuan ini," bisiknya, lalu tertawa kecil. "Kayaknya, Nenek beneran pengen lihat aku lompat ke pangkuan kamu di ruang *meeting* deh ...."

Di seberang sana, Yash tertawa.

Keduanya sama-sama menurunkan ponsel, saling menatap di tengah siang yang bising. Sabine sempat merentangkan tangan, melangkah ke arah Yash untuk menyambutnya dengan pelukan.

Namun detik berikutnya, segalanya berputar cepat. Yash tiba-tiba bergerak, bukan ke arahnya, tapi ke arah Mardiana. Seorang pria di atas motor melintas, pura-pura berhenti. Dari balik jaketnya, kilatan besi muncul. Semuanya terjadi dalam hitungan detik.

Yash, dengan kemampuannya, melihat pergerakan mencurigakan itu lebih cepat dari siapa pun. Yash menubruk Mardiana, menarik tubuh wanita itu ke kanan. Pisau tajam yang seharusnya menembus dada Mardiana Kusuma, justru menancap di dada kanan Yash. Dua kali.

Bagi Sabine, saat itu dunia sudah berhenti, menggelap. Yang terdengar, hanya napasnya sendiri yang sesak dan suara tumbukkan antara lutut Yash yang kini luruh di paving. "Yash ...." Sabine bergunam lirih, hampir tidak terdengar. Langkahnya terseret, lalu berlari. Air mata bergerumul cepat hingga deras berjatuhan. "Yash ...." Suaranya pecah ketika dia tiba di hadapan pria itu. Sabine berlutut, memeluk tubuh Yash yang terperenyak di pelataran. Tubuh yang selalu menjadi pelindungnya, kini terasa dingin dan lemah dalam pelukannya. "Yash ...!" jeritnya, memeluk lebih erat, mengguncang tubuh itu dengan panik. "Yash!"
Tangisnya pecah, keras, sakit ..., menyayat.

***

Mardiana seneng nggak ya sama keadaan ini? Wkwk. Sakit.

Drama banget, tapi sesekali Mardiana memang harus kena gamparrr duluuu gasiii.

Tim Happy Ending ini masih amaaannn???? Masiiih?

Mana vote komennya manaaaa cobaaaa. 🔥🔥🔥🔥🔥🔥

Spam emotnya yang semangat sampai ketemu Part depannnnn. ❄❄❄❄❄

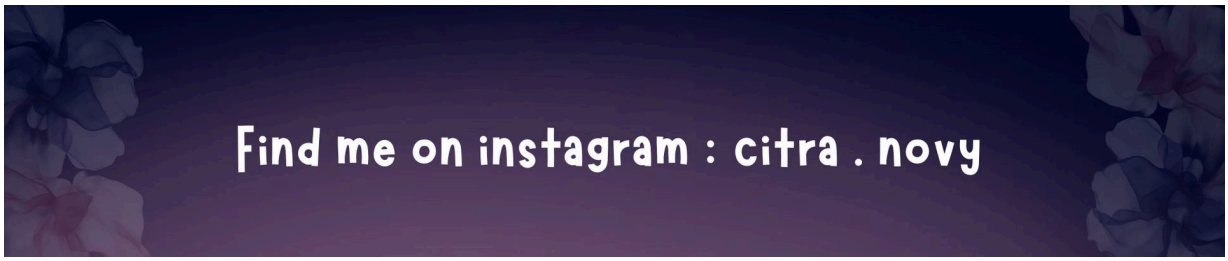
Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [43. Dua Orang Terpercaya]

HAIII❀❄
Ketemu lagiii.

Selamat Malam Mingguan bareng Yash-Sabine yaaaa. ❀❄

Yang semangat vote komennya karena kita udah menuju detik-detik ending niiiyyy. 🔥🔥🔥🔥

Manaaa absen dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

Sabine memeluk Yash lebih erat. Suaranya tidak lagi keluar karena terlalu sesak. Di tengah ramai dan riuh, di antara teriakan orang-orang yang mulai berlarian, dia hanya bisa menggigil. Tubuhnya gemetar, tangannya masih menahan darah yang terus membasahi dada Yash.

Di antara semua kacau, masih dia pandangi wajah pucat itu. "Nggak apa-apa .... Kamu akan baik-baik aja," bisiknya, lebih kepada dirinya sendiri. Keringat bermunculan di keningnya sendiri, terasa dingin. Dia bisa merasakan tubuh Yash semakin berat dalam pelukannya. Kepala pria itu terkulai di bahunya, napasnya satu-satu, berat, nyaris tidak terdengar.

Yash masih menggumam, masih berusaha merespons ucapannya.

Tatap Sabine memendar. Dia temukan Mardiana berdiri tidak jauh dari pandangannya, wajahnya pucat, tampak terguncang, tapi tetap berusaha untuk kelihatan tenang di tengah kekacauan yang berputar cepat di sekelilingnya. Di pelataran Kusuma Corp yang kini begitu mencekam, dia menjadi satu-satunya yang masih bisa mengendalikan diri.

Matanya menatap ke arah Sabine yang masih bersimpuh memeluk Yash, lalu berpaling cepat.

Seorang pria berpakaian formal, kepala keamanan Kusuma Corp, bergegas mendekat. "Bu, polisi sudah dalam perjalanan. Tapi media—"

"Tidak boleh ada satu pun yang meliput," potong Mardiana cepat, tidak menerima bantahan. "Tidak ada foto, tidak ada video, tidak ada laporan apa pun yang keluar malam ini." Tatapnya tajam, seperti tengah mengancam lawan bicaranya jika keinginannya tidak dikabulkan.

"Tapi, Bu—"

"Sekarang!" teriaknya, kali ini dengan nada tinggi. "Segera amankan semua orang. Tutup akses depan. Siapa pun yang mencoba merekam, tarik mereka keluar dari area ini. Saya tidak mau satu potong gambar pun tersebar."

Sabine semakin kehilangan suara. Lihat, bagaimana Mardiana lebih peduli pada media dan narasinya daripada seorang pria yang terkulai berlumuran darah di pelukan cucunya.

Sabine memeluk Yash lebih erat, dia tempelan sisi wajahnya ke kening penuh keringat pria itu. Lihat, lihat, Yash .... Tidak ada yang bisa melindungi Sabine sebaik dirinya. Sabine sendirian tanpanya.

Jadi, tolong. "Kamu harus baik-baik aja, jangan pernah tinggalin aku, kamu dengar?" suaranya bergetar, nyaris tidak bisa keluar. "Kamu janji mau datang malam ini, ingat? Kamu janji ...."

Yash mengembuskan napas lirih. Tidak lagi ada gumaman sekarang.

Air mata masih deras, bercampur dengan darah di wajah Yash. Sabine mengguncang tubuh pria itu lagi, lebih keras. Semakin kalut karena Yash semakin diam dan terkulai. "Yash! Dengar aku! Tolong! Yash!"

"Bi ...." Suara lirih itu terdengar.

Sabine berhenti menangis sejenak. Matanya mengerjap-ngerjap walau air matanya masih mengalir. "Yash ...?"

Suara Yash kembali terdengar, sangat pelan. "Telinga aku sakit .... Kamu teriaknya kencang banget." Dia mengeluh. Tampak mengatur napas, tanpa meringis.

Sabine mengerjap-ngerjap lagi, setengah tidak percaya. "Kamu ...?"

"Aku nggak apa-apa," Yash bergumam, matanya tetap terpejam. Bibirnya pucat, tapi nada suaranya berusaha tenang. "Daripada kamu teriak, lebih baik tolong carikan petugas kesehatan atau siapa pun yang bisa bantu."

Sabine masih menatapnya dengan mata sembab. "Kamu—kamu kok merem terus! Aku pikir kamu mati!" serunya, lalu tangisnya pecah lagi, kali ini lebih histeris tapi juga seperti kelepasan emosi yang tertahan. "Aku takut banget!"

Yash masih terpejam, bibirnya bergerak perlahan. "Aku nggak berani lihat darahku sendiri," ujarnya dengan nada lemah. "Aku cuma lagi ngatur napas supaya darahnya nggak makin banyak keluar."

Sabine terdiam beberapa detik, menatap wajah Yash yang tetap terpejam. Perasaannya campur aduk, antara cemas, lega, ingin menampar pria itu sekaligus memeluknya lebih kuat.

Dan setelahnya, pertolongan benar-benar datang. Petugas medis membawa Yash. Dan Yash, tidak melepaskan genggaman tangannya pada jemari Sabine bahkan sampai dia dimasukkan ke dalam ambulance. Sirene meraung, pintu belakang menutup, dan kendaraan itu melaju meninggalkan pelataran Kusuma Corp.

Ini adalah mimpi buruk yang belum pernah Sabine bayangkan sebelumnya.

Terlebih, saat Sabine harus melepaskan tautan tangannya dari pria itu ketika dia masuk ke ruang tindakan setelah melakukan rangkaian pemeriksaan.

Hasilnya, dinyatakan bahwa terdapat luka goresan di paru-parunya, tanpa tanpa robekan besar atau perdarahan masif. Maka tindakan selanjutnya adalah, luka akan dijahit dan dipasang chest tube untuk memastikan tidak ada udara atau darah yang terperangkap di rongga dada.

Penjelasan itu, disampaikan oleh Ibu, Laras Wening, wanita itu hadir bersama suaminya, Mahardika Yuda.

Tidak lama, Sania menyusul datang untuk memeluk Sabine yang tengah berdiri di ruang ICU. Menatap kaca buram yang tidak sepenuhnya menampilkan keadaan Yash di dalam. Selama dua puluh empat jam, akan dilakukan pemantauan ketat pada keadaannya.

Dan Sabine, hanya bisa menunggu di luar setelah diizinkan masuk beberapa menit. Melihat keadaan tubuh Yash yang dikelilingi oleh kabel dan suara monitor yang monoton.

"Yash pasti kedinginan di dalam ...," gumam Sabine sambil menatap kaca buram di pintu itu. Tangannya terlipat di dada, berusaha terlihat tenang.

Namun, saat Sania memeluknya dari samping, sudut matanya bergetar lagi.

Mardiana Kusuma.

Jika setelah ini dia tetap membenci Yash dan melancarkan rencananya semula, maka Sabine tahu, tidak akan ada lagi ruang untuk diam.

Kali ini, dia tidak akan tinggal tenang di pinggir pertempuran. Tidak, setelah melihat Yash tergeletak bersimbah darah di pelataran kantor keluarganya sendiri, menahan nyawa demi melindungi wanita yang bahkan ingin menghancurkannya.

Kalaupun ada yang harus Mardiana Kusuma lakukan, adalah bersujud dan berterima kasih pada Yash dan keluarganya. Karena mereka, bahkan berkali-kali menyelamatkan.

Demi Tuhan, dia akui, orang-orang dengan nama Kusuma di belakangnya—termasuk dirinya sendiri—sungguh merepotkan.

Suara langkah yang terayun lemah dari koridor, membuat Sabine dan Sania menoleh.

Mahardika Yuda dengan wajah lelah dann sorot mata yang redup. Di sampingnya, istrinya berjalan memegangi tangannya erat, seolah-olah hanya itu yang bisa dia lakukan untuk menahan tubuhnya agar tidak runtuh.

Mereka baru saja menyelesaikan serangkaian urusan, melapor, mengurus administrasi rumah sakit, memastikan pelaku ditangani pihak berwenang. Kini, keduanya berdiri di depan ruangan beraroma obat dan antiseptik itu, menatap kaca buram pada sebilah pintu.

Sabine berdiri, masih dengan pakaian yang berlumur noda darah Yash yang mengering. Tatapannya berpindah dari kaca ke kedua orangtua Yash, untuk sesaat, kedua tatap itu mencuri habis napasnya.

Tidak Sabine temukan kemarahan di mata keduanya. Atau memang mereka hanya terlalu pandai menyembunyikan?

Laras, sosok yang dia panggil 'Ibu' itu, bahkan kini mendekat, menyentuh lengan Sabine perlahan. "Terima kasih sudah bersamanya," katanya lirih.

Dan di saat itu, semua yang tertahan sejak tadi, pecah menjadi leleh air mata.

Dengar?

Bagaimana ucapan terima kasih itu dia ucapkan di tengah kekacauan ini?

Tatap Sabine bergerak, dari Ibu yang kini berdiri di dekatnya, pada sosok pria yang sejak tadi hanya mematung tanpa mengatakan apa-apa. Sungguh, Sabine menunggunya bersuara. Menyalahkannya atau apa pun, akan Sabine dengar dan terima.

Mahardika Yuda tetap menatap ke arah kaca di bilah pintu. Sama sekali tidak menatapnya. Dan suara yang ditunggunya akhirnya terdengar juga. "Kita sama-sama mencintai Yash," ucapnya, masih tanpa menoleh pada Sabine. "Tapi Yash ... bahkan lebih mencintai kamu daripada dirinya sendiri."

Sabine masih bertahan menatapnya, walau serta-merta segala rasa bersalah itu kembali menelannya.

Mahardika menoleh perlahan. Tatapan itu membuat Sabine terpaku. "Tidak ada yang bisa memaksa Yash melakukan sesuatu yang tidak dia yakini," ujarnya. Mahardika menarik napas panjang, menatap kaca lagi. "Kami sempat berbicara ...," ujarnya pelan, seperti bicara pada diri sendiri. "Tapi kali ini ... mungkin Ayah yang kalah. Karena Yash tetap keras kepala atas pilihannya sendiri. Dan itu ... kamu."

Hening panjang menjeda lama setelah ucapan itu. Sabine hanya berdiri, tidak bersuara.

Hingga tangan Ibu kembali menyentuhnya, mengusap pundaknya. "Ganti baju, Nak .... Istirahat sebentar. Kami akan menemani Yash di sini selagi kamu tidak ada," ujarnya. Masih mengusap-usap pundak Sabine. "Kamu

pasti lelah sekali hari ini." Ibu selalu berhasil membuat Sabine diperlakukan seperti anaknya.

Sabine mengangguk pelan, tidak berani membantah. Ada gemetar di jemarinya ketika dia mengusap noda merah yang sudah mengering di ujung pergelangan bajunya.

Sabine berbalik, menjauh dari pintu ICU. Dia temukan cahaya putih di koridor rumah sakit terasa terlalu terang, terlalu dingin untuk malam yang seharusnya membuat dia bertemu dengan Yash di unit apartemennya.

Begitu sampai di tikungan koridor, langkahnya terhenti. Di ujung sana, berjalan dua sosok yang tidak mungkin salah dia kenali bersama beberapa orang yang mengikutinya di belakang.

Mardiana dan Janardana Kusuma.

Sang nenek dengan mantel panjang abu-abu yang rapi, dagu terangkat seperti biasa. Sang ayah berjalan sedikit di belakang, menatapnya dengan wajah lelah yang sulit dibaca.

Waktu seperti melambat saat langkah mereka semakin dekat.

Hingga dalam jarak yang cukup bagi mereka untuk saling berhadapan. Langkah-langkah itu terhenti.

Tatap Sabine bertemu dengan dua orang di hadapannya.

Apa lagi yang akan mereka lakukan sekarang?

Terhadap Yash.

Dan keluarganya.

"Sabine ...." Suara ayahnya membuat Sabine bergerak menoleh. "Kami datang untuk—"

Kedua lutut Sabine turun, berlutut di lantai dingin rumah sakit itu. Begitu putus asa. Namun, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang

selain mengaku kalah di depan Mardiana. "Ini ... untuk terakhir kali ...." Sabine mengembuskan napas yang nyaris terdengar seperti isak. "Aku mohon .... Jangan ganggu Yash." Wajahnya menunduk dalam. "Jangan lukai dia .... Jangan sentuh ... Yash-ku."

***

Sabine bergegas untuk kembali ke rumah sakit saat mendapat kabar bahwa Yash udah bisa dipindahkan ke ruang rawat inap. Menurut informasi yang Ibu dapatkan dari dokter, kondisi Yash sudah cukup stabil dan pernapasannya membaik.

Hanya ada mereka berdua di ruangan itu. Orang-orang seperti sengaja menjauh untuk memberi mereka ruang. Sabine yang telah berganti pakaian. Dan Yash dengan selang di dadanya yang sudah dilepas, lukanya diperban. Bisa Sabine lihat karena pakaiannya sengaja dikenakan setengah, dilepas satu sisi agar perawat lebih mudah memeriksa keadaannya.

Katanya, dokter akan mengevaluasi napas dan paru-parunya lewat rontgen ulang.

Hal pertama yang Sabine lakukan saat melihat pria itu setengah duduk dan bersandar di ranjangnya, adalah menangis. Dia meratapi wajah pucat itu tanpa bisa memeluknya, luka di tubuhnya tidak boleh disentuh, tidak boleh ditekan, bahkan embusan napas Yash pun harus dijaga agar tidak menyakiti lukanya.

Jadi Sabine hanya bisa duduk di tepi ranjang sambil menggenggam tangannya.

"Lihat deh ... Bahkan buat napas aja kamu kelihatan susah." Sabine menatap kedua mata itu, yang kini tampak lelah dan sayu. "Aku nggak suka kamu kayak gini ...."

Tangan Yash bergerak membalas genggaman yang tidak seerat biasanya. "Tapi aku ... masih di sini. Masih hidup."

Sabine berdecak. "Nggak lucu ya ...."

Yash memejamkan mata, dia tidak boleh tertawa.

"Jangan banyak bicara dulu," ujar Sabine.

"Nanti kalau aku diam, kamu nangis-nangis lagi."

"Berhenti ya sok jagoan kayak gini." Suara Sabine kali ini penuh peringatan.

Yash mengangguk kecil. Lalu, "Aku pengen peluk kamu ...." Suaranya menggumam, penuh harap.

"Peluk doang?" Sabine mendelik. Di antara tatapnya, dia sengaja menggoda, menahan senyum. "Yang lain, nggak?"

Dan Yash, kembali memejamkan mata. "Jangan bikin aku ketawa dulu, Sayang ...."

Di antara napasnya yang berat, Yash tetap menyelipkan kata 'Sayang', seolah-olah itu penting sekali.

Aduh.

Sabine ingin menggelinjang.

Namun sadar dia tengah berada di mana. Dia harus menjaga sikap.

Sabine masih menggenggam tangan pria itu, tidak ingin melepas. Lega, setelah dunianya nyaris kehilangan segalanya hari kemarin, pria itu tidak akan lagi dia biarkan pergi.

Namun, suasana yang semula tenang dan lembut di ruangan itu berubah seketika ketika pintu perlahan terbuka. Suara langkah pelan, lalu beberapa kepala muncul bergantian di ambang pintu. Hanya ada enam orang yang diperbolehkan masuk.

Ada Kama, Gege, Yesa, Cleona, Javindra, dan Keiya. Sisanya, terpaksa harus menunggu di luar. Zale, Juana, Samira, Sakala, Gesang, Jenggala. Mereka menanti untuk mendapatkan giliran menjenguk.

Beruntung perawat menahan setengahnya lagi di luar, karena kini, suasana di kamar benar-benar bising walau tidak seluruhnya masuk.

Keenam teman-temannya itu menghampiri Yash satu per satu, menanyakan keadaannya, bertanya tentang kronologi, sebelum akhirnya mereka menyebar duduk. Keiya, Gege, dan Cleona duduk di sofa. Sementara ketiga pria, berdiri dan sesekali mondar-mandir berjalan sambil mengajak Yash bicara.

Javindra yang semula berdiri di sisi kiri ranjang dan mengkhawatirkan keadaan Yash, tiba-tiba menghentikan kalimatnya di tengah jalan. Tatapannya bergeser ke arah bahu kanan Yash, tepat di atas perban besar yang membungkus dada. "Ya ampun, Yash .... Luka cakaran lo aja belum sembuh, ini udah nambah luka baru."

Sabine yang masih duduk di tepi ranjang bersama Yash, mendelik sebal. Dia menarik lembut pakaian Yash yang terbuka agar menutup sebagian pundaknya.

Javindra, bahkan dengan berani menarik tangan Sabine untuk memperhatikan jemarinya. "Ya ampun, kuku lo begini," ujarnya mengomentari kuku-kuku panjang Sabine. "Pantes aja punggung Yash baret-baret. Dokternya nggak terheran-heran waktu tahu ada luka di punggung lo selain luka tusukan, tuh?"

Kama menyahut santai sambil bersandar di dekat jendela. "Halah, paling dokternya udah ngerti," ujarnya. Telunjuknya bergerak-gerak, matanya menyipit menirukan gaya dokter yang tengah menganalisis. "Pakai gaya kucing ini nih pasti ...."

"Ugh .... Cakarannya," imbuh Yesa sambil melakukan gerak mencakar.

Mulai .... Mereka berusaha mengalihkan fokus dari luka Yash yang serius pada hal konyol.

Di ruangan itu diisi oleh tawa. Hanya Yash yang menghela napas dan memejamkan mata.

Salah sekali membiarkan mereka masuk di saat keadaan Yash masih rentan seperti ini.

"Ya memangnya apa yang kalian harapkan dari emaknya kucing?" tanya Cleona. "Ngelus manja?"

Telunjuk Javindra menuding ke arah Sabine. "Kucing aja sungkem sama lo, Sabine."

Sabine mendecak. Kepalanya meneleng untuk menatap Yash. "Maaf ya, Sayang ...."

Yash balas berbisik. "Nggak apa-apa."

Sabine cemberut. "Sakit ya memangnya, Sayang?"

Yash menggeleng. "Enak, Sayang ...."

Jawaban itu membuat seisi ruangan muak.

Kamar itu semakin riuh oleh suara tawa yang berlarian ke segala penjuru, mengisi udara steril rumah sakit dengan bising. Yash hanya bisa menutup matanya setengah, antara lelah dan menyesal membiarkan keenam temannya masuk bersamaan.

Kama masih bersandar di tepi jendela sambil mengibas-ngibaskan tangan, menatap Yash dengan ekspresi muak yang dibuat-buat. "Nggak pernah terlintas di pikiran gue, Yash akan bilang enak pada sesuatu yang bukan makanan."

Javindra menimpali cepat, matanya memicing nakal. "Yash belum sempat suntik vaksin, udah kena gigit Sabine duluan, Ka. Begini nih jadinya ...."

Sabine spontan menoleh, memelototinya. Dia benar-benar hampir melemparkan apel dari keranjang buah di atas kabinet ke arah Javindra. "Rabies kali gue?"

Semua orang tertawa lagi. Sementara Yash hanya bisa menghela napas dalam, menahan perih di dadanya yang terasa semakin menekan setiap kali

udara tawa itu mengguncang tubuhnya.

"Udah deh .... Pada seneng banget godain Sabine," lerai Gege.

Sabine akhirnya menyerah pada kehebohan itu. Dia menunduk, menatap kukunya sendiri dengan ekspresi antara menyesal dan sayang. "Rusak memang sih, dipakai nyakar kamu."

Yash ikut menatap jemari itu, lalu menarik tangannya perlahan untuk ikut memperhatikan lebih dekat. "Oh, ya?"

Sabine mengangguk kecil, tapi matanya menatap ke arah Javindra, jelas ingin membuat pria itu semakin muak. "Kayaknya kalau nanti udah nikah sama kamu, aku nggak akan pakai nail art lagi deh. Karena bakal tetap rusak, soalnya aku tiap hari bakal nyakar-nyakar kamu."

Seisi ruangan langsung bersuara bersamaan, "Halaaah!"

Keiya meringis kecil, Cleona nyaris tersedak air mineral yang baru diminumnya, sementara Kama berdecak sambil menatap geli.

Sabine terkekeh pelan. "Rugi banget kalau jadi istri kamu tapi nggak gragas tahuuu."

"Sabine .... Sangat Binal," sahut Javindra cepat, suaranya dibuat seolah mengumumkan nama tokoh film.

Tawa mereka belum sempat reda ketika pintu kamar terbuka. Seorang perawat masuk dengan troli kecil berisi alat medis. Seketika ruangan itu sunyi dalam sekejap, tawa baru saja ditarik dari udara.

"Maaf, semuanya," ujar perawat lembut. "Kami perlu memeriksa Pak Yash untuk mengevaluasi luka."

"Oh, ya, ya, silakan, Sus ...," ujar mereka hampir bersamaan. Terdengar sopan dan ramah. Seolah-olah mereka adalah manusia normal.

Sesaat ruangan itu menjadi hening. Hanya terdengar bunyi lembut alat medis yang disentuh perawat, dan suara napas Yash yang masih belum

sepenuhnya stabil. Semua mata tertuju pada perawat yang tengah memeriksa luka di dada pria itu dengan hati-hati.

Beberapa menit kemudian, perawat itu menutup map catatan, menatap Sabine dan teman-teman yang lain sambil tersenyum tipis. "Sudah, kondisinya stabil. Tolong jangan terlalu banyak bicara ya, Pak. Bapak masih perlu banyak istirahat."

Begitu pintu tertutup di belakangnya, Yesa langsung membuka suara. "Kisah Romeo-Juliet yang orang-orang bilang, bener-bener Yash realisasikan sih ini. Untung nggak sampai lewat beneran."

"Gue nggak bisa bayangin ekspresi Sakala kalau tahu lo berakhir tragis, Yash ...," imbuh Javindra.

Sabine mendelik tajam, dan Yash menatap Javindra dengan ekspresi muak yang tidak berusaha disembunyikan.

Kama ikut bersuara, wajahnya datar seperti biasa. "Kata perawatnya, cuma ngegores paru-paru dikit."

"Heh!" seru Sabine spontan. "Dadanya dibedah ya!"

Kama mengangkat alis, sok polos. "Dibelah dadanya?" tanyanya. "Wah, isinya apaan tuh?"

Gege meringis kecil melihat kelakuan suaminya. "Kamu makin random aja tahu nggak setelah jadi Bapak-bapak?"

Yesa tertawa, langsung menimpali, "Belah dada Abang. Isinya Eneng semua."

Suara tawa pecah serempak, tapi belum sempat mereda, Javindra menambahkan dengan nada menggoda, "Kalau belah lambung Abang, isinya *fake nail* Eneng yang ketelen."

Kali ini Sabine benar-benar tidak tahan. Dia mengambil apel dari keranjang buah di atas kabinet dan melemparkannya tepat ke arah Javindra. Lemparannya cukup akurat, Javindra menangkapnya dengan mudah, lalu

menggigit apel itu tanpa rasa bersalah. "Makasih," katanya santai sambil mengunyah.

Gege menatap Sabine dan mengangkat tangan, seperti memberi ide penyelamat. "Bine, lo daripada di sini emosi terus, mending keluar yuk. Kita makan!"

Cleona ikut bangkit dari sofa. "Iya, ayo deh. Daripada liat mereka *yapping* mulu dari tadi."

Yash menoleh ke arah Sabine. "Makan gih, Sayang. Kamu pasti belum makan, kan?"

Sabine menatapnya ragu. "Tapi kamu nggak apa-apa aku tinggalin sama para orang gila ini?"

Suara tawa kembali menggema, mengisi kamar yang baru saja hening beberapa menit lalu.

Yash mengangguk pelan, tersenyum. "Nggak apa-apa. Udah biasa."

Akhirnya Sabine menyerah. Dia berdiri, merapikan pakaiannya yang sedikit kusut karena kelamaan duduk, lalu berjalan keluar bersama Cleona, Gege, dan Keiya, ketiga wanita yang sejak tadi hanya duduk diam di sofa, menonton kekacauan itu dengan pasrah.

Begitu pintu menutup di belakang mereka, ruangan itu kembali diisi oleh energi yang berbeda.

Kama mendesah panjang. "Wah, makin nggak bener ini."

Sakala, Jenggala, Gesang dan Zale memaksa masuk.

Benar saja, keadaan semakin bising. Suara tawa, gurauan, dan celetukan silih berganti memenuhi ruang rawat yang semula hening. Yash, yang bersandar di ranjang, hanya bisa menatap mereka dengan wajah lelah. Namun di balik napasnya yang berat dan sorot matanya yang mulai redup, ada sesuatu yang tidak bisa dia pungkiri, orang-orang itu membuatnya merasa lebih hidup.

Javindra mengangkat tangan, ekspresinya santai seperti biasa. "Pas dengar berita ini, jujur aja gue nggak panik sih. Semua organ dalam Yash udah terlatih sama masakan Sabine, jadi Yash pasti selamat."

Yesa menimpali cepat, "Nyawa Yash yang udah makan masakan Sabine selama ini nggak boleh kalah sama pisau."

Jenggala menggeleng, menatap dada Yash dengan ekspresi pura-pura prihatin. "Gue sih justru nggak rela banget dada Yash yang terluka. Kalau masalah lambung, masih oke lah. Karena udah teruji selama ini."

Gesang ikut menyahut santai, "Harusnya, nusuknya agak ke bawah."

Yash menatap mereka datar. "Lo semua beneran ngarepin gue mati sih ini."

Sakala bertepuk yangan. "Lho, nggak lah. Lo kan punya sembilan nyawa. Dikasih Sindy. Kan?"

Javindra langsung menyahut bersenandung, disambung oleh Gesang. "Kalau ada sembilan nyawa, mau samamu saja. Ini dada, isinya Sabine seeemuaaaa."

Yash meringis kecil. "Tuh, kan ...."

Kama menggeleng, menahan tawa. "Awet-awet Yash, nyawa lo sering dipakai taruhan buat masakan Sabine. Sekarang malah dipakai aksi tusuk-tusukan."

Yesa mencondongkan badan. "Nyawa yang sembilan itu paling sekarang sisa sebiji lagi."

Sakala bersandar ke dinding dengan wajah tenang. "Kalau yang sisa satu itu udah kepake terus lo lewat, gue siap lah gantiin."

Yash menatapnya muak. "Lo kenapa nggak mulai nyari cewek lain, Sak? Daripada nungguin cewek orang?" Seketika dia lupa pesan perawat. Sekarang malah jadi banyak bicara.

Sakala menatapnya dengan polos. "Lho, Sabine tuh cewek orang?" Dia menunjuk dadanya sendiri. "Gue juga orang."

Tawa meledak. Semua terkikik, kecuali Yash yang memalingkan wajah dengan ekspresi putus asa.

Gesang menatap Sakala curiga. "Sak, lo jangan bilang kepincut sama ayam goreng Miawmi yang lagi viral itu."

Jenggala mengernyit. "Hah, itu apaan lagi anjir?"

Gesang mendengkus. "Yah, pada ketinggalan. Lo nggak tahu kemarin tuh Sabine sibuk repost-repostin video yang nge-tag dia? Yang re-cook Ayam Goreng Miawmi?"

Javindra mencondongkan tubuh. "Tapi? Ada tapinya nggak habis orang-orang re-cook?"

Gesang mengangkat bahu. "Nggak. Kata mereka itu enak."

Jenggala bersedekap. "Emang, Sabine tuh bakal enak masak kalau nggak lagi masakin Yash."

Gesang membuka ponselnya, memperlihatkan layar sosial media. "Tuh lihat. Banyak yang re-cook."

Javindra menatap layar itu, pura-pura meringis saat melihat salah satu postingan. "Ya ampun, Mbak .... Ambil aja, Mbak, ambil. Saya nggak minta. Buat Mbak semua." Dia menatap layar lagi sambil geleng-geleng. "Ya ampun, GWS buat Mbak yang re-cook."

Jenggala langsung menyambar. "Yang re-cook nggak masuk IGD, kan?"

Serentak semua menjawab dengan nada kompak. "Yakaliii."

Yash, yang sejak tadi diam, akhirnya ikut bersuara dengan nada rendah. "Jangan dong. Bisa dituntut masal. Yang pusing ngurus masalahnya gue."

Suara tawa kembali terdengar. Untuk pertama kalinya sejak kecelakaan itu, Yash menyahuti candaan mereka.

Javindra menepuk lututnya sambil tertawa. "Bayangin kalau dia jadi buka restoran. Boro-boro balik modal, yang ada dituntut dan harus bayarin biaya RS orang-orang."

Gesang mengangkat alis ke arah Yash. "Lho, Yash nggak larang. Tenang, kan ada Abang."

Yash mengangguk pelan. "Udah. Gue larang .... Gue bilang, 'Kamu nggak mau buka tempat pilates aja?'"

Javindra langsung menirukan dengan suara dramatis. "Yaelaah. Halus banget. Langsung aja bilang, 'Nanti banyak yang keracunan kalau kamu buka restoran, Sayaaang.'"

Tawa pecah lagi, menggema di seluruh ruangan.

Namun tawa itu perlahan mereda begitu pintu kamar terbuka.

Seketika suasana berubah. Hanya satu sosok yang diperbolehkan masuk kali ini, Sabine.

Tawa yang sempat bergema di ruangan, perlahan memudar. Dari baliknya, Sabine muncul, masih mengenakan blus putih lembut dengan wajah sedikit lelah dan mengantuk.

Beberapa di antara mereka sempat melontarkan senyum jahil, senyum yang bicara lebih banyak daripada kata-kata, sebelum Sabine melangkah masuk dan mendekati Yash yang masih setengah bersandar di ranjang.

Sabine tiba di sisinya. "Kamu nggak apa-apa kan aku tinggalin bentar?"

Yash mengangguk pelan, matanya menatap Sabine tanpa banyak bicara. "Nggak apa-apa," jawabnya.

Dari sudut ruangan, Jenggala yang masih duduk di kursi berkata dengan nada menggoda, "Pusing katanya, Bine. Tadi bilang."

Sabine langsung panik, meraba wajah Yash. "Ya ampun, kenapa, Sayang—mau aku panggilin perawat?" tanyanya cemas, suaranya meninggi.

Yash menggeleng, ekspresinya tenang. "Nggak. Nggak usah .... Kamu di sini aja."

Sabine menghela napas pelan, kembali duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur, menyentuh kening Yash yang terasa sedikit hangat. "Mau aku pijitin?" ujarnya, memijat lembut pelipis Yash. "Ini emang pusing gara-gara sakit atau gimana?"

Yash kembali menggeleng pelan. "Nggak, memang akhir-akhir ini sering pusing."

Suasana ruangan berubah hening sesaat, tapi tidak lama. Beberapa dari teman Yash mulai saling pandang, menahan tawa yang sudah hampir pecah. Gesang menunduk, menutup mulutnya, sementara Javindra sudah menggigit bibir, menahan diri agar tidak bersuara.

Yash harap, mereka tidak lagi bercanda yang berbahaya saat sedang seperti ini.

Karena pasti, dalam hati mereka, komentar-komentar konyol sudah menumpuk di ujung lidah. Namun tidak ada yang berani mengeluarkan, setidaknya sampai Sabine membuka mulut lagi.

"Sayang, kalau dulu pusing, siapa yang pijitin gini?" tanya Sabine, masih menatap Yash lembut, jemarinya belum lepas dari pelipis pria itu.

Dan saat itulah Javindra tidak tahan lagi. Dengan gaya seenaknya, dia bersandar di dinding sambil berkata, "Dulu, sebelum sama lo, dia nggak pernah sepusing ini sih, katanya."

Sabine langsung menoleh tajam, wajahnya kembali seperti ingin melempar benda apapun yang ada di dekatnya. "Maksudnya?" tanyanya, menatap Yash meminta penjelasan.

Yash menatap Javindra dengan ekspresi *tolong diem, sebelum gue cabut infus ini dan lempar ke muka lo*. Dia menghela napas panjang. "Kamu, jangan dengerin Javin deh," ujarnya, mencoba tersenyum tenang.

Sabine menyipitkan mata, tidak puas dengan jawaban itu. "Iiih, tapi aku butuh penyangkalan yang serius! Ralat nggak omongan Javin!" pintanya. "Jadi waktu sama Dania, kamu nggak pernah pusing? Pas sama aku, pusing terus? Gitu kan, maksudnya?"

Para pria terkikik.

Sementara Yash mengehela napas. "Nggak, Sayang—"

"Jelasin nggak?" Tangan Sabine sudah meraih sedikit ujung roknya, mengambil ancang-ancang naik ke ranjang. "Bela aku, atau aku naikin nih!"

***

Sementara di sudut lain. Di hari kemarin.

Di dalam ruangan itu, di sebuah ruang VIP tersembunyi di lantai atas restoran hotel bintang lima. Pintu kayu tebal berlapis peredam suara menutup rapat dari dunia luar. Aroma kopi mahal bercampur samar dengan wangi kayu manis dari lilin aromaterapi di atas meja bundar. Dindingnya dilapisi panel kayu walnut gelap, dan satu-satunya cahaya datang dari lampu gantung kecil di atas meja, menyorot wajah-wajah serius di bawahnya.

Tidak ada jendela. Tidak ada pelayan yang masuk. Hanya empat orang di ruangan itu, dan udara yang terasa seperti menyimpan rahasia besar.

Ayudya duduk tegak di kursinya, jari-jarinya mengetuk pelan permukaan meja, menatap pemuda di depannya dengan pandangan antara ragu dan khawatir. "Kamu benar-benar akan menjalankan rencana ini?" Dia tidak bisa menyembunyikan raut cemasnya.

Yash mengangkat wajahnya. Sorot matanya tenang, seperti biasa. Dia selalu bisa terlihat sebagai seseorang yang sudah menghitung semua kemungkinan dan memilih tetap melangkah. "Ibu Mardiana Kusuma," katanya. "Seperti yang Tante bilang, dia hanya akan berbalik pada saya ketika saya bisa berada di posisi menyelamatkan, kan?"

Ayudya menggeleng. "Tapi bukan begini caranya."

Yash menyandarkan tubuhnya ke kursi, jemarinya salingtertaut di atas meja. "Saya ini 'kecil', Tante. Tidak ada apa-apanya dibandingkan Kusuma," ujarnya. "Saya tidak punya apa-apa selain nyawa. Dan Ibu Mardiana Kusuma tahu itu." Senyumnya tipis, getir. "Jadi skenario ini, lebih masuk akal dan bisa diterima lebih cepat daripada skenario sok heroik lain."

Ayudya memandangnya lama, seperti tengah berusaha menemukan sesuatu di balik wajah pemuda itu. Namun, yang dia temukan hanya keyakinan.

"Saya yakin rencana ini akan berhasil," lanjut Yash. "Tante harus percaya."

Ayudya tidak langsung menjawab. Dia mengalihkan pandangannya pada dua pria, yang sejak tadi hanya menyimak, duduk di sisi Yash. Mereka duduk diam sejak awal, hanya mendengarkan.

"Kamu yakin kedua orang ini bisa dipercaya?" tanya Ayudya akhirnya.

Salah satu pria itu mencondongkan tubuh ke depan, sikapnya santai, matanya menatap lurus. "Aman, Tante. Kami bisa dipercaya." Dia menatap temannya di sebelah. "Lagi pula, kami punya pengalaman menjadi begal sebelumnya."

***

WKWKWKWK. MAU TEBAKKK NGGAKKK SIAPAAA DUA MANUSIA PEMBERANI ITUUU? 🤭🤭🤭

KAYAKNYA UDAH MAU DEKET ENDING GASIII INIII???

KALAU AKU ADA WAKTU. BESOK KITA TEMU YA. KALAU SELESAIII.

KALAU VOTE SAMA KOMENNYA GACOR JUGAAAA 😋🔥🔥🔥🔥🔥🔥

SPAM EMOTNYA SINI MANA HEIIII 🌸❄🌸❄🌸❄🌸

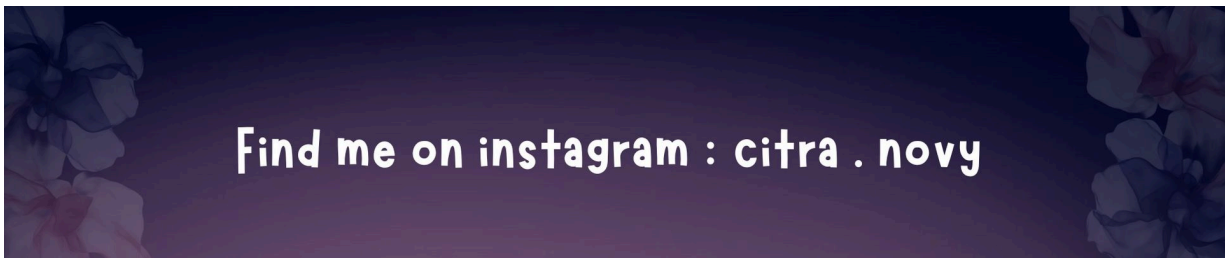

Hello, Miawmi! | [44. Lampu Kuning Mardiana Kusuma]

HAIII❀❄
Kangeeen nggaaakkk?

Udah baca Additional Part di Karyakarsa kemariiin? 😆

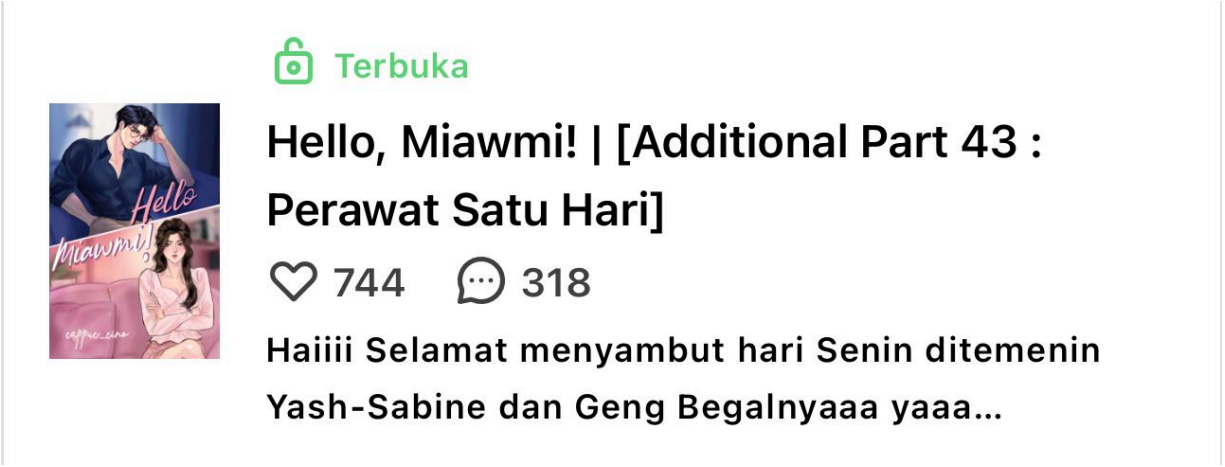

Sebelum perawat itu sempat melangkah lebih jauh, Sabine cepat-cepat berdiri. Dia mengambil alih wadah dan lap kecil dari tangan perawat. Wajahnya serius, tapi matanya menyimpan sesuatu yang sulit ditebak. “Biar aku yang mandiin pacarku, Sus.”

Laras terbelalak. “Ya?”

Sabine langsung menggeragap. “Maksudnya ... lap aja, kan, Bu?” ralatnya. “Aku bantuin lap. Hehe.”

Laras mengangguk pelan, masih sedikit kaget tapi berusaha menahan tawa. “Iya.”

Laras yang sedang membereskan meja makanan, tiba-tiba tertegun. Matanya melebar begitu melihat punggung Yash. “Ya Tuhan, Sus! Ini luka apa, ya? Dari kemarin luka ini sudah ada?”

Selamat membaca yaaa.❀❄

Masih semangat bakar vote dan komennya kaaannn 🔥🔥🔥🔥

Mana emot couple gemey kita manaaa absen duluuu❀❄

***

SUHU

Arkayesa Pilar
Tadi siang gue sama Kama baru mau nengok lo lagi ke RS.

Taunya Yash udah balik aja.

Jenggala Narapati
Aturan harusnya seminggu sampai dua minggu kan dirawat?

Ini baru 5 hari?

Sakala Dananjaya
Lho.

Gue udah siap-siap belanja buat seserahan padahal.

Sehat aja jadinya dia?

Jeandru Kama
Jangan gitu lah ....

Arkayesa Pilar
Takut digentayangin ya, Ka?

WKWKWK.

Jeandru Kama
😩😩

Javindra Madana
Yash udah balik dari RS?

Mahasagara Yash
Y.

Arkayesa Pilar
Buru-buru amat.

Mau ke mana si?

Mahasagara Yash
Banyak kerjaan.

Sakala Dananjaya
Lho? Kalian masih kerja?

***

Yash mengenakan setelan abu-abu gelap dengan potongan yang selalu sempurna saat tiba di tubuhnya, kemeja biru muda, serta dasi tipis yang tersimpul rapi. Setiap gerak yang dia ambil, agak tertahan. Napasnya sesekali akan terasa berar. Namun tentu saja, dia selalu membawa kata wibawa setiap kali mengayunkan kaki.

Dokter sudah mengatakan dengan keras. Bahwa untuk—minimal—satu pekan, dia tidak boleh bekerja, tidak boleh stres, tidak boleh berdebat. Dia harus menghabiskan waktunya harus istirahat.

Namun, begitu panggilan telepon itu masuk, suara di ujung sana terdengar seperti petunjuk yang tidak bisa dia halau dengan menunda. Ada sesuatu yang lebih besar dari rasa sakit. Sesuatu yang membuatnya berdiri dari ranjang rumah sakit dengan kepala masih terasa sedikit berat dan tubuh yang belum sepenuhnya pulih.

Kini dia berjalan menembus lobi utama Kusuma Corp. Beberapa pegawai menunduk hormat saat dia lewat, sebagian lagi hanya menatap dengan pandangan heran. Kekacauan di depan Kusuma Corp banyak yang menyaksikan. Namun hebatnya, kekuatan Mardiana mampu membungkam.

Keadaannya sama sekali tidak bocor. Tidak ada kebehebohan atas kabar yang menimpanya. Oke, Yash akan anggap ini sebagai keuntungan. Karena

tidak bisa dia bayangkan, dalam keadaan terluka, media mengejarnya.

Pintu lift terbuka, Yash masuk sendirian. Jemarinya menekan tombol lantai dua puluh tiga, tempat ruang meeting utama berada. Sekilas dia memandangi pantulan dirinya di dinding logam perak. Wajahnya tampak pucat, tapi matanya tetap tajam walau terdapat lingkar hitam tipis di sekitarnya. Tangannya sesekali terangkat, membenarkan posisi kacamata, gerakan kecil yang menyamarkan di dada kiri.

Lift berdenting lembut.

Dan saat melangkah keluar dari kotak sempit itu, Yash menarik napas panjang.

Inilah waktunya. Dia untuk mengambil alih kendali.

Begitu mencapai ujung koridor, dia berhenti sejenak. Di depan sana, pintu kayu hitam mengilap dijaga oleh dua staf yang berdiri di sisi pintu. Salah satunya menunduk cepat, tahu Yash tengah ditunggu oleh orang-orang di dalam ruangan.

Langkah Yahs terayun masuk saat pintu ruangan terbuka. Terasa denyut halus di dadanya yang menghasilkan nyeri. Semua belum membaik. Namun Yash bukan tipe yang menunggu keadaan membaik untuk bertindak. Dunia ini tidak pernah berhenti hanya karena satu orang sedang terluka.

Semua berdiri, menyapa Yash yang kini bergerak masuk.

"Selamat pagi, Saudara Yash," sapa Merry. Ekspresi datarnya, tidak membiarkan siapa pun bahwa dia adalah pengkhianat, dari seseorang yang duduk di sampingnya. Satu-satunya sosok yang tidak sengaja berdiri untuk menyapa Yash.

Mardiana Kusuma.

"Selamat pagi." Yash mengambil tempat duduk yang disediakan.

Berhadapan dengan Mardiana.

Yash tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Dia hanya menarik napas dalam, menahan nyeri yang menembus hingga punggungnya, sehingga menghasilkan kernyitan kecil.

"Saudara Yash ...." Lagi-lagi Merry yang berbicara. "Kita bisa langsung mulai?"

Yash membenarkan letak kacamata sejenak, lalu mengangguk. "Silakan."

"Kami sudah menerima laporan dari pihak kepolisian," ucap Merry, suaranya tenang, selalu tidak terbaca walau seharusnya dia risau atas sesuatu yang mengguncang Kusuma. Sesaat dia membalik lembar laporan di tangannya. "Bahwa ada dua luka tusuk di dada dan..."nDia berhenti sejenak, keningnya mengernyit. "Dan luka bekas cakaran.... di punggung?"

Ruangan itu seketika terasa lebih hening. Suara desing pendingin ruangan bahkan terdengar terlalu jelas.

Merry mendongak, menatap Yash yang duduk di seberangnya.

Yash menjawab tenang. "Hanya ada dua luka tusukan."

Merry menatapnya beberapa detik lebih lama, seperti tengah memastikan kebenaran atas jawabannya. Namun, selanjutnya dia menurunkan pandangan pada dokumen, tidak melanjutkan rasa penasaran yang tampak di wajahnya.

Yash mengembuskan napas perlahan. Tidak ada seorang pun di ruangan itu yang boleh tahu. Tidak ada satu pun yang boleh mengarahkan luka-luka di punggungnya itu pada nama Sabine.

Dan Yash berhasil.

Merry kembali bicara. "Baik," katanya. "Kami ingin bertanya .... Apakah Anda keberatan jika penyelidikan atas kasus ini ditunda untuk sementara waktu?" Dia mengangkat wajahnya lagi. "Tentu saja, kami akan tetap melindungi Anda, Saudara Yash. Dari segala informasi buruk, dari hal-hal yang bisa merugikan Anda secara pribadi maupun profesional."

Yash diam sejenak. Kata melindungi bergema di kepalanya, meragukan . Apakah benar mereka akan melindunginya, atau sekadar melindungi nama besar Kusuma?

Bisa jadi ini memang cara mereka menutup ruang bagi media agar tidak menyeret nama Sabine dan Yash lebih jauh. Namun jauh di dalam dirinya, Yash tahu, cara Mardiana Kusuma bermain, selalu mampu menyembunyikan tujuan lain.

Yash menegakkan bahu, menahan denyut halus di dada kirinya. "Kalau itu keputusan terbaik ..., saya setuju." Yash menaruh satu tangannya di atas meja, memutar-mutar bolpoin. "Namun tentu saya harus tahu dulu. Apa alasannya?"

Merry kembali bicara. Sementara Mardiana, tentu saja tidak akan repot-repot menjelaskan walaupun keadaan saat ini begitu menekan posisinya. "Kusuma Corp sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil," katanya. Dia selalu berhati-hati dan menimbang kata setiap bicara. "Arsip lama Kusuma Corp telah bocor ke media. Ini tentang kebijakan beberapa proyek pembangunan lima tahun lalu. Mereka menuduh Bu Mardiana melakukan penyalahgunaan dana, dan hanya beliau yang disebut harus bertanggung jawab."

Kata-kata itu tertinggal di udara.

Yash belum menanggapi. Hanya menatap Merry, untuk bertingkah sok terkejut. Lalu mengalihkan pandangannya pada Mardiana yang duduk di ujung meja panjang itu. Tatapannya datar, tapi jelas pandangan tidak sekadar melihat. Yash tengah menelusuri celah terkecil di antara ekspresi Mardiana.

"Situasi yang tidak menguntungkan," kata Yash akhirnya.

Merry mengangguk satu kali. "Benar. Kami harus menyelesaikan masalah ini lebih dulu, karena ini jauh lebih ... mendesak. Mengancam Kusuma Corp, dan semua orang di dalamnya."

Keheningan menyusul lagi. Desing pendingin ruangan kembali tersa nyaring.

Lalu Merry menurunkan suaranya, Menekankan bahwa ini adalah rahasia yang seharusnya tidak terdengar di ruangan itu. "Dan mungkin, penusukan itu ... juga berasal dari pihak lawan. Mereka tidak akan menyerang Bu Mardiana secara terang-terangan, tapi mereka bisa menghancurkan sedikit demi sedikit. Lewat orang-orang di sekelilingnya. Lewat Anda, Saudara Yash.

Yash sedang mati-matian menahan tawa.

Berujung diam. Pandangannya turun pada meja mengilap di hadapannya. Dia berdeham kecil, lupa bahwa luka di dadanya akan kembali mengingatkan bahwa dia masih menyisakan perih, mengingatkan bahwa dia tidak boleh terlalu bahagia.

Yash tahu, permainan ini tidak akan lagi menjadi sederhana. Tidak ada yang "kebetulan" dalam hidup ini, Mardiana Kusuma. Bahkan darah di tubuhnya adalah bagian dari rencana besar yang sudah disusun dengan rapi.

"Baik," ujar Yash, bersandar di kursinya. Rasa nyeri kembali menekan saat tulang punggungnya bersentuhan dengan sandaran kursi yang keras. Namun dia tidak menunjukkan reaksi apa pun.

Saat itu, Mardiana balik menatapnya, seperti tengah membaca isi pikirannya yang selalu tersembunyi di balik tatapan tenang itu.

"Tujuan utama kami mengundang Anda datang hari ini ...," lanjut Merry, "tidak lain adalah untuk mengajak Anda bergabung bersama kami. Untuk melawan keadaan ini."

Seringai tipis muncul di bibir Yash, dia pastikan tidak terlihat oleh siapa pun, samar saja. Dia mengalihkan pandangan pada Mardiana. Wanita itu masih duduk tegak, dengan tangan terlipat di atas meja. Wajahnya tenang, tapi Yash tahu betul, di balik tenang itu, Mardiana sedang melawan rasa panik.

Jadi sekarang, Mardiana Kusuma bahkan tidak memercayai anaknya sendiri? Aryasena Kusuma dengan firma hukumnya, menurutnya tidak cukup kuat untuk menahan serangan ini, tidak cukup keras untuk menghadapi dunia seperti ibunya.

Namun kali ini, pada dirinya, pada Yash, Mardiana terkesan meletakkan harapan.

Karena Mardiana Kusum tahu, Yash bukan sekadar sekutu. Yash adalah senjata. Senjata yang tahu kapan harus menusuk, kapan harus menunggu, dan kapan harus pura-pura kalah untuk menang lebih besar. Itu gaya Yash yang disukai oleh orang-orang di tempatnya bekerja.

Mardiana Kusuma tahu, hanya Yash yang cukup licik untuk memahami cara bertahan hidup di dalam pusaran orang-orang gila kekuasaan sepertnya. Dan hanya Yash yang cukup tenang, cukup sabar, dan cukup berbahaya untuk menuntunnya kembali ke medan yang aman.

Yash menatap sekeliling ruangan itu dengan pandangan tenang, selayaknya seseorang yang tengah menimbang-nimbang keputusan. Padahal, tidak ada yang harus dipertimbangkan dalam situasi itu. Saat semua orang menunggu. Tanpa ragu, dia berkata, "Saya tidak tertarik."

Ucapan itu jatuh. Menciptakan riak di wajah Mardiana Kusuma. Karena kini, Mardiana mendongak, menatapnya dengan ekspresi dingin yang sulit dijelaskan. Ada ekspresi tidak suka, dari keputusan yang didengarnya. "Apa maksudnya tidak tertarik?"

Yash membenarkan sandaran punggungnya pada kursi, menahan nyeri di dada yang mulai terasa lagi. "Menjadi bagian dari Kusuma bukan mimpi saya," ujarnya, tenang. "Seperti manusia lainnya, saya punya tujuan. Dan mimpi. Peta hidup saya, sudah saya gambar sejak lama. Dan saya yang berhak atas segalanya." Kata-katanya, tidak memberi ruang untuk negosiasi.

Namun, Mardiana Kusuma bukan sosok yang mudah menyerah pada penolakan. Dia mencondongkan tubuh sedikit ke depan, nadanya lebih rendah. Namun berubah tajam. "Saya akan memastikan kamu menerima

banyak keuntungan dari tawaran ini." Mardiana melanjutkan tanpa memberi kesempatan pada Yash untuk menolak. "Tidak mungkin kamu bisa terus bekerja di tempatmu sekarang. Saya rasa itu hanya soal waktu sebelum kamu mencapai batas yang membuat kamu benar-benar hengkang dari sana."

Yash menatapnya, kali ini dengan senyum tipis yang tidak lagi dia sembunyikan. "Namun jika saya berada di bawah Kusuma, saya akan terlihat dikendalikan ..., ditaklukkan oleh Kusuma. Saya tidak ingin orang-orang memandang saya sekecil itu."

Wow. Perlawanan yang bagus.

Hening kembali mengepung. Merry melirik ke arah Mardiana, membaca ketegangan yang mulai hadir di antara dua sosok itu.

Mardiana mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, tampak menimbang-nimbang sesuatu. Lalu dia berkata dengan nada yang lebih halus, tapi justru lebih berbahaya. "Di tempatmu saat ini, ada 'wanita itu'. Wanita yang tidak pernah Sabine sukai keberadaannya."

Kata-kata itu memukul Yash lebih keras daripada yang bisa dia perlihatkan. Dia membeku sesaat. Tatapannya lurus pada Mardiana.

Dania.

Mardiana tahu masalah Sabine dengan wanita itu?

"Bukankah kamu seharusnya memikirkan Sabine?" lanjut Mardiana, masih berusaha membuat Yash berubah pikiran.

Yash tidak menjawab. Dia hanya menatap meja di depannya. Mardiana Kusuma, terlalu banyak tahu pada hidup orang lain.

Mardiana melihat diam itu sebagai celah. Dia melanjutkan, "Lagi pula... jika kamu ingin berada di samping Sabine, bukankah ... kita harus setara?" tanyanya. "Kita telah membahas masalah ini sebelumnya, Saudara Mahasagara Yash ...."

Kata-kata itu membuat Yash mendongak perlahan.

Ada sesuatu yang membentur kecil dadanya, kali ini bukan rasa nyeri. Namun satu sinyal yang entah baik atau buruk.

Apakah ini artinya Mardiana mulai membuka pintu itu? Pintu menuju tempat yang selama ini tertutup rapat, tempat di sisi Sabine, yang Yash perjuangkan?

Mardiana tersenyum samar, senyum khasnya yang nyaris tanpa Kesan hangat. "Sabine membantu kamu melebarkan nama Mahasagara Yash di mata publik. Sekarang, kamu Adalah salah satu pengacara yang diperhitungkan banyak orang." Dia berhenti sejenak, lalu menatap Merry sebelum kembali pada Yash. "Dan bagi kami .... Kami mendapatkan seseorang yang bisa membantu membersihkan reputasi Kusuma yang sempat hancur lebur. Mengembalikannya ke posisi semula, posisi yang seharusnya."

Hening lagi, lebih panjang kali ini.

Mardiana menegakkan tubuhnya. "Bagaimana?"

Yash memutar bolpoinnya sekali lagi di atas meja, lalu meletakkanny. Tatapannya kembali tertuju lurus pada lawan bicaranya. "Tidak," katanya datar. "Saya tidak tertarik."

Mardiana menghela napas panjang, kali ini jelas terdengar. Ekspresinya tetap tenang, tapi ada sesuatu di balik matanya yang menunjukkan kemarahan, atau sesuatu yang nyaris lebih mirip seperti bentuk frustrasi. Mardiana menunduk sedikit, berbisik pada Merry.

Merry kemudian menatap Yash. "Sejauh apa Anda bisa membantu Kusuma?"

Yash menatapnya sebentar, lalu berkata yakin, "Jika saya ingin membantu, saya akan tetap berada di luar Kusuma. Saya tidak akan menjadi bagian dari internal Kusuma."

Suasana ruangan berubah. Ada sesuatu yang berbalik arah. Yash tahu persis apa yang dia lakukan, dia tidak ingin kembali menjadi alat. Dia ingin berdiri di luar, di tanahnya sendiri. Dengan namanya sendiri.

Yash tidak butuh perlindungan. Dia butuh posisi. Dan posisi itu hanya bisa dia raih jika dia setara.

Mardiana menatapnya dengan kernyitan tipis. Lalu, tanpa berpikir lagi, dia berkata, "Berapa yang Anda inginkan... agar kami bisa membantu Anda mendirikan firma hukum sendiri untuk selanjutnya membantu Kusuma?"

***

Sabine marah.

Pagi tadi, Yash tiba-tiba memutuskan untuk keluar dari rumah sakit. Tidak memberi kabar, tidak menunggu izinnya, dan tentu saja tidak mendengarkan nasihatnya. Padahal baru semalam Sabine menatapnya dengan mata nyaris berair sambil berkata, "Kamu harus istirahat total. Nggak boleh kerja dulu. Minum antibiotik yang benar, denga rapa kata dokter. Oke?"

Dan Yash hanya mengangguk, lembut, dengan senyum samar yang Sabine pikirmtanda dia patuh. Nyatanya, pria itu kembali bekerja.

Pagi-pagi sekali. Sabine mendengar kabar, Yash telah tiba di Kusuma Corp.

Sabine menelepon Yash berkali-kali, tidak diangkat. Lalu menelepon Merry, diangkat, tapi jawaban wanita itu justru membuatnya semakin kesal.

Sabine berjalan cepat di koridor dingin Kusuma Corp. Tidak menemukan Yash. Bahkan, dia enggan berhenti sejenak untuk mengajak Merry bicara. "Kenapa Nenek ngajak Yash bertemu tanpa kasih tahu aku? Dan kenapa aku nggak diajak?" suara Sabine penuh protes.

Merry melepas kacamatanya, menatap Sabine dengan ekspresi datar seperti biasanya. "Kamu pikir sendiri, Sabine. Kenapa Bu Mardiana tidak mengizinkan kamu ikut *meeting* dengan Yash tadi pagi?"

Pertanyaan itu berlalu begitu saja. Tidak terjawab. Namub Sabine tidak perlu waktu lama untuk menebak jawabannya.

Neneknya. Mardiana Kusuma, pasti malas sekali melihat kegiatan Sabine di ruang *meeting*, selama berada di samping Yash.

Nsmun, oh, tunggu. Jangan-jangan ini alasan Yash memaksa keluar dari rumah sakit? Panggilan maut dari Mardiana Kusuma, wanita yang bisa membuat siapa pun bergerak tanpa suara, termasuk Yash?

Padahal lima hari terakhir, Sabine sudah melakukan segalanya untuk Yash. Dia merawat luka tusuk di dada Yash dengan tangan sendiri. Mengganti perbannya dengan hati-hati, menahan napas setiap kali melihat darah kering di ujung jahitan. Dia memastikan makanan Yash selalu terjaga. Menu bubur ayam hangat, sup bening, teh tanpa gula. Membantunya berjalan pelan di lorong rumah sakit, memegangi bahunya agar tidak goyah.

Bahkan, malam-malam Sabine habiskan di ranjang sempit di samping Yash, menempelinya terus, enggan pergi.

Dan sekarang?

Pria itu malah bekerja, seolah tidak ada apa-apa?

Sabine menghela napas berat, menegakkan punggungnya. Dia masih melangkah cepat di koridor Kusuma Corp, dengan Merry mengikuti di belakang. Tumit sepatunya bertepuk di lantai.

Perasaannya sedang sangat buruk.

Dan segalanya bertambah menjadi semakin buruk.

Sebelum mencapai pintu lift, Sabine melihat Seline dari kejauhan. Adik tirinya itu berdiri dengan setelan pastel lembut, rambut hitam bergelombang dibiarkan jatuh di bahu. Tatapannya sempat ingin menyapa, tapi Sabine sudah lebih dulu mengangkat dagu tinggi-tinggi.
Mereka saling berpapasan tanpa kata.

Seline akhirnya menyapa Merry saja, meninggalkan kesan dingin di antara mereka.

Sabine tidak berniat memberi Seline tempat damai di hidupnya, apalagi di Kusuma.
Lagi pula, tanpa Sabine perlu berbuat apa-apa, Mardiana Kusuma sudah memperlakukannya lebih istimewa daripada siapa pun. Itu fakta yang Seline harus tahu, dan yang Sabine nikmati diam-diam.

Merry tiba-tiba berkata datar, "Bu Mardiana setuju bahwa kamu akan menjadi seorang influencer."

Langkah Sabine langsung berhenti. Dia menoleh cepat. "Apa?"

Merry melanjutkan dengan tenang. "Tapi kami yang menentukan konten apa yang akan kamu buat. Edukasi tentang hukum, dengan gaya santai versi kamu. Kita ingin kamu berbeda dari influencer lain. Orang-orang akan mengenal kamu sebagai seseorang yang 'berguna'.

Kening Sabine mengernyit ketika mendengar kata 'berguna'. Dia tidak bisa menelan kalimat itu dengan mudah. "Tapi aku suka masak. Konten masakku FYP, Mbak. Ayam goreng Miawmi kemarin aja—"

Merry memotong, "No. Berhenti, Sabine. Tidak ada memasak."

Sabine mendengus. "Sesekali boleh, kan?"

"Tidak."

"Sesekali, Mbak Mer."

"*No*, Sabine."

Sabine menghela napas dramatis. "Ya udah, aku minta Yash hamilin aku, terus aku bikin konten *gender reveal* biar Nenek lebih—"

Merry menutup kening dengan satu tangan. "Oke. Sesekali. Boleh. Tapi cuma sesekali," katanya lelah.

Sabine tersenyum puas. "Nah, gitu dong."

Keduanya kembali berjalan menuju lift.

"Mbak Mer nggak lihat kontenku yang kemarin FYP, ya? Ayam goreng Miawmi? Coba deh re-cook di rumah, enak banget."

Merry menatap lurus ke depan. "Tidak, terima kasih."

Sabine berdecak kecil, separuh jengkel, separuh bangga. Mereka masuk ke lift, berdiri berdampingan. Saat pintu menutup, Sabine menoleh lagi. "Oh, iya. Mbak Mer belum ada info soal kejadian buruk yang terjadi sama Yash kemarin?"

Merry diam sejenak, "Tujuannya bukan Yash."

"Aku tahu ...." Sabine menghela napas lelah. "Tapi orang yang mereka lukai itu, Yash," kata Sabine dengan nada tegas. "Aku tetap harus tahu siapa orangnya, dan membuat perhitungan karena telah membuiat pacarku hamper mati."

Merry tidak membalas. Diam.

Begitu lift terbuka, Sabine keluar lebih dulu. Langkahnya berakhir di lobi besar dengan pilar tinggi dan logo 'Kusuma Corporation' terpampang di dinding. Di sana, sudah menunggu seorang pria muda dengan kemeja rapi dan kacamata hitam di saku.

Sabine menyapanya santai. "Ayo, Vin. Berangkat."

Javindra tersenyum, memberi hormat kecil pada Merry sebelum mengikuti Sabine ke luar gedung. Dia tahu betul, menjadi 'sopir pribadi' Sabine Kusuma adalah bagian dari risiko bekerja di bawah keluarga ini. Karena di Kusuma, tidak ada perintah yang betul-betul bisa ditolak olehnya, terutama jika datang dari Sabine.

Selama perjalanan, Sabine memperlakukan Javindra benar-benar seperti sopir.
Dia duduk sendirian di kursi belakang, mengenakan kemeja linen putih

yang rapi, menatap keluar jendela dengan pandangan kosong. Mobil hitam yang mereka tumpangi meluncur mulus keluar dari area Kusuma Corp, melewati jalanan Jakarta yang panas dan ramai menjelang siang.

Di luar, ada awan yang tampak begitu pucat, seperti menahan hujan yang tidak jadi turun.

Sementara itu, di kepala Sabine, pikirannya berputar terus, lalu berhenti di satu titik.

Kejadian penusukan Yash.

Bayangan itu masih datang berulang. Luka di dada Yash, darah yang mengucur di tangannya, suara Yash yang masih sempat berkata untuk menenangkannya walau dia nyaris mati.

Dan yang lebih mengganggu pikirannya saat ini, tidak ada satu pun yang mau bicara, tidak ada yang mau membantu.

Mardiana bersikap seolah-olah itu hanya insiden kecil, bahkan tidak repot-repot menanyakan perkembangan pelaku. Merry, yang biasanya bisa Sabine andalkan untuk mengorek informasi apa pun, kali ini juga menutup diri. Setiap Sabine bertanya, jawabannya pendek dan berhenti di sana.

Sabine memeluk tas bekalnya. Kotak makan yang dia siapkan sendiri pagi tadi. DIa tahu pasti Yash tidak akan sempat makan dengan benar. Namun entah kenapa, rasanya tetap menyedihkan membawa bekal itu untuk pria yang bahkan tidak memberinya kabar.

"Ini serius ya?" suara Javindra memecah keheningan dari kursi depan. "Di jam makan siang begini, gue disuruh nyopirin lo cuma buat ketemu Yash?"

Sabine menghela napas, malas meladeni tapi juga terlalu jenuh untuk terus diam. "Salah sendiri lo kerja di sini," jawabnya santai.

Javindra mendengkus.

Sabine menatap ke luar jendela, menerawang. "Gue serius tahu, Vin. Gue mau buka bisnis *lunch box. Healthy food. Packaging*-nya lucu. Bisa

branding sekalian buat *influencer image* gue."

"Bine .... Udah deh ...."

"Dan lo," potong Sabine cepat, menatap pantulan wajah Javindra di kaca depan, "daripada ngide mau sabotase bisnis gue, mending lo bakar aja Kusuma."

Javindra menoleh cepat, menatapnya lewat spion. "Si Pinter. Lo nyuruh gue bunuh diri?"

Sabine menyandarkan kepala di sandaran jok. "Kan gue nggak bilang lo bakar Nenek gue. Cuma gedungnya aja."

"Stres," gumam Javindra, tapi suara tawanya tertahan.

Sepanjang perjalanan mereka lebih banyak berdebat daripada benar-benar berbincang.

Hingga akhirnya, mobil berhenti di depan gedung tempat Yash bekerja. Sabine tidak memberi tahu lebih dulu. DIa keluar dari mobil dengan langkah cepat, menenteng tas bekal di tangan, lalu berjalan menuju lobi kantornya tanpa menoleh sedikit pun.

Sabine langsung saja melangkah ke lantai tempat Yash biasa membuka bekal, mengikuti ingatannya tentang ruangan yang pernah dia datangi, sebuah *break room* luas dengan dinding kaca besar, dan meja-meja tempat para pria sibuk membuka bekal makan siang kiriman istri mereka.

Dan di antara mereka, duduklah Yash. Kemeja birunya tergulung hingga siku, dasinya dilepas, dan rambutnya sedikit berantakan seperti pria yang baru keluar dari rapat panjang.

Lihat? Siapa yang akan tega marah-marah ketika melihat ... ketampanannya?

"Jaga pandangan Rahim anget lo itu ...," ujar Javindra saat Sabine menemukan Yash.

"Sayang!" seru Sabine lantang.

Begitu masuk, beberapa kepala langsung menoleh. Suara sendok yang beradu dengan kotak bekal terhenti. Tidak ada yang tidak mengenal wajah itu, Sabine Lituhayu Kusuma, wanita yang akhir-akhir ini menghiasi *headline* dengan segala kisahnya, dari karier hukum hingga kisah cintanya yang dramatis.

Tanpa memedulikan tatapan siapa pun, Sabine melangkah cepat ke arah Yash dan langsung menjatuhkan diri duduk di sebelahnya. Dia belum cukup gila untuk langsung duduk di pangkuannya, walaupun ingin.

Lengan kirinya melingkar ke lengan Yash di depan semua orang.

Sabine tahu beberapa pegawai saling berbisik. Ada yang pura-pura sibuk dengan laptop, ada yang menunduk sambil pura-pura masih menikmati bekal.

Sabine menatap Yash dengan mata yang besar dan ekspresi penuh omelan. "Aku mau marah sama kamu!" katanya dengan nada tinggi, tapi tetap dramatis.

Yash menoleh, senyumnya muncul perlahan.

Huh! Ganteng!

Yash bergumam pelan. "Kenapa?"

Javindra yang duduk di seberang meja langsung mengernyit. "Gue udah nggak sanggup lihat beginian, sumpah."

Tidak ada yang peduli pada Javindra.

"Kamu datang ke kantor tanpa bilang aku? Meeting sama Nenek tanpa ajak aku?" tanya Sabine.

Yash menghela napas. "Sayang ...." ucapnya lembut.

"Jangan 'sayang-sayang'. Aku lagi marah."

Yash mengangkat alis. "Aku cuma nggak mau bikin Nenek kamu terguncang. Tiap kamu ikut *meeting*, kayaknya tekanan darahnya naik."

Javindra menyandarkan tubuhnya ke kursi, menatap Yash dengan gaya santai. "Memang ngapain dia di *meeting* terakhir?" tanyanya.

Yash menoleh setengah malas. "Terakhir kali, di ruang *meeting*, dia hampir lompat ke pangkuan gue."

"Wah ...." Javindra geleng-geleng. "Otak lo tuh isinya mengkudu atau apaan si?"

Sabine mencebik, tapi tidak menyangkal. "Itu cuma spontanitas," gumamnya. "Aku khawatir aja waktu itu Sayang diserang banyak."

Yash melepaskan tawa, mata teduhnya menatap Sabine dengan pandangan hangat. "Khawatir atau memang beneran kamu pengin?" tanyanya pelan.

"Dua-duanya," jawab Sabine cepat.

Yash menggeleng sambil tertawa kecil, lalu berusaha menahan tangannya ketika Sabine mulai menarik ujung kemejanya. "Sayang? Jangan di sini."

"Aku mau lihat lukanya." Sabine kelihatan serius. "Sayang nggak nurut banget sih. Harusnya masih istirahat. Aku bilang harus istirahat total, minum antibiotik, tidur cukup, semuanya dilanggar."

Yash berusaha menahan tangan Sabine, tapi sia-sia. Atau memang, Yash tidak benar-benar mencegah sih ini. Sehingga Sabine berhasil membuka dua kancing teratas kemejanya, memperlihatkan sedikit perban yang menempel di dadanya.

Javindra langsung memutar bola mata, berpaling ke arah jendela sambil bergumam, "Demi Tuhan Yash .... Cewek lo ...."

Sabine menatap luka itu lama, ekspresinya berubah lembut. "Tuh, Sayang bandel banget, sih." Nada suaranya tidak lagi terdengar amarah.

Yash menatapnya, lalu menutup jemarinya di atas tangan Sabine yang masih menyentuh dadanya. "Aku baik-baik aja," katanya. "Selama kamu masih di sini."

Javindra cukup sopan rupanya untuk tidak pura-pura meludah atau muntah seperti biasanya.

Dan Sabine, sambil tersenyum kecil, kembali menutup kemeja Yash dengan pelan. "Sayang minum obat habis makan ya," katanya. "Kalau nggak, aku yang suapin."

Yash tertawa kecil. "Oke ...."

Tidak ada tempat bagi Javindra untuk protes. Sehingga dia tidak lagi menyimak percakapan dua manusia di depannya dan memendarkan tatap. Lalu, dia bertanya, "Di sini tempat Dania kerja juga?"

Sabine yang duduk di hadapannya hanya menjawab singkay. "Iya."

Javindra menyeringai kecil. "Jadi pengen ketemu."

Sabine mengernyit. "Sama siapa?"

"Dania," jawab Javindra enteng.

Sabine mendengus. "Ngapain?" Nada suaranya meninggi, seperti sedang memarahi anak kecil. Meneoleh pada Yash. "Sayang lihat nih kelakuan teman kamu."

"Nggak mau ngapa-ngapain. Gue cuma mau ngasih tahu," kata Javindra sambil menatap lurus ke depan, "Dania, kamu nggak boleh *insecure*. Apalagi saingannya *chef* yang masakannya nggak enak kayak Sabine."

Sabine menatapnya tajam. "Masalah prestasi, gue mungkin kalah ya. Tapi masalah masak, ya udah, jangan bahas masakan lah. Kita kan lagi bahas prestasi."

Javindra melepaskan tawa.

Sabine kembali bicara. "Lagian, gue ini orangnya setia. Cuma cabul dikit. Tapi kan dikit nggak masalah?"

Javindra baru hendak menimpali ketika Sabine mulai mengingat sesuatu.

"Eh, sayang!" Sabine memekik. "Ya ampun!" serunya dengan nada panik. "Ayo makan dulu. Aku kan bawain makan siang, kan!"

Dia buru-buru mengulurkan sebuah tas bekal ke arah Yash. "Aku bawa dua porsi. Satu buat kamu."

Yash menerima sebuah kotak bekal. Menggumamkan 'Terima kasih'.

Sabine lalu menunjuk satu kotak lain di tangannya. "Satu lagi buat Javin."

Javindra hanya bisa melongo menatap bekal di hadapannya, belum paham bagaimana dia tiba-tiba ikut dapat jatah makan siang dari Sabine.

Sementara itu, Sabine sudah kembali menoleh pada Yash. "Sayang mau yang mana dulu nih yang dicicipin?" Nadanya menggoda. "Makan siangnya, atau aku?"

Javindra menatap kosong. Kalau saja dia sedang minum, mungkin sudah tersedak.

Yash terkekeh pelan. "Kamu dulu sih, pengennya."

Sabine langsung memeluk lengan Yash, wajahnya mendekat. "Ih, sayang," bisiknya manja, "mau cari toilet?"

Yash tertawa sampai wajahnya memerah. "Nggak, sayang. Nanti aja."

"Ih, aku serius lho orangnya! Nggak bisa dibercandain!" protes Sabine, pura-pura cemberut. Lalu menoleh ke arah Javindra. "Ayo makan, Vin! Ini aku bikin ayam suwir kemangi. Ayamnya sempet gue suwir, cuma kemanginya nggak sempat gue pretelin dari batangnya."

Tepat di saat itu, Javindra mengangkat sebatang kemangi dari kotak bekal yang panjangnya seperti cabang bonsai. Dia melongo.

"Ayo makan!" seru Sabine lagi, semakin bersemangat.

Javindra menatap batang itu lama. "Batang daun kemanginya ... gimana?"

Sabine mencondongkan kepala. "Oh, susah ya makannya?"

"Lo mau gue kelolodan lagi?"

Yash, di sisi lain, sudah makan dengan tenang. Dengan sabar, dia memisahkan daun kemangi satu per satu dari batangnya. Gerakannya cekatan, terlatih. Seperti kendala itu Adalah rutinitas.

Beberapa saat kemudian, sebelum Javindra menyentuh makanannya, ponselnya bergetar di meja. Dia berdiri cepat. "Bentar, gue angkat telepon dulu," ujarnya, terkesan terlalu buru-buru.

Javindra bangkit, lalu berbalik. Tepat di saat yang sama, seorang wanita melintas dari arah berlawanan. Mereka bertabrakan.

"Duh—Maaf, maaf," ujar Javindra cepat, buru-buru membungkuk mengambil sesuatu yang terjatuh ke lantai. Sebuah name tag berwarna putih dengan nama tertera jelas. Javindra menyerahkannya. "Maaf banget," katanya sekali lagi, suaranya berubah lembut. "Mbaknya, nggak apa-apa, kan?"

***

Wisa Natania
Mbak Sabine, tolong bilangin Mas Javin, terima kasih udah betulin name

tag-ku ya. Hehe.

Atau, boleh aku bilang langsung sama orangnya?

08 berapa, Mbak?

***

WKWKWKWKWK. DUUUH.

Aku baca banyak yang ngajuinJavin-Wisa.

Tapi masih ada Tim Javin-Keiya nggakkk? 😂

Akutu menuju ending jadi agak galau gitu karena mau ditinggalin Yash-Sabine.

Tapi aku juga pengen ketemu couple gemeysss selanjutnyaaa.

Kan jadi bingunghhhh. Yang jelas Vote dan Komen dulu ajaaaa yaaa. 🔥🔥🔥🔥🔥🔥

Nanti kita banyak temu Yahs-Sabine lewat Extra Part 😋**Mana spam emotnyaaa** ❄️❄️❄️❄️❄️❄️

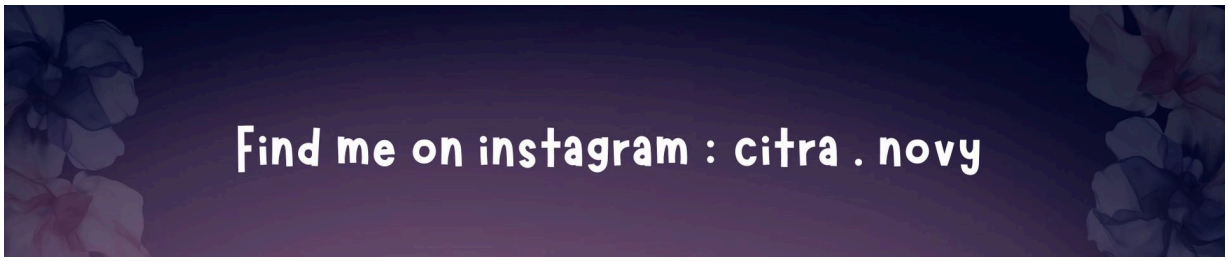
Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [45. Calon Menantu Soleha Ibu]

HAIII❀❄
Malam Mingguan bareng lagi kita niii. Seneng nggakkkk?

Ini jumlahnya lebih dari 5300 kata lho. 😒 jadi ditunggu banget buat bakarin vote dan komennya ya! 🔥🔥🔥🔥

Happy weekend. Happy readiiing. ❀❄

Manaaa absen dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

Hari ini, Yash kembali ke Kusuma Corp berkat undangan dari Mardiana. Kembali, wanita paruh baya itu mengajukan banyak tawaran dan meminta Yash mempertimbangkan—setidaknya—salah satunya. Keadaan saat ini, seolah-olah Mardiana Kusuma bisa menggadaikan segalanya demi Yash mengikuti keinginannya untuk membela Kusuma.

Berkat kejadian 'berdarah' itu, Mardiana yakin sekali bahwa Yash mampu melindunginya.

Namun, kesepakatan itu belum kunjung menemukan ujung ketika permintaan Yash terdengar. "Saya tidak meminta apa pun, selain ... Sabine."

Ucapan Yash cukup membuat Mardiana Kusuma menarik tubuhnya ke belakang, bersandar, menatap pria dengan tatap lurus dan yakin di hadapannya itu.

Sejak awal, hanya itu yang Yash inginkan. Sejak awal, semua langkahnya, dari lamanya waktu menunggu, setia di sampingnya, menghadapi segala keputusan Sabine yang tiba-tiba, sampai berada di titik ini—menerima undangan datang ke Kusuma, segalanya hanya jalan memutar untuk sampai pada satu hal.

Sabine.

Keheningan panjang mengisi ruangan.

Hanya ada Yash, berhadapan dengan Mardiana, dan Merry yang duduk di sisinya. Suara detik jam di dinding dan desiran halus pendingin ruangan sampai terdengar terlalu bising saat belum ada lagi yang bicara.

Mardiana Kusuma menautkan jemarinya di atas meja, menatap Yash dengan sorot mata yang ... jengkel?

"Mahasagara Yash," suaranya selalu memberi tekanan, "kamu tahu apa yang kamu minta?"

Yash mengangguk pelan. "Tentu."

"Dan kamu tahu apa yang seharusnya kamu lakukan?" tanya Mardiana. "Membawa diri kamu pada kesetaraan." Keningnya mengernyit, kesal, masih jengkel juga kelihatannya. "Kita, sejak kemarin, hanya berputar-putar di sini."

Yash menatapnya, bergeming. Tidak ada sedikit pun gentar di wajahnya. "Dengan segala hormat, Ibu Mardiana Kusuma," ucapnya tenang. "Tidak ada yang berputar-putar di sini. Sejak awal, tujuan saya sudah jelas."

Mardiana mengangkat alis. "Dan kamu pikir saya akan menyerahkan cucu saya begitu saja hanya karena kamu mengatakan hal ini?" Benar, wanita itu tidak sepenuhnya bisa dipercaya.

Yash menundukkan sedikit kepalanya. Lalu saat mendongak, kembali dia bicara. "Saya tidak meminta Anda menyerahkannya. Saya tahu, Anda ingin saya berada di pihak Anda. Anda tahu saya mampu melindungi Kusuma. Tapi saya juga tahu, Anda tidak pernah benar-benar berniat menepati kata-kata Anda."

Senyum Mardiana menipis.

"Saya tidak mudah menyepakati sesuatu sebelum keinginan saya, bisa saya dapatkan," lanjut Yash, nadanya tetap dibuat sopan. "Dan saya tidak mudah percaya pada seseorang yang mudah berkhianat."

Kini, Mardiana yang bergeming.

"Saya rasa waktu saya sudah habis," ucap Yash, tenang. "Masih ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan hari ini." Dia bangkit dari kursinya, lalu pria itu membungkuk sopan. "Terima kasih atas waktunya. Dan, silakan. Pertimbangkan permintaan saya."

Tanpa menunggu balasan, Yash berbalik, melangkah pergi dengan langkah tenang. Alas sepatunya menepuk lantai, nyaring ketika Mardiana memutuskan untuk tidak lagi bicara dan memanggilnya.

Yash keluar dari ruangan itu, berharap dia bisa menemukan Sabine. Namun lewat pesan terakhirnya, Sabine memberi tahu bahwa hari ini dia sedang tidak berada di Kusuma. Jadi, Yash terus melangkah. Tanpa tahu bahwa akan ada seseorang yang memanggilnya dari arah belakang.

Yash berbalik. Melihat sosok Janardana yang berdiri tidak jauh darinya.

"Ngopi, Yash?" ajaknya.

Sebelumnya, tidak pernah Yash bayangkan akan secepat ini dia duduk berhadapan dengan Janardana. Diisi oleh obrolan santai seolah-olah tidak pernah ada darah yang menodai pertemuan mereka. Tidak ada peristiwa yang membuat keluarganya berdiri di dua sisi berlawanan.

Mereka duduk di sebuah sudut kafe kecil di lantai dasar Kusuma Corp.

Janardana menatap Yash dari seberang meja. Menyandarkan tubuhnya, mengamati Yash lama sekali sebelum akhirnya berkata, "Kamu tahu, Yash ..., ada alasan kenapa saya dulu sempat tidak ingin kamu dekat dengan Sabine."

Yash menatapnya lurus. "Karena saya adalah anak dari seseorang yang menjatuhkan ayahnya?"

Janardana menggeleng pelan. "Bukan," jawabnya. "Melainkan karena ... dari cara kamu mengejar, kamu adalah laki-laki yang tidak tahu kapan harus berhenti. Dan saya takut, ketika Sabine mulai mencintai kamu, dia akan kecewa karena mendapati kamu berhenti."

Setelah beberapa detik, Yash menghela napas. "Saya tidak akan biarkan Sabine terluka, Om .... Tidak dari saya, dan ... tidak dari siapa pun."

Janardana mengangguk setelah menyesap kopinya pelan. "Saya yakin kamu akan menepati janji itu. Entah kamu, atau pun Sabine, kalian sama saja,"

ujarnya. "Kali ini, di pertemuan kita ini, hal yang ingin saya ucapkan pertama kali adalah ... maaf." Dia menjeda dengan helaan napas. "Karena tentu, saya telah membuat jalan kamu sulit untuk mendapatkan Sabine." Janardana menghela napas lagi, kali ini lebih berat. "Lalu, terima kasih .... Terima kasih telah menemukan Sabine, menginginkanmya, menjaganya." Kalimat itu lagi. "Dan ... yang terakhir, tolong jangan pernah tinggalkan dia. Jangan pernah ... sakiti dia." Kali ini suaranya berubah berat.

Yash tidak langsung menjawab. Hanya diam, menatap permukaan kopi yang mulai kehilangan uapnya, lalu perlahan mengangkat pandangannya pada pria di hadapannya. "Tentu, Om."

Janardana tertawa pelan. "Kamu pasti bosan sekali mendengar saya mengatakan hal ini. Namun ..., kamu satu-satunya harapan saya untuk melihat Sabine bahagia." Siapa sangka Yash akan melihat mata pria itu berubah berkaca-kaca. "Untuk pertama kali, seumur hidup saya, saya melihat Sabine memohon kepada neneknya hari itu .... Tidak ada wajah yang membangkang, tidak ada suara yang membantah. Hari itu, di saat kamu terluka, Sabine berlutut di depan neneknya, hanya untuk berkata, 'Jangan lukai Yash .... Jangan sentuh ... Yash-ku'." Saat itu, Janardana mengusap sudut matanya dengan ujung kemejanya. "Yah ...." Janardana mendesah kecil. "Saya yakinkan pada kamu, bahwa ... dia begitu mencintai kamu. Dia ... begitu jatuh pada kamu, Yash. Jadi tolong ... jaga dia."

***

Kalimat itu terus berputar di kepala Yash. *"Sabine berlutut di depan neneknya, hanya untuk berkata, 'Jangan lukai Yash .... Jangan sentuh ... Yash-ku'."*

Suara Janardana masih bergema di telinga saat keduanya sudah berpisah, saat Yash sudah mengemudikan mobilnya menembus lalu lintas malam.

Persetan siapa pun, yang masih bicara tentang 'kesetaraan' padanya. Karena dia tahu hubungannya dengan Sabine, timbal balik perasaannya dengan wanita itu, lebih dalam dari kata 'setara'.

Malam itu, laju mobilnya berusaha membelah kemacetan. Tidak peduli lelah dan dadanya yang kembali berdenyut nyeri, memberi tahu bahwa dia sangat butuh istirahat. Yang dia tahu saat itu, lajunya harus berakhir di tempat wanita itu berada.

Mobilnya berhenti di *basement* gedung apartemen yang begitu dia kenal. Turun dengan napas sedikit berat. Beberapa menit kemudian, dia telah tiba di depan pintu unit apartemen itu.

Menunggu.

Hingga daun pintu terbuka.

Sabine berdiri di sana, mengenakan piyama serba pendek berwarna lembut. Rambutnya terurai acak, poni tipisnya menempel tidak beraturan di dahi, wajahnya tanpa riasan.

Tetap cantik, walau terlihat lelah.

Tatapan mereka bertemu sejenak, Sabine orang pertama yang mengalihkan pandangan dengan cepat. Tanpa kata, dia membuka pintu lebih lebar, memberi ruang bagi Yash untuk masuk, tapi tubuhnya menjauh. Langkahnya terayun menuju ruang tengah tanpa menoleh.

Yash mengikutinya di belakang. Ingat tujuannya datang. Dia ingin menarik Sabine ke dalam dekapannya. Namun saat ini dia tahu, ini bukan waktunya.

"Masih ingat kamu, kalau punya aku?" tanya Sabine dingin. "Silakan masuk, Pasien kaburku."

Dan di sanalah Yash tahu, bahwa pertemuan ini tidak akan mudah.

Sabine marah padanya. Karena seharian ini Yash begitu sibuk dan tidak sempat memberinya banyak kabar. Padahal, Sabine begitu khawatir.

Yash melihat di meja ruang televisi, botol nail care terbuka.

Sabine sedang melakukan perawatan pada kukunya sendiri. Pertanda malam ini dia tidak bisa tidur sehingga melakukan ritual itu alih-alih menunggu

hari esok untuk mengunjungi salon langganannya.

Yash menoleh saat Sabine tiba-tiba bicara.

"Tuh, kan .... Kalau aku nggak pakai bra, kamu pasti datang!" gerutunya. "Bentar! Aku mau pakai bra dulu! Enak aja! Aku lagi marah ya! Jadi kamu nggak boleh lihat dan pegang seenaknya!"

Yash menghela napas. Sadar bahwa dia berada di posisi salah.

Tidak lama Sabine kembali, hanya menatapnya sekilas sebelum kembali duduk di sofa.

Yash masih berdiri di tempatnya, menyaksikan Sabine mulai menumpahkan cairan pada kapas yang dia gunakan untuk membasahi kukunya. Menghasilkan aroma aneh yang menguar di udara.

Kembali Sabine menggerutu. "Hari ini aku capek banget. Aku nggak nyangka bahwa kelas-kelas yang harus aku ikutin itu ... bikin aku semuak ini."

Yash tahu bahwa Sabine tengah dipersiapkan untuk Kusuma menjadi influencer di bidang Hukum yang meyakinkan.

Sabine melanjutkan gerutuannya. Kali ini lebih mirip seperti pengaduan. "Hari ini mereka ngajarin aku cara 'menyampaikan isu hukum dengan bahasa yang ringan dan ramah publik'. Padahal maksudnya cuma, 'jangan bikin orang takut sama hukum, bikin mereka suka sama nama Kusuma'." Dia mendengus pelan, sambil menempelkan kapas basah di atas kukunya. "Tadi aku disuruh latihan ngomong di depan kamera. Lima kali aku harus ulang karena katanya ekspresi aku terlalu menye-menye, katanya. Mereka bilang aku nggak tegas ...." Kali ini, dia merengek. "Aku kan bukan robot ...."

Yash, melangkah menghampirinya. Kini, dia tarik longgar dasinya, dia buka dua kancing di pergelangan tangannya, dia singsingkan hingga menyentuh sikut lengan kemejanya.

"Dan di saat aku lagi capek kayak tadi ..., aku susah banget dapet kabar dari kamu!" Ternyata gerutuannya belum selesai.

Hingga Yash tiba, duduk bersila di hadapannya. Menatap wajah kesal wanita cantik yang masih duduk di sofa itu. Yang kini sibuk mengambil aluminium foil.

Yash mengambil alih aluminium foil dari tangannya. Tidak membiarkan Sabine bekerja dengan kuku yang penuh kapas basah. Oh, ya, Yash tahu bahwa dia mencintai seorang wanita yang amat-sangat mencintai kukunya. Kali ini, Yash yang menutup kapas basah di atas kuku itu dengan aluminium foil. Walau ya, jujur saja dia tidak suka sekali aromanya yang menyengat.

Lagi, Sabine mendengkus kencang. "Aku kan lagi marah sama kamu!" ujarnya. Namun tidak ada usaha sedikit pun untuk menarik tangannya keluar dari genggaman Yash. "Aku udah janji, sebelum kamu datang, aku marahnya mau beneran yang maraaahhh banget gitu, dan lama."

Wajah Yash mendongak. "Cairan ini namanya apa, Sayang?" Dia menunjuk salah satu botol yang Sabine gunakan untuk membasahi kapas tadi.

"Aseton."

"Oh .... Gunanya?"

"Biar gel di kukunya lunak terus lebih gampang diangkat, jadi—Ih, aku lagi marah!"

Yash tersenyum kecil. "Habis dibungkus pakai aluminium foil gini, terus diapain lagi?" *Dimasukin microwave?*

Wah, tentu saja Yash tidak mengeluarkan candaan konyol itu.

"Pakai klip itu." Sabine menunjuk klip kuku warna-warni. "Terus diemin sepuluh menit."

"Oke ...." Yash melanjutkan pekerjaannya dengan telaten. Memasang klip yang Sabine instruksikan.

Dan selesai.

Wajah Yash mendongak. Sambil menunggu sepuluh menit, Yash kembali mengajaknya bicara. "Kamu udah makan?"

"Belum," jawab Sabine. "Kamu?"

Yash menggeleng. "Belum."

"Mau makan aku?" tanyanya. Tiba-tiba sekali. "Ih, aku kan lagi marah!" Kembali dia menatap Yash dengan sinis.

Tidak peduli, Yash sudah melepaskan tawa kecil. "Aku pesenin makanan, ya?" ujar Yash akhirnya, sambil mengambil ponselnya dari meja.

"Terserah kamu ...."

"Mau makan apa?" tanya Yash.

"Terserah."

Yash berdeham kecil, menahan senyum. "Oke, aku pilihin menu 'terserah' yang nggak akan bikin kamu makin marah, ya ...."

Sabine tidak menjawab. Hanya merapikan duduknya, memandangi jari-jarinya yang masih terbungkus.

"Gimana kalau sushi?" tanya Yash.

"Nggak mau. Aku nggak mau makan nasi malam-malam gini."

"Oke, salad?" tanyanya. "Grilled chicken salad? Kesukaan kamu, kan?"

"Salad tuh nggak bikin kenyang. Aku lagi capek."

"Burger?"

"Nggak, aku lagi ngurangin roti. Kan, kamu tahu."

Yash berdeham lagi. "Oke .... Ramen?"

Sabine menggeleng. "Sejak kapan aku suka makan ramen?"

"Steak?"

"Kayak ... udah berat banget deh bayanginnya. Aku nanti malah mual."

Yash menarik napas panjang, kali ini benar-benar berhenti men-*scroll* daftar makanan di aplikasinya. Tatapannya naik ke arah Sabine, tangannya terulur, menyerahkan ponsel. "Kamu mau cari sendiri?"

"Nggak. Tanganku susah begini ...."

"Terus?"

Sabine mengangkat bahu. "Kamu aja yang tentuin."

Yash menatapnya beberapa detik, tidak tahu harus tertawa atau menyerah. "Oke .... Aku yang tentuin. Tanpa minta pendapat kamu lagi. Jadi, kalau kamu nanti nggak sesuai sama yang kamu mau, aku beneran nggak tanggung jawab, ya."

Sabine hanya menjawab dengan dengkusan ringan, lalu menatap kukunya lagi. Wajahnya masih belum berubah, kesal, sebal, jengkel. Entah apa yang harus Yash lakukan untuk membuatnya memberikan sedikit saja ... senyumnya untuk Yash hari ini.

Yash masih menatap layar ponselnya, jarinya menggulir daftar makanan, ketika tiba-tiba suara Sabine memecah keheningan.

"Yash ...."

Yash masih sibuk menunduk. Memilih menu makanan.

"Yash?" Suara Sabine meninggi.

Yash memasukkan menu pilihannya.

"Yash—ih???" Kali ini lebih tinggi.

Yash membayar pesanannya.

"Sayang?!" Nah, ini yang Yash inginkan.

Setelah selesai, Yash mendongak. "Kenapa, Sayang?"

Sesaat, Sabine memberikan tatapan sinis. Bola matanya berputar muak. Setelah itu, dia kembali menatap Yash. Lalu bicara. "Berhenti kerjasama sama Mama."

Permintaan itu lagi.

Sabine menatapnya, masih tanpa senyum. "Berhenti ...," pintanya lagi. "Mama nggak pernah menang melawan Nenek. Sampai akhir. Sampai Mama menyerah dan hancur." Tatap itu berubah menjadi tatap memohon. "Aku nggak mau nasib kamu berakhir sama." Suaranya bergetar. "Bahkan, ini bisa jadi alasan awal mula kejadian penusukkan itu—"

Yash menggeleng pelan. "Nggak ada hubungannya."

"Nggak ada hubungannya gimana?" Nada suaranya meninggi lagi. "Mana kamu tuh ... bandel banget. Udah luka kayak gini, tetap kerja, kayak nggak terjadi apa-apa!"

Yash melihat Sabine mengalihkan wajahnya, cepat-cepat menggunakan pundaknya untuk mengusap sudut matanya yang sedikit berair.

"Dunia memang nggak pernah berhenti," suara Sabine pelan, nyaris berbisik. "Dunia nggak akan nunggu kamu sembuh, bisa bangkit, atau bisa bernapas lega. Tapi nyawa kamu kapan aja bisa berhenti." Dia menelan napasnya sendiri. "Seandainya kamu nggak selamat hari itu, seandainya kamu mati ... dunia tetap berputar tanpa kamu."

Yash terdiam.

Sabine menatapnya lagi, kali ini dengan mata berair. "Kalau kamu mati, aku sama siapa?"

Yash berbisik, "Maaf."

Sabine menegakkan punggungnya, menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. "Istirahat .... Aku cuma minta kamu sabar sedikit aja buat pulih. Cuma itu. Istirahat dulu, aku bilang."

Tatapan Yash tidak beranjak dari wajah wanita itu, wanita yang sama, wanita yang kemarin menaikinya di atas ranjang pasien rumah sakit sambil menaikkan satu tangannya untuk menggenggam helai-helai rambutnya yang terurai.

Sial.

Yash mengingatnya lagi. Jelas sekali.

Walau hanya lima menit.

Ternyata itu sangat ... membekas.

"Kamu nggak bisa ya, diam dulu?" gerutu Sabine lagi, melihat Yash masih menatap tanpa bicara. "Aku nggak akan naikin kamu lagi kok walaupun kamu diem."

Yash menarik napas pelan, lalu mendekat sedikit. "Sayang .... Maaf, ya?" Kedua tangan Yash terulur.

"Ih, jangan peluk!" potong Sabine cepat. "Aku nggak mau dipeluk! Aku kan lagi marah!"

"Oke," Yash mengangguk kecil, suaranya lembut. "Tapi kalau makanannya udah datang, marahnya udahan dulu. Kita makan, ya?"

Sabine mendengkus, masih menatap kukunya yang terbungkus foil dan klip warna-warni. "Gimana mau makan, ini aja belum selesai. Gel-nya belum dilepas. Aku mau hapusin dulu pakai *buffer*, terus pakai *moisturizing hand mask*, terus *hand cream*, terus *nail strengthener*."

"Berapa lama lagi?"

"Dua jam."

Yash menatapnya, tenang. "Ya udah .... *Take your time*. Aku tungguin."

Sabine berhenti sejenak. "Kok kamu sabar banget sama aku? Nggak marah?"

Yash tersenyum samar. "Kamu bikin aku lupa caranya marah."

Sabine, lagi-lagi, menyipitkan mata, menatap Yash tajam.

Dan ya, setelahnya, alarm sepuluh menitnya berbunyi. Sabine buru-buru membuka klip-klip di tangannya.

Sementara itu, Yash masih bertahan duduk bersila di hadapannya, memandangi wajah Sabine yang tengah menunduk memperhatikan jemarimya sendiri. Dalam diamnya, Yash teringat, bahwa ... wanita itulah satu-satunya yang pernah berlutut untuknya, memohon agar hidupnya diselamatkan.

Tangan Yash bergerak perlahan, mengusap kedua lutut Sabine lembut.

Sabine sedikit berjengit, agak terkejut.

"Jangan lakuin itu lagi," pinta Yash. "Aku bakal marah banget kalau kamu lakuin hal itu lagi." Lurus tatapnya memandangi kedua mata Sabine yang kini bergerak-gerak "Nggak ada yang berhak membuat kamu berlutut, Bi ...." Yash menatapnya dengan pandangan yang penuh sesal. Dia mengusap lutut Sabine sekali lagi, lalu menunduk, mengecup lutut itu dengan hati-hati. "Jangan lakuin itu lagi ...."

***

Kedai kopi itu berada tepat di lantai dasar Satria Law Office. Sebuah tempat kecil dengan dinding bata merah dan papan nama kayu. Saat siang, tempat itu dipenuhi orang yang kebanyakan para pegawai di gedung yang sama.

Ada udara yang penuh dengan aroma biji kopi, wangi susu panas, dan aroma manis dari sirup vanila. Musik mengalun pelan, hampir tenggelam

oleh bunyi kursi yang digeser dan tawa-tawa di setiap meja. Termasuk di meja itu. Yash dan dua temannya yang duduk di meja sudut dekat fasad besar yang menghadap ke jalan.

Tawa pecah lagi. Tidak pernah kosong dan hening.

"Nafsu banget lo, Ka, nusuknya," ulang Javindra. Suaranya sengaja dibuat berbisik, hanya terdengar oleh dua teman di seberangnya. "Gua tanya, sebenarnya lo mikir apa saat itu?" Javindra memeragakan Kama saat kejadian. "Yang pertama lo salah posisi nusuk, terus lo mikir 'Eh, tar dulu, yang bener yang ini kayaknya?'. Terus lo tusuk lagi temen lo itu, Pinter?"

Kama mengangkat tangan, menenangkan kedua temannya. "Yang pertama gue udah tegang banget. Yang kedua masih salah aja, terus lo tahu nggak Yash bisikin apa waktu gue masih gemeter abis nusuk dia?"

"Apa?" tanya Javindra.

"Sekali aja, monyet!" Kama menirukan suara Yash. "Dia bilang begitu. Anjir untung nggak kedengaran sama siapa-siapa."

"Lagian. Bego. Udah kayak nganulir jawaban ujian. Salah bolongin." Javindra geleng-geleng. "Nyawa orang, dongooo ...."

"Pake acara demam panggung segala," ujar Yash. "Inget anak bini?"

Kama menggeleng. "Jujur, ini kan pengalaman pertama gue nusuk temen sendiri."

"Yang beneran nusuk, ya?" cibir Javindra.

"Iya." Kama mengangguk cepat. Masih kelihatan panik wajahnya saat bercerita.

"Lagian Yash .... Nih orang begini lo percaya?" tanya Javindra. "Kayak nggak inget aja dulu dia salah target mulu. Disuruh sama Gege aja dia bisa melengos ke Laika. Ya wajar lah, target perut nyasar ke dada."

Kama menghela napas. Menyesap kopinya sejenak. "Udah lah .... Paling bener memang gue nusuk Gege aja gue."

"Monyet."

"Anjing."

Di antara siang yang sibuk. Oleh banyak berkas dan jadwal pertemuan, siapa sangka para tersangka ini menjadi orang yang rajin menengok keadaan Yash setelah insiden penusukkan pura-pura—yang jadinya beneran itu.

Kama sengaja datang menemuinya, nyaris setiap hari mengunjungi kantornya, entah di jam makan siang atau lepas waktu pulang.

Sedangkan Javindra, tentu saja datang atas perintah Sabine, mengantarkan makan siang untuk Yash.

Dan ternyata. Ada orang selanjutnya menyusul.

Yesa, celingak-celinguk sebentar di depan pintu masuk sebelum bergerak menghampiri meja.

"Wih, ijo banget nih kemejanya?" cibir Javindra saat Yesa datang dan duduk di sisinya.

"Jiwa tai kudanya udah nempel banget dia," ujar Kama.

"Jadi nikah sama kuda memangnya?" lanjut Javindra.

"Tai." Yesa mengambil buku menu. Memilih menu untuknya sendiri.

Kembali, meja itu diisi oleh obrolan yang benar-benar tidak penting dan tawa mereka.

Yash, menjadi satu-satunya yang menikmati bekal makan siang. Karena saat dia bertanya, "Mau nggak?" pada teman-temannya, semua serempak menjawab. "Nggak usah, makasih."

Jadi, oke. Nasi bakar ayam suwir—tanpa daun kemangi—itu dia nikmati sendirian hari ini.

Ini aman. Tanpa daun kemangi.

Sayangnya, nasinya masih keras. Mungkin belum matang.

Tidak apa-apa. Anggap saja ini nasi *medium well.*

Yesa bicara saat Yash baru saja menyelesaikan makan dalam beberapa kali suap. "Kemarin waktu dirawat lo beneran pake BPJS, Yash?" tanyanya. "Lima hari udah keluar dari rumah sakit aja?"

"Njir, siapa yang bilang?" tanya Javindra.

Yesa menyesap kopinya. "Sakala kan, yang bilang."

Pecah tawa di sana.

"Sakala dipercaya." Kama menggumam. "Udah jelas dia ngarepin cepet beli bahan buat seserahan." Kama menggeleng heran.

"Asal Sakala tau aja nih, kalau pun Yash sampai kecabut nyawanya, dia bakal nego sama malaikat maut buat tuker nyawa. Nyawa Ivy yang masih ada beberapa itu pasti dia minta. Mana rela dia," Javindra menggedikkan dagu ke arah Yash, "udah berjuang bertahun-tahun, sambil berdarah-darah, harus gentayangan lihatin Sabine nikah sama Sakala."

"Gue sumpahin Sakala jodoh Sania sih, biar mohon-mohon restu sama Yash." Kama, kurangajar sekali mulutnya.

Namun, harapan asal itu disambut antusias oleh dua lainnya. Javindra menjentikkan jari. "Setuju! Seru tuh, bayangin Sakala sujud-sujud sama Yash."

"Mau sujud, mau tiarap. Nggak lah ...." Yash menolak mentah-mentah. "Gue nggak Setega itu ngumpanin adik gue ke orang yang kelakuannya blangsak begitu."

Teman-temannya tertawa lagi, ketika melihat Yash terpancing.

Yash kembali bicara. "Berhenti lah jodoh-jodohin dia sama cewek mana pun .... Walaupun ketahuan dia nggak laku."

"Njing, gua juga dong." Javindra dan Yesa sama-sama tidak terima dengan kata 'nggak laku' yang Yash ucapkan.

Menu pesanan Yesa datang. Seperti orang normal kebanyakan. Mereka mengucapkan terima kasih dengan sopan.

"Lo semua pernah bayangin nggak, kalau Sabine sampai tahu ... kita ada di balik kejadian itu?" ujar Yesa. Mengulang bahasan yang tadi sudah berlalu. Matanya menatap semua mata teman-temannya dengan kesan menakut-nakuti. "Waktu Yash *kegebok* bola aja, dia mau labrak Kama malam-malam. Apalagi sekarang coba?"

Kama menghela napas.

"Tenangin diri lo, Ka," ujar Javindra. Sok iba. Padahal tetap mengejek.

"Lo juga ya!" Kama menunjuk wajah Javindra.

"Udah lah .... Kita semua terlibat," ujar Yesa. "Yang jelas, selanjutnya harus lebih pro lah kalau ada panggilan side job gini lagi. Nusuknya lebih presisi lain kali, Ka—"

"Woi? Nggak-nggak." Kama mengibaskan kedua tangannya tinggi-tinggi. "Nggak ada lagi-lagi."

Obrolan mereka yang bising itu, sesaat terhenti karena ponsel Javindra bergetar. Pria itu meraih ponselnya, menatap layarnya sejenak. Lalu menghela napas. "Halo? Bine?"

Sabine meneleponnya? Kening Yash mengernyit.

"Udah. Udah sampe dari tadi," ujar Javindra lagi pada Si Penelepon. "Udahhhh. Udah gue pastiin Yash makan bekalnyaaa. Gua liatin bahkan ini —nggak aja gua suapiiinnn."

Kama dan Yesa cekikikan. Sementara Yash masih memperhatikan.

"Ada nih, orangnya." Javindra memberikan ponselnya pada Yash.

Yash meraihnya, menempelkan ponsel itu ke telinga. Lalu terdengar suara di seberang sana. *"Sayang udah makan?"*

"Udah," jawab Yash.

"Oke. *Jangan lupa jemput aku nanti sore ya! Kita jadi kan ke rumah Ibu?"*

"Iya. Jadi."

"Ya udah. Bye, Sayang! Muach!"

Yash belum sempat bicara apa-apa saat Sabine menutup sambungan telepon. Dia hanya ... berdeham. Mati-matian menahan senyum saat memberikan ponselnya pada Javindra.

Namun, Yash kalah juga, akhirnya dia menunduk, untuk tersenyum sendiri sambil memegangi keningnya.

Javindra menghela napas kasar sambil meraih ponselnya. Tidak menyadari tingkah Yash yang kini ingin meluruh ke lantai.

"Ya Tuhan ...," gumam Yesa. "Akhirnya gue melihat kisah Nona Besar memperbudak Hamba Sahaya."

"Dari *hater*, jadi babu," tambah Kama. "Ngakak banget sama perputaran roda kehidupan lo. Nggak nyangka bakal se-*plot twist* ini."

"Kalau tahu akhirnya bakal begini, gue jauh-jauhin tuh Kusuma." Javindra menaruh ponselnya di meja dengan sembarangan.

"Nah, harusnya ini nih ... yang bikin lo resah." Yesa mencondongkan tubuhnya ke depan. "Gimana kalau seandainya Sabine tahu lo ada di balik huru-hara kemarin, Vin?"

Belum apa-apa, mereka sudah tertawa, kecuali Javindra tentu saja.

"Sujud kata gue, Vin. Dari sekarang," ujar Yash.

Javindra geleng-geleng kepala. "Kayaknya, Sabine makin semangat jejelin gue *lunch box*, biar gue mati pelan-pelan."

Tawa, lagi-lagi mengisi meja itu. "Atau kayaknya dia beneran bakal nyuruh gue jadi tersangka buat bakar Kusuma." Javindra mengangguk meyakinkan Yash. "Dia beneran bilang begitu kemarin, Yash. Katanya, daripada berencana bakar usaha lunch box-nya, mending gue bakar Kusuma aja."

"Terus, nasib lo habis itu gimana?" tanya Yesa. "Jadi jasa antar *lunch box* Sabine?"

Pecah lagi tawa di meja itu.

"Biasanya kalau konten masak udah FYP, nggak lama memang Si Influencer nih bakal buka usaha makanan," ujar Kama.

Javindra menggelengkan kepala lagi. "Kayaknya, punya cucu kayak Sabine tuh bentuk Karma buat Mardiana Kusuma nggak, sih?" Javindra mengernyit. "Cuma Yash. Yash doang, yang merasa Sabine itu sebagai keberuntungan."

Kembali ponsel Javindra berdering. Hari ini, dia kelihatan yang paling sibuk dengan ponselnya. Namun, sesaat kemudian. Bibir Javindra melengkungkan senyum. Dia pikir, tidak ada yang memperhatikan. Padahal, ketiga temannya, menatap tingkahnya.

"Gue duluan." Javindra bangkit dari tempat duduk, membuat tiga pria lain mendongak.

"Ke mana?" tanya Yesa. "Tiba-tiba banget?"

"Disuruh nyokap," jawab Javindra, singkat.

"Kenapa sama Keiya?" tanya Kama.

"Lah? Tiba-tiba banget Keiya?" Javindra melepaskan tawa. Namun kelihatan, wajahnya memerah.

"Halah ...." Yesa menatap Javindra dengan tatap mengejek.

"Sakit katanya dia. Nyokap nyuruh gue jemput dia dari kantornya. Terus anterin dia balik ke rumah." Javindra mengambil kunci mobil. "Masih ada lah waktu. Gue duluan." Tanpa menunggu, dia langsung pergi.

Ketiganya memperhatikan gerak Javindra yang kini pergi, keluar dari pintu kedai. Namun, suara Yesa tiba-tiba terdengar. "Gue jemput siapa dong?" tanyanya.

Kama menoleh pada Yesa. "Malaikat."

***

Sore ini. Yash sudah berjanji pada Sabine untuk menjemputnya di kantor. Seorang wanita yang kini dia lihat rambutnya dibiarkan tergerai, sedikit berantakan karena angin sore, kemeja putihnya dimasukkan rapi ke batas pinggang rok warna krem. Ekspresinya lelah, tapi tetap menawan dengan sisa *make-up* yang sedikit memudar.

Pertemuan itu, selalu menghasilkan keadaan yang sama. Yash tersenyum, cukup untuk menyembunyikan betapa dia sebenarnya terpesona.

Dan kini. Wanita itu, telah tiba di kediaman orangtuanya. Mahardika Yuda dan Laras Wening yang menyambutnya dengan hidangan makan malam.

Kali ini, Ibu menyajikan iga bakar rempah yang aromanya mengisi ruangan. Lengkap dengan kuah bening di sisinya.

Sabine duduk di sebelah Yash, di hadapan Ayah dan Ibu. Ekspresi lelah yang sempat membayang di wajahnya perlahan memudar, berganti dengan tawa dan senyum lembut setiap kali dia berinteraksi dengan kedua orangtua Yash.

Yash selalu punya cara untuk memperhatikannya diam-diam. Ada sesuatu yang berbeda ketika Sabine bersama orangtuanya. Caranya tersenyum, tertawa, bercerita, mendengarkan, bahkan caranya mengeluh. Kelihatan ... seperti dirinya menunjukkan seluruh 'Sabine'.

Tidak lama, Sania muncul. Interaksinya dengan Sabine, adalah penyeimbang antara hangat dan riang. Meja menjadi lebih hidup.

Di luar, hujan mulai turun pelan, menimbulkan bunyi lembut di atap dan jendela. Sementara menu utama baru saja habis.

Sebelum hidangan penutup disajikan, suara Ibu terdengar dari arah pantri, diikuti Sabine di belakangnya. Membawa nampan.

"Mita. Sepupu Yash, akan menikah bulan depan," ujar Ibu. "Sabine bisa datang?"

Sabine baru saja menaruh nampan di meja. Dia hendak duduk, tapi kebingungan karena kursinya diduduki oleh Ivy.

Jadi, Yash menepuk-nepuk pelan pahanya.

Dan Sabine mengalihkan tatap cepat sambil menahan senyum. Wanita itu, selalu kelihatan senang sekali karena kebinalannya dibalas dengan baik.

"Aku bisa datang, Bu." Sabine bisa duduk kembali di kursinya saat Ivy sudah Yash pindahkan ke pangkuannya.

Setelahnya, Ibu berbicara tentang rencana kebaya dan kain batik. Untuk Ibu, Sania, dan Sabine. Sambil menikmati hidangan penutup. Ibu begitu antusias saat tahu Sabine memutuskan untuk ikut. Karena, di acara yang lalu, Sabine bisa dengan mudah sekali berbaur dengan keluarga besarnya dan turut menghidupkan suasana.

Di sela cerita Ibu, Sabine berbisik pada Yash. "Andai Ibu tahu, kalau saat itu, untuk ikut ke kondangan sepupu kamu tarifnya lima juta."

Yash melepaskan tawa pelan. Menyendok hidangan penutupnya yang manis.

"Tapi, pastiin dulu Abang sembuh nggak, sih, Bu?" ujar Sania.

"Udah sembuh," sahut Yash.

"Pastiin antibiotiknya diminum sampai habis," tambah Ibu.

Sabine mengangguk menanggapi ucapan Ibu. Namun lagi-lagi, dia berbisik pada Yash. "Padahal ya, Ibu nggak tahu aja kalau kamu nggak usah minum anti biotik lagi."

Yash mengernyit, balas menatapnya dengan wajah bertanya.

"ASI itu bikin imun kuat tahu ..." Sabine melotot, meyakinkan Yash.

Dan Yash hampir menyemburkan makanan di mulutnya.

Namun, Sabine mengabaikan keterkejutan di wajah Yash. "Sayang, kayaknya kamu harus makin rajin lagi deh nge-*gym*-nya. Nanti badan kamu jadi gemoy karena banyak minum susu."

Yash berdeham kencang. Kali ini dia benar-benar tersedak. Jadi dia mengambil air putih.

Suasana di meja makan, setelah makanan penutup selesai dihidangkan, berubah menjadi lebih tenang. Segalanya mulai mereda setelah tawa terakhir perlahan tenggelam bersama sisa percakapan ringan.

Di luar, hujan belum berhenti, suara air yang jatuh masih terdengar menyerang atap.

Mahardika Yuda, yang sedari tadi lebih banyak mendengarkan, akhirnya membuka suara. Membuat semua kepala menoleh. "Ayah ... ingin bicara sebenarnya ...."

Sabine menegakkan duduknya sedikit, menatap dengan sopan. Wajahnya yang semula tenang, kini berubah serius.

Kali ini Mahardika Yuda menatap Sabine. "Yash pernah bilang kalau dia ... ingin melamar kamu, secara resmi." Suasana berubah hening.

Sabine mengalihkan tatap pada Yash, tatapan yang hanya berlangsung sepersekian detik, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa dia tidak menduga pembicaraan itu akan muncul malam ini.

Mahardika Yuda melanjutkan ucapannya. "Tapi Ayah belum tahu apakah ini waktu yang tepat bagi Ayah, untuk bicara dengan orangtua kamu? Atau ... Ayah masih harus menunggu?" tanyanya. "Bagaimana menurut kamu?"

Sabine menggumam pelan. Bingung. Kelihatan sekali dia tidak menyiapkan jawaban atas pertanyaan itu sebelumnya. "Aku ... kayaknya, akan ikut keputusan Yash."

Wah .... Penurut sekali?

Sabine menatap gelas di depannya, jari-jarinya menggenggam bagian bawahnya. "Aku rasa ... setiap waktu terasa tepat kalau ... memang Yash orangnya."

Yash berdeham kecil. Dia meraih tangan Sabine dan membawanya ke pangkuan. Menggenggamnya. Itu adalah ungkapan rasa terima kasih.

Saat Sabine menoleh, keduanya menemukan senyum yang sama.

"Jadi, mungkin secepatnya kami akan ... meminta bertemu dengan orangtua kamu," ujar Ibu. "Kami juga ... sekaligus ingin menyampaikan permintaan maaf, Dari semua rangkaian masalah yang terjadi, mulai dari foto-foto yang tersebar—Ibu meminta maaf, atas nama Yash. Maafkan Yash yang ... mencium kamu tanpa tahu tempat sehingga semua ini terjadi."

Oh, memang lebih baik Ibu berpikir demikian. Yash tidak harus menjelaskan apa pun tentang Sabine pada Ibu.

"Anak baik seperti kamu ...," Ibu lanjut bicara pada Sabine, "harus menghadapi keadaan sesulit ini." Ibu tersenyum. Namun matanya berkaca-kaca. "Mimpi apa Ibu mendapatkan calon menantu sempurna seperti ini? Cerdas, pintar masak, setia membuatkan bekal untuk Yash setiap hari—oh, Ibu yakin seluruh inu di dunia akan iri sama Ibu karena mendapatkan menantu soleha seperti ini."

Tahan Yash. Jangan tertawa.

Biarkan Ibu dengan harunya. Ayah dengan kelegaannya. Dan Sania dengan kekagumannya. Pada Sabine.

Sabine akan tetap menjadi cemerlang dan sempurna di mata orang-orang. Itu yang Yash inginkan.

Kini, malam semakin larut. Dan hujan semakin lebat. Titik-titik banjir sudah diberitakan oleh media malam itu. Sehingga, Yash dan Sabine sedikit mempertimbangkan permintaan Ibu, untuk, "Menginap saja di sini."

Jadi, baiklah, setelah Sabine merasa keputusan itu tepat. Mereka memutuskan untuk mengikuti permintaan Ibu.

Mereka bergerak menuju kamar Yash yang berada di lantai dua. Di sana, Sabine melihat kamar yang ... tidak banyak ornamen dan furniture apa pun. Menggambarkan sekali seorang Mahasagara Yash.

Sabine sudah memeluk piyama milik Sania yang diberikan padanya sebelum keduanya masuk ke kamar Yash. Bergerak ke arah jendela lebar, Sabine membuka tirainya dan melihat air hujan yang mengguyur pohon pule di taman samping rumah.

"Kamu nggak apa-apa kan tidur di sini?" tanya Yash.

Sabine mengerling dengan tujuan menggoda. "Maksudnya?"

Yash melepaskan tawa pelan saat mengerti godaan Sabine. "Maksudnya, nggak apa-apa tidur di kamar yang jarang ditempati ini? Bude Sri beresin kamarnya tiap hari kok, jadi nggak berdebu."

Sabine mengangguk-angguk. Tubuhnya bersandar, membelakangi kaca jendela. Dia menghela napas.

Dan Yash bertanya. "Kenapa?" Sambil menghampirinya, lalu menarik kursi yang berada di dekat jendela dan duduk di sana.

Kembali, tangan Yash menepuk-nepuk pahanya. Mengajak Sabine duduk.

Namun Sabine hanya tertawa. Selanjutnya, dia bertanya. "Gimana, tawaran Nenek? Kamu ... dan Kusuma ... akhirnya gimana?"

Oh, ternyata dia masih penasaran. Atau sejak tadi, dia menahan pertanyaan itu.

Yash menjawab, "Aku belum mengiakan." Sebelum syarat yang dia inginkan terpenuhi.

Sabine mengangguk. "Jangan menyetujui apa pun kalau memang itu nggak benar-benar menguntungkan untuk kamu. Apalagi, yang kamu hadapi ini Kusuma." Kembali helaan napas beratnya terdengar. "Mereka akan mencuci otak lawannya untuk mau melakukan apa yang mereka inginkan. Dan mereka ... selalu menganggap bahwa uang adalah solusi dari segalanya."

Yash tersenyum tipis. Namun diam-diam, dia membenarkan. "Jika ... aku menyetujui untuk menyelesaikan masalah Kusuma, tapi tetap menolak untuk bergabung dan menjadi bagian di dalamnya ..., kamu kecewa?"

Sabine menggeleng. "Nggak."

"Karena itu artinya, aku ... butuh banyak waktu untuk bisa menjadi benar-benar layak untuk kamu." Ya, Yash membutuhkan lebih banyak modal entah dari materi maupun pengalaman, untuk bisa mewujudkan apa yang dia rencanakan. "Butuh banyak waktu untuk aku bisa berdiri di kakiku sendiri."

Sabine mengangguk. "Aku ngerti. Dan aku nggak masalah untuk nunggu." Dia kembali berkata. "Kamu nggak boleh berada di bawah siapa pun. Di bawah Kusuma—walau kemarin, kamu ada di bawah Putri dari Kusuma sih ya ...," gumamnya.

Yash tertawa. Wajahnya mendongak saat Sabine mendekat. "Satu-satunya yang aku inginkan dari Kusuma. Hanya ... Putri Kusuma yang ini. Dan semua selesai," ujarnya. "Tapi kalau sama kamu, aku rela terus-menerus ada di bawah sih ...." Yash tertawa saat Sabine memberikan tatapan menantang. "Sekali pun ada di bawah telapak kaki kamu, aku rela banget—"

Ucapan Yash tidak selesai karena Sabine kini benar-benar mengangkat kaki untuk menginjak pahanya. "Kayak gini maksud kamu?"

Yash meraih tungkai kaki Sabine, memindahkan telapak kaki itu lebih tinggi, hingga rok sempitnya terangkat sampai paha karena kini telapak kaki wanita itu menempel di dadanya. "Kayak gini?" tanya Yash. Bertukar tatap nakal. Selanjutnya, Yash merundukkan wajah untuk melabuhkan kecup ringan di tungkai kaki halus itu.

Dan Sabine tertawa. Melempar piyama dalam dekapannya lalu membuka ritsleting roknya karena terlalu sempit. Keduanya tertawa.

Dan, tiba-tiba, pintu terbuka. "Cukup piyama Sania, Nak? Kalau tidak cukup, Ibu ada—" Ya, Ibu melihat adegan liar itu.

***

Ya ampun. Menantu Soleha Ibu ....

Ibu gimana setelah lihat adegan tak senonoh itu, ya? 😂

Butuh lanjutin nggakkk. Makin malem makin gimanaaaa? Wkwkwk. Kalau keburu mah kita KK-an besok yakkkkk. Kalau keburuuuu.

VOTE SAMA KOMENNN YANG BANYAK BOLEEEE NGGAK INI MEREKA UDAH MAU NINGGALIN KITA NIH ROMAN-ROMANNYAAAA 🔥🔥🔥🔥🔥🔥

SAMA EMOTNYAAAAA YANG BANYAK MANA MANA MANAAA 🌸❄️🌸❄️🌸❄️🌸❄️

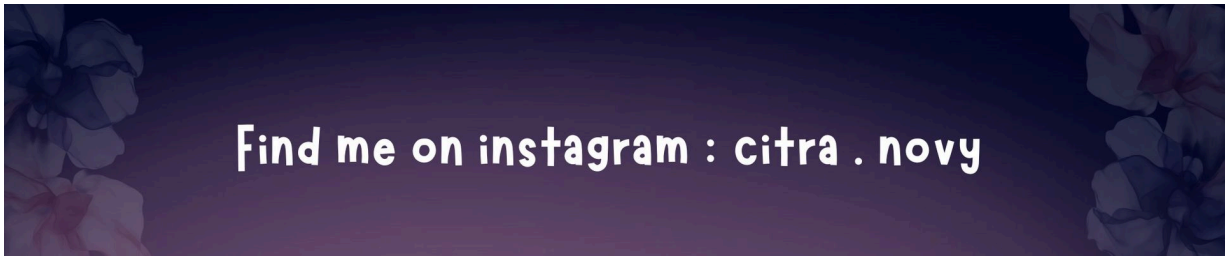
Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [46. Pertemuan dua Keluarga]

HAIII❀❄
Makin mendekati ending kita niiihhh. Kayaknya part depan deh udah ending di Wattpad :")

Ya ampun nggak nyangka banget nemenin mereka dari masa Sabine godain Yash sampe Yash godain balik yaaa. Huhu.

Kemarin aku sempat bikin Additional Part 45 di Karyakarsa sudah bacaaa? 😋

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Additional Part 45 : Pemuda yang Malang]

673 344

Selamat membacaaa. Selain Ibu. Siapa lagi korbannya? Wkwkwkwk.***Di Gedung Kusuma,...

Di Gedung Kusuma, Yash masih bertahan. Ruangan kerjanya menjadi medan perang, di mana tumpukan berkas dan dokumen penting yang khusus dia pelajari berserakan. Namun Sabine, adalah hal yang tidak bisa dia abaikan dari semua hal yang ada di sana.

"Ini," kata Yash, suaranya serak dan nyaris tidak terdengar, "gangguan kerjaan terbaik yang pernah aku terima."

Sabine twrtawa lemah. "Luka kamu ... nggak apa-apa?" tanyanya, suaranya dipenuhi rasa bersalah.

"Nggak apa-apa," balas Yash, mengusap punggung Sabine lembut. “Kamu yang banyak bergerak,” bisiknya. "Tapi sekarang, kita benar-benar harus mengakhiri ini. Atau kita nggak akan pulang sampai pagi."

Happy readiiing. Ini 4500 kata lho. Jadi harussss dibakaaaarrre vote dan komennyaaaa. 🔥🔥🔥

Manaaa absen dulu emotnya di siniii cobaaa ❀❄

****

KKN 111 Desa Welasasih

Javindra Madana
Ngopiii.

Gesang Radengga
Ayoook.

Tapi bentar.

Month end push.

Javindra Madana
Gue juga belum balik sih.

Masih di kantor.

Kanigara Zale
Wkwkwk.

Udah jam 10 malem.

Masih pada di kantor?

Kasiaaannn.

Sama lah anj. :(

Arkayesa Pilar
Kejar target bangettt akhir bulan.

Javindra Madana
Jam 11 pas yeee.

Ketemunya.

Jenggala Narapati
Anjir lah akhir bulan begini masih aja ngajak ngopi.

Di mana otakkknyaaa?

Di mana akalllnyaaa?

Di mana tempatnya buru sharelock gue ke sanaaa.

Javindra Madana
Wkwkwk.

Tempat biasa aje.

Sakala Dananjaya
Pengen ikutan ngeluh akhir akhir bulan gini, tapi duit gue ada terus. Kerjaan ga ada. 😅

Javindra Madana

Arkayesa Pilar
Yash, Kama?

Belum nyahut?

Sabine Lituhayu
Yash nyusul yaaa.

Soalnya tadi pulang kerja langsung ke tempat gue.

Nemenin masaaak. 😋

Javindra Madana
Belajar masak yang bener ya, Sabineee.

Gesang Radengga
Sabine belajar masak.

Yas belajar nelen ya. 😂

Samira Kinandari
Masak apa, Bineee?

Sabine Lituhayu
Lasagna with white sauce.

Mau nggakkk? 😋

Samira Kinandari
Mauuu.

Kaniraras Juana
Mauuu.

Samahita Ghea
Mauuuuuu.

Sabine Lituhayu
On process ya.

Kalau udah jadi, nanti gue taruh freezer.

Besok gue kiriiim.

Ini masih dalam tahap rebus kulit lasagnanya.

Javindra Madana
Resepnya dooong, Sabineee. 😍

Sabine Lituhayu
Rebus kulit lasagna yang udah dikasih minyak.

Habis itu, tunggu sampai 8-10 menit.

Sambil nunggu, boleh ngelakuin step selanjutnya.

Misal gini.

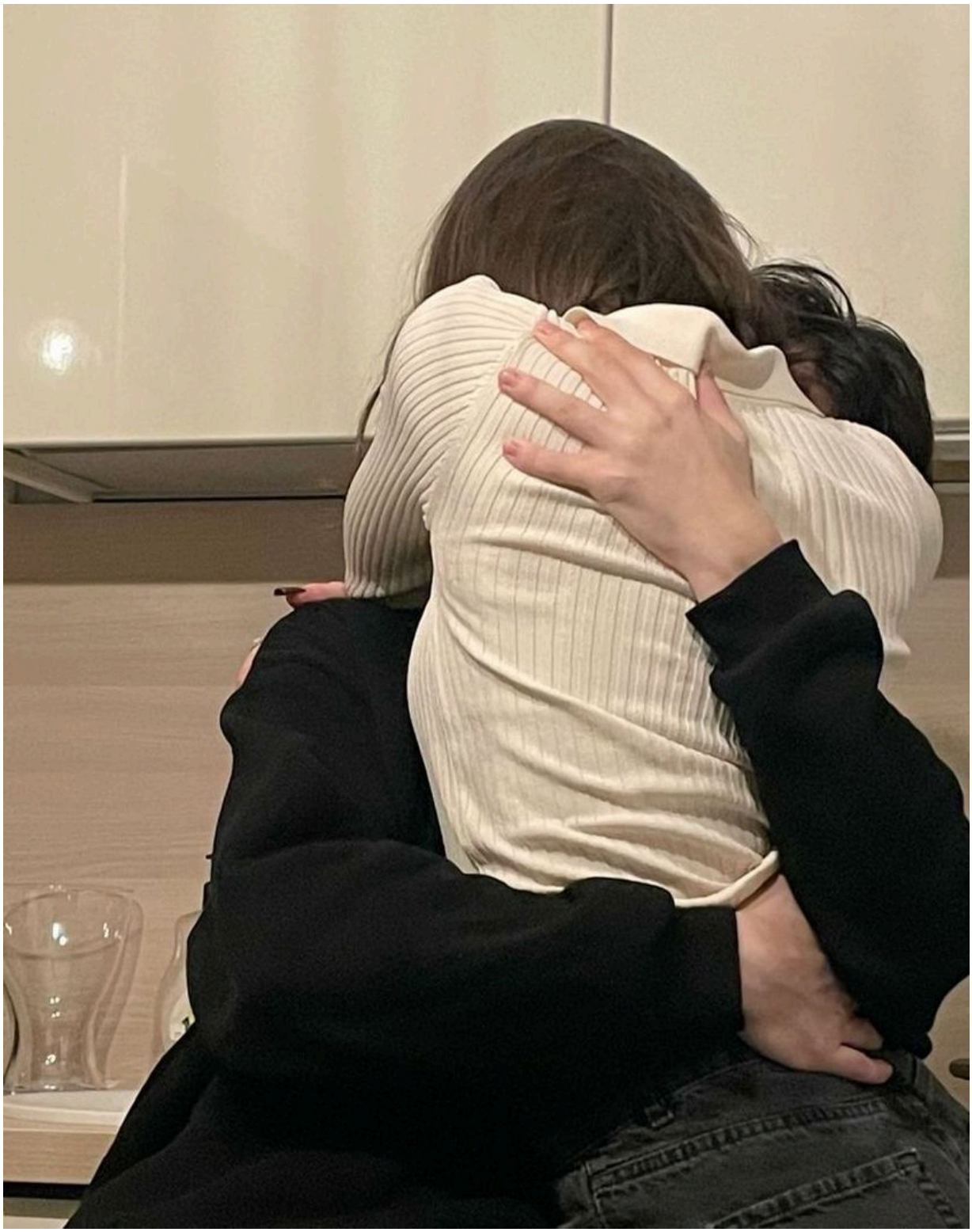

Lho salah kirim foto. 😔

Javindra Madan

Udah serius disimak.

Sabine Lituhayu
Lho, itu juga bagian dari langkah-langkahnya.

Langkah menunggu 8-10 menit.

Ini lagi nunggu mateng.

Jenggala Narapati
Sekarang udah Mateng belum?

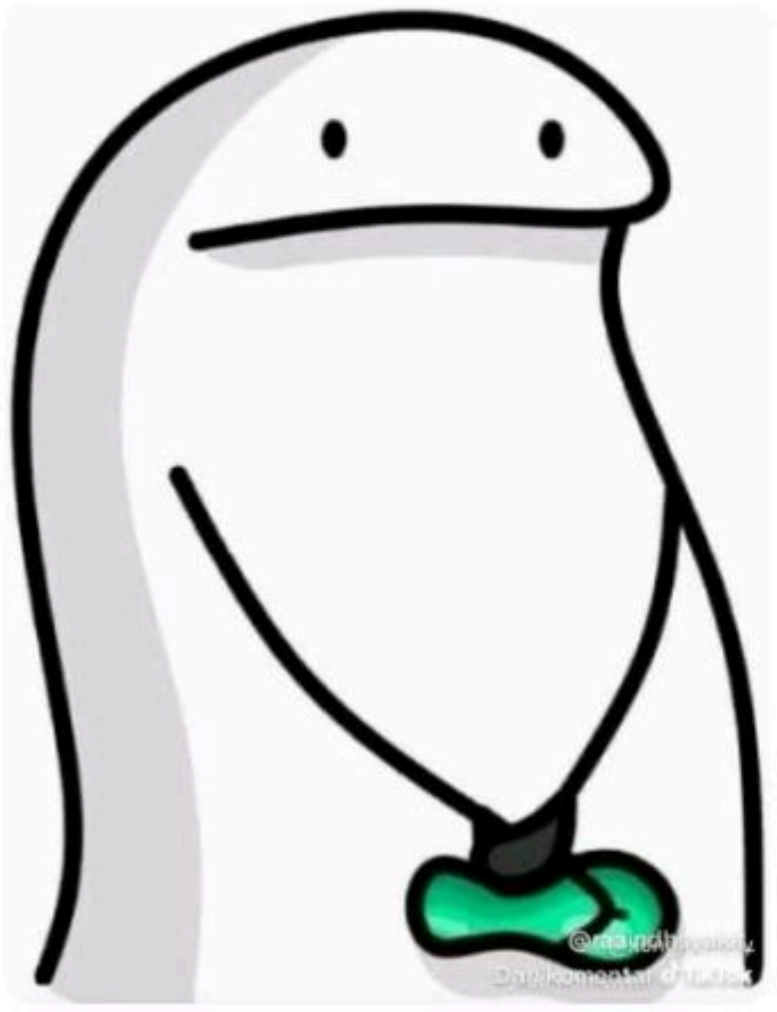

Sabine Lituhayu

Bentar.

Mau ditirisin dulu.

Javindra Madana
Scene keracunannya di step ke berapa?

Sabine Lituhayu

Sakala Dananjaya
White sauce-nya mana?

Sabine Lituhayu
Oh. Itu bikinnya terpisah.

Di kamar.

Javindra Madana

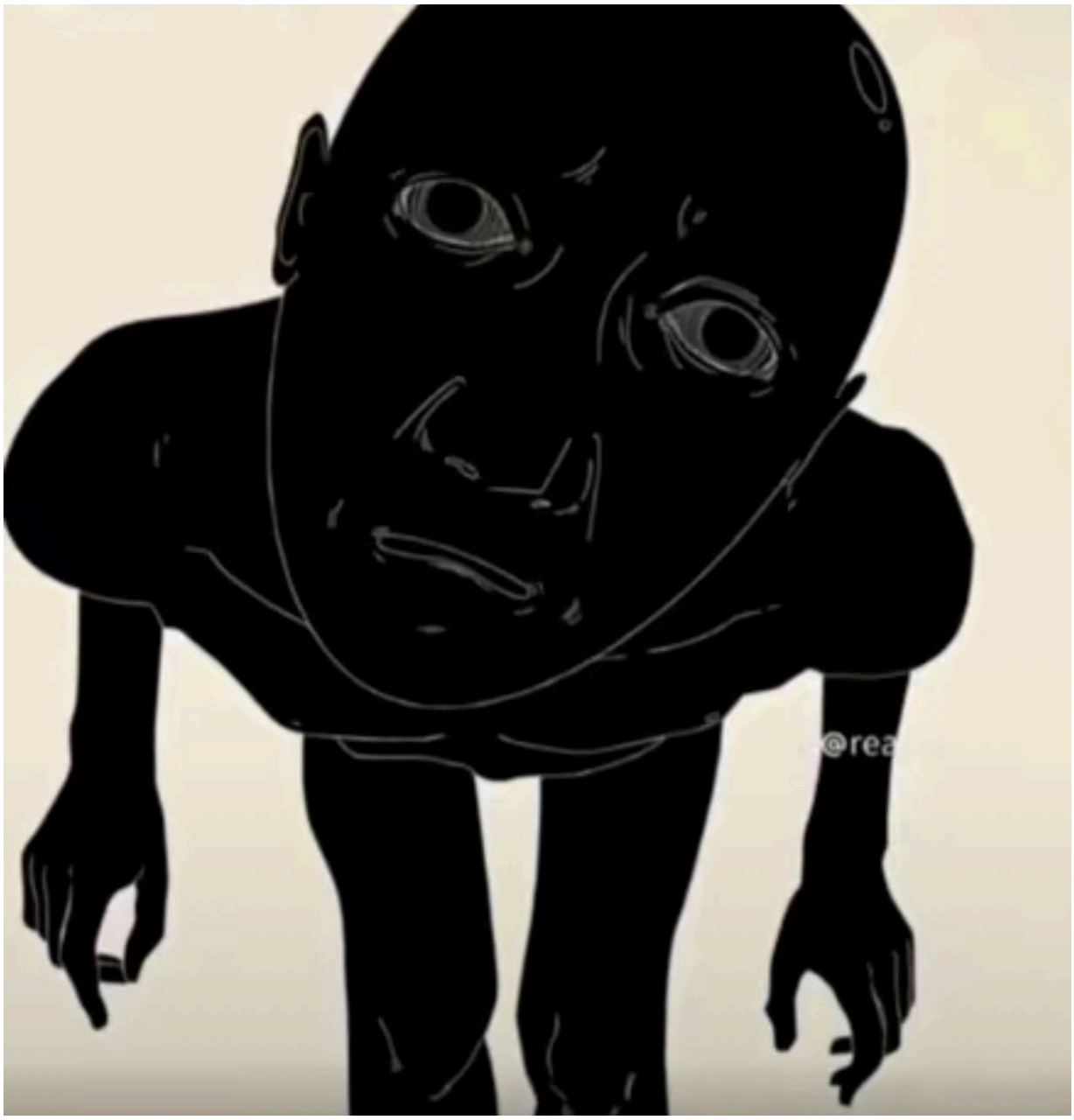

Sabine Lituhayu
Sambil nirisin kulit lasagna lagi

Javindra Madana

Sabine Lituhayu

Ikut campur bangetttt.

Javindra Madana
Lho, besan kita.

Harus selalu kelihatan bersama.

Sabine Lituhayu
Yashayang, plis ludahin dia demi aku. 🙏

Sakala Dananjaya
Cuih.

Gesang Radengga
SAK, IKUT CAMPUR BANGETTT???

Mahasagara Yash
Wah.

Sakala Dananjaya
Yash. Masih idup. :(

Padahal tadinya mau ngucapin.

Meskipun terlambat. Selamat atas kematianmu.

Sabine Lituhayu
HEIII? MONYIADHHH. ☝

Samahita Ghea
Sabine gimana udah jadiii?

Sabine Lituhayu
Udahhh.

Dibantuin Yash.

Cleona Kagumi
Enak rasanya, Yash?

Mahasagara Yash
Aman. 👍

Cleona Kagumi
Aman mulu. 😔

Arkayesa Pilar
Kalau nggak aman, bukan Yash.

Gesang Radengga
Tapi Javin. Wkwk.

Sashika Keiya
Jadi, enak nggak inii hasilnya?

Sabine Lituhayu
Yash bilang, nggak apa-apa kalau masakan kali ini nggak enak.

Yang penting orangnya enak.

Mahasagara Yash
Dua-duanya enak.

Gesang Radengga
JAVIN TOLONG LUDAHIN JAVINNN.

Javindra Madana
Bentar mau ngumpulin yang banyak dulu.

Arkayesa Pilar
Wkwkwk.

Dua-duanya enak ceunah.

Javindra Madana
Padahal mah dua-duanya hampir bikin kehilangan nyawa meureuuun.

Sabine Lituhayu
Javin mau nggak?

Kalau mau, nanti dibawain sama Yash ke sana.

Javindra Madana
Waaah. Jujur seneng banget. 😍

Makasih ya. 😍

Tapi kebetulan hari ini lagi Puasa Senin-Kamis. 😍🙏

Arkayesa Pilar
Oh, Senin-Kamis belum buka ya jam 10 malem?

Javindra Madana
Hihi. Iya. Makasih ya, Sabine. 😍🥰

Gesang Radengga.
Kalau adaaa~ sembilan mukaaa~🥰😍😘😊

Javindra Madana
Wkwkwkwk. Monyet.

Arkayesa Pilar
Yash jadinya ikut?

Bine?

Sabine Lituhayu
Ikut katanya.

Bentar. Lagi bantu nyopotin kuku pink gue.

Javindra Madana
Pasti Sabine kayak gini sekarang.

Sabine Lituhayu
IHHHH.

Mahasagara Yash
Nanti aku ludahin, Sayang.

Sabine Lituhayu
Makasih, Sayang. 😌

Javindra Madana
Sabine Lituhayu

Sabine Lituhayu
Jodoh Javin.

Javindra Madana
WKWKWKWK.

WEIII.

Arkayesa Pilar
Mau jadi nggakkkk ini woiii?

Kama ke mana lagi nih orang.

Jeandru Kama
Lagi bantu Gege bikin mochi dulu.

Kasian ini ga ada temennya.

Arkayesa Pilar
Mana mochi?

Nggak percaya gua.

Jeandru Kama
Mochi.

小红书
小红书号：a05091744

Sabine Lituhayu
LUCU BANGET PIPI MOCHIIINYA PINK GITUUU. 😍

Jeandru Kama
Karena cetakannya juga warna pink 😍 **eh, maaf gugup.*

Samahita Ghea
Ih, kamu kenapa sih. 😩

Jeandru Kama
Kan iya, Sayang. 😍

Kita kan habis membuat Mochi. 😍

Javindra Madana
Plis. Video tutorialnya dong, Kak. 🙏

Mau bikin juga, tapi takut gagal.

Jenggala Narapati
Kalau mochi yang ini bikinnya pakai teriak "oi yoy yoy" nggak, Ka?

Jeandru Kama
Ini mah teriaknya ah uh ah uh doang.

Gesang Radengga
Makin semangat nyimak tutorial.

Step by step.

Jeandru Kama
Yang pertama.

Siapkan tempat.

Lalu, duduk dulu sekitar 30 menit. Tiduran 15 menit. Tengkurap apa terlentang boleh 10 menit aja. Ulang-ulang aja terus. Biar cepet jadi.

Tapi, step awal adalah,

CARI JODOH.

Cleona Kagumi
Biar nemu jodoh cepet, kuncinya gimana si? 😔

Arkayesa Pilar
Gini. 🔑

Jeandru Kama
WKWKWK.

Sakala Dananjaya
Ayo, Ka.

Lama.

Elah.

Jeandru Kama
Bentar. Pake celana dulu.

Arkayesa Pilar
Si dongo.

Samahita Ghea
😩😩😩

Jeandru Kama
Siap-siap dulu maksudnya.

Kanigara Zale
Yash gimana? Jadi pergi nggak?

Sabine Lituhayu
Bentar. Lagi gue suapin.

Javindra Madana
Pake buldozer suapinnya biar cepettttt.

Sakala Dananjaya
Yaelah.

Pake disuapin segala.

Di sini juga ada makanan.

Sabine Lituhayu
Gue mau mastiin dia makan dulu.

Seharian dia sibuk kerja soalnya.

Kasiannn.

Sakala Dananjaya
Kerja mulu.

Sabine Lituhayu
Lah, biarin.

Yash kerja mulu, baliknya ada yang peluk.

Emangnya lo?

Jenggala Narapati
Jahahah. Kenakkkk.

Javindra Madana
Miawcle, jodohnya masih seret aja ya, Miawclw?

Gesang Radengga
Miawcle kalau suatu saat nanti udah ketemu sama Miawnty jangan lupa dikenalin ya!

Arkayesa Pilar
Yash, mau berangkat nggak?

Mahasagara Yash

Arkayesa Pilar
Jawab yang bener. Mau berangkat?

Mahasagara Yash
Y.

Jenggala Narapati
Abis kena tusuk, langsung nyala lagi kulkasnya?

Javindra Madana
Ni orang chat-nya panjang kalau sama Sabine doang.

Jawab yang bener!

MAU NGGAK?

Mahasagara Yash
Mau.

Sabine Lituhayu
Yash udah berangkat tuh.

Kasih tahu kalau udah sampe yaaa, Sayang. 😔

Mahasagara Yash
Oke.

Kanigara Zale
Ya ampun, nemenin Yash dari yang cuma bisa ngirim tepok tangan sama ngasih jempol sampai jadi bisa ngirim kereta api.

Javindra Madana
Zal, di mana?

Kanigara Zale
Udah berangkat.

Javindra Madana
Gue bentar lagi nyampe.

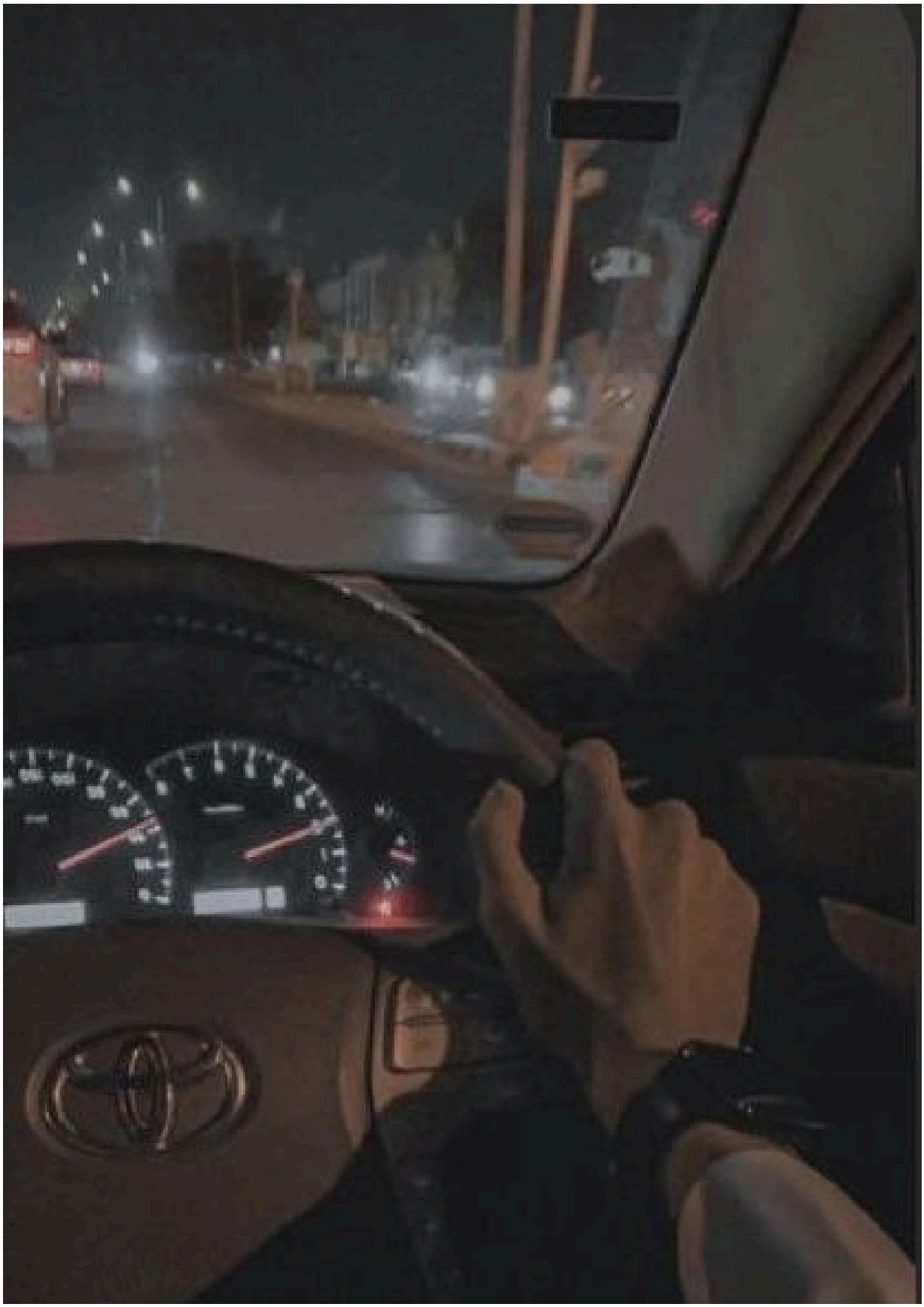

Sabine Lituhayu
Weeee. Mobil baruuu.

Cakeppp, Viiin.

Javindra Madana
Masa si? Padahal tangannya doang ya tapi, emang udah kelihatan cakepnya?

Sabine Lituhayu

Arkayesa Pilar
Ini jadi yang belum kasih kepastian cuma Kama.

Ikut nggak?

Samahita Ghea
Kama baru mau berangkat, tapi bantu menyendawakan Mochi.

Akhirnya kena gumoh.

Arkayesa Pilar
Tapi nggak apa-apa?

Jeandru Kama
Cuma kena kemeja.

Arkayesa Pilar
NGGAK NANYA LOOO.

Jeandru Kama
Wkwkwk. Aman. Aman.

Masih disendawakan.

Javindra Madana
Duh.

Sosok ayah yang baik.

Jadi kangen ayah.

Gali tanah ah. 😔

Cleona Kagumi
Ikut. 😔

Arkayesa Pilar
🧻

Jeandru Kama
Gue kabarin nanti ya.

Arkayesa Pilar
Udah selesai menyendawakan anaknya?

Jeandru Kama
Udah.

Tinggal gue yang disendawakan Gege.

Kan gue ikut minum.

Javindra Madana
Hah?? Gimana?

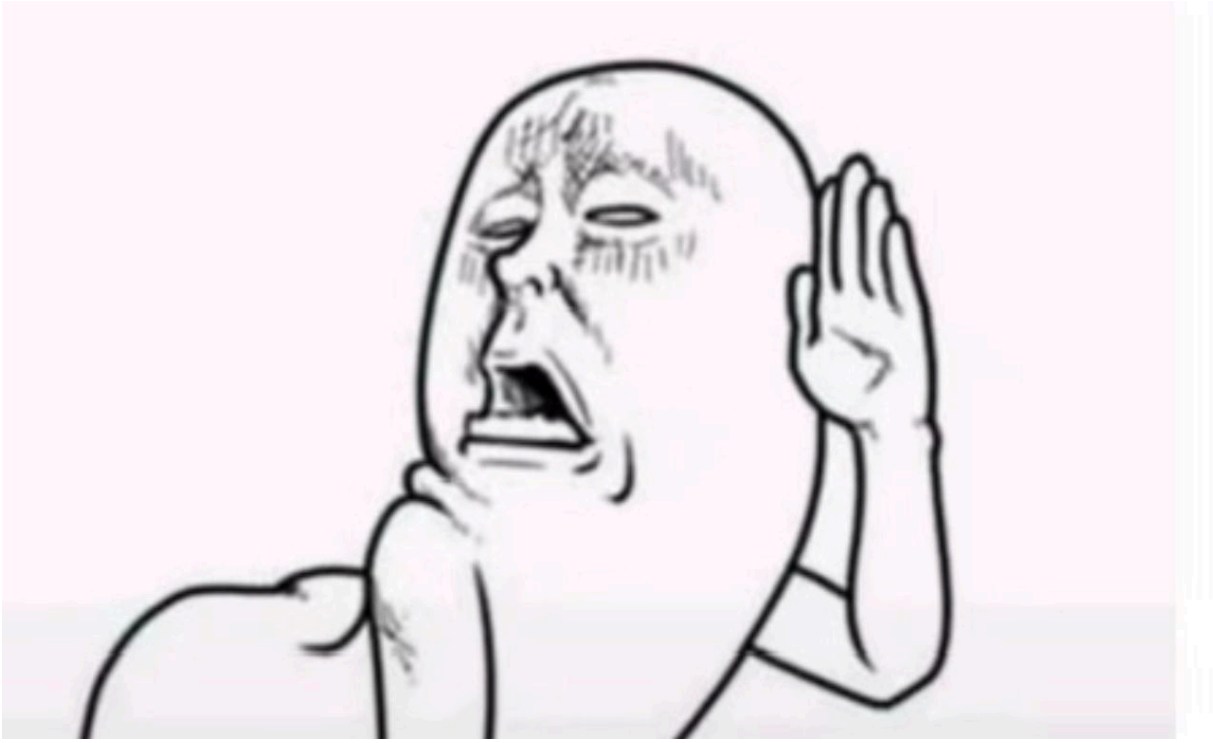

Arkayesa Pilar
Ikut nggak, Ka?

YANG BENER JAWABNYA.

Jeandru Kama
Ikut.

Kenapa sih marah-marah?

Yesa mau juga ya, Yesa?

Nyari dooong.

Arkayesa Pilar
Ga.

Sabine Lituhayu
Yesa ga mau. Udah punya SGM katanya.

Samahita Ghea
Hah? Sufor?

Jeandru Kama
SGM apaan?

Sabine Lituhayu
Susu Gadis Montok.

***

Sudah dua pekan sejak luka tusukan di dada Yash mengering, dadi luar, semuanya tampak baik-baik saja. Namun, dia masih harus kontrol ke dokter. Luka itu bukan hanya tentang kulit dan otot yang tampak dari luar, ada luka di dalam tubuhnya yang belum sepenuhnya pulih.

Jadi siang ini, sebelum berangkat, Yash sempat menghubungi Sabine. Wanita itu selalu merasa bertanggung jawab atas lukanya. Namun, sebelum mereka benar-benar pergi, Yash harus menunggu sekitar hampir empat puluh menit, karena Sabine masih berada di klinik perawatan langganannya.

Yash menatap arloji di pergelangan tangan, lalu mendesah ringan. Meski begitu, Yash tidak benar-benar keberatan. Dia tahu, kalau suatu hari dia menikahi Sabine, beginilah pemandangan yang akan menjadi rutinitas, menunggu wanita itu menyelesaikan perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Begitu Sabine keluar dari salon, rambut wanita itu mengibas-ngibas, nyaris seperti menari. Kembali tergerai rapi saat mendekat. Dan lihat, saat masuk ke mobil, dia menunjukkan kuku-kukunya yang tampak cantik dengan warna pink lembut.

Dan seperti biasa, Yash terdiam sejenak. Entah untuk keberapa kalinya dia dibuat terpesona oleh wanita itu. Sabine, selalu terlihat cantik, dalam cara yang tidak pernah sama. Kadang karena rambut yang baru diluruskan, kadang karena aroma parfumnya yang berbeda, dan kadang, seperti sekarang, karena ekspresi puas di wajahnya setelah keluar dari tempat perawatan.

Sabine sudah duduk di kursi penumpang. Aroma floral dari tubuhnya langsung memenuhi kabin.

"Bagus nggak kukunya?" tanyanya sambil mengangkat tangan, memperlihatkan jemari cantiknya.

Yash menatapnya, lalu mengambil tangan itu. "Bagus," ujarnya, sebelum mencium ujung jarinya. "Kuku yang meninggalkan jejak di punggung. Nggak ada lawan."

Sabine terkekeh, menepuk pelan Yash. "Diingetin lagi!"

Yash tertawa. Ya, selalu cantik kukunya memang. Kuku yang beberapa malam lalu dia bantu balut dengan aluminium foil, alias 'kuku panggang ala Yash' itu kini sudah tampak sempurna kembali.

"Kamu ngapain aja, Sayang, hari ini?" tanya Yash sambil menyalakan mesin mobil.

"Hair spa, facial, body scrub, sama kuku. Pokoknya dari ujung kepala sampai ujung kaki, semua aku rawat hari ini," jawab Sabine, tampak lebih ceria dari biasanya.

"Capek dong?"

"Capek banget, Sayang ...." Sabine menoleh padanya, cemberut. "Jadi nggak mau kerja habis ini."

Yash terkekeh. "Ya udah, nggak usah. Ambil aja uangku. Nggak usah kerja."

Sabine balas tertawa. Dia terhibur dengan ucapan iru tapi jelas, tidak akan benar-benar menganggapnya serius. Wanita itu, punya cara sendiri untuk bekerja.

Sabine menatap ke luar jendela sebentar dengan senyum yang tetap tertinggal di wajahnya. Dan Yash, selalu sama, diam-diam memandanginya, mengaguminya, menyantuh wajahnya, mencium jemarinya. Semua hal itu dia lakukan hingga tiba di rumah sakit tempatnya akan memeriksa luka.

Begitu sampai di rumah sakit, Yash langsung menuju ruang pemeriksaan. Nama Kusuma punya nilai yang cukup berpengaruh di tempat itu. Petugas hanya meminta datanya sekilas, lalu mempersilakan Yash masuk tanpa perlu menunggu lama.

Di dalam ruangan, kembali dia hidup aroma antiseptik bercampur udara dingin dari pendingin ruangan. Dokter pria yang memeriksanya membuka perban kecil di dada Yash dengan hati-hati. Luka itu tampak baik-baik saja, seperti sudah pulih. Namun setelah beberapa detik, dahi sang dokter berkerut pelan.

"Dari luar memang sudah bagus," kata doker pria itu, "tapi di bagian dalamnya masih ada jaringan yang belum benar-benar kering. Saya sarankan Bapak tetap hati-hati dalam beraktivitas."

Sabine yang duduk di kursi samping, memperhatikan dengan serius. Sesekali dia melirik ke arah Yash, seolah memastikan pria itu mendengar semua penjelasan dokter.

Dokter pria itu melanjutkan dengan tenang. "Untuk luka yang hanya dirawat lima hari di rumah sakit, progresnya cukup bagus," ujarnya lagi. "Yah .... Kita semua tahu, pekerjaan memang penting, tapi ini kesehatan

Anda juga harus diutamakan. Jujur, saya kaget ketika tahu Anda sudah minta pulang di hari kelima."

Yash mengangguk pelan, lalu mulai mengenakan kembali kemejanya. "Ya, pekerjaan Saya tidak bisa menunggu terlalu lama."

Di sisinya, Sabine membantu menutup satu per satu kancingnya. Jemarinya bergerak hati-hati.

"Lagi pula ...." Yash mencondongkan tubuh ke arah Sabine sedikit, berbisik sehingga hanya Sabine yang bisa dengad, "Takut dinaikin terus saya, Dok."

Sabine mengernyit, menoleh cepat dengan ekspresi setengah terkejut. Namun, dia terlihat menahan tawa. Dia menatap ke arah dokter sambil mencoba menjaga ekspresinya. "Maafin pasien saya yang agak bandel ini ya, Dok."

Dokter muda itu tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, saya mengerti kesibukannya. Yang penting jangan diabaikan lukanya."

Begitu dokter kembali mencatat sesuatu di berkas, Sabine membisikan pelan pada Yash, "Jangan kabur-kabur lagi ya, kamu masih pasien aku."

Yash membalas dengan bisikan nyaris tidak terdengar, "Gimana nggak kabur? Susternya binal. Dikit-dikit bilang mau naikin."

Sabine berdecak, menatap Yash galak.

Dokter sempat menoleh heran, tapi tidak bertanya apa-apa. Dia hanya melanjutkan menulis resep dengan wajah serius

Yash mencondongkan tubuh sekali lagi, bisiknya makin pelan, "Untung nggak aku laporin tindakan malpraktik itu, susternya keterlaluan."

Sabine akhirnya melawan. "Halah," katanya pelan. "Kamu juga ketagihan aku yang naikin, kan?" Sabine meliriknya tajam. "Iya, kan? Mau lagi?"

Yash berdeham. Memundurkan tubuhnya untuk bersandar. Saat menatap Sabine yang masih duduk di sisinya, dia kembali mengingat malam panas

itu. Benar. Terutama, bayangan saat Sabine berada di atasnya, menggerakkan pinggul dengan ritme yang memabukkan. [Additional Part 45]

Rambut panjang Sabine yang terburai berantakan, menempel lembap di dahi dan lehernya, beberapa helai jatuh menutupi matanya yang terpejam. Kemeja yang dia kenakan untuk telah terangkat dan terbuka di beberapa kancing, memperlihatkan garis lekuk dada yang membuatnya nyaris gila.

Dalam cahaya temaram lampu meja kerja, pencil skirt yang seharusnya formal itu telah tersingkap, kainnya melilit di pinggang. Dari sana, lekuk tubuhnya yang indah didefinisikan dengan sempurna. Pinggul ramping yang bergerak menghantam berkali-kali, dan pahanya yang terbuka tanpa perlawanan. Belum lagi, dua tangan ramping wanita itu kadang terangkat menggenggam rambutnya sendiri dengan nakal, atau mencengkeram bahu Yash, meninggalkan bekas yang kadang tidak cepat lenyap dan berbekas.

Ingatan itu datang dari adegan yang terjadi tanpa direncanakan, di atas meja kerja di dalam salah satu ruangan di Gedung Kusuma yang bisu.

Yash menghela napas, bayangan itu perlahan pudar digantikan realitas ruang periksa yang berbau antiseptik. Dia menyelesaikan kancing kemejanya yang terakhir. Tangan Sabine, yang sempat membantunya, kini berada di pangkuannya.

Wanita itu kembali berbisik. "Sayang, tenangkan diri kamu."

Dan Yash, menghela napas, seolah-olah, percakapan tadi tidak pernah terjadi.

Dokter pria di hadapannya tersenyum sambil menutup berkas pemeriksaan. "Sekali lagi, jangan terlalu banyak melakukan aktivitas berat, jangan sampai stres. Luka yang belum kering itu sensitif terhadap tekanan."

"Baik, Dok, terima kasih" jawab Yash.

"Tekanannya dari aku aja. Gitu, ya?" ucapan itu terdengar saat mereka sudah melangkah keluar ruangan. Sabine berjalan di sampingnya, di antara

dinding koridor rumah sakit.

Ternyata untuk mendapatkan kepercayaan Mardiana, dia harus menukar nyawanya. Namun tidak apa-apa, ini sesuai dengan apa yang dia harapkan, mengingat apa yang akan dia dapatkan setelahnya. Walau ya ... di saat yang sama, membuat Yash sangat menyesal.

Yash menghela napas. Membuat Sabine menoleh.

"Kenapa?" tanya wanita itu, tangannya meraba dada Yash. "Sakit?"

Yash menggeleng, meraih tangan wanita itu. "Nggak apa-apa."

Yash tersenyum kecil. Namun tentu saja, dia tetap menyimpan rasa bersalah. Tindakannya waktu itu, keputusan gegabah yang hampir merenggut nyawanya, membuat Sabine berlutut di depan Mardiana Kusuma demi dirinya.

Dia melambatkan langkah, lalu menatap tangan Sabine. Dalam gerakan pelan, dia meraih jemari itu dan mengecupnya lagi, lembut. "Apa pun yang terjadi," dia tiba-tiba ingin mengatakannya lagi, "jangan pernah berlutut di depan siapa pun lagi."

Sabine sempat diam beberapa detik. Lalu, seperti biasa, ekspresi serius itu berubah menjadi senyum tipis yang berbahaya. Dia sedikit merapat, tubuhnya nyaris menempel ke sisi Yash. Karena tinggi tubuhnya tidak cukup untuk mencapai telinganya, Sabine berbisik di dekat lehernya, suaranya rendah, hangat, dan menggoda. "Jangan pernah berlutut di depan siapa pun lagi ... kecuali di depan kamu? Maksudnya gitu, ya?"

Yash menoleh cepat, wajahnya terasa panas. Sabine mengerling nakal, lalu menatap lurus ke depan, tidak merasa bersalah.

Yash menghela napas. Dia berusaha keras untuk tetap tenang, padahal diam-diam bayangan itu merusak akal sehatnya. Bayangkan, malam itu, jika Sabine yang berantakan karenanya, benar-benar berlutut di depannya, dan .... *Ser-seran banget lagi. Sialan.*

***

Sore itu, kafe di sudut gedung perkantoran yang sibuk, sudah mulai penuh. Suara mesin espresso berbaur dengan denting gelas dan obrolan orang-orang yang bersiap menyudahi hari kerja. Sabine dan Cleona duduk di meja dekat jendela, menatap langit Jakarta yang mulai memudar warnanya.

Cleona baru saja selesai meeting. Blazernya masih terlipat di kursi, rambutnya sedikit acak karena perjalanan. Sementara Sabine sibuk menatap layar ponselnya, bibirnya mengerucut kesal.

"Bentar ya, gue telepon Yash dulu," katanya, berdecak kecil.

Cleona mengangkat alis, menyesap minumannya. "Drama apa lagi nih?" gumamnya.

Nada sambung terdengar dua kali sebelum suara Yash muncul di seberang sana.
"Halo?"

Sabine langsung menyemprot. "Kok kamu nggak balas *chat* aku?"

"Memangnya kamu chat aku, ya?" tanya Yash, terdengar benar-benar bingung.

"Ya, nggak! Baru niat. Tapi ya kamu inisiatif dong, sebelum aku chat tuh kamu kasih kabar!"

"Ya ampun, Sayang..." Yash tertawa kecil, terdengar lelah.

Cleona menatap Sabine dengan ekspresi nyaris tidak percaya. "Niat banget lo ya jadi cewek? Nyebelin banget?"

Sabine menutup mic ponselnya, menatap Cleona tajam. "Sebenaenya gue nggak bisa marah. Tapi suka aja lihat responsnya dia. Ini gue berkali-kali mengingatkan diri gue untuk tetap marah. Ajarin gue marah dong. Susah banget, baru denger suaranya aja udah pengen cium."

Cleona hanya menggeleng. "Nggak ada obat lo, sumpah."

"Kamu udah makan belum?" Sabine kembali bicara pada Yash.

Dari seberang, Yash masih terdengar sabar. "Aku belum makan, Sayang."

"Jangan bilang maunya makan aku?" balas Sabine spontan.

Cleona memutar mata. "Mana kenyang makan lo? Yang ada malah kelaperan dia."

Sabine pura-pura tidak dengar. "Bekal dari aku dimakan dong," katanya. Padahal dia tahu betul, Yash sudah makan tadi siang. Tapi baginya, itu bukan soal lapar. Itu soal perhatian yang mau dia tunjukkan, dan Yash harus terima.

"Iya, ini mau, Sayang. Makan sore," jawab Yash. Suara gesekan tutup kotak makan terdengar samar. "*Aku makan ya. Makasih, Sayang,"* lanjutnya.

"Oke." Sabine menahan senyum. "Enak nggak, Sayang?"

"*Enak*," jawab Yash. "*Cuma nasinya ... ada rasa-rasa apa gitu, ya?"*

"Oh, itu nasinya aku kelamaan ngangetinnya," jawab Sabine cepat. "Jadinya agak gosong."

"Nggak apa-apa, Sayang. Enak kok. Jadi smoky gitu rasanya."

Sabine tertawa kecil. "Ya udah, Sayang, lanjut makan ya. Kalau udah selesai kerja kabarin. Aku nungguin kamu ditemenin Ona."

Begitu telepon ditutup, Cleona bersandar, menatap Sabine datar. "Jadi marahnya mana?"

"Udah lewat," jawab Sabine santai. "Nggak kuat nahan senyum soalnya." Dia terkikik. "Lo balik kantor apa langsung pulang nanti?"

Cleona menghela napas, lalu menatap jam tangannya. "Abis ini gue balik kantor. Kacung kayak gue mana bisa pulang jam segini?"

Sudah hampir pukul lima sore, tapi ritme kantor Cleona masih jauh dari kata tenang.

"Sibuk banget hidup lo, Na," kata Sabine sambil mengaduk minuman.

Cleona tertawa pendek. "Ya beginilah. Yang penting masih kerja, masih bisa hidup. Aman. Itu doang. "

Sabine menatapnya sejenak. "Udah lewat dua enam lho, Na. Yesa nggak jadi ngajak lo kawin?"

Cleona nyaris tersedak. "Bine, kayak nggak ada cowok lain aja?!"

Sabine berdecak geli. Dua orang itu, Cleona dan Yesa, kelihatannya memang akrab. Namun tidak pernah ada tanda-tanda bahwa mereka tertarik satu sama lain. Yesa berkali-kali ngomong terang-terangan sih, tapi kelihatan hanya bercanda. Dekat, tapi biasa. Bahkan ketika pernah kepergok tidur di kasur berdua, keduanya malah hanya tertawa tanpa menjelaskan apa-apa.

"Biar kayak di drama-drama gitu lho, Na," kata Sabine, tersenyum. "Sekretaris cinlok sama atasannya."

Cleona tertawa lelah. "Halah ..., gue cuma butuh duitnya. Kasihan Yesa kalau punya bini kayak gue."

"Ih, kasihan apanya?" Sabine mengangkat dua tangan di depan dada. "Pegangan Yesa gede kalau sama lo."

"Bine..." Cleona menatapnya, menggeleng heran.

"Ya ampun, Ona. Punya gue yang nggak seberapa aja bikin Yash gila," kata Sabine dengan bangga. "Masa punya lo nggak bisa buat godain Yesa?"

Cleona mengernyit. "Sinting."

"Mau gue ajarin?" Sabine mencondongkan tubuhnya ke depan. "Panggil aja dia 'Massshhh~' gitu. Coba deh. Apa nggak langsung dia lamar lo—tapi panggilnya jangan pakai bra."

Cleona menatapnya datar. "Udah Lo coba?"

"Udah," jawab Sabine santai. "Tapi nggak tahu sih, ngaruh apa nggak. Soalnya Yash biasa aja gue panggil 'Mas'. Datar banget dia."

Cleona tertawa sampai menunduk. "Ya walaupun dia salting, ya nggak dia tunjukkin juga kali. Lo pengen respons dia kayak gimana memangnya? Ngorek tanah? Gali sumur?"

Sabine menahan tawa. "Tapi Yesa bilang, cowok kalo dipanggil Mas itu, berdiri. Yash nggak—"

Cleona tersedak minumannya. "Lo pegang?"

"Kepegang," jawab Sabine dengan muka datar.

Padahal Sabine hanya bercanda, tapi Cleona menatapnya dengan horor. "Gue nyerah deh sama lo."

Tawa mereka memudar ketika Cleona menatap keluar jendela, suaranya melembut.
"Kayaknya gue udah hopeless deh, Bine. Capek aja gitu .... Mikirin harus kenal cowok baru, terus harus jelasin latar belakang keluarga gue, kenal keluarga dia. Belum lagi masalah kerjaan. Bayanginnya aja gue ... capek."

Sabine menatapnya lama. "Iya, betul. Lo cuma lagi capek. Nanti juga baikan lagi perasaannya."

Cleona menggeleng pelan. "Gue tiap hari capek begini, Bine."

"Terus?"

"Kalau nggak nikah .... Nggak apa-apa, kan, ya?" tanyanya. "Udah nyerah duluan sih."

"Ya ampun! Masih dua enam! Elah ...!"

"Nggak, lo tahu capeknya gue bukan masalah umur. Gue males ribet doang."

"Ya terus masa lo nyerah? Di sisa hidup yang masih panjang ini?" protes Sabine. "Kita nggak pernah tahu kan, Na. Mungkin di depan sana, udah ada cowok yang disiapin Tuhan buat lo. Jadi jangan bilang nyerah-nyerah dulu! Nanti jodoh lo bingung, mau nikah sama siapa dia? Sama gue?" Sabine mengibaskan tangan. "Sori, gue udah punya Yash."

Cleona menunduk sambil tersenyum kecil. "Serah lo lah ...."

Sabine hanya mengangkat bahu. Pandangannya jatuh pada Cleona yang menyesap minumannya pelan.

Teman-temannya ini, pikir Sabine. Seolah berlomba-lomba tentang siapa yang paling rumit kisah cintanya. Cleona yang selalu kelihatan tegar dan kuat padahal pondasi hidupnya rapuh sekali sehingga berkali-kali berkata dia menyerah pada laki-laki. Keiya yang masih belum bisa membuka hati setelah Javindra pergi. Samira yang sempat menghilang setahun untuk mengajar di pedalaman karena patah hati. Semua seperti membawa luka masing-masing, tapi tetap berjalan seolah baik-baik saja.

Kebahagiaan, ayo datang yang banyak.

Sabine akan membaginya untuk semua teman dekatnya.

Perhatian keduanya kini, teralihkan pada ponsel Cleona yang bergetar.

Nama di layar membuat Sabine menajamkan pandangan. "Angkat tuh. Kangen kali dia," kata Sabine dengan nada menggoda.

Cleona mendengkus. "Halo, Yes—eh, Pak? Ya, ada apa?"

***

Restoran itu berdiri di lantai paling atas hotel mewah di Jakarta Pusat, dengan dinding kaca besar yang menampilkan pemandangan kota di bawah, lampu-lampu seperti berpendar mengikuti irama malam. Lantainya putih, dipadu ornamen emas lembut dan lampu gantung mewah yang membuat ruangan terasa megah.

Aroma rempah dan anggur bercampur halus di udara, mengisyaratkan kalau tempat ini tidak hanya menjual hidangan, tapi juga kemewahan.

Sabine melangkah tergesa dari arah lift, napasnya belum sepenuhnya teratur. Matanya segera menangkap sosok Yash yang berdiri di lobi, jasnya terpasang rapi, wajahnya tegang, tapi tetap seperti biasa ... terlalu tenang untuk situasi yang gawat.

Begitu tatapan mereka bertemu, Yash langsung menyambutnya. Tangan pria itu meraih tangan Sabine tanpa bicara. Genggamannya kuat, seolah menyalurkan kata, *jangan panik, jangan panik.*

Sabine hanya sempat mengangguk sebelum Yash menariknya melangkah cepat.

Mereka berjalan menembus koridor panjang, diiringi suara langkah sepatu yang beradu dengan karpet tebal. Di depan sebuah pintu besar bertuliskan *VIP Room*, seorang pelayan menunduk sopan. "Silakan, Tuan."

Begitu pintu dibuka, aroma wine dan lilin menyambut. Di tengah ruangan berdiri meja panjang dengan taplak putih bersulam perak.

Kedatangan mereka membuat semua kepala menoleh.

Di satu sisi meja, ada Mardiana Kusuma, duduk tegak dan berwibawa seperti biasa, diapit Janardana serta Ayudya Lituhayu di sisinya

Di sisi berseberangan, Mahardika Yuda duduk tenang bersama Laras Wening, wajahnya tampak ramah, tapi matanya tidak bisa menyembunyikan ketegangan.

Yash masih menggenggam tangan Sabine. Bahkan ketika mereka sudah sampai di meja, tautan itu tidak juga dilepaskan.

Alih-alih duduk di sisi keluarganya sendiri, Sabine tetap mengikuti Yash, duduk di sisi kanan pria itu.

Mereka, para orangtua ini, mengapa tidak memberi tahu keduanya tentang rencana pertemuan keluarga?

Suasana sempat hening beberapa detik. Lalu Janardana membuka suara dengan nada dalam.

"Hidup saya ... sepertinya memang berputar di sekeliling Anda," katanya sambil menatap Mahardika. "Dulu kita sempat berinteraksi karena urusan bisnis, kemudian berhadapan karena kasus ... yang, oke, kita tahu. Dan sekarang," dia melirik Yash dan Sabine, "kita bertemu lagi, sebagai dua orangtua dari dua anak yang saling jatuh cinta."

Mardiana Kusuma menghela napas tipis. Ayudya tersenyum tenang.

Janardana melanjutkan ucapannya. "Saya hanya berharap Yash akan selalu seperti ini. Tidak pernah berhenti berjalan di sisi Sabine."

Ayudya menimpali, "Yash berjanji demikian. Dan saya percaya, dia tidak akan berhenti mencintai Sabine."

Sabine menghela napas. *Oh, ya. Tentu. Janjinya terbukti kok. Yash mengejarnya sampai ngesot-ngesot, keracunan, diseret ke drama hidupnya sampai tertusuk. Pria itu, malah kelihatan semakin gila mengejar.*

Memang dia adalah calon menantu paling berdedikasi.

Janardana kembali bicara, kali ini nadanya berubah serius. "Mungkin ini terdengar konyol. Karena dulu, saya pernah menyakiti mantan istri saya ... yang berarti, secara tidak langsung juga menyakiti anak saya. Tapi saya hanya ingin jujur ..., saya takut Sabine disakiti."

Ayudya meneguk minuman di gelasnya. Sabine sempat melirik ke arahnya. Tatapan mereka bertemu sebentar, lalu Ayudya tersenyum samar.

Mahardika, dengan suara bijak, menimpali, "Saya mengerti dengan perasaan itu."

Laras Wening ikut bicara, suaranya lembut. "Namun sebelumnya, pada kesempatan ini, kami ingin minta maaf atas kekacauan yang terjadi beberapa pekan terakhir. Anak saya ... membuat Anda semua sedikit kesulitan."

Sabine refleks menegakkan punggungnya. "Ibu nggak boleh minta maaf. Itu semua bukan salah Yash." Semua kekacauan itu, rencananya sendiri. Dan Laras Wening tidak bertanggung jawab untuk sebuah permintaan maaf.

Namun Laras tetap tersenyum. "Sabine sosok yang mudah sekali dicintai, dan Yash ... jatuh sangat dalam. Jadi jika sikapnya berlebihan, mohon dimaklumi. Anak baik seperti Sabine mungkin membuat anak saya kewalahan untuk mencintainya. Yash ... terlalu mengagumi Sabine sehingga beberapa potret tidak sopan itu tertangkap kamera.

Mahardika menambahkan, "Kami mengenal Sabine. Sosok yang sopan, cerdas, dan sangat baik. Kami berharap kebahagiaannya, dan Yash ... kami menggantungkan harapan yang sama seperti Anda."

Laras tersenyum lagi. "Sabine juga pandai memasak. Lembut, keibuan sekali. Apalagi waktu merawat Yash saat sakit."

Keibuan? Lembut? Fitnah apa lagi ini, Bu?

Yash sempat menahan senyum, melirik Sabine yang wajahnya sudah meringis.

Sementara di ujung meja, Mardiana Kusuma tampak seperti baru menelan biji lada.
Kalem? Keibuan? Jika dia bisa berkata sembarangan, pasti Mardiana akan berkata, "*Preeettt*!"

Namun makan malam berjalan lancar. Awalnya.

Karena akhirnya, Janardana memecah suasana. "Bagaimana kabar Anda, Pak Mahardika? Sudah lama kita tidak duduk bersama seperti ini. Pasti ... beberapa saat lalu itu, meninggalkan kesan buruk untuk hubungan kita—"

"Oh, tidak. Tidak ada kesan buruk. Itu hanya tugas. Tugas yang berjalan dengan benar." Mahardika menatapnya, senyumnya muncul. "Saya bahkan senang bisa melihat Anda ... sudah bisa makan seperti ini lagi. Setelah sekian lama menikmati 'hidangan negara' di tempat yang berbeda."

Yash langsung menegakkan badan.

Sabine menahan napas.

Janardana tersenyum miring. "Ah, Anda memang tidak pernah berubah. Bahkan setelah apa yang terjadi di masa lalu."

Mahardika menaruh sendoknya. "Saya tidak melakukan apa pun di masa lalu. Saya menegakkan hukum."

Janardana tertawa kering. "Banyak orang berkata, kalau bukan karena saya," balas Janardana sengit, "Anda tidak akan punya karier yang dibangun baik seperti ini!"

Semua yang duduk di sisi meja itu, saling menoleh.

Laras Wening menenangkan suaminya, Mahardika Yuda. Sementara Janardana, dia duduk sendirian sambil tersenyum sengit.

"Namun sebenarnya, seharusnya pertemuan kita ini diawali dengan permintaan maaf?" tanya Janardana. "Karena Anda memanfaatkan saya—"

Dalam hitungan detik, Mahardika menyambar gelas air di depannya dan menyiramkan isinya ke wajah Janardana. Janardana membalas, cepat, dengan gerakan serupa.

Air muncrat, membasahi taplak putih.

Pelayan panik. Ayudya memejamkan mata, Laras berdiri.

Yash langsung menahan ayahnya, "Yah? Cukup!"

Sabine berlari ke sisi lain, menarik tangan Janardana. "Pa? Please? Apa-apaan ini?"

Namun di tengah kekacauan itu, hanya satu orang yang benar-benar tenang, Mardiana Kusuma. Bahkan, dia hanya mengusap dagunya yang basah terkena cipratan air. Wanita itu menepuk-nepuk serbet di pangkuannya, lalu mengambil ponsel. Dengan suara lembut, tanpa ekspresi, dia berkata,

"Halo, Merry? Ya, sudah sepakat. Keduanya akan bertunangan. Siapkan pesta sesuai tanggal yang sudah kita tentukan." Seseorang di seberang jelas bertanya sesuatu, tapi Mardiana hanya tersenyum samar. "Oh, bukan, bukan suara apa pun. Tidak terjadi apa-apa di sini. Semua lancar dan baik-baik saja." Padahal gerakan Janardana dan Mahardika yang tarik-tarikan kerah kemeja, baru saja menjatuhkan gelas ke lantai.

***

WKWKWKW. SIBUKKKK BATTT NIH ORANGTUAAAAAAAA.

PART DEPAN KAYAKNYA PART TERAKHIRRRR DEEEEHHHHHH.

AYOKKK IH KITA KONDANGAAAANNNN. KITA SIAPIN KEBAYAAA BARENG-BAREEENG.

BAJAR DULU VOTE KOMENNYA DOOONG. 🔥🔥🔥

KASIH SPAM EMOT INI YANG BANYAAAKKK HUHU ❄️❄️❄️❄️❄️❄️

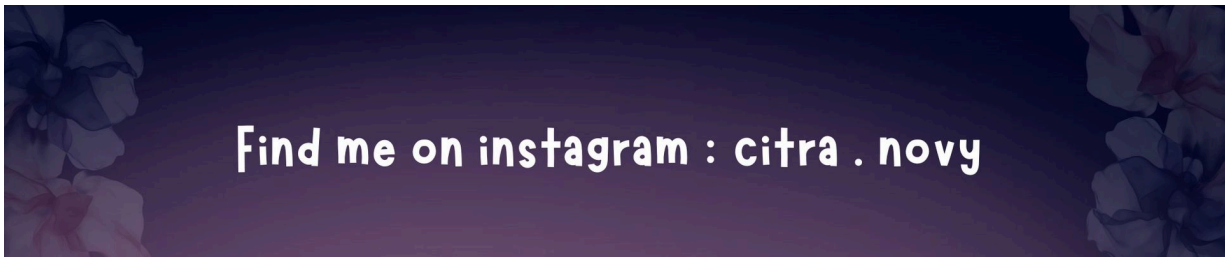
Find me on instagram : citra . novy

Hello, Miawmi! | [47. I Miaw You]

HAIII❀❄
Malam Mingguan bareng lagi kita niii. Ini tuh senengnya adaaa bangettt. Sedihnya juga adaaa banget karena part ini adalah part terakhir kita ketemu mereka di Wattpad. Huhu.

Tapi tenaaanggg, setelah ini Sabine-Yash masih bisa kamu temui di extra part-nya di Karyakarsa koook. Isinya cuma gemes-gemes Sabine-Yash nyiapin semua perintilan pernikahan mereka yang penuh drama. Wkwk. Kebayang gasiii ini cucu Kusuma yang drama mau nikah kayak gimanaaa ribetnyaaa.

Terima kasih sudah menemani perjuangan Yash hingga akhirnya bisa menang untuk memiliki Sabine-nya yaaa.
Setelah ini, selain Yash-Sabine, kita juga harus bahagia!

Eh, eh, tapi siapa tauuu mau ngintip di sebelah ada cerita siapa nih😋
🍀🌼

Hello, Office Hours!

1K 446 159

"Looks like you're mine only in office hours." 15/11/2025

Vote komennya yang banyak jangan lupaaa. Bakar dulu dooong ini untuk part terakhiiirrr 🔥♡🔥♡🔥♡

And happy readiiiing. Absen dulu emotnya di siniii 🌸❄

****

Ruang make up itu berada di lantai paling atas hotel mewah tempat acara dilaksanakan. Langit-langitnya tinggi, dihiasi lampu-lampu gantung yang cahayanya sengaja dibuat berpendar lembut. Aroma peony, memenuhi

udara, menenangkan. Di setiap sudut, rangkaian bunga pastel tertata rapi, memberi sentuhan romantis yang menyenangkan.

Sabine berdiri di depan cermin besar dengan bingkai emas tipis dan diisi lampu-lampu berjarak. Cermin itu kini, memantulkan sosok seorang wanita. Dia tersenyum, cerah, menatap versi paling sempurna dari dirinya. Rambutnya disanggul rapi, dengan beberapa helaian tipis yang sengaja dibiarkan jatuh di kening. Anting berbentuk bunga tersemat manis di telinga, berkilau setiap kali dia bergerak walau sedikit saja.

Make-up-nya sempurna. Dia bisa melihat matanya terlihat hidup, berpendar, dan senyumnya ... senyum itu adalah senyum paling indah yang pernah dia lihat. Ada rona bahagia yang memenuhi seluruh wajah, bahagia yang sampai memerahkan pipinya secara alami membantu blush-on di atasnya merona.

Gaun pertunangannya yang lembut, berwarna merah muda dengan payet-payet yang berkilau indah, memantulkan bayangan indah di cermin. Lagi-lagi, dia memuji dirinya saat ini.

Ada sesuatu dalam kehadiran Yash yang membuat Sabine selalu tampak lebih berbunga-bunga, seperti ... senyumnya menemukan tempat pulang.

Kini, Sabine mengangkat dagunya sedikit, mencoba melihat dari sudut berbeda, lalu tertawa kecil, tawa yang muncul dari hati yang benar-benar berbunga. Ruangan itu terasa semakin berkilau hanya karena Sabine berdiri di sana, dengan segala cantik dan bahagianya.

Ya, benar. Hari itu, dia bukan hanya cantik. Namun, dia bahagia. Sangat bahagia.

Yash akan melamarnya.

Melamarnya di depan keluarga, di depan semua orang yang berarti bagi mereka berdua.

Hanya memikirkannya saja membuat jantung Sabine berdebar lebih cepat dari biasanya. Hubungan yang penuh gejolak drama, hari ini menunjukkan

pada dunia, bahwa akhir yang indah telah mereka temukan setelah sekian lama.

Ketika MUA akhirnya menepikan kuas terakhirnya dan mundur pelan sambil mengatakan bahwa riasan sudah selesai, pintu ruang perlahan terbuka. Suara langkah yang hati-hati memasuki ruangan.

Sabine menangkap bayangan seseorang lewat cermin, dan melihat Janardana Kusuma berdiri di ambang pintu.

Papa, ya, kini sudah mengenakan busana resmi pihak keluarga wanita. Kainnya rapi dan pas di tubuhnya, warnanya selaras dengan tema acara, dengan kancing-kancing rapi yang membuat penampilannya tampak berwibawa. Di belakangnya, Santika hanya berdiri di depan pintu, memakai kebaya yang sama persis dengan milik Ayudya Lituhayu, sebuah pilihan yang jelas dipikirkan matang-matang.

Janardana melangkah pelan mendekati Sabine. Sementara Santika perlahan memilih untuk meninggalkan ruangan. Tatapan Janardana, tidak lepas dari matanya, seperti dia masih sulit percaya bahwa wanita anggun yang duduk di depan cermin itu adalah anak kecil yang dulu selalu bersembunyi di pelukannya setiap kali petir menyambar.

"Sabine Lituhayu ...." Suaranya bergetar. "Anak Papa ...."

Sabine hanya tersenyum tipis. Merentangkan tangan, dia tidak ingin make-up-nya rusak karena menangis. "Bagus nggak?" Suaranya berbisik.

Papa, ya, sosok itu duduk di kursi yang berhadapan dengannya. Lama keduanya saling memandang. Pelan, kedua tangannya terangkat untuk menyentuh sisi wajah Sabine, lembut, seperti menyentuh sesuatu yang rapuh. Matanya mulai berkaca-kaca. "Kamu ... cantik sekali hari ini."

Sabine mengangguk. "Terima kasih."

Papa menghela napas panjang, seperti sedang mengumpulkan keberanian. "Pertama, Papa ingin... minta izin .... Di hari yang berharga ini." Suaranya pecah sedikit. "Sekaligus Papa juga ingin ... meminta maaf."

Sabine tidak ingin menunjukkan sikap terkejut, tidak juga tersentuh. Ekspresinya dia buat biasa saja, datar, menatap lurus.

Papa menurunkan tangannya perlahan, mencoba menahan emosi di wajahnya. "Papa hanya ingin melakukan hal yang benar, dari semua banyak kesalahan lalu ... hari ini. Terima kasih kamu mengizinkan Papa untuk berada di sini ... menyaksikan kamu bahagia. Ini ... sangat lebih dari cukup."

Sabine lagi-lagi, hanya mengangguk singkat.

Sederhana. Seperlunya. Tidak dingin, tapi jelas menjaga batas.

Ruang make-up yang semula hanya dipenuhi aroma peony dan kilau lampu, perlahan berubah suasananya. Ketika Sabine hendak berbalik, pura-pura merapikan lipstiknya, Papa mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. Genggaman itu hangat, gemetar. Seperti, selama bertahun-tahun, Papa menahan sesuatu yang akhirnya harus keluar hari ini.

"Sabine ...." Suaranya berat, hati-hati. "Tolong dengarkan Papa ...."

Sabine tidak menarik tangannya. Dia hanya menatap Papa. "Silakan."

Papa menarik napas panjang, lalu bicara dengan kejujuran yang tidak pernah Sabine dengar sebelumnya. "Santika ..., dia adalah cinta pertama Papa." Suaranya tertahan saat bicata seolah-olah takut melukai. "Sementara Mama .... Ayudya Lituhayu—yang pintar dan cantik seperti kamu itu ... adalah wanita yang dijodohkan oleh orangtua Papa. Papa salah, tentu saja. Papa pengecut. Papa ... gagal menjadi seorang suami dan ayah yang baik, Papa tidak akan membela diri."

Sabine menarik napas panjang, ikut gugup seperti yang Papa alami sekarang. Dia ... benar-benar takut menemukan luka lama yang belum sembuh.

Papa melanjutkan, pelan, jujur, "Papa menikah diam-diam dengan Santika. Tanpa izin Mama. Tanpa memikirkan apa pun selain keinginan Papa sendiri. Dan itu ... itu menyakiti Mama, kamu. Pasti sakit sekali .... Padahal

saat itu, Mama sudah ... mulai membuka diri, sudah mulai jatuh cinta." Kepalanya mengangguk. "Papa membuatnya hancur. Papa ... membuat kalian hancur."

Sabine mengangguk, terus terang. "Ya .... Itu sakit sekali."

Papa menunduk. "Maafkan Papa ...." Kali ini, Papa menciumi punggung tangannya, telapak tangannya. Seperti waktu dulu saat Sabine kecil merajuk karena Papa terlambat pulang. Papa ... akan melakukan hal itu

Keheningan mulai menguasai ruangan.

Sabine menatap Papa, tatapan yang tidak lagi marah. Karena kini, dia mendengar kejujuran tentang kenyataan pahit yang sudah lama dia pertanyakan dan dia pikul sendirian. "Aku sering bertanya-tanya, apakah Mama dan aku ... adalah sisa dari pilihan Papa?"

Papa menggeleng. "Tidak. Tidak pernah Papa menganggapnya demikian. Tapi ... ini sakit sekali, Papa tahu."

Sabine menatapnya, menahan sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya. "Sakit sekali jadi aku, Pa ...."

Papa menggenggam tangan Sabine lebih erat, kembali menciuminya. "Papa tahu." Papa menatapnya dengan sorot penuh permohonan. "Sabine ... katakan. Sejauh apa sakitnya agar kamu mau menerima Papa?"

Sabine kembali, hanya menatap pria paruh baya yang dulu begitu diidolakannya itu balas menatapnya. "Aku sangat terluka, Pa," katanya sangat pelan. "Sangat. Dan belum sembuh. Aku nggak ngerti caranya untuk sembuh. Aku nggak tahu sakit ini akan selesai sampai kapan." Matanya berkaca-kaca, tapi tidak menangis.

Wanita cantik, hari ini, tidak boleh menangis.

"Bukan hanya untuk Papa .... Ini untuk Papa dan Mama, yang bisa menemukan bahagia tanpaku," ujarnya. Lebih terus terang. "Mengapa Papa dan Mama bisa lupa ... mengajak aku ikut di dalamnya? Mengapa ...," kali

ini dia tidak bisa menahan sesaknya, "aku harus mati-matian mencari bahagiaku sendiri?"

Papa menunduk, seluruh dirinya seperti tengah meresapi kata-kata itu.

"Tapi tenang saja .... Sudah kutemukan bahagiaku sendiri." Sabine tersenyum tipis, getir, tapi juga merasa bangga. "Aku berhasil menemukan bahagiaku sendiri .... Dan Papa ... harus berterima kasih pada pria yang membawa kebahagiaan untukku itu."

Papa menatap Sabine dengan mata yang benar-benar pecah. "Ya ... tentu, sudah Papa lakukan. Dan akan terus Papa lakukan," ujarnya. "Kami akan terus berterima kasih pada Yash karena telah membawakan bahagia yang kamu cari selama ini. Cintanya, setianya, keluarganya, semuanya .... Kami akan terus-menerus berterima kasih atas itu."

"Namun Sabine, yang haru kamu tahu .... Di antara semua kesalahan kamu, yang begitu banyak ini ... kami sangat mencintai kamu. Sangat ...." Papa menegaskan, suaranya yang berat pecah di ujung kalimat. "Sangat. Sayang. Kamu," ulangnya sedikit terbata. "Hanya saja ... kami selalu kebingungan mengungkapkannya. Karena terlalu ... merasa bersalah."

Sabine mengangguk pelan, dia tidak lagi marah. Dia juga sudah bisa menyimpan dengan baik kecewanya.

Belum sempat Papa melanjutkan, suara langkah mendekat terdengar. Pintu ruang make up terbuka sedikit, dan sosok yang sangat dikenalnya masuk.

Seorang wanita cantik, Ayudya Lituhayu, melangkah masuk dengan kebaya anggun berwarna senada. Wajahnya lembut, tetapi jelas kelihatan gugup. Dia tersenyum ragu.

"Apakah Mama terlambat?" katanya dengan suara pelan, "untuk... meminta maaf?"

Sabine bangkit dari duduknya saat Mama berjalan mendekat, lalu memeluk Sabine hati-hati. Pelukan yang kini seolah-olah berjanji untuk tidak ingin menyakiti lagi. Dia mencium pipi Sabine, lembut.

Mama berbisik, suaranya bergetar, "Mama berbicara dengan Laras Wening tadi, calon ibu mertua kamu." Senyumnya tipis. "Mama tahu sekarang ... mengapa kamu begitu mengaguminya. Karena dia begitu tulus ... menyayangi kamu. Dan dia mengerti bagaimana cara mengungkapkannya dengan baik."

Sabine mengejap pelan, hatinya tersentuh.

Mama menarik napas. "Mulai saat ini ... Mama akan belajar caranya. Belajar menjadi Mama yang bisa membuatmu merasa dicintai."

***

Di tengah gaunnya yang anggun, riasan sempurna, dan malam pertunangan yang menunggu, Sabine akhirnya mendapatkan sesuatu yang jauh lebih berharga daripada acara mewah mana pun. Pengakuan.

Setelah Papa dan Mama keluar dari ruang make up, masih dengan mata berkaca-kaca dan langkah yang berat, suasana ruangan berubah total hanya dalam hitungan detik. Pintu belum sempat tertutup sempurna, sudah terdengar suara gaduh kecil khas para wanita yang tidak pernah bisa diam kalau melihat sahabatnya tampil luar biasa.

Gege masuk duluan. Lalu Samira. Cleona. Keiya. Juana menyusul sambil membawa *totebag* besar berisi segala benda tidak penting yang entah bagaimana selalu berguna.

Begitu melihat Sabine berdiri di depan cermin dengan kebaya yang dia kenakan, mereka serempak berseru.

"ASTAGA, SABINE!"

"YA AMPUN GILA LO CANTIK BANGET!"

"INI MUKA BARU YA? KENAPA KELIHATAN KALEM BANGET?!"

"YA ALLAH YASH BAKAL KELIATAN BANGET GILANYA HARI INI!"

Sabine sampai meringis. "IH SERIUS DEH KALIAN NGGAK LAGI NGELEDEKIN GUE KAN INIII?"

Lima kepala itu langsung memutar ke arahnya seperti robot.

"SERIIUSSSS CANTIKKK!" Mereka berseru kompak sampai MUA-nya melompat sedikit.

Sabine menatap dirinya di cermin, berdiri, memutar tubuhnya. "Nggak siap-sia gue perawatan sampai capek banget sumpah. Ini gue perawatan gini banget, padahal nanti Yash yang nikmatin tubuh gue nih."

Pecah tawa di sana.

Hampir saja Cleona mendorong keningnya..

Mereka ramai-ramai membantu Sabine menilai kebaya merah muda lembutnya. Memastikan kancing terpasang rapi, membenarkan lipatan, memastikan selendang pas.

Namun begitu Sabine berdiri kembali di depan cermin, alisnya naik tinggi. "Kayaknya koreksiku kemarin tidak didengar, ya?" Dia berbalik, berbicara pada desainernya.

Desainer yang sejak tadi memegang detail bordir, menoleh cepat. "Ada yang kurang, Mbak Sabine?"

Sabine memegang area dadanya. "Aku kan bilang ... tolong bikin dadaku jadi kelihatan lebih berisi."

Lima temannya spontan membelalak.

Sabine menunjuk Cleona tanpa ragu. "Lihat tuh. Kayak dada temenku."

Cleona langsung menutup dada dengan kedua tangannya sambil berteriak kecil, "Bine?"

Sabine masih mengoceh. "Nggak bisa dibikin kayak gitu? Diganjel kek, diapain kek. Ini ... dadaku yang lumayan aja kelihatannya jadi rata begini

deh?"

Gege langsung mendekat. "Bine, ini udah bagus banget, sumpah."

Sabine menggeleng keras. "Kurang kelihatan gede nggak, sih?"

Cleona hanya bisa membuka mulut tanpa suara, *speechless*.

Keiya mengernyit sambil lipatan bibirnya menahan tawa. "Bine ... serius lo suka banget sama dada Ona?"

Juana menyeringai. "Udah dari dulu, kok. Terobsesi. Sampe dipegang-pegang mulu."

"Jua?" Cleona hampir histeris, wajahnya berubah merah. Dia akhirnya meraih tangan Sabine. "Bine, tapi serius. Ini udah bagus banget. Udah pas."

"Tetep aja. Gue pengen kelihatan lebih berisi." Sabine menatap desainer dengan mata memohon. "Tolong dong ... dibikin ... ya? Bisa, kan?"

Siapa pun pasti bisa melihat, desainer itu kelihatan bingung, antara mau tertawa atau tetap kelihatan profesional. "Mbak Sabine, begini. Ini—"

Sebelum ada yang sempat menjawab, pintu diketuk dari luar. Dan terbuka.

Yash, ya, pria itu masuk dengan kaus putih polos, rambut belum sepenuhnya ditata. Seperti dia hanya ingin mengecek Sabine sebentar, tapi begitu melihat calon tunangannya berdiri di tengah ruangan dengan wajah cemberut ... dia tertegun.

Sebelum benar-benar bertanya. Yash terdiam agak lama. Tatapannya terlalu melekat. Terkesima. Menginginkan. Seakan-akan kebaya dengan isi dada yang belum sempurna itu tidak penting, Sabine membuatnya lupa bernapas.

"Kenapa sayang?" Yash akhirnya bicara, suaranya rendah, sengaja dia buat lembut saat melangkah mendekat.

Desainer yang menangani kebaya itu bergerak maju, sedikit gelagapan. "Itu, Mas ... ng ... anu ... soal ... bagian—"

Sabine memotong cepat. "Sayang, masa dadaku kelihatan rata. Nggak sih ini. Pokoknya aku minta dibikin lebih berisi gitu lho."

Yash melongo. Kelihatan bingung sekali menanggapi ocehan itu.

"Ini kelihatan kecil, kan?" desak Sabine.

"Nggak." Yash refleks menjawab. "Ini udah pas. Udah enak—" Dia tersedak kata-katanya sendiri. "Maksudnya ... enak dilihatnya. Ng ... ya gitu."

Lima temannya langsung mengernyit.

Namun, Sabine etap ngotot. "Tapi kelihatan rata."

Yash menggeleng cepat, nyaris putus asa. "Ya ampun, ini gede lho. Tangan aku aja sering kewalahan pegangnya, kan?"

Diam.

Senyap.

Hening.

Mati gaya.

Lima temannya melongo. Desainer terpaku mematung. MUA terguncang. Yash baru sadar satu detik kemudian apa yang baru saja keluar dari mulutnya di ruangan penuh orang. Namun, Sabine masih harus ditenangkan. Dia kembali bicara. "Percaya sayang, gede kok."

***

Ballroom hotel itu memancarkan kemewahan yang tidak berisik, putih bersih dengan sentuhan merah muda yang nyaris berbisik, warna yang selama ini hanya Sabine yang mampu berikan pada Yash. Langit-langitnya menjuntai dengan tirai tipis yang berkilau, sementara ratusan lampu memantulkan cahaya lembut, membuat seluruh ruangan terlihat seperti ikut merayakan malam khusus untuk mereka.

Pintu besar perlahan dibuka.

Yash melangkah masuk di antara kedua orangtuanya.

Setelan krem yang dia kenakan membuatnya seolah menyatu dengan kemegahan ruangan. Dia tampak tenang, selalu berusaha kelihatan seperti itu. Walau jelas, di dalamnya, jantungnya berdetak tidak karuan. Karena dia tahu, beberapa menit lagi, semua yang dia rencanakan dengan begitu hati-hati akan mengubah hidupnya. Dan hidup Sabine tentu saja.

Setiap langkahnya mengundang tatap. Para tamu menoleh, berpaling dari percakapan mereka, mengikuti langkah pria yang begitu jelas mencintai wanita yang sebentar lagi akan memasuki ruangan itu. Ada yang tersenyum bangga, ada yang berbisik pelan. Ada yang bahkan terharu lebih dulu, tanpa tahu mengapa.

Yash membalas beberapa sapaan dengan anggukan sopan. Namun pandangannya tetap lurus ke depan, menuju sebuah panggung elegan yang dipenuhi bunga putih dan mawar merah muda lembut, warna yang sengaja mereka pilih karena Sabine selalu terlihat paling indah dengan aura itu.

Bukan hanya indah, melainkan itu adalah 'Sabine sepenuhnya'.

Teman-temannya sudah berdiri di belakangnya. Mereka menegakkan tubuh ketika pria itu mengambil tempat di depan. Kama tersenyum bangga. Javindra menepuk bahunya sebentar dari belakang. Yesa dan lainya menyemangati. Semuanya tahu apa yang akan terjadi. Semuanya tahu betapa besar cintanya.

Saat Yash sudah berdiri di posisi yang ditentukan, musik perlahan mereda. Ballroom mendadak hening dengan sendirinya, ruangan itu sekaan-akan menahan napas.

Pembawa acara maju selangkah, tersenyum ke arah para tamu, lalu suaranya menggema lembut namun mantap di seluruh ruangan.

"Hadirin sekalian, mari kita sambut, Sabine Lituhayu. Wanita yang begitu kita tunggu kehadirannya hari ini .... Wanita yang tengah berbahagia karena

cintanya telah bertemu dengan seorang pria pilihannya."

Cahaya lampu meredup, menyisakan satu jalur cahaya yang memanjang dari pintu masuk menuju panggung.

Yash menahan napas. Matanya lurus menatap ke depan.

Beberapa detik berlalu.

Namun sosok Sabine tidak juga muncul.

Bisik-bisik mulai terdengar. Para tamu saling menoleh, sedikit gelisah. Kamera-kamera yang tadinya sudah mengarah ke pintu perlahan diturunkan. Musik instrumental tetap mengalun lembut, seperti berusaha menutupi kekosongan itu.

Pembaca acara tersenyum canggung, lalu mengambil alih.

"Hadirin dimohon bersabar sebentar. Sepertinya ada sedikit ... keterlambatan."

Beberapa tamu mulai tertawa kecil, suasana mencair sedikit. Pembawa acara cepat-cepat mengajak bercanda ringan untuk mengalihkan kecanggungan.

"Santai, Yash, santai." Suara-suara di belakangnya mulai terdengar.

Suasana kembali tenang.

Yang tidak tenang justru Yash.

Di depan panggung kecil tempatnya berdiri, dia pasti terlihat kaku, wajahnya tidak bisa lagi dia kendalikan, alisnya merapat, dan tangannya menggenggam satu sama lain.

Teman-temannya yang berdiri di belakangnya hanya bisa saling pandang.

Sakala menepuk bahunya. "Tenang, Yash. Nggak akan kabur. Pucet amat."

Javindra ikut bicara. "Kayak nggak tahu cewek aja. Dandannya belum selesai kali."

Kama menambahkan dengan nada sok bijak, "Iya. Kalau nungguin mereka dandan, kan biasanya kita masih sempat keliling dunia sekali, Yash."

Yash menghela napas sebentar. Mengembuskan napas yang rasanya tidak membantu sama sekali. Dia tahu Sabine tidak akan kabur, tetapi dadanya tetap saja berdebar seperti dikejar sesuatu.

Lalu tiba-tiba ....

Pintu ballroom kembali terbuka.

Dan seluruh ruangan terdiam.

Sabine muncul.

Langkah pertamanya saja sudah cukup membuat tamu-tamu menahan napas. Dia berjalan pelan, anggun, dengan kelima sahabat wanitanya mengikuti di belakang seperti pengiring bidadari. Oh, tidak hanya lima. Karana Gege menggendong Mochi. Keiya menggendong Ivy.

Yash tersenyum.

Tidak ada satu pun yang mampu menyaingi kilau yang keluar dari Sabine. Dia ... bersinar.

Kebaya merah muda lembut membalut tubuhnya, dipadukan kain batik dasar putih yang jatuh indah mengikuti langkahnya. Rambutnya disanggul rapi dengan beberapa helaian tipis jatuh di kening. Wajahnya manis, tapi tetap anggun. Riasannya sempurna, tidak berlebihan, tidak kurang, cocok dengan Sabine yang selalu memikat tanpa perlu berusaha.

Namun yang membuat Yash seakan kehilangan dunia bukan itu.

Yang membuat Yash hilang akal sekarang adalah tatapan Sabine. Senyumnya. Cara dia menatap Yash sebagai orang pertama begitu pintu terbuka.

Yash menghela naps pelan, hampir luruh berdirinya.

Seketika itu juga dia tahu, dia telah jatuh cinta lagi. Bukan jatuh cinta seperti pertama kali melihat Sabine muda di lorong posko KKN. Bukan seperti saat Sabine menangis belakang rumah Mak Wasih bertahun-tahun lalu.

Ini berbeda.

Lebih dalam.

Lebih matang.

Lebih memilukan.

Lebih mendebarkan.

Sabine menghentikan langkahnya di seberang Yash. Begitu dekat, tapi masih terlalu jauh untuk disentuh.

Begitu cantik, sampai-sampai Yash merasa kakinya hampir luruh.

Pembawa acara tersenyum lebar, memecah keheningan penuh kekaguman itu.
"Selamat datang, Sabine Lituhayu Kusuma. Cantik sekali hari ini." Lalu dia menoleh pada Yash. "Cantik ya, Mas Yash—" Belum sempat MC menyelesaikan kalimatnya, Yash sudah menjawab.

"Cantik."

Tanpa ragu.

Tanpa jeda.

Tanpa bernapas.

Terdengar tawa pelan di ruangan itu.

Sabine ikut tersenyum, pipinya memerah cantik. Yash membalas senyumnya, senyum yang hanya muncul ketika dunianya terasa tepat di tempatnya.

MC melangkah maju, lalu memandang ke arah barisan keluarga Yash. "Berikutnya, kami persilakan orangtua dari pihak Mahasagara Yash untuk menyampaikan maksud kedatangannya."

Mahardika Yuda, yang kini berusaha sekali untuk tampil berwibawa, tegap, penuh kharisma, berdiri di samping istrinya, Laras Wening. Keduanya melangkah maju. Ballroom yang tadi riuh kembali hening.

Mahardika Yuda menerima mikrofon. Dia menatap Sabine dengan senyum hangat.
Tatapan seorang ayah yang benar-benar menerima. "Terima kasih," ucapnya. Suaranya selalu terdengar tegas. "Terima kasih kepada semua yang hadir malam ini. Kami datang dengan maksud ... melamar Sabine untuk menjadi pendamping hidup putra kami."

Tamu-tamu tersenyum. Beberapa orang bertepuk tangan pelan.

Mahardika Yuda melanjutkan, kali ini suaranya lebih rendah, dan jelas sekali penuh rasa haru. "Untuk wanita paling cantik yang ada di tatap Yash malam ini ... dan sepanjang hidupnya nanti."

Para tamu berseru kecil, bersorak gemas.

Sedangkan Yash hanya bisa tersenyum kaku.

Mahardika Yuda tersenyum sebelum melanjutkan, "Sabine adalah kuat, mengingat ... apa yang harus dia lalui sebelumnya. Sebelum semuanya kini baik-baik saja." Mahardika Yuda tersenyum. "Wanita baik, soleha, kami melihat itu sejak hari pertama kami mengenalnya. Dan sangat mudah dicintai. Kamu adalah sosok yang membawa kedamaian. Anak baik yang ... jujur saja, membuat keluarga kami terasa lebih lengkap, lebih hidup, lebih ... sempurna."

Di belakang Yash terdengar suara tawa tertahan.

Javindra berbisik pada teman lainnya, "Anjir lah ... tipu daya Sabine ngeri banget. Kayaknya guna-guna Sabine pindah ke calon mertuanya. Gelap banget pandangannya Om sekarang."

Semuanya, menahan tawa sampai bahunya naik-turun.

Mahardika Yuda tidak menyadari semua itu dan kembali melanjutkan sambutannya. "Sabine hadir sebagai pembawa kebahagiaan baru. Caranya membersamai Yash ... bagaimana dia selalu ada saat Yash sakit, bagaimana dia membuatkan bekal setiap hari—wah, ini yang selalu Ibu banggakan dari kamu, Nak. Bekal-bekal manis kamu." Dia menghela napas pelan, tampak bahagia. "Wanita seperti kamu itu ... luar biasa ...."

Dari belakang, Yesa menutup mulutnya. "Padahal nggak tahu aja Om," gumamnya pada teman-temannya. "Masakan calon menantu Om itu berkali-kali nyaris merenggut nyawa anak Om."

Jenggala ikut mencondongkan wajah, pura-pura serius. "Harus diakui, personal branding Sabine keren banget."

Teman-teman Yash hampir batuk menahan tawa.

Mahardika Yuda menyelesaikan kalimatnya dengan tulus, "Terima kasih sudah hadir dalam hidup Yash ... dan dalam hidup kami. Kami mohon, terima lah lamaran ini."

Semua bertepuk tangan.

Kembali pembaca acara mengambil alih. "Terima kasih, Pak Mahardika Yuda. Dengan demikian, kini kami persilakan Yash untuk menyampaikan juga maksudnya, sekaligus menyampaikan isi hatinya kepada Sabine. Silakan."

MC mengulurkan mikrofon pada Yash.

Yash berdiri menarik napas. Mengambil mikrofon.

Dan seluruh ballroom menunggu. Hening, siap mendengarkan suara Yash, suara yang menentukan momen sakral malam itu.

Tidak ada gugup di wajahnya. Tidak ada goyah dalam sorot matanya. Malam itu, Yash begitu yakin tentang keputusannya, tentang ucapannya, tentang wanita yang berdiri di seberangnya.

"Untuk wanita tercantik malam ini," ucap Yash, suaranya bergema di setiap sudu ballroom.

Para tamu langsung berseru kecil, tersentuh sekaligus ikut antusias.

Yash melanjutkan, pandangannya hanya tertuju pada Sabine, seolah tidak ada satu pun orang lain di ruangan itu.

"Malam ini ... aku datang membawa maksud, ingin meminta izin, secara resmi, untuk mengambil langkah berikutnya dalam hidup kita." Dia menarik napas pelan. "Tapi sebelumnya. Sabine Lituhayu Kusuma ... terima kasih. Terima kasih banyak karena selama ini ... sudah mengizinkan aku

mengejar kamu, memperjuangkan kamu, dan akhirnya ... mengizinkan aku untuk berada di titik ini. Selangkah lebih maju untuk memiliki kamu dalam hidup aku."

Sabine tersenyum. Sementara Teman-teman wanita di belakangnya mulai memegangi dada, heboh sendiri.

Yash tersenyum kecil. "Kamu tahu, aku sangat serius. Dengan semua usahaku. Yang terang-terangan, yang juga aku lakukan secara diam-diam— Oh, aku mau jujur satu hal .... di ponsel aku, galeri aku ... isinya kamu semua. Foto-foto kamu. Foto *candid* kamu. Bahkan foto masakan kamu. Banyak banget."

Para tamu tertawa.

"Dalam usahaku selama ini, aku merasa harus selalu melihat kamu. Karena ... aku suka lihat kamu," lanjut Yash, tanpa ragu. "Dan aku ... benar-benar nggak bisa hidup tanpa kamu kayaknya."

Semua tamu tertawa lagi.

"Ada pengakuan lain ... Mas Yash?" goda pembawa acara.

Yash menggumam sejenak. "Ada," jawabnya..membuat semua tamu bersorak. "Jujur, setiap kali kamu godain aku, aku salting berat."

Pecah kembali tawa di sana.

"Setiap kali kamu panggil aku 'Mas'... aku benar-benar udah nggak bisa berpikir jernih."

Sebuah teriakan terdengar. "SAMPAI NGOREKIN TANAH DIA, MBAAK!"

Yash menunduk sejenak, karena tawa di sana pecah lebih keras.

Yash berdeham sebelum melanjutkan. "Kamu bikin aku kehilangan akal sehat berkali-kali."

Para tamu lagi-lagi bergemuruh.

Yash tersenyum lagi. Senyum seorang pria yang benar-benar jatuh cinta. "Kamu itu warna baru yang datang. Kamu mulai mengusai rapi yang selama ini aku jalani tiba-tiba. Hidupku jadi ... lebih ramai. Lebih berisik, lebih 'hidup'." Dia menatap Sabine begitu dalam.
"Dan aku bersyukur banget kamu datang untuk meramaikan semuanya."

Sabine menahan air mata. Bibirnya gemetar.

Ajakan terakhir Yash. "Ayo ... kita membesarkan Ivy sama-sama." Beberapa tamu langsung bersorak gemas, mereka tahu siapa Ivy. "Ayo kita memulai segalanya sama-sama. Dari nol. Dari apa pun yang bisa kita bangun berdua."

Yash menatap cincin di dalam kotak kecil di tangannya, lalu kembali pada Sabine. "Jadi gimana ... lamaranku diterima?"

Sabine menaikkan dagunya sedikit, mengusap air mata yang hampir jatuh. Lalu dengan suara lembut yang membuat seluruh ruangan melebur, "Diterima ..., Mas."

Yash langsung menunduk sambil memegangi keningnya, kedua bahunya naik turun menahan malu campur bahagia.

Dan di belakangnya, tawa teman-teman brengseknya langsung meledak, bersorak.

Di antara suasana riuh itu, pembawa acara melangkah maju, kembali memandu seluruh prosesi.

"Baik, sekarang kita memasuki prosesi penyerahan cincin dan kalung dari pihak pria, kepada pihak wanita." Sosok Laras Wening, yang sejak awal duduk, bangkit dan naik ke panggung. Dia membawa kotak beludru berisi cincin dan kalung untuk Sabine. Dengan senyum hangat, dia memasangkan cincin itu ke jemari Sabine dan merapikan kalung di leher wanita itu.

Sabine menunduk sopan, menggumam kecil. "Terima kasih, Ibu."

"Sama-sama, Sayang." Ibu memeluknya.

Setelah itu, Ayudya Lituhayu, melangkah maju. Anggun, tegar, dan senyumnya yang cantik itu ternyata Sabine dapatkan darinya. Dia membuka kotak ringkas berisi cincin untuk Yash. Dengan tangan yang sedikit bergetar, Ayudya memegang tangan Yash dan memasangkan cincin di jarinya.

"Selamat, Nak ...." Ayudya memeluk Yash. "Usahamu ... tidak sia-sia. Terima kasih ya."

Suasana haru itu, kini dikembalikan oleh pembawa acara. "Selanjutnya, kami persilakan Sabine untuk memberikan sedikit kata."

Sabine tersenyum, mengambil mikrofon dengan tangan yang kelihatan sedikit bergetar.

Yash masih menatapnya.

Sabine memegangi benda itu dengan dua tangan, menatap Yash lama, lalu berkata dengan polos, "Boleh pantun dulu nggak?"

Ruangan langsung meledak oleh tawa.

Pembawa acara menyahut antusias. "Boleh dong!"

Semua tamu berseru kompak. "BOLEEEEEH!"

Sabine menarik napas, wajahnya cerah sekali. "Beli Emas ke Belanda ...."

Seluruh ballroom berseru serempak, "CAKEEEEEEP!"

Sabine mencondongkan tubuh sedikit, tersenyum nakal. "Halo, Mas, ini Adinda."

Ballroom pecah.

Teman-temannya menjerit sambil tertawa.

Yash langsung salah tingkah, memalingkan wajah sambil memijit tengkuk.

"Halo, Pria pilihanku," sapanya, masih berusaha membuat Yash kehilangan akal sehat.

Mendengar itu, Yash menunduk lagi, tersenyum sampai matanya mengecil. Namun setelahnya, Yash mengangkat wajah. "Halo, Wanita pilihanku."

"Terima kasih karena sudah menemani waktuku yang rewel dan drama," ucap Sabine. Suaranya terdengar bergetar, tapi dibuat ceria. "Terima kasih untuk waktu bertahun-tahun berjuang meyakinkan aku. Terima kasih untuk semua sabar, sayang, dan keberanian kamu." Sabine tersenyum lembut. "Terima kasih karena menemani aku mengurus Ivy. Terima kasih sudah sangat sabar, kamu selalu mau makan masakan aku tanpa pernah ngeluh."

Dari belakang Yash terdengar Javindra lagi-lagi berbisik, "Ya kalau Yash nolak, lo ngambek."

Kama meninju pelan lengannya supaya diam, tapi dia sendiri hampir ketawa keras-keras.

Sabine tetap melanjutkan kalimatnya.

"Terima kasih karena tidak berhenti berusaha... sampai kita menemukan bahagia yang sama-sama kita mau. Nanti kalau udah berumah tangga," dia menoleh ke arah para tamu,
"kamu siap-siap membeku tiap hari. Menegang tiap hari—eh, maksudnya ... ya gitu."

Seluruh ruangan meledakkan tawa.

Sabine ikut tertawa. "Karena aku akan selalu manggil kamu Mas. Setiap waktu."

Yash mengangguk. Mereka bertukar tatap, bertukar senyum..

Lalu, Sabine menoleh ke arah kedua orangtua Yash. "Untuk Ibu dan Ayah ... terima kasih sudah menghadirkan Yash ke dunia, dan terima kasih karena

merestui aku sejak pertama bertemu. Aku bahagia sekali karena dicintai dan diterima sehangat ini."

Dua orangtua yang disebut, mengangguk, tersenyum haru.

Sabine kembali, pada Yash."Mas?"

Yash menyahut cepat, lupa mendekatkan mikrofon. "Ya, Sayang?

Ruangan kembali bergemuruh.

Sabine langsung menutup wajah setengah, memalingkan tubuh ke belakang. "Duh... aku juga nggak bisa dipanggil 'Sayang' begini. Suka tiba-tiba blank."

Seluruh ruangan tertawa melihat dua orang dewasa yang malah berubah seperti remaja kasmaran.

Yash tertawa kecil, lalu berkata, "Siap-siap blank tiap hari, karena aku akan panggil kamu sayang setiap waktu," balasnya.

Seruan riuh dan tawa pecah lagi.

Sabine tertawa sambil memegangi dadanya.

"Tuh kan... jadi lupa aku. Aku mau ngomong apa lagi?" tanya Sabine, lebih kepada dirinya sendiri.

Semua tamu masih tertawa. Sesaat mereka menikmati Yash dan Sabine yang masih salah tingkah.

Lalu, Sabine berdeham. Kembali bersuara. "Mas ...."

"Ya, Sayang ...," sahut Yash cepat.

Sabine melanjutkan. "I Miaw you," ucapnya malu-malu, sambil tertawa lalu memalingkan wajahnya.

Namun, Yash mengangkat dagunya, membalas pernyataan konyol itu. "I Miaw you more."

***

Sabine dan Yash kini berdiri di tengah kedua orangtua mereka. Senyum mereka belum hilang sejak prosesi pemasangan cincin tadi, tetapi fotografer di depan panggung justru mulai terlihat putus asa. Dua pria paruh baya, Janardana dan Mahardika, sedang sibuk saling dorong halus.

Dorongan yang ingin terkesan tetap sopan, tapi tentu saja kelihatan egous. Rebutan posisi. Rebutan angle.

"Pak, sedikit geser," pinta fotografer.

Janardana dan Mahardika sama-sama melangkah ke kanan.

Lalu keduanya berhenti, sadar sudah di sisi yang sama.

Saling tatap.

Saling tolak pinggang.

Saling geleng.

Saling dorong lagi.

Astaga ....

Mardiana mengembus napas kasar, mendengkus. Dia menatap Merry, lalu bicara, "Sepertinya mereka berdua harus diringkus dulu kalau acara pernikahan nanti," gumamnya, penuh ancaman.

Merry menyipitkan mata. "Siapa yang akan menjadi wali kalau begitu, Bu?"

Mardiana mendengkus, lalu menatap langit-langit, seolah memanggil kesabaran turun. "Astaga. Panggil petugas keamanan saja."

Kekacauan makin menjadi sampai fotografer akhirnya menyerah, melangkah maju, dan memisahkan kedua pria itu seperti guru TK melerai dua bocah. Janardana dan Mahardika akhirnya tenang, meskipun tatapan mereka masih sengit.

Dari kejauhan, Santika, yang sejak tadi berdiri bersama tamu, memandangi adegan itu sambil menggeleng lemah. Ayudya Lituhayu yang berdiri di belakang Sabine lalu melangkah kecil, berbisik pada fotografer.

Sabine melirik Ayudya dari sudut mata.

Ayudya balik menatap.

Keduanya tersenyum kecil.

Santika dipanggil ke depan. Dia bergerak masuk ke dalam frame, tersenyum sopan. Ayudya secara halus menyingkir, memberi ruang. Komposisi foto akhirnya normal.

Setelah sesi keluarga selesai, kini giliran teman-teman heboh mereka yang bergerak naik.

Begitu nama-nama dipanggil, panggung langsung penuh badai suara.

Kama bersama Gege sambil membawa Mochi. Juana dan Zale. Keiya menggandeng Samira sambil mengatur rambutnya sendiri. Cleona langsung memeluk Sabine dari samping. Disusul para pria, Yesa, Jenggala, Sakala, Gesang, dan tentu saja Javindra yang masuk terakhir.

Panggung mendadak seperti reuni KKN—tanpa Rajata.

Mulai berbaris. Tiba-tiba mereka saling pandang, saling mengangguk. Kode-kode kecil yang mereka bahas sebelumnya tanpa diketahui dua korban .

"Tiga..."

"Dua..."

"Satu..."

Begitu suara kamera terdengar menangkap, seluruh barisan, Kama, Gege, Samira, Keiya, Zale, Juana, Sakala, Jenggala, Gesang, Javindra—termasuk Sabine dan Yash, melesat turun dari panggung.

Meninggalkan dua orang.

Cleona dan Yesa. Berdiri berdampingan. Tersenyum ke arah kamera. Tanpa gangguan siapa pun. Dan, momen itu tertangkap kamera.

***

"Cieeee bagus fotonyaaaa!"

Mereka langsung riuh memuji foto Cleona dan Yesa..

Yesa santai. Sementara Cleona tampak muak.

"Mas, hapus fotonya mas!" serunya pada fotografer dengan mimik horor.

Sabine langsung menghambur mendekat. "Ih jangannnn!" katanya sambil menahan lengan fotografer. "Udah bagus banget. Ini calon pengantin berikutnya!"

Serempak semua tamu menjawab, "Aamiin!"

Yesa tertawa geli. Sementara Cleona hanya menggeleng malas.
"Sumpah ya, kalian tuh nggak jelasss!" rutuknya sambil melipat tangan.

Saat masih ramai, seorang staf hotel memanggil Sabine karena beberapa pegawai dari kantor ingin berfoto dengannya. Sabine melangkah turun, lalu menemukan sekelompok wanita muda menunggu.

Ada Wisa juga di sana ternyata. Wisa yang kini tersenyum lebar.

Sabine langsung memasang tampang curiga. "Apa? Javin? Tuh ada orangnya!" Sabine menunjuk pria yang sejak tadi tidak berhenti berbicara.

Wisa langsung memekik. "Ih, nggaaaa! Ya ampun, Mbak! Bukan!" Dia menutup pipinya, tertawa malu. "Aku baru tahu kalau teman Pak Yash keren semua!"

Sabine mendesah, "Haduh, semuanya ajaaa."

"Astaga, Mbak Sabine tahu nggak," Wisa mendekat, suara mengecil, terkesan dramatis, "Aku tuh tadi baru dikenalin sama Mas Jenggala dan Mas Yesa. Cakep-cakeeep semua."

"Wisa?"

"Ya ampun, aku bingung milih," lanjut Wisa sambil tetap memegangi kedua pipinya. "Padahal mereka juga belum tentu mau sama aku, tapi aku mau milih aja sambil merem. Nggak rugi!"

Sabine menganga. "Astaga."

Wisa menutup mata dan mulai bersenandung, "Cap cip cup ... semua terkecup."

"Ihhhh Wisaaa. Mau yang mana ayo! Nanti aku kasih tahu yang mana yang single!"

Wisa tertawa. "Aku bercanda!" Wisa kemudian memeluknya erat. "Selamat ya, Mbak! Pokoknya kebahagiaan harus bersama Mbak ke mana pun Mbak pergiii! Itu doaku!"

"Makasiiih!" balas Sabine seraya memeluknya balik.

Setelah menyapa beberapa tamu dan rekan kedua orangtua, Sabine kembali ke panggung. Begitu sampai, Javindra langsung mengangkat tangan tinggi.

"Nah! Sini-sini! Sosok wanita luar biasa yang keibuan..."

Sabine berdecak keras. "Gue tahu lo pasti tidak terima banget calon mertua gue muji-muji gue tadi, kan? Gue memang keibuan. Gue kan busui-nya Yash!"

Seluruh panggung langsung gempar.

"Ya ampun!" Javindra menatap langit-langit. "Calon menantu soleha Ibu dan bidadari surganya Yash!"

Sabine langsung menggelendot pada lengan Yash. "Sayang, belain aku. Nanti aku nenenin."

"TUH, KAN ORANG GILAAA!" seru semua orang.

Cleona menatap Sabine lama sekali sambil nyengir getir. "Bener kata orang... kalau cantik, otaknya tidak ada."

"Lo juga cantik, Na," ujar Yesa, begitu tiba-tiba.

"MASIH AJA SI YESA."

"Yaelah." Yesa berjalan cuek, menjauhi riuh yang kini kembali menyerang Sabine.

Gesang melihat Sabine berbisik pada Yash. "Kebayang nggak kalian gimana kalau mereka udah nikah? Foto-foto macam apa yang bakal dikirim ke grup nanti?"

Sabine mengangkat jari telunjuk dengan percaya diri.
"Gue udah rencanain—"

"Stop!" Cleona menunjuknya. "Tolong simpan rencana lo itu baik-baik."

Teman-teman wanitanya lainnya ikut tertawa.

Sabine lalu memegang tangan Yash dan menatapnya manja.."Ih, sayang... mereka nggak tahu kalau kita udah punya rencana tentang gerakan baru. Kamu masih inget, kan? Yang aku kasih tahu itu?"

Yash balas menatapnya, mengusap pipinya dengan ibu jari. "Ingat lah ...."

Sakala mengangkat, menyerah. "Yash ..., lo nggak ada niatan renov masjid lagi gitu?"

Jenggala menimpali, "Nggak ada jejak-jejak bekas remaja masjid dia. Udah lewat masanya."

Fotografer muncul lagi, mengarahkan gaya. Semuanya mulai kembali berpose, sebagian masih tertawa terbahak. Cleona dan Yesa, kali ini tidak lagi dijebak. Baru satu gaya, tiba-tiba seseorang naik ke panggung.

"Halooo ...!" Suara familiar, semua menoleh.

"Om!" Sabine berseru.

"Wih, seru sekali pertemanan kalian." Dia adalah Aryasena. Langkahnya santai. Auranya selalu kelihatan gagah. Dia menyusuri panggung sambil melambaikan tangan kecil. Lalu berhenti tepat di depan Kama. Aryasena menepuk tangan sekali. "Hai, Kama?" Lalu menoleh pada Yesa. "Dan ini Yesa kan? Om masih ingat!" Dia kelihatan bangga.

Wajah Kama dan Yesa, entah mengapa langsung kelihatan tegang.

"Kapan kalian mau ambil baju?" Aryasena bertanya santai. "Masih ada di mobil saya tuh." Dia tertawa. Seluruh orang di panggung membeku, bingung. Aryasena mengalihkan pandang ke Sabine. "Sabine, kamu pasti kaget sekali kan waktu tahu Yash dan teman-temannya rela bikin drama tertusuk demi ada di titik ini?" Seluruh wajah berubah tegang, sebagian syok. Aryasena memandang mereka satu-satu, heran. "Lho... kalian kenapa?" Dia menatap Yash. "Yash? Kamu sudah cerita pada Sabine, kan?"

~SELESAI~

BAYANGIN. BAYANGIN AJA DULUUU EXTRA PART-NYAAA WKWKWKWK.

AAAAAAKKKK AKHIRNYA KITA SAMPAI DI AKHIR CERITA INIII. JANGAN BOSEN KALAU NANTI AKU BIKIN EXTRA PART MEREKA YA!

Terima kasih banyak sudah menemani perjuangan Yash yang panjang sampai akhirnya mendapatkan Sabine. Terima kasih banyak untuk cinta yang luar biasa aaaa untuk mereka—untuk aku *ditoyor.

Terima kasih banyaaaak pokoknyaaa.

AKU BAKAL RAJIN BIKIN EXTRA PART MEREKA DEEEH! SEMOGAAA! XIXIXI.

Jangan lupa vote dan komen yang banyak yaaa untuk merekaaa.

Sebelum berpisah apakah ada yang mau disampaikannn untuk mereka:

Sabine

Yash

Ivy

Mardiana

Janardana

Mama Ayudya

Mahardika

Ibu Laras

Sania

Kama

Gege

Cleona

Keiya

Samira

Juana

Yesa

Javin

Rajata—walau ga nongol wkwk

Zale

Jenggala

Gesang

Sakalaaaa

DAN AUTHORNYAAA wkwk

DADA BABAYYY. SAMPAI JUMPA DI EXTRA PARTTT. SAMPAI JUMPA DI CERITA SELANJUTNYAAA! MUACHHHH ❀❄

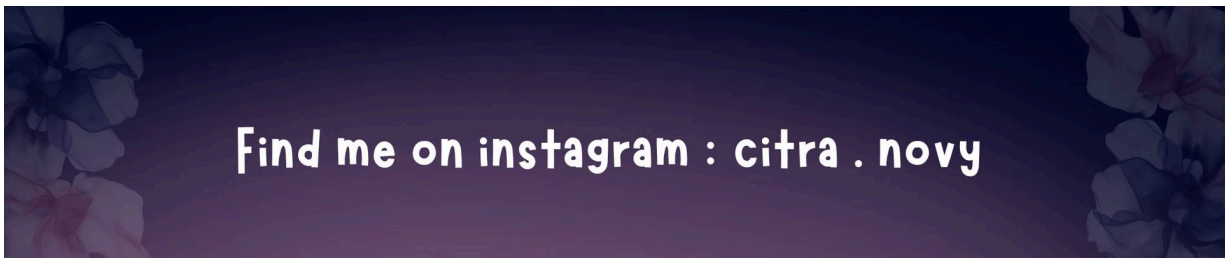

Hello, Miawmi! | [Extra Part 1 : Di Sisi Berlawanan]

Haiiii. Cepet kan aku update Extra Part nyaaa kwkwkwk. Kangen terus hari ini aku sama Yash-Sabineeeee. ❀❄

Ada yang pengen tahu gimana kalau Sabine marah beneran? Wkwkwkwkk. Kali ini kita liat Yash yang bujuk-bujuk dehhhh. Wkwkwkwkk

Selamat membaca di Karyakarsa yaaaaaaaa.

Terbuka

Hello, Miawmi! | [Extra Part 1 : Di Sisi Berlawanan]

0 0

Ini adalah kelanjutan dari Part Terakhir kemarin yaaa. Isinya mah ya gitu. Gemes-gemes Yash yan...

“Langkah ketiga,” lanjut Yash, “Kusuma Corp memiliki hak hukum untuk menuntut pihak-pihak yang terlibat. Termasuk penyalahgunaan akses, pelanggaran perjanjian kerja, atau kalau ada unsur pidana, kita bisa ambil jalur itu.”

Saat tim kembali berdiskusi dan mencocokkan dokumen, Yash akhirnya tidak tahan. Dia menggeser kursinya. Pelan-pelan. Nyaris tidak menimbulkan suara.

Sedikit.

Sedikit lagi.

Lalu berhenti tepat di sisi Sabine.

Sabine tidak menoleh. Tidak memberikan reaksi apa pun. Namun Yash bisa melihat dari sudut matanya, wanita itu sadar betul bahwa dia sudah mendekat.

Kedua tangan Sabine bekerja di atas meja. Dan Yash mencoba menyentuhnya, sekadar menautkan jari. Namun Sabine langsung menepis halus tanpa menoleh.

Gerakan kecil itu langsung membuat Mardiana kembali menatap. Bahkan Merry sempat melirik singkat.

Ya, bagus. Satu kantor ini akan tahu kalau Yash sedang dihukum tunangannya sendiri.

Yash bersandar sedikit, mendekat pada Sabine. “Kamu

cantik banget hari ini," bisiknya.
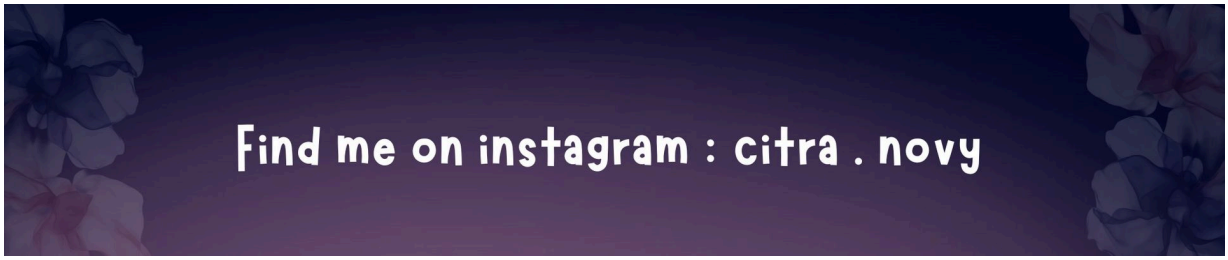
Selamat membacaaa. Selamat menyambut hari Seniiin ❀❄